في ظلال القرآن
TAFSIR
FI ZHILALIL
QUR`AN
DI BAWAH NAUNGAN AL-QUR`AN
(SURAH AN-NISAA` 71 - PENGANTAR SURAH AL-AN`AAM)
Jilid
3
SAYYID QUTHB

في ظلال القرآن

TAFSIR FI ZHILALIL QUR`AN

DI BAWAH NAUNGAN AL-QUR`AN

Jilid 3

في ظلال القرآن

TAFSIR FI ZHILALIL QUR`AN

DI BAWAH NAUNGAN AL-QUR`AN

Jilid 3

SAYYID QUTHB

GEMA INSANI
Jakarta, 2002

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

AL-QUR'AN, Terjemahan
Tafsir fi zhilalil-Qur`an di bawah naungan Al-Qur`an jilid 3 / penulis, Sayyid Quthb; penerjemah, As'ad Yasin penyunting, Harlis Kurniawan, Tim GIP. – Cet. 1 – Jakarta : Gema Insani Press, 2002.
388 hlm.; 27 cm.

Judul asli: Fi Zhilalil-Qur`an
ISBN 979-561-609-9 (no. jil. lengkap)
ISBN 979-561-612-9(jil. 3)

1. Al-Qur`an - Tafsir. I. Judul. II Yasin, As'ad. III. Tim GIP. IV. Kurniawan, Harlis

Judul Asli
Fi Zhilalil-Qur`an
Penulis
Sayyid Quthb
Penerbit
Darusy-Syuruq, Beirut
1412 H/1992 M

Penerjemah
As'ad Yasin
Penyunting
Tim GIP dan Harlis Kurniawan
Perwajahan isi
S. Riyanto
Penata letak
Arifin, Jatmiko
Ilustrasi
Edo Abdullah
Penerbit
GEMA INSANI
Jakarta: Jl. Kalibata Utara II No. 84 Jakarta 12740
Telp. (021) 7984391, 7984392, 7988593 Fax. (021) 7984388
Depok: Jl. Ir. H. Juanda - Depok Timur 16418
Telp. (021) 7708891, 7708892, 7708893 Fax. (021) 7708894
http://www.gemainsani.co.id e-mail:gipnet@indosat.net.id
Layanan SMS: 0815 86 86 86 86

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama, Shafar 1423 H/April 2002 M
Cetakan Kedua, Rabi'ul Awwal 1425 H/Mei 2004 M

PENGANTAR PENERBIT

Segala puja dan puji hanya bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya kepada kami sehingga dapat menghadirkan buku *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an* karya al-Ustadz asy-Syahid Sayyid Quthb *rahimahullah*. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang mengikutinya sampai hari kiamat.

Tiada kata yang dapat kami ucapkan dalam mengomentari karya al-Ustadz asy-Syahid Sayyid Quthb ini, selain *subhanallah*. Karena, buku ini ditulis dalam bahasa sastra yang sangat tinggi dengan kandungan hujjah yang kuat sehingga mampu menggugah nurani iman orang-orang yang membacanya. Buku ini merupakan hasil dari tarbiyah Rabbani yang didapat oleh penulisnya dalam perjalanan dakwah yang ia geluti sepanjang hidupnya. Inilah karya besar dan monumental pada abad XX yang ditulis oleh tokoh abad itu, sekaligus seorang pemikir besar, konseptor pergerakan Islam yang ulung, mujahid di jalan dakwah, dan seorang syuhada. Kesemuanya itu ia dapati berkat interaksinya yang sangat mendalam terhadap Al-Qur'an hingga sampai akhir hayatnya pun ia rela mati di atas tiang gantungan demi membela kebenaran Ilahi yang diyakininya.

Mengingat *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an* adalah buku tafsir yang disajikan dengan gaya bahasa sastra yang tinggi, kami berusaha menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dengan baik agar nuansa ruhani yang terdapat dalam buku aslinya dapat tetap terjaga sehingga kita tetap mendapatkan nuansa itu dalam buku terjemahan ini. Kami berharap, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an* yang kami terjemahkan lengkap 30 juz–yang Anda pegang saat ini adalah jilid III–, dapat menjadi referensi dan siap di rumah Anda untuk selalu menjadi teman hidup Anda dalam mengarungi samudra kehidupan.

Untaian-untaian pembahasan di dalam *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an* adalah untaian-untaian yang kental dengan nuansa Qur'ani sehingga ketika seseorang membacanya, seolah-olah ia sedang berhadapan langsung dengan Allah SWT. Hal inilah yang membuat–insya Allah–orang-orang yang membaca merasa berada di bawah naungan Al-Qur'an, suatu perasaan yang telah di rasakan oleh al-Ustadz asy-Syahid Sayyid Quthb sehingga ia pun menamai buku tafsirnya dengan *Fi Zhilalil-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*.

Kami hadirkan buku ini ke tengah Anda agar Anda juga dapat merasakan nikmatnya hidup di bawah nauangan Al-Qur'an. Karena, tiada yang lebih berharga dan berarti dalam hidup seorang hamba selain dapat berinteraksi dengan Yang Menciptakannya melalui kalam-Nya, yakni Al-Qur'an. Ia merupakan titik tolak dari semua kebaikan.

Wallau a'alam bish-shawab.
Billlait-taufiq wal-hidayah.

Penerbit

ISI BUKU

* * *

LANJUTAN JUZ KE-5

LANJUTAN PERTENGAHAN SURAH AN-NISAA

LANJUTAN PERTENGAHAN SURAH AN-NISAA'

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ خُذُوا۟ حِذْرَكُمْ فَٱنفِرُوا۟ ثُبَاتٍ
أَوِ ٱنفِرُوا۟ جَمِيعًا ﴿٧١﴾ وَإِنَّ مِنكُمْ لَمَن لَّيُبَطِّئَنَّ فَإِنْ أَصَـٰبَتْكُم
مُّصِيبَةٌ قَالَ قَدْ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَىَّ إِذْ لَمْ أَكُن مَّعَهُمْ شَهِيدًا
﴿٧٢﴾ وَلَئِنْ أَصَـٰبَكُمْ فَضْلٌ مِّنَ ٱللَّهِ لَيَقُولَنَّ كَأَن
لَّمْ تَكُن بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُۥ مَوَدَّةٌ يَـٰلَيْتَنِى كُنتُ مَعَهُمْ فَأَفُوزَ
فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧٣﴾ ۞ فَلْيُقَـٰتِلْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ
يَشْرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا بِٱلْـَٔاخِرَةِ ۚ وَمَن يُقَـٰتِلْ فِى
سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيُقْتَلْ أَوْ يَغْلِبْ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٧٤﴾
وَمَا لَكُمْ لَا تُقَـٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ
وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْ هَـٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ
ٱلظَّالِمِ أَهْلُهَا وَٱجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَٱجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ
نَصِيرًا ﴿٧٥﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُقَـٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟
يُقَـٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱلطَّـٰغُوتِ فَقَـٰتِلُوٓا۟ أَوْلِيَآءَ ٱلشَّيْطَـٰنِ ۖ إِنَّ كَيْدَ
ٱلشَّيْطَـٰنِ كَانَ ضَعِيفًا ﴿٧٦﴾ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوٓا۟ أَيْدِيَكُمْ
وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ ٱلْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ
مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ ٱلنَّاسَ كَخَشْيَةِ ٱللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً ۚ وَقَالُوا۟ رَبَّنَا لِمَ
كَتَبْتَ عَلَيْنَا ٱلْقِتَالَ لَوْلَآ أَخَّرْتَنَآ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ ۗ قُلْ مَتَـٰعُ ٱلدُّنْيَا
قَلِيلٌ وَٱلْـَٔاخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ ٱتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧٧﴾ أَيْنَمَا
تَكُونُوا۟ يُدْرِككُّمُ ٱلْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِى بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ ۗ وَإِن تُصِبْهُمْ
حَسَنَةٌ يَقُولُوا۟ هَـٰذِهِۦ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا۟
هَـٰذِهِۦ مِنْ عِندِكَ ۚ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ فَمَالِ هَـٰٓؤُلَآءِ ٱلْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ
يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ﴿٧٨﴾ مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ أَصَابَكَ مِن
سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ ۚ وَأَرْسَلْنَـٰكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا ﴿٧٩﴾
مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ ٱللَّهَ ۖ وَمَن تَوَلَّىٰ فَمَآ أَرْسَلْنَـٰكَ
عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ﴿٨٠﴾ وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا۟ مِنْ
عِندِكَ بَيَّتَ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ ٱلَّذِى تَقُولُ ۖ وَٱللَّهُ يَكْتُبُ
مَا يُبَيِّتُونَ ۖ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا
﴿٨١﴾ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟
فِيهِ ٱخْتِلَـٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾ وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ ٱلْأَمْنِ
أَوِ ٱلْخَوْفِ أَذَاعُوا۟ بِهِۦ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُو۟لِى
ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ
ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَٱتَّبَعْتُمُ ٱلشَّيْطَـٰنَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾
فَقَـٰتِلْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ ۚ وَحَرِّضِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ
عَسَى ٱللَّهُ أَن يَكُفَّ بَأْسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ وَٱللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا
وَأَشَدُّ تَنكِيلًا ﴿٨٤﴾ مَّن يَشْفَعْ شَفَـٰعَةً حَسَنَةً يَكُن لَّهُۥ
نَصِيبٌ مِّنْهَا ۖ وَمَن يَشْفَعْ شَفَـٰعَةً سَيِّئَةً يَكُن لَّهُۥ كِفْلٌ مِّنْهَا ۗ
وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ مُّقِيتًا ﴿٨٥﴾ وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا۟
بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah kamu dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok atau majulah bersama-sama! (71) Sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat berlambat-lambat (ke medan pertempuran). Maka, jika kamu ditimpa musibah ia berkata, 'Sesungguhnya Tuhan telah menganugerahkan nikmat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama mereka.' (72) Sungguh jika kamu beroleh karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah dia mengatakan seolah-olah belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dan dia, 'Wahai, kiranya saya ada bersama-sama mereka, tentu saya mendapat kemenangan yang besar (pula).' (73) Karena itu, hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah. Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan, maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar. (74) Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa, 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!' (75) Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut. Sebab itu, perangilah kawan-kawan setan itu, karena sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah. (76) Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, 'Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat!' Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?' Katakanlah, 'Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dianiaya sedikit pun. (77) Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendati pun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh. Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, 'Ini adalah dari sisi Allah.' Dan, kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan, 'Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad).' Katakanlah, 'Semuanya (datang) dari sisi Allah.' Maka, mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit pun? (78) Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Cukuplah Allah menjadi saksi. (79) Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. (80) Mereka (orang-orang munafik) mengatakan, '(Kewajiban kami hanyalah) taat.' Tetapi, apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah kamu dari mereka dan tawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi Pelindung. (81) Maka, apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur`an? Kalau kiranya Al-Qur`an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.(82) Apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut setan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu). (83) Maka, berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaan-(Nya). (84) Barangsiapa yang memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) darinya. Dan barangsiapa yang memberi syafaat yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian

(dosa) darinya. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (85) **Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu."** (86)

Pengantar

Kami menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa ayat-ayat yang disebutkan dalam pelajaran ini turun pada masa-masa awal. Kemungkinan sesudah Perang Uhud dan sebelum Perang Khandaq. Gambaran barisan kaum muslimin yang tampak dari celah-celah ayat itu menunjukkan yang demikian. Ia menunjukkan adanya beberapa friksi yang berbeda dalam barisan, yang belum masak, atau belum beriman, yang tidak lain adalah munafik. Juga menunjukkan bahwa barisan Islam memerlukan tenaga dan usaha besar untuk mendidik dan mengarahkannya, perlu dibangkitkan dan dimotivasi, supaya bangkit memikul cita-cita besar yang dibebankan ke pundak kaum muslimin dan menjunjung tinggi cita-cita ini, baik dalam *tashawwur-tashawwur* i'tiqadiyah maupun terjun ke dalam kancah peperangan menghadapi musuh.

Apa yang kami katakan ini tidak berarti melecehkan hakikat lain. Yaitu, hakikat bahwa di dalam deretan contoh barisan Islam terdapat orang yang mencapai puncak, yang terus mendaki ke puncak ini dan sampai di sana. Akan tetapi, kita hanya membicarakan "barisan muslim" sebagai keseluruhan, dan seperti membangun suatu bangunan yang beraneka macam unsurnya, namun tak sejenis. Nah, kondisi yang demikian ini membutuhkan tenaga dan keseriusan untuk meluruskan dan merapikannya, yang tampak jelas dalam banyak pengarahan Al-Qur`an.

Mencermati sifat-sifat yang tampak dari celah-celah pengarahan-pengarahan ini membuat kita seperti hidup bersama kaum muslimin dalam lukisan kemanusiawiannya yang sering kita lupakan. Kita lihat padanya celah-celah kelemahan dan kekuatan. Kita lihat bagaimana Al-Qur`an memasuki medan perang bersama kelemahan manusiawi, bersama sisa-sisa kejahiliahan, dan bersama pasukan musuh dalam satu waktu. Kita lihat *manhaj* Al-Qur`an di dalam memberikan pendidikan, ketika ia berbuat terhadap jiwa yang hidup di alam kenyataan. Kita lihat pula sisi usaha yang dicurahkan *manhaj* ini, hingga akhirnya dapat membawa seluruh komponen yang berbeda-beda tingkatan dan sifatnya, yang dipungutnya dari lembah jahiliah menjadi demikian teratur, sempurna, dan bergengsi, yang dapat kita saksikan pada hari-hari terakhir masa Rasulullah saw. menurut ukuran fitrah manusia.

Hal ini sangat berguna bagi kita, banyak sekali gunanya. *Pertama*, berguna bagi kita untuk mengetahui tabiat jiwa manusia dan apa pula unsur-unsur kelemahan serta kekuatan yang dimilikinya, yang terimplementasikan di dalam beberapa jamaah yang baik-baik yang telah dididik Rasulullah saw. dengan *manhaj* Al-Qur`an.

Kedua, berguna bagi kita untuk mengetahui karakteristik *manhaj* Al-Qur`an di dalam memberikan pendidikan; bagaimana ia membimbing jiwa-jiwa ini, menyentuhnya dengan kelembutan, dan merapikan barisannya, yang mengandung bermacam-macam contoh dari tingkatan manusia yang berbeda-beda, di mana kita melihat ia berbuat di alam kenyataan secara alami.

Ketiga, berguna bagi kita untuk membandingkan keadaan kita dengan kondisi kelompok-kelompok manusia, menurut realitas jiwa menusiawinya, yang terlukis dalam jamaah pilihan itu. Tujuannya agar kita tidak putus asa mengenai diri kita ketika kita melihat titik-titik kelemahan, lantas kita tidak berusaha mengobatinya. Juga agar jamaah (angkatan) pertama dengan segala kelebihannya itu tidak hanya mimpi yang terbang dalam khayalan kita, tanpa ada keinginan bagi kita untuk menapaktilasi jejaknya, dari lembah yang rendah, kemudian mendaki ke tempat yang tinggi, dan akhirnya sampai ke puncaknya.

Semua ini merupakan simpanan, yang ketika kita mengeluarkannya dari kehidupan di bawah bayang-bayang Al-Qur`an, ternyata ia adalah bibit kebaikan yang banyak, insya Allah.

Dari celah-celah kumpulan ayat dalam pelajaran ini tampaklah kepada kita bahwa di dalam barisan Islam ketika itu terdapat beberapa kelompok.

a. Terdapat orang yang menghambat jiwanya untuk berjihad di jalan Allah dan ada pula yang menghambat orang lain. Kemudian ia mengira bahwa apabila ia tidak keluar, niscaya ia akan selamat, sementara kaum muslimin ditimpa musibah. Sebagaimana ia (mereka) merasa rugi kalau tidak turut berperang, sedang kaum muslimin mendapatkan jarahan, karena mereka tidak turut andil. Dengan demikian, jelaslah bahwa mereka membeli dunia dengan akhirat.
b. Di antara kaum Muhajirin sendiri–dan orang-orang yang dulu memiliki semangat untuk

berperang dan mengusir musuh ketika masih di Mekah, yang terhalang untuk turut perang–mengeluh ketika diwajibkan perang atas mereka di Madinah, dan mereka menginginkan Allah memberikan umur panjang, dengan tidak diwajibkan berperang sekarang.

c. Terdapat orang yang mengembalikan kebaikan – ketika diperolehnya–kepada Allah, dan mengembalikan kejelekan–ketika menimpanya–kepada Nabi saw.. Sudah tentu sikap ini bukan karena imannya yang kuat kepada Allah, melainkan karena hendak mencela kepemimpinan Rasulullah saw. dan merasa sial karenanya.
d. Ada orang yang mengatakan "taat" di hadapan Rasulullah saw., tetapi setelah keluar dari rumah beliau, lain lagi perkataannya.
e. Ada yang suka menyebarkan isu-isu ke tengah-tengah barisan untuk menimbulkan kekacauan dan menggoyang kepemimpinan.
f. Ada yang ragu-ragu terhadap sumber perintah dan pengarahan-pengarahan ini sebagai berasal dari Allah SWT, dan mengira bahwa sebagiannya berasal dari pribadi Nabi saw. sendiri, bukan dari wahyu.
g. Ada yang membela sebagian kaum munafik, sebagaimana akan diterangkan pada permulaan pelajaran yang akan datang, sehingga jamaah Islam terpecah menjadi dua golongan dalam menghadapi kasus ini. Hal ini menunjukkan tidak adanya kesatuan dalam *tashawwur* imani dan dalam sistem kepemimpinan (dari segi tidak adanya pemahaman yang menyeluruh terhadap fungsi kepemimpinan dan hubungannya dengan mereka dalam urusan-urusan seperti ini).

Boleh jadi mereka semua merupakan satu kelompok kaum munafik, atau dua kelompok yang terdiri dari golongan munafik dan orang-orang beriman lemah yang belum masak kepribadian imannya–meskipun sebagiannya dari kalangan Muhajirin. Akan tetapi, keberadaan kelompok atau kedua kelompok itu di dalam barisan Islam ketika menghadapi musuh-musuh yang mengepung mereka seperti kaum Yahudi di Madinah, kaum musyrikin di Mekah, dan orang-orang di seluruh Jazirah Arab yang menanti-nantikan kehancuran Islam yang menimbulkan goncangan dalam barisan Islam, memerlukan pendidikan yang panjang dan perjuangan yang panjang pula.

Dalam pelajaran ini kita, melihat beberapa contoh perjuangan dan pendidikan yang sekiranya dapat mengobati kegundahan dalam hati atau dalam barisan, yang terjadi dengan cermat, mendalam, dan penuh kesabaran, yang terlukis dalam kesabaran Nabi saw., pemimpin barisan ini, yang memberikan pendidikannya dengan *manhaj* Al-Qur`an sebagai berikut.

a. Jika kita perhatikan dengan cermat, kita dapati bahwa para mujahid mukmin itu tidak keluar sendiri-sendiri untuk maju ke medan perang atau kepentingan jihad, melainkan mereka keluar dengan "berkelompok-kelompok" atau maju bersama-sama dalam satu pasukan secara serempak. Karena, daerah sekitar mereka kondisinya rawan dan musuh mereka bermacam-macam, sedang di tengah-tengah mereka ada pula penyelundup yang bersembunyi, yaitu dari golongan munafik atau intel yang ditugasi oleh golongan munafik dan Yahudi yang senantiasa menanti-nantikan kehancuran pasukan Islam.
b. Kita lihat gambaran yang menakutkan bagi orang-orang yang malas-malasan, jatuh mentalnya, mengharapkan keuntungan yang dekat, dan bersikap oportunis dengan menyesuaikan diri dengan keadaan. Kita juga melihat sesuatu yang mengherankan terhadap kondisi mereka yang sangat bersemangat untuk berperang ketika di Mekah, tetapi ketika diwajibkan perang atas mereka di Madinah, semangat mereka menjadi lemah.
c. Kita melihat janji Allah kepada orang-orang yang berperang *fi sabilillah*, dengan pahala yang besar dan salah satu dari dua macam peruntungan yang baik, *"Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan, maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar."* **(an-Nisaa`: 74)**
d. Kita melihat pelukisan Al-Qur`an terhadap tujuan yang mulia, tinggi, dan indah dalam peperangan yang mereka didorong untuk melakukannya, *"... di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita, maupun anak-anak yang semuanya berdoa, 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau.'"* **(an-Nisaa`: 75)**
e. Kita juga melihat pelukisan Al-Qur`an mengenai keseriusan tujuan perjuangan yang dilakukan orang-orang beriman dan kuatnya sandarannya, di samping kita lihat batilnya tujuan orang-orang kafir dan lemahnya sandaran mereka, *"Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah dan*

orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut. Sebab itu, perangilah kawan-kawan setan itu, karena sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah." (**an-Nisaa`: 76**)

f. Kita juga melihat bagaimana *manhaj* Al-Qur`an mengobati *tashawwur* 'pola pikir' rusak, yang menimbulkan perasaan-perasaan yang amburadul dan mental yang lemah. Yaitu, dengan meluruskan *tashawwur i'tiqadiyah*, sekali dengan menjelaskan hakikat dunia dan akhirat, *"Katakanlah, 'Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikit pun.'"* (**an-Nisaa`: 77**) Sekali tempo dengan menyatakan kepastian kematian dan berlakunya takdir, meski bagaimanapun seseorang berhati-hati dan menolak berjihad, *"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh."* (**an-Nisaa`: 78**) Dan sekali tempo dengan menetapkan hakikat takdir Allah dan perbuatan manusia, *"Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, 'Ini adalah dari sisi Allah,' dan kalau mereka ditimpa suatu bencana mereka mengatakan, 'Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad).' Katakanlah, 'Semuanya (datang) dari sisi Allah.' Maka, mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit pun? Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri."* (**an-Nisaa`: 78-79**)

g. Kita melihat Al-Qur`an menegaskan hakikat hubungan antara Allah SWT dan Rasul-Nya saw., bahwa menaati Rasul berarti menaati Allah. Juga menegaskan bahwa Al-Qur`an itu seluruhnya dari sisi Allah, dan menyeru mereka untuk merenungkan kesatuan yang sempurna di dalamnya, yang menunjukkan atas kesatuan sumbernya, *"Barangsiapa yang menaati Rasul, sesungguhnya ia telah menaati Allah."* (**an-Nisaa`: 80**) Juga dalam ayat, *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur`an? Kalau kiranya Al-Qur`an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya."* (**an-Nisaa`: 82**)

h. Kemudian kita lihat Al-Qur`an–setelah menerangkan keadaan orang-orang yang ketakutan terhadap informasi-informasi yang diterimanya–mengarahkan mereka ke jalan yang lebih selamat, yang sesuai dengan kaidah organisasi kepemimpinan jamaah, *"Kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri)."* (**an-Nisaa`: 83**)

i. Diingatkan-Nya mereka mengenai akhir jalan ini, dan diingatkan-Nya pula mereka terhadap karunia Allah di dalam memberi petunjuk kepada mereka, *"Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu)."* (**an-Nisaa`: 83**)

Kita bisa mengetahui sejauh mana kegoncangan yang ditimbulkan oleh gejala-gejala itu terhadap kaum muslimin, yang memerlukan perjuangan yang berkesinambungan seperti ini–dengan beraneka macam metode–ketika kita mendengar Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya saw. untuk berjihad–walaupun hanya seorang diri–dan menganjurkan orang-orang mukmin untuk berperang. Maka, itu menjadi tanggung jawab pribadi beliau, dan Allahlah yang mengurus persoalan peperangan, *"Maka, berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaan-(Nya)."* (**an-Nisaa`: 84**)

Metode ini dapat mengkonsentrasikan hati dan mensentralkan kemauan sesuai dengan kadar harapannya untuk mendapatkan kemenangan dan kepercayaannya kepada kekuasaan dan kekuatan Allah.

Al-Qur`an menyelami peperangan bersama kaum muslimin dalam banyak medan. Yang pertama adalah medan kejiwaan melawan lintasan-lintasan pikiran, waswas, pandangan yang buruk, endapan-endapan kejahiliahan, dan kelemahan manusia–hingga yang tidak bersumber dari keinginan untuk menyimpang sekalipun. Ia memandunya dengan *manhaj Rabbani* untuk mencapai tingkat kekuatan, lalu mencapai tingkat kerapian dalam barisan Islam. Ini merupakan sasaran yang jauh dan panjang jangkauannya karena apabila di dalam jamaah itu sudah ada orang-orang yang benar-benar kuat, maka hal ini pun masih belum mencukupi apabila masih banyak batu bangunan yang goyah. Oleh karena itu, diperlukan bangunan yang rapi dan kokoh meski unsur-unsur bangunannya beraneka ragam, sedangkan mereka menghadapi peperangan-peperangan yang besar.

Sekarang kita berhadapan dengan nash-nash ini secara rinci.

* * *

Strategi Perang

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ خُذُوا۟ حِذْرَكُمْ فَٱنفِرُوا۟ ثُبَاتٍ
أَوِ ٱنفِرُوا۟ جَمِيعًا ﴿٧١﴾ وَإِنَّ مِنكُمْ لَمَن لَّيُبَطِّئَنَّ فَإِنْ أَصَـٰبَتْكُم
مُّصِيبَةٌ قَالَ قَدْ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَىَّ إِذْ لَمْ أَكُن مَّعَهُمْ شَهِيدًا
﴿٧٢﴾ وَلَئِنْ أَصَـٰبَكُمْ فَضْلٌ مِّنَ ٱللَّهِ لَيَقُولَنَّ كَأَن
لَّمْ تَكُنۢ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُۥ مَوَدَّةٌ يَـٰلَيْتَنِى كُنتُ مَعَهُمْ فَأَفُوزَ
فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama! Sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat berlambat-lambat (ke medan pertempuran). Maka, jika kamu ditimpa musibah ia berkata, 'Sesungguhnya Tuhan telah menganugerahkan nikmat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama mereka.' Sungguh jika kamu beroleh karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah dia mengatakan seolah-olah belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dan dia, 'Wahai, kiranya saya ada bersama-sama mereka, tentu saya mendapat kemenangan yang besar (pula).'" **(an-Nisaa`: 71-73)**

Ini adalah pesan kepada orang-orang yang beriman, dari pimpinan tertinggi yang melukiskan *manhaj* dan menerangkan jalan untuk mereka. Manusia dibikin kagum ketika mengkaji Al-Qur`an, karena ia akan mendapati kitab ini melukiskan kepada kaum muslimin, secara umum, mengenai langkah-langkah umum untuk peperangan yang dikenal dengan istilah "strategi perang". Maka, dalam ayat lain Al-Qur`an mengatakan,

"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan darimu...." **(at-Taubah: 123)**

Dalam ayat ini digambarkan langkah umum bagi peperangan Islam. Sedang dalam ayat yang kita pelajari ini Al-Qur`an berkata kepada orang-orang yang beriman,

"Bersiap-siagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama!" **(an-Nisaa`: 71)**

Ayat ini menerangkan salah satu sisi dari langkah pelaksanaan yang terkenal dengan istilah "taktik". Di dalam surah lain disebutkan sisi-sisi lainnya,

"Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai-beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran." (al-Anfaal: 57)

Demikianlah kita dapati kitab suci Al-Qur`an ini tidak hanya mengajarkan kepada kaum muslimin masalah-masalah ibadah dan syiar-syiar saja, dan tidak hanya mengajarkan adab dan akhlak saja–sebagaimana yang digambarkan sebagian orang yang menggambarkan agama ini sedemikian miskin ajaran! Al-Qur`an meliput semua sisi kehidupan mereka secara global dan merespons semua realitas yang dihadapi manusia dalam kehidupannya. Oleh karena itu, ia menuntut pengawasan yang sempurna terhadap kehidupan manusia, dan ia tidak menerima dari individu atau masyarakat muslim, kecuali minimal tata kehidupannya secara global haruslah ciptaan *manhaj* ini, di bawah bimbingan dan pengarahannya. Secara terbatas, ia tidak menerima dari individu dan masyarakat muslim kalau tata kehidupan mereka bersumber dari bermacam-macam *manhaj*, yaitu *manhaj* bagi kehidupan spiritual, syiar-syiar dan ibadah, akhlak dan adabnya bersumber dari kitab Allah; sedang *manhaj* untuk tata perekonomian, sosial, politik, dan pemerintahannya bersumber dari kitab lain, atau dari pemikiran manusia secara mutlak.

Sesungguhnya fungsi pemikiran manusia adalah untuk mengistimbat (menggali) dari kitab dan *manhaj* Allah, hukum-hukum yang terperinci dan sebagai terapan terhadap peristiwa-peristiwa kehidupan yang aktual dan tuntutan-tuntutannya yang selalu berkembang, dengan cara yang telah dilukiskan oleh Allah dalam pelajaran yang lalu dari surah ini, dan di balik itu tidak ada apa-apa lagi. Kalau tidak demikian atau kalau yang bersangkutan tidak menerima hal ini, tidak ada iman dan Islam sama sekali baginya. Tidak ada iman dan Islam, karena orang-orang yang bersikap demikian berarti belum masuk ke dalam iman dan belum mengakui rukun-rukun Islam. Sedangkan, rukun Islam yang pertama adalah "bersaksi bahwa tidak ada Ilah kecuali Allah", yang di antara maknanya ialah tidak ada yang membuat hukum dan syariat kecuali Allah.

Inilah kitab Allah. Dia melukiskan kepada kaum muslimin mengenai langkah pelaksanaan peperangan, sesuai dengan posisi mereka waktu itu, dan karena keberadaan mereka yang dikelilingi musuh yang banyak dari luar, sedang kaum munafik dan teman setianya dari kalangan Yahudi berada di dalam. Dalam hal ini Al-Qur`an memberikan peringatan secara umum kepada mereka,

"Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah kamu...."

Bersiap siagalah kamu untuk menghadapi musuh-musuhmu semua, khususnya mereka yang menyelundup di dalam barisan, yang selalu enggan untuk maju berperang, yang akan disebutkan di dalam ayat berikutnya,

"...Majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok atau majulah bersama-sama...!"

Tsubaatin, berkelompok-kelompok. Maksudnya, janganlah kamu keluar ke medan perang sendiri-sendiri. Akan tetapi, majulah berkelompok-kelompok kecil, atau seluruh pasukan maju bersama-sama, sesuai dengan karakter perang. Hal itu disebabkan kalau maju orang per orang akan mudah disergap oleh musuh yang bertebaran di pelbagai tempat, lebih-lebih apabila pihak musuh itu bersembunyi di jantung pasukan Islam. Mereka terdiri dari orang-orang munafik dan orang-orang Yahudi, yang berada di jantung kota Madinah.

"...Sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat berlambat-lambat (ke medan pertempuran). Maka, jika kamu ditimpa musibah ia berkata, 'Sesungguhnya Tuhan telah menganugerahkan nikmat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama mereka.' Sungguh jika kamu beroleh karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah dia mengatakan seolah-olah belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dan dia, 'Wahai, kiranya saya ada bersama-sama mereka, tentu saya mendapat kemenangan yang besar (pula)....'" **(an-Nisaa`: 72-73)**

Majulah ke medan perang bersama-sama dengan teratur! Majulah semuanya! Jangan sampai sebagian kamu maju ke medan perang, sedang sebagian lainnya berlambat-lambat atau merasa enggan sebagaimana yang terjadi. Dan bersiap siagalah kamu! Bukan hanya untuk menghadapi musuh dari luar, tetapi juga terhadap orang-orang yang menghambat, berlambat-lambat, dan enggan–baik menghambat dirinya sendiri maupun menghambat orang lain–karena memang begitulah biasanya yang terjadi pada orang-orang yang berlambat-lambat dan menghambat itu.

Kata لَيُبَطِّئَنَّ 'sangat berlambat-lambat' dipilih di sini dengan segala kandungannya seperti berat dan terpeleset, dan lisan itu sering terpeleset pada huruf dan bunyinya hingga pada akhirnya, sedang ia mengikatnya dengan ketat. Hal ini menggambarkan secara sempurna keadaan jiwa yang menyertainya, dengan keterpelesetan dan keberatan ini. Ini termasuk keindahan pelukisan yang artistik dalam Al-Qur`an, yang melukiskan suatu kondisi secara lengkap dengan satu kata.[1]

Demikian pula kalau kita perhatikan susunan kalimat yang berbunyi, وَإِنَّ مِنكُمْ لَمَن لَّيُبَطِّئَنَّ *'Sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat berlambat-lambat ke medan pertempuran'.* Kita ketahui bahwa mereka yang berlambat-lambat itu–yang terbatas jumlahnya dari kaum muslimin–adalah "dari kamu", yang berlambat-lambat, bandel, dan berusaha keras untuk menghambat. Hal itu dikemukakan dengan menggunakan gaya bahasa penegasan dengan bermacam-macam bentuk penegasan dalam kalimat, yang memberi kesan betapa kelompok ini sangat bandel di dalam keengganannya dan sangat besar pengaruhnya terhadap barisan Islam dengan segala akibatnya.

Oleh karena itu, ayat ini menyampaikan sorotan yang amat tajam dalam menyingkap kelakuan mereka beserta apa yang ada dalam jiwa mereka, dan melukiskan hakikat mereka yang menjijikkan dengan metode deskriptif Al-Qur`an yang mengagumkan.

Itulah mereka yang dengan segala motivasi, tabiat, tindakan, dan perkataannya, diungkapkan di depan mata. Seolah-olah mereka diletakkan di bawah teropong, lalu disingkap segala relung dan rahasianya, serta segala motivasi dan pendorongnya.

Itulah mereka, pada zaman Rasulullah saw. dan pada setiap zaman dan tempat! Itulah mereka yang lemah mentalnya, munafik, suka berubah-ubah warna, dan rendah cita-citanya. Mereka tidak mengetahui tujuan yang lebih tinggi daripada kepentingan pribadi yang dapat digapainya secara langsung, dan tidak mengetahui ufuk yang lebih tinggi daripada dirinya yang kecil dan terbatas. Mereka memutar dunia seluruhnya hanya pada satu poros yang tidak pernah mereka lupakan sedetik pun.

Mereka berlambat-lambat, berdiam diri, dan tidak mau berterus terang, untuk memegang tongkat di tengah-tengahnya sebagaimana kata pepatah. Mereka membayangkan untung rugi, yang cocok dengan gambaran orang-orang munafik yang lemah dan kecil nyalinya.

Mereka tidak turut berperang. Apabila para mujahid mendapatkan musibah, pada suatu waktu, maka

[1] Silakan periksa *"At-Tanaasuqul Fanniy"* dalam kitab *at-Tashwiirul Fanniy fil-Qur`an,* terbitan Darusy Syuruq.

orang-orang yang tidak mau turut berperang itu merasa gembira. Mereka mengira bahwa ketidakikutsertaan mereka berperang dan selamatnya mereka dari musibah itu sebagai suatu nikmat,

"Maka, jika kamu ditimpa musibah, ia berkata, 'Sesungguhnya Tuhan telah menganugerahkan nikmat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama mereka.'" **(an-Nisaa`: 72)**

Mereka tidak tahu malu ketika mereka menganggap keselamatan mereka dari musibah itu sebagai nikmat. Mereka tidak malu menyandarkan nikmat itu kepada Allah, yang mereka tentang perintah-Nya dan mereka hanya duduk-duduk saja. Padahal, keselamatan dalam situasi seperti itu sama sekali bukan nikmat Allah! Karena, nikmat Allah itu tidak dapat diperoleh dengan menentang perintah-Nya, walaupun pada lahirnya sebagai suatu keselamatan.

Itu adalah nikmat bagi orang-orang yang tidak bermoral terhadap Allah, bagi orang yang tidak mengerti mengapa Allah menciptakan mereka, dan bagi orang-orang yang tidak mau beribadah kepada Allah dengan menaati-Nya dan berjihad untuk mengimplementasikan *manhaj*-Nya dalam kehidupan. Itu adalah nikmat bagi orang-orang yang tidak dapat melihat ufuk yang lebih tinggi daripada letak kaki mereka di bumi ini, seperti semut. Itu adalah nikmat bagi orang-orang yang tidak merasakan bahwa bencana yang ditemuinya di jalan Allah dan dalam berjihad untuk mengaplikasikan *manhaj*-Nya dan menjunjung tinggi kalimat-Nya adalah karunia dan pilihan dari Allah, yang khusus diberikan kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya. Tujuannya untuk mengangkat derajat mereka dalam kehidupan dunia atas kelemahan manusiawi mereka, dan melepaskan mereka dari belenggu keduniawian. Juga untuk hidup mulia dan terhormat, untuk menguasai kehidupan dan bukan dikuasai kehidupan, dan untuk menjadikan mereka dengan keterbebasannya dari belenggu dan ketinggian derajatnya itu menjadi manusia-manusia yang layak dekat dengan-Nya di akhirat nanti, di tempat-tempat para syuhada.

Semua manusia akan mati! Akan tetapi, hanya para syuhada di jalan Allah sajalah yang "mati syahid", dan ini merupakan karunia yang besar dari Allah.

Di sisi lain, apabila para mujahid yang berangkat perang dengan siap sedia untuk menerima segala sesuatu yang didatangkan Allah kepada mereka, mendapat karunia dari Allah yang berupa kemenangan dan harta rampasan, maka orang-orang yang tidak ikut berperang itu merasa menyesal, karena mereka tidak turut dalam peperangan yang menguntungkan itu. Menguntungkan menurut pemahaman mereka yang dangkal dan kerdil, yang cuma menghitung untung rugi secara material.

"Sungguh jika kamu beroleh karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah dia mengatakan seolah-olah belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dan dia, 'Wahai, kiranya saya ada bersama-sama mereka, tentu saya mendapat kemenangan yang besar (pula).'" **(an-Nisaa`: 73)**

Itulah ilustrasi tentang keuntungan kecil yang berupa rampasan dan keselamatan dapat pulang kembali, yang mereka katakan sebagai "keuntungan yang besar." Orang mukmin tidak membenci keuntungan dan kemenangan dengan dapat pulang kembali dan mendapat rampasan, bahkan dia dituntut untuk mengharapkan hal itu kepada Allah. Orang mukmin tidak boleh mengharapkan datangnya bencana, bahkan dia dituntut untuk memohon keselamatan kepada Allah. Akan tetapi, gambaran total bagi orang mukmin tidak seperti ilustrasi itu, yang dilukiskan oleh Al-Qur`an dengan nada ingkar dan menjijikkan untuk melukiskan golongan tersebut.

Orang mukmin tidak mengharapkan bencana, bahkan dia selalu memohon keselamatan kepada Allah. Akan tetapi, apabila sudah ada panggilan jihad maka dia berangkat tanpa merasa keberatan sedikit pun sambil memohon kepada Allah salah satu dari dua macam peruntungan baik, "menang atau mati syahid"! Keduanya ini merupakan karunia dari Allah dan merupakan keuntungan yang besar. Maka, Allah memberikan kepadanya kesyahidan (mati syahid) dan dia pun rela dengan pembagian Allah itu, serta bergembira mendapatkan posisi syahid di sisi Allah. Atau, Allah memberikan kepadanya rampasan perang dan dapat kembali pulang, lalu dia bersyukur atas karunia Allah itu, dan bergembira dengan pertolongan-Nya, bukan semata-mata selamatnya saja.

Inilah ufuk yang Allah hendak mengangkat kaum muslimin ke sana. Dia melukiskan kepada mereka gambaran yang menjijikkan tentang segolongan "dari mereka" ketika Dia mengungkapkan kepada mereka orang-orang yang menyelinap di dalam barisan untuk menghambat. Allah berpesan kepada orang-orang mukmin agar bersiap siaga menghadapi mereka sebagaimana bersiap siaga menghadapi musuh-musuh mereka.

Dari balik peringatan terhadap kaum muslimin

pada zaman itu, terlukislah suatu teladan kemanusiaan yang berulang-ulang terjadi pada anak manusia, pada setiap masa dan tempat, dalam beberapa kalimat terbatas dalam Al-Qur`an.

Kemudian, hakikat ini masih terus dijumpai oleh kaum muslimin bahwa di dalam barisan kita kadang-kadang dijumpai orang-orang seperti itu. Karena itu, janganlah ia berputus asa, melainkan harus bersiap siaga dan maju ke depan.

Nah, dengan pendidikan, pengarahan, dan usaha yang keras, diusahakan untuk menyempurnakan kekurangan, mengobati kelemahan, serta mengatur langkah, perasaan, dan gerakan!

* * *

Menang atau Mati Syahid

Ayat berikutnya mencoba mengangkat dan membebaskan orang-orang yang berlambat-lambat dan berkubang dalam lumpur itu. Lalu membangkitkan kesadaran mereka untuk melihat kepada sesuatu yang lebih baik dan lebih kekal, yaitu akhirat, dan mereka dimotivasi untuk menjual dunia dan membeli akhirat. Pada yang demikian itu dijanjikan kepada mereka karunia Allah dalam kedua keadaan itu dan dijanjikan pula kepada mereka salah satu dari dua peruntungan baik, "menang atau mati syahid"!

۞فَلْيُقَٰتِلْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يَشْرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا بِٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَمَن يُقَٰتِلْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيُقْتَلْ أَوْ يَغْلِبْ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٧٤﴾

"Karena itu, hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah. Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan, maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar." **(an-Nisaa`: 74)**

Hendaklah berperang "di jalan Allah". Islam tidak mengenal perang kecuali di jalan Allah ini. Ia tidak mengenal perang untuk mendapatkan rampasan dan kekuasaan, dan tidak mengenal perang untuk pamor pribadi atau bangsanya! Karena itu, perang dalam Islam bukan untuk ekspansi atau perluasan wilayah, menguasai penduduk, mendapatkan bahan-bahan mentah dan pasar-pasar produktif, dan mengeruk kekayaan di negeri jajahan.

Perang dalam Islam bukan untuk kepentingan pribadi, rumah tangga, kelas, negara, umat, dan bangsa. Tetapi, orang berperang dalam Islam adalah berjuang *fi sabilillah*, di jalan Allah, untuk menjunjung tinggi agama Allah di muka bumi, dan untuk memantapkan *manhaj*-Nya buat mengatur kehidupan. Sehingga, manusia mendapatkan kenikmatan yang berupa kebaikan-kebaikan dalam *manhaj* ini. Tujuannya juga untuk memberikan keadilan yang mutlak antarmanusia, dengan membiarkan setiap orang bebas memilih akidah yang dipeluknya di bawah naungan *manhaj Rabbani* yang manusiawi dan universal.

Ketika seorang muslim keluar untuk berperang di jalan Allah, dengan maksud untuk menjunjung tinggi kalimat Allah dan memantapkan *manhaj*-Nya dalam kehidupan, lalu dia terbunuh, maka dia menjadi syahid, dan akan mendapatkan kedudukan sebagai syuhada di sisi Allah. Tetapi, ketika berangkat perang untuk tujuan lain maka dia tidak disebut sebagai "syahid" dan tidak akan mendapatkan pahala dari sisi Allah, bahkan tidak akan mendapat pahala dari sesuatu yang ia berperang untuknya. Orang-orang yang menyebutnya sebagai "syahid" berarti telah berbohong terhadap Allah, dan menyucikan diri mereka dan orang lain dengan penyucian yang tidak diberikan Allah. Yah, apa yang mereka lakukan hanya kebohongan terhadap Allah!

Oleh karena itu, hendaklah seorang muslim berperang *fi sabilillah* dalam batas-batas ini. Hendaklah berperang *fi sabilillah* orang-orang yang ingin menjual dunianya dan membeli akhirat. Kalau begitu, mereka akan mendapatkan karunia yang besar dari Allah dalam dua keadaannya, baik yang gugur di jalan Allah maupun yang menang di jalan Allah,

"Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan, maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar." **(an-Nisaa`: 74)**

Dengan sentuhan ini *manhaj* Qur`ani hendak mengangkat jiwa manusia supaya menggantungkan harapan kepada karunia Allah yang agung dalam kedua keadaannya (menang atau mati syahid), dan akan menganggap enteng kematian yang ditakutkan, dan menganggap kecil pula harta rampasan yang diharapkan, karena kehidupan dan harta rampasan sama sekali tidak dapat menandingi karunia yang agung dari Allah. Dengan sentuhan ini pula Al-Qur`an mengarahkan jiwa tersebut supaya menjauhi perniagaan yang merugikan apabila ia membeli dunia dengan akhirat, bukan membeli akhirat dengan dunia. Perniagaan semacam itu betul-betul merugi, baik ia mendapatkan jarahan di muka bumi maupun tidak mendapat jarahan. Apa sih arti dunia dibanding

kan dengan akhirat? Apa pula arti jarahan kekayaan dibandingkan dengan karunia Allah yang juga mencakup harta dan lainnya?

* * *

Berjuang Fi Sabilillah dan Membela Kaum Tertindas

Selanjutnya, pembicaraan beralih kepada kaum muslimin. Peralihan pembicaraan dari metode narasi dan deskripsi yang menceritakan keadaan orang-orang yang berlambat-lambat, beralih kepada metode persuasif terhadap seluruh kaum muslimin, dengan menggelitik harga diri dan sensitivitas hati, terhadap orang-orang lemah yang tertindas, dari kalangan laki-laki, wanita, dan anak-anak, yang diperlakukan secara keras di bawah kekuasaan kaum musyrikin, yang tidak dapat berhijrah ke negeri Islam dan berlari membawa agama dan akidah mereka. Sedangkan, mereka ingin dapat melepaskan diri, dan selalu berdoa kepada Allah supaya diberikan jalan keluar dari negeri yang penuh kezaliman dan penganiayaan.

Peralihan metode penyampaian ini adalah untuk memberikan kesan kepada mereka betapa tingginya maksud, betapa mulianya tujuan, dan betapa bagusnya sasaran yang hendak dicapai dalam perang ini, yang memotivasi mereka untuk berangkat ke medan laga, tanpa merasa keberatan dan tidak berlambat-lambat.

Semua itu dikemukakan dengan menggunakan metode persuasi, dengan menyatakan buruknya berlambat-lambat dan tidak mau berangkat,

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلظَّالِمِ أَهْلُهَا وَٱجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَٱجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa, 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!'" **(an-Nisaa': 75)**

Bagaimana kamu duduk-duduk saja dan tidak mau berperang *fi sabilillah* dan untuk menyelamatkan orang-orang yang tertindas dari kalangan kaum laki-laki, wanita, dan anak-anak? Keadaan mereka yang tertindas terlukis dalam pemandangan yang dapat membangkitkan harga diri seorang muslim, kehormatan seorang mukmin, dan menyentuh rasa belas kasihan kemanusiaan secara mutlak. Mereka menderita cobaan dan fitnah yang sangat berat, diuji akidahnya, dan difitnah dalam agamanya. Bencana dalam akidah lebih berat daripada bencana pada harta, tanah, jiwa, dan kekayaan. Karena, ia merupakan keistimewaan manusia yang paling istimewa, yang diikuti oleh kemuliaan dan harga diri, hak terhadap harta benda dan hak terhadap tanah air.

Pemandangan yang berupa wanita-wanita tak berdaya dan anak-anak yang lemah, adalah pemandangan yang memilukan dan mengesankan, yang dapat membangkitkan semangat untuk membelanya. Tidak kurang dari itu adalah pemandangan yang berupa orang-orang tua renta yang tidak dapat membela diri, tidak dapat membela agama dan akidahnya. Semua pemandangan ini dipampangkan di medan dakwah hingga medan jihad. Penampilan pemandangan yang demikian ini saja sudah cukup. Maka, suatu kemungkaran apabila ada orang yang tidak mau menyambut dan memenuhi seruan ini.

Ini adalah uslub (metode) yang memiliki kesan yang dalam, masuk ke dalam sudut-sudut dan relung-relung perasaan.

Kemudian, perlu pula kita perhatikan peralihan kepada pelukisan islami terhadap negeri, wilayah, dan tanah air dengan ungkapan, *"Negeri ini yang zalim penduduknya"*, yang diposisikan sedemikian rupa adalah *dar harb* 'daerah perang'. Wajib bagi kaum muslimin untuk menyelamatkan orang-orang muslim yang tertindas dari negeri itu, yaitu negeri Mekah. Itulah tanah air kaum Muhajirin, yang diseru dengan seruan yang hangat ini untuk memerangi kaum musyrikin yang ada di dalamnya, dan menolong orang-orang muslim yang tertindas supaya dapat keluar darinya.

Keberadaannya sebagai negeri mereka tidak mengubah pandangan Islam terhadap kedudukannya, ketika di sana tidak dapat ditegakkan syariat dan *manhaj* Allah, dan ketika orang-orang mukmin disiksa di sana karena akidahnya dan diazab karena agamanya. Bahkan, negeri yang dinisbatkan kepada mereka itu pun tetap disebut sebagai *"dar harb"* dan tidak mereka bela. Ini saja belum cukup, bahkan mereka harus memeranginya demi menyelamatkan saudara-saudara mereka kaum muslimin darinya. Sesungguhnya bendera orang muslim yang harus dibela adalah akidahnya; negeri yang harus diperjuangkannya adalah negeri tempat tegaknya syariat

Allah; dan tanah air yang dibelanya adalah "Darul Islam" yang menjadikan *manhaj* Islam sebagai *manhaj* bagi kehidupan. Semua pandangan yang tidak begitu terhadap tanah air adalah pandangan yang tidak islami, pandangan hidup jahiliah, dan tidak dikenal oleh Islam.

* * *

Jalan Allah dan Jalan Thaghut

Kemudian disampaikan pula sentuhan kejiwaan yang lain, untuk membangkitkan cita-cita, membulatkan tekad, menerangi jalan, dan membatasi nilai-nilai, tujuan, dan sasaran yang hendak dicapai oleh masing-masing golongan dalam peperangan yang mereka lakukan,

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱلطَّٰغُوتِ فَقَٰتِلُوٓا۟ أَوْلِيَآءَ ٱلشَّيْطَٰنِ ۖ إِنَّ كَيْدَ ٱلشَّيْطَٰنِ كَانَ ضَعِيفًا ٧٦

"Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut. Sebab itu, perangilah kawan-kawan setan itu, karena sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah." **(an-Nisaa`: 76)**

Sebuah sentuhan yang menghentikan manusia di persimpangan jalan. Dalam satu kesempatan terlukiskan beberapa tujuan dan tampak jelas beberapa macam langkah dan program. Manusia terbagi menjadi dua golongan, di bawah kibaran dua bendera yang berbeda,

"Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah..."

"...dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut..."

Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, untuk mengaplikasikan *manhaj*-Nya, memantapkan syariat-Nya, dan menegakkan keadilan "di antara manusia" dengan nama-Nya, bukan di bawah alamat lain yang mana pun, sebagai pengakuan bahwa hanya Allah sendirilah *Ilah* 'Tuhan' yang notabene adalah *al-Haakim* 'Yang menetapkan hukum'. Sedangkan, orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, untuk mengaplikasikan *manhaj-manhaj* lain selain *manhaj* Allah, memantapkan syariat-syariat lain selain syariat Allah, menegakkan tata nilai lain selain yang diizinkan Allah, dan memberlakukan norma-norma lain selain norma dari Allah.

Orang-orang yang beriman bersandar kepada perlindungan dan penjagaan serta pemeliharaan Allah, sedang orang-orang kafir bersandar kepada perlindungan setan dengan bermacam-macam benderanya, *manhaj*, syariat, jalan, tata nilai, dan normanya--yang semuanya adalah kawan-kawan setan.

Allah memerintahkan orang-orang yang beriman supaya memerangi kawan-kawan setan, dan supaya jangan takut terhadap tipu daya mereka dan setan,

"...Sebab itu, perangilah kawan-kawan setan itu, karena sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah...."

Demikianlah kaum muslimin berdiam di negeri yang kokoh dengan menyandarkan punggung mereka kepada sandaran yang sangat kuat, dan dengan menundukkan perasaannya bahwa mereka berperang karena Allah, bukan karena yang lain. Mereka menghadapi kaum ahli kebatilan yang berperang untuk memenangkan kebatilan atas kebenaran, untuk memenangkan *manhaj* manusia yang jahiliah--semua *manhaj* atau peraturan hidup buatan manusia adalah jahiliah–atas syariat *manhaj* Allah, untuk memenangkan syariat jahiliah buatan manusia–semua syariat buatan manusia adalah jahiliah–atas syariat Allah, dan untuk memenangkan kezaliman manusia–semua hukum buatan manusia yang tidak bersumber dari syariat Allah adalah kezaliman–atas keadilan Allah, padahal mereka diperintahkan supaya menghukum dengan adil terhadap manusia.

Orang-orang yang beriman terjun ke kancah peperangan dengan keyakinan bahwa Allah akan melindungi mereka. Mereka akan berhadapan dengan suatu kaum yang pelindung-pelindungnya adalah setan, yang notabenenya adalah lemah, karena sesungguhnya tipu daya setan itu lemah.

Oleh karena itu, harus ditetapkan dulu titik tolak perang dalam perasaan orang-orang mukmin, dan harus ditentukan tujuannya sebelum mereka terjun ke kancah, baik sesudah itu dia mati syahid maupun hidup dengan mendapat kemenangan dan melihat kemenangan dengan mata kepalanya, di samping percaya penuh terhadap pahala yang besar.

Dari *tashawwur* yang benar terhadap urusan ini dalam kedua keadaannya, maka terjadilah banyak hal luar biasa yang dicatat oleh sejarah jihad *fi sabilillah* dalam kehidupan kaum muslimin angkatan pertama, dan bertebaran pada generasi-generasi lain sepanjang sejarah. Di sini kami tidak mengemukakan contoh-contoh, karena sangat banyaknya dan dapat disaksikan. Karena *tashawwur* yang demikian

ini, Islam berkembang secara mengagumkan dalam masa yang sangat singkat sebagaimana dicatat oleh sejarah.

Tashawwur 'pandangan, pola pikir' semacam ini merupakan salah satu sisi keunggulan yang direalisasikan *manhaj Rabbani* terhadap kaum muslimin dalam menghadapi pasukan musuh, yaitu keunggulan dan kelebihan yang telah kami isyaratkan sebelumnya dalam juz ini. Didasarkan pada *tashawwur* ini sendiri maka ia merupakan satu sisi dari perang global yang dihadapkan Al-Qur`an kepada jiwa-jiwa kaum mukminin. Dihadapkannya mereka pada peperangan melawan musuh-musuh yang lebih unggul dalam jumlah, persiapan, dan perbekalannya, tetapi dapat dikalahkan oleh mereka.

Di sini kita melihat usaha yang dicurahkan *manhaj* Ilahi di dalam membentuk dan memantapkan *tashawwur* ini. Karena itu, urusan ini bukan urusan enteng. Bukan semata-mata perkataan dan ucapan, tetapi merupakan usaha yang berkesinambungan, untuk mengobati kebakhilan jiwa dan keinginannya terhadap kehidupan–dengan membayarnya dengan harga berapa pun–dan untuk mengobati keburukan pandangannya terhadap hakikat keberuntungan dan kerugian yang sebenarnya.

Dalam pelajaran ini masih dibicarakan pengobatan dan usaha yang berkesinambungan itu.

* * *

Meluruskan Kesalahan Pandangan terhadap Kematian dan Kehidupan, Ajal dan Takdir, Kebaikan dan Keburukan, Kemanfaatan dan Kemudharatan

Ayat-ayat selanjutnya menunjukkan keheranan terhadap segolongan atau lebih dari kaum muslimin ketika dikatakan kepada sebagian kaum Muhajirin yang dulu sewaktu di Mekah sangat bersemangat–pada waktu mereka disakiti dan ditekan–agar diizinkan memerangi kaum musyrikin, lalu mereka tidak diizinkan berperang, karena suatu hikmah yang hanya Allah yang mengetahuinya–adakalanya kita mengetahuinya sedikit sebagaimana akan kami sebutkan nanti. Akan tetapi, ketika diwajibkan kepada mereka berperang, sesudah berdirinya Daulah Islamiah di Madinah, dan Allah mengetahui bahwa izin ini lebih baik buat mereka dan bagi semua manusia, tiba-tiba mereka–sebagaimana digambarkan Al-Qur`an–, *"Takut kepada manusia seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya, dan mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?'...."* Dari kalangan orang-orang yang, *"Apabila mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, 'Ini adalah dari sisi Allah', dan kalau mereka ditimpa suatu bencana, mereka mengatakan, 'Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)'"*, dan dari kalangan orang-orang yang mengatakan, *'(Kewajiban kami hanyalah) taat.' Tetapi, apabila mereka sudah keluar dari sisi Rasulullah saw., maka segolongan dari mereka ada yang mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang mereka katakan tadi.'* Di antaranya lagi ada orang yang apabila datang berita tentang keamanan atau ketakutan, mereka lantas menyiarkannya.

Ayat berikutnya menunjukkan keherananannya terhadap sikap mereka itu, dengan menggunakan uslub Qur`ani, yang menggambarkan keadaan jiwa mereka, seakan-akan sebagai pemandangan yang dapat dilihat dan diraba. Diluruskan-Nya kesalahan pandangan mereka dan lainnya terhadap hakikat kematian dan kehidupan, ajal dan takdir, kebaikan dan keburukan, manfaat dan mudharat, keuntungan dan kerugian, serta norma dan nilai. Dijelaskannya kepada mereka hakikat semua itu dengan uslub menggambarkan hakikat-hakikat itu dengan gambaran yang mengesankan,

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوٓا۟ أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟
ٱلزَّكَوٰةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ ٱلْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ ٱلنَّاسَ
كَخَشْيَةِ ٱللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً ۚ وَقَالُوا۟ رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا
ٱلْقِتَالَ لَوْلَآ أَخَّرْتَنَآ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ ۗ قُلْ مَتَٰعُ ٱلدُّنْيَا قَلِيلٌ
وَٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ ٱتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧٧﴾ أَيْنَمَا
تَكُونُوا۟ يُدْرِككُّمُ ٱلْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِى بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ ۗ وَإِن تُصِبْهُمْ
حَسَنَةٌ يَقُولُوا۟ هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا۟
هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِكَ ۚ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ فَمَالِ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ
يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ﴿٧٨﴾ مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ أَصَابَكَ مِن
سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ ۚ وَأَرْسَلْنَٰكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا ﴿٧٩﴾
مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ ٱللَّهَ ۖ وَمَن تَوَلَّىٰ فَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ
عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ﴿٨٠﴾ وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا۟ مِنْ

عِندِكَ بَيَّتَ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ ٱلَّذِى تَقُولُ وَٱللَّهُ يَكْتُبُ
مَا يُبَيِّتُونَ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿٨١﴾
أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟
فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾ وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ ٱلْأَمْنِ
أَوِ ٱلْخَوْفِ أَذَاعُوا۟ بِهِۦ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُو۟لِى
ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ
ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَٱتَّبَعْتُمُ ٱلشَّيْطَٰنَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, 'Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat!' Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?' Katakanlah, 'Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dianiaya sedikit pun. Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh.' Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, 'Ini adalah dari sisi Allah', dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan, 'Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad).' Katakanlah, 'Semuanya (datang) dari sisi Allah.' Maka, mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit pun? Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Cukuplah Allah menjadi saksi. Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. Mereka (orang-orang munafik) mengatakan, '(Kewajiban kami hanyalah) taat.' Tetapi, apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah kamu dari mereka dan tawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi Pelindung. Maka, apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur`an? Kalau kiranya Al-Qur`an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya. Apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut setan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu)." **(an-Nisaa`: 77-83)**

Mereka yang dibicarakan dalam empat *majmu'ah* 'kelompok' ayat tersebut, boleh jadi mereka pulalah yang dibicarakan oleh kelompok ayat terdahulu dalam pelajaran ini, *"Sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat berlambat-lambat...."* Seluruh pembicaraan adalah tentang golongan munafik itu, yang dari merekalah munculnya perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan ini.

Kami menguatkan pendapat ini, karena ciri-ciri nifak tampak jelas di situ, sebagaimana yang dijelaskan oleh seluruh ayat dalam kelompok ayat-ayat ini. Munculnya perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan seperti ini dari golongan munafik yang ada dalam barisan kaum muslimin, adalah suatu hal yang lebih dekat kepada tabiat mereka dan pendahulu-pendahulu mereka. Hubungan ayat yang satu dengan yang lain dalam kelompok ayat-ayat ini sangat erat.

Akan tetapi, kelompok pertama dari kelompok-kelompok ayat yang membicarakan orang-orang yang, *"Dikatakan kepada mereka, 'Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah shalat, dan tunaikanlah zakat!' Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya"*, menjadikan kami ragu-ragu untuk menetapkan ayat-ayat ini semua membicarakan kaum munafik, meskipun tampak padanya sifat-sifat kaum munafik dan tampak pula hubungan ayat-ayatnya. Juga menjadikan kami cenderung untuk menganggap kelompok ayat-ayat ini datang mengenai segolongan orang dari kaum Muhajirin yang lemah imannya, tetapi tidak munafik, sedang kelemahan iman itu sendiri dekat kepada kemunafikan. Masing-masing kelompok ayat dari keempat kelompok ini mengidentifikasi golongan itu sebagai golongan munafik yang menyusup ke dalam barisan Islam. Mungkin saja semuanya menyifati golongan munafik secara umum, dengan semua per-

kataan dan perbuatan yang timbul dari mereka.

Yang menyebabkan kami bersikap demikian terhadap *majmu'ah* 'kelompok' pertama ayat-ayat tersebut, dan kami menganggap bahwa ia menyifati segolongan kaum muhajirin yang masih lemah imannya, atau orang-orang yang belum masak pola pikir imaninya dan belum jelas dalam hatinya rambu-rambu iktikad, adalah karena kaum Muhajirin adalah orang-orang yang sebagian mereka mempunyai semangat yang tinggi untuk membalas gangguan kaum musyrikin–ketika mereka masih di Mekah–pada saat mereka belum diizinkan berperang, sehingga dikatakan kepada mereka, *"Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah shalat, dan tunaikanlah zakat!"*

Sehingga, seandainya kami menganggap apa yang ditampilkan para pelaku Baiat Aqabah kedua yang berjumlah tujuh puluh dua orang kepada Nabi saw., karena kecenderungan mereka untuk membunuh penduduk Mina seandainya diperintahkan Rasulullah saw. tapi ditolak beliau dengan sabdanya, "Kita tidak diperintahkan untuk berperang", maka hal ini tidak menjadikan kami memasukkan kelompok pendahulu dari golongan Anshar pelaku Baiat Aqabah ini ke dalam golongan kaum munafik, yang dibicarakan oleh ayat-ayat lain. Juga tidak memasukkan mereka ke dalam kelompok orang-orang lemah iman sebagaimana disinyalir dalam kelompok ayat yang pertama. Karena, tidak dikenal di kalangan golongan pilihan ini ada kemunafikan dan lemah iman. Mudah-mudahan Allah meridhai mereka semua.

Oleh karena itu, kemungkinan yang terdekat ialah bahwa kelompok ayat ini datang mengenai sebagian kaum Muhajirin yang lemah jiwanya, dan mereka telah beriman pada saat tiba di Madinah dan telah bebas dari tugas perang. Sedangkan, ayat-ayat yang lain tidak mengidentifikasi mereka, melainkan mengidentifikasi orang-orang munafik. Karena sulit bagi kita–bagaimanapun kita melihat fenomena kelemahan manusia–untuk memberi tanda orang-orang Muhajirin mana pun dari angkatan pemula itu dengan tindakan mengembalikan kejelekan kepada Rasulullah saw., bukan kebaikan, atau mengatakan "taat", tetapi menyembunyikan perkataan dan maksud yang buruk dari beliau. Meskipun kami tidak menolak kemungkinan adanya sikap suka menyebarkan berita keamanan atau ketakutan pada mereka, karena yang demikian ini boleh jadi menunjukkan ketidakdisiplinan, bukan menunjukkan kemunafikan.

Sebenarnya, di dalam menghadapi ayat-ayat ini, kami tidak memiliki kepastian sikap. Sedangkan, riwayat-riwayat yang datang mengenai ayat-ayat ini pun tidak menetapkan suatu kepastian, hingga ayat-ayat kelompok pertama yang disinyalir mengenai segolongan kaum Muhajirin, sebagaimana juga disinyalir bahwa ia mengenai segolongan kaum munafik.

Oleh karena itu, kami mengambil sikap hati-hati, dengan membebaskan kaum Muhajirin dari tindakan berlambat-lambat dan cuci tangan dari apa yang menimpa kaum mukminin, baik mengenai kebaikan maupun keburukan, yang disebutkan dalam ayat-ayat terdahulu; dan membebaskan mereka dari tindakan menyandarkan kejelekan kepada Rasulullah saw., sedang kebaikan tidak mereka sandarkan kepada beliau, melainkan mereka kembalikan kepada Allah saja. Juga membebaskan mereka dari tindakan menyembunyikan ketidaktaatan. Hal ini kami lakukan meskipun pembagian sasaran ayat-ayat ini dengan pembagian seperti itu tidak mudah bagi orang yang mengikuti urutan ayat-ayat Al-Qur`an, dan–dengan pergumulan yang panjang–dapat mengetahui jalan pengungkapan Al-Qur`an itu. Hanya Allahlah Yang Maha Menolong.

* * *

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, 'Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat!' Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?' Katakanlah, 'Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dianiaya sedikit pun. Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh.'...." **(an-Nisaa`: 77-78)**

Allah menunjukkan keheranan terhadap sikap orang-orang yang dahulu begitu bersemangat untuk berperang dan meminta agar segera diwajibkan perang ketika mereka masih di Mekah mendapatkan gangguan, tekanan, dan fitnah dari kaum musyrikin. Ketika itu mereka belum diizinkan berperang karena suatu hikmah yang dikehendaki Allah. Akan tetapi, ketika telah tiba saat yang tepat yang ditentukan

Allah, kondisi pun sudah cocok, dan diwajibkan perang *fi sabilillah* atas mereka, tiba-tiba segolongan dari mereka sangat sedih dan takut, sehingga takut kepada orang-orang yang mereka diperintahkan memeranginya--padahal mereka adalah manusia seperti mereka juga--seperti takutnya kepada Allah Yang Mahakuasa lagi Mahaperkasa, yang tidak ada seorang pun yang dapat menghukum seperti hukuman-Nya dan menyiksa seperti siksaan-Nya. Bahkan, mereka lebih takut lagi kepada manusia itu daripada takutnya kepada Allah.

Tiba-tiba saja mereka mengatakan dengan penuh sesal, takut, dan gelisah, *"Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami?"* Ini merupakan suatu pertanyaan aneh yang datang dari seorang mukmin, yang juga menunjukkan ketidakjelasan pandangannya terhadap tugas-tugas keagamaan dan fungsi agama ini juga. Mereka mengikuti pertanyaan-pertanyaan itu dengan perasaan campur aduk antara keamanan, penyesalan, dan penderitaan, *"Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?"* Berilah kami kesempatan sedikit lagi, sebelum kami memikul tugas yang berat dan menakutkan ini!

Sesungguhnya orang-orang yang sangat bersemangat, teguh, dan tegar, kadang-kadang mereka menjadi orang yang sangat susah, lemah, dan patah arang ketika dihadapkan kepada kenyataan yang sesungguhnya. Bahkan, hal ini kadang-kadang sudah menjadi *kaidah*. Karena semangat yang berkobar-kobar dan berapi-api itu biasanya bersumber dari tidak adanya perkiraan dan perhitungan terhadap tugas-tugas yang sebenarnya, tidak bersumber dari keberanian, ketabahan, dan keuletan. Malahan kadang-kadang bersumber dari ketidaksabaran dan ketidaktabahan menahan kesempitan, gangguan, dan penderitaan. Lantas hal ini mendorongnya untuk bergerak, membalas, dan melakukan pembelaan dengan bentuk apa pun, tanpa memperhitungkan beban-beban dalam pergerakan, pembelaan, dan pembalasan itu. Sehingga, setelah mereka menghadapi beban-beban yang lebih berat daripada apa yang mereka perkirakan dan lebih sulit daripada apa yang mereka bayangkan, maka mereka menjadi barisan pertama yang berkeluh kesah, menolak tugas, dan runtuh mentalnya.

Sedangkan, orang-orang yang masih bisa menahan diri, bersabar menanggung penderitaan dan gangguan sementara waktu, mempersiapkan segala sesuatunya, dan mengetahui hakikat tugas-tugas pergerakan dan sejauh mana kemampuan diri mereka menanggung tugas-tugas ini, lantas bersabar dan menanti kesempatan serta menyiapkan segala sesuatunya, mereka masih mantap dan tabah. Sikap ini dinilai oleh orang-orang yang bertindak sembrono dan semangatnya berkobar-kobar sebagai kelemahan, dan mereka tidak suka menunggu-nunggu kesempatan dan pertimbangan yang macam-macam. Akan tetapi, di dalam peperangan tampak jelas yang mana di antara kedua kelompok itu yang lebih tabah dan lebih jauh pandangannya!

Diduga kuat bahwa golongan yang dimaksudkan oleh ayat-ayat itu adalah dari kelompok ini, yang ditimpa gangguan di Mekah lalu tidak tahan, dan tidak kuat memikul kehinaan padahal mereka mempunyai kekuatan. Maka, terdoronglah hatinya untuk menuntut kepada Rasulullah saw. supaya mengizinkan mereka berperang untuk menolak gangguan atau melindungi harga diri. Namun, dalam hal ini Rasulullah saw. mengikuti perintah Tuhannya untuk perlahan-lahan dan menanti kesempatan, supaya melakukan pendidikan dan persiapan-persiapan, dan menantikan waktu yang tepat. Akan tetapi, setelah golongan ini merasa aman hidupnya di Madinah, tidak menemui gangguan dan penghinaan, tidak terkena sengatan pada dirinya, maka mereka memandang tidak tepat lagi untuk berperang, atau minimal tidak memandang perlu segera berperang.

"Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka takut kepada manusia (musuh) seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waku lagi?'" **(an-Nisaa`: 77)**

Boleh jadi golongan ini adalah golongan mukminin, dengan alasan mereka menghadapkan permohonan kepada Allah dengan merendahkan diri dan bersedih hati. Kondisi seperti ini bisa saja terjadi menurut perhitungan kita. Karena keimanan yang belum masak, pola pikir yang belum jelas rambu-rambunya, serta tugas dan fungsi agama ini di muka bumi yang juga belum jelas bagi yang bersangkutan. Padahal, tugas dan fungsi agama ini lebih besar daripada melindungi diri sendiri, bangsanya, dan tanah airnya. Karena, pada dasarnya tugas keagamaan itu adalah memantapkan *manhaj* Allah di muka bumi, menegakkan keadilan di seantero jagad, dan membangun kekuatan tertinggi yang punya kekuasaan di muka bumi ini. Sehingga, dapat men-

cegah ditutupnya jalan dakwah kepada agama Allah, dapat mencegah dihalanginya seseorang dari mendengarkan dakwah di mana saja di muka bumi ini, dan dapat mencegah ditimpakannya fitnah kepada seseorang mengenai agamanya jika ia telah memilihnya dengan sepenuh kebebasannya–dengan fitnah apa pun warnanya–yang di antaranya ialah dengan dipersulitnya yang bersangkutan untuk mencari nafkah dan melakukan kegiatan di mana pun. Semua ini merupakan hal-hal penting di luar gangguan fisik kepada yang bersangkutan. Kalau begitu, berarti belum ada keamanan di Madinah hingga tidak ada tekanan lagi yang menghalang-halangi kaum muslimin untuk memenuhi kepentingannya dan menghalang-halangi mereka dari berjihad.

Iman yang belum masak menyebabkan ia belum dapat mengeluarkan jiwanya dari urusan ini, dan hanya mendengar perintah Allah dan menganggapnya sebagai *ilat* dan *ma'lul*, sebab dan musabab. Juga menganggapnya sebagai kata terakhir–baik dimengerti hikmahnya oleh mukallaf maupun tidak jelas baginya–dan *tashawwur* yang belum jelas rambu-rambu dan petunjuknya supaya si mukmin mengetahui arti penting agama ini di muka bumi dan arti penting dirinya sebagai takdir Allah, yang dengannya Allah melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dalam kehidupan ini. Maka, dari keadaan yang demikian ini sudah tentu muncul sikap seperti itu, yang digambarkan sedemikian rupa oleh rangkaian ayat-ayat Al-Qur`an di atas, dan dikaguminya sedemikian rupa, serta dipandangnya sebagai sikap yang menjijikkan!

Ada hikmah mengapa Allah belum mengizinkan kaum muslimin–pada periode Mekah–untuk membela diri dari kezaliman, melawan musuh, dan menolak gangguan dengan kekuatan–sedangkan banyak dari mereka yang mampu melakukan hal itu–sehingga mereka tidak lemah melakukan pembalasan dua kali lipat dan tidak ditindas, meskipun jumlah kaum muslimin pada waktu itu sedikit. Akan tetapi, hikmah dari semua ini tidak dapat kami pastikan. Karena, kalau kami menetapkannya berarti kami mendahului Allah terhadap hikmah sesuatu yang tidak dijelaskan-Nya kepada kita, dan berarti kita memastikan adanya sebab-sebab dan *ilat* pada perintah-perintah-Nya, yang boleh jadi sebab-sebab dan *ilat-ilat* yang kita tetapkan itu bukan sebab dan *ilat* yang sebenarnya. Atau, kadang-kadang ada hikmahnya, tetapi di belakang itu terdapat sebab-sebab dan *ilat-ilat* lain yang tidak disingkapkan-Nya kepada kita, sedang Allah SWT mengetahui bahwa di dalamnya terdapat kebaikan dan kemaslahatan. Nah, demikianlah sikap seorang mukmin terhadap semua taklif (tugas *syar'i*), atau terhadap semua hukum syariat yang tidak dijelaskan sebab-sebabnya secara pasti oleh Allah kepada kita, bagaimanapun pentingnya sebab dan *ilat* bagi hukum itu atau bagi taklif tersebut atau bagi peraturan pelaksanaan hukum ini atau cara penunaian taklif itu, yang tidak dimengerti akal pikiran manusia dengan baik.

Dalam kasus seperti ini paling-paling kita hanya bisa mengatakan boleh jadi begini dan boleh jadi begitu, dan tidak boleh memastikan–meski bagaimanapun kepercayaannya kepada ilmu, akal, dan perenungannya terhadap hukum-hukum Allah–bahwa hikmah menurut pandangannya adalah hikmah yang dikehendaki Allah dalam nash, dan di belakang itu tidak ada sesuatu pun dan tidak ada pula sesuatu selain hasil penemuannya itu. Sikap tunduk dan pasrah itu merupakan adab kesopanan yang wajib kita lakukan terhadap Allah, dan sudah menjadi konsekuensi adanya perbedaan antara pengetahuan Allah dan pengetahuan manusia, baik tabiatnya maupun hakikatnya. Dengan sikap kesopanan ini pulalah kita mencoba menggali hikmah tidak diwajibkannya jihad dalam periode Mekah dan diwajibkannya dalam periode Madinah.

Dapatlah kami sebutkan hikmah dan sebabnya sepanjang hasil pemikiran kita dengan catatan bahwa semua ini hanya kemungkinan belaka, dan kita serahkan apa yang ada di balik itu kepada Allah. Kita tidak memastikan sebab-sebab dan *ilat* pada apa yang diperintahkan Allah, yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia. Sedangkan, Dia tidak memastikannya kepada kita dan tidak menunjukkannya dengan nash yang *sharih*.

Sebab-sebab yang kami kemukakan ini hanyalah semata-mata hasil ijtihad, yang mungkin salah dan mungkin benar, dan yang dapat berkurang dan bertambah. Tidak selayaknya bagi kami melainkan semata-mata merenungkan hukum-hukum Allah, sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang tampak kepada kita dalam perjalanan waktu.

1. Mungkin karena periode Mekah merupakan fase pendidikan dan persiapan, dalam lingkungan tertentu, bagi kaum tertentu, di tengah-tengah suasana tertentu. Sedang di antara sasaran tarbiah (pendidikan) dan persiapan dalam lingkungan semacam itu sendiri adalah mendidik jiwa individu masing-masing bangsa Arab untuk bersabar terhadap sesuatu yang biasa mereka tidak sabar menghadapinya yang berupa penganiayaan ter-

hadap dirinya atau terhadap orang-orang yang berlindung kepadanya, supaya ia dapat melepaskan kelaliman itu dari dirinya, dan supaya tidak mengenai orang-orang yang memohon perlindungan kepadanya. Karena, faktor keamanan ini merupakan sentral kehidupan menurut pandangannya, dan menjadi pendorongnya untuk bergerak dalam kehidupannya. Memberikan pendidikan kepadanya masih berpatokan pada unsur keturunan, sehingga tidak mudah terdorong dengan adanya kesan yang pertama atau oleh pembangkit semangatnya yang awal. Karena itu, perlu adanya keseimbangan antara karakter dan gerakannya. Juga perlu dididik untuk mengikuti masyarakat teratur yang memiliki kepemimpinan yang menjadi rujukan dalam setiap urusan kehidupannya, dan dia (mereka) tidak mau bertindak kecuali menurut perintah pimpinan itu–meskipun bertentangan dengan tradisi dan kebiasaannya. Hal ini merupakan batu fondasi di dalam mempersiapkan kepribadian bangsa Arab, untuk membangun "masyarakat muslim" yang tunduk kepada kepemimpinan yang terarah, terus maju, meningkat, tidak biadab, dan sukuistis.

2. Juga mungkin karena dakwah yang damai itu lebih berkesan dan lebih mengena dalam lingkungan semacam suku Quraisy yang memiliki gengsi dan harga diri yang tinggi, yang kadang-kadang hal ini dapat mendorongnya untuk melakukan peperangan–pada periode itu. Jika tidak seperti itu, maka dapat menambah kekeraskepalaannya dan menimbulkan semangat baru untuk membela garis keturunan, sebagaimana semangat bangsa Arab yang sudah terkenal, yang mengobarkan semangat Perang Dahis, Ghabra', dan Basus selama bertahun-tahun yang memakan banyak korban dari masing-masing kabilah. Semangat yang baru ini, seandainya peperangan sudah diwajibkan pada waktu itu, sudah tentu akan berkait dengan Islam menurut pikiran dan anggapan mereka. Sehingga, tidak akan terjadi ketenangan selama-lamanya, dan Islam akan beralih–menurut mereka–dari dakwah menjadi kobaran semangat dan balas dendam yang melupakan pemikiran yang asasi, padahal ini masih dalam fase permulaan Islam, sehingga tidak akan diingat lagi.
3. Mungkin pula karena hendak menghindarkan terjadinya peperangan di dalam masing-masing rumah tangga, sedang di sana belum ada institusi kekuasaan yang bersifat umum, yang dengan demikian justu akan menjadikan tersiksa dan terfitnahnya kaum mukminin. Segala urusan ketika itu hanya diserahkan kepada para wali masing-masing orang, yang dapat saja menjatuhkan siksa, memfitnah, dan "memberi pendidikan" (?). Sedang makna izin berperang ketika itu di lingkungan berarti izin untuk terjadinya peperangan dan bunuh-membunuh dalam setiap rumah tangga, kemudian dikatakan, "Inilah Islam!" Sungguh akan dikatakan begitu, sehingga Islam sudah memerintahkan menahan diri dari peperangan sekalipun. Slogan-slogan dan yel-yel kaum Quraisy pada musim haji, di tengah-tengah bangsa Arab yang datang untuk menunaikan haji dan berdagang ialah, "Muhammad memisahkan antara orang tua dan anak, melebihi pemisahannya terhadap kaumnya dengan keluarganya!" Nah, bagaimanakah jadinya, seandainya diizinkan berperang yang notabene si anak diperintahkan membunuh bapaknya dan mantan budak membunuh walinya dalam setiap rumah tangga dan setiap tempat?
4. Mungkin karena Allah mengetahui bahwa kebanyakan orang yang sangat keras memusuhi Islam dan memfitnah kaum muslimin angkatan pemula dari agamanya, yang menyiksa dan menyakiti mereka, adalah orang-orang yang kelak di kemudian hari menjadi tentara Islam yang tulus, bahkan menjadi panglima Islam. Bukankah Umar ibnul Khaththab termasuk salah seorang dari yang demikian itu?
5. Mungkin pula karena gengsi bangsa Arab dalam lingkungan kesukuannya, di antara kebiasaannya adalah berkobarnya rasa harga diri tersebut untuk membela orang yang dianiaya dan menanggung derita, dan mereka pantang surut ke belakang. Lebih-lebih bila yang disakiti itu orang yang terhormat di kalangan mereka. Fenomena-fenomena itu banyak terlihat di lingkungan itu. Maka, Ibnu Daghnah tidak rela membiarkan Abu Bakar–seorang lelaki terkemuka–berhijrah meninggalkan Mekah, dan dia melihat perbuatan Abu Bakar ini mencemarkan bangsa Arab dan menodai perlindungannya kepada Abu Bakar. Fenomena terakhir ialah dirusak dan dibatalkannya piagam pemblokadean Bani Hasyim di tanah perbukitan Abu Thalib, setelah lama mereka menanggung lapar dan cobaan berat. Sedangkan, di lingkungan lain yang menganut peradaban kuno yang suka sewenang-wenang melakukan perbuatan yang hina, hanya diam saja melihat tindakan yang menyakitkan itu, sebagai permainan dan penghinaan

terhadap lingkungan tersebut, dan sebagai penghormatan terhadap orang yang menyakiti, menzalimi, dan melampaui batas.

6. Mungkin karena jumlah kaum muslimin masih sedikit waktu itu dan mereka hanya terbatas di Mekah saja, sementara dakwah belum sampai ke daerah-daerah lain, dan informasi ajaran-ajarannya belum menyebar. Sedangkan, kabilah-kabilah dalam suasana tegang, karena terjadinya peperangan intern antara kabilah Quraisy dan kabilah-kabilah kecil. Sehingga, dapat Anda bayangkan bagaimana seharusnya sikap yang diambil Islam waktu itu. Maka, dalam kondisi seperti ini, peperangan yang terbatas itu akan dapat merambat kepada komunitas muslim yang masih sedikit–sehingga akan terbunuh berkali-kali lipat dari mereka–dan kemusyrikan tetap bercokol, sedang kaum muslimin musnah. Maka, di dunia tidak ada lagi aturan Islam, dan tidak ada lagi wujud riilnya, padahal ia adalah agama yang datang untuk menjadi *manhaj* kehidupan, dan menjadi peraturan yang realistis dan praktis bagi kehidupan.
7. Pada waktu yang sama tidak ada kepentingan yang mendesak, untuk melakukan tindakan lebih dari apa yang disebutkan itu, belum mendesak untuk memerintahkan berperang dan membalas gangguan. Karena urusan yang pokok dalam dakwah ini sudah ada, yaitu waktunya, dan sudah terwujud. Persoalan yang pokok ialah "adanya dakwah". Keberadaan pribadi juru dakwah Nabi saw. di dalam perlindungan pedang-pedang Bani Hasyim, menyebabkan tidak perlu melampaui itu, kecuali kalau terancam dipatahkan. Sistem kesukuan yang dominan membuat semua kabilah takut berperang dengan Bani Hasyim. Apabila hal itu berkembang kepada Muhammad saw., maka pribadi juru dakwah itu dalam perlindungan yang cukup.

Kalau begitu, sang juru dakwah dapat menyampaikan dakwahnya di bawah perlindungan pedang-pedang Bani Hasyim dan konsekuensi sistem kabilahnya. Beliau tidak perlu lagi menyembunyikan dakwahnya, dan tidak ada seorang pun yang berani mencegah beliau menyampaikan dan mengumandangkan dakwahnya di tempat-tempat pertemuan kaum Quraisy di Ka'bah, di atas bukit Shafa, dan di tempat-tempat pertemuan umum. Tidak ada seorang pun yang berani menutup mulut beliau, tidak ada seorang pun yang berani menculik, memenjarakan, atau membunuhnya. Tidak ada seorang pun yang berani memaksa beliau untuk berkata menurut kemauannya, dengan mengumumkan sebagian ajaran agamanya dan menyembunyikan sebagiannya. Ketika mereka meminta kepada beliau untuk tidak mencela dan mencaci sembahan-sembahan mereka, beliau tidak mau berhenti. Ketika mereka meminta beliau agar berhenti dari mencela agama nenek moyang mereka dan keberadaan mereka di neraka Jahannam, beliau pun tidak mau berhenti. Dan, ketika mereka meminta beliau agar bersikap lunak dan berbaik-baikan dengan mereka, dengan mengikuti sebagian tradisi dan mereka akan mengikuti peribadatan beliau, beliau tidak mau menerima tawaran itu.

Ringkasnya, pada waktu itu dakwah sudah memiliki "wujudnya" yang sempurna pada pribadi Rasulullah saw. yang dilindungi dengan pedang-pedang Bani Hasyim, untuk menyampaikan seruan Tuhannya secara sempurna di semua tempat dan dalam semua bentuk. Oleh karena itu, tidak ada keperluan yang mendesak untuk segera melakukan peperangan, dan bermusuhan dengan orang-orang yang ada dalam komunitasnya, demi menunjang keberlangsungan dakwah dalam lingkungan seperti ini.

Semua yang kami kemukakan ini, menurut perkiraan kami, adalah sebagian dari hikmah yang dikehendaki Allah ketika Dia memerintahkan mereka supaya menahan diri dari berperang, dan supaya menegakkan shalat dan menunaikan zakat. Tujuannya untuk menyempurnakan pendidikan dan persiapan mereka, untuk memanfaatkan semua potensi yang ada dalam lingkungan ini, supaya kaum muslimin menunggu perintah pimpinan pada saat yang tepat, supaya mereka dapat membebaskan diri dari persoalan ini sehingga tidak ada kepentingan pribadi, dan supaya niatnya ikhlas karena Allah dan *fi sabilillah*. Sedangkan, dakwah sudah memiliki "eksistensinya", yaitu sudah ada, dapat ditunaikan, dan berada dalam perlindungan dan penjagaan.

Apa pun hikmah Allah di balik semua ini, orang-orang yang dulu bersemangat menggebu-gebu menampakkan penyesalannya pada saat mereka diizinkan berperang,

"...Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (gabungan munafik) takut kepada manusia (musuh) seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat takutnya dari itu. Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi...?'" **(an-Nisaa': 77)**

Keberadaan golongan ini di dalam barisan kaum muslimin menyebabkan timbulnya kegoncangan dan ketidakrapian barisan di antara golongan yang penuh kesedihan dan keluh kesah ini dengan orang-orang beriman yang memiliki hati yang mantap dan tenang, serta yang siap menghadapi tugas-tugas jihad–dengan segala risikonya–dengan mantap dan penuh kepercayaan, tekad yang kuat, dan penuh semangat. Akan tetapi, pada proporsinya yang tepat. Karena, semangat untuk melaksanakan perintah ketika turun perintah itu adalah semangat yang sebenarnya. Sedangkan, semangat sebelum datangnya perintah, boleh jadi itu hanya dorongan emosional dan tanpa perhitungan, yang muncul ketika menghadapi kesulitan.

Al-Qur'an mengobati keadaan hati yang demikian ini dengan *manhaj Rabbani*-nya,

"...Katakanlah, 'Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikit pun. Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh....'" **(an-Nisaa`: 77-78)**

Mereka takut mati dan menghendaki kehidupan dunia. Mereka menginginkan dalam kemiskinannya yang memilukan kalau-kalau Allah memberi tangguh kepada mereka beberapa waktu lamanya, dan memberi sedikit kesempatan kepada mereka untuk menikmati kehidupan dunia.

Al-Qur'an mengobati perasaan ini pada tempat tumbuhnya, dan disingkapkannya kesamaran pandangannya terhadap hakikat kematian dan ajal,

"...Katakanlah, 'Kesenangan di dunia ini hanya sebentar...'"

Semua kesenangan dunia hanya sebentar. Maka, apakah arti hari-hari, minggu-minggu, bulan-bulan, dan tahun-tahun? Apakah nilai penundaan hingga waktu yang sangat pendek apabila kesenangan kehidupan dunia sepanjang waktunya itu semuanya cuma sebentar? Apakah sebenarnya kesenangan yang mereka dapatkan dalam beberapa hari, minggu, bulan, atau tahun, sedangkan kesenangan dunia semuanya dan dunia dengan sekian lama waktunya itu cuma sebentar?

"...dan akhirat lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa...."

Dunia bukanlah akhir perjalanan dan bukan pula ujung pengembaraan. Ia hanya sebuah tahapan yang di belakangnya terdapat akhirat dengan kesenangan yang sebenar-benarnya dan amat sangat panjang masanya (tiada berkesudahan). Maka, kesenangan akhirat yang demikian ini tentu *"lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa"*.

Di sini disebutkan takwa, *khasyyah*, dan *khauf* secara proporsional. Takwa kepada Allah, maka kepada Allahlah orang mukmin bertakwa, kepada Allahlah ia merasa takut, bukan kepada manusia, sebagaimana disebutkan dalam ayat di muka, *"...bahwa mereka takut kepada manusia seperti takutnya kepada Allah atau lebih sangat lagi takutnya dari itu."* Orang yang bertakwa kepada Allah, tidak akan bertakwa kepada manusia. Orang yang hatinya dipenuhi rasa takut kepada Allah, tidak akan merasa takut kepada seseorang pun. Nah, apakah gerangan yang dikuasainya kalau Allah tidak menghendaki?

"...dan kamu tidak akan dianiaya sedikit pun." **(an-Nisaa`: 77)**

Mereka tidak merasa rugi, kecewa, dan gagal, kalau ada suatu kesenangan dunia yang lepas darinya. Karena, di sana ada akhirat dan ada balasan yang sempurna, yang tidak disertai dengan kezaliman sedikit pun, dan tidak dibarengi dengan kecurangan dalam perhitungan akhir terhadap dunia dan akhirat sekaligus.

Akan tetapi, kadang-kadang ada sebagian orang yang–di samping semua ini–hatinya menginginkan hari-hari yang panjang di dunia ini, meskipun ia beriman kepada akhirat dan menantikan balasannya yang baik. Khususnya, pada tahap keimanan yang di dalamnya masih ada keinginan demikian. Maka, dalam kondisi seperti ini, datanglah sentuhan kejiwaan yang lain, untuk meluruskan pandangannya terhadap hakikat kematian dan kehidupan, ajal dan takdir, dan hubungan semua ini dengan tugas perang, yang mereka keluhkan sedemikian rupa, dan mereka takut kepada manusia seperti itu,

"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh...." **(an-Nisaa`: 78)**

Kematian adalah suatu kepastian yang sudah ditentukan waktunya, dan tidak ada hubungannya dengan perang dan damai, tidak ada hubungannya dengan perlindungan tempat yang dapat melindungi seseorang atau tidak dapat melindungi. Kalau demikian, kematian juga tidak dapat ditunda dengan ditundanya tugas perang, dan tidak dapat pula dimajukan dengan dimajukannya tugas jihad sebelum waktunya.

Kematian dan peperangan adalah dua urusan yang berbeda, dan tidak ada hubungan di antara keduanya. Hubungan yang ada hanyalah antara kematian dan ajal (umur), antara waktu yang ditakdirkan Allah dan habisnya waktu itu. Selain itu, tidak ada hubungan lain. Oleh karena itu, tidak ada artinya manusia menginginkan diundurkannya kewajiban perang, dan tidak ada artinya takut kepada manusia baik dalam peperangan maupun di luar peperangan.

Dengan sentuhan kedua ini, *manhaj* Qur`ani mengobati semua lintasan yang melintas dalam pikiran mengenai urusan itu, dan mengobati semua ketakutan dan kegentaran yang ditimbulkan oleh pandangan yang tidak mantap.

Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa manusia tidak perlu mengambil persiapan-persiapan dengan segenap kekuatan dan kemampuannya untuk berperang dan menjaga diri. Telah disebutkan di muka bahwa Allah memerintahkan mereka bersiap siaga, di tempat lain mereka diperintahkan berhati-hati ketika shalat khauf, dan dalam surah-surah lain mereka diperintahkan melengkapi segala persiapan dan perbekalan. Akan tetapi, semua ini adalah suatu urusan, dan hubungan kematian dengan ajal (habisnya umur) adalah urusan yang lain lagi. Sesungguhnya bersiap siaga dan menyempurnakan persiapan adalah suatu hal yang wajib dipatuhi, dan ia memiliki hikmah lahiriah dan batiniah, dan di belakangnya terdapat rencana Allah. Pandangan yang benar terhadap hakikat hubungan antara kematian dan ajal yang telah ditentukan, bagaimanapun persiapan dan kehati-hatian yang dilakukan, adalah urusan lain yang juga wajib dipatuhi, yang memiliki hikmah lahiriah dan batiniah tersendiri, dan di belakangnya terdapat rencana Allah.

Semua itu terjadi dengan seimbang dan adil, menghimpun semua sisi, dan merajut semua bagian. Itulah Islam. Inilah *manhaj* 'sistem' tarbiah Islamiah, terhadap perorangan dan jamaah (masyarakat).

* * *

Dengan demikian, kemungkinan sudah selesai pembicaraan tentang segolongan orang Muhajirin itu dan dimulailah pembicaraan tentang golongan lain dari kelompok-kelompok yang bertebaran dalam masyarakat Islam, yang menjadi unsur-unsur barisan Islam.

Meskipun tidak ada jeda, pemisahan, dan perhentian dalam rangkaian ayat-ayat ini yang menginformasikan bahwa pembicaraan selanjutnya adalah mengenai golongan lain, dan pembahasan mengenai golongan di muka sudah selesai, namun kita tetap berjalan bersama dengan ungkapan-ungkapan kalimat yang sudah kami kemukakan sebelumnya,

"..Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, 'Ini adalah dari sisi Allah', dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan, 'Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad).' Katakanlah, 'Semuanya (datang) dari sisi Allah.' Maka, mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit pun? Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Cukuplah Allah menjadi saksi. Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah. Dan, barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka." **(an-Nisaa`: 78-80)**

Orang-orang yang menisbatkan kebaikan yang mereka peroleh kepada Allah dan menisbatkan keburukan yang menimpa mereka kepada Nabi saw., maka mengenai tindakan mereka itu terdapat beberapa kemungkinan.

Pertama, mereka merasa mendapat sial dan keburukan gara-gara Nabi saw.--sungguh suci beliau dari yang demikian ini. Jika terjadi kemarau panjang, ternaknya tidak produktif, atau ditimpa suatu bencana dalam suatu peperangan, mereka merasa sial gara-gara Rasul saw.. Sedangkan, jika mereka mendapatkan kebaikan, mereka menisbatkannya kepada Allah.

Kedua, mereka sengaja melecehkan kepemimpinan Rasulullah saw. karena mereka hendak melepaskan diri dari tugas-tugas yang beliau perintahkan, termasuk di antaranya tugas perang. Maka, agar tidak dikatakan bahwa mereka adalah orang-orang lemah yang takut menghadapi peperangan, mereka mengambil cara itu untuk menyalahkan orang lain. Mereka mengatakan bahwa kebaikan yang datang kepada mereka adalah dari Allah, dan keburukan yang menimpa mereka adalah dari Rasul saw. dan karena perintah-perintah beliau. Adapun yang mereka maksudkan dengan kebaikan dan keburukan di sini adalah kemanfaatan atau kemudharatan jangka pendek yang kelihatan.

Ketiga, ini merupakan bukti pola pikir mereka yang buruk terhadap hakikat segala sesuatu yang terjadi pada mereka dan pada manusia di dalam kehidupan ini beserta hubungannya dengan kehendak

Allah, karakter perintah-perintah Nabi saw. kepada mereka, dan hakikat hubungan Rasulullah saw. dengan Allah Yang Mahasuci dan Mahaluhur.

Kemungkinan ketiga ini, kalau benar, dapat diterapkan terhadap segolongan dari kaum Muhajirin yang keliru pandangannya terhadap hakikat kematian dan ajal, yang menjadikan mereka takut kepada manusia seperti takutnya kepada Allah atau lebih takut lagi dan mengatakan, *"Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?"* Akan tetapi, kami masih cenderung bahwa yang dibicarakan di sini adalah golongan lain, yang padanya terdapat semua kemungkinan di atas atau sebagiannya, dan ini adalah kemungkinan yang ketiga.

* * *

Qadha dan Qadar, Jabr dan Ikhtiyar

Persoalan yang menjadi sasaran ayat-ayat ini adalah satu sisi dari persoalan yang besar, yaitu persoalan yang sudah populer dalam sejarah perdebatan dan filsafat di seluruh dunia yang disebut "Persoalan qadha dan qadar" atau "jabr dan ikhtiyar". Di dalam percaturan ini telah datang segolongan manusia, kemudian datang pula sanggahan terhadap mereka dan dikoreksilah pendapat mereka. Akan tetapi, Al-Qur`an membahasnya dengan luas dan jelas, tidak ruwet dan tidak samar. Oleh karena itu, baiklah kita tampilkan hal ini apa adanya dan bagaimana jawaban Al-Qur`an terhadapnya,

"...Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, 'Ini adalah dari sisi Allah', dan kalau mereka ditimpa suatu bencana, mereka mengatakan, 'Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad).' Katakanlah, 'Semuanya (datang) dari sisi Allah.' Maka, mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit pun?" **(an-Nisaa`: 78)**

Sesungguhnya Allah adalah pelaku pertama dan pelaku satu-satunya terhadap apa yang terjadi di alam semesta, apa yang terjadi pada manusia, dan apa yang terjadi dari manusia. Maka, manusia hanya dapat memilih dan berusaha, tetapi realisasi perbuatan itu–perbuatan mana pun–tidak akan terjadi kecuali dengan kehendak Allah dan qadar-Nya.

Mereka menisbatkan terjadinya kebaikan dan keburukan yang menimpa mereka kepada Rasulullah saw. sedangkan beliau hanya seorang manusia sebagai makhluk seperti mereka. Maka, penisbatan ini bukanlah penisbatan yang sebenarnya dan hal itu menunjukkan ketidakmengertian mereka terhadap sesuatu yang ada di alam ini.

Kadang-kadang manusia memilih dan berusaha untuk mewujudkan kebaikan dengan menggunakan sarana-sarana yang ditunjukkan Allah sebagai sarana yang dapat merealisasikan kebaikan. Akan tetapi, secara faktual terwujudnya kebaikan itu adalah terjadi dengan kehendak dan takdir Allah. Karena, di sana tidak ada kekuasaan selain kekuasaan Allah yang menimbulkan segala sesuatu dan segala peristiwa serta mewujudkan apa yang terjadi di alam semesta ini. Dengan demikian, terwujudnya kebaikan–dengan menggunakan sarana-sarana yang dipergunakan manusia dan dengan usaha-usaha dan pilihannya–adalah terjadi sebagai perbuatan kodrat (kekuasaan) Ilahi.

Kadang-kadang manusia berusaha untuk mewujudkan kejelekan, atau melakukan sesuatu yang dapat menimbulkan kejelekan. Akan tetapi, terjadinya kejelekan itu secara faktual dan keberadaannya tidak mungkin terjadi kecuali dengan kodrat dan qadar Allah, karena tidak ada kekuasaan yang dapat menimbulkan sesuatu dan kejadian di dunia ini selain kekuatan Allah.

Dalam kedua keadaan ini, adanya dan terwujudnya suatu kejadian adalah dari sisi Allah. Demikianlah yang ditetapkan ayat pertama di atas.

Adapun ayat kedua yang berbunyi,

"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri..." **(an-Nisaa`: 79)**

Maka, ayat ini menetapkan suatu hakikat lain, tidak termasuk dan tidak bercampur dalam lapangan hakikat yang pertama. Ia berada di lembah lain dan perlu dipandang dari sudut yang lain pula.

Sesungguhnya Allah SWT telah membuat *manhaj* 'aturan', membuat jalan, menunjukkan kepada kebaikan, dan melarang keburukan. Maka, apabila manusia mengikuti *manhaj*, menempuh jalan ini, berusaha melakukan kebaikan, dan menjauhi keburukan, niscaya Allah akan menolongnya untuk mendapatkan petunjuk, sebagaimana firman-Nya,

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami...." **(al-`Ankabuut: 69)**

Dia akan mendapatkan kebaikan. Dia tidak menghiraukan fenomena-fenomena lahiriah yang dilihat

orang dari luar sebagai keuntungan. Karena yang diperolehnya itu adalah kebaikan dalam timbangan Allah dan dari sisi-Nya. Karena Allahlah yang membuat *manhaj*, membuat jalan, menunjukkan kepada kebaikan, dan melarang keburukan. Apabila manusia tidak mengikuti *manhaj* yang telah dibuat Allah, tidak menempuh jalan yang disyariatkan-Nya, tidak melakukan kebaikan yang ditunjuki-Nya, dan tidak menjauhi keburukan yang dilarang-Nya, maka ketika itu dia mendapatkan kejelekan yang sebenarnya, baik di dunia maupun di akhirat, maupun keduaduanya. Kejelekan ini dari dirinya sendiri, karena dia tidak mau mengikuti *manhaj* dan jalan Allah.

Inilah makna lain dari makna yang pertama, dan lapangan lain dari lapangan yang pertama, sebagaimana yang tampak jelas menurut dugaan kami.

Hal ini tidak mengubah hakikat yang pertama sedikit pun, yaitu bahwa terwujudnya kebaikan dan keburukan itu tidak lain kecuali dengan kekuasaan dan qadar Allah, karena Dialah yang mengadakan segala sesuatu, yang mengadakan segala yang terjadi, dan yang menciptakan segala yang ada–apa pun kehendak dan tindakan orang bersangkutan terhadap apa yang terjadi itu.[2]

Setelah itu, dijelaskanlah batas-batas tugas Rasul saw. dan sikap manusia terhadapnya beserta sikapnya terhadap manusia, dan pada akhirnya segala urusan dikembalikan kepada Allah,

"Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Cukuplah Allah menjadi saksi. Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah. Dan, barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka." **(an-Nisaa`: 79-80)**

Sesungguhnya tugas Rasul adalah menyampaikan risalah, bukan mengadakan kebaikan dan keburukan, karena ini termasuk urusan Allah, sebagaimana telah dikemukakan di atas, sedang Allah menjadi saksi bahwa Dia telah mengutus Nabi saw. untuk menunaikan tugas ini, *"Cukuplah Allah menjadi saksi."*

Sedang urusan manusia terhadap Rasul saw. ialah bahwa orang yang taat kepada Rasul berarti taat kepada Allah. Maka, ia tidak memisah-misahkan antara Allah dan Rasul-Nya, dan antara firman Allah dan sabda Rasul-Nya. Bagi orang yang berpaling dan mendustakan, urusan hisab dan pembalasannya terserah kepada Allah. Rasul saw. tidak diutus untuk memaksakan petunjuk dan agama kepadanya, serta tidak ditugasi untuk menjaga mereka dari kemaksiatan dan kesesatan. Karena, hal ini tidak termasuk di dalam tugas Rasul dan tidak termasuk di dalam kekuasaan Rasul.

Dengan penjelasan ini, dapatlah diluruskan pandangan mereka mengenai hakikat sesuatu yang terjadi pada mereka. Maka, segala sesuatu tidak akan terjadi dan terwujud kecuali dengan iradah Allah dan qadar-Nya. Apa saja yang terjadi pada mereka, kebaikan ataupun kejelekan–dalam arti apa pun, baik menurut mereka yang melihatnya secara lahir, maupun yang melihatnya pada hakikat perkara dan kejadian–semuanya dari sisi Allah, karena tidak ada yang menimbulkan sesuatu, mengadakannya, menciptakannya, dan mewujudkannya kecuali Dia. Apa yang mengenai mereka dari kebaikan yang hakiki, dalam timbangan Allah, adalah dari sisi Allah, karena hal itu disebabkan oleh *manhaj* dan hidayah-Nya. Kejelekan hakiki yang menimpanya–menurut timbangan Allah–adalah dari diri mereka sendiri, karena pelanggarannya terhadap *manhaj* Allah dan berpaling dari petunjuk-Nya.

Rasul dengan tugasnya yang pertama dan yang terakhir adalah tetap Rasul, utusan, tidak dapat mengadakan dan menciptakan sesuatu, dan dia tidak bersekutu dengan Allah dalam hak khusus *uluhiyyah* ini, yaitu menciptakan, membuat, dan mengadakan. Rasul hanya menyampaikan apa yang dibawanya dari sisi Allah. Karena itu, menaati rasul pada apa yang diperintahkannya, berarti menaati Allah. Tidak ada jalan lain di sana untuk menaati Allah selain dengan menaati Rasul. Rasul tidak ditugasi untuk mengadakan petunjuk bagi orang-orang yang berpaling, juga tidak ditugasi untuk menjaga mereka

---

[2] Adapun persoalan yang dilukiskan nash-nash ini pada satu seginya, atau yang disebutkannya, yaitu persoalan *jabr* dan *ikhtiyar*, dan sampai kebatas mana bekerjanya iradah (kehendak) manusia terhadap apa yang terjadi darinya atau terjadi padanya, dan bagaimana iradahnya yang mendapatkan perhitungan dan pembalasan, sementara iradah Allah adalah menimbulkan segala sesuatu yang terjadi termasuk iradah manusia sendiri, pilihannya, amalannya, dan seterusnya. Maka, nash-nash Al-Qur`an mengatakan bahwa segala sesuatu terjadi dengan iradah dan qadar Allah. Pada waktu yang sama Al-Qur`an mengatakan bahwa manusia itu memiliki iradah (kehendak) dan berbuat, dan akan dihisab menurut iradah dan perbuatannya. Sedangkan, Al-Qur`an itu seluruhnya kalam Allah, dan tidak akan bertentangan antara sebagian dan sebagian lainnya. Oleh karena itu, harus ada relevansi tertentu antara perkataan yang ini dan yang itu, dan kalau begitu juga harus ada lapangan bagi iradah dan amalan manusia yang menjadikannya layak untuk dihisab dan diberi balasan, tanpa mempertentangkannya dengan lapangan iradah *Rabbaniyah* dan qadar Ilahi. Bagaimana? Inilah yang tidak ada jalan bagi kami untuk,menjelaskannya, karena akal manusia tidak cukup mampu untuk mengetahui bagaimana sistem kerja Allah!

dari keberpalingan itu, sesudah beliau menyampaikan dan menjelaskan ajaran.

Demikianlah beberapa hakikat yang jelas dan melegakan, terang dan gamblang, dapat membangun *tashawwur*, melegakan perasaan, terus berjalan bersama pengajaran Allah kepada jamaah ini, dan mempersiapkannya untuk memainkan peranannya yang besar dan penting.

* * *

Menyikapi Golongan Munafik di Dalam Barisan Islam, dan Fungsi Akal terhadap Syariat

Selanjutnya dibicarakan tentang keadaan golongan lain di dalam barisan Islam yang barangkali mereka adalah golongan munafik dengan perilaku dan pasal yang baru, di samping perintah untuk menjauhi tindakan seperti itu. Di samping itu pula terkandung pengajaran, pengarahan, dan pengaturan. Semua itu disebutkan dalam ayat yang pendek dan ungkapan yang terbatas,

"Mereka (orang-orang munafik) mengatakan, '(Kewajiban kami hanyalah) taat.' Tetapi, apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah kamu dari mereka dan tawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi Pelindung. Maka, apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur`an? Kalau kiranya Al-Qur`an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." **(an-Nisaa`: 81-82)**

Apabila golongan ini berada di sisi Rasulullah saw., mendengarkan Al-Qur`an dan taklif-taklif yang ada di dalamnya, mereka mengatakan, "Kami patuh." Mereka mengucapkan perkataan ini secara singkat dan global, ketaatan yang mutlak, tidak berpaling, tidak bertanya-tanya lagi, tidak meminta penjelasan, dan tanpa pengecualian. Akan tetapi, apabila sudah keluar dari sisi Rasulullah saw., segolongan dari mereka menyembunyikan apa yang tidak mereka ucapkan tadi, dan terjadilah persekongkolan di antara mereka untuk tidak melaksanakan apa yang diucapkannya di depan Rasul tadi. Mereka atur siasat supaya dapat lepas dari taklif tersebut.

Mungkin nash ini menggambarkan kondisi jamaah Islam secara keseluruhan, dan dikecualikannya golongan yang memiliki karakter dan tindakan khusus ini. Sehingga, ayat itu berarti bahwa kaum muslimin mengatakan "taat" secara keseluruhan, tetapi segolongan dari mereka–yaitu golongan munafik–apabila keluar dari sisi beliau maka secara individual mereka menyembunyikan sesuatu yang berbeda dengan apa yang diucapkannya itu. Ini adalah gambaran yang melukiskan kegoncangan di dalam barisan kaum muslimin, karena mereka menyusup ke dalam barisan muslimin dalam kondisi apa pun. Tindakan mereka yang demikian ini sudah tentu dapat mengganggu dan menggoncang barisan, sedangkan jamaah Islam siap terjun ke peperangan dalam semua medan dengan segala kekuatannya.

Allah SWT menenangkan hati Nabi saw. dan orang-orang yang mukhlis di dalam barisan Islam. Ditenangkan-Nya mereka bahwa Dia selalu mengawasi gerak-gerik golongan yang mengatur siasat pada malam hari dan mengadakan makar itu. Perasaan kaum muslimin ketika tahu bahwa Allah selalu mengawasi orang-orang yang licik dan hendak melakukan tipu daya itu, menjadi mantap hatinya. Mereka juga percaya bahwa golongan ini tidak akan dapat memberi mudharat sedikit pun kepada mereka dengan persekongkolan dan siasat malamnya. Selanjutnya, ayat ini mengancam orang-orang yang mengadakan persekongkolan jahat itu, bahwa mereka tidak akan mendapatkan keberuntungan dan keselamatan,

"...Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu...."

Langkah yang diarahkan Allah kepada Nabi-Nya saw. di dalam menyikapi kaum munafik itu ialah mengambil sikap lahirnya, bukan hakikat yang tersembunyi dalam batin mereka. Juga supaya berpaling dan membenci apa yang tanpa dipikir panjang dari mereka. Langkah ini pada akhirnya dapat membunuh mereka, melemahkan mereka, dan menjadikan sisa-sisa mereka bersembunyi karena lemah dan malu. Inilah satu sisi dari langkah tersebut,

"...maka berpalinglah kamu dari mereka...."

Di samping pengarahan supaya berpaling dan membenci mereka, Allah juga menenangkan hati kaum muslimin dengan adanya jaminan perlindungan-Nya dari konspirasi itu,

"...dan bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi Pelindung."

Ya, cukuplah Allah menjadi Pelindung. Tidak akan mendapat mudharat orang yang dilindungi-Nya, dan tidak akan mengenai dirinya persekongkolan jahat, siasat yang dibuat malam hari, dan tipu daya.

Seakan-akan yang mendorong golongan ini mengucapkan "taat" di hadapan Rasulullah saw. dan mengatur siasat pada malam hari setelah keluar dari hadapan beliau itu, adalah keraguan mereka terhadap sumber perintah yang disampaikan Rasul saw. kepada mereka dan anggapan mereka bahwa Al-Qur`an ini dari sisi beliau sendiri. Ketika dijumpai keraguan seperti ini, bersembunyilah kekuatan perintah dan taklif itu semuanya. Maka, semua kekuatan ini bersumber dari iktikad yang mantap dan sempurna, bahwa ini adalah kalam Allah, dan bahwa Nabi saw. tidak berkata memperturutkan hawa nafsu. Karena itulah, terdapat penegasan yang kuat, mantap, dan berulang-ulang terhadap hakikat ini.

Di sini Al-Qur`an menawarkan program kepada mereka, yang merupakan sasaran yang hendak dicapai oleh *manhaj Rabbani* di dalam memuliakan manusia, akal, dan kemanusiaan, dan di dalam menghormati eksistensi manusia dan pemikirannya, yang diberikan oleh Yang Maha Pencipta lagi Maha Pemberi karunia, yang menawarkan kepada mereka untuk menerima perintah-perintah Al-Qur`an, setelah memikirkan dan merenungkannya. Dia menolong mereka dengan *manhaj* berpikir yang benar, sebagaimana membantu mereka dengan fenomena lahiriah yang tidak mungkin keliru apabila mereka mengikuti *manhaj* tersebut. Yaitu, suatu fenomena yang sangat jelas dalam Al-Qur`an dilihat dari satu segi, dan memungkinkan akal manusia untuk memahaminya dilihat dari segi lain. Indikasinya yang menunjukkan bahwa Al-Qur`an dari sisi Allah adalah indikasi petunjuk yang tidak terbantahkan,

"Maka, apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur`an? Kalau kiranya Al-Qur`an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." **(an-Nisaa`: 82)**

Penawaran dan pengarahan ini merupakan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada manusia, pemikiran dan kepribadiannya sebagaimana halnya ini juga merupakan kesadaran baginya untuk mengambil keputusan di dalam memikirkan fenomena-fenomena yang tidak sulit untuk dipikirkan. Pada waktu yang sama ia juga merupakan petunjuk yang tidak terbantahkan.

Tanasuq 'koordinasi dan kesalingterkaitan' yang mutlak, menyeluruh, dan utuh merupakan suatu fenomena yang tidak memungkinkan keliru orang yang mau merenungkan dan memikirkan Al-Qur`an, kandungan dan lapangannya, meski berbeda-beda tingkat pemahaman dan generasinya. Akan tetapi, masing-masing pikiran dan generasi akan mendapati fenomena-fenomena itu sebagai sesuatu yang dapat dipikirkan dan dipahami, sesuai dengan kadar kemampuan, kecerdasan, pengalaman, dan ketakwaannya.

Oleh karena itu, setiap orang dan setiap generasi menjadi sasaran pembicaraan ayat ini. Ia dapat–ketika merenungkannya menurut *manhaj* yang lurus–mengetahui dari fenomena ini–fenomena tidak ada pertentangan internal atau fenomena *tanasuq*–apa yang telah disiapkan oleh kemampuan, kecerdasan, pengalaman, dan ketakwaannya.

Golongan tersebut pada generasi tersebut adalah yang diajak bicara tentang sesuatu yang dapat mereka mengerti dan dapat direalisasikan dengan pemahamannya itu dalam batas-batas tertentu.

Tampak jelaslah fenomena ini–fenomena tidak adanya kontradiksi pada Al-Qur`an, atau fenomena *tanasuq* 'koherensi dan keteraturan serta koordinasi ayat-ayatnya'–sejak ungkapan-ungkapannya dilihat dari sudut penyampaian dan metode-metodenya yang indah dan puitis. Di dalam perkataan manusia tampak ketinggian dan kerendahannya, keserasian dan kesemerawutannya, kekuatan dan kelemahannya, melingkar-lingkarnya dan kelurusannya, ringan dan beratnya, kebercahayaan dan kepadamannya, dan lain-lain fenomena yang menyertainya sebagai sifat manusia, khususnya sifat "selalu berubah-ubah" dan berganti-ganti dari satu kondisi kepada kondisi lainnya. Semua itu tampak dengan jelas dalam perkataan manusia, ketika kita meneliti karya-karya seorang pujangga, seorang pemikir, seorang seniman, seorang politisi, seorang komandan, atau apa pun profesinya, yang tampak dengan jelas padanya ciri kemanusiaannya, yaitu selalu berubah-ubah dan selalu berganti-ganti.

Fenomena ini sekaligus menunjukkan dengan sejelas-jelasnya bahwa fenomena sebaliknya, yaitu kemantapan dan keteraturan merupakan fenomena yang terkandung dalam Al-Qur`an–kita sekarang hanya membicarakan segi pengungkapan lafal dan metode penyampaiannya saja. Maka, di sana hanya ada satu tingkatan saja dalam kitab yang notabene mukjizat ini–yang berbeda-beda warnanya sesuai dengan perbedaan tema yang dibicarakannya, tetapi dataran dan ufuknya sama, sempurna penyampaiannya, tanpa berubah-ubah dan berganti-ganti dari satu dataran ke dataran lain, sebagaimana halnya pada apa yang diperbuat manusia. Sesungguhnya keadaan Al-Qur`an yang demikian itu menunjukkan karakter ciptaan Ilahi, dan menunjukkan bagaimana

sifat Sang Pencipta, menunjukkan kepada Maujud yang tidak berubah-ubah dari satu kondisi kepada kondisi lain, dan tidak mengikuti perubahan-perubahan keadaan.[3]

Tampaklah fenomena tidak adanya pertentangan, serta tampaklah fenomena kemutlakan yang menyeluruh (*syamil*) dan sempurna. Sesudah itu fenomena-fenomena itu juga tampak di dalam *manhaj* yang dipergunakan untuk mengungkapkan kalimat-kalimatnya dan menunaikan pesan-pesannya. *Manhaj* tarbiah (pendidikan) terhadap jiwa manusia dan masyarakat manusia, dan kandungan-kandungan *manhaj* ini dan segi-seginya yang banyak[4]; *manhaj* pengaturan terhadap aktivitas manusia baik individu maupun kolektif yang mencakup individu-individu, dan berbagai segi dan kondisi yang terjadi pada kehidupan masyarakat manusia seiring dengan perjalanan generasi-generasinya; *manhaj* meluruskan pemikiran manusia sendiri dan penggunaan bermacam-macam kekuatan dan potensinya di dalam aktivitas berpikirnya; dan *manhaj* menata hubungan antara eksistensi manusia secara umum–dalam semua masyarakat, generasi, dan tingkatannya–dengan alam tempat mereka hidup ini, antara dunianya dan akhiratnya, dan apa yang ditelorkan dari hubungan di antara mereka karena situasi dan kondisi yang melingkupi yang tidak terhitung banyaknya pada dunia masing-masing dan dunia "manusia" yang hidup di alam ini secara umum.

Apabila terdapat perbedaan yang sangat jelas antara ciptaan Allah dan ciptaan manusia dalam segi pengungkapan lafal dan cara penyampaiannya, maka akan lebih jelas lagi dalam segi gagasan, pembuatan aturan, dan pembuatan syariat. Tidak ada satu pun teori, mazhab, isme, ide, sekte, atau aliran ciptaan manusia melainkan pasti mengandung watak dan sifat manusia itu sendiri. Yaitu, sifat yang parsial pandangan dan cara memandangnya, penglihatan dan cara melihatnya; yang bersifat temporer dan kondisional; dan tidak melihat kontradiksi-kontradiksi pada teori, mazhab, isme, atau langkah-langkahnya, yang dapat menyebabkan saling berbenturan antara yang satu dan lainnya. Kalau tidak sekarang, tentu pada masa-masa yang akan datang. Hal ini dapat menyebabkan terganggunya sebagian hak-hak khusus manusia yang tidak diperhitungkan oleh yang lain, atau sekelompok orang yang masing-masing tidak diperhitungkan secara semestinya. Sehingga, berpuluh-puluh dan beratus-ratus kekurangan dan pertentangan, yang timbul dari pemikiran manusia yang terbatas, dan dari kejahilan dan ketidaktahuan manusia terhadap apa yang ada di balik sesuatu yang ada saat ini, ditambah dengan ketidaktahuannya terhadap segala sesuatu yang tersembunyi sekarang–pada saat kapan pun. Kebalikan dari semua itu adalah apa yang diidentifikasi oleh *manhaj* Al-Qur`an yang *syamil* 'lengkap, menyeluruh' dan sempurna, yang mantap fondasinya dan mantap pula undang-undang alamnya, yang menolerir gerakan yang abadi–dengan kemantapannya–sebagaimana toleransinya undang-undang alam.

Memikirkan fenomena ini dalam cakrawalanya kadang-kadang tidak melepaskan setiap pemikiran dan generasi. Bahkan, mengokohkan bahwa tiap-tiap pemikiran akan berbeda tingkatannya dengan yang lain di dalam memahami, dan masing-masing generasi akan mengambil bagiannya di dalam memikirkannya dan membiarkan ufuk-ufuk lainnya untuk generasi-generasi berikutnya. Fenomena ini–seperti halnya perbedaan yang terdapat pada setiap sesuatu yang lain–dapat dimengerti dan dijumpai oleh setiap generasi bahwa ini adalah suatu karya yang berbeda dengan karya manusia, dan bahwa tidak ada pertentangan dan perselisihan dalam karya ini. Ia adalah suatu kesatuan dan keteraturan yang koordinatif (*tanasuq*). Manusianyalah yang berbeda-beda di dalam memahami masanya, cakrawalanya, jangkauannya, dan keanekaragaman *tanasuq* itu.

Hingga kadar yang tidak mungkin keliru orang yang mau merenungkan ini–ketika ia merenungkan dan memikirkan–Allah menyerahkan kepada golongan itu, sebagaimana Dia menyerahkan kepada setiap orang, jamaah, dan generasi. Hingga kadar pemahaman kolektif ini, Allah menyuruh mereka berhukum kepada Al-Qur`an dan membangun iktikad mereka bahwa Al-Qur`an adalah dari sisi Allah, dan tidak mungkin dari sisi selain-Nya.

Dalam hal ini, baiklah kita berhenti sebentar, untuk membatasi lapangan pemikiran manusia dalam urusan ini dan dalam semua urusan agama. Maka, penghormatan yang diberikan Allah kepada manusia dengan diberinya kemampuan berpikir tidak boleh menjadikannya teperdaya, melewati batas yang wajar, dan lepas dari rambu-rambu yang

---

[3] Silakan baca kitab *at-Tashwiirul Fanniy fil-Qur`an*, terbitan Darusy Syuruq.

[4] Silakan baca kitab *Manhajut Tarbiyatil-Islamiyah* karya Muhammad Quthb, terbitan Darusy Syuruq.

menjaganya dari berjalan dalam kebingungan tanpa petunjuk.

Pengarahan-pengarahan seperti ini di dalam Al-Qur`an kadang-kadang disalahpahami dan tidak dimengerti ukurannya, sehingga ada sejumlah pemikir Islam--dulu dan sekarang--yang sampai memberikan kewenangan kepada pikiran manusia untuk memberikan keputusan final dalam seluruh urusan agama, dan menjadikannya tandingan bagi syariat Allah, bahkan menjadikannya lebih dominan daripada syariat Allah.

Persoalannya tidak demikian. Persoalannya adalah bahwa perangkat yang agung--yakni pikiran manusia--tidak diragukan lagi mendapatkan penghormatan dari Allah, yang oleh karenanya Allah menyerahkan kepadanya untuk memahami hakikat pertama. Yaitu, hakikat bahwa agama Islam ini adalah dari sisi Allah, karena di sana terdapat fenomena-fenomena yang mudah dimengerti. Hal itu sendiri sudah cukup untuk menunjukkan, dengan petunjuk pikiran manusia sendiri bahwa agama ini adalah dari sisi Allah. Apabila kaidah besar ini sudah dapat diterima maka menurut logika berpikir ini sendiri--sesudah itu--dapatlah diterima dengan sepenuh hati segala sesuatu yang dibawa oleh agama ini tanpa memperhitungkan apakah pikiran mengetahui hikmah yang tersembunyi di dalamnya atau tidak, karena hikmah itu sendiri pasti akan terwujud bila ajaran itu dari sisi Allah. Juga tanpa menghiraukan apakah ia melihat "maslahatnya" pada saat ini atau tidak, karena kemaslahatan itu pasti akan terealisasi kalau memang ajaran itu dari sisi-Nya.

Akal manusia bukanlah tandingan bagi syariat Allah, apalagi menghakimi syariat Allah. Karena, akal itu tidak dapat mengetahui sesuatu kecuali secara terbatas dan dalam ukuran yang terbatas pula. Mustahil baginya dapat melihat semua sudut dan kemaslahatan, dalam suatu waktu dan dalam perjalanan sejarahnya, sementara syariat Allah dapat melihat hal itu. Karena itu, tidak layak akal manusia membuat keputusan dalam masalah ini, atau tidak mungkin hukum yang pasti dan *qath'i* diserahkan penetapannya kepada pengetahuan manusia. Paling-paling akal manusia dituntut memahami petunjuk nash dan pelaksanaannya, bukan untuk menetapkan ada atau tidak adanya maslahat padanya. Karena, kemaslahatan itu pasti terwujud dengan adanya nash dari Allah itu.

Ini hanyalah dalam hal-hal yang tidak terdapat nashnya, dalam hal-hal yang serius. Hal ini sudah dibicarakan *manhaj*-nya di muka, yaitu mengembalikannya kepada Allah dan Rasul. Inilah lapangan ijtihad yang sebenarnya.

Di samping ijtihad untuk memahami nash dan berhenti padanya, tidak ada kewenangan bagi pikiran manusia untuk menetapkan apakah sesuatu itu mengandung maslahat atau tidak. Lapangan akal manusia yang terbesar ialah mengetahui undang-undang alam dan penciptaan dalam dunia materi. Dalam hal ini, ia memiliki bagian yang lapang.

Kita harus menghormati pikiran manusia menurut ukuran yang diberikan Allah di dalam lapangannya secara baik dengan tidak melampaui batas, supaya kita tidak berjalan di dalam kebingungan tanpa petunjuk, melainkan petunjuk yang akan menghancurkan apa yang tidak diketahuinya, karena tidak diketahui jalannya. Kalau demikian, bahayanya akan lebih besar daripada sekadar berjalan tanpa petunjuk.[5]

* * *

Mengembalikan Persoalan kepada Rasul dan Ulil Amri

Paparan selanjutnya menggambarkan keadaan golongan yang lain atau menerangkan perilaku lain suatu golongan di dalam masyarakat muslim,

"Apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut setan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu)." **(an-Nisaa`: 83)**

Gambaran yang dilukiskan oleh nash ini adalah gambaran yang umum pada pasukan Islam, yang jiwanya belum sadar berorganisasi, dan belum mengetahui nilai penyebaran berita yang dapat menggoncangkan barisan laskar dengan segala akibatnya yang kadang-kadang fatal. Karena, mereka belum berpengalaman menghadapi berbagai peristiwa, belum mengerti pentingnya menentukan sikap, dan belum mengerti bahwa suatu kalimat yang dilontar-

[5] Silakan baca kitab *Khashaaishut-Tashawwuril Islami wa Muqawwimaatuhu* pasal *"Ar-Rabbaniyyah"* dan pasal *"Ats-Tsabaat"* serta pasal *"At-Tawaazun"*, terbitan Darusy Syuruq.

kan oleh mulut itu kadang-kadang menimbulkan akibat yang fatal terhadap dirinya sendiri dan jamaahnya yang tidak diduga sebelumnya sama sekali dan tidak terantisipasi apa yang bakal terjadi sesudahnya. Atau, boleh jadi karena mereka tidak menyadari bagaimana loyalitas yang sebenarnya dan utuh terhadap pasukannya.

Juga karena mereka tidak memikirkan akibat yang akan terjadi dari tindakan mereka yang mengambil setiap berita yang didengar lantas mereka sebarkan kembali ke sana ke mari dari mulut ke mulut, baik berita keamanan maupun berita ketakutan (ketidakamanan). Karena menyebarkan berita-berita ini kadang-kadang bisa menimbulkan bahaya yang fatal. Sebab, menyebarkan berita keamanan, misalnya, kepada pasukan yang sudah siap siaga menghadapi serangan musuh, dapat menjadikan mereka bersikap santai–meski bagaimanapun mereka diperintahkan supaya berjaga-jaga. Karena, kesiagaan yang bersumber dari kesiapan menjaga diri dari bahaya itu berbeda dengan kesiagaan yang bersumber dari perintah semata-mata. Di dalam kesantaian inilah kadang-kadang terjadi peristiwa yang menentukan!

Demikian pula menyebarkan informasi tentang ketakutan (ketidakamanan) terhadap pasukan yang sudah merasa tenang dengan kekuatannya dan telah mantap kakinya karena ketenangannya itu. Penyebaran informasi tentang ketakutan ini kadang-kadang dapat menimbulkan kegoncangan dan kekacauan serta tindakan-tindakan yang semestinya tidak diperlukan, untuk menjaga hal-hal yang diduga tidak aman itu. Ini juga kadang-kadang bisa menyebabkan kefatalan.

Hal itu menggambarkan kondisi laskar yang belum matang organisasinya atau belum sempurna kesetiaannya kepada pemimpinnya, atau karena kedua-duanya sekaligus. Sifat demikian ini tampak terjadi pada masyarakat muslim ketika itu, karena berbeda-bedanya tingkat keimanan, pengetahuan, dan kesetiaan mereka. Kegoncangan inilah yang hendak dipecahkan oleh Al-Qur`an dengan *manhaj Rabbani*-nya.

Al-Qur`an menunjukkan kaum muslimin kepada jalan yang benar,

"...Kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri)...."

Maksudnya, kalau mereka menyerahkan informasi tentang keamanan atau ketakutan itu kepada Rasulullah saw. apabila bersama mereka, atau kepada pemimpin-pemimpin mereka yang beriman, niscaya akan diketahui hakikatnya oleh orang-orang yang mampu menganalisis hakikat ini dan menggalinya dari celah-celah informasi yang saling bertentangan dan tumpang tindih.

Maka, tugas penting seorang tentara yang baik di tengah pasukan muslim, yang dipimpin seorang komandan yang beriman–dengan syarat beriman saja–ketika sampai di telinganya suatu informasi, ialah segera menyampaikannya kepada Nabinya atau komandannya bukan memindahkan dan menyebarkannya di antara teman-temannya, atau di antara orang-orang yang tidak ada perhatian terhadapnya. Karena, pemimpin yang beriman itulah yang berwenang untuk menganalisanya dan menggali hakikatnya, sebagaimana ia berwenang menentukan tindakan mana yang dianggap penting. Apakah perlu menyebarluaskan informasi tersebut, setelah benar-benar mantap, atau tidak perlu menyebarluaskannya.

Demikianlah Al-Qur`an memberikan pendidikan. Ditanamkannya kepercayaan dan kesetiaan kepada pemimpin yang beriman, dan diajarkannya kedisiplinan tentara dalam sebuah ayat, bahkan sebagian ayat. Maka, permulaan ayat melukiskan gambaran yang menjijikkan bagi seorang tentara, yaitu menerima berita tentang keamanan atau ketakutan, lantas membawanya dan menyebarkannya ke sana ke mari tanpa mencari kebenaran dan menyeleksinya, serta tanpa menyerahkannya kepada pimpinan. Bagian pertengahan ayat mengajarkan tata krama itu. Bagian akhir ayat menghubungkan hati dengan Allah dalam menghadapi kasus seperti ini, mengingatkannya kepada karunia-Nya, dan menggerakkannya untuk bersyukur atas karunia-Nya itu, serta diwanti-wantinya mereka agar jangan mengikuti setan yang selalu memasang perangkap dan mengintai kesempatan, yang dijamin akan dapat merusak hati seandainya tidak ada karunia dan rahmat Allah,

"...Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut setan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu)...."

Satu ayat ini mengandung seluruh muatan, yang membicarakan persoalan dari berbagai seginya, yang merasuk ke dalam hati dan nurani, dengan pengarahan dan pengajarannya. Hal ini terjadi karena Al-Qur`an itu dari sisi Allah, *"Kalau kiranya Al-Qur`an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka menemukan pertentangan yang banyak di dalamnya."*

* * *

Perintah Perang kepada Individu dan Masyarakat

Setelah sampai ke batas ini di dalam meluruskan cacat-cacat barisan, yang mempengaruhi sikapnya dalam jihad dan kehidupan–dan sejak pelajaran pertama hingga pelurusan ini berlaku terhadap cacat-cacat ini–pada waktu itu sampailah paparan ini kepada puncak anjuran untuk berperang yang disebutkan di tengah-tengah pelajaran, yaitu puncak penugasan individu, yang tidak boleh seorang pun berlambat-lambat dan bermalas-malas, tidak boleh merusak barisan, dan tidak boleh mogok di jalan. Perintah ini ditujukan kepada Rasulullah saw. untuk berperang, meskipun hanya seorang diri, karena tanggung jawab jihad ini adalah tanggung jawab pribadi Rasulullah saw.. Dalam waktu yang sama, dikobarkanlah semangat orang-orang mukmin untuk berperang. Demikian pula ditanamkan ke dalam jiwa rasa ketenangan dan harapan terhadap kemenangan, karena Allah yang mengendalikan peperangan, sedang Dia amat besar kekuatan-Nya dan amat keras siksaan-Nya,

فَقَٰتِلْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ ۚ وَحَرِّضِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَكُفَّ بَأْسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ وَٱللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنكِيلًا ﴿٨٤﴾

"Maka, berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaan-(Nya)." **(an-Nisaa': 84)**

Dari celah-celah ayat ini–dirangkaikan dengan ayat-ayat sebelumnya–tampaklah kepada kita banyak ciri kaum muslimin ketika itu, sebagaimana tampak pada kita banyak sifat pada jiwa manusia di setiap waktu.

1. Tampak kepada kita sejauh mana kegoncangan dalam barisan Islam, betapa dalamnya dampak berlambat-lambat, menghambat, dan keberatan untuk berangkat perang. Sehingga, harus ada cara untuk membangkitkan semangat mereka. Yaitu, dengan menugaskan Nabi saw. untuk berperang *fi sabilillah,* walaupun hanya seorang diri, dan bukan tanggung jawab siapa pun kecuali beliau sendiri. Juga dengan mengobarkan semangat orang-orang mukmin tanpa berhenti berjihad karena mereka menyambutnya atau tidak, walaupun tidak mungkin mereka secara keseluruhan tidak mau menyambutnya. Akan tetapi, menempatkan masalah ini pada tempatnya, menunjukkan betapa urgennya menampakkan penugasan seperti ini dan menggiring jiwa sedemikian rupa, melebihi apa yang dikandung oleh nash. Yakni, hakikat yang asasi dan mantap dalam *tashawwur* islami bahwa setiap orang tidak dibebani tugas kecuali kewajibannya sendiri.
2. Tampak kepada kita sejauh mana hal-hal yang menakutkan dan beban-beban kesulitan di dalam menghadapi peperangan melawan kaum musyrikin ketika itu. Sehingga, puncak pengharapan orang-orang mukmin yang dihubungkan Allah adalah Dia menolak serangan orang-orang kafir. Sehingga, kaum muslimin hanya menjadi tameng saja di dalam menolak serangan mereka di samping menampakkan kekuatan Allah SWT, *"Amat besar kekuatannya dan amat keras siksaan-(Nya)."* Kalimat-kalimat ini jelas-jelas menunjukkan kehebatan serangan orang-orang kafir ketika itu, dan hal-hal menakutkan yang disebar ke tengah-tengah barisan Islam. Kemungkinan hal ini terjadi antara Perang Uhud dan Perang Khandaq. Inilah saat-saat kritis yang dihadapi kaum muslimin di Madinah, antara golongan munafik, tipu daya kaum Yahudi, dan serangan kaum musyrikin. Juga belum sempurna, belum jelas, dan belum koherennya *tashawwur* islami di kalangan kaum muslimin.
3. Tampak pula kepada kita kebutuhan jiwa manusia yang memikul tugas-tugas berat, kepada hubungan yang sangat erat dengan Allah. Jiwa yang sangat membutuhkan ketenangan, pertolongan kepada-Nya, dan kepercayaan yang kuat kepada kekuasaan dan kekuatan-Nya. Maka, semua jalan penguatan jiwa selain ini tidak ada gunanya ketika bahaya sudah sampai ke puncaknya. Semua ini adalah kenyataan-kenyataan yang dipergunakan *manhaj Rabbani.* Memang Allahlah yang menciptakan jiwa ini, Dialah yang mengetahui bagaimana memeliharanya, menguatkannya, membangkitkan semangatnya, dan menjadikannya mau menyambut perintah dan kewajiban.

* * *

Memberikan Bantuan dan Membalas Penghormatan (Salam)

Relevan dengan anjuran dan pengobaran semangat oleh Rasulullah saw. kepada orang-orang mukmin untuk berperang sebagaimana yang dipe-

rintahkan pada akhir pelajaran, dan penyebutan orang-orang yang berlambat-lambat dan berkeberatan pada awal pelajaran, maka ditetapkanlah suatu kaidah umum tentang syafaat-yang meliputi pemberian pengarahan, nasihat, dan bantuan (pertolongan),

مَنْ يَشْفَعْ شَفَٰعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَّهُۥ نَصِيبٌ مِّنْهَا ۖ وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَٰعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَّهُۥ كِفْلٌ مِّنْهَا ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ مُّقِيتًا ﴿٨٥﴾

"Barangsiapa yang memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) darinya. Dan, barangsiapa yang memberi syafaat yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) darinya. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(an-Nisaa`: 85)**

Maka, orang yang mendorong, memberikan semangat, dan membantu seseorang untuk berperang di jalan Allah, akan mendapatkan bagian pahala dari seruan dan pengaruhnya. Sedangkan, orang yang memperlambat dan menghambat semangat juga bertanggung jawab atasnya dan pengaruh yang ditimbulkannya. Lafal *"kifl"* memberi kesan dan pengertian bahwa ia bertanggung jawab terhadap perbuatan itu beserta akibat-akibatnya.

Prinsip ini berlaku umum mencakup semua syafaat (bantuan) yang baik ataupun yang buruk. Prinsip yang umum ini disebutkan dalam konteks persoalan khusus, menurut metode *manhaj* Qur`ani, di dalam memberikan kaidah universal dari celah-celah peristiwa khusus, dan dikaitkan pula peristiwa tunggal dengan prinsip umum. Semua itu dihubungkan dengan Allah yang memberi rezeki kepada segala sesuatu, atau memberi kemampuan kepada segala sesuatu. Ini adalah penafsiran kata *"muqit"* dalam firman-Nya pada akhir ayat,

"...Allah muqit 'Mahakuasa' atas segala sesuatu."

Setelah membicarakan syafaat (pertolongan, bantuan), ayat berikutnya memerintahkan membalas penghormatan dengan balasan yang lebih baik atau sepadan dengannya. *Tahiyyah* 'penghormatan' di dalam masyarakat itu merupakan salah satu bentuk hubungan yang memudahkan perputaran roda kehidupan, apabila dipenuhi adab-adabnya. Penghormatan ini memiliki hubungan yang dekat, dalam kehidupan bermasyarakat, dengan syafaat yang baru dibicarakan,

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا۟ بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

"Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu." **(an-Nisaa`: 86)**

Islam datang dengan membawa sistem penghormatan (cara memberi salam) yang khusus, yang menjadikan masyarakat muslim berbeda dengan masyarakat lainnya, dan menjadikan tiap-tiap cirinya-hingga ciri-ciri keseharian tradisionalnya-tersendiri dan berbeda dari yang lain, tidak lebur dan tidak lenyap ke dalam ciri-ciri dan tanda-tanda masyarakat lain.

Islam menjadikan tahiyyah atau salam penghormatannya dengan *"As-Salaamu 'alaikum"* atau *"As-Salaamu 'alaikum warahmatullah"* atau *"As-Salaamu 'alaikum warahmatullahi wa barakaatuh"*. Adapun menjawabnya dengan jawaban yang lebih baik dari masing-masing ucapan itu, selain yang ketiga, karena tidak memerlukan tambahan lagi. Maka, jawaban terhadap salam yang pertama adalah, *"Wa'alaikumus salaam warahmatullah"*; dan jawaban terhadap salam yang kedua adalah, *"Wa'alaikumus -salaam warahmatullahi wa barakaatuh"*; sedangkan jawaban terhadap salam yang ketiga ialah serupa saja, yaitu *"Wa'alaikumus-salaam warahmatullahi wa barakaatuh"*, karena ini sudah lengkap dan tidak memerlukan tambahan lagi. Demikianlah yang diriwayatkan dari Nabi saw..

Kita berhenti memperhatikan sentuhan-sentuhan yang terkandung di dalam ayat penghormatan ini. *Pertama*, ia merupakan ciri khusus yang dengannya *manhaj* Islam hendak mencetak masyarakat muslim supaya memiliki ciri-ciri dan tradisi khusus, sebagaimana mereka juga memiliki syariat dan aturan khusus. Sudah disebutkan di muka ketika kita membicarakan *khususiyah* ini secara terperinci pada waktu membahas masalah pemindahan kiblat dan kekhususan kaum muslimin dengan kiblatnya, sebagaimana kekhususannya dengan akidahnya. Yaitu, disebutkan dalam menafsirkan surah al-Baqarah dalam *Tafsir Zhilal* ini.

Kedua, sebagai usaha yang terus-menerus untuk menguatkan hubungan kasih sayang dan kedekatan antaranggota kaum muslimin. Menyebarkan salam dan menjawabnya dengan yang lebih baik merupakan cara terbaik untuk menumbuhkan dan me-

ngokohkan hubungan ini. Rasulullah saw. pernah ditanya,

﴿ أَيُّ الْعَمَلِ خَيْرٌ ؟ قَالَ : تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ ﴾

"Manakah amalan yang lebih baik?" Beliau menjawab, "Memberi makan (kepada orang miskin) dan mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal dan yang tidak engkau kenal." **(HR Bukhari)**

Ini adalah memulai salam di antara jamaah (masyarakat) muslim, dan memulai salam ini hukumnya sunnah; sedang menjawabnya hukumnya wajib berdasarkan ayat ini.

Memperhatikan hal ini sangat penting nilainya, mengingat pengaruhnya dalam membersihkan hati, memperkenalkan orang-orang yang belum kenal, dan mempererat hubungan antara orang-orang yang menjalin hubungan. Fenomena ini akan tampak bagi setiap orang yang memperhatikan pengaruh kebiasaan ini di dalam masyarakat dan mau merenungkan hasilnya yang mengagumkan.

Ketiga, menunjukkan kelapangan jiwa di tengah-tengah ayat-ayat perang sebelumnya dan sesudahnya. Barangkali maksudnya adalah untuk menunjukkan prinsip Islam yang asasi, *salam* 'keselamatan, kedamaian', karena Islam itu agama kedamaian. Ia tidak melaksanakan perang melainkan untuk menetapkan kedamaian dan keselamatan di muka bumi dengan maknanya yang luas dan menyeluruh, kedamaian yang tumbuh dari fitrah yang tegak lurus di atas *manhaj* Allah.[6]

* * *

اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۗ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا ﴿٨٧﴾ ۞ فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِئَتَيْنِ وَاللَّهُ أَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوا ۚ أَتُرِيدُونَ أَنْ تَهْدُوا مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ ۖ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا ﴿٨٨﴾ وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً ۖ فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَخُذُوهُمْ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ ۖ وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٨٩﴾ إِلَّا الَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ أَوْ جَاءُوكُمْ حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ أَنْ يُقَاتِلُوكُمْ أَوْ يُقَاتِلُوا قَوْمَهُمْ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَسَلَّطَهُمْ عَلَيْكُمْ فَلَقَاتَلُوكُمْ ۚ فَإِنِ اعْتَزَلُوكُمْ فَلَمْ يُقَاتِلُوكُمْ وَأَلْقَوْا إِلَيْكُمُ السَّلَمَ فَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا ﴿٩٠﴾ سَتَجِدُونَ آخَرِينَ يُرِيدُونَ أَنْ يَأْمَنُوكُمْ وَيَأْمَنُوا قَوْمَهُمْ كُلَّ مَا رُدُّوا إِلَى الْفِتْنَةِ أُرْكِسُوا فِيهَا ۚ فَإِنْ لَمْ يَعْتَزِلُوكُمْ وَيُلْقُوا إِلَيْكُمُ السَّلَمَ وَيَكُفُّوا أَيْدِيَهُمْ فَخُذُوهُمْ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ ۚ وَأُولَٰئِكُمْ جَعَلْنَا لَكُمْ عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا مُبِينًا ﴿٩١﴾ وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَأً ۚ وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَّدَّقُوا ۚ فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ ۖ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ ۖ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِنَ اللَّهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٩٢﴾ وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَىٰ إِلَيْكُمُ السَّلَمَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ ۚ كَذَٰلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٩٤﴾

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kamu di hari kiamat, yang tidak ada keraguan terjadinya. Siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah. (87)

---

[6] Pembahasan lebih luas silakan baca dalam kitab *As-Salaamul Islami wal-Islam,* terbitan Darusy Syuruq.

Maka, mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri? Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah? Barangsiapa yang disesatkan Allah, sekali-kali kamu tidak mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) kepadanya.(88) Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka, janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya. Janganlah kamu ambil seorang pun di antara mereka pelindung, dan jangan (pula) menjadi penolong, (89) kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai) atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya. Kalau Allah menghendaki, tentu Dia memberi kekuasaan kepada mereka terhadap kamu, lalu pastilah mereka memerangimu. Tetapi, jika mereka membiarkan kamu dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu, maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka. (90) Kelak kamu akan dapati (golongan-golongan) yang lain, yang bermaksud supaya mereka aman dari kamu dan aman (pula) dari kaumnya. Setiap mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), mereka pun terjun ke dalamnya. Karena itu, jika mereka tidak membiarkan kamu dan (tidak) mau mengemukakan perdamaian kepadamu, serta (tidak) menahan tangan mereka (dari memerangimu), maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemui mereka. Merekalah orang-orang yang Kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk menawan dan membunuh) mereka. (91) Tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja). Barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah, (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman dan membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. Jika ia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhimu, padahal ia mukmin, maka (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba sahaya yang mukmin. Dan jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) dan memerdekakan hamba sahaya yang mukmin. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut sebagai cara tobat kepada Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (92) Barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya. (93) Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan 'salam' kepadamu, 'Kamu bukan seorang mukmin' (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (94)

Pengantar

Pelajaran ini dimulai dengan kaidah asasi tentang *tashawwur* islami, yaitu tauhid dan menunggalkan Allah SWT dengan *uluhiyyah*. Kemudian di atas fondasi kaidah ini dibangunlah bermacam-macam hukum tentang pergaulan masyarakat muslim dengan pasukan tentara yang bermacam-macam, setelah dicelanya keterpecahan barisan muslim menjadi dua golongan dan dua pandangan di dalam menyikapi kaum munafik. Padahal, sudah tampak bahwa mereka adalah kelompok khusus golongan munafik yang bukan penduduk Madinah. Maka, berdirilah hukum-hukum dan celaan ini juga di atas fondasinya yang kokoh, yang di atasnya dibangun seluruh bangunan peraturan Islam, dan berulang-ulang disebutkan bahwa *manhaj Rabbani* hendak menetapkan suatu peraturan atau memberikan pengarahan.

Hukum-hukum di dalam memperlakukan laskar-

laskar yang berbeda-beda ini merupakan salah satu sisi dari kaidah-kaidah yang dibangun oleh Islam–yang pertama kali ada dalam sejarah manusia–untuk mengatur pergaulan antarnegara dan membuat kaidah-kaidah lain bagi pergaulan ini, yang bukan hukum pedang, logika kekuatan, dan hukum rimba.

Sesungguhnya Eropa dengan hukum internasionalnya, dan segala peraturan internasional yang merupakan cabangnya, tidak dimulai kecuali pada abad 17 Masehi (11 Hijriah). Hukum ini–secara umum–hanya tertulis di atas kertas, dan peraturan-peraturan ini pun–secara umum–hanya merupakan alat tersembunyi bagi ambisi kekuasaan dan menjadi mimbar perang dingin, bukan sebagai alat untuk mewujudkan hak dan merealisasikan keadilan. Hal itu menimbulkan pertentangan-pertentangan antarnegara yang kuat. Setiap kali terjadi persengketaan, maka hukum internasional ini tidak mempunyai nilai dan peraturan-peraturan itu tidak efektif.

Adapun Islam yang merupakan *manhaj Rabbani* bagi manusia, maka ia telah meletakkan prinsip-prinsip pergaulan internasional pada abad ketujuh Masehi (pertama Hijriah), yang bersumber dari dirinya sendiri, bukan dari unsur-unsur kekuatan yang dominan. Islam meletakkan prinsip-prinsipnya itu untuk melayani semuanya, untuk menegakkan tata hubungan masyarakat muslim dengan laskar-laskar lain menurut prinsipnya, untuk mengibarkan bendera keadilan bagi manusia, dan untuk memancangkan rambu-rambunya. Walaupun pasukan lain–jahiliah–tidak memperlakukan masyarakat muslim dengan prinsip-prinsip tersebut, maka sesungguhnya Islamlah yang menciptakan prinsip-prinsip ini sejak pertama kalinya.

Kaidah-kaidah muamalah (pergaulan) internasional ini berserakan tempatnya dan konteksnya dalam beberapa surah Al-Qur`an, yang dari himpunannya tersusunlah undang-undang yang lengkap bagi pergaulan internasional, yang memuat hukum bagi setiap kondisi yang dihadapi pasukan Islam dengan pasukan lain: kondisi perang, damai, bersekutu, ketika perjadi penyelewengan, dan yang berkaitan dengan orang yang menyerang, atau mengadakan perdamaian, atau mengadakan persekutuan, atau yang melakukan penyelewengan dan pembelotan dan sebagainya.

Di sini kami tidak akan memaparkan prinsip-prinsip dan hukum-hukum ini (karena lebih tepat ia dibicarakan tersendiri oleh orang yang ahli tentang hukum-hukum internasional). Akan tetapi, kami akan membahas apa yang tercantum dalam kelompok ayat-ayat ini dalam pelajaran ini saja, yaitu yang berkenaan dengan pergaulan terhadap golongan-golongan berikut.

1. Golongan munafik yang tidak berdomisili di Madinah.
2. Orang-orang yang terikat perjanjian dengan kaum muslimin.
3. Orang-orang yang menyeleweng, yang sesak dadanya karena serangan kaum muslimin atau serangan kaumnya, sedang mereka tetap berpegang pada agamanya.
4. Orang-orang yang mempermain-mainkan akidah dengan menyatakan keislamannya apabila berada di Madinah dan menyatakan kekafirannya apabila kembali ke Mekah.
5. Pembunuhan secara tidak sengaja di antara kaum muslimin dan pembunuhan dengan sengaja karena perbedaan tanah air dan bangsanya.

Kita akan mendapatkan hukum-hukum yang jelas dan tegas pada semua keadaan ini, yang membangun sebuah sisi dari prinsip-prinsip pergaulan dalam dunia internasional. Kondisinya seperti kondisi hukum-hukum lainnya, yang mencakup bermacam-macam hubungan lainnya.

* * *

Tauhid Sebagai Fondasi

Kita mulai sesuai dengan urutan yang disebutkan Al-Qur`an, yaitu dengan fondasi pertama yang menjadi tempat berdirinya seluruh bangunan Islam dan bangunan sistem islami dalam berbagai seginya,

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ ٱللَّهِ حَدِيثًا ﴿٨٧﴾

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kamu di hari kiamat, yang tidak ada keraguan terjadinya. Siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah." **(an-Nisaa`: 87)**

Fondasi itu adalah tauhid, mengesakan Allah SWT dan menunggalkannya dengan *uluhiyyah*. Dengan ini dimulailah langkah-langkah *manhaj Rabbani*, baik di dalam mendidik jiwa manusia maupun di dalam membangun masyarakat dan membuat syariat dan peraturan-peraturannya, baik syariat ini berhubungan dengan peraturan internal masyarakat muslim maupun berhubungan dengan peraturan internasional dalam bergaul dengan masyarakat-masya-

rakat lain. Oleh karena itu, kita dapati ketetapan ini sebagai pembukaan bagi kelompok ayat yang memuat sejumlah kaidah hubungan eksternal dan hubungan internal ini.

Demikian pula mengenai iktikad terhadap akhirat, dan pengumpulan Allah Yang Maha Esa terhadap hamba-hamba-Nya, untuk dihisab atas apa yang telah diberikan-Nya kepada mereka sewaktu di dunia yang berupa kesempatan untuk beramal dan menerima ujian.

Langkah-langkah *manhaj* ini dimulai dengan pendidikan jiwa, dan membangkitkan sensitivitasnya terhadap peraturan-peraturan dan pengarahan Allah, dan terhadap setiap gerakan dari gerakan-gerakannya di dalam kehidupan. Maka, semua itu adalah ujian mengenai urusan kecil atau besar di dunia, sedang hisab atau perhitungan terhadap yang kecil dan yang besar itu adalah di akhirat. Ini merupakan jaminan yang tepercaya bagi pelaksanaan syariat dan segenap peraturan. Karena, kesadaran ini berada di dalam lubuk hati yang sangat dalam, yang selalu menjaganya, dan selalu berjaga ketika para pengawas sedang mengantuk dan sang penguasa sedang lalai.

Inilah firman Allah dan ini pula janji-Nya,

"...Siapakah orang yang lebih benar (perkataannya) daripada Allah?..."

* * *

Mengapa Kamu Terpecah Menjadi Dua Faksi dalam Menyikapi Kaum Munafik?

Sesudah sentuhan terhadap hati yang menunjukkan metode *manhaj* Ilahi di dalam memberikan tarbiah (pendidikan), sebagaimana ia juga menunjukkan prinsip *tashawwur i'tiqadi amali* 'cara pandang iktikad dan amalan' dalam kehidupan kaum muslimin, dimulailah pembicaraan dengan mengingkari (menganggap jelek) sikap tidak tegas di dalam menghadapi kemunafikan dan kaum munafik. Juga tidak pastinya sikap kaum muslimin terhadap mereka pada saat diperlukan kepastian, dan terpecahnya kaum muslimin menjadi dua faksi di dalam menyikapi golongan munafik dari luar Madinah ini–sebagaimana akan kami jelaskan–di mana pengingkaran ini menunjukkan ketidakrapian barisan jamaah Islam pada waktu itu. Hal ini seperti menunjukkan perlunya Islam membatasi persoalan dan menentukannya, membenci sikap tidak menentu di dalam menyikapi dan memandang golongan munafik, dan merasa tenang terhadap keadaan lahiriah mereka. Selama hal itu tidak termasuk program yang telah ditetapkan tujuannya,

فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِئَتَيْنِ وَاللَّهُ أَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوا ۚ أَتُرِيدُونَ أَنْ تَهْدُوا مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ ۖ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا ﴿٨٨﴾ وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً ۖ فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَخُذُوهُمْ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ ۖ وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٨٩﴾

"Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri? Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah? Barangsiapa yang disesatkan Allah, sekali-kali kamu tidak mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) kepadanya. Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka, jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya. Janganlah kamu ambil seorang pun di antara mereka pelindung, dan jangan (pula) menjadi penolong," **(an-Nisaa': 88-89)**

Terdapat beberapa riwayat berkenaan dengan urusan golongan munafik ini dan yang terpenting di antaranya ada dua riwayat berikut.

Imam Ahmad mengatakan bahwa telah diinformasikan kepadanya oleh Bahz dari Syu'bah bahwa telah berkata Adi bin Tsabit, "Abdullah bin Yazid telah memberitahukan kepadaku, dari Zaid bin Tsabit, bahwa Rasulullah saw. berangkat ke Uhud, lalu kembalilah sejumlah orang yang telah turut keluar bersama beliau. Maka, sahabat-sahabat Rasulullah saw. di dalam menyikapi mereka ini terpecah menjadi dua faksi. Satu faksi mengatakan, 'Kita bunuh mereka.' Satu faksi lagi mengatakan, 'Jangan dibunuh, mereka adalah orang-orang mukmin.' Lalu Allah menurunkan ayat (yang artinya), *'Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik ...?'* Kemudian Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya Madinah itu negeri yang bagus dan sesungguhnya ia membuang kotoran-kotorannya sebagaimana ubupan (alat peniup tukang besi) membuang kotoran-kotoran besi.'" (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

dalam *Shahihain* dari hadits Syu'bah)

Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Ayat ini turun mengenai suatu kaum yang suka membicarakan Islam tetapi suka membantu orang-orang musyrik. Maka, (pada suatu hari) pergilah mereka dari Mekah untuk mencari suatu kebutuhan, lalu mereka berkata (satu sama lain), 'Sungguh, kalau kita bertemu sahabat-sahabat Muhammad, maka tidaklah mereka itu akan membahayakan kita.' Orang-orang mukmin ketika mendapat informasi bahwa mereka telah keluar dari Mekah, maka segolongan orang mukmin berkata, 'Pergilah kepada pengecut-pengecut itu dan bunuhlah mereka, karena sesungguhnya mereka suka membantu musuh-musuh kamu!' Tetapi, segolongan mukminin lagi berkata, 'Subhanallah (atau ucapan lain lagi) apakah kamu akan membunuh suatu kaum yang berbicara sebagaimana kamu? Apakah karena mereka tidak berhijrah dan tidak meninggalkan kampung halamannya lantas menjadi halal darah dan hartanya?' Maka, mereka terpecah menjadi dua faksi dan Rasul yang ada di antara mereka tidak melarang salah satu dari kedua faksi itu sedikit pun. Kemudian turunlah ayat (yang artinya), *'Maka, mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik....'*" (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan diriwayatkan pula riwayat yang hampir sama dengan ini dari Abi Salamah bin Abdur Rahman, Ikrimah, Mujahid, adh-Dhahhak, dan lain-lainnya)

Riwayat yang pertama lebih kuat dari segi sanad, tetapi kami menguatkan kandungan (isi) riwayat yang kedua, dengan berpedoman pada realitas sejarah. Maka, dapatlah ditetapkan bahwa mengenai orang-orang munafik Madinah tidak terdapat perintah untuk membunuh mereka, dan Rasulullah saw. pun tidak memerangi atau membunuh mereka. Yang ada adalah langkah lain yang diputuskan untuk menyikapi mereka, yaitu tidak menghiraukan mereka dan membiarkan masyarakat menyingkirkan mereka sendiri, serta memutuskan semua sandaran di sekeliling mereka dengan mengusir kaum Yahudi–yang selalu membujuk dan merayu mereka–dari Madinah, sebagai langkah pertama, kemudian mengusir mereka dari seluruh Jazirah Arab pada akhirnya.

Adapun di sini kita jumpai perintah yang pasti untuk menjadikan mereka sebagai tawanan dan membunuh mereka di mana saja mereka dijumpai. Hal ini memastikan bahwa mereka adalah kelompok lain selain kelompok munafik di Madinah. Ada yang mengatakan bahwa perintah untuk menawan dan membunuh mereka itu disyaratkan dengan firman Allah, *"Janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka, jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya...."* Maka, ini adalah ancaman untuk mengusir mereka dari sana. Mereka pun telah terusir sehingga Rasulullah saw. tidak sampai melaksanakan perintah itu terhadap mereka. Akan tetapi, perkataan *"yuhaajiruu"* 'mereka berhijrah' memastikan–ketika itu–bahwa mereka bukan penduduk Madinah, dan yang dimaksud dengan hijrah di sini adalah hijrah ke Madinah, dan peristiwa ini terjadi sebelum *Fat-hu Makkah.*

Makna hijrah–sebelum *Fat-hu Makkah*–terbatas dari negeri kafir ke negeri Islam, bergabung kepada kaum muslimin, dan patuh kepada peraturannya. Kalau tidak mau maka dia adalah kafir atau munafik. Pada pembahasan selanjutnya dari surah ini–dalam pelajaran kedua–tentang ancaman yang keras terhadap sikap orang-orang muslim yang masih tinggal di Mekah–tanpa ada uzur–yang masih merupakan *darul kufr* dan *darul harb* bagi mereka, meskipun mereka termasuk penduduk sana. Semua ini menguatkan riwayat yang kedua, dan menguatkan asumsi bahwa golongan munafik itu adalah segolongan orang dari Mekah dan sekitarnya yang mengatakan kalimat Islam dengan mulut mereka, tetapi membela musuh-musuh kaum muslimin dengan perbuatannya.

Kita kembali kepada nash Al-Qur`an surah an-Nisaa` ayat 88-89. Dalam nash-nash ini kita menjumpai pengingkaran terhadap terpecahnya kaum mukminin menjadi dua golongan dalam menyikapi kaum munafik dan merasa heran terhadap sikap mereka ini. Juga digambarkan sikap yang tegas dan pasti di dalam mengarahkan mereka untuk melihat sikap kaum munafik itu menurut hakikatnya, demikian pula di dalam memperlakukan golongan munafik tersebut.

Semua itu mengisyaratkan betapa berbahayanya sikap *tamayyu'* (plinplan, mudah larut, labil) dalam barisan Islam waktu itu, dan semua sikap menyesuaikan diri. Sikap tidak tegas di dalam memandang kemunafikan dan orang-orang munafik, merupakan indikasi kelabilan perasaannya terhadap hakikat agama. Hal itu disebabkan perkataan segolongan kaum mukminin, "Subhanallah (atau perkataan lainnya), apakah kalian akan membunuh orang-orang yang biasa membicarakan apa yang kalian bicarakan, hanya karena mereka tidak berhijrah dan mening-

galkan negeri mereka, lantas kita anggap halal darah dan harta mereka?", menggambarkan mereka sedemikian rupa terhadap urusan itu, karena pembicaraan mereka seperti pembicaraan kaum muslimin. Di samping kesaksian keadaan semuanya dan perkataan orang-orang munafik itu, "Jika kita bertemu sahabat-sahabat Muhammad, maka tidaklah mereka membahayakan kita", dan kesaksian golongan lain dari kalangan orang-orang mukmin dan perkataannya, "Mereka membantu musuh-musuh kamu", itu menggambarkan bahwa sikap mereka menunjukkan kelabilan yang besar terhadap hakikat iman, pada saat sangat diperlukan ketegasan dan kepastian sikap. Karena ucapan dengan lisan, tetapi tindakan riilnya membantu musuh-musuh kaum muslimin, maka sikap itu jelas-jelas nifak (munafik), dan tidak pada tempatnya untuk ditolerir dan dimaafkan. Karena, sikap ini adalah sikap *tamayyu'* dan merupakan bahaya yang sedang ditanggapi oleh Al-Qur`an dengan menunjukkan keheranan, kemungkaran, dan ancaman yang jelas.

Tidak demikian halnya dengan pemaafan terhadap kaum munafik Madinah karena gambarannya sudah jelas. Mereka adalah munafik, tetapi di sana terdapat langkah yang dicanangkan di dalam mempergauli mereka. Yaitu, memperlakukan mereka sesuai dengan keadaan lahirnya dan membiarkannya hingga suatu waktu.

Hal ini berbeda dengan pembelaan segolongan kaum muslimin terhadap kaum munafik itu, karena mereka mengucapkan perkataan seperti yang diucapkan kaum muslimin. Mereka mengucapkan persaksian dengan mulutnya bahwa tidak ada *ilah* kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, tetapi mereka membela musuh-musuh kaum muslimin.

Karena sikap tidak tegas dalam pemahaman segolongan kaum muslimin dan karena perbedaan pandangan mereka di dalam menyikapi ulah kaum munafik yang ada dalam barisan kaum muslimin, maka pengingkaran keras ini diletakkan pada permulaan ayat. Kemudian diikuti dengan penjelasan Ilahi terhadap hakikat sikap orang-orang munafik itu,

"...Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran disebabkan usaha mereka sendiri...."

Mengapa kamu terpecah menjadi dua golongan di dalam menyikapi kaum munafik itu, sedangkan Allah telah menjatuhkan mereka dalam keberadaannya seperti itu disebabkan niat dan usaha mereka yang jelek? Ini merupakan kesaksian yang pasti dari Allah mengenai urusan mereka, bahwa mereka telah jatuh ke dalam keburukan disebabkan buruknya niat yang tersimpan dalam hati dan buruknya tindakan mereka.

Kemudian datanglah pengingkaran yang lain,

"...Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah?..."

Boleh jadi di dalam perkataan golongan yang mentolerir itu mengandung isyarat bahwa mereka memberi kesempatan supaya mendapat petunjuk dan membiarkan kegagapannya. Lalu Allah mengingkari sikap demikian terhadap kaum munafik, karena sudah selayaknya kalau Allah menjatuhkan mereka ke dalam amalan dan usaha yang buruk.

"Barangsiapa yang disesatkan Allah, sekali-kali kamu tidak mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) kepadanya." **(an-Nisaa`: 88)**

Maka, sesungguhnya Allah hanya menyesatkan orang-orang yang sesat saja. Yakni, membiarkan mereka di dalam kesesatan ketika mereka berusaha dan berniat menuju kepada kesesatan. Pada saat itu tertutuplah di depannya jalan petunjuk, karena mereka sudah jauh dan telah menempuh jalan lain, telah mengesampingkan bantuan dan petunjuk, dan mengabaikan rambu-rambu jalan.

Kemudian, dilanjutkanlah perjalanan menyingkap sikap kaum munafik itu, bahwa mereka tidak hanya menyesatkan dirinya sendiri saja, dan tidak hanya layak dijatuhkan Allah ke dalam kesesatan karena niat dan perbuatannya, namun mereka juga berusaha menyesatkan orang lain,

"...Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka)...." **(an-Nisaa`: 89)**

Sesungguhnya mereka telah kafir, meskipun mereka mengucapkan perkataan-perkataan sebagaimana yang diucapkan kaum muslimin, dan mengucapkan dua kalimat syahadat dengan lisan yang didustakan oleh perbuatannya membantu musuh-musuh kaum muslimin. Mereka tidak ingin berhenti sampai di batas ini saja, karena orang yang kafir itu tidak merasa senang dengan masih adanya iman dan kaum mukminin di muka bumi ini. Oleh karena itu, mereka merasa perlu berusaha dan berbuat. Mereka harus mengerahkan tenaga dan tipu dayanya untuk membawa kaum muslimin kepada kekafiran, supaya sama dengan mereka.

Inilah penjelasan pertama terhadap sikap kaum munafik itu yang sebenarnya. Yaitu, penjelasan yang mengandung keterangan yang dapat menghilangkan ketidakjelasan dalam pandangan iman, dan me-

nempatkannya di atas prinsip yang jelas yang berupa kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Kalau tidak begitu, tidak ada artinya ucapan itu. Di sinilah terdapat indikasi-indikasi yang menunjukkan kebohongan dan kemunafikan.

Al-Qur`an menyentuh perasaan kaum mukminin dengan sentuhan yang kuat dan menakutkan, ketika dia berkata kepada mereka,

"...Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka)...."

Mereka baru saja merasakan manisnya iman setelah lepas dari pahitnya kekafiran, dan mereka baru saja merasakan perpindahan yang besar dalam diri mereka, antara perasaan, kedudukan, dan masyarakat mereka dalam kejahiliahan dengan yang ada dalam Islam. Perbedaannya demikian jelas dan gamblang dalam perasaan dan realitas mereka. Hal itu cukup ditunjuki oleh sikap permusuhan mereka terhadap siapa saja yang ingin mengembalikan mereka ke dataran rendah–dataran jahiliah–yang justru dari sanalah mereka dipungut oleh Islam, lalu dibawanya naik ke tempat yang tinggi dan terhormat, hingga ke puncak.

Oleh karena itulah, kemudian *manhaj* Qur`ani bersandar kepada hakikat ini. Lalu, ditujukanlah kepada mereka suatu perintah ketika mereka telah menyadari bahaya yang amat buruk yang diancamkan kepada mereka oleh orang-orang kafir itu,

"Janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka, jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya. Janganlah kamu ambil seorang pun di antara mereka menjadi pelindung, dan jangan (pula) menjadi penolong." **(an-Nisaa`: 89)**

Dari larangan mengambil mereka menjadi penolong itu kita dapat merasakan bahwa masih ada sisa-sisa jalinan hubungan kekeluargaan dan kesukuan dalam jiwa kaum muslimin di Madinah, dan boleh jadi untuk kepentingan ekonomi juga. *Manhaj* Qur`ani mengobati sisa-sisa perasaan ini dan menetapkan bagi umat Islam kaidah-kaidah perhubungannya. Pada waktu yang sama ia juga menetapkan kaidah-kaidah *tashawwur* 'pola' berpikirnya.

Manhaj Qur`ani mengajarkan bahwa umat ini tidak ditegakkan di atas ikatan kekeluargaan dan kesukuan, atau ikatan darah dan kekerabatan, atau ikatan-ikatan kehidupan di satu wilayah atau satu kota, atau ikatan kepentingan ekonomi dalam perdagangan atau di luar pedagangan. Akan tetapi, umat ini hanya dapat ditegakkan di atas akidah dan di atas sistem sosial yang bersumber dari akidah tersebut.

Oleh karena itu, tidak ada hubungan kasih sayang antara kaum muslimin di negeri Islam dan orang-orang nonmuslim di *darul-harb*–dan *darul-harb* pada waktu itu adalah Mekah tanah air kaum Muhajirin yang pertama. Tidak ada hubungan kasih sayang sehingga orang-orang yang mengucapkan kalimat Islam itu hijrah dan bergabung dengan masyarakat muslim–yakni umat Islam–yang hijrahnya itu adalah karena Allah dan di jalan Allah; karena akidah, bukan karena tujuan lain; dan untuk menegakkan masyarakat muslim yang hidup dengan menggunakan *manhaj* islami, bukan untuk kepentingan lain. Tetapi, mereka hijrah dengan penuh ketulusan, kepastian, dan dengan batasan yang tidak dicampur dengan noda-noda, kepentingan-kepentingan, atau tujuan-tujuan lain.

Kalau mereka laksanakan hal itu, lalu mereka tinggalkan keluarganya, tanah airnya, dan kepentingan-kepentingannya di *darul-harb* 'negeri kafir', dan berhijrah ke negeri Islam, untuk hidup dengan peraturan Islam, yang bersumber dari akidah Islam, dan ditegakkan di atas syariat Islam, maka mereka menjadi anggota masyarakat muslim, menjadi warga negara muslim. Kalau mereka tidak mau melaksanakannya dan menolak berhijrah maka tidak ada artinya kalimat-kalimat yang mereka ucapkan, karena ucapan itu didustakan oleh tindakan mereka sendiri,

"...Maka, jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya. Janganlah kamu ambil seorang pun di antara mereka menjadi pelindung, dan jangan (pula) menjadi penolong...."

Hukum ini–sebagaimana telah kami katakan–adalah pendapat yang kuat menurut pandangan kami bahwa mereka bukan kaum munafik dari Madinah, karena terhadap kaum munafik Madinah terdapat perlakuan politis yang lain.

Islam mentolerir pemeluk-pemeluk akidah yang berbeda dengannya. Karena itu, ia tidak pernah memaksa mereka untuk memeluk akidah Islam. Mereka boleh–meski mereka hidup di bawah naungan pemerintahan dan daulat Islam–melaksanakan dengan terang-terangan kepercayaan mereka yang bertentangan dengan Islam, asalkan tidak menyeru kaum muslimin untuk mengikutinya dan tidak mencela agama Islam. Disebutkan di dalam Al-Qur`an pengingkaran terhadap celaan Ahli Kitab seperti ini,

yang hal ini tidak dapat diragukan lagi bahwa Islam tidak membiarkan pemeluk agama lain yang hidup di bawah naungannya untuk mencela agama Islam dan mengaburkan hakikat-hakikat ajarannya serta mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan, sebagaimana yang dikatakan oleh pemikiran-pemikiran yang tidak tegas pada zaman sekarang ini. Cukuplah kiranya bahwa Islam tidak memaksa mereka untuk memeluk akidahnya, dan melindungi kehidupan, harta benda, dan darah mereka. Islam juga memberi jaminan kepada mereka untuk hidup di negeri Islam yang bagus ini dengan tidak dibeda-bedakan antara mereka dan warga negara muslim. Mereka dibebaskan mengikuti hukum agama mereka dalam hal-hal yang tidak berhubungan dengan peraturan umum.

Islam mentolerir sedemikian rupa terhadap orang-orang yang berseberangan akidahnya secara terang-terangan. Akan tetapi, ia tidak memberikan toleransi seperti ini kepada orang-orang yang mengatakan Islam dengan mulutnya, tetapi didustakan oleh perbuatannya. Islam tidak memberikan toleransi kepada orang-orang yang mengatakan bahwa mereka mentauhidkan Allah dan bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah, tetapi mereka mengakui salah satu kekhususan hak *uluhiyyah* kepada selain-Nya, seperti hak membuat hukum dan membuat syariat bagi manusia. Maka, kaum Ahli Kitab ditetapkan sebagai kaum musyrik karena mereka menjadikan pendeta-pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah dan menuhankan Almasih putra Maryam. Bukan karena mereka menyembah pendeta-pendeta dan rahib-rahib itu, melainkan karena pendeta-pendeta dan rahib-rahib itu menghalalkan dan mengharamkan sesuatu semaunya sendiri atas mereka, dan mereka mematuhinya.

Islam tidak memberikan toleransi demikian ini kepada orang-orang munafik dengan dalih mereka itu orang mukmin, karena mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah dan bahwa Nabi Muhammad utusan Allah, tetapi kemudian mereka tetap tinggal di negeri kafir dan membantu musuh-musuh kaum muslimin.

Hal itu disebabkan toleransi semacam ini bukanlah *tasamuh* 'toleran', melainkan *tamayyu'* 'plinplan', sedangkan Islam itu akidah *tasamuh* dan bukan akidah *tamayyu'*. Islam adalah *tashawwur* dan *nizham* 'sistem' yang serius. Keseriusan tidak bertentangan dengan toleransi, namun ia bertentangan dengan sikap luruh.

Dalam sentuhan-sentuhan *manhaj* Qur`ani kepada kaum muslimin angkatan pertama ini terdapat penjelasan dan bekal.

* * *

Hubungan dengan Orang-Orang yang Berada dalam Perlindungan Suatu Kaum yang Mengadakan Perjanjian Damai dengan Kaum Muslimin

Kemudian dikecualikanlah hukum ini–hukum tawan dan bunuh–bagi golongan munafik yang membantu musuh-musuh Islam–yaitu mereka yang meminta perlindungan kepada kaum yang telah mengadakan perjanjian dengan jamaah Islam–berupa perjanjian damai atau saling bertanggung jawab atas keamanan bersama. Maka, dalam hal ini, mereka diberlakukan seperti kaum yang mereka mintai perlindungan dan menjalin hubungan dengan kaum muslimin itu,

إِلَّا ٱلَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَىٰ قَوْمٍۭ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ .... ﴿٩٠﴾

"Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada suatu kaum yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai)...." **(an-Nisaa`: 90)**

Dalam hukum ini tampak pilihan Islam terhadap perdamaian, sekiranya di sana dijumpai lapangan untuk perdamaian yang tidak berbenturan dengan *manhaj* asasinya, seperti kebebasan berdakwah, kebebasan memeluk agama, tidak menghalangi jalan dakwah dengan kekuatan yang dapat mengganggu keamanan kaum muslimin, tidak menyebarkan fitnah, dan tidak membekukan serta mengancam dakwah.

Karena itu, Islam menjadikan semua orang yang meminta perlindungan, menjalin hubungan, dan hidup di tengah-tengah kaum yang mengikat perjanjian dengan kaum muslimin baik perjanjian damai maupun perjanjian kerja sama dalam bidang pertahanan, diperlakukan sebagai orang yang mengikat perjanjian itu sendiri, diperlakukan seperti mereka, dan dijalin perdamaian seperti dengan mereka. Inilah ruh kedamaian yang jelas rambu-rambunya dalam hukum-hukum seperti ini.

Dikecualikan pula golongan lain dari tawanan dan hukum bunuh, individu-individu, kabilah, atau kelompok-kelompok yang ingin bersikap netral, sementara antara kaumnya dan kaum muslimin terjadi peperangan, karena mereka merasa keberatan untuk memerangi kaum muslimin yang sedang berperang dengan kaumnya, dan keberatan pula memerangi kaumnya yang sedang berperang dengan kaum

muslimin. Karena itu, mereka menahan tangan mereka dari memerangi kedua golongan tersebut, karena ingin menjauhi kontak dengan ini atau itu,

....أَوْ جَاءُوكُمْ حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ أَنْ يُقَاتِلُوكُمْ أَوْ يُقَاتِلُوا قَوْمَهُمْ....

"...Atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya...."

Tampak jelas pula dalam hukum ini keinginan damai dalam menghindari peperangan, ketika pihak lain menghentikan perintangannya terhadap kaum muslimin dan dakwahnya, dan mereka memilih sikap netral di antara kaum muslimin dan kaum yang memeranginya. Orang-orang yang merasa keberatan untuk memerangi kaum muslimin atau memerangi kaumnya itu terdapat di Jazirah Arab dan di kalangan Quraisy sendiri, dan Islam tidak menetapkan mereka sebagai bersama Islam atau memusuhi Islam. Akan tetapi, sudah cukup kiranya kalau mereka tidak memusuhi Islam, sebagaimana diharapkan bahwa mereka akan cenderung kepada Islam, ketika sudah hilang hal-hal yang memberatkan mereka masuk Islam, sebagaimana terjadi dalam realitas.

Allah menjadikan kaum muslimin senang menggunakan langkah ini di dalam menyikapi golongan yang netral itu, sehingga diharapkan akan terwujudlah kemungkinan yang kedua itu. Karena bisa saja terjadi, sesudah mereka bersikap netral, lantas Allah memberi kekuasaan kepada mereka untuk memerangi kaum muslimin bersama musuh-musuh yang memerangi mereka. Maka, kalau Allah menahan mereka dari memerangi kaum muslimin dalam kondisi seperti ini, maka berdamai adalah lebih utama, dan membiarkan mereka dalam kondisinya seperti itu adalah jalan yang tepat,

"...Kalau Allah menghendaki, tentu Dia memberi kekuasaan kepada mereka terhadap kamu, lalu pastilah mereka memerangimu. Tetapi, jika mereka membiarkan kamu dan tidak memerangi kamu, serta mengemukakan perdamaian kepadamu, maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka." **(an-Nisaa`: 90)**

Demikianlah *manhaj* pendidikan yang bijaksana ini memberikan sentuhan kepada jiwa kaum muslimin yang sedang berkobar semangatnya, yang kadang-kadang tidak menyukai sikap demikian terhadap golongan ini.

Disentuhnya jiwa mereka bahwa dalam sikap ini terdapat karunia dan rencana Allah, dan sikap ini juga berarti menahan tindakan permusuhan yang dapat melipatgandakan beban di pundak kaum muslimin. Diberitahukan kepada mereka untuk mengambil kebaikan yang ditawarkan sehingga mereka tidak menolaknya, dan supaya menjauhi keburukan yang dapat menjauhkan jalan dari mereka, sehingga tidak terjadi pertempuran–selama dalam semua tindakan ini tidak ada sesuatu pun dari urusan agama mereka yang terabaikan, tidak meluntturkan akidah mereka, dan tidak rela terhadap kehinaan dalam rangka mencari perdamaian yang murahan.

Islam telah melarang mereka melakukan perdamaian yang murahan, karena mencegah perang dengan harga apa pun bukan tujuan Islam. Tetapi, tujuan Islam ialah perdamaian yang tidak menghapuskan satu pun hak dakwah dan hak kaum muslimin. Bukan hak sebagai pribadi, tetapi hak-hak *manhaj* yang mereka pikul dan karenanya mereka disebut muslim.

Di antara hak *manhaj* ini adalah dihilangkannya semua bentuk hambatan dari jalan penyampaian dakwahnya dan penjelasannya kepada manusia pada setiap sudut bumi, dan hak bagi setiap orang–yang telah kesampaian dakwah kepadanya–untuk memeluk Islam tanpa diancam dan disakiti, di sudut bumi mana pun. Juga hak untuk memiliki kekuatan yang dapat menggentarkan setiap orang yang hendak menghambat dakwah dalam bentuk apa pun atau memberi bahaya kepada orang yang mengimaninya dengan bahaya dalam warna apa pun. Kalau semua itu dijamin, perdamaian ditegakkan bahkan merupakan kaidah. Jihad itu tetap berlaku hingga hari kiamat.

* * *

Golongan yang Mencari Enaknya Sendiri, dan Membahayakan Kaum Muslimin

Akan tetapi, terdapat golongan lain yang Islam tidak memberikan sikap toleransinya kepada mereka, karena mereka adalah golongan munafik yang jahat sebagaimana golongan pertama, serta tidak ada hubungan perjanjian dan tidak pula ada hubungan dengan kaum yang terikat perjanjian damai dan kerja sama dengan kaum muslimin. Maka, Islam menyikapinya dengan bebas, yaitu menyikapinya sebagaimana sikapnya terhadap kaum munafik golongan pertama itu,

سَتَجِدُونَ ءَاخَرِينَ يُرِيدُونَ أَن يَأْمَنُوكُمْ وَيَأْمَنُوا قَوْمَهُمْ كُلَّ
مَا رُدُّوٓا إِلَى ٱلْفِتْنَةِ أُرْكِسُوا فِيهَا فَإِن لَّمْ يَعْتَزِلُوكُمْ وَيُلْقُوٓا إِلَيْكُمُ

ٱلسَّلَمَ وَيَكُفُّوٓا۟ أَيْدِيَهُمْ فَخُذُوهُمْ وَٱقْتُلُوهُمْ حَيْثُ
ثَقِفْتُمُوهُمْ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكُمْ جَعَلْنَا لَكُمْ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنًا مُّبِينًا ﴿٩١﴾

"Kelak kamu akan dapati (golongan-golongan) yang lain, yang bermaksud supaya mereka aman daripada kamu dan aman (pula) dari kaumnya. Setiap mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), mereka pun terjun ke dalamnya. Karena itu, jika mereka tidak membiarkan kamu dan (tidak) mau mengemukakan perdamaian kepadamu, serta (tidak) menahan tangan mereka (dari memerangimu), maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemui mereka. Merekalah orang-orang yang Kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk menawan dan membunuh) mereka." **(an-Nisaa`: 91)**

Ibnu Jarir menceritakan dari Mujahid bahwa ayat ini turun mengenai suatu kaum dari penduduk Mekah. Mereka datang kepada Nabi saw., lalu menyatakan masuk Islam secara *riya* "lahiriah', lalu mereka kembali kepada kaum Quraisy dan terjun bersama-sama menyembah berhala. Sikap ini mereka lakukan untuk mendapatkan keamanan di sana dan di sini. Maka, Allah memerintahkan untuk membunuh mereka, jika mereka tidak membiarkan kaum muslimin dan tidak mengemukakan perdamaian. Karena itulah, Allah berfirman seperti ayat di atas.

Demikianlah kita lihat sisi ketegasan dan keseriusan Islam, di samping sisi ketoleranan dan kepemaafannya. Masing-masing ditempatkan secara proporsional, dengan wataknya dan hakikat kejadiannya, yang membatasi semua itu.

Melihat kedua sisinya seperti itu sudah dapat menjamin terciptanya keseimbangan dalam perasaan orang muslim, sebagaimana menimbulkan keseimbangan di dalam *nizham* islami–sebagai ciri pokok yang fundamental. Adapun kalau datang orang-orang yang selalu bersikap keras, ketat, dan kaku, maka yang demikian ini bukan watak Islam. Jika ada orang-orang yang mudah luruh, labil, goyah, dan suka mencari-cari alasan untuk menghindari jihad Islam, maka itu bukanlah Islam.

Nah, terhadap golongan ini terdapat penjelasan sendiri mengenai hukum-hukum hubungan internasional.

* * *

Hubungan Antarsesama Mukmin, Pembunuhan Tanpa Sengaja, dan Pembunuhan dengan Sengaja

Begitulah hubungan kaum muslimin dengan laskar-laskar lain (nonmuslim). Adapun mengenai hubungan antarsesama kaum muslimin, bagaimanapun perbedaan negaranya–pada waktu kapan pun kaum muslimin menyebar di berbagai negara–, maka tidak boleh saling membunuh dan memerangi. Tidak boleh membunuh kecuali dalam rangka melaksanakan hukum qishash, karena tidak ada alasan sebesar apa pun yang dapat mengungguli ikatan akidah antara seorang muslim dan muslim lainnya. Oleh karena itu, seorang muslim sama sekali tidak boleh membunuh orang muslim lainnya. Mereka telah diikat dengan ikatan yang sangat kuat ini (yakni ikatan dan jalinan akidah), kecuali kalau terjadi ketidaksengajaan.

Untuk pembunuhan tanpa sengaja ini terdapat hukum-hukum dan peraturannya. Sedangkan, pembunuhan dengan sengaja tidak ada kafaratnya, karena yang demikian itu sudah di luar perhitungan, dan sudah di luar hukum had Islam.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَن يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَـًٔا ۚ وَمَن قَتَلَ
مُؤْمِنًا خَطَـًٔا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ
أَهْلِهِۦٓ إِلَّآ أَن يَصَّدَّقُوا۟ ۚ فَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ عَدُوٍّ لَّكُمْ
وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ ۖ وَإِن كَانَ
مِن قَوْمٍۭ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ فَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ
إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ ۖ فَمَن لَّمْ يَجِدْ
فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَكَانَ
ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٩٢﴾ وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا
مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ
ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

"Tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja). Barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah, (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman dan membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. Jika ia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhimu, padahal ia mukmin, maka (hendaklah si pembunuh) memerdeka-

kan hamba sahaya yang mukmin. Dan, jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) dan memerdekakan hamba sahaya yang mukmin. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut sebagai cara tobat kepada Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam. Kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya." **(an-Nisaa`: 92-93)**

Hukum ini meliputi empat hal, yang tiga hal berkenaan dengan pembunuhan tanpa sengaja–yaitu suatu hal yang mungkin saja terjadi di antara sesama muslim dalam sebuah negara Islam atau dalam negara dan bangsa yang berbeda–dan hal yang keempat adalah tentang pembunuhan dengan sengaja, yaitu suatu hal yang oleh Al-Qur`an dianggap sesuatu yang jauh kemungkinan terjadinya, dan tidak layak terjadi. Karena, dalam kehidupan dunia ini tidak ada sesuatu pun yang sebanding nilainya dengan darah seorang muslim sehingga dapat dijadikan alasan untuk menumpahkan darahnya dengan sengaja. Dalam kehidupan dunia ini tidak ada sesuatu pun yang layak dijadikan alasan untuk melemahkan hubungan seorang muslim dengan muslim lainnya hingga ke tingkat membunuhnya dengan sengaja.

Hubungan seorang muslim dengan muslim lainnya yang diciptakan Islam ini sedemikian kuat, mendalam, besar, mahal, dan mulia. Sehingga, Islam tidak memperkenankan untuk dicabik-cabik dan dirobek-robek. Oleh karena itu, dimulailah pembahasan tentang hukum-hukum ini dengan masalah pembunuhan tanpa sengaja,

"Tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain) kecuali karena tersalah (tidak sengaja) ...." **(an-Nisaa`: 92)**

Inilah kemungkinan satu-satunya dalam perasaan islami, yaitu kemungkinan hakiki dalam kenyataan. Karena eksistensi seorang muslim di samping orang muslim lainnya adalah masalah sangat besar, nikmat yang sangat besar. Maka, sulit dibayangkan ada seorang muslim menghilangkan nikmat yang besar ini dari dirinya, dan melakukan dosa besar dengan sengaja.

Sesungguhnya unsur ini, yaitu unsur muslim, adalah unsur yang amat mulia di muka bumi, dan manusia yang paling sensitif terhadap kemuliaan unsur ini adalah orang muslim yang sepertinya. Maka, sulit dibayangkan seorang muslim menghilangkan muslim lainnya dengan membunuhnya.

Hal ini mereka akui dan mereka rasakan dalam jiwa. Allah sudah mengajarkan kepada mereka mengenai hal itu dengan akidah-Nya, dengan jalinan hubungan dan kekerabatan ini yang menyatukan mereka pada diri Rasulullah saw.. Kemudian meningkat, lalu menyatukan mereka pada Allah SWT yang telah menyatukan hati mereka, dengan penyatuan *Rabbani* yang mengagumkan.

Adapun kalau terjadi pembunuhan tanpa sengaja, maka dalam kasus ini terdapat tiga hal yang dijelaskan hukum-hukumnya oleh ayat ini.

Pertama, pembunuhan itu terjadi terhadap orang mukmin yang keluarganya juga mukmin, di negeri Islam. Dalam hal ini, ia wajib memerdekakan seorang budak yang beriman dan menyerahkan diat (denda) kepada keluarga si terbunuh. Memerdekakan budak yang beriman merupakan penggantian kepada masyarakat muslim dari membunuh seorang mukmin dengan menghidupkan orang mukmin lainnya. Demikian pula halnya memerdekakan budak dalam perasaan Islam. Adapun denda adalah untuk menenangkan gelora jiwa mereka, menebus getaran keterkejutan jiwa mereka, untuk menggantikan sebagian dari kemanfaatan yang hilang dari mereka, yang biasa mereka dapatkan dari si terbunuh. Namun demikian, Islam selalu menganjurkan kepada keluarga si terbunuh agar memaafkan si pembunuh, apabila jiwa mereka sudah tenang. Karena, pemberian maaf ini lebih dekat kepada suasana saling mengasihi dan lapang dada di kalangan masyarakat muslim.

"Barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (tidak sengaja), hendaklah ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman dan membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah." **(an-Nisaa`: 92)**

Kedua, pembunuhan itu terjadi terhadap seorang mukmin sedang keluarganya adalah orang-orang yang memerangi Islam di *darul-harb*. Dalam hal ini, si pembunuh wajib memerdekakan seorang budak yang beriman, untuk menggantikan jiwa si mukmin yang terbunuh, dan Islam telah kehilangan dia. Akan tetapi, tidak boleh memberikan diat kepada keluarganya yang memerangi Islam itu, yang dengan diat itu justru akan dapat menunjang mereka untuk memerangi kaum muslimin. Tidak ada tempat untuk menyenangkan hati keluarga si terbunuh, karena mereka

adalah memerangi dan memusuhi kaum muslimin.

Ketiga, pembunuhan itu terjadi terhadap seorang mukmin yang kaumnya adalah orang-orang yang terikat perjanjian–perjanjian damai atau perjanjian kerja sama dalam bidang pertahanan–dan tidak ada nash yang menetapkan bahwa si terbunuh adalah orang yang beriman dalam kasus ini. Sehingga, menjadikan sebagian ahli tafsir dan fuqaha berpendapat bahwa nash itu sifatnya mutlak. Mereka berpendapat bahwa dalam hal ini juga berlaku hukum memerdekakan budak yang beriman dan menyerahkan diat kepada keluarganya, yang mengadakan perjanjian dengan kaum muslimin, meskipun si terbunuh tidak beriman, karena ikatan perjanjian mereka dengan orang-orang mukmin menjadikan darah mereka dilindungi sebagaimana darah kaum muslimin.

Akan tetapi, yang tampak pada kita adalah bahwa pembicaraan ini dimulai dengan pembicaraan tentang pembunuhan terhadap orang mukmin, *"Tidak layak seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain) kecuali karena tersalah (tidak sengaja)....* "Kemudian, dilanjutkan dengan penjelasan tentang macam-macam keadaan yang berkenaan dengan pembunuhan terhadap si mukmin itu. Apabila telah dinashkan dalam keadaan kedua dengan firman Allah, *"Jika ia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhimu, padahal ia mukmin"*, maka hal ini sekali lagi adalah karena kondisinya bahwa dia berasal dari keluarga yang memusuhi kaum muslimin. Pemahaman bahwa si terbunuh ini mukmin didukung oleh nash pada keadaan ketiga yang menetapkan bahwa budak yang dimerdekakan adalah budak yang beriman, yang memberi kesan bahwa yang terbunuh itu adalah orang yang beriman, sehingga dimerdekakanlah budak yang beriman pula sebagai penggantinya. Sebab, kalau tidak begitu, niscaya budak atau hamba sahaya itu cukup disebutkan secara mutlak, tanpa syarat iman.

Diriwayatkan bahwa Nabi saw. membayar diat kepada ahli waris korban dari orang-orang yang telah mengadakan perjanjian damai, tetapi dalam hal ini tidak disebutkan memerdekakan budak-budak yang beriman sejumlah mereka, yang menunjukkan bahwa yang wajib dalam hal ini adalah diat. Hal ini ditetapkan dengan tindakan Rasulullah saw., bukan dengan ayat ini, dan bahwa ketiga kondisi yang dikandung ayat ini adalah kondisi di mana yang terbunuh adalah orang mukmin, baik dari keluarga kaum mukminin yang berdomisili di negeri Islam, atau yang keluarganya memusuhi Islam yang berdomisili di *darul-harb*, atau dari keluarga yang terikat perjanjian dengan kaum muslimin–baik perjanjian damai maupun perjanjian untuk melakukan tangung jawab bersama. Inilah yang tampak lebih jelas dalam ayat ini.

* * *

Itulah persoalan pembunuhan tanpa sengaja. Adapun pembunuhan dengan sengaja merupakan dosa besar yang tidak layak dilakukan oleh orang yang masih punya iman. Ia merupakan perbuatan dosa yang tidak dapat dihapuskan dengan diat (denda) dan memerdekakan budak, dan balasannya diserahkan kepada azab Allah,

"Dan, barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam. Kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya." (**an-Nisaa`**: 93)

Pembunuhan terhadap orang mukmin dengan sengaja ini tidak hanya sebagai kejahatan pembunuhan terhadap jiwa manusia semata, tanpa hak, tetapi juga merupakan kejahatan pembunuhan terhadap jalinan mulia yang penuh kasih sayang lagi terhormat, yang diciptakan Allah antara seorang muslim dan muslim lainnya. Sungguh tindakan ini merupakan pengingkaran terhadap iman dan akidah itu sendiri.

Oleh karena itu, pembunuhan orang mukmin dengan sengaja ini diiringkan dengan syirik dalam banyak tempat; dan sebagian ulama–antara lain Ibnu Abbas–berpendapat bahwa perbuatan ini tidak dapat ditobati. Akan tetapi, sebagian ulama yang lain dengan bersandar pada firman Allah dalam surah an-Nisaa' ayat 48, *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya"*, berpendapat bahwa si pembunuh yang telah bertobat juga dapat memperoleh ampunan Allah. Mereka berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *"khulud"*'kekal' (pada ayat 93) adalah dalam masa yang panjang.

Orang-orang yang telah dididik di Madrasah Islam yang pertama, mereka melihat orang-orang yang dulu membunuh bapak-bapak mereka, anak-anak mereka, dan saudara-saudara mereka, berkeliaran di muka bumi dan telah masuk Islam, sehingga bergejolaklah rasa kepahitan dalam hati sebagian mereka. Namun demikian, mereka tidak pernah berpikir untuk membunuhnya. Mereka tidak pernah berpikir sekali saja untuk membunuh

pada saat hati mereka terkenang kepedihannya sekalipun. Bahkan, mereka tidak pernah berpikir untuk mengurangi sedikit pun hak yang telah diberikan oleh Islam kepada mereka.

Untuk menjaga agar jangan sampai terjadi pembunuhan meskipun tanpa sengaja, dan untuk membersihkan hati para mujahid hingga tidak ada sesuatu pun di dalam hati mereka selain berjihad karena Allah dan *fi sabilillah,* maka Allah memerintahkan kepada kaum muslimin apabila berangkat berperang agar tidak dimulai dengan memerangi atau membunuh seseorang sebelum mendapatkan bukti-bukti dan keterangan yang jelas. Juga hendaklah mereka menganggap cukup keislaman seseorang dengan melihat lahiriahnya yang berupa kalimat (syahadat) yang diucapkan dengan lisannya (karena tidak ada alasan di sini untuk menolak ucapan lisannya itu).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا ضَرَبْتُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَتَبَيَّنُوا۟
وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَنْ أَلْقَىٰٓ إِلَيْكُمُ ٱلسَّلَٰمَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ
عَرَضَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فَعِندَ ٱللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ
كَذَٰلِكَ كُنتُم مِّن قَبْلُ فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ
فَتَبَيَّنُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٩٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu, 'Kamu bukan seorang mukmin' (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(an-Nisaa`: 94)**

Terdapat banyak riwayat mengenai sebab turunnya ayat ini. Ringkasnya bahwa satu pasukan muslim bertemu seorang lelaki yang sedang membawa rampasan perang, lalu laki-laki itu mengucapkan, *"Assalamu'alaikum"* sebagai pertanda bahwa dia seorang muslim. Akan tetapi, ada salah seorang anggota pasukan itu yang menganggap ucapan lelaki tersebut sebagai helah untuk menyelamatkan diri, lalu dia membunuhnya.

Karena peristiwa ini, turunlah ayat yang memprihatinkan tindakan tersebut, dan menyingkap rasa tamak di dalam hati orang-orang mukmin itu terhadap harta rampasan. Atau, menyesalkan tindakan mereka yang tergesa-gesa dalam mengambil keputusan (untuk membunuh lelaki tersebut). Kedua hal ini tidak disukai oleh Islam.

Sesungguhnya kekayaan dunia tidak boleh menjadi perhitungan kaum muslimin apabila mereka pergi berjihad *fi sabilillah.* Harta dunia tidak boleh menjadi motivator dan pendorong kaum muslimin untuk berjihad. Demikian pula tindakan yang terburu-buru untuk menumpahkan darah seseorang sebelum didapatkan bukti-bukti dan keterangan yang jelas. Karena, mungkin orang tersebut seorang muslim yang darahnya harus dihormati dan tidak boleh ditumpahkan.

Allah SWT mengingatkan orang-orang yang beriman terhadap kejahiliahan mereka yang baru saja mereka lalui. Juga mengingatkan mereka akan ketergesa-gesaan dan kebodohan mereka serta ketamakan mereka terhadap harta rampasan. Dia memberikan karunia kepada mereka dengan menyucikan jiwa mereka dan meninggikan tujuan jihad mereka, supaya mereka tidak kembali berperang untuk mencari kekayaan dunia sebagaimana yang mereka lakukan pada zaman jahiliah. Diberi-Nya pula mereka karunia dengan mensyariatkan hukum-hukum bagi mereka untuk dijadikan pedoman, sehingga gejolak hati yang pertama tidak dijadikan sebagai hukum (keputusan) terakhir, sebagaimana yang mereka lakukan pada zaman Jahiliah.

Nash ini mungkin juga mengandung isyarat bahwa mereka juga seperti itu, yaitu menyembunyikan keislaman mereka–terhadap kaumnya–karena kondisi mereka yang lemah dan ketakutan, sehingga, mereka tidak menyatakannya secara transparan kecuali bila kondisinya aman bersama kaum muslimin. Karena itu, mungkin saja lelaki yang dibunuh tersebut sedang menyembunyikan keislamannya terhadap kaumnya. Setelah bertemu dengan kaum muslimin, dia menyatakannya secara transparan dan mengucapkan salam kepada kaum muslimin.

"...Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(an-Nisaa`: 94)**

Demikianlah *manhaj* Al-Qur'an memberikan sentuhan kepada hati kaum muslimin agar hidup, sensitif, dan mengingat nikmat Allah. Di atas sensitivitas dan ketakwaan inilah ditegakkan syariat dan hukum-hukum, setelah dijelaskan dan diterangkan secara gamblang.

Demikianlah pelajaran ini memuat aspek-aspek

kaidah hubungan internasional (dengan non-muslim) sedemikian jelas dan bersih, sejak lebih dari empat belas abad yang silam.

* * *

لَّا يَسْتَوِي ٱلْقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُو۟لِى ٱلضَّرَرِ وَٱلْمُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۚ فَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ عَلَى ٱلْقَٰعِدِينَ دَرَجَةً ۚ وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَفَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ عَلَى ٱلْقَٰعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾ دَرَجَٰتٍ مِّنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٩٦﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ قَالُوا۟ فِيمَ كُنتُمْ ۖ قَالُوا۟ كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ قَالُوٓا۟ أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةً فَتُهَاجِرُوا۟ فِيهَا ۚ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿٩٧﴾ إِلَّا ٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ﴿٩٨﴾ فَأُو۟لَٰٓئِكَ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَعْفُوَ عَنْهُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٩٩﴾ ۞ وَمَن يُهَاجِرْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ يَجِدْ فِى ٱلْأَرْضِ مُرَٰغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۚ وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدْرِكْهُ ٱلْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٠٠﴾ وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِى ٱلْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا۟ مِنَ ٱلصَّلَوٰةِ إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱلْكَٰفِرِينَ كَانُوا۟ لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿١٠١﴾ وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُم مَّعَكَ وَلْيَأْخُذُوٓا۟ أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا۟ فَلْيَكُونُوا۟ مِن وَرَآئِكُمْ وَلْتَأْتِ طَآئِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوا۟ فَلْيُصَلُّوا۟ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا۟ حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ ۗ وَدَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُم مَّيْلَةً وَٰحِدَةً ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن كَانَ بِكُمْ أَذًى مِّن مَّطَرٍ أَوْ كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَن تَضَعُوٓا۟ أَسْلِحَتَكُمْ ۖ وَخُذُوا۟ حِذْرَكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٠٢﴾ فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَٰبًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾ وَلَا تَهِنُوا۟ فِى ٱبْتِغَآءِ ٱلْقَوْمِ ۖ إِن تَكُونُوا۟ تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ ۖ وَتَرْجُونَ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٠٤﴾

"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai uzur dan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar, (95) (yaitu) beberapa derajat dari-Nya, ampunan, dan rahmat. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (96) Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab, 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah).' Para malaikat berkata, 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?' Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali, (97) kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah). (98) Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. (99) Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (100) Apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu menqashar shalat(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu. (101) Apabila kamu berada di

tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum shalat, lalu shalatlah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu. (102) **Maka, apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk, dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.** (103) **Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."** (104)

Pengantar

Pelajaran ini mempunyai hubungan yang sangat kuat dan jalinan yang sangat erat dengan pelajaran sebelumnya. Maka, pelajaran ini melengkapi tema kedua pelajaran yang lalu. Kalaulah tidak ada keinginan untuk menetapkan prinsip-prinsip hubungan internasional (dengan golongan nonmuslim), sebagaimana ditetapkan oleh Islam, niscaya kami menganggap kedua pelajaran yang lalu dengan pelajaran ini sebagai sebuah pelajaran yang berkesinambungan, ia adalah mata rantai dalam sebuah lingkaran.

Tema pokoknya adalah hijrah ke negeri Islam serta menganjurkan kaum muslimin yang tertinggal di negeri kafir dan negeri yang diperangi supaya bergabung ke dalam barisan muslim yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Juga supaya membuang hubungan nasab dan keuntungan tinggal di Mekah di samping melindungi keluarga dan harta.

Jadi inilah yang dimaksud oleh firman Allah pada permulaan pelajaran ini,

"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai uzur dan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar." **(an-Nisaa`: 95)**

Tidak ada lagi di Madinah orang-orang yang duduk (tidak turut berperang) kecuali orang-orang munafik yang bermalas-malasan dan suka menghambat, yang diungkapkan di sini dengan ungkapan yang berbeda dengan apa yang disebutkan dalam pelajaran terdahulu.

Alinea ini diikuti alinea lain yang mengandung ancaman bagi orang-orang yang duduk (tinggal) di negeri kafir, yakni mereka yang tidak hijrah dengan agama dan akidahnya dari negeri kafir, sehingga dimatikan oleh malaikat dengan disebut sebagai "orang-orang yang menganiaya diri sendiri", *"Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali."*

Kemudian, diikuti alinea lain tentang jaminan Allah kepada orang yang berhijrah di jalan-Nya, sejak dia keluar dari rumahnya, dengan niat tulus untuk berhijrah kepada Allah. Dalam ayat ini, Allah mengobati segala rasa takut yang dirasakan dalam hati manusia ketika menghadapi hal-hal yang membahayakan dan menakutkan (dalam berhijrah), yang dalam waktu yang sama juga banyak sekali beban dan kesulitan yang dipikulnya.

Pembicaraan di sini adalah mengenai jihad dan hijrah ke negeri para mujahid. Juga mengenai hukum-hukum hubungan antara kaum muslimin di *darul-hijrah* dan golongan-golongan yang ada di luar *darul-hijrah*–yang di antara mereka terdapat kaum muslimin yang belum hijrah–sehingga pembicaraan ini masih berkesinambungan.

Pelajaran ini juga dilengkapi dengan tata cara shalat ketika dalam ketakutan (shalat khauf)–di medan perang atau di tengah-tengah perjalanan hijrah. Hal ini sekaligus menunjukkan betapa perhatian Islam terhadap masalah shalat hingga pada

saat-saat kritis seperti ini, sebagai persiapan untuk mendapatkan kemantapan jiwa yang sempurna di dalam menghadapi bahaya sebenarnya yang sedang mengancam kaum muslimin yang dilancarkan oleh musuh-musuh mereka yang selalu menanti-nantikan saat lupa atau terlenanya kaum muslimin.

Pelajaran ini diakhiri dengan sentuhan yang kuat memiliki pengaruh yang dalam untuk memberi semangat dan keberanian dalam berjihad di jalan Allah, juga dalam menghadapi berbagai macam penderitaan dan kesulitan yang dapat saja menimpa para mujahid. Hal itu dilukiskan dengan gambaran yang indah mengenai keadaan para mujahid dan keadaan musuh-musuh mereka yang berseberangan jalan,

"Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan ...." **(an-Nisaa`: 104)**

Dengan lukisan ini, tampaklah persimpangan dua jalan dan tampak dua *manhaj*, terasa kecil setiap penderitaan, terasa ringan setiap kesulitan. Tidak ada lapangan bagi perasaan untuk merasa penat dan lelah. Sedangkan, golongan lain (musuh) merasa menderita, ditambah lagi mereka tidak mengharapkan dari Allah apa yang diharapkan oleh kaum muslimin. Pelajaran ini dengan semua tema yang dipecahkannya dan dengan semua metode pemecahan yang ditempuhnya, menggambarkan sesuatu yang dikerjakan di tubuh kaum muslimin, yaitu menghadapi kesulitan-kesulitan pembinaan yang realistis dan problem-problem pembinaan praktis. Juga melukiskan aneka macam kondisi kejiwaan mereka yang berupa kelemahannya sebagai manusia, endapan-endapan kejahiliahan masa lalu, karakter fitrah manusia ketika menghadapi beban-beban berat dan penderitaan yang disertai dengan kerinduan dan keinginan untuk tertanggulanginya semua itu, yang dikemas oleh *manhaj* yang bijaksana. Kemudian dibangkitkannya fitrah kaum muslimin untuk mengemban tugas yang besar ini.

Kita lihat semua itu terlukis dari celah-celah keterangannya terhadap realitas yang terjadi, dari celah-celah pengobaran semangat dan keberanian mereka, dari celah-celah mengobati ketakutan yang fitri (naluriah) dan kesakitan-kesakitan yang realistis, dan dari celah-celah mempersenjatai peperangan dengan shalat! Dengan shalat khususnya, di samping bersenjatakan dengan persiapan dan kesadaran, juga dipersenjatai dengan kepercayaan kepada jaminan Allah terhadap para muhajir, pahalanya kepada para mujahid, pertolongan-Nya kepada orang-orang yang keluar untuk berjuang di jalan-Nya, dan azab hina yang disediakan-Nya untuk orang-orang kafir.

Kita juga melihat metode *manhaj* qur`ani dan *Rabbani* di dalam memperlakukan jiwa manusia dengan segala kekuatan dan kelemahannya, dan di dalam memperlakukan masyarakat di tengah-tengah pembentukan dan pematangannya. Kita juga melihat bermacam-macam tali yang digunakan untuk mengikatnya dalam waktu yang sama dan dalam satu ayat. Kita lihat pula, secara lebih khusus, bagaimana Al-Qur`an mengisi jiwa kaum muslimin dengan merasa lebih unggul dan lebih tinggi daripada musuh mereka. Pada waktu yang sama, diisinya pula jiwa mereka dengan kehati-hatian dan kewaspadaan serta kesiapsiagaan terhadap bahaya. Juga ditunjukkan titik-titik kelemahan dan kekurangannya, dan diingatkannya agar benar-benar waspada dan berhati-hati.

Sungguh *manhaj* Al-Qur`an merupakan *manhaj* yang mengagumkan dan lengkap di dalam mempergauli jiwa manusia, di dalam senar-senar yang disentuhnya dengan sekali sentuh, dan di dalam menyiapkan tali-tali yang diikatnya di dalam jiwa ini, sehingga semuanya dapat bersuara dan sensitif menyambut panggilan.

Keunggulan *manhaj* tarbiahnya dan keunggulan sistem sosial yang ditegakkannya, sungguh merupakan fenomena yang jelas yang membedakan masyarakat muslim dengan masyarakat-masyarakat sekitarnya. Keunggulan yang tampak jelas ini juga sebagai sebab yang paling jelas pula, yang dilihat manusia, untuk memantapkan masyarakat yang baru tumbuh dan masih muda ini–dengan segala kondisi dan kadang-kadang kelemahan dan kekurangan dalam hidupnya–dari libasan dan dikalahkan masyarakat lain, sehingga mereka harus menang. Bukan hanya menang perang dengan senjata, tetapi juga kemenangan peradaban golongan muda atas peradaban tua, kemenangan manhaj atas manhaj-manhaj lainnya, serta menjadi contoh kehidupan yang ideal di atas contoh-contoh lainnya, dan kelahiran masa yang baru di atas kelahiran manusia baru.

Cukuplah sampai di sini. Untuk selanjutnya, kita hadapi nash-nash ini dengan penjelasannya.

* * *

Kelebihan Orang yang Berjihad Dibandingkan dengan yang Tidak Berjihad

لَّا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۚ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً ۚ وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ ۚ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾ دَرَجَاتٍ مِّنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٩٦﴾

"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai uzur dan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar, (yaitu) beberapa derajat dari-Nya, ampunan, dan rahmat. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(an-Nisaa`: 95-96)**

Nash Al-Qur`an ini menghadapi suatu kondisi khusus pada masyarakat muslim dan sekitarnya, dan ia mengobati kondisi khusus dalam masyarakat ini dengan perlahan-lahan–dari sebagian unsur-unsurnya–untuk membangkitkan semangatnya buat berjihad dengan harta dan jiwa. Apakah yang dimaksud oleh ayat ini adalah mereka yang tidak mau hijrah karena hendak melindungi harta mereka, karena kaum musyrikin tidak mentolerir seorang pun untuk berhijrah dengan membawa hartanya sedikit pun. Atau, karena supaya terlepas dari beban penderitaan hijrah dan bahaya yang dihadapinya, karena kaum musyrikin tidak membiarkan kaum muslimin untuk berhijrah, dan banyak dari mereka yang ditahan dan disakiti–dan semakin bertambah siksaan mereka yang diungkapkan dengan ungkapan yang lebih halus–apabila mereka mengetahui ada niat hijrah pada kaum muslimin. Atau, yang dimaksud adalah mereka yang tidak mau berhijrah. Ini adalah pendapat yang kami pandang kuat. Ataupun yang dimaksud itu adalah sebagian kaum muslimin di *Darul-*Islam (negeri Islam), yang tidak punya semangat untuk berjihad dengan harta dan jiwanya–selain kaum munafik yang suka berlambat-lambat sebagaimana disebutkan dalam pelajaran yang lalu–atau yang dimaksud adalah mereka yang tidak bersemangat untuk berjihad dengan harta dan jiwa baik di *darul-harb* 'negeri kafir' maupun di negeri Islam.

Nash ini menghadapi kondisi yang khusus, tetapi pengungkapan Al-Qur`an ini menetapkan kaidah umum, yang terlepas dari ikatan waktu dan kondisi lingkungan, lalu menjadikannya sebagai kaidah yang dipergunakan Allah untuk melihat orang-orang mukmin pada setiap masa dan tempat–sebagai kaidah tentang tidak samanya orang-orang mukmin yang duduk atau tidak mau berjihad dengan orang-orang mukmin yang mau berjihad dengan harta dan jiwanya–yang tidak mempunyai uzur dan bermalas-malasan untuk melakukan jihad dengan jiwa, atau dihentikan oleh kefakiran dan kemalasannya untuk melakukan jihad dengan jiwa dan harta. Tidaklah sama orang-orang yang duduk (tidak mau berjihad) antara orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya. Ini merupakan kaidah umum yang mutlak,

"Tidaklah sama antara mukmin yanag duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai uzur dan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka...."

Ketidaksamaan ini tidak dibiarkan secara tidak jelas, melainkan dijelaskan dan ditetapkannya, serta diterangkan watak ketidaksamaan antara kedua golongan tersebut,

"...Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat...."

Perbedaan derajat ini digambarkan oleh Rasulullah saw. dalam tempat mereka di surga. Diriwayatkan dalam *Shahihain* dari Abu Sa'id al-Khudri r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللهُ لِلْمُجَاهِدِيْنَ فِي سَبِيْلِهِ، وَمَابَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَابَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ﴾

"Di dalam surga terdapat seratus derajat yang disediakan Allah bagi orang-orang yang berjihad di jalan-Nya, dan jarak antara tiap-tiap dua derajat bagaikan jarak antara langit dan bumi."

Al-A'masy meriwayatkan dari Amr bin Murrah, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

﴿ مَنْ رَمَى بِسَهْمٍ فَلَهُ أَجْرُهُ دَرَجَةٌ... فَقَالَ رَجُلٌ: يَارَسُوْلَ اللهِ، مَاالدَّرَجَةُ؟ فَقَالَ: أَمَا إِنَّهَا لَيْسَتْ بِعَتَبَةِ أُمِّكَ. مَابَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ مِائَةُ عَامٍ ﴾

"Barangsiapa melemparkan anak panah (untuk menyerang musuh), dia mendapat pahala satu derajat.' Lalu seorang laki-laki bertanya, 'Wahai Rasulullah, derajat apakah itu?' Beliau menjawab, 'Ingatlah, sesungguhnya ia bukanlah seperti anak tangga rumahmu. Jarak antara dua derajat adalah sejauh perjalanan seratus tahun."

Jarak-jarak yang digambarkan oleh Rasulullah saw. itu kami kira sekarang lebih mudah untuk dilukiskan, setelah kita mengetahui jarak sebagian dari luas alam semesta (antarplanet), sehingga ada jarak antara satu bintang dan bintang yang satu sejauh perjalanan sekian ratus tahun cahaya. Orang-orang yang mendengarkan sabda Rasulullah saw. membenarkan apa yang beliau sabdakan. Akan tetapi, sebagaimana saya katakan di muka, kadang-kadang kita merasa lebih mampu–di atas keimanan–menggambarkan jarak ini dengan pengetahuan kita terhadap jarak antarbintang yang sangat mengagumkan itu.

Setelah menetapkan perbedaan tingkatan antara orang-orang mukmin yang duduk (tidak turut berjihad) sedangkan mereka tidak mempunyai uzur, dan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya, konteks berikutnya menetapkan bahwa Allah menjanjikan pahala yang baik kepada masing-masing golongan itu,

"Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga)...."

Iman mempunyai timbangan dan nilai tersendiri pada setiap hal, di samping adanya perbedaan derajat antara para ahlinya sesuai dengan perbedaan mereka dalam melaksanakan tugas-tugas iman yang berhubungan dengan jihad dengan harta dan jiwa. Dari keterangan susulan ini, kami memahami bahwa orang-orang yang duduk itu bukanlah orang-orang munafik yang berlambat-lambat dan menghambat perang, tetapi mereka adalah golongan lain yang layak masuk ke dalam barisan Islam, namun mereka terhalang di sisi ini. Al-Qur`an mendorongnya untuk melengkapi kekurangannya. Diharapkan masih terdapat kebaikan pada mereka dan diharapkan pula mereka akan menyambut panggilan jihad.

Setelah memberikan keterangan susulan ini, Al-Qur`an menetapkan kaidah pertama tadi dan menguatkannya, dengan memperluas sasarannya, dan membangkitkan semangat dengan mengatakan bahwa di baliknya terdapat pahala yang besar,

"...Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang duduk dengan pahala yang besar, (yaitu) beberapa derajat dari-Nya, ampunan dan rahmat. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Demikianlah penegasan dan pengukuhan diberikan, janji disampaikan, sanjungan diberikan kepada para pejuang, serta para mujahid dilebihkan atas orang-orang yang cuma duduk dan tidak turut berjuang. Demikianlah lambaian yang menarik jiwa orang beriman untuk mendapatkan pahala yang besar, ampunan Allah dan rahmat-Nya terhadap dosa-dosa dan kekurangan.

Semua ini mengisyaratkan dua hakikat penting. *Pertama*, nash-nash ini adalah dalam menghadapi berbagai kondisi yang terjadi pada kaum muslimin dan untuk memecahkannya, sebagaimana telah kami kemukakan. Ini sudah cukup menjamin untuk menjadikan kita lebih mengerti tabiat jiwa manusia dan tabiat kelompok-kelompok manusia, juga lebih mengerti bahwa bagaimanapun mereka telah mencapai ketinggian dalam keimanan dan pendidikan, jiwa manusia itu tetap memerlukan obat untuk mengobati kelemahan, ketamakan, kekikiran, dan kekurangan yang ada padanya di dalam menghadapi tugas-tugas, khususnya tugas jihad dengan harta dan jiwa, di samping membersihkan jiwa bahwa apa yang mereka perbuat harus karena Allah dan di jalan Allah.

Munculnya sifat-sifat khusus manusia–yang berupa kelemahan, ketamakan, kebakhilan, dan kekurangan–ini tidaklah mengundang keterputusasaan individu atau jamaah dan tidak menjadikannya lepas tangan dan tanggung jawab, selama unsur-unsur keikhlasan, keseriusan, kebergantungan pada barisan Islam, dan kemauan berhubungan dengan Allah masih tetap ada. Akan tetapi, bukan berarti menetapkan dan membenarkan individu atau jamaah untuk mengikuti fenomena yang ada padanya yang berupa kelemahan, ketamakan, kebakhilan, kekurangan, dan bisikan-bisikan lainnya untuk bertiarap dan berada dalam kehinaan, dengan alasan bahwa semua ini merupakan realitas mereka. Bahkan sebaliknya, mereka harus mengikuti panggilan untuk bangkit dari ketiarapan dan kehinaan untuk berjalan di tempat yang tinggi dan terhormat hingga ke puncak, dengan berbagai panggilan dan dorongan–sebagaimana yang kita lihat dalam *manhaj Rabbani* yang bijaksana ini.

Kedua, nilai jihad dengan harta dan jiwa dalam timbangan Allah dan pernyataan-pernyataan agama Islam serta orisinalitas unsur ini pada tabiat akidah dan *nizham* 'sistem' Ilahi, karena Allah telah me-

ngajarkan kepada mereka karakter jalan perjuangan ini, karakter manusia, dan karakter pasukan-pasukan yang memusuhi Islam pada setiap masa.

Sesungguhnya "jihad" bukanlah tradisi yang berlaku waktu itu, tetapi ia adalah keharusan yang menyertai rombongan dakwah ini. Masalahnya bukanlah bahwa Islam–sebagaimana disalahpahami oleh sebagian orang yang lugu–tumbuh pada zaman kekaisaran, lalu menyelinap dalam pandangan pemeluknya–dengan menyerap apa yang ada di sekitarnya–bahwa mereka harus memiliki kekuatan pemaksa untuk menjaga keseimbangan.

Keputusan-keputusan ini menjadi saksi, minimal, betapa sedikitnya watak agama Islam yang diserap ke dalam jiwa orang-orang yang melakukan tuduhan dan anggapan yang bukan-bukan ini.

Seandainya perang itu merupakan tradisi yang berlaku di dalam kehidupan umat Islam, niscaya ajaran inti kitab Allah tidaklah mencakup pasal-pasal itu dengan menggunakan *uslub* (metode) seperti ini, dan tidaklah Sunnah Rasulullah saw. meliputi hal itu dengan menggunakan *uslub* seperti ini pula.

Seandainya jihad itu merupakan kebiasaan yang berlaku, niscaya Rasulullah saw. tidak akan mengucapkan sabdanya mengenai setiap orang muslim hingga hari kiamat,

﴿ مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ وَلَمْ يُحَدِّثْ نَفْسَهُ بِغَزْوٍ مَـــاتَ عَلَى شُعْبَةٍ مِنَ النِّفَاقِ ﴾

"Barangsiapa yang meninggal dunia sedang dia belum pernah berperang dan tidak ada niatan dalam hatinya untuk berperang (membela Islam), dia mati dengan secabang dari kemunafikan."

Karena kondisi tertentu, Rasulullah saw. pernah menolak seseorang untuk turut berjihad, karena kondisi khusus keluarganya, sebagaimana diriwayatkan dalam *ash-Shahih* bahwa seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, saya hendak berjihad." Beliau bertanya, "Apakah engkau punya orang tua?" Orang itu menjawab, "Punya." Beliau bersabda, "Maka, berjihadlah kamu untuk merawat kedua orang tuamu." Ini adalah kondisi khusus yang tidak merusak kaidah umum, dan seorang individu tidaklah mengurangi mujahid yang banyak. Kemungkinan Rasulullah saw., karena kebiasaannya yang mengerti kondisi masing-masing tentaranya satu per satu, beliau juga mengetahui kondisi orang ini beserta kedua orang tuanya, sehingga beliau memberikan pengarahan seperti itu.

Oleh karena itu, jangan sekali-kali seseorang mengatakan bahwa jihad itu merupakan kondisi yang berlaku disebabkan oleh bermacam-macam keadaan, sedangkan keadaan sekarang sudah berubah. Tidak begitu! Karena Islam itu harus mempopulerkan pedangnya dan berjalan bersamanya untuk menebas kepala. Akan tetapi, karena realitas kehidupan manusia dan karakter jalan dakwah mengharuskannya menahan pedangnya dan baru menggunakannya dengan sangat hati-hati pada setiap masa.

Allah SWT mengetahui bahwa hal ini tidak disukai raja-raja dan para penguasa. Dia mengetahui bahwa para penguasa pasti akan memerangi Islam karena Islam adalah jalan hidup yang bukan jalan hidup mereka, dan *manhaj* yang bukan *manhaj* mereka. Bukan cuma kemarin, tetapi sekarang dan yang akan datang, di setiap negeri, dan pada setiap generasi.

Allah juga mengetahui bahwa kejahatan akan terus bergelora dan tidak mungkin akan reda. Tidak mungkin kebaikan ini dibiarkan tumbuh meskipun kebaikan ini menempuh jalan damai, karena semata-mata tumbuh dan berkembangnya kebaikan itu saja sudah merupakan ancaman dan bahaya bagi keburukan dan kejahatan, dan semata-mata adanya kebenaran itu saja sudah dianggap bahaya bagi kebatilan. Sudah tentu kejahatan cenderung memusuhi Islam, dan sudah tentu kebatilan akan membela diri dengan berusaha membunuh kebenaran dan mencekiknya dengan segenap kekuatannya.

Ini adalah karakter, bukan kondisi temporer. Ini adalah fitrah, bukan kondisional.

Oleh karena itu, harus dilakukan jihad dengan aneka macam bentuknya! Jihad ini harus dimulai dari dalam hati, kemudian tampil ke permukaan, meliputi dunia nyata dan realitas. Kejahatan yang bersenjata harus dilawan dengan kebaikan yang bersenjata pula, kebatilan yang berlengkapan harus dilawan dengan kebenaran yang berlengkapan pula. Kalau tidak demikian, tindakan (melawan dengan tanpa senjata) itu adalah bunuh diri atau kekonyolan yang tidak pantas bagi orang-orang mukmin.

Karena itu, harus ada pengorbanan harta dan jiwa, sebagaimana yang dituntut Allah kepada orang-orang mukmin dan sebagaimana Allah telah membeli harta dan jiwa mereka dengan surga. Kalau ditakdirkan mereka menang atau mati syahid, itu adalah urusan Allah SWT dan itu adalah takdirnya yang diiringi dengan hikmah-Nya. Mereka akan mendapatkan salah satu dari dua keuntungan yang baik di sisi Tuhan mereka: menang atau mati syahid.

Semua manusia pasti akan mati apabila telah tiba

ajalnya, sedang yang menjadi syahid hanya orang-orang yang mati syahid.

Di sana ada titik-titik sentral yang mendasar dalam akidah ini, di dalam *manhaj*-nya yang realistis, di dalam garis perjalanannya yang telah ditentukan, dan di dalam tabiat langkah-langkahnya ini beserta kepastian-kepastian naluriahnya, yang tidak ada hubungannya dengan perubahan situasi dan kondisi.

Titik-titik ini tidak boleh lebur di dalam perasaan kaum mukminin, dalam kondisi apa pun. Di antara titik-titik sentral ini adalah jihad, yang dibicarakan oleh Allah dalam pembahasan ini, yaitu *jihad fi sabilillah* 'di jalan Allah' saja dan di bawah bendera-Nya saja. Nah, jihad semacam inilah yang orang-orang yang terbunuh di dalamnya disebut "syuhada" dan akan disambut dengan penuh penghormatan oleh makhluk golongan tertinggi (para malaikat).

* * *

Orang-Orang yang Tidak Mau Berhijrah dari Darul-Kufr

Setelah itu, dibicarakanlah tentang segolongan orang-orang yang duduk saja, yaitu orang-orang yang tinggal di negeri kufur dengan tidak mau berhijrah dari sana karena tertahan oleh harta dan kepentingan mereka, atau tertahan oleh kelemahan mereka untuk menanggung beban penderitaan berhijrah, padahal mereka mampu berhijrah kalau mereka berminta dan mau berkorban, sehingga tiba ajal mereka dan malaikat datang untuk mencabut nyawa mereka.

Ayat berikut membicarakan mereka dan digambarkannya mereka dengan gambaran yang hina dan amat buruk, yang dapat menggugah semangat orang-orang yang duduk untuk segera bangkit dan berlari dengan membawa agama dan akidahnya, untuk mendapatkan tempat kembali di sisi Tuhannya, dari sikap yang digambarkan ayat ini,

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنتُمْ
قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ ۚ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ
وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا ۚ فَأُولَٰئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا
﴿٩٧﴾ إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ
لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ﴿٩٨﴾ فَأُولَٰئِكَ عَسَى
اللَّهُ أَن يَعْفُوَ عَنْهُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٩٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab, 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah).' Para malaikat berkata, 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?' Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita maupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah). Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." **(an-Nisaa': 97-99)**

Nash ini dihadapkan pada kondisi riil di Jazirah Arabia–di Mekah dan lain-lainnya–sesudah hijrah Rasulullah saw. dan sesudah berdirinya Daulah Islamiah di Madinah. Pasalnya, di Mekah masih ada orang-orang muslim yang tidak melakukan hijrah karena tertahan oleh harta benda dan kepentingan mereka. Kaum musyrikin tidak membiarkan seorang pun untuk berhijrah dengan membawa harta bendanya. Atau, karena takut menanggung risiko hijrah, sebab kaum musyrikin tidak membiarkan seorang muslim pun pergi berhijrah melainkan mereka halang-halangi dan mereka intai di jalan. Ada juga segolongan orang yang memang terhalang untuk hijrah karena benar-benar lemah kondisinya, yaitu orang-orang lanjut usia, kaum wanita, dan anak-anak yang tidak berdaya untuk melarikan diri dan tidak mendapatkan jalan untuk hijrah.

Sungguh berat siksaan kaum musyrikin terhadap personalia kaum muslimin yang tinggal di sana, setelah mereka tidak dapat menyusul Rasulullah saw. dan sahabat-sahabatnya untuk berhijrah. Setelah berdiri Daulah Islamiah, setelah Daulah Islamiah menghadapi perniagaan kaum Quraisy di Badar, dan kaum muslimin mendapatkan kemenangan yang telak dalam peperangan ini, kaum musyrikin menimpakan kepada mereka beraneka macam azab dan siksaan, dan memfitnah mereka dari agamanya dengan amat kasar.

Sebagian mereka ada yang terfitnah dan sebagian lagi terpaksa menampakkan kekafiran sebagai taktik dan turut serta melakukan peribadatan kaum musyrikin. Taktik semacam ini boleh dilakukan kalau mereka tidak mempunyai negara tempat berhijrah, kalau mereka mampu. Adapun setelah berdirinya negara atau Daulah Islamiah, setelah

adanya *Darul-Islam*, maka tunduk kepada fitnah (ajakan murtad) atau berlindung dengan *taqiyah* 'taktik menjaga diri', padahal mereka memiliki kelonggaran untuk berhijrah dan menjalankan Islam secara terang-terangan serta hidup di *Darul-Islam* tidak dapat diterima.

Demikianlah nash-nash ini turun, dengan menyebut orang-orang yang tidak berhijrah demi menjaga harta benda dan kepentingan mereka, atau karena takut risiko hijrah dan penderitaan di jalan, hingga datang ajal mereka, sebagai "*orang-orang yang menzalimi dirinya sendiri*", karena mereka telah mengharamkan dirinya untuk hidup di *Darul-Islam*, dengan kehidupan yang tinggi, bersih, mulia, dan bebas merdeka. Mereka menetapkan dirinya untuk hidup di negeri kafir dengan kehidupan yang hina, lemah, dan tertindas. Mereka diancam dengan "*neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali*".

Jadi, nash ini menunjukkan bahwa yang dimaksudkan adalah orang-orang yang terfitnah dari agamanya secara praktis di Mekah.

Akan tetapi, Al-Qur`an–dengan metodenya–mengungkapkannya dalam suatu gambaran, dan melukiskannya dalam suatu pemandangan yang berdenyut dan bergerak serta dapat berdialog,

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab, 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah).' Para malaikat berkata, 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?....'" **(an-Nisaa`: 97)**

Al-Qur`an mengobati jiwa manusia dan digiringnya mereka kepada unsur-unsur kebaikan, harga diri, dan kemuliaan–supaya membuang unsur-unsur kelemahan, kebakhilan, ketamakan, dan keberatan. Untuk itu, dilukiskanlah pemandangan ini yang menggambarkan suatu hakikat, tetapi ditempatkannya hakikat ini dengan sebaik-baiknya dan proporsional, di dalam mengobati jiwa manusia.

Pemandangan saat menghadapi dan menjelang kematian sendiri merupakan pemandangan yang menakutkan hati manusia, dan terkonsentrasilah ia untuk membayangkan segala sesuatu yang berkenaan dengan kematian itu. Ditampakkannya malaikat dalam pemandangan ini menambah rasa takut, konsentrasi, dan sensitivitas dalam jiwa.

Mereka–yang duduk, tidak mau berhijrah–itu telah menganiaya diri mereka sendiri dan malaikat datang kepada mereka untuk mencabut nyawa mereka sedang keadaan mereka seperti itu. Ini saja sudah cukup menggerakkan dan menggetarkan jiwa, karena sudah menakutkan kiranya seseorang membayangkan dirinya dicabut nyawanya oleh malaikat sedang dia dalam keadaan menzalimi dirinya dan di depannya sudah tidak ada kesempatan lagi untuk memperbaiki dirinya, karena ini merupakan saat yang terakhir.

Akan tetapi, malaikat tidak hanya mencabut nyawa mereka dengan diam saja, melainkan menghadapkan kepada mereka masa lalu mereka, dan menunjukkan kemungkaran perbuatan mereka serta mengajukan pertanyaan kepada mereka ke mana mereka habiskan hari-hari dan malam-malam mereka? Apa kesibukan dan cita-cita mereka di dunia?

"...(Kepada mereka) malaikat bertanya, 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?'..."

Sesungguhnya mereka selalu telantar, seakan tidak ada kesibukan bagi mereka kecuali ditelantarkan.

Orang-orang yang menghadapi kematian itu menjawab, pada saat menghadapi ajal, atas pengingkaran malaikat ini, dengan jawaban yang hina dan mereka anggap sebagai alasan pembenar untuk menerima kehinaan itu.

"...Mereka menjawab, 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah).'..."

Kami tertindas, ditindas oleh orang-orang yang kuat. Kami dihinakan di negeri ini dan kami tidak memiliki kekuasaan sedikit pun.

Semua jawabannya hanya berisi kehinaan yang menggelikan, yang setiap jiwa merasa ngeri kalau keadaannya seperti ini pada waktu menjelang kematian, setelah seperti itu sikapnya selama hidupnya, karena malaikat tidak akan membiarkan mereka yang tertindas dan menzalimi dirinya sendiri, melainkan malaikat itu menempelak mereka dengan realitas yang sebenarnya dan memberitahukan kepada mereka tentang tidak adanya usaha mereka, sedang kesempatan masih ada waktu itu,

"...Para malaikat berkata, 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?'...."

Kalau begitu, sebenarnya bukan kelemahan yang mendorong mereka menerima kehinaan dan penindasan serta pemfitnahan dari iman itu, melainkan ada sesuatu yang lain, yaitu keinginan mereka terhadap harta benda, keuntungan, dan jiwanyalah

yang menahan mereka di *darul-kufr* itu, padahal di sebelah sana ada negeri Islam. Mereka bertahan di dalam kesempitan, padahal di sana ada bumi Allah yang luas, dan untuk berhijrah ke sana pun memungkinkan, meskipun harus menanggung penderitaan dan pengorbanan.

Di sini, diakhirilah pemandangan yang mengesankan itu dengan menyebutkan akibat yang menakutkan,

"... Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." **(an-Nisaa`: 97)**

Kemudian dikecualikanlah bagi orang-orang yang tidak berdaya sehingga tetap tinggal di negeri kafir, menghadapi fitnah di dalam agama, dan terhalang untuk hidup di negeri Islam. Mereka itu adalah orang-orang lanjut usia, kaum wanita, dan anak-anak. Untuk mereka digantungkan harapan untuk mendapatkan pemaafan, pengampunan, dan rahmat Allah, disebabkan mereka memiliki uzur yang jelas dan tidak mampu pergi berhijrah,

"Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah). Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." **(an-Nisaa`: 98-99)**

Hukum ini berlaku hingga akhir zaman, melampaui kondisi khusus yang dihadapi nash ini dalam masa dan lingkungan tertentu. Ia berlaku sebagai hukum yang umum, meliputi setiap muslim yang difitnah dalam beragamanya di bumi mana pun, yang tertahan oleh harta benda dan kepentingan pribadinya, kerabatnya, teman-temannya, atau takut risiko kalau melakukan hijrah! Padahal, di sana–di tempat mana pun di muka bumi–ada negeri Islam, yang dia dapat menjalankan agamanya dengan aman, dapat menyatakan akidahnya dengan terang-terangan, dapat menunaikan ibadahnya, dapat hidup secara Islam di bawah naungan syariat Allah, dan dapat menikmati kedudukan yang tinggi itu.

* * * *

Janji Allah kepada Orang yang Berhijrah

Dalam nash-nash yang lalu, Al-Qur`an mengobati jiwa manusia yang menghadapi risiko hijrah dan penderitaan serta hal-hal menakutkan yang mengancamnya. Diobatinya semua itu dengan menampilkan pemandangan yang mendebarkan dan menakutkan. Sesudah itu, diobatinyalah jiwa itu dengan menebarkan unsur-unsur ketenangan–baik orang yang berhijrah itu sampai ke tujuan maupun mati di tengah jalan–dalam keadaan hijrah di jalan Allah; disenangkannya mereka dengan jaminan Allah kepada orang yang berhijrah sejak ia keluar dari rumah untuk berhijrah di jalan-Nya; dan dijanjikan kepadanya kelapangan dan kemakmuran di muka bumi dan di tempat tujuan, sehingga tidak terasa sempit oleh bukit dan lurah yang dilalui dalam perjalanan hijrahnya,

۞ وَمَن يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ يَجِدْ فِي ٱلْأَرْضِ مُرَٰغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۚ وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدْرِكْهُ ٱلْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٠٠﴾

"Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(an-Nisaa`: 100)**

Manhaj Rabbani qur`ani dalam ayat ini meng-obati bermacam-macam hal yang menakutkan jiwa manusia, yaitu ketika ia menghadapi bahaya hijrah, seperti kondisi yang sedang terjadi saat itu dan yang sering terjadi berulang-ulang atau yang hampir sama menakutkannya pada setiap waktu.

Al-Qur`an mengobati jiwa ini dengan jelas dan fasih. Tidak ada sesuatu pun dari hal-hal menakutkan yang disembunyikan dari jiwa itu, tidak ada satu pun bahaya yang ditutup-tutupi–termasuk bahaya kematian, tetapi dicurahkannya ke dalam jiwa rasa ketenangan dengan dikemukakannya beberapa hakikat lain beserta jaminan Allah SWT.

Yang pertama kali dilakukan ialah membatasi hijrah bahwa hijrah hanya dilakukan *fi sabilillah* 'di jalan Allah'. Inilah hijrah yang diperhitungkan di dalam Islam. Jadi, hijrah ini bukan hijrah untuk mencari kekayaan, menyelamatkan diri dari penderitaan, mencari kenikmatan dan kesenangan, dan untuk tujuan apa pun dari tujuan-tujuan hidup duniawi. Barangsiapa yang berhijrah dengan hijrah seperti ini, *fi sabilillah*, niscaya ia akan mendapatkan kelapangan di muka bumi, sehingga bumi tidak terasa sempit olehnya. Ia tidak akan kehilangan

upaya dan jalan, untuk mendapatkan keselamatan, rezeki, dan kehidupan,

"Barangsiapa yang berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak...."

Hanya kelemahan jiwa, ketamakan, dan sifat bakhilnyalah yang menimbulkan khayalan kepadanya bahwa sarana-sarana kehidupan dan rezeki sangat bergantung pada tanah, terikat pada kondisi, dan terikat pada lingkungan, yang seandainya terpisahkan niscaya tidak akan ditemukan jalan bagi kehidupan. Khayalan palsu terhadap hakikat sebab-sebab rezeki, kehidupan, dan keselamatan inilah yang menjadikan jiwa manusia mau menerima kerendahan dan kehinaan, dan berdiam diri saja menghadapi fitnah terhadap agamanya, yang kemudian dia dihadapkan kepada tempat kembali yang menyedihkan, yakni tempat kembalinya orang-orang yang dimatikan oleh malaikat dalam keadaan menzalimi dirinya sendiri. Allah menetapkan hakikat yang dijanjikan bagi orang yang berhijrah di jalan Allah, bahwa ia akan mendapatkan tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak, dan ia akan mendapati Allah pada setiap tempat di mana ia pergi. Juga ditetapkan bahwa Allah akan memberinya kehidupan, memberinya rezeki, dan menyelamatkannya.

Akan tetapi, adakalanya ajal telah tiba di tengah-tengah perjalanannya hijrah *fi sabilillah*. Kematian, sebagaimana sudah dibicarakan di muka dalam surah ini, tidak ada hubungannya dengan sebab-sebab yang lahir. Kematian adalah suatu kepastian yang sudah ditetapkan manakala ajal yang ditentukan telah tiba waktunya, baik orang itu tinggal di tempat maupun pergi berhijrah, karena ajal itu tidak dapat dimajukan dan diundurkan oleh manusia.

Hanya saja jiwa manusia mempunyai pandangan dan gambaran yang terpengaruh oleh kondisi-kondisi lahiriah. *Manhaj* Al-Qur`an memelihara dan mengobati masalah ini. Maka, diberikannya jaminan Allah dengan memberi pahala sejak yang bersangkutan melangkahkan kakinya yang pertama dari rumahnya untuk berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya,

"...Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah...."

Pahalanya semua yang meliputi pahala hijrah, pahala kepergiannya, pahala sampai ke negeri Islam, dan pahala hidup di negeri Islam. Nah, jaminan apa lagi yang lebih besar daripada jaminan Allah ini?

Di samping jaminan pahala, diiringi pula dengan jaminan pengampunan dari dosa-dosa dan jaminan rahmat pada hari perhitungan. Ini melebihi jaminan yang pertama tadi,

"...Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang...."

Inilah perniagaan yang menguntungkan, tanpa diragukan lagi. Si muhajir telah mengantongi harganya sejak ia melangkahkan kakinya yang pertama ketika keluar dari rumah untuk hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, sedangkan kematian adalah kematian, yang akan datang pada waktunya, tanpa dapat ditunda, dan tidak ada hubungannya dengan hijrah atau tinggal di pemukiman yang lama. Seandainya si muhajir tetap tinggal di rumah dan tidak meninggalkan rumahnya, niscaya kematian pun akan datang kepadanya bila telah tiba waktunya. Kalau demikian, akan rugilah dagangannya, tidak mendapatkan pahala, tidak mendapatkan pengampunan, dan tidak mendapatkan rahmat, bahkan di sana malaikat mencabut nyawanya ketika dia dikategorikan sebagai orang yang menganiaya dirinya sendiri.

Alangkah jauhnya perbedaan antara kedua macam perdagangan itu! Alangkah jauhnya perbedaan antara kedua tempat kembali itu!

* * *

Shalat Khauf dan Urgensinya

Dari ayat-ayat yang telah kita paparkan dalam pelajaran ini, tahulah kita bermacam-macam pelajarannya secara global sebelum kita melewati sisa-sisa kajian dan tema-temanya.

Kita dapat mengetahui–dari ayat-ayat ini–sejauh mana ketidaksukaan Islam terhadap orang-orang yang duduk (tidak mau) berjihad di jalan Allah dan tidak mau bergabung ke dalam barisan mujahid muslim, kecuali orang yang diterima alasannya oleh Allah, yaitu orang-orang yang dalam kesulitan dan orang-orang yang tidak mampu melakukan hijrah karena tidak mampu melakukan daya upaya dan tidak mendapatkan jalan.

Kita juga dapat mengetahui sejauh mana dalamnya unsur jihad dan urgensinya dalam akidah Islam, dalam *nizham* 'peraturan' Islam, dan dalam tuntutan-tuntutan realitas bagi *manhaj* Rabbani ini–yang kaum Syiah telah menganggap jihad sebagai salah satu rukun Islam. Dalam hal ini, mereka memiliki acuan

nash-nash dan realitas yang kuat untuk mendukung pendapat mereka seandainya tidak ada hadits, *"Islam ditegakkan atas lima dasar (rukun) ...."* Akan tetapi, kuatnya tugas jihad dan urgensinya unsur jihad ini dalam denyut kehidupan Islam, dan tampak jelas urgensinya pada setiap waktu dan setiap tempat–suatu urgensi yang bersandar pada tuntutan fitrah, bukan kondisi temporal semata–, mendukung dan menguatkan perasaan yang dalam mengenai kepentingan dan urgensi unsur jihad ini.

Dari ayat-ayat ini juga, kita mengetahui bahwa jiwa manusia adalah jiwa manusia, yang kadang-kadang merasa enggan menghadapi kesulitan, takut menghadapi bahaya, dan malas menghadapi rintangan-rintangan, pada masa-masa dan masyarakat terbaik. Metode pengobatan jiwa dalam kondisinya seperti ini bukanlah dengan memutusasakannya, tetapi justru dengan mengonsentrasikannya, menimbulkan keberanian dan semangatnya, menakut-nakutinya, dan menenangkannya sekaligus, sesuai dengan *manhaj* qur`ani *Rabbani* yang bijaksana ini.

Akhirnya, kita mengetahui bagaimana Al-Qur`an menghadapi kenyataan hidup ini, bagaimana memandu masyarakat muslim, dan bagaimana ia terjun ke gelanggang peperangan dalam semua medannya. Medan yang pertama ialah medan jiwa manusia, watak-watak fitriahnya, dan sisa-sisa serta endapan-endapan jahiliah yang masih ada padanya. Kita juga mengetahui bagaimana seharusnya kita membaca Al-Qur`an dan bergaul dengannya ketika kita menghadapi kenyataan hidup dan jiwa ini sambil mengajaknya ke jalan Allah.

Sesudah itu, diberikannyalah *rukhshah* (kemurahan) yang diberikan Allah kepada para Muhajirin orang-orang yang berhijrah, atau orang-orang yang bepergian di muka bumi untuk berjihad atau berniaga, ketika mereka sedang dalam ketakutan akan ditangkap dan ditawan oleh orang-orang kafir, lantas difitnah dari agamanya. Ini adalah *rukhshah* untuk mengqashar shalat, tapi bukan qashar yang diberikan kepada musafir secara mutlak baik ketika takut fitnah orang-orang kafir maupun tidak, tetapi ini adalah qashar khusus.

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَوٰةِ إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَٰفِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا ١٠١

"Apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu menqashar shalat(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu." **(an-Nisaa`: 101)**

Sesungguhnya orang yang sedang bepergian di muka bumi itu sangat membutuhkan hubungan yang terus-menerus dengan Tuhannya, yang dapat membantunya dalam menghadapi apa yang sedang dihadapinya, untuk melengkapi persiapannya dan persenjataannya dalam menghadapi sesuatu, dan dalam menghadapi lawan-lawan yang mengintainya di tengah jalan. Shalat merupakan jalan hubungan yang terdekat kepada Allah. Shalat merupakan persiapan yang dapat dipergunakan orang-orang muslim untuk mendapatkan pertolongan ketika menghadapi kesulitan dan penderitaan. Maka, setiap kali ada ketakutan atau bahaya, Allah berfirman kepada mereka, *"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu...."* **(al-Baqarah: 45)**

Oleh karena itu, disebutkannya shalat di sini adalah sangat tepat, pada waktu sangat diperlukan dan dibutuhkan. Betapa perlunya orang yang sedang ketakutan di tengah jalan untuk mendapatkan ketenangan hati dengan mengingat Allah. Betapa perlunya kepada perlindungan Allah si muhajir yang meninggalkan kampung halamannya. Hanya saja shalat secara sempurna–dengan segala aturannya seperti berdiri, ruku, dan sujud–tidak dapat terpenuhi oleh orang yang sedang bepergian di muka bumi ini yang tidak terlepas dari bahaya yang sewaktu-waktu dapat menyergapnya, atau yang selalu diincar oleh mata-mata musuh, yang mungkin saja dapat menyergapnya dan menangkapnya sewaktu dia sedang ruku atau sujud. Karena itu, diberikanlah *rukhshah* ini kepada orang yang sedang bepergian di muka bumi untuk menqashar shalat ketika takut fitnah.

Makna qashar yang kami pilih di sini adalah makna yang dipilih oleh Imam al-Jashshash[7], yaitu bahwa qashar di sini bukanlah mengurangi jumlah rakaat dengan mengubah yang empat rakaat menjadi dua rakaat, karena qashar model ini memang diberikan kepada musafir secara mutlak, tanpa ada pengecualian karena takut fitnah. Bahkan, shalat qashar bentuk inilah (empat rakaat menjadi dua rakaat) yang merupakan pendapat terpilih, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah saw. dalam bepergian, di mana tidak boleh shalat secara sempurna di

[7] *Ahkamul Qur`an* karya al-Jashshash, Juz 2, terbitan al-Mathba'ah al-Bahiyyah, hlm. 307-308.

dalam safar merupakan pendapat yang lebih kuat.

Kalau begitu, *rukhshah* yang baru ini–dalam kondisi takut fitnah–adalah makna baru yang bukan semata-mata qashar yang diperkenankan bagi setiap musafir, tetapi mengqashar cara shalat itu sendiri, seperti shalat dengan berdiri tanpa melakukan gerakan-gerakan lain, tanpa ruku, tanpa sujud, dan tanpa duduk tasyahud. Si musafir ini boleh shalat dengan berdiri, sambil berjalan, dan sambil naik kendaraan, dan berisyarat untuk ruku dan sujudnya.

Demikianlah ia tidak meninggalkan kontak dengan Allah pada waktu takut fitnah, tanpa meninggalkan senjata utamanya dalam peperangan dan tetap bersiap siaga menghadapi musuh,

"...Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu."

* * *

Seiring pembicaraan tentang shalat bagi musafir yang sedang bepergian di muka bumi, yang takut terhadap fitnah orang-orang kafir, datanglah pembicaraan tentang hukum shalat khauf di medan peperangan. Sehingga, hukum fiqih ini banyak mengandung sentuhan jiwa dan pendidikan yang beraneka ragam,

وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَوٰةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ
مِّنْهُم مَّعَكَ وَلْيَأْخُذُوٓا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا
مِن وَرَآئِكُمْ وَلْتَأْتِ طَآئِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوا
فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ وَدَّ الَّذِينَ
كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ
عَلَيْكُم مَّيْلَةً وَاحِدَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن كَانَ بِكُمْ
أَذًى مِّن مَّطَرٍ أَوْ كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَن تَضَعُوٓا أَسْلِحَتَكُمْ
وَخُذُوا حِذْرَكُمْ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٠٢﴾
فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَوٰةَ فَاذْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ
جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَوٰةَ إِنَّ الصَّلَوٰةَ
كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

"Apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bershalat, lalu bershalatlah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu. Maka, apabila kamu telah menyelesaikan shalat-(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk, dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." **(an-Nisaa`: 102-103)**

Orang yang mau memperhatikan rahasia-rahasia Al-Qur`an dan rahasia-rahasia *manhaj Rabbani* yang terkandung di dalamnya, akan melihat secara mengagumkan bagaimana perhatiannya terhadap sisi-sisi kejiwaaan manusia, yang tembus ke kedalaman ruhnya. Di antaranya adalah perhatiannya terhadap shalat di medan peperangan ini. Al-Qur`an tidak membawakan teksnya di sini hanya semata-mata untuk menjelaskan hukum "fiqih" mengenai tata cara shalat khauf, tetapi nash ini memuat pendidikan, pengarahan, pengajaran, dan kesiap-siagaan barisan muslim dan kaum muslimin.

Yang pertama kali untuk diperhatikan ialah antusiasmenya terhadap shalat di medan peperangan. Akan tetapi, ini merupakan sesuatu yang alami bahkan *badihi* 'amat jelas' menurut terminologi imani. Sesungguhnya shalat ini merupakan salah satu senjata peperangan, bahkan ia adalah senjata secara keseluruhan. Oleh karena itu, haruslah diatur penggunaan senjata ini dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan karakter dan suasana peperangan.

Orang-orang yang telah dididik dengan Al-Qur`an sesuai dengan *manhaj Rabbani* menghadapi musuh mereka dengan senjata ini dan mereka telah dapat mengungguli musuh-musuh itu sebelum menggunakan senjata apa pun. Mereka telah mengungguli musuh-musuh itu dalam hal iman kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan makrifat (pengetahuan dan pengenalan) yang sebenar-benarnya, dan mereka merasa bahwa Allah Tuhan Yang Maha Esa itu selalu

menyertai mereka di dalam peperangan. Mereka juga mengungguli musuh-musuhnya dalam keimanan mereka, mengenai tujuan peperangan yang mereka lakukan. Mereka merasa bahwa tujuan mereka merupakan tujuan yang paling tinggi dari semuanya. Mereka juga unggul dalam pandangannya terhadap alam semesta, kehidupan, dan tujuan wujud manusia ini. Mereka mengungguli musuh-musuh mereka dalam sistem sosial dan kemasyarakatannya yang ditumbuhkan dari keunggulan sistem *Rabbani*-nya. Shalat merupakan simbol dari semua ini dan mengingatkan kepada semua ini. Oleh karena itu, shalat merupakan salah satu senjata dalam peperangan, bahkan ia merupakan senjata segala-galanya!

Persoalan kedua yang perlu diperhatikan dalam nash ini adalah mobilisasi kejiwaan yang sempurna dalam menghadapi musuh dan kehati-hatian yang dipesankan kepada orang-orang mukmin terhadap musuh-musuh mereka yang senantiasa mengintai kelalaian mereka dari senjata dan persiapan mereka, sehingga musuh-musuh itu dapat menyerbu mereka sekaligus. Di samping kewaspadaan dan kehati-hatian ini, juga ditenangkan dan dimantapkannya hati mereka, karena ayat ini juga memberitahukan kepada mereka bahwa mereka sedang berhadapan dengan kaum yang dipastikan oleh Allah akan mendapat kehinaan, *"Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu."*

Taqaabul 'gaya bahasa pertentangan' antara menakut-nakuti dan menenangkan, dan *tawaazun* 'keseimbangan' antara membangkitkan rasa kehati-hatian dan mencurahkan kepercayaan, merupakan karakter *manhaj Rabbani* di dalam mendidik jiwa yang beriman dan barisan muslim, dalam menghadapi musuh yang suka melakukan makar, keras kepala, dan tercela itu.

Adapun mengenai tata cara "shalat khauf", pendapat para fuqaha berbeda-beda di dalam memahami nash ini. Akan tetapi, kami menganggap cukup dengan sifatnya yang umum, tanpa memasuki detail-detail kaifiatnya yang bermacam-macam.

"Apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bershalat. Lalu, bershalatlah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata...."

Maksudnya, apabila engkau berada di tengah-tengah mereka, lalu engkau mengimami mereka dalam shalat, hendaklah ada segolongan dari mereka yang mengikuti shalat bersamamu untuk rakaat pertama, sedangkan segolongan yang lain berdiri di belakangmu untuk melindungi kamu dengan senjata mereka. Apabila golongan pertama ini sudah menyelesaikan rakaat pertama, mereka kembali ke tempat penjagaan. Hendaklah golongan yang berjaga dan belum shalat tadi melakukan shalat satu rakaat bersamamu. (Di sini imam mengucapkan salam, karena ia telah menyelesaikan shalat dua rakaatnya).

Setelah itu, datanglah golongan yang pertama tadi untuk menyelesaikan rakaat kedua yang tidak mereka dapatkan bersama imam, lalu mengucapkan salam, sedangkan golongan kedua berjaga-jaga. Kemudian golongan kedua ini maju lagi untuk menyelesaikan shalatnya yang baru diperoleh rakaat pertama saja, lalu mengucapkan salam sementara golongan yang pertama berjaga.

Dengan demikian, kedua golongan itu dapat menyelesaikan shalatnya dengan diimami oleh Rasulullah saw.. Demikian yang seharusnya mereka lakukan bersama khalifah, amir, atau pemimpin kaum muslimin (dari kalangan mereka) pada setiap peperangan.

"...dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus...."

Inilah yang senantiasa menjadi keinginan orang-orang kafir terhadap kaum mukminin. Tahun-tahun terus berganti dan abad-abad terus berlalu, dan mempertegas hakikat yang ditaruh Allah di dalam hati golongan mukminin angkatan pertama ini. Dia telah membuat langkah-langkah umum bagi mereka dalam peperangan, sebagaimana Dia membuat program berkala bagi mereka, seperti pada shalat khauf yang kita lihat ini.

Dengan kehati-hatian dan kewaspadaan, mobilisasi kejiwaaan dan persiapan persenjataan yang terus-menerus ini, bukan berarti memberikan kemelaratan dan penderitaan kepada kaum muslimin, karena mereka hanya melakukan semua itu sesuai dengan kemampuannya,

"...Tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu jika kamu mendapat kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit...."

Menyandang senjata dalam kondisi seperti ini

sangat berat dan tidak berfaedah, dan cukuplah bersiap siaga saja dengan mengharapkan pertolongan dan bantuan Allah,

"...dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang pedih bagi orang-orang yang kafir itu." **(an-Nisaa': 102)**

Barangkali kehati-hatian, kesadaran, dan kewaspadaan ini merupakan alat dan sarana untuk merealisasikan azab menghinakan yang telah disiapkan Allah bagi orang-orang kafir itu, sehingga orang-orang mukmin menjadi kelambu kodrat-Nya dan sarana masyiah-Nya, yaitu ketenangan bersama kewaspadaan dan kemenangan terhadap kaum yang Allah telah mempersiapkan bagi mereka azab yang menghinakan.

"Maka, apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk, dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." **(an-Nisaa': 103)**

Demikianlah Al-Qur'an mengarahkan mereka untuk berhubungan dengan Allah dalam semua situasi dan di semua tempat, di samping menunaikan shalat. Ini adalah persiapan terbesar dan ini pulalah senjata yang tidak pernah rusak.

Adapun ketika suasana sudah tenang, *"maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa)...."* Dirikanlah shalat dengan lengkap dan sempurna tanpa diqashar, qashar karena ketakutan sebagaimana sudah kami bicarakan di muka, karena shalat adalah suatu kewajiban yang sudah ditentukan batas-batas waktu penunaiannya. Apabila sudah hilang sebab-sebab *rukhshah* mengenai cara-caranya, kembalilah ia sebagaimana cara semula yang wajib diberlakukan selamanya (kalau kondisinya normal).

Berdasarkan firman Allah, *"Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman"*, golongan Zhahiriyah berpendapat tentang tidak adanya qadha shalat yang terluput, karena qadha ini tidak mencukupi dan tidak sah, sebab shalat itu tidak sah dilakukan kecuali pada waktu-waktunya yang telah ditentukan. Apabila waktunya telah habis, tidak ada jalan untuk menunaikan shalat tersebut. Akan tetapi, jumhur ulama berpendapat sahnya mengqadha shalat yang terluput, dan mereka menganggap baik menyegerakan shalat pada awal waktu dan tidak suka mengakhirkannya. Kami tidak memasuki lebih jauh tentang detail-detail masalah furu' ini.

* * *

Mereka Menderita Seperti Kamu, sedang Kamu Mengharapkan kepada Allah Apa yang Tidak Mereka Harapkan

Pelajaran ini diakhiri dengan membangkitkan semangat untuk terus berjihad meskipun mengalami penderitaan, kesakitan, dan kelelahan. Disentuhnya hati yang beriman dengan sentuhan yang dalam dan mengesankan, yang menyentuh lubuk hati ini, dan memancarkan sinar yang kuat terhadap tempat kembali, tujuan, dan arah mereka,

وَلَا تَهِنُوا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ ۖ إِن تَكُونُوا تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ ۖ وَتَرْجُونَ مِنَ اللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٠٤﴾

"Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(an-Nisaa': 104)**

Kalimat-kalimat ini terbatas, tetapi ia meletakkan langkah-langkah yang pasti dan mengungkap sisi yang jauh di antara dua buah daun pintu.

Orang-orang mukmin menderita kesakitan dan luka-luka dalam peperangan, tetapi bukan mereka saja yang menderita seperti ini, musuh-musuh mereka pun menderita luka dan kesakitan. Akan tetapi, antara kedua golongan ini terdapat perbedaan yang sangat jauh. Orang-orang mukmin menghadap kepada Allah dengan jihad mereka dan mereka menantikan balasan di sisi-Nya, sedangkan kaum kafir akan hilang sia-sia. Mereka tidak menghadap dan menuju kepada Allah, dan mereka tidak menantikan sesuatu pun di sisi-Nya, baik dalam kehidupan kini maupun kehidupan nanti.

Kalau kaum kafir terus-menerus melakukan perang, kaum mukminin lebih layak lagi untuk lebih konstan, terus-menerus. Kalau kaum kafir mau menanggung derita peperangan, maka kaum mukminin lebih patut lagi untuk tabah dan sabar menghadapi derita peperangan yang menimpa mereka. Lebih patut pula bagi kaum muslimin untuk tidak berhenti

mengejar musuh dan mengikuti mereka dengan melancarkan serangan kepada mereka, sampai mereka tidak memiliki kekuatan lagi, sehingga tidak ada fitnah lagi, dan agama itu hanya kepunyaan Allah.

Inilah kelebihan akidah terhadap Allah dalam semua perjuangan. Di sana ada waktu-waktu yang terasa sangat berat derita yang ditanggung dan hati manusia memerlukan bantuan yang melimpah dan perbekalan. Pada waktu itu, datanglah bantuan dari sumber ini dan datang pulalah perbekalan dari naungan yang penuh kasih sayang.

Di sana terdapat pengarahan dalam menghadapi perang terbuka dan berimbang, peperangan yang kedua belah pihaknya sama-sama menderita, karena keduanya menggunakan senjata dan saling berperang.

Sering datang kepada golongan yang beriman suatu kesempatan yang tidak diperoleh dalam perang terbuka, tetapi kaidah tetap berlaku dan takkan berubah bahwa golongan yang batil tidak selamanya selamat meskipun mereka menang. Mereka akan menghadapi penderitaan dari dalam, seperti pertentangan internal, permusuhan antara sebagian terhadap sebagian yang lain, dan permusuhannya dengan fitrah dan tabiat segala sesuatu.

Sementara itu, jalan golongan yang beriman adalah selalu tabah dan tidak gentar. Mereka juga mengetahui bahwa seandainya mereka mengalami penderitaan, musuh-musuh mereka juga mengalami berbagai penderitaan dan luka-luka yang beraneka macam, *"Sedang kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan."* Inilah hiburan yang mendalam dan inilah persimpangan jalan (antara orang kafir dan orang mukmin).

"...Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(an-Nisaa`: 104)**

Dia mengetahui bagaimana gejolak perasaan dalam hati, dan diobatinya jiwa insani dari derita dan luka-luka.

* * *

إِنَّآ أَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ لِتَحۡكُمَ بَيۡنَ ٱلنَّاسِ
بِمَآ أَرَىٰكَ ٱللَّهُۚ وَلَا تَكُن لِّلۡخَآئِنِينَ خَصِيمٗا ﴿١٠٥﴾
وَٱسۡتَغۡفِرِ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ﴿١٠٦﴾ وَلَا تُجَٰدِلۡ
عَنِ ٱلَّذِينَ يَخۡتَانُونَ أَنفُسَهُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
خَوَّانًا أَثِيمٗا ﴿١٠٧﴾ يَسۡتَخۡفُونَ مِنَ ٱلنَّاسِ وَلَا يَسۡتَخۡفُونَ
مِنَ ٱللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمۡ إِذۡ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرۡضَىٰ مِنَ ٱلۡقَوۡلِۚ وَكَانَ
ٱللَّهُ بِمَا يَعۡمَلُونَ مُحِيطًا ﴿١٠٨﴾ هَٰٓأَنتُمۡ هَٰٓؤُلَآءِ جَٰدَلۡتُمۡ
عَنۡهُمۡ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا فَمَن يُجَٰدِلُ ٱللَّهَ عَنۡهُمۡ يَوۡمَ
ٱلۡقِيَٰمَةِ أَم مَّن يَكُونُ عَلَيۡهِمۡ وَكِيلٗا ﴿١٠٩﴾ وَمَن يَعۡمَلۡ
سُوٓءًا أَوۡ يَظۡلِمۡ نَفۡسَهُۥ ثُمَّ يَسۡتَغۡفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورٗا
رَّحِيمٗا ﴿١١٠﴾ وَمَن يَكۡسِبۡ إِثۡمٗا فَإِنَّمَا يَكۡسِبُهُۥ عَلَىٰ نَفۡسِهِۦۚ
وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمٗا ﴿١١١﴾ وَمَن يَكۡسِبۡ خَطِيٓـَٔةً أَوۡ إِثۡمٗا
ثُمَّ يَرۡمِ بِهِۦ بَرِيٓـٔٗا فَقَدِ ٱحۡتَمَلَ بُهۡتَٰنٗا وَإِثۡمٗا مُّبِينٗا ﴿١١٢﴾ وَلَوۡلَا
فَضۡلُ ٱللَّهِ عَلَيۡكَ وَرَحۡمَتُهُۥ لَهَمَّت طَّآئِفَةٞ مِّنۡهُمۡ أَن
يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمۡۖ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِن
شَيۡءٖۚ وَأَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَعَلَّمَكَ
مَا لَمۡ تَكُن تَعۡلَمُۚ وَكَانَ فَضۡلُ ٱللَّهِ عَلَيۡكَ عَظِيمٗا ﴿١١٣﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu. Janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat, (105) dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (106) Janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa, (107) mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai. Dan adalah Allah Maha Meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan. (108) Beginilah kamu, kamu sekalian adalah orang-orang yang berdebat untuk (membela) mereka dalam kehidupan dunia ini. Maka, siapakah yang akan mendebat Allah untuk (membela) mereka pada hari kiamat? Atau, siapakah yang jadi pelindung mereka (terhadap siksa Allah)? (109) Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (110) Barang-siapa yang mengerjakan

dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (111) Dan, barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata. (112) Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi, mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikit pun. (Juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu." (113)

Pengantar

Ayat-ayat ini menceritakan suatu kisah yang tiada bandingnya di dunia dan tiada padanannya. Kisah ini sendiri menjadi saksi bahwa Al-Qur`an dan agama Islam adalah pasti dari sisi Allah, karena manusia–bagaimanapun tinggi pola pikirnya, jernih jiwanya, dan lurus wataknya–tidak mungkin–kalau hanya dengan kemampuannya sendiri–dapat mencapai kedudukan seperti yang diisyaratkan oleh ayat-ayat ini kecuali dengan wahyu dari Allah. Kedudukan yang membuat garis di atas ufuk kehidupan yang tak dapat dicapai oleh manusia kecuali di bawah naungan *manhaj* ini, tak mungkin dapat dinaikinya kecuali dengan *manhaj* ini pula.

Sesungguhnya ketika itu, orang-orang Yahudi melepaskan panah-panah beracunnya di Madinah, yang dilindungi oleh organisasi mereka yang tercela. Serangannya diarahkan kepada Islam dan kaum muslimin, seperti yang diceritakan oleh surah ini, surah al-Baqarah, dan surah Ali Imran salah satu sisi dan tindakannya terhadap barisan muslimin. Mereka menyebarkan kebohongan-kebohongan, menjalin hubungan dengan kaum musyrikin, membakar semangat kaum munafikin, melukiskan jalan bagi mereka, menyebarkan informasi ke sana kemari, menyesatkan akal pikiran, mencela kepemimpinan Nabi, menimbulkan keragu-raguan terhadap wahyu dan risalah, dan berusaha merusak masyarakat Islam dari dalam.

Pada waktu musuh-musuh dan penentang-penentangnya berhimpun untuk menyerangnya dari luar, Islam baru saja tumbuh di Madinah. Endapan-endapan jahiliah belum hilang bekas-bekasnya dari jiwa kaum muslimin. Jalinan kekeluargaan dan kepentingan sebagian kaum muslimin dengan sebagian kaum musyrikin, munafikin, dan kaum Yahudi sendiri mengguratkan program yang membahayakan kerapatan dan kerapian barisan kaum muslimin.

Pada waktu yang sangat memprihatinkan, kritis, dan membahayakan itu, turunlah ayat-ayat ini secara beruntun kepada Rasulullah saw. dan kepada kaum muslimin, untuk membela seorang Yahudi yang telah dituduh secara aniaya sebagai pencuri, dan untuk menuntut orang-orang yang bersekongkol melontarkan tuduhan itu. Yaitu, sebuah keluarga Anshar di Madinah, sedangkan kaum Anshar pada waktu itu merupakan persiapan dan tentara Rasulullah saw. di dalam menghadapi tipu daya yang dipasang di sekitar risalah, agama, dan akidah yang baru.

Manakah gerangan sikap yang bersih, adil, dan seluhur ini? Perkataan bagaimanakah gerangan yang kiranya layak untuk menyifati sikap ini? Semua perkataan, keterangan, dan komentar terasa rendah dan hina untuk menyifati dan memberi predikat puncak ketinggian ini, yang tidak dapat dicapai manusia dengan kemampuan dirinya sendiri, bahkan tidak pernah mereka kenal dan ketahui kecuali dengan bimbingan *manhaj* Allah ke ufuk yang tertinggi, mulia, dan bersinar cemerlang!

Kisah yang diriwayatkan dari berbagai sumber mengenai sababun nuzul ayat-ayat ini menceritakan bahwa sejumlah orang Anshar–Qatadah bin an-Nu'man dan pamannya Rifa'ah–berperang bersama Rasulullah saw. dalam satu peperangan, kemudian baju perang salah seorang dari mereka (Rifa'ah) dicuri orang. Maka, melayang-layanglah syubhat (kesamaran, dugaan-dugaan) seputar seorang lelaki Anshar dari keluarga Ubairiq. Datanglah pemilik baju itu kepada Rasulullah saw. seraya berkata, "Sesungguhnya Thu'mah bin Ubairiq telah mencuri baju perang saya." (Dan dalam satu riwayat disebutkan bahwa ia adalah Basyir bin Ubairiq, seorang munafik yang suka membuat syair untuk mencaci maki sahabat dan menisbatkannya kepada salah seorang Arab).

Ketika si pencurinya mengetahui hal itu, ia melemparkan baju tersebut ke rumah seorang Yahudi yang bernama Zaid bin Samin. Pencuri itu berkata kepada beberapa orang keluarganya, "Aku membuang baju perang dan melemparkannya ke rumah si fulan dan baju itu dapat ditemukan di sana." Kemudian mereka pergi kepada Rasulullah saw. seraya berkata, "Wahai Nabi Allah, keluarga kami tidak bersalah, yang mencuri baju perang itu si fulan, dan kami sudah mengetahui hal itu. Oleh karena itu,

maafkanlah keluarga kami di hadapan orang banyak dan belalah dia. Karena, kalau Allah tidak melindungi dia denganmu, niscaya dia akan binasa." Setelah Rasulullah saw. mengetahui bahwa baju itu ditemukan di rumah orang Yahudi tersebut, maka beliau dengan serta merta membebaskan Ibnu Ubairiq dan memaafkannya di depan orang banyak.

Sebelum ditemukannya baju besi di rumah Yahudi itu, keluarga Ubairiq berkata kepada Nabi saw., "Sesungguhnya Qatadah bin Nu'man dan pamannya telah datang ke rumah kami, keluarga muslim dan ahli kedamaian, dan menuduh mereka telah mencuri tanpa bukti dan keterangan yang dapat dipercaya." Qatadah berkata, "Lalu saya datang kepada Rasulullah saw. dan saya berbicara kepada beliau, kemudian beliau berkata, 'Engkau sengaja datang ke rumah keluarga yang terkenal keislaman dan kesalehannya, dan engkau menuduh mereka mencuri tanpa bukti dan keterangan yang dapat dipercaya?'" Qatadah berkata, "Kemudian saya pulang dan timbullah keinginan saya untuk mengeluarkan sebagian harta saya tanpa saya bicarakan dengan Rasulullah saw. mengenai masalah ini. Kemudian pamanku Rifa'ah datang kepadaku lantas bertanya, 'Wahai anak saudaraku, apakah yang telah engkau perbuat?' Lalu saya sampaikan kepadanya apa yang dikatakan Rasulullah saw. kepadaku, kemudian dia berkata, 'Hanya Allah tempat memohon pertolongan.'"

Maka, tidak lama kemudian turunlah ayat (yang artinya), *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat"*, yakni Bani Ubairiq. *"Dan mohonlah ampun kepada Allah"* karena perkataanmu terhadap Qatadah itu, *"Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* Lalu disebutkan ayat berikutnya, yaitu ayat 107-114.

Setelah Al-Qur'an turun, datanglah Rasulullah saw. dengan membawa senjata dan menyerahkannya kepada Rifa'ah. Qatadah berkata, "Ketika kubawa senjata itu kepada paman–sedang dia seorang tua yang tunanetra atau kabur penglihatannya–sejak zaman Jahiliah, dan saya lihat Islamnya pada waktu itu masih campur aduk, maka dia berkata, 'Wahai anak saudaraku, biarlah itu untuk *sabilillah*.' Maka, tahulah aku bahwa Islamnya sudah benar. Maka setelah Al-Qur'an turun, Basyir lantas bergabung dengan kaum musyrikin, lalu Allah menurunkan firman-Nya,

'Barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.'" (**an-Nisaa`: 115-116**)

Masalahnya bukan sekadar membebaskan orang yang tak bersalah dari persekongkolan sejumlah orang yang hendak menjerumuskannya sebagai tertuduh, meskipun membebaskan orang yang tak bersalah itu sebagai urusan besar dalam timbangan Allah, namun persoalan yang sebenarnya lebih besar dari itu, yaitu penegakan keadilan tanpa dicampuri oleh kecenderungan hawa nafsu dan fanatisme golongan, serta tidak dipengaruhi oleh rasa cinta dan benci, bagaimanapun situasi dan kondisinya.

Substansi masalahnya ialah membersihkan masyarakat yang baru ini dan mengobati unsur-unsur kelemahan jiwa manusianya di samping mengobati sisa-sisa kejahiliahan dan fanatisme–dalam segala bentuknya, hingga dalam bentuk akidah, apabila urusan itu berkaitan dengan penegakan keadilan di antara semua manusia. Juga menegakkan masyarakat baru yang unik sepanjang sejarah manusia, yang berdiri di atas kaidah (fondasi) yang bagus, bersih, kokoh, dan kuat, yang tidak dikotori oleh hawa nafsu, kepentingan, dan fanatisme, serta tidak bergoyang-goyang menuruti hawa nafsu, kecenderungan-kecenderungan, dan keinginan-keinginan.

Banyak faktor yang menyebabkan dibiarkannya peristiwa ini, atau tidak diusutnya secara serius, dan diungkapkannya kepada semua mata dan di hadapan semua manusia dengan cara yang transparan seperti ini. Terdapat banyak alasan seandainya penilaian duniawi yang menjadi penentu dan seandainya tolok ukur dan pertimbangan manusia yang menjadi rujukan *manhaj* ini.

Di sana terdapat alasan yang jelas dan terang, bahwa yang tertuduh adalah seorang "Yahudi", ya seorang Yahudi yang tak pernah membiarkan panah beracun yang dimilikinya melainkan dilepaskannya untuk memerangi Islam dan pemeluknya, orang Yahudi yang karenanya kaum muslimin merasakan dua hal dalam kesempatan ini (dan Allah meng-

hendaki yang demikian itu pada setiap waktu). Orang Yahudi yang tidak mengenal kebenaran, keadilan, dan kesadaran, serta tidak menegakkan satu pun nilai akhlak di dalam bergaul dengan kaum muslimin!

Terdapat alasan yang lain pula di sana, yaitu bahwa persoalan ini terjadi di kalangan kaum Anshar yang mendukung dan membela Nabi. Mungkin saja hal ini terjadi di kalangan mereka karena adanya kedengkian salah satu keluarga terhadap keluarga yang lain di antara mereka, sedang diarahkannya tuduhan ini kepada orang Yahudi dapat menjauhkan bayang-bayang perpecahan.

Ada pula alasan ketiga, yaitu tidak memberikan panah baru kepada kaum Yahudi yang dapat mereka lemparkan kepada kaum Anshar, yaitu sebagian dari mereka telah mencuri milik sebagian yang lain, lalu mereka lontarkan tuduhan kepada orang Yahudi itu. Mereka tidak membiarkan kesempatan ini berlalu untuk mempopulerkan dan memperdayakan masyarakat.

Akan tetapi, persoalan yang sebenarnya lebih besar dari semua ini, lebih besar dari semua pernyataan yang kecil dalam perhitungan Islam. Persoalannya adalah persoalan mendidik jamaah yang baru ini supaya dapat menunaikan tugas-tugasnya dalam mengelola dunia dan memimpin manusia, sedangkan mereka tidak akan dapat menunaikan tugas khilafah di muka bumi dan memimpin manusia sehingga jelas bagi mereka *manhaj* unik yang mengungguli segala sesuatu yang sudah dikenal oleh manusia, dan sehingga *manhaj* ini eksis secara mantap dalam kehidupan nyata mereka. Juga sehingga keberadaannya benar-benar bersih dan supaya hilang darinya semua kelemahan dan sisa-sisa kejahiliahan yang masih tersembunyi pada diri mereka. Dengan demikian, dapat ditegakkan neraca keadilan untuk memutuskan dan menetapkan hukum di antara manusia–dengan terlepas dari semua penilaian dunia, kepentingan sementara yang sudah kelihatan, dan situasi dan kondisi yang dilihat oleh manusia sebagai sesuatu yang besar dan tidak dapat mereka sangkal.

Allah SWT sendiri yang memilih peristiwa ini, pada waktunya, dengan seorang Yahudi. Orang Yahudi yang orang-orang muslim merasakan dua hal pada waktu itu di Madinah. Orang Yahudi yang menjalin hubungan dengan kaum musyrikin dan mencari dukungan kepada orang-orang munafik, yang semuanya selalu mengintai dan menantikan hasil makar dan uji cobanya terhadap agama ini saat kehidupan kaum muslimin menghadapi keprihatinan, sedang sikap permusuhan menimpa mereka dari semua sisi. Di belakang semua sikap permusuhan dan penentangan ini adalah orang Yahudi.

Allahlah yang memilih peristiwa itu dalam kesempatan ini, karena Dia hendak menyampaikan firman-Nya kepada kaum muslimin apa yang hendak difirmankan-Nya dan hendak mengajarkan kepada mereka apa yang Dia kehendaki untuk mereka pelajari.

Karena itu, di sana tidak ada lapangan untuk karangan bunga, tidak ada lapangan untuk memainkan kecakapan, tidak ada lapangan untuk berpolitik, dan tidak ada lapangan untuk menjaga popularitas dengan menyembunyikan kesalahan dan menutup-nutupi kejelekan. Di sana tidak ada lapangan bagi kepentingan kaum muslimin secara lahiriah dan di sana tidak ada alasan untuk menjaga kondisi temporer yang sedang menimpa mereka.

Persoalannya benar-benar bersih dan tulus, tidak mengandung kepura-puraan dan kamuflase. Nuansa yang demikian inilah nuansa *manhaj Rabbani* dan fondasinya. Ini adalah persoalan umat yang disiapkan untuk menunaikan *manhaj* ini dan menyebarluaskannya. Juga persoalan keadilan di antara semua manusia, pada tataran yang tidak dapat dicapai manusia–bahkan tidak dikenalnya–kecuali dengan adanya wahyu dan pertolongan dari Allah.

Dari puncak yang tinggi ini, manusia dapat melihat ke dataran yang rendah pada semua bangsa dan pada semua masa. Di sana, mereka dapat melihat bangsa-bangsa di dataran yang rendah. Di antara puncak yang tinggi dan dataran yang rendah itu mereka dapat melihat batu-batu yang keras. Di sini dan di sana ada kelicikan, ada kepura-puraan, ada politik, ada kecakapan, ada keunggulan, ada ketidakmahiran, tidak ada kepentingan negara, tidak ada kepentingan bangsa, tidak ada kepentingan jamaah, dan sebutan-sebutan dan istilah-istilah lainnya. Apabila manusia memandangnya dengan cermat, niscaya ia akan melihat cacing di bawahnya. Kalau ia mau melontarkan pandangannya lagi, niscaya ia akan melihat umat Islam saja yang dapat naik dari kerendahan ini ke puncak–yang contoh-contohnya banyak bertebaran dalam perputaran sejarah. Mereka dapat melihat ke puncak dengan arahan dan bimbingan *manhaj* yang unik ini.

Adapun kebusukan yang mereka sebut sebagai "keadilan" pada bangsa-bangsa jahiliah tempo dulu maupun sekarang, tidak berhak diangkat tutupnya dalam udara yang bersih dan mulia seperti ini.

* * *

Keadilan Islam adalah Keadilan Universal

Sekarang marilah kita hadapi nash-nash pelajaran ini secara terperinci,

إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِمَآ أَرَىٰكَ ٱللَّهُ ۚ وَلَا تَكُن لِّلْخَآئِنِينَ خَصِيمًا ﴿١٠٥﴾ وَٱسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٠٦﴾ وَلَا تُجَٰدِلْ عَنِ ٱلَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا ﴿١٠٧﴾ يَسْتَخْفُونَ مِنَ ٱلنَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ ٱللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَىٰ مِنَ ٱلْقَوْلِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا ﴿١٠٨﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat, dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa. Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai. Dan adalah Allah Maha Meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan." **(an-Nisaa`: 105-108)**

Kita merasakan ketajaman ungkapan ini, yang menunjukkan kemarahan demi menegakkan kebenaran dan ghirah terhadap keadilan. Hal ini tersebar dalam nuansa ayat-ayat tersebut.

Hal ini pertama kali tampak dalam peringatan terhadap Rasulullah saw. dengan diturunkannya Al-Qur`an kepada beliau untuk mengadili di antara manusia dengan apa yang telah diberitahukan atau diwahyukan Allah kepada beliau. Diikutinya peringatan ini dengan larangan menjadi pembela orang-orang yang berkhianat, dan diarahkannya beliau supaya memohon ampun kepada Allah atas pembelaan beliau terhadap orang yang berkhianat itu.

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu. Janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat, dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(an-Nisaa`: 105-106)**

Kemudian diulangi lagi larangan ini dan diterangkanlah identitas orang-orang yang dibela Rasulullah saw. itu bahwa mereka adalah orang-orang yang mengkhianati dirinya sendiri. Diterangkannya pula alasan pelarangan itu, yaitu karena Allah tidak menyukai orang-orang yang suka berbuat khianat dan bergelimang dosa,

"Janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa." **(an-Nisaa`: 107)**

Secara lahiriah, mereka mengkhianati orang lain, tetapi pada hakikatnya mereka mengkhianati diri mereka sendiri. Sesungguhnya mereka telah mengkhianati jamaah dan *manhaj*-nya serta prinsip-prinsip yang membedakannya dari orang lain. Mereka juga mengkhianati amanat yang dibebankan kepada seluruh jamaah yang mereka termasuk di dalamnya. Kemudian mereka mengkhianati diri mereka sendiri dalam bentuk yang lain, yaitu menyodorkan diri mereka kepada dosa yang kelak mereka akan mendapatkan balasannya yang amat buruk. Mereka akan dibenci Allah dan dijatuhi hukuman karena dosa-dosa yang mereka lakukan itu.

Nah, tanpa diragukan lagi tindakan ini merupakan pengkhianatan terhadap diri sendiri. Bentuk ketiga pengkhianatan mereka terhadap diri mereka sendiri adalah menodai dan mengotori jiwa mereka dengan melakukan persekongkolan, kebohongan, dan pengkhianatan.

"...Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa."

Ini adalah hukuman yang lebih besar dari semua bentuk hukuman. Hukuman ini di samping diancamkan kepada yang bersangkutan, juga diarahkan kepada yang lain, karena orang-orang yang tidak disukai oleh Allah tidak boleh dibela oleh seorang pun. Allah membenci mereka karena dosa dan pengkhianatan ini.

Identifikasi dosa dan pengkhianatan ini diakhiri dengan memberikan gambaran yang menjijikkan mengenai perilaku para pengkhianat yang suka berbuat dosa itu,

"Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka

ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai...." (**an-Nisaa`: 108**)

Ini adalah gambaran yang menjijikkan dan penuh penghinaan. Menjijikkan karena apa yang mereka lakukan itu penuh dengan kelemahan dan kekacauan. Mereka menyembunyikan tipu daya, persekongkolan jahat, dan pengkhianatan. Mereka sembunyikan semua itu dari orang lain, padahal orang-orang lain itu tidak berkuasa memberikan manfaat dan mudharat kepada mereka, sedangkan Yang Berkuasa memberi manfaat dan mudharat itu selalu menyertai mereka ketika mereka membuat keputusan secara rahasia dan selalu mengawasi mereka ketika mereka menyembunyikan niat busuk mereka, pada waktu mereka berbuat dusta yang tidak diridhai-Nya! Nah, sikap apa lagi yang lebih menghinakan dan merendahkan daripada sikap ini?

"...Dan adalah Allah Maha Meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan." (**an-Nisaa`: 108**)

Kalimat ini dinyatakan secara *mujmal* 'global' dan mutlak. Maka, ke mana dan di mana saja mereka pergi dengan keputusan rahasianya itu, Allah selalu menyertai mereka. Allah Maha Meliputi segala sesuatu, sedang mereka berada di bawah pengawasan dan genggaman-Nya!

Ayat berikutnya masih menunjukkan kebencian terhadap setiap orang yang membela orang-orang yang suka berkhianat,

هَٰٓأَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ جَٰدَلْتُمْ عَنْهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فَمَن يُجَٰدِلُ ٱللَّهَ عَنْهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَم مَّن يَكُونُ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا ﴿١٠٩﴾

"Beginilah kamu, kamu sekalian adalah orang-orang yang berdebat untuk (membela) mereka dalam kehidupan dunia ini. Maka, siapakah yang akan mendebat Allah untuk (membela) mereka pada hari kiamat? Atau, siapakah yang jadi pelindung mereka (terhadap siksa Allah)?" (**an-Nisaa`: 109**)

Ya Allah, tidak ada pembela dan pelindung bagi mereka pada hari kiamat. Nah, untuk apa gerangan mereka membela orang-orang pengkhianat di dunia ini, sedangkan tindakan ini tidak akan dapat membela diri mereka pada hari yang berat itu?

* * *

Tanggung Jawab Pribadi, Dosa Warisan, dan Melemparkan Tuduhan kepada Orang yang Tidak Bersalah

Setelah menunjukkan kebencian kepada para pengkhianat yang suka berbuat dosa dan kecaman keras kepada orang-orang yang membela mereka, datanglah penetapan kaidah-kaidah umum terhadap tindakan ini beserta dampaknya, perhitungannya, dan pembalasannya. Ditetapkan pula kaidah pembalasan secara umum, kaidah keadilan yang diberlakukan Allah terhadap hamba-hamba-Nya, dan dituntut-Nya mereka agar memberlakukannya di dalam pergaulan antarmereka, dan supaya mereka berakhlak dengan akhlak Allah–akhlak keadilan–dalam pergaulan ini,

وَمَن يَعْمَلْ سُوٓءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُۥ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١١٠﴾ وَمَن يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُۥ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١١﴾ وَمَن يَكْسِبْ خَطِيٓـَٔةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِۦ بَرِيٓـًٔا فَقَدِ ٱحْتَمَلَ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿١١٢﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Barangsiapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Dan, barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata." (**an-Nisaa`: 110-112**)

Inilah tiga ayat yang menetapkan prinsip-prinsip umum yang dipergunakan Allah dalam memberlakukan hamba-hamba-Nya. Ketiga ayat ini dipergunakan oleh hamba-hamba-Nya di dalam bergaul antarmereka, dan mereka pergunakan untuk bermuamalah dengan Allah sehingga Dia tidak menimpakan keburukan kepada mereka.

Ayat pertama membukakan kedua daun pintu tobat, membukakan pintu pengampunan dengan seluas-luasnya, dan memberikan harapan kepada setiap orang yang berdosa dan telah bertobat bahwa mereka akan mendapatkan pemaafan dan diterima tobatnya,

"Barangsiapa yang mengerjakan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(an-Nisaa`: 110)**

Ayat kedua menetapkan tanggung jawab individu, dan ini merupakan kaidah *tashawwur* Islam mengenai pembalasan amal, yang dapat menimbulkan rasa takut dan rasa tenteram dalam hati. Takut terhadap amal dan perbuatannya (sehingga dia berhati-hati), dan tenang karena tidak menanggung amal perbuatan orang lain,

"Barangsiapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(an-Nisaa`: 111)**

"Tidak ada dosa warisan di dalam Islam" sebagaimana dalam pandangan gereja; dan "tidak ada penebusan dosa selain penebusan terhadap dosa yang dilakukannya sendiri...". Dengan prinsip ini, maka setiap orang akan berhati-hati di dalam bertindak dan berbuat, dan dia merasa tenang karena dia tidak akan dihisab kecuali terhadap apa yang dikerjakannya.

Inilah suatu keseimbangan yang menakjubkan, di dalam *tashawwur* yang unik. Ini adalah salah satu kekhasan *tashawwur* islami dan salah satu unsur penopangnya[8], yang menenteramkan fitrah dan merealisasikan keadilan Ilahi yang mutlak, yang dituntut agar diwujudkan oleh anak-anak manusia.

Ayat ketiga menetapkan tanggung jawab orang yang mengerjakan kesalahan atau dosa, tetapi kemudian dia melemparkan kesalahan itu kepada orang-orang yang tidak bersalah. Inilah kondisi yang terjadi pada kelompok orang yang sedang dibicarakan dalam bahasan ini,

"Dan, barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata." **(an-Nisaa`: 112)**

Berbuat kebohongan, karena dia menuduhkan kesalahan atau dosa itu kepada orang yang tidak bersalah. Dan dosa, karena dia mengerjakan perbuatan dosa yang dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah. Maka, kedua macam dosa (berbuat dosa dan menuduhkannya kepada orang yang tak berdosa) ditanggungnya secara bersama-sama. Seakan-akan dosa itu sebuah beban yang dipikulnya, yang diungkapkan oleh Al-Qur`an seolah-olah dosa itu suatu benda di mana pengungkapan ini semakin memperjelas dan mempertegas maknanya.[9]

Dengan ketiga kaidah ini, Al-Qur`an melukiskan neraca keadilan yang dipergunakan untuk menghisab setiap orang terhadap segala perbuatan yang dilakukannya. Tidaklah seorang pelaku suatu dosa dibiarkan lepas dari dosanya itu apabila ia telah melemparkannya kepada orang lain. Pada waktu yang sama, Al-Qur`an membukakan pintu tobat dan pengampunan dengan selebar-lebarnya; dan dibuatlah perjanjian dengan Allah SWT pada setiap waktu bagi orang-orang yang bertobat dan meminta ampun, yang mengetuk pintu-Nya setiap waktu. Bahkan, mereka dapat saja langsung memasukinya tanpa meminta izin lebih dahulu, dan mereka langsung menemukan rahmat dan pengampunan.

* * *

Karunia Allah dan Rahmat-Nya

Akhirnya, Allah SWT memberikan karunia-Nya kepada Rasul-Nya saw. dengan melindunginya dari konspirasi atau persekongkolan jahat yang selalu melakukan sidang-sidang gelapnya. Maka, disingkapkan-Nya kepada beliau rencana jahat yang mereka sembunyikan dari manusia, tetapi tidak dapat mereka sembunyikan dari Allah--karena Dia selalu menyertai mereka ketika mereka merancang sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Kemudian Allah memberikan karunia yang sangat besar kepada beliau dengan menurunkan kitab dan hikmah (pengetahuan) kepada beliau serta mengajarkan kepada beliau sesuatu yang belum beliau ketahui. Ini sekaligus merupakan karunia kepada seluruh manusia, yang diimplementasikan melalui sosok pribadi yang paling mulia di sisi Allah dan paling dekat kepada-Nya,

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُۥ لَهَمَّت طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ أَن يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ ۖ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِن شَىْءٍ ۚ وَأَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ۚ وَكَانَ فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿١١٣﴾

[8] Silakan periksa kitab *Khashaaishut Tashawwuril Islami wa Muqawwimaatuhu*, terbitan Darusy Syuruq.

[9] Silakan periksa kitab *At-Tashwiirul-Fanniy fil-Qur'an*, terbitan Darusy Syuruq.

"Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi, mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikit pun. (Juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu." **(an-Nisaa`: 113)**

Tindakan mereka yang demikian ini hanyalah salah satu dari sekian banyak tindakan yang beraneka macam dan jenisnya, yang dilakukan oleh musuh-musuh Rasul yang mulia ini, untuk menyesatkan beliau dari kebenaran dan keadilan. Akan tetapi, Allah SWT selalu melindungi beliau dengan rahmat dan karunia-Nya pada setiap peristiwa. Orang-orang yang melakukan tipu daya dan persekongkolan jahat itulah yang tersesat dan terjatuh dalam kesesatan. Sirah (perjalanan hidup) Rasulullah saw. penuh dengan kisah-kisah tentang usaha-usaha mereka itu, kisah tentang selamat dan terbimbingnya beliau, serta kesesatan dan kegagalan orang-orang yang melakukan persekongkolan itu.

Allah SWT memberikan rahmat dan karunia-Nya ini kepada beliau. Pada waktu yang sama, ditenangkannya hati beliau bahwa mereka tidak akan dapat memberikan bahaya sedikit pun kepada beliau, berkat karunia dan rahmat Allah itu.

Seiring dengan karunia di mana Allah melindungi beliau dari persekongkolan terakhir ini, dan dipeliharanya hukum-hukumnya dari tindakan menimpakan kezaliman kepada orang yang tak bersalah dan membebaskan orang yang berbuat kejahatan, dan diungkapkan-Nya hakikat persoalan ini kepada beliau dan diberitahukan-Nya kepada beliau tentang persekongkolan jahat mereka, maka setelah itu disebutkanlah karunia terbesar yaitu karunia yang berupa risalah,

"...Allah telah menurunkan kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu...."

Karunia risalah ini sekaligus merupakan karunia kepada semua "manusia" di muka bumi. Karunia ini melahirkan kembali manusia dengan kelahiran baru, dan dengan karunia ini diciptakanlah "manusia" sebagaimana diciptakannya mereka dengan tiupan ruh yang pertama. Karunia ini juga merupakan karunia yang mengentaskan manusia dari lembah jahiliah, yang menaikkan mereka ke jalan yang tinggi, hingga ke puncak kemuliaan, melalui *manhaj Rabbani* yang unik dan menakjubkan.

Inilah karunia yang tidak dimengerti kadarnya kecuali oleh orang yang mengerti Islam dan mengenal jahiliah, baik jahiliah tempo dulu maupun jahiliah masa kini, dan yang telah merasakan Islam dan merasakan sistem jahiliah.

Apabila Allah menyebut karunia ini kepada Rasulullah saw., maka hal itu adalah karena beliaulah orang pertama yang mengenal dan merasakannya, bahkan orang terbesar yang mengenal dan merasakannya,

"...Allah telah menurunkan kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu."

* * *

لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ
أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ
ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾ وَمَن
يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ
سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ
مَصِيرًا ﴿١١٥﴾ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ
ذَٰلِكَ لِمَن يَشَاءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا
﴿١١٦﴾ إِن يَدْعُونَ مِن دُونِهِ إِلَّا إِنَاثًا وَإِن يَدْعُونَ
إِلَّا شَيْطَانًا مَّرِيدًا ﴿١١٧﴾ لَّعَنَهُ اللَّهُ ۘ وَقَالَ لَأَتَّخِذَنَّ
مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿١١٨﴾ وَلَأُضِلَّنَّهُمْ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ
وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ آذَانَ الْأَنْعَامِ وَلَآمُرَنَّهُمْ
فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللَّهِ ۚ وَمَن يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا
مِّن دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا ﴿١١٩﴾
يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ ۖ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢٠﴾
أُولَٰئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَلَا يَجِدُونَ عَنْهَا مَحِيصًا ﴿١٢١﴾
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ وَعْدَ
اللَّهِ حَقًّا ۚ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا ﴿١٢٢﴾ لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ

وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ ۗ مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ
وَلَا يَجِدْ لَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾ وَمَن
يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾ وَمَنْ
أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَٱتَّبَعَ
مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَٱتَّخَذَ ٱللَّهُ إِبْرَٰهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾ وَلِلَّهِ مَا
فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ
مُّحِيطًا ﴿١٢٦﴾

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat makruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar. (114) Dan, barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. (115) Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya. (116) Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala, dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah setan yang durhaka, (117) yang dilaknati Allah. Setan itu mengatakan, 'Aku benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba Engkau bagian yang sudah ditentukan (untukku). (118) Aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka. Aku akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya. Aku akan suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka mengubahnya.' Barangsiapa yang menjadikan setan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata.(119) Setan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka.(120) Mereka itu tempatnya Jahannam dan mereka tidak memperoleh tempat lari darinya.(121) Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan saleh, kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah telah membuat suatu janji yang benar. Siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?(122) (Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah.(123) Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita, sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun.(124) Siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang ia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya. (125) Kepunyaan Allahlah apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan adalah (pengetahuan) Allah Maha Meliputi segala sesuatu."(126)

Pengantar

Pelajaran ini masih berhubungan dengan pelajaran terdahulu dalam beberapa hal. *Pertama,* beberapa ayatnya turun sebagai keterangan dan komentar terhadap peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kasus orang Yahudi tersebut, seperti murtadnya "Basyir bin Ubairiq" dan penentangannya terhadap Rasulullah saw.. Juga kembalinya dia kepada kehidupan jahiliah yang dibicarakan dalam pelajaran ini, di samping membicarakan pandangan-pandangan jahiliah, kebodohannya, hubungannya dengan setan, dan peranan setan padanya! Pelajaran ini juga menetapkan bahwa sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa lain bagi orang yang dikehendaki-Nya.

Kedua, pelajaran ini membicarakan perbisikan dan rembukan, bahwa tidak ada kebaikan pada ke-

banyakan bisik-bisik yang mereka lakukan, seperti bisikan-bisikan dan persekongkolan rahasia yang mereka lakukan dalam peristiwa itu. Al-Qur`an memberikan batasan mengenai macam-macam perbisikan yang disukai Allah, yaitu perbisikan untuk melakukan kebaikan, melakukan yang makruf, dan mendamaikan antarmanusia. Ditetapkannya pula pembalasan bagi bisikan-bisikan itu di sisi Allah. Akhirnya, ditetapkan kaidah-kaidah keadilan yang dipergunakan Allah untuk membalas amal perbuatan manusia, di mana pembalasan itu tidak ada kaitannya dengan kehendak dan keinginan seseorang, tidak mengikuti angan-angan kaum muslimin maupun Ahli Kitab. Sesungguhnya pembalasan itu terserah kepada keadilan Allah yang mutlak, dan kembali kepada kebenaran yang seandainya kebenaran itu mengikuti hawa nafsu mereka niscaya rusaklah langit dan bumi.

Pelajaran ini secara keseluruhan, baik tema maupun arahannya, berkaitan sebab-sebabnya dengan pelajaran terdahulu dilihat dari sudut ini.

Selanjutnya, pelajaran ini merupakan salah satu mata rantai dari mata rantai *manhaj* tarbiah yang bijaksana di dalam menyiapkan jamaah ini untuk menjadi umat yang dapat menuntun dan membimbing manusia dengan keunggulan sistem pendidikan dan pengaturannya. Juga untuk mengobati sisi-sisi kelemahan manusia dan sisa-sisa kejahiliahan yang masih ada pada masyarakat, dan untuk membawa mereka terjun ke gelanggang peperangan (perjuangan) dalam semua sektornya.

Inilah sasaran yang hendak dicapai surah ini dengan aneka macam temanya dengan dipandu oleh *manhaj* qur`ani secara total.

* * *

Bisik-Bisik

۞ لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat makruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar." **(an-Nisaa`: 114)**

Berulang-ulang dalam Al-Qur`an disebutkan larangan berbisik-bisik, yaitu segolongan manusia berkumpul dan menjauhi kaum muslimin dan pemimpin muslim, untuk membuat suatu keputusan rahasia mengenai sesuatu hal. Padahal, tarbiah Islamiah dan aturan Islam telah memberikan tuntunan agar masing-masing orang membawa persoalan atau urusannya kepada Nabi saw. dengan cara diam-diam kalau persoalannya bersifat pribadi yang ia tidak ingin diketahui oleh orang lain, atau mengemukakannya secara terang-terangan kalau masalah itu bersifat umum, bukan urusan pribadi.

Hikmahnya ialah agar tidak terbentuk "kantung-kantung" dalam jamaah Islam, dan supaya tidak muncul kelompok-kelompok eksklusif yang memisahkan diri dari jamaah dengan pandangan-pandangan, persoalan-persoalan, pemikiran, dan tujuan tersendiri. Juga supaya tidak ada suatu golongan dalam jamaah Islam yang menyembunyikan rahasia di waktu malam untuk menandingi apa yang telah menjadi keputusan jamaah, atau menyembunyikan sesuatu dari jamaah dan dari pandangan orang lain–meskipun apa yang mereka sembunyikan itu tidak dapat lepas dari pengawasan Allah, karena Dia selalu menyertai mereka ketika mereka membuat keputusan rahasia tentang sesuatu yang tidak Dia ridhai.

Inilah salah satu dari sekian tempat yang melarang mereka melakukan bisikan-bisikan rahasia dengan memisahkan diri dari jamaah Islam dan kepemimpinannya.

Masjid merupakan balai pertemuan kaum muslimin. Di masjid mereka dapat bertemu dan berkumpul untuk menunaikan shalat dan membicarakan urusan kehidupan. Masyarakat muslim seluruhnya adalah masyarakat yang terbuka. Dikemukakannya problem-problem mereka yang bersifat umum, yang bukan rahasia strategi perang dan bukan persoalan pribadi yang pelakunya tidak suka kalau masalahnya menjadi pembicaraan umum. Dengan demikian, masyarakat yang terbuka ini adalah masyarakat yang bersih, di udara bebas. Tidak ada orang yang menjauhinya untuk menyembunyikan sesuatu di belakang punggungnya, kecuali orang-orang yang melakukan persekongkolan untuk melakukan kejahatan terhadap mereka, atau orang-orang yang hidup dengan prinsip seperti itu–sebagaimana kebiasaan kaum munafik. Oleh karena itu, perbuatan bisik-bisik itu sering diiringkan dengan kaum munafik dalam banyak tempat.

Ini adalah sebuah hakikat yang sangat berguna bagi kita. Maka, masyarakat muslim harus bebas dari fenomena seperti ini, dan hendaklah masing-

masing anggota kembali kepada masyarakat dan kepada kepemimpinan umum bila mereka menghadapi bahaya atau menghadapi problem-problem yang memerlukan pemecahan bersama.

Nash Al-Qur`an mengecualikan suatu jenis bisikan, yang pada hakikatnya tidak termasuk bisikan, meskipun terdapat kesamaan bentuknya,

"...Kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat makruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia...."

Yaitu, berkumpullah orang yang baik dengan orang yang baik, lalu mereka berkata, "Marilah kita memberi sedekah kepada si fulan, karena saya tahu bahwa dia sangat memerlukan, hanya saja dia menyembunyikan kebutuhannya itu." Atau, "Marilah kita melakukan suatu kebaikan atau menganjurkan orang kepadanya." Atau, "Marilah kita mendamaikan si fulan dengan si fulan, karena saya tahu bahwa di antara mereka terjadi perseteruan...."

Kadang-kadang terbentuk suatu kelompok (organisasi) dari kalangan orang-orang yang baik, untuk melaksanakan suatu rencana, dan terjadilah kesepakatan di antara mereka secara rahasia untuk menangani program ini, dan yang demikian ini tidak termasuk bisikan (yang terlarang) dan bukan pula persekongkolan jahat (konspirasi). Karena itu, disebutlah pembicaraan mereka ini sebagai "perintah", meskipun memiliki kesamaan bentuk dengan bisikan, di mana seorang yang baik menyampaikan kepada orang-orang yang baik tentang sesuatu untuk kebaikan atau untuk memecahkan suatu bahaya, yang semuanya disampaikan secara diam-diam (rahasia, dalam kelompok terbatas).

Akan tetapi, hendaklah yang menjadi motivasinya adalah untuk mencari keridhaan Allah,

"...Barangsiapa yang berbuat demikian untuk mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar." **(an-Nisaa`: 114)**

Maka, di dalam bersedekah kepada seseorang atau di dalam mendamaikan antara seseorang dan yang lain itu tidak didasari hawa nafsu sama sekali, dan bukan untuk mencari popularitas agar dia disebut sebagai orang yang baik, yang menganjurkan bersedekah, berbuat kebaikan, dan berusaha mendamaikan manusia. Tidak ada noda yang mengotori kejernihan arahnya menuju ridha Allah di dalam berbuat kebaikan ini.

Inilah persimpangan jalan antara amalan yang dilakukan seseorang yang kemudian mendapatkan ridha dan pahala dari Allah, dan amalan yang sama yang dilakukan seseorang tetapi justru dia mendapatkan murka Allah dan dicatat oleh-Nya dalam catatan keburukan.

* * *

Bahaya Menentang Rasul dan Mengikuti Jalan Orang Nonmuslim

وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَٰلَۢا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

"Barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam jahanam, dan jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali. Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya." **(an-Nisaa`: 115-116)**

Mengenai sebab turunnya kumpulan ayat ini terdapat riwayat yang menyebutkan bahwa Basyir bin Ubairiq murtad dan bergabung dengan kaum musyrikin *"sesudah jelas kebenaran baginya"*. Dahulu dia berada di dalam barisan kaum muslimin, tetapi kemudian dia mengikuti jalan orang-orang nonmuslim. Akan tetapi, nash ini bersifat umum, berlaku pada setiap waktu, mencakup setiap orang yang menentang Rasulullah saw., padahal menentang beliau itu adalah kufur, musyrik, dan murtad. Ketetapan ini berlaku terhadap sikap yang seperti itu pada zaman sekarang, sebagaimana dahulu diberlakukan pada peristiwa yang sama.

Musyaaqqah 'menentang', menurut bahasa, artinya adalah seseorang mengambil sisi sesuatu yang berhadapan dengan sisi lain yang diambil oleh orang lain (oposisi). Orang yang menentang Rasulullah saw. adalah orang yang mengambil bagian, sisi, dan barisan selain bagian, sisi, dan barisan yang diambil

Nabi saw.. Artinya, ia mengambil *manhaj* seluruh kehidupan yang bukan *manhaj* Rasul, dan memilih jalan hidup yang bukan jalan hidup beliau. Padahal Rasulullah saw. datang dengan membawa dari Allah *manhaj* yang sempurna bagi kehidupan yang meliputi bidang akidah dan syiar-syiar *ta'abbudiyah*, sebagaimana ia juga mencakup urusan syariat dan aturan-aturan riil bagi seluruh sisi kehidupan manusia. Jadi, aturannya dalam bidang ini maupun bidang itu, semuanya merupakan "tubuh" *manhaj* ini, yang ruh *manhaj* ini akan sirna apabila tubuhnya dibelah jadi dua, yang satu bagian dipakai dan bagian yang lain dibuang! Orang yang menentang Rasulullah saw. adalah setiap orang yang mengingkari *manhaj*-nya secara total, atau mengimani sebagiannya dan mengufuri sebagian yang lain, lalu diambilnya yang sebelah dan dibuangnya yang sebelah lagi.

Berlakulah rahmat Allah kepada manusia di mana Dia tidak menetapkan keputusan untuk menyiksa mereka dan tidaklah mereka sampai ke neraka Jahannam yang merupakan tempat kembali yang paling buruk itu, kecuali sesudah Dia mengutus Rasul kepada mereka, dan sesudah Rasul itu memberikan keterangan kepada mereka, dan sesudah jelas petunjuk bagi mereka, tetapi kemudian mereka memilih kesesatan. Inilah rahmat Allah yang luas dan penuh kasih sayang terhadap makhluk yang lemah ini.

Apabila sudah jelas baginya petunjuk, yakni ia sudah mengetahui bahwa *manhaj* 'aturan' ini dari sisi Allah, tetapi kemudian dia menentang apa yang dibawa Rasul, tidak mau mengikuti dan tidak mau mematuhinya, serta tidak rela terhadap *manhaj* Allah yang sudah jelas baginya itu. Lalu, mereka tegakkan syiar-syiar ubudiah hanya untuk-Nya saja, dan mereka terima aturan dan perintah-perintah dari-Nya saja.

Tidak ada ampunan bagi dosa syirik, apabila yang bersangkutan mati dalam kemusyrikan, sementara pintu pengampunan terbuka bagi dosa-dosa selain syirik, kalau Allah menghendaki. Mengenai sebab mengapa dosa syirik dipandang sebagai dosa yang demikian besar dan dianggap telah keluar dari daerah pengampunan adalah karena orang yang mempersekutukan Allah berarti telah keluar dari batas-batas kebaikan dan kesalehan secara total, dan telah merusak fitrahnya sehingga tidak dapat diperbaiki lagi (dibawa mati),

"*...Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya....*"

Seandainya masih ada sehelai benang yang saleh dari benang-benang fitrah untuk mengikat perasaannya terhadap keesaan Tuhannya, meskipun hanya tinggal satu jam saja sebelum kematiannya, maka beruntunglah ia. Adapun kalau ruhnya sudah sampai di kerongkongan, sedang dia masih tetap dalam kemusyrikan, maka sudah selesailah urusannya, dan berlakulah atasnya ketetapan Allah,

"*...Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali....*"

* * *

Menyembah Setan

Selanjutnya diterangkanlah sebagian dari kekeliruan-kekeliruan pemikiran jahiliah Arab di dalam melakukan kemusyrikan dan dongeng-dongeng seputar masalah pengambilan Allah terhadap malaikat sebagai anak-anak wanita-Nya dan seputar penyembahan mereka kepada setan, yang memang mereka sembah sebagaimana mereka menyembah malaikat dan berhala-berhala. Diterangkan pula sebagian dari syiar-syiar mereka seperti memotong atau membelah telinga binatang yang dinazarkan untuk berhala-berhala, mengubah ciptaan Allah, dan mempersekutukan Allah. Tindakan ini bertentangan dengan fitrah manusia yang telah ditetapkan Allah,

إِن يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ إِنَٰثًا وَإِن يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَٰنًا مَّرِيدًا ﴿١١٧﴾ لَّعَنَهُ ٱللَّهُ ۘ وَقَالَ لَأَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿١١٨﴾ وَلَأُضِلَّنَّهُمْ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ وَلَءَامُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ ءَاذَانَ ٱلْأَنْعَٰمِ وَلَءَامُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَتَّخِذِ ٱلشَّيْطَٰنَ وَلِيًّا مِّن دُونِ ٱللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا ﴿١١٩﴾ يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ ۖ وَمَا يَعِدُهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢٠﴾

"*Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala, dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah setan yang durhaka, yang dilaknati Allah. Setan itu mengatakan, 'Aku benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba Engkau bagian yang sudah ditentukan (untukku). Aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka. Aku akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya. Aku akan suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka meng-*

ubahnya.' Barangsiapa yang menjadikan setan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata. Setan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka." **(an-Nisaa`: 117-120)**

Bangsa Arab, pada zaman jahiliah dulu, beranggapan bahwa para malaikat itu adalah anak-anak wanita Allah. Mereka membuat patung-patung malaikat itu dan mereka beri nama dengan nama-nama wanita seperti Lata, Uzza, dan Manat. Kemudian mereka sembah patung-patung itu, yang menjadi simbol anak-anak wanita Allah, untuk mendekatkan diri mereka kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Demikianlah minimal permulaan urusan ini. Tetapi, kemudian mereka lupakan mitos ini, lalu mereka sembah zat patung itu sendiri. Bahkan, mereka menyembah jenis-jenis batu tertentu sebagaimana sudah kami jelaskan pada juz keempat.

Dalam nash ini juga disebutkan bahwa mereka menyembah setan. Al-Kalbi berkata, "Banu Malih dari suku Khuza'ah dahulu biasa menyembah jin."

Akan tetapi, nash ini lebih luas cakupan petunjuknya, karena mereka di dalam seluruh kemusyrikannya itu adalah menyembah dan meminta bantuan setan. Ya, setan si pelaku kisah bersama bapak mereka, Adam. Setan yang telah dikutuk oleh Allah karena pelanggarannya kepada-Nya dan permusuhannya terhadap manusia. Karena dendamnya kepada manusia setelah diusir dan dilaknat, maka ia meminta izin kepada Allah untuk menyesatkan orang yang tidak mau berlindung di bawah lindungan Allah,

"Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala, dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah setan yang durhaka, yang dilaknati Allah. Setan itu mengatakan, 'Aku benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba Engkau bagian yang sudah ditentukan (untukku). Aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka. Aku akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya. Aku akan suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka mengubahnya....'"

Sesungguhnya mereka menyembah setan, musuh bebuyutan mereka, dan meminta inspirasi dan meminta bantuan kepadanya untuk kesesatan itu. Yah, setan yang telah dilaknat oleh Allah. Setan yang telah menyatakan niatnya dengan terang-terangan hendak menyesatkan segolongan anak Adam. Ia memberikan angan-angan kosong kepada mereka di jalan kesesatan, mengenai kesenangan palsu, kebahagiaan palsu, dan keselamatan dari pembalasan di akhir perjalanan. Ia juga telah menyatakan niatnya secara terang-terangan hendak membawa mereka kepada perbuatan-perbuatan yang buruk, syiar-syiar kehinaan, dan merajut mitos-mitos, seperti membelah telinga binatang tertentu, dan setelah itu diharamkan menunggangnya atau memakannya–padahal Allah tidak mengharamkannya. Di antara tindakan mengubah ciptaan Allah dan fitrahnya ialah memotong bagian tubuh tertentu atau mengubah bentuknya, baik pada binatang maupun pada manusia, seperti mengebiri para budak dan mentato kulit.

Kesadaran manusia bahwa setan yang memerintahkan berbuat syirik dengan segala bentuk lambang keberhalaan ini, minimal akan menimbulkan kehati-hatian dalam jiwanya terhadap perangkap yang dipasang oleh musuhnya itu. Islam telah menyatakan peperangan yang mendasar antara manusia dan setan, dan diarahkannya seluruh kekuatan orang yang beriman untuk melawan setan dan kejahatan yang disebarkannya di muka bumi. Juga diarahkan supaya mereka berdiri di bawah panji-panji Allah dan partai-Nya di dalam menghadapi setan dan kelompoknya. Ini merupakan peperangan abadi yang tidak pernah berhenti. Karena, setan tidak pernah jenuh melakukan peperangan yang telah dinyatakannya ini sejak dilaknat dan diusir dari surga.

Orang yang beriman tidak akan melupakan peperangan ini dan tidak akan mengundurkan diri darinya, karena ia menyadari bahwa kemungkinan dia menjadi wali (kekasih) Allah dan kemungkinan menjadi wali setan, dan tidak ada yang tengah-tengah (kemungkinan ketiga). Setan itu menjelma di dalam dirinya dan apa yang diembus-embuskannya, yang berupa nafsu dan keinginan-keinginan, dan menjelma pada pengikut-pengikutnya yang berupa kaum musyrikin dan orang-orang jahat secara umum. Orang-orang muslim harus memerangi setan yang ada pada dirinya sebagaimana ia harus memerangi pengikut-pengikutnya dengan peperangan yang terus-menerus sepanjang hayatnya.

Barangsiapa yang menjadikan Allah sebagai pelindungnya, niscaya ia akan selamat dan beruntung. Dan, barangsiapa yang menjadikan setan sebagai pelindung dan kekasihnya, maka ia akan merugi dan binasa,

"Barangsiapa yang menjadikan setan sebagai pelindung

selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata." (**an-Nisaa`: 119**)

Al-Qur`an menggambarkan perbuatan setan terhadap kekasih-kekasihnya itu hanya sebagai rayuan belaka,

"Setan itu memberikan janj-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka." (**an-Nisaa`: 120**)

Ketika pemandangan ini dilukiskan seperti itu, dan musuh bebuyutan tersebut memintal tali dan memasang perangkap, serta memperdayakan mangsanya, maka hanya tabiat-tabiat yang bandel sajalah yang tidak mau sadar, dan tidak mau tahu ke mana ia akan digiring dan ke lembah mana ia akan dijatuhkan.

Setelah sentuhan yang mengesankan ini melakukan tugasnya pada jiwa manusia dan menggambarkan peperangan yang sesungguhnya dan sikap yang sebenarnya harus diambil, maka datanglah keterangan yang menjelaskan akibat yang bakal diterima manusia di akhir perjalanannya. Yaitu, akibat orang yang termakan rayuan setan, membenarkan persangkaannya, menjadi sasaran niat jahatnya yang telah diproklamirkannya. Juga akibat yang diterima oleh orang yang melepaskan diri dari jerat-jerat setan, karena mereka beriman kepada Allah dengan sebenar-benarnya. Orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah akan selamat dari tipu daya setan yang dilaknat Allah, karena setan meminta izin kepada Allah untuk menyelewengkan orang-orang yang sesat, dan tidak diizinkan baginya untuk menyentuh hamba-hamba Allah yang tulus. Maka, setan benar-benar lemah menghadapi mereka yang berpegang pada tali Allah dengan erat,

وَمَن يَتَّخِذِ ٱلشَّيْطَٰنَ وَلِيًّا مِّن دُونِ ٱللَّهِ فَقَدْ
خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا ﴿١١٩﴾ يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ
وَمَا يَعِدُهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمْ
جَهَنَّمُ وَلَا يَجِدُونَ عَنْهَا مَحِيصًا ﴿١٢١﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى
مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا وَعْدَ ٱللَّهِ حَقًّا
وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ ٱللَّهِ قِيلًا ﴿١٢٢﴾

"Barangsiapa yang menjadikan setan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata. Setan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka. Mereka itu tempatnya Jahannam dan mereka tidak memperoleh tempat lari daripadanya. Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan saleh, kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah telah membuat suatu janji yang benar. Siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?" (**an-Nisaa`: 119-122**)

Balasannya adalah neraka jahanam, dan tidak ada perlindungan dari neraka Jahannam itu bagi teman-teman setan. Sedangkan, balasan keimanan dan amal saleh adalah surga yang kekal, bagi kekasih-kekasih Allah. Mereka tidak akan keluar darinya. Itulah janji Allah, *"Siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?"*

Kebenaran yang mutlak dalam janji Allah ini merupakan kebalikan dari tipuan setan yang memperdayakan, angan-angan kosong yang diberikannya, dan ucapan bohong yang dikatakannya. Alangkah jauhnya perbedaan antara orang yang percaya kepada janji Allah dan orang yang percaya kepada tipu daya setan!

* * *

Kaidah Amalan dan Balasan

Selanjutnya dibentangklah kaidah Islam yang agung tentang amalan dan balasannya. Sesungguhnya timbangan pahala dan siksa itu tidak diserahkan kepada angan-angan kosong manusia, tetapi ia dikembalikan kepada dasar yang mantap dan Sunnah yang tidak pernah berganti, serta undang-undang yang tak pilih kasih. Undang-undang yang semua bangsa sama kedudukannya di hadapannya. Sehingga, tidak ada seorang pun yang ada hubungan dengan Allah karena nasab dan perbesanan. Tidak ada seorang pun yang memiliki kedudukan istimewa sehingga dapat melubangi kaidah ini dan menyelisihi Sunnah, lantas ia terlepas dari perhitungan undang-undang. Sesungguhnya orang yang melakukan kejahatan pasti akan dibalas dengan kejelekan, dan orang yang melakukan kebaikan pasti akan dibalas dengan kebaikan. Tidak ada pilih kasih dan rayuan dalam hal ini,

لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِىِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مَن يَعْمَلْ
سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ وَلَا يَجِدْ لَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

﴿١٢٤﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٥﴾ وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

"(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah. Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun. Siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang ia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya." **(an-Nisaa`: 123-125)**

Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan dalam surah al-Maa'idah ayat 18, *"Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya...."* Mereka juga mengatakan dalam surah al-Baqarah ayat 80, *"Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali selama beberapa hari saja...."* Orang-orang Yahudi senantiasa mengatakan bahwa mereka adalah bangsa pilihan Allah!

Mungkin sebagian kaum muslimin berpikir seperti itu bahwa mereka adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, dan bahwa Allah pasti memaafkan kesalahan-kesalahan yang terjadi pada mereka karena mereka orang-orang muslim.

Maka, datanglah ayat ini untuk mendorong mereka yang ini dan yang itu supaya beramal dan beramal, dan dikembalikannya semua manusia kepada satu timbangan saja. Yaitu, menghadapkan diri kepada Allah disertai dengan melakukan kebajikan dan mengikuti agama Nabi Ibrahim, yaitu Islam. Ibrahim yang dijadikan Allah sebagai kesayangan-Nya.

Agama yang paling bagus adalah "Islam"–agama Nabi Ibrahim–dan amalan yang paling bagus adalah "ihsan", yaitu *"engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat Allah, dan jika engkau tidak melihat-Nya dan memang tidak akan dapat melihat-Nya, maka sadarlah bahwa Allah senantiasa melihatmu".* Allah telah mewajibkan berbuat "ihsan" (kebajikan) dalam semua hal. Sehingga, dalam mengalirkan darah binatang ketika menyembelihnya, disuruh supaya menajamkan pisaunya agar binatang itu tidak merasa sakit ketika disembelih.

Dalam nash ini disamakan dua sisi suatu jiwa, pada posisinya terhadap amal dan pembalasan, sebagaimana dalam amal ini disyaratkan adanya iman supaya amal itu diterima Allah, yaitu iman kepada Allah,

"Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun." **(an-Nisaa`: 124)**

Ini merupakan nash yang jelas yang menunjukkan kesatuan kaidah di dalam memperlakukan kedua jenis manusia, laki-laki dan wanita, sebagaimana ia juga merupakan nash yang *sharih* 'jelas' di dalam mensyaratkan iman untuk dapat diterimanya suatu amalan. Tidak ada nilainya di sisi Allah suatu amalan yang tidak bersumber dari iman dan tidak diiringi dengan iman. Ini adalah sesuatu yang alami dan logis, karena iman kepada Allahlah yang menjadikan amalan yang saleh itu keluar dari pandangan dan niat tertentu, sebagaimana iman juga menjadikan amal saleh itu sebagai gerakan yang alami dan terbiasa, bukan karena mengikuti keinginan pribadi, dan bukan sebagai lintasan pikiran yang tidak punya pijakan.

Lafal-lafal yang *sharih* ini berbeda dengan pendapat Ustadz al-Imam Syekh Muhammad Abduh rahimahullah di dalam *Tafsir Juz 'Amma* ketika menafsirkan firman Allah dalam surah al-Zalzalah ayat فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ *'Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.'"* Beliau berpendapat bahwa nash ini berlaku umum, meliputi orang muslim dan nonmuslim, padahal nash-nash lain secara jelas dan tegas menolaknya secara total. Demikian pula dengan pendapat Prof. Syekh al-Maraghi rahimahullah. Kisah ini telah kami paparkan dalam Juz 'Amma (juz 30 *Tafsir azh-Zhilal*).

Kaum muslimin merasa keberatan terhadap firman Allah,

"Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain Allah." **(an-Nisaa`: 124)**

Keberatan itu karena mereka sudah mengerti tabiat jiwa manusia, yang pasti melakukan kejahatan pada suatu waktu, bagaimanapun baiknya, dan bagaimanapun ia melakukan amalan-amalan yang baik. Mereka mengenal jiwa manusia, sebagaimana haki-

katnya, karenanya mereka juga mengenal jiwa mereka sendiri. Mereka tidak menipu diri mereka dari hakikat yang sebenarnya; tidak menyembunyikan kejelekan-kejelekan jiwanya; tidak berpura-pura tidak tahu tentang kelemahan jiwa mereka; dan tidak mengingkari atau menutup-nutupi kelemahan yang mereka jumpai dalam jiwa mereka.

Karena itu, hati mereka merasa takut ketika menghadapi sesuatu di mana setiap kejelekan yang mereka lakukan pasti akan mendapatkan balasannya. Hati mereka merasa takut, seperti orang yang sedang menghadapi akibatnya dan merasakannya sekarang juga. Demikianlah keistimewaan mereka di dalam merasakan kehidupan akhirat dengan segenap perasaan mereka, seakan-akan mereka benar-benar sedang hidup di alam akhirat, bukan hanya merasakan akhirat sebagai sesuatu yang akan datang. Karena itulah, mereka sangat takut terhadap ancaman yang tegas ini!

Imam Ahmad berkata bahwa telah diinformasikan kepadanya oleh Abdullah bin Numair, dari Ismail, dari Abu Bakar bin Abu Zuhair, dia berkata, "Saya mendapatkan informasi bahwa Abu Bakar r.a. berkata,

*'Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin kudapat kebahagiaan setelah ada ayat ini, '**(Pahala dari Allah itu) bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu...**' Maka, setiap kejelekan yang pernah kita lakukan pasti akan dibalas....' Lalu Nabi saw. menjawab, 'Mudah-mudahan Allah mengampunimu, wahai Abu Bakar. Bukankah engkau pernah sakit? Bukankah engkau pernah letih? Bukankah engkau pernah susah? Dan, bukankah engkau pernah ditimpa cobaan dan kesulitan?' Abu Bakar menjawab, "Pernah." Nabi bersabda, 'Maka, semua itu termasuk yang akan diberikan balasannya....'*

Al-Hakim juga meriwayatkan hadits ini dari jalan Sufyan ats-Tsauri dari Ismail.

Abu Bakar Ibnu Mardawaih meriwayatkan dengan isnadnya hingga Ibnu Umar. Ia menceritakan tentang Abu Bakar ash-Shiddiq. Abu Bakar berkata, "Saya pernah berada di sisi Rasulullah saw., lalu turun ayat ini, *'Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain Allah.'"* Maka, Rasulullah saw. bersabda, "Wahai Abu Bakar, maukah kubacakan kepadamu ayat yang diturunkan kepadaku?" Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, bacakanlah ayat itu kepadaku." Maka, aku tidak tahu tiba-tiba punggungku terasa patah, sehingga aku bertelentang karenanya. Kemudian Rasulullah saw. bertanya, "Mengapa engkau, wahai Abu Bakar?" Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, biarlah kutebus engkau dengan ayah dan ibuku. Siapakah gerangan di antara kami yang tidak pernah berbuat kejelekan? Sedangkan, kami pasti akan dibalas sesuai dengan setiap kejelekan yang pernah kami lakukan?" Lalu Rasulullah saw. bersabda,

"Adapun engkau, wahai Abu Bakar, dan sahabat-sahabatmu orang-orang mukmin, maka kamu akan dibalas karena kejelekanmu itu di dunia hingga kamu bertemu Allah dengan tiada dosa lagi bagimu. Sedangkan orang-orang lain, maka dosa-dosanya itu akan dikumpulkan, lalu dibalas dengannya pada hari kiamat."

Demikian pulalah yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dengan isnadnya dari Aisyah, dia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mengetahui ayat yang paling berat dalam Al-Qur'an.' Rasulullah balik bertanya, 'Apakah itu wahai Aisyah?' Aku menjawab, 'Yaitu, *Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu.*' Nabi menjawab, 'Yaitu segala sesuatu yang menimpa hamba yang beriman, hingga bencana yang menimpanya....'" (Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir).

Imam Muslim, Tirmidzi, dan Nasai meriwayatkan dari hadits Sufyan bin Uyainah dengan isnadnya dari Abu Hurairah r.a., dia berkata, "Ketika turun ayat '*Wa man ya'mal suuan yujza bihi*' '*Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan niscaya akan dibalas dengannya*', maka yang demikian itu terasa berat bagi kaum muslimin. Kemudian Rasulullah saw. bersabda kepada mereka,

﴿ سَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا، فَإِنَّ فِي كُلِّ مَا يُصَابُ بِهِ الْمُسْلِمُ كَفَّارَةٌ، حَتَّى الشَّوْكَةُ يُشَاكُهَا وَالنَّكْبَةُ يَنْكُبُهَا ﴾

"Berlakulah yang lurus dan sedang-sedang, karena pada setiap sesuatu yang menimpa orang muslim itu terdapat kafarat (penghapusan dosa), hingga duri yang terinjaknya dan bencana yang menimpanya."

Bagaimanapun juga, ini merupakan sebuah lingkaran di dalam menciptakan *tashawwur* 'pandangan'

imani yang benar tentang amal dan balasannya. Hal ini sangat penting untuk meluruskan pandangan dari satu sisi, dan untuk meluruskan realitas amal dari sisi lain.

Ayat ini telah menggoncangkan eksistensi mereka dan menggetarkan hati mereka. Karena, mereka menaruh perhatian secara serius, mengetahui bahwa ancaman Allah ini pasti benar, hidup dengan janji ini, dan akan hidup di akhirat sesudah kehidupan dunia.

Pada bagian akhir, datanglah penjelasan mengenai masalah amal dan balasannya, dan persoalan syirik dan iman yang disebutkan sebelumnya, dengan mengembalikan segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi kepada Allah. Dijelaskan pula bahwa pengetahuan dan penialaian serta pengawasan dan kekuasaan Allah meliputi segala sesuatu yang ada dalam kehidupan kini dan kehidupan sesudahnya nanti,

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ
شَيْءٍ مُحِيطًا ﴿١٢٦﴾

"Kepunyaan Allahlah apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan adalah (pengetahuan) Allah meliputi segala sesuatu." (an-Nisaa`: 126)

Pengesaan Allah dengan *uluhiyyah* dalam Al-Qur`an itu banyak diiringi dengan pengesaan terhadap-Nya dalam kekuasaan dan pemberian perlindungan. Maka, tauhid islami itu bukan hanya semata-mata mengesakan Zat Allah, tetapi ia adalah tauhid yang positif, tauhid yang aktif dan memberikan dampak pada alam semesta, juga mengesakan kekuasaan dan perlindungan.[10]

Apabila jiwa seseorang merasakan bahwa kepunyaan Allah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, dan pengetahuan, pengawasan, dan kekuasaan-Nya meliputi segala sesuatu, tidak ada sesuatu pun yang lepas dari pengetahuan dan kekuasaan-Nya, maka kesadaran yang demikian ini akan menjadi pendorong yang kuat bagi yang bersangkutan untuk mengesakan Allah SWT dengan *uluhiyyah* dan ibadah. Juga mendorongnya untuk berusaha mendapatkan keridhaan-Nya dengan mengikuti *manhaj*-Nya dan menaati perintah-Nya. Segala sesuatu berada dalam kekuasaan dan genggaman-Nya, dan Dia Maha Meliputi terhadap segala sesuatu.

Sebagian ahli filsafat menetapkan keesaan Allah. Tetapi, sebagian lagi meniadakan iradah-Nya, sebagian lagi meniadakan *ilm* 'pengetahuan' dari-Nya; sebagian lagi meniadakan kekuasaan dari-Nya, dan lain-lain pandangan yang tumpang tindih yang disebut "filsafat". Karena itu, pandangan ini bersifat negatif, tidak ada positifnya bagi kehidupan manusia, tidak ada dampaknya bagi perilaku dan akhlak mereka, dan tidak ada nilainya dalam perasaan dan kenyataan mereka. Semua itu hanya perkataan dan sekadar perkataan!

Sesungguhnya Allah, menurut ajaran Islam, adalah Pemilik segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Maka, Dia-lah Yang Berkuasa atas segala sesuatu. Dia Maha Meliputi (pengetahuan-Nya) atas segala sesuatu, dan Dia Maha Memberi perlindungan terhadap segala sesuatu. Di bawah naungan pola pikir dan pola pandang seperti inilah, hati seseorang menjadi tenang, perilaku menjadi baik, dan kehidupan menjadi bagus dan damai.

* * *

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ ۖ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ
وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَتَامَى النِّسَاءِ اللَّاتِي
لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ
وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْوِلْدَانِ وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَتَامَىٰ
بِالْقِسْطِ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا ﴿١٢٧﴾
وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ
عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا ۚ وَالصُّلْحُ خَيْرٌ ۗ وَأُحْضِرَتِ
الْأَنْفُسُ الشُّحَّ ۚ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٢٨﴾ وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا
بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ ۖ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ
فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ ۚ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ
كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٢٩﴾ وَإِنْ يَتَفَرَّقَا يُغْنِ اللَّهُ كُلًّا
مِنْ سَعَتِهِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ وَاسِعًا حَكِيمًا ﴿١٣٠﴾ وَلِلَّهِ مَا فِي

[10] Silakan periksa pasal Al-Ijabiyyah dalam kitab *"Khashaaishut Tashawwuril Islami wa Muqawwimaatuhu"*, Bagian pertama, terbitan Darusy Syuruq.

ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ
مِن قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنِ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ وَإِن تَكْفُرُوا۟ فَإِنَّ لِلَّهِ
مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا ﴿١٣١﴾
وَلِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿١٣٢﴾
إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ أَيُّهَا ٱلنَّاسُ وَيَأْتِ بِـَٔاخَرِينَ ۚ وَكَانَ
ٱللَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ قَدِيرًا ﴿١٣٣﴾ مَّن كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ ٱلدُّنْيَا فَعِندَ
ٱللَّهِ ثَوَابُ ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ﴿١٣٤﴾

"Mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al-Qur`an (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah. (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. Kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahuinya.'(127) Jika seorang wanita khawatir akan *nusyuz* atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya. Perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Jika kamu bergaul dengan istrimu secara baik dan memelihara dirimu (dari *nusyuz* dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.(128) Kamu sekalikali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian. Karena itu, janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (129) Jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing dari limpahan karunia-Nya. Dan adalah Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Mahabijaksana. (130) Kepunyaan Allahlah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. Tetapi jika kamu kafir, maka (ketahuilah) bahwa sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah. Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji. (131) Kepunyaan Allahlah apa yang di langit dan apa yang di bumi. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara. (132) Jika Allah menghendaki, niscaya Dia musnahkan kamu wahai manusia, dan Dia datangkan umat yang lain (sebagai penggantimu). Dan adalah Allah Mahakuasa berbuat demikian. (133) Barangsiapa yang menghendaki pahala di dunia saja (maka ia merugi), karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."(134)

Pengantar

Pelajaran ini merupakan kelengkapan bagi apa yang telah disebutkan pada bagian permulaan surah ini dalam rangka mengobati sisa-sisa mentalitas masyarakat jahiliah mengenai persoalan khusus yang berkenaan dengn wanita dan keluarga, dan khusus mengenai perlakuan terhadap golongan lemah dalam masyarakat, seperti anak-anak yatim dan anak-anak kecil. Juga bagaimana membersihkan masyarakat muslim dari endapan-endapan jahiliah ini, dan bagaimana menegakkan rumah tangga dengan prinsip menghormati kedua belah pihak, dengan menjaga kepentingan dan kemaslahatan bersama, menguatkan tali kekeluargaan, dan mendamaikan persengketaan yang terjadi sebelum berkembang, yang dapat memutuskan ikatan-ikatan ini dan meruntuhkan rumah tangga hingga menimpa para penghuninya. Khususnya, kepada anak-anak yang masih lemah dan baru tumbuh di bawah pemeliharaannya. Juga menegakkan masyarakat atas prinsip memelihara golongan lemah, sehingga urusan itu tidak menjadi monopoli pihak yang menang dan hukum rimba yang diberlakukan.

Pelajaran ini memecahkan sebagian dari kondisi-kondisi seperti ini, dan menghubungkannya dengan aturan alam semesta secara keseluruhan, yang memberikan kesadaran bagi orang yang mendengar ayat-ayat ini bahwa urusan kaum wanita, rumah tangga, keluarga, dan golongan lemah dalam masyarakat itu merupakan urusan yang serius, yang pada hakikatnya adalah urusan yang sangat penting dan besar. Telah kami bicarakan di tengah-tengah juz ini dan pada pendahuluan surah ini dalam juz keempat, dengan pembahasan yang cukup mengenai bagaimana pandangan Islam terhadap keluarga, dan bagaimana upaya yang harus dilakukan di dalam *manhaj*

ini untuk membersihkan masyarakat muslim dari endapan-endapan jahiliah. Juga bagaimana Islam mengangkat kedudukan jiwa, sosial, dan moralnya yang mengungguli semua masyarakat yang ada di sekitarnya dan semua masyarakat yang tidak beragama Islam, tidak terdidik dengan *manhaj* ini, dan tidak tunduk kepada aturannya yang unik.

Sekarang marilah kita hadapi nash-nash pelajaran ini secara terperinci.

* * *

Perhatian Islam terhadap Wanita dan Golongan Lemah

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ ۖ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ
وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَتَامَى النِّسَاءِ اللَّاتِي
لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ
وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْوِلْدَانِ وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَتَامَىٰ
بِالْقِسْطِ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا ﴿١٢٧﴾

"Mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al-Qur`an (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah. (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. Kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahuinya." **(an-Nisaa': 127)**

Ayat-ayat yang diturunkan pada bagian-bagian permulaan yang membicarakan tentang wanita ini telah mengundang beberapa pertanyaan dan permohonan fatwa mengenai beberapa persoalan yang berkenaan dengan mereka. Gejala pertanyaan kaum muslimin dan permohonan fatwa mereka mengenai beberapa persoalan hukum, merupakan suatu fenomena dengan kandungan petunjuknya dalam masyarakat muslim yang baru tumbuh. Sekaligus sebagai fenomena yang menunjukkan kecenderungan kaum muslimin untuk mengetahui hukum-hukum agama dan urusan kehidupan mereka.

Goncangan yang memindahkan mereka dari jahiliah kepada Islam merupakan goncangan yang mendalam di dalam jiwa mereka. Hal ini menjadikan mereka selalu mengadukan dan mengkhawatirkan setiap perkara yang biasa mereka lakukan pada zaman jahiliah, karena mereka takut jangan-jangan Islam telah menghapuskannya atau menggantinya. Mereka ingin mengetahui hukum Islam pada setiap urusan yang mereka hadapi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kesadaran dan keinginan mereka untuk menyesuaikan segala keadaan mereka dengan hukum Islam ini, merupakan unsur yang menonjol pada masa itu–meskipun masih terdapat sisa-sisa kejahiliahan dalam kehidupan mereka. Maka, yang penting adalah keinginan mereka yang kuat dan sungguh-sungguh untuk menyesuaikan keadaan mereka terhadap hukum Islam, dan meminta penjelasan tentang beberapa masalah hukum dengan semangat seperti ini, bukan semata-mata meminta fatwa, dan bukan semata-mata ingin tahu dan ingin mengerti, sebagaimana kebanyakan persoalan yang dimintakan fatwa kepada para mufti zaman sekarang.

Kaum itu sangat berkeperluan untuk mengetahui hukum-hukum agama mereka. Karena, hukum-hukum agama inilah yang membentuk sistem kehidupan mereka yang baru. Semangat mereka menggebu-gebu untuk mendapatkan pengetahuan ini, karena mereka ingin menyesuaikan kenyataan hidup mereka dengan hukum-hukum agama mereka. Mereka ingin lepas dari segala bentuk kejahiliahan, dan ingin menjauhi segala tradisi, kebiasaan, aturan, dan hukum-hukum yang terdapat unsur-unsur jahiliah padanya. Semua itu disertai dengan kepekaan yang tinggi terhadap nilai perubahan total yang ditimbulkan oleh Islam di dalam kehidupan mereka. Atau dengan ungkapan yang lebih halus, terhadap nilai kelahiran baru yang melahirkan mereka di pangkuan Islam.

Di sini kita jumpai pembalasan harapan mereka kepada Allah, pembalasan keterbebasan mereka, dan kesungguhan niat mereka untuk ber-*ittiba'* 'mengikuti ajaran Islam'. Kita dapati pembalasan semua ini sebagai pertolongan dan pemeliharaan dari Allah, bahwa Allah Yang Mahasuci–dengan *dzatiyah*-Nya yang luhur–selalu memberikan fatwa (jawaban) terhadap pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan,

"Mereka meminta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka....'"

Mereka meminta fatwa kepada Rasulullah saw., sedang Allah SWT berkenan memberikan jawaban dengan berfirman kepada Nabi-Nya, *"Katakanlah,*

'Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka...'", dan tentang semua urusan yang disebutkan dalam ayat itu. Ini merupakan suatu peralihan yang tidak dapat diukur nilainya, dalam kelemahlembutan Allah SWT dan penghormatan-Nya kepada kaum muslimin. Dia sendiri yang berbicara kepada mereka, memelihara mereka dengan pengawasan-Nya, dan memberi fatwa kepada mereka mengenai apa yang mereka tanyakan dan apa yang dibutuhkan oleh kehidupan mereka yang baru.

Fatwa ini menggambarkan realitas kehidupan masyarakat muslim yang masih tercemari oleh sisa-sisa kejahiliahan yang mereka dientas oleh *manhaj Rabbani* darinya, sebagaimana ia mengandung pengarahan yang mereka minta, untuk mengangkat derajat kehidupan masyarakat muslim dan membersihkannya dari sisa-sisa kejahiliahan itu,

"Katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al-Qur'an (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka, dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah. (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil....'"

Ali bin Thalhah menceritakan dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini. Kata Ibnu Abbas, "Pada zaman jahiliah, apabila seseorang merawat anak wanita yatim, maka ia melemparkan pakaiannya kepada anak yatim itu. Apabila ia telah berbuat demikian, maka tidak ada seorang pun yang dapat mengawini wanita yatim itu. Apabila anak itu cantik, sedang lelaki yang merawatnya itu tertarik kepadanya, maka ia dapat mengawininya dan memakan hartanya. Dan jika wanita yatim itu wajahnya buruk, maka orang yang merawatnya itu dapat menjadikannya sebagai pemuas para lelaki hidung belang selama-lamanya, hingga ia meninggal dunia. Apabila wanita itu meninggal dunia, maka dia mewarisi hartanya. Kemudian Allah mengharamkan dan melarang yang demikian itu."

Mengenai firman Allah, *"Wal-mustadh'afiina minal-wildaan 'dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah'"*, Ibnu Abbas berkata, "Pada zaman jahiliah, mereka tidak memberikan warisan kepada anak-anak kecil dan anak-anak wanita." Begitu juga dengan firman Allah, *"Laa tu'tuunahunna maa kutiba lahunna 'tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka.'"* Kemudian Allah melarang hal itu, dan menjelaskan bagian masing-masing orang yang punya bagian, dengan firman-Nya, *"Lidz-dzakari mitslu hazhzhil untsayain 'bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak wanita'"*, baik masih kecil maupun sudah besar."

Sa'id bin Jubair berkata mengenai firman Allah, *"Wa an taquumuu lil-yataamaa bil-qisth* 'Allah menyuruh kamu supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil'". Katanya, "Sebagaimana halnya bila wanita yatim itu cantik dan dia (orang yang mengurus itu) mengatakan, 'Aku nikahi dia dan kumuliakan dia', maka demikian pulalah hendaknya kalau wanita yatim itu tidak kaya dan tidak cantik. Hendaklah dia menikahkannya dengan orang lain dan tetap memuliakannya."

Diriwayatkan dari Aisyah r.a. mengenai firman Allah, وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ hingga firman-Nya, وَتَرْغَبُونَ أَن تَنكِحُوهُنَّ Kata Aisyah, "Yaitu orang yang memelihara anak wanita yatim, yang dia sebagai walinya dan ahli warisnya, lalu anak yatim itu mencampurkan hartanya kepada harta lelaki yang memeliharanya itu. Tetapi, si lelaki itu tidak tertarik untuk mengawininya karena wajahnya jelek. Ia juga tidak mau mengawinkannya dengan lelaki lain karena lelaki ini akan mencampurkan hartanya dengan harta wanita itu, sehingga ia selalu menghalangi wanita yatim ini untuk kawin. Kemudian turunlah ayat tersebut." **(Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim)**

Ibnu Abi Hatim mengatakan bahwa ia membaca bersama Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam, bahwa telah diinformasikan kepada mereka oleh Ibnu Wahb, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Urwah bin az-Zuber, Aisyah berkata, "Kemudian orang-orang meminta fatwa kepada Rasulullah saw. sesudah turunnya ayat mengenai mereka ini, lalu Allah menurunkan ayat, وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ " Kata Aisyah, "Dan yang disebutkan oleh Allah tentang apa yang dibacakan kepadamu dalam Al-Kitab (Al-Qur'an) ialah ayat pertama yang difirmankan Allah dalam surah an-Nisaa ayat 3, " وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُم مِّنَ النِّسَاءِ *'Jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap hak-hak wanita yatim bila kamu mengawininya, maka kawinilah wanita-wanita lain yang kamu senangi.'"*

Diriwayatkan pula dengan isnad ini dari Aisyah, katanya, "Firman Allah Azza wa Jalla, '" وَتَرْغَبُونَ

أَن تَنكِحُوهُنَّ *Dan kamu ingin mengawini mereka.* "Yaitu, sebagaimana ketidaksukaan seseorang dari kamu untuk mengawini wanita yatim yang dalam pemeliharaannya karena tidak punya harta dan tidak cantik, maka dilaranglah mereka mengawini anak-anak wanita yatim yang kaya dan cantik, kecuali dengan perlakuan yang adil."

Fenomena lahiriah nash-nash ini dan nash-nash Al-Qur`an lainnya menunjukkan perlakuan khusus masyarakat jahiliah terhadap anak-anak wanita yatim. Anak wanita yatim pada zaman jahiliah biasa menerima perlakuan yang rakus dan tipu daya dari walinya, yaitu tamak terhadap hartanya, dan penuh tipu daya terhadap maharnya--jika ia mengawini anak yatim itu--lalu dimakannya maharnya bersama hartanya. Juga menipunya jika ia tidak berhasrat mengawininya karena wajahnya jelek, dan dihalang-halanginya si yatim itu untuk kawin dengan lelaki lain supaya suaminya tidak mencampuri harta si anak yatim itu yang ada di dalam kekuasaannya.

Demikian pula keadaan anak-anak kecil dan kaum wanita. Mereka dilarang untuk mendapatkan warisan, karena mereka tidak memiliki kekuatan untuk mempertahankan warisannya, atau karena mereka belum mampu atau tidak pernah ikut berperang. Oleh karena itu, mereka tidak berhak mendapatkan warisan, menurut semangat kesukuan, yang menjadikan segala sesuatu bagi orang yang berperang demi membela suku, sedang orang-orang yang lemah tidak berhak mendapatkan sesuatu pun.

Tradisi-tradisi yang buruk dan bodoh inilah yang hendak dibuang oleh Islam. Sebagai gantinya, diciptakanlah tradisi-tradisi yang manusiawi dan bermutu tinggi yang tidak hanya semata-mata sebagai lompatan atau kebangkitan sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat Barat. Tetapi, pada hakikatnya ia adalah suatu ciptaan yang lain, suatu kelahiran baru, dan suatu hakikat yang lain bagi umat ini, yang bukan hakikatnya yang jahiliah.

Hal penting yang harus kita catat adalah bahwa pertumbuhan atau ciptaan yang baru ini bukanlah suatu perkembangan yang telah didahului oleh langkah-langkah pendahuluan yang sudah dirancang sebelumnya, dan tidak pula bersumber dari realitas kehidupan materialis yang mengalami perubahan secara mendadak dalam kehidupan bangsa ini!

Maka, peralihan dari penegakan hak-hak kewarisan dan kepemilikan berdasarkan hak orang yang turut berperang dengan beralih kepada prinsip hak kemanusiaan, dan diberikannya hak kepada anak-anak kecil, anak-anak yatim, dan wanita adalah karena identitas mereka sebagai manusia, bukan sebagai pelaku perang. Peralihan ini tidak diciptakan, karena masyarakat telah beralih kepada perundang-undangan mandiri yang tidak ada nilainya bagi para pelaku perang. Oleh karena itu, ditetapkan sendiri hak-hak bagi para pelaku perang, karena mereka memang perlu dibedakan eksistensinya.

Ingatlah bahwa pada masa yang baru ini para pelaku perang memiliki nilai semuanya, dan mereka memang sangat diperlukan. Akan tetapi, di sana ada Islam, di sana ada kelahiran baru bagi manusia ini, kelahiran yang muncul dari celah-celah kitab suci, dari celah-celah *manhaj* Ilahi, lalu ditegakkan masyarakat baru yang baru lahir, di bumi ini sendiri, pada kondisi itu sendiri, tanpa mengubah produksi dan sarana, tanpa mengubah materi dan substansinya. Akan tetapi, hanya semata-mata peralihan dan perpindahan dalam *tashawwur* 'pola pikir, pandangan hidup' yang menjadi sumber kelahiran baru ini.

Sebenarnya *manhaj* qur`ani ini telah melakukan perjuangan yang panjang untuk memadamkan dan menghapuskan ajaran-ajaran jahiliah yang masih terdapat dalam jiwa dan perundang-undangan, dan memprogramkan dan memantapkan ajaran-ajaran Islam di dalam jiwa dan sistem perundang-undangan. Dan sebenarnya, sisa-sisa jahiliah masih terus melakukan gerakan dan masih muncul dalam kondisi-kondisi individual, atau ia masih terus hendak mengeksistensikan dirinya dalam berbagai bentuknya.

Akan tetapi, yang penting di sini adalah bahwa *manhaj* yang diturunkan dari langit, dan pola pikir dan pandangan hidup yang diciptakan oleh *manhaj* ini, dialah yang selalu memerangi, meluruskan, dan mengganti paham "materialis". Bukan realitas material atau kontroversi yang terkandung di dalamnya, atau penggantian alat-alat produksi, atau apa pun dari "kegilaan Marxisme" itu yang menuntut perubahan pandangan dan *manhaj* kehidupan serta peraturan-peraturannya, untuk disesuaikan dengan perubahan yang menjadi tuntutan alat-alat produksi.

Hanya di sana saja terdapat sesuatu yang baru yang cuma satu-satunya dalam kehidupan bangsa ini. Sesuatu yang turun dari kalangan tertinggi, lalu diterima dan disambut oleh jiwa manusia, karena ia berbicara kepada fitrah yang telah diletakkan Allah di dalam jiwa itu. Nah, dari sanalah terjadinya perubahan ini, bahkan dari sanalah terjadinya kelahiran baru bagi manusia ini. Kelahiran yang mengubah seluruh ciri kehidupan pada setiap segi dan sisinya, dari semua ciri kehidupan jahiliah!!

Bagaimanapun di sana terjadi pertentangan antara ciri-ciri yang baru dan ciri-ciri yang lama, bagaimanapun terjadi penderitaan dan pengorbanan pada saat-saat kelahirannya, namun semuanya sudah sempurna. Karena di sana terdapat risalah yang luhur dan pandangan *i'tiqadi* yang memiliki pengaruh pertama dan terakhir bagi kelahiran baru ini, yang gelombangnya tidak hanya menerpa masyarakat Islam saja, melainkan menerpa masyarakat manusia secara keseluruhan.

Oleh karena itu, nash Al-Qur'an yang berisi fatwa (jawaban) Allah kepada orang-orang mukmin mengenai urusan wanita yang mereka tanyakan kepada Rasulullah saw., dan diterangkannya hak-hak wanita yatim dan hak-hak anak-anak yang lemah, diakhiri dengan menghubungkan hak-hak itu dan semua pengarahan ini dengan sumber *manhaj Rabbani*,

"Kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahuinya." **(an-Nisaa': 127)**

Kebajikan itu bukan tak diketahui, ia juga tidak hilang sirna. Ia selalu dicatat di sisi Allah. Tidaklah akan sirna dan tersia-sia setiap kebajikan yang dicatat di sisi Allah.

Inilah tempat kembali yang terakhir, tempat kembalinya seorang mukmin dengan amalnya. Inilah arah satu-satunya yang dituju oleh setiap mukmin dalam niat dan usahanya. Kekuatan dan kekuasaan tempat kembali inilah yang menjadikan pengarahan-pengarahan dan *manhaj* ini memiliki kekuatan dan kekuasaan di dalam jiwa, perundang-undangan, dan kehidupan.

Tidaklah penting mengucapkan pengarahan-pengarahan, membuat *manhaj*, dan menegakkan peraturan-peraturan. Tetapi, yang penting adalah kekuasaan yang menyangga pengarahan, *manhaj*, dan peraturan-peraturan itu. Kekuatan yang menjadi penopang kekuatan, pelaksanaan, dan efektivitasnya di dalam jiwa manusia.

Alangkah jauhnya perbedaan pengarahan, *manhaj*, dan peraturan yang diterima manusia dari Allah Pemilik keagungan dan kekuasaan, dengan pengarahan, *manhaj*, dan peraturan yang mereka terima dari manusia. Ini kalau seandainya pengarahan, *manhaj*, dan aturan dari Allah itu sama dengan pengarahan, *manhaj*, dan aturan dari manusia itu sama sifat-sifat dan ciri-cirinya, dan sama-sama disampaikan dalam satu gelombang--kesamaan ini sudah tentu mustahil. Padahal, cukup kurasakan siapa gerangan yang menjadi sumber kalimat ini, untuk aku beri kedudukan yang layak dalam hatiku. Biarlah bekerja di dalam jiwaku apa yang diperbuat oleh kalimat Allah Yang Mahatinggi, atau kalimat manusia!

* * *

Perselisihan dalam Rumah Tangga dan Pemecahannya

Ayat-ayat berikutnya melanjutkan langkahnya membicarakan tatanan sosial dalam bahtera keluarga dalam masyarakat yang ditumbuhkan oleh Islam, dengan *manhaj* Allah yang diturunkan dari kawasan tertinggi, yang tidak pernah terpengaruh oleh perubahan dunia materi atau dunia produksi,

وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِن بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ
عَلَيْهِمَا أَن يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ
الْأَنفُسُ الشُّحَّ وَإِن تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٢٨﴾ وَلَن تَسْتَطِيعُوا أَن تَعْدِلُوا
بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ
فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِن تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ
كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٢٩﴾ وَإِن يَتَفَرَّقَا يُغْنِ اللَّهُ كُلًّا
مِّن سَعَتِهِ وَكَانَ اللَّهُ وَاسِعًا حَكِيمًا ﴿١٣٠﴾

"Jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya. Perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Jika kamu bergaul dengan istrimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian. Karena itu, janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing dari limpahan karunia-Nya. Dan adalah Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Mahabijaksana." **(an-Nisaa': 128-130)**

Manhaj ini sebelumnya telah mengatur masalah *nusyuz* 'meninggalkan kewajiban bersuami-istri' yang

datang dari pihak istri, dan tindakan-tindakan yang perlu diambil untuk memelihara eksistensi keluarga (sebagaimana disebutkan pada bagian-bagian permulaan juz ini). Maka, sekarang diaturlah persoalan *nusyuz* dan sikap tidak acuh yang dikhawatirkan terjadi dari pihak suami, sehingga mengancam keamanan si istri dan kehormatannya, juga keamanan keluarganya. Karena hati itu berbolak-balik dan perasaan itu sering berganti, sedangkan Islam merupakan *manhaj* kehidupan yang dapat memecahkan tiap-tiap persoalan dalam urusan ini dan setiap persoalan yang dihadapkan kepadanya, dalam bingkai prinsip-prinsip dan pengarahan-pengarahannya, dan mengikat masyarakat yang dilukiskan dan ditumbuhkannya.

Apabila si istri khawatir diperlakukan dengan kasar, dan kekasaran ini menjurus kepada terjadinya perceraian–sesuatu yang halal tapi paling dibenci oleh Allah–atau si suami bersikap tidak acuh terhadapnya dan membiarkannya terkatung-katung, tidak sebagai istri dan tidak pula terceraikan, maka tidak mengapa baginya dan bagi suaminya untuk melepaskan sebagian dari tugas-tugas kehartabendaannya atau tugas-tugas kehidupannya, seperti melepaskannya dari sebagian atau keseluruhan kewajiban nafkahnya. Atau, melepaskan giliran malamnya, kalau dia (si suami) mempunyai istri lain yang lebih diutamakannya, sedangkan dia (si istri) sudah kehilangan gairah hidupnya dalam pergaulan suami-istri atau sudah kehilangan daya tariknya. Semua ini apabila dia (si istri) melihat, dengan segenap usaha dan perkiraannya terhadap semua kondisinya, bahwa yang demikian itu lebih baik dan lebih mulia baginya daripada bercerai,

"Jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya...."

Inilah perdamaian yang kami isyaratkan di atas.

Kemudian disudahilah ketetapan ini dengan penjelasan bahwa perdamaian secara mutlak itu lebih baik daripada perseteruan, tindak kekerasan, *nusyuz*, dan talak,

"...Perdamaian itu lebih baik (bagi mereka)...."

Maka, merembeslah ke dalam hati yang diliputi kekerasan dan kekeringan itu resapan embun dan ketenangan, dan keinginan untuk tetap menjalin hubungan suami-istri dan ikatan kekeluargaan.

Islam mempergauli jiwa manusia dengan seluruh realitasnya. Maka, ia berusaha, dengan segala sarana yang mengesankan, untuk mengangkat jiwa manusia ke posisi tertinggi yang telah disiapkan oleh tabiat dan fitrahnya. Akan tetapi, pada waktu yang sama, ia tidak bersikap masa bodoh terhadap batas-batas tabiat dan fitrah ini, dan ia tidak berusaha memaksanya atas sesuatu yang di luar kemampuannya. Islam tidak pernah mengatakan kepada manusia, "Benturkanlah kepalamu ke dinding karena aku menghendaki kamu begini! Wassalam! Baik kamu mampu melakukannya maupun tidak mampu!"

Islam tidak pernah membisiki jiwa manusia supaya tetap atas kelemahan dan keterbatasannya saja, dan tidak pernah menyanyikan pujian untuknya ketika ia berkubang dalam lumpur kehinaan dan bergulung-gulung di tanah dengan alasan bahwa itu adalah realitas jiwa ini. Akan tetapi, Islam juga tidak mengikat lehernya dan menggantungkannya pada kalangan atas dan membiarkannya terayun-ayun di udara, karena kedua kakinya tidak melekat di bumi, dengan alasan kedudukannya sangat tinggi.

Islam itu moderat. Islam adalah fitrah. Islam adalah idealisme yang realistis, atau realitas yang ideal. Islam memperlakukan manusia dengan eksistensinya sebagai manusia.

Manusia adalah makhluk yang ajaib. Hanya manusia saja yang menaruh kedua kakinya di bumi, sedang ruhnya terbang ke langit. Dalam waktu yang sama, ruhnya tidak meninggalkan jasadnya, tidak dipisahkan jasadnya di bumi dan ruhnya di langit.

Di sini–dalam hukum ini–Islam memperlakukan manusia, dan menjelaskan suatu kekhususan dari sekian kekhususan manusia,

"...Dan manusia itu menurut tabiatnya kikir...."

Yakni, sifat kikir itu senantiasa ada di dalam jiwa manusia. Kekikiran itu selalu bercokol di dalamnya, kekikiran dengan segala macam jenisnya. Kikir terhadap harta dan dalam perasaan. Kadang-kadang meresaplah ke dalam kehidupan suami-istri, atau dihadapkan kepadanya, sebab-sebab yang membangkitkan sifat kikir di dalam jiwa suami terhadap istrinya. Sehingga, ia menunda-nunda pembayarnya atau mengurangi belanjanya, demi mengikuti kekikirannya terhadap harta, namun masih menginginkan tetapnya akad nikah itu. Kadang-kadang ia mengurangi giliran malamnya pada istrinya–kalau ia mempunyai istri lain yang lebih menarik hatinya–dan istri pertamanya dianggap sudah tidak menggairahkan atau tidak menariknya lagi, demi memperturutkan kekikiran terhadap perasaan ini, namun tetap

menginginkan ikatan perkawinannya (dengan istri pertama) itu masih terjalin.

Tetapi, bagaimanapun keadaannya, segala urusan ini diserahkan kepada si istri bagaimana ia melihat sesuatu yang maslahat baginya. *Manhaj Rabbani* tidak mengharuskannya bersikap begini dan begitu. *Manhaj Rabbani* hanya memperkenankan ia bertindak dan memberinya kebebasan untuk memikirkan dan mempertimbangkan urusannya itu.

Pada waktu memperlakukan sifat kikir ini, *manhaj Rabbani* tidak berhenti di situ saja dengan melihat semua sisi jiwa manusia. Tetapi ia membisikkan kepadanya bisikan lain, dan menyenandungkan kepadanya senandung yang lain,

"Jika kamu bergaul dengan istrimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(an-Nisaa': 128)**

Maka, ihsan (berbuat baik) dan takwa inilah pada akhirnya yang menjadi sandaran. Tidak akan ada sesuatu pun yang diabaikan, karena Allah Maha Mengetahui apa saja yang dilakukan oleh jiwa, Maha Mengetahui motivasinya dan apa yang tersimpan di dalamnya. Bisikan kepada jiwa yang beriman untuk berbuat kebaikan dan ketakwaan, dan ajakan terhadapnya dengan nama Allah Yang Maha Mengetahui apa saja yang dilakukannya, sungguh merupakan bisikan yang mengesankan dan ajakan yang positif dan bersambut. Bahkan, hanya ia saja yang merupakan bisikan yang mengesankan dan seruan yang bersambut.

Pada kali lain, kita dapati *manhaj* yang unik ini sedang menghadapi realitas jiwa manusia dengan situasi dan kondisi kehidupan manusia yang mengelilinginya, dengan realitas yang ideal atau percontohan yang realistis, dan mengakui apa yang tersembunyi di dalam susunannya yang ajaib dan unik,

"Kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing dari limpahan karunia-Nya. Dan adalah Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Mahabijaksana." **(an-Nisaa': 129-130)**

Sesungguhnya Allah yang menciptakan jiwa manusia itu mengetahui bahwa menurut fitrahnya ia memilki beberapa kecenderungan yang tidak dapat dikuasainya. Karena itu, Dia memberikan kekang untuknya. Kekang untuk mengatur geraknya saja, bukan untuk meniadakan atau membunuhnya.

Di antara kecenderungan ini adalah kecenderungan hati manusia kepada salah seorang istrinya dan lebih mengutamakannya daripada istri-istri lainnya, sehingga kecenderungannya kepadanya melebihi kecenderungannya kepada istri atau istri-istri lainnya. Ini merupakan suatu kecenderungan yang pasti terjadi padanya, dan tidak dapat dihapuskan atau dibunuhnya. Kalau demikian, lantas bagaimana? Islam tidak memperhitungkan sesuatu yang di luar kemampuan manusia, dan ia tidak menganggapnya sebagai dosa yang kelak akan dikenakan sanksi atasnya. Karena itu, dibiarkanlah manusia itu dengan kecenderungan yang tidak dikuasainya dan sesuatu yang di luar kemampuannya. Bahkan, secara tegas Al-Qur'an mengatakan kepada manusia bahwa mereka tidak akan mampu berlaku adil (dalam perasaan/kecenderungan) terhadap istri-istrinya, walaupun dia sangat berkeinginan untuk itu, karena keadilan yang demikian ini berada di luar kehendaknya.

Akan tetapi, terdapat keadilan yang termasuk di dalam wilayah kehendaknya. Yaitu, keadilan di dalam pergaulan, keadilan di dalam membagi giliran, keadilan di dalam memberi nafkah, dan keadilan di dalam hak-hak suami-istri, hingga mengenai tersenyum di wajah dan ucapan yang baik pada lisan. Dalam hal-hal inilah yang mereka dituntut untuk melakukannya. Inilah kendali untuk mengendalikan dan mengatur kecenderungan tersebut, bukan untuk membunuhnya.

"...Karena itu, janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung...."

Nah, inilah yang dilarang! Kecenderungan dalam pergaulan lahiriah, dan kecenderungan yang menghalangi hak-hak istri yang lain, sehingga ia tidak diperlakukan sebagai istri dan tidak pula diceraikan. Di samping itu disampaikanlah bisikan yang mendalam dan mengesankan dalam jiwa yang beriman, dan dimaafkannya apa yang di luar batas kemampuan manusia,

"Jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kekurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(an-Nisaa': 129)**

Karena Islam memperlakukan jiwa manusia dengan segenap campurannya yang unik yang terdiri dari segenggam tanah dan tiupan dari ruh ciptaan Allah, dan dengan segenap perbekalan dan potensinya–dengan realitasnya yang ideal dan idealisme yang realistis, yang meletakkan kedua kakinya di bumi dan terbang dengan ruhnya ke langit, tanpa saling bertentangan dan tanpa berpisah–, maka Nabi saw. merupakan sosok yang sempurna bagi kemanusiaan dari semua seginya. Sehingga, tumbuhlah padanya semua kekhususan dan potensi kemanusiaan dengan pertumbuhan yang seimbang dan saling melengkapi dalam batas-batas fitrah manusia.

Rasul saw. membagi giliran di antara istri-istrinya menurut kemampuannya dan berlaku adil di dalam pembagian ini. Namun demikian, beliau tidak mengingkari bahwa beliau lebih mengutamakan (dalam perasaan) sebagian atas sebagian yang lain, dan perasaan demikian ini sudah di luar kekuasaan beliau. Karena itu, beliau mengucapkan,

﴿ أَللّٰهُمَّ هَذَا قِسْمِيْ فِيْمَا أَمْلِكُ، فَلاَ تَلُمْنِي فِيْمَا تَمْلِكُ وَلاَ أَمْلِكُ﴾

"Ya Allah, inilah pembagian giliranku yang mampu aku lakukan. Oeh karena itu, janganlah Engkau cela aku tentang sesuatu yang Engkau berkuasa atasnya sedang aku tidak berkuasa (hati)." **(Diriwayatkan oleh Abu Dawud)**

Adapun jika hati sudah kering, sehingga tidak dapat menjalin hubungan lagi, dan di dalam hati kedua suami-istri sudah tidak ada lagi sesuatu yang dapat menjadikan kehidupan mereka lurus, maka pada waktu itu berpisah (bercerai) adalah lebih baik. Karena, Islam tidak mengikat perkawinan dengan rantai dan tali, tidak mencincangnya dengan borgol dan belenggu. Islam hanya menyentuhmu dengan cinta dan kasih sayang, atau dengan kewajiban dan keindahan. Apabila kondisinya sudah sampai pada keadaan di mana semua cara dan sarana sudah tidak dapat mengobati hati yang sudah centang perenang ini, maka Islam tidak menghukum mereka untuk tetap tinggal dalam penjara kebencian dan ketidakacuhan, atau dalam ikatan lahir tetapi batinnya berpisah dengan sebenar-benarnya.

"Jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberikan kecukupan kepada masing-masing dari limpahan karunia-Nya. Dan adalah Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Mahabijaksana." **(an-Nisaa`: 130)**

Allah berjanji akan memberikan kecukupan kepada masing-masing dengan limpahan karunia-Nya, dengan sesuatu dari sisi-Nya sendiri, sedang Dia Mahaluas karunia-Nya kepada hamba-hamba-Nya dan meluaskannya atas mereka sesuai dengan kehendak-Nya dalam batas-batas kebijaksanaan dan pengetahuan-Nya, dengan sesuatu yang dapat memperbaiki semua keadaan.

Mempelajari *manhaj* ini, ketika ia mengobati perasaan-perasaan dalam hati dan segala sesuatu yang tersembunyi di dalamnya, serta aturan-aturan hidup dan semua realitasnya, akan menyingkapkan suatu keheranan yang tidak ada habis-habisnya. Mengapa manusia bersikap sinis terhadap *manhaj* ini, *manhaj* yang mudah, yang diciptakan untuk manusia, yang membimbing langkah-langkah mereka dari dataran yang rendah ke tempat pendakian yang tinggi, bahkan sampai ke puncak, sesuai dengan fitrah dan persiapan mereka? Islam tidak mewajibkan kepada mereka sesuatu untuk mencapai kemuliaan dan keluhuran, melainkan sesuatu yang ada ikatan dengan fitrah mereka yang dapat menyampaikannya ke sana, yang mereka memiliki persiapan untuknya, dan memiliki akar dalam penciptaan mereka untuk menumbuhkannya. Selanjutnya, Islam akan menyampaikan mereka kepada sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh *manhaj* lain–dalam realitas yang ideal, atau dalam idealisme yang realistis. Inilah gambar penerapan prinsip penciptaan wujud yang unik ini.[11]

* * *

Kaidah-Kaidah Kebenaran, Keadilan, dan Ketakwaan

Karena hukum-hukum khusus mengenai pengaturan hidup berumah tangga merupakan sepotong dari *manhaj Rabbani* untuk mengatur seluruh aspek kehidupan, dan karena *manhaj* ini secara keseluruhan merupakan sepotong dari undang-undang alam yang dikehendaki Allah bagi alam semesta, maka peraturan ini sesuai dengan fitrah Allah terhadap alam semesta dan fitrah Allah terhadap manusia yang hidup di dalamnya. Karena inilah hakikat yang dalam pada *manhaj* yang lengkap dan besar ini, yang

[11] Silakan baca kitab *"Haadzad-Diin"* dan pasal *"Al-Waaqi'iyyah"* dalam kitab *"Khashaaishut Tashawwuril Islami"*, terbitan Darusy Syuruq.

datang di dalam untaian surah ini sesudah disebutkannya hukum-hukum khusus tentang aturan keluarga, yang dihubungkan dengan hukum alam secara keseluruhan, dan kekuasaan Allah terhadap seluruh alam, dan kerajaan-Nya di seantero jagad ini, dan kesatuan ajaran yang diwasiatkan Allah di dalam seluruh kitab suci-Nya. Juga dikaitkan dengan pahala dunia dan pahala akhirat.

Itulah dia kaidah-kaidah yang menjadi tumpuan *manhaj* ini. Kaidah-kaidah kebenaran, keadilan, dan ketakwaan,

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنِ اتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَإِن تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا ﴿١٣١﴾ وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿١٣٢﴾ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ وَيَأْتِ بِآخَرِينَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ قَدِيرًا ﴿١٣٣﴾ مَّن كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا فَعِندَ اللَّهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿١٣٤﴾

"Kepunyaan Allahlah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. Tetapi jika kamu kafir, maka (ketahuilah) bahwa sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji. Kepunyaan Allahlah apa yang di langit dan apa yang di bumi. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara. Jika Allah menghendaki, niscaya Dia musnahkan kamu wahai manusia, dan Dia datangkan umat yang lain (sebagai penggantimu). Dan adalah Allah Mahakuasa berbuat demikian. Barangsiapa yang menghendaki pahala di dunia saja (maka ia merugi), karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." **(an-Nisaa`: 131-134)**

Di dalam Al-Qur`an banyak sekali komentar atas hukum-hukum, perintah-perintah, dan larangan-larangan yang diiringi keterangan bahwa kepunyaan Allahlah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, atau kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi. Karena kedua hal itu pada hakikatnya saling menjadi kelaziman, karena Yang Maharaja adalah pemilik kekuasaan pada kerajaan-Nya, dan Dia pulalah pemilik hak untuk membuat syariat dan peraturan bagi siapa saja yang berada di dalam lingkup kekuasaan-Nya. Hanya Allah sajalah yang Maharaja itu. Maka, Dia sendiri pulalah yang memiliki kekuasaan untuk membuat syariat bagi manusia itu. Kedua hal ini saling melazimi (menjadi konsekuensi logisnya).

Di sini tampak jelas pula pesan Allah SWT kepada setiap orang yang diturunkan kitab kepadanya. Yaitu, pesan untuk bertakwa. Hal itu dinyatakan setelah dijelaskan-Nya siapa yang memiliki kerajaan dan kekuasaan terhadap langit dan bumi, dan yang berhak memberikan perintah kepada siapa pun yang ada di dalam kekuasaan-Nya,

"Kepunyaan Allahlah apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah...."

Maka, Pemilik kekuasaan yang hakiki adalah zat yang ditakuti. Sedangkan, takwa kepada Allah menjamin kebaikan hati dan menimbulkan keinginan dan semangat untuk melaksanakan *manhaj*-Nya dalam semua aspek kehidupannya.

Dijelaskan pula kepada orang-orang yang mengingkari keberadaan urusannya di bawah kekuasaan Allah, bahwa Allahlah yang berkuasa atas segala urusannya. Allah yang berkuasa untuk melenyapkan mereka dan mendatangkan orang lain sebagai gantinya,

"Tetapi jika kamu kafir, maka (ketahuilah) bahwa sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah. Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji. kepunyaan Allahlah apa yang di langit dan apa yang di bumi. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara. Jika Allah menghendaki, niscaya Dia musnahkan kamu wahai manusia, dan Dia datangkan umat yang lain (sebagai penggantimu). Dan adalah Allah Mahakuasa berbuat demikian." **(an-Nisaa`: 131-133)**

Allah SWT ketika berpesan kepada manusia supaya bertakwa kepada-Nya, tidak mempunyai kepentingan apa-apa dan tidak merugi sedikit pun seandainya mereka tidak mau mendengar atau mengingkari pesan dan perintah-Nya itu. Kekufuran mereka tidak mengurangi kekuasaan-Nya sedikit pun, karena *"kepunyaan Allahlah apa yang di langit dan yang di bumi"*, dan Dia berkuasa untuk memusnahkan mereka dan menggantinya dengan orang lain. Sesungguhnya Dia memerintahkan mereka bertakwa adalah untuk kepentingan mereka sendiri, dan untuk memperbaiki keadaan mereka sendiri pula.

Sejauh mana penghormatan manusia kepada Allah sebagaimana ditetapkan Islam, sejauh mana mereka menghormati segala sesuatu yang ada di bumi dan

kepada semua makhluk yang ada di alam semesta, sejauh mana kesombongan dan keangkuhannya kepada Allah, dan sejauh mana dia mengklaim hak-hak khusus *uluhiyyah* secara tidak benar, maka semua itu sudah cukup dilukiskan dalam *tashawwur* Islami, dan dalam hakikat urusan dan realitasnya.

Penjelasan ini ditutup dengan mengarahkan hati yang rakus kepada kehidupan dunia saja, bahwa karunia Allah itu lebih luas, karena di sisi-Nyalah pahala dunia dan pahala akhirat. Kepada orang-orang yang membatasi cita-citanya kepada dunia saja, hendaklah memperhatikan apa yang ada di balik itu, dan hendaklah mereka memikirkan kebaikan dunia dan kebaikan akhirat,

"Barangsiapa yang menghendaki pahala di dunia saja (maka ia merugi), karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." **(an-Nisaa`: 134)**

Adalah merupakan kebodohan dan cita-cita yang kerdil, bila orang yang dapat mengharapkan dunia dan akhirat, juga dapat meraih pahala dunia dan pahala akhirat–dan ini sudah dijamin oleh *manhaj* Islami yang lengkap, realistis, dan idea–tetapi dia hanya mencari kesenangan dunia saja dan mencurahkan segenap cita-cita dan keinginannya untuk kesenangan dunia saja, serta hidup bagaikan binatang ternak, binatang melata, dan unggas. Padahal, dia dapat hidup sebagai manusia yang kakinya merayap di bumi dan ruhnya terang ke langit, sebagai wujud yang bergerak sesuai dengan undang-undang Allah di bumi dan pada waktu yang sama hidup bersama makhluk yang sangat tinggi.

Penjelasan yang bermacam-macam ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara hukum-hukum parsial dalam syariat Allah dan *manhaj* yang universal bagi kehidupan. Juga menunjukkan betapa pentingnya urusan keluarga dalam perhitungan Islam hingga dikaitkannya dengan urusan-urusan yang amat besar. Kemudian penjelasan ini diakhiri dengan pesan takwa yang meliputi semua agama Allah. Kalau mereka tidak mau taat, maka Allah Mahakuasa untuk melenyapkan manusia dan menggantinya dengan yang lain yang mau mematuhi wasiat-Nya dan menegakkan syariat-Nya. Ini merupakan penjelasan yang sangat penting, yang menunjukkan bahwa urusan keluarga juga merupakan urusan yang sangat penting dalam perhitungan Allah dan dalam *manhaj*-Nya bagi kehidupan.

* * *

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ تَلْوُوا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ازْدَادُوا كُفْرًا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا ﴿١٣٧﴾ بَشِّرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٣٨﴾ الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۚ أَيَبْتَغُونَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ﴿١٣٩﴾ وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۚ إِنَّكُمْ إِذًا مِثْلُهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا ﴿١٤٠﴾ الَّذِينَ يَتَرَبَّصُونَ بِكُمْ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِنَ اللَّهِ قَالُوا أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ وَإِنْ كَانَ لِلْكَافِرِينَ نَصِيبٌ قَالُوا أَلَمْ نَسْتَحْوِذْ عَلَيْكُمْ وَنَمْنَعْكُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ۚ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ﴿١٤١﴾ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَىٰ يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾ مُذَبْذَبِينَ بَيْنَ ذَٰلِكَ لَا إِلَىٰ هَٰؤُلَاءِ وَلَا إِلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۚ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا ﴿١٤٣﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۚ أَتُرِيدُونَ أَنْ تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُبِينًا ﴿١٤٤﴾ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا

دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَسَوْفَ يُؤْتِ ٱللَّهُ
ٱلْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٤٦﴾ مَّا يَفْعَلُ ٱللَّهُ بِعَذَابِكُمْ
إِن شَكَرْتُمْ وَءَامَنتُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا ﴿١٤٧﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (135) Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (136) Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, beriman (lagi), kafir lagi, dan bertambah kekafirannya, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus. (137) Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih, (138) (yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka, sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah. (139) Sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam Al-Qur`an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang munafik dan orang kafir di dalam Jahannam, (140) (yaitu) orang-orang yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu (hai orang-orang mukmin). Maka, jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah, mereka berkata, 'Bukankah kami (turut berperang) beserta kamu?' Dan jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan (kemenangan), mereka berkata, 'Bukankah kami turut memenangkanmu, dan membela kamu dari orang-orang mukmin?' Maka, Allah akan memberi keputusan di antara kamu di hari kiamat dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman.(141) Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.(142) Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir). Tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir). Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya.(143) Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)? (144) Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka. (145) Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka, mereka itu bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar. (146) Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui."(147)

Pengantar

Pelajaran ini merupakan salah satu mata rantai pendidikan *manhajiyah* yang dibimbing oleh tangan pemeliharaan Ilahi untuk mengorbitkan umat yang disinyalir Allah dalam firman-Nya,

"Kamu adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia...." **(Ali Imran: 110)**

Ia merupakan salah satu mata rantai dari *manhaj*

yang mantap langkahnya dan telah jelas sasarannya untuk mengobati jiwa manusia dengan obat yang diciptakan oleh Pencipta jiwa itu sendiri. Yaitu, Yang Mahasuci dan Maha Mengetahui perkembangan dan kecenderungan-kecenderungannya, Yang Maha Mengerti tabiat dan hakikatnya, Yang Maha Mengetahui kebutuhan dan keinginannya, ukuran dan kemampuannya.

Mata rantai dari *manhaj* ini diciptakan untuk semua manusia dan semua generasi, untuk mengangkat dan mengentas mereka dari kehinaan jahiliah--sesuai dengan lingkungan dan tingkat budayanya--, dan menaikkan mereka ke tempat naik yang tinggi hingga ke puncak. Maka, pada waktu yang sama ia juga melukiskan kondisi kaum muslimin angkatan pertama, yang dibicarakan langsung dengan Al-Qur'an, dan dari celah-celah barisnya tampaklah gambaran tentang jamaah ini ketika itu dengan segala keberadaan, kelemahan, kekuatan, sisa-sisa kejahiliahan, dan perasaan fitriahnya sebagai manusia. Tampak pula metode *manhaj* Ilahi dalam mengobatinya, menguatkannya, dan memantapkannya pada kebenaran yang menjadi cita-cita idealnya, dengan segala tenaga dan pengorbanannya dalam berpegang pada kebenaran itu.

Pelajaran ini dimulai dengan menyeru kaum mukminin untuk bangkit memainkan peranannya di dalam menegakkan keadilan di antara manusia dengan caranya yang unik dan tidak mungkin dapat ditegakkan kecuali di tangan jamaah ini. Yaitu, keadilan yang dilakukan jamaah ini dalam bermuamalah dengan Allah, yang bersih dari segala kecenderungan, keinginan, dan kepentingan--dengan segala sesuatu yang disebut kemaslahatan jamaah, umat, atau daulah. Juga yang lepas dari ungkapan lain selain takwa dan keridhaan Allah. Keadilan yang kita lihat contohnya dalam pelajaran praktik yang disampaikan Allah SWT sendiri kepada Nabi-Nya saw.. Juga kepada kaum muslimin dalam peristiwa orang Yahudi yang telah disebutkan di muka.

Pelajaran ini dimulai dengan seruan kepada orang-orang yang beriman agar menegakkan keadilan dengan bentuknya ini. Allah Yang Menurunkan Al-Qur'an ini mengetahui hakikat perjuangan yang berat yang harus dipikul umat ini di dalam menegakkan keadilan seperti itu. Padahal, di dalam jiwa manusia terdapat kelemahan yang sudah terkenal, dan terdapat rasa keberpihakan terhadap dirinya sendiri, kerabatnya, orang-orang yang lemah pada waktu sedang berperkara, orang yang kuat, orang tua dan kerabat, orang miskin dan orang kaya, orang yang dicintai dan orang yang dibenci. Dia juga mengetahui bahwa untuk membersihkan dari semua pengaruh dan perasaan ini memerlukan perjuangan yang berat, untuk mendaki ke puncak yang tinggi ini dengan meninggalkan dataran yang hendah dan hina. Dalam melakukan semua itu, jiwa yang beriman tidak bergantung pada sesuatu pun selain pada tali Allah.

Kemudian diserunya mereka untuk kedua kalinya kepada keimanan terhadap unsur-unsur iman yang lengkap, iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir. Setiap unsur memiliki nilai tersendiri di dalam membentuk akidah imaniah dan di dalam membangun *tashawwur* islami yang mengungguli semua pandangan hidup lainnya yang telah dikenal manusia sejak sebelum dan sesudah datangnya Islam. Islam itu sendiri adalah suatu keunggulan dan keluhuran yang menjadi sumber segala keunggulan lain dalam bidang moral, sosial, ataupun perundang-undangan dalam kehidupan kaum muslimin angkatan pertama. Ia juga mengandung unsur keunggulan abadi bagi jamaah yang beriman kepadanya dengan sebenar-benarnya dan melaksanakan tuntutan-tuntutannya secara sempurna hingga Allah mewarisi bumi dan orang yang ada di atasnya, di mana akan terealisir kalimat Allah yang difirmankan-Nya dalam pelajaran ini,

"Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman." **(an-Nisaa`: 141)**

Sesudah menyampaikan kedua seruan ini, ayat-ayat berikutnya dengan menggunakan berbagai macam metodenya menyingkap karakter orang-orang munafik--orang-orang yang masih berpenyakit nifak, dan orang-orang yang menyatakan kekafirannya secara terang-terangan sesudah masuk Islam--dan melukiskannya dengan lukisan yang hina, berupa kenyataan yang mereka lakukan terhadap barisan muslim, dan sikap mereka yang berganti-ganti warna sesuai dengan situasi dan kondisi. Ketika kaum muslimin mendapat kemenangan, mereka merayu kaum muslimin dan berpura-pura. Dan, ketika kaum kafir mendapat kemenangan, maka mereka datang kepada kaum kafir seraya mengatakan bahwa merekalah yang menjadi penyebab kemenangan itu. Mereka juga malas melakukan shalat dan selalu berbuat riya untuk dilihat dan dipuji orang lain. Mereka juga selalu dalam kebimbangan antara semua itu, tidak berpihak ke sini atau ke sana.

Di tengah-tengah pemaparan karakteristik kaum munafik ini, datanglah beberapa pengarahan dan peringatan kepada kaum mukminin. Hal ini menunjukkan sejauh mana pengaruh perbuatan kaum munafik terhadap barisan muslimin waktu itu dan sejauh mana besarnya serangan dan goyangan kaum munafik terhadap kehidupan kaum muslimin. Sehingga, memerlukan pengungkapan karakteristik mereka seperti itu, di samping harus menjaga "realitas" yang ada ketika itu, dan membimbing kaum muslimin selangkah demi selangkah untuk menjauhi kaum munafik. Karena itu, diperintahkanlah kepada kaum muslimin untuk menjauhi majelis-majelis kaum munafik yang topik pembicaraannya adalah mengkufuri ayat-ayat Allah dan mempermainkannya. Allah tidak memerintahkan mereka, pada waktu itu, agar memutuskan hubungan secara total dengan kaum munafik. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan dan gerakan nifak itu merupakan suatu persoalan besar yang sulit bagi kaum muslimin untuk memutuskan hubungan dengan mereka.

Dari celah-celahnya itu juga datang peringatan-peringatan kepada kaum muslimin mengenai sifat-sifat kaum munafik dan pendahuluan-pendahuluannya, supaya mereka tidak terjerumus ke dalamnya. Khususnya, memberkan loyalitas kepada kaum kafir dan mencari kemuliaan dan kekuatan pada mereka. Datanglah ayat yang memberikan penegasan kepada mereka bahwa kemuliaan itu seluruhnya kepunyaan Allah, dan bahwa Allah tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang mukmin. Di samping itu juga dilukiskan dengan lukisan yang amat buruk mengenai kaum munafik di dunia dan di akhirat. Ditetapkan pula bahwa tempat mereka nanti adalah di dasar neraka.

Pengarahan-pengarahan dan peringatan-peringatan--dengan metodenya yang seperti ini--disampaikan dengan menggunakan metode *manhaj* Ilahi dalam mengobati jiwa manusia dan membuat peraturan. Lalu dilakukanlah perubahan dalam batas-batas kemampuan dan kondisi yang melingkupi waktu itu, hingga perubahan mencapai akhirnya, dan ditegakkannya "realitas" lain yang baru. Ayat-ayat ini juga menggambarkan keadaan kaum muslimin waktu itu dan sikapnya dalam menghadapi kekafiran dan kemunafikan yang bahu-membahu dan bantu-membantu dalam memerangi kaum muslimin dan agama yang baru ini.

Dari celah-celah semua ini tampak jelaslah tabiat peperangan yang dianjurkan oleh Al-Qur'an kepada kaum muslimin, dan tampak pula tabiat uslub *manhajiyah* di dalam membimbing mereka dalam menghadapi peperangan dan menghadapi jiwa manusia. Yaitu, peperangan abadi dan berkesinambungan antara Islam dan jahiliah pada setiap zaman dan tempat. Juga antara kaum muslimin dan musuh-musuhnya yang senantiasa berganti personalia dan sarana-sarananya, namun karakteristik dan prinsipnya tidak pernah berganti.

Tampak pula hakikat kitab suci ini, Al-Qur'an, dan peranannya dalam membimbing umat Islam. Bukan hanya kemarin saja. Al-Qur'an tidak datang untuk membimbing suatu generasi tertentu tanpa generasi yang lain. Tetapi, ia datang untuk membimbing umat ini, untuk menjadi mursyid (pembimbing) dan pemberi petunjuk kepada semua generasi dan pada semua masa.

Pada bagian akhir datanglah pergantian tema secara menakjubkan, yang menunjukkan bahwa Allah tidak merasa perlu mengazab hamba-hamba-Nya. Dia hanya menuntut mereka supaya beriman dan bersyukur, sedang Dia sendiri sama sekali tidak membutuhkan keimanan dan kesyukuran mereka. Semua itu hanyalah untuk kemaslahatan mereka sendiri dan untuk meningkatkan derajat mereka. Sehingga, mereka layak mendapatkan kehidupan yang menyenangkan di akhirat dan mendapatkan kenikmatan di dalam surga. Tetapi, apabila mereka terbalik, berarti mereka menjadikan diri mereka layak mendapatkan azab yang pedih dalam neraka, yang orang-orang munafik menempati tingkatan paling rendah, yaitu di dasar neraka.

* * *

Menegakkan Keadilan terhadap Semua Orang

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَوِ ٱلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَٱللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلْهَوَىٰٓ أَن تَعْدِلُوا۟ ۚ وَإِن تَلْوُۥٓا۟ أَوْ تُعْرِضُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Jika kamu memutar-balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka

sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan." **(an-Nisaa`: 135)**

Ini adalah seruan kepada orang-orang yang beriman, dengan menyebutkan ciri mereka yang baru, yaitu sifat mereka yang unik, yang dengannya mereka tumbuh sebagai manusia baru dan dilahirkan dengan kelahiran baru. Dilahirkan ruhnya, pandangan hidupnya, prinsip-prinsip dan tujuannya, dan cita-cita baru yang dihubungkan dengan mereka. Juga amanat agung yang diserahkan kepada mereka, yaitu amanat kepemimpinan atas semua manusia, dan memutuskan hukum di antara manusia dengan adil.

Oleh karena itu, seruan dengan menyebutkan ciri-ciri mereka ini memiliki nilai dan makna tersendiri, *"Hai orang-orang yang beriman ...!"* Disebutkannya sifat ini bagi mereka karena adanya tugas mengemban amanat yang amat besar. Juga karena mereka disiapkan untuk mengemban amanat yang agung.

Ini adalah salah satu sentuhan *manhaj* tarbawi yang bijaksana, yang mendahului penugasan yang sukar dan berat,

"Jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya...."

Ini adalah amanat untuk menegakkan keadilan secara mutlak, dalam semua keadaan dan lapangan. Keadilan yang mencegah kesewenang-wenangan dan kezaliman, dan keadilan yang menjamin kesamaan di antara manusia dan memberikan hak kepada masing-masing yang punya hak, baik muslim maupun nonmuslim. Karena dalam hak ini, samalah di sisi Allah antara orang-orang mukmin dan orang-orang yang tidak beriman, antara kerabat dan orang jauh (bukan kerabat), antara kawan dan lawan, serta antara orang kaya dan orang miskin.

"Jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah....!"

Melakukan perhitungan karena Allah, bergaul langsung dengan-Nya, bukan karena memperhitungkan seseorang dari yang diberikan kesaksian untuknya (yang menang) atau atasnya (yang salah), dan bukan pula karena kepentingan pribadi, kelompok, atau umat. Juga tidak terpengaruh oleh kondisi yang meliputi unsur-unsur peradilan. Akan tetapi, mereka memberikan kesaksian karena Allah, dan bermuamalah dengan Allah, lepas dari segala kecenderungan, dari semua keinginan, kepentingan, dan anggapan.

"...Biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu...!"

Di sini, *manhaj* ini berusaha mengerahkan jiwa untuk dua hal. *Pertama,* menghadapi dirinya dan perasaannya sendiri. *Kedua,* menghadapi orang tua dan kerabatnya. Ini merupakan tindakan yang sangat berat, jauh lebih berat daripada sekadar bicara dengan lisan dan memikirkan makna dan materi petunjuknya dengan akal pikiran. Sesungguhnya mengaplikasikannya dalam praktik itu berbeda dengan sekadar memikirkannya. Tidak akan mengerti apa yang kami katakan ini kecuali orang yang mengalaminya dalam kenyataan. Akan tetapi, *manhaj* ini mengerahkan jiwa yang beriman untuk menghadapi pengalaman yang sulit, karena hal yang seperti itu pasti akan dijumpai. Yah, di muka bumi ini pasti akan ditemui kaidah ini, dan harus ada manusia yang menegakkannya.

Selanjutnya, *manhaj* ini mengerahkan jiwa untuk menghadapi perasaan fitriah dan kemasyarakatannya. Sehingga, kalau orang yang ia menjadi saksi untuknya atau atasnya itu miskin, maka timbullah kasih sayangnya kalau ia memberikan kesaksian yang benar terhadapnya. Lalu timbullah keinginan untuk memberikan kesaksian yang menguntungkannya, karena kasihan kepadanya. Atau, adakalanya kemiskinan orang yang dia menjadi saksi untuknya atau atasnya itu mendorongnya untuk memberikan kesaksian yang memberatkannya, karena pengaruh sistem sosial masyarakat jahiliah. Ketika orang yang dia menjadi saksi untuknya atau atasnya itu kaya, yang sistem sosialnya menghendakinya supaya berbaik-baikan dengannya, maka dia pun meringankannya. Atau, adakalanya kekayaan dan kesombongannya mendorong jiwanya untuk melakukan kesaksian yang sebaliknya.

Ini adalah perasaan-perasaan instingtif atau tuntutan sosial yang merupakan beban berat ketika dihadapi manusia dalam kenyataan.

Manhaj Ilahi ini mengerahkan jiwa untuk menghadapinya, sebagaimana ia mengerahkannya untuk menghadapi kecintaannya terhadap dirinya sendiri dan kecintaannya terhadap keluarga dan kerabat.

"..Jika ia kaya atau miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya...."

Ini adalah usaha yang berat. Sekali lagi kami ulangi bahwa ini adalah usaha dan perjuangan yang berat. Ketika Islam mendorong jiwa orang-orang yang beriman untuk naik ke puncak ini, yang disaksikan oleh pengalaman riil dalam sejarah, maka ia men-

ciptakan sesuatu yang benar-benar luar biasa dalam dunia manusia. Suatu keluarbiasaan yang tidak dapat terjadi kecuali di bawah naungan *manhaj* Ilahi yang agung dan lurus ini.

"... Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran...."

Hawa nafsu itu beraneka macam jenisnya, antara lain bisa berupa cinta kepada diri sendiri; cinta keluarga dan kerabat; kasihan kepada orang miskin ketika menjadi saksi dan ketika memutuskan perkara; mempermudah atau mempersulit orang kaya; fanatik kepada keluarga, kabilah, umat, negara, dan bangsa; dan membenci musuh meskipun musuh agama. Semua jenis dan warna hawa nafsu itu dilarang oleh Allah, agar orang-orang yang beriman jangan terpengaruh olehnya hingga berpaling dari kebenaran dan kejujuran.

Akhirnya, datanglah ancaman yang keras agar jangan memutarbalikkan kesaksian atau berpaling dari pengarahan ini,

"... Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan." **(an-Nisaa`: 135)**

Cukuplah bagi orang mukmin untuk mengingat bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang ia kerjakan, untuk merasakan apa yang ada di balik ancaman yang keras, menakutkan, dan menggetarkan jiwanya ini.

Allah berfirman dengan Al-Qur'an ini kepada orang-orang yang beriman!

Diceritakan bahwa Abdullah bin Rawahah r.a. ketika diutus Rasulullah saw. untuk menakar hasil buah-buahan dan tanaman penduduk Khaibar untuk berbagi hasil sesuai dengan perjanjian Rasulullah saw. setelah pembebasan tanah Khaibar, orang-orang Yahudi mencoba menyuap Abdullah bin Rawahah supaya mengasihi mereka. Maka, berkatalah Abdullah kepada mereka, "Demi Allah, aku datang kepadamu dari sisi makhluk yang paling aku cintai. Sesungguhnya kamu, demi Allah, adalah orang yang lebih aku benci daripada kera dan babi. Tidaklah kecintaanku kepada beliau dan kebencianku kepadamu dapat menjadikan aku berlaku tidak adil di antara kamu." Maka, mereka berkata, "Dengan begini, niscaya akan tegaklah langit dan bumi."

Abdullah bin Rawahah r.a. adalah tamatan madrasah Rasulullah saw. yang telah mendidiknya dengan metode *Rabbani* yang unik. Dia adalah seorang manusia yang telah menyelami pengalaman sulit ini dan berhasil mengatasinya, dan telah dapat mewujudkan keluarbiasaan–sebagaimana juga telah diwujudkan oleh banyak orang selain dia di bawah naungan *manhaj* ini–yang tidak mungkin terjadi kecuali di bawah naungan *manhaj Rabbani!*

Telah berlalu generasi demi generasi sesudah masa yang menakjubkan itu. Perpustakaan-perpustakaan penuh dengan kitab-kitab fikih dan hukum; kehidupan penuh dengan aturan-aturan dan modifikasi-modifikasi hukum, patokan-patokan tentang pelaksanaan dan pembentukan hukum; kepala penuh dengan pembahasan tentang keadilan; mulut penuh dengan pembicaraan tentang pelaksanaannya yang panjang. Dijumpailah teori-teori, aturan-aturan, dan karangan-karangan yang bermacam-macam untuk menjadi pedoman bagi semua ini.

Akan tetapi, perasaan yang sebenarnya terhadap makna keadilan ini; perwujudan yang realistis terhadap makna ini di dalam hati nurani manusia dan dalam kehidupan mereka; dan sampainya ke puncak yang tinggi dan cemerlang ini, tidak akan terjadi kecuali di dalam *manhaj Rabbani*, dan di bumi yang di sana Islam ditegakkan. Juga di dalam hati yang disemarakkan dengan akidah ini; dan pada jamaah dan perorangan yang telah tamat dididik dengan *manhaj* yang unik ini.

Ini adalah hakikat yang harus diingat oleh orang-orang yang berprofesi menyelesaikan masalah-masalah peradilan, melaksanakan keputusan pengadilan, memberlakukan hukum dan udang-undang yang terus berkembang dan mengikat, lalu mereka mengira bahwa semua ini lebih layak untuk mewujudkan keadilan dan lebih menjamin daripada pelaksanaan hukum yang mudah pada masa yang unik dan pada generasi yang sudah jauh itu. Juga oleh mereka yang merasa bahwa urusan-urusan sekarang lebih akurat dan lebih teratur daripada hukum-hukum yang mudah itu!

Demikianlah kekeliruan pandangan yang dibangun oleh bentuk-bentuk lahiriah dalam pemikiran orang-orang yang tidak mengerti hakikat segala sesuatu dan semua peraturan. Sesungguhnya hanya *manhaj Rabbani* sajalah yang dapat menyampaikan manusia kepada bentuk dan jenis peraturan yang mudah dan lapang. Hanya *manhaj Rabbani* sajalah yang dapat menyampaikan manusia ke tingkatan yang demikian dalam bentuk dan peraturan-peraturannya.

Ini bukan berarti bahwa kita harus menyingkirkan semua peraturan hukum yang baru. Akan tetapi, maknanya ialah agar kita mengerti bahwa nilainya tidak semata-mata terletak pada peraturannya *an sich*,

namun yang penting adalah ruh atau *spirit* yang ada di belakangnya, bagaimanapun bentuk, batang tubuh, masa, dan tempatnya. Dan yang utama ialah mana yang lebih utama, dengan tidak usah melihat masa dan tempatnya!!

* * *

Iman dan Kufur

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِى نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِن قَبْلُ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya." **(an-Nisaa`: 136)**

Ini adalah seruan kedua kepada orang-orang yang beriman, dengan menyebutkan sifat atau ciri mereka yang membedakan mereka dari kejahiliahan yang ada di sekitarnya. Sifat atau ciri yang membatasi aktivitas dan tugas-tugas mereka, dan menghubungkan mereka dengan Sumber tempat mereka memohon kekuatan dan pertolongan untuk melaksanakan tugas-tugas ini.

"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya...."

Ini merupakan penjelasan terhadap unsur-unsur iman yang wajib diimani oleh orang-orang yang beriman, penjelasan terhadap *tashawwur* islami dalam bidang *i'tiqad*. Yaitu, beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Iman yang menghubungkan hati orang-orang mukmin dengan Tuhan yang telah menciptakan mereka, dan telah mengutus kepada mereka orang yang menunjukkan mereka kepada keimanan itu, yaitu Rasulullah saw.. Di samping itu, juga beriman kepada risalah Rasul dan membenarkannya terhadap segala sesuatu yang dibawanya untuk mereka dari Tuhan yang telah mengutusnya.

Juga beriman kepada Kitab yang telah diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya, yang mengikat mereka dengan *manhaj* yang telah dipilih Allah bagi kehidupan mereka yang telah dijelaskan di dalam Kitab ini. Selain mengimaninya, mereka juga harus menjadikannya pegangan dengan segala kandungan isinya, karena sumbernya hanya satu, dan jalannya juga satu. Tidak ada sebagiannya yang lebih berhak daripada sebagian yang lain untuk diterima dan dilaksanakan, ditaati, dan dipraktikkan.

Kemudian beriman kepada kitab yang telah diturunkan-Nya sebelumnya. Karena, sumber kitab-kitab ini hanya satu–yaitu Allah–dan asasnya juga satu–yaitu menyerahkan diri kepada Allah, dan mengesakan-Nya dengan *uluhiyyah*, dengan segala kekhususannya–serta mengakui bahwa hanya *manhaj* Allah sajalah yang wajib ditaati dan dilaksanakan di dalam kehidupan. Kesatuan inilah yang secara *tabi'i* dan secara jelas menetapkan bahwa keberadaan kitab-kitab suci ini, sebelum diubah oleh manusia, bersumber dari Allah. *Manhaj* Allah itu adalah satu, kehendak-Nya terhadap manusia adalah satu, dan jalan-Nya juga satu yang berseberangan dengan jalan-jalan lain di sekitarnya. Jalan-Nya itulah jalan lurus yang dapat menyampaikan manusia kepada-Nya.

Kita beriman kepada kitab samawi secara keseluruhan, dengan catatan bahwa kitab-kitab suci semuanya itu pada hakikatnya adalah kitab yang satu, adalah suatu ciri yang membedakan umat Islam dari umat-umat lain. Karena, pandangannya terhadap Tuhannya Yang Maha Esa, *manhaj*-Nya yang tunggal, dan jalan-Nya yang satu, adalah pandangan yang lurus seiring dengan hakikat *uluhiyyah*. Berjalan lurus seiring dengan kesatuan manusia, dan berjalan lurus seiring dengan kesatuan kebenaran yang tidak berbilang yang tidak ada sesuatu lagi di balik kebenaran ini kecuali kesesatan,

"Maka, tidak ada sesudah kebenaran itu melainkan kesesatan." **(Yunus: 32)**

Sesudah memerintahkan beriman, datanglah ancaman terhadap orang yang mengufuri unsur-unsur iman, disertai perincian mengenai unsur-unsur tersebut pada saat menjelaskannya, sebelum disampaikan sanksinya,

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah tersesat sejauh-jauhnya." **(an-Nisaa`: 136)**

Dalam perintah yang pertama disebutkan iman kepada Allah, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan

tidak disebutkan iman kepada malaikat. Akan tetapi, kitab-kitab Allah menyebutkan malaikat dan menyebutkan hari akhir. Maka, sebagai konsekuensi beriman kepada kitab-kitab Allah ini ialah beriman kepada malaikat dan hari akhir. Namun, di sini dimunculkan penyebutan malaikat dan hari akhir, karena ayat ini membicarakan ancaman, yang menyebutkan unsurnya secara terbatas.

Pengungkapan *dhalal ba'id* 'kesesatan yang jauh' biasanya mengandung makna bahwa kesesatannya sudah sangat jauh, yang sudah tidak dapat diharapkan akan mendapat petunjuk dan tidak dapat dinantikan kembalinya.

Orang yang kufur kepada Allah yang diimani oleh fitrah di lubuknya yang dalam bagaikan gerakannya sendiri yang otomatis, dan kufur kepada malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan hari akhir, maka semua ini merupakan kelanjutan dari kekufurannya kepada hakikat yang pertama itu. Orang yang kufur seperti ini, fitrahnya telah mencapai kerusakan, kesia-siaan, dan kehancuran pada stadium yang sudah tidak ada harapan untuk mendapatkan petunjuk, dan tidak dapat ditunggu kembalinya.

* * *

Nifak dan Kaum Munafik

Setelah menyampaikan kedua seruan kepada orang-orang yang beriman ini, ayat selanjutnya membicarakan nifak dan kaum munafik. Pembicaraan ini dimulai dengan menjelaskan sebagian kondisi riil mereka waktu itu dan melukiskan sikap sebagian mereka yang lebih dekat kepada pembicaraan tentang kekufuran dan orang-orang kafir,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ثُمَّ كَفَرُوا۟ ثُمَّ ءَامَنُوا۟ ثُمَّ كَفَرُوا۟ ثُمَّ ٱزْدَادُوا۟ كُفْرًا لَّمْ يَكُنِ ٱللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًۢا ﴿١٣٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, beriman (lagi), kafir lagi, dan bertambah kekafirannya, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus." **(an-Nisaa`: 137)**

Kekafiran yang lebih dahulu daripada iman itu dapat diampuni dan dihapuskan dosanya setelah yang bersangkutan beriman. Orang yang tidak pernah menyaksikan cahaya itu dimaklumi kalau dia masuk ke dalam kegelapan. Adapun kafir sesudah beriman, beriman lagi, dan kafir kembali, maka itu merupakan dosa besar yang tidak diampuni dan tidak dimaafkan. Kekafiran adalah tirai. Apabila tirai itu jatuh, maka dapatlah fitrah manusia berhubungan dengan Sang Khalik, dapatlah orang yang tersesat bergabung dengan rombongan, dapatlah benih bertemu dengan sumber air, dan dapatlah ruh merasakan kemanisan yang tak terlupakan itu, manisnya iman. Maka, orang-orang yang murtad sesudah beriman, sesungguhnya mereka membohongi fitrahnya dari pengetahuannya, dan masuk ke dalam kesesatan dengan sengaja. Dengan sengaja pula mereka berjalan dengan kebingungan dan kepada kesesatan yang jauh.

Maka, adillah rasanya kalau Allah tidak mengampuni dosa mereka. Adil rasanya kalau Allah tidak menunjukkan jalan kepada mereka, karena mereka telah mengabaikan jalan setelah mereka mengetahui dan menempuhnya. Juga karena mereka memilih kejelekan dan kebutaan setelah mereka ditunjukkan kepada pahala dan cahaya.

* * *

Apabila jika jiwa seseorang itu tidak tulus karena Allah, maka selamanya ia tidak akan pernah bebas dari tekanan tata nilai dan peraturan (selain peraturan Allah), dari desakan-desakan dan kepentingan-kepentingan, dari kerakusan dan kekikiran. Ia tidak pernah memiliki cita-cita yang lebih tinggi daripada keberuntungan dan rampasan (laba), ketamakan dan kekikiran. Juga tidak pernah merasakan kebebasan dan kemuliaan serta keluhuran yang biasa dirasakan oleh hati yang dipenuhi dengan iman kepada Allah, di dalam menghadapi tata nilai, perundang-undangan, manusia, peristiwa-peristiwa, kekuatan dunia, kekuasaan, dan penguasa.

Di sini tertebarlah benih-benih nifak, kemunafikan. Nifak itu pada hakikatnya tidak lain kecuali kelemahan dalam berpegang pada kebenaran secara terus-menerus di dalam menghadapi kebatilan. Kelemahan ini adalah buah dari sifat takut dan tamak, dan menggantungkan keduanya kepada selain Allah. Juga sebagai buah dari keterikatannya pada situasi dan kondisi dunia dan keadaan-keadaan manusia dengan terlepas dari *manhaj* Allah.

Karena itu, sangat relevan kalau dalam ayat-ayat ini dibicarakan tentang iman kepada Allah dan ketulusan di dalam memberikan kesaksian karena-Nya, dengan pembicaraan tentang nifak. Di samping ada relevansi umum dalam tema sentral surah, yaitu mendidik kaum muslimin dengan *manhaj* Islam, mengobati endapan-endapan jahiliah yang masih

tersisa, dan memobilisasi jiwa untuk menghadapi kelemahan manusia yang fitri. Kemudian diserunya jamaah ini untuk melakukan peperangan dengan kaum musyrikin yang ada di sekitarnya dan kaum munafik yang ada di sana. Pembicaraan dalam ayat-ayat ini masih dalam bingkai umum dari permulaan hingga akhir surah.

Demikianlah pembicaraan ini mencakup masalah nifak dan orang-orang munafik dalam pelajaran yang merupakan bagian akhir juz ini, sesudah ayat-ayat terdahulu melukiskan gambaran segolongan kaum munafik yang beriman kemudian kafir kembali, beriman lagi, lalu kafir lagi, dan bertambah kafir.

Dari sini dimulailah peralihan pembicaraan yang diisyaratkan di muka kepada kemunafikan dan kaum munafik dengan berbagai macam metode yang sesuai dengan pelajaran dan pemikiran, untuk mengetahui tabiat *manhaj* ini. Yaitu, bertindak sesuai karakter yang dihadapi, dan bekerja dalam kenyataan hidup dan dalam hati.

* * *

Karakteristik Kaum Munafik

Dimulailah peralihan pembicaraan dengan celaan yang transparan dengan menggunakan perkataan بَشِّرِ 'berikanlah kabar gembira' sebagai pengganti perkataan أَنْذِرْ 'peringatkanlah/ancamlah', dan mengatakan azab yang pedih yang menantikan orang-orang munafik sebagai kabar gembira (gaya bahasa ironi). Kemudian dijelaskan sebab mereka mendapatkan azab yang pedih ini. Yaitu, karena kesetiaan mereka kepada orang-orang kafir, bukan kepada orang-orang mukmin, dan buruk sangka mereka kepada Allah, serta pandangan mereka yang buruk mengenai sumber kemuliaan dan kekuatan.

بَشِّرِ ٱلْمُنَٰفِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٣٨﴾ ٱلَّذِينَ يَتَّخِذُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۚ أَيَبْتَغُونَ عِندَهُمُ ٱلْعِزَّةَ فَإِنَّ ٱلْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ﴿١٣٩﴾

"Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih, (yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka, sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah." **(an-Nisaa`: 138-139)**

Orang-orang kafir yang disebutkan di sini–menurut pendapat yang paling kuat–adalah kaum Yahudi, yang orang-orang munafik berlindung kepada mereka, bersembunyi di sisi mereka, dan bersama mereka mengatur siasat dan tipu daya terhadap kaum muslimin.

Allah Azza wa Jalla bertanya dengan nada ingkar, "Mengapa mereka menjadikan orang kafir sebagai teman dan pelindung? Mengapa mereka menempatkan diri mereka dalam posisi seperti ini dan bersikap seperti ini? Apakah mereka mencari kemuliaan dan kekuatan di sisi orang-orang kafir?" Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla yang memonopoli kekuatan itu. Karena itu, tidak akan mendapatkan kekuatan tersebut kecuali orang yang setia kepada-Nya, mencari kekuatan itu di sisi-Nya, dan berlindung di bawah naungan-Nya.

Demikianlah sentuhan pertama ini menyingkap karakter kaum munafik dan ciri utamanya. Yaitu, setia kepada orang-orang kafir, bukan kepada orang-orang mukmin. Disingkapkan pula jeleknya pandangan mereka mengenai hakikat kekuatan, dan terlepasnya orang-orang kafir dari kekuatan yang dicari oleh orang-orang munafik itu. Ditetapkanlah bahwa kekuatan itu hanya kepunyaan Allah sendiri. Karena itu, kekuatan itu harus dicari di sisi Allah. Kalau tidak begitu, maka tidak ada kemuliaan dan kekuatan pada yang lain!

Ketahuilah bahwa sesungguhnya hanya ada satu sandaran bagi jiwa manusia yang di sisi-Nyalah dia dapat menemukan kekuatan. Jika dia bersandar kepada-Nya, maka dia akan mengungguli yang selainnya. Ingat pulalah bahwa hanya ada satu ubudiah yang dapat mengangkat derajat jiwa manusia dan memerdekakannya, yaitu ubudiah kepada Allah. Jika jiwa itu tidak merasa tenteram beribadah dengan ubudiah ini, berarti dia mengagungkan tata nilai yang bermacam-macam, pribadi yang bermacam-macam, ajaran-ajaran yang bermacam-macam, dan aneka macam hal yang ditakuti. Tidak ada sesuatu pun yang dapat melindungi jiwa dari melakukan ubudiah atau pengagungan kepada setiap orang, setiap sesuatu, dan setiap ajaran.

Hanya ada dua macam ubudiah. *Pertama*, ubudiah secara total kepada Allah yang dengan demikian dia mendapat keluhuran, kemuliaan, dan kebebasan. *Kedua*, adalah ubudiah kepada sesama hamba Allah yang dengan demikian dia menjadi hina, rendah, dan terbelenggu.

Tidaklah orang yang beriman merasa mendapatkan kemuliaan dan kekuatan pada selain Allah, kalau memang dia beriman. Tidaklah akan mencari ke-

muliaan, pertolongan, dan kekuatan di sisi musuh-musuh Allah kalau dia beriman kepada Allah. Jika orang yang mengaku beragama Islam dan memakai nama muslim masih memiliki keinginan untuk menjadi muslim, maka betapa perlunya mereka merenungkan Al-Qur`an ini. Tetapi, mereka meminta pertolongan kepada musuh Allah yang paling sengit di muka bumi. Maka, sesungguhnya Allah Yang Mahakaya tidak membutuhkan alam semesta.

Hal yang sama dengan mencari kemuliaan dan kekuatan di sisi orang-orang kafir dan setia kepada mereka, bukan kepada orang-orang mukmin, adalah sikap membangga-banggakan bapak dan nenek moyang yang telah meninggal dalam kekufuran. Lalu menganggap bahwa antara mereka dan generasi muslim terdapat hubungan nasab dan kekerabatan, sebagaimana orang-orang yang membangga-banggakan Fir'aun, bangsa Asyuria, bangsa Venesia, bangsa Babilonia, dan bangsa Arab jahiliah dengan kebanggan model jahiliah dan gengsi jahiliah.

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa telah diinformasikan kepadanya oleh Husein bin Muhammad, dari Abu Bakar bin Abbas, dari Humaid al-Kindi, dari Ubadah bin Nusai, dari Abu Raihanah, bahwa Nabi saw. bersabda,

﴿ مَنِ انْتَسَبَ إِلَى تِسْعَةِ آبَاءٍ كُفَّارٍ، يُرِيْدُ بِهِمْ عِزًّا وَفَخْرًا، فَهُوَ عَاشِرُهُمْ فِي النَّارِ ﴾

"Barangsiapa yang menisbatkan diri kepada sembilan nenek moyang kafir, karena ingin mendapatkan kemuliaan dan karena membangga diri dengan mereka, maka dia akan menjadi orang kesepuluh dari mereka di dalam neraka."

Hal itu karena unsur pemersatu di dalam Islam adalah akidah, dan bahwa umat di dalam Islam adalah orang-orang yang beriman kepada Allah sejak menyingsingnya fajar sejarah di seluruh bumi dan pada semua generasi. Umat itu bukanlah kumpulan generasi-generasi terdahulu dan bukan pula himpunan manusia di suatu wilayah pada suatu generasi.

* * *

Tingkatan nifak yang utama ialah orang mukmin yang duduk di suatu majelis, lalu dia mendengar ayat-ayat Allah diingkari atau dipermainkan, tetapi dia diam saja dan membiarkannya, dengan alasan sebagai sikap toleran, sebagai langkah yang cerdas, lapang dada dan luas pandangan, dan iman kepada kebebasan berpendapat!!! Sikap seperti ini adalah penghancuran dari dalam yang merambat pada tulang belulangnya, sedang dia sejak awal sudah menyembunyikan dirinya karena malu dirinya belepotan dengan kelemahan dan kehinaan.

Kesatriaan itu adalah untuk Allah, untuk agama Allah, dan untuk ayat-ayat Allah. Itulah ayat dan pertanda iman. Tidaklah kesatriaan ini melemah, melainkan sesudah itu akan roboh seluruh dindingnya dan akan musnah semua tirainya, dan akan runtuhlah tembok-tembok yang rapuh ketika diterpa gelombang. Pada saat pertama kesatriaan itu sudah pecah, kemudian rapuh, lalu padam, kemudian mati.

Oleh karena itu, barangsiapa yang mendengar agamanya dilecehkan atau ditertawakan dalam suatu majelis, maka dia harus melakukan pembelaan atau meninggalkan majelis beserta semua orang yang ada di dalamnya. Adapun kalau membiarkannya dan diam saja, maka ini merupakan tahap pertama kehancuran. Inilah yang dianggap sebagai posisi antara iman dan kufur, di atas jembatan nifak!

Sebagian kaum muslimin di Madinah biasa duduk-duduk di majelis-majelis para pembesar munafik yang punya pengaruh, yang tak henti-hentinya menggunakan pengaruhnya itu. Datanglah *manhaj* qur`ani yang memberi peringatan kepada jiwa manusia terhadap hakikat itu. Yaitu, hakikat bahwa mendatangi majelis-majelis ini dan diam saja terhadap apa yang terjadi di sana, merupakan tahap awal kehancuran. Al-Qur`an menghendaki agar mereka menjauhinya. Namun, kondisi waktu itu tidak mengizinkannya untuk memerintahkan mereka dengan perintah yang jelas dan tegas supaya menjauhi majelis-majelis itu secara mutlak. Oleh karena itu, diperintahkanlah kepada mereka supaya menjauhinya apabila mereka mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan dipermainkan. Kalau tidak mau meninggalkannya, berarti mereka melakukan kemunafikan, yang kelak akan mendapatkan tempat kembali yang menakutkan, tempat kembali orang-orang munafik dan orang-orang kafir,

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۚ إِنَّكُمْ إِذًا مِثْلُهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا ﴿١٤٠﴾

"Sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam Al-Qur`an bahwa apabila kamu mendengar

ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang munafik dan orang kafir di dalam Jahannam." **(an-Nisaa`: 140)**

Yang dimaksud dengan ayat yang telah diturunkan lebih dahulu dalam kitab Al-Qur`an ini ialah firman Allah dalam surah al-An'aam yang diturunkan di Mekah,

"Apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga membicarakan pembicaraan yang lain...." **(al-An'aam: 68)**

Ancaman yang menggetarkan hati orang yang beriman ialah,

"...Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka...."

Dan, ancaman yang tidak disangsikan lagi sesudah itu ialah,

"...Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang munafik dan orang kafir di dalam Jahannam."

Akan tetapi, dibatasinya larangan pada majelis-majelis yang di sana ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan, dan tidak meliputi semua hubungan kaum muslimin dengan kaum munafik itu, mengisyaratkan kondisi masa yang dilalui kaum muslimin waktu itu–yang mungkin saja berulang pada generasi-generasi dan lingkungan-lingkungan yang lain–sebagaimana ia juga menunjukkan karakter *manhaj* qur`ani di dalam menangani suatu masalah secara perlahan-lahan. Yaitu, dengan memperhatikan endapan-endapan peninggalan masa lalu, perasaan-perasaan, situasi dan kondisi, serta kejadian-kejadian dalam dunia kenyataan. Tetapi, dengan terus memantapkan langkah untuk mengubah realitas!

* * *

Selanjutnya dijelaskanlah sifat-sifat kaum munafik lagi, dan dilukiskanlah gambaran mereka dengan lukisan yang hina dan menjijikkan. Yaitu, mereka menghadapi kaum muslimin dengan satu wajah dan menghadapi kaum kafir dengan wajah yang lain. Mereka memegang tongkat di tengah-tengahnya, berkelok dan melingkar-lingkar bagaikan cacing dan ular,

ٱلَّذِينَ يَتَرَبَّصُونَ بِكُمْ فَإِن كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِّنَ ٱللَّهِ قَالُوٓا۟ أَلَمْ
نَكُن مَّعَكُمْ وَإِن كَانَ لِلْكَٰفِرِينَ نَصِيبٌ قَالُوٓا۟ أَلَمْ نَسْتَحْوِذْ
عَلَيْكُمْ وَنَمْنَعْكُم مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۚ فَٱللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ
ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ وَلَن يَجْعَلَ ٱللَّهُ لِلْكَٰفِرِينَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ﴿١٤١﴾

"(yaitu) orang-orang yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu (hai orang-orang mukmin). Maka, jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah, mereka berkata, 'Bukankah kami (turut berperang) beserta kamu?' Dan, jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan (kemenangan), mereka berkata, 'Bukankah kami turut memenangkanmu, dan membela kamu dari orang-orang mukmin?' Maka, Allah akan memberi keputusan di antara kamu di hari kiamat dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman." **(an-Nisaa`: 141)**

Ini adalah lukisan yang menjijikkan. Dimulai dengan menetapkan keinginan jahat yang disembunyikan oleh kaum munafik terhadap kaum muslimin, dan mereka menunggu-nunggu kehancuran kaum muslimin itu. Di samping itu, mereka berpura-pura menampakkan kecintaannya kepada kaum muslimin ketika kaum muslimin mendapatkan kemenangan dan nikmat dari Allah, seraya mengatakan,

"...'Bukankah kami bersama kamu?'..."

Maksudnya, mereka turut perang bersama kaum muslimin di medan perang, padahal mereka biasa keluar dari barisan untuk menggoyang dan merusak barisan kaum muslimin. Atau, mereka maksudkan bahwa mereka selalu bersama kaum muslimin dengan hati mereka, selalu membantu dan melindungi kaum muslimin dari belakang.

"...Dan, jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan (kemenangan) mereka berkata, 'Bukankah kami turut memenangkanmu dan membela kamu dari orang-orang mukmin?'..."

Maksudnya, mereka membantu, menolong, dan melindungi mereka dari belakang. Mereka tidak memberi pertolongan kepada kaum muslimin, tapi justru merusak barisannya!!

Demikianlah mereka berkelok-kelok dan melingkar-lingkar bagaikan cacing dan ular. Hati mereka beracun, dan mulut mereka berminyak (licin). Akan tetapi, sesudah itu mereka adalah lemah, potongannya hina dina dan menjijikkan jiwa orang-orang

yang beriman. Inilah salah satu sentuhan *manhaj* qur'ani terhadap jiwa kaum mukminin.

Karena langkah yang ditempuh Rasulullah saw. dengan pengarahan Tuhannya dalam masalah kaum munafik adalah menjauhi mereka dan mengingatkan kaum muslimin serta menjelaskan keadaan mereka, dalam rangka membersihkan barisan muslimin dari pasukan munafik yang terkutuk ini, maka di sini diserahkanlah urusan mereka kepada keputusan Allah di akhirat nanti. Yaitu, ketika semua tabir penutup sudah tersingkap dan mereka mendapatkan balasan dari tipu dayanya terhadap kaum muslimin,

"...Maka, Allah akan memberi keputusan di antara kamu pada hari kiamat...."

Yang pada waktu itu sudah tidak ada lapangan untuk melakukan tipu daya, persekongkolan, dan pertemuan-pertemuan rahasia. Juga tidak ada kesempatan untuk menyembunyikan apa yang dirahasiakan dalam hati.

Sebaliknya, orang-orang yang beriman merasa tenang dan mantap terhadap janji Allah yang pasti, bahwa tipu daya yang tersembunyi dan makar ini, serta persekongkolan kaum munafik dengan kaum kafir ini, sama sekali tidak akan mengubah timbangan keputusan perkara. Allah tidak akan memberikan kemenangan dan kekuasaan bagi orang-orang kafir atas orang-orang mukmin,

"... Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman." **(an-Nisaa': 141)**

Di dalam menafsirkan ayat ini terdapat riwayat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nash ini adalah hari kiamat yang pada saat itu Allah memberi keputusan antara orang-orang mukmin dan orang-orang munafik. Sehingga, ketika itu tidak ada jalan bagi orang-orang kafir untuk mengalahkan dan memusnahkan orang-orang mukmin. Namun, juga terdapat riwayat lain yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah urusan di dunia, bahwa Allah tidak akan memberi kekuasaan bagi orang-orang kafir atas orang-orang mukmin dengan kekuasaan sampai ke akar-akarnya, meskipun pada suatu peperangan dan pada suatu waktu kaum muslimin dikalahkan.

Akan tetapi, memutlakkan nash ini untuk urusan di dunia dan di akhirat adalah lebih dekat (kepada kebenaran), karena dalam nash ini tidak terdapat pembatasan.

Kalau persoalan ini dinisbatkan kepada akhirat, maka tidaklah ia memerlukan penjelasan atau penegasan. Akan tetapi, bila dinisbatkan kepada dunia, maka kenyataan lahiriah kadang-kadang tidak memberikan kesan demikian. Karena, kenyataan-kenyataan lahiriah ini adalah kenyataan menipu yang memerlukan perenungan dan pemikiran yang jeli.

Ini adalah janji yang pasti dari Allah. Juga merupakan keputusan dari Allah yang menetapkan bahwa apabila hakikat iman sudah mantap di dalam hati orang-orang mukmin dan diaplikasikan di dalam realitas kehidupan mereka sebagai *manhaj* kehidupan, sebagai peraturan hukum, berlaku ikhlas karena Allah dalam semua getaran dan gerakan, dan menjadikan hidup sebagai ibadah kepada Allah baik dalam urusan kecil maupun besar, maka Allah tidak akan memberikan jalan bagi orang-orang kafir untuk menguasai dan memusnahkan orang-orang mukmin.

Ini adalah suatu hakikat yang sejarah Islam tidak pernah mencatat satu pun peristiwa yang bertentangan dengan ketetapan ini.

Saya percaya penuh kepada janji Allah dengan tidak ada keraguan sedikit pun, bahwa kehancuran tidak akan menimpa kaum mukminin dalam seluruh sejarah mereka, kecuali di sana terdapat lubang mengenai hakikat iman, mungkin dalam perasaan dan tindakan. Di antara konsekuensi iman ialah mengambil persiapan dan menyiapkan kekuatan setiap waktu dengan niat berjihad *fi sabilillah* dan hanya di bawah panji-panji ini dengan memurnikan niat dari semua noda dan kotoran. Sesuai dengan kadar lubang ini, maka dalam kadar itu pulalah kehancuran berkala mereka dapatkan. Setelah itu, kembalilah kemenangan berpihak kepada kaum mukminin.

Maka, dalam Perang "Uhud" misalnya, terdapat lubang yang berupa ketidaktaatan kepada Rasulullah saw. dan rakus terhadap harta rampasan. Dalam Perang "Hunain" terdapat lubang yang berupa menyombongkan dan membanggakan jumlah yang banyak dengan melupakan sandaran pokoknya. Kalau kita telusuri setiap kali kaum muslimin tidak mendapat kemenangan atau pertolongan dalam sejarah mereka, tentu akan kita jumpai adanya faktor berlubangnya iman ini, baik kita ketahui maupun tidak. Adapun janji Allah adalah benar dan akan terealisir setiap saat.

Kadang-kadang datang cobaan untuk menguji. Tetapi, ujian ini mengandung hikmah, yaitu untuk menyempurnakan hakikat iman dan konsekuensi-kosekuensinya yang berupa amalan-amalan–sebagaimana yang terjadi dalam Perang Uhud yang dikisah-

kan Allah kepada kaum muslimin.[12] Apabila hakikat iman itu telah sempurna dengan ujian itu dan yang bersangkutan telah berhasil menghadapinya, maka datanglah pertolongan dan terealisirlah janji Allah secara meyakinkan.

Akan tetapi, yang maksudkan dengan kekalahan di sini adalah kekalahan dalam pengertiannya yang lebih luas daripada kekalahan dalam peperangan. Yang saya maksudkan dengan kekalahan di sini adalah kekalahan ruhani dan kelemahan kemauan. Kekalahan dalam suatu peperangan bukanlah kekalahan, kecuali bila ia meninggalkan bekas di dalam jiwa yang berupa kepadaman semangat, kelemahan, dan keputusasaan. Adapun jika masih ada cita-cita, semangat masih menyala, masih bisa melihat jalan-jalan yang licin dan membahayakan, dan masih bisa mengetahui karakter akidah, peperangan, dan jalan, maka ini merupakan modal dasar yang kuat untuk mendapatkan pertolongan yang dijanjikan, meskipun jalannya panjang.

Demikian pula ketika nash Al-Qur`an menetapkan bahwa Allah tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang mukmin. Hal ini mengisyaratkan bahwa ruh yang beriman itulah yang mendapat pertolongan, dan pikiran yang beriman itulah yang mendapat kemenangan. Al-Qur`an menyeru kaum muslimin supaya menyempurnakan hakikat iman di dalam hatinya, dalam pandangan hidup dan perasaannya, dalam kehidupannya sebagai realitas dan tindakan nyata. Juga diseru agar mereka jangan menyandarkan semuanya pada kulit luarnya, karena kemenangan itu bukan pada kulit dan simbol-simbol luar, melainkan bagi hakikat yang ada di belakangnya.

Tidak ada hubungan antara kita dan pertolongan kapan pun dan di mana pun kecuali dengan kita sempurnakan hakikat iman dan konsekuensi-konsekuensi dari hakikat iman ini di dalam kehidupan nyata kita. Di antara hakikat iman itu ialah kita ambil persiapan dan kita sempurnakan kekuatan kita. Selain itu, kita jangan condong kepada musuh dan jangan mencari kekuatan kecuali dari Allah.

Janji Allah yang kokoh ini cocok sekali dengan hakikat iman dan hakikat kekafiran di alam ini. Iman adalah hubungan dengan kekuatan terbesar yang tidak pernah lemah dan tidak pernah sirna, sedangkan, kekafiran adalah pemutusan dan pemisahan diri dari kekuatan tersebut. Kekuatan yang terbatas, terpotong, terpisah, dan akan musnah itu tidak akan mampu mengalahkan kekuatan yang bersambung dengan sumber kekuatan di seluruh alam ini.

Hanya saja kita harus membedakan antara hakikat iman dan simbol iman. Hakikat iman adalah kekuatan hakiki yang mantap semantap undang-undang alam, memiliki pengaruh di dalam jiwa dan dalam gerakan dan amalan. Ini adalah hakikat yang sangat besar dan mumpuni, ketika berhadapan dengan hakikat kekafiran yang terlepas, terpisah, dan terbatas, untuk mengalahkannya. Akan tetapi, apabila iman itu telah beralih kepada simbol semata, maka hakikat kekafiran akan dapat mengalahkannya, karena ia telah mengimplementasikan tabiatnya dan bekerja pada lapangannya. Juga karena hakikat sesuatu lebih kuat daripada simbolnya, meskipun hakikat itu hakikat kekufuran sedang simbol itu simbol keimanan.

Kaidah peperangan untuk mengalahkan kebatilan itu adalah menumbuhkan kebenaran. Ketika dijumpai kebenaran dengan segala hakikat dan kekuatannya, maka dapatlah dipastikan kesudahan peperangan yang terjadi antara kebenaran dan kebatilan itu, meski bagaimanapun besarnya simbol kebatilan yang menipu pandangan itu,

"Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya...." **(al-Anbiyaa': 18)**

"Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman." **(an-Nisaa`: 141)**

* * *

Selanjutnya, setelah memaparkan janji pasti yang menenteramkan hati orang-orang mukmin dan menyusahkan orang-orang munafik yang memberikan loyalitas kepada orang-orang kafir karena hendak mencari kekuatan di sisi mereka, maka ayat berikutnya melukiskan gambaran lain yang menjijikkan bagi kaum munafik, yang diiringi dengan penghinaan terhadap mereka dan disertai dengan ancaman Allah kepada mereka,

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَٰدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوٓا۟ إِلَى
ٱلصَّلَوٰةِ قَامُوا۟ كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا

[12] Silahkan baca kisah perang Uhud ini dalam surah Ali Imran, pada juz 4 dari tafsir *azh-Zhilal* ini.

قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾ مُّذَبْذَبِينَ بَيْنَ ذَٰلِكَ لَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ وَلَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ ۚ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ سَبِيلًا ﴿١٤٣﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali. Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir). Tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir). Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya." **(an-Nisaa`: 142-143)**

Ini adalah sentuhan lain dari sentuhan-sentuhan *manhaj* qur`ani terhadap hati yang beriman. Karena, hati yang beriman ini pasti benci kepada kaum yang menipu Allah, dan mengerti Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi itu tidak mungkin dapat ditipu. Dia mengetahui rahasia dan apa pun yang tersembunyi. Hati yang beriman ini mengetahui bahwa orang yang mencoba menipu Allah pasti jiwanya jelek, jahil, dan lengah. Oleh karena itu, mereka benci, memandang hina dan rendah terhadap orang-orang yang suka menipu itu!

Sesudah diberikannya sentuhan ini, ditetapkanlah bahwa orang-orang itu menipu Allah. *"Allah akan membalas tipuan mereka...",* yakni Allah akan menarik mereka sedikit demi sedikit kepada kejelekan dan membiarkan mereka dalam kesesatannya, tidak menimpakan musibah kepada mereka yang dapat menyadarkan mereka, dan tidak mengingatkan mereka dengan suatu bencana yang dapat membuka mata mereka. Dibiarkannya mereka berjalan di jalan yang rendah hingga terjatuh. Inilah balasan tipuan Allah kepada mereka.

Maka, bencana dan cobaan itu sering merupakan rahmat dari Allah ketika musibah itu menimpa manusia. Lalu, dengan segera mengembalikan mereka dari kekeliruan (dosa), atau memberikan pengetahuan kepada mereka tentang sesuatu yang selama ini belum mereka ketahui. Sering terjadi juga bahwa kesejahteraan dan kenikmatan itu sebagai *istidraj* 'tarikan secara samar kepada kejelekan' dari Allah kepada orang-orang yang suka berbuat dosa dan suka menyeleweng. Karena, dosa dan penyelewengan mereka sudah sampai pada tingkatan di mana mereka sudah pantas dibiarkan saja tanpa ditimpa bencana, hingga sampailah mereka ke tempat kembali yang paling buruk (neraka).

Selanjutnya dilukiskanlah mereka itu dengan lukisan yang hina dan buruk, yang menimbulkan rasa jijik dan muak di dalam hati orang yang beriman,

"Apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali." **(an-Nisaa`: 142)**

Mereka tidak berdiri untuk menunaikan shalat karena rindu bertemu Allah, ingin berdiri di hadapan-Nya, berhubungan dengan-Nya, dan meminta pertolongan kepada-Nya. Tetapi, mereka shalat hanya supaya dilihat dan dipuji orang lain. Karena itulah, mereka menunaikannya dengan perasaan malas, seolah-olah sedang menunaikan pekerjaan yang sangat berat atau sedang mengerjakan pekerjaan yang sulit. Demikian juga mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali. Mereka tidak ingat kepada Allah, tetapi ingat kepada manusia. Mereka tidak menghadap kepada Allah, melainkan pamer kepada manusia.

Ini adalah gambaran yang menyebalkan perasaan orang-orang yang beriman, menimbulkan kemuakan dan kejijikan. Perasaan semacam ini akan menjauhkan orang-orang yang beriman itu dari orang-orang munafik dan akan merenggangkan hubungan dengannya baik yang berkaitan dengan pribadi maupun dengan kepentingan.

Inilah beberapa tahapan dalam *manhaj* pendidikan yang bijaksana, untuk memisahkan antara kaum mukminin dan kaum munafik!

Dilanjutkanlah pelukisan dengan lukisan yang hina dan menjijikkan ini dalam ayat berikutnya,

"Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir). Tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir). Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya." **(an-Nisaa': 143)**

Sikap ragu-ragu, bimbang, goncang, tidak mantap, dan tidak menetap pada salah satu golongan, golongan mukmin atau golongan kafir. Sikap ini hanya menebarkan kebencian dan kejijikan dalam jiwa orang-orang yang beriman. Sikap ini juga sekaligus menunjukkan kelemahan pribadi orang-orang munafik, yang menjadikan mereka tidak mampu mengambil keputusan yang tegas untuk

bergabung ke sini atau ke sana. Juga tidak berani mengemukakan secara terus terang pikirannya, akidahnya, dan sikapnya–bergabung kepada yang ini atau yang itu.

Lukisan yang hina dan sikap yang bimbang ini disudahi dengan komentar bahwa mereka sangat layak mendapatkan keputusan dari Allah, dan sudah layak kalau tidak ditolong-Nya untuk mendapatkan hidayah. Karena itu, tidak ada seorang pun yang dapat menunjukkan mereka ke jalan yang lurus,

"Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya." **(an-Nisaa`: 143)**

* * *

Jangan Menjadikan Orang Kafir sebagai Wali

Sampai di sini, ayat-ayat ini menebarkan rasa kebencian, penghinaan, dan celaan terhadap kaum munafik di dalam jiwa orang-orang yang beriman. Setelah itu, pembicaraan dialihkan kepada orang-orang mukmin untuk mengingatkan mereka agar jangan menempuh jalan hidup orang-orang munafik. Jalan hidup orang munafik itu–seperti sudah disebutkan di muka–antara lain menjadikan orang-orang kafir sebagai wali, kekasih, pelindung, dan kawan setia, bukan kepada orang-orang yang beriman. Diingatkannya pula kepada mereka akan siksaan dan kemurkaan Allah, sebagaimana dilukiskan kepada mereka tempat kembali kaum munafik di akhirat nanti, yaitu tempat kembali yang menakutkan, menggetarkan, hina, dan sangat tercela,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ
ٱلْمُؤْمِنِينَ ۚ أَتُرِيدُونَ أَن تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَٰنًا مُّبِينًا
﴿١٤٤﴾ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ
نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ وَأَصْلَحُوا۟ وَٱعْتَصَمُوا۟ بِٱللَّهِ
وَأَخْلَصُوا۟ دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَعَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَسَوْفَ
يُؤْتِ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٤٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)? Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka. Kecuali orang-orang yang tobat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka, mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar." **(an-Nisaa`: 144-146)**

Kembali diserukan kepada orang-orang yang beriman dengan menyebut sifat yang memisahkan dan membedakan mereka dari orang-orang di sekitar mereka; sifat yang membedakan *manhaj,* perilaku, dan realitas mereka; sifat yang karenanya mereka menyambut seruan itu dan mematuhi pengarahan-pengarahan yang diberikan Allah. Diserukan kepada mereka dengan menyebut sifat ini supaya mereka jangan menempuh jalan hidup kaum munafik dan jangan menjadikan orang-orang kafir sebagai wali, pelindung, kekasih, dan kawan setia, dengan meninggalkan orang-orang yang beriman.

Ini adalah seruan yang sangat diperlukan bagi masyarakat Islam pada waktu itu, ketika masih terjadi hubungan-hubungan dalam masyarakat antara sebagian kaum muslimin dan kaum Yahudi di Madinah, dan antara sebagian kaum muslimin dan kerabat mereka dari kaum Quraisy–walaupun dari segi kejiwaan. Kami katakan "sebagian kaum muslimin" karena di sana ada sebagian yang lain, yang telah memutuskan segala hubungannya dengan masyarakat jahiliah–hingga terhadap orang tua-orang tua dan anak-anak mereka–dan menjadikan akidah saja sebagai unsur persatuan dan jalinan kekeluargaan, sebagaimana yang diajarkan Allah kepada mereka.

Sebagian kaum muslimin itulah yang perlu diperingatkan bahwa jalan yang ditempuhnya itu adalah jalan nifak dan kaum munafik, sesudah dilukiskannya kemunafikan dan kaum munafik dengan gambaran yang hina dan menjijikkan serta menyebalkan. Diingatkannya mereka agar jangan menyediakan dirinya untuk kemarahan, siksaan, dan kemurkaan Allah,

"Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)?" **(an-Nisaa`: 144)**

Tidaklah takut dan gemetar hati orang mukmin melebihi takut dan gemetarnya kalau sampai ia menyediakan diri untuk mendapatkan siksaan dan hukuman dari Allah. Oleh karena itu, kalimat ini diungkapkan dalam bentuk pertanyaan semata-mata sebagai isyarat. Kalimat pertanyaan itu sudah cukup untuk berbicara kepada hati orang-orang yang beriman.

Ketukan lain yang keras terhadap hati ini tidak diarahkan langsung kepadanya, melainkan dengan jalan isyarat, yaitu ketukan yang menetapkan tempat kembali yang mengerikan dan menakutkan serta menghinakan bagi orang-orang munafik,

"...Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka...."

Ya, pada tingkatan yang paling bawah dari neraka, di dasar neraka. Ini adalah tempat kembali yang sesuai dengan beratnya bumi yang menjadikan mereka melekat di tanah, sehingga tidak bisa lepas dan tidak bisa naik. Beratnya ketamakan dan keinginan-keinginan, kerakusan dan kekhawatiran, kelemahan dan kelesuan. Beban berat yang menjatuhkan mereka hingga menjadikan orang-orang kafir sebagai walinya dengan meninggalkan orang-orang mukmin, dan menyebabkannya berhenti dalam kehidupan dengan sikap yang hina dina, *"...Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir). Tidak masuk ke dalam golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir)...."*

Di dalam kehidupan dunia mereka selalu menyediakan dan menyiapkan diri mereka untuk mendapatkan tempat kembali yang hina, *"Pada tingkatan yang paling bawah dari neraka"*, tanpa penolong dan pelindung, padahal dahulu mereka setia kepada orang-orang kafir sewaktu di dunia. Maka, bagaimanakah gerangan orang-orang kafir itu akan dapat menolong mereka?

Kemudian dibukakanlah bagi mereka, setelah menyaksikan pemandangan yang menakutkan dan mengerikan ini, pintu keselamatan. Yaitu, pintu tobat bagi orang yang ingin selamat,

"Kecuali orang-orang yang tobat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka, mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar." (**an-Nisaa`: 146**)

Pada tempat-tempat lain cukup dikatakan, *"Kecuali orang-orang yang bertobat dan mengadakan perbaikan...."* Karena tobat dan mengadakan perbaikan itu sama-sama menjamin keberpegangan pada agama Allah dan mengikhlaskan keberagamaan karena Allah. Akan tetapi, di sini disebutkan pula masalah berpegang pada agama Allah dan keikhlasan mengerjakan agama karena Allah, karena ayat ini sedang menghadapi jiwa yang *mudzabdzab* 'selalu bimbang dan ragu-ragu', suka berbuat nifak, dan setia kepada selain Allah. Maka, sangat relevan kalau di sini disebutkan masalah tobat dan perbaikan diri dengan tulus karena Allah, berpegang pada Allah saja, dan membersihkan jiwa dari perasaan bimbang dan ragu-ragu serta akhlak yang amburadul itu, supaya kuat dan kokoh berpegangnya pada agama Allah, dan benar-benar tulus ikhlas karena Allah.

Dengan demikian, menjadi ringanlah beban berat yang menurunkan derajat kaum munafik dalam kehidupan dunia hingga melekat di tanah, dan dalam kehidupan akhirat menjatuhkan mereka ke dasar neraka. Sehingga, terangkatlah orang-orang yang bertaubat dari mereka ke dalam barisan orang-orang yang beriman, yang menjadi kuat dengan kekuatan Allah semata, yang menjadi tinggi kedudukannya karena iman, dan lepas dari beban tanah dengan kekuatan iman. Balasan orang-orang mukmin dan orang-orang yang bersama mereka, sudah populer, yaitu,

"...dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar."

Dengan sentuhan-sentuhan yang bermacam-macam ini, terungkaplah hakikat kaum munafik di tengah-tengah masyarakat Islam dan dapat diminimalisir aktivitas mereka. Juga diperingatkan kepada orang-orang yang beriman bagaimana licinnya kemunafikan itu dan diperingatkan pula kepada mereka akan tempat kembalinya. Dibukakan pintu taubat bagi orang-orang munafik agar orang yang pada dirinya masih terdapat kebaikan berusaha membersihkan dirinya dan bergabung ke dalam barisan muslim dengan penuh kejujuran, kehangatan, dan ketulusan.

* * *

Untuk Apa Allah Menyiksa Manusia kalau Mereka Beriman dan Bersyukur?

Akhirnya, datanglah sentuhan yang menakjubkan, yang memberikan kesan yang dalam. Setelah menyebutkan siksaan yang menakutkan dan pahala yang besar, datanglah sentuhan ini, supaya hati manusia merasakan bahwa Alllah sama sekali tidak berkeperluan untuk menyiksa hamba-hamba-Nya. Allah tidak mempunyai kemarahan pribadi yang karenanya Dia lantas menyiksa hamba-hamba-Nya. Allah tidak berkeperluan untuk menampakkan kekuasaan dan kekuatan-Nya dengan jalan menyiksa.

Allah tidak memiliki keinginan untuk mengazab manusia sebagaimana yang banyak dimuat dalam dongeng-dongeng keberhalaan dengan pandangannya.

Yang dikehendaki Allah ialah kesalehan hamba-hamba-Nya dengan iman dan syukur kepada-Nya. Di samping dijadikannya mereka cinta kepada keimanan dan kesyukuran kepada Allah. Dialah yang mensyukuri amal yang saleh dan mengetahui relung-relung jiwa,

مَّا يَفْعَلُ ٱللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِن شَكَرْتُمْ وَءَامَنتُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا ﴿١٤٧﴾

"Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui." **(an-Nisaa`: 147)**

Ya, untuk apa Allah menyiksa kamu kalau kamu bersyukur dan beriman? Azab-Nya itu adalah untuk membalas keingkaran dan kekufuran, dan sebagai ancaman yang mudah-mudahan dapat membimbing mereka kepada kesyukuran dan keimanan. Sesungguhnya tidak ada keinginan untuk mengazab, tidak ada kemauan untuk menyiksa, tidak ada keinginan untuk bersenang-senang dengan menyiksa manusia, juga tidak ada keinginan untuk menampakkan kekuatan dan kekuasaan. Mahatinggi Allah dari yang demikian itu, benar-benar Mahatinggi. Akan tetapi, pengungkapan bahwa Allah SWT itu Maha Mensyukuri, merupakan ungkapan yang sangat dalam kesannya.

Apabila Yang Maha Pencipta, Yang Maha Pemberi nikmat dan Maha Pemberi karunia, Mahakaya dan tidak butuh kepada alam semesta itu mensyukuri kesalehan hamba-hamba-Nya, keimanannya, kesyukurannya, dan kebaikannya, padahal Dia memerlukan keimanan mereka, kesyukuran mereka, dan kebaikan mereka; atau apabila Yang Maha Pencipta, Pemberi nikmat dan Pemberi karunia, yang Mahakaya dan tidak memerlukan alam semesta itu bersyukur, maka apa yang seharusnya dilakukan oleh hamba-hamba sebagai makhluk yang baru dan banyak diliputi nikmat Allah ini terhadap *al-Khaliq*, Yang Maha Pemberi rezeki, Yang Maha Pemberi nikmat, Yang Mahamulia ini?

Ingatlah, sesungguhnya ini adalah sentuhan yang lembut dan dalam, yang menjadikan hati bergoncang, merasa malu, dan patuh.

* * *

Khatimah

Wa ba'du. Ini adalah satu juz dari tiga puluh juz dari Al-Qur`an ini, yang kedua sayapnya mengapit sejumlah muatan yang menakjubkan tentang aktivitas pembinaan dan perbaikan, pembersihan dan penegakan. Juga menciptakan bangunan yang besar dan rapi serta luas dalam dunia kejiwaan, dalam realitas masyarakat, dan dalam sistem kehidupan. Diumumkanlah kelahiran manusia baru, yang tidak kita kenal kemanusiaan sebelumnya dan sesudahnya yang sama dan serupa dengannya, dalam keidealan, kenyataan, kebersihan, dan kesuciannya, di samping aktivitas kemanusiaannya dalam berbagai lapangan.

Inilah manusia yang telah dipungut dan dientas oleh *manhaj Rabbani* dari lumpur jahiliah, dan dibawanya naik ke posisi yang tinggi hingga ke puncak, dengan mudah, kasih sayang, dan lemah lembut. ❐

JUZ KE-6

BAGIAN AKHIR SURAH AN-NISAA'
DAN PERMULAAN SURAH AL-MAA`IDAH

BAGIAN AKHIR SURAH AN-NISAA`

Pendahuluan

Juz keenam ini terdiri atas dua bagian. Bagian pertama merupakan kelengkapan surah an-Nisaa` yang telah dimulai pada akhir juz keempat dan meliputi juz kelima secara keseluruhan. Bagian kedua, yang merupakan bagian terbanyak dalam juz keenam ini, seluruhnya dari surah al-Maa`idah.

Di tempat ini, kami akan membahas secara ringkas tentang bagian pertama juz keenam, sedangkan pembahasan tentang bagian kedua akan kami lakukan pada tempatnya nanti saat kami membicarakan "kekhasan" surah al-Maa`idah dan nuansanya beserta tema-temanya menurut *manhaj* yang kami ikuti dalam kitab ini dengan pertolongan dari Allah SWT.

* * *

Surah an-Nisaa` ini berlalu menurut *manhaj* surah sebagaimana yang telah kami jelaskan dalam pendahuluan juz keempat. Alangkah baiknya jika kami ringkaskan di sini sebagai berikut.

Surah ini memecahkan problem pembinaan *tashawwur* islami yang benar di dalam hati kaum muslimin yang dientas oleh Islam dari lembah jahiliah, untuk dibawanya naik ke jalan yang tinggi sampai ke puncak. Kemudian hati ini dibersihkan dari sisa-sisa endapan jahiliah yang memburamkan lukisan yang sebenarnya, atau sebagaimana kami katakan di sana, untuk menghapuskan ciri-ciri jahiliah dan memantapkan ciri-ciri Islam yang baru.

Selanjutnya, di bawah sinar *tashawwur* yang baru ini, diobatilah hati umat Islam beserta akhlak dan tradisi sosialnya. Lalu mereka dibersihkan dari sisa-sisa kejahiliahan pada moral dan tradisi, sebagaimana mereka dibersihkan dari sisa-sisa kejahiliahan pada *tashawwur* dan iktikad. Setelah itu, diaturlah tata kehidupan sosial dan sistem kekeluargaan mereka menurut asas Rabbani yang lurus.

Surah ini, di tengah-tengah pembicaraannya tentang masalah tersebut, juga menghadapi akidah-akidah yang menyimpang dan menghadapi pemeluk-pemeluk akidah itu dari kalangan musyrikin maupun Ahli Kitab, Yahudi, dan Nasrani. Kemudian diluruskannyalah akidah itu dan dimantapkanlah arah kebenaran terhadap penyimpangan yang telah merusaknya.

Kemudian surah ini membawa kaum muslimin ke kancah peperangan yang bergengsi melawan Ahli Kitab pada umumnya dan golongan Yahudi dari Ahli Kitab pada khususnya. Peperangan itu terjadi karena mereka telah menghalangi dakwah yang baru ini sejak Rasulullah saw. tiba di Madinah, dan sejak kaum Yahudi menyadari bahwa dakwah Nabi saw. membahayakan eksistensi dan kedudukan istimewa mereka di Yatsrib. Juga karena dakwah ini membongkar kebohongan mereka yang mengaku-ngaku sebagai umat yang eksklusif, dekat kepada Allah, dan bangsa pilihan Allah. Karena itulah, mereka memerangi dakwah Islam dengan segala macam senjata! Surah ini juga membongkar tabiat dan cara-cara yang mereka lakukan, serta menyingkap sejarah mereka bersama nabi-nabi mereka. Sehingga, jelaslah sikap mereka terhadap dakwah kebenaran yang diserukan kepada mereka, meskipun pelaku dakwah itu nabi, komandan, dan juru selamat mereka sendiri.

Setelah itu, surah ini juga menjelaskan kepada umat Islam bagaimana besarnya tanggung jawab yang dipikulkan ke atas pundak mereka dan betapa besarnya peranan yang diamanatkan kepada mereka. Kemudian dijelaskan hikmah dipersiapkan, disucikan, dan dibersihkannya mereka dari sisa-sisa endapan jahiliah yang masih ada di dalam hati dan kehidupan mereka. Juga dijelaskan betapa pentingnya mengambil peran ini sebagai hak yang harus dipegangnya dengan sadar dan penuh semangat, dan betapa perlunya menunaikan tugas-tugas yang dituntut oleh peranan besar ini, yang menuntut kesungguhan di dalam jiwa, jihad di alam kenyataan,

dan pengorbanan-pengorbanan yang berat.

Jalan itu telah ditempuh oleh surah ini, dalam setiap putarannya yang telah lalu, dan sisanya di dalam juz ini--sisa dari *manhaj* ini--dengan metode yang sama.

* * *

Juz ini dimulai dengan membersihkan jiwa dan masyarakat. Caranya adalah dengan menebarkan kepercayaan kepada kaum muslimin, menjauhi perkataan yang jelek, dianjurkan suka memberi maaf dan berlapang dada, dan menetapkan bahwa Allah tidak menyukai perkataan buruk yang disuarakan dengan lantang--kecuali oleh orang yang dizalimi yang berhak menuntut keadilan atas kezaliman itu. Di samping semua itu, Allah SWT lebih menyukai sikap pemaaf terhadap kejelekan. Dia adalah "Maha Pemaaf" dan "Mahakuasa".

Selanjutnya, dijelaskanlah tabiat *tashawwur* islami yang menetapkan bahwa agama Allah hanya satu, rasul-rasul Allah adalah suatu rombongan yang mengemban agama yang satu, dan sikap memilah-milah di antara para rasul dan ajaran-ajaran mereka dengan mengimani yang sebagian dan mengufuri yang sebagian lainnya adalah kufur yang terang-terangan. Penjelasan ini datang disertai ancaman kepada kaum Yahudi, dari kalangan Ahli Kitab, yang mengingkari kenabian dan para nabi setelah nabi-nabi mereka karena fanatik dan dendam.

Dari sini dimulailah perjalanan bersama kaum Yahudi dengan menyingkap kekeraskepalaan mereka terhadap nabi, pemimpin, dan juru selamat mereka, Nabi Musa a.s.. Allah mengungkapkan karakter buruk dan sikap mereka terhadap kebenaran dan dakwah kepada kebenaran, walaupun juru dakwahnya adalah nabi mereka yang terbesar, yaitu Musa a.s.. Allah juga menyingkap sikap mereka terhadap Nabi Isa a.s. beserta ibunya, dan lontaran perkataan jelek mereka terhadap Maryam dengan perkataan yang tidak disukai oleh Allah. Maka, pada waktu itu tampak pulalah sikap mereka kepada Rasulullah saw. beserta dakwah terakhir yang beliau emban, baik secara pemahaman maupun transparan.

Seiring dengan tuduhan-tuduhan bohong kaum Yahudi terhadap Nabi Isa a.s. dan upaya mereka untuk membunuhnya, maka Al-Qur`an menetapkan hakikat urusan yang sebenarnya dan mengungkapkan tabiat tuduhan mereka itu. Lalu disebutkan pula oleh Al-Qur`an bagaimana Allah menghukum kaum Yahudi karena kezaliman mereka dan tindakan mereka menghalang-halangi manusia dari jalan Allah. Selain itu, Al-Qur`an pun mengungkapkan bagaimana mereka memakan riba, padahal mereka sudah dilarang melakukannya; bagaimana mereka memakan harta orang lain secara batil, dengan menghalangi mereka dari sebagian yang baik-baik yang telah dihalalkan untuk mereka di dunia; dan bagaimana pula azab pedih yang sudah menunggu mereka di akhirat nanti, dengan mengecualikan orang-orang yang mendalam ilmunya dan orang-orang beriman yang mengetahui kebenaran lalu mengimani dan mengikutinya.

Ditolaklah pendustaan kaum Yahudi terhadap risalah Nabi saw. dengan menetapkan bahwa tindakan mereka yang seperti itu sudah biasa dilakukan sehingga tidak mengundang keheranan, keanehan, dan keasingan. Sudah menjadi sunnah Allah di dalam mengutus para rasul kepada manusia bahwa kaum Yahudi hanya mengakui risalah sebagian mereka dan mengingkari risalah yang sebagian lagi karena sombong dan dendam. Ini adalah hal biasa saat Allah mengutus para rasul kepada hamba-hamba-Nya untuk menyampaikan kabar gembira dan memberi peringatan,

"Supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu." **(an-Nisaa`: 165)**

Maka, pengutusan rasul-rasul itu adalah suatu keharusan dan kebutuhan, bukan sekadar kebiasaan.

Sebagai penyeimbang keingkaran kaum Yahudi itu, Allah SWT menetapkan kesaksian-Nya dan kesaksian malaikat, cukuplah Allah sebagai saksi. Allah mengancam orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi manusia dari jalan-Nya, dengan ancaman bahwa Dia tidak akan mengampuni mereka dan tidak akan menunjukkan jalan kepada mereka kecuali jalan ke neraka Jahannam yang mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Semua itu kemudian diakhiri dengan seruan kepada manusia secara keseluruhan dan diumumkan kepada mereka bahwa Rasulullah saw. datang kepada mereka dengan membawa kebenaran dari Tuhan mereka, dan menyeru mereka kepada keimanan. Kalau mereka tidak mau, maka sesungguhnya semua yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Allah menjadi saksi kebenaran risalah ini, dan menyeru mereka untuk mengimaninya. Dengan demikian, mereka beserta ajaran pilihan mereka itu berhadapan dengan dakwah dari Zat Pemilik segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi.

Sampai di sini selesailah perjalanan bersama kaum Yahudi dari Ahli Kitab. Surah ini telah menyingkap karakter, cara-cara, dan kebiasaan buruk mereka sejak zaman dahulu. Dengan penyingkapan ini, terantisipasilah tipu daya mereka.

Selain itu, surah ini juga menetapkan *kalimatul-haq* 'kalimat kebenaran' pada risalah Nabi Muhammad saw. dan menegakkan hujjah atas manusia dengan kesaksian Allah SWT. Semua itu, dari satu segi, melebihi penetapan-Nya tentang besarnya tanggung jawab para rasul dan para pengemban dakwah kebenaran, di dalam menegakkan hujjah terhadap manusia. Dari segi lain, urusan semua manusia bergantung di pundak para rasul dan kaum mukminin dengan risalah mereka, supaya manusia selamat dari azab Allah atau justru layak mendapatkan azab Allah dengan alasan yang jelas. Ini adalah tugas yang penting dan besar.

* * *

Setelah selesai berjalan-jalan bersama kaum Yahudi, pembelaan Allah terhadap Isa dan ibunya, dan mendustakan tuduhan-tuduhan buruk kaum Yahudi terhadap Nabi Isa dan Maryam, maka dimulailah perjalanan kedua bersama kaum Nasrani–pengikut Nabi Isa a.s.–untuk meluruskan sikap berlebih-lebihan mereka mengenai urusan Almasih–hamba dan nabi-Allah–dan untuk mencegah mereka dari sikap berlebihan ini. Ditetapkanlah kebenaran mengenai masalah Nabi Isa bahwa ia adalah hamba Allah yang tidak enggan menjadi hamba-Nya. Perjalanan bersama kaum Nasrani itu juga untuk meluruskan anggapan mereka terhadap Ruhul Qudus yang mereka kaitkan dengan para malaikat. Adapun penolakan terhadap kepercayaan Trinitas juga bertujuan untuk menolak kebapakan Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi.

Di celah-celah meluruskan kekeliruan akidah ini, Al-Qur`an juga menetapkan *tashawwur* 'pandangan' islami yang benar, dan memurnikan seluruh urusan ini pada *uluhiyyah* Allah Yang Maha Esa saja dan ubudiah dari semua makhluk ciptaan-Nya. Ini merupakan kaidah terbesar, ciri-ciri menonjol, dan unsur asasi dalam akidah Islam.

Karena itu, datanglah kabar gembira bagi orang-orang mukmin dan ancaman bagi orang-orang kafir yang enggan melakukan ubudiah (peribadatan) kepada Allah. Datang pulalah pernyataan umum kepada manusia sebagaimana dalam mengakhiri perjalanan bersama kaum Yahudi di muka bahwa telah datang kepada manusia keterangan dan bukti yang nyata serta cahaya yang menerangi dari Tuhan mereka. Sehingga, tidak ada hujjah, kesamaran, dan alasan bagi orang-orang yang menentangnya.

* * *

Surah ini ditutup dengan satu ayat yang memuat sisa hukum mawaris dalam keadaan *kalalah* 'meninggal dunia tanpa meninggalkan anak dan orang tua'. Sudah disebutkan di muka dalam surah ini hukum beberapa kondisi, dan ini adalah sisanya tentang sistem sosial dan ekonomi baru yang dibawa oleh Islam untuk menjadi fondasi tempat tegaknya kehidupan kaum muslimin, dan ditransfernya–sebagaimana kami katakan pada permulaan surah–kepada umat yang memiliki karakter dan sistem khusus yang mandiri pula. Tujuannya supaya umat ini dapat memainkan peranannya yang besar dalam kehidupan dan masyarakat manusia, yaitu peran kepemimpinan, pembinaan, dan pembangunan.

Dari pemaparan surah ini secara keseluruhan dan pemaparan sebagiannya, tampaklah bahwa sistem sosial, ekonomi, dan politik selalu berjalan beriringan dengan pembersihan akhlak, pelurusan akidah dan pandangan hidup, peperangan melawan musuh-musuh yang senantiasa menunggu kesempatan untuk menghancurkan kaum muslimin, dan penjelasan tentang besarnya peranan yang harus dimainkan oleh kaum muslimin. Al-Qur`an, kitab dakwah dan undang-undang dasar umat Islam, senantiasa menyadarkan umat tentang semua ini, dalam gambarannya yang lengkap, sempurna, seimbang, dan cermat. Gambaran yang menetapkan secara pasti atas setiap orang yang hendak membangun, menghidupkan, dan membangkitkan umat Islam, supaya mereka bangkit kembali dengan memainkan tanggung jawab dan peranannya. Namun, dalam usaha tersebut, mereka menjadikan Al-Qur`an sebagai *manhaj* dakwahnya, *manhaj* bagi gerakannya, dan *manhaj* bagi setiap langkah perjalanannya untuk menghidupkan, membangkitkan, dan membangunnya kembali.

Al-Qur`an senantiasa hadir untuk memainkan peranan sebagaimana yang telah dimainkannya pertama kali. Ia adalah firman Allah yang abadi dan menetap di dalam jiwa manusia dalam semua perkembangannya. Tidak akan habis keajaiban-keajaibannya, dan tidak akan lapuk karena sering diulang atau ditolak orang. Hal ini seperti yang dikatakan oleh manusia yang paling mengerti Al-Qur`an, yaitu Nabi saw.. Beliau telah berjuang dengan Al-Qur`an dalam

menghadapi kaum musyrikin, kaum munafikin, dan kaum Ahli Kitab yang menyeleweng. Beliau pun telah menggunakan Al-Qur`an untuk membangun umat yang unik sepanjang sejarah manusia.

* * *

۞ لا يحب الله الجهر بالسوء من القول إلا من ظلم وكان الله سميعا عليما ﴿١٤٨﴾ إن تبدوا خيرا أو تخفوه أو تعفوا عن سوء فإن الله كان عفوا قديرا ﴿١٤٩﴾ إن الذين يكفرون بالله ورسله ويريدون أن يفرقوا بين الله ورسله ويقولون نؤمن ببعض ونكفر ببعض ويريدون أن يتخذوا بين ذلك سبيلا ﴿١٥٠﴾ أولئك هم الكافرون حقا وأعتدنا للكافرين عذابا مهينا ﴿١٥١﴾ والذين آمنوا بالله ورسله ولم يفرقوا بين أحد منهم أولئك سوف يؤتيهم أجورهم وكان الله غفورا رحيما ﴿١٥٢﴾ يسألك أهل الكتاب أن تنزل عليهم كتابا من السماء فقد سألوا موسى أكبر من ذلك فقالوا أرنا الله جهرة فأخذتهم الصاعقة بظلمهم ثم اتخذوا العجل من بعد ما جاءتهم البينات فعفونا عن ذلك وآتينا موسى سلطانا مبينا ﴿١٥٣﴾ ورفعنا فوقهم الطور بميثاقهم وقلنا لهم ادخلوا الباب سجدا وقلنا لهم لا تعدوا في السبت وأخذنا منهم ميثاقا غليظا ﴿١٥٤﴾ فبما نقضهم ميثاقهم وكفرهم بآيات الله وقتلهم الأنبياء بغير حق وقولهم قلوبنا غلف بل طبع الله عليها بكفرهم فلا يؤمنون إلا قليلا ﴿١٥٥﴾ وبكفرهم وقولهم على مريم بهتانا عظيما ﴿١٥٦﴾ وقولهم إنا قتلنا المسيح عيسى ابن مريم رسول الله وما قتلوه وما صلبوه ولكن شبه لهم وإن الذين اختلفوا فيه لفي شك منه ما لهم به من علم إلا اتباع الظن وما قتلوه يقينا ﴿١٥٧﴾ بل رفعه الله إليه وكان الله عزيزا حكيما ﴿١٥٨﴾ وإن من أهل الكتاب إلا ليؤمنن به قبل موته ويوم القيامة يكون عليهم شهيدا ﴿١٥٩﴾ فبظلم من الذين هادوا حرمنا عليهم طيبات أحلت لهم وبصدهم عن سبيل الله كثيرا ﴿١٦٠﴾ وأخذهم الربا وقد نهوا عنه وأكلهم أموال الناس بالباطل وأعتدنا للكافرين منهم عذابا أليما ﴿١٦١﴾ لكن الراسخون في العلم منهم والمؤمنون يؤمنون بما أنزل إليك وما أنزل من قبلك والمقيمين الصلاة والمؤتون الزكاة والمؤمنون بالله واليوم الآخر أولئك سنؤتيهم أجرا عظيما ﴿١٦٢﴾

۞ إنا أوحينا إليك كما أوحينا إلى نوح والنبيين من بعده وأوحينا إلى إبراهيم وإسماعيل وإسحاق ويعقوب والأسباط وعيسى وأيوب ويونس وهارون وسليمان وآتينا داود زبورا ﴿١٦٣﴾ ورسلا قد قصصناهم عليك من قبل ورسلا لم نقصصهم عليك وكلم الله موسى تكليما ﴿١٦٤﴾ رسلا مبشرين ومنذرين لئلا يكون للناس على الله حجة بعد الرسل وكان الله عزيزا حكيما ﴿١٦٥﴾ لكن الله يشهد بما أنزل إليك أنزله بعلمه والملائكة يشهدون وكفى بالله شهيدا ﴿١٦٦﴾ إن الذين كفروا وصدوا عن سبيل الله قد ضلوا ضلالا بعيدا ﴿١٦٧﴾ إن الذين كفروا وظلموا لم يكن الله ليغفر لهم ولا ليهديهم طريقا ﴿١٦٨﴾ إلا طريق جهنم خالدين فيها أبدا وكان ذلك على الله يسيرا ﴿١٦٩﴾ يا أيها الناس قد جاءكم الرسول بالحق من ربكم فآمنوا خيرا لكم وإن تكفروا فإن لله ما في السماوات والأرض وكان الله عليما حكيما ﴿١٧٠﴾

"Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (148) Jika kamu menyatakan suatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Mahakuasa. (149) Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan me-

ngatakan, 'Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain)', serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), (150) Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan. (151) Orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya serta tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahalanya. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (152) Ahli Kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah Kitab dari langit. Sesungguhnya, mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata, 'Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata.' Maka, mereka disambar petir karena kezalimannya, dan mereka menyembah anak sapi, sesudah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata, lalu Kami maafkan (mereka) dari yang demikian. Telah Kami berikan kepada Musa keterangan yang nyata. (153) Telah Kami angkat ke atas (kepala) mereka bukit Thursina untuk (menerima perjanjian yang telah kami ambil dari) mereka. Kami perintahkan mereka, 'Masukilah pintu gerbang itu sambil bersujud.' Kami perintahkan (pula) kepada mereka, 'Janganlah kamu melanggar peraturan mengenai hari Sabtu.' Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kokoh. (154) Maka, (Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan), disebabkan mereka melanggar perjanjian itu, mereka kekafiran terhadap keterangan-keterangan Allah dan mereka membunuh nabi-nabi tanpa (alasan) yang benar dan mengatakan, 'Hati kami tertutup.' Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya. Karena itu, mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil dari mereka. (155) Juga karena kekafiran mereka (terhadap Isa), dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina). (156) serta ucapan mereka, 'Sesungguhnya, kami telah membunuh Almasih, Isa putra Maryam, Rasul Allah', padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya, orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti dugaan belaka. Mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. (157) Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (158) Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Di hari Kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka. (159) Maka, disebabkan kezaliman kaum Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah, (160) dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya; dan mereka memakan harta orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih. (161) Tetapi, orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al-Qur`an), dan apa yang telah diturunkan sebelummu. Juga orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar. (162) Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya. Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya`qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Kami berikan Zabur kepada Daud. (163) (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung. (164) (Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (165) (Mereka tidak mau mengakui yang diturunkan kepadamu itu), tetapi Allah mengakui Al-Qur`an yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah me-

nurunkannya dengan ilmu-Nya, dan malaikat-malaikat pun menjadi saksi (pula). Cukuplah Allah yang mengakuinya. (166) Sesungguhnya, orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, benar-benar telah sesat sejauh-jauhnya. (167) Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka. (168) kecuali jalan ke neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. (169) Wahai manusia, sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, maka berimanlah kamu, itulah yang lebih baik bagimu. Jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikit pun) karena sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (170)

Larangan Menyuarakan Keburukan

Al-Qur'an sedang membangun umat yang baru. Mereka dibangun dari kelompok-kelompok muslim yang dientas oleh Islam dari lembah jahiliah tempat mereka berkubang selama ini. Mereka dibimbing dengan Al-Qur'an untuk mendaki ke tempat yang tinggi sampai puncak, menyerahkan kepada mereka–setelah sempurna pertumbuhannya–kepemimpinan atas manusia, dan menentukan peranannya yang besar dalam kepemimpinan ini. Di antara unsur-unsur pembangunannya ialah membersihkan hati umat, membersihkan suasana masyarakat yang hidup di dalamnya, dan menjunjung tinggi akhlak dan kejiwaan manusia.

Setelah umat mencapai tingkatan ini dengan keunggulan akhlak individu dan masyarakatnya, sesuai dengan kadar ketinggian pandangan akidahnya yang mengungguli semua penduduk bumi, maka pada waktu itu Allah menjadikan apa yang Dia kehendaki di muka bumi ini untuk mereka. Dia juga menjadikan mereka sebagai penjaga agama dan *manhaj*-Nya, sebagai pembimbing manusia yang sesat kepada cahaya dan petunjuk, dan sebagai pemegang amanat atas kepemimpinan dan pembinaan manusia.

Apabila mereka unggul dalam hal-hal khusus ini melebihi semua penduduk bumi, maka kepemimpinan mereka terhadap manusia adalah suatu keniscayaan dan fitri, yang berdiri tegak di atas prinsip-prinsipnya yang sahih. Dengan kedudukannya yang istimewa ini, maka unggul pulalah mereka dalam bidang ilmu pengetahuan, peradaban, perekonomian, dan politik. Keunggulan yang terakhir ini merupakan buah dari keunggulannya yang pertama dalam bidang akidah dan akhlak. Hal itu sudah menjadi sunnatullah bagi individu dan masyarakat.

Salah satu bentuk pembersihan bagi pribadi dan masyarakat tergambar dalam dua ayat berikut ini.

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَن ظُلِمَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ﴿١٤٨﴾ إِن تُبْدُوا خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ أَوْ تَعْفُوا عَن سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيرًا ﴿١٤٩﴾

"Allah tidak menyukai ucapan buruk (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Jika kamu menyatakan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Mahakuasa." **(an-Nisaa': 148-149)**

Masyarakat itu amat peka, dan membutuhkan adab-adab kemasyarakatan yang sesuai dengan kepekaan ini. Banyak kalimat yang dilontarkan tanpa memperhitungkan dampak yang terjadi di belakangnya, dan banyak juga ungkapan yang ditujukan kepada orang tertentu saja. Akan tetapi, kalimat dan ungkapan-ungkapan itu ternyata meninggalkan pengaruh yang merusak bagi jiwa, akhlak, dan tradisi masyarakat. Akibatnya tidak hanya mengenai orang yang dimaksudkannya saja, melainkan melintas kepada masyarakat luas.

Mengucapkan kejelekan dengan terang-terangan, dalam bentuk apa pun, memang mudah sekali diucapkan kalau tidak ada kendali dalam hati dan ketakwaan kepada Allah. Tersebarnya ucapan buruk itu sering menimbulkan dampak yang mendalam di dalam hati masyarakat; sering menghancurkan kepercayaan timbal balik di kalangan masyarakat, sehingga terkesan di kalangan masyarakat bahwa keburukan seperti ini sudah menjadi kebiasaan; dan sering menjadikan orang-orang yang di dalam hatinya ada kecenderungan terhadap keburukan yang selama ini mereka sembunyikan dan mereka merasa berat untuk menyampaikannya, lantas melakukan keburukan itu karena kejelekan sudah menjadi ulat masyarakat yang sudah menyebar pada mereka. Maka, mereka tidak lagi merasa keberatan dan tidak merasa resah, toh mereka bukan orang yang pertama berbuat demikian! Selain itu, tersebarnya keburukan tersebut sering memicu hilangnya jalinan

kasih sayang di kalangan masyarakat yang sudah terjalin selama ini. Karena manusia menganggap suatu keburukan itu amat jelek ketika pertama kali dilakukan. Akan tetapi, apabila sudah berulang-ulang dilakukan dan sudah menjadi pembicaraan, maka perasaan mereka akan kebal hingga terasa ringan dan mudah bagi seseorang untuk mendengarkan–bahkan melihat–keburukan itu tanpa tergerak hatinya untuk mengubah kemungkaran.

Belum lagi terjadinya kezaliman terhadap orang yang mereka tuduh bersalah dan sudah diumumkan sedemikian rupa, padahal kadang-kadang yang bersangkutan benar-benar tidak bersalah dan tidak tahu-menahu. Akan tetapi, apabila perkataan buruk sudah tersebar dan mengucapkan perkataan buruk dengan terang-terangan itu sudah dianggap enteng dan biasa, maka orang yang baik pun kadang-kadang berkata demikian bersama orang yang buruk akhlaknya. Orang yang baik bercampur baur dengan orang yang durhaka tanpa merasa keberatan terhadap kebohongan atau tuduhan-tuduhan yang dilontarkan begitu saja. Maka, gugurlah perasaan malu dari diri pribadi dan masyarakat yang biasanya dapat mencegah lisan dari mengucapkan keburukan dan menjaga banyak orang dari keberanian melakukan kejelekan.

Bersuara keras menyuarakan keburukan pada mulanya merupakan tuduhan-tuduhan dan caci maki yang bersifat pribadi, tetapi akhirnya menjadi kebiasaan sosial dan dekadensi moral. Kemudian hal ini menyebabkan tersesatnya penilaian manusia terhadap manusia lain, perorangan ataupun masyarakat. Karena itu, hilanglah kepercayaan antara sebagian terhadap sebagian yang lain, dan memudahkan terjadinya dan tersebarnya tuduhan-tuduhan yang dengan mudah diucapkan oleh lidah tanpa merasa rikuh dan bersalah.

Oleh karena itu, Allah tidak suka tersebarnya perkataan buruk di kalangan kaum muslimin. Dia membatasi hak mengucapkan perkataan buruk dengan terang-terangan itu hanya bagi orang yang dizalimi saja, untuk membela diri dengan mengucapkan perkataan yang buruk guna menerangkan keadaan orang yang menzaliminya itu, dalam batas-batas yang tidak melebihi kezaliman yang dilakukan terhadapnya.

"Allah tidak menyukai ucapan buruk (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya...."

Dalam hal ini, menerangkan kejelekan–hal ini juga meliputi apa yang diistilahkan dalam hukum dengan mencela dan menuduh–adalah dilakukan untuk membela diri dari kezaliman, untuk menolak perseteruan, untuk menolak keburukan itu sendiri yang bisa saja terjadi pada diri orang yang dijelek-jelekkan atau dituduh, dan untuk mempopulerkan kezaliman dan orang yang zalim itu kepada masyarakat Sehingga, masyarakat bersimpati kepada orang yang dizalimi, dapat mencegah tindakan pelaku kezaliman, dan membuat takut pelaku kezaliman hingga ia tidak berani mengulanginya lagi. Akan tetapi, penyampaian ucapan buruk secara terang-terangan itu harus dibatasi sumbernya, yaitu dari orang yang dizalimi itu saja. Juga harus dibatasi sebabnya, yaitu karena kezaliman tertentu sebagaimana yang dijelaskan oleh orang yang dizalimi. Jadi penyataan buruk secara terang-terangan itu ditujukan kepada orang yang melakukan kezaliman saja. Dengan demikian, kebaikan yang hendak diwujudkan dengan jalan ini merupakan alasan pembenar dilakukannya pemberian keterangan tentang keburukan seseorang secara terang-terangan, dan mewujudkan keadilan dan kesadaran adalah menjadi tujuannya, bukan sekadar mempopulerkan kejelekan orang itu.

Islam melindungi nama baik manusia selama mereka tidak berbuat zalim. Apabila mereka berbuat zalim, niscaya mereka tidak berhak mendapatkan perlindungan ini dan diizinkanlah orang yang dizalimi untuk mengungkapkan keburukannya dengan terang-terangan. Ini merupakan pengecualian satu-satunya dari larangan mengucapkan perkataan yang buruk.

Demikianlah Islam memadukan antara keinginannya terhadap penegakan keadilan yang tidak mungkin berjalan bila disertai kezaliman, dan keinginannya terhadap akhlak yang tidak dapat berjalan bersama dengan penodaan terhadap harga diri pribadi dan masyarakat.

Penjelasan Al-Qur`an ini diakhiri dengan kalimat penutup yang mengesankan,

"...Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(an-Nisaa`: 148)**

Kalimat penutup itu untuk menghubungkan persoalan ini pada akhirnya dengan Allah, sesudah dihubungkannya pada permulaannya dengan kecintaan dan kebencian Allah, *"Allah tidak menyukai ucapan buruk (yang diucapkan) dengan terus terang...."* Juga untuk menyadarkan hati manusia bahwa kembalinya penilaian niat, motivasi, ucapan, dan tuduhan itu adalah kepada Allah, Yang Maha Mendengar apa yang diucapkan orang, dan Maha Mengetahui apa yang

tersimpan di dalam dada.

Kemudian Al-Qur'an tidak berhenti pada batas yang negatif saja dalam melarang mengucapkan perkataan buruk secara terang-terangan. Tetapi, ia juga memberikan arahan kepada kebaikan yang positif secara umum, memberikan arahan untuk memaafkan kejelekan orang lain, dan menunjukkan sifat Allah Yang Pemaaf, padahal Dia berkuasa untuk menghukum, supaya orang-orang mukmin berakhlak dengan akhlak Allah SWT semampu mereka,

"Jika kamu menyatakan suatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan suatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Mahakuasa." **(an-Nisaa`: 149)**

Demikianlah *manhaj* tarbawi mengangkat jiwa yang beriman dan kaum muslimin ke tingkatan yang lain. Pada tingkat permulaan dibicarakan kepada mereka tentang kebencian Allah SWT terhadap tindakan mengucapkan perkataan buruk secara terang-terangan, dan diberinya keringanan bagi orang yang dianiaya untuk menyuarakan perkataan jelek secara terang-terangan itu terhadap orang yang berbuat zalim kepadanya agar kezaliman yang dilakukan terhadap dirinya diketahui orang lain. Pada tingkatan kedua diangkatnya mereka seluruhnya untuk melakukan kebaikan, dan diangkatnya jiwa orang yang dizalimi–kalau dapat menyadari untuk memaafkan dan berlapang dada terhadap yang bersangkutan–sesuai dengan kemampuannya. Ini merupakan tingkatan yang lebih tinggi dan lebih bersih.

Dengan demikian, akan tersebarlah kebaikan di kalangan masyarakat muslim kalau mereka mau mengutamakan hal ini. Sehingga, ia dapat memainkan peranannya di dalam mendidik jiwa dan menyucikannya manakala mereka menyembunyikannya, karena kebaikan itu adalah kebaikan di saat rahasia dan di saat terang-terangan. Pada waktu itu, tersebar pula rasa saling memaafkan di antara sesama manusia, sehingga tidak ada jalan untuk menyuarakan suara buruk. Hanya saja kepemaafan itu hendaknya dari orang yang mampu melakukan pembalasan namun ia memaafkannya, bukan timbul dari ketidakmampuan. Hendaklah yang demikian itu dilakukan karena meniru akhlak Allah, yang berkuasa melakukan pembalasan tetapi Dia memaafkan,

"...Maka, sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Mahakuasa." **(an-Nisaa`: 149)**

Setelah itu, konteks berikutnya melanjutkan perjalanan bersama orang-orang "Ahli Kitab" secara umum. Dari sana kemudian berpindah kepada kaum Yahudi pada satu segi dan pada segi lain kepada kaum Nasrani. Kaum Yahudi suka menyuarakan perkataan yang buruk dengan terang-terangan, yang berisi kebohongan dan rekayasa mengenai Maryam dan Isa. Tindakan mereka menyuarakan keburukan itu akan disebutkan di celah-celah perjalanan ini, sehingga terkaitlah perjalanan (pembicaraan) ini dengan kandungan kedua ayat sebelumnya dalam konteks yang sama.

Seluruh perjalanan ini merupakan satu bagian dari peperangan yang dibicarakan oleh Al-Qur'an terhadap musuh-musuh kaum muslimin di Madinah. Bagian-bagian lainnya sudah dibicarakan pada bagian permulaan surah ini dan dalam surah al-Baqarah dan surah Ali Imran.

Karena itu, kami paparkanlah di sini sebagaimana yang tersebut dalam konteks Al-Qur'an.

* * *

Perbedaan Sikap Kaum Yahudi dan Kaum Nasrani dengan Kaum Muslimin terhadap Rasul-Rasul Allah Beserta Akibat Masing-Masing

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُوا۟ بَيْنَ ٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُوا۟ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴿١٥٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ حَقًّا ۚ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٥١﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَلَمْ يُفَرِّقُوا۟ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ أُو۟لَٰٓئِكَ سَوْفَ يُؤْتِيهِمْ أُجُورَهُمْ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٥٢﴾

"Sesungguhnya, orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan, 'Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain)', serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan. Orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya serta tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, kelak

Allah akan memberikan kepada mereka pahalanya. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (**an-Nisaa`**: 150-152)

Kaum Yahudi mengaku beriman kepada nabi-nabi mereka, tetapi mereka mengingkari kerasulan Nabi Isa a.s. dan Nabi Muhammad saw.. Hal seperti ini juga dilakukan kaum Nasrani yang menghentikan keimanannya kepada para nabi. Mereka bahkan mempertuhankan Nabi Isa a.s., tetapi mengingkari kerasulan Nabi Muhammad saw..

Al-Qur`an mengingkari sikap kedua golongan itu dan menetapkan pandangan islami yang lengkap dan menyeluruh tentang keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya, tanpa membeda-bedakan antara keimanan kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan antara keimanan kepada rasul yang satu dan rasul yang lain. Dengan kelengkapannya inilah, maka Islam menjadi *"ad-din"* 'agama' yang tidak diterima oleh Allah agama apa pun selainnya karena agama Islam inilah yang sesuai dengan keesaan Allah dan konsekuensi tauhidnya.

Tauhid yang mutlak kepada Allah menuntut konsekuensi kesatuan agama yang diutuskan kepada para rasul untuk manusia, dan menuntut kesatuan para rasul yang diutus mengemban amanat ini kepada semua manusia. Setiap kekufuran terhadap kesatuan para rasul pada hakikatnya berarti kekufuran terhadap keesaan Allah. Ini merupakan pandangan yang buruk terhadap tuntutan konsekuensi keesaan-Nya. Maka, agama dan *manhaj* Allah bagi manusia, tidak akan pernah berubah asas dan sumbernya.

Oleh karena itu, ayat-ayat ini mengungkapkan orang-orang yang hendak memisah-misahkan Allah dan rasul-rasul-Nya (dengan mengimani Allah dan mengkufuri rasul-rasul-Nya) dengan orang-orang yang hendak memisah-misahkan di antara para rasul (dengan mengimani sebagian dan mengkufuri sebagian lainnya). Diungkapkan-Nya mereka sebagai orang-orang yang kufur kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Pemisahan mereka atas hubungan Allah dan rasul-rasul-Nya, dan pemisahan sebagian rasul dengan sebagian rasul yang lain, dianggap sebagai tindakan kufur kepada Allah dan rasul-rasul-Nya.

Sesungguhnya, iman adalah satu, tidak dapat dibagi-bagi. Iman kepada Allah adalah iman kepada keesaan Allah SWT. Keesaan-Nya itu menuntut kesaan agama yang diridhai-Nya bagi kehidupan manusia seluruhnya, untuk menegakkan seluruh kehidupan mereka–sebagai suatu kesatuan–di atas fondasinya. Juga menuntut kesatuan para rasul yang membawa agama ini dari sisi-Nya, tanpa terlepas dari kehendak dan wahyu-Nya, dan menuntut kesatuan sikap terhadap mereka secara keseluruhan. Tidak ada jalan untuk memecah kesatuan ini kecuali dengan kekafiran yang mutlak, meskipun para pelakunya mengira dirinya beriman kepada sebagian dan kafir kepada sebagian yang lain. Sebagai balasan mereka di sisi Allah ialah disediakannya oleh Allah azab yang menghinakan bagi mereka semua,

"Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan." (**an-Nisaa`** : 151)

Kaum muslimin adalah orang-orang yang pandangan iktikadnya meliputi keimanan kepada Allah dan semua rasul-Nya tanpa membeda-bedakan yang sebagian dengan sebagian yang lain. Mereka mempercayai dan menghormati semua rasul. Semua agama samawi, menurut kepercayaan mereka, adalah benar–selama belum terjadi penyimpangan dan perubahan. Sehingga, apabila telah terjadi perubahan oleh tangan-tangan manusia, maka ia bukan agama Allah lagi, meskipun masih ada segi-segi yang belum mengalami perubahan. Sebab, agama merupakan satu kesatuan sebagaimana hakikatnya. Yaitu, Tuhan Yang Maha Esa yang meridhai satu agama bagi manusia, membuat satu *manhaj* 'sistem, aturan' bagi kehidupan mereka, dan mengutus rasul-rasul-Nya kepada manusia dengan membawa agama dan *manhaj* yang satu ini.

Konvoi iman itu berkesinambungan, yang dikomandani oleh Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, Muhammad, dan saudara-saudara mereka para rasul. Nasab mereka kepada rombongan yang berkesinambungan ini sangat erat. Mereka adalah pembawa amanat terbesar dan pewaris kebaikan yang berkesinambungan di sepanjang jalan yang penuh berkah–tanpa pemisahan, pengasingan, dan pemutusan hubungan. Hanya kepada merekalah kesudahan pewarisan agama yang benar ini. Kebalikan dari apa yang ada pada mereka itu tidak lain kebatilan dan kesesatan.

Inilah "Islam" yang Allah tidak menerima agama selainnya dari siapa pun. Itulah orang-orang "muslim" yang berhak mendapatkan pahala dari Allah atas apa yang mereka kerjakan, dan mendapatkan ampunan dan rahmat atas kekurangan mereka di dalam menjalankan agama,

"Kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahalanya. Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (**an-Nisaa`**: 152)

Islam sangat ketat dalam mentauhidkan akidah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Keketatan Islam mengenai hal ini karena tauhid merupakan fondasi yang tepat bagi seorang mukmin dalam menggambarkan Tuhannya Yang Mahasuci, sebagaimana ia juga merupakan fondasi yang cocok bagi adanya alam wujud yang demikian teratur; akidah yang cocok bagi manusia yang melihat kesatuan peraturan bagi alam semesta di mana saja ia melemparkan pandangannya; dan pandangan hidup yang menjamin kesatuan kaum muslimin secara keseluruhan dalam satu rombongan dan sebagai satu partai dalam menghadapi partai-partai setan. Akan tetapi, satu barisan ini bukannya orang-orang yang memeluk bermacam-macam akidah yang menyimpang, meskipun masih memiliki asal-usul dari agama samawi. Tetapi, mereka adalah barisan orang-orang yang memiliki keimanan yang benar dan akidah yang tidak pernah mengalami perubahan dan penyimpangan.

Karena itu, "Islam" adalah *"ad-din"*, dan kaum "muslimin" adalah "sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia", yaitu orang-orang muslim yang berakidah dengan akidah yang benar lalu mengamalkannya. Bukan setiap orang yang dilahirkan di dalam keluarga muslim, dan bukan setiap orang yang mengucapkan kata Islam dengan lisannya!

* * *

Beberapa Materi Penentangan Ahli Kitab kepada Rasul

Sesudah memantapkan fondasi asasi dalam *tashawwur* islami tentang hakikat iman dan kufur yang berhubungan dengan para rasul dan risalah, maka ayat-ayat selanjutnya memaparkan sebagian dari sikap kaum Yahudi dalam hal ini dan dalam hal mengucapkan perkataan jelek dengan terang-terangan yang telah dibicarakan dalam permulaan pelajaran juz enam. Tujuannya untuk mengenalkan kepada masyarakat tentang sikap mereka kepada Nabi Muhammad saw. dan permintaan mereka terhadap ayat-ayat dan bukti-bukti kerasulan beliau.

Di samping sikap kaum Yahudi terhadap Nabi saw., juga dipaparkan sikap mereka terhadap nabi mereka sendiri yaitu Nabi Musa a.s.. Kemudian sikap mereka terhadap rasul Allah sesudah Musa, yaitu Nabi Isa a.s. beserta ibunya, Maryam. Ternyata mereka adalah satu generasi dengan karakter sama yang terwujud dalam generasi-generasi yang berkesinambungan. Maka, rangkaian ayat ini menyatukan tiga generasi yang berhadapan dengan rasul berbeda, yaitu Rasulullah saw., Nabi Isa a.s., dan Nabi Musa a.s., untuk mempertegas makna ini dan untuk menyingkap karakter ketiga generasi tersebut,

يَسْأَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَنْ تُنَزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِنَ السَّمَاءِ ۚ فَقَدْ سَأَلُوا مُوسَىٰ أَكْبَرَ مِنْ ذَٰلِكَ فَقَالُوا أَرِنَا اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ الصَّاعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ ۚ ثُمَّ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ فَعَفَوْنَا عَنْ ذَٰلِكَ ۚ وَآتَيْنَا مُوسَىٰ سُلْطَانًا مُبِينًا ﴿١٥٣﴾ وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ الطُّورَ بِمِيثَاقِهِمْ وَقُلْنَا لَهُمُ ادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُلْنَا لَهُمْ لَا تَعْدُوا فِي السَّبْتِ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا ﴿١٥٤﴾ فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ وَكُفْرِهِمْ بِآيَاتِ اللَّهِ وَقَتْلِهِمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَقَوْلِهِمْ قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۚ بَلْ طَبَعَ اللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٥٥﴾ وَبِكُفْرِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَىٰ مَرْيَمَ بُهْتَانًا عَظِيمًا ﴿١٥٦﴾ وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ ۚ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ ۚ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ ۚ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ﴿١٥٧﴾ بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٥٨﴾ وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ ۖ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا ﴿١٥٩﴾ فَبِظُلْمٍ مِنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا ﴿١٦٠﴾ وَأَخْذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ ۚ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦١﴾

"Ahli Kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah Kitab dari langit. Sesungguhnya, mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata, 'Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata.' Maka, mereka disambar petir karena kezalimannya, dan mereka menyembah anak sapi, sesudah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata, lalu Kami maafkan (mereka) dari yang demikian. Telah Kami berikan kepada Musa keterangan yang nyata. Telah Kami angkat ke atas (kepala) mereka bukit Thursina untuk (menerima per-

janjian yang telah kami ambil dari) mereka. Kami perintahkan mereka, 'Masukilah pintu gerbang itu sambil bersujud.' Kami perintahkan (pula) kepada mereka, 'Janganlah kamu melanggar peraturan mengenai hari Sabtu.' Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kokoh. Maka, (Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan), disebabkan mereka melanggar perjanjian itu, mereka kafir terhadap keterangan-keterangan Allah, dan mereka membunuh nabi-nabi tanpa (alasan) yang benar dan mengatakan, 'Hati kami tertutup.' Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya. Karena itu, mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil dari mereka. Juga karena kekafiran mereka (terhadap Isa), dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina), serta ucapan mereka, 'Sesungguhnya, kami telah membunuh Al-masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah', padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya, orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti dugaan belaka. Mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Di hari Kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka. Maka, disebabkan kezaliman kaum Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah; dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya; dan mereka memakan harta orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih." **(an-Nisaa`: 153-161)**

Kaum Yahudi di jazirah Islam dan di hadapan Nabi Islam bersikap memusuhi dengan sangat sengit dan terbuka. Mereka terus-menerus melakukan tipu daya yang mematikan dan amat keras, sebagaimana telah dijelaskan oleh Al-Qur`an secara terperinci. Telah dipaparkan kepada kita bermacam-macam tipu daya dan ulah mereka di dalam surah al-Baqarah dan Ali Imran, juga dalam surah ini sebelumnya–pada juz kelima. Apa yang dikisahkan oleh ayat-ayat ini di sini adalah bentuk-bentuk sikap mereka yang lain lagi.

Mereka bersikeras menuntut Rasulullah saw. agar mendatangkan kitab yang sudah ada tulisannya, dari langit kepada mereka dalam wujud fisik yang dapat mereka sentuh dengan tangan,

"Ahli Kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit...."

Akan tetapi, kemudian Allah Yang Mahasuci memberikan jawaban kepada Nabi-Nya, dan menceritakan kepada beliau dan kaum muslimin dengan membentangkan lembaran sejarah kaum Yahudi bersama nabi, pemimpin, dan penyelamat mereka, Nabi Musa a.s.. Mereka mengaku beriman kepada Musa, tapi tidak mengakui kenabian Nabi Isa dan Nabi Muhammad saw..

Watak seperti itu bukanlah hal baru bagi mereka. Juga bukan watak generasi mereka pada zaman Nabi Muhammad saw. saja, tetapi sudah menjadi watak mereka sejak dahulu.

Sesungguhnya, kaum Yahudi pada masa Nabi saw. mempunyai watak dan tipe yang sama dengan mereka yang sezaman dengan Nabi Musa a.s.. Mereka saat itu sama dengan mereka tempo dulu, yang tebal perasaannya dan tidak mau mengerti kecuali terhadap sesuatu yang dapat dicapai pancaindra. Mereka keras kepala dan sangat bandel, sehingga tidak mau tunduk kecuali di bawah paksaan dan tekanan. Mereka sangat kufur, sangat licik, dan sangat mudah berubah sikapnya, lalu merusak perjanjian–meskipun itu perjanjian terhadap Tuhan mereka juga. Mereka adalah kaum yang suka berdusta dan mengada-ada. Karena itu, mereka tidak menganggap penting untuk berpegang teguh pada perkataannya, dan mereka juga tidak mau berhenti mengucapkan perkataan-perkataan mungkar dengan suara keras. Mereka sangat rakus terhadap kekayaan duniawi dan berusaha memperolehnya meskipun dengan cara memakan harta orang lain secara batil dan berpaling dari perintah-perintah Allah.

Ini adalah serangkaian ayat yang mempermalukan dan membongkar aib mereka, dengan keterangan-keterangan yang akurat dan mengandung berbagai macam arahan bagaimana seharusnya bersikap dalam menghadapi tipu daya busuk kaum Yahudi terhadap Islam dan nabinya pada waktu itu hingga sekarang.

"Ahli Kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah Kitab dari langit...."

Yah, tidak apalah kamu (Muhammad) disikapi dengan keras kepala seperti ini, dan hal itu tidak aneh dan tidak mengherankan,

"...Karena sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih dari itu. Mereka berkata, 'Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata!'..."

Belum lagi ayat-ayat yang ditampakkan Allah lewat Musa a.s. menyentuh perasaan, membangkitkan kesadaran, dan membimbing hati mereka untuk bersikap tenang dan pasrah, tiba-tiba mereka meminta agar dapat melihat Allah SWT dengan mata kepala. Ini adalah bualan, yang tidak mungkin dilakukan oleh orang yang hatinya masih ada campuran rasa iman atau ada kesiapan untuk beriman.

"...Maka, mereka disambar petir karena kezalimannya..."

Akan tetapi, Allah SWT memaafkan mereka dan menerima doa Musa dan permohonannya kepada Tuhannya untuk mereka, sebagaimana disebutkan dalam surah lain,

"Maka, ketika mereka digoncang gempa bumi, Musa berkata, 'Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari Engkau. Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah Yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat. Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya. Tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat. Sesungguhnya, kami kembali (bertobat) kepada Engkau.'" **(al-A'raaf: 155-156)**

"Kemudian mereka menyembah anak sapi, sesudah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata...." **(an-Nisaa`: 153)**

Patung anak sapi yang terbuat dari emas perhiasan wanita-wanita Mesir itu dibuat oleh Samiri. Lalu mereka menyembah patung anak sapi itu dan mereka jadikan sebagai tuhan ketika Musa pergi bermunajat kepada Tuhannya dalam beberapa waktu lamanya untuk menerima *alwah* 'kepingan-kepingan kitab Taurat' yang berisi petunjuk dan cahaya penerang kehidupan mereka.

"...Lalu Kami maafkan (mereka) dari yang demikian...."

Akan tetapi, kaum Yahudi adalah kaum Yahudi. Tidak ada artinya peringatan apa pun terhadap mereka kecuali jika mereka dipaksa dan ditakut-takuti,

"...Telah Kami berikan kepada Musa keterangan yang nyata. Telah Kami angkat ke atas (kepala) mereka bukit Thursina untuk (menerima) perjanjian (yang telah Kami ambil dari) mereka. Kami perintahkan kepada mereka, 'Masukilah pintu gerbang itu sambil bersujud.' Kami perintahkan (pula) kepada mereka, 'Janganlah kamu melanggar peraturan mengenai hari Sabtu.' Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kokoh." **(an-Nisaa`: 153-154)**

Keterangan yang diberikan Allah kepada Musa adalah syariat yang terkandung di dalam *alwah* itu. Maka, syariat Allah berarti keterangan dari Allah. Allah tidak menurunkan keterangan pada setiap syariat yang bukan syariat-Nya, dan Dia tidak menjadikan padanya pengaruh terhadap hati. Karena itulah, hati mereka memandang rendah terhadap peraturan-peraturan dan undang-undang yang dibuat oleh manusia untuk diri mereka sendiri. Mereka tidak mau melaksanakannya kecuali di bawah pengawasan pengawal dan pedang algojo. Sedangkan terhadap syariat Allah, hati manusia tunduk dan patuh kepadanya. Jiwa pun memiliki rasa hormat dan takut kepadanya.

Akan tetapi, kaum Yahudi yang hatinya tidak merasakan keimanan, menolak untuk menerima apa yang terkandung di dalam *alwah*. Di sini, datanglah tekanan bersifat kebendaan yang sesuai dengan watak kasar mereka. Ketika mereka memandang, tiba-tiba mereka melihat batu gunung bergelantungan di atas kepala mereka. Allah mengancam akan menjatuhi batu gunung itu kepada mereka jika tidak mau tunduk dan menunaikan perjanjian yang di-sampaikan-Nya kepada mereka. Juga jika tidak mau melaksanakan kewajiban-kewajiban yang ditetapkan atas mereka sebagaimana tercantum di dalam *alwah*.

Yah, hanya pada saat itu saja mereka tunduk dan menerima perjanjian yang kokoh, kuat, dan mantap tersebut. Sifat-sifat ini disebutkan oleh Al-Qur'an untuk menyerasikan pemandangan dengan kekerasan batu yang diangkat di atas kepala mereka dan kekerasan hati yang ada dalam dada mereka. Di samping itu juga untuk menunjukkan keserasian makna fisikal, kemantapan, dan muatannya sebagaimana yang biasa dipergunakan Al-Qur`an dalam mengungkapkan sesuatu dengan melukiskan, memberikan khayalan di dalam perasaan, dan menggambar-

kan sesuatu seakan-akan bertubuh.[1]

Di dalam perjanjian ini disebutkan agar mereka memasuki Baitul Maqdis dengan bersujud, dan agar menghormati hari Sabtu yang mereka minta untuk menjadi hari raya bagi mereka.

Akan tetapi, apa yang terjadi? Hanya karena telah hilang rasa takut dari mereka dan sudah tidak ada tekanan kepada mereka, maka mereka melepaskan diri dari perjanjian yang kokoh itu. Mereka merusak perjanjian itu, mengingkari ayat-ayat Allah, membunuh nabi-nabi Allah tanpa alasan yang benar, dan membual sambil menyombongkan diri dengan mengatakan, "Hati kami tidak dapat menerima nasihat, dan tidak akan sampai suatu perkataan kepadanya, karena ia sudah tertutup dari segala macam perkataan." Mereka lakukan berbagai tindakan lain sebagaimana yang diceritakan Allah kepada Rasul-Nya dan kaum muslimin, di dalam menghadapi kaum Yahudi, dalam rangkaian ayat-ayat ini,

"Maka (Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan) disebabkan mereka melanggar perjanjian itu, mereka kafir terhadap keterangan-keterangan Allah, dan mereka membunuh nabi-nabi tanpa (alasan) yang benar dan mengatakan, 'Hati kami tertutup....'" **(an-Nisaa`: 155)**

Perkataan, *"Hati kami tertutup"*, yang mereka pergunakan untuk menjawab seruan Rasulullah saw., mungkin diungkapkan oleh Al-Qur`an untuk memupus harapan Nabi saw. terhadap keimanan dan sambutan positif mereka. Mungkin juga sebagai pelecehan terhadap dakwah yang diserukan Rasulullah kepada mereka, sebagai bentuk bualan dan pendustaan mereka yang tidak mau mendengarkan seruan beliau. Ketika mereka mengucapkan perkataan ini, konteks pembicaraan diputus dulu untuk memberikan sanggahan terhadap mereka,

"Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya. Karena itu, mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil dari mereka." **(an-Nisaa`: 155)**

Pada dasarnya hati mereka tidak tertutup. Tetapi, kekafiran merekalah yang menyebabkan Allah mengunci mati hati mereka sehingga menjadi keras, beku, dan tertutup. Sehingga, tidak ada yang beriman dari mereka kecuali sedikit sekali, yang karena perbuatannya maka Allah tidak mengunci mati hatinya. Yaitu, mereka yang membuka hatinya terhadap kebenaran dan memuliakan kebenaran itu. Karena itu, Allah menunjukkan dan memberikannya kepada mereka. Akan tetapi, jumlah mereka dari kaum Yahudi yang demikian itu hanya sedikit sekali, seperti Abdullah bin Salam, Tsa'labah bin Sa'yah, Asad bin Sa'yah, dan Asad bin Ubaidillah.

Setelah memberikan sisipan dan komentar ini, ayat selanjutnya kembali membicarakan sebab-sebab yang menjadikan kaum Yahudi mendapatkan hukuman yang layak seperti diharamkannya sebagian makanan yang baik-baik bagi mereka di dunia, dan disediakan untuk mereka azab neraka yang sudah menunggu di akhirat.

"Karena kekafiran mereka (terhadap Isa), dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina), serta ucapan mereka, 'Sesungguhnya kami telah membunuh Almasih, Isa putra Maryam, Rasul Allah....'" **(an-Nisaa`: 156-157)**

Berulang-ulang disebutkan sifat *kafir* setiap kali dikatakan salah satu kemungkaran mereka. Sifat kafir ini disebutkan ketika menyatakan pembunuhan mereka terhadap para nabi tanpa alasan yang benar –memang selamanya tidak pernah ada seorang nabi yang dibunuh dengan alasan yang benar–dan ketika mereka melontarkan tuduhan terhadap Maryam dengan kebohongan yang besar. Mereka telah mengucapkan perkataan yang mungkar terhadap Maryam yang suci. Mereka menuduh Maryam telah berbuat zina dengan Yusuf an-Najjar (si tukang kayu). Mudah-mudahan Allah melaknat kaum Yahudi itu. Kemudian mereka membual lagi dengan mengatakan bahwa mereka telah membunuh Almasih dan menyalibnya. Mereka mengejek dan menghina kerasulannya dengan mengatakan, *"Kami telah membunuh Almasih, Isa putra Maryam, Rasul Allah!"*

Ketika pembicaraan sampai pada anggapan mereka itu, maka berhenti pulalah pembicaraannya sebentar untuk memberikan sanggahan dan menetapkan kebenaran dalam persoalan ini,

"Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya, orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti dugaan belaka.

[1] Silakan baca kitab *At-Tashwiirul Fanniy fil-Qur`an*, terbitan Darusy-Syuruq.

Mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(an-Nisaa`: 157-158)**

Sesungguhnya, persoalan pembunuhan dan penyaliban Isa itu adalah pukulan berat bagi kaum Yahudi, sebagaimana halnya kaum Nasrani dengan anggapan-anggapannya. Kaum Yahudi mengatakan bahwa mereka telah membunuh Isa dan merendahkannya dengan mengatakan bahwa Isa adalah Rasul Allah. Pengakuan mereka bahwa Isa seorang rasul itu hanyalah untuk mengejeknya! Kaum Nasrani mengatakan bahwa Isa telah disalib dan dikubur, tetapi setelah tiga hari kemudian ia bangkit kembali. Padahal "sejarah" sama sekali tidak membicarakan kelahiran dan kewafatan Almasih, seakan-akan hal itu tidak diperhitungkan.

Tidak seorang pun dari mereka, baik Yahudi maupun Nasrani, yang yakin dan mantap terhadap apa yang mereka katakan. Peristiwa-peristiwa itu terjadi secara beruntun dengan begitu cepat. Riwayat-riwayatnya tumpang tindih dan campur aduk pada masa itu sehingga sulit untuk menetapkan suatu keyakinan, melainkan apa yang dikisahkan oleh Tuhan Pencipta alam semesta.

Keempat Injil yang meriwayatkan kisah penangkapan, penyaliban, kematian, penguburan, dan kebangkitan Almasih, ditulis sesudah zaman Almasih. Semuanya dipaksakan terhadap pengikut agamanya dan murid-muridnya yang sulit rasanya menyatakan peristiwa-peristiwa itu dalam persembunyian, ketakutan, dan keterusiran. Di samping itu juga ditulis Injil-Injil lain yang banyak jumlahnya. Akan tetapi, keempat Injil inilah yang dipilih pada penghujung abad kedua setelah kelahiran Almasih, dan dianggap sebagai Injil resmi dan diakui, karena alasan-alasan yang semuanya tidak lebih dari syubhat (kesamaran).

Di antara Injil-Injil pada masa Injil ditulis dalam jumlah yang banyak adalah Injil Barnabas, yang berbeda dengan keempat Injil standar dalam mengisahkan pembunuhan dan penyaliban Almasih. Dalam Injil Barnabas itu disebutkan,

> "Ketika laskar dan Yudas telah mendekati tempat Yesus berada, Yesus mendengar orang banyak mendekatinya. Maka, ia pun lalu masuk ke dalam rumah itu karena ketakutan. Adalah yang sebelas orang itu sedang tidur.
> Saat Allah melihat hamba-Nya itu dalam bahaya, lalu Dia menyuruh Jibril, Mikhail, Rufail, dan Uril, pesuruh-pesuruh-Nya itu, mengambil Yesus dari dunia. Maka, malaikat-malaikat suci itu lalu datang dan mengambil Yesus dari jendela yang sebelah selatan. Lalu mereka membawa dia dan ditempatkan di langit yang ketiga berkawan dengan malaikat-malaikat yang memuji Tuhan selama-lamanya.
> Yudas lalu masuk dengan kekerasan ke dalam kamar yang naik Yesus daripadanya. Murid-murid itu semuanya sedang tidur. Tuhan Yang Mahaajaib lalu melakukan suatu hal yang ajaib. Yudas lalu berubah ucapan dan mukanya sehingga ia menyerupai Yesus dan kami mempercayai juga bahwa ia Yesus. Adapun ia, sesudah kami dibangunkannya, mulailah ia memeriksa untuk melihat di mana guru. Oleh karena itu, kami merasa heran lalu berkata, 'Engkau, ya tuan, guru kami. Apakah tuan lupa kepada kami kini?'"[2]

Demikianlah, seorang peneliti tidak akan dapat menemukan berita yang meyakinkan tentang peristiwa itu--yang terjadi pada malam gelap gulita sebelum fajar--dan orang-orang belakangan tidak akan mendapatkan sanad yang dapat menguatkan salah satu dari riwayat-riwayat itu.

"Sesungguhnya, orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu, kecuali mengikuti dugaan belaka." **(an-Nisaa`: 157)**

Sedangkan, Al-Qur`an telah menetapkan keputusannya yang sangat jelas dan pasti,

"Mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka." **(an-Nisaa`: 157)**

"Mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(an-Nisaa`: 157-158)**

Dalam pengangkatan Isa ini, Al-Qur`an tidak menjelaskan secara rinci. Apakah pengangkatan itu dengan jasad beserta ruhnya dalam keadaan hidup atau dengan ruhnya saja setelah diwafatkan? Kapan dan

[2] Dikutip dari kitab *Muhadharat fin-Nashraniyyah* oleh Prof. Syekh Muhammad Abu Zahrah.

di mana ia wafat? Mereka tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya. Akan tetapi, pembunuhan dan penyaliban itu hanya terjadi pada orang lain yang diserupakan dengan Isa.

Al-Qur`an juga tidak menguraikan secara rinci apa yang ada di balik hakikat itu, melainkan apa yang disebutkan dalam firman Allah pada surah lain,

"Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku...." **(Ali Imran: 55)**

Di sini pun tidak dijelaskan secara rinci tentang kewafatan itu, bagaimana caranya dan kapan waktunya. Kami, sesuai dengan metode yang kami pergunakan dalam *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an* ini, tidak ingin keluar dari *Zhilal* dan membuat perkataan-perkataan dan cerita-cerita yang tidak kami dapati dalil dan jalan untuk mendapatkannya.

Kita kembali dari perbincangan ini untuk mengikuti rangkaian ayat Al-Qur`an dalam membicarakan masalah tersebut,

"Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Di hari Kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka." **(an-Nisaa`: 159)**

Para ulama salaf berbeda pendapat mengenai isi ayat ini, seiring dengan perbedaan pendapat mereka menganai *dhamir* 'kata ganti' *"him"* 'nya' pada lafal مَوْتِهِ 'kematiannya'. Sehingga, ada segolongan orang yang menafsirkan ayat tersebut dengan mengatakan, "Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab kecuali akan beriman kepada Isa a.s. sebelum kematiannya, yakni kematian Isa." Hal itu didasarkan atas pendapat yang mengatakan bahwa Isa akan turun ketika sudah mendekati hari kiamat. Segolongan ulama lain menafsirkan dengan mengatakan, "Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab melainkan akan beriman kepada Isa sebelum kematiannya, yakni kematian si Ahli Kitab tersebut." Hal ini didasarkan pada pendapat yang mengatakan bahwa si mayit, ketika sedang menghadapi sakaratul maut, tampak jelas baginya kebenaran. Padahal pada saat itu pengetahuannya sudah tidak bermanfaat lagi.

Kami cenderung kepada pendapat kedua yang didukung oleh bacaan Ubay, *"Illaa layu'minunna bihi qabla mautihim"*, karena bacaan ini menunjukkan bahwa *dhamir "him"* kembali kepada Ahli Kitab. Berdasarkan pendapat ini, maka ayat itu bermakna bahwa tidak ada seorang pun dari kaum Yahudi yang kafir kepada Nabi Isa a.s, kedatangan saat kematian sebelum tersingkap baginya hakikat yang sebenarnya ketika ruhnya telah sampai di tenggorokan. Sehingga, ia melihat bahwa Isa dan risalahnya adalah benar, lalu ia beriman kepadanya. Akan tetapi, keimanan itu sudah tidak berguna lagi baginya. Pada hari kiamat nanti Isa akan menjadi saksi bagi mereka.

Dengan demikian, Al-Qur`an mematahkan cerita penyaliban. Sesudah itu Al-Qur`an kembali membicarakan ulah-ulah mungkar kaum Yahudi dan balasan azab yang pedih di dunia dan di akhirat,

"Maka, disebabkan kezaliman kaum Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka. Juga karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah; mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya; dan mereka memakan harta orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih." **(an-Nisaa`: 160-161)**

Nah, ditambahkan pula kepada mereka kemungkaran-kemungkaran baru yang berupa kezaliman dan menghalang-halangi manusia dari jalan Allah, yang mereka lakukan secara terus-menerus. Juga tindakan mereka memakan riba yang mereka telah dilarang untuk memakannya dan tindakan mereka memakan harta orang lain secara batil, baik dengan jalan riba maupun dengan cara-cara lain

Karena kemungkaran-kemungkaran mereka itu di samping kemungkaran-kemungkarannya yang telah disebutkan sebelumnya, maka diharamkanlah atas mereka memakan makanan yang baik-baik yang dahulunya dihalalkan bagi mereka. Allah menyediakan bagi orang-orang yang kafir di antara mereka azab yang pedih.

Demikianlah ayat-ayat ini menyingkap karakter kaum Yahudi, sejarahnya, keangkuhan mereka, keengganan mereka menerima seruan Rasul, kekeraskepalaan mereka, kegemaran mereka melakukan kemungkaran dan menyuarakan keburukan dengan terang-terangan untuk menjelek-jelekkan para nabi dan orang-orang saleh, dan pembunuhan yang mereka lakukan terhadap para nabi dan orang-orang saleh. Dengan demikian, gugur dan jatuhlah segenap tipu daya yang dilakukan kaum Yahudi terhadap barisan Islam. Kaum muslimin pun jadi mengetahui tabiat dan karakter kaum Yahudi, sarana-sarana dan metode-metode yang mereka pergunakan, dan sejauh mana mereka menentang kebenaran baik yang da-

tang dari luar maupun dari kalangan mereka sendiri.

Jadi, kaum Yahudi adalah musuh bagi kebenaran dan ahli kebenaran, musuh petunjuk dan para pembawa petunjuk itu, pada setiap generasi dan pada setiap zaman, baik kebenaran itu ada pada teman-teman mereka sendiri maupun pada musuh-musuh mereka. Karena, watak mereka adalah memusuhi kebenaran, hati mereka keras dan kasar, tidak pernah mau menundukkan kepalanya kecuali kalau dipukul dan tidak mau menerima kebenaran kecuali dengan dikalungkannya pedang kekuatan di lehernya....

Pengenalan karakter golongan ini tidaklah terbatas kepada kaum muslimin generasi pertama di Madinah saja. Al-Qur`an merupakan kitab suci umat Islam. Apabila mereka meminta fatwa kepada Al-Qur`an tentang musuh-musuh mereka, maka Al-Qur`an memberinya fatwa. Apabila mereka meminta nasihat kepadanya mengenai urusan mereka, maka Al-Qur`an memberinya nasihat. Apabila mereka meminta bimbingan kepadanya, maka Al-Qur`an memberinya bimbingan.

Al-Qur`an sudah memberikan fatwa, nasihat, petunjuk, dan bimbingan mengenai urusan kaum Yahudi, sehingga merendahlah leher kaum Yahudi itu kepada mereka. Akan tetapi, ketika mereka meninggalkan Al-Qur`an, maka merekalah yang tunduk merendahkan diri kepada kaum Yahudi. Sehingga, kita lihat mereka yang demikian besar jumlahnya dapat dikalahkan oleh segolongan kecil bangsa Yahudi. Hal ini disebabkan mereka telah lupa kepada kitabnya, Al-Qur`an, jauh dari petunjuknya. Bahkan, mereka lemparkan Al-Qur`an ke belakang punggung mereka, dan mereka ikuti perkataan si fulan dan si fulan. Mereka akan tetap tenggelam dalam tipu daya dan tekanan bangsa Yahudi, sampai mereka kembali kepada Al-Qur`an.

* * *

Minoritas Yahudi yang Beriman, Suatu Pengecualian

Al-Qur`an tidak melepaskan perhatiannya terhadap kaum Yahudi. Juga terhadap golongan minoritas mereka yang beriman, yang ditetapkannya kelak akan mendapat pembalasan yang baik. Mereka digabungkannya ke dalam rombongan iman yang mendarah daging. Al-Qur`an memberikan kesaksian terhadap pengetahuan dan keimanan mereka, dan menetapkan bahwa yang membimbing mereka untuk membenarkan agama Islam secara totalitas, apa (kitab) yang diturunkan Allah kepada Rasulullah saw. dan rasul sebelum beliau, adalah kedalaman ilmunya, yaitu iman,

لَّٰكِنِ ٱلرَّٰسِخُونَ فِي ٱلْعِلْمِ مِنْهُمْ وَٱلْمُؤْمِنُونَ يُؤْمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ ۚ وَٱلْمُقِيمِينَ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ وَٱلْمُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلْمُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ أُو۟لَٰٓئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٦٢﴾

*"Tetapi, orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al-Qur`an), dan apa yang telah diturunkan sebelummu. Juga orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar."* **(an-Nisaa`: 162)**

Ilmu yang mendalam dan iman yang menerangi membimbing pemiliknya untuk mengimani agama Allah secara totalitas. Keduanya membimbing pemiliknya untuk menunggalkan agama yang datang dari Allah Yang Mahatunggal.

Penyebutan ilmu yang mendalam disertai keterangan bahwa ilmu ini yang menjadi jalan kepada pengetahuan yang benar sebagaimana iman yang membukakan hati kepada cahaya, merupakan suatu peralihan dari sekian bentuk peralihan pembahasan Al-Qur`an yang menggambarkan kondisi riil waktu itu, sebagaimana ia menggambarkan realitas jiwa manusia setiap waktu. Maka, pengetahuan yang dangkal bagaikan kekufuran yang keras. Keduanya menghalangi hati dari pengetahuan yang benar. Kita dapat menyaksikan hal itu pada setiap waktu.

Orang-orang yang mendalam ilmunya dan mengambil bagian yang sebenarnya dari ilmu itu, akan mendapati diri mereka berada di depan petunjuk-petunjuk alamiah kepada iman, atau minimal berada di hadapan tanda-tanda tanya kealaman yang banyak, yang tidak dapat dijawab kecuali oleh keyakinan bahwa alam ini mempunyai Tuhan Yang Maha Esa, Yang Mahakuasa, Maha Pengatur, dan memiliki satu kehendak dan membuat undang-undang alam yang satu itu. Demikian juga orang-orang yang hatinya rindu kepada petunjuk, yaitu orang-orang mukmin. Allah membukakan petunjuk-Nya kepada mereka, dan berhubunganlah ruh mereka dengan petunjuk itu.

Sedangkan, orang-orang yang memerangi pengetahuan dan menganggap dirinya sudah pandai, maka

kulit pengetahuan (pengetahuan yang dangkal dan tipis) itu akan menghalangi mereka dari memahami petunjuk-petunjuk iman, atau tidak akan tampak bagi mereka tanda tanya-tanda tanya tersebut. Keadaannya seperti keadaan orang yang hatinya tidak menginginkan dan merindukan petunjuk. Kedua hal inilah yang menyebabkan dirinya tidak merasa perlu mencari ketenangan iman, atau yang menjadikannya beragama dengan fanatisme jahiliah. Sehingga, mereka meninggalkan agama yang benar dan datang dari sisi Pemilik agama yang Maha Esa, melalui tangan sebuah konvoi para rasul yang sambung-menyambung. Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada mereka semua.

Disebutkan dalam tafsir yang *ma'tsur* 'berdasarkan riwayat dari Nabi atau sahabat' bahwa isyarat Al-Qur`an ini menunjuk, pertama kali, kepada segolongan Yahudi yang menyambut seruan Rasulullah saw. dan disebutkan nama-namanya sebelumnya. Akan tetapi, nash ini bersifat umum, berlaku bagi siapa saja dari mereka yang mendapat hidayah kepada agama Islam, dengan dibimbing oleh ilmu yang mendalam atau iman yang cemerlang.

Al-Qur`an menghimpun mereka dalam rombongan orang-orang beriman, dengan dijelaskan ciri-cirinya,

...وَٱلْمُقِيمِينَ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱلْمُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلْمُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ... ﴿١٦٢﴾

"...Juga orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian...."

Nah, itulah sifat-sifat dan jati diri kaum muslimin, yaitu menegakkan shalat, mengeluarkan zakat, dan beriman kepada Allah dan hari kemudian. Balasan bagi mereka pun sudah ditetapkan oleh Allah,

"...Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar."

Perlu kita perhatikan bahwa lafal وَٱلْمُقِيمِينَ ٱلصَّلَوٰةَ 'orang-orang yang mendirikan shalat' di-*'irab*-kan dengan *i'rab* yang berbeda dengan lafal-lafal yang di-*athaf*-kan 'dihubungkan' kepadanya. Mungkin hal itu dimaksudkan untuk menonjolkan nilai shalat di tempat ini, dengan pengertian, *"Dan Aku khususkan orang-orang yang mendirikan shalat."* Metode semacam ini banyak terdapat di dalam ungkapan bahasa Arab dan di dalam Al-Qur`an, untuk menonjolkan makna khusus *(ikhtishash)* dalam bahasan tersebut, karena mempunyai relevansi khusus. Demikian pula dalam mushaf-mushaf lain, lafal ini disebutkan dengan *i'rab nashab,* meskipun disebutkan dengan *i'rab rafa',* وَٱلْمُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ dalam mushaf Abdullah bin Mas'ud.

* * *

Mematahkan Argumentasi Ahli Kitab yang Hendak Mengingkari Kerasulan Nabi Muhammad saw.

Konteks berikutnya masih menghadapi Ahli Kitab yang termasuk kaum Yahudi, sikap mereka terhadap kerasulan Nabi Muhammad saw., anggapan mereka bahwa Allah tidak mengutus beliau, tindakan mereka yang membeda-bedakan para rasul (dengan mengimani sebagian dan mengingkari sebagian yang lain), dan sifat keras kepala mereka yang menuntut bukti kerasulan dengan menurunkan kitab kepada mereka dari langit. Maka, Allah menetapkan bahwa wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah saw. itu bukan sesuatu yang baru dan aneh. Pasalnya, sudah menjadi Sunnah Allah untuk mengutus para rasul, sejak zaman Nabi Nuh a.s. hingga zaman Nabi Muhammad saw..

Mereka semua adalah para rasul yang diutus untuk menyampaikan kabar gembira dan memberi peringatan, sebagai perwujudan kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya. Juga untuk mematahkan argumentasi mereka yang membangkang dan memberi peringatan kepada mereka sebelum datangnya hari perhitungan. Semuanya datang dengan membawa wahyu yang satu, untuk tujuan yang satu. Maka, membeda-bedakan mereka hanyalah sikap kepala batu yang tidak berdasarkan dalil. Apabila mereka mengingkari dan berkeras kepala, maka sesungguhnya Allah memberikan kesaksian–dan cukuplah Allah sebagai saksi–dan para malaikat pun menjadi saksi.

۞ إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ كَمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ نُوحٍ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ وَإِسْحَـٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَـٰرُونَ وَسُلَيْمَـٰنَ ۚ وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا ﴿١٦٣﴾ وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَـٰهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۚ وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾ رُّسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ

لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةٌۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾

"Sesungguhnya, Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya. Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Kami berikan Zabur kepada Daud. Dan (kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung. (Mereka kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(an-Nisaa': 163-165)**

Dengan demikian, mereka adalah satu rombongan yang tampak di sepanjang jalan sejarah manusia yang berkesinambungan. Risalah mereka adalah sebuah risalah dengan sebuah petunjuk untuk memberi peringatan dan kabar gembira. Satu rombongan yang terdiri dari orang-orang pilihan–seperti Nuh, Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun, Sulaiman, Daud, Musa, dan lain-lainnya–yang diceritakan Allah di dalam Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw., dan yang tidak diceritakan-Nya kepada beliau. Mereka adalah satu rombongan dari bermacam-macam suku, bangsa, negara, dan tanah air dalam waktu dan masa yang berbeda-beda. Mereka tidak dipisahkan oleh nasab, suku, negara, tanah air, waktu, dan lingkungan. Semuanya datang dari Sumber Yang Mahamulia, membawa cahaya yang memberi petunjuk, menunaikan tugas memberi peringatan dan kabar gembira, dan berusaha mengendalikan kafilah manusia kepada cahaya tersebut. Baik rasul yang diutus kepada keluarga (seperti Adam), yang datang kepada kaum tertentu, yang datang kepada kota tertentu, dan yang datang kepada daerah tertentu, maupun yang datang kepada semua manusia, Muhammad Rasulullah saw., penutup para nabi.

Masing-masing menerima wahyu dari Allah. Tidak ada yang membawa ajaran dari dirinya sendiri. Apabila Allah pernah berbicara secara langsung kepada Musa, maka itu adalah salah satu bentuk wahyu yang tidak ada seorang pun yang mengetahui bagaimana terjadinya, karena Al-Qur'an tidak menjelaskan hal itu kepada kita. Kita tidak mengetahui melainkan bahwa yang demikian itu berupa kalam (perkataan). Akan tetapi, bagaimana tabiatnya? Bagaimana terjadinya? Dengan indra atau kekuatan apa Musa menerimanya? Semua itu merupakan urusan gaib yang Al-Qur'an tidak menceritakannya kepada kita. Selain Al-Qur'an, dalam masalah ini, adalah dongeng-dongeng yang tidak memiliki sandaran bukti-bukti yang akurat.

- Para rasul yang diceritakan Allah kepada Rasul-Nya ataupun yang tidak diceritakan-Nya, memang sudah dikehendaki oleh keadilan dan rahmat Allah untuk mengutus mereka kepada hamba-hamba-Nya. Adapun tujuannya adalah untuk memberikan kabar gembira kepada mereka dengan menjanjikan kenikmatan dan keridhaan kepada orang-orang yang beriman dan mematuhinya, dan memperingatkan mereka dengan menyediakan neraka dan kemurkaan bagi orang-orang kafir dan durhaka. Sehingga, kelak mereka tidak mempunyai alasan untuk membantah Allah, sebagaimana firman-Nya,

"...Agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu...."

Kepunyaan Allahlah argumentasi yang kuat pada jiwa dan alam semesta. Allah telah memberi manusia akal yang dapat dipergunakannya untuk memikirkan dan merenungkan petunjuk-petunjuk iman di dalam jiwa dan alam semesta. Akan tetapi, karena kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya, dan karena kuatnya dominasi syahwat dan hawa nafsu terhadap perangkat mulia yang telah diberikan-Nya kepada mereka–yaitu perangkat akal–, maka rahmat dan hikmah-Nya berkehendak mengutus para rasul kepada mereka "untuk memberi kabar gembira dan peringatan", mengingatkan dan menyadarkan mereka, menyelamatkan fitrah, dan membebaskan akal mereka dari tekanan hawa nafsu, yang menghalangi mereka dari petunjuk-petunjuk hidayah dan kesan-kesan keimanan pada jiwa dan alam semesta.
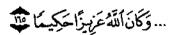
"...Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(an-Nisaa': 165)**

Maksud *aziizan* 'Mahaperkasa' adalah bahwa Allah Mahakuasa untuk menghukum hamba-hamba-Nya karena dosa-dosa yang dilakukan mereka. Sedangkan, maksud *hakiiman* 'Mahabijaksana' adalah bah-

wa Allah mengatur segala urusan dengan bijaksana dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Kekuasaan dan kebijaksanaan ini berlaku pada segala sesuatu yang dikuasakan dan diridhai Allah dalam urusan ini.

* * *

Apa Fungsi Akal?

Kita berhenti pada anak kalimat, "لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةٌۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ *'Supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu'"*, di depan sekian banyak pengarahan yang halus dan dalam. Kita ringkaskan tiga hal untuk masalah ini, yang tidak mengeluarkan kita dari naungan Al-Qur`an. Ketiga hal itu adalah "fungsi akal, tanggung jawab menyampaikan dan menunaikan risalah Islamiah, serta cerminan keadilan dan kasih sayang Allah kepada manusia".

Pada bagian pertama, kita berhenti di depan nilai, fungsi, dan peranan akal manusia di dalam persoalan manusia yang paling krusial, yaitu persoalan iman kepada Allah. Iman ini menjadi landasan tempat tegaknya kehidupannya di muka bumi, dengan segala unsur, arah, realitas, dan aktivitasnya, sebagaimana menjadi dasar kecenderungannya kepada akhirat, sesuatu yang lebih besar dan lebih kekal.

Kalau Allah SWT yang menciptakan manusia dengan segala potensinya itu mengetahui bahwa akal manusia yang dianugerahkan-Nya kepada mereka itu sudah mencukupi untuk menggapai hidayah dan kemaslahatan bagi kehidupan mereka di dunia dan di akhirat, maka tidak perlu lagi Dia mengutus para rasul sepanjang sejarah dan tidak perlu Dia menjadikan alasan untuk membantah hamba-hamba-Nya dengan mengutus para rasul kepada mereka untuk menyampaikan wahyu-Nya. Akan tetapi, karena Allah mengetahui bahwa akal yang diberikan-Nya kepada manusia merupakan peralatan yang terbatas kemampuannya untuk mencapai hidayah dan untuk membuat *manhaj* kehidupan bagi manusia guna mewujudkan kemaslahatan yang sebenarnya bagi kehidupan ini, dan menyelamatkan yang bersangkutan dari akibat yang buruk di dunia dan di akhirat, maka hikmah dan rahmat-Nya berkehendak untuk mengutus para rasul kepada manusia, dan tidak akan menghukum mereka kecuali sesudah sampainya risalah ini,

"Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul." **(al-Israa': 15)**

Pengutusan rasul ini hampir-hampir merupakan salah satu persoalan yang amat jelas diperlukan, sebagaimana tampak dari nash Al-Qur`an. Kalau bukan sesuatu yang sangat jelas, maka ia adalah salah satu keharusan. Kalau begitu, apakah fungsi dan peranan akal manusia dalam persoalan iman dan petunjuk, dalam persoalan *manhaj* dan peraturan hidup?

Akal berperan untuk menerima risalah dan fungsinya untuk memahami apa yang diterimanya dari rasul. Sedangkan, tugas rasul adalah menyampaikan risalah, menjelaskannya, menyelamatkan fitrah manusia dari debu-debu dan noda-noda yang mengotorinya, mengingatkan akal manusia untuk merenungkan petunjuk-petunjuk hidayah dan hal-hal yang menuju keimanan pada jiwa dan alam semesta, menggariskan untuknya *manhaj* penerimaan informasi dan *manhaj* penalaran yang benar, serta menegakkan kaidah utuk menjadi landasan *manhaj* kehidupan amaliah, yang dapat membawa kepada kebaikan dunia dan akhirat.

Peranan akal bukanlah untuk menghakimi agama dan ketetapan-ketetapannya dalam menentukan sah atau batal dan diterima atau ditolaknya suatu amal, setelah ditegaskan keabsahan sumbernya dari Allah. Juga setelah dipahami maksudnya, yakni petunjuk-petunjuk bahasa dan istilah bagi nashnya setelah diketahui apa yang ditunjukinya, yang mungkin akal belum mampu menggapainya. Atau, memang ia tidak ingin menerimanya sehingga ia layak mendapatkan azab dari Allah atas kekafirannya setelah mendapatkan penjelasan yang sedemikian rupa. Dengan demikian, sudah menjadi keharusan bagi seseorang untuk menerima ketetapan-ketetapan agama Allah apabila telah sampai kepadanya dengan cara yang benar dan apabila akal sudah memahami maksud dan tujuannya.

Risalah ini berbicara kepada akal untuk menyadarkannya, mengarahkannya, dan meletakkan *manhaj* penalaran yang benar baginya. Jadi, bukan dengan pengertian bahwa akal yang menghukumi sah atau batalnya risalah. Apabila sudah terdapat nash, maka nash inilah yang menjadi hukum. Akal manusia harus menerima, mematuhi, dan melaksanakannya, baik isi petunjuk-petunjuk itu dipahami olehnya maupun dirasakan asing baginya.

Peranan akal dalam hal ini adalah untuk memahami apa yang dimaksudkan oleh nash dan petunjuk-petunjuknya sesuai dengan makna ungkapannya me-

nurut bahasa dan istilah. Hingga batas ini, selesailah peranan akal itu. Petunjuk-petunjuk nash yang sahih tidak dapat dibatalkan atau ditolak oleh pertimbangan akal. Karena nash ini dari sisi Allah, sedangkan akal bukanlah Tuhan yang berhak menghukumi sah atau batal dan diterima atau ditolaknya apa yang datang dari sisi Allah.

Pada titik persoalan yang rumit ini memang sering terjadi kekeliruan, baik dari orang-orang yang hendak menuhankan akal manusia dengan menjadikannya hakim terhadap sah atau batalnya ketetapan-ketetapan agama, maupun dari orang-orang yang hendak mengabaikan akal dan menafikan peranannya dalam masalah keimanan dan petunjuk. Jalan tengah yang tepat ialah apa yang telah kami jelaskan di sini, yaitu bahwa risalah berbicara kepada akal supaya memahami ketetapan-ketetapannya. Risalah juga menggariskan baginya *manhaj* yang benar untuk menalar dan memikirkan ketetapan-ketetapan tersebut beserta semua urusan kehidupan. Apabila akal telah mengerti terhadap ketetapan-ketetapannya, yakni memahami apa yang dimaksudkan oleh nash, maka tidak boleh ia melampauinya melainkan hanya membenarkan, mematuhi, dan melaksanakannya.

Karena risalah tidak membebani manusia untuk melaksanakannya, baik hal itu dapat mereka mengerti maupun tidak. Risalah juga tidak mentolerir akal untuk menguji ketetapan-ketetapannya manakala sudah dimengerti, sesuai dengan pemahaman nash-nashnya. Karena risalah yang datang dari sisi Allah itu, hanya mengatakan kebenaran dan hanya memerintahkan kepada kebaikan.

Manhaj yang benar untuk menerima risalah dari Allah ialah janganlah akal menentang ketetapan-ketetapan agama yang benar--setelah dimengerti maksudnya--dengan ketetapan-ketetapan yang telah ada sebelumnya, baik yang didasarkan pada logika, pengalaman-pengalamannya yang terbatas, maupun hasil-hasil percobaannya yang tidak sempurna. *Manhaj* yang benar ialah menerima nash-nash yang sahih dengan segala ketetapannya, karena hal ini lebih sahih daripada keputusaan-keputusan pribadinya dan *manhaj* nya lebih lurus daripada *manhaj* pribadinya, sebelum berpatokan pada pertimbangan penalaran keagamaan yang tepat. Oleh karena itu, akal tidak boleh mengkonfirmasikan ketetapan-ketetapan agama--apabila sudah sahih dari sisi Allah--dengan keputusan-keputusan buatan akal sendiri.

Akal bukanlah tuhan yang keputusan-keputusannya dapat mengamandemen ketetapan Allah.

Akal seseorang boleh menyanggah pemahaman akal orang lain terhadap nash, dan memang inilah lapangannya. Hal ini tidak terlarang baginya asalkan terbuka baginya lapangan untuk melakukan penakwilan dan pemahaman yang bermacam-macam, menurut prinsip-prinsip yang benar dalam rangka mencari kebenaran. Kebebasan berpikir, menurut prinsip-prinsip yang benar dan berpatokan pada patokan-patokan yang ditetapkan oleh agama sendiri, memang dijamin bagi akal manusia dalam lapangan yang luas. Dalam hal ini, tidak ada satu pun lembaga, kekuasaan, atau perorangan yang berwenang menghalangi akal untuk memahami maksud nash yang benar dan aneka macam pelaksanaannya kalau nash itu dapat ditafsiri dengan bermacam-macam penafsiran dalam batas-batas patokan yang benar dan menggunakan *manhaj* yang benar, yang diambil dari ketetapan-ketetapan agama. Nah, hal ini juga merupakan makna dari perkataan bahwa risalah berbicara kepada akal.

Islam memang agama akal. Maksudnya, ia berbicara kepada akal dengan keputusan-keputusan dan ketetapan-ketetapannya, dan tidak memaksakan akal untuk menerima hal-hal luar biasa yang tidak ada peluang baginya melainkan tunduk patuh kepada hal-hal itu. Islam meluruskan *manhaj* berpikir bagi akal dan menyerunya untuk merenungkan dalil-dalil petunjuk dan hal-hal yang membawa kepada keimanan pada diri dan alam semesta, untuk membebaskan fitrah dari beban-beban tradisi, adat, kebodohan, dan tekanan-tekanan syahwat yang menyesatkan akal dan fitrah. Islam menyerahkan kepada akal untuk memahami petunjuk-petunjuk nash dengan kandungan keputusan-keputusannya, dan Islam tidak mewajibkan kepada akal untuk mengimani apa yang tidak dapat dipahami dan dimengerti petunjuknya.

Apabila akal telah sampai pada tingkat mengetahui petunjuk dan memahami ketetapan-ketetapan agama, maka tidak ada alternatif bagi akal kecuali menerimanya dengan sepenuh hati (beriman) atau tidak mau menerimanya (kafir), sedangkan dia tidak berwenang menghukumi sah atau batalnya suatu keputusan agama. Akal juga tidak berwenang untuk menentukan apakah suatu ketetapan agama dapat diterima atau ditolak, sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang yang hendak menjadikan akal sebagai tuhan untuk menerima ketetapan-ketetapan agama yang benar atau untuk menolaknya. Maka, inilah yang disinyalir Allah di dalam firman-Nya, *"Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab dan mengkufuri sebagian yang lain?"* Lalu ditetapkan oleh-Nya bagi yang bersikap demikian sebagai kafir dan di-

ancam dengan siksaan.

Apabila Allah sudah menetapkan hakikat mengenai urusan alam semesta atau menetapkan sesuatu mengenai kewajiban-kewajiban dan larangan-larangan, maka apa yang telah ditetapkan Allah itu wajib diterima dan ditaati oleh orang yang telah sampai hal itu kepadanya. Tentunya bila ia telah mengerti petunjuk yang dimaksudkan.

Allah SWT berfirman mengenai tabiat dan sifat alam beserta isinya,

"Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi." **(ath-Thalaq: 12)**

"Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah sesuatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya, dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup?" **(al-Anbiyaa': 30)**

"Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air." **(an-Nuur: 45)**

"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar, dan Dia menciptakan jin dari nyala api." **(ar-Rahmaan: 14-15)**

Maka, mengenai semua itu, yang benar ialah apa yang difirmankan-Nya, dan akal tidak boleh mengatakan, "Aku tidak menjumpai semua ini di dalam keputusan-keputusan, pengetahuan, atau percobaanku." Pasalnya, hasil pencapaian akal dalam masalah ini bisa salah dan bisa benar. Sedangkan, apa yang telah ditetapkan Allah tidak ada kemungkinan lain kecuali kebenaran.

Kemudian Allah SWT berfirman mengenai *manhaj* atau tata kehidupan manusia,

"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." **(al-Maa`idah: 44)**

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Jika kamu bertobat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu. Kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya." **(al-Baqarah: 278-279)**

"Hendaklah kamu (istri-istri Nabi) tetap di rumahmu, dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah yang dahulu." **(al-Ahzab: 33)**

"Hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dada mereka, dan janganlah menampakkan perhiasannya." **(an-Nuur: 31)**

Maka, yang benar ialah apa yang difirmankan oleh Allah SWT, dan akal tidak boleh mengatakan, "Akan tetapi, aku melihat yang baik adalah begini dan begini." Atau, mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan perintah Allah, atau yang tidak diizinkan dan disyariatkan Allah untuk manusia. Pasalnya, apa yang dipandang baik dan maslahat oleh akal mungkin salah dan mungkin benar, juga mungkin didorong oleh syahwat dan keinginan-keinginan. Sedangkan, apa yang ditetapkan Allah tidak ada kemungkinan lain kecuali benar dan baik.

Apa yang telah ditetapkan Allah SWT mengenai masalah-masalah akidah dan pandangan hidup atau tata kehidupan, terlepas bagaimana pandangan akal terhadapnya. Apabila sudah sah nashnya dan *qath'i* 'pasti' petunjuknya, serta tidak dibatasi untuk waktu tertentu, maka akal tidak boleh mengatakan, "Aku hanya mau mengambil hal-hal yang berkaitan dengan akidah dan syiar-syiar ubudiah saja, karena aku melihat bahwa zaman itu terus berubah yang memerlukan perubahan sistem dan tata kehidupan." Seandainya Allah membatasi objek hanya untuk waktu tertentu, maka sudah tentu nash-nash itu tidak akan disebutkan secara mutlak, yang meliputi masa turunnya nash dan akhir zaman.

Kita harus menjauhkan diri dari sikap menentang Allah dan menuduh pengetahuan Allah terbatas dan tidak sempurna. Mahasuci dan Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan. Ijtihad itu hanya boleh dilakukan dalam rangka menerapkan nash umum terhadap kondisi parsial, bukan dalam rangka menerima prinsip umum atau menolaknya, di bawah pendapat akal siapa pun dan pada generasi yang mana pun!

Apa yang kami kemukakan ini sama sekali tidak mengurangi nilai dan peranan akal bagi kehidupan manusia. Karena lapangan di hadapannya sangat luas untuk menerapkan nash-nash terhadap kondisi-kondisi aktual, sesudah ditetapkan pedoman dengan *manhaj* penalaran dan timbangan-timbangannya yang digali dari agama Allah dan ajaran-ajarannya yang benar. Juga terbentang lapangan yang lebih luas lagi di hadapannya untuk mengetahui tabiat alam semesta beserta potensi-potensi, kekuatan, dan kandungan-kandungannya; dan bagaimana memanfaatkan apa yang telah diciptakan oleh Allah untuknya dari alam semesta; serta bagaimana menumbuhkan, mengembangkan, dan meningkatkan kehidupan--da-

lam batas-batas *manhaj* Allah--bukan seperti yang dikehendaki oleh syahwat dan hawa nafsu yang dapat menyesatkan akal dan menutup fitrah dengan timbunan noda dan kotoran-kotoran![3]

* * *

Tanggung Jawab Menyampaikan dan Menunaikan Risalah Islamiah

Ini merupakan bagian kedua setelah pembahasan bagian pertama sebelumnya. Kita berhenti lagi untuk merenungkan potongan ayat. "... لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةٌۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ ... *'Supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu'.*"

Kita berhenti di hadapan tanggung jawab besar yang dibebankan kepada para rasul dan orang-orang yang beriman kepada risalah. Yaitu, suatu tanggung jawab yang berat sesuai dengan kadar keagungannya.

Akibat yang akan diterima semua manusia di dunia dan akhirat sangat berkaitan dengan para rasul dan para pengikut mereka sesudahnya. Maka, berdasarkan apa yang telah disampaikan para rasul kepada manusia, diperolehlah kebahagiaan atau kesengsaraan bagi manusia itu di dunia dan akhirat.

Ini adalah persoalan yang sangat besar. Oleh karena itu, para rasul merasakan betapa besarnya tugas yang mereka emban ini. Allah memberitahukan hakikat tugas berat yang dipikulkan kepada mereka, ketika Dia berfirman kepada Nabi-Nya,

"Sesungguhnya, Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat." **(al-Muzzammil: 5)**

Dia mengajarkan bagaimana mempersiapkan diri menghadapi tugas yang berat itu kepada beliau,

"Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya). (Yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Bacalah Al-Qur`an itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat." **(al-Muzzammil: 1-5)**

"Sesungguhnya, Kami telah menurunkan Al-Qur`an kepadamu (Muhammad) dengan berangsur-angsur. Maka, bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka. Sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang. Pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya. Bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari." **(ad-Dahr [al-Insaan]: 23-26)**

Inilah yang dirasakan oleh Nabi saw. ketika Allah menyuruh beliau mengatakan dan meresapi apa yang beliau katakan itu,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku, sekali-kali tiada seorang pun yang dapat melindungiku dari (azab) Allah dan sekali-kali tiada akan memperoleh tempat berlindung selain daripada-Nya. Akan tetapi, (aku hanya) menyampaikan (peringatan dari Allah) dan risalah-Nya.'" **(al-Jin: 22-23)**

"(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya. Supaya Dia mengetahui bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka. Dia menghitung segala sesuatu satu persatu." **(al-Jin: 26-28)**

Sungguh ini merupakan urusan yang sangat besar. Yaitu, urusan kemerdekaan, urusan kehidupan dan kematian, urusan kebahagiaan dan kesengsaraan, dan urusan pahala dan siksaan manusia. Mungkin ketika telah sampai risalah kepadanya lantas mereka menerima dan mengikutinya, sehingga mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Mungkin risalah itu sampai kepada mereka, tetapi mereka menolak dan membuangnya, sehingga celakalah mereka di dunia dan akhirat. Mungkin juga risalah itu tidak sampai kepada mereka sehingga mereka dapat beralasan kepada Tuhannya. Tanggung jawab kesengsaraan dan kesesatannya di dunia bergantung di pundak orang yang ditugasi untuk menyampaikan risalah tetapi dia tidak menyampaikannya.

Para rasul Allah telah menunaikan amanat dan menyampaikan risalah. Mereka menghadap Tuhan dengan keadaan telah bersih dari beban tugas yang berat itu. Mereka telah menyampaikan risalah dengan lisan, dengan memberikan keteladanan dalam perbuatan nyata, dan dengan perjuangan yang sung-

[3] Silakan periksa masalah ini pada pasal *"Ar-Rabbaniyyah"* dalam kitab *Khashaaishut Tashawwuril Islami wa Muqawwimaatuhu*, bagian pertama, terbitan Darusy Syuruq.

guh-sungguh siang dan malam untuk menghilangkan segala hambatan dan rintangan–baik berupa kesamaran-kesamaran yang menggoncangkan pikiran dan kesesatan-kesesatan yang tampak indah dipandang, maupun berupa kekuatan-kekuatan kezaliman yang senantiasa menghalang-halangi manusia dari dakwah dan memfitnah mereka dalam urusan agama. Hal seperti ini dialami Rasulullah saw. sebagai penutup para nabi, penyampai wahyu yang terakhir dan pembawa risalah yang pamungkas. Beliau tidak cukup menghilangkan hambatan-hambatan itu dengan lisannya saja, melainkan juga dengan perilaku dan tindakan, *"Sehingga tidak ada fitnah lagi, dan agama itu hanya milik Allah."*

Akan tetapi, tugas berat itu kini beralih ke atas pundak orang-orang sesudah beliau, yaitu orang-orang yang beriman kepada risalah beliau. Di sana ada generasi-generasi yang terus berdatangan sepeninggal Nabi saw. dengan silih berganti. Mereka tidak dapat lepas dari tanggung jawab untuk menegakkan hujjah Allah kepada manusia, dan tanggung jawab menyelamatkan manusia dari azab akhirat dan kesengsaraan dunia. Semua itu tidak dapat dicapai kecuali dengan menyampaikan dan menunaikan risalah sesuai cara Rasulullah saw. menyampaikan dan menunaikannya. Karena risalah adalah risalah dan manusia adalah manusia, sedang di sana ada kesesatan-kesesatan, hawa nafsu, syubhat-syubhat, dan syahwat. Di sana juga ada kekuatan-kekuatan yang sombong dan zalim, yang menghalang-halangi manusia dari dakwah dan memfitnah mereka dalam urusan agama dengan melakukan penyesatan yang dilakukan dengan menggunakan kekuatannya. Sikap dan hambatan-hambatannya sama. Manusia adalah tetap manusia juga!

Risalah harus disampaikan dan ditunaikan. Disampaikan dengan menjelaskannya kepada manusia disertai perbuatan nyata sehingga orang-orang yang menyampaikan risalah itu menjadi terjemahan hidup yang realistis dari apa yang mereka sampaikan. Juga disampaikan dengan menghilangkan hambatan-hambatan yang merintangi jalan dakwah dan memfinah manusia dengan kebatilan dan kekuatannya. Kalau semua ini tidak dilaksanakan, berarti tidak ada penyampaian dan penunaian risalah.

Ini adalah kewajiban yang tidak ada alasan untuk melepaskan diri darinya. Kalau tidak dilaksanakan, maka akan menimbulkan konsekuensi yang berat, yaitu tersesatnya semua manusia. Juga akan menimbulkan kesengsaraan bagi mereka di dunia dan tidak tegaknya hujjah Allah atas mereka di akhirat! Semuanya akan memikul tanggung jawab tersebut dan tidak akan selamat dari siksa neraka.

Maka, siapakah gerangan yang akan meremehkan tanggung jawab yang dapat meretakkan punggung, menggetarkan tulang rusuk, dan menggocang persendian ini?

Orang yang mengaku dirinya "muslim" harus menyampaikan dan menunaikan tugas ini. Kalau tidak, maka tidak ada jaminan keselamatan baginya di dunia dan akhirat. Kalau seseorang menyatakan dirinya "muslim" tetapi tidak mau menyampaikan dan menunaikan risalah, apa pun bentuk penyampaian dan penunaiannya, berarti dia memberikan kesaksian yang bertentangan dengan Islam yang diakui sebagai agamanya itu, bukan kesaksian akan kebenaran Islam. Firman Allah,

"Demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." **(al-Baqarah: 143)**[4]

Kesaksiannya terhadap Islam harus dimulai dari dirinya sendiri, kemudian rumah tangga, keluarga, famili, dan kerabat-kerabatnya, dengan mencerminkan Islam yang diserukannya itu dalam kehidupan nyata. Langkah kesaksiannya yang kedua adalah melakukan seruan kepada umat, setelah menyeru keluarga dan familinya, untuk mengaplikasikan Islam dalam semua aspek kehidupannya. Kesaksiannya berujung dengan jihad untuk menghilangkan kendala-kendala yang menyesatkan manusia dan mem-fitnahnya, apa pun bentuk dan corak kendala itu. Kalau di dalam melaksanakan hal itu dia gugur, maka dia menjadi "syahid" yang telah menunaikan kesaksiannya untuk agamanya dan menghadap Tuhannya. Hanya yang demikian itu sajalah orang yang "mati syahid".

* * *

Cerminan Keadilan dan Kasih Sayang Allah kepada Manusia

Berikutnya adalah bagian ketiga dari tiga hal yang merupakan ringkasan pembahasan mengenai ayat,

[4] Silakan baca kitab *Syahaadatul-Haq* karya as-Sayyid Abul A'la al-Maududi, Pemimpin Jamaah Islamiah, Pakistan.

"Agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu." Pada ujung perjalanan ini kita berhenti dengan menundukkan kepala di hadapan keluhuran dan keagungan Allah yang tercermin di dalam pengetahuan, keadilan, pemeliharaan, karunia, kasih sayang, dan kebaikan-Nya kepada manusia yang suka menentang dan melampaui batas itu.

Kita berhenti di depan ilmu pengetahuan terhadap alam wujud, dengan segala kekuatan dan potensinya yang bisa menyebabkan manusia mendapat petunjuk atau kesesatan. Juga dengan segala konsekuensi pengetahuan ini ketika tidak diserahkan kepada akalnya yang merupakan perangkat agung dari Allah, mengingat banyaknya unsur-unsur petunjuk dan pendorong keimanan yang ada pada diri manusia dan alam semesta. Allah mengetahui bahwa perangkat yang agung itu dapat saja dinodai oleh syahwat dan keinginan-keinginan. Unsur-unsur petunjuk yang ada di dalam susunan alam semesta dan relung-relung jiwa manusia kadang-kadang tertutup oleh keinginan-keinginan, hawa nafsu, kebodohan, dan keterbatasan. Karena itu, Allah tidak menyerahkan urusan petunjuk dan kesesatan semata-mata kepada akal manusia saja, melainkan sesudah diturunkannya risalah dan keterangan.

Sesudah adanya keterangan dan penjelasan itu pun Allah tidak menyerahkan kepada akal untuk membuat *manhaj* kehidupan. Tetapi, Dia hanya menyerahkan kepada akal bagaimana ia menerapkan *manhaj* kehidupan yang telah dibuat Allah untuknya itu. Kemudian dalam bidang-bidang lain yang luas, akal berkreasi dan berinovasi untuk mengubah dan menguraikannya menjadi begini dan begitu dengan menggunakan bahan-bahan yang telah diciptakan Allah buat manusia sebagai makhluk berakal yang bisa salah dan bisa benar.

Kita berhenti di depan besarnya keadilan yang mentolerir manusia untuk membantah Allah SWT seandainya Dia tidak mengutus para rasul untuk memberikan kabar gembira dan peringatan, di samping telah disediakan-Nya alam semesta sebagai kitab terbuka yang berupa wujud dan jiwa manusia penuh dengan ayat yang dapat menjadi saksi atas keberadaan, keesaan, pengaturan, rencana, kekuasaan, dan pengetahuan Sang Maha Pencipta. Dipenuhinya fitrah dengan kerinduan dan keinginan untuk berhubungan dengan Penciptanya dan tunduk bersimpuh di hadapan-Nya. Juga adanya keserasian, respon, dan tarik-menarik antara fitrah dan indikasi-indikasi adanya Sang Maha Pencipta bagi alam semesta dan jiwa manusia. Selain itu, ditambah pula dengan karunia akal yang berpotensi untuk menghitung kesaksian-kesaksian dan menarik kesimpulan.

Akan tetapi, karena Allah SWT mengetahui unsur-unsur kelemahan pada kekuatan-kekuatan ini yang dapat menjadikan potensi tersebut terabaikan dan mengambil keputusan secara keliru, maka Allah mentolerir manusia dengan argumentasi kealaman, fitrah, dan akal untuk membantah-Nya. Tetapi, hanya jika Dia belum mengutus rasul-rasul kepada mereka untuk menyelamatkan semua potensi itu dari sesuatu yang dapat saja mengotorinya, dan untuk membuat patokan dengan timbangan kebenaran Ilahi yang tercermin di dalam risalah. Sehingga, hukum-hukum yang digali oleh potensi dirinya menjadi benar apabila konsisten di atas pedoman *manhaj* Ilahi. Nah, hanya dengan itu sajalah mereka harus mengakui, menaati, dan mengikuti. Jika tidak, maka gugurlah argumentasinya untuk membantah Allah, dan ia berhak mendapat siksa.

Kita berhenti di depan keagungan pemeliharaan, karunia, rahmat, dan kebaikan Allah terhadap makhluk yang dimuliakan dan dipilih-Nya ini, yang diketahui-Nya memiliki kelemahan dan kekurangan, lantas diserahi kerajaan yang luas untuk menjadi khalifah di muka bumi. Kekhalifahan ini bagi manusia merupakan kerajaan yang luas sekali. Meskipun di dalam kerajaan Allah ia hanya sebutir atom yang berada dalam genggaman-Nya, ia tidak lepas dari kekuasaan-Nya yang agung.

Pemeliharaan, karunia, rahmat, dan kebaikan-Nya menghendaki untuk tidak menyerahkan manusia kepada fitrah yang telah diberikan padanya untuk menjadi pembimbing dan penunjuk jalan, karena cahayanya dapat saja redup; dan tidak pula menyerahkannya kepada akal untuk menjadi pembimbing dan pengarah jalan hidupnya, karena akal itu bisa saja tersesat. Oleh karena itu, Tuhan memberinya karunia dengan mengutus para rasul yang datang silih berganti. Akan tetapi, ada saja manusia yang mendustakan dan menentang. Namun demikian, Dia tidak begitu saja menghukum mereka karena kesalahan dan dosa-dosanya itu, tidak menahan kebaikan dan karunia-karunia-Nya, dan tidak pula menghentikan pemberian petunjuk-Nya melalui tangan-tangan para rasul-Nya. Dia tidak menghukumnya dengan menjatuhkan siksaan di dunia atau akhirat sehingga risalah itu sampai kepadanya, kecuali bila ia menolak dan mengingkari, lalu mati dalam kekafiran tanpa sempat bertobat.

Adalah suatu hal yang mengherankan bila pada

suatu zaman manusia menganggap dirinya sudah serba mampu dan tidak membutuhkan apa-apa dari Tuhan. Ia merasa cukup dengan alat yang sudah diketahui oleh Allah bahwa alat itu tidak memadai, selama tidak ditopang dengan *manhaj* Allah, sehingga Dia tidak menjatuhkan sanksi atasnya sebelum menurunkan risalah dan keterangan. Gambaran manusia yang seperti ini mengingatkan kita kepada anak kecil yang merasakan sebagian kekuatan pada kedua betisnya, lantas dia melepaskan tangan yang membimbingnya dan menjadi sandarannya, karena merasa cukup dan mampu untuk mandiri! Akan tetapi, anak kecil ini lebih terbimbing dan patuh kepada fitrahnya, ketika ia mencoba untuk mandiri dan lepas dari tangan yang membimbing dan menjadi sandaran baginya. Ia memenuhi panggilan fitrah untuk mengaktualisasikan potensi yang tersimpan pada dirinya, dan mengembangkan kemampuannya, serta melatih organ-organ tubuh dan saraf-sarafnya supaya berkembang dan menjadi kuat dengan latihan tersebut.

Sedangkan, keberadaan manusia sekarang yang sudah jauh dari tangan Allah dan membelakangi petunjuk-Nya, beserta segenap potensi dan kekuatan yang dimilikinya sudah diketahui Allah bahwa semua potensi dan kekuatannya itu tidak cukup untuk lepas dari tangan dan petunjuk Allah. Segenap potensi dan kekuatannya hanya akan menjadi terbimbing, terarah, dan lurus dengan risalah Allah. Sebaliknya, akan menjadi sesat, amburadul, dan bergoncang apabila hanya mandiri dengan dirinya sendiri dan lepas dari hidayah Allah!

Anggapan bahwa akal yang besar ini bebas merdeka tanpa risalah dan dapat mencapai sesuatu yang dapat dicapai oleh risalah, adalah salah dan sesat. Maka, akal akan berjalan lurus, bersama risalah, dengan *manhaj* penalaran yang benar. Apabila setelah itu ia melakukan kesalahan dalam penerapannya, maka kesalahan itu bagaikan kesalahan jam yang telah diatur patokannya, tetapi kemudian dikalahkan oleh unsur-unsur udara dan karakter logam-logam yang dapat menimbulkan pengaruh. Bukan seperti kesalahan jam yang sama sekali tidak pernah didesain dengan aturan-aturannya atau dibiarkan amburadul dan berbenturan. Alangkah jauhnya perbedaan antara kedua hal tersebut!!

Suatu indikator bahwa apa yang dapat sempurna dengan risalah, yang sudah tentu penerimaan dan penalarannya dengan menggunakan akal, tidak mungkin dapat sempurna tanpa risalah. Maka, akal manusia sangat membutuhkan risalah itu. Sejarah manusia tidak pernah mencatat bahwa hanya dengan akal yang besar dan langka semata-mata dapat mencapai apa yang dicapai oleh akal tradisional menengah yang dipandu oleh risalah, baik dalam bidang akidah, akhlak, tata kehidupan, maupun peraturan-peraturan lainnya...

Akal dan pikiran Plato dan Aristoteles yang notabenenya termasuk pemikir besar yang jauh dari risalah Allah dan petunjuk-Nya, niscaya akan kita lihat adanya jarak yang amat jauh dari pola pandang seorang muslim tradisional mengenai Tuhannya, dengan dibimbing oleh risalah.

Akhnaton, pada zaman Mesir kuno, dapat mencapai akidah tauhid (monoteisme) meski dianggap tidak terpengaruh oleh pancaran akidah tauhid Ibrahim dan risalah Yusuf. Namun, celah-celah dan dongeng-dongeng dalam akidah Akhnaton membuat jarak yang sejauh-jauhnya dengan tauhid seorang muslim tradisional terhadap Tuhannya.

Dalam bidang akhlak, kita dapati pada zaman permulaan Islam contoh-contoh kemoderatan dari orang-orang yang telah dididik oleh Rasulullah saw. yang tidak pernah mendapatkan perhatian sedemikian rupa sepanjang sejarah, dibandingkan dengan orang-orang yang bukan hasil didikan risalah samawi. Sedangkan dalam bidang prinsip, sistem, dan peraturan, tidak pernah kita menjumpai keserasian dan keseimbangan, bersama ketinggian dan keluhuran yang kita jumpai dalam sistem Islam beserta prinsip-prinsip dan peraturan-peraturannya. Tidak pernah kita jumpai masyarakat yang telah dibangun oleh Islam itu berulang kembali pada zamannya, sebelum ataupun sesudahnya di negeri lain, dengan keseimbangan, keserasian, kemudahan, dan kelapangan hidupnya.

Ukurannya bukanlah tingkat peradaban kebendaannya. Karena kemajuan kebendaan itu dapat berkembang sesuai dengan sarana-sarana yang diciptakan hasil ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Akan tetapi, timbangan kehidupan pada zaman kapan pun adalah keserasian dan keseimbangan antara semua bagian, perangkat, dan aturan-aturannya. Yaitu, keseimbangan yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan ketenteraman. Dibebaskannya segenap potensi manusia melakukan aktivitas tanpa tekanan dan penyelewengan pada setiap aspeknya yang banyak itu, dan pada masa mereka hidup sempurna dengan Islam yang tidak pernah dicapai oleh manusia yang jauh dari risalah pada masa kapan pun. Kegoncangan dan ketidakseimbangan itulah yang menjadi ciri abadi bagi kehidupan di luar

naungan dan bayang-bayang Islam, meski bagaimanapun maju dan besarnya pada beberapa segi. Karena, pada segi-segi tertentu justru pada cahayanya juga terdapat imbas negatif pada segi-segi yang lain pula sehingga kehidupan manusia menjadi goncang, bingung, dan sengsara.[5]

* * *

Kesaksian Allah dan Malaikat terhadap Kebenaran Risalah dan Kekeliruan Orang yang Menentangnya

Kita berhenti di batas ini, sesuai dengan konteks bayang-bayangnya, dalam membicarakan isyarat-isyarat yang kuat dan dalam, yang ditebarkan ke dalam jiwa oleh firman Allah,

"(Mereka kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(an-Nisaa': 165)**

Selanjutnya kita berjalan bersamanya seiring dengan konteks Al-Qur'an,

لَّٰكِنِ ٱللَّهُ يَشْهَدُ بِمَآ أَنزَلَ إِلَيْكَ ۖ أَنزَلَهُۥ بِعِلْمِهِۦ ۖ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَشْهَدُونَ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا ﴿١٦٦﴾

"(Mereka tidak mau mengakui yang diturunkan kepadamu itu), tetapi Allah mengakui Al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya; dan malaikat-malaikat pun menjadi saksi (pula). Cukuplah Allah yang mengakuinya." **(an-Nisaa': 166)**

Apabila Ahli Kitab mengingkari risalah terakhir ini yang memang berlaku sebagai Sunnah Allah di dalam mengutus para rasul kepada hamba-hamba-Nya, *"selaku pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu"*, wahai Muhammad, tidaklah tindakan mereka itu membahayakanmu. Biarlah mereka menolak, *"(Mereka tidak mau mengakui yang diturunkan kepadamu itu), tetapi Allah mengakui Al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya; dan malaikat-malaikat pun menjadi saksi (pula). Cukuplah Allah yang mengakuinya."*

Kesaksian dan pengakuan dari Allah dan malaikat-malaikat-Nya yang di antaranya adalah malaikat yang menyampaikan risalah ini kepada Rasul-Nya, dapat menggugurkan semua yang dikatakan oleh Ahli Kitab itu. Siapakah gerangan mereka, padahal Allah dan para malaikat pun memberikan pengakuan? Padahal pengakuan dan kesaksian Allah saja sudah cukup.

Kesaksian dan pengakuan Allah dan malaikat itu untuk menghilangkan kesusahan hati Rasulullah saw. beserta segala sesuatu yang menimpa beliau karena tipu daya dan kekeraskepalaan kaum Yahudi. Kesaksian ini sekaligus untuk meyakinkan, memantapkan, dan menenangkan hati kaum muslimin pada masa permulaan Islam di Madinah dalam menghadapi trik-trik kaum Yahudi yang ditolak dan dipatahkan oleh Al-Qur'an dengan aneka macam metode dan pengarahannya.

Pada waktu itu datanglah ancaman yang menakutkan kepada orang-orang yang mengingkari risalah ini, pada proporsinya, sesudah kesaksian Allah SWT dan malaikat-Nya tentang kebohongan, kesombongan, dan pemutarbalikan fakta mereka,

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ قَدْ ضَلُّوا۟ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١٦٧﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَظَلَمُوا۟ لَمْ يَكُنِ ٱللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا ﴿١٦٨﴾ إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٦٩﴾

"Sesungguhnya, orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, benar-benar telah sesat sejauh-jauhnya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka, kecuali jalan ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." **(an-Nisaa': 167-169)**

Sifat-sifat dan ketetapan-ketetapan ini, di samping keberadaannya yang bersifat umum, diterapkan pada masa permulaan terhadap keadaan, pandangan, dan sikap kaum Yahudi terhadap agama Islam dan pemeluknya ini, bahkan agama samawi secara kese-

---

[5] Pembahasan lebih luas tentang masalah ini lihat dalam buku *Al-Islam wa Musykilaatul Hadhaarah*, pasal *"Takhabbuth wa Idhthiraab"*, terbitan Darusy Syuruq.

luruhan. Hanya beberapa orang di antara mereka yang telah membuka hati mereka untuk mendapatkan hidayah, lalu Allah memberinya hidayah.

Mereka, dan semua orang yang terterapkan padanya sifat kafir dan menghalang-halangi manusia dari jalan Allah, telah tersesat sejauh-jauhnya. Mereka tersesat dari petunjuk Allah, dari jalan yang lurus dalam kehidupan, pikiran, pandangan, iktikadnya, perilakunya, kemasyarakatannya, dan perundang-undangannya di dunia dan akhirat. Mereka tersesat dengan kesesatan yang tidak ada harapan untuk mendapatkan petunjuk, *"Mereka benar-benar telah tersesat sejauh-jauhnya."*

Mereka disebut lagi dengan identitas kafirnya, ditambah dengan identitas zalim,

"Sesungguhnya, orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman...."

Kekafiran itu sendiri adalah kazaliman terhadap kebenaran, manusia, dan diri sendiri. Al-Qur`an kadang-kadang mengungkapkan kekafiran dengan menyebutnya sebagai kezaliman sesudah menetapkan bahwa mereka adalah kafir di dalam ayat sebelumnya (sebagaimana akan dibicarakan pada tempatnya nanti dalam juz ini pada surah al-Maa'idah). Firman Allah,

"Sesungguhnya, kemusyrikan itu adalah kezaliman yang besar."

"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim." **(al-Maa`idah: 45)**

Mereka tidak hanya melakukan kezaliman syirik saja, tetapi juga dengan menghalang-halangi manusia dari jalan Allah. Sehingga, mereka berkutat dalam kekafiran atau berkubang dalam kezaliman. Oleh karena itu, Allah menetapkan pembalasan mereka yang terakhir dengan keadilan-Nya,

"Sesungguhnya, orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka, kecuali jalan ke neraka jahanam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya." **(an-Nisaa`: 168-169)**

Maka, bukanlah urusan Allah SWT untuk mengampuni orang-orang semacam itu, sesudah mereka tersesat sejauh-jauhnya, dan telah memutuskan atas dirinya dari semua jalan pengampunan. Sudah bukan menjadi urusan Allah untuk menunjukkan jalan kepada mereka melainkan jalan ke neraka jahanam. Karena mereka juga telah memutuskan atas diri mereka dari semua jalan petunjuk, dan mereka hanya menghadapkan dirinya pada jalan menuju neraka jahanam. Sehingga, mereka masuk dan berkubang dalam-dalam, dan layaklah mereka kekal di dalamnya karena mereka sudah terlalu jauh dalam kesesatan dan kekafiran. Sehingga, karena jauhnya ini, maka sudah tidak ada harapan untuk kembali ke jalan yang benar!

"Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." **(an-Nisaa`: 169)**

Karena Dia Mahakuasa atas hamba-hamba-Nya, sedang antara Dia dan seseorang dari hamba-hamba-Nya tidak ada hubungan kenasaban sama sekali, yang dapat menyebabkan kesulitan untuk memberikan pembalasan yang adil bagi orang-orang yang layak menerimanya. Tidak ada seorang hamba pun yang memiliki kekuatan dan daya upaya yang dapat menyulitkan Allah untuk menjatuhkan pembalasan itu.

Orang-orang Yahudi, sebagaimana halnya kaum Nasrani, mengatakan, "Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-Nya." Mereka mengatakan, "Kami tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali selama beberapa hari yang dapat dihitung." Mereka juga mengatakan, "Kami adalah bangsa pilihan Allah." Maka, datanglah Al-Qur`an untuk menolak semua itu dan menempatkan mereka pada proporsi yang sebenarnya sebagai hamba-hamba Allah di antara hamba-hamba-Nya yang lain. Apabila mereka berbuat kebaikan, maka mereka akan diberi pahala. Jika mereka berbuat kejelekan tanpa bertobat kepada Allah, maka mereka juga akan disiksa. Hal yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

* * *

Seruan kepada Segenap Manusia

Setelah itu, dikumandangkanlah seruan umum kepada segenap manusia bahwa Rasulullah saw. datang kepada mereka dengan membawa kebenaran dari Tuhannya. Barangsiapa yang beriman kepadanya, maka dia adalah orang yang baik; dan barangsiapa yang kafir, maka sesungguhnya Allah tidak membutuhkan mereka semua. Karena segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Dia mengetahui semua urusan dan memberlakukannya sesuai dengan ilmu dan kebijaksanaan-Nya,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَكُمُ ٱلرَّسُولُ بِٱلْحَقِّ مِن رَّبِّكُمْ فَـَٔامِنُوا۟ خَيْرًا لَّكُمْ ۚ وَإِن تَكْفُرُوا۟ فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ

وَٱلْأَرْضِۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ١٧٠

"Wahai manusia, sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, maka berimanlah kamu, itulah yang lebih baik bagimu. Jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikit pun) karena sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(an-Nisaa`: 170)**

Inilah seruan yang didahului dengan mengikis habis aneka kebohongan Ahli Kitab, menyingkap karakteristik kaum Yahudi dan berbagai kemungkaran mereka sepanjang sejarah, dan melukiskan watak asli mereka yang keras kepala meskipun terhadap Musa a.s.. Seruan ini pun didahului dengan penjelasan watak risalah dan tujuannya, yaitu menghendaki Allah mengutus para rasul kepada setiap kaumnya dan mengutus Nabi Muhammad saw. sebagai rasul bagi seluruh alam sesudah semua risalah sebelumnya berubah oleh ulah kaum masing-masing rasul itu, sehingga harus ada seruan umum di dalam risalah terakhir ini untuk disampaikan kepada semua manusia, *"Agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu."* Kalau tidak ada risalah yang berlaku umum bagi semua manusia, pasti ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah. Patahlah argumentasi itu dengan adanya risalah yang berlaku umum bagi semua manusia dan masa. Risalah ini adalah risalah yang terakhir.

Tindakan mengingkari keberadaan risalah sesudah nabi-nabi Bani Israel selain Isa atau sesudah Isa a.s., tidak sesuai dengan keadilan Allah untuk menghukum manusia sesudah sampainya risalah itu, tanpa risalah umum sebelumnya, yang notabenenya sangat membutuhkan risalah umum tersebut. Maka, risalah itu diturunkan karena keadilan Allah dan kasih sayangnya kepada hamba-hamba-Nya,

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." **(al-Anbiyaa': 107)**

Rahmat di dunia dan akhirat, sebagaimana tampak dari penjelasan ini.

* * *

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا تَغْلُوا۟ فِى دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا۟
عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّۚ إِنَّمَا ٱلْمَسِيحُ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ
ٱللَّهِ وَكَلِمَتُهُۥٓ أَلْقَىٰهَآ إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُۖ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ
وَرُسُلِهِۦۖ وَلَا تَقُولُوا۟ ثَلَٰثَةٌۚ ٱنتَهُوا۟ خَيْرًا لَّكُمْۚ إِنَّمَا ٱللَّهُ إِلَٰهٌ
وَٰحِدٌۖ سُبْحَٰنَهُۥٓ أَن يَكُونَ لَهُۥ وَلَدٌۘ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَمَا فِى ٱلْأَرْضِۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ١٧١ لَّن يَسْتَنكِفَ
ٱلْمَسِيحُ أَن يَكُونَ عَبْدًا لِّلَّهِ وَلَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ٱلْمُقَرَّبُونَۚ
وَمَن يَسْتَنكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ
إِلَيْهِ جَمِيعًا ١٧٢ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ
فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِۦۖ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ
ٱسْتَنكَفُوا۟ وَٱسْتَكْبَرُوا۟ فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا
يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ١٧٣ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ
قَدْ جَآءَكُم بُرْهَٰنٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا ١٧٤
فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَٱعْتَصَمُوا۟ بِهِۦ فَسَيُدْخِلُهُمْ
فِى رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَيْهِ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ١٧٥

"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Almasih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka, berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Janganlah kamu mengatakan, '(Tuhan itu) tiga.' Berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara. (171) Almasih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya.(172) Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelin-

dung dan penolong selain daripada Allah. (173) **Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur`an).** (174) **Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang kepada (agama)-Nya, niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. Juga menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya."** (175)

* * *

Pengantar

Pelajaran ini membicarakan kaum Nasrani dari Ahli Kitab, sebagaimana pelajaran lalu yang membicarakan kaum Yahudi dari kalangan Ahli Kitab pula. Mereka itu adalah Ahli Kitab, yang menjadi sasaran pembicaraan ini.

Dalam pelajaran yang lalu, Al-Qur`an sudah menjelaskan identitas Isa putra Maryam beserta ibunya yang suci dari segenap kebohongan bangsa Yahudi, menjelaskan akidah yang benar dalam kisah penyaliban Isa Almasih a.s., menjelaskan fakta yang sebenarnya bahwa yang disalib itu adalah orang Yahudi sendiri, dan menjelaskan ulah, tingkah, dan keraskepalaan kaum Yahudi!

Pelajaran ini menjelaskan kebenaran dan akidah, menjelaskan kedudukan Isa putra Maryam yang sebenarnya dari sikap berlebihan kaum Nasrani mengenai Almasih a.s. dan dari mitos-mitos keberhalaan yang meresap ke dalam ajaran Nasrani dari bermacam-macam bangsa dan berbagai aliran agama, seperti dari mitos-mitos bangsa Yunani dan Romawi, dongeng-dongeng bangsa Mesir kuno, dan mitos-mitos Hindu.

Al-Qur`an berusaha meluruskan akidah Ahli Kitab yang didapatinya sudah penuh dengan berbagai penyimpangan dan sarat dengan dongeng-dongeng. Hal ini seperti Al-Qur`an meluruskan akidah kaum musyrikin yang bertolak belakang dengan ajaran agama Nabi Ibrahim yang masih tersisa di jazirah Arabia, dari tumpukan mitos-mitos dan khurafat-khurafat jahiliah.

Bukan hanya itu, bahkan Islam datang untuk meluruskan akidah semua manusia mengenai Allah, dan menyelamatkannya dari semua penyimpangan, kerusakan, serta tindakan berlebihan dan melampaui batas, dalam pikiran seluruh manusia. Maka, Al-Qur`an meluruskan kerancuan paham monoteisme dalam ajaran Aristoteles di Athena sebelum kelahiran Isa, dan ajaran Plato di Iskandaria sesudah kelahiran Isa. Juga pada masa-masa di antaranya dan sesudahnya dari berbagai macam pandangan hidup dan filsafat yang membingungkan karena didasarkan pada kemampuan akal manusia, yang sangat membutuhkan risalah agar dapat terbimbing di lapangan ini[6].

Persoalan yang dipaparkan dalam ayat-ayat ini adalah masalah kepercayaan "Trinitas" beserta kandungannya yang berupa dongeng tentang "keanakan Almasih" (kedudukannya sebagai anak Tuhan), untuk menetapkan kemahaesaan Allah SWT menurut ajaran yang lurus dan benar.

Ketika Islam datang, akidah yang dipeluk oleh kaum Nasrani adalah bahwa Tuhan itu Satu dalam tiga oknum: Bapak, Anak, dan Roh Kudus. Almasih adalah oknum Anak. Kemudian mereka berbeda pendapat lagi tentang Almasih. Apakah dia memiliki sifat Tuhan dan sifat manusia sekaligus ataukah dia memiliki satu sifat saja sebagai Tuhan? Apakah dia mempunyai satu kehendak saja dengan kedua sifatnya yang berbeda itu? Apakah dia itu *qadim* 'mahadahulu' sebagaimana Bapak ataukah dia itu diciptakan? Masih banyak persoalan lagi yang diperselisihkan dalam bermacam-macam aliran, sehingga terjadi tindakan-tindak kekerasan di antara aliran yang berbeda-beda itu, sebagaimana akan dibicarakan agak rinci dalam surah al-Maa`idah nanti.

Menurut urutan sejarah tentang perkembangan akidah Nasrani, akidah "Trinitas" dan kepercayaan tentang Almasih sebagai anak Allah, Mahasuci Allah dari yang demikian itu, tidak terdapat dalam ajaran Nasrani periode pertama. Maryam dimasukkan ke dalam oknum Trinitas pada masa-masa yang berbeda-beda dalam sejarah, bersamaan dengan masuk Kristennya para paganis (penyembah berhala/dewa-dewa) tanpa melepaskan kepercayaannya kepada berhala dan dewa-dewa. Sedangkan, kepercayaan Trinitas itu sendiri kemungkinan besar diadopsi dari agama Mesir Kuno. Yaitu, Trinitas yang terdiri dari dewa "Ozoris, Izis, dan Horis".

Golongan Nasrani yang bertauhid (mengakui Tuhan hanya satu yaitu Allah saja) selalu menghadapi tekanan dari Penguasa Romawi dan lembaga-lem-

[6] Silakan periksa pasal *"Tiih wa Rukaam"* dalam kitab *Khashaaishut Tashawwuril Islami wa Muqawwimaatuhu,* terbitan Darusy Syuruq.

baga suci yang loyal kepada pemerintah (yaitu golongan Mulkaniyyun) hingga sesudah abad keenam Masehi. Mereka tetap berpegang pada tauhid meskipun mereka menghadapi tekanan dan pengusiran dari tangan-tangan kekuasaan Romawi.

Kepercayaan "Trinitas" senantiasa berbenturan dengan pikiran para cendekiawan Nasrani sendiri. Karena itu, para tokoh gereja berusaha dengan berbagai cara agar kepercayaan ini dapat diterima oleh mereka. Di antaranya dengan mengatakan bahwa ini merupakan persoalan misterius yang tidak dapat diungkapkan rahasianya kepada manusia kecuali pada hari ketika tersingkapnya tabir dari segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi!

Santo Bother, pengarang buku *Pokok dan Cabang* dan salah seorang pensyarah akidah Nasrani, dalam masalah ini mengatakan, "Kami memahami hal itu menurut kadar kemampuan akal kami. Kami berharap dapat memahaminya lebih jauh pada waktu yang akan datang, ketika terbuka bagi kami tabir yang menutup segala sesuatu yang ada di bumi dan di langit."[7]

Akan tetapi, di sini kami tidak ingin memasuki lebih jauh mengenai sejarah perkembangan beserta pola pikir agama Nasrani ini, yang pada asalnya merupakan salah satu agama tauhid. Karena itu, kami cukupkan dengan memaparkan ayat-ayat Al-Qur`an yang datang dalam konteks surah ini saja, untuk meluruskan pemikiran yang masuk ke dalam agama tauhid tersebut!

* * *

Trinitas, Kepercayaan yang Melampaui Batas Kebenaran

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَا تَغۡلُواْ فِي دِينِكُمۡ وَلَا تَقُولُواْ
عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡحَقَّۚ إِنَّمَا ٱلۡمَسِيحُ عِيسَى ٱبۡنُ مَرۡيَمَ رَسُولُ
ٱللَّهِ وَكَلِمَتُهُۥٓ أَلۡقَىٰهَآ إِلَىٰ مَرۡيَمَ وَرُوحٞ مِّنۡهُۖ فَـَٔامِنُواْ بِٱللَّهِ
وَرُسُلِهِۦۖ وَلَا تَقُولُواْ ثَلَٰثَةٌۚ ٱنتَهُواْ خَيۡرٗا لَّكُمۡۚ إِنَّمَا ٱللَّهُ إِلَٰهٞ
وَٰحِدٞۖ سُبۡحَٰنَهُۥٓ أَن يَكُونَ لَهُۥ وَلَدٞۘ لَّهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلٗا ١٧١

"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Almasih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka, berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Janganlah kamu mengatakan, '(Tuhan itu) tiga.' Berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya, Allah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara." **(an-Nisaa`: 171)**

Dengan demikian, ini adalah sikap berlebihan yang melampaui batas dan kebenaran. Sikap inilah yang mendorong kaum Ahli Kitab untuk mengatakan sesuatu yang tidak benar tentang Allah, dengan menganggap bahwa Allah mempunyai anak sebagaimana mereka juga beranggapan bahwa Allah Yang Maha Esa itu terdiri dari tiga oknum.

Kepercayaan tentang adanya oknum anak dan Trinitas itu mengalami perkembangan seiring dengan naik turunnya tingkat berpikir mereka. Akan tetapi, karena menisbatkan anak kepada Allah itu menjijikkan fitrah dan tidak dapat dicerna oleh akal, maka mereka terpaksa menafsirkan *keanakan* ini dengan mengatakan bahwa hal ini bukanlah dengan kelahiran sebagaimana kelahiran manusia, tetapi hanya sebagai bentuk "kecintaan" antara Bapak dan anak. Mereka menafsirkan Tuhan Yang Esa dalam tiga oknum bahwa itu adalah sifat-sifat bagi Allah SWT dalam "kondisi-kondisi" yang berbeda-beda, meskipun mereka tidak mampu merasionalkan kepercayaan kontroversial ini. Oleh karena itu, mereka berusaha memasukkannya ke dalam perkara gaib yang hanya akan tersingkap pada saat tersingkapnya hijab langit dan bumi.

Mahasuci dan Mahatinggi Allah dari segala sekutu. Mahatinggi dan Mahasuci Allah dari keserupaan dan kesamaan. Konsekuensinya sebagai Maha Pencipta, Dia sudah tentu bukan makhluk. Pikiran manusia tidak dapat membayangkan selain perbedaan *Al-Khaliq* dengan makhluk, Yang Mahakuasa dengan yang dikuasai. Hal ini diisyaratkan oleh nash Al-Qur`an,

"...Sesungguhnya, Allah Tuhan Yang Maha Esa. Mahasuci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya...."

Apabila kelahiran Isa a.s. tanpa ayah itu sebagai suatu keajaiban dalam kebiasaan manusia, maka ke-

[7] Dikutip dari kitab *Muhadharat fin-Nashraniyyah* karya Prof. Syekh Muhammad Abu Zahrah.

ajaiban ini hanyalah karena dia bertentangan dengan kebiasaan. Akan tetapi, kebiasaan bagi manusia itu bukanlah segala-galanya bagi yang ada, dan hukum alam yang dikenal manusia itu juga bukan segala sunnatullah. Allah menciptakan Sunnah dan memberlakukannya sesuai dengan kehendak-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang membatasi kehendak-Nya.

Allah SWT berfirman tentang Almasih,

"...Sesungguhnya Almasih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya..."

Maka, firman Allah ini sengaja membatasi keberadaan Isa sebagai "Rasul Allah". Dalam hal ini keadaannya adalah sama dengan keadaan rasul-rasul lain, dari hamba-hamba Allah yang telah dipilih-Nya untuk mengemban risalah sepanjang perputaran masa.

"...dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam...."

Penafsiran yang paling dekat terhadap ungkapan ini adalah bahwa Allah SWT menciptakan Isa dengan perintah *"Kun"* 'jadilah' secara langsung, sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur`an, yaitu, *"Kun fa yakun"* 'Jadilah, maka terjadilah'. Kalimat ini disampaikan-Nya kepada Maryam. Maka, terciptalah Isa di dalam perutnya tanpa sperma seorang ayah, sebagaimana kebiasaan dalam kehidupan manusia selain Adam. Kalimat yang dapat menjadikan segala sesuatu dari tidak ada ini tidaklah mengherankan kalau ia dapat menjadikan Isa a.s. di dalam perut Maryam dari tiupan yang diungkapkan dengan firman-Nya,

"...dan (dengan tiupan) roh dari-Nya...."

Allah pun sudah pernah meniupkan roh ciptaan-Nya kepada tanah untuk membuat Adam, maka jadilah ia sebagai "manusia", sebagaimana diterangkan dalam firman-Nya,

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya.'" **(Shaad: 71-72)**

Demikian pula firman-Nya mengenai kejadian Isa,

"Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya ruh dari Kami." **(al-Anbiyaa': 91)**

Maka, perintah ini juga sudah pernah diperintahkan (dalam penciptaan Adam), dan roh yang di sini adalah roh yang di sana juga. Tidak seorang pun dari Ahli Kitab yang mengatakan bahwa Adam itu Tuhan atau oknum Tuhan, sebagaimana yang mereka katakan tentang Isa, padahal persoalan peniupan roh dan penciptaannya adalah sama. Bahkan, Adam diciptakan tanpa ayah dan ibu, sedang Isa diciptakan melalui ibu. Demikian pula firman Allah,

"Sesungguhnya, misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah (seorang manusia)', maka jadilah dia." **(Ali Imran: 59)**

Manusia merasa heran terhadap perbuatan hawa nafsu dan sisa-sisa kepercayaan berhala yang membuat ruwetnya persoalan Isa a.s. sedemikian rupa di dalam pikiran manusia dari generasi ke generasi, padahal persoalannya–sebagaimana digambarkan oleh Al-Qur`an–sangat terang dan gamblang.

Sesungguhnya, Allah Yang telah memberikan kepada Adam–tanpa melalui ayah dan ibu–kehidupan yang berbeda dari kehidupan semua manusia, dengan meniupkan roh ciptaan-Nya kepadanya, maka Dia pulalah yang memberikan kehidupan kepada Isa tanpa melalui ayah, dengan kehidupan seperti manusia lainnya. Perkataan yang terang dan jelas ini lebih utama daripada dongeng-dongeng yang tidak ada selesainya tentang ketuhanan Almasih, hanya karena semata-mata dia datang (dilahirkan) tanpa ayah dan tentang ketuhanan dengan tiga oknum itu. Mahatinggi Allah dengan setinggi-tingginya,

"...Maka, berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Janganlah kamu mengatakan, '(Tuhan itu) tiga.' Berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu...."

Seruan untuk beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan seruan supaya berhenti dari anggapan-anggapan dan mitos-mitos itu, datang tepat pada waktunya, setelah dikemukakannya penjelasan yang demikian terang dan ketetapan yang akurat.

Kalimat, *"Sesungguhnya, Allah Tuhan Yang Maha Esa"*, menjadi saksi atas kesatuan aturan, penciptaan, dan cara *"kun fa yakun"*. Hal ini juga diakui oleh akal manusia sendiri. Maka, persoalannya adalah dalam keterbatasan pengertiannya. Akal tidak dapat menggambarkan adanya Maha Pencipta yang sama

dengan ciptaan-Nya. Akal juga tidak bisa menggambarkan satu dalam tiga (satu Tuhan dalam tiga oknum) dan tiga dalam satu (tiga oknum dalam satu Tuhan),

"Mahasuci Allah dari mempunyai anak."

Kelahiran itu adalah proses pelanjutan bagi sesuatu yang fana dan sebagai usaha untuk melangsungkan keturunan. Sedangkan, Allah Yang Mahakekal itu sama sekali tidak memerlukan kelangsungan dan kelanjutan seperti halnya sesuatu yang fana. Segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya,

"Segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya."

Cukuplah bagi manusia untuk menghubungkan semua ini kepada Allah dengan hubungan ubudiah terhadap Yang Diibadahi, sedang Dia yang memelihara mereka semuanya. Tidak diperlukan adanya hubungan kekerabatan antara mereka dan Dia melalui anak bagi-Nya yang berupa manusia! Maka, hubungan itu terus berlangsung yang berupa pemeliharaan-Nya kepada mereka,

"Cukuplah Allah sebagai Pemelihara." **(an-Nisaa': 171)**

Al-Qur'an tidak cukup menjelaskan dan menetapkan hakikat ini dalam urusan akidah saja. Tetapi, ia menambahkan pula keterangan untuk menenangkan perasaan manusia dengan menjelaskan segi pemeliharaan Allah SWT kepada mereka. Juga menjelaskan pengurusan dan perhatian-Nya terhadap mereka, kebutuhan-kebutuhan mereka, dan kemaslahatan-kemaslahatan mereka, supaya mereka menyerahkan segala urusan kepada-Nya dengan hati yang tenang dan tenteram.

* * *

Uluhiyyah Al-Khaliq dan Ubudiah Makhluk

Dalam penjelasan berikutnya ditetapkanlah persoalan terbesar dalam *tashawwur i'tiqadi* yang sahih, yaitu hakikat *i'tiqadiyah* di dalam jiwa yang berupa pengakuan terhadap hakikat *wahdaniyyah* 'keesaan Tuhan'. Hakikat bahwa *uluhiyyah Al-Khaliq* 'ketuhanan Sang Maha Pencipta' harus diikuti oleh ubudiah makhluk (peribadatan makhluk), dan bahwa di sana hanya ada *uluhiyyah* dan ubudiah. *Uluhiyyah wahidah* 'ketuhanan Yang Maha Esa' dan ubudiah yang meliputi segala sesuatu dan semua orang, di alam semesta ini.

Di sini Al-Qur'an meluruskan akidah kaum Nasrani sebagaimana ia juga meluruskan setiap akidah yang menganggap bahwa malaikat memiliki hubungan keanakan sebagaimana keanakan Isa, atau persekutuan dalam *uluhiyyah* sebagaimana persekutuan Isa dalam *uluhiyyah*,

لَّن يَسْتَنكِفَ ٱلْمَسِيحُ أَن يَكُونَ عَبْدًا لِّلَّهِ وَلَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ٱلْمُقَرَّبُونَ ۚ وَمَن يَسْتَنكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا ﴿١٧٢﴾ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِۦ ۖ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱسْتَنكَفُوا۟ وَٱسْتَكْبَرُوا۟ فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٧٣﴾

"Almasih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih. Mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain daripada Allah." **(an-Nisaa': 172-173)**

Islam benar-benar memberikan perhatian yang serius di dalam menetapkan hakikat keesaan Allah SWT, keesaan yang tidak bercampur dengan syubhat kemusyrikan atau keserupaan dengan makhluk dalam bentuk apa pun. Ia menetapkan bahwa tidak ada sesuatu pun yang sama dengan Allah SWT. Maka, tidak ada sesuatu pun yang bersekutu dengan Allah dalam eksistensi, sifat, dan keistimewaan-Nya. Sebagaimana ia juga menetapkan hakikat hubungan antara Allah SWT dan segala sesuatu (dalam hal itu semua makhluk hidup) bahwa hubungan itu hanyalah hubungan *uluhiyyah* 'ketuhanan' Allah dan ubudiah (peribadatan) semua makhluk kepada Allah. Orang yang mengikuti dan memperhatikan Al-Qur'an secara menyeluruh, akan menjumpai perhatian yang demikian besar di dalam Al-Qur'an untuk menetapkan hakikat-hakikat ini--atau hakikat keesaan Allah

dengan segenap sisinya–yang tidak meninggalkan di dalam jiwa bayang-bayang keraguan, kesamaran, atau kegelapan.

Islam juga dengan serius menetapkan bahwa inilah hakikat yang dibawa oleh para rasul seluruhnya. Maka, ditetapkannya hakikat ini dalam perjalanan hidup dan dalam dakwah semua rasul. Dijadikannya sebagai sumbu risalah sejak zaman Nabi Nuh a.s. hingga zaman Nabi Muhammad saw., penutup para nabi. Hakikat ini diserukan secara berulang-ulang melalui lisan setiap rasul,

"Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya." **(al-A'raaf: 59, 65, 73, 85)**

Sungguh mengherankan bahwa pengikut-pengikut agama samawi yang sudah menetapkan dengan jelas dan tegas tentang hakikat *uluhiyyah* dan ubudiah, masih ada di antara mereka yang menyelewengkan hakikat ini dan menisbatkan anak-anak laki-laki dan wanita kepada Allah, atau mencampuradukkan Allah SWT dengan salah seorang makhluk-Nya dalam bentuk oknum-oknum, yang diserap dari kepercayaan keberhalaan yang hidup di kalangan jahiliah.

Uluhiyyah dan ubudiah. Tidak ada lagi hakikat dan kaidah selain itu, serta tidak ada hubungan (antara makhluk dan Allah) kecuali hubungan *uluhiyyah* dengan ubudiah dan hubungan ubudiah dengan *uluhiyyah.*

Tidak akan lurus pandangan dan pikiran manusia, sebagaimana tidak akan lurus hidupnya, kecuali dengan membersihkan hakikat ini dari semua kegelapan, syubhat, dan bayang-bayang.

Ya, tidak akan lurus pikiran manusia dan tidak akan mantap perasaannya, kecuali ketika meyakini hakikat hubungan antara mereka dan Tuhan mereka. Dia adalah Tuhan mereka, dan mereka adalah hamba-Nya. Dia adalah Pencipta mereka, dan mereka adalah ciptaan-Nya. Dia adalah Penguasa mereka, dan mereka dikuasai-Nya. Seluruh mereka sama saja dalam hubungan ini, tidak ada hubungan anak-bapak dari seorang pun dengan-Nya, dan tidak ada pencampuran oknum seorang pun dengan Dia. Karena itu, tidak ada kedekatan seorang pun kepada Allah kecuali dengan sesuatu yang dapat dilakukan oleh siapa saja dengan mengarahkan kehendaknya kepada-Nya, yaitu takwa dan amal saleh. Hal ini dapat dilakukan siapa pun. Sedangkan, hubungan anak-bapak atau percampuran oknum tidak mungkin setiap orang dapat melakukannya!

Juga tidak akan lurus kehidupan mereka, hubungan mereka, dan tugas-tugas kehidupan mereka, kecuali jika sudah mantap pada mereka hakikat tersebut, yaitu hakikat bahwa mereka semua adalah hamba bagi Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, sikap mereka terhadap Pemilik segala kekuasaan ini adalah sama. Sedangkan, pendekatan diri kepada-Nya dapat dilakukan oleh siapa saja. Dengan demikian, samalah kedudukan semua anak manusia, karena sikap mereka terhadap Pemilik kekuasaan ini sama. Maka, gugurlah setiap anggapan palsu terhadap adanya perantara antara Allah dan manusia; dan gugur pulalah semua hak kenasaban yang dinisbatkan kepada-Nya, baik perorangan, kelompok, maupun golongan. Tanpa semua ini, tidak ada persamaan yang mengakar dan mendasar dalam kehidupan anak manusia, dalam kemasyarakatan mereka, sistem mereka, dan peraturan mereka dalam sistem ini.

Berdasarkan hal ini, maka masalahnya bukanlah masalah akidah yang terasakan dalam hati dengan fondasi yang kokoh ini saja. Tetapi, masalahnya juga masalah peraturan hidup, hubungan kemasyarakatan, hubungan antarbangsa, dan hubungan antargenerasi anak manusia.

Ini adalah kelahiran baru bagi manusia melalui tangan Islam. Kelahiran manusia yang bebas dari penyembahan kepada sesama hamba, beralih kepada penyembahan kepada Tuhan bagi alam semesta. Karena itu, di dalam Islam tidak ada lembaga "gereja" yang leher manusia harus tunduk kepadanya, karena lembaga ini sebagai cerminan putra Allah, atau sebagai salah satu oknum untuk melengkapi oknum Ilahi. Kekuasaan gereja dianggap sebagai perpanjangan tangan dari kekuasaan anak (Tuhan Anak) atau oknum tersebut. Karena itu pula, tidak pernah ada di dalam sejarah Islam pemerintahan suci yang memerintah dengan "hak Ilahi", yang menganggap memiliki hak untuk membuat hukum dan syariat, karena kedekatannya kepada Allah atau karena mendapat mandat dari-Nya!

"Hak suci" bagi gereja dan para pendeta pada satu sisi, dan para ahli kebatilan yang mengaku dirinya punya hak suci seperti hak gereja pada sisi lain, diberlakukan di Eropa atas nama Tuhan Anak atau oknum Tuhan. Sehingga, datanglah orang-orang "Salib" ke negeri Islam karena ingin mengadakan perubahan. Setelah kembali, mereka membawa dari negeri Islam itu benih revolusi terhadap "hak suci", dan sesudah itu terjadilah revolusi yang dipelopori oleh Martin Luther, Calvin, dan Zanjli yang disebut dengan gerakan reformasi. Tindakan para reformis itu karena terpengaruh oleh Islam dan kejelasan *tashawwur* islami,

yang meniadakan hak suci dari anak manusia, dan meniadakan penyerahan segala urusan kepada penguasa. Karena, di dalam akidah Islam tidak ada sesuatu selain *uluhiyyah* dan ubudiah.[8]

* * *

Di sini Al-Qur`an mengatakan kata pasti mengenai masalah ketuhanan Almasih dan keanakannya (kedudukannya sebagai Tuhan Anak), ketuhanan Ruhul Kudus (salah satu oknum Trinitas), dan mengenai semua dongeng tentang keanakan seseorang bagi Allah atau ketuhanan seseorang bersama Allah, dalam bentuk apa pun. Al-Qur`an menyampaikan kata pasti dengan menetapkan bahwa Isa putra Maryam itu adalah hamba Allah, dan ia tidak enggan menjadi hamba Allah. Para malaikat yang terdekat dengan Allah pun adalah hamba-hamba Allah dan mereka tidak enggan menjadi hamba-hamba Allah. Al-Qur`an juga menetapkan bahwa semua makhluk Allah akan dikumpulkan untuk menghadap kepada-Nya, dan bahwa orang-orang yang enggan mengakui sifat ubudiah (sifat sebagai hamba Allah yang wajib menyembah kepada-Nya) dinantikan oleh azab yang pedih. Sedangkan, orang-orang yang mengakui ubudiah ini kelak akan mendapat pahala yang besar,

"Almasih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih. Mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain daripada Allah." **(an-Nisaa`: 172-173)**

Sesungguhnya, Almasih Isa a.s. tidak akan menyombongkan diri dengan tidak mau menjadi hamba Allah karena ia a.s. adalah sebaik-baik orang yang mengerti hakikat *uluhiyyah* dan hakikat ubudiah, yang kedua hal itu merupakan dua esensi yang berbeda dan tidak mungkin bercampur aduk. Ia adalah sebaik-baik orang yang mengerti bahwa ia adalah ciptaan Allah, dan ciptaan Allah tidaklah seperti Allah atau bagian dari Allah. Ia adalah sebaik-baik orang yang mengerti bahwa ubudiah (penyembahan, peribadatan) itu hanya dilakukan kepada Allah tetapi sama sekali tidak mengurangi kekuasaan-Nya. Maka, penghambaan diri kepada Allah merupakan suatu tingkatan yang tidak akan ditolak kecuali oleh orang yang kafir terhadap nikmat penciptaan. Ia adalah martabat yang digunakan Allah untuk menyifati rasul-rasul-Nya, padahal mereka adalah makhluk yang paling tinggi dan mulia kedudukannya di sisi Allah. Demikian pula para malaikat yang terdekat kepada Allah, yang di antaranya adalah Ruhul Qudus Malaikat Jibril, bahwa keadaan mereka sama dengan keadaan Isa a.s. dan semua nabi. Maka, mengapakah gerangan para pengikut Almasih enggan mengakui apa yang Isa sendiri rela menyandang predikat itu bagi dirinya dan mengakuinya dengan sejujur-jujurnya?

"...Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya...."

Keengganan dan kesombongan mereka tidak akan dapat menghalangi mereka untuk dikumpulkan Allah dengan kekuasaan-Nya. Keadaan mereka dalam hal ini sama dengan keadaan malaikat-malaikat yang terdekat kepada Allah dengan melakukan ubudiah dan penyerahan diri kepada-Nya.

Adapun orang-orang yang mengetahui kebenaran, mengakui dirinya sebagai hamba Allah, dan melakukan amal-amal saleh, akan dibalas pahala mereka dengan sempurna dan akan ditambahkan kepada mereka karunia-Nya.

"Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih. Mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain daripada Allah." **(an-Nisaa`: 173)**

Allah menghendaki hamba-hamba-Nya supaya mengakui hak ubudiah-Nya (hak untuk disembah dan diibadahi) dan supaya mereka menyembah kepada-Nya saja itu, bukan karena Dia butuh penyembahan dan ibadah mereka, dan bukan pula karena hal itu dapat menambah kekuasaan-Nya atau menguranginya. Akan tetapi, Dia bermaksud agar mereka mengetahui hak *uluhiyyah* dan hak ubudiah, supaya benar pandangan, perasaan, kehidupan, dan peraturan-peraturan mereka. Karena tidak mungkin mantap pikiran, perasaan, kehidupan, dan peraturan mereka, di atas dasar yang sehat dan lurus, kecuali

[8] Silakan periksa pasal *"At-Tauhid"* dalam kitab *Khashaaishut Tashawwuril Islami wa Muqawwimaatuhu*, terbitan Darusy-Syuruq.

dengan adanya pengetahuan ini beserta konsekuensinya yang berupa pengakuan tersebut, yang dilanjutkan dengan bekas-bekasnya.

Allah SWT menghendaki supaya hakikat ini mantap dengan semua sisinya yang telah dibangun-Nya di dalam jiwa manusia dan dalam kehidupan mereka, supaya mereka bebas dari menyembah sesama hamba kepada menyembah kepada Allah saja. Juga agar mereka mengetahui siapa sebenarnya Pemilik kekuasaan di alam semesta dan di bumi ini, sehingga mereka tidak menundukkan diri kecuali *manhaj* dan syariat-Nya bagi kehidupan, dan tidak menundukkan diri kecuali kepada Zat yang mengatur kehidupannya dengan *manhaj* dan syariat-Nya, bukan kepada yang selain-Nya.

Dia menghendaki supaya mereka mengerti bahwa hamba adalah hamba. Sehingga, mereka dapat mengangkat mukanya di hadapan siapa pun selain Allah, ketika semua wajah dan muka tunduk kepada-Nya. Allah pun ingin agar mereka merasa terhormat di hadapan para diktator dan tiran, ketika mereka menundukkan diri kepada Allah dengan ruku dan sujud seraya menyebut dan mengingat-Nya, dan tidak menyebut siapa pun kecuali Dia.

Allah ingin agar mereka mengerti bahwa kedekatan hubungan dengan Allah itu tidak melalui jalinan pernasaban, melainkan melalui ketakwaan dan amal saleh. Sehingga, mereka memakmurkan bumi dan melakukan amal-amal yang saleh sebagai upaya pendekatan diri kepada-Nya.

Dia ingin agar mereka memiliki pengetahuan dan pengertian tentang hakikat *uluhiyyah* dan ubudiah. Sehingga, mereka bergairah terhadap kekuasaan Allah di muka bumi yang diaku oleh orang-orang yang mengakunya atas nama Allah atau atas nama selain-Nya, kemudian mereka kembalikan semua urusan itu kepada Allah.

Dengan demikian, menjadi baguslah kehidupan mereka, meningkat, dan terhormat, berdasarkan prinsip-prinsip ini.

Sesungguhnya menghormati hakikat yang besar ini, menggantungkan penangguhan (masa depan) manusia kepada Allah saja, menggantungkan hati mereka kepada keridhaan-Nya, menggantungkan amalan ketakwaan kepada-Nya, dan menggantungkan peraturan hidup kepada izin, syariat, dan *manhaj*-Nya, merupakan jalan untuk mendapatkan kebaikan, kemuliaan, kemerdekaan, keadilan, dan kelurusan dalam perhitungan manusia di dalam kehidupan dunia ini, dan akan menjadikan hidup mereka senang di muka bumi. Adapun pembalasan Allah di akhirat nanti kepada orang-orang mukmin yang selalu mendekatkan diri kepada-Nya dengan melakukan ibadah dan amal saleh, pada hakikatnya adalah kemurahan dan karunia Allah yang dilimpahkan kepada mereka.

Di bawah pancaran cahaya ini kita harus melihat persoalan iman kepada Allah dalam bentuknya yang indah yang dibawa oleh Islam dan ditetapkannya sebagai kaidah seluruh risalah dan dakwah semua rasul sebelum diubah oleh para pengikutnya dan dikotori oleh generasi-generasi manusia. Kita harus melihat kepadanya dengan kelahiran barunya bagi manusia, yang penuh dengan kemuliaan dan kemerdekaan, keadilan dan kesalehan, dan bebas dari penyembahan kepada sesama hamba lalu beralih kepada penyembahan kepada Allah saja baik dalam syiar ibadah maupun dalam sistem kehidupan.

Orang-orang yang enggan menghambakan diri dalam peribadatan kepada Allah, tunduk melakukan pengabdian-pengabdian dan penyembahan-penyembahan lain yang tiada hentinya di muka bumi. Mereka tunduk melakukan penyembahan kepada hawa nafsu dan syahwat atau paham-paham yang keliru dan khurafat, melakukan penyembahan kepada sesama manusia, dan menundukkan mukanya kepadanya. Mereka menghukumkan kehidupan, aturan, syariat, undang-undang, tata nilai, dan timbangan-timbangan mereka kepada manusia yang notabenenya adalah hamba-hamba Allah seperti mereka juga. Akan tetapi, mereka menjadikannya sebagai tuhan-tuhan mereka selain Allah. Demikian keadaan mereka di dunia. Adapun di akhirat,

"Maka, Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih. Mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka pelindung dan penolong selain dari Allah." **(an-Nisaa`: 173)**

Inilah persoalan besar mengenai akidah samawi yang dipaparkan ayat ini dalam pembicaraan di dalam menghadapi penyelewengan kaum Nasrani dari kalangan Ahli Kitab pada waktu itu, dan di dalam menghadapi semua penyimpangan hingga akhir zaman.

* * *

Seruan Umum kepada Semua Manusia

Selanjutnya disampaikanlah seruan kepada manusia secara umum bahwa risalah terakhir ini telah membawa bukti-bukti kebenaran dari Allah, yang berupa cahaya kebenaran yang menyingkap kegelapan-kegelapan dan kesamaran-kesamaran. Maka,

barangsiapa yang mengikuti petunjuknya dan berpegang teguh pada agama Allah, niscaya dia akan mendapatkan curahan rahmat Allah, karunia-Nya yang selalu meliputinya, serta cahaya dan petunjuk ke jalan Allah yang lurus,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَكُم بُرْهَٰنٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا ﴿١٧٤﴾ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَٱعْتَصَمُوا۟ بِهِۦ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِى رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَيْهِ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿١٧٥﴾

*"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur`an). Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang kepada (agama)-Nya, niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. Juga menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya."* **(an-Nisaa`: 174-175)**

Inilah Al-Qur`an yang membawa bukti-bukti kebenarannya dari Tuhan Pencipta semua manusia.

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu..."

Sesungguhnya, ciri perbuatan Tuhan tampak jelas padanya, yang membedakannya dari perkataan dan karya manusia baik dalam segi bangunan maupun kandungannya. Ini merupakan persoalan yang sangat jelas dan kadang-kadang bisa dimengerti oleh orang yang tidak mengerti bahasa Arab satu huruf pun, dengan bentuk yang mendatangkan kekaguman.

Pada suatu saat, kami berada di atas kapal mengarungi samudera Atlantik di dalam perjalanan kami ke New York. Kami melakukan shalat Jum'at di atas dek kapal bersama enam orang penumpang muslim dari negara-negara Arab yang berbeda-beda. Kebanyakan awak kapal saat itu melakukan tugas secara bergiliran. Pada waktu itu, saya menyampaikan khotbah Jum'at dengan membawakan beberapa ayat Al-Qur`an di celah-celah khotbah tersebut. Para penumpang dari berbagai macam bangsa itu duduk melingkar untuk menyaksikannya.

Setelah selesai shalat Jum'at, datanglah kepada kami seorang wanita Yugoslavia yang terkesan secara mendalam dengan cara shalat dalam Islam. Wanita itu melarikan diri dari cengkeraman komunisme ke Amerika Serikat! Dia datang kepada kami dengan air mata yang dibiarkan meleleh dengan suara tersendat-sendat. Lalu dia berkata kepada kami dengan bahasa Inggris yang kurang fasih, "Saya tidak dapat menahan kekaguman saya yang mendalam terhadap kekhusyuan yang tampak di dalam shalat Anda. Akan tetapi, bukan karena itu saya mendatangi Anda. Saya tidak mengerti bahasa Anda satu huruf pun, tetapi saya merasakan bahwa di dalamnya terdapat nuansa musikal yang tidak pernah saya jumpai di dalam bahasa mana pun. Kemudian saya jumpai khotbah Bapak Khatib yang istimewa, sangat mengesankan, dan menimbulkan pengaruh khusus di dalam jiwa saya."

Sudah tentu bahwa yang ia maksudkan adalah ayat-ayat Al-Qur`an, yang memiliki kesan yang istimewa dan pengaruh yang khusus.

Saya tidak mengatakan bahwa ini merupakan *kaidah* bagi setiap orang yang tidak mengerti bahasa Arab. Tetapi, tidak diragukan bahwa ini merupakan sebuah fenomena khusus.

Orang-orang yang memiliki perasaan khusus terhadap bahasa Arab dan strukturnya, sudah merasakannya sejak hati mereka dihadapi Nabi Muhammad saw. dengan Al-Qur`an ini. Kisah al-Akhnas ibnu Syuraiq, Abu Sufyan bin Harb, Abu Jahal, dan Amru bin Hisyam di dalam mendengarkan Al-Qur`an secara sembunyi-sembunyi, karena mereka begitu tertarik dan terkesan kepadanya, merupakan kisah yang populer[9] dan merupakan salah satu dari sekian ce-

---

[9] Dikutip dari *Sirah Nabawiyyah* karya Ibnu Hisyam, juz I, halaman 337, terbitan al-Maktabah at-Tijariyyah, Mathba'ah Hijazi. Ibnu Ishaq berkata, "Diceritakan kepadaku oleh Muhammad bin Muslim Ibnu Syihab az-Zuhri, bahwa dia mendapatkan cerita bahwa Abu Sufyan bin Harb, Abu Jahal bin Hisyam, dan al-Akhnas ibnu Syuraiq bin Amru bin Wahb ats-Tsaqafi, sekutu Bani Zahrah, pada suatu malam pergi mendengarkan Rasulullah saw. yang sedang melakukan shalat malam di rumah beliau. Masing-masing orang dari mereka mengambil tempat duduk sendiri-sendiri untuk mendengarkan dan masing-masing tidak mengetahui tempat kawannya. Semalaman mereka mendengarkan bacaan beliau sehingga terbit fajar. Di tengah jalan mereka bertemu, kemudian mereka saling mencela. Salah seorang dari mereka berkata, "Janganlah kalian kembali lagi karena kalau diketahui oleh salah seorang dari mereka, niscaya akan menimbulkan sesuatu di dalam hatinya." Kemudian mereka berpisah. Pada malam kedua, masing-masing orang dari mereka kembali ke tempat duduknya itu lagi, lalu semalaman mereka mendengarkan bacaan Rasulullah saw. sehingga setelah terbit fajar mereka pun bubar. Lalu mereka bertemu lagi di jalan, maka salah seorang dari mereka berkata kepada yang lain seperti malam kemarin, kemudian mereka berpisah. Pada malam ketiga, masing-masing dari mereka kembali ke tempat duduknya semula, sehingga semalam mereka mendengarkan bacaan Rasulullah

rita yang banyak. Orang-orang yang memiliki rasa (bisa merasakan) dari generasi mana pun, mengetahui adanya kekhususan, keterangan, dan bukti kebenaran dalam Al-Qur`an pada segi ini.

Adapun mengenai kandungan Al-Qur`an yang meliputi *tashawwur* yang dikandungnya, *manhaj* yang ditetapkannya, peraturan yang digariskannya, dan pedoman yang dibuatnya bagi kehidupan, maka kami tidak dapat menjelaskannya secara detail di sini. Akan tetapi, di dalamnya terdapat bukti kebenaran sejelas-jelasnya yang menunjukkan sumbernya, dan menunjukkan bahwa ia bukan buatan manusia. Karena, ia mengandung watak ciptaan yang sempurna, yang bukan watak manusia.[10]

Di dalam Al-Qur`an terdapat cahaya,

"Telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur`an)."

"Cahaya" yang di bawah pancarannya tersingkaplah hakikat-hakikat sesuatu dengan jelas dan tampaklah batas perbedaan yang jelas antara yang hak dan yang batil, baik di dalam jiwa maupun di dalam realitas kehidupan. Karena dengan cahaya ini jiwa manusia dapat menemukan sesuatu yang menerangi segenap sisinya untuk pertama kalinya. Ia akan melihat segala sesuatu yang ada di dalamnya dan sekitarnya dengan jelas. Sehingga, akan tampak hakikatnya dengan terang-benderang dan manusia akan merasa heran bagaimana dirinya tidak mengetahui kebenaran ini padahal ia begitu jelas dan terang?!

Kalau pada suatu waktu manusia hidup dengan ruhnya dalam nuansa qur`ani, bertemu pandangan-pandangan, tata nilai, dan norma-normanya, maka ia akan merasakan kemudahan, kelapangan, dan kejelasan di dalam melihat semua urusan. Keputusan-keputusan syariat yang selama ini mengganjal di dalam hatinya akan dapat diterimanya dengan tenang, akan dilaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan penuh semangat, dan akan ditiadakan semua bentuk tambahan yang diada-adakan. Sehingga, tampak kesuciannya yang fitri dan keindahannya yang murni sebagaimana waktu ia keluar dari tangan Allah.

Meskipun kalimat ini begitu singkat, *"Telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang"*, namun saya tidak dapat melukiskan hakikatnya dengan kata-kata saya sendiri kepada orang-orang yang tidak merasakannya dan tidak mendapatinya di dalam jiwa mereka. Oleh karena itu, diperlukan usaha keras untuk memahami makna-makna ini, diperlukan curahan perasaan yang mendalam, dan diperlukan pengalaman langsung!

"Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang kepada (agama)-Nya, niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. Juga menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya." **(an-Nisaa`: 175)**

Berpegang kepada agama Allah itu merupakan konsekuensi logis beriman kepada-Nya. Apabila iman seseorang itu benar jiwanya sudah mengenal hakikat Allah dan hakikat ubudiah segala sesuatu kepada-Nya, maka tidak ada sesuatu lagi di hadapannya melainkan ia pasti berpegang pada agama Allah saja, karena Allahlah satu-satunya Pemilik segala kekuasaan. Mereka akan dimasukkan Allah ke dalam rahmat dan karunia-Nya. Rahmat di dunia ini sebelum kehidupan akhirat dan karunia dalam kehidupan kini sebelum karunia dalam kehidupan nanti.

Maka, iman adalah oase (padang pasir yang berair dan ditumbuhi pepohonan) yang sejuk. Di sana, ruh mendapatkan naungan dari panasnya kesesatan di padang kebingungan sebagaimana sudah kami kemukakan. Setiap orang dapat mengetahui kedudukannya dengan sebenarnya, sebagai hamba bagi Allah dan tuan bagi segala sesuatu selain dirinya. Hal ini tidak terdapat di dalam sistem lain selain sistem iman yang mengeluarkan manusia dari menyembah sesama hamba kepada menyembah Allah saja. Apabila telah mengesakan *uluhiyyah*, menyamakan semua makhluk dalam ubudiah, dan menjadikan kekuasaan dan kedaulatan hanya untuk Allah saja, maka seseorang tidak akan menundukkan diri kepada undang-undang buatan manusia. Karena itu berarti dia menjadi budak orang tersebut, betapapun dia merdeka!

Orang-orang yang beriman berada di dalam rah-

saw. lagi. Setelah terbit fajar, mereka bubar, kemudian mereka bertemu di jalan lagi. Maka, salah seorang dari mereka berkata kepada yang lain, "Kita tidak boleh berpisah sebelum mengadakan perjanjian untuk tidak kembali ke sini lagi." Lalu mereka mengadakan perjanjian, kemudian berpisah. Hingga akhir cerita."

[10] Silakan periksa dalam *Tafsir azh-Zhilal* pada banyak tempat mengenai *manhaj* yang digunakan Al-Qur`an, misalnya di dalam Mukadimah *azh-Zhilal* dengan judul *"Fi Zhilalil-Qur'an"* (Di Bawah Naungan Al-Qur`an) halaman 13, surah al-Hujuraat juz 26, surah adz-Dzaariyaat juz 27, dan surah al-Ashr juz 30. Baca pula kitab *Hadzad-Din* karya pengarang (Sayyid Quthb), dan kitab *Manhajut Tarbiyyah al-Islamiyyah* karya Muhammad Quthb, terbitan Darusy-Syuruq, dan kitab *Manhajut Tarbiyah fil-Qur'an* karya Muhammad Syadid.

mat dan karunia Allah, baik dalam kehidupannya kini maupun dalam kehidupan nanti.

"Juga (Allah) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya." **(an-Nisaa`: 175)**

Perkataan *"kepada-Nya"* melukiskan adanya gerakan. Karena, ia menggambarkan keberadaan orang-orang mukmin yang langkahnya dibimbing oleh tangan Allah di suatu jalan lurus menuju Allah, dan mendekatkan kepada-Nya selangkah demi selangkah. Ini merupakan suatu ungkapan yang dapat dijumpai implementasinya di dalam jiwa oleh orang yang beriman kepada Allah dengan penuh kesadaran, lalu dia berpegang kepada-Nya dengan penuh kepercayaan. Karena, setiap saat dia merasakan bahwa dirinya terbimbing, tampak jelas jalan di hadapannya, dan dirinya semakin dekat kepada Allah, seakan-akan dia melangkahkan kaki menuju-Nya melalui jalan yang lurus.

Sungguh, ini merupakan kandungan petunjuk yang dapat dirasakan dan tidaklah seseorang mengerti sebelum merasakan!

* * *

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِى ٱلْكَلَٰلَةِ ۚ إِنِ ٱمْرُؤٌا۟ هَلَكَ لَيْسَ لَهُۥ وَلَدٌ وَلَهُۥٓ أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ ۚ وَهُوَ يَرِثُهَآ إِن لَّمْ يَكُن لَّهَا وَلَدٌ ۚ فَإِن كَانَتَا ٱثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا ٱلثُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَ ۚ وَإِن كَانُوٓا۟ إِخْوَةً رِّجَالًا وَنِسَآءً فَلِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ ٱلْأُنثَيَيْنِ ۗ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ أَن تَضِلُّوا۟ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌۢ ﴿١٧٦﴾

"Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu), jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara wanita, maka bagi saudaranya yang wanita itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki memusakai (seluruh harta saudara wanita), jika ia tidak mempunyai anak. Tetapi, jika sau-dara wanita itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. Jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan wanita, maka bagian seorang saudara laki-laki sebanyak bagian dua orang saudara wanita. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(an-Nisaa`: 176)**

* * *

Demikianlah disudahi surah yang dimulai dengan masalah hubungan keluarga dan tanggung jawab sosial, serta memuat banyak tatanan sosial di tengah-tengahnya. Surah ini ditutup dengan melengkapi hukum kalalah, yang menurut pendapat Abu Bakar r.a. yang juga merupakan pendapat jamaah ulama adalah kewarisan yang tidak ada anak dan ayah.

Sebagian dari hukum-hukum ini sudah dibicarakan pada permulaan surah, yaitu bagian yang berhubungan dengan warisan *kalalah* dari jurusan rahim (keluarga) ketika tidak ada *ashabah* 'keluarga laki-laki yang berhak mewarisi seluruh harta peninggalan yang tersisa',

"Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun wanita yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara wanita (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi, jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar utangnya tanpa memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syariat yang benar-benar dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun." **(an-Nisaa`: 12)**

Sekarang, lengkaplah bagian terakhir masalah warisan *kalalah*. Jika si mati yang tidak mempunyai anak dan ayah itu mempunyai saudara wanita sekandung atau seayah, maka ia mendapatkan separo dari harta peninggalan saudaranya itu. Jika saudara itu laki-laki, maka ia mewarisi seluruh peninggalannya setelah dibagikan kepada *ashhabul furudh* 'ahli waris yang berhak menerima bagian tertentu' bila si mati tidak meninggalkan anak dan ayah. Jika saudara yang ditinggalkan itu dua orang saudara wanita kandung atau seayah, maka mereka mendapatkan dua pertiga dari peninggalan si mati. Jika saudaranya itu jumlahnya banyak, laki-laki dan wanita, maka saudara laki-laki mendapat dua kali bagian wanita–sesuai dengan akidah umum dalam warisan. Saudara-saudara sekandung itu menghijab saudara-saudara seayah apabila mereka berkumpul (yakni terdapat saudara sekandung dan saudara seayah).

Ayat kewarisan dan sekaligus surah ini diakhiri dengan komentar qur`ani dengan mengembalikan segala urusan kepada Allah, dan menghubungkan pengaturan hak dan kewajiban, harta dan nonharta dengan syariat Allah,

"Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya

kamu tidak sesat. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (**an-Nisaa`: 176**)

Inilah celupan menyeluruh yang meliputi "segala sesuatu", tentang urusan warisan, nonwarisan, hubungan kekeluargaan dan masyarakat, hukum, dan peraturan-peraturan. Tinggal manusianya, apakah mereka mengikuti keterangan (hukum) Allah dalam semua urusan ataukah memilih kesesatan. Hanya ada dua jalan bagi kehidupan manusia, tidak ada yang ketiga, yaitu jalan keterangan Allah yang berupa petunjuk dan jalan lain yang berupa kesesatan.

Mahabenar Allah dengan firman-Nya,

"Maka tidak ada sesudah kebenaran itu melainkan kesesatan." (**Yunus: 32**) ◘

SURAH AL-MAA'IDAH
Diturunkan di Madinah
Jumlah Ayat: 120

Pendahuluan

Al-Qur'anul-Karim diturunkan ke dalam hati Rasulullah saw. untuk digunakan membangun umat, menegakkan daulah, mengatur masyarakat, serta merawat hati nurani, akhlak, dan akal pikiran. Juga untuk membingkai batas-batas hubungan masyarakat antarsesamanya, hubungan daulah islamiah dengan dunia internasional, dan hubungan umat Islam dengan bangsa-bangsa di dunia. Selain itu, untuk mengikat semuanya dalam satu ikatan, menghimpun yang terpisah, mempersatukan bagian-bagiannya, dan mengikatkan semuanya pada sumber, kekuasaan, dan arah yang satu. Nah, itulah *ad-din* 'agama' dalam arti kata yang sebenarnya di sisi Allah, sebagaimana yang dikenal oleh kaum muslimin, pada saat kapan pun mereka sebagai kaum "muslimin".

Oleh karena itu, di dalam surah ini–sebagaimana dalam ketiga surah panjang sebelumnya–akan kita jumpai berbagai macam tema yang saling berhubungan antara satu sama lain yang notabene merupakan sasaran pokok Al-Qur'anul-Karim untuk mewujudkannya. Yaitu, membangun umat, menegakkan daulah, dan mengatur masyarakat di atas fondasi akidah khusus, *tashawwur* tertentu, dan bangunan yang baru. Semuanya dilakukan dengan prinsip mengesakan Allah SWT dengan *uluhiyyah, rububiyyah, qawwamah,* dan *sulthan.* Juga menerima *manhaj* kehidupan, syariatnya, peraturannya, normanya, dan tata nilainya dari Allah saja, tanpa mempersekutukan-Nya.

Kita jumpai juga bangunan *tashawwur i'tiqadi* 'pola kepercayaan' dan penjelasannya serta pemurniannya dari mitos-mitos keberhalaan, khurafat Ahli Kitab dan penyimpangan-penyimpangannya. Selain itu, membuka pandangan kaum muslimin terhadap hakikat dirinya dan peranannya, tabiat jalannya dan gangguan-gangguan di jalan tersebut yang berupa jalan-jalan licin, duri, dan jebakan-jebakan yang dipasang oleh musuh mereka dan musuh agama ini.

Di samping itu, kita dapati pula dalam surah ini hukum dan aturan tentang syiar-syiar peribadatan yang dapat membersihkan ruh pribadi muslim dan umat Islam, dan mengikatkan mereka dengan Tuhannya. Juga kita dapati aturan-aturan yang menghalalkan dan mengharamkan bermacam-macam makanan, minuman, dan pernikahan, atau bermacam-macam tindakan dan perilaku. Semua itu dikemas sebagai satu paket di dalam sebuah surah yang mencerminkan makna "*ad-din*" sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah dan dipahami oleh kaum muslimin pada hari-hari mereka benar-benar sebagai muslim.

Teks-teks Al-Qur'an sebagaimana yang tampak di dalam surah ini dan di dalam surah Ali Imran serta surah an-Nisaa' sebelumnya, tidak cukup hanya memaparkan makna tersirat yang memuat seluruh kandungan dan temanya ini dalam bingkai sebuah surah. Lalu, menyebarkannya di dalam berbagai surah yang menjadi komponen Al-Qur'an ini dan mencerminkan *manhaj Rabbani* yang dikandungnya.

Namun, Al-Qur'an memaparkannya dengan nashnya, menegaskannya dengan tegas, dan bersandar dengan sandaran yang kuat. Yaitu, secara tegas dan menyatakan dalam nash bahwa semua ini adalah "*ad-din*", mengakui semua itu sebagai "iman", dan memberlakukan semuanya sebagai "Islam". Juga menyatakan bahwa orang-orang yang tidak memutuskan perkara (memutuskan hukum) dengan apa yang diturunkan oleh Allah adalah kafir, zalim, dan fasik. Dengan demikian, itu berarti mereka memilih hukum jahiliah, sedang orang-orang mukmin dan muslim tidak akan mencari hukum jahiliah.

Prinsip besar itulah yang tampak jelas, mantap, dan disebutkan secara tekstual dalam surah ini. Di

samping itu, dikemukakan juga masalah pelurusan pandangan akidah yang menjadi tempat berpijaknya prinsip yang besar ini.

Baiklah kita lukiskan dari rangkaian nash-nash Al-Qur`an dalam surah ini bagaimana tampak jelasnya kedua prinsip besar itu di dalam seluruh rangkaiannya. Juga bagaimana prinsip itu ditegakkan di atas akidah ini sedemikian kokoh, alami, dan logis.

Al-Qur`an menetapkan bahwa berhukum kepada apa yang diturunkan Allah adalah "Islam", dan apa yang disyariatkan oleh Allah bagi manusia tentang halal dan haram adalah "*Din*". Ketetapan ini didasarkan pada prinsip bahwa "Allah adalah Tuhan Yang Esa" yang tiada sekutu bagi-Nya di dalam *uluhiyyah*-Nya, "Allah adalah Maha Pencipta satu-satunya yang tiada sekutu bagi-Nya di dalam menciptakan makhluk-Nya", dan "Allah adalah Maha Penguasa satu-satunya yang tiada sekutu bagi-Nya di dalam kekuasaan-Nya". Oleh karena itu, sudah menjadi ketentuan dan sesuatu yang logis bahwa tidak boleh diputuskan sesuatu pun kecuali dengan syariat dan izin-Nya. Karena Dia Yang Maha Pencipta segala sesuatu lagi Mahakuasa atasnya, adalah pemilik hak dan pemilik kewenangan untuk menetapkan *manhaj* 'tatanan' yang diridhai-Nya bagi kerajaan dan makhluk-Nya. Dialah yang berhak membuat peraturan mengenai apa yang berada di dalam kekuasaan-Nya. Dialah yang harus dipatuhi syariat dan peraturan-Nya serta dilaksanakan hukum-hukum-Nya. Kalau tidak begitu, maka tindakan itu adalah pembelotan, pelanggaran, dan kekufuran.

Sesungguhnya Dialah yang menetapkan akidah yang benar bagi hati, sebagaimana Dia juga yang menetapkan peraturan yang benar bagi kehidupan. Orang-orang yang beriman kepada-Nya adalah orang-orang yang beriman kepada akidah yang ditetapkan-Nya, dan mengikuti peraturan yang diridhai-Nya. Semuanya dipatuhi, baik yang ini maupun yang itu. Mereka selalu beribadah dan mengabdikan diri kepada-Nya dengan menegakkan syiar-syiar-Nya dan mengikuti syariat-Nya, tanpa memisah-misahkan antara syiar dan syariat. Karena, keduanya dari sisi Allah, yang tiada kekuasaan bagi seorang pun bersama Dia terhadap kerajaan dan hamba-hamba-Nya. Hanya Dialah Tuhan satu-satunya, Maha Penguasa satu-satunya, Yang Maha Mengetahui terhadap segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Karena itu, memutuskan hukum dengan syariat Allah adalah agama semua nabi. Itu adalah agama Allah, dan tidak ada agama selain itu yang diakui kebenarannya oleh Allah.

Karena itu, datanglah nash-nash mengenai hal ini secara berurut-turut di tengah-tengah surah, di dalam menetapkan *uluhiyyah* yang satu dan meniadakan semua bentuk kemusyrikan atau akidah trinitas. Atau, inkarnasi antara zat Allah Yang Mahasuci dan lain-Nya. Atau, antara kekhususan-kekhususan *uluhiyyah* dan kekhususan-kekhususan ubudiah secara mutlak (al-Maa'idah: 15-19, 72-73).

Karena hanya Allah sendiri saja yang Tuhan, Dia sendiri saja Yang Maha Pencipta, dan Dia sendiri saja Yang Mahakuasa, maka Dia sendiri sajalah yang berhak membuat syariat, Dia sendirilah yang berhak menghalalkan dan mengharamkan, dan Dia sendiri pulalah yang berhak ditaati mengenai apa yang disyariatkan-Nya dan apa yang diharamkan-Nya atau dihalalkan-Nya. Hal ini sebagaimana Dia sendiri pula yang berhak disembah, dan Dia sendiri pula yang menjadi tujuan hamba-hamba-Nya di dalam melaksanakan syiar-syiar.

Dia telah mengambil perjanjian kepada hamba-hamba-Nya terhadap semua ini. Maka, Dia menuntut orang-orang yang beriman untuk memenuhi perjanjian-perjanjian itu, dan mengancam mereka apabila merusak dan menyelisihi perjanjian itu, sebagaimana yang terjadi pada Bani Israel sebelumnya (al-Maa`idah: 1, 2, 8, 12-14).

Perjanjian dalam surah ini mengandung hukum-hukum syariat yang bermacam-macam. Ada yang berhubungan dengan masalah halal dan haram tentang sembelihan dan buruan, pada waktu ihram dan di Masjidil Haram, dan mengenai pernikahan. Juga ada yang berhubungan dengan *thaharah* 'bersuci' dan shalat, peradilan dan penegakan keadilan, sanksi pencurian dan penyerangan terhadap kaum muslimin, masalah khamar (minuman keras dan sejenisnya), judi, berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah (paranormal). Selain itu, ada yang berhubungan dengan kafarat tentang pembunuhan binatang buruan pada waktu ihram dan kafarat tentang sumpah; ada yang berhubungan dengan wasiat waktu menghadapi kematian; ada yang berhubungan dengan *bahirah, saibah, washilah,* dan *ham* berkenaan dengan binatang ternak; dan ada pula yang berhubungan dengan syariat qishash di dalam Kitab Taurat yang juga dijadikan syariat oleh Allah bagi kaum muslimin. Demikanlah syariat-syariat bertemu dengan syiar-syiar dalam surah ini tanpa ada pembatas dan pemisah.

Di samping hukum-hukum syariat yang bermacam-macam ini, datanglah perintah untuk taat dan komitmen pada apa yang disyariat dan diperintahkan

Allah. Juga datang larangan untuk mengharamkan atau menghalalkan sesuatu tanpa seizin dari Allah (Al-Qur`an dan Sunnah Rasul). Datang pula nash yang menunjukkan bahwa semua ini adalah din (agama) yang diridhai Allah bagi kaum mukminin sesudah disempurnakan dan dilengkapi nikmat-Nya dengan agama ini (al-Maa`idah: 2, 3, 87, 92)

Perintah untuk patuh dan mengikuti ketentuan Allah dalam masalah penghalalan dan pengharaman ini tidak dibiarkan secara *mujmal* 'umum' begitu saja. Tetapi, dinashkan dengan jelas pula akan wajibnya menetapkan hukum berdasarkan apa yang diturunkan Allah, tanpa yang lain. Kalau tidak begitu, maka tindakan itu adalah kufur, zalim, dan fasik. Dalam masalah ini, nash-nash Al-Qur`an datang secara berurutan dengan sifat menetapkan dan memastikan dalam susunan redaksional seperti terdapat dalam surah al-Maa`idah ayat 41-50.

Demikian jelasnya persoalan ini. Tuhan Yang Satu, Pencipta Yang Satu, Penguasa Yang Satu. Karena itu, Pembuat hukum dan syariat hanya satu, Pengatur hanya satu. Dengan demikian, syariat, *manhaj*, dan *qanun* hanya satu. Maka, ketaatan, kepatuhan, dan menghukum dengan apa yang diturunkan Allah adalah iman dan Islam. Atau, kalau tidak demikian, maka pelanggaran, penentangan, dan menghukum dengan apa yang tidak diturunkan oleh Allah adalah kekufuran, kezaliman, dan kefasikan. Kepatuhan, ketaatan, dan menghukum dengan apa yang diturunkan Allah inilah *ad-din*, yang untuk inilah Allah mengambil perjanjian seluruh hamba-Nya. Ini pulalah yang dibawa oleh semua rasul dari sisi-Nya, kepada umat Muhammad ataupun umat-umat sebelumnya.

Dengan demikian, "*dinullah*" 'agama Allah' adalah menghukum dan memutuskan perkara dengan apa yang diturunkan Allah, bukan yang lain. Maka, inilah aktualisasi kekuasaan Allah, aktualisasi pemerintahan Allah, aktualisasi *laa ilaaha illallah*.

Ketetapan *talazum* 'korelasi' antara "*dinullah*" dan "memutuskan perkara dengan apa yang diturunkan Allah" tidak hanya tumbuh dari ketetapan bahwa apa yang diturunkan Allah adalah lebih baik daripada apa yang dibuat manusia untuk diri mereka baik yang berupa *manhaj-manhaj*, syariat-syariat, aturan-aturan, maupun undang-undang. Ini hanyalah salah satu alasan ketetapan ini. Tetapi, ia bukan alasan pertama dan utama.

Pasalnya, alasan atau sebab yang pertama dan utama, dan sebagai kaidah yang pertama dan dasar penetapan korelasi ini adalah bahwa memutuskan perkara dengan apa yang diturunkan Allah itu berarti pengakuan terhadap *uluhiyyah* Allah, dan menafikan *uluhiyyah* dan kekhasannya dari selain-Nya. Inilah dia "Islam" secara lughawi, yaitu *istislam* 'menyerah, patuh' dan dalam arti istilahi. Islam kepada Allah berarti menyerahkan diri kepada Allah, membersihkan kepercayaan dari anggapan adanya *uluhiyyah* bersama Allah, dan mengakui adanya kekhasan paling khusus dari *uluhiyyah* bagi Allah. Yaitu, kekuasaan dan kedaulatan, dan hak mewajibkan ketaatan manusia dan memperhamba mereka dengan syariat dan peraturan.

Kalau begitu, tidaklah cukup bagi manusia membuat syariat bagi diri mereka yang menyerupai syariat Allah. Syariat Allah sendiri dengan nashnya juga tidaklah cukup bagi manusia kalau mereka menisbatkannya kepada diri mereka. Kemudian, mereka meletakkan pangkat mereka atas syariat itu dan tidak mengembalikannya kepada Allah. Juga tidak menerapkannya dengan nama Allah, sebagai tanda ketundukan terhadap kekuasaan-Nya, dan pengakuan terhadap *uluhiyyah* dan keesaan-Nya terhadap *uluhiyyah* ini. Yakni, keesaan yang melucuti semua makhluk dari hak kekuasaan dan kedaulatan, melainkan hanya semata-mata untuk menjalankan syariat Allah dan memantapkan kedaulatan-Nya di muka bumi.

Dari ketetapan itu, lahirlah hukum yang ditetapkan beberapa ayat dalam surah ini (al-Maa`idah: 44, 45, 47).

Dengan demikian, orang-orang yang tidak mau memutuskan perkara dengan apa yang diturunkan Allah, berarti mereka telah mengumumkan penolakannya terhadap *uluhiyyah* dan keesaan Allah SWT terhadap *uluhiyyah* ini. Mereka mengumumkan penolakan ini dengan perbuatan dan realitas mereka, meskipun tidak mengumumkan dan menyatakannya dengan mulut dan lidah mereka. Padahal, bahasa tindakan dan realitas itu lebih kuat dan lebih besar daripada bahasa mulut dan lidah. Karena itulah, Al-Qur`an mencap mereka dengan kafir, zalim, dan fasik, berdasarkan tindakan mereka menolak *uluhiyyah* Allah ketika mereka menolak kekuasaan mutlak Allah. Juga ketika mereka menjadikan bagi diri mereka kekhasan *uluhiyyah* yang pertama, lantas mereka membuat syariat bagi manusia dari diri mereka sendiri apa yang tidak diizinkan oleh Allah.

Nah, makna itulah yang menjadi tempat bersandarnya konteks surah ini beserta nash-nashnya yang jelas dan terang tersebut.

* * *

Persoalan lain yang dibicarakan surah ini selain bangunan *tashawwur i'tiqadi* 'pola kepercayaan' yang benar, dan penjelasaan tentang penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan kaum Ahli Kitab dan orang-orang jahiliah. Selain itu, juga penjelasan makna "din" sebagai itikad yang benar, patuh, dan menerima dari Allah saja penentuan tentang haram dan halal. Juga memutuskan perkara dengan apa yang diturunkan Allah saja tanpa mengubah atau menggantinya.

Itulah persoalan umat Islam, peranannya yang sebenarnya di muka bumi ini, sikapnya terhadap musuh-musuhnya, menyingkap tipu muslihat mereka terhadap umat Islam dan agama Islam, menjelaskan kesesatan dan penyimpangan akidah mereka, dan menyingkap rasa permusuhan dan tipu muslihat mereka kepada kaum muslimin. Inilah peperangan yang dilancarkan Al-Qur`anul-Karim dengan menggunakan kaum muslimin, sebagaimana juga dibicarakan dalam ketiga surah panjang sebelumnya.

Sesungguhnya, kitab suci umat ini adalah kitab Allah yang terakhir bagi manusia, yang membenarkan kitab suci terdahulu dalam pokok akidah dan *tashawwur*. Akan tetapi, sesuai dengan posisinya sebagai kitab suci terakhir, maka ia menjadi batu ujian bagi isi kitab-kitab terdahulu dan menjadi muara syariat yang diridhai Allah untuk hamba-hamba-Nya hingga hari kiamat. Adapun bagian syariat Ahli Kitab sebelumnya yang ditetapkan juga dalam Al-Qur'an, maka ia adalah syariat Allah. Namun, apa yang dihapuskan-Nya, maka ia telah hilang masa berlakunya walaupun masih disebutkan dalam salah satu kitab yang diturunkan Allah (al-Maa'idah: 3, 48).

Oleh karena itu, peranan umat Islam ini adalah sebagai pemegang wasiat atas kemanusiaan dan menegakkan keadilan di muka bumi, tanpa terpengaruh oleh rasa cinta atau benci. Juga tanpa melihat apa yang sudah atau akan menimpa manusia. Maka, inilah tugas-tugas penegakan kepemimpinan, pemegang wasiat, dan pemelihara amanat Allah, tanpa terpengaruh oleh penyimpangan-penyimpangan golongan lain, hawa nafsu, dan keinginan syahwat mereka. Karena itu, mereka tidak menyimpang seujung rambut pun dari *manhaj*, syariat, dan jalan hidupnya yang lurus, karena untuk menyenangkan hati seseorang atau untuk menjinakkan hatinya. Mereka tidak melihat kecuali kepada keridhaan Allah dan ketakwaan kepada-Nya (al-Maa'idah: 2, 8, 48, 49).

Di antara konsekuensi umat ini sebagai pewaris risalah-risalah dan pemilik risalah dan agama terakhir, serta sebagai pemegang wasiat dan kepemimpinan atas manusia dengan agama terakhir ini, ialah jangan sampai mereka menjadikan pimpinan dan memberikan loyalitas kepada orang-orang yang mengufuri agama Islam. Juga orang-orang yang menjadikan kefardhuan-kefardhuan Islam dan syiar-syiarnya sebagai bahan ejekan dan permainan.

Umat Islam hanya boleh memberikan loyalitasnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Jangan sampai mereka memiliki kecenderungan untuk menjadikan pimpinan dan memberikan loyalitas kepada selain orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena umat Islam adalah umat dengan akidahnya, bukan kebangsaannya dan bukan kenegaraannya. Juga bukan dengan warisan-warisan kebudayaan dan tradisi jahiliahnya. Mereka adalah "umat" dengan akidah barunya ini, dengan *manhaj Rabbani*-nya, dan dengan risalah terakhirnya. Inilah unsur pemersatu mereka (al-Maa`idah: 3, 51, 55-56, 57-58, 105).

Adapun musuh umat Islam berarti musuh petunjuk dan musuh *manhaj* Allah yang benar selamanya. Mereka tidak ingin melihat kebenaran sebagaimana mereka tidak ingin meninggalkan rasa permusuhan yang tertanam di dalam hati mereka terhadap kebenaran ini sebelum dan sesudahnya. Umat Islam harus mengenal mereka dengan hakikatnya, harus mengetahui sejarah masa lalu mereka terhadap rasul-rasul Allah, dan bagaimana sikap mereka terhadap Rasulullah saw. dan agamanya yang lurus (al-Maa`idah: 12-26, 32, 41-42, 59-60, 61-64, 68, 70-71, 78-81, 82-85)

* * *

Inilah peperangan terbuka terhadap musuh-musuh umat Islam, lebih khusus terhadap orang-oang Yahudi dan kaum musyrikin. Di samping itu, adakalanya dikemukakan isyarat-isyarat kepada kaum munafik dan kaum Nasrani, yang membawa kita kepada keadaan lain yang dipecahkan oleh surah ini. Yaitu, memecahkan masalah bagaimana sikap yang seharusnya diambil di dalam kehidupan umat Islam di Madinah pada waktu itu. Hal ini sebagaimana ia juga memecahkan bagaimana seharusnya sikap yang diambil umat Islam dalam sepanjang sejarahnya di dalam menghadapi pasukan musuh. Nah begitulah seharusnya sikap yang diambil umat Islam dalam peredaran zaman ini.

Dalam kondisi bagaimanakah kehidupan kaum muslimin di Madinah pada waktu diturunkannya

surah ini? Terdapat beberapa riwayat yang mengatakan bahwa surah ini turun sesudah surah al-Fat-h. Surah al-Fat-h itu sudah populer turun pada peristiwa Hudaidiyah tahun keenam hijriyah. Menurut sebagian riwayat, surah al-Maa'idah ini turun sekaligus kecuali ayat ketiga, "....ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ", karena ayat ini diturunkan pada waktu haji wada', tahun sepuluh.

Akan tetapi, bila kita analisis tema surah ini beserta peristiwa-peristiwa sejarah, maka hampir dapat disimpulkan bahwa semua ini menolak riwayat yang mengatakan bahwa surah ini secara total diturunkan sesudah surah al-Fat-h. Apalagi, di dalam surah ini disebutkan salah satu peristiwa sejarah dalam Perang Badar, yang menetapkan beberapa ayat khusus mengenai sikap Bani Israel terhadap Nabi Musa a.s. ketika mereka diperintahkan memasuki tanah suci (Baitul Maqdis). Keterangan tentang peristiwa ini sudah dikenal di kalangan kaum muslimin sebelum terjadinya Perana Badar pada tahun kedua hijriyah.

Terdapat riwayat yang mengisyaratkan kepadanya melalui lisan Sa'ad bin Mu'adz al-Anshari r.a. dalam satu riwayat, dan melalui lisan al-Miqdad bin Amr dalam riwayat lain, ketika dia berkata kepada Rasulullah saw., "Kalau begitu, demi Allah kami tidak akan berkata kepadamu wahai Rasulullah, sebagaimana yang dikatakan kaum Musa kepada Musa, 'Pergilah engkau bersama Tuhanmu dan perangilah mereka, sedang kami akan duduk di sini....' Akan tetapi, (kami katakan kepadamu wahai Rasulullah), 'Pergilah engkau bersama Tuhanmu dan perangilah mereka, dan kami akan selalu bersamamu mengikutimu....'"

Tema surah melukiskan kondisi bahwa kaum Yahudi–pada waktu surah ini diturunkan selain ayat-ayat tertentu itu–menunjukkan bahwa mereka memiliki kekuatan, peranan, dan aktivitas di Madinah dan di dalam barisan kaum muslimin, yang sangat perlu diungkap sikap mereka yang sebenarnya dan dibatalkan tipu muslihat mereka. Kekuatan dan peranan mereka ini menjadi lemah dan kecil setelah terjadi peperangan Bani Quraizhah setelah Perang Khandaq. Bumi Madinah menjadi bersih dari ketiga kabilah Yahudi yang kuat itu, yaitu Bani Qainuqa', Bani Nadhir, dan Bani Quraizhah. Maka, sesudah perdamaian Hudaibiyah, mereka tidak memiliki peranan yang signifikan lagi.

Kemudian berakhir pulalah kesempatan mereka untuk bersikap berpura-pura dan program-program perdamaian yang mereka tawarkan. Tidak ada tempat lagi bagi mereka setelah semuanya terungkap.

Maka, firman Allah kepada Nabi-Nya dalam surah al-Maa`idah ayat 13, *"Dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka"*, sudah tentu diturunkan lebih dahulu dari masa itu. Demikian pula dengan perintah untuk memutuskan perkara di antara mereka atau berpaling dari mereka.

Dari analisis ini, maka kami berkesimpulan bahwa bagian-bagian permulaan surah dan beberapa paragrafnya itulah yang turun sesudah surah al-Fat-h. Sedangkan, beberapa paragraf lainnya turun sebelum itu, seperti ayat yang memuat firman Allah, "... ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ", sudah tentu turun sesudahnya. Karena, ia merupakan ayat Al-Qur`an yang terakhir kali turun menurut pendapat yang paling kuat. Surah al-Maa'idah ini tidak turun sekaligus dalam satu surah penuh sebagaimana disebutkan dalam salah satu riwayat.

Sebagaimana sudah kami katakan sebelumnya dalam pendahuluan surah al-Baqarah, surah Ali Imran, dan surah an-Nisaa`, tentang peperangan yang dilancarkan Al-Qur`an dengan menggunakan kaum muslimin untuk menghadapi musuh-musuh mereka dan musuh-musuh agama mereka, yang sebagai musuh di garis depannya adalah kaum Yahudi, kaum musyrikin, dan kaum munafik. Bersamaan dengan itu dibangun pulalah *tashawwur* islami di dalam jiwa kaum mukminin, dan disusun pula masyarakat islami dengan arahan-arahan dan syariat, yang semua itu terjadi dalam satu waktu, *manhaj* yang satu, dan jiwa yang satu.

Fondasi bangunannya yang paling penting ialah membersihkan akidah tauhid dari semua kegelapan, dan menjelaskan makna *"ad-din"* sebagai *manhaj* kehidupan, serta menjelaskan bahwa hukum hanya diputuskan menurut apa yang diturunkan oleh Allah saja. Dijelaskan pula bahwa menerima segala aturan hidup dari Allah saja adalah makna iman sekaligus Islam. Kalau tidak demikian, maka yang bersangkutan tidak menauhidkan Allah. Karena *tauhidullah* 'menauhidkan Allah' ialah mengesakan-Nya dalam *uluhiyyah* dan spesifikasi-spesifikasi *uluhiyyah* yang tidak satu pun sekutu bagi Allah dalam hal ini. Sedangkan, menetapkan hukum dan peraturan bagi manusia termasuk spesifikasi *uluhiyyah*, sama halnya dengan memperhamba mereka untuk melakukan ibadah *syi'ariyah*. Surah al-Maa`idah lebih intens di dalam menekankan persoalan ini sebagaimana sudah kami jelaskan di muka.

Di samping kedekatan tema yang dibicarakan surah ini dengan tema-tema ketiga surah sebelumnya, maka "jatidirinya" masih tampak pada setiap surah. Demikian pula nuansanya, bayang-bayangnya, dan uslubnya yang khusus dalam memecahkan persoalan-persoalan ini. Juga sudut-sudut yang dipecahkan, sorotan-sorotannya, dan kesan-kesan yang menyertainya. Di samping itu, tampak juga "jatidiri" masing-masing surah secara utuh, dan tampak pula karakter khususnya.

Ciri khusus surah ini adalah ketetapan dan kepastiannya di dalam kalimat-kalimatnya, baik yang berkenaan dengan hukum-hukum syara' yang memerlukan ketetapan dan kepastian di dalam Al-Qur`an secara keseluruhan, maupun yang berkenaan dengan prinsip-prinsip dan pengarahan-pengarahannya. Semua ini kadang-kadang di dalam surah lain dikemukakan dalam bentuk lain. Tetapi, di dalam surah ini ditetapkan secara tegas dan pasti, dengan menggunakan metode penetapan yang cermat, yang merupakan karakter umum dan istimewa bagi jatidiri surah ini, sejak awal hingga akhir.

* * *

Sebelum mengakhiri pendahuluan surah ini, kami merasa perlu mengemukakan hakikat yang dikandung dalam ayat ketiga. Pasalnya, firman Allah SWT kepada umat Islam ini memuat kesatuan sumber yang darinya umat menerima *manhaj* kehidupan dan tatanan sosialnya, serta aturan perhubungan dan kemaslahatan-kemaslahatannya hingga hari kiamat. Hal ini sebagaimana ia juga memuat penetapan agama Islam dengan segala bagiannya baik segi akidah, *ta'aabudiyyah*, maupun *tasyri'iyyah*, tanpa dapat diganti dan diubah lagi. Pasalnya, agama ini sudah sempurna, lengkap, dan final.

Karena itu, mengganti sebagian dari aspek agama ini sama dengan mengingkarinya secara total. Karena, tindakan itu mengingkari apa yang telah ditetapkan oleh Allah dengan lengkap dan sempurna, dan pengingkaran ini berarti kekufuran tanpa perlu diperdebatkan lagi. Sedangkan, berpaling secara total dari *manhaj* Allah kepada sistem atau aturan dan syariat lain, maka tindakan semacam ini tidak perlu disifati lagi. Karena, Allah sudah menyifatinya di dalam surah ini, dan tidak perlu tambahan lagi terhadap apa yang sudah disifati oleh Allah.

Sesungguhnya, ayat ini menetapkan, tanpa dapat dibantah lagi, bahwa Islam adalah agama dan syariat yang abadi. Bentuk agama yang diridhai Allah bagi kaum muslimin ini merupakan bentuknya yang terakhir. Ia adalah syariat masa itu dan syariat setiap masa, tidak ada syariat dan agama lagi bagi tiap-tiap masa. Islam adalah risalah terakhir bagi manusia, syariat yang lengkap dan sempurna, dan telah diridhai Allah bagi manusia. Barangsiapa yang ingin menggantinya, menukarnya, mengubahnya, atau istilah apa lagi sesuai dengan perkembangan zaman, silakan mencari agama selain Islam,

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ ... ﴿٨٥﴾

"Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima agama itu darinya ...." **(Ali Imran: 85)**

Sesungguhnya *manhaj* Ilahi meliputi pola kepercayaan (akidah), syiar-syiar *ta'abbudiyah*, dan peraturan-peraturan yang mengatur dan memelihara seluruh aktivitas kehidupan. Namun, Islam juga menolerir kehidupan untuk tumbuh di dalam bingkainya, dan berkembang dan meningkat, tanpa keluar dari prinsip-prinsip Islam dan cabang-cabangnya. Karena untuk inilah Islam datang, dan karena itu pula Islam menjadi risalah terakhir bagi semua manusia.

Perkembangan kehidupan di bawah bayang-bayang *manhaj* ini bukan berarti menjauhkan kehidupan dari prinsip Islam dan cabangnya. Tetapi, yang dimaksud adalah bahwa karakter *manhaj* ini mengandung segala kemungkinan yang terjadi seiring dengan perkembangan tersebut, tanpa keluar dan menyimpang dari koridor Islam. Juga berarti bahwa semua perkembangan dalam kehidupan diperhitungkan oleh Islam dalam *manhaj*-nya itu. Karena, Allah Yang Mahasuci tidak mungkin ada kesamaran terhadap sesuatu pun–sedang Dia membuat *manhaj* ini dalam bentuknya yang terakhir, dan telah mengumumkannya bahwa Dia telah menyempurnakan dan meridhainya untuk menjadi din (agama) bagi semua manusia–bahwa kelak akan terjadi perkembangan-perkembangan, akan ada kebutuhan-kebutuhan yang muncul, dan akan ada hal-hal yang menjadi tuntutan perkembangan dan kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, sudah tentu *manhaj* ini meliputi semua persoalan tersebut.

Tidaklah menghormati Allah dengan sebenar-benarnya orang yang memiliki anggapan yang tidak demikian dalam aspek mana pun dari agama ini.

Dengan demikian, selesailah pendahuluan yang bersifat umum dan global bagi surah ini, dan selanjutnya marilah kita bahas secara terperinci.

* * *

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ۚ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ
الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ
يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ﴿١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ
وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِّينَ الْبَيْتَ
الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ
وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا ۘ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا
عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾
حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ
بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ
السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا
بِالْأَزْلَامِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ
فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ ۚ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ
عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي
مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ ۙ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾
يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ ۖ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ ۙ وَمَا عَلَّمْتُمْ
مِنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ ۖ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ
عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ
﴿٤﴾ الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ ۖ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ
لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ ۖ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ
مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ
مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ
بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٥﴾
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا
وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ
وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ
وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ
أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا
فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ اللَّهُ
لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ
وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾
وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمِيثَاقَهُ الَّذِي وَاثَقَكُمْ
بِهِ إِذْ قُلْتُمْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ
الصُّدُورِ ﴿٧﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ
شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ
أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۙ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٩﴾
وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ
الْجَحِيمِ ﴿١٠﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَتَ
اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هَمَّ قَوْمٌ أَنْ يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ
فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
الْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya. (1) Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang *had-ya*, dan binatang-binatang *qalaa-id*, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tuhannya. Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerja-

kan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (2) Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah. (Mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini, orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini, telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka, barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (3) Mereka menanyakan kepadamu, 'Apakah yang dihalalkan bagi mereka?' Katakanlah, 'Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu. Kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka, makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepasnya). Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya.' (4) Pada hari ini, dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Alkitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal pula bagi mereka. (Dan dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Alkitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar maskawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam), maka hapuslah amalannya dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang merugi. (5) Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku. Sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan, jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh wanita, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih). Sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. (6) Ingatlah karunia Allah kepadamu dan perjanjian-Nya yang telah diikat-Nya dengan kamu, ketika kamu mengatakan, 'Kami dengar dan kami taati.' Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui isi hati(mu). (7) Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (8) Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (9) Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu adalah penghuni neraka. (10) Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. Bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakal." (11)

Penuhilah Akad-Akad (Transaksi) Itu
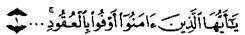
"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu ...." **(al-Maa'idah: 1)**

Kehidupan seseorang terhadap dirinya sendiri, terhadap jiwanya yang ada di dalam dadanya; dan kehidupannya bersama orang lain, serta bersama makhluk hidup lainnya, juga bersama benda-benda

lain secara umum, harus ada patokan dan pedomannya. Kemudian kehidupannya dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Melindunginya, yang hubungan dengan-Nya ini merupakan landasan bagi seluruh kehidupan.

Islam menegakkan pedoman dan patokan ini di dalam kehidupan manusia. Menegakkannya dan memberinya koridor dengan cermat dan jelas, dan menghubungkan semuanya dengan Allah Yang Mahasuci. Kemudian menjamin kehormatan yang pasti bagi kehidupan itu, sehingga tidak dilecehkan dan tidak dipermainkan. Urusannya bukan untuk hawa nafsu dan syahwat yang silih bertukar dan berganti. Bukan pula untuk kepentingan-kepentingan individual yang bersifat sementara, atau kepentingan suatu kelompok atau sebuah generasi, yang untuk menggapainya lantas mereka rusak pedoman dan koridor tersebut.

Pedoman dan koridor yang telah dipatok oleh Allah ini merupakan "kemaslahatan" yang sebenarnya, selama Allah yang menegakkannya untuk manusia. Itulah "maslahat" yang sebenarnya, meskipun seseorang, sekelompok orang, suatu bangsa, ataupun sebuah generasi memandang bahwa yang maslahat bukan itu. Karena Allah Maha Mengetahui, sedangkan manusia tidak mengetahui. Selain itu, apa yang ditetapkan Allah lebih baik daripada apa yang mereka tetapkan.

Tingkatan kesopanan minimal seseorang terhadap Allah Yang Mahasuci ialah ia memperhatikan kedudukan dirinya untuk mendapatkan kemaslahatan di depan takdir Allah. Sedangkan, adab yang sebenarnya ialah ia tidak membuat ketentuan apa pun kecuali yang ditakdirkan Allah untuknya. Tidak ada kewenangan baginya di dalam menghadapi takdir atau ketentuan Allah selain menaati, menerima, dan menyerah dengan penuh keridhaan, kepercayaan, dan kemantapan.

Inilah pedoman dan patokan yang oleh Allah dinamakan dengan "'*uqud*" 'akad-akad, transaksi-transaksi', dan diperintahkan-Nya orang-orang yang beriman untuk memenuhi akad-akad itu.

Pembukaan surah ini memerintahkan memenuhi akad-akad tersebut. Sesudah pembukaan ini dijelaskanlah tentang halal dan haram mengenai sembelihan, makanan, minuman, dan pernikahan; dan banyak dijelaskan tentang hukum-hukum syara' dan ibadah; serta dijelaskan hakikat akidah yang benar, hakikat ubudiah, dan hakikat *uluhiyyah*. Juga dijelaskan pula hubungan kaum mukminin dengan umat-umat lain, pemeluk-pemeluk agama lain dan pengikut sekte-sekte lain.

Selain itu, dijelaskanlah tugas-tugas umat beriman untuk menegakkan kesaksian dengan adil karena Allah, dan memberi nasihat kepada manusia dengan kitab sucinya yang menjadi batu uji terhadap kitab-kitab suci sebelumnya, serta memutuskan perkara dengan apa yang diturunkan Allah. Juga mewanti-wanti mereka agar jangan sampai terfitnah untuk berpaling dari sebagian dari apa yang diturunkan Allah itu. Atau, agar jangan berpaling dari apa yang diturunkan Allah itu karena mengikuti perasaan pribadi, karena tenggang rasa atau benci kepada seseorang.

Pembukaan surah seperti itu, dan memberlakukannya menurut *manhaj* ini akan memberi makna yang lebih luas bagi perkataan "*uqud*" dari makna sepintas ketika kata itu disebutkan. Hal ini menyingkapkan bahwa yang dimaksud dengan *uqud* adalah semua pedoman hidup yang telah ditetapkan oleh Allah. Yang pertama adalah *aqad* iman kepada Allah dan mengakui *uluhiyyah*-Nya beserta konsekuensi ubudiah bagi *uluhiyyah*-Nya itu. Akad inilah yang menjadi sumber dan tempat bertumpunya semua akad dan pedoman hidup.

Akad iman kepada Allah dengan mengakui *uluhiyyah*, *rububiyyah*, dan *qawwamah*-Nya dengan segala konsekuensinya yang berupa ubudiah yang sempurna, kepatuhan yang menyeluruh, ketaatan yang mutlak, dan kepasrahan yang mendalam. Akad ini sudah diambil oleh Allah sejak Adam a.s. dinobatkan memegang kekhalifahan di atas bumi dengan syarat dan akad sebagaimana yang dinashkan oleh Al-Qur'an,

"Kami berfirman, 'Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.' Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya." (**al-Baqarah: 38-39**)

Maka, kekhalifahan ini disyaratkan dengan mengikuti petunjuk Allah yang diturunkan-Nya di dalam kitab suci-kitab suci-Nya melalui rasul-rasul-Nya. Kalau tidak dipenuhi syarat ini, maka tindakan tersebut berarti menentang akad khilafah dan pemberian kekuasaan itu. Yakni, penentangan yang menjadikan seluruh tindakannya bertentangan dengan apa yang diturunkan Allah, batil secara mendasar, dan tidak benar sejak awal. Karena itu, menjadi

kewajiban bagi setiap orang beriman yang ingin memenuhi akad (perjanjian) dengan Allah agar menolak kebatilan ini, jangan mengakuinya, dan jangan menerima bentuk muamalah dan pergaulan yang didasarkan pada kebatilan itu. Kalau tidak demikian, berarti dia tidak memenuhi janjinya dengan Allah.

'Aqad atau *'ahd* 'perjanjian' ini diulang lagi terhadap anak keturunan Adam ketika mereka masih berada di dalam sulbi nenek moyang mereka sebagaimana disebutkan dalam surah lain,

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)', atau agar kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya, orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka, apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?'" **(al-A'raaf: 172-173)**

Ini adalah akad lain terhadap setiap orang. Yakni, akad yang telah ditetapkan Allah bahwa Dia telah mengambilnya atas seluruh Bani Adam ketika mereka masih di dalam sulbi nenek moyang mereka. Kita tidak perlu menanyakan bagaimana caranya. Karena, Allah lebih mengetahui tentang ciptaan-Nya dan lebih mengetahui bagaimana Dia berbicara kepada mereka di dalam setiap jenjang perkembangan hidupnya. Cukup menjadi hujjah bagi-Nya atas mereka ketika Dia berkata bahwa Dia telah mengambil janji ini atas mereka, tentang *rububiyyah*-Nya atas mereka. Maka, sudah tentu hal itu terjadi, sebagaimana yang difirmankan Allah Yang Mahasuci. Kalau mereka tidak memenuhi perjanjian dengan Tuhannya ini, berarti mereka bukan orang yang memenuhi janji!

Allah juga telah mengambil perjanjian dari Bani Israel, sebagaimana yang akan disebutkan dalam surah ini, pada waktu diangkatnya gunung di atas mereka seperti payung, dan mereka yakin gunung ini akan ditimpakan kepada mereka. Kita akan mengetahui, dari konteks ini, bagaimana mereka tidak memenuhi perjanjian tersebut, dan bagaimana mereka mendapatkan dari Allah apa yang diperoleh oleh setiap orang yang merusak perjanjian.

Orang-orang yang beriman kepada Nabi Muhammad saw. juga mengikat perjanjian dengan Allah di hadapan Nabi untuk mendengar dan patuh baik dalam keadaan senang maupun tidak senang. Selain itu, ketika terjadi kesewenang-wenangan, mereka berjanji untuk tidak menentang perintah yang berwenang.

Sesudah itu terjadi pula perjanjian-perjanjian khusus yang didasarkan pada perjanjian umum tersebut. Maka, di dalam bai'at Aqabah kedua yang berkelanjutan dengan hijrah Rasulullah saw. dari Mekah ke Madinah, di sana terjadi perjanjian dengan wakil-wakil kaum Anshar. Di dalam perjanjian Hudaibiyah, terdapat janji setia di bawah pohon yaitu *"Bai'atur Ridhwan"*.

Di atas akad (transaksi) iman kepada Allah dan ubudiah kepada Allah, berdirilah semua macam akad, baik yang khusus berkenaan dengan setiap perintah dan larangan di dalam syariat Allah, maupun yang berhubungan dengan semua bentuk muamalat dengan sesama manusia, makhluk-makhluk hidup lainnya, dan benda-benda lain di alam semesta ini, dalam batas-batas syariat Allah. Maka, semua itu adalah akad-akad (transaksi-transaksi) yang Allah menyeru semua orang yang beriman, dengan menyebut identitas mereka, agar memenuhinya. Sebab, identitas iman ini berkonsekuensi untuk memenuhi akad tersebut, dan mendorong mereka untuk menunaikannya. Oleh karena itu, diserulah mereka dengan seruan ini,

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu ...!"

Setelah itu diperinci dalam beberapa bentuk akad, antara lain sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat berikutnya,

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya, Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah, jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, *dan binatang-binatang* qalaa-id, *dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tuhannya. Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil*

Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah. (Mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka, barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-Maa'idah: 1-3)**

Sesungguhnya pengharaman dan penghalalan mengenai sembelihan, berbagai macam persoalan, mengenai tempat-tempat, dan waktu-waktu, semua ini termasuk *"uqud"*. Yaitu, akad-akad yang bertumpu di atas akad iman sebagai dasar. Orang-orang yang beriman dituntut oleh akad imannya untuk menerima pengharaman dan penghalalan dari Allah saja, tidak menerima sesuatu pun dalam hal ini dari selain Dia. Karena itulah, mereka dipanggil dengan menyebut identitas iman ini di dalam mengawali penjelasan tersebut. Setelah itu diuraikanlah penjelasan tentang halal dan haram,

... أُحِلَّتْ لَكُم بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ... ﴿١﴾

"...Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu...." **(al-Maa'idah: 1)**

Nah, sebagai konsekuensi penghalalan dari Allah ini, dan konsekuensi izin dan syariat-Nya ini, maka halal dan mubahlah bagi Anda untuk memakan segala sesuatu yang termasuk di dalam materi petunjuk *"bahiimatul an'aam"* 'binatang ternak' baik dari binatang sembelihan maupun buruan, kecuali apa yang akan dibacakan kepadamu akan keharamannya. Hal ini sebagaimana yang akan disebutkan pengharamannya nanti, mungkin haram sementara waktu, mungkin haram di tempat tertentu, dan mungkin haram secara mutlak di tempat mana pun dan pada waktu kapan pun. Binatang ternak itu meliputi unta, sapi, dan kambing, termasuk juga binatang-binatang liar seperti sapi liar, keledai liar, dan biawak.

Setelah itu dikecualikanlah dari ketentuan umum ini, dan yang pertama kali dikecualikan ialah buruan pada waktu sedang ihram,

... غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنتُمْ حُرُمٌ ... ﴿١﴾

"... dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji...." **(al-Maa'idah: 1)**

Keharaman ini berlaku atas tindakan berburu itu sendiri. Karena ihram baik untuk haji maupun umrah itu bersih dari sebab-sebab kehidupan dan aktivitasnya sebagaimana biasa. Segala sesuatunya terfokus kepada Allah di tanah suci ini, yang dijadikan Allah sebagai tempat yang aman. Karena itu, sudah seharusnya setiap orang yang ihram menahan diri dari mengayunkan tangan kepada makhluk hidup jenis apa pun. Ini merupakan waktu tersendiri yang sangat penting bagi jiwa manusia untuk merenungkan dan merasakan hubungan kehidupan di antara semua makhluk hidup dalam karunia kehidupan.

Pada waktu itu semuanya merasa aman dan memberi rasa aman dari semua bentuk permusuhan. Juga memberi keringanan dari tuntutan penghidupan yang karenanya dihalalkan berburu burung dan binatang-binatang lain serta memakannya. Tujuannya supaya dalam kesempatan ini kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan dikesampingkan dulu, dan pandangan terfokus ke ufuk kegembiraan yang cemerlang ini.

Sebelum meninggalkan penjelasan tentang pengecualian dari hukum halal yang umum ini, maka dihubungkanlah akad ini dengan akad yang lebih besar, dan diingatkanlah orang-orang yang beriman terhadap sumber perjanjian itu,

...إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ﴿١﴾

"... sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya." **(al-Maa'idah: 1)**

Allah dengan kehendak mutlak-Nya dan keberlakuan iradah-Nya, mandiri di dalam menetapkan hukum-hukum sesuai dengan yang dikehendaki-Nya. Tidak ada seorang pun yang berkehendak bersama-Nya, tidak ada sesuatu pun yang berhak menetapkan hukum lain sesudah-Nya, dan tidak ada seorang pun yang berwenang menolak ketetapan-Nya. Demikianlah ketetapan-Nya di dalam meng-

halalkan dan mengharamkan sesuatu.

Kemudian diserulah orang-orang yang beriman untuk dilarang melanggar syiar-syiar Allah,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحِلُّوا۟ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ وَلَا ٱلشَّهْرَ ٱلْحَرَامَ وَلَا ٱلْهَدْىَ وَلَا ٱلْقَلَٰٓئِدَ وَلَآ ءَآمِّينَ ٱلْبَيْتَ ٱلْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَٰنًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَٱصْطَادُوا۟ ۚ .... ﴿٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah, jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tuhannya. Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu...." **(al-Maa'idah: 2)**

Makna "syiar-syiar Allah" yang paling dekat ke pikiran ketika membaca ayat ini adalah syiar-syiar haji dan umrah dengan segala sesuatu yang diharamkan atas orang yang sedang melakukan ihram haji dan umrah hingga hajinya selesai dengan menyembelih kurban yang dibawa ke Baitul Haram. Maka, semua itu tidak halal bagi orang yang sedang ihram, karena menghalalkannya pada waktu itu berarti menghina syiar Allah yang telah mensyariatkannya. Dinisbatkannya syiar-syiar ini oleh Al-Qur`an kepada Allah adalah untuk menunjukkan kegaungannya dan sebagai larangan dari menghalalkannya.

Dan yang dimaksud dengan bulan-bulan haram adalah bulan Rajab, Dzulqa'idah, Dzulhijjah, dan Muharram. Allah telah mengharamkan berperang pada bulan-bulan ini. Bangsa Arab sebelum Islam pun mengharamkannya, tetapi mereka mempermainkannya sesuai dengan kehendak hawa nafsunya. Lalu, mereka mengundurkan waktunya berdasarkan petuah para dukun atau sebagian pemimpin kabilah yang kuat, dari satu tahun ke tahun yang lain. Maka setelah Islam datang, Allah mensyariatkan keharamannya, dan menetapkan keharaman ini atas perintah Allah sejak saat Allah menciptakan langit dan bumi sebagaimana difirmankan-Nya dalam surah at-Taubah,

"Sesungguhnya, bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus." **(at-Taubah: 36)**

Allah menetapkan bahwa mengundurkannya itu menambah kekufuran. Masalah ini akan dipenuhi sesuai dengan perintah Allah, selama mereka tidak melakukan permusuhan terhadap kaum muslimin pada bulan-bulan itu. Karena, pada saat itu kaum muslimin memiliki hak untuk menolak permusuhan dan penyerangan tersebut, dan tidak boleh membiarkan para penyerang yang berlindung dengan bulan-bulan haram, sementara kaum musyrikin itu sendiri tidak menghormatinya. Mereka berperisai di belakangnya untuk dapat menyerang kaum muslimin, lalu mereka pergi dengan selamat. Allah telah menjelaskan kepada kita hukum berperang pada bulan-bulan haram itu sebagaimana disebutkan dalam surah al-Baqarah.

Al-hadyu adalah binatang kurban yang dibawa oleh orang yang menunaikan haji atau umrah dan disembelih pada akhir hari haji atau umrah. Dengan demikian, berakhirlah syiar-syirah haji atau umrahnya. *Al-hadyu* adalah unta, sapi, atau kambing. Dan, tidak menghalalkannya berarti tidak menyembelihnya untuk tujuan lain, dan tidak menyembelihnya kecuali pada hari nahar pada waktu haji dan pada waktu selesainya umrah. Daging, kulit, dan bulunya tidak boleh digunakan untuk keperluan lain, semuanya diperuntukkan buat orang-orang miskin.

Al-qalaa-id 'binatang-binatang *qalaa-id*' adalah binatang-binatang ternak yang dikalungi oleh pemiliknya pada lehernya sebagai pertanda bahwa binatang tersebut telah dinazarkan untuk Allah, dan dilepaskan merumput dengan bebas hingga disembelih pada waktu dan tempat nazar. Di antaranya adalah *al-hadyu* 'binatang kurban' yang diberi tanda dan dibebaskan merumput hingga datang masa penyembelihannya. Maka, binatang-binatang *qalaa-id* ini haram diganggu gugat sesudah dikalungi. Karena itu, ia tidak boleh disembelih kecuali sesuai dengan nazar tersebut.

Ada yang mengatakan bahwa *qalaa-id* adalah binatang-binatang yang dikalungi oleh orang-orang yang menginginkan keamanan dari binatang buas, musuh, atau lainnya. Lalu, mereka mengambil sesuatu dari pohon-pohon tanah haram lantas dikalungkan padanya. Setelah itu, dilepaskannya binatang tersebut di muka bumi dan tidak ada seorang pun yang menjamah mereka dengan maksud permusuhan. Orang-orang yang berpendapat demikian mengatakan, "Sesungguhnya ketentuan itu telah dihapuskan dengan firman Allah sesudahnya, *'Sesungguhnya, orang-orang musyrik itu najis, maka janganlah mereka memasuki Masjidil Haram sesudah tahun ini'* dan firman-Nya, *'Maka, tangkaplah mereka dan bunuh-*

lah mereka di mana saja kamu jumpai mereka....'"

Akan tetapi, tampaknya pendapat yang lebih kuat adalah yang pertama, yaitu bahwa *qalaa-id* adalah binatang-binatanag yang dikalungi untuk dinazarkan kepada Allah. Penyebutan *qalaa-id* sesudah penyebutan *hadyu* 'binatang korban' yang dikalungi untuk disembelih dalam rangka ibadah haji atau umrah ini adalah untuk menunjukkan relevansi antara ini dan itu.

Allah juga mengharamkan mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah untuk mencari karunia dan keridhaan-Nya. Mereka adalah orang-orang yang mengunjungi Baitul Haram untuk melakukan perdagangan yang halal dan mencari keridhaan Allah dengan melakukan haji atau lainnya. Allah memberikan keamanan kepada mereka di Baitul Haram-Nya.

Kemudian dihalalkanlah berburu setelah habis masa ihram, di luar Baitul Haram, sedangkan berburu di Baitul Haram tetap tidak diperbolehkan,

"... Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu...."

Ini adalah kawasan keamanan yang ditetapkan Allah di Baitul Haram-Nya, sebagaimana Dia telah menetapkan masa-masa aman pada bulan-bulan haram. Ini adalah kawasan yang di sana manusia, binatang, burung-burung, dan pepohonan merasa aman dari gangguan, dan dipelihara dari pelanggaran-pelanggaran. Ini adalah kedamaian mutlak yang berkibar di rumah suci ini, sebagai pengabulan doa Nabi Ibrahim, dan berkibar di segala penjuru bumi selama empat bulan penuh dalam setahun di bawah naungan Islam. Ini adalah keselamatan dan kedamaian yang dapat dirasakan hati manusia dengan manis, tenang, dan aman, agar hal ini diminati manusia dengan syarat-syaratnya. Juga agar mereka memelihara akad dan perjanjiannya dengan Allah, dan supaya mereka menerapkannya dalam seluruh aspek kehidupannya sepanjang tahun dan di semua lokasi.

Di tanah haram dan di kawasan aman ini, Allah menyeru orang-orang yang beriman kepada-Nya dan mengikat janji setia dengan-Nya, supaya mereka memenuhi janjinya dan dapat memainkan peranan yang selayaknya mereka sandang. Yaitu, peran kepemimpinan atas manusia, tanpa terpengaruh oleh persoalan-persoalan pribadi dan persoalan-persoalan yang muncul dalam kehidupan. Mereka diseru agar jangan melakukan perbuatan aniaya terhadap orang-orang lain hingga terhadap orang-orang yang telah menghalang-halangi mereka untuk memasuki Masjidil Haram pada tahun Hudaibiyah dan sebelumnya sekalipun. Padahal, penghalangan itu menjadikan hati kaum muslimin luka dan pedih serta menimbulkan kebencian dan kemarahan. Namun, semua ini adalah suatu persoalan. Sedangkan, kewajiban kaum muslimin merupakan persoalan lain, sesuatu yang relevan dengan peranan mereka yang besar,

..وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا۟ ۘ وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ۝٢

"...Janganlah sekali-kali kebencianmu kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu di dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong di dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya" **(al-Maa'idah: 2)**

Inilah puncak pengendalian jiwa dan toleransi hati. Ini merupakan puncak yang harus didaki dan dicapai oleh umat yang ditugasi Tuhannya untuk memimpin manusia dan mendidik kemanusiaan untuk mendaki ke ufuk kemuliaan yang cemerlang.

Inilah tanggung jawab kepemimpinan dan kesaksian atas manusia. Tanggung jawab yang menuntut orang-orang yang beriman untuk mengesampingkan kepentingan pribadi dan melupakan deritanya sendiri untuk maju ke depan menjadi teladan di dalam mengaktualisasikan Islam di dalam perilakunya, dan untuk bersikap yang luhur sebagaimana diciptakan oleh Islam. Dengan demikian, mereka menjadi saksi yang baik bagi Islam di dalam mengekspresikan dan mengaplikasikannya. Sehingga, akan menarik dan menjadikan hati manusia cinta kepada Islam.

Ini merupakan tugas besar, tetapi–di dalam bentuknya ini–tidaklah memberatkan jiwa manusia, dan tidak memberinya beban melebihi kemampuannya. Islam mengakui bahwa jiwa manusia itu berhak untuk marah dan tidak suka. Akan tetapi, ia tidak berhak untuk berbuat aniaya pada waktu marah dan pada waktu terdorong rasa kebencian. Kemudian Islam menetapkan agar orang yang beriman tolong-menolong dan bantu-membantu dalam berbuat kebaikan dan ketakwaan saja, tidak boleh bantu-membantu dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Al-Qur`an menakut-nakuti jiwa manusia terhadap azab

Allah dan menyuruhnya bertakwa kepada-Nya, agar dengan perasaan-perasaan seperti ini dia dapat menahan kemarahan dan taat aturan, berperangai luhur dan toleran, takwa kepada Allah, dan mencari ridha-Nya.

Tarbiah islamiah dengan *manhaj Rabbani* ini ternyata dapat menjinakkan jiwa bangsa Arab untuk tunduk kepada perasaan takut azab dan takwa yang kokoh dan membiasakan perangai yang mulia ini. Padahal, sebelumnya sangat jauh dari jalur dan arahan ini. Semboyan bangsa Arab tempo dulu yang populer adalah,

﴿ أُنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا ﴾

"Tolonglah saudaramu, baik ia menganiaya maupun dianiaya."

Semboyan ini sudah menjadi simbol kebanggaan jahiliah dan fanatisme kebangsaan. Tolong-menolong di dalam perbuatan dosa dan pelanggaran lebih dekat dan lebih kuat daripada tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa. Mereka juga biasa mengadakan janji setia untuk bantu-membantu di dalam kebatilan demi menghadapi kebenaran. Jarang terjadi di kalangan jahiliah yang mengadakan janji setia untuk membela kebenaran.

Begitulah tabiat lingkungan masyarakat yang tidak berhubungan dengan Allah. Yakni, masyarakat yang tradisi dan akhlaknya tidak berpijak pada *manhaj* Allah dan timbangan-Nya. Semua itu mencerminkan prinsip jahiliah yang terkenal, "Tolonglah saudaramu baik ia menganiaya maupun dianiaya." Ini merupakan prinsip yang oleh penyair jahili dikemas dalam bentuk lain dengan mengatakan,

"Aku adalah seorang prajurit
Jika engkau melanggar aku pun melanggar
Dan jika engkau lurus dalam peperangan, aku pun lurus."

Kemudian datanglah Islam, datanglah *manhaj Rabbani* untuk memberikan pendidikan. Ia datang untuk mengatakan kepada orang-orang yang beriman,

"Janganlah kebencianmu kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu di dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan palanggaran. Bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (**al-Maa'idah: 2**)

Islam datang untuk menghubungkan hati manusia dengan Allah, dan untuk menghubungkan timbangan nilai dan akhlak dengan timbangan Allah. Islam datang untuk mengeluarkan bangsa Arab dan semua manusia dari kebanggaan jahiliah dan fanatisme golongan. Juga untuk menekan perasaan dan emosi pribadi, keluarga, dan golongan di dalam lapangan pergaulan dengan kawan dan lawan.

Manusia mengalamai "kelahiran baru" di Jazirah Arab. Lahirlah manusia yang berakhlak dengan akhlak Allah. Inilah kelahiran baru bagi bangsa Arab, kelahiran baru bagi manusia di seantero jagat. Sebelum Islam datang di Jazirah Arab, hanya ada slogan fanatisme buta, "Tolonglah saudaramu, baik ia menganiaya maupun dianiaya." Demikian juga di seluruh permukaan bumi, yang ada hanya slogan jahiliah yang fanatik buta ini!

Jarak antara dataran rendah jahiliah dengan ufuk Islam adalah jarak antara semboyan jahiliah yang populer itu dengan firman Allah, *"Janganlah sekali-kali kebencianmu kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu di dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong di dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."*

Jauh dan jauh sekali perbedaan di antara keduanya!

* * *

Binatang-Binatang yang Haram Dimakan

Ayat berikutnya merinci binatang-binatang yang dikecualikan dari kehalalan yang disebutkan pada permulaan surah ini,

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَن تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣﴾

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama

selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah. (Mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini, orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka, barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-Maa`idah: 3)**

Bangkai, darah, dan daging babi telah dijelaskan di muka, dan dijelaskan pula *illat* 'alasan' hukum pengharamannya ini sebatas yang dijangkau pengetahuan manusia terhadap hikmah *tasyri'* Ilahi, pada waktu membicarakan ayat surah al-Baqarah yang khusus mengenai makanan-makanan yang diharamkan. Baik hikmah pengharaman ini tercapai oleh pengetahuan manusia maupun tidak, maka ilmu Ilahi telah menetapkan bahwa makanan-makanan yang diharamkan ini tidak baik. Ini saja kiranya sudah cukup (untuk diterima manusia), karena Allah tidak mengharamkan sesuatu kecuali yang buruk, dan menimbulkan kejelekan pada sisi-sisi tertentu dari kehidupan manusia, baik manusia mengetahui kejelekannya itu maupun tidak. Apakah manusia mengetahui semua hal yang merugikan dan semua hal yang berguna?

Adapun binatang yang disembelih atas nama selain Allah, maka ia diharamkan karena bertentangan secara mendasar dengan iman. Karena iman itu menauhidkan Allah Yang Mahasuci dan mengesakan-Nya dengan *uluhiyyah*-Nya, dan tauhid ini menuntut konsekuensi-konsekuensi. Konsekuensinya yang pertama ialah menghadapkan diri kepada Allah dengan segala niat dan amalnya, menyebut nama-Nya saja dalam semua kerja dan geraknya, dan semua kerja dan geraknya hanya bersumber dari nama Allah. Maka, apa yang disembelih karena selain Allah, dan disebut atasnya nama selain Allah (demikian juga yang disembelih dengan tidak menyebut nama Allah dan nama seorang pun), maka sembelihan itu hukumnya haram. Karena, hal itu merusak iman secara mendasar, dan sama sekali tidak bersumber dari iman. Dari sisi ini, maka sembelihan tersebut adalah buruk, sama dengan keburukan-keburukan lahiriah yang berupa bangkai, darah, dan daging babi.

Sedangkan, binatang yang mati tercekik, yang dipukul (dengan tongkat, kayu, atau batu lantas mati), yang jatuh (dari atap rumah, dari gunung, atau yang jatuh ke dalam sumur lalu mati), yang ditanduk (oleh binatang lain lantas mati), dan yang mati karena diterkam oleh binatang buas, maka semua ini termasuk bangkai binatang bernyawa yang mati apabila tidak sempat disembelih, *"Kecuali yang sempat kamu menyembelihnya."* Ketentuan ini adalah untuk bangkai.

Penjelasan di sini dimaksudkan untuk menghilangkan kesamaran tentang kemungkinan bahwa binatang-binatang ini memiliki hukum tersendiri. Meskipun terdapat perincian dan perbedaan pendapat di dalam fikih mengenai hukum "sembelihan", dan kapan binatang itu dianggap telah disembelih, maka sebagian pendapat mengeluarkan binatang yang mudah mati dari jenis binatang sembelihan. Sehingga, binatang semacam ini meskipun ada waktu untuk menyembelihnya tidaklah tergolong binatang sembelihan. Sedang sebagian pendapat yang lain menganggapnya sebagai binatang sembelihan apabila ada kesempatan untuk menyembelihnya dan masih bernyawa, bagaimanapun keadaannya. Pembahasan secara terperinci dapat dicari di dalam kitab-kitab fiqih.

Adapun binatang yang disembelih untuk berhala–yaitu berhala-berhala yang ada di sekitar Ka'bah yang orang-orang musyrik biasa menyembelih binatang di sisinya dan mereka perciki Ka'bah itu dengan darah binatang tersebut pada zaman jahiliah, dan demikian juga di tempat-tempat lain–maka binatang tersebut diharamkan karena disembelih untuk berhala, meskipun disebut nama Allah pada waktu menyembelihnya. Karena, dalam perbuatan ini terkandung makna mempersekutukan Allah.

Selain itu, disebutkan pula perihal mengundi nasib dengan anak panah. Hal ini mereka lakukan untuk mendapatkan kepastian untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukannya. Anak panah ini ada tiga batang menurut satu pendapat, dan menurut pendapat lain ada tujuh batang. Demikian pula yang dilakukan terhadap perjudian (*maisir*) yang populer di kalangan bangsa Arab. Yaitu, unta yang mereka jadikan objek perjudian itu disembelih. Kemudian dagingnya dibagi menurut ukuran yang tertulis pada anak panah itu, ketika yang bersangkutan mengambilnya. Maka, Allah mengharamkan mengundi nasib dengan anak panah. Karena ini termasuk jenis judi yang diharamkan, dan diharamkan pula daging bina-

tang yang dibagi dengan cara seperti ini.

"Maka, barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-Maa`idah: 3)**

Orang yang terpaksa karena kelaparan, yang takut akan keselamatan hidupnya, maka dia boleh memakan binatang-binatang yang diharamkan itu, jenis yang mana pun. Namun, asalkan tidak ada kesengajaan untuk berbuat dosa dan tidak ada maksud untuk melakukan sesuatu yang haram.

Para ulama berbeda pendapat mengenai batas kebolehan makan ini, apakah hanya sekadar dapat mempertahankan kehidupan saja, ataukah boleh memakan secukupnya dan sekenyangnya? Demikian juga dengan masalah menyimpannya untuk waktu-waktu makan yang lain apabila khawatir tidak mendapatkan makanan. Maka, kami tidak memasuki pembicaraan yang detail-detail ini. Cukuplah kiranya kita mengetahui bahwa di dalam agama Islam ini terdapat kemudahan. Yaitu, di dalam kondisi darurat, ia memberikan hukum-hukum tertentu dengan tidak mencela dan mempersulit, dengan catatan semua itu dilakukan dengan niat yang baik dan bertakwa kepada Allah. Maka, barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa, dengan tidak ada niat untuk melakukan dosa, maka tidaklah ia berdosa dan tidak dikenai hukuman,

"Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

* * *

Kesempurnaan dan Kenikmatan Islam, dan Sikap Mukmin Terhadapnya

Di dalam mengakhiri penjelasan tentang makanan-makanan yang haram ini, baiklah kita berhenti sejenak di celah-celah ayat yang mengharamkan itu, yaitu di hadapan firman Allah yang berbunyi,

...الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ ۚ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا... ﴿٣﴾

"... Pada hari ini, orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu...." **(al-Maa'idah: 3)**

Ini adalah ayat yang terakhir kali turun, untuk mengumumkan kesempurnaan risalah dan kesempurnaan nikmat. Maka, Umar r.a. dengan mata batinnya yang tajam dan hatinya yang selalu berhubungan dengan Allah, merasa bahwa masa-masa Rasulullah saw. di muka bumi tinggal dalam hitungan hari saja. Karena beliau telah menunaikan amanat dan telah menyampaikan risalah, maka tidak ada lagi bagi beliau selain menghadap kepada Allah. Karena itu Umar menangis, dan hatinya merasa hari perpisahan dengan Rasulullah sudah dekat.

Inilah perkataan-perkataan besar yang datang di dalam ayat yang bertema tentang haram dan halalnya sebagian binatang sembelihan. Juga di dalam konteks surah dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapainya sebagaimana sudah kami jelaskan di muka.

Indikasi apakah ini? Ini menunjukkan bahwa syariat Allah adalah sebuah totalitas yang tidak terbagi-bagi, menyeluruh, baik yang berkenaan dengan *tashawwur* dan itikad, syiar dan ibadah, halal dan haram, maupun yang berkenaan dengan sistem sosial kemasyarakatan dan kedaulatan. Semua ini terhimpun dalam suatu totalitas yang bernama *"ad-din"* yang oleh Allah dikatakan bahwa Dia telah menyempurnakannya. Syariat Allah itu sekaligus sebagai "nikmat" yang oleh Allah dikatakan kepada orang-orang yang beriman bahwa Dia telah mencukupkannya buat mereka. Tidak ada perbedaan di dalam *"ad-din"* ini antara persoalan *tashawwur* dan itikad dengan persoalan syiar dan ibadah, halal dan haram, tata kemasyarakatan dan kedaulatan atau ketatanegaraan. Semuanya di dalam totalitasnya membentuk *manhaj Rabbani* yang diridhai Allah buat orang-orang yang beriman. Keluar dari *manhaj* ini meskipun hanya pada sebagiannya, sama dengan keluar dari semuanya. Itu berarti sudah menentang "din" ini, dan menyimpang dari agama ini dengan segala akibatnya.

Persoalan ini kembali kepada apa yang telah kami tetapkan di muka bahwa menolak sesuatu dari *manhaj* yang diridhai Allah bagi kaum mukminin dan menggantinya dengan *manhaj* lain buatan manusia, mengandung makna yang jelas sebagai penolakan terhadap *uluhiyyah* Allah Yang Mahasuci dan memberikan *khususiah uluhiyyah* kepada sebagian manusia. Juga sebagai perlawanan terhadap kekuasaan Allah di muka bumi, dan mengklaim adanya *uluhiyyah*

bagi yang bersangkutan dengan mengklaim adanya *khususiah uluhiyyah* yang sangat besar, yaitu kekuasaan membuat hukum. Selain itu, penolakan itu pun mengandung makna yang jelas sebagai perlawanan terhadap agama ini dan keluar dari agama ini dengan segala konsekuensinya.

"Pada hari ini, orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu...."

Mereka telah putus asa untuk dapat membatalkan, mengurangi, atau mengubah Islam. Allah telah menetapkan kesempurnaan untuknya, dan mencatat keabadian baginya. Kadang-kadang mereka dapat mengalahkan kaum muslimin dalam suatu peperangan atau pada suatu waktu, tetapi mereka tidak akan dapat mengalahkan agama Islam. Hanya Islam agama yang tetap terpelihara dan tidak akan terhapuskan. Juga tidak akan mengalami perubahan, meski bagaimanapun seringnya musuh-musuhnya hendak mengubahnya, meski bagaimanapun kerasnya usaha mereka, meski bagaimanapun mendalamnya kejahilan pemeluknya pada suatu masa.

Akan tetapi, Allah tidak akan mengosongkan bumi dari golongan yang beriman. Yakni, golongan yang mengenal agama Islam ini, dan berjuang membelanya. Sehingga, Islam dipahami dan dipelihara dengan baik di kalangan mereka, sampai mereka menyerahkan kepada pemiliknya. Adapun janji Allah tentang keputusasaan orang-orang kafir terhadap agama Islam ini sudah menjadi kenyataan!

"...Sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku..."

Orang-orang kafir sama sekali tidak akan dapat menjamah agama ini. Mereka pun tidak akan dapat menjamah pemeluknya kecuali hanya menjadikannya berpaling darinya saja. Sehingga, mereka tidak menjadi penerjemah yang hidup bagi Islam, tidak dapat mengemban tugas-tugas dan tuntutan-tuntutannya, dan tidak dapat merealisasikan nash-nash dan tujuan-tujuannya di dalam kehidupan mereka.

Pengarahan dari Allah kepada kaum muslimin di Madinah ini tidak terbatas buat generasi itu saja, melainkan sebagai titah umum kepada semua orang yang beriman pada semua zaman dan semua tempat. Kami katakan kepada orang-orang yang beriman, yang ridha terhadap apa yang diridhai Allah buat mereka dari agama ini dalam maknanya yang lengkap dan menyeluruh. Orang-orang yang menjadikan agama ini secara keseluruhan sebagai *manhaj* dalam semua aspek kehidupan mereka. Hanya mereka sajalah orang-orang yang beriman.

"...Pada hari ini, telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu menjadi agama bagimu...."

Hari ini, hari ketika turunnya ayat ini pada waktu Haji Wada', Allah telah menyempurnakan agama Islam. Maka, ia tidak akan pernah kembali seperti dulu yang memerlukan tambahan. Allah telah mencukupkan nikmat-Nya yang terbesar kepada kaum mukminin dengan *manhaj* yang sempurna dan lengkap ini. Telah diridhai-Nya Islam sebagai agama bagi mereka. Dengan demikian, orang yang tidak ridha terhadap Islam untuk menjadi *manhaj* bagi kehidupannya, berarti dia menolak apa yang diridhai Allah bagi kaum mukminin.

* * *

Orang yang beriman akan berhenti di depan kalimat-kalimat yang agung ini. Maka, ia hampir-hampir tak dapat membatasi luasnya bentangan yang terkandung di tengah-tengahnya, yang berupa hakikat-hakikat yang besar, arahan-arahan yang dalam, tuntutan-tuntutan, konsekuensi-konsekuensi, dan tugas-tugas.

Pertama, si mukmin berhenti di depan kesempurnaan agama Islam, melihat parade iman, parade risalah, dan parade para rasul, sejak lahirnya fajar kemanusiaan dan sejak rasul yang pertama hingga risalah terakhir ini, risalah Nabi yang ummi yang diutus kepada semua umat manusia. Apakah yang dilihatnya? Ia melihat konvoi yang panjang dan berkesinambungan, konvoi petunjuk dan cahaya. Ia melihat rambu-rambu di sepanjang jalan. Tetapi, ia dapat setiap rasul, sebelum Nabi terakhir, diutus untuk kaumnya saja. Ia melihat semua risalah–sebelum risalah terakhir–hanya untuk waktu tertentu, risalah khusus, untuk masyarakat tertentu, dan di lingkungan tertentu. Karena itu, risalah-risalah tersebut diatur dan dimodifikasi sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu.

Semua risalah–sebelum risalah terakhir–menyeru untuk beriman kepada Tuhan Yang Esa (tauhid), beribadah kepada Tuhan Yang Esa itu (*ad-din*), dan menerima segala sesuatu yang datang dari Tuhan Yang Esa itu dengan penuh ketaatan (Islam). Akan tetapi, masing-masing memiliki aturan bagi kehidupan nyata yang sesuai dengan keadaan masyarakat, lingkungan, zaman, situasi, dan kondisinya.

Sehingga, ketika Allah hendak menutup risalah-Nya kepada manusia, maka diutuslah kepada segenap manusia seorang Rasul sebagai penutup para nabi dengan membawa risalah "bagi semua manusia", bukan untuk golongan tertentu, di lingkungan tertentu, pada waktu tertentu, dan dalam kondisi tertentu saja. Risalah yang dibawa Rasul terakhir itu adalah risalah yang berbicara kepada "manusia" di belakang situasi dan kondisi yang bervariasi, lingkungan yang beraneka macam, dan masa yang berbeda-beda. Karena, ia berbicara kepada fitrah manusia yang tidak pernah berganti, tidak pernah bertukar, dan tidak pernah disentuh perubahan,

"(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus." **(ar-Ruum: 30)**

Dalam risalah ini, dijelaskan syariat yang meliputi kehidupan "manusia" dari seluruh aspeknya dan pada semua sisi aktivitasnya. Lalu, meletakkan untuknya prinsip-prinsip umum dan kaidah-kaidah pokok berkenaan dengan perkembangan dan perubahan zaman dan lokasi. Juga meletakkan untuknya hukum-hukum yang terperinci dan peraturan-peraturan detail mengenai sesuatu yang tidak mengalami perkembangan dan perubahan meski bagaimanapun terjadi perubahan zaman dan lokasi.

Syariat ini dengan prinsip-prinsip umumnya dan hukum-hukumnya yang terperinci juga memuat segala sesuatu yang diperlukan bagi kehidupan manusia sejak didatangkannya risalah itu hingga akhir zaman. Yakni, sesuatu yang berupa patokan-patokan, arahan-arahan, dan peraturan-peraturan, agar kehidupan itu dapat berlangsung, tumbuh, berkembang, dan aktual di seputar poros dan di dalam bingkai ini. Allah berfirman kepada orang-orang yang beriman,

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu."

Maka, diumumkanlah kepada mereka akan kesempurnaan akidah dan syariatnya. Inilah *ad-din* 'agama'. Seorang mukmin tidak boleh membayangkan bahwa agama Islam dengan maknanya yang demikian itu memiliki kekurangan yang memerlukan penyempurnaan, dan keterbatasan yang memerlukan penambahan. Juga tidak boleh membayangkan bahwa Islam itu lokal dan temporal yang memerlukan revisi atau pencelupan. Kalau tidak demikian, maka yang bersangkutan bukanlah orang yang beriman, tidak mengakui kebenaran Allah, dan tidak ridha terhadap apa yang diridhai Allah bagi orang-orang yang beriman.

Sesungguhnya syariat yang diturunkan pada masa turunnya Al-Qur'an itu adalah syariat bagi semua zaman. Karena ia–dengan kesaksian Allah–adalah syariat agama yang datang kepada manusia pada semua zaman dan semua tempat, bukan untuk satu golongan atau satu generasi anak manusia saja, di suatu tempat tertentu, sebagaimana halnya rasul-rasul dan risalah-risalah sebelumnya.

Hukum-hukum *tafshiliyah* 'yang terperinci' datang untuk tetap eksis sebagaimana adanya itu, dan *mabda'mabda' kulliyyah* 'prinsip-prinsip umum' datang untuk menjadi bingkai agar kehidupan manusia dapat berkembang di dalamnya hingga akhir zaman, tanpa melawannya, dan tanpa keluar dari bingkai iman.

Allah yang menciptakan manusia dan mengetahui tentang siapa yang diciptakan-Nya itu. Dialah yang telah meridhai agama ini bagi mereka, agama yang mengandung syariat ini. Maka, tidak akan mengatakan, "Syariat kemarin bukanlah syariat hari ini", melainkan orang yang menganggap dirinya lebih mengerti daripada Allah tentang kebutuhan-kebutuhan manusia dan perkembangan-perkembangannya.

Kedua, orang yang beriman berhenti di hadapan kecukupan nikmat Allah kepada orang-orang mukmin. Yaitu, nikmat yang sempurna, besar, dan agung. Nikmat yang mencerminkan kelahiran manusia yang sebenarnya, sebagaimana ia mencerminkan pertumbuhan dan kesempurnaannya. Maka, "manusia" itu tidak ada wujudnya sebelum ia mengenal Tuhannya dan sebelum mengenal din-Nya ini. Juga sebelum mengenal alam tempat ia hidup sebagaimana ia mengenal din (agama) ini; dan sebelum mengenal dirinya dan peranannya di alam wujud ini serta kemuliaan yang diberikan Tuhannya, sebagaimana ia mengenal semua itu dari agama-Nya yang diridhai-Nya untuk mereka.

Selain itu, manusia tidak ada eksistensinya sebelum dia bebas dari menyembah sesama hamba kepada menyembah Allah saja. Juga sebelum mendapatkan kesamaan yang hakiki dengan menjadikan syariat dan peraturan hidupnya itu dari ciptaan Allah dan kekuasaan-Nya, bukan dari ciptaan dan kekuasaan seorang pun.

Sesungguhnya pengetahuan manusia terhadap hakikat-hakikat besar seperti yang digambarkan

agama ini merupakan permulaan kelahiran manusia itu. Tanpa pengetahuan dan pengertian yang memadai tentang hal ini, maka boleh jadi dia hanya sebagai "binatang" atau "semi manusia" yang sedang dalam proses pembentukan untuk menjadi manusia. Manusia tidak akan menjadi manusia dalam wujudnya yang paling sempurna kecuali dengan mengetahui hakikat-hakikat besar sebagaimana digambarkan Al-Qur`an. Sangat jauh jarak antara gambaran ini dan semua gambaran yang dibuat manusia dalam semua zaman.[11]

Mewujudkan gambaran ini di dalam kehidupan manusia berarti mewujudkan "kemanusiaan" manusia itu secara sempurna. Juga berarti mewujudkan kemanusiaan manusia dengan mengeluarkannya dengan *tashawwur i'tiqadi* mengenai Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, dari daerah indra kebinatangan yang hanya mengetahui sesuatu yang bersifat indrawi ke daerah "*tashawwur*" insani yang mengetahui apa yang terasakan di balik segala sesuatu yang dicapai indra–alam nyata dan alam gaib, alam materi dan alam immateri, dan membebaskannya dari kungkungan perasaan kebinatangan yang sempit.[12] Juga mewujudkan kemanusiaan baginya dan mengeluarkannya dengan *tauhidullah* dari menyembah sesama hamba kepada menyembah Allah saja, mengangkat kedudukannya, memerdekakannya, dan meninggikannya di depan segala sesuatu selain mereka. Maka, kepada Allah sajalah mereka menghadapkan ibadahnya; dari Allah saja mereka menerima *manhaj*, syariat, dan nizham; kepada Allah saja mereka bertawakal dan takut.[13]

Hal itu akan mewujudkan kemanusiaan yang sempurna baginya dengan *manhaj Rabbani*, ketika mengangkat cita-citanya dan membersihkan keinginan-keinginannya. Juga ketika memfokuskan segenap kemampuannya untuk kebaikan, pembangunan, kemajuan, dan meningkatkan hasrat dan cita-cita di atas hasrat binatang, kesenangan-kesenangan hewani, dan kebebasan binatang ternak.[14]

Tidaklah dapat mengetahui nikmat Allah di dalam agama ini dan tidak dapat mengukurnya, orang yang tidak mengetahui hakikat jahiliah dan orang yang tidak merasakan bencana-bencananya. Jahiliah itu pada setiap zaman dan setiap tempat merupakan *manhaj* kehidupan yang tidak disyariatkan oleh Allah. Maka, orang yang mengetahui dan mengerti apa jahiliah itu dan merasakan bencana-bencana dan keburukan-keburukannya, baik dalam pola pikir dan pola akidahnya, maupun keburukannya dalam realitas kehidupan, dialah yang dapat merasakan, melihat, mengetahui, mengerti, dan merasakan hakikat nikmat di dalam agama Islam.

Orang yang mengerti dan memperhatikan bencana-bencana kesesatan dan kebutaan, bencana kebingungan dan perceraiberaian, dan bencana kesia-siaan dan kehampaan di dalam kepercayaan-kepercayaan dan pola pandang jahiliah pada semua zaman dan tempat, itulah orang yang mengetahui dan merasakan nikmat iman.[15] Orang yang mengetahui dan memperhatikan bencana-bencana kezaliman dan hawa nafsu, bencana-bencana kekacauan dan kegoncangan, bencana pengabaian dan berlebih-lebihan, pada semua tata kehidupan jahiliah, maka dialah yang mengetahui dan merasakan nikmat kehidupan di bawah naungan iman dengan *manhaj* Islam.[16]

Bangsa Arab yang diajak bicara dengan Al-Qur`an pada kali pertama ini mengerti, mengetahui, dan merasakan makna kalimat-kalimat itu. Karena, petunjuk-petunjuk yang dikandungnya tercermin di dalam kehidupan mereka, pada generasi yang diajak bicara oleh Al-Qur`an itu sendiri.

Mereka telah merasakan kejahiliahan, pola-pola kepercayaannya, tata sosialnya, individual dan kemasyarakatannya, dan bencana yang diakibatkannya. Sehingga, mereka mengetahui dan merasakan hakikat nikmat Allah kepada mereka dengan agama ini, dan hakikat keutamaan dan karunia Allah dengan Islam.

Islam telah mengentas mereka dari lumpur kejahiliahan, dan membimbing mereka menempuh jalan mendaki menuju puncak yang tinggi–sebagaimana telah kami jelaskan di dalam menafsirkan surah an-Nisaa'. Kemudian mereka berhasil sampai ke puncak dengan memandang kepada semua bangsa di bumi yang ada di sekitar mereka, dan dengan memperhatikan masa lalu mereka ketika masih

[11] Silakan baca *Khashaishut Tashawwuril Islami wa Muqawwimatuhu*, terbitan Darusy-Syuruq.
[12] Silakan baca tafsir surah al-Fatihah dan tafsir permulaan surah al-Baqarah dalam *azh-Zhilal* ini.
[13] Silakan baca buku *Hadza ad-Din*, hlm. 15-20, Darusy Syuruq.
[14] Silakan baca penafsiran ayat : ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً ﴾ dalam *azh-Zhilal*.
[15] Silakan baca pasal "*Taih wa Rukam*" dalam kitab *Khashaish at-Tashawwur al-Islami wa Muqawwimatuhu*, Terbitan Darusy-Syuruq.
[16] Silakan baca pasal "*Takhabbuth wa Idhthirab*" dalam kitab *Al-Islam wa Musykilatul Hadharah*, terbitan Darusy-Syuruq.

hidup dalam kejahiliahan.

Islam telah mengentas mereka dari kerendahan jahiliah dalam pandangan itikadiahnya seputar masalah ketuhanan berhala, malaikat, jin, bintang-bintang, dan nenek moyang, serta semua dongeng yang amat bersahaja dan khurafat-khurafat yang rendah dan hina; untuk diangkat ke ufuk tauhid, ufuk iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, Yang Mahakuasa lagi Mahaperkasa, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Yang Maha Mengetahui lagi Mahawaspada, Yang Mahaadil lagi Mahasempurna, Yang Mahadekat lagi Maha Mengabulkan doa, tanpa ada seorang pun yang menjadi perantara antara Dia dan seseorang. Karena, semua adalah hamba-Nya, semua adalah pengabdi kepada-Nya. Oleh karena itu, Islam membebaskan mereka dari dominasi perdukunan dan dari kekuasaan para penguasa pada hari ketika Islam membebaskan mereka dari kekuasaan khayalan dan khurafat.

Islam telah mengentas mereka dari lembah kejahiliahan di dalam sistem sosial, dari rasialisme, dari tradisi-tradisi yang hina, dan dari kesewenang-wenangan setiap orang yang memiliki kekuasaan (bukan seperti kesalahkaprahan bahwa kehidupan bangsa Arab itu mencerminkan demokratisasi).

Dalam kitab *Haqaiqul Islam wa Abathilu Khushumihi* hlm. 150-151, Ustadz al-Aqqad berkata, "Kemampuan melakukan kezaliman disamakan maknanya dengan kemuliaan dan kemegahan dalam tradisi tuan dan sahaya di kalangan pemimpin-pemimpin jazirah Arab dari ujung utara ke ujung selatan. Seorang penyair Najasyi mencela keras ketika ia menganggap lemah orang yang disindirnya, karena,

'Kabilahnya tidak curang terhadap tanggungan
dan tidak menganiaya manusia seberat biji sawi pun.'

Hajar bin al-Harits adalah seorang Raja Arab ketika ia membebani Bani Asad untuk memperbudak mereka dengan memukuli mereka dengan tongkat, dan penyair mereka Ubaid bin al-Abrash bertawasul kepadanya dengan mengatakan,

'Engkau adalah raja di tengah mereka
dan mereka adalah budak hingga hari kiamat
mereka merendahkan diri kepada kekuasaanmu
seperti merendahnya binatang yang dicocok hidungnya.'

Umar bin Hindun adalah Raja Arab ketika dia membiasakan berbicara kepada manusia dari balik tabir, dan ketika dia banyak memerintahkan pemimpin-pemimpin kabilah menentang ibu mereka demi berkhidmat kepadanya di negerinya.

Nu'man bin Mundzir adalah raja Arab ketika ia berlaku kasar hingga menjadikan untuk dirinya suatu hari untuk bersenang hati dengan mencurahkan berbagai kesenangan kepada setiap orang yang menghadap kepadanya dengan merendahkan diri, dan suatu hari untuk marah hingga membunuh setiap orang yang melihat kepadanya, dari pagi hingga petang.

Dikatakan tentang Izzat Kulaib Wail bahwa disebut begitu karena ia berani melempar anjing kecil ketika ia berburu, karena tidak ada seorang pun yang berani mendekati tempat yang terdengar gonggongannya Ada yang mengatakan, 'Tidak ada kemerdekaan di lembah Auf', karena hal itu termasuk bentuk kemegahannya. Tidak ada yang tinggal di lembahnya orang yang memiliki kemerdekaan di dalam bertetangga dengannya. Maka, semuanya merdeka di dalam hukum budak...."

Islam telah mengentas mereka dari lembah jahiliah dengan segala tradisi, moral, dan hubungan-hubungan sosialnya. Islam mengentas mereka dari tindakan mengubur anak wanita hidup-hidup, menyusahkan dan mempersulit kaum wanita, minuman keras, judi, pelacuran, tabaruj, pergaulan bebas yang dibarengi dengan sikap-sikap menghina dan merendahkan kaum wanita, penyebaran perbuatan-perbuatan mesum, serta perampasan dan perampokan. Juga dari pecah-belahnya kalimat mereka dan lemahnya kemampuan mereka menghadapi serangan dari luar, seperti yang terjadi pada tahun Fiil ketika ada serangan tentara yang hendak menghancurkan Ka'bah. Kondisi kabilah-kabilah rapuh, dan perseteruan di antara mereka sangat hebat.[17]

Islam telah membangun suatu umat dari mereka, untuk menaungi dari puncak yang tinggi kepada semua manusia yang ada di dataran rendah, dalam setiap segi dari segi-segi kehidupan, dalam sebuah generasi. Sehingga, mereka mengetahui mana dataran yang rendah dan mana puncak yang tinggi, dan mengerti mana jahiliah dan mana Islam. Karena itu, mereka mengerti dan dapat merasakan makna firman Allah kepada mereka,

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, telah Kucukupkan untukmu nikmat-Ku,

[17] Silakan baca penafsiran surah *al-Fiil* dalam *azh-Zhilal*, juz 30.

dan telah Kuridhai Islam menjadi agama bagimu."

Ketiga, seorang mukmin berhenti di depan keridhaan Allah terhadap Islam sebagai agama bagi orang-orang yang beriman. Ia berdiri di depan pemeliharaan Allah Yang Mahasuci dan perhatian-Nya terhadap umat ini, hingga dipilihkan-Nya untuk mereka agama mereka dan diridhai-Nya agama itu buat mereka. Kalimat di atas menunjukkan betapa cintanya Allah kepada umat ini dan betapa senang-Nya kepada mereka, hingga dipilihkan-Nya *manhaj* kehidupan mereka.

Sesungguhnya kalimat-kalimat yang agung ini benar-benar memberikan beban yang berat di atas pundak umat ini, untuk mengimbangi pemeliharaan yang agung ini, *astaghfirullah.* Tidak ada sesuatu pun yang dimiliki umat ini generasi yang mana pun, untuk mengimbangi pemeliharaan yang agung dari Yang Mahaagung. Yang dapat mereka lakukan hanyalah mencurahkan segenap tenaga dan kemampuan untuk mensyukuri nikmat ini dan mengenal Yang memberi nikmat. Yang dapat mereka lakukan adalah mengetahui kewajiban, lalu melaksanakannya semaksimal kemampuannya. Setelah itu, memohon ampunan dan kemaafan atas kekurangan dan keterbatasannya di dalam melakukan semuanya itu.

Keridhaan Allah terhadap Islam sebagai agama bagi umat ini mengandung konsekuensi bahwa umat pertama-tama harus mengerti betapa nilai pemilihan Allah terhadap agama Islam buat mereka. Kemudian berkeinginan besar untuk istiqamah di atas agama ini dengan segenap kemampuan dan kekuatannya. Kalau tidak demikian, maka alangkah payah dan bodohnya orang yang mengabaikan atau menolak apa yang diridhai Allah untuknya, lantas dia memilih untuk dirinya sesuatu yang bukan pilihan dari Allah. Kalau begitu, maka sikap ini adalah kejahatan yang menyusahkan, yang kelak akan mendapatkan balasannya, dan tidak membiarkan pelakunya selamat selama-lamanya karena dia telah menolak apa yang diridhai Allah untuk dirinya.

Kadang-kadang Allah membiarkan orang-orang yang tidak menjadikan Islam sebagai agama bagi mereka. Allah membiarkan mereka melakukan apa saja yang ingin mereka lakukan dan dibiarkan-Nya mereka hingga suatu waktu (tanpa dihukum). Adapun orang-orang yang sudah mengetahui dan mengakui agama Islam ini, kemudian meninggalkannya atau menolaknya, dan mengambil *manhaj* kehidupan lain untuk dirinya selain *manhaj* yang telah diridhai Allah untuk mereka, maka Allah tidak akan membiarkan mereka. Sehingga, mereka merasakan bencana akibat sikap mereka itu, dan mereka pantas mendapatkan yang demikian ini!

Kami tidak dapat merentangkan lebih banyak lagi mengenai sikap-sikap terhadap kalimat yang agung ini, karena persoalannya begitu panjang. Maka, kami cukupkan sepintas kilas ini saja di dalam tafsir *azh-Zhilal* ini. Kemudian kita lanjutkan kepada tema-tema berikutnya dalam surah ini.

* * *

Apa Saja yang Dihalalkan bagi Orang-Orang Mukmin?

يَسْـَٔلُونَكَ مَاذَآ أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَٰتُ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ ٱلْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ ٱللَّهُ فَكُلُوا۟ مِمَّآ أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَٱذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَيْهِ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿٤﴾ ٱلْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَٰتُ وَطَعَامُ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ حِلٌّ لَّكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَّهُمْ وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ إِذَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَٰفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِىٓ أَخْدَانٍ وَمَن يَكْفُرْ بِٱلْإِيمَٰنِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُۥ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٥﴾

"Mereka menanyakan kepadamu, 'Apakah yang dihalalkan bagi mereka?' Katakanlah, 'Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu. Kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka, makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepasnya). Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya.' Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Alkitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal pula bagi mereka. (Dan dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Alkitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar maskawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam), maka

hapuslah amalannya dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang merugi." **(al-Maa'idah: 4-5)**

Pertanyaan ini datang dari orang-orang yang beriman, tentang apa yang dihalalkan buat mereka. Pertanyaan ini menggambarkan kondisi psikologis golongan pilihan ini, yang berbahagia mendapatkan titah Allah untuk pertama kalinya. Pertanyaan ini juga mengisyaratkan gejolak jiwa mereka yang berusaha menjauhi dan menjaga diri dari segala sesuatu yang sudah ada pada zaman jahiliah. Pasalnya, mereka takut jangan-jangan hal itu diharamkan oleh Islam. Maka, mereka merasa perlu menanyakan segala sesuatu untuk memantapkan hati bahwa *manhaj* baru (agama Islam) ini meridhai dan mengakuinya.

Orang yang memperhatikan perjalanan sejarah waktu itu, niscaya akan merasakan perubahan mendalam yang ditimbulkan oleh Islam di dalam jiwa bangsa Arab. Islam telah menggoncangnya dengan goncangan keras yang merontokkan sisa-sisa jahiliah. Kaum muslimin, yang dientas oleh Islam dari lumpur kejahiliahan dan diangkat ke tempat yang tinggi dan terhormat, merasakan bahwa mereka mengalami kelahiran baru dan penciptaan baru. Hal ini sebagaimana mereka juga merasakan dengan sangat mendalam tentang peralihan dan lompatan yang besar, merasakan ketinggian kedudukan mereka, dan merasakan besarnya nikmat ini.

Karena itu, keinginan mereka ialah memodifikasi dirinya sesuai dengan *manhaj Rabbani* yang telah mereka rasakan berkahnya itu, dan mereka sangat berhati-hati jangan sampai menyelisihinya. Perasaan takut dan khawatir terhadap segala sesuatu yang berbau jahiliah yang pernah mereka alami ini merupakan buah dari kesadaran yang mendalam, dan hasil dari goncangan yang keras itu.

Oleh karena itu, mereka merasa perlu bertanya kepada Rasulullah saw. sesudah mendengar ayat-ayat pengharaman itu,

"Apakah yang dihalalkan bagi mereka?..."

Supaya mereka merasa yakin akan kehalalannya sebelum mereka mendekatinya.

Maka, datanglah jawaban,

"...Katakanlah, 'Dihalalkan bagimu yang baik-baik....'"

Ini adalah jawaban yang patut untuk direnungkan. Jawaban ini memberikan pengertian kepada mereka tentang hakikat ini bahwa mereka tidak diharamkan terhadap yang baik, tidak dilarang dari yang baik, dan segala sesuatu yang baik dihalalkan bagi mereka. Karena itu, tidak diharamkan atas mereka kecuali yang jelek-jelek. Dan realitasnya, segala yang diharamkan Allah adalah sesuatu yang fitrah sehat manusia merasa jijik terhadapnya, seperti bangkai, darah, dan daging babi. Atau, dihindari oleh hati yang beriman, seperti binatang yang disembelih untuk selain Allah atau disembelih untuk berhala, atau mengundi nasib dengan anak panah, karena ia termasuk jenis judi.

Setelah menyebutkan yang baik-baik secara umum, maka disebutkan pulalah suatu jenis dari sesuatu yang baik secara khusus. Yaitu, hasil buruan yang ditangkap oleh binatang buas yang telah dilatih untuk berburu seperti burung rajawali, anjing pemburu, singa, atau harimau pemburu, yang telah diajari dan dilatih oleh pemiliknya untuk berburu,

"... dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu. Kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka, makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepasnya). Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya." **(al-Maa'idah: 4)**

Syarat kehalalan hasil buruan yang ditangkap oleh binatang yang terlatih itu ialah bahwa ia menangkap buruannya untuk majikannya. Yakni, ia menjaga buruannya itu dengan tidak memakannya (karena diperuntukkan buat majikannya). Kecuali kalau majikannya tidak ada, dan dia merasa lapar Jika ia memakan hasil buruannya ketika menangkapnya, maka pada saat itu ia bertindak bukan sebagai binatang pemburu yang terdidik. Tapi, ia berburu itu untuk dirinya sendiri bukan untuk majikannya. Maka, dalam kasus ini, buruan tersebut tidak halal bagi majikan, meskipun daging yang tidak dimakannya lebih banyak. Kalau binatang pemburu itu membawa binatang buruan yang masih hidup tetapi sudah dimakan sebagiannya, maka tidak boleh disembelih. Kalau disembelih, maka tidak halal untuk dimakan.

Allah mengingatkan kaum mukminin akan nikmat-Nya kepada mereka pada binatang pemburu yang terlatih ini, bahwa mereka mengajari dan melatihnya dengan pengetahuan yang diberikan Allah kepada mereka. Maka, Allahlah yang menundukkan binatang-binatang ini buat mereka, memberikan kemampuan kepada mereka untuk mengajar dan melatihnya, dan mengajarkan kepada mereka bagaimana cara mengajar binatang-binatang pemburu itu.

Ini merupakan selipan Al-Qur'an yang menggambarkan metode pendidikan Al-Qur'an. Ia juga menun-

jukkan karakter *manhaj* bijaksana yang tidak membiarkan suatu kesempatan berlalu begitu saja dan tidak membiarkan suatu kondisi yang relevan hilang begitu saja tanpa membangkitkan kesadaran di dalam hati manusia terhadap hakikat pertama ini. Yaitu, hakikat bahwa Allahlah yang memberikan segala sesuatu, Dialah yang menciptakan, Dia yang mengajarkan, Dia yang menundukkan, dan hanya kepada-Nya kembalinya segala keutamaan, dalam setiap gerak, usaha, dan kemungkinan yang dapat dicapai makhluk.

Karena itu, seorang mukmin tidak melupakan sedetik pun bahwa hanya dari Allah dan kepada Allahlah keberadaan segala sesuatu itu–termasuk dirinya sendiri–dan segala sesuatu di sekitarnya, termasuk juga peristiwa-peristiwa. Tidak boleh sedetik pun orang mukmin lalai melihat "tangan" Allah dan karunia-Nya pada setiap getaran jiwanya, getaran sarafnya, dan gerakan anggotanya. Nah, dengan semua sikap ini, jadilah ia sebagai seorang "*Rabbani*" secara tepat.

Allah mengajarkan kepada orang-orang mukmin untuk menyebut nama Allah terhadap buruan yang ditangkap oleh bintang pemburunya. Penyebutan itu diucapkan ketika melepas binatang pemburu itu. Karena, adakalanya binatang pemburu itu menangkap binatang buruan dengan taring atau kukunya. Sehingga, tindakan ini seperti menyembelihnya, sedang nama Allah itu harus disebut pada waktu menyembelih. Karena itu, nama Allah harus disebut pada waktu melepas binatang pemburu tersebut.

Kemudian pada ujung ayat mereka digiring untuk bertakwa kepada Allah, dan ditakutinya mereka akan hisab-Nya yang sangat cepat. Maka, berhubunganlah urusan halal dan haram ini dengan perasaan yang menjadi poros bagi setiap niat dan perbuatan dalam kehidupan mukmin. Juga berhubungan dengan perasaan yang mengubah semua aktivitas hidup mereka sebagai hubungan dengan Allah, merasakan keagungan-Nya, dan merasa diawasi oleh-Nya ketika sendirian dan ketika di hadapan orang banyak,

"...Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya."

Sesudah menjelaskan makanan yang dihalalkan bagi mereka, maka dijelaskan pula pernikahan yang dihalalkan bagi mereka,

"Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Alkitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal pula bagi mereka. (Dan dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Alkitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar maskawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik." **(al-Maa'idah: 5)**

Demikianlah dimulai pembicaraan tentang macam-macam kenikmatan yang halal pada kali lain dengan firman-Nya,

"Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik...."

Kalimat ini mempertegas makna yang telah kami isyaratkan dan menghubungkannya dengan aneka macam kenikmatan baru, yang termasuk dalam kategori *thayyibat* 'yang baik-baik'.

Di sini kita melihat salah satu bentuk toleransi Islam di dalam bergaul dengan orang-orang nonmuslim, yang hidup bersama dengan masyarakat Islam di negeri Islam, atau yang terikat dengan perjanjian seperti kaum Ahli Kitab.

Sesungguhnya Islam tidak hanya memberikan kebebasan kepada mereka untuk melaksanakan agamanya, lalu menyisihkan mereka sehingga menjadi kelompok eksklusif dalam komunitas sendiri yang terpisah dari umat Islam. Tetapi, Islam merangkum mereka dalam nuansa kebersamaan sosial, cinta kasih, berbaik-baikan, dan pergaulan. Maka, Islam menjadikan makanan mereka halal bagi kaum muslimin dan makanan kaum muslimin halal bagi mereka. Tujuannya supaya dapat dilakukan dengan sempurna perbuatan saling mengunjungi, saling bertamu, dan makan bersama. Juga supaya seluruh masyarakat berada di bawah naungan kasih sayang dan toleransi.

Islam juga menjadikan wanita-wanita Ahli Kitab yang menjaga kehormatannya dan merdeka sebagai sesuatu yang baik (halal dikawin oleh kaum muslimin). Penyebutan mereka ini diiringkan dengan penyebutan wanita-wanita muslimah yang merdeka dan menjaga kehormatannya. Ini adalah bentuk toleransi yang hanya dapat dirasakan oleh para pengikut Islam dari antara semua pengikut agama-agama lain. Karena, pengikut agama Katolik tidak boleh kawin dengan pengikut Kristen Ortodoks, Protestan, atau Kristen Maronit. Tidak ada yang berani melakukan hal itu kecuali orang-orang yang akidahnya menghalalkannya.

Demikianlah kelihatan bahwa Islam adalah satu-satunya *manhaj* yang menolerir dibangunnya masyarakat internasional, tanpa memisah-misahkan antara

kaum muslimin dan para pemeluk agama kitabiah lainnya. Juga tidak memasang tembok-tembok pemisah antarberbagai pemeluk akidah yang berbeda-beda, di bawah naungan panji-panji masyarakat Islam, khusus berkenaan dengan urusan pergaulan dan kesopanan. Adapun mengenai loyalitas dan pemberian pertolongan/pembelaan, maka hal ini memiliki hukum tersendiri yang akan dibicarakan pada bagian lain konteks surah ini.

Syarat kehalalan kawin dengan wanita-wanita Ahli Kitab yang menjaga kehormatannya itu sama dengan syarat kehalalan kawin dengan wanita-wanita muslimah yang menjaga kehormatannya, di antaranya adalah,

"...Bila kamu telah membayar maskawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik...."

Memberi maskawin dengan maksud menikahinya menurut syara', yang dengan pernikahan ini si laki-laki melindungi dan menjaga istrinya, dan uang ini bukan sebagai jalan untuk melakukan perzinaan atau pergundikan. Perzinaan ialah si wanita itu dapat saja digauli oleh lelaki mana pun, sedang pergundikan ialah si wanita digauli oleh lelaki tertentu yang menjadikannya gundik atau wanita idaman lain tanpa melalui perkawinan yang sah. Perzinaan dan pergundikan ini sangat populer di kalangan jahiliah Arab, dan diakui keberadaannya oleh masyarakat jahiliah, sebelum dibersihkan dan disucikan oleh Islam, dan sebelum diangkatnya dari lumpur kehinaan ke puncak ketinggian.

Pembahasan tentang hukum-hukum ini diakhiri dengan suatu ancaman yang keras,

"...Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam), maka hapuslah amalannya, dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang yang merugi." **(al-Maa'idah: 5)**

Semua peraturan ini berhubungan dengan iman dan pelaksanaannya itu sendiri adalah iman atau indikasi iman. Maka, orang yang berpaling darinya berarti mengufuri keimanan, menutupnya, dan menentangnya. Bagi orang yang mengufuri keimanan, maka amalannya terhapus, tertolak, tidak diterima, dan tidak diakui. Kata *"hubuth"* ini pada asalnya berarti kembungnya perut binatang lantas mati karena memakan rumput yang beracun. Ini adalah ilustrasi mengenai hakikat amalan yang batil, yaitu tampak menggelembung (besar) tetapi tidak berarti apa-apa, seperti binatang yang keracunan, lalu perutnya menggelembung dan mati. Di akhirat nanti, kerugiannya melebihi gugur dan batalnya amalan itu di dunia.

Ancaman yang keras dan menakutkan ini disebutkan sesudah menyebutkan hukum syara' yang khusus mengenai halal dan haram dalam masalah makanan dan perkawinan. Hal ini menunjukkan adanya saling keterkaitan di antara bagian-bagian di dalam *manhaj* ini. Juga menunjukkan bahwa masing-masing bagian sudah merupakan *"ad-din"* 'agama' yang tidak boleh ditentang. Apa pun yang bertentangan dengannya tidaklah diterima, baik dalam masalah kecil maupun besar.

* * *

Thaharah dan Shalat

Di bawah bayang-bayang pembicaraan tentang makanan yang baik-baik dan wanita (istri) yang baik-baik ini, datanglah pembicaraan tentang masalah shalat dan hukum-hukum thaharah untuk shalat,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغْسِلُواْ
وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى ٱلْمَرَافِقِ وَٱمْسَحُواْ بِرُءُوسِكُمْ
وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى ٱلْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِن كُنتُمْ جُنُبًا فَٱطَّهَّرُواْ
وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ ٱلْغَآئِطِ
أَوْ لَٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُواْ مَآءً فَتَيَمَّمُواْ صَعِيدًا طَيِّبًا
فَٱمْسَحُواْ بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُم مِّنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ ٱللَّهُ
لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ
وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝٦

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku. Sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh wanita, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih). Sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur." **(al-Maa'idah: 6)**

Sesungguhnya pembicaraan tentang shalat dan thaharah di samping pembicaraan tentang makanan dan wanita yang baik-baik, dan pembicaraan tentang hukum thaharah di samping hukum-hukum perburuan dan ihram serta pergaulan dengan orang-orang yang pernah menghalang-halangi kaum muslimin untuk memasuki Masjidil Haram, semua ini tidaklah datang secara kebetulan dan semata-mata merangkai kalimat, dan tidak pula jauh dari nuansa konteks dan sasarannya. Pembicaraan ini datang tepat pada tempatnya, dan menunjukkan hikmah susunan Al-Qur`an.

Pertama, menunjukkan nuansa lain dari yang baik-baik itu, yaitu berupa kebaikan jiwa yang tulus di samping makanan dan wanita yang baik-baik. Suatu nuansa yang hati orang yang beriman tidak menemukannya pada kenikmatan-kenikmatan lainnya. Kenikmatan berjumpa dengan Allah, dalam suasana kesucian, kekhusyuan, dan kebersihan jiwa. Maka, setelah selesai membicarakan kenikmatan makanan dan perkawinan, ditingkatkanlah pembicaraan tentang kenikmatan bersuci dan shalat. Tujuannya untuk menyempurnakan macam-macam kenikmatan dan kesenangan yang bagus dalam kehidupan manusia, yang dengannya sempurna pula wujud manusia.

Kedua, hukum-hukum thaharah adalah seperti hukum-hukum makanan dan perkawinan, seperti hukum-hukum berburu di tanah halal dan di tanah haram (di luar waktu haji dan pada waktu haji), seperti hukum-hukum pergaulan antarmanusia pada waktu damai dan pada waktu perang, dan seperti hukum-hukum lainnya yang dibicarakan dalam surah ini. Semuanya adalah untuk ibadah kepada Allah, semuanya adalah din Allah. Karena itu, tidak dapat dipisah-pisahkan antara apa yang belakangan dalam fikih diistilahkan dengan "hukum-hukum ibadah" dan "hukum-hukum muamalah".

Pemilah-milahan yang dibuat oleh fiqih sesuai dengan tuntutan penyusunan dan pembuatan bab ini tidak terdapat di dalam pokok *manhaj Rabbani* dan syariat Islam. *Manhaj* ini terdiri dari semua itu, dan hukum persoalan ini sama dengan hukum persoalan itu. Maksudnya, semua itu merupakan komponen agama, syariat, dan *manhaj* Allah. Tidak ada pemilahan bahwa yang ini lebih diutamakan untuk ditaati dan diikuti. Tidak, tidak demikian! Bahkan, bagian yang satu tidak akan dapat berdiri tanpa bagian yang lain. Agama Islam tidak akan dapat tegak lurus kecuali dengan diterapkan kedua bagian itu (ibadah dan muamalah) dalam kehidupan umat Islam.

Semuanya adalah "akad" yang diperintahkan Allah untuk ditunaikan oleh kaum mukminin. Semuanya adalah "ibadah" yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim dengan niat mendekatkan diri kepada Allah. Dan, semuanya adalah "Islam" dan pengakuan orang muslim tentang kehambaan dirinya kepada Allah.

Tidak ada "ibadah" dan "muamalah" *an sich*, kecuali dalam susunan bab-bab fikih. Semuanya adalah ibadah dan muamalah dengan maknanya menurut istilah ini. Semuanya adalah "ibadah", "kewajiban", dan "akad" (perjanjian) dengan Allah. Sehingga, merusak sebagian dari semua ini berarti merusak akad iman kepada Allah.[18]

Inilah sesuatu yang perlu diperhatikan yang diisyaratkan oleh susunan ayat-ayat Al-Qur`an, yang mengiringi pemaparan hukum-hukum yang beraneka macam di dalam konteksnya.

* * *

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat ...."

Shalat adalah perjumpaan dengan Allah, berhenti di hadapan-Nya, berdoa kepada-Nya, berdialog dengan-Nya, dan berbisik kepada-Nya. Maka, untuk semua ini diperlukan persiapan-persiapan, dan harus dilakukan penyucian fisik yang diiringi dengan kesiapan ruhani. Karena itu, harus dilakukan wudhu–menurut pengetahuan kami, dan ilmu yang sebenarnya ada pada Allah–yang kefardhuan-kefardhuannya menurut nash ayat ini adalah membasuh muka, membasuh kedua tangan sampai ke siku, mengusap kepala, dan membasuh kedua kaki hingga ke mata kaki.

Di seputar kefardhuan-kefardhuan ini terdapat perbedaan-perbedaan *fiqhiyah* kecil. Namun, yang paling penting ialah, apakah kefardhuan-kefardhuan ini harus dilakukan secara berurutan sesuai yang disebutkan ayat ini? Ataukah, boleh dipisah-pisah dengan tidak berurutan? Mengenai masalah ini terdapat dua pendapat.

Ini mengenai hadats kecil. Adapun mengenai jinabat, baik karena melakukan hubungan seksual

---

[18] Silakan baca pasal *"Asy-Syumul"* dalam kitab *Khashaishut Tashawwuril Islami wa Muqawwimatuhu*, terbitan Darusy-Syuruq.

maupun karena bermimpi dan mengeluarkan sperma, maka hal ini mewajibkan mandi.

Setelah selesai menjelaskan kewajiban-kewajiban wudhu dan mandi, diterangkanlah hukum tayamum, yaitu ketika dalam kondisi-kondisi seperti berikut.

1. Ketika ketiadaan air bagi orang yang berhadats secara mutlak (hadats kecil ataupun hadats besar).
2. Ketika dalam keadaan sakit saat yang bersangkutan berhadats kecil yang memerlukan wudhu, atau berhadats besar yang memerlukan mandi, sedangkan jika kena air akan mengganggunya atau menyakitinya.
3. Ketika sedang musafir, dan dia berhadats dengan hadats kecil atau hadats besar.

Tentang hadats kecil, diungkapkan dengan kalimat, *"Atau kembali dari tempat buang air." "Alghaaith"* adalah tempat rendah yang biasa dipergunakan untuk buang air. Dan "datang dari tempat buang air" adalah kiasan dari melakukan buang air, baik buang air kecil maupun buang air besar.

Mengenai hadats besar diungkapkan dengan perkataan, *"Atau menyentuh wanita."* Ungkapan yang halus ini sudah cukup menjadi kiasan bagi persetubuhan.

Maka, dalam kondisi-kondisi seperti ini, orang yang berhadats itu–baik hadats kecil maupun hadats besar–tidak boleh mendekati shalat. Sehingga, ia bertayamum dengan debu yang bersih, yakni sesuatu dari jenis tanah yang suci, meskipun debu itu berada di punggung kendaraan atau di dinding. Caranya dengan menepukkan kedua telapak tangan, lalu meniupnya. Kemudian mengusapkannya di wajahnya, dan mengusapkan kedua tangannya hingga ke siku. Yakni, dengan sekali tepuk untuk wajah dan kedua tangan, atau dengan dua kali tepuk. Ada dua pendapat.

Terdapat perbedaan pendapat pula dalam fiqih mengenai firman Allah, "أَوْ لَٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ *'atau menyentuh wanita"*, apakah hanya semata-mata bersentuhan ataukah persetubuhan? Dan (kalau bersentuhan biasa), apakah persentuhan dengan syahwat dan lezat ataukah tanpa syahwat dan lezat? Hal ini diperselisihkan.

Demikian pula, apakah sakit secara mutlak memperbolehkan tayamum? Ataukah, sakit yang dapat menambah penyakitnya kalau terkena air? Hal ini juga diperselisihkan.

Kemudian, apakah air yang sangat dingin sedang yang bersangkutan tidak sakit, tetapi takut sakit dan menderita karena airnya yang dingin, memperbolehkan tayamum? Menurut pendapat terkuat, hal ini diperbolehkan.

Pada ujung ayat datanglah komentar,

"Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu supaya kamu bersyukur." (**al-Maa'idah: 6**)

Kesucian merupakan keadaan yang wajib ada pada seseorang ketika hendak berjumpa dengan Allah. Hal ini bisa terpenuhi dengan wudhu dan mandi, untuk kebersihan jasad dan ruh. Adapun di dalam tayamum, maka terpenuhilah bagian yang terakhir itu. Ia sudah mencukupi sebagai bersuci ketika tidak didapati air, atau ketika terdapat kemudharatan saat menggunakan air.

Hal itu karena Allah Yang Mahasuci tidak ingin menyulitkan manusia dan tidak ingin membebani mereka dengan kesulitan dan penderitaan karena tugas-tugas tersebut. Dia hanya hendak menyucikan mereka, dan memberi nikmat kepada mereka dengan bersuci ini, serta membimbing mereka untuk bersyukur kepada-Nya atas nikmat-Nya itu. Sehingga, Dia melipatgandakan dan menambah nikmat-Nya lagi kepada mereka. Maka, ini adalah kasih sayang, keutamaan, dan realitas yang terdapat di dalam *manhaj* yang mudah dan lurus ini.

Kita dibimbing untuk mengetahui hikmah wudhu, mandi, dan tayamum sebagaimana yang diungkapkan oleh nash di sini,

"...Tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu supaya kamu bersyukur."

Kita ditunjukkan kepada kesatuan yang hendak direalisasikan Islam baik di dalam syiar-syiarnya maupun syariat-syariatnya. Maka, wudhu dan mandi bukan semata-mata untuk membersihkan badan. Karena, jika hanya itu tujuannya, niscaya para filsuf zaman sekarang akan mengatakan, "Kita tidak memerlukan tindakan-tindakan seperti ini, sebagaimana halnya bangsa Arab Badui (terbelakang) tempo dulu. Karena kita dapat mandi dan membersihkan anggota-anggota tubuh kita menurut budaya kita."

Sesungguhnya thaharah ini adalah tindakan untuk membersihkan fisik dan menyucikan ruh sekaligus dalam satu aktivitas. Juga dalam sebuah ibadah yang dengannya seorang mukmin menghadapkan dirinya kepada Allah. Akan tetapi, segi kesucian ruhani lebih kuat. Karena, apabila berhalangan menggunakan air, maka yang bersangkutan diharuskan mengganti

dengan tayamum, yang tidak lain kecuali untuk mewujudkan bagian kedua (aspek ruhani) yang lebih kuat itu. Lebih-lebih karena agama Islam ini merupakan *manhaj* umum untuk menghadapi semua kondisi, segenap lingkungan, dan seluruh perkembangan dengan sebuah aturan yang baku. Sehingga, terwujudlah hikmahnya dalam segala keadaan, lingkungan, dan dinamika, dalam sebuah bentuk dari sekian banyak bentuk, dengan satu makna dari sekian makna. Juga tidak sia-sia hikmah ini atau tidak saling bertentangan dalam kondisi bagaimanapun.

Karena itu, hendaklah kita berusaha memahami rahasia-rahasia akidah ini sebelum kita memberi fatwa tentang masalah ini tanpa berdasarkan ilmu, petunjuk, dan kitab yang jelas. Hendaklah kita berusaha lebih sopan terhadap Allah, baik terhadap sesuatu yang kita mengerti maupun tidak kita mengerti.

Pembicaraan tentang tayamum untuk shalat ketika berhalangan bersuci dengan wudhu atau mandi ini pun menuntun kita untuk memberikan perhatian terhadap shalat itu sendiri. Juga bagaimana antusiasnya *manhaj* Islam untuk menegakkan shalat, dan menghilangkan semua hambatan yang menghalanginya. Ditambah lagi dengan hukum-hukum lain seperti shalat ketika dalam suasana ketakutan dan ketika sakit sehingga shalat dikerjakan dengan duduk, atau berbaring sedapat mungkin.

Semua hukum ini menyingkapkan betapa antusiasnya Islam untuk menegakkan shalat. Juga untuk memberitahukan hingga batas tertentu bahwa *manhaj* Islam bertumpu pada ibadah shalat untuk merealisasikan tujuan pendidikannya pada jiwa manusia. Karena Islam menjadikan pertemuan dengan Allah dan bersimpuh di hadapan-Nya, ini sebagai wasilah yang memiliki kesan dan pengaruh yang amat dalam. Sehingga, tidak boleh diabaikan dalam kondisi yang rumit ataupun sulit, dan tidak boleh ada satu pun halangan yang menghalangi orang muslim untuk menghadap dan berjumpa Allah. Perjumpaan hamba dengan Tuhannya tidak boleh diputuskan karena sebab apa pun. Sesungguhnya shalat adalah meneduhkan hati, naungan yang rindang dan nyaman, dan perjumpaan yang menggembirakan.

* * *

Pembicaraan tentang hukum-hukum thaharah dan masalah-masalah sebelumnya ini, diakhiri dengan mengingatkan orang-orang yang beriman terhadap nikmat Allah kepada mereka yang berupa keimanan. Diingatkannya mereka terhadap perjanjian mereka dengan Allah untuk mendengar dan patuh. Yaitu, perjanjian yang mereka bawa masuk ke dalam Islam seperti yang disebutkan di muka. Hal ini sebagaimana diingatkannya mereka untuk bertakwa kepada Allah. Diingatkan pula bahwa Allah mengetahui apa saja yang ada di dalam hati,

وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمِيثَاقَهُ الَّذِي وَاثَقَكُمْ بِهِ إِذْ قُلْتُمْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٧﴾

"Dan ingatlah karunia Allah kepadamu dan perjanjian-Nya yang telah diikat-Nya dengan kamu, ketika kamu mengatakan, 'Kami dengar dan kami taati.' Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui isi hati(mu)." **(al-Maa'idah: 7)**

Orang-orang yang diajak bicara kali pertama dengan Al-Qur`an ini sudah mengetahui nilai nikmat Allah kepada mereka yang berupa agama Islam, ketika mereka dapati hakikatnya di dalam eksistensi mereka, di dalam kehidupan mereka, di dalam masyarakat mereka, dan di tempat-tempat kemanusiaan mereka dan sekitarnya. Oleh karena itu, isyarat–semata-mata isyarat–terhadap nikmat ini sudah cukup. Karena, isyarat ini mengarahkan hati dan pandangan mereka kepada suatu hakikat besar yang terasakan langsung di dalam kehidupan mereka.

Demikian pula dengan isyarat kepada perjanjian Allah yang telah diikatkan kepada mereka untuk mendengar dan taat. Ia menghadirkan hakikat langsung yang mereka ketahui, sebagaimana ia menimbulkan rasa bangga di dalam hati karena mereka diposisikan sebagai pihak yang mengadakan perjanjian dengan Allah Pemilik keagungan. Hal ini merupakan urusan yang besar dan agung dalam perasaan seorang mukmin, sehingga dia mengerti dan menyadari hakikat nikmat ini.

Oleh karena itu, dalam hal ini, Allah menyuruh mereka supaya bertakwa, hatinya merasakan kehadiran Allah, dan merasakan adanya pengawasan Allah dalam getaran-getarannya yang halus,

"...Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui isi hati(mu)."

Ungkapan dengan "isi hati" merupakan ungkapan yang ilustratif dan mengesankan, yang banyak kita jumpai di dalam Al-Qur`anul-Karim. Maka, sudah

sebaiknya kita menyadari kelembutan, keindahan, dan keberkesanannya. *Dzatush-shudur* (yang diterjemahkan dengan 'isi hati') artinya adalah yang memiliki hati, yang menempel padanya, yang melekat padanya. Ini merupakan kiasan tentang perasaan yang samar, getaran-getaran yang tersembunyi, yang mempunyai sifat selalu melekat di hati dan menyertainya. Ia dengan kesamaran dan ketersembunyiannya terlihat oleh pengetahuan Allah, yang selalu mengawasi hati manusia.

* * *

Sikap Adil dan Objektif

Di antara perjanjian Allah dengan umat Islam ialah untuk menegakkan keadilan pada manusia. Yakni, keadilan mutlak yang neracanya tidak pernah miring karena pengaruh cinta dan benci, kedekatan hubungan, kepentingan, atau hawa nafsu, dalam kondisi apa pun. Keadilan yang bersumber dari pelaksanaan ketaatan kepada Allah, yang bebas dari segala pengaruh, dan bersumber dari perasaan dan kesadaran terhadap pengawasan Allah yang mengetahui segala yang tersembunyi dalam hati. Karena itu, dikumandangkanlah seruan ini,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ ۖ
وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟
هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا
تَعْمَلُونَ ۝

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(al-Maa'idah: 8)**

Sebelumnya, Allah telah melarang orang-orang yang beriman, agar jangan sampai kebencian mereka kepada orang-orang yang telah menghalang-halangi mereka masuk ke Masjidil Haram itu menjadikan mereka melakukan pelanggaran dan tindakan melampaui batas terhadap musuh mereka. Ini merupakan suatu puncak ketinggian di dalam mengendalikan jiwa dan bertoleransi, yang Allah mengangkat mereka ke puncak itu dengan *manhaj* tarbiah *Rabbaniyah* yang lurus.

Maka, sekarang mereka diwanti-wanti agar rasa kebencian mereka kepada orang lain jangan sampai menjadikan mereka berpaling dari keadilan. Ini merupakan puncak yang sangat tinggi dan sangat sulit bagi jiwa. Ini merupakan tahapan di balik pengendalian diri untuk tidak melakukan pelanggaran dan supaya tabah mengekangnya. Kemudian dilanjutkan dengan tindakan menegakkan keadilan meskipun di dalam hati terdapat perasaan benci dan tidak suka kepada yang bersangkutan.

Tugas yang pertama itu lebih mudah, yang berupa sikap pasif, yang berujung dengan menahan diri dari melakukan pelanggaran. Akan tetapi, tugas kedua ini lebih berat, karena berupa tindakan aktif yang membawa jiwa untuk bertindak langsung dengan adil terhadap orang-orang yang dibenci dan dimurkainya.

Manhaj tarbiah yang bijaksana ini sudah mengukur bahwa untuk mencapai tingkatan ini memang sukar. Karena itu, diawalilah penugasan ini dengan sesuatu yang dapat membantunya,

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah...."

Disudahi dengan hal yang dapat membantunya melakukan keadilan itu pula,

"...Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Jiwa manusia tidak akan dapat mencapai tingkatan ini, kecuali kalau di dalam urusan ini dia bermuamalah dengan Allah. Yakni, ketika ia menegakkan kebenaran karena Allah, lepas dari segala sesuatu selain Dia. Juga ketika ia merasakan ketakwaan kepada-Nya, dan menyadari bahwa pandangan-Nya selalu mengawasi segala sesuatu yang tersembunyi di dalam hati.

Tidak ada satu pun pelajaran bumi (ciptaan manusia) yang dapat mengangkat jiwa manusia ke ufuk ini dan memantapkannya di atasnya. Tidak ada–selain usaha penegakan kebenaran karena Allah dan bergaul dengan-Nya secara langsung, serta pemurnian niat dan tujuan lain–yang dapat mengangkat jiwa manusia ke tingkatan ini.

Tidak ada akidah atau peraturan di bumi ini yang menjamin keadilan mutlak terhadap musuh yang sangat dibenci sekalipun, sebagaimana jaminan yang diberikan oleh agama Islam. Yakni, ketika Islam menyeru orang-orang yang beriman agar menegakkan urusan ini karena Allah, dan agar bergaul dengan-

Nya, lepas dari semua ajaran lain.

Dengan unsur-unsur ajaran yang seperti ini, maka agama kemanusiaan internasional yang terakhir ini memberikan jaminan bagi semua manusia--baik pemeluknya maupun bukan--untuk menikmati keadilan di bawah naungannya. Berbuat adil ini menjadi kewajiban bagi para pemeluk Islam, yang harus mereka tegakkan karena Tuhannya, meskipun mereka menjumpai kebencian dan ketidaksenangan dari orang lain.

Sungguh ini merupakan kewajiban umat yang menegakkan kemanusiaan, meskipun berat dan memerlukan perjuangan.

Umat Islam telah menunaikan penegakan keadilan ini dan telah menunaikan tugas-tugasnya, sejak mereka berdiri di atas landasan Islam. Penegakan keadilan ini di dalam kehidupan mereka bukan sekadar pesan dan cita-cita. Tetapi, ia adalah suatu realita dalam kehidupan mereka sehari-hari, yang belum pernah disaksikan oleh kemanusiaan sebelum dan sesudahnya. Tingkat kemanusiaan yang tinggi ini tidak dikenal oleh manusia kecuali pada masa kecemerlangan Islam.

Contoh-contoh yang dimuat oleh sejarah dalam bidang ini banyak sekali. Semuanya menjadi saksi bahwa pesan-pesan dan kewajiban *Rabbaniyah* telah menjadi *manhaj* 'sistem' di dalam kehidupan umat ini, di dalam dunia realita, yang ditunaikan dengan mudah, dan tercermin dalam kebiasaan sehari-hari umat ini. Ia bukan hanya cita-cita ideal yang utopis, dan bukan hanya contoh-contoh individual. Tetapi, ia merupakan tabiat kehidupan yang manusia tidak pernah melihat ada jalan lain selainnya (yang layak dijadikan jalan hidup).

Ketika kita melihat dari puncak yang tinggi ini kepada kejahiliahan dalam semua masa dan lokasinya, termasuk jahiliah zaman modern kini, maka kita akan melihat jarak yang jauh antara *manhaj* ciptaan Allah untuk manusia dengan *manhaj-manhaj* yang diciptakan manusia untuk manusia. Kita melihat jarak yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata lagi tentang pengaruh *manhaj-manhaj* ini dengan pengaruh *manhaj* Ilahi yang unik ini di dalam hati dan kehidupan manusia.

Kadang-kadang manusia mengetahui prinsip-prinsip dan menyerukannya. Tetapi, ini adalah sesuatu, sedang realisasinya di dalam dunia realita adalah sesuatu yang lain. Prinsip-prinsip yang diserukan manusia kepada manusia adalah utopis, tidak terwujud dalam dunia kenyataan. Maka, tidaklah penting menyeru manusia kepada prinsip-prinsip ini. Tetapi, yang penting ialah siapa yang menyeru itu, dari arah mana datangnya seruan itu, kekuasaan seruan ini terhadap hati dan nurani manusia, dan rujukan tempat kembalinya manusia dengan hasil jerih payah mereka di dalam mewujudkan prinsip-prinsip ini.

Nilai seruan agama kepada prinsip-prinsip yang diserukannya ini adalah kekuasaan agama yang bersumber dari kekuasaan Allah. Maka, apakah yang menjadi sandaran perkataan si Fulan dan pernyataan si pakar? Bagaimana kekuasaannya terhadap jiwa dan hati manusia? Dan, apa yang dikuasainya terhadap manusia ketika mereka kembali kepadanya dengan jerih payahnya di dalam merealisasikan prinsip-prinsip ini?

Ribuan orang menyerukan keadilan, kesucian, kemerdekaan, keluhuran, toleransi, kasih sayang, pengorbanan, dan mementingkan orang lain. Akan tetapi, seruan mereka tidak mengusik hati manusia dan tidak menggerakkan jiwanya. Karena, ia adalah seruan yang Allah tidak menurunkan keterangan untuknya.

Banyak orang yang mendengarkan prinsip-prinsip, ide-ide, dan slogan-slogan dari orang lain yang lepas dari keterangan Allah, tapi apa hasilnya? Fitrah mereka tahu bahwa semua itu adalah pengarahan dari orang-orang yang seperti mereka juga, yang memiliki sifat-sifat sebagaimana sifat-sifat manusia yang penuh kelemahan dan keterbatasan. Maka, masyarakat menerima seruan dan arahan-arahan itu dengan prinsip sebagaimana manusia dengan segala sifatnya itu. Karena itu, seruan dan arahan tersebut tidak memiliki kekuasaan terhadap fitrah mereka, tidak menggerakkan jiwa mereka, dan tidak berpengaruh terhadap kehidupan mereka melainkan sangat lemah.

Sesungguhnya nilai pesan-pesan dalam agama ini menjadi lengkap dan sempurna bila dibarengi dengan pelaksanaannya untuk membentuk kehidupan. Sehingga, tidak menjadi seruan yang terlontar ke udara. Jika agama telah berubah menjadi sekadar pesan-pesan dan slogan-slogan, maka pesan-pesan itu tidak efektif dan tidak terealisir di dalam kenyataan, sebagaimana yang Anda lihat sekarang di semua tempat.

Oleh karena itu, diperlukan peraturan bagi seluruh kehidupan sesuai dengan *manhaj* agama, yang di bawah peraturan ini agama dan pesan-pesannya dapat terlaksana. Terlaksana di dalam tatanan riil yang integral dengan pesan-pesan dan arahan-arahan itu. Inilah *ad-din* 'agama' dalam mafhum Islam, bukan lainnya. Yakni, agama yang tercermin di dalam suatu peraturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan.

Ketika "*ad-din*" dengan mafhumnya yang demi-

kian ini terealisir di dalam kehidupan masyarakat Islam, maka mereka dapat melihat seluruh manusia dari puncak yang tinggi itu. Mereka akan melihat dari ketinggian itu kepada lembah kehinaan jahiliah modern, sebagaimana mereka melihat jahiliah Arab dan lainnya tempo dulu, sama-sama jahiliahnya. Juga ketika "*ad-din*" sudah berubah menjadi sekadar pesan-pesan di atas mimbar dan simbol-simbol di masjid-masjid, tetapi lepas dari tata kehidupan, maka hakikat agama ini sudah tidak ada wujudnya lagi di dalam kehidupan!

* * *

Balasan bagi Orang-Orang Mukmin dan Orang-Orang Kafir

Oleh karena itu, sudah tentu akan ada balasan dari Allah kepada orang-orang yang beriman. Yakni, mereka yang menjalin pergaulan dengan Allah Yang Maha Esa, yang memiliki keberanian dan kekuatan untuk bangkit mengemban tugas-tugas menegakkan kebenaran dan menunaikan perjanjiannya dengan Allah. Tentunya berbeda tempat kembali orang-orang kafir dan mendustakan agama Allah dengan tempat kembali orang-orang yang beriman dan beramal saleh di sisi Allah.

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ۙ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٩﴾ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿١٠﴾

"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu adalah penghuni neraka." **(al-Maa`idah: 9-10)**

Itulah pembalasan untuk menggantikan dua macam kebaikan mengenai kesenangan dan kekayaan duniawi yang lepas dari mereka, karena kesibukan mereka menunaikan tugas-tugas yang luhur. Karenanya, menjadi kecil bagi mereka tugas-tugas menegakkan kebenaran di dalam menghadapi hawa nafsu manusia, penentangannya, dan kekerasannya di bumi ini. Keadilan Ilahi tentu tidak akan menyamakan balasan orang-orang yang baik-baik ini dengan balasan orang-orang yang jahat!

Hati dan pandangan orang-orang yang beriman sudah tentu harus digantungkan pada keadilan dan pembalasan itu. Sehingga, mereka dapat bermuamalah dengan Allah dan lepas dari semua keinginan yang dapat menghambat, karena kondisi dan situasi kehidupan. Karena itu, ada sebagian hati yang merasa cukup merasakan keridhaan Allah, dan merasakan manisnya keridhaan ini, sebagaimana merasakan manisnya memenuhi perjanjian itu.

Akan tetapi, *manhaj* Ilahi bergaul dengan semua manusia, dengan tabiat manusia. Sedangkan, Allah mengetahui bahwa di antara tabiat manusia ialah kebutuhannya terhadap janji untuk mendapatkan ampunan dan pahala yang besar. Juga kebutuhannya untuk mengetahui balasan bagi orang-orang kafir dan mendustakan. Semua ini dapat menyenangkan tabiatnya, menjadikannya merasa tenteram terhadap tempat kembalinya dan balasannya nanti, dan dapat mengobati kejengkelannya terhadap tindakan-tindakan orang-orang yang jahat.

Manhaj Rabbani memperlakukan tabiat manusia sesuai dengan urusannya sebagaimana yang diketahui Allah dan membisikinya dengan sesuatu yang dapat membuka perasaannya, dan menjadikan eksistensinya tanggap terhadapnya. Lebih dari itu, pengampunan dan pahala yang besar itu sebagai indikasi yang menunjukkan keridhaan Allah kepada mereka. Pada kedua hal ini mereka merasakan keridhaan yang melebihi apa yang mereka rasakan pada nikmat-nikmat yang lain.

Untuk menguatkan semangat keadilan dan toleransi di dalam jiwa kaum muslimin dan mengesampingkan rasa permusuhan dan keinginan untuk membalas menyakiti, maka diingatkanlah kaum muslimin terhadap nikmat Allah kepada mereka dengan menahan tangan kaum musyrikin dari mereka. Yakni, ketika kaum musyrikin–pada tahun Hudaibiyah atau lainnya–hendak menggerakkan tangan untuk memerangi mereka,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هَمَّ قَوْمٌ أَن يَبْسُطُوٓا۟ إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. Bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakal." **(al-Maa'idah: 11)**

Terdapat beberapa macam riwayat mengenai siapa yang dimaksud dalam ayat ini. Tetapi, riwayat

yang terkuat ialah yang mengisyaratkan kepada peristiwa segolongan manusia yang hendak berbuat curang terhadap Rasulullah saw. dan kaum muslimin dalam peristiwa Hudaibiyah, supaya mereka lengah. Kemudian Allah menjadikan sebagian mereka sebagai tawanan bagi kaum muslimin (sebagaimana kami jelaskan di dalam menafsirkan surah al-Fath).

Apa pun peristiwanya, pelajaran penting yang terdapat pada peristiwa ini dalam *manhaj* tarbawi yang unik ini ialah mematikan kemarahan dan kebencian dalam dada kaum muslimin terhadap kaum itu. Tujuannya supaya mereka kembali tenang dan tenteram, dengan menyadari bahwa Allahlah yang memelihara dan melindungi mereka. Di bawah bayang-bayang ketenangan dan ketenteraman ini, maka pengendalian jiwa, berlapang dada, dan menegakkan keadilan itu menjadi mudah. Sehingga, malu rasanya bagi kaum muslimin kalau tidak memenuhi perjanjian dengan Allah itu. Padahal, Allah selalu memelihara dan melindungi mereka, dan menahan tangan-tangan musuh yang hendak digerakkan terhadap mereka.

Jangan lupa, kita berhenti sebentar di depan ungkapan Al-Qur'an yang ilustratif ini,

"*...Pada waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu....*"

Dalam keadaan ketika suatu kaum hendak menggerakkan tangannya kepadamu dan berbuat jahat kepadamu, lalu Allah melindungi kamu dari mereka.

Lukisan menggerakkan tangan dan menahannya ini jauh lebih mengesankan daripada ungkapan-ungkapan lain. Ungkapan Al-Qur'an ini mengikuti metode pelukisan dan penggerakan, karena metode ini dapat melepaskan rasa permusuhan yang mendalam sebagaimana diungkapkan dalam kalimat itu. Juga sebagaimana halnya kalau ungkapan ini disampaikan kali pertama, yang diiringi dengan kenyataan indrawi yang diungkapkan dengan jelas di dalam lukisannya yang hidup dan bergerak. Itulah metode Al-Qur'an.[19]

* * *

۞ وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا ۖ وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ ۖ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۚ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١٢﴾ فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَسِيَةً ۖ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ ۙ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ ۚ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَىٰ خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣﴾ وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَىٰ أَخَذْنَا مِيثَاقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۚ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١٤﴾ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ ۚ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾ لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۚ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ أَنْ يُهْلِكَ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ۗ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾ وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَىٰ نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبَّاؤُهُ ۚ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ بِذُنُوبِكُمْ ۖ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِمَّنْ خَلَقَ ۚ يَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۚ

[19] Pembahasan lebih luas mengenai masalah ini dapat dilihat di dalam pasal "*Thariqatul Qur'an*" dalam buku *At-Tashwirul Fanni fil-Qur'an* dan pasal "*Al-Qiyamut Ta'biriyyah*" dalam buku *An-Naqdul Adabi Ushuuluhu wa Manaahijuhu,* terbitan Darusy-Syuruq.

وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۖ وَإِلَيْهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٨﴾ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ عَلَىٰ فَتْرَةٍ مِّنَ ٱلرُّسُلِ أَن تَقُولُوا۟ مَا جَآءَنَا مِنۢ بَشِيرٍ وَلَا نَذِيرٍ ۖ فَقَدْ جَآءَكُم بَشِيرٌ وَنَذِيرٌ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٩﴾ وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنۢبِيَآءَ وَجَعَلَكُم مُّلُوكًا وَءَاتَىٰكُم مَّا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٠﴾ يَٰقَوْمِ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْأَرْضَ ٱلْمُقَدَّسَةَ ٱلَّتِى كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَارِكُمْ فَتَنقَلِبُوا۟ خَٰسِرِينَ ﴿٢١﴾ قَالُوا۟ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَن نَّدْخُلَهَا حَتَّىٰ يَخْرُجُوا۟ مِنْهَا فَإِن يَخْرُجُوا۟ مِنْهَا فَإِنَّا دَٰخِلُونَ ﴿٢٢﴾ قَالَ رَجُلَانِ مِنَ ٱلَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمَا ٱدْخُلُوا۟ عَلَيْهِمُ ٱلْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَٰلِبُونَ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَتَوَكَّلُوٓا۟ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾ قَالُوا۟ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّا لَن نَّدْخُلَهَآ أَبَدًا مَّا دَامُوا۟ فِيهَا ۖ فَٱذْهَبْ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَٰتِلَآ إِنَّا هَٰهُنَا قَٰعِدُونَ ﴿٢٤﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّى لَآ أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِى وَأَخِى ۖ فَٱفْرُقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ ٱلْقَوْمِ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٥﴾ قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ ۛ أَرْبَعِينَ سَنَةً ۛ يَتِيهُونَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ فَلَا تَأْسَ عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٦﴾

"Sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israel dan telah Kami angkat di antara mereka 12 orang pemimpin dan Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku beserta kamu. Sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka serta kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, Aku akan menghapus dosa-dosamu. Sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai. Maka, barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus.' (12) (Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah perkataan (Allah) dari tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya. Kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat). Maka, maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (13) Di antara orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani', ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka. Tetapi, mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya. Maka, Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan. (14) Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Alkitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. (15) Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang-benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. (16) Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah itu ialah Almasih putra Maryam.' Katakanlah, 'Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Almasih putra Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi semuanya?' Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (17) Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan, 'Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya.' Katakanlah, 'Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?' (Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang diciptakan-Nya. Dia mengampuni bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada antara keduanya. Kepada Allah

lah kembali (segala sesuatu). (18) Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami, menjelaskan (syariat Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul, agar kamu tidak mengatakan, 'Tidak datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan.' Sesungguhnya telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (19) Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, serta diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain. (20) Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari ke belakang (karena takut kepada musuh), maka kamu menjadi orang-orang yang merugi.' (21) Mereka berkata, 'Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa. Sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka ke luar darinya. Jika mereka ke luar darinya, pasti kami akan memasukinya.' (22) Berkatalah dua orang di antara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya, 'Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu. Maka, bila kamu memasukinya, niscaya kamu akan menang. Hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman.' (23) Mereka berkata, 'Hai Musa, kami sekali-sekali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya. Karena itu, pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja.' (24) Berkata Musa, 'Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu, pisahkanlah antara kami dan orang-orang yang fasik itu.' (25) Allah berfirman, '(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tiih) itu. Maka, janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu.'" (26)

Pengantar

Pada akhir pelajaran yang lalu Allah mengingatkan kaum muslimin terhadap perjanjian mereka dengan Allah. Diingatkan pula mereka terhadap nikmat-Nya yang telah diberikan-Nya kepada mereka di dalam perjanjian ini. Hal itu dimaksudkan supaya mereka menunaikan apa yang mereka ditugasi untuk memeliharanya, dan supaya menjaga diri jangan sampai merusak perjanjian itu.

Maka sekarang, pelajaran ini seluruhnya memaparkan sikap-sikap Ahli Kitab terhadap perjanjian-perjanjian mereka. Dijelaskan pula hukuman yang menimpa mereka akibat pelanggaran mereka terhadap perjanjian itu. Sehingga, hal ini, dari satu sisi, menjadi peringatan bagi kaum muslimin tentang penyelewengan yang terjadi dalam perut sejarah dan tentang realitas Ahli Kitab sebelumnya. Dari sisi lain, karena Allah hendak menyingkap sunnah-Nya yang tidak pernah berganti dan tidak pernah bersikap pilih kasih terhadap seorang pun. Pada sisi lain lagi untuk menyingkap hakikat Ahli Kitab dan sikap mereka.

Hal ini dijelaskan supaya umat Islam dapat menolak tipu daya mereka terhadap barisan kaum muslimin. Juga untuk menggugurkan hasil-hasil permusyawaratan mereka yang mereka kemas dengan pakaian kemasan yang katanya berpegang pada agama mereka. Padahal, sebenarnya mereka telah merusak agama ini sebelumnya dan merusak perjanjian mereka dengan Allah.

Pelajaran ini juga memaparkan perjanjian Allah dengan kaum Nabi Musa ketika mereka diselamatkan dari kehinaan di Mesir. Kemudian dipaparkan bagaimana mereka merusak perjanjian ini. Dijelaskan pula azab yang menimpa mereka akibat pelanggaran mereka terhadap perjanjian ini dan diterangkan pula bagaimana mereka ditimpa laknat dan dijauhkan dari arena petunjuk dan kenikmatan. Juga dipaparkan perjanjian Allah dengan orang-orang yang mengatakan, "Sesungguhnya kami adalah orang-orang Nashara." Dipaparkan pula akibat pelanggaran janji mereka yang berupa permusuhan yang sengit antara kelompok-kelompok yang berselisih hingga hari kiamat.

Kemudian dipaparkan juga sikap kaum Yahudi di hadapan tanah suci yang Allah memberikan perjanjian kepada mereka untuk memasukinya. Akan tetapi, mereka berbalik ke belakang dan tidak berani melaksanakan tugas-tugas perjanjian Allah dengan mereka itu, dan mereka berkata kepada Nabi Musa, *"Pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah*

kamu berdua. Sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja." **(al-Maa'idah: 24)**

Di celah-celah pemaparan tentang perjanjian-perjanjian dan sikap-sikap Ahli Kitab terhadapnya, diungkapkan pula penyimpangkan kaum Yahudi dan Nasrani sebagai akibat dari pelanggaran perjanjian ini. Yakni, perjanjian yang telah diperjanjikan Allah dengan mereka untuk mentauhidkan-Nya dan patuh kepada-Nya, sebagai imbalan dari berbagai kenikmatan yang telah diberikan-Nya kepada mereka dan jaminan akan diberi kekuasaan. Akan tetapi, mereka tidak mau memenuhi segala persyaratan yang telah ditentukan. Akibatnya, mereka mendapatkan laknat, berpecah-belah, dan saling bermusuhan.

Kemudian mereka diseru dengan seruan baru kepada petunjuk yang datang bersama risalah terakhir, yang dibawa oleh rasul terakhir. Dipatahkanlah alasan mereka bahwa mereka berada dalam masa kevakuman rasul mereka yang terakhir, dalam rentang waktu yang panjang. Sehingga, mereka lupa dan urusan menjadi samar atas mereka. Maka, inilah telah datang kepada mereka seorang pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dengan demikian, gugurlah argumentasi mereka, dan tegaklah dalil (yang mewajibkan mereka mengikuti agama Islam).

Dari celah-celah dakwah ini, tampak jelaslah kesatuan prinsip agama Allah dan kesatuan perjanjian Allah dengan mereka untuk beriman kepada-Nya dan mengesakan-Nya. Juga beriman kepada rasul-rasul-Nya dengan tidak memilah-milahnya (dengan mengimani sebagian dan mengingkari sebagian), membela para rasul, menegakkan shalat, mengeluarkan zakat, dan menginfakkan sebagian rezeki dari Allah untuk sabilillah. Inilah perjanjian yang memantapkan akidah, menetapkan ibadah, dan menguatkan asas-asas tatanan sosial yang benar.

Sekarang marilah kita paparkan hakikat-hakikat ini sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'anul-Karim.

* * *

Perjanjian Allah terhadap Bani Israel

وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا ۖ وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ ۖ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۚ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١٢﴾ فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً ۖ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ ۙ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ ۚ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَىٰ خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣﴾ وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَىٰ أَخَذْنَا مِيثَاقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۚ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١٤﴾

"Sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israel dan telah Kami angkat di antara mereka 12 orang pemimpin dan Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku beserta kamu. Sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka serta kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, Aku akan menghapus dosa-dosamu. Sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai. Maka, barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus.' (Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya. Kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat). Maka, maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. Di antara orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani', ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka. Tetapi, mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya. Maka, Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan." **(al-Maa'idah: 12-14)**

Perjanjian Allah dengan Bani Israel adalah perjanjian bilateral, yang mengandung persyaratan dan pembalasan. Nash-nash Al-Qur'an menetapkan teks perjanjian itu, persyaratannya, dan pembalasannya, sesudah menyebutkan pengikatan perjanjian itu dengan segala sesuatunya. Perjanjian itu adalah dengan dua belas orang pemimpin Bani Israel yang mencerminkan cabang-cabang keluarga Ya'qub (Israel) dan mereka (Bani Israel) adalah keturunan kedua belas orang itu sebagai anak cucu Ya'qub, yang berjumlah dua belas kelompok. Teksnya adalah sebagai berikut,

"Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku beserta kamu. Sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka serta kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, Aku akan menghapus dosa-dosamu. Sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai. Maka, barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus.'" (**al-Maa'idah: 12**)

"Sesungguhnya Aku beserta kamu...." Ini adalah perjanjian yang agung. Karena, barangsiapa yang disertai Allah, maka tidak ada yang mampu melawannya. Apa pun yang menentangnya, maka nilainya bagaikan debu, tidak ada wujudnya secara hakiki dan tidak ada pengaruhnya. Barangsiapa yang disertai Allah, niscaya tidak akan tersesat jalannya. Karena, kesertaan Allah Yang Mahasuci akan membimbingnya sebagaimana yang dikehendaki. Barangsiapa yang disertai Allah, maka dia tidak akan mengalami kegoncangan dan kesengsaraan. Karena, kedekatannya kepada Allah akan menjadikannya tenang dan bahagia. Dan secara global, barangsiapa yang disertai Allah, niscaya akan mendapat jaminan dan akan sampai ke tujuan. Ia tidak memerlukan tambahan dari kedudukan yang mulia ini.

Akan tetapi, Allah Yang Mahasuci tidak menjadikan kesertaan-Nya ini tanpa timbangan dan tidak pula pilih kasih. Bukan pula sebagai kemuliaan pribadi yang terputus dari sebab-sebab dan syarat-syaratnya di sisi-Nya. Ini adalah perjanjian yang berisi syarat dan balasan.

Syaratnya ialah mendirikan shalat, bukan semata-mata mengerjakannya. Tetapi, mendirikannya di atas fondasi-fondasi yang menjadikannya sebagai hubungan yang hakiki antara hamba dan Tuhan. Juga sebagai unsur pendidikan sesuai dengan manhaj Rabbani yang lurus dan dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Karena, mereka malu berada di hadapan Allah dengan mengerjakan perbuatan keji dan mungkar.

Lalu, mengeluarkan zakat sebagai pengakuan terhadap nikmat Allah pada rezeki yang diterimanya, dan kepemilikannya terhadap harta. Zakat sebagai wujud ketaatannya kepada Allah dengan mempergunakan harta ini sesuai dengan syaratnya. Sedangkan, Allah adalah Pemilik yang sebenarnya, dan manusia hanya sebagai wakil. Juga untuk merealisasikan solidaritas sosial yang dengan prinsip ini ditegakkan kehidupan masyarakat beriman. Sekaligus sebagai pelaksanaan asas-asas kehidupan ekonomi berdasarkan manhaj yang memberikan jaminan bahwa harta tidak boleh hanya beredar di antara orang-orang kaya saja.

Adapun tujuan pelarangannya ini adalah agar jangan sampai penimbunan harta di tangan sekelompok kecil manusia menjadi penyebab penimbunan umum yang menyebabkan masyarakat tidak mampu membeli dan binasa karena mandek atau lambannya produktivitas. Sedangkan, pada sisi lain menjadikan kelompok kecil tersebut bermewah-mewahan dan merusak kehidupan masyarakat dengan berbagai macam kerusakan. Semua keburukan ini dapat ditanggulangi dengan mengefektifkan zakat dan memberlakukan manhaj Allah di dalam mendistribusikan harta dan memutar roda perekonomian.

Kemudian iman kepada rasul-rasul Allah tanpa memilah-milah mereka dengan pengertian tidak mengimani sebagian dan mengufuri sebagian mereka. Karena masing-masing rasul datang dari sisi Allah dengan membawa agama Allah. Maka, tidak mengimani salah seorang dari rasul-rasul itu sama dengan tidak mengimani semuanya. Dengan demikian, berarti dia telah kufur kepada Allah yang telah mengutus rasul-rasul itu.

Ia bukan semata-mata keimanan yang pasif, melainkan dibarengi dengan tindakan yang positif dengan membela rasul-rasul itu, menyingsingkan lengan baju untuk melaksanakan apa yang diperintahkan Allah, dan membaktikan seluruh kehidupannya untuk menunaikan ajaran-ajaran-Nya. Maka, di antara konsekuensi iman kepada agama Allah ialah bangkit membela apa yang diimaninya itu, menegakkannya di muka bumi, dan mewujudkannya di dalam kehidupan manusia.

Agama Allah itu bukan semata-mata pola kepercayaan (akidah), dan bukan semata-mata syiar peribadatan. Akan tetapi, ia merupakan manhaj yang

realistis bagi kehidupan, dan sistem yang mengatur seluruh urusan kehidupan ini. Manhaj dan sistem yang harus dibela, didukung, dan diperjuangkan untuk merealisasikannya, dan harus dijaga setelah direalisasikan. Kalau tidak demikian, maka si mukmin tadi tidak menunaikan perjanjian.

Setelah zakat, juga terdapat infak secara umum. Allah SWT mengatakan bahwa infak adalah suatu pinjaman kepada Allah, padahal Allah adalah Pemiliknya, Dia adalah Yang mengaruniakannya. Akan tetapi, sebagai karunia dan nikmat dari-Nya, apa yang diinfakkan oleh orang yang diberi harta itu disebut sebagai pinjaman kepada Allah.

Begitulah syarat-syarat yang tertuang dalam perjanjian itu. Adapun balasannya adalah dihapusnya dosa-dosa. Manusia yang tidak lepas dari berbuat kesalahan dan dari dorongan berbuat kejelekan, meski bagaimanapun ia melakukan kebaikan. Maka, penghapusan dosa baginya merupakan balasan yang besar dan rahmat yang luas dari Allah kepadanya, dan sebagai penutup kekurangan, kelemahan, dan keterbatasannya.

Surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, merupakan karunia yang semata-mata dari Allah, yang tidak akan dapat dicapai manusia dengan amalannya semata-mata. Ia hanya dapat memperolehnya karena karunia dari Allah, ketika ia mencurahkan segenap kekuatan dan kemampuannya.

Di sana juga terdapat syarat berbalas di dalam perjanjian itu,

"Maka, barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus." **(al-Maa'idah: 12)**

Tidak ada petunjuk lagi baginya setelah itu. Juga tidak ada jalan kembali dari kesesatan, setelah jelas baginya petunjuk, ditentukan batas-batas perjanjian, tampak jelas jalan baginya, dan dipertegasnya pembalasannya baginya.

Begitulah perjanjian Allah dengan pemimpin-pemimpin Bani Israel, yang juga mewakili orang-orang yang di belakang mereka. Mereka semua telah meridhainya, maka jadilah perjanjian ini mengikat setiap orang dari mereka, dan mengikat seluruh umat yang terdiri dari mereka (dengan segenap keturunannya). Akan tetapi, apa yang dilakukan oleh Bani Israel?

Mereka melanggar perjanjian dengan Allah. Mereka bunuh nabi-nabi Allah tanpa alasan yang benar. Mereka berniat membunuh dan menyalib Nabi Isa a.s. sebagai nabi mereka yang terakhir. Mereka ubah kitab suci mereka (Taurat). Mereka lupakan syariatnya dan tidak mereka laksanakan. Mereka sikapi nabi terakhir--Nabi Muhammad saw.-- dengan sikap yang tercela, penuh tipu daya, dan keras kepala. Mereka khianati beliau dan mereka khianati perjanjian-perjanjian mereka dengan beliau. Karena itu, mereka terusir dari petunjuk Allah, hati mereka menjadi keras, dan tidak layak menerima petunjuk ini.

"(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya." **(al-Maa'idah: 13)**

Mahabenar Allah. Inilah sifat-sifat kaum Yahudi yang tidak pernah lepas dari diri mereka. Yaitu, kutukan yang tampak pada tanda-tanda mereka. Karena, dengan tanda-tanda ini, tampaklah karakter mereka yang terkutuk dan terjauh dari petunjuk. Kekerasan hati yang tampak dari ciri mereka yang kering dari keramahan dan kasih sayang, tampak dalam tindakan-tindakan mereka yang tidak ada rasa perikemanusiaan, meski bagaimanapun mereka berusaha berlemah lembut di dalam berkata-kata ketika sedang dalam ketakutan atau karena suatu kepentingan. Atau, beramah tamah ketika melakukan penipuan dan memberikan harapan. Hal ini karena kerasnya sikap dan sifatnya itu sudah menandakan dan menunjukkan keringnya hati dan nuraninya.

Watak dasar mereka ialah memalingkan kalimat-kalimat Allah dari tempat-tempatnya. Pertama-tama memalingkan kitab suci mereka dari keadaannya ketika diturunkan Allah kepada Nabi Musa a.s., baik dengan menambahkan materi-materi lain ke dalamnya yang sesuai dengan tujuan mereka dan dikemasnya sebagai bagian dari kitab Allah, sebagai tindakan dusta atas nama Allah, maupun dengan menafsirkan nash-nash yang masih asli menurut hawa nafsu dan kepentingan serta tujuan buruk mereka. Atau, melupakan dan mengabaikan perintah-perintah agama dan syariatnya. Mereka tidak melaksanakannya di dalam kehidupan dan masyarakat mereka, karena melaksanakannya menuntut mereka bersikap istiqamah di atas manhaj Allah yang suci, bersih, dan lurus.

"...Kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit dari mereka (yang tidak berkhianat)...."

Titah ini ditujukan kepada Rasulullah yang meng-

gambarkan keadaan kaum Yahudi dalam masyarakat Islam di Madinah. Mereka tidak cukup berusaha melakukan pengkhianatan terhadap Rasulullah. Tetapi, sikap khianat bagi mereka itu sudah mutawatir, bahkan khianat ini sudah menjadi kondisi mereka selama berdomisili bersama Rasulullah di Madinah, kemudian di seluruh jazirah Arabiah.

Mereka bersikap demikian terhadap masyarakat Islam sepanjang perjalanan sejarah. Meskipun masyarakat Islam merupakan masyarakat satu-satunya yang memberi perlindungan kepada mereka, melepaskan mereka dari penindasan, memperlakukan mereka dengan sangat bagus, dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mendapatkan kehidupan yang nyaman, namun mereka senantiasa menjadi kalajengking-kalajengking, ular, musang, dan serigala yang menyembunyikan makar dan pengkhianatan.

Mereka tidak pernah lepas dari niat jahat untuk menohok dan menipu. Kalau mereka memiliki kekuatan dan kemampuan untuk melawan kaum muslimin secara terang-terangan, maka mereka pasang jerat dan perangkap. Mereka lakukan konspirasi (persekongkolan jahat) dengan musuh-musuh Islam, ketika ada kesempatan. Lalu, mereka rusak perjanjian mereka terhadap kaum muslimin dengan keras dan sadis tanpa mengenal kasih sayang, tanpa menghiraukan perjanjian dan kesepakatan. Mayoritas kaum Yahudi bersikap demikian, sebagaimana diidentifikasi oleh Allah di dalam kitab suci-Nya dengan ungkapannya yang indah,

"...Kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat)...."

Tindakan pengkhianatan, niat pengkhianatan, kalimat pengkhianatan, dan pandangan pengkhianatan disebutkan secara global oleh nash di atas tanpa menyebutkan yang disifati, melainkan hanya menyebutkan sifat "khianat". Tujuannya supaya pengkhianatan itu sendiri yang tampil memenuhi suasana, dan memberikan bayang-bayangnya kepada kaum itu. Inilah watak mereka yang fundamental. Inilah substansi sikap mereka terhadap Rasulullah dan kaum muslimin.

Al-Qur`an adalah guru umat ini, pembimbingnya, pemandunya, dan penunjuk jalannya sepanjang perjalanannya. Al-Qur`an menyingkapkan kepada mereka keadaan musuh-musuh mereka terhadap mereka, watak musuh-musuh itu, dan sejarah mereka di dalam menyikapi petunjuk Allah secara keseluruhan.

Kalau umat ini selalu berkonsultasi kepada Qur`annya, mendengarkan arahan-arahannya, dan menegakkan kaidah-kaidah dan syariat-syariatnya di dalam kehidupan mereka, niscaya musuh-musuh mereka tidak akan dapat menjamah mereka satu hari pun. Akan tetapi, ketika umat ini sudah melanggar perjanjiannya dengan Tuhannya, dan ketika sudah meninggalkan Al-Qur`an atau hanya menjadikannya sebagai nyanyian-nyanyian untuk didendangkan, sebagai doa-doa perlindungan, jampi-jampi dan mantra-mantra, dan doa-doa untuk memohon sesuatu, maka mereka ditimpa apa yang menimpa kaum Yahudi itu.

Sesungguhnya Allah Yang Mahasuci mengisahkan kepada mereka tentang apa yang terjadi pada Bani Israel yang berupa pengutukan, pengusiran dari rahmat Allah, kekerasan hati, dan penggantian kalimat-kalimat dari posisinya, ketika mereka melanggar perjanjiannya dengan Allah, adalah sebagai peringatan agar umat ini jangan melanggar perjanjian dengan Allah. Karena, kalau demikian, mereka akan tertimpa apa yang menimpa Bani Israel dahulu. Yaitu, suka melanggar perjanjian dan suka merusak kesepakatan.

Ketika mereka sudah melupakan peringatan ini, dan menempuh jalan lain, maka Allah melepaskan dari mereka kepemimpinan atas manusia, dan membiarkan mereka menjadi ekor dalam kafilah. Sehingga, mereka kembali kepada Tuhannya, memegang teguh janjinya, dan menunaikan transaksinya. Kalau mereka berbuat demikian, maka Allah akan memenuhi janji-Nya kepada mereka dengan memberikan kekuasaan kepada mereka di muka bumi untuk memimpin manusia, dan menjadi saksi atas manusia. Kalau tidak begitu, maka mereka akan tetap menjadi ekor dalam kafilah. Allah telah menjanjikan, dan Allah tidak akan mengingkari janji-Nya.

Pengarahan Allah kepada Nabi-Nya pada waktu turun ayat ini adalah,

"Maka, maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." **(al-Maa'idah: 13)**

Memaafkan kejelekan mereka adalah suatu tindakan yang baik, dan membiarkan pengkhianatan mereka (tidak membalasnya) adalah perbuatan yang baik juga.

Akan tetapi, ada juga waktu dan tempat di mana mereka tidak dapat dimaafkan dan tidak boleh dibiarkan. Karena itu, Allah memerintahkan Nabi-Nya

untuk mengusir mereka dari Madinah. Kemudian mengusir mereka dari seluruh jazirah Arab, dan itu pun sudah terlaksana.

* * *

Demikian pula Allah mengisahkan kepada Nabi-Nya saw. dan kepada kaum muslimin, bahwa Dia telah mengambil perjanjian dari orang-orang yang mengatakan, "Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani, dari golongan Ahli Kitab." Akan tetapi, mereka juga melanggar perjanjian itu. Maka, mereka mendapatkan balasan dari pelanggarannya terhadap perjanjian itu,

"Di antara orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani', ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka. Tetapi, mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya. Maka, Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan." **(al-Maa'idah: 14)**

Kita jumpai di sini ungkapan khusus dengan petunjuk khusus,

"Di antara orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani....'"

Petunjuk ungkapan ini ialah bahwa apa yang mereka ucapkan itu hanya sekadar mengaku-ngaku, tidak mereka realisasikan dalam kehidupan nyata. Prinsip perjanjian ini adalah mentauhidkan Allah. Tetapi, di sinilah titik penyimpangan yang fundamental dalam perjalanan sejarah kaum Nasrani itu. Bagian inilah yang mereka lupakan, dan kelupaan ini selanjutnya menggiring mereka kepada segala bentuk penyimpangan lainnya.

Kelalaian dalam bidang akidah ini pula yang memicu perselisihan dan pertentangan antarkelompok, mazhab, dan aliran yang hampir tak terhitung jumlahnya, baik pada masa lalu maupun sekarang (sebagaimana yang akan jelaskan secara global sebentar lagi). Di antara kelompok (mazhab, aliran) yang satu dengan yang lain terdapat rasa saling permusuhan dan kebencian yang akan berlangsung hingga hari kiamat, sebagaimana yang diinformasikan oleh Allah Yang Mahasuci, sebagai balasan yang setimpal atas pelanggaran mereka terhadap janji mereka kepada Allah dan pelupaan mereka terhadap peringatan yang diberikan kepada mereka. Tinggal pembalasan akhirat yang akan diberikan kepada mereka pada waktu memberitahukan kepada mereka segala sesuatu yang mereka perbuat. Juga ketika Allah memberikan pembalasan sesuai dengan perbuatan mereka yang diberitahukan-Nya kepada mereka itu.

Sungguh telah terjadi perselisihan di antara orang-orang yang mengatakan, "Sesungguhnya kami adalah orang-orang Nasrani", dan terjadi perpecahan, permusuhan, dan saling membenci dalam sejarah masa lalu dan sekarang sesuai dengan yang diceritakan Allah SWT dalam kitab suci-Nya yang benar dan mulia. Darah sebagian mereka mengalir di tangan sebagian yang lain melebihi yang terjadi dalam peperangan dengan orang lain sepanjang sejarah mereka, baik yang dipicu oleh pertentangan paham keagamaan sekitar masalah akidah, maupun pertentangan dalam kepemimpinan agama, ataupun pertentangan dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial.

Dalam kurun waktu yang panjang, permusuhan dan pertentangan ini tidak dapat diredakan, dan peperangan-peperangan ini tidak dapat dipadamkan. Ia terus berlangsung hingga hari kiamat sebagaimana yang dikatakan oleh Yang Mahabenar firman-Nya, sebagai balasan atas pelanggaran janji mereka dan pelupaan mereka terhadap peringatan yang diberikan kepada mereka terhadap janjinya dengan Allah itu. Poin pertama dan utama perjanjian itu ialah poin tauhid, yang mereka selewengkan setelah diwafatkannya Nabi Isa a.s.. Yakni, penyelewengan yang disebabkan oleh berbagai faktor yang bukan di sini tempat pemaparannya secara detail.[20]

* * *

Seruan Umum kepada Ahli Kitab

Setelah selesai memaparkan sikap kaum Yahudi dan Nasrani terhadap janji mereka dengan Allah, maka diarahkanlah firman ini kepada Ahli Kitab secara keseluruhan, Yahudi atau Nasrani, untuk mengumumkan kepada mereka mengenai risalah nabi terakhir. Risalah ini juga datang kepada mereka sebagaimana kepada bangsa Arab yang

---

[20] Silakan baca buku *Muhadharat fin-Nashraniyyah* karya Ustadz Syekh Muhammad Abu Zahrah; dan periksa pula tafsir *Azh-Zhilal* ini juz tiga.

ummi dan kepada seluruh umat manusia. Maka, mereka juga menjadi sasaran titah ini dan diperintahkan mengikuti Rasul terakhir. Ini merupakan salah satu materi perjanjian mereka dengan Allah sebagaimana sudah disebutkan di muka.

Rasul terakhir ini datang untuk menyingkapkan kepada mereka tentang banyak hal yang mereka sembunyikan dari kitab suci yang ada di depan mereka. Kitab suci yang mereka diperintahkan untuk menjaganya, tetapi mereka langgar perjanjian mereka dengan Allah dalam masalah ini. Banyak pula yang dibiarkan apa yang mereka sembunyikan itu, dan tidak diperlukan dalam syariat baru ini. Setelah itu dipaparkanlah sebagian dari penyelewengan mereka untuk diluruskan oleh Rasul terakhir mengenai akidah mereka, seperti perkataan kaum Nasrani, "Sesungguhnya Isa putra Maryam adalah Allah itu sendiri", dan seperti perkataan kaum Yahudi, "Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya."

Kemudian seruan ini diakhiri dengan pengumuman bahwa mereka tidak memiliki argumentasi lagi di sisi Allah setelah datangnya risalah terakhir yang menyingkap penyelewengan mereka, yang memberikan berbagai penjelasan dan keterangan. Mereka tidak dapat berkelit dengan mengatakan bahwa rentang waktu antara mereka dan perjanjian atau masa risalah-risalah terdahulu itu sangat panjang sehingga mereka lupa dan persoalannya menjadi kabur bagi mereka,

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ قَدۡ جَآءَكُمۡ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ
لَكُمۡ كَثِيرٗا مِّمَّا كُنتُمۡ تُخۡفُونَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ
وَيَعۡفُواْ عَن كَثِيرٖۚ قَدۡ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ
نُورٞ وَكِتَٰبٞ مُّبِينٞ ﴿١٥﴾ يَهۡدِي بِهِ ٱللَّهُ مَنِ
ٱتَّبَعَ رِضۡوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ وَيُخۡرِجُهُم مِّنَ
ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذۡنِهِۦ وَيَهۡدِيهِمۡ إِلَىٰ
صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ﴿١٦﴾ لَّقَدۡ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ
إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلۡمَسِيحُ ٱبۡنُ مَرۡيَمَۚ قُلۡ فَمَن يَمۡلِكُ
مِنَ ٱللَّهِ شَيۡـًٔا إِنۡ أَرَادَ أَن يُهۡلِكَ ٱلۡمَسِيحَ ٱبۡنَ
مَرۡيَمَ وَأُمَّهُۥ وَمَن فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗاۗ وَلِلَّهِ مُلۡكُ
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَمَا بَيۡنَهُمَاۚ يَخۡلُقُ مَا يَشَآءُۚ
وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ﴿١٧﴾ وَقَالَتِ ٱلۡيَهُودُ وَٱلنَّصَٰرَىٰ
نَحۡنُ أَبۡنَٰٓؤُاْ ٱللَّهِ وَأَحِبَّٰٓؤُهُۥۚ قُلۡ فَلِمَ يُعَذِّبُكُم بِذُنُوبِكُمۖ
بَلۡ أَنتُم بَشَرٞ مِّمَّنۡ خَلَقَۚ يَغۡفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُۚ
وَلِلَّهِ مُلۡكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَمَا بَيۡنَهُمَاۖ وَإِلَيۡهِ ٱلۡمَصِيرُ
﴿١٨﴾ يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ قَدۡ جَآءَكُمۡ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمۡ عَلَىٰ فَتۡرَةٖ
مِّنَ ٱلرُّسُلِ أَن تَقُولُواْ مَا جَآءَنَا مِنۢ بَشِيرٖ وَلَا نَذِيرٖۖ فَقَدۡ جَآءَكُم
بَشِيرٞ وَنَذِيرٞۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ﴿١٩﴾

"Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Alkitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang-benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah itu ialah Almasih putra Maryam.' Katakanlah, 'Maka, siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Almasih putra Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi semuanya?' Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi serta apa yang di antara keduanya. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan, 'Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya.' Katakanlah, 'Maka, mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?' (Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang diciptakan-Nya. Dia mengampuni bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada antara keduanya. Kepada Allahlah kembali (segala sesuatu). Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami, menjelaskan (syariat Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul, agar kamu tidak mengatakan, 'Tidak datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan.' Sesungguhnya telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Mahkuasa atas segala sesuatu." **(al-Maa'idah: 15-19)**

Kaum Ahli Kitab menganggap berlebihan kalau mereka diseru untuk masuk Islam oleh Nabi yang bukan dari golongan mereka. Yakni, seorang nabi dari kalangan ummi yang sebelumnya kaum Ahli Kitab merasa lebih tinggi derajatnya dan merasa lebih mengerti. Karena, mereka Ahli Kitab sedangkan orang-orang ummi itu bodoh. Maka, ketika Allah hendak memuliakan golongan ummi itu, Dia mengutus nabi terakhir dari golongan mereka, dan meletakkan risalah terakhir pada mereka untuk semua manusia. Diajari-Nya golongan ummi (tak tahu tulis baca) itu, lantas mereka menjadi orang yang paling mengerti di muka bumi, paling tinggi pola pikir dan kepercayaannya, paling lurus manhaj dan jalan hidupnya, paling utama syariat dan peraturannya, dan paling bagus kemasyarakatan dan moralnya.

Semua ini merupakan karunia dari Allah atas mereka dan termasuk nikmat-Nya kepada mereka dengan agama yang diridhai-Nya buat mereka. Tidak mungkin golongan yang tadinya ummi menjadi pemegang wasiat atas kemanusiaan seandainya tidak ada nikmat ini. Tidak ada bagi mereka dan bagi siapa pun sesudah itu perbekalan yang dapat mereka hidangkan bagi kemanusiaan kecuali bekal yang diberikan agama ini.

Di dalam seruan Ilahi kepada Ahli Kitab ini, terdapat catatan bahwa mereka diseru kepada Islam, diseru untuk beriman kepada Rasul ini, untuk membela dan membantunya, sebagaimana telah disebutkan dalam perjanjian dengan mereka terdahulu. Juga terdapat catatan kesaksian Allah atas mereka bahwa Nabi yang ummi ini juga merupakan utusan Allah kepada mereka--sebagaimana ia juga Rasul bagi bangsa Arab, dan bagi semua manusia. Sehingga, tidak ada peluang untuk mengingkari risalah yang dibawanya dari sisi Allah. Juga tidak ada celah bagi mereka untuk mendakwakan bahwa risalah beliau terbatas pada bangsa Arab saja, tidak m encakup Ahli Kitab,

"Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Alkitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya...." **(al-Maa'idah: 15)**

Maka, dia adalah Rasul yang diutus kepada Anda. Tugasnya terhadap Anda ialah menjelaskan, menerangkan, dan menyingkapkan perbuatan Anda yang menyembunyikan hakikat-hakikat yang terkandung dalam kitab Allah yang ada pada Anda, baik Anda orang Yahudi maupun orang Nasrani. Kaum Nasrani telah menyembunyikan prinsip utama agama ini, yaitu tauhid. Kaum Yahudi banyak menyembunyikan hukum-hukum syariat, seperti keharaman berzina dan keharaman riba secara total. Juga sebagaimana mereka secara keseluruhan baik Yahudi maupun Nasrani menyembunyi berita pengutusan Nabi yang ummi, "Yang mereka dapati namanya tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka."

Sebagaimana Rasulullah saw. banyak membiarkan apa yang mereka sembunyikan atau mereka ubah, yang tidak disebutkan lagi dalam syariat beliau, maka Allah telah menghapuskan dari kitab-kitab dan syariat-syariat terdahulu beberapa hal yang memang tidak perlu dilakukan di kalangan masyarakat manusia. Misalnya, kegiatan insidental di dalam kelompok-kelompok kecil tertentu, yang telah diutus kepada mereka beberapa orang rasul sebelumnya dan dalam waktu yang terbatas sebelum datangnya risalah yang lengkap dan kekal. Risalah yang disempurnakan Allah dan dilengkapkan-Nya nikmat-Nya dengan risalah ini, serta diridhai-Nya sebagai agama bagi manusia. Risalah yang sudah tidak memerlukan penghapusan, perubahan, dan penggantian lagi.

Al-Qur'an menjelaskan kepada mereka tentang karakter agama yang dibawa oleh Rasul ini, menjelaskan tugasnya terhadap kehidupan manusia, dan menjelaskan bagaimana pengaruh yang ditimbulkannya dalam kehidupan manusia,

"Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Alkitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." **(al-Maa'idah: 15-16)**

Tidak ada yang lebih cermat, tepat, dan mengenai di dalam menyifati karakter kitab ini (Al-Qur'an) dan karakter manhaj ini (Islam) selain daripada menyifatinya sebagai nur 'cahaya'.

Ini adalah suatu hakikat yang didapati seorang mukmin di dalam hatinya, keberadaannya, kehidupannya, dan pandangannya. Juga di dalam pengukuran dan penilaiannya terhadap sesuatu, pertistiwa, dan manusia. Semuanya ia dapati hanya semata-mata dengan mendapati hakikat iman di dalam hatinya. "Nur", cahaya yang menyinari eksistensinya, se-

hingga menjadi halus, ringan, dan cekatan. Juga menyinari segala sesuatu yang ada di hadapannya sehingga menjadi jelas, terang, dan lurus.

Beban tanah yang ada pada wujudnya, kegelapan debu, kepadatan daging dan darah, timbunan syahwat dan keinginan, disinari dan diterangi dengan pancaran cahaya tersebut. Sehingga, beban yang berat menjadi ringan, yang gelap menjadi terang, yang padat menjadi lembut, dan yang tertimbun menjadi cekatan.

Kesamaran dan kegelapan dalam pandangan, kebimbangan dan keraguan dalam melangkah, kebingungan mengenai arah jalan yang tidak ada rambu-rambu petunjuknya, semuanya dapat menjadi jelas dan terang. Yakni, menjadi jelas tujuannya, lurus jalannya, dan lurus pula jiwa yang menempuh jalan hidup itu.

"Cahaya dan kitab yang menerangkan...", dua sifat bagi sesuatu yang satu dan dibawa oleh Rasul yang mulia ini,

"Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." **(al-Maa'idah: 16)**

Allah telah meridhai Islam menjadi agama. Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti agama yang diridhai-Nya ini dan meridhai apa yang diridhai-Nya itu sebagaimana Allah meridhainya. Allah menunjukkannya ke "jalan-jalan keselamatan".

Alangkah lembutnya ungkapan ini dan alangkah tepatnya. "Keselamatan" inilah yang dituangkan agama Islam di dalam semua aspek kehidupan. Yakni, yang meliputi keselamatan pribadi, keselamatan kelompok, keselamatan hati, keselamatan pikiran, keselamatan anggota badan, keselamatan rumah tangga dan keluarga, keselamatan masyarakat dan umat, keselamatan manusia dan kemanusiaan, keselamatan bersama kehidupan, keselamatan bersama alam semesta, dan keselamatan bersama Allah Tuhan bagi alam semesta dan kehidupan. Juga keselamatan yang tidak akan pernah dapat diperoleh manusia kecuali di dalam agama ini, di dalam *manhaj*-nya, peraturannya, syariatnya, dan masyarakatnya yang berdiri tegak di atas akidah dan syariatnya itu.

Sungguh Allah menunjukkan orang yang mengikuti agama yang diridhai-Nya ini ke "jalan-jalan keselamatan". Jalan keselamatan semuanya, dan dalam semua sisinya. Tidak akan mengetahui dalamnya hakikat ini sebagaimana yang diketahui oleh orang yang merasakan jalan peperangan dengan kejahiliahan-kejahiliahan tempo dulu atau kejahiliahan modern sekarang ini. Juga sebagaimana yang diketahui oleh orang yang merasakan serangan kegoncangan yang timbul dari kepercayaan-kepercayaan jahiliah di dalam lubuk hati yang sangat dalam, dan serangan yang timbul dari syariat jahiliah, peraturannya, dan kebrengsekannya dalam menata kehidupan.

Orang-orang yang diajak bicara dengan kalimat-kalimat ini pada kali pertama merasakan keselamatan ini, berdasarkan pengalaman hidup mereka dalam kejahiliahan. Karena, mereka telah merasakannya sendiri, lalu merasakan nikmatnya agama Islam.

Maka, betapa perlunya kita sekarang mengetahui hakikat ini. Yakni, ketika sistem jahiliah di sekeliling kita menimpakan berbagai bencana dan malapetaka kepada manusia dengan berbagai macam serangannya terhadap hati nurani dan masyarakat dari generasi ke generasi.

Betapa perlunya kita yang telah hidup dengan selamat dalam suatu masa dalam sejarah kita, mengetahui hakikat ini. Tetapi, kemudian kita keluar dari keselamatan menuju pertempuran yang merusak jiwa dan hati kita, merusak akhlak dan perilaku kita, dan menghancurkan masyarakat dan bangsa kita. Padahal, kita bisa saja masuk ke dalam keselamatan yang diberikan Allah kepada kita, ketika kita mengikuti keridhaan-Nya. Juga ketika kita meridhai untuk diri kita apa yang diridhai Allah untuk kita.

Kita menderita karena bencana dan petaka yang ditimbulkan oleh sistem jahiliah, padahal Islam begitu dekat kepada kita. Kita menderita karena gempuran kejahiliahan, padahal keselamatan yang ditawarkan Islam dapat kita raih kalau kita menghendaki. Maka, kerugian macam apakah yang kita peroleh gara-gara kita menukar yang rendah nilainya dengan sesuatu yang lebih baik? Atau, ketika kita membeli kesesatan dengan petunjuk? Atau, ketika kita mementingkan peperangan daripada kedamaian?

Sesungguhnya kita dapat menyelamatkan manusia dari bencana dan serangan jahiliah dalam berbagai bentuk dan warnanya. Akan tetapi, kita tidak dapat menyelamatkan manusia sebelum kita menyelamatkan diri kita sendiri, sebelum kita kembali ke bawah naungan Islam, sebelum kita kembali kepada keridhaan Allah dan mengikuti apa yang diridhai-Nya. Kalau demikian, maka kita akan termasuk orang-orang yang disinyalir Allah sebagai orang yang ditunjukkan ke jalan-jalan keselamatan.

"...Dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya...."

Jahiliah itu semuanya adalah kegelapan yang berupa syubhat, khurafat, mitos, dan kegelapan pandangan. Kegelapan syahwat, kegelapan nafsu, dan kegelapan kehendak di dalam kebingungan. Kegelapan yang berupa kebingungan, kegoncangan, keterputusan dari petunjuk, dan senantiasa berada dalam ketakutan dan jauh dari rasa aman dan keterlindungan. Kegelapan yang berupa ketidakstabilan tata nilai, dan keamburadulan hukum, norma, dan timbangan. Sedangkan, cahaya adalah cahaya yang kita bicarakan tadi, di dalam hati, pikiran, eksistensi kita, kehidupan, dan segala urusan.

"...Dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus...."

Lurus dengan fitrah jiwa manusia dan undang-undang yang mengaturnya. Lurus dengan fitrah alam semesta dan undang-undang yang menatanya. Lurus menuju Allah, tanpa ada kebengkokan dan kesamaran mengenai hakikat-hakikat, arah, dan tujuannya.

Sesungguhnya Allah yang telah menciptakan manusia dan fitrahnya, dan menciptakan alam semesta dengan undang-undangnya. Dialah yang meletakkan manhaj ini bagi manusia dan Dialah yang meridhai agama Islam ini bagi kaum yang beriman. Maka, sudah pasti dan sangat jelas bahwa Dia menunjukkan mereka dengan manhaj ini ke jalan yang lurus. Sedangkan, manhaj lain yang dibuat oleh manusia yang lemah, jahil, dan fana itu sama sekali tidak dapat memberi petunjuk kepada mereka.

Mahabenar Allah Yang Mahaagung. Dia Mahakaya dan tidak membutuhkan alam semesta, yang tidak berpengaruh sedikit pun kepada-Nya keterbimbingan atau kesesatan mereka. Namun, Dia Maha Penyayang kepada mereka.

* * *

Isa Almasih dan Inkarnasi

Itulah jalan hidup yang lurus. Adapun anggapan atau pernyataan bahwa Allah adalah Almasih putra Maryam, maka anggapan atau pernyataan itu adalah kufur. Perkataan kaum Yahudi dan Nasrani bahwa mereka sebagai putra-putra Allah dan kekasih-Nya adalah bohong dan mengada-ada, tanpa berdasarkan pada dalil sama sekali. Itulah di antara pernyataan dan perkataan kaum Ahli Kitab yang menyembunyikan keindahan dan kecemerlangan tauhid. Karena itu, Rasul terakhir datang kepada mereka untuk menyingkap hakikat yang sebenarnya mengenai masalah ini. Juga untuk mengembalikan orang-orang yang tersesat dan menyimpang itu kepada kebenaran,

لَّقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۚ قُلْ فَمَن يَمْلِكُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ أَن يُهْلِكَ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ وَمَن فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ۗ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾

"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah itu ialah Almasih putra Maryam.' Katakanlah, 'Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Almasih putra Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi semuanya?' Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (**al-Maa'idah:** 17)

Sesungguhnya ajaran yang dibawa oleh Nabi Isa a.s. dari sisi Tuhannya adalah tauhid, yang juga dibawa oleh semua rasul.

Memantapkan peribadatan yang tulus kepada Allah merupakan tugas setiap rasul. Akan tetapi, akidah yang indah ini dikotori oleh penyimpangan-penyimpangan, disebabkan masuknya para penyembah berhala ke dalam agama Nasrani. Juga karena ambisi mereka untuk menegakkan keberhalaan yang mereka bawa dan mencampurkannya dengan akidah tauhid. Sehingga, hal ini harus dipisahkan dan dibedakan, dan esensi tauhid harus dibersihkan dari semua itu.

Penyimpangan-penyimpangan ini tidak datang dengan sekaligus, tapi secara bertahap, waktu demi waktu. Ditambah lagi dengan munculnya kelompok demi kelompok, hingga akhirnya terjadi pencampuradukan pola pandang dan mitos-mitos yang sangat mengherankan ini, dan membingungkan akal pikiran. Akibatnya, justru membuat bingung para pensyarah akidah yang campur aduk ini, padahal para pensyarah itu juga mengimaninya.

Akidah tauhid masih terus hidup sepeninggal Almasih a.s. di kalangan murid-murid dan peng-

ikutnya. Salah satu Injil dari sekian Injil yang banyak, yaitu Injil Barnabas, menceritakan tentang Nabi Isa dan menyifatinya sebagai rasul dari Allah. Kemudian terjadi perselisihan di antara mereka. Sebagian mengatakan bahwa Isa Almasih adalah seorang rasul dari sisi Allah sebagaimana halnya rasul-rasul yang lain. Sebagian lagi mengatakan bahwa dia memang seorang rasul, tetapi dia memiliki hubungan khusus dengan Allah. Sebagian lagi mengatakan bahwa dia adalah putra Allah, karena dia tidak berayah, namun begitu ia masih juga makhluk Allah. Tetapi, sebagian lagi mengatakan bahwa Almasih adalah putra Allah, bukan makhluk, dan dia memiliki sifat Qidam "Mahadahulu" sebagaimana Bapa.

Untuk menjernihkan perselisihan ini, pada tahun 325 M. diselenggarakan Konsili Nikea, yang dihadiri oleh 48.000 (empat puluh delapan ribu) orang patriack dan uskup. Mengenai mereka ini, Ibnul Bathriq, salah seorang sejarawan Kristen mengatakan,

"Mereka berselisih tentang pendapat dan agamanya. Sebagian mengatakan, 'Sesungguhnya al-Masih dan ibunya adalah dua oknum Tuhan selain Allah.' Mereka itu adalah golongan Barbarania, dan mereka menyebutnya dengan 'Raimatiyyain'. Sebagian lagi mengatakan bahwa kedudukan Almasih terhadap Bapa adalah seperti kedudukan nyala api yang terpisah dari nyala api. Maka, yang pertama tidaklah berkurang kedudukannya karena terpisah dari yang kedua. Ini adalah pendapat Sabilius dan kelompoknya.

Di antaranya ada yang mengatakan bahwa Maryam tidak mengandungnya selama sembilan bulan. Ia hanya lewat di rahim bagaikan air melwati saluran, karena kalimat itu masuk ke dalam telinga Maryam, dan keluar dari jalan keluarnya anak pada saat itu juga. Ini adalah pendapat Ilyan dan kelompoknya. Sebagian lagi berpendapat bahwa Almasih adalah manusia yang diciptakan dari unsur ketuhanan seperti salah seorang dari kita dalam esensinya, dan permulaan anak itu dari Maryam. Dia dipilih untuk memurnikan elemen kemanusiaan, disertai dengan nikmat Ilahi, dan dipenuhi dengan kecintaan dan kehendak. Oleh karena itu, dia disebut dengan 'putra Allah'.

Mereka mengatakan, 'Sesungguhnya Allah itu sebuah esensi yang qadim dan sebuah oknum, tetapi mereka menamai-Nya dengan tiga nama.' Mereka tidak percaya kepada kalimat itu dan tidak percaya kepada Ruh Kudus. Ini adalah pendapat Paulus Syamsyathi, Patrick Antokia dan kelompoknya, dan mereka inilah golongan Bolycaniun.

Di antaranya ada yang mengatakan bahwa mereka adalah tiga unsur Tuhan yang berupa kebaikan, kejahatan, dan di antara keduanya. Ini adalah pendapat Maraqiyun yang terkutuk dan teman-temannya. Mereka beranggapan bahwa Marqiyun adalah ketua golongan Hawariyin, dan mereka mengingkari Petrus. Dan, di antaranya lagi ada yang mengatakan bahwa Almasih itu Tuhan. Ini adalah pendapat Rasul Paulus dan tiga ratus delapan belas uskup."

Kaisar Romawi "Constantin" seorang paganis (penyembah berhala/dewa-dewa) yang masuk Kristen dan tidak mengerti sedikit pun tentang agama Kristen, memilih pendapat terakhir ini (yang mengatakan Almasih sebagai Tuhan). Ia menugaskan anak buahnya untuk menangkapi orang-orang yang menentang pendapat ini dan mengusir para pengikut aliran-aliran lain. Khususnya, mereka yang mengatakan bahwa Tuhan hanya Allah dan Almasih adalah manusia.

Pengarang buku Tarikhul Ummatil Qibthiyah menyebutkan keketapan ini yang teksnya sebagai berikut,

"Sesungguhnya Persekutuan Suci dan Gereja Rasuli mengharamkan semua pendapat yang mengatakan pernah ada suatu masa tanpa adanya putra Allah dalam masa itu, dan yang mengatakan bahwa putra Allah belum ada ketika dia belum dilahirkan, dan dia didapati dari ketiadaan. Atau, mengharamkan orang yang mengatakan bahwa sang anak (Almasih) berasal dari materi atau elemen selain elemen Allah sang Bapa. Juga semua orang yang mempercayai bahwa dia makhluk. Atau, orang yang mengatakan bahwa ia menerima perubahan dan mengalami perkembangan."

Akan tetapi, konsili ini memutuskan tidak menerima pendapat aliran monoteis pengikut "Arius" (yang mengatakan Almasih sebagai manusia biasa yang diutus Tuhan, dan bukan sebagai Tuhan), padahal aliran ini mengalahkan argumentasi kelompok Konstantinopel, Antiokia, Babilonia, Iskandaria, dan Mesir.

Kemudian timbul perselisihan baru seputar masalah "Ruhul Kudus". Sebagian mereka mengatakan bahwa dia adalah Tuhan, dan yang lain mengatakan bahwa dia bukan Tuhan. Kemudian diadakan konsili Konstantinopel pertama pada tahun 381 M untuk menyelesaikan perselisihan dalam masalah ini.

Ibnul Bathriq mengutip keputusan konsili ini didasarkan atas perkataan para uskup Iskandaria,

"Timotius, Patriack (uskup agung/pimpinan gereja Katolik tertinggi) Iskandaria mengatakan, 'Ruhul Kudus menurut kami tidak berarti bukan ruh

Allah, dan ruh Allah itu bukan berarti sesuatu selain kehidupan-Nya. Karena itu, apabila kita mengatakan bahwa Ruhul Kudus itu makhluk, berarti kita mengatakan bahwa ruh Allah itu makhluk. Jika kita mengatakan bahwa ruh Allah itu makhluk, berarti kita mengatakan bahwa hidupnya Allah itu makhluk. Dan, jika kita mengatakan bahwa hidupnya Allah itu makhluk (diciptakan), berarti kita menganggap Allah itu tidak hidup. Kalau kita mengatakan bahwa Dia tidak hidup, berarti kita mengufuri-Nya. Barangsiapa yang kufur kepada-Nya, maka dia wajib dikutuk!!'"

Begitulah ditetapkan ketuhanan Ruhul Kudus dalam konsili ini, sebagaimana ditetapkannya ketuhanan Almasih dalam konsili Nikea. Dengan demikian, (sejak tahun 381 M) lengkaplah ketuhanan "Trinitas" yang terdiri atas Tuhan Bapa, Tuhan Anak, dan Ruh Kudus.

Setelah itu terjadi pula perselisihan seputar masalah berkumpulnya tabiat Almasih sebagai Tuhan dengan tabiatnya sebagai manusia, atau lahut (ketuhanan) dan nasut (kemanusiaan) menurut istilah mereka. Nestoria, patriack Konstantinopel berpendapat bahwa pada diri Almasih terdapat oknum dan tabiat. Oknum Tuhan yang berasal dari Bapa dan dinisbatkan kepada-Nya, dan tabiat sebagai manusia yang dilahirkan oleh Maryam. Maka, Maryam adalah ibu manusia, Almasih, dan bukan ibu Tuhan.

Patriack Nestoria mengatakan tentang Almasih yang muncul ke hadapan orang banyak dan berkhotbah kepada mereka, sebagaimana dikutip oleh Ibnul Bathriq,

"Orang yang mengatakan bahwa sesungguhnya dia adalah Almasih karena cinta Tuhan yang menyatu dengan Anak. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah Allah dan putra Allah, tetapi ini bukan hakikat melainkan karunia."

Kemudian Ibnul Bathriq berkata, "Sesungguhnya Patriack Nestoria berpendapat bahwa Tuhan kita Yesus Kristus (Isa Almasih) itu bukan Tuhan dalam batasan zatnya. Tetapi, ia adalah manusia yang dipenuhi berkah dan nikmat, atau dia itu mendapatkan ilham dari Allah. Sehingga, ia tidak pernah berbuat dosa dan tidak melakukan perkara yang menyusahkan."

Pendapat Patriack Nestoria ini ditentang oleh Uskup Romawi, Patriack Iskandaria (Alexandria), dan uskup-uskup Antiokia, lalu mereka sepakat untuk mengadakan konsili keempat. Kemudian diselenggarakanlah "Konsili Epehesus" pada tahun 431 M, dan konsili ini memutuskan–sebagaimana dikutip oleh Ibnul Bathriq–bahwa perawan suci Maryam adalah ibu Allah, sedang Almasih adalah Tuhan yang sebenarnya dan sekaligus manusia, terkenal dengan dua tabiat tetapi satu oknum. Mereka mengutuk Patriack Nestoria.

Kemudian gereja Iskandaria mengeluarkan pendapat baru dalam "Konsili Epehesus II" yang menetapkan,

"Al-Masih itu tabiatnya satu dan padanya terhimpun ketuhanan dan kemanusiaan."

Akan tetapi, pendapat ini tidak diterima dan berlangsunglah pertentangan yang tajam. Oleh karena itu, diselenggarakanlah konsili "Kaledonia" pada tahun 451 M yang menetapkan bahwa Almasih memiliki dua tabiat, bukan satu. Ketuhanan (sebagai Tuhan) sebagai satu tabiat tersendiri, dan kemanusiaan (sebagai manusia) sebagai satu tabiat tersendiri pula, dan kedua tabiat ini bertemu dalam diri al-Masih. Mereka mengutuk konsili Epehesus II.

Namun, orang-orang Mesir tidak mengakui ketetapan konsili ini. Akibatnya, terjadilah perseteruan sengit antara mazhab "Manufisius" di Mesir dan mazhab "Mulukani" yang diadopsi oleh imperium Romawi, sebagaimana telah kami kutip dari tulisan Sir T.W. Arnold dalam bukunya *The Preaching to Islam* pada permulaan menafsirkan surah Ali Imran.

Kami cukupkan sampai di sini di dalam menggambarkan secara global tentang pandangan-pandangan yang menyimpang seputar masalah ketuhanan Almasih, dan perselisihan-perselisihan yang tajam, permusuhan, dan kebencian yang terjadi di antara berbagai sekte, yang terus belanjut hingga hari kiamat nanti. Kemudian datanglah risalah terakhir untuk menetapkan bentuk yang benar dalam persoalan ini, dan untuk menyampaikan kata pasti. Datanglah Rasul terakhir untuk menjelaskan kepada Ahli Kitab tentang hakikat akidah yang benar,

"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah itu ialah Almasih putra Maryam....'" **(al-Maa'idah: 17)**

"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah itu yang ketiga dari (tuhan) yang tiga....'" **(al-Maa'idah: 73)**

Hal ini akan dibicarakan nanti.

Kemudian dikemukakanlah kepada mereka logika pikiran, fitrah, dan realitas,

"...Katakanlah, 'Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Almasih putra Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang yang berada di bumi semuanya?'" **(al-Maa'idah: 17)**

Dibedakanlah secara mutlak antara zat Allah Yang Mahasuci tabiat, kehendak, dan kekuasaan-Nya, dengan zat Isa a.s. dan zat ibunya, dan semua zat yang lain, dengan perbedaan yang tegas dan pasti. Maka, zat Allah Yang Mahasuci adalah esa, kehendak-Nya adalah mutlak, dan kekuasaan-Nya mandiri. Tidak ada seorang pun yang dapat menolak kehendak atau kekuasaan-Nya jika Dia hendak membinasakan Almasih putra Maryam beserta ibunya dan seluruh orang yang berada di muka bumi.

Allah Yang Mahasuci adalah Penguasa dan Pencipta segala sesuatu. Sedangkan, Yang Maha Pencipta itu bukanlah makhluk, dan segala sesuatu adalah makhluk (diciptakan oleh-Nya),

"...Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(al-Maa'idah: 17)**

Demikianlah tampak keindahan, kejelasan, dan kemudahan akidah Islam. Bertambah jelas lagi kalau dibeberkan di hadapan tumpukan-tumpukan penyelewengan akidah, pola pandang, mitos-mitos, dan kepercayaan-kepercayaan keberhalaan yang bercampur aduk dengan kepercayaan segolongan Ahli Kitab. Tampak jelaslah kekhasan azali akidah Islam di dalam menetapkan hakikat uluhiyyah dan ubudiah. Juga dalam membedakan dengan perbedaan yang sempurna dan pasti antara kedua hakikat itu, tanpa ada kegelapan, kesamaran, dan kekaburan.

Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan bahwa mereka adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya.

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ وَٱلنَّصَٰرَىٰ نَحْنُ أَبْنَٰٓؤُا۟ ٱللَّهِ وَأَحِبَّٰٓؤُهُۥ ۝١٨

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan, 'Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya.'" **(al-Maa'idah: 18)**

Mereka beranggapan bahwa Allah mempunyai hubungan kebapakan, dalam suatu bentuk kebapakan. Kalau bukan kebapakan secara fisik, ya kebapakan secara ruhani. Bagaimanapun bentuk kebapakan yang mereka maksudkan, maka hal itu menodai akidah tauhid, dan mengaburkan perbedaan yang pasti antara uluhiyyah dan ubudiah. Pemisahan yang tidak akan lurus pola pikir dan kehidupan kecuali dengan menetapkan dan mengakui perbedaan tersebut. Sehingga, terfokus menjadi satu seluruh arah yang dituju oleh semua hamba Allah di dalam ubudiah, dan menjadi satu arah syariat yang dibuat untuk manusia, tata nilai dan normanya, peraturan dan undang-undangnya, sistem dan aturannya–tanpa dicampuri dengan adanya pengistimewaan-pengistimewaan, sifat-sifat dan kekhususan-kekhususan bagi golongan tertentu, dan tanpa pencampuradukan antara uluhiyyah dan ubudiah. Maka, persoalannya bukanlah persoalan penyimpangan akidah an sich. Tetapi, juga masalah kerusakan seluruh aspek kehidupan yang didasarkan pada penyimpangan ini.

Orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mengaku sebagai anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya, sebagai tindak lanjutnya mereka mengatakan bahwa Allah tidak akan menyiksa mereka karena dosa-dosa mereka, dan mereka tidak akan masuk neraka kecuali hanya beberapa hari saja. Ini berarti bahwa keadilan Allah tidak berjalan sebagaimana mestinya, dan Allah bersikap pilih kasih terhadap sebagian hamba-hamba-Nya. Lalu, membiarkan mereka melakukan kerusakan di muka bumi dan tidak menyiksa mereka sebagaimana Dia menyiksa orang-orang lain yang berbuat kerusakan. Nah, bagaimana rusaknya kehidupan yang ditimbulkan oleh pola pikir seperti ini? Dan, bagaimana goncangnya kehidupan yang ditimbulkan oleh penyimpangan ini?!

Di sini Islam memberikan pukulan yang telak terhadap pola pikir yang rusak seperti ini dengan segala kerusakan yang ditimbulkannya bagi kehidupan. Lalu, menetapkan keadilan Allah yang tidak pilih kasih, sebagaimana ditetapkan kebatilan terhadap anggapan mereka itu,

قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُم بِذُنُوبِكُم ۖ بَلْ أَنتُم بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ ۚ يَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ۚ ...

"...Katakanlah, 'Maka, mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu? (Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang diciptakan-Nya. Dia mengampuni bagi siapa yang dikehendaki-Nya, dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya...."

Dengan demikian, ditetapkanlah hakikat yang pasti dalam akidah iman. Ditetapkanlah kebatalan pengakuan mereka sebagai anak-anak Allah, karena mereka adalah manusia biasa sebagaimana manusia lain yang diciptakan oleh-Nya. Ayat ini sekaligus menetapkan keadilan Allah dan keberhakan-Nya memberikan ampunan atau menjatuhkan siksaan, sebagai sebuah prinsip. Hal ini sesuai dengan kehendak-Nya yang menetapkan pemberian ampunan dengan sebab-sebabnya dan

menjatuhkan siksaan dengan sebab-sebabnya pula, bukan disebabkan oleh hubungan keanakan atau hubungan pribadi.

Kemudian diulang kembali bahwa Allah adalah pemilik segala sesuatu dan tempat kembali segala sesuatu,

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿١٨﴾

"...Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Kepada Allah-lah kembali (segala sesuatu)."

Penguasa itu tidaklah dikuasai. Dia tunggal dengan Zat-Nya Yang Mahasuci, Dia tunggal dengan kehendak-Nya, dan kepada-Nyalah segala sesuatu akan kembali.

* * *

Mematahkan Argumentasi Ahli Kitab

Penjelasan ini diakhiri dengan mengulangi seruan yang ditujukan kepada Ahli Kitab, dengan mematahkan argumentasi dan alasan mereka. Juga menghadapkan mereka kepada "tempat kembali" vis a vis, tanpa ada kegelapan dan kesamaran,

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ عَلَىٰ فَتْرَةٍ
مِنَ الرُّسُلِ أَنْ تَقُولُوا مَا جَاءَنَا مِنْ بَشِيرٍ وَلَا نَذِيرٍ فَقَدْ جَاءَكُمْ
بَشِيرٌ وَنَذِيرٌ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٩﴾

"Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami, menjelaskan (syariat Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul, agar kamu tidak mengatakan, 'Tidak datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan.' Sesungguhnya telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(al-Maa'idah: 19)**

Dengan pematahan argumentasi yang telak seperti ini, maka tidak ada argumentasi lagi bagi semua orang Ahli Kitab untuk berkelit. Mereka tidak bisa berargumentasi lagi bahwa Rasul yang ummi ini tidak diutus kepada mereka, karena Allah SWT berfirman,

"Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami...."

Mereka tidak dapat berargumentasi bahwa mereka tidak diingatkan, tidak diberi kabar gembira, dan tidak diberi peringatan dalam rentang waktu yang panjang. Karena telah datang kepada mereka, sekarang, seorang pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.

Kemudian mereka diingatkan bahwa tidak ada sesuatu pun yang tidak mampu dilakukan oleh Allah. Dia tidak lemah untuk mengutus seorang Rasul dari kalangan ummi (tidak terpelajar). Dia juga tidak lemah untuk menyiksa kaum Ahli Kitab karena perbuatan-perbuatan mereka,

"...Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."

Sampai di sinilah perjalanan bersama Ahli Kitab, dengan menyingkap penyimpangan-penyimpangan mereka dari agama Allah yang benar yang dibawa oleh rasul-rasul mereka sebelumnya. Juga dengan menetapkan hakikat akidah yang diridhai Allah bagi orang-orang mukmin. Batallah argumentasi mereka di dalam menyikapi Nabi yang ummi, serta dipatahkanlah jalan berargumentasi mereka pada hari kiamat.

Dengan semua itu, maka ayat ini menyeru mereka kepada petunjuk dari satu sisi dan melemahkan pengaruh tipu daya mereka terhadap barisan kaum muslimin dari sisi lain. Juga menerangi jalan hidup bagi kaum muslimin dan para pencari petunjuk ke jalan yang lurus.

* * *

Ketidaksopanan Bani Israel kepada Allah dan Nabi Mereka

Pada akhir pelajaran ini sampailah pembicara mengenai sikap akhir Bani Israel kepada rasul dan juru selamat mereka, Nabi Musa a.s., untuk memasuki pintu-pintu tanah suci (Palestina) yang dijanjikan Allah kepada mereka. Juga sikap mereka terhadap perjanjian dengan Tuhan mereka, bagaimana mereka melanggarnya, dan bagaimana beraninya mereka merusak perjanjian yang kokoh itu.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا وَآتَاكُمْ مَا لَمْ يُؤْتِ
أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿٢٠﴾ يَا قَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ
الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ
﴿٢١﴾ قَالُوا يَا مُوسَىٰ إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَنْ نَدْخُلَهَا
حَتَّىٰ يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنَّا دَاخِلُونَ

﴿٢٢﴾ قال رجلان من الذين يخافون أنعم الله عليهما ادخلوا عليهم الباب فإذا دخلتموه فإنكم غالبون وعلى الله فتوكلوا إن كنتم مؤمنين ﴿٢٣﴾ قالوا يا موسى إنا لن ندخلها أبدا ما داموا فيها فاذهب أنت وربك فقاتلا إنا هاهنا قاعدون ﴿٢٤﴾ قال رب إني لا أملك إلا نفسي وأخي فافرق بيننا وبين القوم الفاسقين ﴿٢٥﴾ قال فإنها محرمة عليهم أربعين سنة يتيهون في الأرض فلا تأس على القوم الفاسقين ﴿٢٦﴾

"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, serta diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain. Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu. Janganlah kamu lari ke belakang (karena takut kepada musuh), maka kamu menjadi orang-orang yang merugi.' Mereka berkata, 'Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa. Sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar darinya. Jika mereka keluar darinya, pasti kami akan memasukinya.' Berkatalah dua orang di antara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya, 'Serbulah mereka melalui pintu gerbang (kota) itu. Bila kamu memasukinya, niscaya kamu akan menang. Hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman.' Mereka berkata, 'Hai Musa, kami sekali-sekali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya. Karena itu, pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja.' Berkata Musa, 'Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu, pisahkanlah antara kami dan orang-orang yang fasik itu.' Allah berfirman, '(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun. (Selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tiih) itu. Maka, janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu." **(al-Maa`idah: 20-26)**

Ini adalah sebuah episode dari kisah Bani Israel yang telah dipaparkan dengan panjang dan rinci oleh Al-Qur`an. Hal ini dilakukan karena suatu hikmah dari pelbagai segi.

Di antara sisi hikmahnya ialah bahwa Bani Israel merupakan manusia pertama yang menyikapi dakwah Islam dengan sikap permusuhan, tipu daya, dan peperangan di Madinah dan di seluruh Jazirah Arab. Mereka memerangi kaum muslimin sejak hari pertama. Merekalah yang melindungi kemunafikan dan orang-orang munafik di Madinah, dan membantu mereka dengan berbagai sarana tipu daya terhadap akidah dan kaum muslimin sekaligus. Merekalah yang menghasut kaum musyrikin dan saling berjanji serta bersekongkol untuk memusuhi kaum muslimin. Merekalah yang menebarkan tipu muslihat dan fitnah ke dalam barisan umat Islam. Mereka pulalah yang menebarkan syubhat, keragu-raguan, dan perubahan-perubahan seputar masalah akidah dan kepemimpinan umat.

Semua itu mereka lakukan sebelum melakukan perang terbuka terhadap kaum muslimin. Karenanya, sudah tentu harus dibuka kedok mereka terhadap kaum muslimin, supaya kaum muslimin mengetahui siapa sebenarnya musuh mereka? Bagaimana tabiatnya? Bagaimana sejarahnya? Sarana-sarana apa saja yang mereka pergunakan? Dan, bagaimana hakikat peperangan yang harus dihadapi terhadap mereka?

Sesungguhnya Allah sudah mengetahui bahwa mereka akan menjadi musuh umat Islam ini sepanjang sejarahnya, sebagaimana mereka adalah musuh petunjuk Allah dalam seluruh masa lalu mereka. Karena itu, Allah memaparkan seluruh urusan mereka secara transparan, dan membentangkan sarana dan cara-cara yang mereka pergunakan.

Di antara hikmahnya lagi ialah bahwa Bani Israel adalah pemeluk agama terakhir sebelum agama Allah yang paling akhir (Islam). Mereka telah melewati masa yang panjang dalam sejarahnya sebelum Islam datang. Telah terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam akidah mereka. Berulang-ulang mereka melanggar perjanjiannya dengan Allah, yang pelanggaran dan penyimpangan ini menimbulkan pelbagai pengaruh negatif dalam kehidupan, moral, dan tradisi mereka.

Kondisi ini menghendaki agar umat Islam, yang merupakan pewaris semua risalah dan khususnya akidah *Rabbaniyah* secara garis besar, untuk melengkapi sejarah kaum itu dan perputaran sejarah. Juga supaya mereka mengetahui hal-hal yang menggelincirkan di jalan, beserta akibat-akibatnya yang tercermin di dalam kehidupan Bani Israel dan akhlak mereka. Selain itu, juga supaya pengalaman ini dapat

disatukan di taman akidah dan kehidupan, hingga dapat mereka petik hasil pengalaman itu, dapat mereka peroleh manfaat dari pengintaian ini, dan mereka peroleh manfaat dari perputaran sejarah. Juga supaya mereka dapat–secara khusus–menjaga diri dari hal-hal yang menggelincirkan kaki di jalan. Dan, supaya mereka mengetahui jalan-jalan masuknya setan, dan pemicu-pemicu penyimpangan, berdasarkan petunjuk pengalaman pertama.

Hikmahnya lagi ialah bahwa pengalaman Bani Israel memiliki lembaran-lembaran yang bermacam-macam dalam masa yang panjang. Allah mengetahui bahwa tenggang waktu yang panjang bagi suatu umat itu dapat menjadikan hati mereka keras dan suka melakukan penyelewengan. Umat Islam yang akan menempuh perjalanan sejarahnya dalam rentang waktu yang panjang hingga hari kiamat, akan menghadapi masa-masa keterputusan rasul sebagaimana Bani Israel. Karena itu, Allah menjadikan di depan para pemimpin umat ini dan pemandunya serta para pembaru dakwah dalam banyak generasi, beberapa contoh penyakit yang menimpa umat-umat terdahulu. Dengan demikian, mereka mengetahui bagaimana cara mengobati penyakit sesudah mereka mengetahui sifat-sifatnya. Hal itu disebabkan hati yang paling keras menentang petunjuk dan komitmen ialah hati yang telah mengerti tetapi kemudian menyeleweng.

Hati yang kosong dan hampa lebih dekat untuk menerima dakwah, karena ia akan terkejut dan tergoncang oleh dakwah yang baru. Juga akan menghilangkan timbunan-timbunan yang ada padanya. Karena, kebaruannya dan penyinaran dakwah (agama) yang baru ini yang mengetuk fitrahnya pertama kali. Adapun hati yang pernah diseru sebelumnya, maka seruan kedua ini bukan barang baru lagi baginya, dan tidak menggetarkannya. Tidaklah ia merasakan keagungan dan kebaruannya. Oleh karena itu, diperlukan kesungguhan yang berlipat-lipat dan kesabaran yang panjang.

Terdapat beraneka hikmah Allah di dalam merinci kisah Bani Israel dan memaparkannya secara jelas dan terang kepada umat Islam selaku pewaris akidah dan agama Allah. Ya. Bermacam-macam sisi yang kami tidak dapat mengemukakannya di sini lebih dari menyampaikan isyarat-isyarat sepintas lalu saja, supaya kita kembali kepada putaran ini, dalam pelajaran ini, dalam surah ini.

* * *

"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, serta diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain. Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari ke belakang (karena takut kepada musuh), maka kamu menjadi orang-orang yang merugi." (**al-Maa`idah: 20-21**)

Dari perkataan Nabi Musa a.s. ini kita melihat betapa sedihnya ia melihat kebimbangan kaumnya dan sikap mereka yang berbalik ke belakang. Sebelumnya, ia telah berpengalaman dengan mereka "dalam banyak kesempatan" saat menempuh perjalanan yang panjang. Ia pernah menguji mereka dan mengeluarkan mereka dari negeri Mesir. Ia membebaskan mereka dari kerendahan dan kehinaan, dengan nama dan kekuasaan Allah yang telah membelah lautan bagi mereka dan menenggelamkan Fir'aun beserta tentaranya ke dalamnya.

Akan tetapi setelah itu, ketika mereka melewati suatu kaum yang sedang menyembah berhala, tiba-tiba mereka berkata, *"Hai Musa, buatkanlah untuk kami sembahan (lain) sebagaimana mereka punya sembahan-sembahan...."* Ketika Musa meninggalkan mereka untuk menghadap Tuhannya (ber-*tahannuts* di Gunung Sinai) dalam beberapa waktu saja (empat puluh hari), Samiri membuat patung anak sapi emas yang dapat bersuara, yang dibuatnya dari perhiasan yang mereka curi dari perempuan-perempuan Mesir. Kemudian mereka sembah patung anak sapi itu dan mereka berkata, "Sesungguhnya ini adalah Tuhan Musa yang ia pergi untuk menemuinya pada saat-saat ini."

Musa juga telah berpengalaman bersama mereka, ketika Allah memancarkan beberapa sumber air dari batu besar di tengah padang, dan ketika Allah menurunkan kepada mereka manna dan salwa sebagai makanan yang baik. Tetapi, tiba-tiba mereka menginginkan makanan dari kota yang biasa mereka makan selama ini, yang merupakan negeri yang hina bagi mereka waktu itu. Lalu, mereka meminta sayur-sayuran, mentimun, bawang putih, adas, dan bawang merahnya. Mereka tidak tahan terhadap makanan dan kondisi kehidupan yang mereka tempuh untuk mendapatkan kemuliaan dan kemerdekaan, serta tujuan yang tinggi dengan bimbingan Nabi Musa, ketika mereka berjalan tanpa tujuan.

Selain itu, Musa juga telah berpengalaman dengan mereka dalam kisah sapi betina. Ketika mereka diperintahkan menyembelih sapi tersebut, mereka menunda-nunda dan berkelit untuk menaati dan melaksanakannya, *"Lalu menyembelihnya, dan hampir saja mereka tidak melaksanakannya."*

Ia juga telah berpengalaman terhadap mereka, ketika ia telah kembali dari memenuhi panggilan Tuhannya dengan membawa alwah yang di dalamnya terdapat perjanjian Allah dengan mereka. Lalu, mereka tidak mau memenuhi perjanjian itu setelah mereka menerima berbagai macam nikmat dan pengampuan terhadap dosa-dosa mereka. Mereka tidak mau menunaikan perjanjian itu sehingga mereka dapati Gunung Thursina terangkat di atas kepala mereka, *"Dan mereka yakin bahwa gunung itu akan menimpa mereka."*

Musa telah banyak berpengalaman bersama mereka dalam perjalanan sejarah mereka yang panjang. Kemudian, kini ia bersama mereka lagi di depan pintu-pintu tanah suci, negeri yang dijanjikan, yang untuk itulah mereka keluar. Negeri yang dijanjikan Allah kepada mereka bahwa mereka akan menjadi raja-raja di sana. Juga akan dibangkitkan-Nya nabi-nabi dari antara mereka di sana, agar mereka berada di dalam lindungan Allah dan pimpinan-Nya.

Karena Musa telah banyak berpengalaman dengan mereka, maka patutlah ia merasa iba dan kasihan kepada mereka ketika ia menyeru mereka dengan seruannya yang terakhir. Pada waktu itu datanglah peringatan yang transparan, berita gembira yang besar, dorongan yang kuat, dan ancaman yang sangat berat sebagaimana tercantum dalam surah al-Baqarah ayat 20-21.

Nikmat dan janji Allah itu telah menjadi kenyataan. Yaitu, menjadikan nabi-nabi di antara mereka dan menjadikan mereka orang-orang yang merdeka, bagaikan raja-raja. Nikmat-nikmat seperti itu tidak diberikan kepada seorang pun di dunia hingga saat itu. Tanah suci yang mereka tuju itu memang sudah ditentukan buat mereka sebagai janji Allah, karena itu sangat meyakinkan. Mereka sudah tahu sebelumnya, bagaimana Allah membuktikan janji-Nya kepada mereka. Ini adalah janji-Nya yang mereka hadapi. Sedangkan, berlari ke balakang adalah suatu kerugian yang nyata.

Akan tetapi, Bani Israel tetaplah Bani Israel! Pengecut, suka mencari-cari alasan, berbalik ke belakang, dan melanggar perjanjian,

"Mereka berkata, 'Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa. Sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka ke luar daripadanya. Jika mereka ke luar daripadanya, pasti kami akan memasukinya.'" (**al-Maa`idah: 22**)

Karakteristik Yahudi benar-benar tampak di sini dengan transparan, tanpa tabir yang menutupinya. Meskipun masih terdapat usaha bermanis muka, walaupun tipis, hal itu mereka lakukan karena mereka sedang dalam kondisi kritis. Kalau begitu, maka tidak ada usaha untuk memberani-beranikan diri, dan tidak pada tempatnya mencari-cari alasan. Sesungguhnya bahaya yang mengancam mereka sudah dekat. Mereka merasa tidak ada yang dapat melindungi mereka hingga nyata janji Allah kepada mereka bahwa mereka akan menjadi pemilik tanah suci ini, dan Allah telah menentukan buat mereka. Maka, mereka menghendaki pertolongan yang murah, yang tidak ada harganya, dan tanpa berjerih payah. Menginginkan pertolongan menyenangkan yang turun kepada mereka sebagaimana turunnya manna dan salwa.

Akan tetapi, tugas-tugas untuk dapat memperoleh kemenangan tersebut tidaklah seperti yang dikehendaki kaum Yahudi itu, yang berupa kekosongan hati dari iman.

"Berkatalah dua orang di antara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya, 'Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu. Bila kamu memasukinya, niscaya kamu akan menang. Hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman.'" (**al-Maa`idah: 23**)

Di sini tampaklah nilai iman kepada Allah dan nilai takut kepada-Nya. Kedua orang ini termasuk orang-orang yang takut kepada Allah. Rasa takut kepada Allah inilah yang menjadikan mereka menganggap rendah orang-orang yang gagah perkasa. Juga menjadikan mereka berani menghadapi bahaya di dalam berhadapan dengan orang-orang yang gagah perkasa.

Dengan perkataannya ini, kedua orang tersebut mengimplementasikan nilai iman pada saat genting, dan mengimplementasikan rasa takut kepada Allah pada saat-saat manusia biasa takut kepada sesama manusia. Maka, Allah tidak mengumpulkan di dalam hati seseorang dua rasa takut, yaitu takut kepada Allah Azza wa Jalla dan takut kepada manusia. Orang yang takut kepada Allah tidak akan takut kepada seorang pun selamanya, dan tidak akan merasa takut

kepada sesuatu pun selain Dia.

"Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu. Bila kamu memasukinya, niscaya kamu akan menang...."

Sebuah *kaidah* di dalam pengetahuan hati dan di dalam ilmu peperangan. Majulah dan serbulah! Apabila Anda menyerbu suatu kaum ke pusat pertahanan mereka, niscaya hati mereka berantakan sesuai dengan kadar kekuatan hati Anda. Jiwa mereka akan merasa kalah, dan Anda dipastikan menang atas mereka,

"... Hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman."

Hanya kepada Allah saja hendaknya orang mukmin bertawakal. Tawakal kepada Allah ini merupakan kekhasan dan pertanda iman. Juga merupakan rasionalitas iman dan konsekuensinya. Akan tetapi, kepada siapakah kedua orang beriman itu menujukan perkataannya ini? Kepada Bani Israel?!

"Mereka berkata, 'Hai Musa, kami sekali-sekali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya. Karena itu, pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja.'" **(al-Maa'idah: 24)**

Demikian orang-orang pengecut merasa sesak dadanya. Kemudian mereka lakukan tindakan tak tahu malu, dan merasa takut menghadapi bahaya di depannya. Lalu, memukul-mukulkan kakinya bagaikan keledai, tetapi tidak mau maju. Pengecut dan tak tahu malu tidaklah bertentangan dan berjauhan. Keduanya merupakan satu rumpun dalam banyak hal dan kesempatan. Seorang pengecut apabila didorong melakukan suatu kewajiban, maka ia merasa takut. Lantas, berbuat serba salah dengan menolak kewajiban itu dan memaki-makinya, dan mencaci maki seruan yang menugasinya melakukan sesuatu yang tidak dikehendakinya.

"...Pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja."

Demikianlah tindakan orang tak tahu malu yang kecil hatinya. Orang yang tidak dapat mengendalikan mulutnya untuk berkata yang bukan-bukan sebagai ekspresi tak tahu malunya itu. Adapun menunaikan kewajiban, maka terasa berat olehnya. Bahkan, mereka merasa lebih baik ditusuk mata lembing.

"...Pergilah kamu bersama Tuhanmu...."

Maka, bukanlah Tuhan mereka, kalau menugaskan mereka untuk berperang.

"...Sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja."

Dengan kata lain, mereka tidak menginginkan kekuasaan, kemuliaan, dan tanah yang dijanjikan, kalau untuk semua itu harus berhadapan dengan orang-orang yang gagah perkasa.

Inilah akhir perjalanan dengan Nabi Musa a.s.. Akhir usaha yang melelahkan, akhir perjalanan yang panjang, dan akhir penanggungan derita menghadapi kehinaan, penyimpangan, dan keruwetan dari Bani Israel.

Ya, inilah akhir perjalanan. Menolak untuk memasuki tanah suci, padahal Musa sudah berada di depan pintu gerbang bersama mereka. Mereka menolak apa yang dijanjikan Allah. Maka, apa yang dilakukan Musa setelah itu? Dan, kepada siapa dia berlindung?

"Berkata Musa, 'Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu, pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu.'" **(al-Maa'idah: 25)**

Inilah doa yang mengandung keluhan, permohonan perlindungan, dan penyerahan diri secara total. Juga berisi pemisahan, kepastian, dan keputusan!

Sesungguhnya Musa mengerti bahwa Tuhannya mengetahui bahwa dia tidak berkuasa kecuali terhadap dirinya sendiri dan saudaranya. Akan tetapi, Musa–dengan kelemahannya sebagai manusia yang kerdil, keimanannya sebagai nabi yang pernah diajak bicara langsung oleh Allah, dan tekadnya sebagai orang mukmin yang istiqamah–merasa tidak ada lagi tempat ia menghadap kecuali kepada Allah. Ia mengadukan kesedihan dan duka deritanya kepada-Nya, dan meminta kepada-Nya agar memisahkan dia dengan kaumnya yang fasik itu. Karena, sudah tidak ada ikatan lagi antara dia dan mereka setelah mereka menolak perjanjian yang kokoh dengan Allah itu. Tidak ada hubungan nasab dengan mereka, tidak ada lagi hubungan kesejarahan, dan tidak lagi dihubungkan oleh perjuangan masa lalu.

Adapun yang menghubungkan Musa dengan mereka hanyalah dakwah kepada Allah dan perjanjian dengan Allah. Akan tetapi, mereka telah melepaskan semua itu. Sehingga, putuslah hubungan dia dengan mereka secara mendalam, dan tidak dapat diikat dengan hubungan apa pun lagi. Karena

Musa tetap komit (istiqamah) terhadap perjanjian dengan Allah, sedangkan mereka mendurhakainya. Musa tetap memegang teguh janji dengan Allah, sedangkan mereka melanggarnya.

Inilah adab seorang nabi. Inilah langkah seorang mukmin. Dan, inilah unsur pemersatu atau pemisah orang-orang yang beriman--bukan kesukuan, bukan nasab, bukan kebangsaan, bukan bahasa, bukan sejarah, dan bukan pula hubungan keduniaan. Apabila telah terputus jalinan akidah, serta apabila berbeda *manhaj* dan jalan hidup, maka terjadilah perpisahan.

Allah pun mengabulkan doa nabi-Nya, dan memberikan keputusan dengan memberikan balasan yang adil kepada orang-orang yang fasik.

"Allah berfirman, '(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun. (Selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tiih) itu. Maka, janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu.'" **(al-Maa'idah: 26)**

Demikianlah Allah membiarkan mereka berada dalam kebingungan, padahal ketika itu mereka sudah berada di depan pintu gerbang tanah suci (Palestina). Juga mengharamkan atas mereka tanah suci (Palestina) yang dahulu ditetapkan untuk mereka itu. Menurut pendapat yang lebih kuat, Allah mengharamkan negeri ini atas generasi ini hingga tumbuh tumbuhan baru dan muncul generasi yang baru lagi. Yakni, generasi yang dapat mengambil pelajaran, dan tumbuh dahannya yang kuat di dalam kekerasan padang pasir dan kebebasannya. Generasi yang tidak sama dengan generasi yang telah dirusak oleh penghinaan, perbudakan, dan kezaliman yang terjadi di Mesir. Karena, generasi yang demikian itu tidak akan dapat memperbaiki urusan yang agung ini. Pasalnya, penghinaan, perbudakan, dan kezaliman akan merusak fitrah perorangan dan bangsa-bangsa.

Al-Qur`an membiarkan mereka di sini (di padang Tih) dan tidak menambah keterangan apa-apa lagi tentang mereka. Ini adalah perhentian yang di sana terdapat pelajaran kejiwaan tentang keindahan yang artistik, bagaimana metode Al-Qur`an dalam mengungkapkan kalimat-kalimatnya.[21]

* * *

Kaum muslimin telah memahami pelajaran ini dari apa yang dikisahkan Allah kepada mereka. Karena itu, ketika mereka menghadapi kesulitan saat dengan jumlah yang sedikit harus berhadapan dengan golongan Quraisy dalam Perang Badar, mereka berkata kepada Nabi saw., "Kalau begitu, kami tidak akan mengatakan kepadamu wahai Rasulullah, seperti apa yang dikatakan oleh Bani Israel kepada nabi mereka, *'Pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja.'* Akan tetapi, kami berkata, 'Pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah, maka sesungguhnya kami turut berperang bersamamu.'"

Inilah sebagian dari pengaruh *manhaj* Al-Qur`an di dalam memberikan pendidikan dengan menampilkan kisah-kisah secara umum. Ini juga sebagian dari sisi hikmah Allah mengemukakan kisah Bani Israel secara rinci.

* * *

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾ لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ۚ وَذَٰلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾ فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٣٠﴾ فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۚ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَٰذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْءَةَ أَخِي ۖ فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴿٣١﴾ مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا

---

[21] Silakan baca pasal *al-Qishshah fil Qur`an* dalam kitab *at-Tashwirul Fanniy fil-Qur`an* karya penyusun (Sayyid Quthb) dan kitab *Manhajul Fannil Islami* karya Muhammad Quthb, terbitan Darusy-Syuruq.

مِّنْهُم بَعْدَ ذَٰلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾ إِنَّمَا
جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ
فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ
وَأَرْجُلُهُم مِّنْ خِلَافٍ أَوْ يُنفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ۚ ذَٰلِكَ
لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا ۖ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ
﴿٣٣﴾ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِن قَبْلِ أَن تَقْدِرُوا عَلَيْهِمْ ۖ فَاعْلَمُوا
أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٤﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ أَنَّ
لَهُم مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لِيَفْتَدُوا بِهِ مِنْ
عَذَابِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَا تُقُبِّلَ مِنْهُمْ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٣٦﴾
يُرِيدُونَ أَن يَخْرُجُوا مِنَ النَّارِ وَمَا هُم بِخَارِجِينَ مِنْهَا ۖ
وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٣٧﴾ وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا
أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ
﴿٣٨﴾ فَمَن تَابَ مِن بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ
عَلَيْهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٩﴾ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَيَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ ۗ
وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٠﴾

"Ceritakanlah kepada mereka kisah dua putra Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya. Ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil), 'Aku pasti membunuhmu!' Berkata Habil, 'Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa. (27) Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam. (28) Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuhku) dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka. Hal yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim.' (29) Hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah. Maka, jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi. (30) Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil, 'Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?' Karena itu, jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal. (31) Oleh karena itu, Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israel, bahwa barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan, barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi. (32) Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar, (33) kecuali orang-orang yang tobat (di antara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka. Ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (34) Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, serta berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (35) Sesungguhnya orang-orang yang kafir sekiranya mereka mempunyai apa yang di bumi ini seluruhnya dan mempunyai yang sebanyak itu (pula) untuk menebus diri mereka dengan itu dari azab hari kiamat,

niscaya (tebusan itu) tidak akan diterima dari mereka, dan mereka beroleh azab yang pedih. (36) **Mereka ingin keluar dari neraka, padahal mereka sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya, dan mereka beroleh azab yang kekal.** (37) **Laki-laki yang mencuri dan wanita yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.** (38) **Barangsiapa bertobat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.** (39) **Tidakkah kamu tahu, sesungguhnya Allahlah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi. Disiksa-Nya siapa yang dikehendaki-Nya dan diampuni-Nya bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."** (40)

Pengantar

Pelajaran kali ini menjelaskan beberapa hukum syariat yang asasi di dalam kehidupan manusia. *Pertama*, hukum-hukum yang berhubungan dengan perlindungan jiwa dan kehidupan di dalam masyarakat muslim yang diatur dengan *manhaj* dan syariat Allah. *Kedua*, hukum-hukum yang berhubungan dengan pemeliharaan peraturan umum dan perlindungan terhadapnya agar jangan sampai dilanggar. Selain itu, agar jangan sampai dilanggar kekuasaan yang ditegakkan atas perintah Allah, di bawah naungan syariat-Nya. Juga agar jangan dilakukan pelanggaran terhadap umat Islam yang hidup di bawah naungan syariat dan hukum Islam. *Ketiga*, hukum-hukum yang berkaitan dengan perlindungan harta benda dan kepemilikan pribadi di dalam masyarakat Islam, yang menegakkan seluruh tatanan sosialnya berdasarkan syariat Allah.

Pelajaran ini meliputi hukum-hukum yang berhubungan dengan urusan-urusan esensial di dalam kehidupan masyarakat, yang dimulai dengan mengemukakan kisah "dua orang anak Adam" yang mengungkapkan tabiat kejahatan dan motif-motif pendorongnya di dalam jiwa manusia. Hal ini sebagaimana diungkapkan buruk dan durhakanya tindak kejahatan itu, keharusan untuk menghentikannya, hukuman bagi pelakunya, dan memadamkan dorongan-dorongan yang menggerakkan jiwa manusia untuk melakukannya.

Kisah ini dan pengarahan-pengarahannya tampak melekat kuat dengan hukum-hukum yang disebutkan dalam ayat-ayat berikutnya. Pembaca yang mau merenungkan rangkaian ayat-ayat ini tentu akan merasakan fungsi kisah ini secara proporsional. Ia akan merasakan pengarahan yang dalam dan memuaskan yang dimasukkan dan diresapkan ke dalam hati. Juga akan merasakan adanya persiapan yang ditumbuhkannya dalam hati untuk menerima hukum-hukum yang berat. Dengan semua itu, Islam menghadapi tindak-tindak kejahatan terhadap jiwa dan kehidupan, pelanggaran terhadap peraturan umum, dan pelanggaran terhadap harta dan kepemilikan pribadi, di bawah naungan masyarakat Islam yang ditegakkan di atas *manhaj* Allah, yang memberlakukan hukum-hukum syariat-Nya.

Masyarakat muslim menegakkan seluruh aspek kehidupannya di atas *manhaj* Allah dan syariat-Nya. Juga mengatur segala urusan dan hubungan-hubungannya berdasarkan landasan *manhaj* tersebut dan menurut hukum-hukum syariat-Nya. Selanjutnya masyarakat muslim akan memberikan jaminan kepada setiap pribadi–sebagaimana ia memberikan jaminan kepada semua kelompok–mengenai semua unsur keadilan, kecukupan, ketenteraman, dan ketenangan. Dilindunginya mereka dari semua unsur yang menakutkan dan pemberontakan, yakni unsur-unsur kekerasan dan pemaksaan, unsur-unsur kezaliman dan pelanggaran. Dipecahkannya segala keperluan dan kebutuhan yang mendesak.

Segala bentuk pelanggaran–dalam masyarakat yang ideal, adil, seimbang, dan solider–ini, baik pelanggaran terhadap jiwa dan kehidupan, maupun pelanggaran terhadap peraturan umum, atau pelanggaran terhadap milik perseorangan, dinilai sebagai suatu kejahatan yang buruk dan mungkar, terlepas apa pun alasan untuk membenarkan atau meringankannya secara umum. Inilah makna sikap keras dan tegas terhadap kejahatan dan orang yang jahat, sesudah disediakannya kondisi yang kondusif untuk berlaku istiqamah terhadap sesama manusia, dan setelah dijauhkannya segala motif kejahatan dari kehidupan pribadi dan kehidupan kelompok.

Selain itu, nizham Islam memberikan jaminan kepada pelaku kejahatan dan pelanggaran untuk melakukan pembuktian dan penetapan hukum. Juga untuk dibebaskan dari hukuman apabila alat-alat buktinya tidak jelas. Masih dibukakan untuknya pintu tobat yang dapat menggugurkan kejahatannya itu menurut perhitungan dunia dalam beberapa kasus, dan menggugurkan dosanya dalam semua kasus menurut perhitungan akhirat.

Anda akan melihat beberapa contoh semua itu dalam pelajaran ini, dan dalam hukum-hukum yang dijaminnya. Akan tetapi, sebelum kita lanjutkan pembahasan mengenai konteks ini dan hukum-hukum yang dikandungnya, terlebih dahulu kami perlu membicarakan secara umum mengenai lingkungan tempat dilaksanakannya hukum-hukum ini beserta syarat-syarat yang menjadikannya memiliki kekuatan untuk diterapkan.

Sesungguhnya hukum-hukum yang disebutkan dalam pelajaran ini–baik yang berhubungan dengan pelanggaran atau kejahatan terhadap jiwa maupun terhadap peraturan umum, atau terhadap harta benda–persoalannya sama dengan semua persoalan hukum di dalam syariat, mengenai kejahatan yang diancam dengan hukum *had* 'sudah ditentukan jenis hukumannya dalam nash', *qishash* 'hukum pembalasan', dan *ta'zir* 'kejahatan atau pelanggaran yang jenis hukumannya ditetapkan oleh hakim'. Semuanya memiliki kekuatan untuk dilaksanakan di dalam "masyarakat muslim" di "negara Islam". Namun, memerlukan penjelasan mengenai apa yang dimaksudkan oleh syariat Islam di negara Islam.

Dunia dalam pandangan Islam dan penilaian orang muslim hanya terbagi menjadi dua, tidak ada yang ketiga.

Pertama, "*Darul Islam*" (Negara Islam). Ini meliputi semua negara yang memberlakukan hukum Islam dan diatur dengan syariat Islam, baik semua warga negaranya terdiri dari orang-orang muslim maupun terdiri dari orang muslim dan orang kafir *dzimmi*. Atau, seluruh warga negaranya kafir *dzimmi*, tetapi pemerintahnya muslim dan melaksanakan hukum Islam serta mengatur pemerintahannya dengan syariat Islam. Atau, seluruh warga negaranya muslim, atau muslim dan dzimmi, tetapi negaranya dikuasai oleh golongan kafir *harbi*. Namun, penduduk negara tersebut dapat melaksanakan hukum-hukum Islam dan segala sesuatu yang terjadi di antara mereka diputuskan menurut syariat Islam. *Maka, yang menjadi tolok ukur suatu negara disebut sebagai "Darul Islam" adalah dengan melihat pelaksanaan hukum Islam dan diaturnya negara tersebut dengan syariat Islam.*

Kedua, "*darul harbi*". Ini meliputi semua negara yang tidak memberlakukan hukum Islam dan tidak diatur dengan syariat Islam, bagaimanapun keadaan warga negaranya, baik mereka menyatakan dirinya sebagai kaum muslimin, Ahli Kitab, maupun sebagai orang-orang kafir. *Maka, yang menjadi tolok ukur bahwa suatu negara disebut "darul harbi" adalah tidak diberlakukannya hukum Islam dan tidak diaturnya negara tersebut dengan syariat Islam.* Negara itu dianggap sebagai "*darul harbi*" karena dikontraksikan dengan orang muslim dan golongan muslim.

Masyarakat muslim ialah masyarakat yang berdiam di negeri Islam dengan pengertiannya yang sudah disebut di atas. Masyarakat yang ditegakkan di atas *manhaj* Allah dan diatur dengan syariat-Nya, ini adalah yang berhak dilindungi darah, harta, dan peraturan umumnya. Karena itu, wajib dijatuhi hukuman bagi orang-orang yang merusaknya, yang melakukan kejahatan terhadap jiwa dan hartanya, dengan hukuman sebagaimana yang ditetapkan oleh nash syariat Islam, baik yang tertera dalam pelajaran ini maupun lainnya.

Masyarakat ini adalah masyarakat yang tinggi dan utama, yang merdeka dan adil. Ini adalah masyarakat yang setiap anggotanya mendapat jaminan untuk bekerja dan mencari kebutuhan hidup. Juga dijamin untuk mendapatkan kecukupan, baik bagi yang mampu maupun yang lemah. Inilah masyarakat yang banyak tersedia padanya persiapan-persiapan atas kebaikan dan sedikit persiapan-persiapan atas keburukan dari semua segi.

Kalau begitu, maka setiap orang yang hidup di dalam masyarakat ini wajib memelihara nikmat yang diberikan oleh peraturan Islam. Mereka wajib memelihara hak orang lain, baik yang berkenaan dengan jiwa, harta, harga diri, maupun akhlak. Juga wajib menjaga keselamatan "Darul Islam" tempat mereka hidup dengan aman, sejahtera, makmur, dan terpenuhi hak-haknya, dengan mengakui hak-hak istimewanya sebagai manusia dan hak-hak sosialnya–di samping berkewajiban menjaga semua keistimewaan dan hak-hak tersebut. Nah, barangsiapa sesudah itu melanggar peraturan Darul Islam", berarti dia adalah orang yang berdosa dan seorang penjahat, yang patut mendapatkan hukuman yang seberat-beratnya. Namun, hukuman itu tidak boleh dijatuhkan berdasarkan persangkaan semata-mata, tanpa alat bukti yang akurat. Ia tidak boleh dijatuhi hukuman kalau alat buktinya masih samar, tidak akurat.

Adapun "*darul harbi*" dan warga negaranya tidak berhak mendapatkan jaminan-jaminan sebagaimana yang ditetapkan oleh syariat Islam. Karena, sejak awal mereka sudah tidak menerapkan syariat Islam dan tidak mengakui pemerintahan Islam. Negeri ini, dinisbatkan bagi kaum muslimin (yang hidup di negeri Islam dan menjalankan syariat Islam di dalam kehidupan mereka), bukanlah perlindungan. Karena

itu, jiwa dan harta mereka mubah. Tidak ada kehormatan bagi mereka menurut Islam, kecuali dengan adanya perjanjian mereka dengan kaum muslimin. Jaminan-jaminan ini juga diberikan oleh syariat Islam kepada semua orang yang datang dari "*darul harbi*" ke "Darul Islam" dengan perjanjian damai, sepanjang perjanjian itu berlaku, di dalam batas-batas wilayah "Darul Islam" yang berada di bawah pemerintahan (yang memberlakukan syariat) Islam.

Kisah Pembunuhan Manusia dan Pelajaran yang Dikandungnya

Atas dasar penjelasan di atas, maka dapatlah kita lanjutkan pembahasan mengenai ayat-ayat berikut,

وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱبْنَىْ ءَادَمَ بِٱلْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ ٱلْءَاخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾ لَئِنۢ بَسَطتَ إِلَىَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِى مَآ أَنَا۠ بِبَاسِطٍ يَدِىَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ إِنِّىٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٨﴾ إِنِّىٓ أُرِيدُ أَن تَبُوٓأَ بِإِثْمِى وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلنَّارِ وَذَٰلِكَ جَزَٰٓؤُا۟ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٩﴾ فَطَوَّعَتْ لَهُۥ نَفْسُهُۥ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُۥ فَأَصْبَحَ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٣٠﴾ فَبَعَثَ ٱللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِى ٱلْأَرْضِ لِيُرِيَهُۥ كَيْفَ يُوَٰرِى سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يَٰوَيْلَتَىٰٓ أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَٰذَا ٱلْغُرَابِ فَأُوَٰرِىَ سَوْءَةَ أَخِى فَأَصْبَحَ مِنَ ٱلنَّٰدِمِينَ ﴿٣١﴾

"Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam menurut yang sebenarnya. Ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua dan tidak diterima dari yang lain. Ia (yang tidak diterima korbannya) berkata, 'Aku pasti membunuhmu!' Berkata (yang diterima kurbannya), 'Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa. Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam. Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuhku) dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka. Hal yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim.' Hawa nafsu (yang tidak diterima kurbannya) menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah. Maka, jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (si pembunuh) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata (si pembunuh itu), 'Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?' Karena itu, jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal." **(al-Maa'idah: 27-31)**

Inilah kisah yang menyuguhkan sebuah contoh tentang tabiat kejahatan dan permusuhan. Juga contoh tentang kejahatan yang keras dan tidak ada alasan pembenarnya sama sekali. Di samping itu kisah ini juga menyuguhkan sebuah contoh tentang tabiat kebaikan dan kelapangan dada. Juga contoh tentang kebaikan hati dan ketenangan, yang berhadapan *vis a vis*, yang masing-masing bertindak sesuai dengan tabiatnya

Ayat-ayat ini juga melukiskan suatu tindak kejahatan yang sangat mungkar yang dilakukan oleh manusia dengan tabiat buruknya. Suatu kejahatan yang keras hingga mendorong hati dan perasaan agar diadakan syariat pelaksanaan hukum qishash (hukum pembalasan) yang adil. Sehingga, dapat menjadi contoh bagi para penjahat agar tidak berbuat seperti itu, dan dapat menakut-nakutinya dari melakukan kejahatan yang demikian. Kalau dia melakukannya, sesudah ada ketentuan hukuman seperti itu, maka dia akan mendapatkan balasan secara adil yang setimpal dengan perbuatannya yang mungkar itu. Dengan begitu, dilindungi pula orang-orang yang baik dan bagus. Juga dilindungi dan dipelihara kehormatan darahnya. Karena, orang yang seperti ini wajib dibiarkan hidup, dijaga, dan dilindungi di bawah naungan syariat yang adil.

Ayat-ayat di atas tidak menunjukkan waktu terjadinya peristiwa itu, tempatnya, dan nama-nama pelakunya, meskipun dalam beberapa atsar dan riwayat disebutkan sebagai kisah "Qabil dan Habil" dan keduanya sebagai anak Adam. Juga disebutkan tentang persoalan yang terjadi di antara mereka dan perselisihan mereka mengenai kedua orang saudara wanita mereka. Akan tetapi, cenderung untuk membiarkan kisah ini apa adanya tanpa memberikan batasan tertentu (tentang waktu, tempat, dan pelakunya). Semua riwayat itu meragukan karena diambil dari Ahli Kitab–kisah ini tercantum di dalam kitab Pejanjian Lama dengan menyebut waktu, tempat,

dan nama-namanya sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat tersebut. Sedangkan, hadits sahih satu-satunya yang menyebutkan peristiwa ini tidak memberikan keterangan yang rinci, yaitu riwayat Ibnu Mas'ud.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam *Musnad*-nya bahwa telah diinformasikan oleh Abu Muawiyah dan Waki' dari al-A'masy dari Abdullah bin Murrah dari Masruq dari Abdullah bin Mas'ud. Ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

﴿ لاَ تُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْمًا إِلاَّ كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا، لأَنَّهُ كَانَ أَوَّلَ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ ﴾

"Tidaklah suatu jiwa dibunuh secara aniaya kecuali anak Adam yang pertama turut menanggung darahnya (dosanya), karena dialah orang yang pertama kali melakukan pembunuhan."

Dan, diriwayatkan oleh al-Jama'ah, kecuali Abu Dawud, dari beberapa jalan dari al-A'masy.

Paling-paling kita hanya dapat mengatakan bahwa peristiwa itu terjadi pada masa manusia masih kekanak-kanakan (amat bersahaja pikirannya). Itu merupakan peristiwa pembunuhan dengan sengaja yang pertama, sedang pelakunya belum mengerti bagaimana cara menanam bangkai.

Membiarkan kisah ini secara mujmal (tanpa menyebutkan perincian nama pelaku, waktu, dan tempat terjadinya)–sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an–justru akan mencapai tujuan pemaparan dan isyarat-isyarat serta pengarahannya secara sempurna, tanpa menambahkan perincian-perincian lain kepada tujuan pokoknya. Oleh karena itu, kami berhenti pada keumuman nashnya tanpa mengkhususkannya dan tidak merincinya.

"Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam menurut yang sebenarnya. Ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua dan tidak diterima dari yang lain. Ia (yang tidak diterima kurbannya) berkata, 'Aku pasti membunuhmu!' Berkata (yang diterima kurbannya), 'Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa.'" **(al-Maa'idah: 27)**

Bacakanlah kepada mereka dua contoh dari sekian percontohan manusia, sesudah engkau bacakan sebagian kisah Bani Israel terhadap Musa. Bacakanlah kepada mereka dengan sebenarnya. Karena cerita ini adalah benar dan jujur periwayatannya. Ia menceritakan kebenaran yang ada dalam fitrah manusia, dan ia mengandung kebenaran mengenai betapa diperlukannya syariat yang adil.

Kedua anak Adam ini sedang menghadapi suatu masalah yang sama sekali tidak menyiratkan rasa permusuhan bagi jiwa yang baik. Keduanya sama-sama sedang menjalankan suatu ketaatan di hadapan Allah, yaitu mempersembahkan kurban, untuk mendekatkan diri kepada Allah,

"...Ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua dan tidak diterima dari yang lain...."

Fi'il 'kata kerjanya' di sini menggunakan bentuk *majhul* 'pasif', untuk mengisyaratkan bahwa urusan diterima atau tidaknya suatu amalan itu bergantung kepada kekuatan dan aturan gaib. Bentuk kata kerja pasif ini memberikan dua macam faedah kepada kita. *Pertama*, kita jangan mencari-cari dan membahas secara mendetail bagaimana cara penerimaan kurban tersebut, sebagaimana yang dilakukan oleh beberapa penyusun kitab tafsir mengenai riwayat-riwayat yang kami tarjihkan bahwa riwayat-riwayat tersebut berasal dari dongeng-dongeng Perjanjian Lama.

Kedua, mengisyaratkan bahwa orang yang diterima kurbannya itu tidak menanggung dosa yang mengharuskan ia berlindung dan menahan pembunuhan. Maka, ia sama sekali tidak campur tangan dalam urusan ini. Ia dikendalikan oleh kekuatan gaib dengan cara yang gaib pula, yang melebihi pengetahuan dan kehendak keduanya. Di sana tidak ada alasan pembenar bagi seorang saudara untuk mencekik saudaranya, dan untuk mengalirkan gejolak membunuh dalam hatinya. Maka, getaran hati untuk membunuh itu sangat jauh dari jiwa yang lurus dalam lapangan ini. Yakni, lapangan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah, dan lapangan kekuatan gaib yang samar serta tidak ada campur tangan dan pengaruh dari kehendak saudaranya dalam lapangan yang sama.

"...Ia (yang tidak diterima kurbannya) berkata, 'Aku pasti membunuhmu!'...."

Demikianlah perkataan ini meluncur keluar, dengan menggunakan kata penegas yang menunjukkan bahwa ia pasti akan melakukannya. Juga yang bakal menimbulkan dampak negatif yang sangat jauh, karena tidak ada yang mendorongnya kecuali perasaan busuk yang sangat buruk. Yaitu, perasaan dengki yang buta, yang tidak mungkin terdapat dalam jiwa yang baik.

Demikianlah kita dapati sejak pertama sikap

kebalikan dari suatu pelanggaran, dengan isyarat ayat yang belum lengkap dalam rangkaian ayat-ayat ini.

Akan tetapi, konteks ayat menambah kesan buruk dan busuk atas tindak kejahatan ini, dengan menggambarkan contoh lain. Lalu, menolak tindak kejahatan itu dengan hati yang bersih,

"...Ia (yang diterima kurbannya) berkata, 'Sesungguhnya Allah hanya menerima (amalan) dari orang-orang yang bertakwa.'..."

Dengan penuh kemerdekaan dan kebebasan, dikembalikannya persoalan itu kepada posisi dan pangkalnya. Pengembalian ini dilakukan dengan penuh keimanan yang mengerti sebab-sebab diterimanya suatu amalan. Juga dengan pengarahan yang lemah lembut kepada orang yang hendak berbuat kejahatan itu supaya bertakwa kepada Allah. Kemudian menunjukkannya ke jalan yang dapat menjadikan amalnya diterima, dan memberikan tawaran yang halus secara tidak terus terang, tanpa mencela, dan membicarakannya lebih jauh.

Selanjutnya saudara yang beriman dan bertakwa, patuh dan suka damai itu berusaha meredakan keinginan jahat yang sedang bergejolak di dalam jiwa saudaranya,

"Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam." **(al-Maa'idah: 28)**

Demikianklah dilukiskan contoh ketenangan, kecintaan kepada kedamaian, dan ketakwaan pada saat-saat genting yang menggetarkan hati manusia. Itulah contoh keberanian menghadapi orang yang hendak melakukan kejahatan terhadapnya, lukisan kekaguman tentang ketenangannya di dalam menghadapi ancaman pembunuhan, dan lukisan tentang ketakwaan hati dan rasa takutnya kepada Tuhan semesta alam.

Kiranya perkataan yang lemah lembut ini dapat meredakan dendam, memadamkan kedengkian, meredakan keinginan jahat, membelai saraf yang sedang bergejolak, dan mengembalikan pelakunya kepada kasih sayang persaudaraan, keceriaan iman, dan sensitivitas takwa.

Ya, yang demikian itu mestinya sudah cukup. Akan tetapi, saudara yang saleh itu masih menambahkan lagi dengan ancaman yang menakutkan,

"Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuhku) dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka. Hal yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim." **(al-Maa'idah: 29)**

Kalau engkau mengulurkan tanganmu untuk membunuhku, maka bukan urusanku dan bukan tabiatku untuk melakukan perbuatan yang buruk ini kepadamu. Keinginan untuk membunuh itu sama sekali tidak terbetik dalam hatiku. Pikiranku pun tidak pernah menuju ke sana, karena aku takut kepada Allah Tuhan semesta alam. Jadi, bukan karena aku tidak dapat melakukannya. Lalu, aku biarkan engkau memikul dosamu karena membunuhku dan ditambah lagi dengan dosa-dosamu yang menyebabkan kurbanmu tidak diterima. Sehingga, dosamu menjadi berlipat ganda, dan siksaan terhadapmu pun berlipat ganda pula, *"Hal yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim."*

Dengan demikian, ia telah melukiskan kepada saudaranya mengenai kasih sayangnya kepada saudaranya itu bila sampai melakukan tindak kejahatan pembunuhan. Tujuannya agar ia surut dari mengikuti dorongan hawa nafsunya itu. Juga supaya merasa malu melakukan apa yang terbetik dalam hatinya terhadap saudaranya yang cinta damai, patuh, dan takwa.

Ditunjukkan kepadanya dosa melakukan kejahatan pembunuhan itu, supaya ia menjauhinya. Ditunjukkan pula kebagusan orang yang terlepas dari dosa yang berlipat ganda, dengan takut kepada Allah Tuhan semesta alam. Semua ini disampaikan dengan upaya maksimal untuk menjauhkan kejahatan dan dorongan-dorongannya dari hati saudaranya itu.

Akan tetapi, contoh keburukan ini belum lengkap gambarannya, sebelum kita ketahui bagaimana reaksi yang berangkutan,

"Hawa nafsu (Qabil) menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah. Maka, jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi." **(al-Maa'idah: 30)**

Sesudah diberi peringatan, diajak damai, dan ditakut-takuti mengenai akibatnya; nafsu jahatnya tetap meronta-ronta. Maka, terjadilah tindak kejahatan dan pembunuhan itu. Hawa nafsu menjadikannya menganggap mudah menghadapi semua rintangan dan penghalang itu. Juga menjadikannya menganggap mudah melakukan pembunuhan itu. Membunuh siapa? Membunuh saudaranya sendiri. Sehingga, ancaman tadi menjadi kenyataan baginya,

"...Maka, jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi."

Ia telah merugikan dirinya sendiri dengan menjatuhkannya ke lembah kebinasaan, dan merugikan saudaranya. Lalu, ia kehilangan pembantu dan teman. Rugi dunianya, karena seorang pembunuh tidak akan dapat merasakan kehidupan dengan tenang. Juga rugi akhiratnya, karena ia akan kembali ke sana dengan menanggung dosanya yang pertama dan terakhir. Pasalnya, ia mendapatkan bagian dosa dari setiap pembunuhan yang terjadi hingga akhir zaman.

Kemudian digambarkan kepadanya mayat hasil kejahatannya itu dengan gambaran yang hina. Yakni, gambaran sesosok bangkai yang telah lepas dari kehidupan dan tinggal menjadi seonggok daging yang membusuk, sesosok bangkai yang tak bernyawa lagi.

Kebijaksanaan Allah menghendaki ia berhenti menghadapi kelemahannya–padahal dia begitu kejam, pembunuh, pemberani–untuk mengubur mayat saudaranya. Ia lemah dan tidak mampu melakukan seperti apa yang dilakukan oleh seekor gagak, yang cuma bangsa burung,

"Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil, 'Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?' Karena itu, jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal." **(al-Maa'idah: 31)**

Beberapa riwayat mengatakan bahwa burung gagak itu membunuh burung gagak yang lain, atau menemukan bangkai seekor burung gagak, atau ia datang dengan membawa bangkai seekor burung gagak. Setelah itu ia menggali lubang di bumi, lalu menguburnya dan menimbuni tanah di atasnya. Kemudian si pembunuh tadi berkata sebagaimana yang disebutkan dalam ayat tersebut, dan ia lakukan seperti apa yang dilakukan oleh burung gagak itu.

Tampak jelas bahwa si pembunuh belum mengerti sebelumnya bahwa mayat itu harus dikubur. Sebab, seandainya ia sudah mengerti, tentu ia menguburnya. Mungkin ini adalah mayat pertama di muka bumi dari anak Adam. Atau, mungkin karena si pembunuh ini masih sangat muda usianya dan belum pernah melihat mayat dikuburkan. Kedua kemungkinan ini boleh saja terjadi. Tampak pula bahwa penyesalannya ini bukan penyesalan tobat. Sebab, kalau penyesalannya itu sebagai penyesalan tobat, niscaya Allah menerima tobatnya. Akan tetapi, penyasalannya itu hanyalah karena perbuatannya tersebut tidak menguntungkan dirinya, dan menimbulkan kepayahan, penderitaan, dan kegoncangan hati.

Mungkin penguburan burung gagak terhadap bangkai saudaranya sesama burung gagak itu karena sudah menjadi kebiasaan burung-burung gagak menguburkan yang mati, sebagaimana kata sebagian orang. Mungkin juga hal itu sebagai peristiwa luar biasa yang diciptakan Allah. Semua itu serba mungkin. Yang penting, dorongan-dorongan hati makhluk hidup itulah yang menimbulkan terjadi suatu peristiwa di tangan makhluk hidup. Berbuat begini atau berbuat begitu adalah sama-sama dapat dilakukannya.

Di sini, dalam konteks ini, dikemukakan dampak yang amat dalam yang ditinggalkan oleh kisah mengenai peristiwa ini di dalam jiwa manusia. Tujuannya agar tertanam kuat di dalam hati tentang perlunya peraturan yang mewajibkan diperbaikinya kejahatan itu di dalam jiwa si pelaku perbuatan dosa. Atau, dijatuhkannya hukuman qishash (pembalasan) yang adil jika ia melakukannya sesudah diketahui betapa pedihnya hukum pembalasan yang bakal diterimanya,

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَٰٓءِيلَ أَنَّهُۥ مَن قَتَلَ
نَفْسًۢا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي ٱلْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ
ٱلنَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَآ أَحْيَا ٱلنَّاسَ
جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا
مِّنْهُم بَعْدَ ذَٰلِكَ فِي ٱلْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

"Oleh karena itu, Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israel, bahwa barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan, barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi." **(al-Maa'idah: 32)**

Karena adanya contoh-contoh mengenai urusan kemanusiaan ini; karena kejahatan terhadap orang-orang yang cinta damai, tenang jiwanya, baik-baik,

bagus, serta tidak menginginkan kejahatan dan permusuhan; karena nasihat-nasihat dan peringatan-peringatan sudah tidak berguna pada sebagian manusia yang berwatak jahat, dan kecintaan dan ajakan damai sudah tidak dapat lagi mencegah kejahatan tersebut hingga ke dalam lubuk hati yang amat dalam; maka Kami jadikan kejahatan membunuh seorang manusia itu sebagai dosa yang sangat besar, yang sebanding dengan membunuh seluruh manusia. Kami jadikan tindakan mencegah pembunuhan dan membiarkan hidup seorang manusia itu sebagai perbuatan agung yang sebanding dengan menyelamatkan semua manusia. Kami tetapkan yang demikian itu atas Bani Israel sebagaimana Kami tetapkan di dalam syariat Kami terhadap mereka. (Akan dibicarakan secara rinci di dalam membicarakan syariat qishash dalam pelajaran selanjutnya di dalam konteks surah ini).

Sesungguhnya membunuh seorang manusia, bukan dalam rangka menjalankan hukum qishash pembunuhan atau menjalankan hukuman bagi para pembuat kerusakan di muka bumi, adalah seperti membunuh semua manusia. Karena satu jiwa itu adalah bagaikan semuanya, dan hak hidup itu adalah satu adanya bagi setiap jiwa (manusia). Maka, membunuh seorang manusia berarti pelanggaran terhadap hak hidup itu sendiri, yang merupakan hak bersama semua manusia. Demikian pula mencegah pembunuhan dari seseorang, dan membiarkannya hidup karena usaha pencegahan ini–baik pencegahan itu dilakukan sewaktu yang bersangkutan masih hidup maupun dengan menjalankan hukum qishash bagi yang melakukan kejahatan pembunuhan tersebut, untuk mencegah terjadi pembunuhan berikutnya terhadap orang lain. Maka, tindakan itu seperti menghidupkan (membiarkan hidup) semua manusia. Karena, tindakan itu sebagai pemeliharaan terhadap hak hidup yang merupakan hak bersama semua manusia.

Kembali kepada penjelasan yang telah kami kemukakan mengenai hukum-hukum ini, maka tampaklah bahwa ketetapan ini hanya berlaku terhadap warga negara Darul Islam–baik golongan muslim, *dzimmi*, maupun yang meminta jaminan keamanan. Adapun darah warga negara *darul harbi* adalah mubah selama tidak ada perjanjian dengan warga negara Darul Islam, demikian pula hartanya. Karena itu, sebaiknya selalu kita ingat kaidah *tasyri'iyyah* ini, dan kita ingat pula bahwa "Darul Islam" adalah negara yang memberlakukan syariat Islam dan diatur pemerintahannya dengan syariat ini. Sedangkan, "*darul harbi*" adalah negara yang tidak diberlakukan syariat Allah padanya dan pemerintahannya tidak diatur dengan syariat ini.

Allah sudah menetapkan prinsip ini kepada Bani Israel, karena mereka pada waktu itu adalah Ahli Kitab yang mencerminkan "Darul Islam" selama di kalangan mereka diberlakukan syariat kitab Taurat tanpa diubah dan diganti. Akan tetapi, Bani Israel melampaui batas-batas syariatnya setelah datang kepada mereka para rasul dengan membawa keterangan-keterangan yang jelas. Mereka pada masa Rasulullah saw. banyak sekali yang melampaui batas-batas syariat mereka. Al-Qur'an mencatat tindakan mereka yang melampuai batas itu adalah tanpa memiliki alasan yang benar. Juga menetapkan bahwa argumentasi yang mereka kemukakan itu terputus dalam pandangan Allah dan gugur dengan diutusnya para rasul kepada mereka. Kemudian dengan dijelaskannya syariat para rasul itu juga merupakan syariat buat mereka,

"...Sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi."

Nah, adakah tindakan melampaui batas yang melebihi pelanggaran atas batas hukum-hukum Allah dan melampaui batas terhadap syariat-Nya, baik dengan mengubahnya maupun dengan mengabaikannya?

* * *

Hukuman bagi Pelaku Tindak Pidana *Hirabah* (Kaum Bughat) dan Pembuat Kerusakan

Pada ayat yang lalu Allah mengiringi pembunuhan jiwa manusia dengan berbuat kerusakan di muka bumi. Kemudian menjadikan masing-masing sebagai alasan pembenar untuk dijatuhkannya hukuman mati bagi pelakunya dan dikecualikannya yang bersangkutan dari perlindungan hak hidupnya. Penjatuhan hukuman mati itu juga dikecualikan dari kategori sebagai kejahatan menghilangkan nyawa orang lain.

Hal itu disebabkan keamanan kaum muslimin di dalam Darul Islam; pemeliharaan peraturan umum yang di bawah naungannya kita dapat menikmati keamanan hidup, dan keberlangsungan aktivitas kebaikan di kalangan mereka dengan tentang dan tenteram; merupakan kebutuhan yang sangat vital,

seperti halnya keamanan individu. Bahkan, keamanan umum ini lebih penting lagi. Sebab, keamanan individu tidak akan terwujud tanpa adanya keamanan umum, lebih-lebih untuk memelihara masyarakat yang ideal dan utama ini. Juga untuk memberinya jaminan keamanan dan stabilitas supaya masing-masing orang dapat melangsungkan aktivitasnya yang baik. Selain itu, tujuannya supaya kehidupan manusia dapat mengalami kemajuan dan produktif di bawah naungan. Juga supaya di bawah aturan Ilahi ini bunga-bunga kebaikan dan keutamaam dapat mekar, berkembang, dan produktif.

Apalagi masyarakat muslim di bawah naungan syariat Islam ini adalah masyarakat yang memberikan jaminan kehidupan bagi semua manusia, dan memberi kesempatan bagi tumbuh kembangnya benih-benih kebaikan di sekitarnya, serta menjadikan layunya benih-benih kejahatan. Masyarakat ini bekerja untuk melakukan pemeliharaan sebelum melakukan pengobatan. Kemudian memberikan pengobatan terhadap sesuatu yang sudah tidak dapat dijaga dengan sarana-sarana pemeliharaan (sudah tidak mempan dengan usaha-usaha preventif). Juga tidak membiarkan adanya dorongan atau alasan bagi jiwa yang buruk untuk melampiaskan kejahatannya dan melakukan pelanggaran. Karena itu, barangsiapa yang merusak keamanannya sesudah semua ini, maka ia merupakan unsur keburukan yang harus dibasmi smpai ke akar-akrnya, selama ia tidak mau kembali ke jalan yang lurus.

Sekarang Al-Qur`an menetapkan hukuman terhadap unsur kejahatan ini, yang terkenal dalam syariat Islam dengan istilah *had hirabah,*

إِنَّمَا جَزَٰٓؤُاْ ٱلَّذِينَ يُحَارِبُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَسۡعَوۡنَ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوٓاْ أَوۡ يُصَلَّبُوٓاْ أَوۡ تُقَطَّعَ أَيۡدِيهِمۡ وَأَرۡجُلُهُم مِّنۡ خِلَٰفٍ أَوۡ يُنفَوۡاْ مِنَ ٱلۡأَرۡضِۚ ذَٰلِكَ لَهُمۡ خِزۡيٞ فِي ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ٣٣ إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُواْ مِن قَبۡلِ أَن تَقۡدِرُواْ عَلَيۡهِمۡۖ فَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٣٤

"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar, kecuali orang-orang yang tobat (di antara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka. Ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-Maa`idah: 33-34)**

Kejahatan yang dikenai sanksi sebagaimana ditetapkan dalam nash ini ialah tindakan melawan imam (pemerintah) muslim yang mengatur pemerintahannya dengan syariat Allah. Mereka yang melakukan perlawanan ini berhimpun dalam suatu kelompok untuk melawan kekuasaan pemerintah muslim tersebut, menakut-nakuti warga negara Darul Islam, dan mengancam jiwa, harta, dan kehormatan mereka. Sebagian fuqaha mensyaratkan bahwa mereka berada di luar negeri, jauh dari wilayah kekuasaan imam. Sedangkan, sebagian fuqaha yang lain berpendapat bahwa semata-mata membentuk kelompok seperti ini dan memusuhi warga negara Darul Islam dengan menggunakan kekuatan, sudah dapat diterapkan padanya nash ayat ini, baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri sendiri. Pendapat kedua ini lebih dekat kepada kenyataan praktis dan dapat dihadapi dengan segala kemungkinannya.

Orang-orang yang memerangi pemerintah yang memberlakukan syariat Allah ini dan memusuhi warga negara Islam yang menegakkan syariat atau peraturan Allah (baik warga negara ini muslim, *dzimmi,* maupun yang meminta jaminan keamanan dengan mengadakan perjanjian dengan pemerintah Islam), sebenarnya mereka bukan hanya memerangi pemerintah saja dan bukan memerangi manusia (masyarakat) saja. Tetapi, sebenarnya mereka melawan atau memerangi Allah dan Rasul-Nya, ketika mereka memerangi syariat-Nya dan memerangi umat yang menegakkan syariat-Nya ini, serta merobohkan Darul Islam yang diatur dengan syariat ini. Sebagaimana halnya mereka memerangi Allah dan Rasul-Nya, memerangi syariat-Nya dan memerangi umat yang menegakkan syariat itu, serta memerangi negara yang menjalankan syariat tersebut, maka mereka juga membuat kerusakan di muka bumi. Tidak ada perusakan yang lebih buruk daripada usaha menyia-nyiakan syariat Allah dan mengancam negeri tempat diberlakukannya syariat tersebut.

Mereka memerangi Allah dan Rasul-Nya meskipun mereka hanya memerangi kaum muslimin dan imam kaum muslimin. Karena sudah tentu tidak mungkin mereka memerangi Allah SWT dengan pedang, dan mereka juga tidak memerangi Rasu-

lullah saw. setelah beliau berpulang ke rahmatullah. Akan tetapi, memerangi Allah dan Rasul-Nya itu terwujud dengan memerangi syariat Allah dan Rasul-Nya. Juga dengan memerangi masyarakat yang ridha terhadap syariat Allah dan Rasul-Nya, serta memerangi negara yang memberlakukan syariat Allah dan Rasul-Nya ini.

Selain itu, nash ini juga mengandung pengertian tertentu seperti pengertian ini. Yakni, penguasa (pemerintah) mempunyai hak, atas perintah Allah, untuk menjatuhkan hukuman kepada orang-orang yang melawannya dengan hukuman seperti yang telah ditetapkan. Maksudnya, pemerintahan yang ditegakkan di atas syariat Allah dan Rasul-Nya, di negeri Islam yang diperintah dengan berdasarkan syariat Allah dan Rasul-Nya. Jadi, bukan sembarang pemerintahan yang tidak memiliki kualifikasi seperti ini, di mana pun negerinya.

Ketetapan ini sangat jelas, karena ada sebagian pendukung suatu rezim pada setiap zaman, yang memberikan fatwa kepada pihak penguasa yang tidak mendasarkan kekuasaan atau pemerintahannya pada syariat Allah dan tidak melaksanakan syariat tersebut. Rezim itu tidak merealisasikan pemerintahan Islam di negaranya, meskipun mengaku beragama Islam. Mereka memberikan fatwa kepada pihak penguasa untuk menjatuhkan hukuman kepada orang-orang yang melawan pemerintahannya dengan hukuman sebagaimana ditetapkan dalam nash ini, atas nama syariat Allah. Padahal, orang-orang yang menentang mereka itu tidak memerangi Allah dan Rasul-Nya, bahkan justru memerangi penguasa yang melawan Allah dan Rasul-Nya.

Sesungguhnya pemerintahan yang tidak berdasarkan syariat Allah di negeri Islam tidak berhak menjatuhkan hukuman kepada orang-orang yang melawannya atas nama syariat Allah. Apa sih hak pemerintahan semacam ini terhadap syariat Allah? Mereka hanya merampas hak *uluhiyyah* dan mengaku-ngaku. Mengapa mereka mencaci maki hukum-hukum Allah dan mengakuinya?

Balasan bagi para anggota kelompok bersenjata yang melawan kekuasaan pemerintahan muslim yang menegakkan syariat Allah, dan mengancam hamba-hamba Allah di negeri Islam, serta merampas harta, mengancam jiwa, dan kehormatan mereka adalah dijatuhi hukuman mati. Atau, mereka disalib hingga mati (sebagian fuqaha menafsirkan bahwa penyaliban ini dilakukan setelah yang bersangkutan dibunuh, untuk menakut-nakuti orang-orang lain supaya tidak melakukan kejahatan seperti itu), atau dipotong tangan kanannya beserta kaki kirinya secara bersilang.

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan fuqaha seputar nash ini. Apakah imam (penguasa) memiliki kewenangan untuk memilih hukumannya, ataukah nash ini menunjukkan hukum tertentu bagi setiap kejahatan yang dilakukan kaum pemberontak itu?

Abdul Qadir Audah dalam kitab *at-Tasyri'ul Jina'il fil Islam Muqaranan bil-Qanunil Wadh'i* berkata, "Para fuqaha mazhab Abu Hanifah, Syafi'i, dan Ahmad berpendapat bahwa hukuman itu disesuaikan dengan jenis kejahatan yang dilakukan. Yaitu, barangsiapa yang membunuh tetapi tidak mengambil hartanya, maka ia dijatuhi hukuman bunuh. Barangsiapa yang mengambil harta tetapi tidak membunuh, maka ia dipotong tangannya. Barangsiapa yang mengambil harta dan membunuh, maka ia dihukum bunuh dan disalib. Dan, barangsiapa yang menakut-nakuti orang lewat tanpa membunuh dan tidak mengambil harta, maka ia dijatuhi hukuman pengasingan.

Menurut Imam Malik, orang yang melakukan kejahatan itu apabila membunuh, maka ia harus dihukum bunuh. Imam, katanya, tidak berhak memilih hukuman lain dengan memotong tangan atau mengasingkannya. Pemilihan itu hanya dalam hal membunuh atau menyalibnya. Jika ia merampas harta dan tidak membunuh, maka imam tidak boleh memilih hukuman dengan mengasingkannya. Pemilihan hanya dalam hal membunuhnya, menyalibnya, atau memotong tangannya secara bersilang.

Adapun jika ia hanya menakut-nakuti orang di jalan saja, maka imam diberi pilihan untuk membunuh, menyalib, memotong tangan, atau mengasingkannya. Memberikan pilihan dalam hal ini menurut Imam Malik dikembalikan kepada ijtihad imam. Kalau pelakunya ini cerdik, pandai bersiasat dan membuat rencana, maka ijtihad mengarahkan agar ia dibunuh atau disalib. Sebab, memotong tangan dan kaki orang semacam ini tidak dapat menghilangkan bahayanya. Jika ia bukan orang yang cerdik, melainkan hanya mengandalkan kekuatan dan keperkasaannya saja, maka ia dijatuhi hukuman potong tangan dan kaki secara bersilang. Dan, jika ia tidak memiliki kedua hal itu (kecerdikan dan kekuatan), maka ia dijatuhi hukuman yang paling ringan, yaitu diasingkan atau hukuman *ta'zir* 'hukuman yang tidak ditentukan jenisnya oleh nash, tetapi imam sendiri yang memberikannya sesuai dengan ijtihadnya'."

Kami memilih pendapat Imam Malik dalam para-

graf terakhir. Yaitu, bahwa hukuman itu kadang-kadang dapat dijatuhkan hanya semata-mata yang bersangkutan sudah keluar dan menakut-nakuti orang lewat. Karena, hukuman itu pertama-tama dimaksudkan untuk mencegah terjadinya tindak kejahatan. Hukuman itu diperberat lagi terhadap orang-orang yang melakukan perusakan di muka bumi dan mengancam stabilitas Darul Islam, serta menakut-nakuti masyarakat Islam yang menegakkan syariat Allah di negeri ini. Padahal, mereka adalah masyarakat yang paling layak dan negerinya adalah negeri yang paling layak mendapatkan keamanan, ketenteraman, dan kedamaian.

Para fuqaha juga berbeda pendapat tentang makna diktum *"dibuang dari negeri (tempat kediamannya)"*. Apakah ia dibuang dari wilayah tempat ia melakukan kejahatan itu? Ataukah, dihilangkan kemerdekaannya di negeri itu dalam arti dipenjarakan? Atau, disingkirkan dari seluruh permukaan bumi dalam arti dibunuh?

Kami memilih membuangnya dari negeri tempat ia melakukan kejahatan itu ke tempat terpencil yang di sana dia dapat merasakan keterasingan, keterusiran, dan kelemahan, sebagai balasan atas tindakannya mengusir, menakut-nakuti, dan menganiaya orang lain dengan kekuatannya. Di dalam pengasingan ini, dia tidak akan mampu melakukan kejahatan lagi, karena semangatnya sudah lemah, atau karena terasing dari kelompoknya.

"...Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar...."

Kalau begitu, pembalasan yang mereka dapatkan di dunia itu tidak menggugurkan azab yang bakal mereka terima di akhirat. Juga masih belum dapat membersihkan mereka dari noda-noda kejahatan sebagaimana halnya hukuman had yang lain dalam kasus-kasus tertentu. Ini semua menunjukkan betapa beratnya hukuman mereka dan betapa buruknya kejahatan yang mereka lakukan itu. Hal itu disebabkan masyarakat Islam di dalam negara Islam harus hidup aman tenteram. Juga karena pemerintah Islam yang menegakkan syariat Allah itu harus dipatuhi. Maka, inilah sikap pertengahan yang baik dan luhur, yang harus dijamin untuk eksis. Inilah peraturan yang adil dan sempurna yang wajib dipelihara dan jangan sampai dinodai.

Apabila para pemberontak dan pembuat kerusakan ini menghentikan kezaliman dan perusakannya, karena menyadari buruknya kejahatan yang mereka lakukan, dan bertobat kepada Allah dengan kembali ke jalan-Nya yang lurus–padahal mereka masih kuat, dan belum tertangkap oleh petugas–; maka gugurlah *jarimah* 'kejahatan' dan hukuman mereka sekaligus. Pihak penguasa tidak boleh mencari-cari jalan untuk menghukumnya. Allah Maha Pengampun terhadap mereka dan Maha Penyayang di dalam perhitungan terakhir,

"Kecuali orang-orang yang tobat (di antara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka. Ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-Maa'idah: 34)**

Hikmah digugurkannya kejahatan dan hukuman dalam keadaan ini tampak jelas dalam dua segi. *Pertama*, menghormati tobat mereka–padahal mereka masih mampu melakukan pelanggaran–dan menganggap tobatnya ini sebagai indikasi kebaikan dan mendapat petunjuk. *Kedua*, mendorongnya untuk bertobat, dan menghemat tenaga di dalam memerangi mereka, dengan cara yang semudah-mudahnya.

Manhaj Islam memperlakukan manusia sesuai dengan tabiat kemanusiaannya dengan segala perasaan saluran dan bawaannya. Allah telah meridhai *manhaj* ini bagi kaum muslimin. Dialah pencipta tabiat ini. Dia mengerti tempat-tempat lalunya dan jalur-jalurnya/ Dia mengetahui apa yang dapat memperbaikinya dan apa yang baik untuknya, *"Tidakkah mengetahui Tuhan Yang telah menciptakan, sedang Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui?"*

* * *

Keberuntungan Orang yang Bertakwa dan Derita Orang yang Kafir

Manhaj Rabbani tidak hanya mendidik manusia dengan undang-undang dan peraturan saja. Tetapi, adakalanya ia mengacungkan pedang undang-undang dan menghunusnya untuk menakut-nakuti orang yang tidak merasa takut kecuali kepada pedang. Tujuannya yang utama adalah untuk mendidik hati dan meluruskan tabiat serta membimbing ruh. Di samping untuk menegakkan masyarakat yang menjadi tempat tumbuh kembangnya benih-benih kebaikan dan melayukan benih-benih keburukan.

Oleh karena itu, Al-Qur`an hampir tidak pernah berhenti mengancam dengan hukuman. Sehingga, menimbulkan kesadaran di dalam kalbu, hati, dan ruh–tempat berhimpunnya perasaan-perasaan takwa. Ia menganjurkannya mencari jalan pendekatan kepada Allah dan melakukan perjuangan di jalan-Nya

karena mengharapkan keberuntungan. Ditakut-takutinya mereka dengan akibat kekufuran, dan dilukiskannya kepada mereka mengenai tempat kembali orang-orang kafir di akhirat nanti dengan gambaran yang dapat menimbulkan rasa takut dan mengambil pelajaran,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱبْتَغُوٓا۟ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ وَجَٰهِدُوا۟ فِى سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْ أَنَّ لَهُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُۥ مَعَهُۥ لِيَفْتَدُوا۟ بِهِۦ مِنْ عَذَابِ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ مَا تُقُبِّلَ مِنْهُمْ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٣٦﴾ يُرِيدُونَ أَن يَخْرُجُوا۟ مِنَ ٱلنَّارِ وَمَا هُم بِخَٰرِجِينَ مِنْهَا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٣٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, serta berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya orang-orang yang kafir sekiranya mereka mempunyai apa yang di bumi ini seluruhnya dan mempunyai yang sebanyak itu (pula) untuk menebus diri mereka dengan itu dari azab hari kiamat, niscaya (tebusan itu) tidak akan diterima dari mereka, dan mereka beroleh azab yang pedih. Mereka ingin keluar dari neraka, padahal mereka sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya, dan mereka beroleh azab yang kekal." **(al-Maa'idah: 35-37)**

Manhaj yang lengkap ini menyentuh jiwa manusia dari seluruh sudutnya, dan diajaknya bicara tentang eksistensi manusia dari semua relungnya. Juga digeseknya senar-senar kehidupannya dengan mendorongnya untuk melakukan ketaatan kepada Allah dan mencegahnya dari melakukan kemaksiatan kepada-Nya. Sasaran pertama *manhaj* ini adalah meluruskan jiwa manusia dan mencegahnya dari penyimpangan. Sedangkan, pemberian hukuman merupakan salah satu dari sarana yang banyak jumlahnya. Hukuman itu bukanlah tujuan, dan ia juga bukan satu-satunya sarana.

Di sini kita melihat bahwa langkah ini dimulai dengan menceritakan kedua orang anak Adam dengan segala kesan dan isyarat yang dikandungnya. Kemudian dilanjutkan dengan memaparkan hukuman yang mencopot hati. Lalu, dilanjutkan dengan seruan untuk bertakwa kepada Allah dan takut kepada siksa-Nya. Selain itu, juga dikemukakan lukisan siksaan yang menakutkan.

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah...." **(al-Maa'idah: 35)**

Maka, takut itu hanya kepada Allah saja, karena takut kepada Allah inilah yang sesuai dengan martabat manusia. Adapun takut kepada pedang atau cemeti rendah kedudukannya, dan tidaklah takut kepadanya kecuali orang yang jiwanya rendah. Takut kepada Allah itu lebih utama, lebih mulia, dan lebih suci. Karena, takwa kepada Allah itulah yang menyertai hati ketika sedang sendirian atau di hadapan orang lain. Takwa kepada Allah itu pulalah yang mencegah manusia dari melakukan kejahatan meskipun tidak ada orang lain yang melihatnya, dan tidak ada tangan undang-undang yang menjamahnya.

Undang-undang atau peraturan itu sendiri, meskipun sangat vital, tidak efektif kalau dalam hati yang bersangkutan tidak ada rasa takwa. Karena, orang yang dapat lepas dari jerat hukum itu jauh berlipat ganda jumlahnya daripada yang terkena jeratan hukum. Tidak ada kesalehan bagi jiwa dan masyarakat yang hanya berpijak pada undang-undang tetapi tanpa disertai kesadaran adanya pengawasan gaib di belakangnya, dan tanpa adanya mediator Ilahiah yang menjaganya.

"...Dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada Allah...."

Bertakwalah kepada Allah, carilah jalan yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya, dan carilah jalan-jalan yang dapat menghubungkanmu dengan-Nya. Dalam suatu riwayat dari Ibnu Abbas disebutkan, *"Carilah wasilah kepada Allah."* Yakni, carilah keperluan kepada-Nya. Manusia itu ketika merasa butuh kepada Allah dan ketika mencari kebutuhannya di sisi-Nya, maka mereka berada pada posisi yang tepat di dalam melakukan ubudiah kepada Tuhannya. Dengan demikian, mereka berada pada posisi yang paling tepat dan paling dekat kepada keberuntungan.

Kedua penafsiran ini patut diterima, dan dapat memperbaiki hati dan menghidupkan nurani, serta menyampaikan kepada keberuntungan yang diharapkan.

"...Supaya kamu mendapat keberuntungan...."

Pada sisi lain dilukiskan pemandangan mengenai orang-orang kafir, yang tidak bertakwa kepada Allah, tidak mencari jalan untuk mendekatkan diri kepadanya, dan tidak mendapat keberuntungan. Lukisan yang berupa pemandangan sosok manusia yang bergerak, yang Al-Qur`an tidak mengungkapkannya

dengan sifat-sifatnya dan membuat keketapan-ketetapan berkenaan dengannya. Tetapi, ia hanya melukiskan gerakan-gerakan dan kesan-kesannya yang dilukiskan menurut metode Al-Qur`an di dalam melukiskan pemandangan-pemandangan hari kiamat, sesuai dengan tujuannya,

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir sekiranya mereka mempunyai apa yang di bumi ini seluruhnya dan mempunyai yang sebanyak itu (pula) untuk menebus diri mereka dengan itu dari azab hari kiamat, niscaya (tebusan itu) tidak akan diterima dari mereka, dan mereka beroleh azab yang pedih. Mereka ingin keluar dari neraka, padahal mereka sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya, dan mereka beroleh azab yang kekal." **(al-Maa'idah: 36-37)**

Sesungguhnya puncak bayangan yang digambarkan oleh seorang pengkhayal menurut asumsinya adalah bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini kepunyaan orang-orang kafir. Akan tetapi, Al-Qur`an menetapkan adanya sesuatu yang melebihi apa yang mereka khayalkan dalam perkiraan mereka itu. Al-Qur`an melukiskan kepada mereka, bahwa seandainya segala sesuatu yang ada di dunia ini kepunyaan mereka ditambah sebanyak itu lagi, maka mereka mencoba menggunakannya untuk menjadikan semuanya itu sebagai tebusan agar mereka selamat dari azab hari kiamat. Dilukiskannya pemandangan mereka ketika mencoba keluar dari neraka. Kemudian dilukiskan ketidakmampuan mereka mencapai tujuannya, dan mereka tetap tinggal di dalam azab yang pedih dan kekal.

Ini adalah pemandangan yang berfisik dengan segenap pemandangan dan gerak-geriknya. Pemandangan tentang mereka beserta segala sesuatu yang ada di dunia ditambah dengan sebanyak itu lagi. Pemandangan mereka ketika maju untuk menebus dirinya. Pemandangan mereka yang kecewa karena permintaannya ditolak dan harapannya tidak dikabulkan. Pemandangan mereka ketika masuk neraka. Pemandangan ketika mereka mencoba hendak keluar dari neraka dan pemandangan ketika mereka tunduk patuh mengikuti hukum kekekalan di dalam neraka. Setelah itu layar diturunkan, dan mereka dibiarkan berada di sana.[22]

* * *

Hukuman Tindak Pidana Pencurian

Pada akhir pelajaran ini dibicarakan kembali hukuman tentang tindak pidana pencurian,

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوٓا أَيْدِيَهُمَا جَزَآءًۢ بِمَا كَسَبَا نَكَٰلًا مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾ فَمَن تَابَ مِنۢ بَعْدِ ظُلْمِهِۦ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٩﴾ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُۥ مُلْكُ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ يُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ وَيَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٠﴾

"Laki-laki yang mencuri dan wanita yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Barangsiapa bertobat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Tidakkah kamu tahu, sesungguhnya Allahlah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi. Disiksa-Nya siapa yang dikehendaki-Nya dan diampuni-Nya bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(al-Maa'idah: 38-40)**

Masyarakat Islam harus menjaga, bagi warga negara Islam meskipun berbeda kepercayaan agamanya, apa saja yang dapat menolak keinginan untuk mencuri dari setiap jiwa yang normal. Masyarakat Islam harus memberikan jaminan kepada mereka untuk mencari kebutuhan hidup, memberikan jaminan pendidikan dan pengajaran, memberikan jaminan keadilan dan pemerataan. Pada waktu yang sama Islam mengharuskan setiap kepemilikan pribadi dalam masyarakat Islam atau dalam negara Islam haruslah tumbuh dari yang halal. Kemudian menjadikan milik pribadi itu memiliki fungsi sosial yang memberi manfaat kepada masyarakat dan tidak menimbulkan gangguan kepada mereka. Karena itu, Islam menolak setiap keinginan untuk mencuri dari setiap jiwa yang normal.

Islam memberikan hak kepada masyarakat Islam untuk bertindak tegas di dalam memberikan hukuman kepada pelaku pencurian dan pelanggaran terhadap hak milik individu dan mengganggu keamanan masyarakat. Di samping memberikan hukuman

---

[22] Orang kafir *dzimmi* 'orang kafir yang tunduk di bawah pemerintahan Islam' tidak berkewajiban melaksanakan semua hukum Islam. Ia hanya berkewajiban melaksanakan sesuatu dari hukum-hukum Islam yang tidak bertentangan dengan akidahnya.

yang tegas, Islam menolak dijatuhkannya hukuman apabila kasusnya masih samar. Islam memberikan jaminan penuh kepada tersangka atau terdakwa sehingga ia tidak dijatuhi hukuman tanpa bukti yang akurat (asas praduga tak bersalah).

Kiranya relevan kalau kami memberikan penjelasan yang agak rinci dalam masalah yang dikemukakan secara global dalam ayat ini.

Sesungguhnya peraturan Islam itu sangat lengkap. Sehingga, tidaklah dapat dimengerti hikmah persoalan-persoalan parsial dalam syariat kecuali dengan memperhatikan karakteristik peraturan Islam ini, dasar-dasarnya, prinsip-prinsipnya, dan kandungan-kandungannya. Persoalan-persoalan parsial ini juga tidak dapat diterapkan kecuali dengan memberlakukan peraturan itu secara menyeluruh dengan segala keterkaitannya. Memisahkan suatu hukum dari hukum-hukum Islam, atau salah satu prinsip dari prinsip-prinsip Islam di bawah naungan sebuah peraturan yang tidak totalitas islami, tidak ada gunanya. Pasalnya, bagian yang dipotong dari Islam itu tidak dapat dianggap sebagai pelaksanaan Islam. Karena Islam itu tidak terbagi-bagi dan tidak terpilah-pilah. Islam merupakan sebuah sistem utuh yang penerapannya meliputi semua aspek kehidupan.

Demikianlah sifat Islam secara umum. Adapun dalam persoalan pencurian seperti ini, maka masalahnya tidak berbeda.

Islam sejak awal mengakui hak setiap orang dalam masyarakat muslim di negara Islam (Darul Islam), pada kehidupan ini. Islam memberi hak kepadanya dalam semua urusan yang vital untuk memelihara kehidupannya. Di antara hak individu itu ialah hak untuk makan, minum, berpakaian, memiliki rumah tempat tinggal dan tempat berlindung, tempat melepaskan lelah dan tempat beristirahat. Dan, di antara hak individu terhadap masyarakat–dan terhadap negara sebagai representasi masyarakat–ialah hak untuk mendapatkan kebutuhan-kebutuhan vital ini. Pertama adalah dengan jalan bekerja kalau ia mampu bekerja. Sedangkan, masyarakat dan negara yang merupakan representasi dari masyarakat harus mengajarkan (memberikan pelatihan) kepadanya bagaimana cara bekerja, memberikan kemudahan kepadanya untuk bekerja, dan memberikan sarana kerja.

Apabila ia menganggur karena tidak ada pekerjaan, atau tidak ada alat-alatnya, atau tidak mampu bekerja, baik sebagian maupun secara total sementara waktu atau selamanya, atau ia mempunyai usaha dan pekerjaan tetapi tidak mencukupi kebutuhan pokoknya; maka ia berhak untuk mendapatkan kecukupan bagi kebutuhan vitalnya dari beberapa jalan. *Pertama*, dari nafkah yang diwajibkan *syara'* atas orang-orang yang mampu di kalangan keluarganya. *Kedua*, dari orang-orang kaya di tempat tinggalnya (desanya atau lingkungan sekitarnya). *Ketiga*, dari baitul mal kaum muslimin yang dihimpun dari zakat.

Jika dana zakat itu belum mencukupi (kebutuhan fakir miskin itu), maka negara Islam yang melaksanakan syariat Islam itu harus mengambil pungutan dari harta orang-orang kaya untuk mencukupi kebutuhan orang-orang miskin itu. Namun, dengan cara yang tidak melampaui batas, dan tidak perlu melebar hingga hal-hal yang tidak pokok. Juga tidak menganiaya hak milik pribadi yang diperoleh dengan jalan yang halal.

Islam juga bersikap ketat di dalam membatasi sarana-sarana untuk mendapatkan harta, dan kepemilikan pribadi haruslah diperoleh dari jalan yang halal. Sehingga, kepemilikan pribadi di dalam masyarakat Islam tidak menimbulkan dendam terhadap orang-orang yang tidak punya. Juga tidak menimbulkan keinginan dalam hati orang untuk merampas harta yang ada di tangan orang lain. Lebih-lebih sistem Islam telah memberikan jaminan kecukupan bagi mereka, dan tidak membiarkan mereka dalam kekurangan.

Islam mendidik hati dan akhlak manusia. Juga mengarahkan pikiran mereka untuk bekerja dan berusaha sesuai dengan jalannya, sehingga tidak mencuri dan melakukan usaha-usaha sejenisnya. Apabila tidak ada pekerjaan, atau hasil pekerjaannya tidak mencukupi kebutuhan-kebutuhan vitalnya, maka Islam memberikan hak kepada mereka untuk mendapatkan kecukupan dengan cara-cara yang bersih dan terhormat.

Nah, kalau begitu, mengapakah masih ada orang yang mencuri padahal ia hidup di bawah naungan sistem yang demikian? Sesungguhnya dia mencuri bukan untuk menutup kebutuhannya. Tetapi, ia mencuri hanyalah karena ingin memenuhi kerakusan hatinya untuk mendapatkan kekayaan tanpa melalui kerja yang halal. Padahal kekayaan tidak boleh dicari lewat jalan menakut-nakuti masyarakat Islam di dalam negara Islam. Atau, menghilangkan ketenangan yang seharusnya dinikmatinya, dan menghalangi para pemiliik harta untuk menikmati harta yang diperolehnya dengan penuh ketenteraman hati.

Di antara hak individu dalam masyarakat seperti ini adalah hak untuk mendapatkan harta secara halal, bukan dari jalan riba, menipu, menimbun, dan me-

rampas upah karyawan. Setelah mendapatkan harta yang halal itu ia keluarkan zakatnya. Selain zakat masih disediakannya pula apa yang kadang-kadang dibutuhkan oleh masyarakat. Di antara hak individu dalam sistem kemasyarakatan seperti ini, ialah mendapatkan jaminan keamanan terhadap harta pribadinya. Tidak boleh hartanya dicuri atau dirampas dengan jalan apa pun.

Sesudah semua ini, apabila masih ada orang yang mencuri padahal kebutuhannya sudah tercukupi, dan sudah jelas baginya haramnya tindak kejahatan ini, maka tidak ada alasan lagi baginya untuk mencuri itu. Tidak seyogianya seseorang mengasihinya apabila sudah terbukti ia melakukan tindakan pencurian itu.

Akan tetapi, jika didapati kesamaran apakah ia didesak oleh kebutuhan atau lainnya, maka prinsip umum dalam Islam menetapkan bahwa hukuman harus ditolak karena persoalannya masih samar. Karena itu, Umar ibnul-Khaththab r.a. tidak memotong tangan pencuri pada tahun paceklik ketika orang-orang sedang terancam bahaya kelaparan. Ia juga tidak menjatuhkan hukuman potong tangan dalam suatu peristiwa tertentu, ketika budak-budak Ibnu Hathib bin Abi Balta'ah mencuri seekor unta milik seorang laki-laki suku Muzayanah. Memang semula Umar menyuruh memotong tangan mereka. Tetapi, ketika ia mendapatkan keterangan bahwa majikannya yang menjadikan mereka kelaparan, maka Umar menolak menjatuhkan hukuman itu terhadap mereka. Justru ia menghukum majikan mereka membayar harga unta itu dua kali lipat, sebagai pelajaran baginya.

Demikianlah seharusnya kita memahami sanksi-sanksi (hukuman) dalam Islam, di bawah tatanan atau sistemnya yang utuh. Hukuman yang meletakkan tanggung jawab kepada semua, bukan kepada satu golongan terhadap golongan tertentu saja. Juga tidak mencari jalan-jalan pemeliharaan sebelum mencari sebab untuk menjatuhkan hukuman. Tidak menjatuhkan hukuman kecuali kepada orang-orang yang melakukan pelanggaran atau kejahatan tanpa alasan pembenar untuk melakukan hal itu.

Setelah menjelaskan hakikat umum ini, dapatlah kita bicarakan tentang hukuman pencurian.

Mencuri adalah mengambil harta orang lain, yang terlindungi dan tersembunyi. Maka, harta yang diambil itu haruslah harta yang berharga. *Batas minimal* harta yang disepakati oleh para fuqaha muslimin apabila diambil dari tempat penyimpanannya yang tersembunyi ditetapkan sebagai tindakan pencurian yang diancam hukuman itu ialah yang senilai *seperempat dinar*. Yakni, sekitar dua puluh lima poundsterling sekarang.

Disyaratkan bahwa harta yang dicuri itu harus tersimpan dan diambil oleh si pencuri dari tempat penyimpanannya. Lantas, dikeluarkan oleh pencuri itu dari tempat penyimpanan tersebut. Karena itu, tidak boleh dipotong tangan orang yang diberi amanat lantas dia mengambil harta tersebut. Begitupula dengan seorang pembantu yang diberi izin memasuki rumah majikannya. Ia tidak boleh dipotong tangannya apabila ia mencuri di rumah itu, karena harta yang ada di sana tidak dilindungi (disembunyikan) darinya. Demikian pula seorang peminjam tidak boleh dijatuhi hukuman potong tangan apabila ia menyangkal pinjaman itu. Tidak dijatuhi hukuman potong tangan atas orang yang mencuri buah-buahan di kebun sehingga buah tersebut dipetik dan disimpan di tempat terlindung. Juga tidak boleh dipotong tangan orang yang mengambil harta di luar rumah atau di dalam peti yang disiapkan untuk menjaganya. Demikian seterusnya.

Selain itu, syaratnya yang lain adalah bahwa harta tersebut harus milik orang lain. Karena itu, tidak boleh dipotong tangan orang yang mengambil harta bersama, karena ia juga punya hak terhadap harta itu. Pasalnya, harta itu tidak murni milik orang lain. Orang yang mencuri dari baitul mal kaum muslimin tidak boleh dijatuhi hukuman potong tangan, karena ia juga mempunyai bagian (hak) dalam baitul mal itu. Pasalnya, harta baitul mal itu juga tidak seratus persen milik orang lain. Dalam kasus-kasus seperti ini hukumannya bukan potong tangan, tetapi hanya hukuman *ta'zir* 'hukuman yang tingkatannya di bawah hukum *had*, misalnya dengan dicambuk, dipenjara, dipermalukan, atau cukup diberi nasihat dalam kasus-kasus tertentu sesuai dengan pertimbangan hakim serta situasi dan kondisinya'.

Hukuman potong tangan itu dilakukan terhadap tangan kanan hingga pergelangan. Apabila setelah itu dia masih mencuri lagi, maka dipotonglah kaki kirinya hingga mata kaki. Demikianlah ukuran hukuman potong tangan yang disepakati para fuqaha. Adapun jika yang berangkutan mencuri lagi untuk ketiga kalinya atau keempat kalinya, maka para fuqaha berbeda pendapat.

Keadaan *syubhat* dapat menolak dijatuhkannya *had* 'hukuman yang ditetapkan dalam nash'. Maka, syubhat lapar dan kebutuhan dapat menolak dijatuhkannya *had*. Syubhat yang berupa persekutuan (kepemilikan bersama) pada harta juga menolak

dijatuhkannya *had*. Penarikan kembali pengakuan, apabila tidak terdapat saksi yang cukup, juga merupakan syubhat yang menolak dijatuhkannya hukum *had*. Demikian pula keengganan tersangka atau terdakwa untuk bersumpah juga merupakan syubhat yang dapat menolak dijatuhkannya hukum *had*. Begitulah seterusnya.

Para fuqaha berbeda pendapat mengenai apa yang dianggap sebagai syubhat (kesamaran) yang dapat menolak pemberlakukan hukum *had* itu. Imam Abu Hanifah misalnya, menolak dijatuhkannya hukum *had* terhadap pencurian harta yang asalnya mubah, sehingga disimpan dan dilindungi. Misalnya, mencuri air setelah disimpan, dan mencuri hewan buruan setelah ditangkap. Karena, keduanya pada asalnya boleh diambil oleh siapa saja. Kebolehan mengambil sesuatu yang asalnya mubah itu bisa menimbulkan syubhat, apakah ia masih mubah setelah diambil dan disimpan? Milik umum juga menimbulkan syubhat, apakah harta itu masih tetap dihukumi sebagai milik umum setelah disimpan dan dilindungi?

Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad tidak menolak dijatuhkannya hukum *had* atas kasus-kasus seperti ini. Sedangkan, Imam Abu Hanifah menolak dijatuhkannya hukum *had* terhadap pencurian sesuatu yang cepat rusak, seperti mencuri makanan yang basah, sayur-sayuran, daging, dan roti. Akan tetapi, dalam hal ini, Abu Yusuf (murid Imam Abu Hanifah) tidak sependapat dengan pendapat Imam Abu Hanifah, dan ia sependapat dengan ketiga imam di atas.

Kami tidak dapat melanjutkan pembahasan tentang perbedaan pendapat para fuqaha dalam masalah ini. Karena itu, pembahasan lebih jauh mengenai hal ini dapat dicari di dalam kitab-kitab fiqih. Kami cukupkan dengan contoh-contoh ini untuk menunjukkan toleransi Islam dan keinginannya agar manusia tidak begitu saja dijatuhi hukuman kalau masalahnya masih syubhat (samar). Rasulullah saw. bersabda,

﴿ إِدْرَأُوا الْحُدُوْدَ بِالشُّبُهَاتِ ﴾

"Tolaklah hukuman had karena masalahnya masih samar."

Umar ibnul-Khaththab berkata, "Sungguh, tidak menjatuhkan hukum *had* karena masalahnya masih samar itu lebih aku sukai daripada menjatuhkannya padahal masalahnya masih samar."[23]

Akan tetapi, perlu ada ulasan sehubungan dengan hukuman potong tangan ini. Yakni, setelah menjelaskan faktor-faktor yang membutuhkan tindakan tegas untuk menjatuhkan hukuman tehadap pencuri di kalangan masyarakat Islam dalam negara Islam, yang sarana-sarana perlindungan dan jaminan keadilan telah terpenuhi.

Abdul Qadir Audah dalam kitab *At-Tasyri'ul Jina'i fil Islam Muqaranan bil-Qanunil Wadh'i* hlm. 652-654 berkata, "Alasan diwajibkannya hukuman potong tangan bagi tindakan pencurian adalah karena si pencuri itu ketika berpikir untuk mencuri, maka ia berpikir untuk menambah penghasilan dengan mengambil penghasilan yang diusahakan orang lain. Ia merasa kecil hasil usaha yang dilakukannya dengan jalan yang halal itu, lantas ia ingin menambahnya dengan jalan haram. Ia tidak merasa cukup dengan hasil kerjanya, lantas menginginkan hasil kerja orang lain. Ia melakukan perbuatan itu untuk meningkatkan perbelanjaan dan penampilannya. Atau, supaya ia dapat bersenang-senang tanpa susah-susah bekerja dan berusaha, atau agar mendapat jaminan masa depannya. Maka, faktor yang mendorong seseorang melakukan pencurian ini adalah keinginan untuk menambah penghasilan atau menambah kekayaan.

Syariat telah memerangi dorongan-dorongan ini di dalam jiwa manusia dengan menetapkan hukuman potong tangan. Karena potong tangan atau kaki ini dapat menjadikan yang bersangkutan berkurang penghasilannya. Pasalnya, tangan dan kaki merupakan alat untuk bekerja, apa pun wujud pekerjaan itu. Berkurangnya penghasilan itu menjadikan berkurangnya kekayaan. Dengan demikian, akan berkurang pula perbelanjaan dan penampilannya. Dalam kondisi seperti ini, ia dituntut kembali untuk bekerja keras, dan timbul kekhawatiran yang berat terhadap masa depannya.

Dengan penetapan hukuman potong tangan ini, syariat Islam menolak unsur-unsur kejiwaan yang mendorongnya melakukan tindak kejahatan. Penolakan itu dilakukan dengan unsur-unsur kejiwaan yang berlawanan dengannya dan dapat memalingkannya dari melakukan tindak kejahatan tersebut. Apabila unsur kejiwaan yang mendorong berbuat kejahatan itu kuat dan yang bersangkutan melaku-

[23] Silakan baca *Thariqatul Qur'an* dalam kitab *At-Tashwirul Fanniy fil Qur'an*, juga kitab *Masyaahidul Qiyamah fil-Qur'an*, terbitan Darusy-Syuruq.

kan kejahatan itu pada suatu kali, maka hukuman potong tangan dan kepedihan yang dirasakannya akan menyadarkan jiwanya. Sehingga, dia tidak akan mengulangi kejahatan itu untuk kedua kalinya.

Itulah prinsip hukuman pencurian dalam syariat Islam. Menurut saya, ini sungguh merupakan prinsip yang paling baik di dalam menjatuhkan hukuman potong tangan sejak dunia berkembang hingga sekarang.

Undang-undang buatan manusia menjadikan hukuman penjara bagi tindak pidana pencurian. Ini merupakan hukuman yang gagal di dalam memberantas kejahatan secara umum dan dalam memberantas pencurian secara khusus. Sebab kegagalan ini adalah karena hukuman penjara tidak menciptakan kesadaran dalam jiwa si pencuri untuk meninggalkan pencurian itu. Hukuman penjara itu hanya menghalangi si pencuri dari aktivitas mencuri dalam waktu tertentu saja, yakni selama dalam penjara. Nah, apa perlunya ia bekerja di dalam penjara, toh kebutuhan-kebutuhannya tercukupi di sana?

Apabila telah keluar dari penjara, ia dapat bekerja dan berusaha lagi. Ia memiliki kesempatan yang lebih luas untuk meningkatkan usahanya dan menambah kekayaannya, baik lewat jalan yang halal maupun yang haram! Dapat saja ia menipu orang lain dengan bersikap seolah-olah sebagai orang yang baik di hadapannya, lantas mereka merasa aman terhadapnya dan bekerja sama dengannya. Kalau pada akhirnya ia melakukan pelanggaran atau kejahatan lagi, memang itu sudah menjadi kehendaknya. Kalau ia tidak berhasil melakukan kejahatan, ia sih tidak mengalami kerugian sedikit pun, meskipun juga tidak mendapatkan keuntungan.

Sedangkan, hukuman potong tangan akan menghalangi si pencuri untuk melakukan aktivitasnya kembali, atau akan banyak mengurangi kemampuannya untuk melakukan usaha dan pekerjaan. Maka, kesempatan untuk meningkatkan usahanya itu telah terpotong dan lenyap. Berkurang atau menurunnya usahanya hingga batas yang sangat minim atau bahkan terputus sama sekali inilah kondisinya pada umumnya. Ia tidak akan dapat lagi menipu orang lain atau menanamkan kepercayaan kepadanya dan bekerja sama dengan orang lain karena akibat kejahatannya itu terhadap fisiknya. Tangannya yang terpotong itu akan menjadi pelajaran yang nyata bagi orang-orang lain untuk tidak berbuat seperti itu.

Maka, perhitungan akhirnya, bahwa *sisi kerugiannya sudah pasti apabila hukumannya potong tangan, dan segi keuntungannya lebih dominan apabila hukumannya penjara*. Namun, sudah menjadi tabiat manusia–bukan hanya pencuri saja–bahwa mereka tidak mau ketinggalan untuk melakukan pekerjaan yang menguntungkan, dan tidak mau melakukan pekerjaan yang jelas-jelas merugikan.

Yang sangat mengherankan ialah adanya orang yang mengatakan bahwa hukuman potong tangan itu tidak sesuai lagi dengan perikemanusiaan dan peradaban masa kini. Seakan-akan perikemanusiaan dan peradaban menghendaki kita membalas jasa pencuri atas kejahatannya. Seolah-olah kita dorong mereka untuk menempuh jalan kesesatannya itu, sedang kita sendiri hidup dalam ketakutan dan ketidakstabilan. Atau, seakan kita harus bersedih hati dan menderita dengan menyerahkan hasil kerja kita kepada para pemalas yang tidak mau kerja dan kepada para pencuri.

Dan yang lebih mengherankan lagi adalah seakan-akan peradaban dan perikemanusiaan mengharuskan kita mengingkari ilmu pengetahuan modern dan logika yang cermat. Atau, agar melupakan karakter manusia dan pura-pura tidak mengetahui pengalaman umat-umat terdahulu. Atau, kita mengabaikan akal kita dan mengabaikan hasil pemikiran kita, agar kita mengambil apa yang mereka katakan itu. Sehingga, tidak lagi dijumpai petunjuk selain hal-hal yang menakutkan dan menyesatkan!

Nah, apabila hukuman yang layak (potong tangan) ini yang benar dan sesuai dengan peradaban dan perikemanusiaan, maka hukuman penjara sudah jelas sia-sia. Hukuman potong tangan itulah yang harus diberlakukan dan dilestarikan. Karena ketentuan yang akhir ini didasarkan pada landasan yang kuat dalam ilmu jiwa. Yaitu, tabiat manusia, pengalaman umat-umat terdahulu, logika berpikir, dan logika segala urusan. Ia juga merupakan landasan-landasan tempat berpijaknya peradaban dan perikemanusiaan. Sedangkan, hukuman penjara tidak didasarkan pada ilmu dan pengalaman. Juga tidak sesuai dengan logika berpikir dan karakter segala sesuatu.

Sesungguhnya landasan hukuman potong tangan adalah kajian kejiwaan dan pemikiran manusia. Oleh karena itu, hukuman potong tangan ini merupakan hukuman yang cocok bagi setiap individu. Pada waktu yang sama, juga tepat bagi masyarakat karena hukuman ini akan meminimalisir kejahatan dan menenteramkan masyarakat. Kalau hukuman itu cocok bagi perorangan dan tepat bagi masyarakat, maka ia merupakan hukuman yang paling utama dan paling adil.

Namun, semua itu belum mencukupi bagi sebagian orang untuk membenarkan hukuman potong tangan. Karena, mereka memandangnya, sebagaimana mereka katakan, sebagai hukuman yang amat kejam. Itulah argumentasi mereka yang pertama dan terakhir. Akan tetapi, argumentasi itu sangat lemah, karena kata *'uquubah* ﴿ العقوبة ﴾ itu berasal dari kata *'iqaab* ﴿ العقاب ﴾ Tidaklah hukuman itu disebut *'iqaab* apabila lunak dan lemah, bahkan terkesan bermain-main dan bergurau atau yang semakna dengan itu. Karena itu, sifat "keras/pedih" ini harus tercermin di dalam *'uquubah* 'hukuman' sehingga tepat kalau ia disebut *'uquubah*."

Allah SWT Yang Maha Penyayang di antara siapa pun yang penyayang berfirman untuk menekankan hukuman pencurian ini,

"...Potonglah tangan mereka (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah...."

Hukuman ini merupakan siksaan dari Allah yang menakutkan. Sedangkan, menakut-nakuti orang dari melakukan kejahatan itu merupakan ekspresi kasih sayang terhadap orang yang hatinya bermaksud melakukannya. Karena, menakut-nakuti ini berarti mencegah yang bersangkutan dari perbuatan yang jahat itu. Juga sebagai rahmat bagi kelompok (masyarakat), karena dapat menimbulkan ketenangan dan ketenteraman bagi mereka.

Tidak akan ada seorang pun yang mengaku lebih penyayang daripada Pencipta manusia, kecuali orang yang hatinya buta dan ruhnya tidak bersinar. Kenyataan menyaksikan bahwa hukuman potong tangan ini tidak dijatuhkan dalam rentang waktu sekitar satu abad pada masa permulaan Islam kecuali hanya pada orang seorang saja (sangat jarang terjadi). Pasalnya, masyarakat taat peraturan, dan hukuman begitu keras, serta jaminan-jaminan yang memberikan kecukupan kepada mereka menyebabkan sangat jarang terjadi pelanggaran atau kejahatan.

Kemudian Allah membuka pintu tobat bagi siapa yang mau bertobat, dengan menyesali perbuatannya, bertekad tidak akan mengulanginya, dan menghentikannya sama sekali. Bahkan, tidak hanya bersikap pasif (menghentikan kejahatannya) itu saja. Tetapi, ia juga melakukan amalan yang saleh, dan melakukan tindakan-tindakan yang baik dan positif,

"Barangsiapa bertobat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-Maa'idah: 39)**

Kezaliman adalah tindakan aktif yang jahat dan merusak. Tidak cukup si zalim (penjahat) itu menghentikan kezalimannya lantas dia duduk begitu saja. Tetapi, kezaliman yang pernah dilakukannya itu harus diganti dengan tindakan aktif yang baik dan saleh. Namun, persoalannya dalam *manhaj Rabbani* lebih dalam daripada ini, karena jiwa manusia itu bergerak (aktif).

Apabila ia berhenti dari melakukan kejahatan dan kerusakan, dan tidak bergerak melakukan kebaikan dan kesalehan, maka ia akan menganggur, vakum, yang kadang-kadang bisa mendorongnya untuk melakukan kejahatan dan kerusakan kembali. Sedangkan, jika ia bergerak dengan melakukan kebaikan-kebaikan dan kesalehan, maka ia terjamin untuk tidak kembali lagi kepada kejahatan dan kerusakan. Karena, sibuk dengan aktivitas-aktivitas yang positif itu. Sesungguhnya yang memberikan pendidikan dengan metode ini adalah Allah, Yang telah menciptakan manusia dan mengerti tentang siapa yang diciptakan-Nya itu.

Sesudah menyebutkan kejahatan dengan hukumannya, dan menyebutkan tobat dan pengampunan, maka Al-Qur'an mengakhirinya dengan prinsip umum yang menjadi dasar disyariatkannya pembalasan di dunia dan di akhirat. Pencipta alam semesta dan Penguasanya itulah yang memiliki kehendak tertinggi, dan yang memiliki kekuasaan menyeluruh mengenai tempat-tempat kembali mereka. Dialah yang menetapkan tempat-tempat kembalinya semua itu dan tempat kembali orang yang kembali. Hal ini sebagaimana Dia juga yang membuat syariat untuk mengatur manusia di dalam kehidupan mereka. Kemudian memberinya pembalasan atas amalan mereka di dunia dan di akhirat.

"Tidakkah kamu tahu, sesungguhnya Allahlah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi. Disiksa-Nya siapa yang dikehendaki-Nya dan diampuni-Nya bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(al-Maa'idah: 40)**

Hanya ada satu kekuasaan, yakni kekuasaan Yang Mahakuasa. Kekuasaan yang menjadi sumber *tasyri'* 'peraturan' di dunia dan sumber pembalasan di akhirat, yang tidak berbilang, tidak terbagi, dan tidak terpilah-pilah. Tidaklah urusan manusia menjadi baik kecuali ketika kekuasaan membuat peraturan dan memberi balasan itu menjadi satu, baik di dunia maupun di akhirat,

"Kalau di langit dan bumi itu ada tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya telah rusak binasa." **(al-Anbiyaa': 22)**

"Dialah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi." **(az-Zukhruf: 84)**

* * *

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنْكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ ۛ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا ۛ سَمَّاعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّاعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ ۖ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ ۖ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَٰذَا فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوا ۚ وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ ۚ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ ۖ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٤١﴾ سَمَّاعُونَ لِلْكَذِبِ أَكَّالُونَ لِلسُّحْتِ ۚ فَإِنْ جَاءُوكَ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ ۖ وَإِنْ تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَنْ يَضُرُّوكَ شَيْئًا ۖ وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٤٢﴾ وَكَيْفَ يُحَكِّمُونَكَ وَعِنْدَهُمُ التَّوْرَاةُ فِيهَا حُكْمُ اللَّهِ ثُمَّ يَتَوَلَّوْنَ مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ ۚ وَمَا أُولَٰئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٣﴾ إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَاةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ ۚ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ ۚ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنِ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾ وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ ۚ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ ۚ وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٤٥﴾ وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِمْ بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَاةِ ۖ وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَاةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِلْمُتَّقِينَ ﴿٤٦﴾ وَلْيَحْكُمْ أَهْلُ الْإِنْجِيلِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤٧﴾ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾ وَأَنِ احْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ ﴿٤٩﴾ أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

"Hai Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya. Yaitu, di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka, 'Kami telah beriman', padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (Orang-orang Yahudi itu) amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu. Mereka mengubah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. Mereka mengatakan, 'Jika diberikan ini (yang sudah diubah oleh mereka) kepada kamu, maka terimalah; dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah.' Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun (yang datang) dari Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak menyucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar. (41) Mereka itu adalah orang-orang

yang suka mendengar berita bohong, dan banyak memakan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka, atau berpalinglah dari mereka. Jika kamu berpaling dari mereka, maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikit pun. Dan, jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil. (42) Bagaimanakah mereka mengangkatmu menjadi hakim mereka, padahal mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya (ada) hukum Allah, kemudian mereka berpaling sesudah itu (dari putusanmu)? Mereka sungguh-sungguh bukan orang yang beriman. (43) Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerahkan diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan, janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. (44) Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At-Taurat) bahwa jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada qishashnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak qishashnya), maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim. (45) Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israel) dengan 'Isa putra Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat. Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa. (46) Hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik. (47) Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu. Maka, putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja). Tetapi, Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu, (48) dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. (49) Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?" (50)

Pengantar

Pelajaran ini memuat persoalan akidah dan *manhaj* Islam yang paling sensitif. Juga memuat peraturan hukum dan kehidupan dalam Islam yaitu persoalan yang telah dipecahkan di dalam surah Ali Imran dan surah an-Nisaa'sebelumnya. Akan tetapi di sini, di dalam surah ini, dikemas dalam kemasan yang terbatas dan tegas, yang ditunjuki oleh lafal-lafal dan kalimat-kalimatnya, bukan oleh mafhum dan isyaratnya.

Persoalannya adalah persoalan hukum, syariat, dan peradilan. Di belakang itu adalah persoalan ketuhanan, tauhid, dan iman. Inti persoalan itu terkemas dalam jawaban pertanyaan berikut.

Apakah hukum, syariat, dan peradilan ini sesuai dengan janji-janji Allah, akad-Nya, dan syariat-Nya yang harus dipelihara oleh para pemeluk agama samawi satu demi satu, yang diamanatkan kepada para rasul, dan orang-orang yang memegang urusan sesudah mereka untuk berjalan di atas petunjuk mereka? Ataukah, semua itu mengikuti keinginan-keinginan yang berubah-ubah, kepentingan-kepentingan yang tidak merujuk kepada pijakan yang mantap dari syariat Allah, dan tradisi yang diciptakan oleh suatu generasi atau beberapa generasi? Dengan kata lain, apakah *uluhiyyah, rububiyyah,* dan *qiwamah* 'pengurusan dan pemeliharaan' itu kepunyaan Allah di bumi dan dalam kehidupan manusia? Ataukah, seluruhnya atau sebagiannya menjadi hak seseorang dari makhluk-Nya untuk membuat syariat bagi manusia tanpa ada izin dari Allah?

Allah SWT berfirman bahwa Dia adalah Allah yang tidak ada Ilah selain-Nya. Syariat yang dibuat-Nya untuk manusia sesuai dengan kehendak *uluhiyyah*-Nya terhadap mereka dan ubudiah mereka kepada-Nya. Diikat-Nya mereka dengan perjanjian untuk menunaikannya, bahwa syariat inilah yang harus mengatur dunia; syariat inilah yang menjadi rujukan mereka dalam berhukum dan memutuskan perkara; dan syariat ini pula yang dilaksanakan oleh para nabi dan para pemegang kekuasaan sesudahnya.

Allah mengatakan bahwa tidak ada kelunakan dalam urusan ini, tidak ada kemurahan sedikit pun, tidak boleh berpaling sedikit pun dari sisinya yang manapun. Sesungguhnya tidak ada nilainya aturan apa pun yang dipatuhi suatu generasi, atau yang dianggap baik oleh suatu kabilah, kalau tidak diizinkan oleh Allah.

Allah mengatakan bahwa persoalannya--dalam hal ini--adalah persoalan iman atau kufur, Islam atau jahiliah, *syara'* atau hawa nafsu. Sesungguhnya tidak ada jalan tengah dalam urusan ini, tidak ada fleksibilitas, dan tidak ada kompromi. Maka, orang-orang mukmin adalah orang-orang yang memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, tidak menyimpang satu huruf pun dan tidak menggantinya sedikit pun. Sedangkan, orang-orang kafir yang zalim dan fasik adalah orang-orang yang tidak mau memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan oleh Allah.

Mungkin hakim-hakim atau pemerintah berpegang teguh pada syariat Allah secara total. Tetapi, mungkin juga mereka berpegang teguh pada syariat (peraturan) lain yang tidak diizinkan oleh Allah. Sehingga, mereka adalah orang-orang kafir yang zalim dan fasik. Pasalnya, di antara manusia ada yang mau menerima dari pemerintah atau pengadilan hukum Allah dan keputusan-Nya dalam urusan mereka. Dengan demikian, mereka adalah orang-orang mukmin. Kalau tidak demikian, maka mereka bukan orang mukmin.

Tidak ada jalan tengah antara ini dan itu, tidak ada hujjah dan argumentasi, dan tidak ada alasan karena kepentingan. Allah adalah Tuhan bagi manusia. Dia mengerti apa yang baik bagi manusia. Dia membuat syariat itu adalah untuk mewujudkan kemaslahatan-kemaslahatan yang sebenarnya bagi manusia. Tidak ada hukum atau syariat apa pun yang lebih baik daripada hukum dan syariat-Nya. Tidak ada seorang pun dari hamba-hamba-Nya yang layak mengatakan, "Sesungguhnya aku berhak menolak syariat Allah", atau mengatakan, "Aku lebih mengetahui tentang kemaslahatan manusia daripada Allah." Kalau dia sampai mengucapkan demikian dengan mulutnya atau sikapnya, maka sesungguhnya dia telah keluar dari bingkai iman.

Inilah persoalan besar yang hendak dipecahkan oleh pelajaran ini di dalam nash-nash dan ketetapannya yang jelas. Di samping itu juga digambarkan keadaan bangsa Yahudi di Madinah dan persekongkolan mereka dengan kaum munafik, *"Yang mengatakan, 'Kami beriman', dengan mulut mereka, tetapi hati mereka tidak beriman."* Rasulullah saw. tidak pernah menghadapi tipu daya seperti ini yang bukan cuma dilakukan oleh kaum Yahudi saja sejak berdirinya Daulah Islam di Madinah.

Dalam pelajaran ini, Al-Qur`an menetapkan beberapa tolak ukur.

Pertama, ketetapan seluruh agama yang datang dari sisi Allah mewajibkan berhukum dengan apa yang diturunkan Allah, menegakkan seluruh kehidupan atas syariat Allah, dan menjadikan pesoalan ini sebagai persimpangan jalan antara iman dan kufur, antara Islam dan jahiliah, antara *syara'* dan hawa nafsu. Maka, Taurat dan Injil serta Al-Qur`an yang diturunkan Allah, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, sebagaimana tercantum dalam surah al-Maa'idah ayat 43-48 dan 50.

Seluruh agama samawi menetapkan demikian, dan menentukan batasan iman dan syariat Islam, baik terhadap orang yang berhukum (dikenai hukum) maupun praktisi hukum. Yang menjadi substansi persoalannya ialah memutuskan hukum oleh hakim menurut apa yang diturunkan Allah dan penerimaan keputusan ini oleh orang yang berhukum (dikenai hukum), dan tidak berpaling kepada peraturan dan

hukum-hukum lain.

Masalah ini sangat krusial, dan keketatannya sebagaimana dikemukakan bersandar kepada sebab-sebab yang juga krusial. Nah, apakah sebab-sebabnya itu? Kami berusaha mencarinya, baik di dalam nash-nash ini maupun di dalam Al-Qur`an secara keseluruhan, yang kemudian kami dapat jawabannya dengan jelas dan terang.

Ternyata faktor utama dalam persoalan ini adalah faktor pengakuan terhadap *uluhiyyah* Allah dan *rububiyyah*-Nya serta *qiwamah*-Nya terhadap manusia--tanpa sekutu bagi-Nya--atau menolak mengakui semua ini. Dengan demikian, persoalannya di sini adalah persoalan kufur dan iman, jahiliah dan Islam. Al-Qur`an secara keseluruhan memaparkan penjelasan tentang hakikat ini.

Sesungguhnya Allah adalah Maha Pencipta yang menciptakan alam semesta dan manusia. Dia menundukkan segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi untuk manusia tersebut. Dia sendirian di dalam menciptakan makhluk ini, maka tiada sekutu bagi-Nya, banyak atau sedikit.

Dia adalah Pemilik segala sesuatu yang diciptakan-Nya. Kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi serta segala sesuatu yang ada di antara keduanya. Dia Maha Esa dengan milik dan kekuasaan-Nya ini, tidak ada sekutu bagi-Nya, sedikit atau banyak.

Allah adalah Maha Pemberi rezeki. Maka, tidak ada seorang pun yang berkuasa memberi rezeki kepada dirinya sendiri atau kepada orang lain, banyak atau sedikit.

Allah adalah Pemilik kekuasaan yang berlaku di alam semesta dan terhadap manusia karena Dia adalah Maha Pencipta, Maha Pemilik, Maka Pemberi rezeki. Dia adalah Pemilik kekuasaan yang tanpa kekuasaan ini tidak mungkin ada penciptaan, rezeki, kemanfaatan, dan mudharat. Allah adalah Esa di dalam menguasai alam semesta ini.

Iman adalah pengakuan terhadap Allah dengan segala kekhasannya ini, terhadap *uluhiyyah*, kepemilikan, dan kekuasaan-Nya yang sendirian dalam semua ini, tanpa sesuatu pun yang bersekutu dengan-Nya dalam semua ini. Islam adalah tunduk dan patuh terhadap segala tuntutan hak-hak istimewa Allah ini. Yaitu, mengesakan Allah SWT dengan *uluhiyyah, rububiyyah,* dan *qiwamah*-Nya terhadap alam semesta termasuk kehidupan manusia, mengakui kekuasaan-Nya yang tercermin di dalam qadar dan syariat-Nya.

Karena itu, makna *istislam* 'tunduk patuh' terhadap syariat Allah itu pertama-tama ialah mengakui *uluhiyyah, rububiyyah, qiwamah,* dan kekuasaan-Nya. Sedangkan, yang dimaksud dengan tidak patuh kepada syariat ini adalah mengambil syariat atau peraturan lain bagi aspek kehidupan yang manapun. Pertama-tama adalah tidak mengakui *uluhiyyah, rububiyyah, qiwamah,* dan *sulthan*-Nya. Kepatuhan dan penolakan itu dapat terwujud dalam ucapan dan perbuatan. Persoalannya adalah persoalan kufur atau iman, jahiliah atau Islam. Maka, di sini datanglah nash ini, *"Barangsiapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka adalah orang-orang kafir, zalim, dan fasik."*

Kedua, kepastian keutamaan syariat Allah atas syarat-syariat buatan manusia. Keutamaan ini diisyaratkan dalam ayat terakhir (50) dalam pelajaran ini, yaitu, *"Hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah bagi orang-orang yang yakin?"*

Pengakuan mutlak terhadap keutamaan syariat Allah pada setiap tingkatan masyarakat dan keadaannya ini juga masuk dalam persoalan kufur dan iman. Maka, tidak dibenarkan seseorang mengatakan bahwa syariat yang dibuat oleh manusia lebih utama atau setara dengan syariat Allah, dalam kondisi apa pun dan dalam tahap perkembangan masyarakat seperti apa pun. Kemudian sesudah itu dia masih mengaku beriman kepada Allah dan sebagai orang muslim.

Orang yang seperti itu berarti mengklaim lebih mengerti daripada Allah tentang keadaan manusia, dan lebih tepat hukumnya daripada Allah di dalam mengatur urusan manusia. Atau, berarti dia menuduh bahwa terdapat kondisi-kondisi dan kebutuhan-kebutuhan di dalam kehidupan manusia yang tidak diketahui oleh Allah SWT ketika Dia membuat syariat itu. Atau, menganggap Allah sudah mengetahui tetapi tidak mensyariatkannya. Nah, orang yang mengklaim seperti ini tidak konsekuen pengakuan iman dan Islamnya, meskipun ia menyatakan iman dan Islam dengan mulutnya.

Fenomena-fenomena keutamaan ini memang sulit diketahui secara keseluruhan. Karena hikmah syariat Allah itu tidak seluruhnya tersingkap oleh manusia dalam suatu generasi. Sebagian yang terungkap itu pun tidak dapat dipaparkan secara luas di dalam tafsir *Azh-Zhilal* ini. Karena itu, kami cukupkan dengan mengungkapkan sebagiannya saja.

Sesungguhnya syariat Allah mencerminkan *manhaj* yang lengkap dan sempurna bagi kehidupan manusia, meliputi pengaturan, pengarahan, dan tahap-tahap perkembangan sisi-sisi kehidupan manusia, dalam semua kondisi, gambaran, dan bentuknya.

Syariat Allah merupakan *manhaj* yang ditegakkan atas pengetahuan yang mutlak terhadap hakikat keberadaan manusia dan kebutuhan-kebutuhannya, hakikat alam tempat manusia hidup, dan tabiat undang-undang yang mengaturnya dan mengatur keberadaan manusia. Karena itu, tidak ada sesuatu pun dari urusan kehidupan ini yang dialpakan, tidak ada benturan dengan berbagai kegiatan manusia, tidak ada bentuan kegiatan manusia dengan undang-undang alam. Yang terjadi justru keseimbangan, kesesuaian, dan kecocokan.

Hal itu adalah suatu hal yang tidak pernah terjadi pada undang-undang dan peraturan manapun buatan manusia yang hanya mengetahui urusan dari sisi lahirnya saja dalam waktu tertentu. *Manhaj*, undang-undang, dan peraturan yang dibuatnya itu tidak lepas dari pengaruh kejahilan sebagai manusia. Juga tidak lepas dari benturan yang merusak di antara berbagai aktivitas dan kegoncangan mendalam yang ditimbulkan oleh benturan-benturan ini.[24]

Syariat Islam adalah *manhaj* yang ditegakkan di atas keadilan mutlak. *Pertama*, karena Allah mengetahui dengan sebenar-benarnya dengan apa keadilan mutlak itu direalisasikan dan bagaimana cara merealisasikannya. *Kedua*, karena Allah adalah Tuhan bagi semuanya, maka Dialah yang memiliki kemampuan untuk melakukan keadilan di antara semua manusia. Juga mendatangkan *manhaj* dan syariat-Nya yang lepas dari pengaruh hawa nafsu, bebas dari kecondongan kepada pihak tertentu, dan bebas dari kelemahan, sebagaimana ia juga bebas dari kebodohan, keterbatasan, kekurangan, dan melampaui batas.

Semua itu merupakan suatu hal yang tidak mungkin dapat terpenuhi pada *manhaj* atau peraturan manapun buatan manusia yang memiliki berbagai macam keinginan dan kecenderungan, kelemahan, dan hawa nafsu. Juga kebodohan dan keterbatasannya, baik pembuat peraturan itu individu, kelompok, umat, maupun sebuah generasi. Semua ini tidak lepas dari hawa nafsu, kecenderungan-kecenderungan, dan keinginan-keinginan. Ditambah lagi dengan kejahilan, kekurangan, dan keterbatasannya untuk melhat segala sisi kehidupan secara sempurna dan total, bahkan terhadap suatu keadaan pada sebuah generasi pun.

Syariat Islam adalah *manhaj* yang serasi dengan seluruh undang-undang alam semesta. Karena, Pencipta syariat ini adalah Pencipta alam semesta itu pula, Pencipta alam dan Pencipta manusia. Karena itu, apabila Dia membuat syariat bagi manusia, maka Dia membuat syariat bagi manusia sebagai unsur alam semesta. Yakni, peraturan yang memiliki kekuasaan terhadap unsur-unsur semesta yang ditundukkan untuk manusia dengan perintah Penciptanya, dengan syarat harus mengikuti petunjuk-Nya serta harus mengetahui unsur-unsur dan undang-undang yang mengaturnya.

Dengan demikian, terjadilah keserasian antara gerak manusia dan gerak alam semesta tempat mereka hidup. Selain itu, syariat yang mengatur kehidupannya sesuai dengan tabiat alam itu sendiri. Peraturan Allah ini harus diberlakukan manusia bukan cuma terhadap dirinya saja, atau terhadap sesama manusia saja. Tetapi, juga harus diberlakukannya terhadap sesama makhluk hidup dan segala sesuatu di alam yang luas ini, tempat manusia hidup. Manusia harus memperlakukan alam semesta sesuai dengan *manhaj* yang sehat dan lurus.

Kemudian, Islam adalah satu-satunya *manhaj* untuk membebaskan manusia dari penyembahan dan penghambaan diri kepada sesama manusia. Karena di dalam setiap *manhaj*, selain *manhaj* Islam, manusia menghambakan diri atau menyembah kepada manusia. Sedangkan, dalam *manhaj* Islam, dan hanya Islam, manusia terbebas dari penyembahan kepada sesama manusia. Mereka hanya menyembah Allah saja tanpa mempersekutukan-Nya.

Sesungguhnya hak paling istimewa dari hak-hak istimewa *uluhiyyah*, sebagaimana sudah kami kemukakan, ialah kekuasaan membuat hukum. Orang yang membuat syariat, hukum, atau peraturan bagi segolongan manusia berarti mengambil posisi *uluhiyyah* di kalangan mereka dan mempergunakan hak-hak istimewanya. Sehingga, masyarakat yang diatur dengan hukum dan syariatnya itu menjadi hambanya, bukan hamba Allah, dan memeluk agamanya, bukan agama Allah.

Ketika Islam menjadikan syariat itu hanya milik Allah, maka pada saat itu ia membebaskan manusia dari menyembah sesama hamba kepada menyembah Allah saja. Dengan demikian, ia telah memproklamirkan kemerdekaan manusia, bahkan memproklamirkan "kelahiran manusia". Karena pada hakikatnya manusia itu tidak pernah dilahirkan dan tidak pernah ditemukan eksistensinya kecuali setelah ia terbebaskan dari perbudakan oleh hukum manusia

---

[24] Silakan baca kitab *At-Tasyri'ul Jina'i fil Islam Muqaranan bil-Qanunil Wadh'I* karya Abdul Qadir Audah.

yang seperti dia. Juga ketika sudah setara kedudukannya dengan manusia lain di hadapan Tuhan semesta alam.

Persoalan yang dipecahkan dalam nash-nash pelajaran ini merupakan persoalan akidah yang sangat penting dan sangat besar. Ia adalah persoalan *uluhiyyah* 'ketuhanan' dan ubudiah (peribadatan/penyembahan), persoalan keadilan dan kebaikan, persoalan kemerdekaan dan kesamaan, dan persoalan kebebasan manusia–bahkan kelahiran manusia. Oleh karena itu, seluruh persoalan ini adalah persoalan kufur atau iman, persoalan jahiliah atau Islam.[25]

Jahiliah itu bukanlah suatu rentang waktu dalam sejarah. Tetapi, ia adalah suatu keadaan yang dijumpai setiap kali didapati unsur-unsurnya di dalam peraturan hidup atau undang-undang. Substansinya ialah mengembalikan hukum dan peraturan hidup kepada hawa nafsu manusia, bukan kepada *manhaj* dan syariat Allah, baik hawa nafsu itu hawa nafsu perorangan, kelompok, umat, bangsa, maupun suatu generasi. Semuanya, selama tidak kembali kepada syariat Allah adalah hawa nafsu.

Kalau ada seseorang yang membuat syariat atau tatanan hidup bagi masyarakat, maka keadaan ini adalah jahiliah. Karena, hawa nafsu inilah yang menjadi peraturan dan undang-undang, apa pun istilahnya!

Apabila suatu kelompok manusia membuat syariat atau aturan hidup bagi golongan-golongan manusia lain (termasuk diri mereka sendiri), maka keadaan ini adalah jahiliah atau pendapat dan pemikiran mereka menjadi undang-undang, atau apa pun istilahnya!

Jika suatu kelas masyarakat membuat undang-undang atau syariat bagi kelas-kelas lain, maka kondisi ini adalah jahiliah. Karena, kepentingan-kepentingan kelas tersebut menjadi undang-undang, atau pendapat mayoritas anggota Parlemen menjadi undang-undang, atau apa pun istilahnya!

Seandainya ada wakil-wakil masyarakat yang membuat peraturan untuk diri mereka, maka kondisi ini adalah jahiliah. Karena, hawa nafsu manusia yang tidak lepas dari hawa nafsu, dan kejahilan manusia yang tidak lepas dari kejahilan ini menjadi undang-undang; atau pemikiran suatu bangsa menjadi undang-undang, atau apa pun istilahnya!

Bila suatu bangsa membuat syariat untuk manusia, maka kondisi ini adalah jahiliah. Karena kepentingan-kepentingan bangsa inilah yang menjadi undang-undang. Atau, pemikiran lembaga-lembaga pemerintahan menjadi undang-undang, atau apa pun istilahnya!

Pencipta perorangan, kelompok-kelompok masyarakat, umat, bangsa, dan generasi membuat syariat untuk semuanya. Karena itu, syariat Allah tidak pilih kasih dan tidak memihak kepada seorang pun, keturunan siapa pun, persorangan siapa pun, kelompok manapun, golongan manapun, bangsa manapun, dan generasi manapun. Karena Allah adalah Tuhan bagi semuanya, sedang semuanya di sisi Allah sama kedudukannya. Juga karena Allah mengetahui hakikat dan kepentingan semuanya. Sehingga, tidak ada satu pun yang terluput dari perhatian dan pemeliharaan Allah tentang kepentingan, kemaslahatan, dan kebutuhan mereka, tanpa melebih-lebihkan dan mengurangi.

Apabila selain Allah membuat syariat bagi manusia, maka semua manusia yang tunduk pada syariat buatannya itu menjadi hamba baginya siapa pun orangnya, perorangan, kelas, umat, ataupun bangsa. Namun, jika Allah membuat syariat bagi manusia, maka seluruh mereka (kalau mau melaksanakannya) menjadi manusia-manusia merdeka yang sama kedudukannya. Mereka tidak menundukkan mukanya kecuali kepada Allah, dan tidak beribadah kecuali kepada Allah.

Dari sini tampak betapa krusialnya persoalan ini dalam kehidupan manusia dan dalam tatanan alam semesta,

"Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya...." **(al-Mu'minuun: 71)**

Karena itu, memutuskan perkara dengan selain yang diturunkan Allah berarti kejelekan, kerusakan, dan pada akhirnya keluar dari bingkai iman. Hal ini menurut nash Al-Qur'an.

* * *

Jangan Sedih Memikirkan Sikap Orang Kafir

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ لَا يَحْزُنكَ ٱلَّذِينَ يُسَـٰرِعُونَ فِى ٱلْكُفْرِ
مِنَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِأَفْوَٰهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِن قُلُوبُهُمْ
وَمِنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ سَمَّـٰعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّـٰعُونَ

[25] Silakan baca kitab *Al-Islam wa Musykilaatul Hadhaarah* pasal *Takhabbuth wa Idhthiraab*, terbitan Darusy-Syuruq.

لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ ۖ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِن بَعْدِ مَوَاضِعِهِ ۖ
يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَٰذَا فَخُذُوهُ وَإِن لَّمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوا ۚ
وَمَن يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَن تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ۚ
أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَن يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ ۚ لَهُمْ فِي
الدُّنْيَا خِزْيٌ ۖ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٤١﴾
سَمَّاعُونَ لِلْكَذِبِ أَكَّالُونَ لِلسُّحْتِ ۚ فَإِن جَاءُوكَ
فَاحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ ۖ وَإِن تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَن
يَضُرُّوكَ شَيْئًا ۖ وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ ۚ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٤٢﴾ وَكَيْفَ يُحَكِّمُونَكَ وَعِندَهُمُ
التَّوْرَاةُ فِيهَا حُكْمُ اللَّهِ ثُمَّ يَتَوَلَّوْنَ مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ ۚ
وَمَا أُولَٰئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٣﴾

"Hai Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya. Yaitu, di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka, 'Kami telah beriman', padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (Orang-orang Yahudi itu) amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu. Mereka mengubah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. Mereka mengatakan, 'Jika diberikan ini (yang sudah diubah oleh mereka) kepada kamu, maka terimalah; dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah.' Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun (yang datang) daripada Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak menyucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar. Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka, atau berpalinglah dari mereka. Jika kamu berpaling dari mereka, maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikitpun. Dan, jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil. Bagaimanakah mereka mengangkatmu menjadi hakim mereka, padahal mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya (ada) hukum Allah, kemudian mereka berpaling sesudah itu (dari putusanmu)? Mereka sungguh-sungguh bukan orang yang beriman." **(al-Maa'idah: 41-43)**

Ayat-ayat ini mengisyaratkan bahwa ia termasuk ayat-ayat yang diturunkan pada masa-masa setelah hijrah. Ketika itu kaum Yahudi masih tinggal di Madinah, yakni sebelum terjadinya Perang Ahzab, minimal sebelum dideportasi ke perkampungan Bani Quraizhah. Jika sebelum itu, maka pada masa-masa ketika di sana masih ada Yahudi Bani Nadhir dan Bani Qainuqa'. Bani Nadhir diusir sebelum Perang Uhud, dan Bani Qainuqa diusir sebelumnya. Pada waktu itu kaum Yahudi masih melakukan latihan perang-perangan, dan orang-orang munafik berlindung kepada mereka seperti ular berlindung ke sarangnya. Kaum Yahudi dan kaum munafik itulah orang-orang yang bersegera kepada kekufuran, meskipun kaum munafik mengatakan, "Kami beriman", dengan mulut mereka. Tindakan mereka ini menyedihkan dan mengganggu Rasulullah saw..

Allah SWT menghibur dan menenangkan hati Rasul-Nya, serta menjadikannya menganggap ringan tindakan mereka itu. Diungkapkan-Nya kepada golongan Islam hakikat orang-orang yang bersegera kepada kekafiran itu, baik dari kalangan Yahudi maupun munafik. Diarahkan-Nya Rasulullah saw. kepada *manhaj* yang harus ditempuhnya bersama mereka ketika mereka datang berhukum kepada beliau. Yakni, sesudah disingkapkan apa yang mereka rundingkan dan mereka sembunyikan dalam hati sebelum mereka datang kepada beliau,

"Hai Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya. Yaitu, di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka, 'Kami telah beriman', padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (Orang-orang Yahudi itu) amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu. Mereka mengubah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. Mereka mengatakan, 'Jika diberikan ini (yang sudah diubah oleh mereka) kepada kamu, maka terimalah; dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah....'" **(al-Maa'idah: 41)**

Diriwayatkan bahwa ayat-ayat ini turun mengenai suatu kaum dari bangsa Yahudi yang telah melakukan berbagai macam kejahatan dan pelanggar

an--berbeda-beda riwayat di dalam menentukannya-di antaranya adalah berzina dan mencuri. Ini termasuk kejahatan yang diancam hukuman *had* di dalam kitab Taurat. Akan tetapi, kaum itu menggunakan istilah ini untuk yang lain. Karena, mereka tidak ingin memberlakukannya terhadap orang-orang terhormat di kalangan mereka, dan ini sudah menjadi prinsip mereka. Namun, kemudian mereka bertindak gegabah dengan memberlakukan prinsip mereka itu kepada semua orang, dan sebagai gantinya mereka buat hukum *ta'zir* (sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang mengaku beragama Islam pada zaman sekarang).

Ketika mereka melakukan pelanggaran-pelanggaran ini pada zaman Rasulullah saw., mereka bermusyawarah untuk meminta fatwa kepada beliau tentang masalah ini. Apabila beliau memberi fatwa kepada mereka agar menjatuhkan hukum *ta'zir* 'hukuman menurut pertimbangan hakim, bukan hukuman yang ditentukan dalam nash' yang ringan, maka mereka akan melaksanakannya. Ini akan mereka jadikan hujjah di sisi Allah. Rasulullah memberi fatwa kepada mereka tentang masalah ini. Tetapi, jika fatwa Rasul ini sesuai dengan isi Taurat yang ada pada sisi mereka, maka mereka tidak mau melaksanakannya. Bahkan, sebagian mereka melakukan tipu muslihat dengan berpura-pura meminta fatwa kepada beliau. Nah, dari sinilah lantas Allah menceritakan perkataan mereka itu,

"...Jika diberikan ini (yang sudah diubah oleh mereka) kepada kamu, maka terimalah; dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah...."

Sampai sejauh itu mereka mempermainkan hukum Allah dan melecehkannya, serta menyimpang dalam bermuamalah kepada Allah dan Rasulullah saw.. Inilah gambaran yang mencerminkan keadaan Ahli Kitab. Setelah mereka melewati masa yang panjang, lantas hati mereka menjadi keras, kehangatan akidah menjadi dingin, dan cahayanya menjadi padam. Mereka menyelidiki akidah, syariat, dan tugas-tugasnya untuk diputarbalikkan dan dijadikan sarana untuk membenarkan hawa nafsunya. Mereka juga mencari-cari "fatwa" barangkali mereka mendapatkan jalan keluar dan tipu muslihat untuk membenarkan pelanggarannya.

Tidakkah seperti itu keadaan orang-orang sekarang yang mengatakan bahwa mereka beragama Islam atau termasuk *"orang-orang yang mengatakan telah beriman dengan mulut mereka, sedang hati mereka tidak beriman"?* Bukankah mereka meminta fatwa sebagai upaya tipu muslihat terhadap agama, bukan dalam rangka melaksanakan agama itu sendiri? Bukankah kadang-kadang mereka menyentuh agama barangkali didapatinya dalil yang mengakui kebenaran kehendak hawa nafsunya dan menyetujuinya? Kalau agama mengatakan perkataan yang benar dan menetapkan hukum yang benar, maka mereka tidak memerlukannya. Mereka berkata (kepada sesamanya), *"Jika diberikan ini (yang sudah diubah oleh mereka) kepada kamu, maka terimalah; dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka berhati-hatilah!"*

Begitulah kondisi jiwa mereka. Mungkin karena inilah maka Allah SWT menceritakan kisah Bani Israel demikian luas dan terperinci. Tujuannya agar generasi kaum muslimin berhati-hati dan waspada supaya tidak tergelincir di jalan.

Allah berfirman kepada Rasul-Nya mengenai orang-orang yang bersegera kepada kekufuran, mengenai urusan orang-orang yang melakukan persekongkolan dan menyembunyikan permainannya itu, "Janganlah engkau disedihkan oleh orang-orang yang bersegera terhadap kekafiran, karena mereka menempuh jalan fitnah dan terjatuh dalam fitnah itu sendiri. Engkau tidak mempunyai tanggung jawab sedikit pun terhadap urusan itu. Engkau tidak dapat menolak fitnah dari mereka, karena mereka telah menempuhnya dan masuk ke dalamnya." Firman-Nya,

"...Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun (yang datang) dari Allah...."

Hati mereka telah kotor, maka Allah tidak hendak menyucikannya. Sehingga, pemiliknya sudah masuk ke dalam kotoran itu,

"...Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak menyucikan hati mereka...."

Allah akan membalas mereka dengan kehinaan di dunia dan azab yang pedih di akhirat,

"...Mereka beroleh kehinaan di dunia, dan di akhirat mereka beroleh kehinaan yang besar." **(al-Maa'idah: 41)**

Engkau tidak bertanggung jawab sedikit pun atas tindakan mereka. Janganlah engkau bersedih memikirkan kekufuran mereka. Janganlah engkau perhatikan urusan mereka, karena itu adalah urusan yang akan mendapatkan keputusan tersendiri.

Selanjutnya diterangkanlah keadaan kaum itu berikut kerusakan akhlak dan perilakunya, sebelum menjelaskan kepada Rasulullah saw. bagaimana

menyikapi mereka apabila mereka datang meminta keputusan hukum kepada beliau,

"Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka, atau berpalinglah dari mereka. Jika kamu berpaling dari mereka, maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikitpun. Dan, jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil." (**al-Maa'idah:** 42)

Diulang lagi di sini bahwa mereka suka mendengarkan berita-berita bohong. Hal ini sebagai isyarat bahwa sifat itu sudah menjadi mentalitas mereka. Jiwanya selalu terdorong untuk mendengarkan perkataan-perkataan dusta dan batil, dan tidak tertarik mendengarkan perkataan yang benar dan jujur. Inilah tabiat hati kalau sudah rusak, dan kebiasaan ruh kalau sudah padam cahayanya. Alangkah senangnya ia terhadap perkataan batil dan dusta di kalangan masyarakat yang menyeleweng. Alangkah beratnya perkataan yang benar dan jujur di kalangan masyarakat yang demikian ini. Alangkah larisnya kebatilan pada saat demikian, dan betapa beratnya bencana yang menimpa kebenaran pada masa-masa yang banyak kutukan itu.

Mereka suka mendengarkan perkataan bohong dan makan harta haram, riba, dan suap–serta menjual perkataan dan fatwa. Itulah makanan utama mereka dan makanan utama masyarakat yang sudah menyimpang dari *manhaj* Allah pada semua masa. Adapun yang haram itu disebut *"suht"* karena memutuskan dan menghapuskan berkahnya. Aduh, betapa terputus dan lenyapnya berkah dari masyarakat yang menyeleweng itu, sebagaimana yang kita lihat dengan mata kepala pada masyarakat-masyarakat yang meninggalkan *manhaj* dan *syariat* Allah.

Allah memberikan pilihan kepada Rasul-Nya di dalam menangani urusan mereka itu, apabila mereka datang kepada beliau untuk meminta keputusan hukum. Kalau Rasulullah saw. menghendaki, beliau boleh menghindarinya dan mereka tidak akan memberi mudharat kepada beliau. Kalau beliau menghendaki, beliau boleh memutuskan hukum di antara mereka. Apabila beliau memilih memutuskan hukum di antara mereka, maka beliau harus memutuskannya dengan adil. Beliau tidak boleh terpengaruh oleh keinginan mereka; sikap mereka yang bersegera kepada kekafiran (kejelekan) itu; serta persekongkolan mereka dan hasil keputusan mereka secara sembunyi-sembunyi.

"...Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil."

Rasulullah saw., hakim yang muslim, jaksa yang muslim, hanya bermuamalah dengan Allah dengan cara begini. Mereka hanya menegakkan keadilan karena Allah. Pasalnya, Allah menyukai orang-orang yang berbuat adil. Apabila orang-orang sudah berbuat zalim, khianat, dan menyeleweng, maka keadilan tetap tidak boleh terpengaruh oleh semua itu. Karena, berbuat adil itu bukan karena mereka melainkan karena Allah. Inilah tanggung jawab yang kukuh dalam syariat dan peradilan Islam, di semua lokasi dan pada semua zaman.

Pemberian pilihan untuk menangani urusan kaum Yahudi ini menunjukkan bahwa turunnya hukum ini adalah pada masa-masa permulaan Islam, karena sesudah itu hukum dan peradilan bagi syariat Islam menjadi suatu kepastian. Maka, di negeri Islam tidak ada yang diberlakukan kecuali syariat Allah. Semua warga negaranya komitmen untuk berhukum kepada syariat ini, dengan pengecualian bagi Ahli Kitab yang hidup di tengah-tengah masyarakat Islam dalam negara Islam. Yaitu, tidak boleh dipaksa melainkan mengikuti hukum yang terdapat di dalam syariat mereka atau menurut peraturan khusus. Karena itu, diperbolehkan bagi mereka apa yang diperbolehkan dalam syariat mereka. Misalnya, memelihara babi dan memakannya, memiliki khamar dan meminumnya. Tetapi dengan catatan, tidak menjualnya kepada orang muslim.

Haram atas Ahli Kitab untuk melakukan praktik riba, karena diharamkan di dalam syariat mereka. Juga diberlakukan *had* perzinaan dan pencurian atas mereka, karena hal ini terdapat di dalam kitab mereka. Diberlakukan pula atas mereka hukuman terhadap pelanggaran ketertiban umum dan perusakan di muka bumi, sebagaimana diberlakukan atas kaum muslimin. Karena, ini merupakan suatu kebutuhan yang vital bagi keamanan bersama di dalam negara Islam, baik bagi warga negara yang beragama Islam maupun nonmuslim. Dalam hal ini, tidak ada seorang pun dari warga negara Islam yang ditolerir.

Pada waktu masih diperbolehkannya memilih hukum itu, mereka mengajukan sebagian masalah mereka kepada Rasulullah saw.. Dalam riwayat Bukhari dan Muslim, disebutkan bahwa Imam Malik dari Nafi', dari Abdullah bin Umar r.a., berkata,

"Orang-oang Yahudi datang kepada Rasulullah saw. melaporkan bahwa ada seseorang yang berzina dengan seorang wanita. Kemudian Rasulullah bertanya kepada mereka, 'Apa yang kamu ketahui di dalam Taurat mengenai hukum rajam?' Mereka menjawab, 'Kami permalukan dia dan mereka dicambuk.' Abdullah bin Salam menimpali, 'Kalian berdusta, sesungguhnya di dalam Taurat terdapat hukum rajam.'

Mereka pun mendatangkan Kitab Taurat, lalu membukanya. Kemudian salah seorang dari mereka menutupi ayat rajam dengan tangannya, lantas ia baca ayat sebelum dan sesudahnya. Abdullah bin Salam berkata, 'Angkatlah tanganmu!' Lalu ia mengangkat tangannya, ternyata yang ditutupi tadi adalah ayat rajam. Kemudian mereka berkata, 'Betul ya Muhammad, di dalam Taurat terdapat ayat rajam.' Lalu Rasulullah memerintahkan supaya keduanya dijatuhi hukum rajam. Maka, saya lihat lelaki itu merasa kasihan kepada wanita itu dan melindunginya dari lemparan batu." (Lafal ini lafal Bukhari)

Contohnya lagi adalah seperti yang diriwayatkan Imam Ahmad dengan isnadnya dari Ibnu Abbas. Ia berkata,

"Allah menurunkan ayat ini pada dua golongan dari kaum Yahudi. Salah satunya menguasai yang lain pada zaman jahiliah. Sehingga, akhirnya mereka mengadakan kesepakatan bahwa apabila ada orang yang hina (rakyat kecil) dibunuh oleh orang yang terpandang (golongan bangsawan), maka dendanya sebesar 50 wasaq. Apabila ada golongan bangsawan dibunuh oleh rakyat kecil, maka dendanya 100 wasaq. Demikianlah yang berlaku selama ini hingga datang Nabi saw..

Kemudian ada rakyat kecil yang membunuh orang yang terpandang. Lalu, keluarga bangsawan ini mengirim utusan agar rakyat kecil yang membunuh tadi memberikan diat sebanyak seratus wasaq. Maka, keluarga rakyat kecil tadi berkata, 'Bagaimana bisa terjadi pada dua golongan yang agamanya sama, nasabnya sama, dan negerinya sama, tetapi diat (denda) sebagian separo dari diat sebagian yang lain? Kami berikan ini saja kepada Anda. Kami kurangi dari yang Anda tentukan terhadap kami, dan kami berpisah dari Anda. Adapun jika Muhammad telah datang, maka kami tidak akan memberimu.'

Hampir saja terjadi peperangan di antara mereka. Kemudian mereka mengadakan perdamaian dengan menjadikan Rasulullah saw. sebagai *hakam* 'juru damai' di antara mereka. Kemudian golongan feodal (bangsawan) berkata, 'Demi Allah, Muhammad tidak akan memberimu dua kali lipat dari apa yang diberikannya kepada mereka. Mereka membenarkan. Mereka tidak memberikan ini kepada kita kecuali dengan menguranginya secara paksa. Karena itu, susupkanlah orang untuk mengetahui pendapat Muhammad dalam masalah ini. Jika beliau memberikan kepadamu apa yang kamu kehendaki, maka terimalah hukumnya. Dan, jika beliau tidak memberimu seperti yang kamu kehendaki, maka berhati-hatilah dan kamu tidak perlu menerima hukumnya.'

Kemudian mereka menyusupkan beberapa orang munafik kepada Rasulullah saw. untuk mengetahui pendapat beliau yang akan mereka laporkan kepada orang-orang Yahudi itu. Maka, ketika mereka datang kepada Rasulullah, Allah memberitahukan kepada beliau tentang seluruh urusan dan maksud mereka. Lalu Allah menurunkan firman-Nya dalam surah al-Maa'idah ayat 41-47, *'Hai Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya...', hingga, '... maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.'*

Mengenai merekalah Allah menurunkan ayat-ayat ini, dan merekalah yang dimaksudkan oleh Allah *Azza wa Jalla.*" (**Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits Abuz Zunad dari ayahnya**)

Di dalam riayat Ibnu Jarir dijelaskan bahwa kaum bangsawan itu adalah golongan Bani Nadhir, sedang rakyat kecil itu adalah Bani Quraizhah. Hal ini, sebagaimana kami katakan di muka, menunjukkan bahwa ayat ini diturunkan pada masa-masa permulaan hijrah, yaitu sebelum diusir dan dihukumnya mereka.

Konteks ini diakhiri dengan pertanyaan yang berisi pengingkaran terhadap sikap kaum Yahudi, baik dalam persoalan ini maupun persoalan lain yang merupakan sikap umum mereka dan kebiasaan mereka. Firman-Nya,

"Bagaimanakah mereka mengangkatmu menjadi hakim mereka, padahal mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya (ada) hukum Allah, kemudian mereka berpaling sesudah itu (dari putusanmu)?" (**al-Maa'idah: 43**)

Ini adalah persoalan besar yang buruk di mana mereka tidak mungkin meminta keputusan kepada Rasulullah saw. yang akan memutuskan hukum dengan syariat dan hukum Allah. Sedangkan, di sisi mereka terdapat Kitab Taurat yang berisi syariat dan hukum Allah. Sudah tentu keputusan Rasulullah akan sesuai dengan apa yang termuat dalam Taurat

yang ada pada mereka. Karena, Al-Qur`an datang untuk membenarkannya dan menjadi batu uji baginya. Setelah itu mereka menjauh dan berpaling, baik dengan cara tidak konsisten pada hukumnya maupun tanpa meridhainya.

Al-Qur`an tidak hanya mengingkari sikap mereka ini saja. Tetapi, Al-Qur`an menetapkan hukum Islam mengenai sikap seperti ini,

"...Mereka sungguh-sungguh bukan orang yang beriman."

Tidak mungkin berkumpul iman dengan keengganan berhukum kepada syariat Allah, atau ketidakrelaan terhadap hukum syariat ini. Orang-orang yang menganggap dirinya atau orang lain beriman, tapi mereka tidak berhukum dengan syariat Allah bagi kehidupan mereka, atau tidak rela syariat Allah diterapkan pada mereka, maka pengakuan mereka itu bohong. Pengakuan itu berbenturan dengan nash yang *qath'i* ini, *"Mereka sungguh-sungguh bukan orang yang beriman."* Persoalannya bukan hanya ketidakmauan para hakim memutuskan perkara dengan syariat Allah saja. Tetapi, juga ketidakrelaan orang-orang untuk dihukumi dengan hukum Allah, dapat mengeluarkan mereka dari wilayah iman, meski bagaimanapun mereka mengakuinya dengan lisan.

Nash ini sesuai dengan nash lain yang tersebut dalam surah an-Nisaa' ayat 65,

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim pada perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusa yang kamu berikan dan mereka menerima dnegan sepenuhnya."

Keduanya berhubungan dengan orang-orang yang berperkara, bukan hakim. Keduanya mengeluarkan yang bersangkutan dari bingkai iman, dan meniadakan sifat iman itu dari orang-orang yang tidak ridha terhadap hukum Allah dan Rasul-Nya, serta orang yang berpaling darinya dan menolaknya.

Pangkal pesoalan ini sebagaimana kami katakan pada awal pelajaran ini, kembali kepada masalah pengakuan terhadap *uluhiyyah, rububiyyah,* dan *qiwamah* Allah terhadap manusia, atau menolak ketetapan ini. Menerima syariat Allah dan ridha terhadap hukum-Nya itu merupakan lambang pengakuan terhadap *uluhiyyah, rububiyyah,* dan *qiwamah*-Nya. Sedangkan, menolak atau berpaling dari syariat merupakan lambang penolakan terhadap pengakuan ini.

* * *

Hukum Orang yang Tidak Memutuskan Perkara dengan Apa yang Diturunkan Allah

Begitulah hukum tentang orang-orang yang tidak mau dihukumi dengan syariat Allah dalam kehidupan mereka. Sekarang datanglah hukum Allah mengenai para hakim yang tidak mau memutuskan perkara dengan apa yang diturunkan Allah, hukum yang dibawa oleh semua agama yang datang dari sisi Allah.

Hukum Taurat

إِنَّآ أَنزَلْنَا ٱلتَّوْرَىٰةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ ۚ يَحْكُمُ بِهَا ٱلنَّبِيُّونَ
ٱلَّذِينَ أَسْلَمُوا۟ لِلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلرَّبَّـٰنِيُّونَ وَٱلْأَحْبَارُ بِمَا
ٱسْتُحْفِظُوا۟ مِن كِتَـٰبِ ٱللَّهِ وَكَانُوا۟ عَلَيْهِ شُهَدَآءَ ۚ فَلَا
تَخْشَوُا۟ ٱلنَّاسَ وَٱخْشَوْنِ وَلَا تَشْتَرُوا۟ بِـَٔايَـٰتِى ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ
وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾
وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَآ أَنَّ ٱلنَّفْسَ بِٱلنَّفْسِ وَٱلْعَيْنَ بِٱلْعَيْنِ
وَٱلْأَنفَ بِٱلْأَنفِ وَٱلْأُذُنَ بِٱلْأُذُنِ وَٱلسِّنَّ بِٱلسِّنِّ
وَٱلْجُرُوحَ قِصَاصٌ ۚ فَمَن تَصَدَّقَ بِهِۦ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُۥ ۚ
وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّـٰلِمُونَ ﴿٤٥﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At-Taurat) bahwa jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada qishashnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak qishashnya), maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim." **(al-Maa'idah: 44-45)**

Setiap agama yang datang dari sisi Allah adalah

untuk menjadi *manhaj* kehidupan yang realistis. Agama datang untuk mengendalikan, mengatur, mengarahkan, dan memelihara kehidupan manusia. Tidak ada satu pun agama yang datang dari sisi Allah yang hanya mengajarkan akidah di dalam hati. Tidak pula hanya semata-mata membawa syiar-syiar *ta'abbudiyyah* di tempat-tempat ibadah dan di mihrab-mihrab. Maka baik yang ini maupun yang itu–meski begitu vital bagi kehidupan manusia dan begitu penting untuk mendidik hati manusia–belum cukup untuk membimbing kehidupan, mengatur, mengarahkan, dan menjaganya, selama tidak ditopang dengan *manhaj*, peraturan, dan syariat yang dioperasionalkan dalam kehidupan manusia. Syariat yang mengendalikan manusia dengan hukum dan kekuasaan, serta menjatuhkan sanksi dan hukuman apabila dilanggar.

Kehidupan manusia tidak akan menjadi lurus kecuali jika akidah, syiar, dan syariat sama-sama bersumber dari sumber yang satu, yang memiliki kekuasaan terhadap hati dan nurani. Sumber yang memiliki kekuasaan terhadap gerak dan perilaku. Juga memiliki kekuasaan untuk memberikan balasan kepada manusia sesuai dengan peraturan-peraturannya di dalam kehidupan dunia, sebagaimana ia akan memberikan pembalasan kepada mereka sesuai dengan hisabnya di dalam kehidupan akhirat.

Jika kekuasaan itu terbagi-bagi dan sumber-sumbernya bukan hanya dari satu sumber–yaitu kekuasaan Allah ditempatkan ada urusan hati dan syiar-syiar ubudiah, sedangkan kekuasaan membuat peraturan dan syariat diberikan kepada selain Allah; atau jika kekuasaan memberikan balasan di akhirat diserahkan kepada Allah, sedangkan kekuasaan memberikan hukuman di dunia diberikan kepada selain Allah-, maka pada saat itu jiwa manusia terpecah menjadi dua kekuasaan, arah, dan manhaj yang berbeda. Dengan begitu, rusaklah kehidupan manusia sebagaimana yang diisyaratkan oleh beberapa ayat Al-Qur`an dalam berbagai konteks yang berbeda,

"Sekiranya di langit dan di bumi ada tuhan-tuhan selain Allah, tentulah telah rusak binasa keduanya." **(al-Anbiyaa' : 22)**

"Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini serta semua yang ada di dalamnya." **(al-Mu'minuun: 71)**

"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui." **(al-Jaatsiyah: 18)**

Oleh karena itu, datanglah setiap agama dari sisi Allah untuk menjadi *manhaj* kehidupan, baik agama itu datang untuk suatu negeri, untuk suatu umat, maupun untuk seluruh manusia dalam semua generasinya. Ia datang disertai dengan peraturan-peraturan tertentu untuk mengatur kehidupan nyata ini, di samping aspek akidah untuk membangun pandangan yang benar terhadap kehidupan, dan syiar-syiar *ta'abbudiyah* yang menghubungkan hati dengan Allah. Ketiga hal ini merupakan pilar agama Allah, ketika agama itu datang dari sisi-Nya. Karena, kehidupan manusia tidak akan menjadi baik dan lurus kecuali ketika agama Allah menjadi *manhaj* kehidupannya.[26]

Di dalam Al-Qur`anul-Karim terdapat bermacam-macam bukti yang menunjukkan muatan agama-agama terdahulu. Adakalanya agama-agama itu datang untuk suatu negeri atau untuk suatu kabilah dengan aturan yang lengkap untuk negeri atau kabilah itu pada waktu itu sesuai dengan tahap perkembangan yang dialaminya. Di sini dibeberkan kelengkapan ini pada tiga agama besar: Yahudi, Nasrani, dan Islam.

Pembahasan ini dimulai dengan kitab Taurat yang disebutkan dalam ayat-ayat yang sedang kita hadapi pada poin ini,

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya ada petunjuk dan cahaya (yang menerangi)...." **(al-Maa'idah: 44)**

Kitab Taurat, sebagaimana keadaannya ketika diturunkan Allah, adalah kitab Allah yang datang untuk memberi petunjuk kepada Bani Israel dan menerangi jalan mereka menuju Allah, dan jalan mereka di dalam kehidupan. Kitab Taurat datang dengan membawa akidah tauhid, syiar-syiar *ta'abbudiyah* yang bermacam-macam, dan juga membawa syariat,

"...yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya...."

Allah menurunkan Kitab Taurat bukan hanya

[26] Silakan baca kitab *Khashaaishut Tashawwuril Islami wa Muqawwimaatuhu, Hadza ad-Din,* dan *Al-Mustaqbal li Hadzad-Din,* terbitan Darusy-Syuruq.

untuk menjadi petunjuk dan cahaya bagi hati dan nurani dengan muatan akidah dan ibadah-ibadah saja. Akan tetapi, kitab itu juga sebagai petunjuk dan cahaya dengan memuat syariat yang mengatur kehidupan nyata manusia sesuai dengan *manhaj* Allah, dan memelihara kehidupan ini dalam bingkai *manhaj* tersebut. Dengan Kitab Taurat itu, para nabi yang menyerahkan dirinya kepada Allah memutuskan perkara tanpa kepentingan pribadi sama sekali bagi mereka. Semuanya dilakukan semata-mata karena Allah. Mereka tidak mempunyai atau mengklaim memiliki keinginan, kekuasaan, dan hak istimewa dari salah satu hak istimewa *uluhiyyah*-dan inilah Islam dalam maknanya yang asli.

Dengan Taurat ini, para nabi memutuskan perkara bagi orang-orang Yahudi. Dengan demikian, syariat Kitab Taurat ini khusus diturunkan untuk kaum Yahudi dalam batasan dan sifatnya yang seperti itu. Hal ini sebagaimana dengan Taurat itu pula diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh orang-orang alim dan pendeta-pendeta, yakni hakim-hakim dan ulama-ulama mereka. Hal itu disebabkan mereka telah ditugasi memelihara kitab Allah, dan ditugasi menjadi saksi atasnya. Maka, mereka tunaikanlah hukum-hukum Taurat itu sebagai kesaksian atas diri mereka sendiri, dengan membentuk kehidupan khusus mereka sesuai dengan pengarahan-pengarahannya. Ini sebagaimana mereka juga menunaikan kesaksian terhadap Taurat pada kaum mereka dengan menegakkan syariat-Nya terhadap mereka.

Sebelum selesai membicarakan Kitab Taurat, Al-Qur`an menoleh kepada umat Islam untuk mengarahkan mereka terhadap masalah hukum kitab Allah secara umum. Kadang-kadang hukum-hukum ini ditentang oleh hawa nafsu manusia–ditentang dengan keras kepala, bahkan diperangi. Ditunjukkan pula kepada mereka tentang wajibnya menjaga kitab Allah dalam kondisi seperti ini, dan dijelaskan pula balasan bagi orang yang menolak dan menentangnya,

"...Karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang kafir." **(al-Maa'idah: 44)**

Allah sudah mengetahui bahwa memutuskan hukum menurut apa yang diturunkan-Nya, kapan dan di mana pun, tentu akan ditentang oleh sebagian orang. Juga tidak akan diterima oleh jiwa orang-orang ini dengan rela, penuh penerimaan, dan kepasrahan. Juga akan ditentang oleh para pembesar, diktator, dan penguasa turun-temurun. Karena pemberlakuan hukum Allah itu akan melucuti selendang *uluhiyyah* yang mereka sandangkan pada diri mereka, dan akan mengembalikan *uluhiyyah* ini kepada Allah semata-mata, ketika telah dilucuti dari mereka hak kedaulatan, pembuatan syariat, dan menetapkan hukum yang selama ini mereka lakukan tehadap masyarakat tanpa izin dari Allah.

Pelaksanaan hukum Allah ini juga akan ditentang oleh para konglomerat yang selama ini mengeruk kekayaan dengan cara yang zalim dan jalan yang haram. Karena syariat Allah yang adil tidak akan membiarkan dan melestarikan kepentingan mereka yang sarat dengan kezaliman. Juga akan ditentang oleh para pengikut hawa nafsu dan syahwat, serta penghamba kenikmatan yang penuh kedurhakaan dan serba boleh. Karena, agama Allah akan menyucikan mereka dari semua itu dan menjatuhkan hukuman terhadap pelakunya. Masih banyak lagi pihak-pihak yang akan menentang diberlakukannya hukum Allah ini. Yaitu, orang-orang yang tidak menyukai kebaikan, keadilan, dan kesalehan dominan di muka bumi.

Allah SWT sudah mengetahui bahwa memutuskan hukum dengan apa yang diturunkan oleh-Nya ini akan mendapat tantangan dari berbagai arah. Orang-orang yang diamanati menjaganya dan menjadi saksi kebenaran hukum Allah harus menghadapi tantangan ini, harus mengokohkan barisan, dan harus memikul tugas-tugas ini dengan jiwa dan hartanya. Maka, Allah menyeru mereka dengan seruan-Nya,

"...Karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku...!"

Jangan sampai rasa takut kepada manusia menjadikan mereka berhenti melaksanakan syariat Allah, baik takut terhadap para penguasa zalim yang tidak mau tunduk kepada syariat Allah dan menolak mengakui *uluhiyyah* yang merupakan hak prerogatif Allah, maupun orang-orang yang berusaha memutarbalikkan syariat Allah agar mereka dapat leluasa melakukan eksploitasi kekayaan. Ataupun, kelompok-kelompok sesat yang suka menyimpang dan mengikuti paham serba boleh (permisivisme) yang merasa keberatan terhadap hukum-hukum syariat Allah. Jangan sampai perasaan takut kepada mereka menghalangi diberlakukannya syariat Allah di dalam kehidupan. Hanya Allah sendirilah yang berhak ditakuti, tidak ada rasa takut kecuali kepada Allah.

Demikian juga Allah mengetahui bahwa di antara orang-orang yang ditugasi menjaga dan menjadi saksi atas kebenaran kitab Allah ini, ada yang tertarik kepada keinginan dunia. Mereka dapat saja menemui para para penguasa, konglomerat, dan pengikut syahwat yang tidak menginginkan diberlakukannya hukum Allah, lantas mereka memperturutkan keinginan orang-orang itu demi mendapatkan kekayaan dunia. Ini sebagaimana yang terjadi pada sebagian tokoh agama yang menyimpang pada setiap zaman dan setiap kelompok, dan sebagaimana yang terjadi di kalangan ulama Bani Israel.

Oleh karena itu, Allah menyeru mereka,

"...Janganlah kamu menjual ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit!...."

Begitulah didapatinya sikap diam, sikap mengubah kebenaran, atau membuat fatwa-fatwa yang amburadul (sesuai dengan pesanan).

Berapa pun harga imbalan yang diterima pada hakikatnya adalah sedikit, meski seluruh kekayaan dunia sekalipun. Karena, bagaimana tidak sedikit, sedangkan imbalan-imbalan itu tidak lain hanyalah berupa uang sekian, jabatan, gelar, atau kepentingan-kepentingan kecil, yang dibeli dengan agama, dan ditukar dengan neraka jahanam yang sudah meyakinkan?!

Sesungguhnya tidak ada yang lebih buruk daripada pengkhianatan orang yang diberi amanat, tidak ada yang lebih busuk daripada pengabaian orang yang diberi tugas untuk menjaga, dan tidak ada yang lebih jelek daripada pemutarbalikan orang yang ditugasi menjadi saksi. Orang-orang yang menyandang predikat *"rijalud-din"* 'pemuika-pemuka agama' banyak yang berkhianat, mengabaikan amanat, dan memutarbalikkan kebenaran. Lantas, mereka berdiam diri saja tanpa mau berusaha memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah. Mereka mengubah kalimat-kalimat Allah dari proporsi-proporsinya, demi untuk memenuhi kehendak para penguasa untuk mengutak-atik kitab Allah.

"...Barangsiapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka adalah orang-orang yang kafir."

Beginilah ketetapan yang tegas dan pasti. Begitulah pernyataan umum yang dikandung oleh lafal *"man"* 'siapa saja' sebagai isim syarat dan jumlah syarat sesudahnya, yang menunjukkan keberlakuannya melampaui batas-batas lingkungan dan kondisi, masa, dan tempat. Hukumnya berlaku secara umum atas semua orang yang tidak memutuskan perkara dengan apa yang diturunkan Allah, pada generasi kapan pun, dan dari bangsa manapun..

Illat-nya 'alasannya, dasarnya' sebagaimana kami kemukakan, adalah bahwa orang yang tidak mau memutuskan perkara dengan apa yang diturunkan Allah adalah karena dia menolak *uluhiyyah* Allah. Pasalnya, *uluhiyyah* ini merupakan hak istimewa Allah yang di antara konsekuensinya ialah kedaulatan-Nya membuat syariat dan hukum. Karena itu, barangsiapa yang menghukum atau memutuskan perkara dengan selain dari apa yang diturunkan Allah berarti dia menolak *uluhiyyah* Allah dan hak-hak istimewanya pada satu sisi. Pada sisi lain ia mengklaim dirinya memiliki hak *uluhiyyah* dan hak istimewa itu.

Nah, kalau begitu, apa lagi kekufuran itu kalau bukan ini (menolak *uluhiyyah* dan hak istimewa Allah, dan mengklaim hak *uluhiyyah* dan hak istimewa buat dirinya sendiri)? Apa nilai pengakuan beriman atau beragama Islam dengan lisan, kalau amalannya--yang merupakan implementasi isi hati–berbicara tentang kekufuran dengan lebih fasih daripada bahasa lisan?!

Sesungguhnya membantah hukum yang jelas, tegas, umum, dan menyeluruh ini tidak lain berarti berusaha lari dari kebenaran. Sedangkan, menakwilkan dan memutarbalikkan hukum atau ketetapan ini tidak lain berarti berusaha mengubah kalimat-kalimat Allah dari posisinya. Bantahan semacam ini tidak ada arti dan nilainya untuk memalingkan hukum Allah dari orang yang terkena sasaran hukum itu berdasarkan nash yang jelas dan tegas.

Setelah menjelaskan kaidah pokok dalam seluruh agama Allah ini, konteks berikutnya kembali memaparkan beberapa contoh syariat Taurat yang telah diturunkan Allah untuk dipergunakan memutuskan perkara oleh para nabi, orang-orang alim, dan pendeta-pendeta buat kaum Yahudi–karena mereka diperintahkan untuk menjaga kitab Allah dan menjadi saksi atasnya,

"Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At-Taurat) bahwa jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada qishashnya." **(al-Maa'idah: 45)**

Hukum-hukum yang diturunkan dalam Taurat ini juga tetap diberlakukan dalam syariat Islam. Juga menjadi bagian dari syariat kaum muslimin, yang datang untuk menjadi syariat bagi manusia hingga

akhir zaman, meskipun hanya berlaku di negara Islam, yang memberlakukannya secara tulen. Karena, pemerintah Islam tidak dapat memberlakukannya di luar batas-batas Darul Islam (Negara Islam). Akan tetapi, jika pemerintah Islam dapat memberlakukannya kepada masyarakat umum, maka dia juga dituntut untuk melaksanakan dan menerapkannya. Karena, syariat Islam itu merupakan syariat umum bagi semua manusia, bagi semua zaman, sebagaimana yang dikehendaki Allah.

Kemudian di dalam Islam ditambahkan ketentuan lain di dalam firman Allah,

"...Barangsiapa yang melepaskan (hak qishashnya), maka melepaskan hak itu menjadi penebus dosa baginya...."

Ketentuan ini tidak terdapat di dalam hukum Taurat, karena qishash itu sudah menjadi suatu kepastian yang tidak dapat diubah, dan tidak dapat dilepaskan. Oleh karena itu, di dalam Taurat tidak terdapat kafarat.

Ada baiknya kami berikan komentar sekadarnya dalam *Tafsir Azh-Zhilal* ini mengenai hukum qishash itu.

Persoalan pertama yang ditetapkan syariat Allah dalam hukum qishash ini ialah prinsip persamaan dalam masalah darah dan hukuman. Tidak ada syariat lain selain syariat Allah yang mengakui persamaan di antara jiwa manusia, yang memberikan hukum qishash (pembalasan) jiwa dengan jiwa dan luka dengan luka yang sepertinya, meskipun berbeda-beda kedudukan, golongan, keturunan, kebangsaan, dan kesukuannya.

Jiwa dibalas dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka pun ada qishashnya tanpa membeda-bedakan golongan, unsur, kelas, penguasa, ataupun rakyat. Semuanya sama di depan syariat Allah. Karena semuanya berasal dari jiwa yang satu dalam ciptaan Allah.

Sesungguhnya prinsip agung yang dibawa syariat Allah ini merupakan pernyataan yang hakiki dan sempurna tentang kelahiran "manusia". Manusia yang setiap individunya mendapatkan hak persamaan. *Pertama*, untuk berhukum kepada syariat dan hukum yang sama (yaitu hukum Allah). *Kedua*, untuk menuntut hukum pembalasan (qishash) dengan prinsip dan nilai yang sama.

Inilah pernyataan pertama. Peraturan-peraturan buatan manusia itu berbeda-beda selama berpuluh-puluh abad hingga mencapai kemajuan pada sebagian posisinya dari sudut teori perundang-undangan, meskipun dalam prakteknya tidak demikian.

Kaum Yahudi yang di dalam Kitab Tauratnya terdapat prinsip yang agung ini telah melakukan diskriminasi bukan cuma antara mereka dengan golongan lain ketika mereka mengatakan, *"Tidak ada dosa atas kami untuk bertindak terhadap golongan umi."* Bahkan, diskriminasi itu pun terjadi di kalangan internal bangsa Yahudi sendiri sebagaimana yang kita lihat pada suku Bani Quraizhah yang dianggap sebagai golongan rakyat jelata dan Bani Nadhir yang dianggap sebagai golongan bangsawan. Sehingg,a datanglah Nabi Muhammad saw. dan mengembalikan mereka kepada syariat Allah. Yakni, syariat yang menyamaratakan kedudukan manusia, dan mengangkat muka rakyat kecil dan menyejajarkannya dengan muka golongan bangsawan.

Hukum qishash dengan prinsipnya yang agung ini–di samping pengumuman tentang kelahiran baru bagi manusia–merupakan hukuman yang menakutkan. Sehingga, menyebabkan orang yang hendak melakukan kejahatan membunuh orang lain, melukainya, atau mematahkan bagian organ tubuhnya, berpikir dua kali bahkan beberapa kali sebelum melaksanakan niatnya dengan segala motivasinya. Karena, ia tahu bahwa ia akan dibunuh jika ia membunuh–tanpa melihat nasab, kedudukan, golongan, atau kesukuannya. Ia juga akan dijatuhi hukuman seperti kejahatan yang dilakukannya terhadap orang lain (kalau tidak membunuh). Kalau ia mematahkan tangan atau kaki orang lain, maka ia akan dihukum dengan dipotong tangan atau kakinya. Kalau ia merusak mata, telinga, hidung, atau gigi orang lain, niscaya ia akan dihukum dengan dirusak organ tubuhnya sesuai dengan kerusakan yang ditimbulkannya terhadap orang lain itu.

Berbeda halnya kalau hukumannya itu penjara, berapa pun lama atau pendeknya ia dipenjara. Karena sakit yang dirasakan pada tubuh, kekurangan wujud organnya, berubahnya bentuknya yang menjadi jelek, akan sangat berbeda dampaknya dengan hukuman penjara. Hal ini sebagaimana sudah kami jelaskan dalam membicarakan hukum pencurian.

Hukum qishash juga merupakan keputusan yang melegakan fitrah, menghilangkan dendam dalam jiwa, dan menghilangkan luka dalam hati. Juga dapat meredam gejolak panas yang dipicu oleh kemarahan buta dan gengsi jahiliah. Memang ada sebagian orang yang mau menerima denda atas suatu pembunuhan dan ganti rugi atas luka yang ditimbulkan. Tetapi, sebagian hati tidak dapat disembuhkan dendam dan

kejengkelannya kecuali dengan diterapkannya hukum qishash.

Syariat Allah di dalam Islam sangat memperhatikan fitrah manusia sebagaimana syariat-Nya di dalam Taurat. Sehingga, apabila hukuman qishash itu dapat menjamin kelegaan hati keluarga penderita, maka ada kalanya kelegaan itu diperoleh dengan dilakukannya toleransi dan pemaafan. Yaitu, pemaafan oleh keluarga yang mampu menuntut dijatuhkannya hukuman qishash,

"...Barangsiapa yang melepaskan (hak qishashnya), maka melepaskan hak itu menjadi penebus dosa baginya...."

Barangsiapa yang melepaskan hak qishashnya (bersedekah) dengan rela hati, baik oleh wali darah/wali si terbunuh (dan pelepasan hak itu bisa jadi dengan mengambil diat sebagai pengganti qishash, atau tanpa menuntut pembalasan darah dan diat sekaligus, karena hukuman dan pemaafan sudah dilepaskan dan tinggal imam menjatuhkan hukum *ta'zir* sesuai dengan pikirannya), maupun yang melepaskan hak itu adalah pemilik hak sendiri karena dilukai, lantas ia tidak melakukan pembalasan; maka sedekahnya ini menjadi penebus dosa baginya, yang dengan sedekahnya ini Allah menghapuskan dosa-dosanya.

Seruan untuk berlapang dada dan memaafkan ini sering menggantungkan hati dengan pemaafan dan pengampunan Allah kepada jiwa yang tidak merasa puas dengan pengganti yang berupa uang. Juga tidak merasa puas dengan dijatuhkannya qishash itu sendiri untuk menggantikan orang atau sesuatu yang hilang darinya. Karena, keuntungan apakah yang diperoleh wali si terbunuh dengan membunuh si pembunuh? Harta macam apakah yang dapat menggantikan orang yang dibunuh itu?

Hukum qishash itu hanya upaya maksimal yang dapat ditempuh untuk menegakkan keadilan di muka bumi dan memberikan jaminan keamanan kepada masyarakat (agar tidak ada lagi oang yang begitu saja membunuh orang lain). Akan tetapi, masih ada saja perasaan tidak enak dalam hati yang hanya dapat dihapuskan dengan menggantungkan hati kepada harapan untuk mendapatkan ganti yang datang dari sisi Allah.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Waki' dari Yunus bin Abu Ishaq, dari Abu Safar, bahwa ia berkata, "Seorang laki-laki Quraisy mematahkan gigi seorang laki-laki Anshar. Lalu lelaki Anshar itu meminta Muawiyah memberikan hukuman lebih berat. Kemudian Muawiyah berkata, 'Kami akan memberikan sesuatu yang memuaskan hatimu.' Laki-laki Anshar itu terus mendesak. Kemudian Muawiyah berkata, 'Ini adalah urusanmu dengan saudaramu (sesama muslim).' Ketika itu Abud Darda' sedang duduk, lalu ia berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda,

﴿ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصَابُ بِشَيْءٍ مِنْ جَسَدِهِ فَيَتَصَدَّقُ بِهِ إِلاَّ رَفَعَهُ اللهُ بِهِ دَرَجَةً أَوْ حَطَّ بِهِ عَنْهُ خَطِيْئَةً ﴾

'Tiada seorang muslim pun yang ditimpa musibah pada tubuhnya lantas ia menyedekahkannya (tidak menuntut balas) melainkan dengan itu Allah mengangkat derajatnya atau menghapuskan dosanya.'

Lalu lelaki Anshar itu berkata, 'Aku maafkan dia.'"

Demikianlah hati lelaki Anshar itu merasa rela dan senang. Hal ini tidak dapat diganti dengan harta yang hendak diberikan Muawiyah yang ia desak itu.

Itulah syariat Allah Yang Maha Mengetahui tentang makhluk-Nya, dan mengetahui segala sesuatu yang bergetar dan terasa dalam hatinya. Juga mengetahui apa yang meresap dalam kalbu dan diridhainya, dan mengetahui perasaan tenteram dan damai dalam hati saat menerima hukum-hukumnya.

Sesudah memaparkan sebagian dari syariat Taurat, yang menjadi bagian dari syariat Al-Qur`an, maka diakhirilah paparan itu dengan mengemukakan ketentuan umum yang berbunyi,

"...Barangsiapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka adalah orang-orang yang zalim." **(al-Maa'idah: 45)**

Ungkapan ini bersifat umum, tidak ada *mukhashshish* yang mengkhususkannya. Tetapi, di sini dipergunakan sifat baru, yaitu *"zalim"*.

Sifat baru ini bukan berarti keadaan lain selain sifat kufur (kafir) yang disebutkan sebelumnya. Akan tetapi, sebagai tambahan bagi sifat lain bagi orang yang tidak mau memutuskan perkara dengan apa yang diturunkan Allah. Maka, orang yang tidak mau memutuskan perkara dengan apa yang diturunkan Allah ini dinilai *kafir* karena menolak *uluhiyyah* Allah SWT dengan hak prerogatifnya untuk membuat syariat dan peraturan bagi hamba-hamba-Nya. Sebaliknya, orang yang mengaku memiliki hak *uluhiyyah* itu dengan mengaku mempunyai hak membuat syariat dan hukum buat manusia disebut juga *zalim*. Karena, ia membawa manusia kepada syariat selain syariat Tuhan mereka, yang baik dan dapat

memperbaiki keadaan-keadaan mereka. Selain itu, mereka juga menzalimi dirinya sendiri dengan mencampakkannya ke dalam kebinasaan, menyediakannya untuk disiksa karena kekufurannya, dan membentangkan kehidupan manusia–bersama dirinya–kepada kerusakan.

Inilah kandungan makna kesatuan *musnad ilaihi* dan *fi'il* syarat, *"Barangsiapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah"*, dengan jawab syarat yang kedua ditambah dengan jawab syarat pertama. Keduanya kembali kepada *musnad ilaihi* 'gatra pangkal' dalam *fi'il* syarat yaitu " مَنْ " 'barangsiapa' yang menunjukkan kemutlakan dan keumuman.

* * *

Kitab Injil

Selanjutnya dijelaskan berlakunya hukum umum tadi pada kitab yang diturunkan sesudah Taurat.

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم بِعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ
ٱلتَّوْرَىٰةِ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ
يَدَيْهِ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٦﴾ وَلْيَحْكُمْ
أَهْلُ ٱلْإِنجِيلِ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فِيهِ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ
ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٤٧﴾

"Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israel) dengan `Isa putra Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat. Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa. Hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik." **(al-Maa'idah: 46-47)**

Allah telah menurunkan Kitab Injil kepada Isa putra Maryam untuk menjadi *manhaj* kehidupan dan syariat hukum. Injil ini sendiri tidak memuat syariat baru melainkan hanya revisi-revisi kecil terhadap syariat Taurat. Injil datang untuk membenarkan Kitab Taurat. Karena itu, syariatnya bersandar pada syariat Taurat, selain penyesuaian-penyesuaian kecil itu. Allah menjadikan petunjuk dan cahaya dalam Injil itu, petunjuk dan nasihat. Akan tetapi, bagi siapa? "Bagi orang-orang yang bertakwa".

Orang-orang yang bertakwa itulah yang menemukan di dalam kitab-kitab Allah petunjuk, cahaya, dan nasihat (pengajaran). Merekalah yang terbuka hatinya terhadap petunjuk dan cahaya yang terdapat di dalam kitab-kitab suci itu. Terbukalah bagi mereka petunjuk dan cahaya yang ada dalam kitab-kitab itu. Sedangkan, hati yang keset, kasar, dan keras, tidak akan sampai kepadanya pengajaran itu, tidak dapat menemukan makna-makna kalimatnya, tidak mendapatkan ruh di dalam pengarahan-pengarahannya, tidak merasakan akidahnya, dan tidak memperoleh hidayah dan pengetahuan dari petunjuk dan cahaya ini. Juga tidak mau merespons dan menyambutnya.

Sesungguhnya cahaya itu ada, tetapi tidak dapat diketahui kecuali oleh mata hati yang terbuka. Petunjuk itu ada, tetapi tidak dapat digapai kecuali oleh ruh yang mulia. Dan, pengajaran itu ada, tetapi tidak dapat diperoleh kecuali oleh hati yang penuh perhatian.

Allah telah menjadikan di dalam Injil petunjuk, cahaya, dan pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Dia juga menjadikannya sebagai *manhaj* kehidupan dan syariat hukum bagi pengikut Injil. Artinya, khusus bagi mereka saja, bukan risalah umum bagi seluruh manusia, sebagaimana halnya Taurat, kitab suci, risalah, dan setiap rasul sebelum datangnya agama terakhir ini. Akan tetapi, ada juga sebagian dari syariat Injil–yang notabene adalah syariat Taurat juga–yang diambil oleh Al-Qur`an sehingga menjadi syariat Al-Qur`an, sebagaimana dalam syariat qishash di muka.

Kalau begitu, maka para pengikut Injil juga dituntut untuk berhukum kepada syariat yang telah ditetapkan dan dibenarkan oleh Injil dari syari'at Taurat,

"...Hendaklah orang-orang pengikut Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya...."

Prinsipnya ialah memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, bukan yang lain. Para pengikut Injil dan kaum Yahudi tidak berarti apa-apa sebelum mereka menegakkan hukum Taurat dan Injil–sebelum datangnya agama Islam–dan menegakkan hukum yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka–sesudah datangnya Islam. Karena, semuanya adalah syariat yang satu yang mereka terikat dengannya, dan syariat Allah yang terakhir itulah syari'at yang menjadi pegangan:

"...Barangsiapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka adalah orang-orang yang fasik." **(al-Maa'idah: 47)**

Nash ini juga bersifat umum dan mutlak. Sifat *fasik* ini juga sebagai tambahan terhadap sifat kufur dan zalim sebelumnya. Ini bukan berarti kaum dan keadaan yang baru yang terlepas dari keadaan yang pertama. Tetapi, ini hanyalah sifat tambahan bagi kedua sifat sebelumnya, yang melekat pada siapa saja yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, dari generasi dan golongan atau bangsa manapun.

Kufur karena menolak *uluhiyyah* Allah tercermin dalam penolakan terhadap syariat-Nya. *Zalim* karena membawa manusia kepada selain syariat Allah dan menyebarkan kerusakan di dalam kehidupan mereka. *Fasik* karena keluar dari *manhaj* Allah dan mengikuti selain jalan-Nya. Maka, itulah sifat-sifat yang dikandung oleh perbuatan yang pertama (kufur), yang semuanya berlaku bagi si pelaku. Seluruh sifat itu kembali kepadanya tanpa terpisah-pisah.

* * *

Kitab dan Syariat Terakhir

Akhirnya, sampailah pembicaraan pada risalah terakhir dan syariat terakhir. Yaitu, risalah yang memaparkan "Islam" dalam bentuk finalnya, untuk menjadi agama bagi seluruh manusia; dan syariatnya menjadi syariat bagi semua manusia juga. Yakni, untuk menjadi *batu uji* bagi semua ajaran yang datang sebelumnya sekaligus menjadi rujukan yang terakhir. Juga untuk menegakkan *manhaj* Allah bagi kehidupan manusia hingga Allah mewarisi bumi dengan segala makhluk yang ada di permukaannya.

Islam adalah *manhaj* yang menjadi acuan kehidupan dalam berbagai cabang dan kagiatannya. Ia merupakan syariat yang menjadi bingkai kehidupan dan menjadi poros tempat berpijaknya, menjadi acuan pandangan akidah, sistem sosial, dan tatanan perilaku individu dan masyarakat. Risalah Islam juga datang untuk dijadikan tatanan hukum, bukan cuma untuk diketahui, dipelajari, atau disalin dalam kitab-kitab dan buku-buku.

Syariat Islam datang dengan mengantisipasi segala perkembangan dengan sangat cermat. Tidak ada sesuatu pun yang dibiarkan atau dapat diganti dengan hukum lain baik dalam perkara kecil maupun perkara besar dalam urusan kehidupan. Oleh karena itu, hanya ada dua alternatif, Islam atau jahiliah dan hawa nafsu. Tidak dapat ditempuh jalan kompromi dengan memudah-mudahkan urusan agama.

Kalau Allah menghendaki, niscaya dijadikan-Nya manusia ini sebagai umat yang satu. Akan tetapi, Dia menghendaki ditegakkannya syariat-Nya, dan setelah itu terserahlah bagaimana manusia meresponsnya,

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ
مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ
أَنزَلَ ٱللَّهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ ٱلْحَقِّ ۚ لِكُلٍّ
جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ
أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۖ فَٱسْتَبِقُوا۟
ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ
فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾ وَأَنِ ٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ
أَهْوَآءَهُمْ وَٱحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ عَنۢ بَعْضِ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ
إِلَيْكَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَٱعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُصِيبَهُم بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ ۗ
وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ لَفَٰسِقُونَ ﴿٤٩﴾ أَفَحُكْمَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ
وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

"Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran. Membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu. Maka, putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja). Tetapi, Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kembali kamu semuanya. Lalu, diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu, dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguh-

nya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa mereka. Sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?" (**al-Maa'idah: 48-50**)

Manusia berhenti di depan ungkapan yang indah ini, ketetapan yang pasti, dan kehati-hatian yang sangat tinggi terhadap segala sesuatu yang dapat menggetarkan hati yang bisa saja dijadikan alasan untuk meningggalkan sesuatu–walaupun sedikit–dari syariat ini dalam suatu kondisi dan situasi tertentu. Manusia berhenti di depan semua ini, lalu ia merasa heran bagaimana bisa terjadi seorang muslim yang mengaku beragama Islam meninggalkan syariat Allah secara total, dengan alasan situasi dan kondisi? Bagaimana ia masih mengaku beragama Islam setelah meninggalkan syariat Allah secara total? Bagaimana orang-orang masih menyebut diri mereka "muslim", padahal mereka telah melepaskan tali pengikat Islam dari leher mereka? Bagaimana mungkin mereka termasuk beriman jika mereka melepaskan syariat Allah secara total dan menolak pengakuan *uluhiyyah* dengan cara menolak syariat-Nya, padahal syariat ini sangat tepat diberlakukan dalam segala situasi dan kondisi, bahkan mendesak untuk diberlakukan?!

"Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur`an dengan membawa kebenaran...." (**al-Maa'idah: 48**)

Kebenarannya tercermin pada sumbernya dari jurusan *uluhiyyah*, dari jurusan yang berwenang menurunkan syariat dan menetapkan peraturan. Kebenarannya tercermin di dalam seluruh kandungannya, di dalam semua persoalan akidah dan syariat yang dipaparkannya, di dalam semua informasi yang diberitakannya, dan di dalam pengarahan yang dibawanya.

"...Membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu...."

Inilah bentuk terakhir agama Allah, yang menjadi rujukan terakhir dalam semua urusan, sebagai *manhaj* kehidupan dan tatanan manusia, dan aturan hidup mereka, yang tidak dapat ditandingi dan diganti. Karena itu, semua perselisihan harus dikembalikan kepada kitab ini untuk dipecahkan, baik perselisihan dalam persepsi akidah di antara para pemeluk agama samawi, maupun dalam bidang syariat yang dibawa kitab ini dalam bentuknya yang terakhir, atau perselisihan yang terjadi di kalangan kaum muslimin sendiri. Maka, yang menjadi rujukan untuk mengembalikan pendapat dan pikiran mereka dalam seluruh urusan kehidupan ini adalah kitab (Al-Qur`an) ini. Sedangkan, pendapat-pendapat manusia yang tidak memiliki sandaran dari rujukan terakhir ini, tidak bernilai sama sekali.

Agama ini telah sempurna, nikmat Allah yang diberikan kepada kaum muslimin sudah cukup, dan Allah telah meridhai agama Islam ini menjadi *manhaj* kehidupan semua manusia. Sudah tidak ada jalan lagi di sana untuk merevisi atau mengganti agama ini. Tidak ada jalan untuk meninggalkan sebagian hukumnya dengan beralih kepada hukum yang lain, atau untuk meninggalkan sebagian syariatnya dan berpindah kepada syari'at lain.

Sesungguhnya Allah sudah mengetahui ketika Dia meridhai Islam menjadi agama bagi manusia, bahwa agama ini akan meliputi seluruh manusia. Allah pun mengetahui ketika Dia meridhai Islam menjadi rujukan terakhir, bahwa ia akan mewujudkan kebaikan bagi semua manusia, dan akan meliputi seluruh kehidupan manusia hingga hari kiamat. Sedangkan, berpaling dari agama ini–andaikan Anda berpaling darinya–berarti pengingkaran terhadap apa yang sudah diketahui dengan pasti dari agama ini, bahwa yang bersangkutan telah keluar dari agama ini, meskipun dia mengucapkan dengan lisannya seribu kali bahwa dia beragama Islam.

Allah mengetahui bahwa banyak alasan yang dapat dikemukakan untuk membenarkan tindakan berpaling dari apa yang diturunkan Allah dan mengikuti hawa nafsu rakyat yang berperkara (meminta keputusan/ketetapan hukum). Bisikan-bisikan hati adakalanya meresapi betapa vitalnya menghukum dengan apa yang diturunkan Allah secara total tanpa berpaling sedikit pun darinya, pada suatu kondisi dan situasi tertentu. Maka, Allah memperingatkan kepada Nabi-Nya saw. di dalam ayat-ayat ini dua kali agar tidak mengikuti hawa nafsu orang-orang yang berperkara. Juga jangan sampai tergoda oleh mereka untuk berpaling dari sebagian dari apa yang diturunkan Allah kepada beliau.

Bisikan hati yang pertama ialah keinginan tersembunyi manusia untuk menyatukan hati antargolongan yang beraneka macam, serta arahan-arahan dan akidah-akidah yang ada pada sebuah negara. Juga memberlakukan sebagian keinginan mereka ketika berbenturan dengan hukum syariat, dan cenderung untuk meremehkan urusan-urusan yang

dipandang kecil, atau yang tampaknya tidak termasuk persoalan syariat yang pokok.

Diriwayatkan bahwa kaum Yahudi pernah menawarkan kepada Rasulullah saw. bahwa mereka akan beriman kepada beliau apabila beliau mau berkompromi dengan mereka untuk menolerir beberapa hukum tertentu di antaranya hukum rajam. Peringatan pun turun khusus berkenaan dengan penawaran ini. Akan tetapi, persoalannya–sebagaimana yang tampak–lebih umum daripada kondisi khusus itu dan penawaran itu sendiri. Maka, itu adalah tawaran yang dikemukakan dalam bermacam-macam konteks, dan ditawarkan kepada para pengikut syariat ini pada semua zaman.

Allah berkehendak membuat kepastian dalam urusan ini, dan memotong semua jalan keinginan manusia yang tersembunyi untuk bersikap gegabah dengan mengemukakan alasan karena situasi dan kondisi. Dia berkehendak untuk mempersatukan hati ketika timbul berbagai macam keinginan dan hawa nafsu. Karena itu, Dia berfirman kepada Nabi-Nya, "Sesungguhnya kalau Allah menghendaki, niscaya dijadikan-Nya manusia sebagai umat yang satu. Tetapi, Dia menjadikan bagi masing-masing mereka jalan dan *minhaj*. Juga menguji mereka dengan agama dan syariat-Nya, dan dengan segala pemberian yang diberikan-Nya kepada mereka di dalam kehidupan. Masing-masing mereka menempuh jalannya sendiri. Kemudian semuanya akan kembali kepada Allah. Lalu, Dia memberitahukan kepada mereka keadaaan yang sebenarnya, dan menghitung nilai mereka sesuai dengan *manhaj* dan jalan hidup yang telah ditempuhnya. Kalau begitu, tidak boleh seorang pun berpikir untuk berbuat gegabah dan sembrono terhadap syariat dengan maksud hendak mempersatukan orang-orang yang berbeda aliran dan jalan hidupnya, karena mereka tidak akan bisa bersatu,

'*... Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja). Tetapi, Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.*'" **(al-Maa'idah: 48)**

Dengan demikian, Allah menutup seluruh pintu masuk setan. Khususnya, yang kelihatannya baik, melunakkan hati, dan menyatukan barisan, dengan sedikit mengabaikan syariat Allah, demi mencari kesenangan semua pihak, atau apa yang mereka sebut dengan "kesatuan barisan".

Syariat Allah terlalu kekal dan mahal untuk dikorbankan dengan suatu imbalan yang tidak disukai oleh-Nya. Manusia telah diciptakan oleh Allah dan masing-masing memiliki persiapan, aliran, *manhaj*, dan jalan. Karena suatu hikmah, maka Allah menciptakan mereka berbeda-beda seperti itu. Allah juga menawarkan kepada mereka petunjuk, dan membiarkan mereka yang ingin tetap dalam keadaannya seperti itu. Semua ini dijadikannya sebagai ujian yang karenanya mereka akan mendapatkan balasan pada hari ketika mereka dikembalikan kepada-Nya, toh mereka pasti akan kembali kepada-Nya.

Itu adalah alasan yang absurd, dan usaha yang pasti gagal. Hendaklah mereka berusaha mempersatukan manusia dengan memperhitungkan syariat Allah. Atau, dengan kata lain, dengaan memperhitungkan kebaikan dan kebahagiaan hidup manusia. Maka, berpaling atau menganulir syariat Allah tidak lain berarti membuat kerusakan di muka bumi, menyimpang dari satu-satunya *manhaj* yang lurus, dan menghapuskan keadilan dalam kehidupan manusia. Juga menjadikan sebagian manusia diperbudak oleh sebagian yang lain, dan menjadikan yang sebagian sebagai tuhan-tuhan selain Allah.

Sungguh ini adalah kejahatan dan kerusakan yang besar. Ini tidak boleh dicoba lakukan, karena Allah tidak menakdirkan yang demikian itu pada tabiat manusia. Lagi pula bertentangan dengan hikmah Allah yang menjadikan manusia bermacam-macam *manhaj* dan aturan, arah dan aliran. Allah adalah Pencipta makhluk dan Pemilik urusan yang pertama dan terakhir pada mereka, dan kepada-Nyalah segala sesuatu akan kembali.

Usaha mengabaikan sebagian dari syariat Allah dengan tujuan seperti itu, tampak–di bawah bayang-bayang nash yang benar dan jelas bukti-buktinya dalam realitas kehidupan manusia pada semua aspeknya–adalah usaha lemah yang tidak didukung oleh realitas, tidak bersandarkan pada kehendak Allah, dan tidak diterima oleh hati orang muslim yang ingin mengaplikasikan kehendak (syariat) Allah. Nah, bagaimana bisa terjadi orang yang mengaku beragama Islam tetapi mengatakan, "Tidak boleh menerapkan syariat Islam agar kita tidak mengekang kebebasan?!!" Hi, demikianlah yang mereka katakan!

Ayat selanjutnya menegaskan kembali hakikat ini dan menambah kejelasannya. Nash yang pertama, *"Maka, putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa*

nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu." **(al-Maa'idah: 48)**

Ayat itu yang berarti melarang meninggalkan semua syariat Allah untuk mengikuti hawa nafsu. Kemudian diperingatkanlah Rasulullah agar jangan dipalingkan oleh mereka dari sebagian hukum yang telah diturunkan Allah,

"Hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu." **(al-Ma'aidah: 49)**

Peringatan di sini lebih keras dan lebih jeli, yang menggambarkan persoalan itu menurut hakikatnya, yaitu *fitnah* yang wajib diwaspadai. Persoalannya di sini tidak lebih adalah persoalan memutuskan perkara (hukum) menurut apa yang diturunkan Allah secara utuh. Atau kebalikannya, mengikuti hawa nafsu dan fitnah yang telah diperingatkan Allah untuk diwaspadai.

Selanjutnya ditelusurilah bisikan-bisikan dan getaran-getaran hati. Maka dijadikanlah urusan mereka ini ringan atas hati Rasulullah saw., kalau mereka tidak mau berpegang teguh pada syariat ini, dalam urusan kecil ataupun besar. Atau, apabila mereka berpaling dan tidak mau memilih Islam sebagai agamanya; atau mereka berpaling dari berhukum kepada syariat Allah (pada waktu itu di mana masih ada perkenan untuk melakukan pilihan, sebelum menjadi ketetapan yang pasti dalam Darul Islam).

"...Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik." **(al-Maa'idah: 49)**

Jika mereka berpaling, maka engkau tidak bertanggung jawab atas tindakan mereka itu. Janganlah hal ini memalingkanmu dari berpegang teguh pada hukum dan syariat Allah. Jangan sampai sikap berpaling mereka ini menjadikanmu berubah dari sikapmu semula. Sebab, mereka berpaling dan menyimpang itu hanyalah karena Allah hendak menghinakan mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Maka, merekalah yang akan ditimpa keburukan karena berpaling ini, bukan engkau, bukan syariat dan agama Allah. Juga bukan barisan kaum muslimin yang komitmen pada agamanya yang akan mendapatkan keburukan.

Kemudian, sudah menjadi tabiat manusia, *"Sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik"*, sehingga mereka keluar dan menyimpang dari syariat Allah. Karena watak mereka begini, maka engkau tidak bersalah dalam hal ini, dan tidak ada dosa bagi syariat. Tidak ada lagi jalan untuk meluruskan mereka di jalan kehidupan!

Dengan demikian, ditutuplah jendela-jendela setan dan jalan-jalan masuknya ke dalam jiwa yang beriman. Ditutuplah jalan argumentasi dan distop semua perantaraan untuk meninggalkan sebagian dari hukum-hukum syariat ini, karena suatu tujuan pada suatu waktu.

Kemudian mereka dihentikan di persimpangan jalan, apakah mereka memilih hukum Allah ataukah hukum jahiliah. Tidak ada jalan tengah di antaranya dan tidak dapat diganti. Hukum Allah yang ditegakkan di muka bumi, syariat Allah yang diberlakukan pada kehidupan manusia, dan *manhaj* Allah yang memandu kehidupan mereka; atau hukum jahiliah, syariat hawa nafsu, dan sistem perbudakan yang mereka kehendaki?

"Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?" **(al-Maa'idah: 50)**

Makna jahiliah telah ditentukan batasannya oleh nash ini. *Jahiliah*–sebagaimana yang diterangkan Allah dan didefinisikan oleh Qur'an-Nya–adalah hukum buatan manusia untuk manusia. Karena, ini berarti ubudiah (pengabdian) manusia terhadap manusia, keluar dari ubudiah kepada Allah, dan menolak *uluhiyyah* Allah. Kebalikan dari penolakan ini adalah mengakui *uluhiyyah* sebagian manusia dan hak ubudiah bagi mereka selain Allah.

Sesungguhnya jahiliah, dalam sorotan nash ini, tidak hanya pada saat tertentu saja. Tetapi, ia adalah suatu tatanan, suatu aturan, suatu sistem, yang dapat dijumpai kemarin, hari ini, atau hari esok. Yang menjadi tolok ukur adalah kejahiliahannya sebagai kebalikan dari Islam dan bertentangan dengan Islam.

Manusia–kapan pun di manapun–mungkin berhukum dengan syariat Allah tanpa berpaling sedikit pun darinya dan menerimanya dengan sepenuh hati. Dengan demikian, mereka berada di dalam agama Allah. Mungkin mereka berhukum dengan syariat buatan manusia–apa pun bentuknya–dan mereka terima dengan sepenuh hati, sehingga mereka berada dalam kejahiliahan. Mereka berada dalam

agama orang yang memutuskan hukum untuknya dengan syariatnya, dan sama sekali mereka tidak berada dalam agama Allah.

Orang yang tidak menghendaki hukum Allah berarti menghendaki hukum jahiliah. Orang yang menolak syariat Allah berarti menerima syariat jahiliah, dan hidup di dalam kejahiliahan.

Inilah persimpangan jalan. Allah menghentikan manusia di sini, dan sesudah itu terserah mereka mau memilih yang mana.

Kemudian mereka ditanya dengan nada ingkar karena menghendaki hukum jahiliah, dan pertanyaan yang bernada penetapan terhadap keutamaan hukum Allah,

"...Hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah bagi orang-orang yang yakin?"

Ya, siapakah gerangan yang lebih baik hukumnya daripada Allah?!

Siapakah gerangan yang berani mengatakan bahwa syariat dan hukum yang dibuatnya untuk manusia itu lebih baik daripada syariat dan hukum Allah? Dan, argumentasi apa yang akan mereka kemukakan untuk membenarkan pernyataannya ini?

Apakah ia berani mengatakan bahwa dia lebih mengetahui daripada Pencipta manusia? Dapatkan ia mengatakan bahwa dia lebih penyayang kepada manusia daripada Tuhan Pemelihara manusia? Dapatkan ia mentatakan bahwa ia lebih mengerti kemaslahatan manusia daripada Tuhannya manusia? Dapatkan ia mengatakan bahwa Allah Yang Mahasuci yang telah membuat syariat terakhir, mengutus rasul terakhir, menjadikan Rasul-Nya sebagai penutup para nabi, menjadikan risalah-Nya sebagai risalah pamungkas, dan menjadikan syariat-Nya sebagai syariat yang abadi ini; tidak mengetahui perkembangan-perkembangan yang bakal terjadi? Tidak mengetahui bahwa kebutuhan-kebutuhan manusia akan berkembang? Tidak mengetahui bahwa situasi dan kondisi akan berubah? Lantas Dia tidak memperhitungkannya di dalam syariat-Nya karena Dia tidak mengetahuinya, tetapi kemudian tersingkap oleh manusia pada akhir zaman?!

Apakah yang dapat dikatakan oleh orang yang menjauhkan syariat Allah dari peraturan hidup, menggantinya dengan syariat jahiliah dan hukum jahiliah, dan menjadikan hawa nafsunya atau hawa nafsu bangsanya, atau hawa nafsu suatu generasi manusia lebih tinggi daripada hukum dan syariat Allah?

Apa yang dapat dikatakan oleh orang yang mengatakannya, khususnya kalau dia masih mengaku beragama Islam?!

Karena situasi? Karena kondisi? Karena masyarakat tidak menyukai? Karena takut kepada musuh? Bukankah semua ini berada di dalam pengetahuan Allah, sedangkan Dia menyuruh kaum muslimin menegakkan dan memberlakukan syariat-Nya di tengah-tengah mereka, dan agar mereka menempuh *manhaj*-Nya, dan jangan sampai berpaling dari apa yang telah diturunkan-Nya?

Apakah syariat Allah terbatas dan tidak dapat menjangkau kebutuhan-kebutuhan yang berkembang, tidak menjangkau tatanan-tatanan yang terus berkembang, dan keadaan-keadaan yang terus berubah? Bukankah semua itu berada di dalam ilmu Allah, yang sudah menetapkan perintah dengan tegas dan memberikan peringatan sedemikian rupa?

Orang nonmuslim dapat saja berkata sekehendak hatinya, tetapi orang muslim, atau orang yang mengaku beragama Islam, apa yang dikatakannya mengenai semua ini, kemudian mereka masih tetap dalam bingkai Islam? Atau, masih mempunyai sesuatu dari Islam?

Sesungguhnya ini adalah persimpangan jalan, yang tidak ada alternatif lain untuk memilihnya. Tidak ada gunanya berdebat dan berbantahan mengenai hal ini.

Mungkin Islam, dan mungkin jahiliah. Mungkin iman dan mungkin kufur. Mungkin hukum Allah dan mungkin hukum jahiliah.

Orang-orang yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah adalah orang-orang kafir yang zalim lagi fasik. Rakyat atau masyarakat yang tidak mau menerima hukum-hukum Allah, benar-benar bukan orang yang beriman.

Persoalan ini haruslah jelas dan pasti di dalam hati orang muslim. Tidak boleh ia ragu-ragu untuk memberlakukannya pada masyarakat pada zamannya. Hendaklah ia menerima tuntutan hakikat ini dan hasil pelaksanaannya, baik terhadap lawan maupun kawan.

Kalau hati seorang muslim tidak mantap terhadap ketetapan ini, maka timbangannya tidak akan lurus, *manhaj*-nya tidak akan jelas, dan hatinya tidak punya daya pembeda antara yang hak dan yang batil. Ia tidak akan dapat melangkahkan kaki di jalan hidup yang benar. Apabila hal ini masih belum jelas atau belum mencair di dalam hati masyarakat, maka ia tidak boleh tidak jelas dan tidak mencair di dalam hati orang-orang yang ingin menjadi "muslim" dan ingin mengaplikasikan sifat yang agung ini bagi diri mereka.

* * *

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ ۘ بَعْضُهُمْ
أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ
ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥١﴾ فَتَرَى ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يُسَٰرِعُونَ فِيهِمْ
يَقُولُونَ نَخْشَىٰٓ أَن تُصِيبَنَا دَآئِرَةٌ ۚ فَعَسَى ٱللَّهُ أَن يَأْتِىَ بِٱلْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ
مِّنْ عِندِهِۦ فَيُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَآ أَسَرُّوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ نَٰدِمِينَ ﴿٥٢﴾
وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَهَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ ۙ
إِنَّهُمْ لَمَعَكُمْ ۚ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فَأَصْبَحُوا۟ خَٰسِرِينَ ﴿٥٣﴾ يَٰٓأَيُّهَا
ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ
وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِى
سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ
وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾ إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ
يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمْ رَٰكِعُونَ ﴿٥٥﴾ وَمَن يَتَوَلَّ ٱللَّهَ
وَرَسُولَهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَإِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿٥٦﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ دِينَكُمْ هُزُوًا وَلَعِبًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟
ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَٱلْكُفَّارَ أَوْلِيَآءَ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾
وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ ٱتَّخَذُوهَا هُزُوًا وَلَعِبًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ
لَّا يَعْقِلُونَ ﴿٥٨﴾ قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ هَلْ تَنقِمُونَ مِنَّآ إِلَّآ أَنْ ءَامَنَّا
بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلُ وَأَنَّ أَكْثَرَكُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٥٩﴾ قُلْ
هَلْ أُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكَ مَثُوبَةً عِندَ ٱللَّهِ ۚ مَن لَّعَنَهُ ٱللَّهُ وَغَضِبَ
عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ ٱلْقِرَدَةَ وَٱلْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ ٱلطَّٰغُوتَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ شَرٌّ
مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ﴿٦٠﴾ وَإِذَا جَآءُوكُمْ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا
وَقَد دَّخَلُوا۟ بِٱلْكُفْرِ وَهُمْ قَدْ خَرَجُوا۟ بِهِۦ ۚ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا۟ يَكْتُمُونَ
﴿٦١﴾ وَتَرَىٰ كَثِيرًا مِّنْهُمْ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ وَأَكْلِهِمُ
ٱلسُّحْتَ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٦٢﴾ لَوْلَا يَنْهَىٰهُمُ ٱلرَّبَّٰنِيُّونَ
وَٱلْأَحْبَارُ عَن قَوْلِهِمُ ٱلْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ ٱلسُّحْتَ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟
يَصْنَعُونَ ﴿٦٣﴾ وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌ ۚ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا۟
بِمَا قَالُوا۟ ۘ بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَآءُ ۚ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا
مِّنْهُم مَّآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا ۚ وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ ٱلْعَدَٰوَةَ
وَٱلْبَغْضَآءَ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ كُلَّمَآ أَوْقَدُوا۟ نَارًا لِّلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا ٱللَّهُ ۚ
وَيَسْعَوْنَ فِى ٱلْأَرْضِ فَسَادًا ۚ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٦٤﴾
وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ
سَيِّـَٔاتِهِمْ وَلَأَدْخَلْنَٰهُمْ جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٦٥﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا۟
ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِم مِّن رَّبِّهِمْ لَأَكَلُوا۟ مِن
فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِم ۚ مِّنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ
سَآءَ مَا يَعْمَلُونَ ﴿٦٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu). Sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (51) Kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata, 'Kami takut akan mendapat bencana.' Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau suatu keputusan dari sisi-Nya. Karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka. (52) Orang-orang yang beriman akan mengatakan, 'Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwa mereka benar-benar beserta kamu?' Rusak binasalah segala amal mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang merugi. (53) Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. (54)

Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). (55) Barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang. (56) Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan. (Yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman. (57) Apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) shalat, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal. (58) Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, apakah kamu memandang kami salah hanya lantaran kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya, sedang kebanyakan di antara kamu benar-benar orang-orang yang fasik?' (59) Katakanlah, 'Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi serta (orang yang) menyembah thaghut?' Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus. (60) Apabila orang-orang (Yahudi atau munafik) datang kepadamu, mereka mengatakan, 'Kami telah beriman', padahal mereka datang kepada kamu dengan kekafirannya dan mereka pergi (dari kamu) dengan kekafirannya (pula). Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan. (61) Kamu akan melihat kebanyakan dari mereka (orang-orang Yahudi) bersegera membuat dosa, permusuhan, dan memakan yang haram. Sesungguhnya amat buruk apa yang mereka telah kerjakan itu. (62) Mengapa orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu. (63) Orang-orang Yahudi berkata, 'Tangan Allah terbelenggu.' Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua tangan Allah terbuka. Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. Al-Qur`an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya; dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi. Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan. (64) Sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertakwa, tentulah Kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah Kami masukkan mereka ke dalam surga yang penuh kenikmatan. (65) Sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil, dan (Al-Qur`an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka." (66)

Pengantar

Nash-nash pelajaran ini semuanya menguatkan pendapat kami pada permulaan surah, bahwa surah ini tidak semuanya turun sesudah surah al-Fat-h yang turun di Hudaibiah pada tahun keenam hijriah. Banyak segmennya yang mengindikasikan turun sebelumnya dan sebelum pengusiran Bani Quraizhah pada tahun keempat hijriah, pada tahun orang Ahzab, minimal. Kalau bukan sebelum peristiwa itu juga, maka sebelum pengusiran Bani Nadhir setelah Perang Uhud, dan Bani Qainuqa' sesudah Perang Badar.

Nash-nash ini mengisyaratkan kepada beberapa peristiwa dan keadaan yang terjadi pada kaum muslimin di Madinah. Juga mengisyaratkan kepada situasi dan kondisi serta sikap kaum Yahudi dan kaum munafik, yang tidak selamanya terjadi setelah penghancuran kekuatan kaum Yahudi. Yakni, yang terakhir terjadi ialah dalam peristiwa Bani Quraizhah.

Nash ini melarang menjadikan kaum Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin. Bahkan, orang yang menjadikan mereka sebagai pemimpin, dimasukkan ke dalam golongan mereka. Isyarat ini juga me-

nunjukkan bahwa orang-orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit, menjadikan kaum Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin. Mereka berargumentasi bahwa tindakan itu mereka lakukan karena takut akan mendapat bencana. Nash ini juga memperingatkan kaum muslimin agar tidak menjadikan pemimpin terhadap orang-orang yang menjadikan agama mereka (Islam) sebagai ejekan dan permainan. Di situ diisyaratkan bahwa mereka menjadikan shalat kaum muslimin, ketika melakukan shalat, sebagai bahan ejekan dan permainan.

Semua itu tidak terjadi kecuali karena kaum Yahudi di Madinah masih mempunyai kekuatan dan kekuasaan. Seandainya tidak begitu, tidak mungkin situasinya seperti itu, tidak mungkin terjadi peristiwa-peristiwa itu, dan tidak perlu peringatan yang keras serta ancaman yang berulang-ulang seperti itu. Kemudian dijelaskan hakikat kaum Yahudi, dan dipopulerkan. Diungkap-Nya tipu daya dan konspirasi mereka dengan berbagai metode.

Beberapa riwayat menyebutkan sebab turunnya ayat-ayat dalam pelajaran, yang sebagiannya kembali kepada peristiwa Bani Qainuqa' sesudah Perang Badar. Juga sikap Abdullah bin Ubay bin Salul, dan perkataannya tentang alasannya menjadikan kaum Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpinnya. Katanya, "Sesungguhnya saya takut bencana-bencana, sedang saya tidak bisa lepas dari kekuasaan majikan-majikan saya."

Dengan demikian, tanpa adanya riwayat-riwayat ini sekalipun, sesungguhnya kajian tematis terhadap karakteristik nash-nash ini beserta nuansanya, serta dengan menganalisis peristiwa-peristiwa sejarah dan tahap-tahap perkembangannya di Madinah, sudah cukup menguatkan pendapat kami pada pendahuluan surah mengenai masa turunnya surah ini.

* * *

Nash-nash dalam pelajaran ini mengisyaratkan pada metode Al-Qur`an di dalam mendidik kaum muslimin dan mempersiapkannya untuk mengemban peranan yang ditentukan Allah untuk mereka. Hal ini sebagaimana ia mengisyaratkan kepada unsur-unsur yang ada dalam *manhaj* ini dan prinsip-prinsip yang hendak ditetapkannya di dalam jiwa muslim dan kaum muslimin setiap saat. Ini merupakan unsur-unsur dan prinsip-prinsip yang sudah baku, tidak khusus untuk generasi tertentu saja dari umat ini. Tetapi, ia merupakan landasan pertumbuhan pribadi muslim dan kaum muslimin pada setiap generasi.

Al-Qur`an mendidik setiap pribadi muslim dengan landasan mengikhlaskan loyalitasnya kepada Tuhannya, Rasulnya, akidahnya, dan kaum muslimin. Yakni, dengan prinsip pemisahan yang tegas antara barisan yang menegakkan semua ini dan barisan yang tidak mengibarkan bendera Allah dan tidak mengikuti kepemimpinan Rasulullah. Juga barisan yang tidak mau berintegrasi dengan kaum muslimin untuk mencerminkan partai (pengikut agama) Allah.

Kemudian Al-Qur`an menyadarkannya bahwa ia menjadi sasaran pilihan Allah untuk menjadi perisai kodrat-Nya dan menjadi alat untuk merealisasikan qadar-Nya di dalam kehidupan masyarakat dan dalam realitas sejarah. Pemilihan ini, dengan segala beban dan tugasnya, adalah karunia dari Allah yang diberikan-Nya kepada orang yang dikehendaki-Nya. Juga untuk menyadarkan bahwa memberikan loyalitas kepada selain kaum muslimin itu berarti murtad dari agama Allah dan menolak menerima pemilihan yang agung ini serta melepaskan diri dari karunia yang indah ini.

Pengarahan ini sangat jelas dan banyak nashnya dalam pelajaran pada sural al-Maa'idah ayat 51, 54, 55, dan 56.

Selanjutnya Al-Qur`an memelihara pemikiran orang muslim tentang hakikat musuh-musuhnya dan hakikat peperangan yang dihadapinya serta dilancarkan musuh-musuhnya, bahwa peperangan itu pada hakikatnya adalah perang akidah. Karena, akidah ini merupakan persoalan pokok antara seorang muslim dan musuh-musuhnya. Mereka memusuhinya karena akidah dan agamanya, sebelum hal-hal yang lain. Mereka senantiasa memusuhinya dengan tiada henti-hentinya, karena mereka fasik (menyimpang) dari agama Allah. Oleh karena itulah, mereka membenci setiap orang yang istiqamah pada agama Allah yang telah diberi jaminan kemenangan oleh-Nya (al-Maa`idah: 59).

Jelaslah bahwa persoalannya adalah persoalan akidah. Inilah yang menjadi motif dasarnya.

Nilai *manhaj* ini dan nilai pengarahan-pengarahan mendasar yang ada padanya adalah sesuatu yang agung. Karena mengikhlaskan loyalitas (kesetiaan) kepada Allah, Rasul-Nya, agama-Nya, dan kaum muslimin yang berdiri di atas prinsip ini, serta pengetahuan tentang karakteristik peperangan ini dan karakteristik pihak musuh dalam masalah ini adalah dua hal yang sangat penting, baik di dalam merealisasikan syarat-syarat iman, mendidik kepri-

badian muslim, maupun menyusun strategi gerakan bagi umat Islam.

Karena itu, orang-orang yang mengibarkan bendera akidah ini sama sekali belum beriman kepada akidah tersebut, belum menjadikannya bagian di dalam dirinya sedikit pun, dan belum mengaplikasikannya di muka bumi, selama jiwa mereka belum mengadakan pemisahan total antara mereka dan semua kelompok yang tidak mau mengibarkan bendera akidah. Juga kelompok yang belum memfokuskan loyalitasnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Atau, belum memberikan kepemimpinan khusus kepada orang yang beriman, dan belum mengerti tabiat musuh-musuh mereka dan motif-motif yang mendorong mereka serta tabiat peperangan yang mereka lancarkan. Atau, belum yakin bahwa mereka (musuh-musuh Islam) semuanya berkomplot dan saling membantu untuk memerangi kaum muslimin dan akidah islamiah.

Nash-nash dalam pelajaran ini tidak hanya menyingkap motif-motif peperangan di dalam jiwa para musuh kaum muslimin. Tetapi, juga menyingkap karakter musuh-musuh itu dan sejauh mana kedurhakaan dan penyimpangan mereka. Tujuannya agar jelas bagi orang muslim hakikat orang-orang yang memusuhinya, dan supaya hatinya tenang di dalam menghadapi peperangan yang mereka lancarkan. Juga supaya perasaannya merasa mantap terhadap keharusan peperangan ini, dan menyadari bahwa tidak ada alasan untuk lari dari peperangan ini sebagaimana tercantum dalam surah al-Maa`idah ayat 51, 57-58, 61-62, dan 64.

Karena sifat-sifat dan sikap mereka serta penentangan dan rasa permusuhan mereka terhadap kaum muslimin yang demikian, ejekan dan sinisme mereka terhadap agama dan shalat kaum muslimin yang seperti itu, maka setiap muslim tidak bisa melepaskan diri untuk menghadapi mereka. Tetapi, semuanya disikapi dengan jiwa yang tenang.

Nash-nash ini pun menetapkan kesudahan peperangan dan hasilnya. Juga menetapkan nilai iman di dalam menentukan posisi kaum muslimin di dalam kehidupan dunia ini sebelum mendapatkan balasan dalam kehidupan akhirat nanti sebagaimana terdapat dalam surah al-Maa`idah ayat 56, 65-66.

Selain itu, nash-nash ini juga menetapkan sifat orang muslim yang dipilih Allah untuk mengemban agama-Nya. Mereka diberi-Nya karunia yang besar dengan dipilihnya mereka untuk memainkan peranan yang besar ini seperti tercantum dalam surah al-Maa`idah ayat 54.

Semua ketetapan ini merupakan langkah-langkah *manhaj* di dalam mencelup individu muslim dan kaum muslimin pada landasan yang kokoh.

* * *

Jangan Menjadikan Kaum Yahudi dan Nasrani Sebagai Pemimpin

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥١﴾ فَتَرَى ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يُسَٰرِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَىٰٓ أَن تُصِيبَنَا دَآئِرَةٌ فَعَسَى ٱللَّهُ أَن يَأْتِىَ بِٱلْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِندِهِۦ فَيُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَآ أَسَرُّوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ نَٰدِمِينَ ﴿٥٢﴾ وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَهَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ إِنَّهُمْ لَمَعَكُمْ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فَأَصْبَحُوا۟ خَٰسِرِينَ ﴿٥٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu). Sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata, 'Kami takut akan mendapat bencana.' Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau suatu keputusan dari sisi-Nya. Karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka. Orang-orang yang beriman akan mengatakan, 'Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwa mereka benar-benar beserta kamu?' Rusak binasalah segala amal mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang merugi." **(al-Maa`idah: 51-53)**

Ada baiknya kami jelaskan terlebih dahulu makna kata *"walayah/wilayah"* yang Allah melarang orang-orang beriman untuk melakukan hal ini antara mereka dan orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Sesungguhnya yang dimaksud dengan *walayah* atau *wilayah* ini ialah saling memberikan kesetiaan dengan mereka, dan tidak terikat dengan makna mengikuti agama mereka. Karena sangat jauh ke-

mungkinannya orang muslim mengikuti orang-orang Yahudi dan Nasrani di dalam beragama. Yang ada adalah saling memberikan loyalitas dan saling membantu. Hal ini merupakan masalah yang samar/kabur bagi kaum muslimin sehingga mereka menyangka bahwa masalah ini diperbolehkan bagi mereka dengan alasan demi kepentingan bersama. Atau dengan alasan bahwa sudah terjadinya kerja sama antara mereka dan kaum Yahudi sebelum Islam dan pada masa-masa permulaan menegakkan Islam di Madinah. Kemudian Allah melarang mereka dari hal yang demikian ini dan menyuruh membatalkannya. Pasalnya, telah jelas ketidakmungkinan ditegakkannya saling kesetiaan dan bantu-membantu antara kaum muslimin dan Yahudi di Madinah.

Toleransi Islam terhadap Ahli Kitab adalah suatu persoalan, sedang menjadikan mereka sebagai pemimpin adalah persoalan lain. Tetapi, keduanya menjadi kabur bagi sebagian kaum muslimin yang belum matang dan belum lengkap pengetahuannya terhadap hakikat agama dan fungsinya dengan sifatnya sebagai gerakan *manhajiyah* yang realistis. Yakni, gerakan yang bertujuan untuk mewujudkan sebuah realitas di bumi sesuai dengan pandangan Islam yang tabiatnya berbeda dengan semua pola pandang yang dikenal oleh manusia. Karena itu, ia berbenturan dengan pandangan-pandangan dan peraturan-peraturan yang bertentangan dengannya. Hal ini sebagaimana ia berbenturan dengan syahwat manusia, serta penyimpangan dan penyelewengan dari *manhaj* Allah. Juga sebagaimana ia memasuki medan peperangan yang tidak dapat dihindari, untuk mewujudkan realitas baru yang dikehendaki, dan terus bergerak ke sana secara aktif.

Orang-orang yang tidak jelas bagi mereka hakikat ini berkurang kepekaannya terhadap hakikat akidah, dan berkurang pula kecerdasannya terhadap tabiat peperangan ini dan sikap Ahli Kitab terhadapnya. Mereka lupa terhadap arahan-arahan Al-Qur'an yang jelas dan gamblang. Lalu, mereka campur adukkan antara ajakan Islam untuk bersikap lapang dalam bergaul dengan Ahli Kitab dan berbuat baik kepada mereka di dalam masyarakat muslim tempat mereka hidup yang dijamin hak-haknya, dengan *wala'* 'loyalitas' yang tidak boleh dilakukan kecuali kepada Allah, Rasul-Nya, dan sesama muslim dengan melupakan apa yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'anul-Karim bahwa kaum Ahli Kitab itu bantu-membantu satu sama lain di dalam memerangi kaum muslimin.

Hal ini sudah menjadi sesuatu yang baku bagi kaum Ahli Kitab. Mereka membenci kaum muslimin karena keislamannya. Mereka tidak akan rela terhadap kaum muslimin kecuali jika kaum muslimin meninggalkan agamanya dan mengikuti agama mereka. Mereka terus-menerus memerangi Islam dan kaum muslimin. Telah tampak kebencian dari mulut mereka sedang yang tersimpan di dalam dada mereka lebih besar lagi. Juga lain-lain identitas yang telah ditetapkan dan dipastikan oleh Al-Qur'an.

Memang orang muslim dituntut supaya bersikap toleran terhadap Ahli Kitab. Tetapi, dilarang memberikan loyalitas kepada mereka dalam arti bantu-membantu dan mengikat janji setia dengan mereka. Jalan seorang muslim untuk memantapkan agamanya dan mengaplikasikan sistemnya yang unik tidak mungkin dapat bertemu dengan jalan hidup Ahli Kitab, meskipun mereka menampakkan sikap toleran dan kecintaannya. Karena, sikap ini tidak akan sampai pada tingkatan bahwa mereka merelakan orang muslim tetap berpegang pada agamanya dan melaksanakan aturan-aturannya. Sikap tolerannya itu juga tidak sampai pada tingkat mencegah mereka dari melakukan kerja sama antara sebagian dan sebagian yang lain untuk memerangi dan melakukan tipu daya terhadap Islam dan orang muslim.

Bagaimanapun sederhananya kita berpikir dan bagaimanapun kecilnya kelengahan kita, lantas kita beranggapan bahwa kita dapat menempuh jalan untuk hidup bersama mereka di hadapan orang-orang kafir dan ateis. Padahal, mereka akan memihak dan bekerja sama dengan orang-orang kafir dan ateis itu manakala terjadi peperangan dengan kaum muslimin!

Hakikat yang mendalam ini dilupakan oleh orang-orang yang berpikiran sederhana di kalangan kita pada masa sekarang dan masa kapan pun. Yakni, ketika mereka memahami bahwa kita bisa meletakkan tangan kita di tangan orang-orang Ahli Kitab di muka bumi untuk menghadapi materialisme dan ateisme dengan alasan bahwa kita dan Ahli Kitab itu sama-sama kaum beragama. Kita melupakan pelajaran yang diberikan Al-Qur'an secara keseluruhan dan melupakan pelajaran yang diberikan oleh sejarah. Maka, Ahli Kitab itulah yang berkata kepada orang-orang kafir mengenai orang-orang musyrik dengan ucapan, *"Mereka (orang-orang musyrik) itu lebih lurus jalannya daripada orang-orang yang beriman."*

Orang-orang Ahli Kitab inilah yang menggalang kerja sama dengan kaum musyrikin untuk memerangi kaum muslimin di Madinah, bahkan menjadi

pelindung mereka. Kaum Ahli Kitab inilah yang mengobarkan *Perang Salib* selama sekitar dua ratus tahun, yang dalam hal ini mereka bekerja sama dengan golongan ateis dan materialis! Ahli Kitablah yang mengusir kaum muslimin di semua tempat, seperti di Ethiopia, Somalia, Eriteria, dan Aljazair. Dalam melakukan pengusiran ini, mereka bekerja sama dengan kaum ateis, materialis, dan kaum paganis (penyembah dewa-dewa), di Yugoslavia, Cina, Turkistan, India, dan semua tempat!

Namun, masih muncul juga di antara kita, sesudah adanya ketetapan-ketetapan yang pasti dari Al-Qur`an tadi, orang yang punya anggapan bahwa bisa saja digalang kerja sama dan saling setia serta bantu-membantu antara kita dan Ahli Kitab. Dengan tujuan untuk membela agama di dalam menghadapi golongan materialis dan komunis.

Sesungguhnya orang yang memiliki anggapan seperti itu tidak pernah membaca Al-Qur`an. Kalau toh pernah membacanya, maka mereka masih kabur terhadap ajakan toleransi yang merupakan karakter Islam. Lantas, mereka mengira bahwa ajakan toleransi itu adalah ajakan untuk memberikan loyalitas yang dilarang oleh Al-Qur`an.

Orang-orang yang demikian itu adalah orang yang Islam tidak hidup di dalam perasaannya akidah yang Allah tidak menerima akidah lain bagi manusia, dan tidak hidup di dalam perasaannya gerakan positif yang bertujuan untuk mewujudkan realitas baru di muka bumi. Yakni, realitas yang siap menghadapi permusuhan dan tantangan kaum Ahli Kitab hari ini sebagaimana yang mereka hadapi hari kemarin. Suatu sikap yang tidak mungkin dapat diganti, karena sudah menjadi sikap alami satu-satunya bagi akidah ini.

Kita tinggalkan mereka yang terlena dan lalai terhadap arahan Al-Qur`an. Kita kumandangkan saja pengarahan Al-Qur`an yang jelas dan gamblang ini,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu). Sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (**al-Maa`idah: 51**)

Seruan ini ditujukan kepada kaum muslimin di Madinah, tetapi pada waktu yang sama juga ditujukan kepada seluruh kaum muslimin di belahan bumi mana pun hingga hari kiamat. Seruan ini ditujukan kepada setiap orang yang menyandang predikat yang disematkan padanya sifat sebagai *"orang-orang yang beriman"*.

Pengarahan yang diserukan Al-Qur`an kepada orang-orang yang beriman ini sangat relevan. Karena, sebagian kaum muslimin masih belum melakukan pemutusan hubungan secara total dengan sebagian Ahli Kitab, khususnya kaum Yahudi, di Madinah. Pasalnya, di sana masih ada hubungan-hubungan loyalitas dan kesetiaan, ekonomi dan muamalah, serta ketetanggaan dan persahabatan.

Semua itu merupakan sesuatu yang alami, di samping adanya hubungan kesejarahan, perekonomian, dan kemasyarakatan di Madinah sebelum datangnya Islam, antara bangsa Arab yang ada di Madinah dan kaum Yahudi secara khusus. Tetapi, sistem ini memberi peluang kepada kaum Yahudi untuk memainkan peranannya di dalam melakukan tipu daya terhadap agama Islam dan pemeluknya dengan segala bentuk tipu daya sebagaimana yang diungkapkan oleh nash-nash Al-Qur`an yang banyak jumlahnya dan sebagiannya telah dipaparkan pada lima juz yang lalu dari *Tafsir Azh-Zhilal* ini. Ditambah lagi dengan sifat-sifat mereka yang dikemukakan dalam pelajaran yang ada di dalam nash-nash ini.

Al-Qur`an turun untuk membangkitkan pemikiran yang logis bagi kaum muslimin di dalam menghadapi peperangan demi membela akidahnya, untuk mewujudkan *manhaj*-nya yang baru di dalam realitas kehidupan. Juga untuk menyadarkan hati nurani kaum muslimin supaya melakukan pemutusan hubungan total dengan semua orang yang tidak menisbatkan diri kepada umat Islam dan tidak berlindung di bawah kibaran panji-panji Islam. Pemutusan hubungan yang tidak melarang toleransi yang etis, karena ini merupakan sifat abadi seorang muslim. Akan tetapi, pemutusan hubungan itu melarang kaum muslimin memberikan loyalitas yang tidak boleh ada di dalam hati orang muslim kecuali untuk Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman. Pemikiran dan pemutusan hubungan yang harus dilakukan oleh setiap muslim di negeri mana pun dan pada abad kapan pun.

"...Sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain ...." Ini adalah sebuah hakikat yang tidak ada hubungannya dengan waktu, karena ia merupakan hakikat yang bersumber dari hakikat segala sesuatu. Sesungguhnya mereka tidak akan memimpin kaum muslimin dalam arti kata yang sebenarnya dan tidak akan pernah melindungi mereka di negeri mana pun dan dalam sejarahnya yang mana-

pun. Telah berlalu beberapa abad dan generasi yang membuktikan kebenaran apa yang dikatakan oleh Al-Qur`an ini. Sebagian mereka menjadi pemimpin bagi sebagian yang lain di dalam memerangi Nabi Muhammad saw. dan kaum muslimin di Madinah. Sebagian mereka menjadi pemimpin bagi sebagian yang lain dalam semua gelombang penyerangan terhadap kaum muslimin di muka bumi sepanjang sejarah.

Kaidah itu tidak pernah berubah sekali saja, dan yang terjadi di muka bumi ini ialah apa yang telah dinyatakan oleh Al-Qur`anul-Karim itu, yang ditetapkannya sebagai identitas abadi mereka, bukan peristiwa sepintas. Dipilih dan dipergunakannya *jumlah ismiyah* 'kalimat nominal' seperti ini yaitu, *"Sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain"*, bukan sekadar jargon atau ungkapan! Akan tetapi, bentuk kalimat ini memang sudah menjadi pilihan dan dimaksudkan untuk menunjukkan sifat dasar yang abadi!

Kemudian hakikat pokok ini diiringi dengan akibat-akibatnya. Yaitu, apabila sebagian orang Yahudi dan Nasrani itu menjadi pemimpin bagi sebagian yang lain, maka tidak akan ada yang menjadikan mereka sebagai pemimpinnya kecuali orang yang termasuk golongan mereka. Seseorang dari barisan Islam yang menjadikan mereka sebagai pemimpin, berarti orang tersebut telah melepaskan diri dari barisan itu dan melepaskan sifat sebagai barisan "Islam" dari dirinya. Lalu, ia bergabung kepada barisan lain. Ini merupakan konsekuensi yang logis dan realistis,

"...Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka sebagai pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka...."

Dengan demikian, berarti ia juga menzalimi dirinya sendiri, agama Allah, dan kaum muslimin. Karena kezalimannya ini, Allah memasukkannya ke dalam kelompok Yahudi dan Nasrani yang ia telah memberikan loyalitasnya kepada mereka. Allah tidak menunjukkannya kepada kebenaran dan tidak mengembalikannya kepada barisan Islam,

"...Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."

Sungguh ini merupakan ancaman yang keras bagi kaum muslimin di Madinah, tetapi tidak berlebihan. Memang ancaman ini keras, tetapi ia mencerminkan kenyataan yang sebenarnya. Karena itu, seorang muslim yang memberikan loyalitasnya kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani yang sebagian mereka menjadi pemimpin sebagian yang lain, tidak mungkin Islam dan imannya masih ada dan masih menjadi anggota barisan Islam yang hanya memberikan loyalitasnya kepada Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman. Maka, inilah persimpangan jalan itu!

Tidak mungkin seorang muslim yang telah luntur (hilang) ketegasannya untuk memutuskan hubungan dengan orang yang menempuh *manhaj* non-Islam dan orang yang mengibarkan bendera non-Islam, kemudian dia berusaha melakukan tindakan yang bernilai dalam gerakan Islam yang besar dengan tujuan utamanya menegakkan tatanan yang realistis dan unik di muka bumi. Yakni, tatanan yang berbeda dengan semua tatanan lain, yang juga berpijak pada pandangan hidup yang unik dan berbeda dengan semua bentuk pandangan hidup lainnya.

Sesungguhnya kerelaan seorang muslim yang mencapai tingkat keyakinan yang pasti, tidak bimbang dan ragu bahwa agamanya adalah satu-satunya agama manusia yang diterima Allah sesudah diutusnya Nabi Muhammad saw.. Ia juga meyakini bahwa *manhaj* yang ditugaskan Allah kepadanya untuk menegakkannya dalam kehidupan adalah *manhaj* yang unik, dan tidak dapat ditandingi oleh *manhaj* mana pun. Sehingga, ia tidak mungkin membutuhkan *manhaj* lain, *manhaj*-nya tidak mungkin dapat diganti dengan *manhaj* lain, dan tidak mungkin kehidupan manusia menjadi baik dan lurus kecuali bila bertumpu di atas *manhaj* ini saja, tanpa *manhaj* lainnya.

Allah tidak akan memaafkan, mengampuni, dan menerimanya kecuali jika ia mencurahkan segenap kemampuannya untuk menegakkan *manhaj* ini dalam semua sisinya baik sisi akidah maupun kemasyarakatan tanpa menghiraukan dan menghitung-hitung usahanya itu lagi. Ia tidak menerima *manhaj* lain sebagai gantinya–meskipun dalam urusan yang kecil–dan tidak mencampuradukkan antara *manhaj* Allah ini dan *manhaj* lain dalam *tashawwur i'tiqadi*, tatanan sosial, ataupun peraturan-peraturan hukum dan syariat, kecuali bagian dari syariat-syariat dari kitab suci terdahulu yang masih ditetapkan Allah di dalam *manhaj* Islam.

Kerelaan hati seorang muslim yang mencapai tingkat keyakinan yang pasti terhadap semua ini sajalah yang mendorongnya untuk bersiap sedia mengemban tugas mengaplikasikan *manhaj* Allah yang telah diridhai-Nya untuk manusia. Ia akan melakukan tugasnya meski harus menghadapi ken-

dala-kendala yang sulit, tugas-tugas yang berat, tantangan-tantangan yang keras, tipu daya yang ulet, dan penderitaan-penderitaan yang hampir menghabiskan kekuatan dalam banyak kesempatan. Kalau tidak, maka apa perlunya berpayah-payah untuk urusan yang tidak dibutuhkan. Yakni, yang berupa kejahiliahan yang bercokol di muka bumi baik kejahiliahan ini tercermin dalam keberhalaan syirik, dalam penyelewengan Ahli Kitab, maupun dalam bentuk ateisme. Bahkan, apa artinya menegakkan *manhaj* islami apabila perbedaannya dengan *manhaj* Ahli Kitab hanya kecil saja yang dapat dipertemukan dengan jalan damai dan kompromi?

Sesungguhnya orang-orang yang berusaha melunturkan pemisahan yang tegas ini atas nama toleransi dan pendekatan antarpemeluk berbagai agama samawi, telah keliru di dalam memahami makna agama-agama sebagaimana mereka keliru di dalam memahami makna tasamuh 'toleransi'. Pasalnya, agama yang diakui dan diterima di sisi Allah hanya agama terakhir saja (agama Islam). Sedangkan, toleransi itu bisa dilakukan dalam pergaulan pribadi, bukan dalam berakidah dan dalam tatanan kemasyarakatan. Mereka berusaha melunturkan keyakinan yang pasti di dalam jiwa orang muslim bahwa Allah tidak menerima agama selain Islam. Juga keyakinan bahwa ia bertanggung jawab untuk merealisasikan *manhaj* Allah yang tercermin dalam agama Islam dan tidak menerima penukaran dan penggantian, meskipun tidak secara total. Inilah keyakinan yang ditumbuhkan oleh Al-Qur`anul-Karim ketika Allah SWT menetapkan,

"Sesungguhnya agama di sisi Allah hanyalah Islam." **(Ali Imran: 19)**

"Barangsiapa yang mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima agama itu." **(Ali Imran: 85)**

"Berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu." **(al-Maa`idah: 49)**

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin(mu). Sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa yang mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka." **(al-Maa`idah: 51)**

Dalam Al-Qur`an terdapat kata pasti, kata pemutus. Orang muslim tidak boleh luntur keyakinannya seperti orang-orang yang luntur itu!

Al-Qur`an menggambarkan realitas itu, yang karenanya Al-Qur`an turun untuk memberikan peringatan ini,

"Kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata, 'Kami takut akan mendapat bencana.'" **(al-Maa`idah: 52)**

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa telah diinformasikan kepadanya oleh Abu Kuraib dari Idris, dari ayah Athiyah bin Sa'ad, katanya, "Ubadah ibnush-Shamit datang dari Bani Harits bin Khazraj kepada Rasulullah saw. seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, saya mempunyai beberapa orang *maula* 'teman setia' dari kalangan Yahudi yang banyak jumlahnya, sedangkan saya membebaskan diri kepada Allah dan Rasul-Nya dari kesetiaan kepada orang Yahudi. Saya hanya memberikan kesetiaan kepada Allah dan Rasul-Nya.' Kemudian Abdullah bin Ubay (kepala kaum munafik) menyahut, 'Sesungguhnya aku takut akan mendapat bencana. Saya tidak mau melepaskan kesetiaan saya kepada *maula-maula* saya.' Lalu Rasulullah saw. berkata kepada Abdullah bin Ubay, 'Hai ayah Habbab, keengganamu melepaskan kesetiaan kepada orang Yahudi daripada Ubadah ibnush-Shamit, maka engkau akan mendapatkan hal itu, berbeda dengan Ubadah.' Dia menjawab, 'Saya terima.' Kemudian Allah *Azza wa Jalla* menurunkan ayat, *'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin(mu)....'*"

Ibnu Jarir juga meriwayatkan bahwa telah diinformasikan kepadanya oleh Hanad dari Yunus bin Bukair dari Utsman bin Abdur Rahman dari az-Zuhri, ia berkata, "Ketika orang-orang musyrik mendapat kekalahan dalam Perang Badar, kaum muslimin berkata kepada orang-orang Yahudi yang menjadi teman setia kaum musyrikin itu, 'Masuk Islamlah kalian sebelum Allah menimpakan kepada kalian seperti apa yang ditimpakan-Nya (kepada kaum musyrikin) dalam Perang Badar itu.' Malik bin Shaif menjawab, 'Apakah Anda terpedaya oleh kemenangan Anda terhadap segolongan kaum Quraisy yang tidak memiliki ilmu perang itu? Ingat, seandainya kami meneruskan tekad kami untuk bersatu menghadapi Anda, niscaya Anda tidak akan mampu berperang melawan kami.'

Lalu Ubadah ibnush-Shamit berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kawan-kawan saya dari kalangan Yahudi hatinya keras, senjatanya banyak, dan kekuatannya hebat. Sedangkan, saya melepas-

kan kesetiaan kepada orang Yahudi dan memberikannya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan tidak ada kekasih bagiku kecuali Allah dan Rasul-Nya.' Abdullah bin Ubay menyahut, 'Saya tidak akan melepaskan kesetiaan saya kepada orang Yahudi dan memberikannya kepada orang yang tidak dapat melindungi saya dari mereka.' Kemudian Rasulullah saw. bersabda, 'Wahai Abul Habab, tahukah kamu tentang keengganamu melepaskan kesetiaanmu kepada Yahudi dengan memandang lebih baik daripada sikap Ubadah ibnush-Shamit? Maka, apa yang akan kamu peroleh berbeda dengan apa yang diperoleh Ubadah.' Dia menjawab, 'Saya terima....'"

Muhammad bin Ishaq berkata, "Kabilah Yahudi yang pertama kali merusak perjanjian dengan Rasulullah saw. adalah Bani Qainuqa. Ashim bin Umar bin Qatadah menginformasikan kepadaku, katanya, 'Rasulullah saw. mengepung mereka sehingga mereka menerima keputusan beliau. Lalu, Abdullah bin Ubay bin Salul–ketika Allah memberinya kekuasaan terhadap mereka (menjadi pemimpin mereka)–mendekati Rasulullah saw. seraya berkata, 'Hai Muhammad, bersikap baiklah terhadap kawan-kawan setiaku–waktu itu mereka mengadakan janji setia dengan kaum Khazraj.' Rasulullah saw. tidak segera menjawab. Kemudian ia berkata lagi, 'Hai Muhammad, bersikap baiklah terhadap kawan-kawan setiaku.'

Rasulullah saw. berpaling darinya, tapi ia memasukkan tangannya ke dalam saku baju perang Rasulullah saw.. Beliau berkata kepadanya, 'Lepaskan aku.' Rasulullah saw. marah sehingga para sahabat melihat wajah beliau berubah, kemudian beliau berkata, 'Celaka engkau! Lepaskan aku!' Abdullah bin Ubay menjawab, 'Tidak, demi Allah, aku tidak akan melepaskanmu sehingga engkau bersikap baik kepada kawan-kawan setiaku. Empat ratus orang tidak memakai baju besi dan tiga ratus orang memakai baju besi. Mereka telah menghalangiku untuk mendapatkan yang merah dan yang hitam, bisakah engkau dapatkan mereka pada suatu pagi? Sesungguhnya aku takut mendapatkan bencana.' Rasulullah saw. menjawab, 'Mereka adalah untukmu.'"

Muhammad bin Ishaq bercerita, "Ayahku Ishaq bin Yasar memberitahukan kepadaku dari Ubadah, dari al-Walid bin Ubadah ibnush-Shamit, ia berkata, 'Ketika kaum Yahudi Bani Qainuqa memerangi Rasulullah saw., maka Abdullah bin Ubay merasa sangat berkepentingan dengan urusan mereka dan berpihak kepada mereka. Ubadah ibnush-Shamit berjalan kepada Rasulullah saw., dan ia adalah salah seorang dari suku Bani Auf bin Khazraj. Ia memiliki hubungan dengan Bani Qainuqa' seperti hubungan Abdullah bin Ubay. Lalu, Ubadah meminta keputusan kepada Rasulullah saw. tentang mereka. Ia menyatakan berlepas diri dari mereka dan memberikan kesetiaannya kepada Allah dan Rasul-Nya seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, saya melepaskan kesetiaan kepada mereka dan memberikan kesetiaan itu hanya kepada Allah dan Rasul-Nya serta kaum mukminin. Saya melepaskan kesetiaan dan loyalitas kepada orang-orang kafir.' Maka, mengenai Ubadah dan Abdullah bin Ubay inilah turun ayat 51-56 surah al-Maa`idah, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani sebagai pemimpin(mu). Sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain..."*, hingga firman-Nya, *"Barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang."*

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa telah diinformasikan kepadanya oleh Qutaibah bin Sa'id dari Yahya bin Zakaria bin Abi Ziyadah, dari Muhammad bin Ishaq, dari Zuhri, dari Audah, dari Usamah bin Zaid, dia berkata, "Saya bersama Rasulullah saw. menjenguk Abdullah bin Ubay, lalu Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya saya telah melarangmu mencintai orang Yahudi.' Abdullah bin Ubay menjawab, 'Sesungguhnya Sa'ad bin Zararah telah membuat mereka marah, lalu ia meninggal dunia....'" (Abu Dawud meriwayatkannya dari hadits Muhammad bin Ishaq).

Itulah beberapa riwayat yang semuanya mengisyaratkan kepada kondisi yang terjadi di kalangan masyarakat Islam, dan mengisyaratkan kepada perbedaan peraturan yang terdapat di Madinah sebelum Islam. Juga mengisyaratkan kepada pandangan-pandangan yang tidak tegas mengenai masalah hubungan yang mungkin berlaku antara kaum muslimin dan kaum Yahudi ,dan yang mungkin tidak berlaku. Hanya saja orang yang melihat lebih jeli akan mengetahui bahwa semuanya membicarakan kaum Yahudi, dan dalam peristiwa-peristiwa itu sama sekali tidak menyebut kaum Nasrani. Akan tetapi, nash ini menyebutkan kaum Yahudi dan Nasrani secara umum.

Hal itu adalah untuk menegakkan pandangan, hubungan, dan peraturan yang abadi antara kaum muslimin dan golongan-golongan lain, baik dari kalangan Ahli Kitab maupun golongan musyrikin

(sebagaimana akan dibicarakan dalam pelajaran ini). Di samping itu juga untuk menunjukkan adanya perbedaan sikap kaum Yahudi dan kaum Nasrani terhadap kaum muslimin secara umum pada zaman Nabi saw.. Selain itu juga adanya isyarat Al-Qur`anul-Karim di tempat lain dalam surah ini mengenai perbedaan itu di dalam firman Allah,

"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani.'" **(al-Maa`idah: 82)**

Di samping adanya perbedaan sikap antara kaum Yahudi dan Nasrani terhadap kaum muslimin pada hari itu, maka nash ini juga menyamakan antara kaum Yahudi dan kaum Nasrani–sebagaimana nash terdahulu juga menyamakan mereka (Yahudi dan Nasrani) dengan orang-orang kafir–khusus mengenai masalah loyalitas dan kesetiaan. Karena masalah ini juga sudah ditegakkan di atas kaidah lain yang sudah baku, yaitu bahwa "orang muslim tidak boleh memberikan kesetiaan dan loyalitas kecuali kepada sesama muslim. Orang muslim tidak boleh memberikan loyalitasnya kecuali kepada Allah, Rasul-Nya, dan kaum muslimin". Sesudah itu sama pula semua golongan dalam urusan ini, bagaimanapun sikap mereka berbeda-beda terhadap kaum muslimin pada waktu-waktu tertentu.

Akan tetapi, Allah SWT yang membuat kaidah umum yang pasti dan tegas bagi kaum muslimin ini, pengetahuan-Nya meliputi seluruh zaman, bukan khusus zaman hidup Rasulullah saw. beserta situasi dan kondisi yang melingkupinya saja. Sejarah sesudah itu membuktikan bahwa sikap permusuhan kaum Nasrani terhadap agama Islam dan kaum muslimin pada belahan terbesar bumi tidak kalah dengan sikap permusuhan kaum Yahudi.

Apabila kita kecualikan sikap kaum Nasrani Arab dan Nasrani Mesir yang menerima Islam dengan baik, maka kita dapati lembaran kehidupan kaum Nasrani di Barat, yang sepanjang sejarahnya sangat memusuhi dan mendengki Islam. Mereka senantiasa mengobarkan peperangan dan tipu daya terhadap Islam, yang tidak berbeda dengan serangan dan tipu daya kaum Yahudi pada semua zaman! Sehingga, negeri Habasyah (Ethiopia) yang warganya begitu baik menerima para muhajir muslimin dan agama Islam, kini kembali memusuhi Islam dan setiap kaum muslimin dengan amat sengit, yang hampir sama dengan sikap kaum Yahudi.

Allah Yang Mahasuci mengetahui semua itu. Karena itulah, Dia meletakkan kaidah umum ini bagi kaum muslimin, tanpa melihat realitas pada zaman ketika Al-Qur`an diturunkan beserta situasi dan kondisi yang melingkupinya. Juga tanpa melihat hal serupa yang terjadi pada suatu waktu di sini dan di sana hingga akhir zaman.

Islam dan orang-orang yang menyandang identitas Islam, meskipun sebenarnya mereka tidak sedikit pun dari Islam, senantiasa menghadapi serangan terhadap akidah mereka yang dikobarkan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani di semua tempat di muka bumi, sebagai bukti kebenaran firman Allah, *"Sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain."* Namun, belum tentu mengenakan baju besi (perlindungan) orang-orang muslim yang mengerti nasihat Tuhannya kepada mereka, bahkan perintah-Nya yang tegas, larangan-Nya yang pasti, dan keputusan-Nya yang tegas untuk memutuskan hubungan secara total antara wali-wali Allah dan Rasul-Nya dengan semua pasukan lain yang tidak mengibarkan bendera Allah dan Rasul-Nya.

Islam menugaskan orang muslim untuk menjalin hubungan kepada semua manusia atas dasar akidah. Maka, kesetiaan dan permusuhan itu tidak boleh ada dalam pandangan seorang muslim ataupun dalam gerakannya kecuali karena akidah. Karena itu, tidak mungkin terjalin *wala'* 'tolong-menolong dan kesetiaan' antara orang muslim dan nonmuslim. Karena, keduanya tidak mungkin melakukan tolong-menolong dalam bidang akidah, hingga dalam menghadapi ateisme sekalipun–sebagaimana pemikiran sebagian orang yang rendah di antara kita dan tidak pernah membaca (memahami) Al-Qur`an. Karena, bagaimana mungkin mereka akan tolong-menolong sedangkan di antara mereka tidak ada kesamaan landasan untuk saling menolong dan saling membantu?

Sebagian orang yang tidak pernah membaca Al-Qur`an dan tidak mengerti hakikat Islam serta tertipu, berpikir bahwa setiap agama adalah agama, sebagaimana setiap ateisme adalah ateisme. Karena itu, pikirnya, semua pemeluk agama dapat bersatu padu menghadapi ateisme. Karena, ateisme itu mengingkari semua agama dan memerangi keberagamaan secara mutlak.

Akan tetapi, tidak demikian pandangan Islam dan perasaan orang muslim yang sensitif terhadap Islam. Tidaklah akan sensitif atau merasakan Islam ke-

cuali orang yang menjadikan Islam sebagai akidah, dan dia bergerak dengan akidah itu untuk menegakkan tatanan Islam.

Persoalannya dalam pandangan Islam dan dalam perasaan seorang muslim sangat jelas dan pasti, bahwa din yang diterima Allah hanya Islam. Agama lain tidak dapat diakui oleh Islam, karena Allah SWT mengatakan demikian sebagaimana firman-Nya,

"Sesungguhnya Din (agama) di sisi Allah hanyalah Islam." **(Ali Imran: 19)**

"Barangsiapa yang mencari agama selain Islam maka tidak akan diterima (oleh Allah) agama itu." **(Ali Imran: 85)**

Sesudah diutusnya Nabi Muhammad saw. tidak ada lagi agama dari seseorang yang diridhai dan diterima oleh Allah kecuali "Islam" dalam bentuknya yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.. Agama yang sudah ada sebelum diutusnya Nabi Muhammad seperti agama Nasrani sekarang sudah tidak diterima lagi oleh Allah, sebagaimana halnya agama Yahudi yang ada sebelum diutusnya Nabi Isa a.s., tidak lagi diterima Alllah sesudah diutusnya Nabi Isa (apalagi sesudah diutusnya Nabi Muhammad saw.).

Adanya kaum Yahudi dan Nasrani dari Ahli Kitab sesudah diutusnya Nabi Muhammad saw. itu bukan berarti bahwa Allah menerima agama mereka atau mengakui bahwa mereka berpegang pada agama Ilahi. Agama itu hanya diakui sebelum diutusnya Rasul terakhir. Adapun sesudah diutusnya Rasul terakhir, maka tidak ada lagi agama–dalam pandangan Islam dan perasaan seorang muslim–kecuali Islam. Demikian dinashkan oleh Al-Qur`an dengan nash yang jelas dan tidak memerlukan takwil (representasi).

Sesungguhnya Islam tidak memaksa mereka untuk meninggalkan kepercayaan mereka untuk memeluk Islam, karena, *"Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam."* Akan tetapi, ini bukan berarti Islam mengakui bahwa apa yang mereka pegang itu sebagai "din" (agama) dan tidak berarti bahwa Islam memandang mereka berpegang pada "agama".

Oleh karena itu, tidak ada wajah nonmuslim yang mau berjuang bersama Islam menghadapi ateisme-komunisme. Di sana ada "din", yaitu Islam; dan di sana "tidak ada din" bagi selain Islam. Kemudian kalau demikian, yang ada adalah "ketidakberagamaan". Akidah itu pada asalnya adalah samawi (dari langit), kemudian diubah oleh pemeluknya. Atau, akidah itu asalnya *watsani* 'keberhalaan', kemudian tetap atas keberhalaannya. Atau, *ilhad* 'ateis' yang mengingkari semua agama, yang bertentangan dengan agama-agama, dan sudah tentu bertentangan secara diametral dengan Islam. Oleh karena itu, tidak ada ikatan kesetiaan semua agama non-Islam dan ateisme dengan Islam.

Apabila orang muslim bergaul dengan kaum Ahli Kitab itu, maka ia dituntut oleh Islam untuk bersikap baik di dalam bergaul dengan mereka sebagaimana sudah dijelaskan di muka. Tetapi, itu selama mereka tidak mengganggu dalam keberagamaannya; dan diperbolehkan baginya kawin dengan wanita *kitabiyah* yang baik-baik dan memelihara diri. Namun, ada perbedaan pendapat dalam fiqih mengenai orang yang berkepercayaan tentang ketuhanan Almasih atau keanaktuhanannya, dan mengenai orang yang berakidah Trinitas, apakah dia tergolong wanita *kitabiyah* yang halal dikawini ataukah tergolong wanita musyrik yang haram dikawini. Sehingga, diperbolehkan mengambil prinsip legalisasi pernikahan secara umum. Karena pergaulan yang baik dan pernikahan itu bukan berarti loyalitas dan tolong-menolong dalam beragama. Juga bukan berarti sebagai pengakuan seorang muslim bahwa agama Ahli Kitab, sesudah diutusnya Nabi Muhammad, itu sebagai agama yang diterima Allah.

Islam datang untuk meluruskan akidah Ahli Kitab, sebagaimana ia juga datang untuk meluruskan akidah kaum musyrikin dan penyembah berhala (dan dewa-dewa). Islam datang untuk menyeru mereka semua agar memeluk Islam. Karena, Islamlah satu-satunya "din" yang diterima oleh Allah, sedang agama lain tidak diterima oleh-Nya. Sehingga, ketika kaum Yahudi berpikiran bahwa mereka tidak termasuk orang yang diseru untuk memeluk Islam, dan menyombongkan diri kalau diseru untuk memeluk Islam, maka Al-Qur`anul-Karim memperingatkan mereka dengan mengatakan bahwa Islam menyeru mereka untuk memeluk Islam. Kalau mereka menolak, mereka adalah kafir!

Orang muslim ditugasi untuk mengajak Ahli Kitab, kaum ateis, dan penyembah berhala (dewa-dewa) supaya memeluk Islam. Namun demikian, ia tidak boleh memaksa mereka untuk memeluk Islam, karena akidah tidak bisa tumbuh di dalam hati dengan paksaan. Karena itu, memaksa orang lain untuk memeluk Islam di samping terlarang, ia juga tidak akan membuahkan hasil.

Tidak tepat kalau seorang muslim mengakui bahwa agama Ahli Kitab setelah diutusnya Nabi

Muhammad itu sebagai agama yang diterima oleh Allah, tetapi sesudah itu ia mengajaknya memeluk Islam. Sesungguhnya ia tidak ditugasi menyeru mereka kepada Islam kecuali atas sebuah prinsip bahwa ia tidak mengakui agama yang mereka peluk. Juga karena ia ditugasi untuk mengajaknya memeluk agama Islam.

Apabila sudah demikian jelas dan terang persoalan ini, maka tidak logis dan tidak konsekuen dengan akidahnya kalau ia memberikan kesetiaan dan tolong-menolong dengan orang nonmuslim untuk memantapkan agama mereka di muka bumi. Persoalan ini di dalam Islam adalah persoalan akidah imaniah, serta persoalan perundang-undangan dan pergerakan.

Sebagai persoalan akidah imaniah, kami kira persoalannya sudah demikian jelas dengan keterangan yang sudah kami kemukakan. Juga dengan merujuk kepada nash-nash *Qur'aniyah* yang *qath'i* tentang tidak bolehnya ada jalinan kesetiaan dan loyalitas antara kaum muslimin dan Ahli Kitab.

Selain itu, sebagai persoalan perundang-undangan dan pergerakan, maka persoalannya juga begitu jelas. Karena, apabila seorang muslim harus mengarahkan segenap usahanya untuk menegakkan *manhaj* Allah di muka bumi–yaitu *manhaj* yang dinashkan oleh Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad–dengan segenap perincian dan sisinya, yang meliputi semua aktivitas manusia dalam kehidupan, maka bagaimana mungkin ia akan bekerja sama dalam usaha ini dengan orang yang tidak mengimani Islam sebagai *manhaj, nizham,* dan syariat serta mengarahkan usahanya untuk tujuan-tujuan lain? Pasalnya, Islam tidak mengakui tujuan dan usaha yang tidak berpijak pada akidah, meski bagaimanapun kelihatan baik secara lahiriah,

"Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang." **(Ibrahim: 18)**

Islam menugaskan setiap muslim untuk memurnikan segenap usahanya untuk Islam dan tidak membayangkan kemungkinan terpisahnya suatu bagian dalam kehidupan muslim sehari-hari dari Islam. Tidak terbayangkan kemungkinan terjadinya yang demikian kecuali pada orang yang tidak mengetahui karakteristik Islam dan karakteristik *manhaj* islami. Tidak terbayangkan bahwa ada sisi-sisi kehidupan yang menyimpang dari *manhaj* ini, yang dalam hal itu seorang muslim bekerja sama dan bantu-membantu dengan orang yang memusuhi Islam, atau tidak ridha terhadap orang muslim kecuali jika ia meninggalkan Islam. Sungguh mustahil terjadi kerja sama dalam bidang akidah sebagaimana mustahil pula kerja sama dalam bidang amaliah.

Alasan Abdullah bin Ubay bin Salul, orang yang dalam hatinya terdapat penyakit, mengenai ketergesa-gesaannya dan kesungguhannya di dalam loyalitasnya kepada kaum Yahudi, dan berpegang pada janji setianya kepadanya, ialah ucapannya, "Aku takut akan mendapatkan bencana. Aku takut akan mendapatkan kesulitan dan kesempitan...." Argumentasi demikian ini merupakan indikasi sakitnya hati dan lemahnya iman yang bersangkutan. Karena Yang Maha Pelindung adalah Allah, dan Yang Maha Penolong adalah Allah. Meminta pertolongan dalam hal ini kepada selain Allah adalah sesat, sia-sia, dan tidak akan membuahkan hasil.

Akan tetapi, argumentasi Ibnu Salul ini menjadi argumentasi semua anak Salul sepanjang masa. Pola pikirnya juga menjadi pola pikir setiap orang munafik yang hatinya berpenyakit, yang tidak mengerti hakikat iman. Sebaliknya, hati Ubadah ibnush-Shamit lari dan lepas dari kesetiaan kepada kaum Yahudi setelah tampak apa yang tampak dari mereka. Karena hati Ubadah adalah hati yang beriman, maka ia melepaskan diri dari kesetiaan kepada kaum Yahudi dan mencampakkannya, sementara Abdullah bin Ubay bin Salul menerima, menancapkan, dan memegangnya dengan teguh.

Sungguh ini adalah dua jalan hidup yang berbeda, yang timbul dari dua pola pikir dan dua perasaan yang berbeda. Perbedaan ini akan senantiasa ada sepanjang masa antara hati yang beriman dan hati yang tidak mengenal iman.

Islam mengancam orang-orang yang meminta pertolongan kepada musuh-musuh agamanya; yang bersekongkol untuk melawannya; yang munafik; serta yang tidak memurnikan kepercayaan, kesetiaan, dan kebersandarannya kepada Allah. Islam mengancam dengan mengharapkan kemenangan bagi kaum muslimin atau dengan suatu urusan dari Allah yang mengungkap sikap dan membongkar kedok kemunafikan.

"Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau suatu keputusan dari sisi-Nya. Karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka." **(al-Maa`idah: 52)**

Pada waktu datang kemenangan baik kemenang-

an yang berupa *fat-hu Makkah* 'pembebasan kota Mekah' maupun kemenangan dalam arti pemisahan atau datangnya urusan Allah itu, maka orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit itu akan menyesali ketergesa-gesaannya dan kesungguhannya di dalam memberikan kesetiaan kepada kaum Yahudi dan Nasrani, dan menyesali kemunafikannya yang tersingkap. Pada waktu itu orang-orang yang beriman merasa heran terhadap sikap kaum munafik, dan menganggap mungkar terhadap kemunafikan mereka beserta kerugian yang menimpa mereka!

"Orang-orang yang beriman akan mengatakan, 'Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwa mereka benar-benar beserta kamu?' Rusak binasalah segala amal mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang merugi." **(al-Maa`idah: 53)**

Sungguh Allah telah memberikan kemenangan pada suatu hari. Sehingga, tersingkaplah semua sudut dan relung hati, gugurlah usaha-usahanya, dan merugilah beberapa golongan manusia. Kita tetap percaya kepada janji Allah bahwa kemenangan itu akan tiba, selama kita berpegang teguh pada tali Allah, selama kita memurnikan kesetiaan kepada Allah saja, selama kita memahami *manhaj* Allah, dan kita tegakkan di atasnya pandangan hidup dan perundang-undangan kita. Juga selama kita bergerak dalam peperangan di atas petunjuk dan arahan Allah. Maka, kita tidak mengambil pemimpin kecuali Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman.

* * *

Ancaman bagi Orang yang Murtad

Setelah selesai mengumandangkan seruan yang pertama kepada orang-orang yang beriman agar berhenti dari menjadikan pemimpin dan memberikan loyalitas kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani; agar berhati-hati jangan sampai menjadi golongan mereka karena menjadikan mereka sebagai pemimpin; atau biar murtad saja mereka kalau masih menjadikan Ahli Kitab sebagai pemimpin, sedang mereka tidak menyadari atau tidak bermaksud murtad; maka Allah menyampaikan seruan kedua. Yaitu, mengancam orang yang murtad dari agamanya bahwa ia di sisi Allah tidak ada nilainya sedikit pun. Ia tidak akan dapat lepas dari siksa Allah dan tidak dapat memberi mudharat kepada agama-Nya.

Agama Allah mempunyai pengikut-pengikut setia dan pembela-pembela yang tersimpan di dalam ilmu Allah, yang jika orang-orang sudah berpaling, maka Allah akan mendatangkan mereka. Dilukiskan identitas kelompok pilihan yang tersimpan di dalam ilmu Allah bagi agama-Nya ini, dengan sifat-sifatnya yang simpatik, indah, dan cemerlang. Dijelaskan pula arah loyalitas satu-satunya yang harus diberikan seorang muslim. Kemudian seruan ini diakhiri dengan menetapkan kesudahan yang pasti bagi peperangan yang dilakukan oleh para pengikut agama Allah dengan golongan-golongan lain. Yakni, suatu kesudahan yang akan dinikmati oleh orang-orang yang memurnikan loyalitasnya kepada Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَن يَرۡتَدَّ مِنكُمۡ عَن دِينِهِۦ فَسَوۡفَ يَأۡتِي ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ يُحِبُّهُمۡ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوۡمَةَ لَآئِمٖۚ ذَٰلِكَ فَضۡلُ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ٥٤ إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمۡ رَٰكِعُونَ ٥٥ وَمَن يَتَوَلَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ فَإِنَّ حِزۡبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلۡغَٰلِبُونَ ٥٦

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). Barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang." (al-Maa`idah: 54-56)

Ancaman terhadap orang mukmin yang murtad, dalam bentuk dan posisi seperti ini, beralih secara

mendasar kepada hubungan antara tindakan menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin dan masalah murtad dari Islam. Apalagi setelah disebutkan di muka bahwa orang yang menjadikan mereka sebagai pemimpin termasuk golongan mereka, lepas dari umat Islam, dan bergabung dengan golongan Yahudi dan Nasrani itu, *"Barangsiapa yang menjadikan mereka sebagai pemimpin, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka...."* Atas dasar ketetapan ini, maka seruan kedua itu merupakan penegasan dan penguat bagi seruan yang pertama.

Hal ini juga ditunjuki oleh seruan ketiga yang mengiringi kedua seruan dan konteks ini. Yaitu, penegasan kembali larangan menjadikan Ahli Kitab dan orang-orang kafir sebagai pemimpin. Di sini, Ahli Kitab dan orang-orang kafir disamakan. Hal ini memberikan pengertian bahwa menjadikan Ahli Kitab sebagai pemimpin itu sama saja hukumnya dengan menjadikan orang-orang kafir (atheis) sebagai pemimpin. Islam membedakan cara pergaulan dengan Ahli Kitab dan orang kafir itu tidak berkaitan dengan masalah pemberian loyalitas. Tetapi, hal itu termasuk persoalan lain yang tidak termasuk dalam urusan *wala* "kesetiaan, loyalitas, kepemimpinan'.

Pilihan Allah terhadap golongan yang beriman ini adalah agar mereka menjadi instrumen qadar Ilahi untuk memantapkan agama Allah di muka bumi; meneguhkan kekuasaan-Nya di dalam kehidupan manusia; mengukuhkan *manhaj*-Nya dalam peraturan dan perundang-undangan mereka; dan memberlakukan syariat-Nya di dalam segala keputusan dan keadaan mereka. Juga untuk mewujudkan kesalehan, kebaikan, kesucian, dan perkembangan di muka dengan *manhaj* dan syariat itu.

Sesungguhnya pilihan untuk mengemban tugas ini adalah semata-mata karunia dan nikmat Allah. Karena itu, barangsiapa yang ingin menolak dan menghalangi dirinya untuk mendapatkan karunia ini, terserah dia. Toh Allah sebenarnya tidak membutuhkannya dan tidak berkeperluan kepada alam semesta sekalipun. Allah menjatuhkan pilihan-Nya kepada orang-orang yang diketahui-Nya layak mendapatkan karunia yang besar itu.

Lukisan yang diberikan bagi kelompok pilihan ini adalah sebuah lukisan yang jelas tanda-tanda dan sifatnya, terang, menarik, dan menyenangkan hati,

"...Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya...."

Saling meridhai dan saling mencintai inilah yang menjadi jalinan hubungan antara mereka dan Tuhannya. Cinta inilah ruh yang mengalir, halus, ceria, bersinar, memancar, dan berbinar-binar. Inilah yang menghubungkan kaum itu dengan Tuhannya Yang Maha Pengasih.

Cinta Allah kepada sebagian hamba-Nya, adalah suatu hal yang tidak diketahui nilainya kecuali oleh orang yang mengenal Allah dengan sifat-sifat-Nya sebagaimana Dia sifati diri-Nya dengan sifat-sifat itu. Juga tidak diketahui nilainya kecuali oleh orang yang merasakan kesan-kesan sifat-sifat itu di dalam pikiran, jiwa, perasaan, dan seluruh eksistensi dirinya. Ya, tidak akan dapat mengetahui hakikat karunia ini kecuali orang yang mengenal siapa pemberi karunia itu. Yaitu, orang yang mengerti siapa Allah itu, siapa pencipta semesta yang besar ini, siapa pencipta manusia yang mengelola alam semesta ini padahal dia hanya makhluk yang kecil!

Mereka adalah orang yang ada dalam keagungan Allah; dalam kodrat Allah, dalam keunikan ciptaan Allah, dan dalam kerajaan Allah. Siapakah Allah dan siapakah hamba yang dikaruniai-Nya cinta dari-Nya ini? Si hamba hanyalah ciptaan Allah Yang Mahaluhur lagi Mahaagung, Yang Hidup kekal, Yang Azali dan Abadi, Yang Mahaawal tiada bepermulaan dan Mahaakhir tiada berkesudahan. Allah Yang Tampak jelas kekuasaan-Nya dan tanda-tanda keberadaan-Nya, Yang Maha Tersembunyi tak terjangkau oleh indra insani.

Cinta hamba kepada Tuhannya adalah suatu nikmat bagi hamba tersebut, yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang merasakannya sendiri. Apabila kecintaan Allah kepada hamba-Nya merupakan sesuatu yang besar dan agung, suatu karunia yang besar dan melimpah, maka pemberian nikmat oleh Allah kepada hamba-Nya dengan membimbingnya kepada kecintaan-Nya dan mengenalkannya kepada perasaan yang indah dan unik tanpa ada yang menyamainya, juga merupakan kenikmatan yang besar dan agung, karunia yang besar dan sangat banyak.

Apabila kecintaan Allah kepada hamba-Nya adalah sesuatu yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata, maka kecintaan hamba kepada Tuhannya jarang dapat dilukiskan dengan kata-kata kecuali oleh orang-orang yang jatuh cinta kepada Allah. Ini adalah pintu yang dapat dicapai oleh ahli-ahli tasawuf yang benar. Jumlahnya sangat sedikit di antara kelompok manusia yang memakai simbol-simbol tasawuf dan dikenal dalam catatan mereka yang

panjang. Bait-bait Rabi'ah al-Adawiyah ini akan senantiasa tertransfer ke dalam perasaan orang yang memiliki cinta yang jujur dan unik,

"Alangkah senangnya kalau Engkau tetap manis meski hidup itu pahit
Alangkah senangnya kalau Engkau ridha meski semua makhluk membenci
Alangkah senangnya kalau hubungan antaraku dan Engkau tetap terbangun
Meski hubunganku dengan alam semesta hancur lebur
Bila benar Engkau cinta, maka segala sesuatu adalah kecil
Dan segala yang ada di atas debu adalah debu."

Cinta dari Yang Mahaagung kepada hamba dan cinta dari hamba kepada Pemberi nikmat dan karunia ini menyebar di alam wujud ini. Cinta itu mengalir di alam semesta yang luas, meresap pada setiap makhluk hidup dan setiap sesuatu. Maka, ia adalah udara dan naungan yang memenuhi alam semesta ini, dan memenuhi wujud insani secara keseluruhan yang tercermin pada hamba yang mencintai dan dicintai itu.

Tashawwur islami mengaitkan seorang mukmin dengan Tuhannya dengan jalinan yang mengagumkan dan penuh kecintaan. Ini suatu kejadian insidental dan temporal, tetapi merupakan asal, hakikat, dan unsur pokok dalam *tashawwur* ini,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang." **(Maryam: 96)**

"Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih." **(Huud: 90)**

"Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih." **(al-Buruuj: 14)**

"Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwa Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku." **(al-Baqarah: 186)**

"Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah." **(al-Baqarah: 165)**

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu ....'" **(Ali Imran: 31)**

Sungguh mengherankan orang-orang yang melalui semua ini, lantas mereka mengatakan, "Sesungguhnya pandangan Islam itu pandangan yang kering dan keras, menggambarkan hubungan antara Allah dan manusia itu dengan hubungan pemaksaan dan kekerasan, azab dan siksa, kerenggangan dan keterputusan. Tidak seperti pandangan yang menjadikan Almasih sebagai anak Allah dan oknum Tuhan, menghubungkan antara Allah dan manusia dalam pencampuran seperti ini."

Keindahan pelukisan Islam di dalam memisahkan hakikat ketuhanan dengan hakikat ubudiah (kehambaan) ini tidak mengeringkan embun cinta antara Allah dan hamba. Ia adalah hubungan kasih sayang (rahmat) sebagaimana halnya hubungan keadilan dan hubungan pemurnian dari segala kekurangan. Ia adalah hubungan cinta sebagaimana ia juga hubungan penyucian dari segala ketidaksempurnaan. Apa yang digambarkan oleh Islam itu adalah gambaran yang sempurna dan lengkap yang meliputi segala kebutuhan eksistensi manusia di dalam berhubungan dengan Tuhan semesta alam.

Di dalam menyifati golongan pilihan bagi agama Islam ini, datanglah kembali nash yang mengagumkan itu, *"Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya."* Seluruh muatannya dimutlakkan untuk suasana yang dibutuhkan oleh hati yang beriman dan tegar memikul beban yang berat ini. Karena, ia merasa bahwa ini adalah pilihan, karunia, dan kedekatan hubungan dari Pemberi nikmat Yang Mahaagung.

Kemudian dipaparkanlah identitas mereka selanjutnya,

"...Bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang mukmin...."

Ini adalah sifat yang terambil dari kepatuhan, kemudahan, dan kelembutan. Maka, orang mukmin bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin lainnya, tidak kasar dan tidak mempersulit. Ia lemah lembut, suka memberi kemudahan, dan tanggap. Toleran dan kasih sayang. Inilah sikap lemah lembut kepada sesama mukmin itu.

Kelemahlembutan terhadap sesama mukmin ini bukan karena rendah dan hina. Tetapi, sebagai ekspresi *ukhuwwah* 'persaudaraan' untuk menghilangkan sekat-sekat dan menghapuskan kendala-kendala. Juga untuk menyatukan jiwa yang satu dengan jiwa yang lain, sehingga tidak ada lagi sesuatu yang menjauhkan dan menghalangi yang satu dari yang lain.

Rasa individualisme atau mementingkan diri sendiri itulah yang menjadikan seseorang bersikap suka menentang, kasar, dan pelit terhadap saudaranya.

Akan tetapi, apabila jiwa seseorang sudah membaur dan bersatu dengan jiwa sesama golongan mukmin, maka di dalam jiwa seperti ini tidak ada lagi unsur yang menghalangi dan menjauhkan satu sama lain. Nah, perasaan apa lagi yang ada di dalam jiwanya, sedangkan mereka sudah bersatu dan bersaudara karena-Nya? Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya. Rasa cinta yang sangat tinggi ini sudah menyebar di antara mereka dan mereka saling berbagi rasa dengannya.

"...Bersikap keras terhadap orang-orang kafir...."

Terhadap orang-orang kafir mereka bersikap tegas, keras, dan merasa tinggi. Sifat-sifat ini ada tempatnya di sini. Ia bukanlah membanggakan diri pribadi dan bukan pula menganggap dirinya sendiri tinggi. Tetapi, kebanggaannya itu adalah terhadap akidahnya, dan ketinggiannya itu adalah terhadap panji-panji yang mereka berada di bawah kibarannya di dalam menghadapi kaum kafir. Mereka percaya bahwa mereka beserta kebaikan. Peranan dan tugas mereka adalah mengajak orang lain untuk mengikuti kebaikan yang ada pada mereka, bukan untuk mengikuti dan mematuhi diri pribadi mereka. Namun, jangan sampai pula mereka menjadikan diri mereka mengikuti orang lain dan tata nilai yang ada pada orang lain itu.

Kemudian mereka percaya akan kemenangan agama Allah terhadap agama hawa nafsu. Juga percaya bahwa kekuatan Allah akan mengalahkan seluruh kekuatan yang lain, dan para pengikut agama Allah akan dapat mengalahkan pengikut-pengikut tatanan jahiliah. Mereka adalah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, meskipun pada suatu waktu mereka kalah dalam peperangan, di tengah perjalanan yang panjang.

"...Mereka berjihad di jalan Allah dan tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela...."

Berjihad *fi sabilillah* untuk memantapkan *manhaj* Allah di muka bumi, dan memproklamirkan kekuasaan-Nya atas manusia. Juga untuk menegakkan syariat-Nya di dalam kehidupan manusia untuk mewujudkan kesalehan, kebaikan, dan kemajuan bagi manusia. Semua itu merupakan sifat golongan mukmin yang telah dipilih Allah untuk dijadikan alat buat melakukan apa yang dikehendaki-Nya di muka bumi.

Mereka berjihad di jalan Allah, bukan di jalannya sendiri, jalan kaumnya, jalan tanah airnya, dan jalan bangsanya. Semuanya dilakukan *fi sabilillah*, di jalan Allah, untuk mengaplikasikan *manhaj* Allah, untuk mengukuhkan kekuasaan-Nya, untuk menerapkan syariat-Nya, dan untuk mewujudkan kebaikan bagi semua manusia lewat jalan ini. Mereka tidak mempunyai apa-apa dalam urusan ini. Mereka tidak mempunyai bagian untuk diri mereka sendiri. Semuanya untuk Allah dan di jalan Allah, tanpa mempersekutukan-Nya dengan yang lain.

Mereka berjuang di jalan Allah dan tidak takut celaan orang yang suka mencela. Memang, untuk apa takut kepada celaan manusia, sedangkan mereka memfokuskan diri pada cinta Tuhan semua manusia? Untuk apa mereka mengikuti kebiasaan manusia, tradisi generasi-generasi manusia, dan adat kebiasaan jahiliah, sedangkan mereka mengikuti aturan Allah dan mempresentasikan *manhaj* Allah bagi kehidupan?

Sesungguhnya yang takut celaan manusia hanyalah orang yang mendasarkan ukuran dan hukum-hukumnya kepada hawa nafsu manusia, dan mengandalkan pertolongan dan bantuan dari manusia. Adapun orang yang mengembalikan segala urusannya kepada timbangan, ukuran, dan tata nilai Allah untuk dijadikannya dominan terhadap hawa nafsu manusia dan syahwat serta tata nilai mereka; orang yang mengandalkan kekuatan dan keperkasaan serta kemuliaannya kepada kekuataan, keperkasaan, dan kemuliaan Allah; tidak akan menghiraukan apa yang dikatakan dan dilakukan orang lain terhadap dirinya. Siapa pun mereka dan bagaimanapun keadaannya, serta bagaimanapun juga "peradaban" mereka, ilmu pengetahuan dan teknologinya!

Kita memperhitungkan perkataan, tindakan, dan apa yang dimiliki orang lain seperti tata nilai, slogan-slogan, dan tata nilai yang mereka terapkan dalam kehidupan, adalah karena kita lupa atau melupakan dasar yang harus kita jadikan rujukan di dalam menimbang, mengukur, dan menilai. Dasar itu adalah *manhaj*, syariat, dan hukum Allah. Hanya itu sajalah kebenaran. Segala sesuatu yang bertentangan dengannya adalah kebatilan, walaupun sudah menjadi tradisi berjuta-juta dan bermiliar-miliar manusia atau sudah diakui oleh berpuluh-puluh generasi.

Itu bukan nilai sebuah peraturan, adat, tradisi, atau nilai apa pun. Tetapi, itu adalah suatu kenyataan, suatu realitas, berjuta-juta manusia memeluknya, hidup dengannya, dan menjadikannya sebagai kaidah hidupnya. Yang demikian ini adalah timbangan dan norma yang tidak diakui oleh *tashawwur* islami. Sesungguhnya peraturan, kebiasaan, tradisi,

dan norma apa pun akan memiliki nilai apabila memiliki dasar di dalam *manhaj* Allah yang datang dari Allah saja, yang menjadi tempat berpijaknya segala norma dan tata nilai.

Dari sinilah maka golongan yang beriman itu berjihad *fi sabilillah* tanpa merasa takut kepada celaan orang yang suka mencela. Demikianlah sifat orang-orang mukmin pilihan.

Selanjutnya, pilihan itu dari Allah. Cinta Dia dengan orang-orang pilihan, sifat-sifat yang dijadikan-Nya sebagai karakter dan identitas mereka, ketenteraman kepada Allah yang tertanam di dalam jiwa, dan melaksanakan jihad atas petunjuk-Nya, semua itu adalah karunia dari Allah.

"...Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui...."

Dia memberi karena luas pemberian-Nya. Dia memberi berdasarkan ilmu-Nya. Alangkah luasnya pemberian ini, yang diberikan Allah kepada orang yang dipilih-Nya dan dikehendaki-Nya, menurut pengetahuan-Nya dan dengan ketentuan-Nya.

Allah membatasi arah loyalitas satu-satunya bagi orang-orang yang beriman, yang sesuai dengan sifat keimanan. Dijelaskan-Nya kepada mereka mengenai kepada siapa saja yang mereka boleh memberikan kesetiaan itu,

"...Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)." **(al-Maa'idah: 55)**

Demikianlah dibatasi loyalitas itu sehingga tidak ada lagi ruang untuk mengutak-atik dan menakwilkannya. Juga tidak ada kesempatan untuk melunturkan harakah islamiah atau melunturkan *tashawwur*-nya.

Memang harus begitu, karena masalah ini pada prinsipnya–sebagaimana sudah kami katakan–adalah masalah akidah dan masalah gerakan dengan akidah ini. Tujuannya supaya loyalitas itu hanya untuk Allah secara tulus, percaya kepada-Nya secara mutlak; supaya Islam itu sebagai "din"; dan supaya ada ketegasan bahwa persoalannya adalah persoalan pemisahan antara barisan muslim dan semua barisan yang tidak menjadikan Islam sebagai din dan *manhaj* kehidupannya. Juga supaya harakah islamiah itu demikian serius dan teratur. Sehingga, dalam hal ini, loyalitas tidak boleh diberikan kepada selain satu pimpinan dan satu bendera. Juga supaya bantu-membantu dan tolong-menolong itu hanya terjadi antara sesama golongan yang beriman, karena tolong-menolong ini adalah dalam persoalan *manhaj* yang bersumber pada akidah.

Akan tetapi, supaya Islam itu bukan semata-mata label, bendera dan simbol, perkataan pada lisan, nasab yang berpindah berdasarkan pewarisan, atau sifat yang pantas dilekatkan pada orang-orang yang berdomisili di tempat tertentu saja, maka dalam ayat ini disebutkan beberapa ciri pokok orang-orang yang beriman,

"...Orang-orang yang mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)."

Nah, di antara ciri-ciri mereka ialah menegakkan shalat–bukan semata-mata mengerjakan shalat–dan mendirikan shalat itu ialah mengerjakannya dengan sempurna, yang menimbulkan dampak dan bekas sebagaimana difirmankan oleh Allah, *"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar."* Orang yang shalatnya tidak mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar, berarti ia belum mendirikan shalat. Sebab, kalau dia mendirikannya, niscaya ia akan terjauh dari kekejian dan kemungkaran itu sebagaimana difirmankan oleh Allah.

Di antara ciri-cirinya lagi ialah menunaikan zakat. Yakni, menunaikan hak harta karena taat kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan hati rela dan penuh harap. Zakat itu bukan semata-mata pajak harta, tetapi sekaligus sebagai ibadah, atau ia adalah *ibadah maliyyah* 'ibadah harta'. Ini adalah salah satu keistimewaan *manhaj* Islam, yang merealisasikan beberapa sasaran dalam sebuah kewajiban. Zakat juga bukan sistem duniawi untuk mewujudkan sebuah sasaran dan mengabaikan sasaran-sasaran lain.

Untuk memperbaiki kondisi masyarakat tidak cukup dengan memungut pajak harta masyarakat atau memungut harta dari orang-orang kaya untuk orang-orang miskin atas nama negara, bangsa, atau nama keduniaan apa pun. Karena kalau demikian bentuknya, ia hanya untuk mewujudkan satu sasaran saja, yaitu menyampaikan harta (bantuan) kepada orang-orang yang membutuhkan.

Sedangkan, zakat dengan nama dan petunjuk yang dikandungnya, sebelum segala sesuatu adalah kesucian dan pertumbuhan. Ia adalah penyucian bagi hati, karena zakat adalah ibadah kepada Allah, yang disertai perasaan yang bagus dan senang kepada saudara-saudaranya yang miskin. Zakat adalah ibadah kepada Allah yang pelakunya mengharap-

kan pembalasan yang baik di akhirat, sebagaimana ia juga mengharapkan pertumbuhan harta itu di dalam kehidupan dunia dengan mendapatkan berkah dan sistem perekonomian yang berberkah pula.

Selain itu, zakat pun disertai dengan perasaan yang baik di dalam jiwa orang-orang miskin yang menerima zakat tersebut. Karena, mereka merasakan bahwa zakat itu sebagai karunia Allah atas mereka ketika Allah menetapkan wajibnya zakat pada harta orang-orang yang kaya. Mereka juga tidak merasa dendam dan dengki terhadap saudara-saudaranya yang kaya (dengan senantiasa mengingat bahwa orang-orang kaya itu dalam sistem Islam tidak melakukan usaha melainkan dari jalan yang halal dan tidak menzalimi hak seorang pun serta menyadari adanya hak orang miskin pada harta mereka). Pada akhirnya, orang-orang kaya diwajibkan untuk merealisasikan sasaran pajak harta dalam nuansa keridhaan, kebaikan, dan kebagusan. Yakni, nuansa zakat yang berupa kesucian dan kesuburan.

Menunaikan zakat merupakan salah satu ciri orang-orang beriman yang mengikuti syariat Allah dalam segala urusan kehidupan. Zakat juga sekaligus sebagai pengakuan mereka terhadap kekuasaan Allah atas semua urusan mereka. Dalam ketundukan inilah adanya Islam itu.

"...Dan mereka tunduk (kepada Allah)."

Begitulah keadaan dan kondisi asli mereka. Oleh karena itu, mereka tidak berhenti pada firman Allah, *"Dan mendirikan shalat"*, saja. Karena ciri yang baru ini lebih umum dan lebih kompleks. Pasalnya, ia melukiskan getaran hati mereka, seakan-akan ini sudah menjadi kondisi abadi mereka. Maka, ditonjolkanlah ciri mereka ini, dan dengan ciri ini mereka dikenal.

Alangkah dalamnya isyarat-isyarat pengungkapan Al-Qur`an dalam konteks ini.

Sebagai imbalan atas kepercayaan mereka kepada-Nya, permohonan perlindungan diri mereka kepada-Nya, kesetiaan mereka kepada-Nya dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin, dan melakukan pemutusan hubungan secara total dari semua barisan kecuali barisan yang dipilih-Nya; Allah menjanjikan pertolongan dan kemenangan kepada mereka,

"Barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang." **(al-Maa`idah: 56)**

Janji kemenangan ini datang sesudah menjelaskan kaidah iman itu sendiri. Yaitu, memberikan loyalitas kepada Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin. Janji itu dinyatakan sesudah disampaikannya ancaman agar tidak memberikan loyalitas (mengangkat pimpinan) kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani; menganggap tindakan ini sebagai keluar dari barisan Islam dan bergabung ke dalam barisan Yahudi dan Nasrani; dan menganggapnya sebagai murtad dari agama.

Di sini ada isyarat Qur'ani yang berlaku, yaitu bahwa Allah SWT menghendaki agar seseorang memeluk Islam itu semata-mata karena Islam itu baik, bukan karena akan diberi kemenangan atau akan diberi kekuasaan di muka bumi. Karena kemenangan atau kekuasaan itu hanyalah buah yang akan dipetiknya kalau sudah tiba saatnya. Ia untuk merelisasikan qadar Allah untuk memberikan kekokohan bagi agama Islam, bukan untuk menarik orang memeluk agama ini.

Kemenangan bagi kaum muslimin itu bukan apa-apa bagi mereka. Tidak ada sesuatu bagi diri dan pribadi mereka. Tetapi, kemenangan itu adalah qadar Allah yang diberlakukan lewat tangan mereka. Diberikan-Nya kemenangan itu karena perhitungan akidah mereka, bukan karena memperhitungkan mereka. Karena itu, mereka mendapatkan pahala karena perjuangan mereka, dan karena usaha-usaha mereka meneguhkan agama Allah di muka bumi serta memperbaiki dunia dengan adanya kekuasaan yang teguh ini.

Adakalanya Allah menjanjikan kemenangan kepada kaum muslimin untuk meneguhkan hati mereka dan melepaskannya dari belenggu-belenggu realitas yang ada di hadapan mereka. Yaitu, belenggu-belenggu yang membinasakan dalam banyak kesempatan. Apabila mereka meyakini akibat yang bakal mereka terima, niscaya hati mereka akan menjadi kuat di dalam melintasi ujian-ujian dan hambatan-hambatan itu. Juga berkemauan keras agar janji Allah kepada umat Islam itu terealisasi lewat tangan mereka. Sehingga, mereka mendapatkan pahala jihad, pahala menegakkan agama Allah, dan pahala atas hasil-hasil penegakan agama ini.

Dalam hal ini, nash ini juga mengisyaratkan keadaan kaum muslimin waktu itu dan kebutuhannya kepada berita-berita gembira seperti ini. Yakni, dengan menyebutkan kaidah tentang kemenangan para pengikut agama Allah, yang menguatkan pendapat kami tentang waktu turunnya segmen surah ini.

Kemudian menjadi jernih bagi kita kaidah yang tidak terikat oleh waktu dan tempat ini sehingga hati kita menjadi tenteram, bahwa hal itu sebagai sunnatullah yang tidak akan pernah berubah. Jika dalam suatu peperangan dan pada suatu keadaan golongan yang beriman mendapatkan kerugian atau kekalahan, maka sunnah Allah tidak akan batal bahwa pengikut agama itulah yang menang. Janji Allah yang pasti lebih dapat dipercaya daripada fenomena-fenomena lahiriah di dalam tahapan-tahapan perjalanan. Loyalitas kepada Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman itu adalah jalan yang menyampaikan kepada terwujudnya janji Allah pada akhir perjalanan!

* * *

Larangan Menjadikan Orang yang Membuat Agama Sebagai Bahan Ejekan dan Permainan Sebagai Pemimpin

Waba'du, dalam konteks ini Al-Qur`an menempuh metode yang bermacam-macam, untuk melarang kaum mukminin agar tidak menjadikan orang-orang yang bertentangan dengan akidah mereka–baik dari kalangan Ahli Kitab maupun kaum musyrikin–sebagai pemimpin. Juga untuk memantapkan kaidah imaniah ini di dalam hati, perasaan, dan pikiran mereka, yang menunjukkan arti penting kaidah ini dalam *tashawwur* dan harakah islamiah.

Kita melihat sebelumnya bahwa di dalam menyampaikan seruan yang pertama itu Al-Qur`an menggunakan metode pelarangan secara langsung. Juga memberikan ancaman bahwa Allah akan memberikan kemenangan kepada kaum mukminin atau mendatangkan suatu urusan untuk menyingkap tabir orang-orang munafik. Dalam seruan kedua ditempuh metode ancaman terhadap kemurtadan bila menjadikan musuh-musuh Allah, Rasul-Nya, dan kaum mukminin sebagai pemimpin. Di sini dipergunakan metode persuasif untuk menarik perhatian mereka supaya menjadi kelompok pilihan yang dicintai oleh Allah dan cinta kepada Allah. Juga digunakan metode pemberian janji kemenangan kepada para pengikut agama Allah.

Nah, sekarang kita jumpai lagi dalam pelajaran ini pada seruan ketiga kepada orang-orang yang beriman, untuk membangkitkan dalam jiwa mereka semangat untuk menjaga agama, ibadah, dan shalat mereka yang dijadikan bahan ejekan dan permainan oleh musuh-musuh mereka. Kita dapati larangan menjadikan orang-orang Ahli Kitab dan orang-orang kafir sebagai pemimpin atau kawan setia. Lalu, mengaitkan larangan ini dengan takwa kepada Allah, dan menghubungkan sifat iman dengan kemauan mendengarkan dan mematuhi larangan tersebut. Juga menilai jelek tindakan orang-orang kafir dan Ahli Kitab itu, dan menyifati mereka sebagai orang-orang yang tidak mau mempergunakan akal,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ دِينَكُمْ هُزُوًا وَلَعِبًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَٱلْكُفَّارَ أَوْلِيَآءَ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾ وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ ٱتَّخَذُوهَا هُزُوًا وَلَعِبًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ ﴿٥٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan. (Yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi Kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman. Apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) shalat, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal." **(al-Maa`idah: 57-58)**

Inilah perasaan yang meliputi setiap orang yang memilki harga diri sebagai mukmin. Yakni, orang mukmin yang tidak melihat dirinya mulia apabila agamanya dihina orang, ibadahnya dihina orang, shalatnya dihina orang, dan keberadaannya ketika menghadap Tuhannya dijadikan bahan ejekan dan permainan. Bagaimana mungkin dapat digalang kesetiaan antara orang-orang yang beriman dan orang-orang yang melakukan tindakan-tindakan seperti itu, yang melakukannya karena kekurangnormalan pikiran mereka? Karena orang yang sehat akalnya tidak akan mengejek agama Allah dan peribadatan orang-orang yang beriman.

Pasalnya, akal yang sehat dan lurus melihat segala sesuatu yang ada di sekitarnya itu mengisyaratkan dan menyerukan iman kepada Allah. Ketika akal itu rusak atau menyimpang, maka ia tidak akan melihat isyarat-isyarat ini, karena pada waktu itu telah rusak hubungan antara dia dan alam wujud ini. Padahal alam wujud itu semuanya mengisyaratkan bahwa ia mempunyai Tuhan yang berhak diibadahi dan diagungkan. Sedangkan, ketika sehat dan lurus, akal itu merasakan keindahan dan kemuliaan

beribadah kepada Tuhan alam semesta ini. Sehingga, ia tidak menjadikannya bahan ejekan dan permainan.

Ejekan dan permainan terhadap ibadah ini dilakukan oleh orang-orang kafir dan orang-orang Ahli Kitab khususnya orang Yahudi, pada masa Al-Qur`an turun kepada Rasulullah saw. buat umat Islam pada waktu itu. Tidak dikenal dalam sejarah bahwa hal ini dilakukan oleh kaum Nasrani. Akan tetapi, Allah SWT meletakkan kaidah *tashawwur, manhaj,* dan kehidupan abadi ini bagi kaum muslimin.

Allah mengetahui apa yang akan terjadi dalam perputaran zaman dan apa yang akan terjadi pada kaum muslimin. Kita sekarang melihat dan akan senantiasa melihat bahwa musuh-musuh agama Islam dan musuh-musuh kaum muslimin dalam perputaran sejarahnya kemarin dan sekarang dari kalangan orang-orang yang mengatakan, "Kami adalah kaum Nasrani", jumlahnya lebih banyak daripada kaum Yahudi dan kaum kafir semuanya. Kaum Nasrani–sebagaimana kaum Yahudi dan kaum kafir–telah melancarkan permusuhan, menunggu-nunggu peluang selama abad demi abad dan generasi demi generasi, dan memerangi Islam tanpa henti-hentinya sejak pasukan Islam berhadapan dengan imperium Romawi pada zaman Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. dan Umar ibnul-Khaththab r.a. hingga Perang Salib.

Setelah itu adalah "masalah Timur" ketika negara-negara Kristen di seluruh penjuru dunia bersatu padu untuk meruntuhkan khilafah Islamiah. Lalu, mereka melakukan penjajahan dengan menyembunyikan misi Kristen di dalam benaknya tetapi terlontar dalam mulutnya. Selanjutnya adalah gerakan Kristenisasi yang melapangkan jalan penjajahan dan mendukungnya. Kemudian peperangan yang tiada henti-hentinya yang mereka lancarkan setiap kali muncul kebangkitan Islam di tempat mana pun di bumi ini. Semua itu menjadi tugas bersama antara kaum Yahudi, Nasrani, kafir, dan penyembah berhala (dan sembahan-sembahan lain).

Al-Qur`an datang untuk menjadi kitab suci umat Islam selama hidupnya hingga hari kiamat. Kitab suci yang membangun pola kepercayaan, sistem kemasyarakatan, dan program pergerakan mereka. Inilah Al-Qur`an yang mengajarkan kepada mereka supaya jangan sampai memberikan loyalitas dan kesetiaan kecuali kepada Allah, Rasul-Nya, dan kaum mukminin. Juga melarang mereka memberikan loyalitas kepada kaum Yahudi, Nasrani, dan kafir. Kemudian menetapkan hal itu secara pasti dan memaparkannya dengan bermacam-macam metode ini.

Agama Islam menyuruh pemeluknya agar melakukan toleransi dan melakukan pergaulan yang baik dengan Ahli Kitab. Khususnya, mereka yang mengatakan, "Sesungguhnya kami adalah orang-orang Nasrani." Akan tetapi, Al-Qur`an melarang mereka memberikan loyalitas dan kesetiaan kepada mereka semua. Karena, toleransi dan bergaul dengan baik itu adalah masalah akhlak dan perilaku, sedangkan masalah *wala* 'loyalitas' adalah masalah akidah dan masalah penataan umat. *Wala* 'berarti pertolongan atau bantu-membantu antara satu golongan dan golongan lain. Sedangkan, dalam hal ini, tidak ada bantu-membantu dan tolong-menolong antara kaum muslimin dan Ahli Kitab sebagaimana halnya dengan orang kafir. Karena tolong-menolong dalam kehidupan muslim, sebagaimana sudah kami kemukakan, adalah tolong-menolong dalam agama dan dalam jihad untuk menegakkan *manhaj* dan *nizham*-nya di dalam kehidupan manusia. Maka, untuk apa tolong-menolong antara orang muslim dan nonmuslim? Bagaimana mungkin hal itu bisa terjadi?

Sungguh ini merupakan persoalan yang tegas dan pasti serta tidak bisa dilunturkan. Allah tidak menerima kecuali keseriusan dan kesungguhan. Yakni, keseriusan yang layak bagi orang muslim dalam urusan agamanya.

* * *

Akidah Adalah Titik Pusat Pemicu Kebencian Musuh Islam terhadap Islam dan Kaum Muslimin

Setelah selesai menyampaikan tiga macam seruan kepada orang-orang yang beriman, selanjutnya ditujukanlah *khithab* 'firman' berikut kepada Rasulullah saw. untuk menghadapi kaum Ahli Kitab dan mengajukan pertanyaan kepada mereka, "Apakah yang menyebabkan Anda mempersalahkan kaum muslimin? Apakah Anda menyalahkan mereka karena beriman kepada Allah, kepada kitab yang diturunkan kepada Ahli Kitab, dan kitab yang diturunkan kepada kaum muslimin sesudah Ahli Kitab?" Apakah Ahli Kitab memusuhi kaum muslimin karena mereka beriman, sedangkan Ahli Kitab itu kebanyakan fasik? Ini adalah pertanyaan yang memalukan mereka. Tetapi, diungkapkan oleh Al-Qur`an dan dipastikan serta ditunjukkan sumber

sikap permusuhan mereka dan persimpangan jalannya,

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ هَلْ تَنْقِمُونَ مِنَّا إِلَّا أَنْ آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلُ وَأَنَّ أَكْثَرَكُمْ فَاسِقُونَ ﴿٥٩﴾ قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِنْ ذَٰلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ ۚ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ ۚ أُولَٰئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٦٠﴾

"Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, apakah kamu memandang kami salah, hanya lantaran kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya, sedang kebanyakan di antara kamu benar-benar orang-orang yang fasik?' Katakanlah, 'Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?' Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus." **(al-Maa`idah: 59-60)**

Pertanyaan yang diperintahkan Allah kepada Rasulullah untuk mengajukannya kepada Ahli Kitab ini dari satu segi sebagai pertanyaan retoris (pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban) untuk menetapkan apa yang mereka lakukan terhadap kaum muslimin. Juga untuk menyingkap motivasi yang mendorong mereka bersikap demikian terhadap kaum muslimin beserta agama dan shalatnya. Dari segi lain, pertanyaan itu sebagai pertanyaan *istinkari* 'mengingkari, menjelekkan' perbuatan yang mereka lakukan itu beserta motivasi yang mendorongnya. Pada waktu yang sama untuk menyadarkan kaum muslimin agar tidak menjadikan mereka sebagai pemimpin dan tidak memberikan loyalitas kepada mereka. Juga untuk menegaskan kembali ketiga seruan di muka yang berupa larangan dan ancaman terhadap loyalitas ini.

Sesungguhnya kaum Ahli Kitab tidak mempersalahkan dan menyakiti kaum muslimin pada zaman Rasulullah saw.. Kaum Ahli Kitab tidak menjelek-jelekkan terbitnya kebangkitan Islam sekarang kecuali karena kaum muslimin beriman kepada Allah dan kepada Al-Qur`an yang diturunkan kepada mereka. Yakni, Al-Qur`an yang membenarkan kitab-kitab suci (sebelum diubah) terdahulu yang diturunkan kepada Ahli Kitab.

Kaum Ahli Kitab itu memusuhi kaum muslimin karena mereka beragama Islam! Karena mereka bukan orang Yahudi dan Nasrani. Juga karena Ahli Kitab itu fasik, menyimpang dari apa yang diturunkan Allah kepada mereka. Tanda kefasikan dan penyelewengan mereka ialah tidak mau beriman kepada risalah terakhir, padahal risalah ini membenarkan apa yang ada di hadapan mereka–bukan yang mereka ada-adakan dan mereka ganti. Mereka juga tidak beriman kepada rasul terakhir, padahal rasul ini membenarkan apa yang ada di hadapan mereka, dan menghormati semua rasul Allah.

Mereka memerangi kaum muslimin dengan sengit dan tiada henti selama lebih dari seribu empat ratus tahun. Yakni, sejak kaum muslimin eksis di Madinah dengan kepribadiannya yang istimewa, dan memiliki wujud tersendiri. Kepribadian dan wujud kaum muslimin yang khas itu sebagai cerminan dari agama, pola pandang, dan sistemnya yang merdeka di bawah naungan *manhaj* Allah yang unik.

Kaum Ahli Kitab senantiasa memerangi kaum muslimin demikian sengit karena kaum muslimin –sebelum segala sesuatunya–adalah orang yang beragama Islam. Tidak mungkin mereka mau memadamkan serangannya yang sengit ini kecuali setelah berhasil memurtadkan kaum muslimin dari agamanya dan menjadi orang nonmuslim. Hal itu karena kebanyakan Ahli Kitab adalah orang-orang yang fasik. Karena itu, mereka tidak senang kepada orang-orang muslim yang konsisten dan komitmen pada agamanya!

Allah SWT menetapkan hakikat ini dalam gambaran yang pasti ketika Dia berfirman kepada Rasul-Nya dalam surah lain,

"Orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani tidak akan rela kepadamu sehingga kamu mengikuti agama mereka...." **(al-Baqarah: 120)**

Dia berfirman kepada Rasul-Nya dalam surah ini supaya menghadapi Ahli Kitab dengan hakikat yang memotivasi tindakan mereka dan menjadi sikap dasar mereka,

"Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, apakah kamu memandang kami salah, hanya lantaran kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya, sedang kebanyakan di antara kamu benar-benar orang-orang yang fasik?'" **(al-Maa`idah: 59)**

Hakikat yang ditetapkan Allah dalam banyak

tempat di dalam firman-Nya yang benar dan jelas inilah yang hendak dilunturkan, dikaburkan, ditutup, dan diingkari oleh banyak orang dari kalangan Ahli Kitab sekarang. Juga oleh banyak orang dari kalangan yang menyebut dirinya "muslimin" atas nama toleransi antarpemeluk agama di dalam menghadapi materialisme dan ateisme sebagaimana yang mereka katakan.

Ahli Kitab sekarang ingin melunturkan dan memadamkan serta menutup hakikat ini, karena mereka ingin menipu warga negara Islam--atau negara yang islami (menerapkan syariat Islam) meskipun tidak bernama negara Islam--dan hendak meracuni pikiran yang telah diembuskan ke dalamnya ruh Islam dengan *manhaj Rabbani*-nya yang lurus. Hal itu mereka lakukan karena apabila pikiran itu lurus, maka imperialisme salib tidak dapat menghentikan laju perkembangan Islam, apalagi untuk menjajah negara Islam.

Karena itu pula--sesudah kegagalannya dalam Perang Salib tempo dulu dan dalam perang misinya--mereka menggunakan metode penipuan dan peracunan pikiran. Mereka melakukan dan menyebarkan peracunan pikiran itu pada para pewaris Islam, dengan asumsi bahwa persoalan agama dan perang agama sudah selesai, dan tinggal sejarah gelapnya yang telah dilalui oleh semua bangsa. Kemudian dunia tercerahkan dan mengalami kemajuan. Sehingga, tidak boleh dan tidak layak lagi ada peperangan yang dilakukan atas dasar akidah. Peperangan yang ada sekarang hanyalah karena materi! Karena rebutan sumber ekonomi, pasar, dan produksi. Kalau begitu, kaum muslimin atau para pewarisnya tidak boleh lagi memikirkan agama dan berperang karena agama!

Ketika Ahli Kitab--yang menjajah negara-negara Islam--merasa tenang karena berhasil meninabobokan kaum muslimin dengan penyebaran racun pemikiran dan ketika persoalan ini sudah luntur dalam hati mereka, maka para penjajah itu merasa aman dari kemarahan kaum muslimin karena Allah dan karena akidahnya. Pasalnya, ini merupakan kemarahan yang tidak dapat mereka bendung pada suatu hari. Dengan tidak adanya kemarahan itu, persoalan ini menjadi mudah bagi mereka sesudah kaum muslimin tertidur dan teracuni pikirannya.

Dengan demikian, mereka tidak hanya melakukan peperangan akidah. Tetapi, di balik itu mereka berusaha mendapatkan rampasan, rempah-rempah, dan bahan-bahan mentah. Mereka mendapatkan kemenangan di dalam perang "materi' ini setelah menang di dalam perang "akidah". Semua itu mereka dapatkan dalam waktu yang berdekatan.

Para kaki tangan Ahli Kitab di negara Islam, yang melestarikan penjajahan di sana sini secara terang-terangan atau terselubung, mengucapkan perkataan itu sendiri. Karena, mereka adalah pekerja-pekerja atau kaki tangan yang memainkan peranan dari dalam. Mereka mengatakan tentang Perang Salib bahwa perang itu bukan Perang Salib! Selain itu, mereka juga mengatakan bahwa kaum muslimin yang berperang di bawah bendera akidah itu bukan kaum muslimin, melainkan kaum kebangsaan!

Pihak ketiga yang tertipu dan terpedaya dipanggil oleh anak cucu kaum salib di Barat yang imperialis itu dengan seruan, "Marilah kita bersatu padu untuk saling setia, untuk membela agama dari kaum ateis yang ekstrem!" Lalu, kelompok yang lalai dan tertipu ini menyambutnya dengan melupakan bahwa anak cucu kaum salib ini setiap kali berdiri bersama dengan golongan ateis komunis dalam satu barisan, ketika mereka berhadapan dengan kaum muslimin, sepanjang putaran sejarahnya dan senantiasa begitu! Kaum salib tidak menaruh perhatian di dalam memerangi materialisme dan ateisme seperti perhatian mereka untuk memerangi Islam. Mereka bersikap begitu karena mereka tahu dengan baik bahwa ateisme dan materialisme itu sesuatu yang bersifat temporer, sedang Islam itu dianggap sebagai musuh yang mendasar dan abadi!

Seruan yang meluap-luap ini adalah untuk melunturkan kesadaran yang mulai tampak pada permulaan kebangkitan Islam. Juga untuk memanfaatkan tenaga orang-orang yang lalai dan tertipu, yang pada waktu yang sama, supaya mereka menjadi umpan peperangan dengan golongan ateis karena mereka adalah musuh-musuh politik kaum imperialis. Mereka itu sama saja di dalam memerangi Islam dan kaum muslimin. Peperangan yang dalam hal ini kaum muslimin tidak memiliki persiapan kecuali pikiran yang dididik oleh *manhaj Rabbani* yang lurus.

Sesungguhnya orang-orang yang tertipu oleh permainan itu atau oleh sikap orang-orang yang berpura-pura jujur, lantas mengira bahwa Ahli Kitab serius ketika mengajak mereka bekerja sama dan saling setia menolak ateisme dari "agama". Sebenarnya mereka lupa terhadap realitas sejarah selama empat belas abad, tanpa kecuali, sebagaimana mereka lupa terhadap ajaran Tuhannya dalam masalah ini sendiri. Yaitu, suatu ajaran yang tidak dapat

diragukan dan tidak dapat mereka berpaling darinya. Pada waktu yang sama mereka melalaikan kepercayaan dan keyakinan kepada Allah tentang manfaat firman-Nya.

Mereka begitu berani mengatakan dan menulis ayat-ayat Al-Qur`an dan hadits-hadits Nabawi yang menyuruh kaum muslimin bergaul dengan baik terhadap Ahli Kitab dan toleransi di dalam kehidupan dan perilaku. Mereka melupakan ancaman-ancaman yang keras tentang tidak bolehnya memberikan kesetiaan kepada mereka; melupakan ketetapan-ketetapan tentang motivasi mereka; dan melupakan ajaran-ajaran yang tegas tentang program harakah Islamiah dan program penataan yang mengharamkan bantu-membantu dan saling setia dengan Ahli Kitab dan orang kafir.

Pasalnya, tolong-menolong dan kesetiaan bagi orang muslim adalah dalam urusan agama dan penegakan *manhaj* dan peraturannya di dalam kehidupan nyata. Tidak ada kaidah kerja sama bagi orang muslim dengan Ahli Kitab dalam urusan agama, meskipun terdapat persamaan prinsip-prinsip agama ini sebelum diubah. Karena, mereka tidak menyakiti kaum muslimin kecuali karena agama ini, dan mereka tidak rela kecuali kaum muslimin meninggalkan agama Islam, sebagaimana dikatakan oleh Tuhan semesta alam.

Mereka ini menjadikan Al-Qur`an terbagi-bagi. Mereka memilah-milah dan merobek-robeknya, dengan mengambil apa yang mereka kehendaki–sesuai dengan seruan emansipasi yang amburadul. Mereka tinggalkan apa yang tidak sesuai dengan tujuan mereka yang melalaikan atau meragukan!

Kita harus mengutamakan mendengar firman Allah dalam persoalan ini daripada mendengar perkataan orang-orang yang tertipu atau yang menipu. Firman Allah dalam masalah ini adalah pasti, jelas, dan gamblang.

Marilah kita berhenti sebentar di tempat ini untuk mendengarkan firman Allah–setelah menetapkan bahwa yang menjadi sebab mengapa mereka menyakiti kita adalah karena kita beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kita sebelumnya–bahwa sebab-sebab lainnya ialah, *"Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik."*

Kefasikan ini merupakan sebagian dari motivasi mereka! Karena kefasikan ini yang mendorong pelakunya untuk menyakiti orang yang konsisten pada agamanya. Ini merupakan kaidah psikologis yang realistis, yang ditetapkan oleh Al-Qur`an secara menakjubkan.

Sesungguhnya orang yang fasik dan menyimpang dari jalan kebenaran tentu tidak dapat melihat orang yang istiqamah di atas jalan yang lurus, karena keberadaan orang ini dirasakan mengusik kefasikan dan penyelewengannya. Pasalnya, orang ini seolah menampakkan diri kepadanya sebagai saksi atas kefasikan dan penyelewengannya. Oleh karena itu, dia membenci dan menyakitinya. Ia membenci keistiqamahannya dan mempersalahkannya karena konsistensinya. Ia berusaha keras untuk menyeret yang bersangkutan supaya mengikuti jalannya, atau menghukumnya kalau tidak mau mengikuti pimpinannya!

Ini adalah kaidah yang terus berlaku, sejak sikap Ahli Kitab terhadap kaum muslimin di Madinah hingga sikap Ahli Kitab secara umum terhadap kaum muslimin secara umum pula. Juga hingga sikap semua orang yang fasik dan menyeleweng dari kelompok yang komitmen dan konsisten. Peperangan senantiasa dikobarkan terhadap kedua kebaikan ini di kalangan masyarakat yang jelek. Juga kepada orang-orang yang istiqamah di kalangan masyarakat yang fasik, dan kepada orang-orang yang konsisten di kalangan orang-orang yang menyeleweng. Peperangan ini merupakan sesuatu yang alami menurut kaidah yang dilukiskan nash Al-Qur`an yang menakjubkan.

Sesungguhnya Allah sudah mengetahui bahwa kebaikan itu akan menghadapi gangguan dari manusia, kebenaran pasti akan berhadapan dengan kebatilan, istiqamah akan menimbulkan kebencian orang-orang fasik, dan komitmen pada kebenaran akan memicu kedengkian orang-orang yang suka menyimpang. Dia mengetahui bahwa kebaikan, kebenaran, istiqamah, dan komitmen pada kebenaran itu harus dibela. Juga pasti akan berperang dengan kejahatan, kebatilan, kefasikan, dan penyelewengan. Peperangan ini tidak dapat dihindari. Kebenaran harus berperang melawan kebatilan, karena kebatilan itu akan menggempurnya. Kebaikan tidak boleh menjauhi peperangan ini karena keburukan dan kejahatan akan berusaha melibasnya.

Kelengahan, apa pun bentuknya, misalnya para pendukung kebenaran, kebaikan, istiqamah, dan konsistensi, mengira bahwa mereka terlepas dari incaran kebatilan, kejahatan, kefasikan, dan penyelewengan. Mereka mengira dapat menjauhi peperangan dan dapat mengadakan perdamaian dan kompromi. Lebih baik bagi mereka mempersiapkan ide-ide dan pemikiran serta segala macam persiapan dalam menghadapi peperangan yang pasti,

daripada menyerah kepada ilusi dan tipu daya. Karena, kalau tidak siap, mereka akan dimakan dan dimakan oleh musuh.

Selanjutnya marilah kita telusuri pengarahan Allah kepada Rasul-Nya saw. dalam menghadapi kaum Ahli Kitab sesudah menetapkan unsur-unsur yang memotivasi mereka melakukan sikap dan tindakannya itu. Juga setelah menunjukkan jeleknya motivasi yang mendorong mereka menyakiti dan mengganggu serta memusuhi kaum muslimin. Kemudian Allah menghadapkan mereka kepada sejarah masa lalu mereka, bagaimana sikap mereka kepada Tuhannya, beserta azab pedih yang mereka terima,

"Katakanlah, 'Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?' Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.'" **(al-Maa`idah: 60)**

Di sini kita ditunjukkan bentuk dan warna kaum Yahudi serta sejarah mereka. Merekalah orang-orang yang dilaknat dan dimurkai oleh Allah. Di antaranya ada yang dijadikan kera dan babi. Merekalah penyembah-penyembah thaghut.

Kisah pelaknatan Allah kepada kaum Yahudi dan kemurkaan-Nya kepada mereka disebutkan dalam berbagai tempat di dalam Al-Qur`anul-Karim. Demikian pula dengan kisah dijadikannya mereka kera dan babi. Adapun masalah penyembahan mereka kepada thaghut, maka hal ini perlu penjelasan. Karena, ia memiliki petunjuk khusus dalam konteks surah ini.

Thaghut adalah semua kekuasaan yang tidak mengacu pada kekuasaan dari Allah, semua hukum yang tidak berpijak pada syariat Allah, dan semua bentuk permusuhan yang melampaui batas kebenaran. Memusuhi kekuasaan, *uluhiyyah*, dan *hakimiah* Allah merupakan permusuhan dan penentangan paling buruk serta melampaui batas yang paling ekstrem. Perbuatan ini termasuk dalam kategori thaghut menurut lafal dan makna.

Ahli Kitab menyembah pendeta-pendeta dan rahib-rahib, tetapi mereka mengikuti syariatnya dan meninggalkan syariat Allah. Karena itu, Allah menyebut mereka sebagai penyembah pendeta dan rahib-rahib itu serta menyebut mereka sebagai kaum musyrik. Nah, demikianlah makna halus yang terkandung di dalamnya. Mereka menyembah thaghut, yakni kekuasaan-kekuasaan yang melampaui batas wewenang. Mereka tidak menyembahnya dalam arti sujud dan ruku kepadanya. Tetapi, menyembahnya dalam arti mengikuti dan menaatinya. Perbuatan ini mengeluarkan pelakunya dari peribadatan kepada Allah dan dari agama-Nya.[1]

Allah SWT memberikan pengarahan kepada Rasul-Nya supaya menghadapi Ahli Kitab dengan mengemukakan sejarah ini beserta balasan Allah yang mereka dapatkan sepanjang sejarahnya. Hal ini seakan-akan mereka sebuah generasi karena karakteristik mereka sama. Allah memberi pengarahan kepada Rasulullah supaya mengatakan kepada mereka bahwa sikap demikian itu akan berakibat fatal,

"Katakanlah, 'Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah...?"

Yakni, lebih buruk daripada siksaan, tipu daya, dan gangguan orang-orang Ahli Kitab terhadap kaum muslimin disebabkan iman mereka. Apalah arti siksaan manusia yang lemah dibandingkan dengan siksaan dan azab Allah? Allah menghukumi Ahli Kitab itu sebagai orang yang buruk dan sesat jalannya,

"...Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih sesat dari jalan yang lurus."

Selanjutnya, dalam rangka menjauhkan kaum muslimin dari memberikan loyalitas kepada Ahli Kitab, dipaparkan lagi sifat-sifat dan ciri-ciri mereka sesudah dipaparkannya sejarah dam pembalasan terhadap mereka. Datanglah ancaman terhadap mereka dengan disingkapnya apa yang mereka sembunyikan. Karakteristik Yahudi di sini dikemukakan dalam bentuk yang lebih menonjol. Karena, pembicaraan di sini adalah tentang realitas yang sedang terjadi. Sedangkan, keburukan dan kejahatan itu lebih banyak datang dari pihak Yahudi,

---

[1] Silakan baca buku *Al-Mushthalahat al-Arba'ah* karya Sayyid Abul A'la al-Maududi, Amir Jamaat Islamiah Pakistan, pasal *"al-Ibadah"*. Baca pula buku *Haadzaa ad-Dinn* pasal *"Manhaj Mutafarrid"*, dan buku *Khashaaishut Tashawwuril Islami wa Muqawwimaatuhu* pasal *"ath-tauhid"*, terbitan Darusy Syuruq.

وَإِذَا جَاءُوكُمْ قَالُوا آمَنَّا وَقَد دَّخَلُوا بِالْكُفْرِ وَهُمْ قَدْ خَرَجُوا بِهِ ۚ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا يَكْتُمُونَ ﴿٦١﴾ وَتَرَىٰ كَثِيرًا مِّنْهُمْ يُسَارِعُونَ فِي الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٦٢﴾ لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ عَن قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿٦٣﴾ وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ ۚ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا ۘ بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ ۚ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا ۚ وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۚ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِّلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ ۚ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا ۚ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٦٤﴾

"Apabila orang-orang (Yahudi atau munafik) datang kepadamu, mereka mengatakan, 'Kami telah beriman', padahal mereka datang kepada kamu dengan kekafirannya dan mereka pergi (dari kamu) dengan kekafirannya (pula). Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan. Kamu akan melihat kebanyakan dari mereka (orang-orang Yahudi) bersegera membuat dosa, permusuhan, dan memakan yang haram. Sesungguhnya amat buruk apa yang mereka telah kerjakan itu. Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka, tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu. Orang-orang Yahudi berkata, 'Tangan Allah terbelenggu.' Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua tangan Allah terbuka. Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. Al-Qur`an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi. Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan." **(al-Maa`idah: 61-64)**

Kalimat-kalimat ini memberikan gambaran-gambaran yang bergerak dan pemandangan yang hidup, menurut metode penyampaian Al-Qur`an yang unik.[2] Dari belakang generasi-generasi itu, pembaca ayat-ayat ini dapat menyaksikan–dengan ilustrasinya–kaum yang sedang dibicarakan oleh Al-Qur`an. Yaitu, menurut pendapat terkuat, kaum Yahudi. Pasalnya, konteks ini sedang membicarakan mereka, meskipun boleh saja dikatakan bahwa yang dibicarakan ini adalah sebagian kaum munafik di Madinah.

Pembaca dapat menyaksikan mereka yang datang kepada kaum muslimin seraya berkata, "Kami telah beriman." Juga dapat menyaksikan identitas kekafiran yang mereka bawa masuk dan keluar, sedangkan mulut mereka mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kekafiran dalam "tempat anak panah" yang mereka bawa masuk dan keluar.

Mungkin mereka itu dari kalangan Yahudi yang menyembunyikan kegelisahan ketika sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, *"Berimanlah kepada Al-Qur`an ini pada pagi hari dan kafirlah kembali pada petang hari, supaya mereka kembali ...."* Yakni, supaya kaum muslimin kembali (murtad) dari agamanya karena pembimbangan *tasykik* 'peragu-raguan' yang buruk dan busuk yang mereka lakukan.

"Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan." **(al-Maa`idah: 61)**

Allah mengatakan hal ini karena begitulah hakikatnya. Kemudian untuk menenangkan hati orang-orang mukmin terhadap pemeliharaan Tuhan kepada mereka, perlindungan-Nya kepada mereka dari tipu daya musuh-musuh mereka, dan pengawasan-Nya terhadap tipu daya tersembunyi itu; Dia mengancam para pelaku tipu daya itu supaya mereka berhenti.

Selanjutnya digambarkan gerakan-gerakan mereka seakan-akan terlihat dengan mata dan tersaksikan dari celah-celah pengungkapan Al-Qur`an,

"Kamu akan melihat kebanyakan dari mereka (orang-orang Yahudi) bersegera membuat dosa, permusuhan, dan memakan yang haram. Sesungguhnya amat buruk apa yang mereka telah kerjakan itu." **(al-Maa`idah: 62)**

Bersegera di sini adalah aktivitas yang menggambarkan kaum itu seakan-akan sedang berlomba-lomba melakukan dosa dan permusuhan serta memakan barang haram. Ini adalah gambaran yang

[2] Silakan baca pasal *"Thariqatul Qur`an"* dalam buku *At-Tashwirul Fanniy fil-Qur`an* terbitan Darusy Syuruq.

melukiskan keburukan dan kebusukan. Tetapi, ia melukiskan keadaan jiwa dan masyarakat yang terkontaminasi fasad (kerusakan), telah jatuh nilainya, dan didominasi oleh keburukan. Manusia menyaksikan masyarakat yang keadaannya seperti itu, seolah-olah ia melihat semua manusia yang ada di kalangan masyarakat itu berlomba-lomba kepada keburukan, perbuatan dosa dan permusuhan–yang kuat ataupun yang lemah, semuanya sama saja.

Perbuatan dosa dan permusuhan dalam masyarakat yang rendah dan rusak ini tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang kuat, tetapi orang-orang lemah pun melakukan yang demikian. Mereka tergiring ke lembah dosa. Di dalam melakukan perlawanan ini, sudah tentu yang lemah tidak mampu menghadapi yang kuat. Tetapi, di antara sesama kaum lemah pun terjadi permusuhan dan perseteruan. Mereka juga melakukan pelanggaran terhadap simbol-simbol kemuliaan Allah. Karena, simbol-simbol ini terdapat di kalangan masyarakat yang sudah demikian parah kerusakannya dan tidak ada lagi yang menjaganya, baik dari pihak pemerintah maupun rakyat. Maka, dosa dan permusuhan menjadi kebiasaan masyarakat apabila sudah rusak. Berlomba-lomba melakukan dosa dan permusuhan ini sudah menjadi aktivitas mereka.

Begitu pula keadaan masyarakat Yahudi pada masa-masa itu. Mereka juga suka memakan barang haram. Bahkan, memakan barang haram ini sudah menjadi ciri kaum Yahudi pada masa kapan pun!

"Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu." (**al-Maa'idah: 62**)

Ayat ini juga menunjukkan ciri lain dari ciri-ciri masyarakat yang rusak itu. Yaitu, membisunya para pendeta yang melaksanakan syariat dan orang-orang pandai (ulama) yang menekuni ilmu agama. Membisunya mereka terhadap orang-orang yang berlomba-lomba melakukan dosa dan permusuhan serta memakan barang haram, dan tidak melarang kejahatan yang diperlombakan itu,

"Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka, tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu." (**al-Maa'idah: 63**)

Ciri-ciri ini–yaitu diamnya orang-orang yang menggeluti urusan syariat dan ilmu agama terhadap dosa dan permusuhan yang berkembang di masyarakat–merupakan ciri-ciri masyarakat yang sudah rusak dan amburadul. Bani Israel *"tidak saling mencegah kemungkaran yang mereka lakukan"* sebagaimana diceritakan oleh Al-Qur'an.

Ciri masyarakat yang baik, utama, hidup, dan teguh pendiriannya ialah amar ma'ruf nahi munkar sangat dominan di kalangan mereka. Di sana ada orang yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar, dan ada orang yang mau mendengarkan amar ma'ruf nahi munkar. Bahkan, sudah menjadi tradisi masyarakat tersebut bahwa tidak ada pelaku penyelewengan yang berani menentang amar ma'ruf nahi munkar ini. Tidak ada pula orang yang berani mengganggu dan menyakiti orang-orang yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar.

Demikianlah Allah menyifati umat Islam dengan firman-Nya,

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah." (**Ali Imran: 110**)

Dia menyifati Bani Israel dengan firman-Nya,

"Mereka tidak saling melarang kemungkaran yang mereka kerjakan."

Demikianlah perbedaan yang jelas antara kedua masyarakat dan kedua jamaah ini.

Di sini dikemukakan celaan terhadap pendeta-pendeta dan ulama-ulama yang berdiam diri saja terhadap perlombaan melakukan dosa, permusuhan, dan memakan barang haram. Mereka tidak melaksanakan tugas menjaga kitab Allah yang sudah diamanatkan kepada mereka untuk menjaganya.

Itulah suara pemberi peringatan kepada semua pemeluk agama. Dengan demikian, kebaikan atau kerusakan masyarakat merupakan taruhan terhadap pelaksanaan tugas para penjaga syariat dan ilmu pengetahuan di mana mereka berkewajiban melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar. Pelaksanaan perintah ini sebagaimana sudah kami kemukakan di dalam *Azh-Zhilal* ini memerlukan "kekuasaan" yang memiliki kemampuan untuk memerintah dan melarang. Adapun memerintah dan mencegah ini berbeda dengan dakwah, karena *dakwah* adalah memberikan penjelasan. Sedangkan, *amar ma'ruf* memerintahkan berbuat kebaikan' dan *nahi munkar* 'mencegah kemungkaran' adalah persoalan kekuasaan. Selayaknya para pelaku amar ma'ruf dan nahi munkar memiliki kekuasaan yang menjadikan perintah dan larangannya itu berbobot dan

berwibawa di tengah-tengah masyarakat, sehingga bukan sekadar ucapan.

Sebagai contoh perkataan dosa mereka dalam bentuknya yang amat buruk, Al-Qur'an menceritakan perkataan kaum Yahudi yang tolol dan tercela,

"Orang-orang Yahudi berkata, 'Tangan Allah terbelenggu.' Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu, dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua tangan Allah terbuka. Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki." **(al-Maa'idah: 64)**

Begitu jeleknya kaum Yahudi menggambarkan Allah Yang Mahasuci. Al-Qur'an banyak menceritakan penggambaran kaum Yahudi yang seperti itu. Mereka berkata ketika diminta memberi nafkah, "Sesungguhnya Allah itu miskin, sedang kami adalah orang-orang kaya." Mereka berkata pula, "Tangan Allah terbelenggu", sebagai alasan mereka untuk berbuat bakhil. Karena Allah–menurut anggapan mereka–tidak memberi kepada manusia dan tidak memberi kepada mereka kecuali hanya sedikit, maka bagaimana mungkin mereka mampu berinfak?

Betapa kasarnya perasaan mereka, betapa kerasnya hati mereka. Mereka mengungkapkan kebakhilan secara langsung dengan maknanya yang amat buruk dan penuh dusta. Mereka memilih perkataan yang sangat buruk, kasar, dan penuh kekufuran, yaitu dengan mengatakan, "Tangan Allah terbelenggu!"

Kemudian datanglah sanggahan terhadap mereka dengan menegaskan bahwa sifat ini adalah sifat mereka. Juga menegaskan bahwa mereka itu terlaknat dan terjauh dari rahmat Allah, sebagai balasan atas perkataan mereka,

"...Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu, dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu...."

Begitulah karakter kaum Yahudi. Merekalah makhluk Allah yang paling bakhil untuk menginfakkan hartanya!

Kemudian Al-Qur'an meluruskan pandangan yang rusak dan sakit itu. Juga menyifati Allah Yang Mahasuci dengan sifat kepemurahan-Nya, yang melimpahkan karunia-Nya kepada hamba-hamba-Nya tanpa perhitungan,

"...(Tidak demikian), tetapi kedua tangan Allah terbuka. Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki."

Pemberian-pemberian Allah yang tidak ditahan-tahan dan tidak ada habis-habisnya kepada makhluk-Nya itu sangat jelas terlihat oleh mata. Yakni, sebagai saksi keterbukaan kedua tangan-Nya (kedermawanan-Nya), karunia-Nya yang melimpah, dan pemberian-Nya yang amat banyak disebut-sebut oleh setiap lisan. Akan tetapi, kaum Yahudi tidak melihatnya karena disibukkan oleh kerakusan, ketamakan, kekufuran, pengingkaran, dan ketololannya hingga terhadap hak Allah sekalipun.

Allah berfirman kepada Rasul-Nya saw. tentang apa yang akan tampak dari kaum Yahudi itu dan apa yang akan menimpa mereka, disebabkan kedengkian dan kebencian mereka terhadap orang yang dipilih Allah untuk menjadi rasul. Juga disebabkan tersingkapnya urusan mereka di masa lalu dan masa sekarang serta yang akan datang oleh risalah tersebut,

"...Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka...."

Karena disebabkan oleh dendam dan kedengkian, dan terungkapnya segala rahasia mereka oleh Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah, maka banyak dari mereka yang akan bertambah durhaka dan kufur. Karena mereka sudah menolak keimanan, maka sudah tentu mereka melampaui batas di dalam melakukan kebalikannya. Mereka semakin banyak membual dan melakukan kemungkaran, semakin durhaka dan kafir. Maka, keberadaan Rasulullah saw. merupakan rahmat bagi kaum muslimin dan bencana bagi para pecinta kemungkaran.

Kemudian Al-Qur'an menginformasikan kepada Rasulullah saw. bahwa Allah telah menjadikan rasa saling bermusuhan dan saling membenci di antara sesama kaum Yahudi. Dia akan menggagalkan tipu daya mereka ketika sedang menyala-nyala. Juga menginformasikan bahwa mereka akan menuai kegagalan dan kekecewaan setelah menyalakan api peperangan terhadap kaum muslimin,

"...Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya...."

Kelompok-kelompok Yahudi memang saling bermusuhan. Kalau sekarang kelihatan bahwa kaum Yahudi di seluruh dunia saling mendukung di antara sesamanya, dan menyalakan api peperangan terhadap kaum muslimin dan mendapat kemenangan,

maka hendaklah kita jangan melihat kepada masa sekilas yang terbatas dan fenomena lahiriah yang tidak meliputi semua kenyataan secara totalitas. Karena di celah-celah waktu seribu tiga ratus tahun bahkan sejak sebelum Islam, bangsa Yahudi hidup dalam permusuhan, kehinaan, dan perpecahan. Mereka kembali seperti itu lagi, meski bagaimanapun dipasang pilar-pilar di sekitar mereka.

Akan tetapi, yang menjadi kunci seluruh sikap mereka itu ialah adanya kelompok manusia yang beriman, yang menjadi sasaran realisasi janji Allah. Namun, di manakah kelompok manusia beriman itu sekarang, yang menerima janji Allah, berdiri teguh sebagai perisai bagi qadar Allah, dan dengan mereka Allah merealiasikan apa yang dikehendaki-Nya di muka bumi?

Pada waktu kaum muslimin kembali kepada Islam, beriman kepadanya dengan sebenarnya, menegakkan seluruh segi kehidupannya di atas *manhaj* Islam dan syariatnya; maka ketika itu akan terealisasilah janji Allah untuk mengalahkan manusia-manusia yang jahat. Kaum Yahudi mengetahui hal ini. Karena itu, mereka kerahkan segenap kejahatan dan tipu daya yang ada dalam tempat penyimpanannya. Mereka kerahkan segenap kekuatan dan tenaga untuk membendung kemunculan kebangkitan Islam pada setiap jengkal tanah. Mereka pukul–bukan dengan tangan mereka sendiri melainkan dengan menggunakan tangan antek-anteknya–dengan berbagai pukulan yang keras dan kejam, tanpa menaruh iba dan toleransi sedikit pun terhadap kaum muslimin. Akan tetapi, Allah Mahakuasa melaksanakan segala urusan-Nya, dan janji Allah pasti akan terwujud,

"... Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya..."

Kejahatan dan kerusakan yang dilakukan oleh kaum Yahudi ini tidak dibiarkan begitu saja oleh Allah. Dia pasti akan mengutus orang untuk menghentikan dan menghancurkannya, karena Allah tidak menyukai kerusakan di muka bumi. Mengenai apa yang tidak disukai Allah ini, pasti Dia akan mengutus hamba-Nya untuk menghilangkan dan menghapuskannya,

"...Dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi. Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan." **(al-Maa`idah: 64)**

* * *

Andaikan Ahli Kitab Beriman dan Bertakwa, serta Menjalankan Hukum Taurat, Injil, dan Al-Qur`an

Pada akhir pelajaran ini datang kaidah imaniah yang terbesar. Yaitu, kaidah bahwa menegakkan agama Allah di muka bumi berarti kesalehan, keberhasilan, dan kebahagiaan dalam kehidupan orang-orang beriman baik di dunia maupun di akhirat. Tidak ada perbedaan antara satu agama (yang dibawa oleh seorang nabi) dan agama lain (yang dibawa oleh nabi lain), dan tidak ada perbedaan antara dunia dan akhirat. Karena hanya ada satu *manhaj* untuk dunia dan akhirat, untuk dunia dan agama. Kaidah imaniah yang agung ini datang tepat ketika membicarakan penyimpangan Ahli Kitab dari agama Allah, tindakan mereka memakan barang haram, dan mengubah kalimat-kalimat (firman Allah) dari posisinya demi mendapatkan kekayaan duniawi. Adapun mengikuti agama Allah itu lebih bermanfaat bagi mereka baik di bumi maupun di langit, di dunia maupun di akhirat, kalau mereka memilih jalan yang benar,

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأَدْخَلْنَاهُمْ جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿٦٥﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكَلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ ۚ مِنْهُمْ أُمَّةٌ مُقْتَصِدَةٌ ۖ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ سَاءَ مَا يَعْمَلُونَ ﴿٦٦﴾

*"Sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertakwa, tentulah Kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah Kami masukkan mereka ke dalam surga yang penuh kenikmatan. Sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil dan (Al-Qur`an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka."* **(al-Maa`idah: 65-66)**

Kedua ayat ini menetapkan suatu prinsip yang agung dari prinsip-prinsip *tashawwur* islami. Karena itu, keduanya melukiskan sebuah hakikat yang besar dalam kehidupan manusia. Barangkali kebutuhan terhadap kejelasan prinsip ini dan penjelasan tentang hakikatnya tidak seperti kebutuhannya masa sekarang. Pasalnya, pikiran manusia, pertimbangan-pertimbangan manusia, dan undang-undang

buatan manusia selalu mengalami kegoncangan dan ketidakmantapan. Ia senantiasa berubah-ubah sesuai dengan perkembangan pola pikir dan aneka kesesatan sistem-sistem yang mereka ciptakan di dalam menghadapi urusan yang sangat riskan ini.

Allah berfirman kepada Ahli Kitab--firman ini adalah benar dan berlaku bagi semua Ahli Kitab--bahwa seandainya mereka mau beriman dan bertakwa, niscaya Allah akan menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memasukkan mereka ke dalam surga yang penuh kenikmatan, sebagai pembalasan di akhirat nanti. Seandainya di dalam kehidupan dunia ini mereka mau melaksanakan *manhaj* Allah yang tercantum di dalam kitab Taurat dan Injil (yang asli) dan ajaran-ajaran yang telah diturunkan Allah kepada mereka, sebagaimana adanya tanpa mengubah dan menggantinya, niscaya kehidupan duniawi mereka akan baik. Selain itu, rezeki mereka melimpah ruah dari atas dan dari bawah kaki mereka, penghasilan akan melimpah, kemakmuran merata, dan urusan kehidupan mereka menjadi bagus.

Akan tetapi, mereka tidak mau beriman dan tidak mau bertakwa serta tidak mau menegakkan *manhaj* Allah. Hanya sedikit saja dari mereka dalam sejarahnya yang panjang yang menjadi golongan pertengahan (yakni berlaku jujur, lurus, dan tidak menyimpang dari kebenaran), serta tidak berlebih-lebihan, *"Alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka."*

Tampak demikian jelas dari celah-celah kedua ayat ini bahwa iman dan takwa serta pelaksanaan *manhaj* Allah di dalam realitas kehidupan manusia di dunia tidak hanya memberikan jaminan balasan di akhirat saja bagi para pelakunya, meskipun akhirat itulah yang lebih utama dan lebih kekal. Tetapi, juga memberikan jaminan kebaikan dalam urusan dunia, dan akan mendatangkan balasan sekarang (di dunia) bagi pelakunya, dengan limpahan rezeki, pertumbuhan yang baik, pemerataan, dan kecukupan. Semua itu dilukiskan dalam ayat ini dengan lukisan indrawi yang menunjukkan kemakmuran dan melimpahnya rezeki, sebagaimana dilukiskan dalam firman Allah, *"Niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka."*

Tampak jelas pula bahwa di sana tidak ada jalan tersendiri untuk mendapatkan balasan yang baik di akhirat dan jalan tersendiri untuk kebaikan hidup di dunia. Tetapi jalannya hanya satu, untuk mencapai kebaikan dunia dan akhirat. Apabila jalan ini dijauhi, maka rusaklah dunia dan merugilah di akhirat. Satu-satunya jalan itu adalah iman, takwa, dan melaksanakan *manhaj* Ilahi di dalam kehidupan dunia ini.

Manhaj ini bukan hanya *manhaj* berakidah, iman, perasaan hati, dan takwa saja. Di samping itu juga merupakan *manhaj* kehidupan riil manusia, menjadi landasan dan tempat berpijaknya kehidupan. Menegakkan *manhaj* ini bersama iman dan takwa itulah yang memberi jaminan kebaikan hidup di dunia, melimpahnya rezeki, keberhasilan, dan pemerataan yang baik. Sehingga, semua manusia--di bawah naungan *manhaj* ini--dapat memperoleh makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka.

Sesungguhnya *manhaj imani* ini tidak menjadikan agama sebagai pengganti dunia, dan tidak menjadikan kebahagiaan akhirat sebagai pengganti kebahagiaan dunia. Juga tidak menjadikan jalan akhirat berbeda dengan jalan dunia. Inilah hakikat yang sekarang masih samar bagi pikiran, akal, hati, dan undang-undang manusia.

Menurut pemikiran, hati, dan realitas manusia, jalan kehidupan dunia mesti berbeda dengan jalan akhirat. Yakni, jalan yang seorang manusia dengan pikiran tradisionalnya, bahkan pemikiran umum manusia yang sesat, tidak melihat bahwa di sana terdapat jalan untuk mempertemukan kedua jalur tersebut. Sebaliknya, dia atau mereka melihat bahwa manusia harus memilih jalan dunia dengan mengabaikan perhitungan akhirat, atau memilih jalan akhirat dengan mengabaikan perhitungan dunia. Tidak ada jalan untuk mengompromikan di antara keduanya dalam pikiran dan kenyataan, karena realitas dunia, manusia, dan perundang-undangan serta peraturannya pada masa sekarang memberikan kesan demikian.

Sesungguhnya sistem kehidupan jahiliah yang sesat dan jauh dari Allah dan *manhaj*-Nya itulah sekarang yang menjauhkan jalan dunia dari jalan akhirat. Juga mengharuskan orang-orang yang ingin menonjol di masyarakat dan berusaha mendapatkan kemanfaatan duniawi supaya menjauhi jalan akhirat, dan supaya mengorbankan arahan-arahan agama, akhlak yang mulia, pandangan yang tinggi, dan perilaku bersih yang dianjurkan oleh agama. Hal ini sebagaimana ia juga mengharuskan orang-orang yang menginginkan keselamatan di akhirat supaya menjauhi lapangan kehidupan dunia dan tata aturannya yang kotor. Juga supaya menjauhi semua jalan yang dapat mengantarkan manusia untuk tampil di masyarakat dan mendapatkan kesenangan duniawi. Karena, jalan-jalan ini tidak

mungkin bersih dan tidak mungkin sesuai dengan agama dan akhlak yang luhur serta tidak mungkin diridhai oleh Allah SWT.

Akan tetapi, Anda lihat itu sebagai pukulan yang keras! Apakah Anda melihat tidak ada jalan keluar dari kondisi yang memprihatinkan ini? Apakah tidak ada jalan untuk mempertemukan antara jalan dunia dan jalan akhirat?

Tidak! Tidak demikian! Itu bukan pukulan telak! Perseteruan antara dunia dan akhirat, dan persimpangan jalan dunia dan jalan akhirat itu bukanlah hakikat terakhir yang tidak menerima perubahan. Bahkan, itu bukan watak asli kehidupan ini. Ini hanya terjadi karena adanya penyimpangan.

Pada dasarnya watak kehidupan manusia ialah mempertemukan jalan dunia dan jalan akhirat. Jalan untuk mendapatkan kebaikan akhirat itu juga adalah jalan untuk mendapatkan kebaikan dunia. Produktivitas, pertumbuhan, dan keberhasilan kerja duniawi juga dapat menjadikan yang bersangkutan layak mendapatkan pahala akhirat sebagaimana hal itu menjadikannya mendapatkan kemakmuran kehidupan dunia. Tapi dengan catatan iman, takwa, dan amal saleh dijadikan unsur utama pemakmuran bumi ini sebagaimana ia menjadi jalan untuk mendapatkan keridhaan dan pahala Allah di akhirat.

Inilah watak dasar kehidupan manusia. Akan tetapi, watak dasar ini tidak akan terealisasi kecuali dengan ditegakkannya kehidupan ini di atas *manhaj* Allah yang telah meridhai *manhaj* tersebut bagi manusia. Maka, *manhaj* inilah yang menjadikan setiap pekerjaan bernilai ibadah, dan pengelolaan bumi sesuai dengan syariat Allah sebagai kewajiban. Mengelola bumi ini adalah bekerja dan memproduksi, mengembangkan dan menumbuhkan, serta berlaku adil di dalam mendistribusikan penghasilan. Dengan semua itu, Allah akan melimpahkan rezeki kepada mereka semua dari atas dan dari bawah kaki mereka, sebagaimana difirmankan Allah di dalam kitab-Nya yang mulia.

Sesungguhnya pola pikir islami menjadikan aktivitas manusia di muka bumi ini sebagai mandat kekhalifahan dari Allah, dengan izin Allah, dan sesuai dengan syarat yang ditentukan Allah. Oleh karena itu, Islam menganggap kerja yang produktif dan meraih kemakmuran dengan mendayagunakan segala yang ada di bumi, bahan-bahan mentahnya, dan segala kandungannya serta semua hasil alam, sebagai pelaksanaan tugas khilafah. Islam menganggap bahwa penunaian tugas ini oleh manusia sesuai dengan *manhaj* Allah dan syariat-Nya. Juga sesuai dengan syarat-syarat khilafah dan pengelolaan, sebagai ketaatan kepada Allah yang pelakunya akan mendapatkan pahala di akhirat. Padahal, dengan melakukan pengelolaan ini pun dia mendapatkan keuntungan duniawi yang diciptakan Allah untuk itu. Allah melimpahkan kepadanya rezeki dari atasnya dan dari bawah kakinya, sebagaimana dilukiskan oleh Al-Qur`an dengan begitu indah.

Menurut pandangan Islam, orang yang tidak mau memancarkan sumber-sumber bumi dan tidak mau mendayagunakan potensi alam semesta yang telah diciptakan untuknya itu dianggap melanggar kepada Allah. Juga dianggap tidak mau melaksanakan tugas yang diembankan Allah kepadanya ketika Dia berfirman kepada malaikat,

"Sesungguhnya Aku akan menjadikan khalifah di muka bumi." **(al-Baqarah: 30)**

Juga firman-Nya kepada manusia,

"Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari-Nya." **(al-Jaatsiyah: 13)**

Sikap seperti itu seperti menyia-nyiakan rezeki Allah yang disediakan bagi hamba-hamba-Nya. Karena itu, ia merugi di akhirat dan di dunia.

Dengan demikian, *manhaj* Islam mengompromikan antara amalan (kerja) untuk dunia dan amalan untuk akhirat dengan sangat asri dan serasi. Sehingga, manusia tidak perlu mengabaikan dunia untuk mendapatkan kebahagiaan akhirat. Juga tidak perlu mengabaikan akhiratnya untuk mendapatkan kesenangan duniawinya. Karena, keduanya tidak kontradiksi dan tidak bertentangan menurut pandangan Islam.

Demikian pula bila dibandingkan dengan jenis manusia secara umum dan kelompok-kelompok manusia yang menegakkan kehidupannya di muka bumi di atas *manhaj* Allah. Kalau kita melihat kepada individu-individu maka urusannya tidaklah berbeda. Karena, jalan hidup individu dan jalan hidup masyarakat menurut pandangan Islam tidaklah berbeda, tidak berbenturan, dan tidak saling bertentangan. Pasalnya, *manhaj* Ilahi mewajibkan setiap individu supaya mencurahkan segenap kemampuan jasmaniah dan ruhaniahnya untuk bekerja dan berproduksi. Namun, di dalam bekerja dan berproduksi itu diwajibkan supaya mencari keridhaan Allah. Sehingga, ia tidak berbuat zalim, tidak curang, tidak menipu, dan tidak mengkhianati orang lain. Juga tidak memakan barang yang haram, dan

tidak kikir untuk memberikan bantuan kepada saudaranya yang membutuhkan. Karena, dia mengakui dengan sepenuhnya bahwa pada harta miliknya yang diperoleh dari hasil kerjanya itu juga terdapat hak sosial yang diwajibkan oleh Allah.

Manhaj Ilahi ini mencatat kerjanya, yang sesuai dengan koridor syariat, sebagai ibadah kepada Allah yang kelak akan mendapatkan berkah di dunia dan surga di akhirat. *Manhaj* ini menghubungkan seseorang kepada Tuhannya dengan hubungan yang sangat kuat yang berupa syiar-syiar ubudiah yang diwajibkan-Nya atasnya. Untuk memperkokoh dan mengaktualkan hubungan ini dengan Allah, maka dalam sehari semalam ia diwajibkan melakukan shalat lima kali, dan dalam setahun diwajibkan melakukan puasa Ramadhan selama tiga puluh hari. Selain itu, dalam seumur hidup sekali diwajibkan menunaikan haji ke Baitullah, dan pada setiap musim panen atau setiap tahun sekali diwajibkan mengeluarkan zakat.

Di sini tampaklah nilai kewajiban ibadah dalam *manhaj* Islam, bahwa ibadah itu merupakan aktualisasi perjanjian dengan Allah untuk mengikatkan diri dengan *manhaj*-Nya secara total di dalam kehidupan. Ibadah itu merupakan pendekatan diri kepada Allah yang dengan ibadah itu senantiasa terbaharui tekadnya untuk menunaikan tugas-tugas *manhaj* ini. Yakni, *manhaj* yang mengatur seluruh aspek kehidupan meliputi urusan kerja, berproduksi, pendistribusian, dan hukum di antara manusia berkenaan dengan hubungan-hubungan mereka dan tugas-tugas kekhalifahan mereka. Dengan ibadah ini, senantiasa terbaharui perasaan adanya pertolongan Allah dan bantuan-Nya di dalam mengemban tugas-tugas yang dituntut oleh *manhaj* yang lengkap dan sempurna ini. Juga di dalam menundukkan syahwat manusia, kekeraskepalaannya, penyelewengannya, dan hawa nafsunya ketika sedang menghalangi jalannya.

Syiar-syiar *taabbudiyah* ini tidaklah terlepas dari urusan kerja, produktivitas, distribusi, hukum, dan peradilan serta jihad untuk memantapkan *manhaj* Allah di muka bumi dan mengokohkan kekuasaan-Nya terhadap kehidupan manusia. Sesungguhnya iman, takwa, dan syiar-syiar *taabbudiyah* adalah bagian dari *manhaj* Ilahi yang membantu penunaian bagian yang lain. Demikian pula, iman dan takwa serta penegakan *manhaj* Allah di dalam kehidupan praktis adalah jalan untuk mendapatkan kemakmuran dan limpahan rezeki, sebagaimana yang dijanjikan Allah di dalam kedua ayat yang mulia ini.

Tashawwur islami, demikian pula *manhaj* islami yang bersumber darinya, tidaklah mendahulukan kehidupan akhirat dengan mengabaikan kehidupan dunia atau sebaliknya. Tetapi, Islam mengutamakan keduanya secara bersama-sama lewat satu jalan dan usaha yang sama. Namun, keduanya tidak akan dapat berkumpul di dalam kehidupan manusia kecuali apabila hanya *manhaj* Allah saja yang diikuti di dalam kehidupan ini tanpa dicampur aduk dengan aturan-aturan lain yang tidak besumber dari *manhaj* Allah. Atau, tidak dicampur dengan pandangan-pandangan pribadi yang tidak berpedoman pada *manhaj* ini. Pasalnya, hanya pada *manhaj* Ilahi ini sajalah terdapat keserasian yang sempurna.

Selain itu, *tashawwur* dan *manhaj* islami yang bersumber darinya, tidaklah mengedepankan keimanan, ibadah, kesalehan, dan ketakwaan dengan mengabaikan kerja, produktivitas, pengembangan, dan perbaikan dalam realitas kehidupan material. Bukan seperti ini *manhaj* yang menjanjikan kepada manusia surga akhirat dan melukiskan kepada mereka jalannya, dengan membiarkan manusia membuat jalan hidup sendiri untuk mencapai surga dunia (tanpa dibimbingnya)–sebagaimana digambarkan oleh orang-orang yang dangkal pengetahuannya pada masa sekarang.

Karena itu, bekerja, berproduksi, mengembangkan usaha, dan melakukan perbaikan terhadap realitas kehidupan dunia di dalam *tashawwur* dan *manhaj* islami ini mencerminkan tugas kekhalifahan manusia di muka bumi. Iman, ibadah, amal saleh, dan ketakwaan mencerminkan ikatan-ikatan, pedoman-pedoman, dan motif-motif yang mendorong pelaksanaan *manhaj* ini di dalam kehidupan manusia. Baik yang ini maupun yang itu sama-sama mengantarkan ke surga dunia dan surga akhirat sekaligus.

Sedangkan, jalannya adalah jalan yang satu itu (yaitu jalan Islam). Tidak ada pemisahan antara agama dan kehidupan material yang nyata sebagaimana yang terjadi dalam sistem kehidupan jahiliah yang diberlakukan di muka bumi hingga sekarang ini. Yakni, sistem kehidupan yang didominasi oleh pandangan orang-orang yang salah mengerti yang beranggapan bahwa manusia itu tidak bisa lari dari dua alternatif, yaitu memilih dunia *atau* memilih akhirat. Menurut mereka, manusia tidak dapat menghimpun keduanya dalam pandangan atau kenyataan, karena keduanya tidak dapat bertemu.

Pemisahan secara diametral antara jalan dunia dan jalan akhirat dalam kehidupan manusia, antara

kerja untuk dunia dan kerja untuk akhirat, antara ibadah ruhiah dan kreasi bendawi, dan antara kesuksesan hidup di dunia dan kesuksesan hidup di akhirat; sama sekali tidak diwajibkan atas manusia menurut hukum kepastian qadar. Ini hanyalah watak kering yang ditetapkan oleh manusia atas dirinya yang lari dari *manhaj* Allah. Juga atas dirinya yang mengambil *manhaj-manhaj* lain dari dirinya untuk dirinya sendiri, yang bertentangan dengan prinsip maupun arahnya.

Ini adalah pajak yang dibayar oleh manusia dengan darah dan saraf mereka di dalam kehidupan dunia. Ia melebihi apa yang mereka tunaikan di akhirat, padahal akhirat itu lebih sulit dan lebih berat.

Mereka tunaikan hidup seperti itu dengan hati yang bergoncang, bingung, menderita, dan bergolak. Karena, kosongnya hati itu dari keimanan yang mantap dan berseri-seri, dengan segenap perbekalan dan minumannya yang memuaskan. Pasalnya, mereka membuang agama secara total, dengan anggapan bahwa bahwa inilah jalan satu-satunya untuk bekerja, berproduksi, mendapatkan pengetahuan, mendapatkan pengalaman, dan mendapatkan keberhasilan pribadi dan masyarakat dalam perseteruan dunia. Hal itu mereka lakukan karena mereka memerangi fitrahnya sendiri, bergulat dengan kelaparan fitrah yang membutuhkan akidah yang dapat mengisi hatinya yang hampa dan kosong. Yakni, kelaparan dan kekosongan yang tidak dapat diisi dengan mazhab-mazhab sosial, filsafat, atau aliran seni mana pun secara mutlak. Karena, kelaparan itu adalah kelaparan yang berupa kecenderungan kepada Allah.

Mereka tunaikan kehidupan ini dengan hati yang penuh goncangan, kebingungan, dan ketidaktenangan, ketika mereka mencoba menjaga akidahnya terhadap Allah. Tetapi, pada waktu yang sama mereka berusaha untuk menapaki kehidupan di dalam masyarakat dunia dengan segala tatanan, peraturan, pandangan, cara-cara kerja, dan mencari penghasilannya didasarkan pada selain *manhaj* Allah. Dalam hal ini, terjadi benturan antara akidah agama beserta akhlak dan moral agama dengan peraturan, perundang-undangan, norma, dan tata nilai yang berlaku di kalangan masyarakat yang amburadul ini.

Seluruh manusia menderita kesengsaraan ini, baik yang mengikuti aliran materialisme ateisme, maupun yang mengikuti aliran materialisme yang berusaha menjadikan agama sebagai akidah yang jauh dari sistem kehidupan praktis. Yakni, aliran materialisme yang menggambarkan atau digambarkan untuknya oleh musuh-musuh kemanusiaan, bahwa agama itu untuk Allah, sedang kehidupan untuk manusia. Mereka juga menggambarkan bahwa agama itu adalah akidah, perasaan, ibadah, dan akhlak. Sedangkan, kehidupan adalah peraturan, undang-undang, berproduksi, dan kerja.

Manusia mengikuti karakter yang memalukan, menyengsarakan, penuh kegoncangan, kebingungan, dan kehampaan, karena tidak terbimbing kepada *manhaj* Allah yang tidak memisahkan antara dunia dan akhirat, bahkan mengompromikannya. *Manhaj* Ilahi tidak mempertentangkan antara kemakmuran di dunia dan kemakmuran di akhirat, bahkan menyerasikannya.

Kita tidak boleh tertipu oleh simbol-simbol lahiriah yang palsu pada suatu waktu. Misalnya, ketika kita melihat bangsa-bangsa yang tidak beriman dan tidak bertakwa serta tidak melaksanakan *manhaj* Allah di dalam kehidupannya justru mendapatkan kemakmuran dan keberhasilan yang besar. Sesungguhnya kemakmuran dan keberhasilan mereka itu hanya sementara waktu, hingga berlaku sunnah yang baku. Juga hingga tampak dampak pemisahan antara kreasi duniawi dan *manhaj Rabbani*. Sekarang sebagian dampak itu sudah kelihatan dalam bentuknya yang beraneka macam.

Dampak itu tampak dalam pendistribusian yang buruk di kalangan bangsa-bangsa tersebut. Mereka menjadikan masyarakat hidup sengsara, penuh rasa dendam, dan penuh rasa takut akan terjadinya perubahan-perubahan mendadak akibat kedengkian dan kebencian yang terpendam. Ini merupakan bencana meskipun secara lahiriah mereka hidup makmur.

Selain itu, dampak itu tampak pada adanya rasa tertekan, rasa terkekang, dan rasa takut pada bangsa-bangsa yang menginginkan adanya jaminan keadilan dalam distribusi dan mengambil jalan perusakan, penghancuran, dan menyebarkan rasa takut sebagai pelampiasan hati mereka di dalam menuntut keadilan pemerataan ekonomi. Ini juga merupakan bencana yang menjadikan manusia merasa tidak aman mengenai keselamatan dirinya, merasa tidak tenang, dan tidak dapat tidur dengan nyaman pada malam harinya.

Juga tampak pada kerusakan jiwa dan akhlak yang sangat berperan–cepat atau lambat, sekarang atau besok–untuk menghancurkan kehidupan material itu sendiri. Karena itu, kerja, produksi, dan

distribusi memerlukan jaminan akhlak. Peraturan-peraturan ciptaan manusia sangat lemah untuk memberikan jaminan kelancaran kerja secara wajar dan jujur sebagaimana yang kita lihat di semua tempat.

Dampak itu tampak pula pada kegoncangan jiwa dan penyakit-penyakit yang beraneka macam yang menjadikan bangsa-bangsa di dunia ini, khususnya yang mengalami kemakmuran besar dalam urusan duniawi, mengalami kehancuran meskipun mereka cerdas dan hebat. Kemudian akan merembet kepada sistem kerja dan produksi mereka, yang pada akhirnya akan menghancurkan perekonomian dan kemakmuran itu. Indikasi-indikasi ini sekarang sudah tampak begitu jelas dan kasat mata.

Kemudian tampak pula pada adanya rasa takut yang menyelimuti seluruh aspek kehidupan manusia yang berupa kehancuran internasional yang terjadi setiap detik di dunia yang kacau-balau ini dengan ancaman peperangan yang mengerikan. Ini adalah rasa takut yang menekan saraf manusia baik mereka sadari maupun tidak, yang akibatnya mereka ditimpa bermacam-macam penyakit saraf. Buktinya, tidak banyak terjadi kematian karena serangan jantung, stroke, dan bunuh diri sebagaimana yang terjadi di kalangan bangsa-bangsa yang hidupnya makmur.

Seluruh dampak ini tampak dalam bentuk sebagai permulaan yang jelas mengenai kecenderungan beberapa bangsa menuju kemusnahan dan kehancuran. Adapun contoh paling jelas pada saat ini terjadi pada bangsa Prancis. Ini sebagai sebuah contoh bagi bangsa-bangsa lain yang memisahkan aktivitas keduniawian dari *manhaj Rabbani*, memisahkan dunia dari akhirat, memisahkan agama dari kehidupan, atau mengambil *manhaj* untuk akhirat dari Allah dan mengambil *manhaj* dunia dari manusia. Atau, bangsa-bangsa yang melakukan pemisahan secara diametral antara *manhaj* Allah dan kehidupan manusia.

Sebelum kami mengakhiri komentar mengenai penetapan Al-Qur`an terhadap hakikat yang besar itu, kami ingin menegaskan pentingnya keserasian di dalam *manhaj* Allah antara iman dan takwa serta penegakan *manhaj* ini di dalam kehidupan nyata manusia, dengan kerja, produksi, dan pelaksanaan tugas kekhalifahan di muka bumi. Keserasian inilah yang disyaratkan oleh Allah kepada Ahli Kitab–dan kepada semua golongan manusia–bahwa kalau mereka memenuhi syarat ini, niscaya Allah akan merealisasikan janji-Nya kepada mereka. Yakni, mereka akan mendapatkan makanan (ekonomi) dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka di dunia ini. Juga akan dihapuskan dosa-dosa mereka dan akan dimasukkan mereka ke dalam surga di akhirat nanti. Selain itu, akan diperuntukkan bagi mereka surga dunia–yang berupa kemakmuran dan kecukupan yang disertai dengan keselamatan, kedamaian, dan ketenteraman–dan surga akhirat dengan berbagai kenikmatan dan keridhaan Allah.

Akan tetapi, di dalam penegasan ini kami tidak ingin melupakan kaidah utama dan prinsip pokok bahwa iman, takwa, dan pelaksanaan *manhaj Rabbani* di dalam kehidupan nyata inilah yang memberi jaminan aktivitas, produktivitas, peningkatan, dan kemajuan hidup. Apalagi karena hubungan dengan Allah itu memiliki nilai rasa yang dapat mengubah rasa kehidupan, meninggikan semua nilai kehidupan, dan menegakkan seluruh norma kehidupan. Inilah prinsip pokok dalam *tashawwur* dan *manhaj* islami. Segala sesuatu yang ada padanya hanya mengikutinya, bersumber darinya, dan mengacu padanya. Setelah itu, berjalanlah seluruh urusan dunia dan akhirat dengan rapi dan serasi.

Hendaklah kita ingat pula bahwa buah iman, takwa, ibadah, berhubungan dengan Allah, dan menegakkan syariat-Nya di muka bumi, adalah untuk manusia itu sendiri dan bagi kehidupan mereka, bukan untuk Allah. Karena, Allah Yang Mahasuci tidak membutuhkan alam semesta. Kalau Allah begitu menekankan dilaksanakannya *manhaj* islami dalam prinsip ini dan menjadikannya sebagai pedoman bekerja dan beraktivitas, dan menolak semua amalan dan aktivitas yang tidak didasarkan atasnya dan menganggapnya sebagai kebatilan, gugur, dan tidak layak hidup, serta hilang bersama angin lalu; maka semua ini bukan berarti bahwa Allah mendapat keuntungan dengan iman, ketakwaan, peribadatan, dan pelaksanaan hamba-hamba-Nya terhadap *manhaj*-Nya bagi kehidupan. Semua itu hanyalah karena Allah Yang Mahasuci mengetahui bahwa mereka tidak bisa baik dan tidak akan bahagia kecuali dengan melaksanakan *minhaj* atau peraturan-Nya ini.

Disebutkan dalam hadits qudsi, dari Abu Dzar al-Ghifari *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi saw., yang beliau riwayatkan dari Tuhannya Yang Mahasuci lagi Mahatinggi, bahwa Dia berfirman,

"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan atas diri-Ku berbuat zalim, dan Aku jadikan perbuatan zalim itu haram di antara kamu. Karena itu, janganlah kamu saling berbuat zalim. Wahai

hamba-hamba-Ku, sesungguhnya masing-masing kamu adalah tersesat kecuali orang yang Aku beri petunjuk. Karena itu, mintalah petunjuk kepada-Ku, niscaya Aku beri kamu petunjuk. Wahai hamba-hamba-Ku, masing-masing kamu adalah lapar kecuali orang yang Aku beri makan. Karena itu, mintalah makan kepada-Ku, niscaya Aku beri kamu makan. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya masing-masing kamu adalah telanjang kecuali orang yang Aku beri pakaian. Karena itu, mintalah pakaian kepada-Ku, niscaya Aku beri kamu pakaian. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kamu selalu berbuat salah pada malam dan siang, sedangkan Aku mengampuni semua dosa. Karena itu, mintalah ampunan kepada-Ku, niscaya Aku ampuni kamu. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi mudharat kepada-Ku dan tidak akan dapat memberi kemanfaatan kepada-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang yang pertama hingga terakhir dari kamu, manusia dan jin, semuanya bersatu padu dalam bertakwa dengan setakwa-takwanya, maka hal itu tidak menambah kekuasaan-Ku sedikit pun. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya manusia yang pertama hingga yang terakhir dari kamu, manusia dan jin, bersatu padu dalam kedurhakaan dengan sedurhaka-durhakanya, maka hal itu tidak mengurangi kekuasaan-Ku sedikit pun. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya manusia yang pertama hingga yang terakhir dari kamu, manusia dan jin berdiri di suatu lembah lantas meminta kepada-Ku, dan Aku beri permintaan setiap orang, maka hal itu sedikit pun tidak mengurangi apa yang Kumiliki, melainkan hanya seperti sebatang jarum ketika dimasukkan ke dalam samudra. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya hanya amalan-amalanmu yang Kuperhitungkan, kemudian Kuberi balasan dengan cukup untuk kamu. Oleh karena itu, barangsiapa yang mendapatkan kebaikan, maka hendaklah ia memuji Allah. Barangsiapa yang mendapatkan selain itu, maka janganlah ia menyesali kecuali terhadap dirinya sendiri." **(Diriwayatkan oleh Muslim)**

Berdasarkan prinsip ini, sudah seharusnya kita ketahui fungsi iman, takwa, ibadah, penegakan *manhaj* Allah di dalam kehidupan, dan pelaksanaan hukum dengan syariat Allah. Karena semua itu diperhitungkan untuk kita, manusia, di dunia dan di akhirat juga. Semua itu merupakan hal-hal yang vital bagi kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat.

Kami kira kita tidak perlu mengatakan bahwa persyaratan Ilahi kepada Ahli Kitab ini tidak khusus untuk mereka. Karena persyaratan kepada Ahli Kitab ini meliputi keimanan, ketakwaan, dan penegakan *manhaj* Allah yang tercermin di dalam kitab Taurat dan Injil yang diturunkan kepada mereka, dan apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka–sudah tentu menurut kondisi sebelum diutusnya Rasul terakhir.

Oleh karena itu, persyaratan paling utama bagi manusia setelah diturunkannya Al-Qur`an ialah mereka harus muslim (memeluk Islam). Mereka inilah yang dijamin oleh nash agama Islam sebagai orang yang beriman kepada kitab yang diturunkan kepada mereka dan kitab yang diturunkan sebelum mereka, serta mengamalkan apa apa yang diturunkan kepada mereka dan melaksanakan syariat umat sebelumnya yang masih dibiarkan berlaku oleh Allah. Mereka inilah pemeluk agama yang Allah tidak menerima agama selainnya dari seorang pun. Karena, semua agama sebelumnya berakhir padanya, dan di luar itu tidak ada lagi agama yang diterima oleh Allah. Tidak diterima dari seorang pun agama selain Islam!

Mereka yang memeluk Islam inilah yang lebih patut menerima persyaratan dan janji Allah itu. Mereka inilah yang lebih layak meridhai apa yang diridhai Allah. Merekalah yang lebih berhak mendapatkan ketetapan Allah. Yaitu, dihapuskannya dosa-dosa mereka dan dimasukkannya mereka ke dalam surga di akhirat nanti, serta mendapatkan rezeki dari atas dan dari bawah kaki mereka di dunia ini.

Sesungguhnya merekalah yang lebih layak mendapatkan kenikmatan dengan apa yang disyaratkan dan ditetapkan oleh Allah, untuk menggantikan kelaparan, kesakitan, ketakutan, dan kesusahan yang mereka alami dalam kehidupan mereka di seluruh penjuru negeri Islam atau sebagai orang Islam. Syarat yang ditetapkan Allah itu masih berlaku, jalan ke sana sangat terkenal, kalau mereka mau memikirkan.

* * *

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ
فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ
لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٦٧﴾ قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَسْتُمْ عَلَىٰ
شَىْءٍ حَتَّىٰ تُقِيمُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن
رَّبِّكُمْ ۗ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ
طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا ۖ فَلَا تَأْسَ عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٦٨﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ

آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصَارَىٰ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٩﴾ لَقَدْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَأَرْسَلْنَا إِلَيْهِمْ رُسُلًا ۖ كُلَّمَا جَاءَهُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَىٰ أَنْفُسُهُمْ فَرِيقًا كَذَّبُوا وَفَرِيقًا يَقْتُلُونَ ﴿٧٠﴾ وَحَسِبُوا أَلَّا تَكُونَ فِتْنَةٌ فَعَمُوا وَصَمُّوا ثُمَّ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ثُمَّ عَمُوا وَصَمُّوا كَثِيرٌ مِنْهُمْ ۚ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿٧١﴾ لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۖ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۖ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾ لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ ۘ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۚ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾ أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى اللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٧٤﴾ مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ ۖ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ ۗ انْظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ الْآيَاتِ ثُمَّ انْظُرْ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٧٥﴾ قُلْ أَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ۚ وَاللَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٧٦﴾ قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٧٧﴾ لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُودَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾ كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾ تَرَىٰ كَثِيرًا مِنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنْفُسُهُمْ أَنْ سَخِطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَفِي الْعَذَابِ هُمْ خَالِدُونَ ﴿٨٠﴾ وَلَوْ كَانُوا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالنَّبِيِّ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مَا اتَّخَذُوهُمْ أَوْلِيَاءَ وَلَٰكِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٨١﴾

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (67) Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan Al-Qur`an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu.' Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka. Maka, janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu. (68) Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin, dan orang-orang Nasrani, siapa saja (di antara mereka) yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (69) Sesungguhnya Kami telah mengambil perjanjian dari Bani Israel, dan telah Kami utus kepada mereka rasul-rasul. Tetapi, setiap datang seorang rasul kepada mereka dengan membawa apa yang tidak diingini oleh hawa nafsu mereka, (maka) sebagian dari rasul-rasul itu mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh. (70) Mereka mengira bahwa tidak akan terjadi suatu bencana pun (terhadap mereka dengan membunuh nabi-nabi itu), maka (karena itu) mereka menjadi buta dan pekak. Allah menerima tobat mereka. Kemudian kebanyakan dari mereka buta dan tuli (lagi). Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. (71) Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah adalah Almasih putra Maryam', padahal Almasih (sendiri) berkata, 'Hai Bani Israel, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu.' Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya

surga, dan tempatnya ialah neraka. Tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun. (72) Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan, 'Allah salah satu dari yang tiga', padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih. (73) Maka, mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (74) Almasih putra Maryam hanyalah seorang rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar. Keduanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (Ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami). Kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu). (75) Katakanlah, 'Mengapa kamu menyembah selain dari Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?' Allahlah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (76) Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia). Mereka tersesat dari jalan yang lurus.' (77) Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israel dengan lisan Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. (78) Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu. (79) Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka. Mereka akan kekal dalam siksaan. (80) Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa), dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik." (81)

Pengantar

Pelajaran ini menjelaskan keadaan Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) dan menyingkap penyimpangan akidah mereka serta mengungkap kejahatan perbuatan mereka sepanjang sejarahnya, khususnya kaum Yahudi. Di samping itu juga membicarakan hubungan antara mereka dengan Rasulullah saw. dan kaum muslimin. Juga membicarakan kewajiban yang harus dilakukan oleh Rasulullah dan kaum muslimin di dalam bergaul dengan mereka. Selain itu, ditetapkan beberapa hakikat pokok yang agung mengenai prinsip-prinsip kepercayaan (akidah) dan prinsip-prinsip aktivitas pergerakan masyarakat Islam di dalam menghadapi kepercayaan-kepercayaan dan orang-orang yang menyimpang.

Allah SWT memanggil Rasul-Nya saw. dan memberinya tugas untuk menyampaikan apa yang telah diturunkan kepada beliau dari *Rabb*-nya. Yakni, menyampaikan segala sesuatu yang diturunkan kepada beliau tanpa tersisa sedikit pun. Juga tanpa menunda-nundanya dengan alasan menantikan situasi dan kondisi yang kondusif. Atau, dengan alasan untuk menghindari benturan dengan hawa nafsu manusia dan realitas masyarakat. Kalau Nabi saw. tidak menyampaikannya, berarti beliau tidak menunaikan tugas.

Di antara tugas yang harus ditunaikan Rasulullah saw. ialah menghadapkan kepada kaum Ahli Kitab bahwa mereka tidak berarti apa-apa sehingga mereka menegakkan Taurat dan Injil serta apa yang diturunkan kepada mereka dari *Rabb* mereka. Demikianlah ketentuan yang pasti, jelas, dan tegas. Rasulullah juga ditugasi untuk menyatakan kekafiran kaum Yahudi disebabkan perusakan mereka terhadap perjanjiannya dengan Allah dan tindakannya membunuh para nabi. Beliau juga ditugasi menyatakan kekafiran orang-orang Nasrani karena mereka mengatakan bahwa Allah adalah Isa putra Maryam dan Allah adalah salah satu dari tiga oknum Tuhan.

Selain itu, beliau juga ditugasi untuk mengumumkan bahwa Nabi Isa Almasih *alaihissalam* telah memperingatkan Bani Israel mengenai akibat kemusyrikan mereka dan diharamkannya surga oleh Allah atas kaum musyrikin. Juga untuk mengumumkan bahwa Bani Israel telah dilaknat melalui lisan Nabi Dawud dan Isa Ibnu Maryam disebabkan kemaksiatan dan pelanggaran yang mereka lakukan.

Pelajaran ini diakhiri dengan menyingkap sikap

Ahli Kitab yang bersekongkol dengan kaum musyrikin untuk melawan kaum muslimin. Pada bagian terakhir ini dinyatakan pula bahwa sikap mereka yang demikian itu disebabkan ketidakberimanan mereka kepada Allah dengan sebenarnya dan ketidakberimanan mereka kepada Nabi saw.. Padahal, mereka diseru untuk beriman kepada ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.. Kalau tidak mau beriman maka mereka bukan orang mukmin.

Selanjutnya, setelah membicarakan secara global, marilah kita ikuti uraian mengenai nash-nash ini.

* * *

Tugas Rasul dalam Menghadapi Ahli Kitab

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٦٧﴾ قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَىْءٍ حَتَّىٰ تُقِيمُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ ۗ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا ۖ فَلَا تَأْسَ عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٦٨﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلصَّٰبِـُٔونَ وَٱلنَّصَٰرَىٰ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٩﴾

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan Al-Qur`an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu.' Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka. Maka, janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu. Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin, dan orang-orang Nasrani, siapa saja (di antara mereka) yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (**al-Maa`idah: 67-69**)

Ini adalah perintah yang pasti kepada Rasulullah saw. untuk menyampaikan apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya secara utuh. Jangan sampai beliau memperhitungkan apa pun di dalam menyampaikan kalimat kebenaran ini. Apabila beliau tidak menyampaikannya, berarti beliau tidak menunaikan tugas risalah. Allah akan senantiasa memelihara dan melindungi beliau dari segala gangguan manusia. Barangsiapa yang dilindungi oleh Allah, maka apakah yang dapat dilakukan oleh manusia-manusia yang kecil ini terhadapnya?

Kalimat kebenaran mengenai akidah tidak perlu disembunyikan. Ia harus disampaikan secara lengkap dan jelas. Biarkan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang menentangnya, dan apa yang dilakukan oleh orang-orang yang memusuhinya. Karena, kalimat kebenaran mengenai akidah tidak perlu membujuk-bujuk hawa nafsu dan mencari-cari simpati. Adapun yang penting ialah ia disampai-kan hingga sampai ke dalam hati dengan kuat dan mantap.

Ketika kalimat kebenaran tentang akidah diterangkan atau disembunyikan, maka ia sampai ke relung hati yang di sana tersimpan potensi untuk menerima petunjuk. Namun, tidaklah luluh hati yang tidak ada potensi untuk beriman. Yaitu, hati yang kadang-kadang pelaku dakwah berkeinginan keras agar hati itu menerima dakwahnya kalau ia mengambil muka dan berkompromi dengannya pada sebagian hakikat.

"...Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." (**al-Maa`idah: 67**)

Kalau begitu, kalimat kebenaran haruslah tegas, jelas, sempurna, dan menyeluruh. Sedangkan, petunjuk dan kesesatan itu kaitannya adalah dengan kesiapan dan keterbukaan hati. Jadi, bukan karena bermanis muka dan berlunak-lunak di dalam membuat perhitungan mengenai kalimat kebenaran ini.

Sesungguhnya ketegasan dan kepastian di dalam menyampaikan kebenaran tentang akidah ini bukan berarti kasar dan keras. Karena, Allah telah memerintahkan Rasul-Nya saw. untuk menyeru manusia ke jalan *Rabb*-nya dengan cara yang bijaksana dan pengajaran yang baik. Tidak ada pertentangan antara arahan Al-Qur`an yang bermacam-macam. Kebijaksanaan dan pengajaran yang baik tidaklah memisahkan ketegasan dan kejelasan di dalam menerangkan kalimat kebenaran. Pasalnya, cara dan

jalan untuk menyampaikan sesuatu itu bukanlah materi dan tema tablig itu sendiri. Yang dituntut kepada pelaku dakwah ialah jangan bersikap tidak tegas di dalam menjelaskan kalimat kebenaran secara utuh mengenai masalah akidah, dan jangan berkompromi di tengah jalan mengenai hakikat masalah. Karena hakikat akidah tidak dapat dikompromikan dengan kepercayaan lain.

Sejak hari-hari pertama dakwah, Rasulullah saw. selalu mengajak manusia dengan cara yang bijaksana dan pengajaran atau nasihat yang baik di dalam melakukan tablig, dan menarik garis tegas dalam masalah akidah. Oleh karena itu, beliau diperintahkan untuk mengatakan, *"Hai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah...."* Beliau menyifati mereka dengan identitas yang ada pada mereka (yakni kafir), dan bersikap tegas kepada mereka dalam urusan ini. Beliau tidak mau menerima kompromi yang mereka tawarkan, dan tidak mau berlunak-lunak agar mereka juga akan bersikap lunak sebagaimana yang mereka inginkan. Beliau tidak pernah mengatakan kepada mereka bahwa beliau hanya meminta revisi-revisi kecil mengenai akidah mereka. Tetapi, beliau mengatakan bahwa mereka berada di atas kebatilan tulen, sedang beliau berada di atas kebenaran yang sempurna. Maka, disampaikanlah kalimat kebenaran ini dengan nilainya yang tinggi, sempurna, dan jelas, dengan menggunakan metode yang tidak keras dan tidak kasar.

Seruan dan penugasan ini dimuat dalam surah ini sendiri,

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." **(al-Maa'idah: 67)**

Dari ayat ini tampak--baik sebelum maupun sesudah seruan ini--bahwa yang dimaksudkan secara langsung ialah menghadapi Ahli Kitab dengan menyatakan hakikat yang sebenarnya mengenai apa yang mereka pegang, dan identitas yang sebenarnya yang layak mereka sandang (yaitu kafir). Juga menghadapi mereka dengan menyatakan bahwa mereka itu tidak berarti apa-apa. Mereka tidak berpegang sedikit pun pada agama, akidah, dan iman. Karena mereka tidak menegakkan hukum Taurat, Injil, dan apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka. Oleh karena itu, tidak ada artinya sama sekali pengakuan mereka sebagai Ahli Kitab, pemeluk akidah, dan pengikut agama,

"Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu...." **(al-Maa'idah: 68)**

Rasulullah saw. ditugasi menghadapi mereka dengan menyatakan bahwa mereka tidak berpegang sama sekali pada agama, akidah, dan iman, bahkan tidak berpegang pada sesuatu pun yang dapat dijadikan pijakan. Ketika Rasulullah ditugasi menghadapi mereka dengan sikap yang pasti dan terus terang ini, mereka sudah terbiasa membaca kitab-kitab mereka, dan menyandang identitas Yahudi atau Nasrani pada diri mereka seraya mengatakan bahwa mereka sebagai orang-orang yang beriman.

Akan tetapi, tablig yang ditugaskan kepada Rasulullah untuk dihadapkannya kepada mereka, menyatakan bahwa anggapan mengenai diri mereka itu sedikit pun tidak diakui. Karena, "din" (agama) itu bukanlah kata-kata yang diucapkan oleh lisan, bukan kitab-kitab yang dibaca, dan bukan sifat yang diwariskan dan diaku-akui. "Din" adalah *manhaj* 'aturan' kehidupan yang meliputi akidah yang meresap di dalam hati nurani, ibadah yang tercermin dalam syiar-syiar, dan ibadah yang tercermin di dalam penegakan seluruh tatanan kehidupan atas dasar *manhaj* ini. Ketika Ahli Kitab tidak menegakkan agama ini di atas pilar-pilarnya ini, maka Rasulullah ditugasi menghadapi mereka dengan menyatakan bahwa mereka sama sekali tidak beragama dan tidak punya andil padanya.

Menegakkan hukum Taurat, Injil, dan apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka, konsekuensinya yang pertama kali ialah dengan memeluk agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.. Karena, Allah sudah mengambil perjanjian dari mereka bahwa mereka akan beriman kepada setiap rasul, akan membelanya, dan akan membantunya. Apalagi, sifat-sifat Nabi Muhammad dan kaumnya ini sudah tercantum di dalam Kitab Taurat dan Injil yang ada pada mereka--sebagaimana diberitahukan oleh Allah Yang Mahabenar firman-Nya.

Oleh karena itu, dengan sikapnya yang demikian itu, mereka tidak menegakkan Kitab Taurat, Injil, dan apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka (baik yang dimaksud dengan *"apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka"* itu Al-Qur'an--sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian

mufasir–maupun kitab-kitab lain seperti Zabur Nabi Dawud). Ayat ini mengatakan bahwa mereka tidak menegakkan hukum Taurat, Injil, dan apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka kecuali dengan memeluk agama baru (Islam) yang membenarkan kitab yang ada di hadapan mereka dan menjadi batu ujian atasnya. Mereka tidak berpegang pada agama sama sekali, menurut kesaksian Allah Yang Mahasuci, sehingga mereka memeluk agama terakhir.

Rasulullah telah ditugasi untuk menghadapi mereka dengan menyampaikan ketetapan Ilahi mengenai urusan mereka ini. Juga untuk menyampaikan kepada mereka tentang identitas dan sikap mereka yang sebenarnya. Kalau Rasulullah tidak menyampaikan hal ini, berarti beliau tidak menyampaikan risalah *Rabb*-nya, dan ini berarti sebuah ancaman bagi beliau!

Allah mengetahui bahwa penyampaian hakikat yang pasti dengan kalimat yang jelas ini akan menambah kedurhakaan dan kekafiran, kekeraskepalaan dan kebandelan sebagian mereka. Tetapi, hal ini tidak menghalangi perintah kepada Rasulullah untuk menghadapi mereka dengannya. Beliau tidak boleh bersedih hati terhadap kekafiran, kedurhakaan, dan kesesatan mereka karena dihadapi dengan kalimat-kalimat ini. Pasalnya, kebijaksanaan Allah menghendaki agar kalimat kebenaran ini disampaikan secara terus terang, hingga akan berdampak ke dalam jiwa makhluk. Yaitu, orang yang mendapat petunjuk itu mendapat petunjuk dengan keterangan yang jelas, orang yang sesat itu tersesat dengan keterangan yang jelas, orang yang binasa juga binasa dengan keterangan yang jelas, dan orang yang hidup (hatinya) pun hidup dengan keterangan yang jelas,

"...Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka. Maka, janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu." **(al-Maa`idah: 68)**

Allah SWT memerintahkan kepada juru dakwah menggunakan metode dakwah dengan pengarahan-pengarahan ini, dan menunjukkan kepadanya kebijaksanaan-Nya dalam metode ini. Juga dihibur hati beliau mengenai apa yang menimpa orang-orang yang tidak mendapat petunjuk ketika mereka digoncang dengan kalimat kebenaran lantas mereka bertambah durhaka dan kafir. Sehingga, mereka layak mendapatkan akibat yang menyakitkan. Karena, hati mereka tidak mampu menerima kalimat kebenaran, dan di lubuk hati tersebut tidak ada kebaikan dan kejujuran. Maka, di antara hikmah Allah menghadapkan kalimat kebenaran kepada mereka ini ialah agar tampak apa yang tersimpan dan tersembunyi dalam hati. Juga supaya jelas pula kedurhakaan dan kekafiran mereka. Dengan demikian, para pendurhaka dan kafir ini layak mendapatkan balasannya.

* * *

Kita kembali kepada masalah *wala'* 'loyalitas', tolong-menolong, dan kerja sama antara kaum muslimin dan Ahli Kitab. Yakni, menurut sorotan tablig yang ditugaskan kepada Rasulullah untuk menyampaikannya, dan menurut akibat-akibat yang ditentukan Allah yang berupa semakin bertambahnya kedurhakaan dan kekafiran kebanyakan mereka. Maka, apakah yang kita jumpai?

Kita dapati bahwa Allah Yang Mahasuci menetapkan bahwa Ahli Kitab itu tidak dipandang beragama sedikit pun sehingga mereka menegakkan ajaran-ajaran Taurat dan Injil serta apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka. Juga hingga mereka memeluk agama terakhir (Islam) sebagai konsekuensi logis bagi penegakan ajaran tersebut sebagaimana dengan sangat jelas diserukan kepada mereka supaya beriman kepada Allah dan Nabi saw. dalam beberapa tempat yang lain. Dengan demikian, mereka tidak kembali kepada "agama Allah" dan tidak menjadi pemeluk "agama" yang diterima oleh Allah.

Kita dapati bahwa menghadapkan hakikat ini kepada mereka sudah diketahui oleh Allah akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kebanyakan mereka. Namun demikian, Allah tetap memerintahkan Rasul-Nya saw. untuk menghadapkannya kepada mereka tanpa berbasa-basi dan tanpa mencemaskan apa yang bakal terjadi pada kebanyakan mereka!

Kalau kita menganggap kalimat Allah dalam masalah ini sebagai kata pemutus, sebagaimana keadaan dan kenyataan yang sebenarnya, maka di sana tidak ada tempat lagi untuk menganggap Ahli Kitab sebagai pemeluk agama yang "orang muslim" dapat bekerja sama dengan mereka untuk menghadapi ateisme dan para pengikutnya, sebagaimana yang diserukan oleh sebagian orang yang tertipu dan yang menipu. Ahli Kitab tidak menegakkan ajaran Taurat, Injil, dan apa yang diturunkan

kepada mereka dari Tuhan mereka, sehingga mereka dianggap beragama oleh "orang muslim". Sedangkan, seorang muslim tidak boleh menetapkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang ditetapkan Allah,

"Tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi wanita yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka." **(al-Ahzab: 36)**

Kalimat Allah itu tetap abadi, tidak dapat diubah oleh situasi dan kondisi!

Kalau kita menganggap kalimat Allah ini sebagai kata pemutus, dan kenyataannya memang begitu, maka kita tidak perlu membuat perkiraan dan perhitungan yang macam-macam mengenai dampak yang akan timbul berkenaan dengan dihadapinya Ahli Kitab dengan hakikat ini, apakah mereka akan bergolak dan memerangi kita dengan sengit. Kita tidak boleh berusaha menjalin kasih sayang dengan mereka dengan mengakui bahwa mereka berpegang pada agama yang kita ridhai dan kita akui kebenarannya. Atau, kita bekerja sama dengan mereka untuk menolak pengingkaran terhadap agama mereka, sebagaimana kita menolak pengingkaran terhadap agama kita, yaitu agama satu-satunya yang diterima oleh Allah.

Sesungguhnya Allah tidak mengarahkan kita dengan pengarahan ini dan tidak menerima pengakuan kita itu. Allah tidak mengampuni kita kalau bekerja sama dengan mereka dalam hal ini. Juga tidak dapat menerima pola pikir kita yang mendorong kerja sama tersebut. Karena, kalau begitu, berarti kita menetapkan untuk diri kita sesuatu yang berbeda dengan apa yang ditetapkan Allah, kita memilih apa yang bukan pilihan Allah, dan kita mengakui akidah-akidah yang menyimpang ini sebagai "din" Ilahi, yang unsur-unsur agama Ilahinya sama dengan yang ada pada kita. Padahal, Allah berfirman bahwa Ahli Kitab tidak beragama sedikit pun sehingga mereka menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka. Namun, hal ini tidak dilakukan oleh Ahli Kitab.

Orang-orang yang mengatakan dirinya muslim, padahal mereka tidak menegakkan apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka, itu seperti Ahli Kitab. Mereka tidak beragama sedikitpun sebagaimana Ahli Kitab, karena kalimat Allah ini mengenai Ahli Kitab mana pun yang tidak menegakkan ajaran kitab tersebut pada diri mereka dan di dalam kehidupan mereka. Orang yang ingin menjadi muslim wajib sesudah menegakkan ajaran kitab Allah pada dirinya dan dalam kehidupannya, menghadapi orang-orang yang tidak menegakkannya dengan menyatakan bahwa mereka tidak beragama sehingga mereka menegakkannya. Juga dengan menyatakan bahwa pengakuan mereka sebagai pemeluk agama ditolak oleh Tuhan Pemilik agama ini.

Karena itu, sikap tegas dalam hal ini adalah wajib. Menyeru mereka kepada "Islam" lagi adalah kewajiban orang "muslim" yang menegakkan kitab Allah pada dirinya dan dalam kehidupannya. Sedangkan, pengakuan beragama Islam dengan mulut atau warisan adalah pengakuan yang tidak menjadikan Islam dan merealisasikan iman. Juga tidak memberikan identitas beragama dengan agama Allah bagi yang bersangkutan, apa pun alirannya dan kapan pun masanya (sehingga mereka menegakkan ajaran kitab Allah pada dirinya dan di dalam kehidupannya).

Setelah mereka menegakkan ajaran kitab Allah di dalam kehidupan mereka, maka dapatlah "orang muslim" bekerja sama dengan mereka untuk menghadapi ateisme dan orang-orang yang menyimpang dari "din" dan dari "keberagamaan". Sebelum menegakkannya berarti sia-sia, mencair (hancur, tidak berarti), menipu, atau tertipu!

Agama Allah itu bukan bendera, simbol, dan warisan. Akan tetapi, agama Allah ialah hakikat yang tercermin di dalam jiwa dan di dalam kehidupan. Ia tercermin di dalam akidah yang menyemarakkan hati, serta dalam simbol-simbol (syiar-syiar) yang diaplikasikan dalam bentuk ibadah dan di dalam mengatur kehidupan. Tidaklah tegak agama Allah kecuali pada semua ini secara lengkap. Tidaklah seseorang beragama dengan agama Allah kecuali jika semua ini tercermin pada dirinya dan pada kehidupannya. Semua anggapan yang tidak demikian adalah meluruhkan akidah, menipu hati nurani, dan yang bersangkutan tidak dapat dikedepankan sebagai "muslim" yang bersih hatinya.

Orang "muslim" harus menyampaikan hakikat ini dengan terang-terangan, dan memilah-milah manusia menurut prinsip ini. Ia tidak perlu memikirkan apa yang akan terjadi akibat dari sikapnya ini. Karena, Allah adalah Maha Pelindung, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Shahibud-dakwah belum menyampaikan risalah dari Allah, dan belum menegakkan hujjah kepada

manusia, kecuali setelah ia menyampaikan hakikat dakwah secara sempurna, dan mengidentifikasi mereka dengan hakikat yang sebenarnya, tanpa bermanis muka dan kompromi. Mungkin ia menyakiti mereka kalau ia tidak menjelaskan kepada mereka bahwa mereka tidak beragama sedikit pun. Atau, menjelaskan bahwa apa yang mereka pegangi adalah batil secara total dan mendasar. Lantas, ia mengajak mereka kepada agama yang sama sekali berbeda dengan apa yang mereka pegang selama ini. Ia mengajak mereka melakukan transformasi yang jauh dan perjalanan yang panjang. Juga mengadakan perubahan yang mendasar mengenai pola pandang peraturan, dan sistem akhlak mereka. Maka, manusia wajib mengetahui posisi mereka terhadap kebenaran yang diserukan oleh juru dakwah,

"Agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata (pula)." **(al-Anfaal: 42)**

Ketika *shahibud-dakwah* menyembunyikan dan menutup-nutupi serta tidak menjelaskan perbedaan asasi antara realitas kebatilan yang ada pada masyarakat dan kebenaran yang ia serukan–demi menjaga situasi dan kondisi, dan takut menghadapi realitas yang memenuhi pemikiran dan pandangan masyarakat–maka dengan sikapnya ini berarti ia telah menipu dan menyakiti mereka. Karena, ia tidak memperkenalkan kepada mereka hakikat sesuatu yang dituntut kepada mereka secara total. Ini melebihi hal kalau ia tidak menyampaikan apa yang ditugaskan Allah untuk menyampaikannya.

Sesungguhnya berlemah lembut di dalam mengajak masyarakat kepada agama Allah itu harus dilakukan dengan menggunakan metode yang sekiranya dapat membawa objek dakwah kepada ajakan itu, bukan berkompromi mengenai hakikat yang didakwahkan kepada mereka. Hakikat itu harus disampaikan kepada mereka secara utuh dan apa adanya. Sedangkan, metode bisa dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi, dengan tetap berpijak pada koridor hikmah (kebijaksanaan) dan *mauizhah hasanah* 'nasihat atau pengajaran yang baik'.

Sebagian kita sekarang ada yang menitikkan pandangan dengan melihat bahwa Ahli Kitab itu jumlahnya mayoritas dan memiliki kekuatan material yang hebat. Juga melihat bahwa para penyembah berhala dan dewa-dewa yang beraneka macam dengan jumlah beratus-ratus juta itu perkataannya didengar dunia dalam urusan pemerintahan. Juga melihat bahwa kelompok-kelompok materialis itu besar jumlahnya dan memiliki kekuatan yang dapat menghancurkan. Selain itu, ia memandang dan melihat bahwa orang-orang yang mengaku muslim itu juga tidak beragama sedikit pun karena mereka tidak menegakkan ajaran-ajaran kitab yang diturunkan Allah kepada mereka.

Karena itu, ia menganggap persoalan ini sebagai persoalan besar. Ia merasa perlu banyak menghadapi orang-orang yang tersesat ini dengan kalimat kebenaran yang jelas. Akan tetapi, ia memandang tidak berguna menyampaikan kepada semua mereka bahwa mereka tidak beragama sedikit pun, dan menjelaskan "din" yang benar kepada mereka.

Ini bukan cara yang benar. Karena jahiliah adalah jahiliah, meskipun sudah merata ke seluruh dunia. Seluruh realitas manusia tidak berarti apa-apa selama mereka tidak berpegang pada agama Allah yang benar. Kewajiban juru dakwah tetaplah kewajiban yang tidak berubah karena banyaknya kesesatan dan besarnya kebatilan, meskipun kebatilan itu bertumpuk-tumpuk. Sebagaimana dulu dakwah pertama disampaikan dengan menyampaikan kepada penduduk bumi secara total bahwa mereka tidak beragama sedikit pun, maka dakwah seperti itu harus dimulai kembali. Karena, zaman itu terus berputar sebagaimana ketika Allah mengutus Rasul-Nya saw. dan menyerunya,

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu.'" **(al-Maa'idah: 67-68)**

* * *

Kewajiban Orang-Orang Yahudi, Shabiin, Nasrani, dan Siapa Saja untuk Beriman kepada Agama dan Rasul Terakhir

Segmen ini diakhiri dengan memberikan penjelasan akhir tentang "din" (agama) yang diterima oleh Allah, apa pun sifat dan identitas serta pegangan mereka sebelum diutusnya Nabi terakhir. Yakni, "din" yang mempertemukan orang-orang yang berbeda agama dan alirannya sepanjang perjalanan sejarah,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلصَّٰبِـُٔونَ وَٱلنَّصَٰرَىٰ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۝٦٩

"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin, dan orang-orang Nasrani, siapa saja (di antara mereka) yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." **(al-Maa'idah: 69)**

Al-ladziina aamanuu ialah orang-orang muslim. *Al-ladziina haaduu* ialah orang-orang Yahudi. *Ash-shaabiuun* pada galibnya adalah golongan penyembah berhala sebelum diutusnya Rasulullah saw. dan orang-orang yang menyembah Allah saja tanpa mengikuti agama tertentu. Orang seperti ini banyak terdapat di kalangan bangsa Arab. Sedangkan, *an-nashaaraa* ialah para pengikut Nabi Isa Almasih *alaihissalam.*

Ayat ini menetapkan bahwa apa pun agamanya, sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta melakukan amal saleh--menurut pemahaman yang tersirat dan tersurat dalam ayat-ayat lain bahwa mereka melakukan hal itu menurut ajaran yang dibawa oleh Rasul terakhir--maka mereka akan selamat, *"Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* Tidaklah membahayakan bagi mereka keadaan mereka sebelumnya dan nama-nama serta identitas-identitas mereka teradahulu. Karena yang penting adalah identitas mereka yang terakhir.

Apa yang kita tetapkan sebagai pemahaman tersirat dari ayat ini adalah termasuk "sesuatu yang dimaklumi dengan pasti dalam agama". Di antara kejelasan akidah ini ialah bahwa Nabi Muhammad saw. adalah penutup para nabi. Beliau diutus kepada seluruh manusia. Semua manusia–meskipun berbeda-beda aliran, agama, kepercayaan, kebangsaan, dan tanah airnya–diseru untuk beriman kepada agama yang dibawa oleh Rasul terakhir, sesuai dengan ajaran yang dibawanya, baik yang umum maupun terperinci.

Orang yang tidak mengimaninya sebagai Rasul, tidak mengimani ajaran yang dibawanya secara global ataupun terperinci, maka ia adalah orang yang sesat dan tidak akan diterima oleh Allah agama terdahulu yang masih dipeluknya. Ia tidak termasuk kelompok orang yang disinyalir Allah dengan firman-Nya, *"Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."*

Inilah hakikat prinsipil yang "sudah dimaklumi secara pasti dari agama" yang tidak boleh disembunyikan atau ditutup-tutupi oleh orang yang benar-benar muslim, di dalam menghadapi realitas jahiliah yang besar tempat manusia hidup. Ini adalah hakikat yang orang muslim tidak boleh lupa menegakkan hubungannya dengan seluruh warga bumi, dari berbagai pemeluk agama dan aliran. Maka, tekanan jahiliah tidak boleh menjadikannya menganggap salah satu pemeluk agama atau aliran ini seperti beragama dengan "agama" yang diridhai Allah, lantas ia bekerja sama dengannya dan memberikan loyalitas kepadanya.

Sesungguhnya wali (penolong) itu hanyalah Allah seperti tercantum dalam surah al-Maa'idah ayat 56, *"Barangsiapa yang menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang"*, bagaimana kondisi lahiriah semua urusan. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal saleh, dengan prinsip bahwa hanya Islam ini satu-satunya agama yang diterima Allah, maka dia tidak akan merasa takut dan bersedih hati. Mereka tidak merasa takut di dunia dan akhirat. Mereka tidak bersedih hati melihat kuatnya kebatilan dan kejahiliahan yang bertumpuk-tumpuk. Mereka tidak khawatir terhadap dirinya yang beriman dan beramal saleh. Mereka pun tidak bersedih hati.

* * *

Kebrutalan Bani Israel terhadap Rasul-Rasul Allah

Kemudian dipaparkanlah sebagian dari sejarah Bani Israel (kaum Yahudi) yang di situ tampak jelas bagaimana mereka tidak berpegang pada agama sedikit pun. Di samping itu, tampak jelas pula betapa perlunya menyampaikan dakwah kepada mereka dan menyampaikan Islam kepada mereka, supaya mereka beralih kepada agama Allah. Selanjutnya, supaya tampak jelas hakikat mereka yang sebenarnya yang tidak pernah berubah. Juga supaya hakikat ini tersingkap bagi kaum muslimin. Sehingga, jatuhlah nilai kaum Yahudi di mata mereka. Kemudian larilah hati kaum muslimin dari memberikan loyalitas kepada mereka dan bekerja sama dengan mereka, yang demikian keadaannya dalam masalah kebenaran dan agama,

لَقَدْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَأَرْسَلْنَآ إِلَيْهِمْ رُسُلًا ۖ كُلَّمَا جَآءَهُمْ رَسُولٌۢ بِمَا لَا تَهْوَىٰٓ أَنفُسُهُمْ فَرِيقًا كَذَّبُوا۟ وَفَرِيقًا يَقْتُلُونَ ﴿٧٠﴾ وَحَسِبُوٓا۟ أَلَّا تَكُونَ فِتْنَةٌ فَعَمُوا۟ وَصَمُّوا۟ ثُمَّ تَابَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ ثُمَّ عَمُوا۟ وَصَمُّوا۟ كَثِيرٌ مِّنْهُمْ ۚ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿٧١﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengambil perjanjian dari Bani Israel, dan telah Kami utus kepada mereka rasul-rasul. Tetapi, setiap datang seorang rasul kepada mereka dengan membawa apa yang tidak diingini oleh hawa nafsu mereka, (maka) sebagian dari rasul-rasul itu mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh. Mereka mengira bahwa tidak akan terjadi suatu bencana pun (terhadap mereka dengan membunuh nabi-nabi itu), maka (karena itu) mereka menjadi buta dan pekak. Allah menerima tobat mereka. Kemudian kebanyakan dari mereka buta dan tuli (lagi). Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan." **(al-Maa`idah: 70-71)**

Itulah sejarah masa lalu, bukan cuma sikap mereka terhadap Rasul Islam *shallallahu 'alaihi wa sallam* pertama dan terakhir. Mereka senantiasa berbuat durhaka dan berpaling, merusak perjanjian dengan Allah, menjadikan hawa nafsu mereka sebagai tuhan, serta tidak mau mengikuti agama Allah dan petunjuk Rasul. Juga senantiasa melakukan dosa dan permusuhan terhadap para penyeru kebenaran dan para pengemban dakwah kepada agama Allah,

"Sesungguhnya Kami telah mengambil perjanjian dari Bani Israel, dan telah Kami utus kepada mereka rasul-rasul. Tetapi, setiap datang seorang rasul kepada mereka dengan membawa apa yang tidak diingini oleh hawa nafsu mereka, (maka) sebagian dari rasul-rasul itu mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh." **(al-Maa`idah: 70)**

Catatan mengenai Bani Israel bersama Nabi mereka penuh dengan sikap pendustaan dan berpaling. Juga penuh dengan tindakan pembunuhan dan perlawanan, dan sikap memperturutkan syahwat dan hawa nafsu.

Barangkali karena itulah Allah menceritakan sejarah Bani Israel kepada umat Islam secara rinci dan panjang lebar. Tujuannya supaya mereka menjaga diri jangan sampai seperti Bani Israel, dan supaya mereka berhati-hati jangan sampai tergelincir jalan hidupnya. Juga supaya orang-orang yang merenungkannya dan selalu berhubungan dengan Allah mengetahui jalan-jalan licin yang menggelincirkan ini. Atau, supaya mereka mengikuti sikap nabi-nabi Bani Israel ketika mereka menghadapi keadaan seperti itu. Yakni, setelah berlalu waktu begitu panjang atas generasi anak cucu kaum muslimin lantas hati mereka menjadi keras, memperturutkan hawa nafsu, membuang petunjuk, mendustakan sebagian orang yang mengajak kepada kebenaran dan membunuh sebagian yang lain, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Bani Israel yang durhaka dalam sejarahnya yang panjang.

Bani Israel telah melakukan semua dosa itu, dan mengira bahwa Allah tidak akan menimpakan bencana kepada mereka dan tidak akan menyiksa mereka. Mereka beranggapan demikian karena melupakan sunnah Allah dan terpedaya oleh anggapan mereka bahwa diri mereka sebagai "bangsa pilihan Allah"!

"Mereka mengira bahwa tidak akan terjadi suatu bencana pun (terhadap mereka dengan membunuh nabi-nabi itu), maka (karena itu) mereka menjadi buta dan pekak...." **(al-Maa'idah: 71)**

Allah memadamkan pandangan mereka sehingga tidak dapat memahami apa yang mereka lihat. Allah pun menghilangkan pendengaran mereka sehingga mereka tidak dapat memanfaatkan apa yang mereka dengar.

"Allah menerima tobat mereka", dan menyusuli mereka dengan rahmat-Nya. Namun, mereka tidak mau mengerti dan tidak mau mengambil manfaat, *"Kemudian kebanyakan dari mereka buta dan tuli (lagi)...."*

"Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan." **(al-Maa`idah: 71)**

Allah akan memberikan pembalasan kepada mereka sesuai dengan apa yang dilihat dan diketahui-Nya dari urusan mereka, sedang mereka tidak dapat melepaskan diri.

Cukuplah bagi orang-orang mukmin untuk mengetahui sejarah masa lalu kaum Yahudi ini beserta kenyataan masa kini, agar hati yang beriman itu menjauhkan diri memberikan loyalitas kepada mereka, sebagaimana hati Ubadah ibnush-Shamit menjauhkan diri. Sehingga, tidak ada yang memberikan kesetiaan kepada orang-orang Yahudi itu kecuali orang-orang munafik seperti Abdullah bin Ubay bin Salul!

* * *

Inkarnasi dan Trinitas

Begitulah keadaan kaum Ahli Kitab dari kalangan Yahudi. Adapun keadaan kaum Nasrani, maka ayat-ayat berikut memberikan penjelasan secara tegas dan pasti seiring dengan karakter surah ini dan karakter sikap manusia yang dihadapinya.

Sudah disebutkan di muka dalam surah ini identitas orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah Almasih putra Maryam, bahwa orang yang berakidah demikian itu adalah kafir. Sekarang identitas itu diulang kembali, baik bagi orang yang mengatakan bahwa Allah sebagai salah satu oknum dari tiga tuhan (Trinitas) maupun yang mengatakan bahwa Allah adalah Almasih putra Maryam (inkarnasi), dengan menyebutkan kesaksian Isa *alaihissalam* sendiri bahwa mereka adalah kafir.

Nabi Isa a.s. mengingatkan kepada mereka agar tidak menganggap seorang pun sebagai Tuhan kecuali Allah SWT. Ia juga mengakui bahwa Allahlah Tuhannya dan Tuhan mereka. Kemudian menyebutkan peringatan Allah kepada mereka pada akhir perjalanan mereka dalam kekafiran disebabkan perkataan-perkataan (kepercayaan) yang tidak mungkin diucapkan (sebagai kepercayaan) oleh orang-orang mukmin dan beragama dengan benar,

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۖ وَقَالَ
الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۖ إِنَّهُ مَن
يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۖ وَمَا
لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾ لَّقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ
اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ ۘ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۚ وَإِن لَّمْ يَنتَهُوا
عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ
أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾ أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى اللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ
رَّحِيمٌ ﴿٧٤﴾ مَّا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ
خَلَتْ مِن قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ ۖ كَانَا يَأْكُلَانِ
الطَّعَامَ ۗ انظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ الْآيَاتِ ثُمَّ
انظُرْ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٧٥﴾ قُلْ أَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ
مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ۚ وَاللَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ
﴿٧٦﴾ قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ
وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِن قَبْلُ وَأَضَلُّوا

"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah adalah Almasih putra Maryam,' padahal Almasih (sendiri) berkata, 'Hai Bani Israel, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu.' Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka. Tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun. Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya Allah salah satu dari yang tiga', padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih. Maka, mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Almasih putra Maryam hanyalah seorang rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar. Keduanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (Ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu). Katakanlah, 'Mengapa kamu menyembah selain dari Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?' Allahlah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.'" **(al-Maa`idah: 72-77)**

Telah Kami jelaskan dengan singkat bagaimana tahapan dan kapan munculnya perkataan-perkataan bohong yang menyimpang dari apa yang diajarkan Nabi Isa a.s. ini dalam konsili-konsili hingga menjadi akidah Nasrani. Hal ini sebagaimana yang dialami oleh saudara-saudara Nabi Isa sesama rasul yang datang dengan membawa kalimat tauhid yang murni tanpa dikotori oleh bayang-bayang kemusyrikan. Karena, semua risalah datang untuk menetapkan kalimat tauhid di muka bumi dan membatalkan kalimat syirik.

Sekarang kami kemukakan secara ringkas pula bagaimana terjadinya kesepakatan di dalam konsili-konsili itu tentang kepercayaan *Trinitas* dan ke-

tuhanan Almasih. Juga bagaimana perselisihan di antara mereka mengenai masalah ini sesudah itu, sebagaimana sudah kami kemukakan.

Disebutkan di dalam buku *'Sausanatu Sulaiman'* karya Naufal bin Ni'matullah bin Jirjis an-Nasrani bahwa akidah Nasrani yang tidak diperselisihkan di kalangan gereja-gereja, yang merupakan dasar pokok yang dijelaskan dalam Konsili Nikae ialah *percaya kepada Tuhan Yang Esa : Bapa Yang Esa,* Pengatur segala sesuatu, Pencipta langit dan bumi, Pencipta segala yang terlihat dan yang tak terlihat. Juga *percaya kepada Tuhan Yang Esa yaitu Almasih, Anak satu-satunya yang dilahirkan dari sang Bapa,* sebelum adanya masa, dari cahaya Allah. Tuhan yang benar dari Tuhan yang benar. Dilahirkan tetapi tidak diciptakan.

Menurut mereka, Almasih sama substansinya dengan Bapa, yang dengannya segala sesuatu menjadi ada. Karena kita manusia dan karena dosa-dosa kita, maka ia turun dari langit. Ia membentuk tubuh dari Ruh Kudus dan dari perawan Maria. Ia disalib untuk menebus dosa kita pada zaman Pilatos. Ia menderita dan dikuburkan, dan ia bangkit dari kematian pada hari ketiga menurut keterangan kitab-kitab suci, dan naik ke langit dan duduk di sebelah kanan Bapa. Ia akan datang dengan pujian agar beragama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati, dan tidak ada kebinasaan bagi kerajaannya. Juga *percaya kepada Ruh Kudus,* Tuhan yang menghidupkan, yang bersumber dari Bapa, yang disujudi bersama Anak, dan dipuji, yang berbicara tentang nabi-nabi.

Doktor Baust berkata di dalam *Sejarah Kitab Suci,* "Tabiat Allah ialah ungkapan mengenai tiga oknum yang sama: Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Ruh Kudus. Maka, kepada Bapalah dinisbatkan penciptaan makhluk dengan perantaraan Anak, kepada Anaklah dinisbatkan penebusan dosa, dan kepada Ruh Kudus dinisbatkan kesucian."[3]

Melihat sulitnya melukiskan tiga oknum dalam satu tuhan, dan sulitnya mengompromikan antara tauhid dengan trinitas, maka para penulis Kristen di dalam melukiskan masalah ketuhanan berusaha mengesampingkan teori logika, karena kepercayaan ini ditentang oleh logika secara mendasar. Di antara contohnya ialah apa yang ditulis oleh Pendeta Piter di dalam risalah *al-Ushul wal Furu'* yang mengatakan, "Kami memahami hal itu menurut kemampuan pikiran kami, dan kami berharap dapat memahaminya lebih banyak pada masa yang akan datang ketika terungkap bagi kita dinding tentang segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Adapun pada masa sekarang kami kira cukup menurut kadar pemahaman kita."[4]

Allah SWT mengatakan bahwa semua perkataan (kepercayaan) ini adalah kufur. Perkataan itu–sebagaimana kita lihat–mengandung kepercayaan terhadap ketuhanan Almasih a.s., dan Allah sebagai salah satu dari tiga oknum Tuhan. Sesudah apa yang dikatakan Allah itu, tidak ada perkataan lain yang dapat diterima mengenai hal ini. Allah berkata benar dan Dialah yang menunjukkan ke jalan yang lurus,

"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah adalah Almasih putra Maryam,' padahal Almasih (sendiri) berkata, 'Hai Bani Israel, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu.' Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka. Tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun." **(al-Maa`idah: 72)**

Demikianlah Almasih a.s. memperingatkan mereka, namun mereka tidak menghiraukannya. Sepeninggalnya, mereka terjatuh pada apa yang telah ia peringatkan itu. Mereka abaikan ancamannya sehingga mereka terhalang dari surga dan masuk ke dalam neraka. Mereka melupakan perkataan Almasih, *"Hai Bani Israel, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu!"* yang menjelaskan kepada mereka bahwa ia dan mereka adalah sama-sama harus beribadah kepada Allah. Juga sama-sama mengakui ketuhanan Allah Yang Maha Esa yang tiada sekutu bagi-Nya.

Al-Qur`an melengkapi hukum atas semua perkataan mereka yang kafir,

"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya Allah salah satu dari yang tiga.'...." **(al-Maa'idah: 73)**

Juga menetapkan hakikat yang menjadi tumpuan semua akidah yang dibawa para rasul dari sisi Allah,

---

[3] Dikutip dari buku *Muhadharat fin-Nashraniyyah* karya Prof. Syekh Muhammad Abu Zahrah.

[4] *Ibid.*

"...Sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa...."

Diancamlah mereka akibat kekafiran yang mereka ucapkan dan mereka jadikan kepercayaan,

"...Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih." (**al-Maa`idah: 73**)

Orang-orang kafir adalah orang-orang yang tidak mau menghentikan perkataan-perkataan (kepercayaan) yang dihukumi Allah sebagai kafir yang terang.

Setelah itu diiringi dengan ancaman, anjuran, dan persuasi,

"Maka, mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (**al-Maa`idah: 74**)

Firman Allah ini menunjukkan bahwa pintu tobat itu masih terbuka bagi mereka. Ditimbulkannya harapan kepada mereka terhadap pengampunan dan rahmat Allah, sebelum habis waktunya.

Kemudian dihadapilah mereka dengan logika yang riil dan lurus, barangkali dengan demikian fitrahnya dapat dikembalikan kepada pemahaman yang sehat. Juga disertai dengan menunjukkan keheranan terhadap sikap mereka yang berpaling dari logika ini setelah dijelaskan dan diterangkan demikian gamblang,

"Almasih putra Maryam hanyalah seorang rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar. Keduanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (Ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu)." (**al-Maa`idah: 75**)

Memakan makanan adalah masalah realitas dalam kehidupan Almasih dan ibunya yang sangat benar. Ini merupakan ciri khas makhluk hidup (manusia) sekaligus menunjukkan kemanusiaan Almasih dan ibunya, bukan Tuhan sebagaimana anggapan mereka. Karena memakan makanan itu adalah untuk memenuhi kebutuhan fisik yang tidak dapat dibantah lagi. Bukan Tuhan, orang yang membutuhkan makanan untuk hidup. Allah itu hidup dengan zat-Nya sendiri, berdiri sendiri, kekal sendiri, tidak berkeperluan, dan tidaklah masuk ke dalam zat Allah Yang Mahasuci atau keluar darinya sesuatu yang baru seperti makanan.

Setelah memperhatikan logika realitas yang jelas dan tidak dapat dibantah oleh manusia yang berakal sehat ini, maka Allah mengemukakan akibat yang bakal mereka terima karena sikap mereka yang mengherankan itu sesudah adanya logika yang demikian jelas,

"Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (Ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu)." (**al-Maa`idah: 75**)

Kehidupan manusiawi yang riil bagi Almasih yang ini menjadi sumber kepayahan bagi orang yang hendak mempertuhankan Almasih, meskipun hal ini sudah menjadi doktrin. Maka, mereka memerlukan banyak perdebatan dan pertentangan seputar masalah ketuhanan dan kemanusiaan Almasih, sebagaimana sudah kami kemukakan sebelumnya secara ringkas.

Kemudian disusul dengan logika qur'ani yang sangat jelas dari sudut lain dalam mengingkari dan menolak kepercayaan mereka itu,

"Katakanlah, 'Mengapa kamu menyembah selain dari Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?' Allahlah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (**al-Maa`idah: 76**)

Dipilihnya lafal "مَا" 'sesuatu' sebagai pengganti lafal "مَنْ" 'siapa/orang' di tempat ini adalah memang disengaja, untuk memasukkan "makhluk-makhluk" yang disembah itu bahwa semuanya–termasuk yang berakal–berada pada dataran yang sama. Ini yang mengisyaratkan kepada materinya sebagai makhluk baru yang jauh dari hakikat ketuhanan. Maka, termasuk dalam hal ini Isa, Ruh Kudus, dan Maryam. Semuanya termasuk "sesuatu" karena keberadaannya sebagai ciptaan Allah. Pengungkapan kalimat ini juga memberikan bayangan di sini bahwa tidak mungkin seseorang dari makhluk ciptaan Allah itu berhak disembah, karena dia tidak memiliki kekuasaan untuk memberi mudharat dan manfaat,

"...Allahlah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Yang Mendengar dan Mengetahui, dan karena itu Dia yang berkuasa memberi mudharat dan man-

faat. Sebagaimana Dia pulalah yang mendengar doa hamba-hamba-Nya dan peribadatan mereka kepada-Nya, dan mengetahui apa yang disembunyikan oleh hati mereka dan apa yang tersembunyi di balik doa dan ibadah itu. Adapun selain Allah tidak dapat mendengar, mengetahui, dan mengabulkan doa.

Semua ini diakhiri dengan seruan umum, dengan menugaskan Rasulullah saw. untuk menghadapkannya kepada Ahli Kitab,

"Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.'" **(al-Maa`idah: 77)**

Dari sikap berlebihan dalam mengagungkan Isa a.s. itulah kemudian berkembang segala macam penyimpangan mereka. Dari hawa nafsu para penguasa Romawi yang masuk Kristen dengan membawa kepercayaan paganisme (keberhalaan) dan dari hawa nafsu para peserta berbagai konsili (sidang raya dewan gereja sedunia) itu muncullah perkataan (kepercayaan) yang bukan-bukan terhadap agama Allah yang Allah menugaskan Almasih untuk membawanya, lantas disampaikannya sebagai amanat seorang rasul, dan dia berkata kepada mereka,

"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah ialah Almasih putra Maryam', padahal Almasih (sendiri) berkata, 'Hai Bani Israel, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka. Tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun." **(al-Maa`idah: 72)**

Seruan baru ini adalah ajakan terakhir kepada keselamatan bagi Ahli Kitab, bertujuan agar mereka dapat keluar dari lautan penyelewengan, pertentangan, hawa nafsu, dan syahwat yang diselami oleh orang-orang yang telah sesat sebelumnya dan menyesatkan banyak orang, serta tersesat dari jalan yang lurus.

* * *

Marilah pada segmen yang diakhiri dengan seruan ini kita berhenti menghadapi tiga hakikat yang besar, yang baik kiranya kemukakan secara singkat.

Hakikat pertama, yaitu hakikat tentang usaha besar yang dicurahkan oleh *manhaj* islami untuk meluruskan *tashawwur i'tiqadi* 'pola kepercayaan' dan menegakkannya di atas kaidah tauhid mutlak. Kemudian membersihkannya dari noda-noda keberhalaan dan kemusyrikan yang telah merusak akidah Ahli Kitab. Juga mengenalkan kepada manusia tentang hakikat *uluhiyyah,* dan mengesakan Allah SWT dengan keistimewaan-keistimewaan *uluhiyyah* ini, serta membersihkan manusia dari sifat-sifat khusus *uluhiyyah* ini.

Hakikat kedua, yaitu penegasan Al-Qur`an tentang kafirnya orang-orang yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah adalah Almasih putra Maryam", atau mengatakan, "Sesungguhnya Allah adalah salah satu dari tiga oknum Tuhan." Seorang muslim tidak boleh menganggap perkataan siapa pun dalam hal ini sesudah perkataan Allah, dan ia tidak boleh menganggap mereka itu memeluk agama Allah. Karena, Allah telah berfirman bahwa mereka telah kafir karena perkataan (kepercayaan)nya itu.

Apabila Islam–sebagaimana sudah kami katakan–tidak memaksa seseorang untuk meninggalkan akidahnya agar memeluk Islam, maka pada waktu yang sama Islam tidak menamakan apa yang dipegangi orang nonmuslim itu sebagai agama yang diridhai Allah. Bahkan, dengan tegas di sini Al-Qur`an mengatakan bahwa kepercayaan semacam itu adalah kafir, dan kekafiran tidak mungkin sebagai agama yang diridhai Allah.

Hakikat ketiga, sebagai konsekuensi kedua hakikat di atas, tidak mungkin terjalin kesetiaan dan kerja sama antara seorang Ahli Kitab dan seorang muslim yang mengesakan Allah sebagaimana yang diajarkan oleh Islam. Si muslim itu berkeyakinan bahwa Islam dalam bentuknya yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. sajalah sebagai din (agama) yang diakui di sisi Allah.

Oleh karena itu, pembicaraan tentang kerja sama dan tolong-menolong antara para pemeluk "berbagai agama" untuk menghadapi ateisme adalah pembicaraan yang tidak dapat dimengerti dalam pandangan Islam! Karena apabila akidah atau kepercayaan sudah berbeda dengan perbedaan yang demikian jelas dan tegas, maka tidak ada area lagi yang menjadi tempat bertemu. Pasalnya, menurut pandangan Islam, segala sesuatu dalam kehidupan ini pertama-tama harus didasarkan atas asas akidah.

* * *

Kaum Kafir Bani Israel Dikutuk Melalui Lisan Nabi Dawud dan Nabi Isa

Pada akhirnya datanglah ketetapan yang lengkap mengenai sikap nabi-nabi Bani Israel terhadap orang-orang kafir Bani Israel sepanjang sejarahnya. Hal ini tercermin dalam sikap Nabi Daud dan Nabi Isa a.s. yang melaknat kaum kafir Bani Israel itu. Allah mengabulkan kutukan kedua nabi-Nya, dikarena Bani Israel selalu melanggar dan melampaui batas, melepas ikatan sosial, berdiam diri terhadap kemungkaran yang sedang merajalela di tengah-tengah mereka dan tidak mereka cegah. Juga disebabkan mereka memberikan kesetiaan kepada orang-orang kafir. Maka, kembalilah mereka dengan mendapatkan kemurkaan dan kutukan. Ditetapkan atas mereka bahwa mereka akan kekal di neraka.

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُودَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾ كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾ تَرَىٰ كَثِيرًا مِنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنْفُسُهُمْ أَنْ سَخِطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَفِي الْعَذَابِ هُمْ خَالِدُونَ ﴿٨٠﴾ وَلَوْ كَانُوا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالنَّبِيِّ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مَا اتَّخَذُوهُمْ أَوْلِيَاءَ وَلَٰكِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٨١﴾

"Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israel dengan lisan Dawud dan `Isa putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu. Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan. Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa), dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong. Tapi, kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik." **(al-Maa`idah: 78-81)**

Tampak jelas bahwa sejarah Bani Israel dalam kekafiran, kemaksiatan, dan kutukan sudah demikian mengakar. Nabi-nabi mereka yang diutus untuk memberi petunjuk kepada mereka dan menyelamatkan mereka, pada akhirnya mengutuk mereka dan menjauhkan mereka dari hidayah Allah. Lalu, Allah mendengar doa nabi-Nya dan menetapkan kemurkaan dan kutukan kepada Bani Israel.

Orang-orang kafir Bani Israel inilah yang telah mengubah kitab suci yang diturunkan kepada mereka. Merekalah yang tidak mau berhukum kepada syariat Allah, sebagaimana disebutkan beberapa kali dalam Al-Qur`an baik dalam surah ini maupun dalam surah-surah lain. Mereka pulalah yang merusak perjanjian dengan Allah untuk menolong, membantu, dan mengikuti setiap rasul,

"Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas." **(al-Maa`idah: 78)**

Itulah kedurhakaan dan tindakan melampaui batas yang tercermin dalam semua bentuk kepercayaan dan perilaku mereka. Sejarah Bani Israel memang penuh dengan kedurhakaan dan tindakan melampaui batas sebagaimana dijelaskan Allah di dalam kitab-Nya yang mulia.

Kedurhakaan dan melampaui batas ini bukanlah aktivitas individual di kalangan masyarakat Bani Israel. Tetapi, ia sudah menjadi karakter semua kelompok. Sedangkan, masyarakat berdiam diri saja terhadap semua itu, tanpa mereka cegah dan sanggah,

"Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu." **(al-Maa`idah: 79)**

Kedurhakaan dan melampaui batas sering terjadi pada setiap masyarakat yang jahat, suka merusak, dan menyeleweng. Karenanya, bumi itu tidak pernah sunyi dari keburukan, masyarakat tidak pernah sunyi dari keganjilan. Tetapi, karakter masyarakat yang saleh ialah tidak menolerir keburukan dan kemungkaran untuk menjadi tradisi dan istilah. Juga agar tidak menjadi sesuatu yang enteng yang setiap orang yang menginginkannya berani melakukannya.

Ketika melakukan keburukan itu lebih sulit daripada melakukan kebaikan dalam suatu masyarakat, dan pembalasan atas keburukan dan kejahatan tersebut sangat menakutkan dan kolektif karena seluruh masyarakat menentangnya dan menjatuhkan

hukuman yang menakutkan kepadanya; maka kejahatan akan menyingkir, dan faktor-faktor pendorongnya akan menjadi lemah. Pada waktu itu masyarakat akan bersatu padu dan tidak berantakan. Ketika itu kerusakan juga akan terbatas pada perseorangan saja atau kelompok-kelompok tertentu yang ditentang oleh seluruh masyarakat, dan tidak ditolerir oleh kekuasaan. Pada waktu itu kejahatan tidak lagi menyebar dan tidak menjadi karakter umum.

Manhaj Islam dengan menampilkan fenomena yang terjadi pada masyarakat Bani Israel dalam bentuk yang tidak menyenangkan dan penuh ancaman, menghendaki agar kaum muslimin memiliki eksistensi yang hidup, bersatu, dan kokoh. Sehingga, dapat menolak setiap unsur pelanggaran dan kemaksiatan sebelum menjadi fenomena umum. *Manhaj* ini juga menghendaki agar masyarakat Islam memiliki kekuatan di dalam menegakkan kebenaran, sensitif terhadap segala bentuk perlawanan terhadapnya. Juga menghendaki agar orang-orang yang menegakkan agamanya menunaikan amanat yang dibebankan kepadanya.

Dengan demikian, mereka selalu bersiap sedia menghentikan kejahatan, kerusakan, kedurhakaan, dan pelanggaran, serta tidak takut dicela orang-orang yang suka mencela. Mereka tidak takut melakukannya meskipun kejahatan itu datangnya dari para pejabat yang memegang kendali kekuasaan, para konglomerat yang mengendalikan perekonomian, para penjahat yang suka melakukan gangguan, ataupun masyarakat yang suka memperturutkan hawa nafsu. Maka, *manhaj* Allah adalah *manhaj* Allah. Orang-orang yang menentangnya adalah sama, dari kalangan atas ataupun dari kalangan bawah.

Islam sangat ketat di dalam masalah penunaian amanat ini. Ia menjatuhkan hukuman kepada masyarakat secara menyeluruh apabila di tengah-tengah mereka terjadi kejahatan sedang mereka berdiam diri saja, dan meletakkan tanggung jawab ini ke pundak masing-masing orang setelah meletakkannya ke pundak masyarakat secara keseluruhan.

Imam Ahmad meriwayatkan dengan isnadnya dari Abdullah bin Mas'ud, katanya, "Rasulullah saw. bersabda,

﴿ لَمَّا وَقَعَتْ بَنُوْا إِسْرَائِيْلَ فِي الْمَعَاصِي نَهَتْهُمْ عُلَمَائُهُمْ فَلَمْ يَنْتَهُوْا، فَجَالَسُوْهُمْ فِي مَجَالِسِهِمْ، وَوَاكَلُوْهُمْ وَشَارَبُوْهُمْ. فَضَرَبَ اللهُ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ، وَلَعَنَهُمْ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ... (ذَلِكَ بِمَاعَصَوْا وَكَانُوْا يَعْتَدُوْنَ). وَكَانَ الرَّسُوْلُ صَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ مُتَّكِئًا فَجَلَسَ، فَقَالَ: وَلَا، وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، حَتَّى تَأْطُرُوْهُمْ عَلَى الْحَقِّ أَطْرًا ﴾

'Ketika Bani Israel jatuh ke lembah kemaksiatan, maka mereka dicegah oleh ulama-ulama mereka, namun mereka tidak mau berhenti. Akan tetapi, kemudian ulama-ulama itu duduk-duduk bersama mereka di tempat-tempat duduk mereka, makan-makan bersama mereka, dan minum-minum bersama mereka. Karena itu, Allah menjadikan sebagian mereka bencana bagi sebagian yang lain, dan mengutuk mereka melalui lisan Dawud dan Isa putra Maryam (Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas).' Pada waktu itu Rasulullah saw. bersandar, lalu duduk, kemudian bersabda, 'Tidak, demi Allah yang diriku berada dalam genggaman-Nya, sehingga para ulama itu membelokkan mereka kepada kebenaran dengan sungguh-sungguh.'"

Imam Abu Dawud meriwayatkan dengan isnadnya dari Abdullah bin Mas'ud, katanya, "Rasulullah saw. bersabda,

﴿ إِنَّ أَوَّلَ مَادَخَلَ النَّقْصَ عَلَى بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ كَانَ الرَّجُلُ يَلْقَى الرَّجُلَ فَيَقُوْلَ : يَاهَذَا، إِتَّقِ اللهَ وَدَعْ مَا تَصْنَعُ، فَإِنَّهُ لَايَحِلُّ لَكَ. ثُمَّ يَلْقَاهُ مِنَ الْغَدِ، فَلَايَمْنَعُهُ ذَلِكَ أَنْ يَكُوْنَ أَكِيْلَهُ وَشَرِيْبَهُ وَقَعِيْدَهُ. فَلَمَّا فَعَلُوْا ذَلِكَ ضَرَبَ اللهُ قُلُوْبَ بَعْضِهِمْ بِبَعْضٍ. ثُمَّ قَالَ: لُعِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ إِلَى قَوْلِهُ: "فَاسِقُوْنَ"، ثُمَّ قَالَ: كَلَّا وَاللهِ، لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَلَتَأْخُذُنَّ عَلَى يَدِ الظَّالِمِ، وَلَتَأْطُرُنَّهُ عَلَى الْحَقِّ أَطْرًا، أَوْ تَقْصُرُنَّ عَلَى الْحَقِّ قَصْرًا ﴾

'Sesungguhnya awal mula kekurangan yang terjadi pada Bani Israel ialah seseorang bertemu orang lain (yang sedang melakukan kemaksiatan) lalu ia berkata kepadanya, 'Hai, takutlah kepada Allah dan tinggalkanlah apa yang Anda lakukan itu, karena ia tidak halal bagi Anda.'

Kemudian keesokan harinya ia bertemu lagi dengannya, tetapi keadaannya (yang suka bermaksiat) itu tidak menghalanginya untuk menjadi teman makannya, teman minumnya, dan teman duduknya. Ketika yang demikian ini sudah mereka lakukan (sebagai gejala umum masyarakat), maka Allah menjadikan hati sebagian mereka terkena bencana oleh sebagian yang lain.' Kemudian beliau bersabda (membaca ayat yang artinya), 'Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israel dengan lisan Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas', hingga firman-Nya, '...orang-orang yang fasik.' Kemudian beliau bersabda, 'Jangan begitu! Demi Allah, hendaklah sungguh-sungguh kamu perintahkan manusia untuk mengerjakan kebaikan dan kamu larang mereka dari mengerjakan kemungkaran. Kamu cegah tangan orang yang zalim, dan kamu belokkan kepada kebenaran, atau kamu batasi dia pada kebenaran.'"

Persoalannya bukan cuma semata-mata menyuruh berbuat baik dan mencegah kemungkaran, kemudian masalahnya selesai. Tetapi, persoalannya ialah kontinuitas, pemotongan kemungkaran, dan pencegahan dengan kekuatan terhadap kejahatan, kerusakan, kemaksiatan, dan pelanggaran.

Abu Said al-Khudri mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ ﴾

"Barangsiapa melihat suatu kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya (kekuasaannya). Jika tidak mampu, hendaklah dengan lisannya. Dan jika tidak mampu, hendaklah dengan hatinya; dan yang demikian itu merupakan (amalan ahli) iman yang paling lemah." **(HR Muslim)**

Adi bin Umairah mengatakan bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda,

﴿ إِنَّ اللهَ لَا يُعَذِّبُ الْعَامَّةَ بِعَمَلِ الْخَاصَّةِ حَتَّى يَرَوْا الْمُنْكَرَ بَيْنَ ظَهْرَانِيهِمْ، وَهُمْ قَادِرُوْنَ عَلَى أَنْ يُنْكِرُوْهُ، فَلَا يُنْكِرُوْنَهُ، فَإِذَا فَعَلُوْا، عَذَّبَ اللهُ الْعَامَّةَ وَالْخَاصَّةَ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak menjatuhkan azab kepada masyarakat secara keseluruhan karena perbuatan orang-orang tertentu sehingga mereka melihat kemungkaran itu di depan mereka, dan mereka mampu mencegahnya tetapi tidak mau mencegahnya. Kalau sudah begitu, Allah akan menyiksa masyarakat itu secara umum (keseluruhan) dan orang-orang tertentu tadi." **(HR Ahmad)**

Abu Sa'id mengatakan bahwa Rasulullah bersabda,

﴿ أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ حَقٍّ عِنْدَ إِمَامٍ جَائِرٍ ﴾

"Jihad yang paling utama ialah mengatakan kebenaran kepada pemimpin yang zalim." **(HR Abu Dawud dan at-Tirmidzi)**

Masih banyak lagi nash Al-Qur`an dan hadits Nabi saw. mengenal hal ini. Karena, komitmen ini menunjukkan masih eksisnya jamaah di mana tidak seorang pun di antara mereka, ketika terjadi kemungkaran pada orang lain, yang mengatakan, "Apa urusanku?!" Adanya harga diri untuk melawan kerusakan yang terjadi di masyarakat, tanpa seorang pun yang–ketika melihat kerusakan sedang merajalela di tengah-tengah masyarakat–mengatakan, "Apa yang saya lakukan, sedangkan kalau menentang kerusakan saya akan mendapat ancaman?" *Ghirah* 'semangat' terhadap kemuliaan-kemuliaan Allah, dan kesadaran terhadap tugas langsung untuk menjaga dan membelanya supaya ia mendapatkan keselamatan dari Allah, merupakan pilar kaum muslimin yang tidak akan dapat tegak tanpa adanya pilar itu.

Semua ini memerlukan iman yang benar kepada Allah, dan mengetahui tugas-tugas iman ini. Juga membutuhkan pengetahuan yang benar mengenai *manhaj* Allah, dan pengetahuan bahwa *manhaj* ini meliputi semua aspek kehidupan. Juga membutuhkan keseriusan di dalam memegang akidah dengan sungguh-sungguh, dan membutuhkan kesungguhan untuk menegakkan *manhaj* yang bersumber darinya di dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat Islam yang undang-undangnya bersumber dari syariat Allah, dan menegakkan seluruh segi kehidupannya di atas *manhaj*-Nya, inilah yang menolerir seorang muslim untuk berusaha merealisasikan amar makruf dan nahi munkar.

Hal ini tidak hanya sebagai amalan individu yang begitu saja sirna di dalam kumpulan masyarakat. Atau, menjadikan amar makruf nahi munkar sebagai sesuatu yang tidak mungkin dilakukan pada berbagai kesempatan, sebagaimana keadaan masyarakat jahiliah yang kini bercokol di muka bumi. Mereka menegakkan kehidupannya atas dasar tra-

disi-tradisi dan kebiasaan masyarakat yang merasa hina kalau seseorang mencampuri urusan orang lain (dalam rangka amar makruf nahi munkar) dan menganggap kefasikan, kedurhakaan, dan kemaksiatan sebagai "urusan pribadi", dan tidak ada seorang pun yang berhak mencampuri urusannya itu. Kondisi ini menjadikan kezaliman, kekerasan, tindakan melampaui batas, dan kedurhakaan sebagai pedang terhunus untuk menakut-nakuti dan membatasi pembicaraan. Juga menyiksa orang yang mengatakan kebenaran atau beramar makruf terhadap penguasa yang zalim.

Perjuangan pokok dan pengorbanan yang besar pertama-tama harus ditujukan untuk menegakkan masyarakat yang baik. Yakni, masyarakat yang ditegakkan di atas *manhaj* Allah. Kemudian perjuangan dan pengorbanan itu dialihkan untuk kepentingan-kepentingan sektoral dan individual dari jalan amar makruf dan nahi munkar.

Sesungguhnya tidak ada manfaatnya usaha-usaha sektoral dan parsial ketika seluruh masyarakat sudah rusak, ketika kejahiliahan sudah dominan, ketika sistem kemasyarakatan ditegakkan di atas landasan yang bukan *manhaj* Allah, dan ketika syariat yang diberlakukan bukan syariat Allah. Pada waktu itu hendaklah dimulai perjuangan dari dasar, hendaklah ditumbuhkan dari akar, hendaklah usaha dan perjuangan dimaksudkan untuk menegakkan kekuasaan Allah di muka bumi. Ketika kekuasaan ini sudah mantap, maka urusan amar makruf dan nahi munkar memiliki pendukung.

Semua ini membutuhkan iman dan membutuhkan pengetahuan tentang hakikat iman ini beserta lapangannya di dalam sistem kehidupan. Iman dengan tingkatannya yang demikian inilah yang menjadikan yang bersangkutan bersandar sepenuhnya kepada Allah, percaya utuh akan pertolongan-Nya untuk mendapatkan kebaikan meski bagaimanapun jauhnya jalannya, dan menjadikannya hanya mengharapkan pahala dari sisi-Nya. Karena itu, orang yang menjalankan tugas ini tidak menantikan pembalasan di muka bumi ini, tidak mengharapkan penghormatan dari masyarakat yang sesat, dan tidak mengharapkan pertolongan dari masyarakat jahiliah di tempat mana pun.

Semua nash Al-Qur`an dan hadits nabawi yang membicarakan amar makruf nahi munkar adalah membicarakan kewajiban orang muslim di tengah masyarakat Islam. Yakni, masyarakat yang sejak awal mengakui kekuasaan Allah dan berhukum kepada syariat-Nya, bagaimanapun ia menjumpai pelanggaran hukum dan merajalelanya perbuatan dosa di kalangan mereka pada suatu waktu.

Demikian pula kita jumpai di dalam sabda Rasulullah saw., *"Jihad yang paling utama ialah berkata yang benar kepada imam (pemimpin) yang zalim."* Di sini disebutkan "imam" (pemimpin), dan seseorang itu tidak menjadi imam sehingga ia mengakui secara mendasar terhadap kekuasaan Allah dan keberlakuan syariat-Nya. Maka, orang yang tidak memutuskan hukum dengan syar'at Allah tidaklah ia disebut "imam", karena Allah telah berfirman,

"Barangsiapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang kafir." **(al-Maa`idah: 44)**

Adapun kelompok-kelompok masyarakat jahiliah yang tidak berhukum dengan syariat Allah, maka kemungkaran yang paling besar dan paling penting yang menjadi sumber segala kemungkaran ialah menolak *uluhiyyah* Allah dengan menolak syariat-Nya bagi kehidupan. Kemungkaran besar dan mendasar serta mengakar inilah yang harus diberantas sebelum memasuki kemungkaran-kemungkaran parsial, yang hanya mengikuti kemungkaran besar dan sebagai cabang darinya.

Tidak ada gunanya menghabiskan tenaga orang-orang baik dan orang-orang saleh di dalam memerangi kemungkaran parsial, yang secara otomatis timbul dari kemungkaran pertama itu. Yaitu, kemungkaran yang berupa keberanian menentang Allah dan mengklaim bahwa dirinya memiliki hak-hak khusus *uluhiyyah* 'ketuhanan', dan menolak *uluhiyyah* Allah dengan menolak syariat-Nya bagi kehidupan. Tidak ada hasilnya memerangi kemungkaran-kemungkaran yang merupakan konsekuensi logis dan buah yang menyedihkan dari kemungkaran utama, tanpa dapat dibantah lagi.

Nah, ke manakah manusia akan berhukum mengenai masalah kemungkaran yang mereka lakukan? Norma apakah yang akan kita pergunakan untuk menimbang amalan-amalan mereka dengan mengatakan kepada mereka bahwa "ini adalah kemungkaran, karena itu jauhilah ia"? Anda bisa saja berkata, "Ini adalah mungkar", lalu Anda dihadapi oleh berpuluh-puluh orang dari sana sini dengan mengatakan, "Tidak! Ini bukan kemungkaran! Memang ini adalah mungkar pada masa lalu. Sedangkan, dunia terus berkembang, dan masyarakat semakin maju, tata nilai pun sudah berganti!"

Oleh karena itu, diperlukan timbangan baku yang dapat kita jadikan rujukan di dalam menilai

suatu tindakan. Juga harus ada norma-norma yang diakui yang dapat kita jadikan tolok ukur di dalam menentukan yang ma'ruf dan yang munkar. Dari manakah kita dapatkan norma-norma ini? Dari manakah kita peroleh timbangan dan tolok ukur ini? Apakah dari ukuran yang dibuat manusia, tradisi, dan hawa nafsu mereka yang senantiasa berubah-ubah dan tidak tetap pada satu keadaan? Kalau begitu, kita akan sampai ke padang yang tiada berpetunjuk dan samudra yang tiada rambu-rambunya.

Karena itu, pertama-tama diperlukan timbangan, dan timbangan itu harus mantap dan tidak terombang-ambing oleh hawa nafsu. "Timbangan yang mantap itu adalah timbangan Allah".

Akan tetapi, apakah yang terjadi kalau masyarakat itu–sejak awal–tidak mengakui kedaulatan Allah? Apakah yang terjadi kalau masyarakat itu tidak berhukum kepada syariat Allah? Bahkan, bagaimana jadinya kalau masyarakat itu meremehkan, menghina, mengingkari, dan menolak orang yang menyeru kepada *manhaj* Allah?

Apakah bukan usaha yang sia-sia dan tak berarti, melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar dalam masyarakat yang seperti ini? Bukankah percuma saja melakukan amar makruf nahi mungkar secara parsial dan sektoral dalam urusan kehidupan, yang beraneka macam norma dan tata nilainya, dan bersilang sengketa pemikiran dan hawa nafsu?

Oleh karena itu, harus ada kesamaan persepsi mengenai hukum, norma, kedaulatan, dan arahan yang menjadi rujukan orang-orang yang berbeda-beda pemikiran dan keinginannya. Harus dilakukan amar maruf terbesar, yaitu mengakui kedaulatan Allah dan *manhaj*-Nya bagi kehidupan. Juga harus dilakukan pencegahan terhadap kemungkaran terbesar yaitu kemungkaran yang berupa menolak *uluhiyyah* Allah dengan menolak syariat-Nya bagi kehidupan.

Nah, sesudah membuat fondasi ini, maka dapatlah dibuat bangunan di atasnya. Karena itu, haruslah dihimpun segenap tenaga yang berserakan dan disatupadukan untuk membangun fondasi satu-satunya yang di atasnya bangunan dapat ditegakkan.

Kadang-kadang orang meratapi dan merasa heran terhadap orang baik-baik yang mencurahkan segenap tenaga dan usahanya untuk melakukan "amar ma'ruf dan nahi munkar" dalam persoalan-persoalan cabang, sedangkan yang pokok dan menjadi fondasi kehidupan muslim dan fondasi amar ma'ruf nahi munkar itu sendiri terpotong. Apa artinya Anda melarang manusia memakan makanan yang haram misalnya, sementara perekonomian masyarakat tersebut menggunakan sistem riba, yang seluruh uangnya haram, dan tidak seorang pun dapat makan barang halal? Pasalnya, sistem sosial ekonomi seluruhnya tidak ditegakkan di atas syariat Allah, karena secara mendasar mereka menolak *uluhiyyah* Allah dengan menolak syariat-Nya bagi kehidupan.

Apa artinya Anda melarang orang melakukan kefasikan dalam masyarakat, sementara undang-undangnya tidak menganggap zina sebagai tindak pidana kecuali dalam kondisi terpaksa, dan tidak memberikan sanksi menurut syariat Allah hingga dalam keadaan terpaksa sekalipun, karena secara mendasar mereka menolak *uluhiyyah* Allah dengan menolak syariat-Nya bagi kehidupan?

Apa artinya Anda melarang orang meminum minuman keras di dalam masyarakat yang undang-undangnya memperbolehkan peredaran dan penenggakan minuman keras, dan tidak menjatuhkan sanksi kepada pelakunya kecuali ketika mabuk di jalan umum? Hukumannya pun bukan dengan hukum Allah, karena secara mendasar mereka tidak mengakui kedaulatan hukum Allah.

Apa artinya Anda melarang orang mencela agama di dalam masyarakat yang tidak mengakui kekuasaan Allah dan tidak menyembah-Nya, melainkan mengambil tuhan-tuhan selain Dia, dan memberinya wewenang membuat syariat dan undang-undang, sistem dan peraturan, norma dan nilai, sedangkan yang mencela dan yang dicela sama-sama tidak berpegang pada agama Allah?

Apa artinya melakukan amar makruf dan nahi mungkar dalam masyarakat yang demikian keadaannya? Apa artinya melarang dosa-dosa besar–apalagi dosa-dosa kecil–sedangkan dosa terbesar tidak dilarang, yaitu dosa kekufuran kepada Allah dengan menolak *manhaj*-Nya bagi kehidupan?

Persoalannya lebih besar, lebih luas, dan lebih dalam daripada tenaga, kemampuan, dan perhatian yang dicurahkan oleh "orang-orang yang baik" itu. Sesungguhnya pada fase ini bukanlah soal menyelidiki cabang-cabang, bagaimanapun besarnya hingga meskipun merupakan hukum *had*. Karena *had* 'hukum' Allah itu secara mendasar harus didasarkan pada pengakuan terhadap kedaulatan hukum Allah, bukan lainnya. Kalau pengakuan ini tidak terwujud yang tercermin di dalam pengakuan terhadap syariat Allah sebagai satu-satunya sumber perundang-undangan, dan mengakui *rububiyyah* dan *qiwamah*-Nya sebagai satu-satunya sumber ke-

daulatan, maka semua tenaga dan usaha dalam masalah cabang itu sia-sia. Kemungkaran terbesar itulah yang lebih patut untuk diberantas daripada kemungkaran-kemungkaran lainnya.

Rasulullah saw. bersabda,

"Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak dapat, hendaklah dengan lisannya. Dan jika tidak dapat, hendaklah dengan hatinya, dan yang demikian itu merupakan (amalan ahli) iman yang paling lemah."

Kadang-kadang ada suatu masa pada kaum muslimin yang pada waktu itu mereka tidak dapat mengubah kemungkaran dengan tangan mereka, dan tidak dapat pula mengubah dengan lisannya. Sehingga, tinggal bagian iman yang paling lemah, yaitu mengubah dengan hati. Ini merupakan amalan yang sudah tidak ada penghalang lagi bagi seseorang untuk melakukannya, kalu dia benar beragama Islam.

Hal ini bukan berarti sikap pasif terhadap kemungkaran, sebagaimana tampak pada permulaan. Pengungkapan Rasulullah saw. dengan kata-kata *"taghyir"* 'mengubah' itu menunjukkan bahwa tindakan ini bersifat aktif. Maka, mengubah kemungkaran dengan hati berarti menjaga hati ini secara aktif terhadap kemungkaran. Yaitu, dengan menolak kemungkaran itu, membencinya, tidak menyerah kepadanya, dan tidak menganggap kemungkaran itu sebagai aturan *syara'* yang harus dipatuhi dan diakui kebenarannya.

Penolakan hati terhadap suatu peraturan (yang bertentangan *syara'*) merupakan kekuatan positif untuk meruntuhkan peraturan yang mungkar itu, dan untuk menegakkan peraturan yang "makruf" pada kesempatan pertama seandainya kesempatan itu ada. Juga untuk menantikan hancurnya kemungkaran itu hingga datang kesempatan yang baik tersebut. Semua ini merupakan tindakan yang positif di dalam melakukan perubahan.

Namun demikian, bagaimana pun keadaannya, ini adalah dataran iman yang paling lemah. Karena, tidak ada yang lebih kecil lagi yang harus dilakukan orang muslim untuk menjaga keislamannya dengan iman yang paling lemah. Adapun jika seseorang menyerah kepada kemungkaran (hingga tidak mengingkari dengan hatinya) karena melihat kenyataan yang begitu, dan karena tertekan, maka orang ini telah keluar dari putaran terakhir. Bahkan, telah lepas hingga dari keimanan yang paling lemah sekalipun!

Kalau sudah tidak ada lagi tindakan amar ma'ruf nahi munkar hingga titik terendah, maka masyarakat ini akan mendapatkan kutukan sebagaimana yang menimpa Bani Israel,

"Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israel dengan lisan Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu." **(al-Maa'idah: 78-79)**

* * *

Karakteristik Kaum Yahudi

Selanjutnya sampailah kita pada bagian terakhir segmen ini di dalam membicarakan Bani Israel, yang merupakan bagian terakhir juz ini. Di sini diterangkanlah keadaan mereka pada masa Rasulullah saw. yang merupakan keadaan atau karakteristik mereka sepanjang masa dan di semua persada. Yaitu, mereka bersikap loyal kepada orang-orang kafir, tolong-menolong dan bekerja sama dengan mereka untuk melawan kaum muslimin. Sebabnya, di samping sebagai Ahli Kitab, adalah karena mereka tidak beriman kepada Allah dan Nabi-Nya. Karena mereka tidak memeluk agama Allah yang terakhir, maka mereka bukan orang yang beriman. Seandainya mereka beriman, niscaya mereka tidak akan loyal kepada orang-orang kafir,

تَرَىٰ كَثِيرًا مِّنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ لَبِئْسَ
مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنفُسُهُمْ أَن سَخِطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَفِي الْعَذَابِ
هُمْ خَالِدُونَ ﴿٨٠﴾ وَلَوْ كَانُوا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالنَّبِيِّ
وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مَا اتَّخَذُوهُمْ أَوْلِيَاءَ وَلَٰكِنَّ كَثِيرًا
مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٨١﴾

"Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan. Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa), dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong. Tapi, kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik." **(al-Maa'idah: 80-81)**

Ketetapan ini, sebagaimana berlaku bagi kaum Yahudi pada zaman Rasulullah, juga berlaku atas keadaan mereka sekarang, besok, dan kapan pun. Demikian juga berlaku atas golongan lain dari Ahli Kitab yang merupakan mayoritas penduduk bumi sekarang. Hal ini memerlukan perenungan yang mendalam terhadap rahasia-rahasia Al-Qur`an dan keajaiban-keajaibannya yang tersimpan bagi kaum muslimin pada setiap masa.

Kaum Yahudi itulah yang loyal dan bersekongkol dengan kaum musyrikin untuk melawan kaum muslimin,

"Mereka mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman." **(an-Nisaa': 51)**

Semua itu tampak jelas dan lengkap pada waktu Perang Ahzab. Demikian juga sebelum dan sesudahnya hingga sekarang. Tidaklah Bani Israel dapat menduduki Palestina belakangan ini kecuali karena loyal dan bekerja sama dengan orang-orang kafir sekarang dari golongan materialis dan ateis!

Kelompok lain dari Ahli Kitab bekerja sama dengan golongan materialis dan ateis setiap kali berhadapan dengan kaum muslimin. Mereka juga bekerja sama dengan para penyembah berhala dan dewa-dewa setiap kali terjadi peperangan melawan kaum muslimin! Sehingga, ada orang-orang "muslim" yang tidak mencerminkan Islam sedikit pun kecuali hanya karena mereka keturunan orang muslim. Akan tetapi, rasa dendamlah yang menjadikan mereka tidak merasa tenang terhadap agama Islam dan terhadap orang-orang yang menisbatkan diri kepada Islam, walaupun penisbatan diri mereka itu hanya sekadar pengakuan.

Mahabenar Allah Yang Mahaagung ketika berfirman,

"Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka, dan mereka akan kekal dalam siksaan." **(al-Maa`idah: 80)**

Inilah hasil dari apa yang telah mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka, dan kekekalan di dalam azab. Alangkah pedihnya hasil yang mereka peroleh. Alangkah pedihnya persediaan yang mereka siapkan untuk diri mereka. Alangkah pahitnya buah yang mereka petik, yaitu buah loyalitas kepada orang-orang kafir!

Siapakah di antara kita yang mendengar firman Allah mengenai kaum Ahli Kitab itu? Janganlah ia mengambil keputusan untuk dirinya dengan keputusan yang tidak diizinkan oleh Allah, yaitu bersikap loyal dan bekerja sama dengan musuh-musuhnya yang setia kepada kaum kafir.

Apakah yang mendorong mereka untuk memberikan loyalitas kepada orang-orang kafir? Yang mendorongnya ialah ketidakimanan kepada Allah dan Nabi-Nya,

"Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa), dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik." **(al-Maa`idah: 81)**

Inilah sebabnya. Mereka tidak beriman kepada Allah dan Nabi-Nya. Kebanyakan mereka fasik. Kalau begitu, mereka sejenis dengan orang-orang kafir dalam perasaan dan arahnya. Maka, tidak mengherankan kalau mereka loyal kepada orang-orang kafir dan tidak loyal kepada orang-orang mukmin.

Dari komentar Al-Qur`an ini tampaklah kepada kita tiga macam hakikat yang menonjol.

Hakikat pertama, Ahli Kitab seluruhnya kecuali sedikit saja yang beriman kepada Nabi Muhammad saw., tidak beriman kepada Allah karena mereka tidak beriman kepada Rasul terakhir. Al-Qur`an tidak meniadakan dari mereka keimanan kepada Nabi saw. saja, tetapi juga meniadakan dari mereka keimanan kepada Allah.

"Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa), dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong...."

Inilah ketetapan dari Allah SWT yang tidak dapat ditakwilkan lagi, meski bagaimanapun mereka mengaku beriman kepada Allah. Lebih-lebih kalau kita ungkapkan penyimpangan pandangan mereka terhadap hakikat Ilahiah sebagaimana sudah dikemukakan dalam beberapa ayat pada pelajaran yang lalu dan ayat-ayat lain di tempat lain dalam Al-Qur`anul-Karim.

Hakikat kedua, Ahli Kitab seluruhnya diseru untuk memeluk agama Allah, melalui lisan Nabi Muhammad saw.. Kalau mau memenuhinya, berarti mereka beriman dan menjadi pemeluk agama Allah. Tapi kalau tidak mau, maka mereka itu sebagaimana yang disifatkan oleh Allah.

Hakikat ketiga, tidak ada kesetiaan dan tolong-menolong antara mereka dan kaum muslimin dalam urusan apa pun. Karena, setiap urusan hidup kaum muslimin tunduk terhadap perintah agama.

Adapun yang masih berlaku ialah bahwa Islam menyuruh kaum muslimin berbuat baik kepada Ahli Kitab di dalam pergaulan dan tingkah laku, dan supaya melindungi jiwa dan harta serta harga diri mereka di negara Islam. Juga supaya membiarkan mereka mengikuti kepercayaannya, dan supaya mengajak mereka masuk Islam dengan cara yang baik dan berdiskusi dengan mereka dengan cara yang baik pula. Juga supaya memenuhi perjanjian dan perdamaian dengan mereka–selama mereka juga memenuhinya, dan dalam kondisi apa pun mereka tidak membenci urusan agama Islam.

Inilah Islam, yang jelas dan indah, bagus dan toleran.

Allah memfirmankan kebenaran dan Dialah yang memberi petunjuk ke jalan yang lurus.

Selesailah juz keenam.

Kemudian akan dilanjutkan dengan juz ketujuh yang dimulai dengan firman Allah,

"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ...." ❒

JUZ KE-7
BAGIAN AKHIR SURAH AL-MAA'IDAH DAN BAGIAN PERMULAAN SURAH AL-AN'AAM
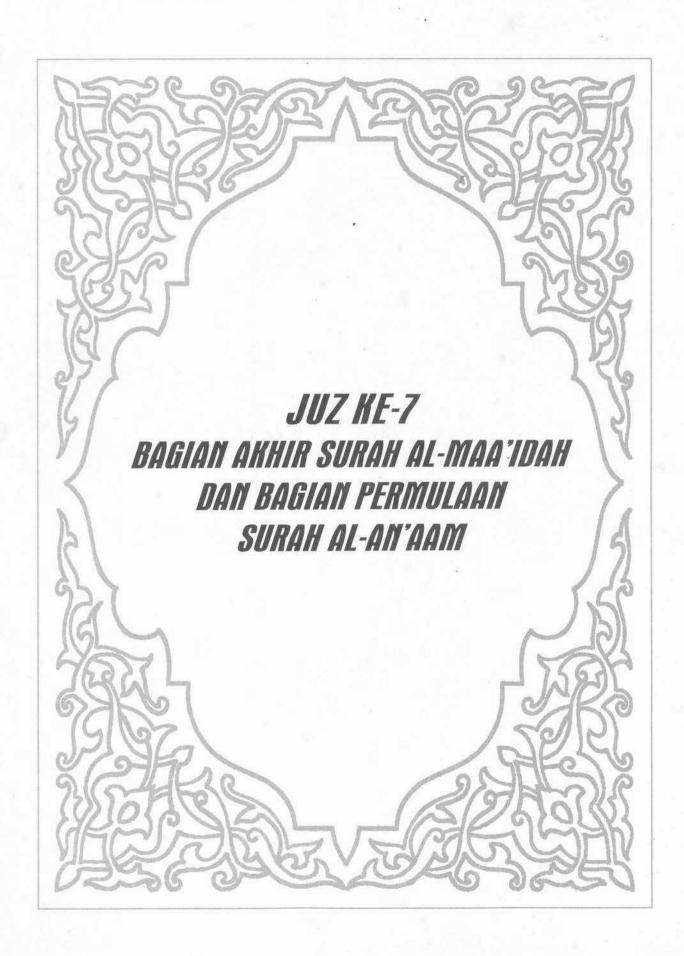
BAGIAN AKHIR SURAH AL-MAA'IDAH

Pendahuluan
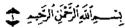
Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Juz ini terdiri dari kelanjutan surah al-Maa'idah–yang bagian-bagian awalnya telah dibicarakan pada juz keenam–dan bagian-bagian permulaan surah al-An'aam hingga firman Allah, ... وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَآ إِلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ Kami akan bicarakan bagian kedua juz ini pada tempatnya nanti pada waktu membicarakan surah al-An'aam. Di sini kami akan melanjutkan pembicaraan mengenai bagian pertama yang merupakan kelanjutan dari surah al-Maa'idah.

Di dalam memperkenalkan surah ini–pada juz keenam–terdapat paparan berikut,

"Al-Qur`anul Karim diturunkan ke dalam hati Rasulullah saw. untuk membangun umat dengannya, untuk mendirikan daulat (pemerintahan); mengatur masyarakat; mendidik hati, moral, dan pemikiran; dan menyegarkan hubungan antarmasyarakat, hubungan pemerintahan dengan dunia internasional, dan hubungan bangsa dengan bangsa-bangsa lain yang beraneka ragam.... Juga untuk menghubungkan semua itu dengan sebuah jalinan yang kokoh, mempersatukan bagian-bagiannya yang bercerai-berai dan berserakan, dan mengikat semuanya pada sumber yang satu, pada kekuasaan yang satu, dan pada arah yang satu.... Itulah 'Din' (Agama) yang sebenarnya di sisi Allah sebagaimana yang dikenal kaum muslimin pada waktu mereka benar-benar 'muslim'!

Karena itu, di dalam surah ini kita jumpai–sebagaimana kita jumpai dalam ketiga surah panjang sebelumnya–beberapa topik yang berbeda. Semuanya dihubungkan oleh satu tujuan pokok yang hendak diwujudkan oleh Al-Qur`an. Yaitu, membangun umat, menegakkan pemerintahan, dan mengatur masyarakat dengan berdasarkan pada akidah yang khusus, pola pandang tertentu, dan bangunan yang baru. Dasar pokoknya, mengesakan Allah SWT dalam *uluhiyah*, ubudiah, *qiwamah*, dan *sulthan*. Juga menerima *manhaj* kehidupan, syariatnya, peraturannya, normanya, dan nilainya hanya dari-Nya saja, tanpa sekutu.

Kita jumpai pula bangunan pola akidah, kejelasannya, dan kebersihannya dari mitos-mitos jahiliah, khurafat Ahli Kitab, dan penyimpangan-penyimpangan mereka. Di samping itu juga memperkenalkan kaum muslimin beserta jati dirinya, peranannya yang sebenarnya, karakter jalan hidupnya, beserta hambatan-hambatan di jalannya yang berupa jalan-jalan licin, duri-duri, dan jaring-jaring yang dipasang oleh musuh-musuh mereka dan musuh-musuh agama ini. Juga memperkenalkan syiar-syiar ubudiah untuk menyucikan ruh pribadi muslim dan ruh kaum muslimin, untuk menghubungkan antara yang satu dengan yang lain, dan untuk menghubungkan mereka dengan Tuhannya...

Selain itu diperkenalkan juga tentang tatanan sosial yang mengatur hubungan masyarakat, dan tatanan pemerintahan yang mengatur hubungannya dengan yang lain. Juga memuat aturan-aturan yang menghalalkan dan mengharamkan beberapa macam makanan, minuman, dan pernikahan, bermacam-macam perbuatan dan perilaku. Semua itu dikemas dalam satu surah, yang mencerminkan makna 'Din' (Agama) sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Juga sebagaimana yang dipahami oleh kaum muslimin ... pada waktu mereka benar-benar 'muslim'!"

* * *

Dengan gambaran umum karakter surah ini dan kandungannya, maka kita dapat melanjutkan pem-

bahasan bagian yang tersisa dari surah ini di dalam juz ini. Ternyata ia berisi himpunan kelanjutan topik-topik surah yang telah kami kemukakan yang sebagiannya telah dibicarakan pada juz keenam.

Kita dapati sisa-sisa laskar yang beraneka macam yang berhadapan dengan kaum muslimin di Madinah dan yang mengherankan bahwa merekalah yang senantiasa menghadang bangkitnya gerakan Islam. Yakni, dengan rasa permusuhan yang tersimpan di benaknya, dengan beraneka macam sikap laskar-laskar ini yang berbeda-beda tingkatannya, dan kecenderungan beberapa golongan orang dari mereka kepada petunjuk. Misalnya beberapa kelompok Nashara yang mau menerima dakwah Rasulullah saw. dan hatinya lunak ketika mendengar petunjuk. Mereka beruntung mendapatkan pahala dari Allah dan surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.

Kita jumpai juga sisa dari pembicaraan tentang hak membuat syariat, hak menghalalkan dan mengharamkan, dan larangan melakukan tindakan berlebihan dengan mengharamkan dan menghalalkan sesuatu tanpa kekuasaan (pemberian wewenang) dari Allah. Juga memperingatkan orang-orang yang beriman supaya bertakwa kepada Allah dalam urusan ini yang berkaitan dengan iman dan kufur setelah yang bersangkutan menyatakan beriman.

Hal itu terbaca dengan masih adanya hukum-hukum syariat berkenaan dengan masalah sumpah, minuman keras, judi, menyembah berhala, mengundi nasib dengan anak panah, berburu pada waktu ihram, kehormatan Ka'bah, bulan-bulan Haram, dan masalah binatang korban. Kemudian disertai dengan pengulangan peringatan tentang wajibnya konsisten dan menaati apa yang disyariatkan Allah dan diperintahkan Nabi-Nya saw., serta larangan dan peringatan agar tidak menentang syariat Allah dan perintah Rasul-Nya itu. Juga terdapat ancaman dengan azab yang pedih, adanya siksaan dari Allah, dan diingatkannya manusia terhadap Allah yang kepada-Nyalah mereka akan dikembalikan.

Kemudian juga masih terdapat pembahasan tentang pendidikan bagi kaum muslimin, dengan menetapkan norma-normal pergaulan. Mereka tidak boleh tertarik kepada keburukan meskipun banyak jumlahnya. Tetapi, mereka harus tertarik kepada kebaikan dan kesucian. Juga tentang adab-adab yang wajib mereka lakukan terhadap Tuhan dan Rasul. Yakni, mereka tidak boleh menanyakan kepada beliau tentang sesuatu yang tidak dikedepankan dan tidak boleh menuntut perincian sesuatu yang dikemukakan secara mujmal (global).

Selanjutnya dibatalkanlah sisa-sisa tradisi jahiliah dan tata peraturannya yang beraneka macam dengan segala kemusyrikan dan keberhalaannya, pada beberapa jenis binatang dan sembelihan tertentu, seperti bahirah, saibah, washilah, dan ham.... Di samping itu ditetapkan satu-satunya sumber yang benar untuk mengatur semua aspek kehidupan. Juga supaya mengembalikan semua urusan ini kepada Allah saja, bukan kepada tradisi dan kebiasaan manusia.

Di samping itu juga diberikan peringatan kepada kaum muslimin supaya menampakkan jati dirinya, komitmennya, keterlepasannya dari lainnya, tanggung jawabnya yang khusus, dan keterbebasannya dari tanggung jawab orang-orang yang sesat. Juga mengembalikan masalah balasannya dan balasan orang lain kepada Allah saja di negeri tempat pembalasan (akhirat).

Pembahasan mengenai masalah hukum ini disudahi dengan membicarakan hukum kesaksian terhadap wasiat ketika yang berwasiat itu sedang dalam bepergian dan jauh dari kampung halaman. Juga bagaimana Islam mengatur persoalan-persoalan ini di dalam masyarakat yang sedang berjuang di jalan Allah dan bepergian di muka bumi untuk melakukan perdagangan mencari karunia Allah, dengan senantiasa menghubungkan peraturan ini dengan perasaan takut kepada Allah di dunia dan di akhirat.

Sedangkan, bagian-bagian lain yang tersisa dari surah ini meluruskan akidah kaum Nasrani dari kalangan Ahli Kitab. Oleh karena itu, diulangilah pemaparan kisah Maryam dan Isa, dan mukjizat-mukjizat yang diberikan Allah kepadanya melalui tangannya, serta masalah hidangan yang diminta oleh kaum Hawariyin.... Kemudian dipaparkan masalah ketuhanan Isa dan ibunya beserta anggapan kaum Nasrani di mana Isa sendiri dengan tegas menyangkal dirinya mengaku sebagai Tuhan, dan melepaskan diri dari kebohongan ini di hadapan Tuhannya dalam sebuah pemandangan yang menakutkan di antara pemandangan-pemandangan hari kiamat. Isa menyerahkan urusan kaumnya itu kepada Allah Tuhannya dan Tuhan mereka. Hal itu dikemukakan Isa di hadapan semua manusia, sedangkan semua Rasul *alaihissalam* menyaksikannya.

Surah ini diakhiri dengan menetapkan kepemilikan Allah terhadap langit dan bumi dengan segala isinya, dan kekuasaan-Nya yang tak terbatas dan tak terikat.

"Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (**al-Maa`idah: 120**)

* * *

Sikap Kaum Yahudi, Kaum Musyrikin, dan Kaum Nasrani terhadap Kaum Muslimin

Dari paparan sepintas kilas tentang kandungan yang tersisa dari surah ini, tampaklah keterpaduan bangunannya. Hal ini sesuai dengan *manhaj*-nya di dalam merangkum kandungan-kandungan ini. Yaitu, *manhaj* yang telah kami isyaratkan pada permulaan surah dan kami kutip beberapa paragraf di dalam mengantarkan penjelasan singkat ini.

Maka, marilah kita lanjutkan dengan melakukan pembahasan lebih rinci terhadap nash-nash surah ini,

"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan, sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani.' Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri. Apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu melihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al-Qur`an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur`an dan kenabian Muhammad saw.). Mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang saleh?' Maka Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya. Itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan (yang ikhlas keimanannya). Orang-orang kafir serta mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka." (**al-Maa`idah: 82-86**)

Inilah sisa-sisa pembahasan tentang kaum Yahudi, Nasrani, dan musyrikin serta sikap mereka kepada Rasulullah saw. dan umat Islam. Ini merupakan bagian dari pembicaraan panjang yang dikandung oleh surah ini sebelumnya yang lebih dari dua *rubu'*, yang membicarakan kerusakan akidah Yahudi dan Nasrani. Juga membicarakan keburukan niat yang tersimpan di dalam hati mereka dan keburukan tindakan mereka, baik terhadap nabi-nabi mereka sebelumnya maupun terhadap Rasulullah saw.. Terakhir membicarakan kerja sama mereka dengan kaum musyrikin....

Selain itu, dikemukakan keputusan akhir bahwa akidah mereka adalah "kafir", karena mereka meninggalkan ajaran yang terdapat di dalam kitab mereka dan mendustakan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw. Ditegaskan di situ bahwa mereka tidak beragama sama sekali sehingga mereka menegakkan ajaran Taurat dan Injil (yang asli – penj.) dan kitab yang diturunkan dari Tuhan mereka (Al-Qur`an)....

Pembicaraan selanjutnya ditujukan kepada Rasulullah saw. agar menyampaikan apa yang diturunkan kepada beliau dari Tuhan itu kepada semua manusia baik kaum musyrikin, Yahudi, maupun Nasrani. Yakni, bahwa mereka sama sekali tidak beragama dengan agama Allah, dan bahwa seluruh mereka diseru untuk memeluk Islam. Juga diserukan kepada kaum muslimin supaya setia kepada Allah, Rasul-Nya, dan kepada kaum mukminin. Kaum muslimin tidak boleh memberikan loyalitas kepada kaum Yahudi dan Nasrani, karena mereka bekerja sama antara sebagian dengan sebagian yang lain. Orang-orang Yahudi juga bekerja sama dengan orang-orang kafir, dan mereka telah dilaknat melalui lisan Nabi Dawud dan Nabi Isa putra Maryam....

Maka sekarang datanglah ayat-ayat terakhir ini untuk membicarakan kembali sikap semua golongan itu terhadap Nabi saw. dan umat Islam. Juga membicarakan pembalasan yang sedang mereka nantikan di akhirat nanti....

Umat Islam menerima Al-Qur`an ini untuk menetapkan langkah-langkah dan gerakannya sesuai dengan pengarahan dan ketetapan Al-Qur`an. Juga untuk menentukan sikap di dalam menghadapi semua manusia. Karena kitab Al-Qur`an inilah yang mengarahkan, menggerakkan, memandu, dan membimbing mereka.... Oleh karena itu–kalau mereka konsekuen dan istiqamah–tentu mereka akan menang dan tidak terkalahkan. Karena mereka berperang menghadapi musuh di bawah pimpinan Rabbaniyah secara langsung, sejak Nabi mereka membimbing mereka sesuai dengan petunjuk dan bimbingan Tuhan yang luhur.

Bimbingan Tuhan ini akan senantiasa ada, ketetapan-ketetapan yang dikandung oleh Al-Qur`anul

Karim ini pun tak pernah sirna. Orang-orang yang mengemban dakwah Islam hari ini dan hari esok layak menerima ketetapan-ketetapan ini dan bimbingan-bimbingan itu. Seakan-akan mereka sedang diajak bicara oleh Al-Qur`an sekarang, untuk menentukan sikap terhadap berbagai macam kelompok manusia, berbagai macam mazhab, kepercayaan, dan pemikiran, dan berbagai macam undang-undang, peraturan, tata nilai, dan norma... hari ini, besok, hingga akhir zaman....

"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik...."

Bentuk kalimat ini boleh jadi menunjukkan bahwa titah ini ditujukan kepada Rasulullah saw. dan boleh jadi merupakan titah umum kepada seluruh umat Islam. Karena, persoalan yang dihadapi begitu jelas dan transparan dan dapat dijumpai oleh setiap orang. Bentuk kalimat seperti ini banyak terdapat di dalam struktur bahasa Arab yang merupakan bahasa Al-Qur`an diturunkan. Kedua-duanya menunjukkan makna yang jelas yang dibawanya....

Kalau demikian, maka yang perlu mendapatkan perhatian dalam struktur kalimat ini adalah didahulukannya penyebutan kaum Yahudi daripada kaum musyrikin dalam kapasitasnya sebagai manusia yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman. Sikap permusuhan mereka yang keras ini begitu jelas dan transparan. Hal ini diakui oleh setiap orang yang melihat, dan dapat dijumpai oleh setiap orang yang mau memikirkannya!

Memang, penghubungan dengan huruf *wawu* 'dan' di dalam struktur bahasa Arab menunjukkan penghimpunan dua hal dan tidak menunjukkan perurutan. Tetapi, didahulukannya penyebutan kaum Yahudi di sini, di mana terdapat dugaan bahwa tingkat permusuhan mereka terhadap orang mukmin lebih kecil daripada kaum musyrikin–karena mereka pada asalnya adalah Ahli Kitab–menjadikan didahulukannya penyebutan mereka ini memiliki nuansa khusus yang berbeda dengan kebiasaan penggunaan athaf 'penghubungan kata/kalimat' dengan huruf wawu dalam struktur bahasa Arab.

Minimal, disebutkannya mereka lebih dahulu ini menggiring kesan bahwa keberadaan mereka sebagai Ahli Kitab tidak mengubah hakikat yang sebenarnya. Yaitu, bahwa mereka itu seperti orang-orang musyrik yang sangat keras memusuhi orang-orang yang beriman. Kami katakan "minimal", dan hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa didahulukannya penyebutan mereka itu juga dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa memang mereka berada di garis depan atau lebih keras di dalam memusuhi umat Islam daripada sikap orang-orang musyrik yang juga sangat keras memusuhi umat Islam itu.

Kalau orang mau dengan tenang menafsirkan ketetapan Rabbani ini dengan realitas sejarah yang tersaksikan sejak lahirnya Islam hingga saat sekarang, maka ia tidak akan merasa ragu-ragu untuk menetapkan bahwa sikap permusuhan kaum Yahudi terhadap orang-orang yang beriman itu bersifat abadi, lebih hebat, lebih keras, lebih dalam, terus-menerus, dan lebih panjang waktunya daripada permusuhan orang-orang musyrik.

Kaum Yahudi memusuhi Islam sejak masa pertama berdirinya daulat Islam di Madinah, dan sejak hari pertama wujudnya umat Islam menjadi sebuah umat tersendiri. Penetapan dan petunjuk Al-Qur`an tentang sikap permusuhan dan tipu daya mereka ini sudah cukup untuk menggambarkan peperangan yang pahit yang dilancarkan kaum Yahudi terhadap Islam dan Rasulnya saw. serta terhadap umat Islam di dalam sejarahnya yang panjang. Permusuhan mereka hampir-hampir tidak pernah berhenti sejenak pun semenjak empat belas abad yang silam, dan sampai sekarang api peperangan itu terus menyala di seluruh penjuru dunia.

Rasulullah saw. sewaktu pertama kali tiba di Madinah mengadakan perjanjian untuk hidup bersama dengan kaum Yahudi. Beliau menyeru mereka untuk memeluk Islam yang membenarkan kitab Taurat yang ada di depan mereka.... Akan tetapi, mereka tidak memenuhi perjanjian ini, suatu sikap yang sudah biasa mereka tempuh di dalam menyikapi semua perjanjian yang mereka adakan, baik terhadap Tuhan maupun terhadap nabi-nabi mereka sebelumnya. Sehingga Allah berfirman mengenai mereka,

"Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik. Patutkah (mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah), dan setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparkannya? Bahkan sebagian besar dari mereka tidak beriman. Setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi Kitab (Taurat) melemparkan Kitab Allah ke belakang (punggung)nya seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah Kitab Allah)." **(al-Baqarah: 99-101)**

Mereka sembunyikan sikap permusuhannya terhadap Islam dan kaum muslimin sejak hari pertama Allah mempersatukan suku Aus dan Khazraj dengan memeluk Islam. Maka, kaum Yahudi tidak mendapatkan jalan masuk ke dalam barisan kaum muslimin dan tidak mendapatkan jalan keluar. Semenjak kekuasaan berada di tangan kaum muslimin dan di bawah kendali Nabi Muhammad saw., maka kaum Yahudi tidak mendapatkan kesempatan untuk berkuasa.

Mereka telah menggunakan berbagai macam senjata dan sarana tipu daya yang jitu selama berabad-abad untuk menawan manusia di Babil, memperbudak manusia di Mesir, dan merendahkan derajat manusia di masa Kekaisaran Romawi. Meskipun Islam telah memberikan keleluasaan kepada mereka setelah gerak kehidupan mereka dipersempit oleh berbagai agama dan aliran sepanjang sejarah, namun mereka membalas sikap baik Islam ini dengan tipu daya yang amat buruk dan makar yang menyakitkan sejak hari pertama berdirinya daulah Islamiah.

Mereka melakukan konspirasi (persekongkolan) dengan seluruh kekuatan Jazirah Arab yang musyrik untuk menghadapi Islam dan kaum muslimin. Mereka persatukan kabilah-kabilah yang beraneka macam untuk memerangi kaum muslimin,

"Dan mereka mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman." **(an-Nisaa`: 51)**

Ketika mereka dikalahkan oleh Islam dengan kekuatan kebenaran, pada waktu manusia sudah memeluk Islam, maka mereka memutar roda sejarah untuk melakukan tipu daya terhadap Islam dengan menyisipkan kebohongan-kebohongan di dalam kitab-kitab suci dan tidak ada yang selamat dari penyisipan ini kecuali kitab Allah yang dijamin untuk dipelihara oleh-Nya (yaitu Al-Qur`an). Mereka berusaha menyusup ke dalam barisan kaum muslimin dan menebarkan fitnah dengan memperalat orang-orang yang baru memeluk Islam dan orang-orang yang tidak mengetahui medan.

Mereka melakukan tipu daya terhadap Islam dengan membangun konspirasi di seluruh penjuru bumi... sehingga, pada saat terakhir merekalah yang mengomandani peperangan terhadap Islam pada setiap jengkal medan di bumi. Merekalah yang memperalat kaum salib dan penyembah berhala (paganis) untuk melakukan peperangan yang bersifat menyeluruh ini. Mereka pula yang membuat peraturan, dan menciptakan "pahlawan-pahlawan" dengan menggunakan nama-nama Islam, dan mengobarkan serangan pasukan salib dan zionis kepada setiap akar agama Islam.

Mahabenar Allah dengan firman-Nya, *"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik...."*

Sesungguhnya orang yang memprovokasi tentara-tentara sekutu (al-ahzab) untuk menentang Daulah Islam yang baru tumbuh di Madinah, dan menghimpun orang-orang Yahudi Bani Quraizhah dan lainnya, dengan orang-orang Quraisy Mekah, dan kabilah-kabilah lain ... adalah orang Yahudi. Yang memprovokasi orang-orang awam dan golongan kecil serta mengembuskan berbagai macam fitnah untuk membunuh Utsman dan peristiwa-peristiwa tragis selanjutnya adalah orang Yahudi....

Yang memandu tindakan membuat hadits-hadits palsu dan dusta mengenai berbagai riwayat dan biografi Rasulullah saw. adalah orang Yahudi.... Kemudian, yang membangkitkan rasa kebangsaan yang kelewat batas di dalam pemerintahan khilafah terakhir di balik perubahan yang dimulai dengan menjauhkan syariah dari pemerintahan dan mengganti "undang-undang dasar" dengan syariah pada masa pemerintahan Sultan Abdul Hamid, yang kemudian berlanjut dengan dihapuskannya kekhalifahan secara total melalui tangan "sang pahlawan" (dalam tanda kutip –penj.) adalah orang Yahudi ....

Seluruh perang terbuka terhadap segala geliat kebangkitan Islam di setiap tempat di muka bumi ini di belakangnya tentu terdapat orang Yahudi. Selanjutnya, di balik merebaknya materialisme-ateisme adalah orang Yahudi.... Di balik merebaknya kebebasan seksual ala binatang adalah orang Yahudi.... Dan di balik teori-teori perusak kesucian dan kemapanan adalah orang Yahudi![1]

Peperangan yang dikobarkan kaum Yahudi terhadap Islam sangat panjang masanya dan lebih luas medannya daripada yang dikobarkan kaum musyrikin dan para penyembah berhala–dengan kekerasannya–tempo dulu dan sekarang. Perang dengan kaum musyrikin Arab secara keseluruhan tidak lebih dari dua puluh tahun. Demikian pula perang dengan bangsa

[1] Silakan baca pasal "al-Yahud ats-Tsalatsah: Marx, Frued, dan Durkheim" dalam buku *at-Tathawwur wats-Tsabat* karya Muhammad Quthb, terbitan Darusy Syuruq.

Persi pada masa pertama. Adapun pada zaman sekarang, maka kerasnya peperangan antara para penyembah dewa-dewa di India sangat sengit dan transparan, tetapi masih kalah sengit dari zionis internasional ... (yang mana Marxisme dianggap sebagai cabang dari zionisme). Tidak ada yang menyamai peperangan Yahudi terhadap Islam mengenai panjangnya waktunya dan luasnya medannya kecuali perang salib, yang akan kami kemukakan dalam paparan berikutnya.

Maka apabila kita mendengar firman Allah SWT, *"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik..."*

Didahulukannya penyebutan orang-orang Yahudi daripada orang-orang musyrik, kemudian kita perhatikan realitas sejarah, maka kita akan mengetahui salah satu hikmah Allah mendahulukan penyebutan orang-orang Yahudi daripada orang-orang musyrik.

Kaum Yahudi itu adalah kumpulan penjahat yang suka membikin susah, yang memendam dendam dan kedengkian di dalam dadanya terhadap Islam dan Nabi Islam. Maka, Allah memperingatkan Nabi-Nya dan para pemeluk agamanya terhadap dengki dan dendam Yahudi ini... Tidak ada yang dapat mengalahkan kelompok penjahat ini kecuali Islam dan pemeluknya kalau mereka benar-benar memeluk Islam dengan konsekuen. Dunia tidak akan dapat lepas dari kelompok penjahat ini kecuali hanya Islam, pada waktu para pemeluknya benar-benar kembali kepada Islam ....

"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani.' Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri. Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu melihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al-Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad saw.). Mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang saleh?' Maka Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan (yang ikhlas keimanannya). Orang-orang kafir serta mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka." **(al-Maa'idah: 82-86)**

Ayat-ayat ini melukiskan suatu keadaan dan menetapkan suatu hukum dalam keadaan itu. Melukiskan keadaan segolongan dari pengikut Nabi Isa *alaihissalam*, *"Orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani...'"* Ayat tersebut juga menetapkan bahwa kaum Nasrani itu adalah yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman.

Di samping itu, tata urutan semua ayat itu tidak memberikan peluang untuk diragukan bahwa ia melukiskan suatu keadaan tertentu yang merupakan aplikasi ketetapan tertentu itu. Karena, banyak orang yang keliru di dalam memahami materi petunjuk yang dikandungnya, dan menjadikannya sebagai materi untuk meluluhkan yang mengganggu kaum muslimin di dalam menentukan sikap terhadap pasukan-pasukan yang bermacam-macam dan di dalam memahami sikap pasukan tersebut kepada kaum muslimin.... Oleh karena itu, sudah tentu kita perlu--di bawah bayang-bayang Al-Qur'an-- mengikuti dengan cermat pelukisan ayat-ayat ini terhadap kondisi khusus yang menjadi sasaran hukum khusus ini.

Kondisi yang dilukiskan oleh ayat-ayat ini adalah kondisi segolongan manusia yang mengatakan, "Sesungguhnya kami adalah orang-orang Nasrani," yang mereka itu lebih dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman, *"Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri...."* Maka, di antara mereka ada orang-orang yang mengetahui hakikat agama Nasrani. Sehingga, mereka tidak menyombongkan diri terhadap kebenaran ketika sudah jelas kebenaran itu bagi mereka.

Apakah Semua Orang Nasrani Merupakan Orang-Orang yang Paling Dekat Persahabatannya dengan Kaum Muslimin ?

Akan tetapi, pemaparan Al-Qur'an tidak berhenti pada batas itu saja, dan tidak membiarkan persoalan

nya kabur dan tidak jelas mengenai siapa dan bagaimana jati diri orang-orang yang mengatakan, *"Sesungguhnya kami adalah orang-orang Nasrani"* itu. Maka, Al-Qur`an melukiskan sikap dan sifat mereka ini dengan perkataannya,

"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu melihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al-Qur`an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur`an dan kenabian Muhammad saw.). Mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang saleh?'" (**al-Maa`idah: 83-84**)

Ini adalah sebuah pemandangan yang hidup, yang dilukiskan oleh Al-Qur`an, mengenai golongan manusia yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman.... Yakni, bahwa mereka apabila mendengar Al-Qur`an yang diturunkan kepada Rasulullah ini bergoncanglah perasaan mereka, luluhlah hati mereka, dan melelehlah air mata mereka karena terkesan secara amat mendalam terhadap kebenaran yang mereka dengar. Kebenaran yang baru pertama mereka dapatkan, yang tidak cukup mereka ungkapkan kesannya dengan kata-kata melainkan dengan air mata yang berderai. Hal ini menunjukkan adanya kesan yang amat dalam di hati manusia, yang tak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Sehingga, air matanya mengalir untuk mewakili perkataannya, dan untuk melampiaskan keterharuannya yang sangat dalam.

Mereka tidak cukup dengan mencucurkan air mata ini saja, dan mereka juga tidak pasif dengan kesan yang dalam yang diperolehnya saat mendengar Al-Qur`an itu dan di dalam merasakan kebenaran yang dikandungnya... Mereka tidak terpesona dengan mencucurkan air matanya, lantas selesai urusannya terhadap kebenaran ini. Akan tetapi, mereka maju ke depan untuk bersikap proaktif terhadap kebenaran ini... yaitu menerimanya, mengimaninya, mematuhinya, dan menyatakan keimanan ini dengan terus terang,

*"Dan mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur`an dan kenabian Muhammad saw.).'"* (**al-Maa`idah: 83**)

Pertama-tama, mereka menyatakan kepada Tuhan akan keimanan mereka kepada kebenaran yang telah mereka ketahui ini. Kemudian mereka berdoa kepada-Nya supaya Dia memasukkan mereka ke dalam daftar orang-orang yang menjadi saksi atas kebenaran ini. Juga supaya menjadikan mereka dapat menempuh jalan hidup umat yang berpegang atas kebenaran ini di dunia ..., yaitu umat Islam. Mereka telah menyaksikan bahwa agama Islam ini adalah agama yang benar, dan telah memberikan kesaksiannya dengan lisannya dan tindakannya serta gerakannya untuk menegakkan kebenaran ini di dalam kehidupan manusia.... Maka, saksi-saksi yang baru ini bergabung kepada umat Islam, dan mempersaksikan kepada Tuhannya terhadap keimanan mereka kepada kebenaran yang diikuti oleh umat ini. Mereka memohon kepada Allah agar Dia mencatat mereka di dalam daftar para saksi kebenaran itu.

Sesudah itu mereka menyatakan tidak mau dihalangi oleh apa pun dari iman kepada Allah. Atau, mereka menganggap sebagai sikap yang mungkar kalau mereka mendengar kebenaran lantas tidak mau mengimaninya. Atau, tidak menginginkan diterimanya iman mereka oleh Tuhan mereka dan diangkatnya derajat mereka di sisi-Nya, lantas dimasukannya mereka ke dalam golongan orang-orang yang saleh,

"Mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang saleh?" (**al-Maa`idah: 84**)

Inilah sikap tegas dan pasti terhadap kebenaran yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya.... Yaitu, mendengarkan dan memahami, kemudian terkesan secara mendalam dan beriman secara terang-terangan. Lantas menyerahkan diri dan bergabung ke dalam golongan umat Islam, diiringi doa kepada Allah Yang Mahasuci mudah-mudahan Dia menjadikan mereka tergolong orang-orang yang menjadi saksi atas kebenaran ini. Hal ini mengimplementasikan kesaksian mereka dalam perilaku, tindakan, dan perjuangan untuk menegakkan kebenaran itu di muka bumi dan memantapkannya di dalam kehidupan manusia.

Selanjutnya, tampak jelas oleh mereka kejelasan dan keutuhan jalan hidup imani ini. Mereka tidak lagi memperkenankan diri mereka untuk menempuh jalan kehidupan kecuali jalan yang satu ini saja. Yaitu, jalan iman kepada Allah dan kebenaran yang di

turunkan-Nya kepada Rasul-Nya. Sesudah itu berkeinginan agar imannya diterima di sisi Allah dan mendapatkan keridhaan dari-Nya.

Al-Qur`an tidak hanya berhenti menjelaskan identitas orang-orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman yang mengatakan, *"Sesungguhnya kami adalah orang-orang Nasrani."* Atau, menjelaskan sikap mereka terhadap kebenaran yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya saw., dan sikap proaktif mereka dengan menyatakan beriman secara transparan, bergabung ke dalam barisan umat Islam, dan bersiap sedia berjuang dengan jiwa, tenaga, dan harta. Setelah itu mereka berdoa kepada Allah semoga Dia menerima mereka di dalam barisan orang-orang yang menjadi saksi atas kebenaran ini dengan segala identitasnya, disertai dengan keinginan untuk bergabung ke dalam parade orang-orang saleh.

Tidak hanya sampai di sini Al-Qur`an menjelaskan keadaan orang-orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ini. Bahkan, diiringinya pula dengan tindak lanjut untuk melengkapi gambaran tersebut, dan dilukiskannya tempat kembali mereka di akhirat kelak,

"Maka Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan (yang ikhlas keimanannya)." **(al-Maa`idah: 85)**

Sesungguhnya Allah telah mengetahui kejujuran hati dan lisan mereka, kesungguhan tekad mereka untuk menempuh jalan kebenaran ini. Juga kesungguhan tekad mereka untuk menjadi saksi terhadap kebenaran agama baru yang mereka peluk dan barisan Islam yang mereka pilih. Allah mengetahui penilaian mereka bahwa kesaksian ini–dengan segala konsekuensinya baik mengenai jiwa maupun harta mereka –sebagai karunia yang diberikan Allah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Juga pernyataan mereka bahwa mereka tidak akan menyimpang dari jalan (agama) yang telah mereka pilih itu, serta harapan mereka kepada Tuhan mereka supaya memasukkan mereka ke dalam jajaran orang-orang saleh....

Allah telah mengetahui semua perihal mereka ini. Kemudian diterima-Nya perkataan mereka, dan dipastikan-Nya surga bagi mereka sebagai balasan untuk mereka. Disaksikan-Nya mereka sebagai orang-orang yang berbuat kebaikan, dan dibalas-Nya mereka dengan balasan orang-orang yang berbuat kebaikan (ikhlas keimanannya),

"Maka Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan (yang ikhlas keimanannya)." **(al-Maa`idah: 85)**

Ihsan adalah tingkat keimanan dan keislaman yang paling tinggi. Allah Yang Mahaagung telah memberikan kesaksian kepada golongan ini sebagai orang-orang muhsin (yang berbuat ihsan).

Ini adalah golongan khusus dengan ciri-ciri tertentu sebagaimana dikatakan oleh Al-Qur`anul Karim,

"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani....'" **(al-Maa`idah: 82)**

Ini adalah golongan yang tidak menyombongkan diri terhadap kebenaran ketika mereka mendengarnya. Bahkan, mereka menyambutnya dengan sambutan yang positif, mendalam, jelas, dan transparan. Ini adalah golongan yang tidak ragu-ragu untuk menyatakan penerimaannya terhadap Islam. Kemudian bergabungnya mereka ke dalam barisan umat Islam, dan bergabung kepadanya dengan sifat khusus di dalam memikul tugas-tugas akidah. Yaitu, memberikan kesaksian secara konsisten dan berjuang untuk menegakkan dan memantapkannya. Ini adalah golongan manusia yang sudah diketahui oleh Allah kejujuran perkataannya, sehingga Allah menerimanya di dalam barisan kaum muslimin.

Akan tetapi, Al-Qur`an tidak hanya sampai di sini di dalam memaparkan identitas orang-orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ini. Ia juga menyebutkan perbedaan mereka dengan golongan lain yang juga mengatakan, *"Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani."* Mereka (yang terakhir ini) mendengarkan kebenaran (Islam), tetapi mereka mengingkari dan mendustakannya, tidak mau menerimanya, dan tidak mau bergabung ke dalam barisan para saksi kebenaran,

"Dan orang-orang kafir serta mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka." **(al-Maa`idah: 86)**

Sudah pasti yang dimaksud dengan orang yang kafir dan mendustakan dalam konteks ini adalah orang-orang yang mendengarkan kebenaran Islam –yaitu dari kalangan orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani"–

tetapi mereka tidak mau menerima kebenaran itu. Al-Qur`an menyebut mereka adalah kafir karena sikapnya ini, baik dari golongan Yahudi maupun Nasrani. Al-Qur`an mengelompokkan mereka ke dalam parade kaum kuffar dan musyrikin, karena mereka sama-sama mendustakan kebenaran yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, dan sama-sama tidak mau memeluk Islam yang mana Allah tidak menerima agama selainnya. Hal ini kita jumpai dalam firman-firman Allah seperti berikut ini.

"Orang-orang kafir yakni Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata...." **(al-Bayyinah: 1)**

"Sesungguhnya orang-orang kafir yakni Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk." **(al-Bayyinah: 6)**

"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan, 'Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga....'" **(al-Maa`idah: 73)**

"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah adalah Almasih putra Maryam....'" **(al-Maa`idah:17 dan 72)**

*"Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israel dengan lisan Dawud dan `Isa putra Maryam...."* **(al-Maa`idah: 78)**

Ini adalah pernyataan dan hukum yang pasti dari Al-Qur`an. Ayat-ayat ini untuk menjelaskan perbedaan antara dua golongan manusia dari kalangan orang-orang yang mengatakan, "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani", dan untuk membedakan sikap masing-masing golongan tersebut terhadap orang-orang yang beriman. Juga untuk menunjukkan perbedaan tempat kembali mereka di sisi Allah.... Golongan yang satu akan mendapatkan surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan itulah balasan bagi orang-orang yang berbuat kebaikan. Sedangkan golongan yang satu lagi akan menghuni neraka.

Oleh karena itu, tidak setiap orang yang mengatakan, *"Sesungguhnya kami ini orang Nasrani"* secara otomatis termasuk dalam hukum, *"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ....",* sebagaimana yang dicoba utak-atik oleh orang-orang yang memotong-motong ayat-ayat Allah dan tanpa merangkaikannya secara lengkap. Maka, ketentuan hukum ini terbatas pada kondisi tertentu saja yang Al-Qur`an tidak membiarkan urusannya kabur, identitasnya tidak jelas, dan sikapnya campur aduk dengan siikap-sikap lainnya, banyak atau sedikit....

Terdapat beberapa riwayat yang sangat berharga untuk membatasi siapa orang-orang Nasrani yang dimaksudkan dalam nash ini.

Imam al-Qurthubi menulis di dalam tafsirnya, "Ayat ini turun mengenai Raja Najasyi dan sahabat-sahabatnya, ketika mereka didatangi kaum muslimin dalam hijrahnya yang pertama–menurut riwayat yang masyhur dalam *Sirah Ibnu Ishaq* dan lainnya–karena takut fitnah dan gangguan kaum musyrikin yang banyak jumlahnya. Kemudian Rasulullah saw. berhijrah ke Madinah sehingga kaum musyrikin tidak dapat mengejar kaum muslimin lagi, karena harus melalui peperangan dulu antara mereka dengan Rasulullah saw.

Ketika terjadi Perang Badar dan Allah membunuh pemuka-pemuka kaum kafir, maka para kafir Quraisy berkata (kepada sesamanya), 'Sesungguhnya kamu dapat menuntut balas di negeri Habasyah. Karena itu, kirimkanlah hadiah kepada Raja Najasyi dan utuslah dua orang dari kamu yang cerdas pikirannya yang dapat mempengaruhi Raja Habasyah. Lantas kamu dapat membunuh orang-orang yang telah membunuh sebagian kamu di dalam perang Badar....'.

Kemudian kaum kafir Quraisy mengirim Amr bin Ash dan Abdullah bin Abi Rabi'ah dengan membawa bermacam-macam hadiah. Hal itu didengar oleh Rasulullah saw., lalu beliau mengirim Amr bin Umayyah adh-Dhamri dan beliau tulis surat kepada Raja Najasyi. Kemudian Amr menemui Raja Najasyi, lantas Najasyi membaca surat Rasulullah saw..

Setelah itu Najasyi memanggil Ja'far bin Abi Thalib dan orang-orang muslim yang berhijrah, dan diutusnya para rahib dan pendeta untuk berkumpul bersama mereka. Lalu ia menyuruh Ja'far membacakan Al-Qur`an kepada mereka. Ja'far pun membaca surah *Maryam,* kemudian mereka berdiri sambil mengucurkan air mata. Nah, mengenai mereka inilah Allah menurunkan ayat, '*Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani'... hingga lafal (yang artinya), 'bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur`an dan kenabian Muhammad saw.).'*"

Abu Dawud berkata, "Telah diinformasikan kepada kami oleh Muhammad bin Maslamah al-Muradi, dari Ibnu Wahb, dari Yunus dari Ibnu Syihab dari Abu Bakar bin Abdur Rahman Ibnul Harits bin Hisyam,

dari Sa'id Ibnul Musayyab dan dari Urwah Ibnuz Zuber bahwa hijrah yang pertama ialah hijrah kaum muslimin ke negeri Habasyah.... Lalu ia mengemukakan haditsnya dengan panjang.

Imam Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, katanya, "Nabi saw. didatangi oleh sekitar dua puluh orang lelaki dari kalangan Nasrani ketika beliau di Mekah, ketika ada informasi dari Habasyah. Maka, mereka menjumpai beliau di masjid, berbicara, bertanya kepada beliau, sedang para pembesar Quraisy berada di tempat pertemuan mereka di sekitar Ka'bah. Setelah mereka selesai bertanya kepada Rasulullah saw. tentang apa yang mereka maksudkan, beliau ajak mereka mengikuti agama Allah dan beliau bacakan Al-Qur`an kepada mereka. Ketika mendengarkan Al-Qur`an, air mata mereka bercucuran, kemudian mereka menerimanya, mengimaninya, dan membenarkannya. Dari Al-Qur`an itu tahulah mereka tentang apa yang telah dijelaskan di dalam kitab mereka.

Ketika mereka bubar dari pertemuan itu, mereka dihadang oleh Abu Jahal bersama sejumlah orang Quraisy, dan mereka berkata, "Mudah-mudahan Allah mengecewakan Anda dengan keberangkatan Anda ini. Anda punya misi terhadap para pemeluk agama Anda. Anda mencari mereka, lalu Anda datangi mereka dengan menyampaikan informasi dari laki-laki itu. Kemudian Anda duduk berlama-lama dengannya, kemudian Anda tinggalkan agama Anda dan Anda benarkan apa yang dikatakan olehnya kepada Anda. Kami tidak mengetahui serombongan orang yang lebih tolol daripada kalian." Mereka menjawab, "Mudah-mudahan Anda selamat. Kami tidak perlu bertindak bodoh bersama-sama Anda. Bagi kami amalan kami, dan bagi Anda amalan Anda. Kami tidak mengabaikan kebaikan untuk diri kami...."

Ada yang mengatakan bahwa mereka itu adalah serombongan orang Nasrani dari negeri Najran. Ada yang mengatakan bahwa mengenai merekalah turun ayat,

"Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Alkitab sebelum Al-Qur`an, mereka beriman (pula) dengan Al-Qur`an itu. Apabila dibacakan (Al-Qur`an itu) kepada mereka, mereka berkata, 'Kami beriman kepadanya. Sesungguhnya Al-Qur`an itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan Kami. Sesungguhnya Kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya).' Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka, mereka nafkahkan. Apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata, 'Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil.'" **(al-Qashash: 52-55)**

Diceritakan bahwa Ja'far dengan tujuh puluh orang temannya menghadap Nabi saw. sambil memakai kulit kambing. Yang enam puluh dua orang dari negeri Habasyah, dan delapan orang dari Yaman, yaitu pendeta Buhaira, Idris, Asyraf, Abrahah, Tsumamah, Qatsam, Duraid, dan Aiman. Lalu Rasulullah saw. membacakan surah Yaasiin hingga selesai kepada mereka. Maka, menangislah mereka ketika mendengar Al-Qur`an dan beriman kepadanya. Mereka berkata, "Alangkah miripnya ini dengan apa yang diturunkan kepada Nabi Isa." Kemudian turunlah ayat mengenai mereka,

"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani...'" **(al-Maa`idah: 82)**

Mereka itu adalah utusan Raja Najasyi, dan mereka itu tekun di biara-biara.

Sa'id bin Jubair berkata, "Dan mengenai mereka itu Allah juga menurunkan ayat 52-55 surah al-Qashash.

Muqatil dan al-Kalbi berkata, "Mereka berjumlah empat puluh orang dari negeri Najran dari suku Bani Harts bin Ka'ab, tiga puluh dua orang dari Habasyah, dan enam puluh delapan dari negeri Syam." Qatadah berkata, "Ayat ini turun mengenai sejumlah orang dari Ahli Kitab yang konsisten pada syariat yang benar yang dibawa oleh Nabi Isa. Maka, ketika Allah mengutus Nabi Muhammad saw., mereka beriman kepada beliau, lalu Allah memuji mereka."

Pengertian nash sebagaimana yang kami kemukakan ini, dan yang ditunjuki oleh konteks ayat sendiri, serta dikuatkan oleh riwayat-riwayat yang telah kami kemukakan, adalah sesuai dengan ketetapan-ketetapan yang ada dalam surah ini dan surah lain tentang sikap Ahli Kitab secara umum–Yahudi dan Nasrani–terhadap agama Islam dan pemeluknya. Juga sesuai dengan realitas sejarah yang sudah diketahui kaum muslimin semenjak empat belas abad yang silam.

Surah ini merupakan suatu kesatuan dalam arahnya, bayang-bayangnya, nuansanya, dan sasarannya. Firman Allah tidak mungkin saling bertentangan antara sebagian dengan sebagian yang lain,

"Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." **(an-Nisa': 82)**

Di dalam surah al-Maa'idah ini sendiri terdapat nash-nash dan ketetapan yang membatasi dan menjelaskan makna nash yang sedang kita hadapi ini,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." **(al-Maa'idah: 51)**

"Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu.' Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka; maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu." **(al-Maa'idah: 68)**

Demikian pula yang tersebut dalam surah al-Baqarah ayat 120,

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar).' Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu."

Realitas sejarah pun membuktikan apa yang diperingatkan Allah kepada kaum muslimin, baik terhadap kaum Yahudi maupun kaum Nasrani. Sejarah telah mencatat bagaimana sikap dan sepak terjang kaum Yahudi terhadap Islam sejak hari pertama Islam masuk Madinah. Juga bagaimana kaum Yahudi melakukan tipu daya yang tak pernah berakhir dan tak pernah berhenti hingga sekarang.... Kaum Yahudi selalu mengobarkan api permusuhan terhadap Islam di seluruh penjuru dunia hingga hari ini dengan penuh rasa dendam yang amat buruk dan tipu daya yang sangat tercela....

Sejarah juga mencatat bagaimana sikap dan sepak terjang kaum Nasrani Salibis yang menjadikan Islam sebagai sasaran permusuhan semenjak terjadinya Perang Yarmuk yang terjadi antara kaum muslimin dengan pasukan Romawi. Namun, ada sebagian dari kaum Nasrani seperti yang digambarkan oleh ayat yang sedang kita hadapi ini, yang hatinya mau menerima Islam lantas masuk Islam. Dalam kondisi-kondisi tertentu lainnya sebagian kaum Nasrani merasa terkesan oleh keadilan Islam yang melindungi mereka dari kezaliman sebagian kaum Nasrani lainnya yang menimpakan bencana kepada mereka dengan kezalimannya. Adapun kondisi umum yang mencerminkan sikap kaum Nasrani secara keseluruhan terwujud dalam Perang Salib yang tidak pernah padam–kecuali pada lahirnya saja–semenjak bertemunya pasukan Islam dengan pasukan Romawi dalam Perang Yarmuk.

Sungguh tampak jelas dendam pasukan Salib terhadap Islam dan pemeluknya di dalam perang paling yang terkenal itu yang berlangsung selama dua abad. Hal ini sebagaimana juga tampak dalam serangan-serangan kejam yang dilancarkan kaum Salibis terhadap Islam dan kaum muslimin di Andalusia. Kemudian tindakan-tindakan penjajahan dan Kristenisasi yang mereka lakukan terhadap kerajaan-kerajaan Islam di Afrika, kemudian akhirnya ke seluruh dunia ....

Zionisme Internasional dan Salibisme Internasional merupakan dua kawan setia dalam memerangi Islam meskipun di antara mereka sendiri terdapat dendam satu sama lain. Tetapi, mereka bersatu padu di dalam memerangi Islam, sebagaimana disinyalir oleh Yang Maha Mengetahui, *"Sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain"*, hingga mereka berhasil merobek-robek pemerintahan Khilafah Islam yang terakhir. Kemudian mereka lanjutkan gerak langkah mereka untuk merusak agama Islam setapak demi setapak dan menguraikan tali-temalinya sehelai demi sehelai. Setelah mereka berhasil mengurai (memutuskan) tali "hukum", maka mereka berusaha untuk memutuskan tali "shalat".

Kemudian mereka mengulang sikap kaum Yahudi tempo dulu terhadap kaum muslimin dan para penyembah berhala, yaitu membantu para penyembah berhala (dan dewa-dewa) untuk melawan Islam, dengan jalan memberikan bantuan secara langsung sekali waktu, dan dengan melalui lembaga pemerintahannya pada waktu yang lain. Tidak jauh kemungkinan keterlibatan secara langsung atau tidak langsung dari kaum Salib terhadap pertikaian antara

India dan Pakistan mengenai masalah Kasymir.

Lebih dari itu mereka selalu berusaha membuat dan melindungi serta melestarikan peraturan dan undang-undang yang dapat memberangus semua gerakan untuk menghidupkan dan untuk kebangkitan Islam di setiap tempat di muka bumi. Mereka memberikan baju kepahlawanan palsu kepada para pelaksana undang-undang dan peraturan itu. Ditabuhnya genderang di sekitar mereka untuk membangkitkan semangat mereka guna mengeksekusi Islam dalam hiruk-pikuk dunia di seputar orang-orang gembel yang mengenakan jubah kepahlawanan.

Demikianlah catatan sekilas tentang realitas sejarah selama empat belas abad, mengenai sikap kaum Yahudi dan kaum Salib (Nasrani) terhadap Islam. Tidak ada perbedaan di antara mereka, juga tidak ada perbedaan sikap pasukan (Romawi dan Salib) dengan mereka ini di dalam usaha menghancurkan Islam, mendendam Islam, dan melancarkan serangan yang terus-menerus dan tiada henti sepanjang masa.

Inilah yang harus dipikirkan dan direnungkan sekarang dan akan datang. Karena itu, kita tidak boleh tergiring oleh gerakan basa-basi yang penuh tipu daya, yang cuma melihat bagian-bagian awal nash Al-Qur`an seperti ini, tanpa mengikuti dan mencermati ayat-ayat berikutnya dan tanpa mengikuti keseluruhan konteks surah ini. Juga tanpa mengikuti ketetapan-ketetapan umum Al-Qur`an, dan tanpa mengikuti realitas sejarah yang membuktikan semua itu. Selanjutnya, hendaklah kita jadikan semua itu sebagai sarana untuk memperingatkan kaum muslimin terhadap pasukan Salib yang menyimpan dendam dan merancang tipu daya terhadap mereka, yang untuk inilah pasukan Salib (dulu dan sekarang) mencurahkan segenap tenaganya, dengan sasaran akhirnya adalah mencabut akar-akar akidah.

Tidak ada sesuatu yang lebih dikhawatirkan oleh pasukan ini daripada kesadaran hati kaum muslimin –sedikit atau banyak jumlahnya. Maka, orang-orang yang membunuh kesadaran ini adalah orang yang paling memusuhi akidah ini. Boleh jadi mereka ini adalah antek-antek yang teperdaya oleh kaum Salib itu. Namun, bahayanya tidak kalah dari bahaya yang ditimbulkan oleh musuh Islam yang transparan itu, bahkan bahaya yang ditimbulkannya sangat hebat.

Sesungguhnya Al-Qur`an ini memberi petunjuk ke jalan hidup yang paling lurus. Ia tidak pernah saling bertentangan satu sama lain. Oleh karena itu, hendaklah kita membacanya dengan cermat dan perenungan yang dalam....

* * *

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ
وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾ وَكُلُوا مِمَّا
رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ
﴿٨٨﴾ لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَٰكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ
بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ ۖ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَاكِينَ
مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ
فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَٰلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ
إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٨٩﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ
وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ
وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ ۖ
فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاحْذَرُوا ۚ
فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿٩٢﴾ لَيْسَ
عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا
مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَآمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا
وَأَحْسَنُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿٩٣﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَيَبْلُوَنَّكُمُ
اللَّهُ بِشَيْءٍ مِنَ الصَّيْدِ تَنَالُهُ أَيْدِيكُمْ وَرِمَاحُكُمْ لِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَخَافُهُ
بِالْغَيْبِ ۚ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٩٤﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
آمَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ ۚ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا
فَجَزَاءٌ مِثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ هَدْيًا بَالِغَ
الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسَاكِينَ أَوْ عَدْلُ ذَٰلِكَ صِيَامًا لِيَذُو
قَ وَبَالَ أَمْرِهِ ۗ عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ ۚ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللَّهُ مِنْهُ ۗ وَاللَّهُ
عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ ﴿٩٥﴾ أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ
مَتَاعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ ۖ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا ۗ

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٩٦﴾ جَعَلَ اللَّهُ
الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيَامًا لِلنَّاسِ وَالشَّهْرَ الْحَرَامَ وَالْهَدْيَ
وَالْقَلَائِدَ ذَٰلِكَ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا
فِي الْأَرْضِ وَأَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٩٧﴾ اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعِقَابِ وَأَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٩٨﴾ مَا عَلَى الرَّسُولِ
إِلَّا الْبَلَاغُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ ﴿٩٩﴾ قُلْ لَا يَسْتَوِي
الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ
يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ وَإِنْ تَسْأَلُوا عَنْهَا حِينَ
يُنَزَّلُ الْقُرْآنُ تُبْدَ لَكُمْ عَفَا اللَّهُ عَنْهَا وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٠١﴾
قَدْ سَأَلَهَا قَوْمٌ مِنْ قَبْلِكُمْ ثُمَّ أَصْبَحُوا بِهَا كَافِرِينَ ﴿١٠٢﴾
مَا جَعَلَ اللَّهُ مِنْ بَحِيرَةٍ وَلَا سَائِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ وَلَٰكِنَّ
الَّذِينَ كَفَرُوا يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٣﴾
وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا
حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ
شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٠٤﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ
لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةُ
بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا
عَدْلٍ مِنْكُمْ أَوْ آخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ
فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ تَحْبِسُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ
فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ إِنِ ارْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ
وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنَّا إِذًا لَمِنَ الْآثِمِينَ ﴿١٠٦﴾ فَإِنْ عُثِرَ عَلَىٰ
أَنَّهُمَا اسْتَحَقَّا إِثْمًا فَآخَرَانِ يَقُومَانِ مَقَامَهُمَا مِنَ الَّذِينَ
اسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْأَوْلَيَانِ فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ لَشَهَادَتُنَا أَحَقُّ
مِنْ شَهَادَتِهِمَا وَمَا اعْتَدَيْنَا إِنَّا إِذًا لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٧﴾ ذَٰلِكَ
أَدْنَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِالشَّهَادَةِ عَلَىٰ وَجْهِهَا أَوْ يَخَافُوا أَنْ تُرَدَّ أَيْمَانٌ بَعْدَ
أَيْمَانِهِمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاسْمَعُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿١٠٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (87) Makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya. (88) Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah). Tetapi, Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja. Maka, kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barangsiapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya). (89) Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (90) Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat. Maka, berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu). (91) Taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul(Nya) dan berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. (92) Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh. Kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (93) Hai orang-orang

yang beriman, sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombakmu supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, biarpun ia tidak dapat melihat-Nya. Barangsiapa yang melanggar batas sesudah itu, maka baginya azab yang pedih. (94) Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa yang membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai had-nya yang dibawa sampai ke Ka'bah atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin, atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Mahakuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa. (95) Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan yang berasal dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan. Diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. Bertakwalah kepada Allah Yang kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan. (96) Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia, dan (demikian pula) bulan Haram, had-nya, qalaid. (Allah menjadikan yang) demikian itu agar kamu tahu bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (97) Ketahuilah, bahwa sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya dan bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (98) Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan, dan Allah mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan (99) Katakanlah, 'Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu. Maka, bertakwalah kepada Allah, hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan.' (100) Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu Al-Qur`an itu sedang diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu. Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (101) Sesungguhnya telah ada segolongan manusia sebelum kamu menanyakan hal-hal yang serupa itu (kepada Nabi mereka), kemudian mereka tidak percaya kepadanya. (102) Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahiirah, saaibah, washiilah, dan haam. Akan tetapi, orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti. (103) Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah mengikuti apa yang diturunkan oleh Allah dan mengikuti Rasul', mereka menjawab, 'Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya.' Apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mreka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk? (104) Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu. Tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (105) Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang ia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan di muka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian. Kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah jika kamu ragu-ragu, '(Demi Allah) kami tidak akan menukar sumpah ini dengan harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun dia karib kerabat, dan tidak (pula) kami menyembunyikan persaksian Allah. Sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang berdosa.' (106) Jika diketahui bahwa kedua (saksi itu) memperbuat dosa, maka dua orang yang lain di antara ahli waris yang berhak yang lebih dekat kepada orang yang me-

ninggal (memajukan tuntutan) untuk menggantikannya. Lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah, 'Sesungguhnya persaksian kami lebih layak diterima daripada persaksian kedua saksi itu, dan kami tidak melanggar batas. Sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang menganiaya diri sendiri.' (107) Itu lebih dekat untuk (menjadikan para saksi) mengemukakan persaksiannya menurut apa yang sebenarnya, dan (lebih dekat untuk menjadikan mereka) merasa takut akan dikembalikan sumpahnya (kepada ahli waris) sesudah mereka bersumpah. Bertakwalah kepada Allah dan dengarkanlah (perintah-Nya). Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (108)

Pengantar

Segmen ini secara keseluruhan memuat satu persoalan –meskipun bermacam-macam tema yang dipaparkannya– dan berputar di sekitar sebuah poros. Ia memuat persoalan *tasyri* "pembuatan syariat' yang notabene adalah persoalan *uluhiyah*... Allahlah yang berwenang menghalalkan dan mengharamkan ... Allahlah yang berhak melarang dan memperkenankan ... Allahlah yang berwenang membuat perintah dan larangan .... Selanjutnya segala persoalan sama posisinya dan bertumpu pada kaidah ini, baik persoalan besar maupun kecil. Oleh karena itu, segala urusan kehidupan manusia harus dikembalikan kepada kaidah ini, bukan kepada yang lain.

Orang yang mengaku atau merasa memiliki wewenang untuk membuat atau menciptakan syariat, berarti ia menganggap dirinya memiliki hak *uluhiyah*, padahal hak ini hanya semata-mata kepunyaan Allah. Kalau ada yang mengaku atau merasa mempunyai hak ini, berarti dia melawan dan menentang hak Allah, kekuasaan-Nya, dan *uluhiyah*-Nya. Sedangkan, Allah tidak suka kepada orang-orang yang melampaui batas. Orang yang berpaling kepada tradisi, perkataan, dan semboyan manusia dalam suatu urusan dan berpaling dari syariat Allah, berarti dia telah berpaling dari apa yang telah diturunkan Allah kepada Rasul. Dengan berpaling ini berarti dia keluar dari iman kepada Allah dan keluar dari agama ini.

Masing-masing paragraf dalam segmen ini dimulai dengan seruan yang diulang-ulang, yaitu, *"Yaa ayyuhal ladziina aamanuu ..."* "Hai orang-orang yang beriman....',

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang Allah telah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas ...." (**al-Maa'idah: 87**)

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan." (**al-Maa'idah: 90**)

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombakmu supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, biar pun ia tidak dapat melihat-Nya...." (**al-Maa'idah: 94**)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu ...." (**al-Maa'idah: 101**)

"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu. Tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk...." (**al-Maa'idah: 105**)

"Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu...." (**al-Maa'idah: 106**)

Seruan seperti ini mempunyai kedudukan dan petunjuk penting dalam konteks segmen ini untuk memecahkan soal pembuatan syariat di mana soal ini adalah soal *uluhiyah* dan soal iman serta soal agama.... Seruan dengan mengemukakan identitas iman yang makna dan konsekuensinya adalah pengakuan terhadap *uluhiyah* Allah saja, dan pengakuan bahwa hanya Dia yang berwenang menetapkan hukum. Juga pengakuan bahwa seruan ini adalah peringatan dan penetapan dasar iman dan fondasinya dalam konteks ini. Di samping itu sekaligus sebagai perintah kepada mereka untuk taat kepada Allah dan Rasul, dan larangan dari berpaling dan menyimpang darinya, serta merupakan ancaman terhadap azab Allah yang sangat pedih. Juga merupakan dorongan untuk mengharapkan ampunan Allah dan rahmat-Nya bagi orang yang bertobat dan kembali kepada-Nya.

Kemudian disebutkan pemisahan antara orang-orang yang beriman dan orang yang tersesat dari jalan hidup mereka. Orang-orang beriman tidak mengikuti *manhaj* orang-orang sesat dalam menyerahkan urusan pembuatan syariat kepada Allah baik dalam

urusan kecil maupun besar, serta tidak melanggar wewenang Allah, kekuasaan-Nya, dan *uluhiyah*-Nya,

"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu. Tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." **(al-Maa`idah: 105)**

Maka, mereka (umat Islam) adalah satu umat dengan agamanya, *manhaj*-nya, syariatnya, dan sumber syariat yang tidak mengacu kepada selain sumber satu-satunya itu. Tidaklah membahayakan umat ini kesesatan dan berjalannya manusia di dalam kejahiliahan–ketika sudah jelas *manhaj* ini bagi manusia tetapi mereka menjauhinya. Tempat kembali mereka sesudah itu adalah kepada Allah.

Inilah titik pusat yang menjadi tempat berpijaknya segmen ini. Adapun tema-tema yang termasuk di dalam bingkainya sudah kami kemukakan pada pendahuluan juz tiga secara global. Sekarang kita paparkan secara rinci dalam batas-batas bingkai umum ini.

* * *

Jangan Mengharamkan Apa yang Dihalalkan Allah

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحَرِّمُوا۟ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾ وَكُلُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ حَلَٰلًا طَيِّبًا ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِىٓ أَنتُم بِهِۦ مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾ لَا يُؤَاخِذُكُمُ ٱللَّهُ بِٱللَّغْوِ فِىٓ أَيْمَٰنِكُمْ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدتُّمُ ٱلْأَيْمَٰنَ ۖ فَكَفَّٰرَتُهُۥٓ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَٰكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَٰثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَٰلِكَ كَفَّٰرَةُ أَيْمَٰنِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَٱحْفَظُوٓا۟ أَيْمَٰنَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٨٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya. Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja. Maka, kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barangsiapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya)." **(al-Maa`idah: 87-89)**

Hai orang-orang yang beriman ...., sesungguhnya konsekuensi keimanan kamu ialah janganlah kamu –sebagai manusia hamba Allah–berusaha menyandang hak-hak istimewa *uluhiyah* yang merupakan hak Allah semata-mata. Karena itu, kamu tidak berhak mengharamkan rezeki yang baik-baik yang dihalalkan oleh Allah, dan kamu tidak berhak menahan diri–dalam rangka mengharamkan–dari memakan rezeki yang halal dan baik yang telah diberikan Allah kepadamu.... Allahlah yang memberikan kepadamu rezeki yang halal dan baik ini. Dia pulalah yang berwenang menyatakan, "Ini haram, dan ini halal!"

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya." **(al-Maa`idah: 87-88)**

Persoalan membuat syariat secara keseluruhan berkaitan dengan persoalan *uluhiyah*. Sedangkan, yang memiliki hak *uluhiyah* dengan keistimewaannya membuat peraturan kehidupan manusia sudah tentu Allah Pencipta manusia dan Pemberi rezeki kepada mereka. Kalau begitu, maka Dia sajalah yang berhak untuk menghalalkan rezeki yang diberikan kepada mereka sesuai dengan kehendak-Nya dan mengharamkan apa yang dikehendaki-Nya untuk mereka.... Ini adalah logika yang diakui oleh manusia sendiri.

Maka Pemilik alam raya ini adalah pemilik hak untuk bertindak dan berbuat terhadapnya, dan orang yang menyimpang dari prinsip yang jelas ini berarti

telah melampaui batas dengan tidak diragukan lagi. Orang-orang yang beriman sudah tentu tidak akan melanggar hak Allah yang mereka imani itu. Karena, tidak mungkin berhimpun pelanggaran terhadap hak Allah dan keimanan kepada-Nya di dalam hati seseorang secara mutlak.

Inilah persoalan yang dipaparkan oleh kedua ayat di atas dengan jelas dan logis, dan tidak ada yang membantahnya kecuali orang yang melampaui batas. Sedangkan, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Ini adalah persoalan umum yang menetapkan suatu prinsip umum yang berkenaan dengan hak *uluhiyah* di dalam memperhamba hamba-hamba-Nya, dan berhubungan dengan konsekuensi beriman kepada Allah di dalam perilaku orang-orang mukmin dalam persoalan ini. Beberapa riwayat mengatakan bahwa kedua ayat ini dan ayat sesudahnya –yang khusus membicarakan hukum sumpah– turun dalam peristiwa khusus di dalam kehidupan kaum muslimin pada zaman Rasulullah saw., akan *"Al-'ibratu bi 'umuumil-lafzhi, laa bikhushuushis-sabab"* 'yang terpakai adalah keumuman lafal, bukan menurut sebab yang khusus', meskipun sebab turunnya itu menambah kejelasan dan kecermatan maknanya.

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa pada suatu hari Rasulullah saw. sedang duduk memberikan peringatan kepada orang banyak. Kemudian beliau berdiri dan tidak menambah hal yang menakutkan mereka. Maka, beberapa orang sahabat berkata, "Apakah hak kita, kalau kita tidak melakukan suatu amalan yang baru? Karena kaum Nasrani telah mengharamkan sesuatu atas diri mereka, maka kita juga harus mengharamkan pula." Lalu sebagian mereka mengharamkan dirinya untuk memakan daging dan paha, mengharamkan dirinya untuk makan pada siang hari, dan sebagian mereka mengharamkan dirinya untuk kawin dengan wanita.... Maka, sampailah hal itu kepada Rasulullah saw., kemudian beliau bersabda,

"Mengapa orang-orang itu mengharamkan (kawin dengan) wanita, makanan, dan tidur? Ketahuilah, sesungguhnya aku tidur dan bangun, berbuka dan berpuasa, dan aku juga kawin dengan wanita. Karena itu, barangsiapa yang menolak sunnahku, maka bukanlah ia dari golonganku."

Kemudian turun ayat,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas...."

Dan seterusnya.

Diriwayatkan di dalam *Shahihain* dari Anas yang memperkuat apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir di atas. Anas berkata, "Ada tiga kelompok orang datang ke rumah-rumah para istri Rasulullah saw. untuk menanyakan ibadah beliau. Setelah diberi tahu, mereka lantas membicarakannya. Mereka berkata, 'Apalah artinya kita ini dibandingkan dengan Rasulullah saw., padahal kekurangan-kekurangan beliau yang terdahulu maupun yang belakangan mesti diampuni?' Salah seorang dari mereka berkata, 'Saya akan mengerjakan shalat malam terus-menerus.' Yang lain berkata, 'Saya akan berpuasa sepanjang tahun dengan tidak pernah berbuka (tidak puasa).' Dan yang lain lagi berkata, 'Saya akan menjauhi wanita dan tidak akan kawin selama-lamanya.' Lalu Rasulullah saw. datang kepada mereka, dan bersabda,

"Kalianlah yang telah berkata begini dan begini. Ketahuilah, demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut dan paling bertakwa kepada Allah di antara kalian. Akan tetapi aku berpuasa dan juga berbuka (tidak berpuasa), aku mengerjakan shalat dan juga tidur, dan aku juga kawin dengan wanita. Maka barangsiapa yang membenci sunnahku, bukanlah ia dari golonganku."

Imam Tirmidzi meriwayatkan dengan isnadnya dari Ibnu Abbas bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi saw. seraya berkata, "Sesungguhnya apabila aku memakan daging maka bangkitlah hasratku terhadap wanita. Oleh karena itu, aku haramkan daging atas diriku." Lalu Allah menurunkan ayat (yang artinya), *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu...."*

Adapun ayat yang khusus membicarakan sumpah dalam rangkaian ini,

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja. Maka, kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barangsiapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya)." **(al-Maa`idah: 89)**

Pada lahirnya ayat ini turun untuk menghadapi kondisi ini–dan sejenisnya–di mana kadang-kadang seseorang bersumpah untuk menjauhi sesuatu yang mubah sebagaimana yang dilakukan oleh beberapa kelompok orang di atas yang mencegah dirinya untuk melakukan sesuatu yang mubah itu, kemudian dilarang oleh Rasulullah saw.. Al-Qur`an pun melarang mereka melakukan penghalalan dan pengharaman dengan semata-mata memperturutkan kehendak hatinya sendiri saja. Karena mereka tidak mempunyai wewenang untuk berbuat demikian, dan yang demikian ini adalah merupakan hak Allah semata-mata yang telah mereka imani itu.

Ayat ini juga untuk menghadapi setiap sumpah yang dilakukan untuk menjauhi kebaikan atau untuk melaksanakan kejahatan. Maka, setiap sumpah yang pelakunya melihat bahwa di sana terdapat sesuatu yang lebih baik daripada apa yang disumpahkannya itu, maka ia wajib melakukan yang lebih baik itu. Ia harus membayar kafarat seperti ditentukan dalam ayat tersebut.

Ibnu Abbas berkata, "Sebab turun ayat ini ialah, ada suatu kaum yang mengharamkan atas diri mereka makanan-makanan yang baik, pakaian, dan perkawinan. Mereka bersumpah untuk semua itu. Maka ketika turun ayat, *'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang Allah telah halalkan bagi kamu ...'*, mereka berkata, 'Lantas bagaimana yang harus kita lakukan terhadap sumpah kita?' Kemudian turun ayat (89) ini."

Ayat ini mengandung hukum bahwa Allah SWT tidak menghukum kaum muslimin disebabkan sumpah yang tidak dimaksud untuk bersumpah (sumpah *laghwu*). Yaitu, lafal sumpah yang diucapkan oleh lidah tetapi tidak disertai dengan niat dan maksud bersumpah oleh hati. Di samping itu memang terdapat anjuran untuk tidak memandang rendah terhadap sumpah dengan memperbanyak sumpah *laghwu* 'sia-sia'. Karena sumpah atas nama Allah itu memiliki kehormatan dan kedudukan yang tinggi, sehingga tidak patut diucapkan dengan sia-sia.

Adapun sumpah *ma'qudah*, yakni sumpah yang disertai kesengajaan dan niat bersumpah. Apabila dilanggar harus dibayar kafaratnya sebagaimana dijelaskan oleh ayat,

"Maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barangsiapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar)...."

Memberi makan sepuluh orang miskin dengan makanan yang *ausath* 'pertengahan' yang biasa kamu berikan kepada keluargamu.... Kata "*ausath*" boleh jadi berarti *ahsan* 'paling baik' atau *mutawassith* 'pertengahan/sedang', karena kedua pengertian di atas termasuk makna lafal. Jika dikompromikan antara kedua makna itu, maka tidak keluar dari maksud ayat, karena "*mutawassith*" adalah "*ahsan*", karena *wasth* 'tengah-tengah/moderat' adalah yang terbaik (*ahsan*) menurut timbangan Islam... Atau *memberi pakaian kepada sepuluh orang miskin*, dan ini juga dengan pakaian *ausath* 'yang paling baik/sedang' ..., atau "memerdekakan budak", dan tidak dinashkan di sini bahwa budak ini harus yang beriman. Oleh karena itu, terdapat perbedaan hukum fiqih dalam masalah ini, yang bukan di sini tempat membicarakannya.

"Barangsiapa yang tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari." Ini adalah kafarat melanggar sumpah *ma'qudah* ketika tidak sanggup membayar kafarat yang lain. Mengenai masalah apakah puasa tiga hari ini dilakukan secara berturut-turut atau tidak, maka hal ini juga diperselisihkan, karena nash ini tidak menyebutkan harus berturut-turut. Perbedaan-perbedaan fiqhiyah dalam masalah furu' (cabang) ini tidak menjadi bahasan dalam tafsir *Azh-Zhilal* ini. Oleh karena itu, barangsiapa yang ingin mengetahuinya maka hendaklah mencarinya di dalam kitab-kitab fiqih.

Kafarat-kafarat itu semuanya sesuai dengan prinsip bahwa kafarat itu adalah untuk mengembalikan berlakunya akad yang dirusak/dibatalkan, dan untuk menjaga sumpah agar tidak diremehkan. Karena sumpah itu juga termasuk dalam kategori "akad" yang telah diperintahkan Allah untuk ditunaikan. Apabila seseorang telah mengakadkan sumpah, sedang di sana terdapat sesuatu yang lebih baik, maka hendaklah ia lakukan yang lebih baik itu dan ia bayar kafarat sumpahnya. Apabila ia mengakadkan sumpah dengan sesuatu yang ia tidak berhak melakukannya, seperti mengharamkan (yang halal) dan menghalalkan (yang haram), maka ia harus membatalkan sumpahnya itu dan membayar kafarat.

Kembali kepada tema pokok yang menjadi sebab turunnya ayat tersebut. Dilihat dari sudut "sebab yang khusus" maka sesungguhnya Allah telah men-

jelaskan bahwa apa yang dihalalkan-Nya adalah baik dan apa yang diharamkan-Nya adalah buruk. Manusia tidak mempunyai wewenang untuk memilih bagi dirinya selain yang telah dipilihkan Allah untuknya.

Dalam hal ini terdapat dua segi yang perlu dimengerti. *Pertama*, mengharamkan dan menghalalkan itu adalah hak khusus Allah Yang Maha Pemberi rezeki, yang berwenang menghalalkan dan mengharamkan rezeki yang diberikan-Nya. Bila seseorang menyimpang dari ketentuan ini, berarti ia telah melakukan pelanggaran atau tindakan melampaui batas, sedang Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. *Kedua*, Allah menghalalkan yang baik-baik. Karena itu tidak diperkenankan bagi seseorang untuk mengharamkan yang baik-baik atas dirinya. Sebab, hal-hal yang baik itu sangat diperlukan untuk kemaslahatan dirinya dan kehidupannya, karena pengetahuannya terhadap dirinya dan kehidupannya tidak akan mencapai pengetahuan Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui yang telah menghalalkan yang baik-baik itu. Kalau Allah melihat padanya terdapat kejelekan atau dapat mengganggu, niscaya akan dijaga-Nya hamba-hamba-Nya; dan kalau Allah melihat bahwa kalau menjauhi hal itu lebih baik, sudah tentu Dia tidak akan menghalalkannya....

Agama Islam ini datang justru untuk mewujudkan kebaikan dan kemaslahatan, keseimbangan yang mutlak, dan keserasian yang sempurna antara berbagai potensi manusia secara keseluruhan. Maka, Allah tidak melupakan satu pun kebutuhan fitrah manusia. Juga tidak merusak satu pun kekuatan yang konstruktif pada diri manusia, untuk bekerja dengan baik, dan tidak menyimpang dari koridor kebaikan.

Oleh karena itu, Dia memerangi tindak kerahiban, karena tindakan semacam ini merusak fitrah, menyia-nyiakan potensi, dan menghambat perkembangan hidup yang diinginkan Allah. Dia juga melarangkan manusia mengharamkan apa-apa yang baik, karena apa-apa yang baik ini juga merupakan faktor-faktor untuk membangun kehidupan, menumbuhkan, dan mengembangkannya....

Allah telah menciptakan kehidupan ini untuk tumbuh dan berkembang, serta meningkat maju dengan pertumbuhan dan perkembangannya itu sesuai dengan *manhaj* Allah. Sedangkan, kerahiban dan mengharamkan apa-apa yang baik itu berbenturan dengan *manhaj* atau aturan Allah terhadap kehidupan. Karena sikap hidup demikian ini pada titik tertentu akan menghambat perkembangan dan kemajuan. Sedangkan, perkembangan dan kemajuan ini termasuk *manhaj* Allah bagi kehidupan, sesuai dengan *manhaj*-Nya yang mudah dan sejalan dengan fitrah sebagaimana diajarkan oleh Allah.

Kekhususan sebab–sesudah itu–tidak membatasi keumuman nash. Keumuman ini berkaitan dengan masalah *uluhiyah*, dan pembuatan syariat–sebagaimana sudah kami kemukakan–. Yaitu, masalah yang tidak terbatas pada urusan halal dan haram mengenai makanan, minuman, dan pernikahan saja, melainkan persoalan hak membuat syariat terhadap urusan kehidupan yang mana pun.

Kami ulangi dan tegaskan kembali pengertian ini, karena disisihkannya Islam dari mengatur kehidupan–sebagaimana mestinya–kadang-kadang menjadikan makna-makna kalimat ini menyusut bayang-bayangnya dari jangkauan hakikat yang dimaksudkan oleh Al-Qur`an di dalam agama ini. Kata-kata "halal" dan "haram" jadi menyusut bayang-bayangnya dalam perasaan manusia. Sehingga, ia kembali tidak lebih dari sekadar urusan sembelihan yang disembelih, makanan yang dimakan, minuman yang diminum, pakaian yang dikenakan, atau pernikahan yang diakadkan....

Inilah urusan-urusan yang masyarakat kembali meminta fatwa kepada Islam untuk mengetahui apakah halal atau haram! Adapun mengenai urusan-urusan umum dan besar mereka meminta fatwa kepada teori-teori, undang-undang, dan peraturan-peraturan yang menggantikan syariat Allah! Maka, sistem sosial secara global, sistem politik secara global, sistem ketatanegaraan secara global, dan seluruh hak khusus Allah di muka bumi dan di dalam kehidupan manusia, tidaklah melampaui apa yang dimintakan fatwanya kepada Islam.

Islam adalah *manhaj* atau peraturan bagi kehidupan secara menyeluruh. Barangsiapa yang mengikutinya secara keseluruhan, maka dia adalah mukmin dan pemeluk agama Allah. dan barangsiapa yang mengikuti lainnya, walaupun hanya satu hukum saja, berarti dia telah menolak iman dan melawan *uluhiyah* Allah, serta keluar dari agama Allah, meskipun ia menyatakan menghormati akidah dan sebagai orang muslim. Maka, tindakannya mengikuti syariat yang selain syariat Allah, berarti mendustakan pengakuannya itu dan menjadikannya keluar dari agama Allah.

Inilah persoalan umum yang dimaksudkan oleh nash-nash Al-Qur`an ini dan dijadikannya sebagai persoalan iman kepada Allah atau perlawanan terhadap Allah .... Inilah koridor nash-nash Qur`aniah. Inilah koridor yang layak dengan keseriusan agama

ini dan keseriusan Al-Qur`an, serta keseriusan makna *uluhiyah* dan makna iman.

* * *

Minuman Keras dan Judi

Dalam konteks masalah pembuatan syariat yang berupa penghalalan dan pengharaman, dan dalam rangka mendidik umat Islam di Madinah, serta untuk membebaskan mereka dari udara jahiliah, endapannya, dan tradisi-tradisinya baik yang bersifat personal maupun sosial, maka datanglah nash yang pasti dan terakhir di dalam mengharamkan khamar (minuman keras) dan maisir (judi) yang diiringi dengan pengharaman berkorban untuk berhala dan mengundi nasib dengan anak panah. Yakni, mempersekutukan Allah dengan sesuatu.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُوقِعَ بَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ فِى ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَعَنِ ٱلصَّلَوٰةِ ۖ فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ ﴿٩١﴾ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَٱحْذَرُوا۟ ۚ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿٩٢﴾ لَيْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوٓا۟ إِذَا مَا ٱتَّقَوا۟ وَّءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ثُمَّ ٱتَّقَوا۟ وَّءَامَنُوا۟ ثُمَّ ٱتَّقَوا۟ وَّأَحْسَنُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٩٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu). Taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul(Nya) dan berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh. Kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." **(al-Maa`idah: 90-93)**

Minuman keras, judi, berkorban untuk berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah itu termasuk rambu-rambu kehidupan jahiliah. Juga termasuk tradisi yang sudah mengkristal di kalangan masyarakat jahiliah. Semuanya dikemas dalam satu kemasan yang saling berjalin secara mendalam, yang semua itu merupakan identitas dan tradisi masyarakat tersebut.

Mereka biasa meminum minuman keras dengan berlebih-lebihan dan menjadikan perbuatan ini sebagai kebanggaan. Mereka berlomba-lomba melakukannya di dalam pertemuan-pertemuan dan berbanyak-banyak meminumnya. Mereka berkeliling mengelilingi minuman keras ini dengan perasaan bangga dan saling memuji tindakan ini. Majelis-majelis minuman ini diiringi pula dengan menyembelih sembelihan-sembelihan sebagai korban bagi para peminum dan pemberi minum, bagi yang rajin ke majelis-majelis ini, bagi yang melindunginya (penjaga), dan turut berkumpul di sekitarnya. Binatang-binatang ini disembelih di atas berhala-berhala mereka yang mereka biasa menyembelih binatang untuknya dan mengorbankan darahnya (sebagaimana mereka biasa menyembelih korban di sisi berhala-berhala ini sebagai persembahan bagi dukun-dukun mereka).

Di dalam majelis-majelis khamar dan lain-lainnya dengan sembelihan-sembelihan korbannya pada even-even sosial dan sebagainya diiringi pula dengan perjudian dengan melakukan undian nasib dengan *azlam*. Yaitu, anak-anak panah yang mereka pergunakan untuk mengundi nasib di dalam mendapatkan daging korban itu. Maka, masing-masing orang mendapatkan bagian sesuai dengan anak panah yang diperolehnya. Orang yang mendapatkan anak panah dengan tulisan bagian yang paling banyak, maka dia mendapatkan bagian daging paling banyak. Demikian seterusnya, sehingga ada orang yang tidak mendapat bagian apa-apa karena anak panah yang diperolehnya tidak terdapat tulisan tentang berapa besar bagiannya. Kadang-kadang yang terakhir ini adalah si pemilik binatang korban itu sendiri, sehingga dia rugi secara total!

Demikianlah jalinan adat dan tradisi masyarakat yang berlaku sesuai dengan keadaan jahiliah dan

pola kepercayaannya.

Manhaj Islam memecahkan persoalan ini bukanlah sasaran utamanya, karena semua ini berakar pada akidah yang rusak. Karena memecahkannya pada permukaannya sebelum memecahkan akarnya yang menancap adalah usaha yang sia-sia, yang tidak mungkin *manhaj* Rabbani menempuh cara begitu. Oleh karena itu, Islam memulainya dari ikatan jiwa manusia yang utama, yaitu ikatan akidah. Dimulai dengan mencabut akar-akar pola pikir dan pola kepercayaan jahiliah secara total, dan menegakkan *tashawwur* 'pola pikir dan pola kepercayaan' Islami yang benar, menegakkannya di dasar kaidah yang menancap pada fitrah.... Yaitu, diterangkannya kepada masyarakat bagaimana rusaknya pemikiran mereka mengenai *uluhiyah* (ketuhanan) dan dibimbingnya mereka kepada *Ilah* 'Tuhan' yang sebenarnya. Apabila mereka sudah mengerti siapa Ilah yang sebenarnya, maka jiwa mereka mulai mau mendengar apa yang dicintai dan apa yang dibenci oleh Ilah Yang Mahabenar ini. Padahal sebelumnya mereka tidak mau mendengar atau mematuhi perintah dan larangan, dan tidak mau pula menghentikan kebiasaan-kebiasaan jahiliah mereka meskipun sudah berkali-kali dilarang dan diberi nasihat.

Sesungguhnya ikatan fitrah manusia adalah ikatan akidah. Kalau ikatan pertama ini tidak ada, maka ia tidak lagi menghiraukan akhlak, pendidikan, atau kemaslahatan masyarakat, karena kunci fitrah manusia itu di sini. Selama kunci fitrah ini tidak terbuka, maka terowongan-terowongannya akan senantiasa tertutup dan jalan-jalannya melingkar-lingkar. Setiap kali terbuka sebuah jalan sempit maka jalan-jalan lainnya tidak jelas; setiap kali ada sisi yang terterangi maka sisi-sisi lain gelap; setiap kali ada satu ikatan yang terurai maka ikatan-ikatan lain menjadi ruwet; dan setiap kali ada satu jalan yang terbuka maka tertutuplah jalan-jalan yang lain ... dan seterusnya ....

Oleh karena itu, *manhaj* Islam tidak mengobati kehinaan-kehinaan dan penyelewengan jahiliah langsung dimulai dari perbuatan hina dan penyelewengan itu sendiri, tetapi dimulainya dari akidah... dimulai dari syahadat bahwa *"Tidak ada Tuhan kecuali Allah"*. Untuk menanamkan kalimat *"Laa ilaaha illal-Lah"* ini memerlukan waktu yang panjang pada saat itu hingga menghabiskan masa tiga belas tahun, yang tidak ada tujuan lain kecuali penanaman akidah ini. Yaitu, untuk memperkenalkan manusia kepada Tuhan mereka yang sebenarnya, untuk menyadarkan mereka sebagai hamba-Nya, dan untuk menjadikan mereka patuh kepada kekuasaan-Nya.

Setelah jiwa mereka tulus kepada Allah, dan mereka merasa tidak punya pilihan lain untuk diri mereka selain apa yang dipilihkan Allah, maka pada waktu itu dimulailah tugas-tugas dengan syiar-syiar *ta'abbudiyah*. Pada waktu itu dimulailah membersihkan endapan-endapan jahiliah dalam bidang kemasyarakatan, perekonomian, kejiwaan, akhlak, dan perilaku... Dimulai pada waktu Allah menyampaikan perintah-Nya, dan hamba-hamba-Nya itu pun mematuhinya tanpa membantah lagi. Karena, mereka sudah mengetahui bahwa tidak ada pilihan lain bagi mereka terhadap perintah dan larangan Allah, apa pun adanya.

Atau dengan kata lain, perintah-perintah dan larangan-larangan itu baru dimulai setelah mereka "Islam" ... setelah "*istislam*" 'menyerahkan diri, tunduk patuh' ... setelah tidak ada lagi sifat pembangkang dalam diri seorang muslim ... setelah mereka berpikir bahwa mereka tidak mempunyai wewenang untuk berpendapat dan memilih di luar perintah dan larangan Allah. Atau, seperti yang dikatakan oleh Ustadz Abul Hasan an-Nadawi di dalam kitabnya *Maa Dzaa Khasiral 'Aalam bi Inhithaathil Muslimin* di bawah judul *"Inhallatil 'Uqdatul Kubrad"* halaman 87-88,

" ... Terlepaslah sebuah ikatan terbesar ... yaitu ikatan syirik dan kekufuran ... Maka terlepaslah ikatan-ikatan lain seluruhnya. Rasulullah pun berjuang terhadap mereka dengan perjuangan pertamanya, dengan tidak lagi memerlukan perjuangan berat lagi untuk memulai setiap perintah atau larangan. Islam pun menang terhadap jahiliah dalam peperangan yang pertama, sehingga kemenangan selalu menyertainya di dalam setiap peperangan. Mereka masuk Islam secara total, dengan hatinya, anggota tubuhnya, dan ruhnya. Mereka tidak pernah menentang Rasul sesudah jelas petunjuk bagi mereka. Mereka tidak merasa keberatan terhadap apa yang ditetapkan oleh Rasul, dan tidak mencari pilihan lain terhadap perintah dan larangan beliau. Mereka ceritakan kepada Rasul pengkhianatan yang pernah mereka lakukan terhadap diri mereka, dan mereka siapkan diri mereka untuk mendapatkan hukuman apabila mereka melakukan kesalahan yang diancam hukuman had.... Turunlah ayat yang mengharamkan khamar, sedang waktu itu gelas-gelas yang penuh khamar berada di tangan mereka, maka perintah Allah itu menghalangi mulut mereka untuk meminumnya. Lalu dipecahilah bejana-bejana khamar hingga mengalir di jalan-jalan kota Madinah."

Di samping itu pengharaman khamar dan yang berhubungan dengannya seperti judi tidaklah datang dengan tiba-tiba .... Karena pengharaman yang pasti ini sudah dilakukan secara bertahap dan terprogram sejalan dengan pengobatan tradisi-tradisi kemasyarakatan yang sudah mengkristal dengan kebiasaan-kebiasaan jiwa mereka. Juga telah menyatu dengan tata perekonomian dan lingkungan mereka.

Pengharaman secara pasti ini merupakan tahap ketiga atau keempat di dalam memecahkan problema minuman keras dalam *manhaj* Islami. *Tahap pertama* adalah tahap melepaskan anak panah menuju ke sasaran ketika Allah berfirman di dalam surah an-Nahl yang Makiyah,

"Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik..." **(an-Nahl: 67)**

Pesoalan pertama yang mengetuk perasaan mereka ialah tindakan membuat minuman yang memabukkan (yakni khamar) sebagai kebalikan dari rezeki yang baik .... Sehingga, seakan-akan tindakan ini adalah sesuatu tersendiri, sedang rezeki yang baik itu sesuatu yang tersendiri pula.

Tahap kedua ialah menggerakkan rasa keagamaan melalui rasionalisasi syariat di dalam jiwa kaum muslimin ketika turun ayat yang tersebut dalam surah al-Baqarah,

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah, 'Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya.'" **(al-Baqarah: 219)**

Ayat ini mengisyaratkan bahwa meninggalkan khamar dan *maisir* itu lebih utama, karena dosanya lebih besar daripada manfaatnya. Sebab, jarang sekali ada sesuatu yang sama sekali tidak ada manfaatnya. Akan tetapi, kehalalan atau keharamannya sangat bertumpu pada dominasi kemudharatan atau kemanfaatannya.

Tahap ketiga ialah dengan mematahkan tradisi minum-minuman keras dan membuka jurang pemisah antara minuman keras dengan kewajiban mengerjakan shalat, dengan diturunkannya ayat surah an-Nisaa',

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan...." **(an-Nisaa': 43)**

Shalat lima waktu itu sebagian besar waktunya berdekatan, dan di antara waktu shalat yang satu dengan yang satunya tidaklah cukup bagi seseorang untuk mabuk lantas sadar lagi untuk mengerjakan shalat. Nah ini merupakan langkah untuk mempersempit kesempatan untuk melakukan kebiasaan meminum khamar khususnya kebiasaan pesta makan pagi pada wakru subuh dan pesta minum sore sesudah ashar atau maghrib sebagaimana kebiasaan kaum jahiliah. Langkah ini juga untuk mematahkan kebiasaan bermabuk-mabukan yang berkaitan dengan waktu-waktu menjalankan sesuatu. Dalam hal ini, yang bagi seorang muslim tentu memiliki nilai tersendiri, terdapat benturan antara menunaikan shalat pada waktunya dan melakukan kebiasaan meminum khamar pada waktunya.

Kemudian *tahap keempat* yang merupakan tahap yang pasti dan terakhir, sedang jiwa sudah siap secara sempurna. Sehingga, dalam tahap ini yang ada hanya larangan semata-mata yang direspons dengan kepatuhan dan ketundukan yang serta-merta.

Diriwayatkan dari Umar Ibnul Khaththab r.a. bahwa dia mengucapkan, "Ya Allah, jelaskanlah kepada kami dengan penjelasan yang memuaskan mengenai khamar."[2] Lalu turunlah ayat surah al-Baqarah ayat 219, *"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah, 'Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya...'"*

Kemudian Umar dipanggil oleh Rasulullah saw., lalu dibacakan ayat itu kepadanya, kemudian dia berdoa, "Ya Allah, jelaskanlah kepada kami dengan penjelasan yang memuaskan mengenai khamar." Kemudian turunlah ayat surah an-Nisaa` ayat 43, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk...."*

Kemudian Umar dipanggil, lalu dibacakan kepadanya ayat tersebut, lalu ia berdoa lagi, "Ya Allah, berilah keterangan yang jelas kepada kami tentang khamar." Kemudian turunlah ayat surah al-Maa`idah ayat 91, *"Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)."*

---

[2] Kemungkinan ayat surah an-Nahl itulah yang menggoncangkan hati Umar r.a. dan menimbulkan keinginannya untuk mengetahui penjelasan yang memuaskan, karena Umar--sebagaimana ia ceritakan sendiri--dahulunya adalah seorang peminum khamar pada zaman jahiliah, yang hal ini menunjukkan bahwa tradisi minum khamar ini sudah mengkristal di kalangan masyarakat jahiliah.

Kemudian Umar dipanggil, lalu dibacakan kepadanya ayat itu, kemudian dia berkata, "Kami berhenti, kami berhenti." (**Diriwayatkan oleh Ashhabus-Sunan**)

Setelah turun ayat-ayat yang mengharamkan khamar ini tiga tahun setelah perang Uhud, maka untuk mensosialisasikannya tidak memerlukan lebih dari seorang penyeru untuk menyerukan di sudut-sudut kota Madinah, "Ingatlah wahai kaum, sesungguhnya khamar telah diharamkan!" .... Maka orang yang memegang gelas khamar pada waktu itu langsung memecahkannya, dan orang yang di mulutnya terdapat khamar langsung memuntahkannya. Mereka pecahkan bejana-bejana tempat khamar.... Maka selesailah urusan ini dan seakan-akan tidak ada lagi mabuk-mabukan dan tidak ada lagi khamar.

Sekarang marilah kita perhatikan susunan redaksi nash Al-Qur`an ini dan *manhaj* tarbiyah dan pengarahan yang terdapat di dalamnya,

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu). Taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul (Nya) dan berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang." (**al-Maa`idah: 90-92**)

Segmen ini dimulai dengan seruan dan sapaan yang ramah,

"Hai orang-orang yang beriman ...!"

untuk menggiring hati orang-orang yang beriman dari satu sisi. Dari sisi lain untuk mengingatkan mereka terhadap konsekuensi iman yang berupa kepatuhan dan ketaatan ...

Seruan yang mengesankan ini kemudian diiringi dengan penetapan yang pasti dengan menggunakan metode *qashar* dan *hashr* 'pembatasan',

"Sesungguhnya minuman keras, judi, berkorban untuk berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah itu tidak lain hanyalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan."

Semua itu adalah kotor, yang tidak dapat diterapkan padanya sifat *thayyibat* "baik" yang dihalalkan Allah. Semua itu termasuk perbuatan setan, sedangkan setan itu adalah musuh bebuyutan manusia. Cukup dimengerti oleh setiap mukmin bahwa apa saja yang termasuk perbuatan setan sudah tentu perasaan dan jiwa merasa jijik terhadapnya dan harus menjauhinya dan mewaspadainya.

Dalam kesempatan ini datanglah larangan yang diiringi dengan pemberian keinginan untuk mendapatkan keberuntungan. Ini merupakan sebuah sentuhan kejiwaan yang dalam dan mengesankan,

"Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan."

Selanjutnya diungkapkan rencana setan di balik semua ini,

"Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat ..." (**al-Maa`idah: 91**)

Dengan demikian, tahulah hati orang muslim mengenai sasaran setan, tujuan tipu dayanya, dan buah tindakan kotornya. Yaitu, untuk menimbulkan permusuhan dan kebencian di dalam barisan umat Islam–gara-gara khamar dan judi–sebagaimana dengan perbuatan ini setan hendak menghalangi "orang-orang yang beriman" dari mengingat Allah dan mengerjakan shalat... Betapa jitunya tipu daya setan itu kalau begitu!

Sasaran-sasaran yang diinginkan setan ini adalah kenyataan-kenyataan yang dapat dilihat oleh kaum muslimin dalam dunia nyata sesudah membuktikannya di celah-celah kalam Ilahi yang benar ini. Maka, manusia tidak perlu melakukan pencarian yang panjang untuk membuktikan bahwa setan telah menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara manusia gara-gara khamar dan judi ini. Pasalnya, khamar dapat menghilangkan kesadaran, menyebabkan timbunan daging dan darah, dan membangkitkan dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan buruk. Judi yang biasa mengiringinya juga menimbulkan kerugian dan dendam di dalam jiwa. Karena, orang yang kalah pasti merasa dendam terhadap yang menang yang mengambil hartanya di depan matanya, lantas pergi setelah merampasnya, sedang dia terkalahkan dan tertekan. Nah sudah menjadi tabiat bahwa perbuatan semacam ini akan menimbulkan permusuhan dan kebencian, meskipun tampaknya mereka bersahabat dan bersatu

dalam permainan khamar dan judi yang penuh kegaduhan dan kebebasan yang bila dilihat kulit luarnya seakan-akan menyenangkan dan membahagiakan itu.

Adapun penghalangannya dari mengingat Allah dan dari mengerjakan shalat ini tidak memerlukan pemikiran yang panjang, karena khamar itu menjadikan orang lupa, dan judi menjadikan orang lengah. Ketidaksadaran terhadap penjudi yang ditimbulkan oleh judi tidak kalah dari ketidaksadaran yang ditimbulkan oleh khamar. Karena dunia perjudian itu seperti dunia mabuk-mabukan, yang tidak hanya di meja khamar dan meja judi serta bejana-bejananya saja.

Demikianlah, ketika isyarat ini sampai kepada tujuan setan dengan tindakan kotor ini, yang dipaparkan di sini dengan maksud untuk menyadarkan hati orang-orang yang beriman, maka datanglah pertanyaan yang tidak ada jawaban yang tepat untuknya kecuali jawaban seperti yang dikemukakan Umar *radhuiyallahu 'anhu* ketika mendengar ayat, *"Fa hal antum muntahuun 'Maka apakah kamu mau berhenti'?"*

Umar menjawab, *"Intahainaa, intahainaa* 'Kami berhenti, kami berhenti'."

Akan tetapi, Al-Qur`an tidak hanya berhenti di sini, melainkan dilanjutkan pula dengan memberikan kesan dan pesan yang agung,

"Taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul (Nya) dan berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang." **(al-Maa`idah: 92)**

Ini adalah kaidah yang menjadi rujukan semua urusan. Yaitu, taat kepada Allah dan taat kepada Rasul .. yang berarti Islam ... yang tidak ada lain kecuali ketaatan mutlak kepada Allah dan Rasul ... Berhati-hati dari menyelisihinya, serta takut terhadap ancamannya,

"Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang."

Rasul telah menyampaikan dan menerangkan, maka risikonya sekarang berada di pundak orang-orang yang menentang, sesudah disampaikan dan dijelaskan.

Sungguh ini suatu ancaman yang keras dengan menggunakan metode terselubung, yang dapat menggemetarkan tulang-tulang rusuk orang yang beriman. Karena ketika mereka melakukan pelanggaran dan tidak mau menaati, maka mereka tidak memberikan mudharat kecuali kepada dirinya sendiri. Rasulullah saw. telah menyampaikan amanat dan menunaikan tugas, dan beliau telah lepas tangan dari urusan mereka. Dengan demikian, beliau tidak lagi bertanggung jawab tehadap mereka. Beliau tidak dapat membela mereka dari terkena siksaan, karena mereka telah melanggar dan tidak menaati beliau. Urusan mereka semuanya kembali kepada Allah, sedang Dia Mahakuasa untuk memberikan pembalasan kepada orang-orang yang melanggar dan berpaling.

Inilah *manhaj* Rabbani yang dapat mengetuk hati, sehingga terbuka katu-katupnya dan terbuka jalan-jalannya....

Barangkali ada baiknya kami jelaskan di sini tentang khamar yang karenanya turun larangan ini.

Imam Abu Daud meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Abbas r.a.,

"Setiap yang merusak akal adalah khamr, dan setiap yang memabukkan adalah haram."

Umar r.a. pernah berkhutbah di atas mimbar Nabi *saw.* di hadapan jamaah sahabat, ia berkata,

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ ، قَدْ نَزَلَ تَحْرِيْمُ الْخَمْرِ يَوْمَ نَزَلَ وَهِيَ مِنْ خَمْسَةٍ : مِنَ الْعِنَبِ وَالتَّمْرِ وَالْعَسَلِ وَالْحِنْطَةِ وَالشَّعِيْرِ ﴾

"Wahai manusia, telah turun ayat yang mengharamkan khamar pada hari ia turun, dan khamar itu terbuat dari lima macam bahan : anggur, kurma, madu, khinthah, dan sya'ir (gandum)." **(Disebutkan oleh al-Qurthubi di dalam tafsirnya).**

Maka, riwayat ini dan itu menunjukkan bahwa khamar itu meliputi semua unsur yang menjadikan mabuk. Ia tidak terbatas pada suatu jenis tertentu. Juga menunjukkan bahwa segala sesuatu yang memabukkan adalah haram.

Semua unsur yang memabukkan–apa pun jenisnya–menghilangkan kesadaran abadi yang diharuskan ada oleh Islam di dalam hati orang muslim supaya selalu berhubungan dengan Allah setiap saat, merasa selalu diawasi oleh Allah dalam setiap getaran hatinya. Kemudian, dengan kesadaran ini ia aktif mengembangkan kehidupan, menjaganya dari kelemahan dan kerusakan, dan selalu memelihara dirinya, hartanya, dan harga dirinya. Juga memelihara keamanan umat Islam dan syariatnya serta segenap peraturannya dari semua tantangan.

Seorang muslim itu dibiarkan untuk dirinya dan kelezatannya. Karena, setiap saat ia mempunyai tugas-tugas yang membutuhkan kesadaran yang abadi. Yaitu, tugas-tugas terhadap Tuhannya, terhadap dirinya, terhadap keluarganya, terhadap kaum muslimin tempat ia hidup, dan tugas-tugas kepada manusia untuk diajak dan dibimbingnya. Maka, ia dituntut untuk memiliki kesadaran yang terus-menerus agar dapat menjalankan tugas-tugas ini. Hingga ketika ia sedang menikmati yang baik-baik pun, Islam mewajibkannya menyadari kenikmatan ini sehingga ia tidak menjadi budak bagi syahwat atau kelezatan. Ia harus selalu dapat menguasai keinginan-keinginannya sehingga dapat mengendalikannya sebagai orang yang menguasai urusannya.... Sedangkan, kehilangan kesadaran karena mabuk sama sekali tidak cocok dengan pengarahan ini.

Kemudian hilangnya kesadaran ini pada hakikatnya tidak lain kecuali lari dari kenyataan hidup pada suatu waktu, dan cenderung kepada bayang-bayang yang ditimbulkan oleh kemabukan dan ketidaksadaran itu. Islam mengingkari manusia menempuh jalan ini, dan menghendaki agar mereka melihat kenyataan-kenyataan, dan menghadapinya, hidup di dalamnya, dan memalingkan kehidupannya sesuai dengan kenyataan itu. Juga tidak menegakkan kehidupan ini di atas khayalan dan bayang-bayang....

Sesungguhnya menghadapi kenyataan itu menuntut tekad dan kemauan yang serius. Sedangkan lari dari kenyataan kepada khayalan dan bayang-bayang itu adalah jalan keberantakan, menunjukkan tekad yang rapuh, dan kemauan yang meleleh (sangat lemah). Padahal Islam dengan perhitungannya senantiasa memelihara iradah dan membebaskannya dari ikatan-ikatan tradisi yang mengekang ... yaitu bermabuk-mabukan ....

Penggunaan redaksi ini saja kiranya sudah cukup dilihat dari sudut pandangan Islam untuk mengharamkan khamar dan mengharamkan semua yang memabukkan .... Karena, itu adalah kotor, dari perbuatan setan ... merusak kehidupan manusia.

Para ahli fiqih berbeda pendapat mengenai zat khamar itu, apakah ia najis sebagaimana halnya benda-benda najis? Atau hanya semata-mata meminumnya yang haram? Yang pertama adalah pendapat jumhur (mayoritas ulama), dan yang kedua adalah pendapat Rabi'ah, Laits bin Sa'ad, al-Muzani sahabat Imam Syafi'i, dan sebagian ulama belakangan dari ulama-ulama Baghdad. Cukup sebatas ini sajalah yang kami bicarakan dalam *azh-Zhilal* ini.

Terjadi suatu peristiwa, bahwa setelah ayat-ayat ini turun dengan menyebutkan diharamkannya khamar dan disifatinya sebagai kotoran, dari perbuatan setan, munculah dua suara di kalangan umat Islam dengan redaksi kalimat yang sama tetapi motivasi dan tujuannya berbeda. Sebagian sahabat merasa sedih dan berkata, "Bagaimana dengan teman-teman kami yang sudah meninggal dunia sedangkan mereka pada waktu hidupnya suka minum khamar ...?" Atau mereka mengatakan, "Bagaimana nasib orang-orang yang telah gugur di medan Perang Uhud sedangkan di dalam perutnya terdapat khamar (sebelum diharamkannya khamar itu)?"

Sebagian orang yang hendak menimbulkan keraguan dan kebingungan juga mengucapkan perkataan yang seperti itu atau hampir sama dengan itu, dengan maksud untuk menimbulkan di dalam jiwanya rasa kurang percaya terhadap sebab-sebab pensyariatan ini. Atau, untuk menimbulkan perasaan telah hilangnya iman orang yang telah meninggal dunia sebelum diharamkannya khamar itu. Sedangkan, khamar itu kotor dari perbuatan setan, dan ia berada di dalam perut mereka.

Nah, pada waktu itu turunlah ayat,

"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh. Kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." **(al-Maa`idah: 93)**

Ayat ini turun untuk menetapkan beberapa hal. *Pertama*, apa yang belum diharamkan pada waktu itu tidaklah haram, dan keharaman sesuatu itu baru terjadi setelah ada nash yang mengharamkannya, bukan sebelumnya, serta keharaman ini tidak berlaku surut. Maka, tidak ada hukuman kecuali dengan adanya ketetapan nash, baik di dunia maupun di akhirat, karena nash itulah yang menciptakan hukum....

Orang-orang yang sudah meninggal dunia sedang di dalam perutnya terdapat khamar, padahal waktu itu khamar belum diharamkan, maka mereka tidak menanggung dosa. Karena, tidak mengkonsumsi sesuatu yang diharamkan dan tidak melakukan pelanggaran. Mereka waktu itu selalu takut kepada Allah, melakukan amal-amal saleh, merasa diawasi Allah, dan menyadari bahwa Allah selalu melihat niat dan perbuatan mereka. Orang yang demikian keadaannya sudah tentu tidak mau mengkonsumsi

sesuatu yang haram dan melakukan pelanggaran.

Dalam hal ini kami tidak ingin memasuki perdebatan yang dikembangkan oleh golongan Mu'tazilah seputar hukum khamar sebagai sesuatu yang kotor (*rijs*), apakah ia timbul dari perintah Pembuat syariat yang mengharamkannya, ataukah timbul dari sifat yang melekat pada zat khamar itu? Dan apakah sesuatu yang diharamkan itu diharamkan karena sifat yang melekat padanya, ataukah sifat ini baru melekat padanya setelah diharamkan?

Yah, ini adalah perdebatan yang mandul (tidak ada gunanya) menurut pandangan kami dan sesuatu yang ganjil menurut rasa keislaman...! Ketika mengharamkan sesuatu, Allah SWT mengerti mengapa Ia mengharamkan, baik Ia menyebutkan sebab keharamannya maupun tidak menyebutkannya, baik pengharaman itu karena adanya sifat yang lekat pada benda yang diharamkan, maupun karena *illat* (sebab) yang berkaitan dengan pribadi orang yang mengkonsumsinya, ataupun berkaitan dengan kepentingan masyarakat.... Allah SWT mengetahui semua urusannya, sedang mentaati-Nya adalah wajib, dan membantah ketetapan-Nya sesudah itu tidak mencerminkan kebutuhan riil, padahal realistis itu adalah karakter *manhaj* Rabbani ini.... Sekali-kali tidak perlu seseorang mengatakan, "Kalau pengharaman itu karena adanya sifat yang melekat padanya, maka bagaimana mungkin hal itu diperbolehkan sebelum diharamkannya?"

Oleh karena itu, sudah tentu Allah memiliki kebijakan tersendiri ketika Ia membiarkannya sementara dengan tidak mengharamkannya, dan semua urusan itu kembalinya adalah kepada Allah. Ini adalah konsekuensi *uluhiyah* Allah Yang Mahasuci. Anggapan baik atau angapan jelek dari manusia tidak menjadi ketetapan hukum dalam masalah ini. Apa yang dipandang manusia sebagai *illat* (sebab hukum) kadang-kadang bukan illat yang sebenarnya. Kesopanan terhadap Allah menuntut yang bersangkutan menerima hukum-hukumnya tanpa *reserve*, baik ia mengetahui hikmah dan illat hukumnya maupun tidak mengetahuinya, toh Allah Maha Mengetahui sedang Anda tidak mengetahui.

Mengamalkan syariat Allah adalah wajib dilaksanakan atas dasar ubudiah ... sebagai bentuk ketaatan kepada Allah untuk melahirkan ubudiahnya kepada-Nya. Maka, inilah *Islam* dalam arti *istislam*... menyerahkan diri .... Sesudah melaksanakan ketaatan, bolehlah akal manusia mencari hikmah Allah–sesuai dengan kadar kemampuannya–pada apa yang diperintahkan Allah atau dilarang-Nya, baik Allah menjelaskan hikmahnya maupun tidak, baik akal manusia bisa mencapainya maupun tidak. Sebab yang menetapkan baiknya syariat Allah pada sesuatu itu bukan manusia, tetapi yang menetapkannya adalah Allah. Apabila Allah telah memerintah atau melarang sesuatu, maka perdebatan harus diakhiri, dan tetaplah perintah atau larangan itu.... Kalau penetapan hukum itu diserahkan kepada akal manusia, maka itu berarti bahwa manusialah yang menjadi rujukan terakhir di dalam syariat Allah.... Kalau begitu, maka di manakah posisi *uluhiyah* dan di mana pula posisi ubudiah ?

Kita lewati ini dan beralih kepada susunan ayat dan petunjuk yang terkandung dalam susunan itu,

"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh. Kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." **(al-Maa`idah: 93)**

Saya tidak mendapatkan perkataan para mufasir yang memuaskan hati di dalam membicarakan bentuk ungkapan Al-Qur`an yang seperti ini dan pengulangan kata takwa bersama dengan iman dan amal saleh pada suatu kali, pada kali lain disebutkan bersama iman, dan pada kali lain lagi disebutkan bersama ihsan.... Dalam penafsiran saya di dalam *azh-Zhilal* terhadap pengulangan ini pada cetakan pertama juga tidak saya temukan hal yang menenangkan hati sebagaimana yang saya jumpai sekarang.... Sebaik-baik yang saya baca–meskipun tidak sampai ke tingkat memuaskan–ialah apa yang dikatakan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari, "*Takwa* yang pertama ialah takwa dalam arti menerima perintah Allah, membenarkannya, tunduk kepadanya, dan melaksanakannya. Takwa yang kedua ialah takwa dalam arti mantap atas pembenarannya itu. Sedangkan, takwa yang ketiga ialah takwa dengan berbuat kebaikan dan melaksanakan ibadah-ibadah sunah."

Apa yang saya kemukakan pada cetakan pertama dalam masalah ini ialah, "Sesungguhnya ini adalah *taukid* 'penguatan/penegasan' dengan cara merinci sesudah menyebutkan secara global. Karena, telah disebutkan secara global mengenai takwa dan iman serta amal saleh pada bagian pertama, kemudian pada yang kedua takwa diiringi dengan iman, dan pada kali lain (ketiga) diiringi dengan ihsan–yang notabene adalah amal saleh. Penguatan itu di sini

dimaksudkan untuk bersandar pada makna ini, dan untuk menonjolkan peraturan yang baku di dalam menentukan amalan-amalan beserta perasaan batin yang menyertainya. Maka takwa adalah perasaan yang peka terhadap pengawasan Allah, dan selalu berhubungan dengan-Nya setiap saat.

Iman kepada Allah, membenarkan perintah-perintah-Nya dan larangan-Nya, melakukan amal saleh yang merupakan manifestasi akidah yang tersembunyi, dan menghubungkan akidah yang ada dalam batin dengan amalan lahir sebagai manifestasinya .... Inilah yang menjadi sandaran hukum, bukan simbol-simbol dan bentuk-bentuk lahiriah... Kaidah ini membutuhkan penegasan, pengulangan, dan penjelasan."

Hingga sekarang pun saya belum juga menemukan keterangan yang memuaskan.... Namun, bagi saya hal itu tidak dapat dibukakan dengan sesuatu yang lain.... Hanya Allahlah tempat memohon pertolongan.

* * *

Berburu Pada Waktu Ihram dan Hal-Hal yang Berkaitan dengannya

Masih dalam lapangan haram dan halal, ayat-ayat berikutnya membicarakan masalah berburu pada waktu ihram dan kafarat membunuh binatang buruan tersebut. Juga membicarakan hikmah Allah di dalam mengharamkam pelecehan terhadap Ka'bah, bulan-bulan Haram, dan binatang kurban, yang dilarang diganggu sebagaimana dikemukakan dalam permulaan surah ini.... Kemudian paragraf ini diakhiri dengan meletakkan timbangan nilai bagi jiwa muslimin dan masyarakat Islam .... Yaitu, timbangan yang menjadi parameter (tolak ukur) kebaikan meskipun sedikit, dibandingkan dengan yang buruk meskipun banyak,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَيَبْلُوَنَّكُمُ اللَّهُ بِشَيْءٍ مِنَ الصَّيْدِ تَنَالُهُ أَيْدِيكُمْ وَرِمَاحُكُمْ لِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَخَافُهُ بِالْغَيْبِ ۚ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٩٤﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ ۚ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ مِثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسَاكِينَ أَوْ عَدْلُ ذَٰلِكَ صِيَامًا لِيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ ۗ عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ ۚ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللَّهُ مِنْهُ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ ﴿٩٥﴾ أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ ۖ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٩٦﴾ جَعَلَ اللَّهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيَامًا لِلنَّاسِ وَالشَّهْرَ الْحَرَامَ وَالْهَدْيَ وَالْقَلَائِدَ ۚ ذَٰلِكَ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٩٧﴾ اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ وَأَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٩٨﴾ مَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ ﴿٩٩﴾ قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombakmu supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, biarpun ia tidak dapat melihat-Nya. Barangsiapa yang melanggar batas sesudah itu, maka baginya azab yang pedih. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu, sebagai had-ya yang dibawa sampai ke Ka`bah, atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin, atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Mahakuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa. Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan. Diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. Bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan. Allah telah menjadikan Ka`bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia, dan (demikian pula) bulan Haram, had-ya, qalaid. (Allah menjadikan yang) demikian itu agar kamu tahu, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah amat berat siksa-

Nya dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan, dan Allah mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan. Katakanlah, 'Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan..'" **(al-Maa`idah: 94-100)**

Allah berfirman kepada orang-orang yang beriman pada permulaan surah ini,

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan Haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tuhannya. Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu...." **(al-Maa`idah: 1-2)**

Larangan berburu ketika sedang ihram, dan larangan melanggar syiar-syiar Allah, bulan-bulan Haram, atau *had-ya* dan *qalaid* (binatang korban), atau mengganggu orang-orang yang mengunjungi al-Baitul-Haram, memang tidak dikenakan hukuman di dunia bagi pelakunya, melainkan hanya mendapatkan dosa... Akan tetapi sekarang, dijelaskan hukumannya, yaitu membayar kafarat *"supaya dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya"*. Kemudian dinyatakan pemaafan tentang pelanggarannya di masa lalu terhadap hal-hal yang harus dihormati itu, dan diancam dengan hukuman Allah bagi orang yang mengulangi perbuatan itu lagi setelah adanya penjelasan ini.

Alinea ini sebagai halnya alinea-alinea lain dalam segmen ini dimulai dengan panggilan yang ramah, *"Hai orang-orang yang beriman...."* Kemudian diberitahukan kepada mereka bahwa mereka akan menghadapi ujian dan cobaan dari Allah, dalam urusan berburu yang mereka dilarang melakukannya pada waktu sedang ihram,

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombakmu supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, biar pun ia tidak dapat melihat-Nya. Barangsiapa yang melanggar batas sesudah itu, maka baginya azab yang pedih." **(al-Maa`idah: 94)**

Ujian ini berupa buruan yang mudah, yang didatangkan Allah kepada mereka. Buruan yang dapat digapai tangan mereka dari dekat, dan dapat dicapai tombak mereka tanpa kesulitan. Diceritakan bahwa Allah mendatangkan buruan ini kepada mereka hingga berkeliaran di sekeliling tenda dan rumah-rumah mereka. Semua ini merangsang mereka untuk berburu, dan ini merupakan ujian. Semua ini menarik, yang Bani Israel dahulu tidak mampu menahan diri, sehingga mendesak nabi mereka Musa *alaihissalam* agar meminta kepada Allah supaya memberikan suatu hari kepada mereka untuk beristirahat dan beribadah tanpa disibukkan oleh urusan penghidupan. Lalu Allah menjadikan bagi mereka hari Sabtu sebagai hari khusus untuk beristirahat dan beribadah itu.

Kemudian Allah mendatangkan kepada mereka buruan-buruan laut yang berdatangan ke tepi laut dan tampak oleh mata mereka pada hari Sabtu. Kalau selain hari Sabtu, ikan-ikan itu tidak tampak lagi, masuk ke dalam air. Maka, mereka tidak dapat memenuhi janji mereka kepada Allah. Mereka lantas melakukan tipu daya--sebagaimana watak kaum Yahudi--kepada Allah. Kemudian mereka memasang perangkap ikan pada hari Sabtu tetapi mereka tidak mengambilnya. Sehingga, keesokan harinya mereka kembali ke tempat itu dan mengambil ikan dari dalam perangkap. Nah, itulah perkara yang dihadapkan Allah kepada Rasulullah saw. di dalam menghadapi mereka dan membuka aib mereka, sebagaimana firman-Nya,

"Dan tanyakanlah kepada Bani Israel tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik." **(al-A`raaf: 163)**

Ujian ini juga pernah diujikan Allah kepada kaum muslimin, lantas mereka berhasil, sementara kaum Yahudi gagal. Hal ini sebagai pembuktian kebenaran firman Allah,

"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari

yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." **(Ali Imran: 110)**

Umat Islam berhasil menghadapi ujian ini dalam beberapa peristiwa sementara Bani Israel gagal.... Oleh karena itu, Allah mencabut kekhalifahan di muka bumi dari Bani Israel dan mempercayakannya kepada umat Islam. Dia menguasakan kepada umat Islam di muka bumi ini apa yang belum pernah dikuasakan kepada umat lain sebelumnya. Karena, *manhaj* Allah tidak pernah termanifestasikan secara lengkap di dalam tatanan yang riil untuk mengatur seluruh aspek kehidupan sebagaimana yang termanifestasikan pada kekhalifahan umat Islam.

Sudah tentu hal itu terjadi pada waktu mereka benar-benar sebagai umat Islam! Yaitu, pada waktu mereka mengerti dan menyadari bahwa Islam berarti mengimplementasikan agama Allah dan syariat-Nya di dalam kehidupan manusia. Juga menyadari bahwa merekalah umat yang diberi amanat yang besar ini, sekaligus sebagai penerima wasiat atas kemanusiaan untuk menerapkan *manhaj* Allah padanya dan melaksanakannya sebagai amanat Allah.

Ujian dengan buruan yang mudah di tengah-tengah masa ihram ini adalah salah satu ujian yang telah berhasil dilalui umat ini dengan sukses. Perhatian Allah SWT terhadap pendidikan umat ini dengan ujian-ujian semacam ini adalah salah satu bukti pemeliharaan dan pilihan-Nya terhadap mereka.

Allah mengungkapkan kepada orang-orang yang beriman dalam peristiwa ini tentang hikmah ujian tersebut, yaitu,

"Supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, biarpun ia tidak dapat melihat-Nya...."

Takut kepada Allah meskipun tidak melihat-Nya itu merupakan fondasi akidah ini di dalam hati orang muslim. Fondasi kokoh yang menjadi dasar bangunan akidah dan bangunan perilaku, dan dengannya dikaitkan amanat khilafah di muka bumi dengan *manhaj* Allah yang lurus.

Sesungguhnya manusia tidak melihat Allah, tetapi mereka merasakannya di dalam hatinya ketika mereka beriman.... Dia Mahatinggi dan gaib bagi mereka, tetapi hati mereka mengetahui-Nya meskipun gaib dan takut kepada-Nya. Sesungguhnya penetapan hakikat yang besar ini–yaitu hakikat iman kepada Allah meskipun tidak melihat-Nya dan takut kepada-Nya, merasa cukup dengan tidak melihat dan menyaksikan-Nya secara indrawi, dan merasakan yang gaib ini dengan perasaan yang seimbang dan bahkan melebihi kesaksian indrawi, sehingga si mukmin bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah, padahal ia tidak melihat Allah dengan indranya–dapat dianggap sebagai peralihan besar di dalam meningkatkan harkat manusia, dan membebaskan potensi-potensi fitrahnya. Juga mendayagunakan perangkat-perangkat yang sudah disiapkan di dalam kejadian asalnya secara lebih sempurna, dan menjauhkannya–sesuai dengan kadar ketinggiaannya–dari dunia binatang yang tidak mengenal alam gaib –di mana manusia diciptakan dengan persiapan potensi untuk itu–dan ruhnya tertutup dari melihat apa yang ada di balik alam indrawi. Juga terbelenggunya perasaannya di dalam wilayah yang dapat dicapai indra saja, pengabaiannya terhadap sarana-sarana pengambilan dan perhubungan yang tinggi, dan terjerembabnya dia ke dalam peringkat binatang pada perasaan "kebendaan" semata.

Oleh karena itu, Allah SWT menjadikan hikmah tersendiri bagi ujian ini. Diungkapkan-Nya hikmah ini kepada orang-orang yang beriman, supaya jiwa mereka terfokus perhatiannya untuk memanifestasikannya.

Allah mengajarkan *ilmu ladunni* kepada orang yang takut kepada-Nya meskipun dia tidak melihat-Nya. Tetapi, Dia tidak menghisabnya menurut *ilmu ladunni* yang mereka peroleh itu, melainkan menurut tindakan nyata. Karena itulah, Dia mengajarkan kepada mereka pengetahuan-pengetahuan tentang realitas....

"Barangsiapa yang melanggar batas sesudah itu, maka baginya azab yang pedih." **(al-Maa`idah: 94)**

Allah menguji manusia dengan suatu cobaan, dan menunjukkan hikmahnya kepadanya, serta memperingatkan mereka agar jangan terjerumus. Juga supaya mencurahkan segenap tenaganya agar selamat di dalam menempuh ujian ini... Nah, apabila dia melanggar–sesudah itu–maka dia akan mendapat azab yang pedih sebagai balasan yang tepat dan adil. Karena, dia telah memilih balasan ini untuk dirinya dengan melakukan tindakan yang pantas mendapatkan balasan itu.

Sesudah itu datanglah keterangan terperinci tentang kafarat melanggar larangan itu, yang dimulai dengan mengemukakan larangan dan disudahi dengan ancaman lagi,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram.

Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu, sebagai had-ya yang dibawa sampai ke Ka`bah, atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin, atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Mahakuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa." **(al-Maa`idah: 95)**

Larangan ini ditujukan kepada orang yang sedang ihram dan ia membunuh binatang buruan dengan sengaja. Adapun jika ia membunuhnya secara tidak sengaja, maka tidak berdosa dan tidak wajib membayar kafarat. Apabila ia membunuh buruan dengan sengaja, maka kafaratnya ialah menyembelih binatang ternak yang sebanding dengan binatang buruan yang dibunuhnya. Kalau membunuh kijang umpamanya, maka ia harus menyembelih kambing. Kalau ia membunuh unta misalnya, maka ia harus menyembelih sapi. Kalau ia membunuh jerapah, maka ia harus menyembelih unta. Kalau ia membunuh kelinci atau kucing, maka ia harus menyembelih kelinci. Dan kalau ia membunuh binatang yang tidak ada padanannya, maka ia harus menyembelih binatang lain yang harganya sebanding dengannya.

Jenis hukuman ini harus ditetapkan oleh dua orang muslim yang adil. Apabila kedua orang itu telah menetapkan bahwa ia harus menyembelih suatu binatang ternak secara mutlak sebagai korban untuk dibawa sampai ke Ka'bah, maka binatang tersebut harus disembelih di sana dan diberikan dagingnya kepada orang-orang miskin. Kalau tidak diperoleh binatang ternak, maka kedua orang *hakam* itu dapat memutuskan agar yang bersangkutan membayar kafarat dengan memberi makan kepada orang-orang miskin, senilai binatang ternak atau binatang buruan yang dibunuhnya itu (terdapat perbedaan pendapat di kalangan ahli fikih).

Kalau orang yang berkewajiban membayar kafarat itu tidak mampu melakukannya, maka ia harus berpuasa sebagai ganti kafarat itu. Ini diukur dengan harga binatang buruan atau binatang ternak. Lalu dibagikan kepada sejumlah orang miskin yang mestinya diberi makan dengan harga ini, dan puasa sehari sebagai ganti memberi makan seorang miskin.... Mengenai berapa harga makanan bagi setiap orang miskin, maka masalah ini diperselisihkan di kalangan ahli fiqih, tetapi diukur menurut lokasi (daerah, negeri), masa, dan kondisi.

Al-Qur`an menjelaskan hikmah kafarat ini,

"Supaya dia merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya."

Karena di dalam kafarat ini terkandung makna hukuman. Karena dosa yang dilakukan di sini merusak kehormatan sesuatu yang mendapatkan perhatian yang sangat serius dari Islam, maka penyebutan hukuman ini diiringi dengan pemberian maaf terhadap yang sudah telanjur dilakukan pada masa lalu. Lalu disusuli dengan ancaman dari Allah bagi orang yang tidak mau menghentikannya,

"Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Mahakuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa."

Apabila pembunuh buruan itu membanggakan kekuatan dan keperkasaannya untuk mendapatkan buruan, yang Allah berkehendak memberinya keamanan di kawasan yang aman ini, maka Allahlah Yang Mahaperkasa, Mahakuat, lagi Mahakuasa untuk menjatuhkan hukuman.

Demikianlah mengenai urusan buruan darat. Adapun buruan laut, maka hukumnya halal, baik pada waktu halal (di luar ihram) maupun pada waktu ihram,

"Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan...." **(al-Maa`idah: 96)**

Binatang laut itu halal diburu dan halal dimakan, baik bagi orang yang sedang ihram maupun yang tidak sedang ihram. Setelah menyebutkan halalnya buruan laut dan memakannya, maka diulang kembali haramnya buruan darat bagi orang yang sedang dalam masa ihram,

وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ ٱلْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا ﴿٩٦﴾

"Dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram."

Para ulama telah sepakat atas haramnya buruan darat bagi orang yang sedang ihram. Terdapat perbedaan pendapat seputar masalah orang yang ihram yang memakan buruan darat yang ditangkap oleh orang yang tidak sedang ihram. Hal ini sebagaimana juga terdapat perbedaan pendapat seputar makna

shaid 'berburu', apakah khusus terhadap binatang yang sudah biasa diburu, ataukah larangan ini meliputi semua jenis binatang, meskipun tidak biasa diburu dan tidak diistilahkan dengan binatang buruan.

Pembahasan tentang penghalalan dan pengharaman ini diakhiri dengan memfokuskan perasaan takwa di dalam hati, dan mengingatkan akan dikumpulkannya kepada Allah dan hisab,

"Bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikumpulkan."

Setelah itu, di mana dan kapankah diharamkannya semua itu? Jawabnya di kawasan aman yang ditetapkan Allah bagi manusia pada saat berdesak-desakan. Yaitu, di kawasan Ka'bah al-Haram dan pada bulan-bulan haram, di tengah-tengah peperangan yang berkobar antara dua golongan yang berseteru, berperang, dan berdesak-desakan untuk mendapatkan kehidupan di antara orang-orang hidup dari semua suku dan bangsa. Juga di antara keinginan-keinginan dan ambisi-ambisi, keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan....

Diharamkannya semua itu adalah dengan maksud untuk menciptakan ketenangan sebagai pengganti ketakutan, menciptakan kedamaian untuk menggantikan perseteruan, dan mengepakkan sayap-sayap kasih sayang, persaudaraan, keamanan, dan kedamaian. Juga supaya jiwa manusia dapat berjalan pada dataran praktik yang realistis–bukan dalam dunia ide dan teori-teori–dengan perasaan-perasaan ini dan pengertian-pengertian ini, bukan cuma kata-kata bersayap dan mimpi-mimpi indah, yang sukar diaplikasikan dalam realitas kehidupan,

"Allah telah menjadikan Ka`bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia, dan (demikian pula) bulan Haram, had-ya, qalaid. (Allah menjadikan yang) demikian itu agar kamu tahu, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan, dan Allah mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan." (**al-Maa`idah: 97-99**)

Allah menjadikan keharaman-keharaman ini untuk memberikan keamanan kepada manusia, burung-burung, binatang-binatang dan unggas di kawasan al-Baitul-Haram, dan pada masa ihram bagi orang yang ihram hingga ia belum sampai ke tanah haram sekalipun. Hal ini sebagaimana Ia juga menetapkan bulan-bulan haram untuk tidak boleh membunuh dan berperang, yaitu bulan Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, kemudian Rajab.... Allah telah menetapkan di dalam hati bangsa Arab–hingga pada zaman jahiliah sekalipun–rasa hormat terhadap bulan-bulan ini. Karena itu, pada bulan-bulan ini mereka tidak menakut-nakuti orang lain, tidak menuntut darah, dan tidak mengobarkan peperangan, hingga ada orang yang bertemu dengan pembunuh ayahnya, anaknya, dan saudaranya, namun ia tidak ingin mengganggunya pada bulan-bulan itu. Maka, masa-masa itu merupakan saat yang aman untuk tamasya, bepergian di muka bumi, dan mencari rezeki.

Allah menjadikan yang demikian karena Dia ingin agar Ka'bah–Baitullah al-Haram–menjadi tempat berkumpul yang penuh keamanan dan kedamaian, untuk tempat berkumpulnya manusia dengan dilindungi dari rasa takut dan sedih. Demikian pula Dia menjadikan bulan-bulan haram untuk menjadi titik tolak keamanan dalam dimensi waktu sebagaimana Ka'bah menjadi titik tolak keamanan dalam dimensi tempat.

Kemudian serambi keamanan itu dikembangkan ke luar waktu-waktu itu dan tempat itu. Lalu Dia menjadikannya berhak terhadap korban–yaitu binatang ternak–yang dilepas (disembelih) untuk sampai ke Ka'bah pada waktu haji dan umrah. Sehingga, tidak ada yang mengganggunya di tengah jalan, sebagaimana Dia menjadikannya bagi orang yang ikut-ikutan menentang tanah haram, dengan mengumumkan perlindungannya terhadap al-Baitul Atiq.

Allah telah menjadikan keharaman-keharaman ini sejak dibangunnya Baitullah di tangan Ibrahim dan Ismail, dan menjadikannya sebagai tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dengan demikian, Allah memberi karunia (keamanan) bagi orang-orang musyrik sekaligus, karena Baitullah berada di tengah-tengah mereka yang berdomisili di situ dan mendapatkan keamanan, sedangkan orang-orang yang di luar itu hidupnya terancam. Akan tetapi, sesudah itu mereka tidak mau bersyukur kepada Allah, tidak mengesakan-Nya di dalam beribadah di rumah tauhid, dan mereka berkata kepada Rasulullah saw. apabila beliau menyeru mereka kepada tauhid, "Jika kami mengikuti petunjuk yang engkau berikan, niscaya kami akan diusir dari negeri kami." Maka, Allah menceritakan perkataan mereka itu, dan dikemukakannya kepada mereka hakikat keamanan dan ketakutan,

"Dan mereka berkata, 'Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami.' Apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezeki (bagimu) dari sisi Kami? Tetapi, kebanyakan mereka tidak mengetahui." **(al-Qashash: 57)**

Diriwayatkan di dalam *Shahihain* bahwa Ibnu Abbas r.a. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda pada hari pembebasan kota Mekah,

﴿ إِنَّ هَذَا الْبَلَدَ حَرَامٌ ، لاَ يُعْضَدُ شَجَرُهُ، وَلاَ يُخْتَلَى خَلاَهُ، وَلاَ يُنَفَّرُ صَيْدُهُ، وَلاَ تُلْتَقَطُ لُقْطَتُهُ إِلاَّ لِمُعَرِّفٍ ﴾

"Negeri ini adalah Haram, tidak boleh dipotong pepohonannya, tidak boleh dicabut rerumputannya, tidak boleh ditangkap binatang buruannya, dan tidak boleh dipungut barang temuannya kecuali oleh orang yang hendak memberitahukannya kepada pemiliknya."

Tidak ada yang dikecualikan dari binatang-binatang yang boleh dibunuh di tanah Haram dan bagi orang yang sedang ihram kecuali gagak, burung rajawali, kalajengking, tikus, dan anjing galak (suka menggigit), berdasarkan hadits Aisyah r.a. di dalam *Shahihain*,

﴿ أَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَتْلِ خَمْسِ فَوَاسِقَ فِي الْحَلِّ وَالْحَرَمِ : اَلْغُرَابُ وَالْحِدَأَةُ وَالْعَقْرَبُ وَالْفَأْرَةُ وَالْكَلْبُ الْعَقُوْرُ ﴾

"Rasulullah saw. menyuruh membunuh lima jenis binatang di tanah halal dan tanah Haram yaitu burung gagak, burung rajawali, kalajengking, tikus, dan anjing galak."

Di dalam riwayat Muslim dari hadits Ibnu Umar r.a. ditambah dengan *"ular"*.

Demikian pula, kota Madinah juga dinyatakan sebagai tanah Haram, berdasarkan hadits Ali r.a. ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, *'Madinah itu adalah tanah haram, yaitu apa yang ada antara Ir hingga Tsaur....'"*

Dan diriwayatkan di dalam *Shahihain* dari hadits Abbad bin Tamim bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ حَرَّمَ مَكَّةَ وَدَعَا لَهَا ، وَإِنِّيْ حَرَّمْتُ الْمَدِيْنَةَ كَمَا حَرَّمَ إِبْرَاهِيْمُ مَكَّةَ ﴾

"Sesungguhnya Ibrahim telah menjadikan Mekah sebagai tanah Haram dan berdoa untuknya, dan sesungguhnya aku menjadikan Madinah sebagai tanah Haram sebagaimana Ibrahim menjadikan Mekah sebagai tanah Haram."

Waba'du, sesungguhnya bulan Haram dan tanah Haram ini bukan hanya daerah aman dalam dimensi waktu dan tempat saja. Rasa aman ini tidak hanya meliputi binatang dan manusia saja. Tetapi, juga meliputi hati manusia dari pergolakan yang biasa terjadi di dalam lubuk hati manusia, dengan kekerasan dan tebaran asapnya yang memasuki semua tempat dan masa, menimpa manusia dan binatang....

Sesungguhnya ini adalah kawasan aman dan toleran dari pergulatan itu. Maka, orang yang sedang ihram terlarang untuk menjamahkan tangannya kepada burung dan binatang-binatang lain, padahal burung-burung dan binatang-binatang ini–di luar kawasan ini–halal bagi manusia. Tetapi, di kawasan ini binatang-binatang itu berada di tempat yang aman, pada waktu yang aman, dan dengan jiwa yang aman... Ini adalah kawasan untuk melatih dan mendidik jiwa manusia supaya menjadi jernih, lembut, dan halus. Sehingga, dapat berhubungan dengan alam tertinggi dan siap sedia bergaul dengan makhluk-makhluk tertinggi.

Alangkah butuhnya jiwa manusia yang penuh rasa takut, ketidaktenteraman, pergolakan, dan pergulatan ini kepada kawasan yang aman, yang dijadikan Allah bagi manusia di dalam agama Islam ini, dan dijelaskannya di dalam Al-Qur`an.

"(Allah menjadikan yang) demikian itu agar kamu tahu, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Maa`idah: 97)**

Agama Islam ini sangat hebat dan mengagumkan dalam kesesuaiannya yang sempurna dengan kebutuhan vital fitrah manusia dan kerinduan-kerinduannya, dan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup semua manusia.... Polanya sesuai dengannya, dan bangunannya pun cocok dengannya, sehingga hati merasa puas dan lapang terhadap agama ini. Karena, di dalam agama Islam ini ia mendapatkan keindahan, respon, ketenteraman, dan ketenangan yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang merasakannya.

Pembahasan tentang halal dan haram di tanah halal dan di tanah haram ini diakhiri dengan ancaman yang terang-terangan dengan siksaan dan dorongan untuk mendapatkan ampunan dan rahmat Allah,

"Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-Maa`idah: 98)**

Di samping ancaman itu juga terdapat isyarat tentang pemikulan tanggung jawab bagi orang yang menyimpang, yang tak dapat dihindari,

"Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan. Allah mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan." **(al-Maa`idah: 99)**

Ukuran Kebaikan dan Keburukan

Segmen ini diakhiri dengan mengemukakan sebuah timbangan yang ditegakkan Allah untuk mengukur nilai-nilai, dan untuk dipergunakan oleh orang muslim buat menimbang dan menetapkan perkara. Yaitu, timbangan yang menguatkan bobot kebaikan dan meringankan bobot keburukan, supaya seorang muslim tidap tertipu oleh banyak keburukan kapan pun waktu dan dalam kondisi bagaimanapun,

قُل لَّا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

"Katakanlah, 'Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan..'" **(al-Maa`idah: 100)**

Relevansi penyebutan keburukan dan kebaikan dalam konteks ini ialah pemisahan yang haram dan yang halal dalam berburu dan dalam masalah makanan. Yang haram adalah buruk, dan yang halal adalah baik.... Tidak sama yang buruk dengan yang baik meskipun banyaknya keburukan itu dapat memperdayakan dan mengagumkan. Pada yang baik terdapat kesenangan yang tidak mengakibatkan penyesalan atau kebinasaan, juga tidak menimbulkan penderitaan atau penyakit.

Pada yang buruk terdapat kelezatan, demikian pula pada yang baik. Tetapi, kelezatan pada yang baik itu seimbang dan aman dari akibat sampingan yang buruk baik di dunia maupun di akhirat. Maka, akal manusia yang bersih dari hawa nafsu, karena selalu bertakwa kepada Allah dan hatinya selalu merasa dipantau oleh Allah, niscaya dia akan memilih yang baik daripada yang buruk. Dengan demikian, dia akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat,

"Maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan."

Inilah relevansinya, tetapi sesudah itu nash ini mengembangkan jangkauannya lebih luas dan lebih jauh lagi. Yaitu, meliputi seluruh aspek kehidupan dan dalam berbagai lapangan yang beraneka macam.

Allah telah melahirkan umat Islam ini dan menjadikan mereka sebagai umat yang terbaik bagi manusia, yang disiapkan untuk mengemban tugas yang besar dan agung. Disiapkan-Nya untuk mengemban amanat *manhaj*-Nya di muka bumi, supaya mereka berpegang teguh padanya di mana belum pernah ada umat yang konsisten selama ini. Juga supaya menerapkannya di dalam kehidupan manusia di mana belum pernah ada suatu umat yang menerapkannya selama ini. Oleh karena itu, umat ini harus melakukan latihan yang panjang, latihan untuk pertama-tama melepaskan diri dari kejahiliahan, dan mendaki dari lumpur jahiliah ke tempat dan posisi yang tinggi dengan menyucikan pola pikir, tradisi, dan perasaannya dari endapan-endapan jahiliah. Lalu mendidik iradah (kemauannya) untuk memikul kebenaran dan segala tanggung jawabnya. Kemudian disudahi dengan menegakkan kehidupan secara global dan terperinci sesuai dengan nilai-nilai Islam di dalam timbangan Allah, sehingga mereka menjadi umat Rabbaniyah yang sebenarnya, dan sehingga kemanusiaannya meningkat ke posisi *ahsanu taqwim*....

Dengan demikian, tidaklah sama menurut timbangannya antara yang buruk dan yang baik, meskipun banyaknya keburukan menarik hatinya. Memang apa yang banyak itu dapat memukau pandangan dan membingungkan perasaan. Akan tetapi, daya pembeda antara yang buruk dan yang baik, dan ketinggian jiwa sehingga menimbang segala sesuatu dengan timbangan Allah, menjadikan neraca keburukan tidak berbobot meskipun banyak jumlahnya. Juga menjadikan neraca kebaikan sangat berat meskipun sedikit jumlahnya... Pada waktu itu jadilah umat Islam ini sebagai umat yang terpercaya dan pemegang amanat untuk mengendalikan kepemimpinan ... kepemimpinan atas manusia. Umat yang menimbang dengan timbangan Allah, menentukan dengan ketentuan Allah, memilih yang baik, dan tidak silau mata dan hatinya oleh banyaknya sesuatu yang buruk.

Sikap lain yang diperoleh dalam timbangan ini ialah, ketika kebatilan itu merajalela, jiwa melihatnya berkembang, dan mata terpukau oleh simbol-simbolnya, banyaknya jumlahnya, dan kuatnya... maka

orang yang beriman melihatnya dengan timbangan Allah kepada kebatilan yang sedang merebak itu. Sehingga, tangannya tidak bergoyang, pandangannya tidak melampaui batas, dan timbangannya tidak rusak. Ia tetap memilih kebenaran yang tidak berbuih dan berbusa, meskipun tidak ada persiapan di sekitarnya dan tidak banyak yang mendukung. Karena kebenaran adalah kebenaran... kebenaran yang tulen, dengan sifat dan jati dirinya, dengan bobotnya dan kemantapannya di sisi Allah, dan dengan keindahan dirinya dan kekuasaannya.

Allah telah memelihara dan mendidik umat Islam ini dengan *manhaj* Al-Qur`an dan kepemimpinan Rasulullah saw.. Sehingga, Allah mengetahui bahwa mereka mencapai tingkatan yang layak diberi amanat mengemban agama Allah.... Bukan di dalam jiwa dan hatinya saja, tetapi juga di dalam kehidupan dan penghidupannya di muka bumi, dengan segala gataran kehidupan yang berupa hasrat dan keinginan-keinginan, benturan antarberbagai kepentingan, dan kepentingan antara pribadi dan masyarakat. Kemudian adalah untuk memimpin manusia dengan segala tanggung jawabnya di dalam kepemimpinan umum kehidupan ini.

Allah telah mendidik mereka dengan bermacam-macam pengarahan, beraneka peristiwa, beraneka ujian, dan bermacam-macam peraturan. Juga menjadikan semuanya dalam satu kemasan untuk menunaikan sebuah peran. Yaitu, menyiapkan umat ini dengan akidah dan pemikirannya, perasaan dan tanggapannya, perilaku dan akhlaknya, syariat dan peraturannya, agar mereka berdiri tegak di atas landasan agama Allah di muka bumi, dan agar menjalankan kepemimpinannya atas manusia.... Allah akan merealisasikan apa yang dikehendaki-Nya lewat umat ini, sedang Allah itu Mahakuasa merealisasikan segala urusan-Nya. Juga supaya gambaran yang terang tentang agama Allah ini terwujud di dalam realita kehidupan dunia ini ... dengan penuh santun yang tercermin dalam kenyataan. Sehingga, manusia pun dapat mengaplikasikannya setiap waktu ketika mereka berjuang untuk mencapainya, dan Allah pun pasti menolongnya ....

* * *

Jangan Bertanya yang Bukan-Bukan

Selanjutnya, kaum muslimin dididik dan diarahkan agar bersopan santun yang wajib mereka lakukan terhadap Rasulullah saw., dan tidak menanyakan kepada beliau apa yang tidak beliau informasikan, mengenai hal-hal yang kalau dimunculkan justru akan menyusahkan dan merepotkan si penanya itu sendiri. Atau, akan menyebabkan bertambahnya beban yang berat untuk mereka pikul. Atau, akan menjadikan kesempitan bagi mereka dalam hal-hal yang selama ini Allah memberikan kelapangan kepada mereka atau dibiarkan-Nya tanpa dibatasi sebagai rahmat kepada hamba-hamba-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ وَإِنْ تَسْأَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ الْقُرْآنُ تُبْدَ لَكُمْ عَفَا اللَّهُ عَنْهَا وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٠١﴾ قَدْ سَأَلَهَا قَوْمٌ مِنْ قَبْلِكُمْ ثُمَّ أَصْبَحُوا بِهَا كَافِرِينَ ﴿١٠٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu Al-Qur`an itu sedang diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu. Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. Sesungguhnya telah ada segolongan manusia sebelum kamu menanyakan hal-hal yang serupa itu (kepada Nabi mereka), kemudian mereka tidak percaya kepadanya." **(al-Maa`idah: 101-102)**

Sebagian mereka mengajukan banyak pertanyaan kepada Rasulullah saw. mengenai berbagai masalah yang tidak terdapat wahyu yang memerintahkan atau melarangnya, atau meminta kepada beliau untuk merinci hal-hal yang disebutkan secara global oleh Al-Qur`an dan keglobalan ini memang dijadikan Allah sebagai kelapangan bagi manusia. Atau, meminta ditafsirkannya beberapa masalah yang tidak ada urgensinya untuk dijelaskan. Jika dijelaskan, kadang-kadang dapat menyusahkan si penanya atau orang muslim lainnya.

Diriwayatkan bahwa ketika turun ayat haji ada seseorang bertanya, "Apakah haji itu wajib dilakukan setiap tahun?" Rasulullah saw. tidak menyukai pertanyaan ini, karena nash tentang haji datang secara mujmal,

"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah." **(Ali Imran: 97)**

Haji itu sekali seumur hidup sudah cukup. Adapun menanyakan apakah haji itu wajib dilakukan setiap tahun, maka pertanyaan ini berarti meminta penjelasan yang justru akan membawa kesukaran

yang tidak diwajibkan oleh Allah.

Di dalam hadits mursal yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Daruquthni dari Ali *radhiyallahu 'anhu,* dia berkata, "Ketika turun ayat وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا *Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, (yaitu) bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah'* mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah setiap tahun?' Beliau diam saja. Lalu mereka bertanya lagi, 'Apakah setiap tahun?' Beliau menjawab, 'Tidak, dan kalau saya mengatakan, 'Ya', niscaya diwajibkan setiap tahun.' Kemudian Allah menurunkan ayat,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ

Daruquthni juga meriwayatkan dari Abu Iyadh dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Wahai manusia, diwajibkan atasmu melakukan haji.' Lalu ada seorang laki-laki bertanya, 'Apakah setiap tahun wahai Rasulullah?' Lalu beliau berpaling, kemudian orang itu bertanya kembali, 'Apakah setiap tahun wahai Rasulullah?' Beliau bertanya, 'Siapa yang bertanya itu?' Mereka menjawab, 'Si Fulan.' Beliau bersabda, 'Demi Allah yang diriku berada dalam genggaman-Nya, kalau aku mengatakan, 'Ya', niscaya wajib setiap tahun. Kalau diwajibkan, niscaya kamu tidak akan mampu melaksanakannya. Kalau kamu tidak mampu melaksanakannya, niscaya kamu kufur.' Lalu Allah menurunkan ayat,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim di dalam Shahihnya dari Anas, dari Nabi saw., "... Maka demi Allah, tidaklah kamu menanyakan sesuatu kepadaku kecuali aku beritahukan kepadamu selama aku masih di tempatku ini." Lalu seorang laki-laki mendekat kepada beliau seraya berkata, "Di manakah tempatku wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Neraka." Lalu Abdullah bin Hudzafah berdiri seraya berkata, "Siapakah ayahku, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Abu Hudzafah...."

Ibnu Abdil Barr berkata, "Abu Hudzafah sudah masuk Islam sejak dulu. Dia pergi berhijrah ke negeri Habasyah angkatan kedua, turut perang Badar, dan dia suka berkelakar. Rasulullah saw. pernah mengutusnya menyampaikan surat kepada Kisra Persia. Akan tetapi setelah ia bertanya, 'Siapakah ayahku wahai Rasulullah?', lantas beliau menjawab, 'Ayahmu Abu Hudzafah,' maka ibunya berkata, 'Aku tidak pernah mendengar seorang anak yang lebih durhaka daripada engkau. Apakah engkau merasa aman (tidak khawatir) ibumu pernah melakukan sesuatu yang dilakukan oleh wanita jahiliah, lantas engkau membuka aibnya di depan orang banyak?' Lalu Abdullah berkata, 'Demi Allah, seandainya Rasulullah mengumpulkan aku dengan seorang budak berkulit hitam, niscaya aku mau melakukannya....'"

Di dalam riwayat Ibnu Jarir dengan sanadnya dari Abu Hurairah, katanya, "Rasulullah saw. keluar dengan marah dengan wajahnya memerah hingga beliau duduk di atas mimbar. Kemudian seorang laki-laki berdiri seraya berkata, 'Di manakah saya nanti?' Beliau menjawab, 'Di neraka.' Lelaki lain lagi berdiri dan berkata, 'Siapakah ayahku?' Beliau menjawab, 'Ayahmu adalah Abu Hudzafah.' Lalu Umar Ibnul Khaththab berdiri seraya berkata, 'Kami telah rela bertuhankan Allah, beragama Islam, dan bernabikan Muhammad saw., serta berimamkan Al-Qur`an. Sesungguhnya kami wahai Rasulullah, baru saja mentas (lepas) dari kejahiliahan dan kekafiran, dan Allah lebih mengetahui siapa bapak-bapak (nenek moyang) kami.'" Abu Hurairah berkata, "Lalu kemarahan beliau reda, dan turunlah ayat ini, *'Yaa ayyuhal-ladziina aamanuu laa tas-aluu 'an asyyaa-a in tubda lakum tasu'kum ...' dst."*

Mujahid meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ayat ini turun mengenai suatu kaum yang bertanya kepada Rasulullah saw. tentang *bahirah, saibah, washilah,* dan *ham.* Ini juga merupakan pendapat Sa'id bin Jubair. Dia berkata, "Tidakkah engkau lihat bahwa sesudah ayat ini adalah firman Allah, مَا جَعَلَ اللَّهُ مِنْ بَحِيرَةٍ وَلَا سَائِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ

Semua riwayat ini dan riwayat-riwayat lain memberikan gambaran tentang bentuk pertanyaan-pertanyaan yang Allah melarang orang-orang mukmin untuk menanyakannya.

Sesungguhnya kedatangan Al-Qur`an ini bukan hanya untuk menetapkan urusan akidah dan untuk membuat syariat saja. Tetapi, juga untuk mendidik umat, membangun masyarakat, membentuk individu-individu dan menumbuhkannya di atas *manhaj* rasional dan etis dari ciptaan-Nya.... Di sini Dia mengajarkan kepada mereka adab bertanya, batas-batas pembicaraan, dan *manhaj* mencari ilmu.

Selama Allah SWT yang menurunkan syariat ini dan yang menginformasikan tentang perkara gaib, maka di antara bentuk kesopanan ialah si hamba tidak perlu menanyakan apa hikmah Allah menurunkan syariat secara rinci dan secara global. Juga mereka

tidak perlu menanyakan mengapa urusan gaib yang ini dijelaskan dan yang itu disembunyikan. Dalam urusan-urusan semacam ini hendaklah mereka berhenti pada batas-batas yang dikehendaki oleh Yang Maha Mengetahui lagi Mahawaspada, tidak perlu memberat-beratkan diri dengan mendesak nash-nash dan berjalan di belakang kemungkinan-kemungkinan dan ketentuan-ketentuan. Mereka pun tidak perlu berusaha menyingkap apa yang ada di balik perkara-perkara gaib yang tidak disingkapkan oleh Allah dan mereka sendiri tidak mampu mencapainya.

Allah lebih mengetahui potensi dan kemampuan manusia. Karena itu, Dia membuat syariat bagi mereka dalam batas-batas kemampuan mereka, dan menyingkapkan kepada mereka sebagian dari urusan gaib yang mampu ditangkap oleh pikiran mereka. Di sana terdapat urusan-urusan yang dibiarkan oleh Allah dalam kemujmalan dan ketidakjelasannya. Tidaklah membahayakan manusia kalau hal itu dibiarkan saja sebagaimana dikehendaki oleh Allah. Akan tetapi, pertanyaan yang diajukan–pada zaman Nabi dan masa-masa turunnya wahyu–itu kadang-kadang jawabannya menjadi kenyataan sehingga menyusahkan dan memberatkan mereka dan orang-orang yang datang sesudah zaman mereka.

Oleh karena itu, Allah melarang orang-orang yang beriman menanyakan hal-hal yang apabila dijelaskan justru akan menyusahkan dan merepotkan mereka. Allah mengancam mereka bahwa apa yang mereka tanyakan pada zaman turunnya wahyu pada masa hidup Rasulullah saw. itu akan mendapatkan jawaban yang akan menjadi beban mereka. Padahal Allah telah memaafkannya dan membiarkannya serta tidak mewajibkannya,

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu Al-Qur`an itu sedang diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu. Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun."* **(al-Maa`idah: 101)**

Yakni, janganlah kamu menanyakan hal-hal yang telah dimaafkan oleh Allah dan tidak diwajibkannya atau tidak diperincinya. Sehingga, di dalam keglobalannya itu terdapat keleluasaan bagi kamu, seperti perintah menunaikan haji misalnya, atau dibiarkannya disebutkan pokoknya saja.

Kemudian dibuatkan percontohan bagi mereka tentang orang-orang sebelum mereka–yakni Ahli Kitab–yang mempersulit dirinya sendiri dengan menanyakan tugas-tugas dan hukum-hukum. Maka ketika Allah mewajibkannya kepada mereka, mereka mengufurinya dan tidak mau menunaikannya. Seandainya mereka diam saja dan mengambil urusan-urusan dengan segala kemudahannya sebagaimana yang Allah kehendaki buat hamba-hamba-Nya, niscaya Dia tidak memberat-beratkan kepada mereka. Tidaklah mereka memikul tanggung jawab kekurangan dan kekufuran mereka.

Sudah kita lihat di dalam surah al-Baqarah bagaimana sikap Bani Israel ketika Allah memerintahkan mereka menyembelih seekor sapi dengan tanpa syarat dan ketentuan-ketentuan, yang sudah tentu cukup bagi mereka seandainya mereka menyembelih sapi yang manapun. Akan tetapi, mereka menanyakan sifat-sifatnya dengan sangat detail dan rinci, yang setiap kali menanyakannya mereka mendapat jawaban yang memberatkan mereka sendiri. Dan seandainya mereka tidak menanyakannya, niscaya akan mudah urusannya bagi mereka.

Demikian pula halnya dengan hari Sabtu yang mereka minta untuk ditetapkan sebagai hari istirahat dan ibadah, tetapi kemudian mereka tidak sanggup menunaikannya. Demikianlah keadaan mereka selamanya sehingga Allah mengharamkan atas mereka banyak perkara, sebagai pendidikan dan sekaligus hukuman bagi mereka!

Diriwayatkan dalam *ash-Shahih* dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda,

﴿ ذَرُوْنِي مَا تَرَكْتُكُمْ ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَثْرَةُ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلاَفُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ ﴾

"Biarkanlah aku dengan apa yang aku tinggalkan kamu (tidak aku sebutkan padamu), karena sesungguhnya yang merusak orang-orang sebelum kamu adalah banyaknya pertanyaan mereka dan penyelisihan mereka terhadap nabi-nabi mereka."

Diriwayatkan juga dalam *ash-Shahih*,

﴿ إِنَّ اللهَ تَعَالَى فَرَضَ فَرَائِضَ فَلاَ تُضَيِّعُوْهَا ، وَحَدَّ حُدُوْدًا فَلاَ تَعْتَدُوْهَا ، وَحَرَّمَ أَشْيَاءَ فَلاَ تَنْتَهِكُوْهَا ، وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ رَحْمَةً بِكُمْ غَيْرَ نِسْيَانٍ فَلاَ تَسْأَلُوْا عَنْهَا ﴾

"Sesungguhnya Allah Ta'ala telah mewajibkan beberapa

kewajiban, maka janganlah kamu menyia-nyiakannya; telah menentukan batas-batas, maka janganlah kamu melanggarnya; telah mengharamkan beberapa hal, maka janganlah kamu melanggarnya; dan telah mendiamkan beberapa perkara karena kasih sayang kepadamu–bukan karena lupa–maka janganlah kamu mempertanyakannya."

Diriwayatkan di dalam *Shahih Muslim* dari Amir bin Sa'ad dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

﴿ إِنَّ أَعْظَمَ الْمُسْلِمِيْنَ فِي الْمُسْلِمِيْنَ جُرْمًا مَنْ سَأَلَ عَنْ شَيْءٍ لَمْ يُحَرَّمْ فَحُرِّمَ عَلَيْهِمْ مِنْ أَجْلِ مَسْأَلَتِهِ ﴾

"Sesungguhnya dosa terbesar orang Islam tehadap orang Islam lainnya ialah orang yang menanyakan sesuatu yang tidak diharamkan kemudian diharamkan karena pertanyaannya itu."

Kemungkinan semua hadits ini–di samping nash-nash Al-Qur`an–melukiskan *manhaj* Islam di dalam masalah pengetahuan....

Sesungguhnya ilmu pengetahuan di dalam Islam itu hanya dituntut untuk menghadapi kebutuhan riil dan di dalam batas-batas kebutuhan riil itu. Urusan gaib dan apa yang ada di belakangnya, maka potensi manusia dipelihara jangan sampai dipergunakan untuk mengungkapkannya dan mencari substansinya. Karena, mengetahui perkara gaib seperti ini tidak berhadapan dengan kebutuhan riil di dalam kehidupan manusia. Cukuplah hati manusia beriman kepada urusan gaib ini sebagaimana yang disifatkan oleh Yang Maha Mengetahui terhadapnya.

Adapun jika keimanan kepadanya ini sudah melampaui batas hingga membahas esensinya, maka ia tidak akan dapat mencapainya sama sekali. Karena, ia tidak dibekali dengan kemampuan untuk menyingkap esensinya kecuali dalam batas-batas yang telah disingkapkan oleh Allah. Maka, usahanya itu adalah usaha yang sia-sia. Lebih dari itu ia akan berkelana di tempat yang membingungkan tanpa petunjuk, yang dapat membawanya kepada kesesatan yang jauh.

Adapun hukum-hukum syariat, maka dapat dicari dan ditanyakan pada waktu terjadi masalah yang memerlukan kejelasan hukumnya.... Demikianlah *manhaj* Islam.

Selama periode Mekah belum diturunkan hukum syara' praktis, meskipun sudah turun beberapa perintah dan larangan mengenai beberapa hal dan amalan. Namun, hukum-hukum praktis seperti hukum had, *ta'zir*, dan kafarat belum diturunkan kecuali setelah berdirinya daulah Islamiah yang memiliki kekuasaan untuk melaksanakan hukum-hukum ini. Generasi pertama mengerti betul tentang *manhaj* ini dan arahnya. Karena itu, mereka tidak mau memberi fatwa tentang sesuatu kecuali apabila hal itu telah terjadi. Itu pun dalam batas-batas persoalan yang terpampang di hadapan mereka saja, tanpa melepaskannya dari nash, supaya pertanyaan dan fatwanya (jawabannya) itu serius dan sejalan dengan *manhaj* pendidikan Tuhan.

Umar Ibnul Khaththab mengutuk orang yang menanyakan sesuatu yang belum terjadi. Demikian diriwayatkan ad-Darimi di dalam Musnadnya. Diriwayatkan dari az-Zuhri, dia berkata, "Telah sampai informasi kepada kami bahwa Zaid bin Tsabit apabila ditanya tentang suatu masalah, dia bertanya, 'Apakah hal itu sudah terjadi ?' Apabila mereka mengatakan, 'Ya,' maka Zaid menjawabnya sesuai dengan yang diketahuinya. Dan apabila mereka mengatakan. 'Belum terjadi,' maka dia berkata, 'Tinggalkanlah hingga terjadi nanti.'" Dan diriwayatkan dengan isnadnya dari Ammar bin Yasir ketika ditanya tentang suatu masalah, dia bertanya, "Apakah hal itu sudah terjadi?" Mereka menjawab, "Belum." Dia berkata, "Biarkanlah kami sehingga hal itu terjadi. Apabila sudah terjadi, maka kami akan memilihkannya untuk kamu."

Ad-Darimi mengatakan bahwa telah diinformasikan kepada kami oleh Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah, dari Ibnu Fudhail, dari Atha', dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Kami tidak melihat suatu kaum yang lebih baik daripada sahabat-sahabat Rasulullah saw.. Mereka tidak pernah menanyakan kepada beliau kecuali hanya tiga belas masalah hingga beliau wafat, dan semuanya disebutkan di dalam Al-Qur`an. Di antaranya ialah, *'Mereka bertanya kepadamu tentang bulan-bulan Haram...' 'Dan mereka betanya kepadamu tentang haidh...'* dan sebagainya.... Mereka tidak menanyakan kecuali tentang sesuatu yang bermanfaat bagi mereka."

Imam Malik berkata, "Kami dapati negeri ini (yakni Madinah), warganya tidak mempunyai ilmu selain Al-Qur`an dan As-Sunnah. Apabila terjadi suatu peristiwa, wali kota mengumpulkan para ulama. Apabila mereka konsensus terhadap menetapkan suatu keputusan, maka wali kota melaksanakannya. Akan tetapi, kalian banyak menanyakan berbagai masalah, padahal Rasulullah saw. benci terhadap yang demikian itu."

Di dalam melengkapi penafsiran terhadap ayat ini

Imam Qurthubi mengatakan bahwa Imam Muslim meriwayatkan dari al-Mughirah bin Syu'bah dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

﴿ إِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ عُقُوقَ الْأُمَّهَاتِ وَوَأْدَ الْبَنَاتِ وَمَنْعًا وَهَاتِ. وَكَرِهَ لَكُمْ ثَلَاثًا : قِيلَ وَقَالَ ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ ﴾

"Sesungguhnya Allah mengharamkan kamu berbuat durhaka kepada ibu, mengubur hidup-hidup anak wanita, tidak mau memberikan miliknya dan meminta milik orang lain. Allah membenci tiga hal terhadap kamu: mengada-adakan cerita (membuat desas-desus), banyak bertanya, dan menghambur-hamburkan harta."

Banyak ulama yang mengatakan, "Yang dimaksud dengan sabda beliau, *'Banyak bertanya'* itu ialah banyak menanyakan masalah-masalah fiqih sekadar memfasih-fasihkan diri (sok aksi), membebani diri dengan sesuatu yang tidak diturunkan wahyu yang memerintahkannya, pikiran-pikiran yang keliru, dan untuk memecah perhatian. Sedangkan, para ulama salaf membenci sikap demikian itu, dan mereka memandangnya sebagai sikap menyulitkan diri. Mereka berkata, 'Apabila terjadi suatu peristiwa, maka mereka mencari pemecahannya.'"

Itulah *manhaj* yang riil dan bagus, menghadapi realitas-realitas kehidupan dengan hukum-hukum, yang digali dari prinsip-prinsip syariat Allah, dihadapi secara praktis dan realistis. Dihadapi sesuai dengan kadar persoalan, ukurannya, bentuknya, situasi dan kondisinya secara utuh, dan lingkungan yang mempengaruhinya. Kemudian diputuskan menurut hukum yang cocok dan tepat.

Adapun meminta fatwa tentang masalah-masalah yang belum terjadi, maka itu adalah meminta fatwa tentang kewajiban yang tidak terbatas. Selama tidak berupa realitas, maka hal itu tidak dapat ditentukan batasnya. Memberi fatwa pada waktu itu tidak relevan, karena hal itu merupakan kewajiban yang tidak ada batasnya. Tanya jawab dalam kasus seperti ini mengandung makna pelecehan terhadap keseriusan syariat, di samping mengandung penentangan terhadap *manhaj* islami yang lurus.

Misalnya, meminta fatwa tentang hukum-hukum syariat Allah di negeri yang di sana tidak dilaksanakan syariat Allah, dan berfatwa didasarkan pada prinsip ini. Sesungguhnya syariat Allah itu tidak perlu dimintakan fatwanya kecuali hendak diterapkan dan dilaksanakan hukumnya.... Apabila yang meminta fatwa dan memberi fatwa sudah sama-sama mengetahui bahwa mereka berada di suatu negeri yang tidak menegakkan syariat Allah dan tidak mengakui kekuasaan Allah di muka bumi, dan di dalam mengatur masyarakat dan kehidupan manusia... yakni tidak mengakui *uluhiyah* Allah di muka bumi ini dan tidak tunduk kepada hukum-Nya dan kekuasaan-Nya ..., maka apa artinya orang itu meminta fatwa? Apa artinya si mufti memberi fatwa? Sesungguhnya mereka meremehkan dan melecehkan syariat Allah, baik mereka sadar maupun tidak.

Misalnya lagi kajian-kajian teoretis terhadap fiqih-fiqih furu' dan hukum-hukumnya pada segi-segi yang tidak aplikatif..., maka kajian-kajian semacam ini adalah kajian main-main. Karena semata-mata beranggapan bahwa fiqih ini memiliki kedudukan di negeri ini dan dikaji di pesantren-pesantren, tetapi tidak diterapkan di pengadilan-pengadilannya. Ini adalah anggapan yang bisa mendatangkan dosa bagi orang yang terlibat di dalamnya, untuk menumpulkan perasaan masyarakat terhadap anggapan ini.

Sesungguhnya agama Islam ini serba serius. Ia datang untuk mengatur manusia. Ia datang untuk menjadikan manusia hanya menyembah kepada Allah saja, dan untuk mencabut dan melepaskan wewenang Allah dari orang-orang yang merampasnya, lantas mengembalikan semua urusan kepada syariat Allah, bukan kepada syariat seorang pun selain Dia.... Syariat ini datang untuk mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, dan untuk menghadapi semua kebutuhan hidup riil dan masalahnya dengan hukum-hukum Allah. Juga untuk mengendalikan realitas dengan hukum Allah sesuai dengan kadarnya, ukurannya, dan kondisinya.

Agama ini tidak datang hanya semata-mata untuk pamor atau syiar. Syariatnya bukan untuk menjadi tema kajian teoritis yang tidak ada hubungannya dengan kenyataan hidup. Juga tidak untuk hidup bersama dengan pengandaian-pengandaian yang tidak menjadi kenyataan, dan terbang sebagai hukum-hukum fiqih di angkasa.

Demikianlah keseriusan Islam, dan inilah *manhaj* Islam. Maka, barangsiapa di antara "ulama" agama ini yang ingin mengikuti *manhaj*-nya dengan keseriusan ini, hendaklah ia menuntut ditegakkannya syariat Allah di dalam kehidupan nyata. Atau minimal, hendaklah ia diam dan tidak usah memberi fatwa, dan tidak usah melemparkan hukum-hukum ke udara hampa.

* * *

Mengada-adakan Sesaji dan Sebagainya kepada Berhala dan Lain-lainnya untuk Mendekatkan Diri kepada Allah

Dengan merujuk kepada riwayat Mujahid dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu* dan dari perkataan Sa'id bin Jubair mengenai asbabun-nuzul ayat, *"Yaa ayyuhal-ladziina aamanuu la tas-aluu 'an asyyaa-a in tubda lakum tasu'kum ...",* tampaklah bahwa di antara hal-hal yang mereka tanyakan itu adalah apa yang terjadi pada kalangan masyarakat jahiliah. Pertanyaannya tidak terbatas pada apa yang terjadi? Akan tetapi, pembicaraannya di sini adalah tentang *bahirah, sa-ibah, washilah,* dan *ham,* yang disebutkan sesudah adanya larangan mengajukan pertanyaan itu, yang hal ini mengesankan adanya hubungan. Oleh karena itu, kami cukupkan dengan ini untuk menghadapi nash Al-Qur`an mengenai tradisi jahiliah ini,

مَا جَعَلَ ٱللَّهُ مِنۢ بَحِيرَةٍ وَلَا سَآئِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ وَلَٰكِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٣﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ قَالُوا۟ حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٠٤﴾

"Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahiirah, saaibah, washiilah, dan haam. Akan tetapi, orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti. Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul.' Mereka menjawab, 'Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya.' Apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?" **(al-Maa`idah: 103-104)**

Sesungguhnya hati manusia itu boleh jadi bersikap istiqamah pada fitrahnya yang diciptakan Allah, sehingga mengakui Ilahnya Yang Maha Esa, mengakui-Nya sebagai Rabb, mengakui hak ubudiah hanya untuk-Nya, tunduk kepada syariat-Nya saja, dan menjauhkan *rububiyah* dari selain Dia, sehingga ia tidak mau menerima syariat selain dari-Nya.... Boleh jadi hati itu istiqamah pada fitrahnya, lantas merasa mudah berhubungan dengan Tuhannya, merasa lapang dalam beribadah kepada-Nya, dan merasakan kejelasan hubungannya itu.... Juga boleh jadi ia kebingungan di jalan jahiliah, keberhalaan, dan tikungan-tikungannya, yang dijumpainya pada setiap jalan yang gelap, dan didapatinya pada setiap lipatan kegamangan.

Ia dituntut oleh thaghut-thaghut jahiliah dan keberhalaan dengan bermacam-macam upacara keagamaan untuk menyembah kepadanya, dan bermacam-macam pengorbanan untuk menyenangkannya. Kemudian upacara-upacara dan pengorbanan-pengorbanan di dalam penyembahan itu terus bertambah. Sehingga, seorang penyembah berhala lupa terhadap asal-usul semua itu, dan ia melakukannya dengan tidak mengerti hikmahnya. Ia bersusah payah melakukan pengabdian kepada bermacam-macam tuhan yang merendahkan kehormatan manusia yang telah dikaruniakan Allah kepadanya.

Islam datang dengan membawa ajaran tauhid untuk menunggalkan kekuasaan yang manusia harus beribadah karenanya. Kemudian untuk membebaskan manusia dari penyembahan sebagian manusia terhadap sebagian yang lain, dan dari menyembah bermacam-macam tuhan dan sembahan.... Juga untuk membebaskan hati manusia dari fantasi-fantasi keberhalaan dan jerat-jeratnya, dan mengembalikan akal manusia kepada kemuliaannya, serta melepaskannya dari ikatan dan belenggu berhala-berhala itu. Oleh karena itu, Islam memerangi keberhalaan dalam semua gambar dan bentuknya, dan segala jalan dan lorongnya, baik yang ada dalam lubuk hati maupun dalam simbol-simbol peribadatan, baik dalam tata kehidupan maupun dalam syariat-syariat hukum dan perundang-undangan.

Ini adalah salah satu tikungan dari tikungan-tikungan keberhalaan dalam sistem jahiliah Arab, yang diobati oleh Islam untuk diluruskan dan disinari cahaya, untuk disingkirkan mitos-mitos yang ada di sekitarnya. Islam menetapkan prinsip-prinsip pemikiran dan penalaran, dan prisnisp-prinsip syara' dan peraturan pada suatu waktu,

"Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahiirah, saaibah, washiilah dan haam. Akan tetapi, orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti." **(al-Maa`idah: 103)**

Bermacam-macam binatang ternak yang mereka lepaskan untuk berhala-berhala mereka dengan syarat-syarat khusus ini mengekspresikan khayalan-khayalan yang bertumpuk-tumpuk di dalam kegelapan pikiran dan hati mereka... yaitu bahirah, saaibah,

washilah, dan ham.

Inilah macam-macam binatang itu. Apakah ini? Dan siapakah yang telah mensyariatkan hukum-hukum seperti ini?

Terdapat bermacam-macam riwayat mengenai definisi istilah-istilah ini, dan berikut ini kami paparkan beberapa definisi tersebut:

Az-Zuhri meriwayatkan dari Sa'id Ibnul Musayyab, ia berkata, "*Bahirah* itu adalah unta yang teteknya terlarang untuk diperah, karena sudah diperuntukkan bagi thaghut-thaghut (yakni tidak boleh diperah susunya, dan dikhususkan untuk berhala-berhala, sehingga tidak boleh dimakan atau diminum orang lain, dan sudah barang tentu yang mengambilnya adalah para pemelihara sembahan-sembahan itu). *Saaibah* ialah unta yang mereka biarkan untuk thaghut-thaghut mereka. *Washilah* ialah unta betina yang melahirkan anak pertama betina dan melahirkan anak kedua juga betina, lantas mereka namakan unta tersebut dengan *washilah*. Mereka berkata, "Ia telah menyambung dua ekor anak unta betina tanpa diselingi dengan anak unta jantan." Lalu mereka menyembelihnya untuk thaghut-thaghut mereka. Dan *ham* ialah unta pejantan yang telah menghamili unta betina hingga melahirkan beberapa anak. Apabila anak yang dihasilkannya sudah mencapai jumlah tertentu, maka dikatakanlah bahwa ia telah menjaga punggungnya, lalu dibiarkan saja (tanpa diikat dan dikandangkan), dan mereka sebut dengan *al-haamii* (atau *ham*).

Para ahli bahasa berkata, "*Bahirah* ialah unta betina yang dibelah telinganya. Istilah *bahirah* ini berasal dari kata *bahara*, yakni dari ungkapan, *bahirtu udzuna an-naaqah, abharuhaa bahran* 'Saya membelah telinga unta dengan benar-benar membelahnya', sedang unta yang dibelah telinganya dengan lebar disebut *mabhuurah* dan *bahiirah*. Dari kata ini pulalah timbul kata *bahr* "laut" karena luasnya.

Orang-orang jahiliah dahulu mengharamkan menyembelih *bahirah*, yaitu unta betina yang telah melahirkan anak lima kali, dan anaknya yang terakhir jantan. Mereka belah telinga induk unta tersebut, mereka hormati, dan mereka larang manusia menungganginya dan menyembelihnya. Tidak boleh diusir kalau ia mendatangi tempat air, dan tidak boleh dihalangi dari tempat gembalaan manapun ia berada. Kalau ada orang yang keletihan menjumpainya maka ia tidak boleh menaikinya. Mereka berkata, '*Saaibah al-mukhallaatu* ialah unta yang dibiarkan.'

Pada zaman jahiliah apabila seseorang bernazar kalau datang dari suatu bepergian, atau sembuh dari suatu penyakit, dan sebagainya, ia berkata, 'Untaku adalah saaibah,' maka ia haram disembelih dan harus dilepaskan.... Sedangkan *washilah*, maka sebagian ahli bahasa mengatakan bahwa ialah kambing betina yang dilahirkan kembar bersama dengan kambing jantan. Mereka berkata, 'Ia telah bersambung dengan saudaranya yang jantan,' lalu mereka tidak mau menyembelihnya. Dan sebagian lagi berkata, 'Apabila ada kambing yang melahirkan anak betina, maka anak kambing itu untuk mereka. Apabila melahirkan anak jantan, maka anak kambing itu mereka sembelih untuk sesaji kepada berhala-berhala mereka. Dan apabila melahirkan anak kembar jantan dan betina, mereka berkata, 'Ia telah menyambung saudara jantannya,' maka mereka tidak menyembelihnya dan dibiarkannya untuk berhala-berhala mereka. Para ahli bahasa berkata, '*Al-Haamii* (ham) ialah unta pejantan yang telah menghasilkan sepuluh ekor anak unta. Mereka (orang-orang jahiliah) berkata, 'Ia telah memelihara punggungnya; maka ia tidak boleh dibebani muatan apa-apa, tidak boleh dicegah untuk mendatangi tempat air dan tempat merumput.'"[3]

Masih terdapat beberapa riwayat lain mengenai definisi aneka macam upacara yang tidak lebih gambarannya seperti yang disebutkan di atas, dan tidak melebihi sebab-sebab atau alasan-alasan seperti yang dikemukakan tadi.... Semua ini, sebagaimana Anda lihat, adalah khayalan-khayalan yang timbul dari kegelapan jahiliah yang gulita. Ketika khayalan-khayalan dan hawa nafsu ini menjadi hukum, maka di sana tidak ada lagi batas dan garis pemisah, tidak ada lagi timbangan dan logika. Upacara-upacara itu begitu cepat berkembang, bertambah dan berkurang, dengan tidak ada patokan. Inilah yang terjadi di kalangan masyarakat jahiliah Arab, yang dapat saja terjadi si setiap tempat dan setiap waktu, manakala hati manusia menyimpang dari tauhid yang mutlak, yang tidak berbelok-belok dan tidak gelap. Kadang-kadang bentuk luarnya berubah-ubah, tetapi substansi jahiliahnya tetap ada, yaitu menerima tata kehidupan dari selain Allah.

Jahiliah itu bukanlah suatu zaman dari rentang masa, tetapi jahiliah adalah suatu kondisi dan tatanan

[3] Dari kitab *Ahkamul Qur'an* karya al-Jashshash, juz 2, halaman 591, terbitan al-Bahiyyah al-Mishriyah.

yang berulang-ulang–dalam bentuk-bentuk yang beraneka ragam–sepanjang peredaran zaman. Adakalanya masyarakat hidup dengan keyakinan terhadap *uluhiyah wahidah* 'Ketuhanan Yang Maha Esa' yang dibarengi dengan ubudiah yang menyeluruh, terpusat kepadanya seluruh kekuasaan, tertuju kepadanya segenap perasaan dan pikiran, niat dan amal, undang-undang dan peraturan, dan darinya diterima norma-norma dan timbangan, syariat dan undang-undang, pandangan dan arahan....

Adakalanya mereka didominasi sistem jahiliah–dalam salah satu bentuknya–yang tercermin dalam penyembahan manusia kepada sesama manusia atau kepada makhluk lain... dengan tanpa patokan dan tanpa batas. Karena akal manusia saja tidak layak menjadi patokan dan timbangan, kalau tidak berpedoman pada timbangan akidah yang benar. Pasalnya, akal manusia sering terpengaruh oleh hawa nafsu sebagaimana kita saksikan setiap waktu, dan kehilangan kemampuan di dalam menghadapai tekanan-tekanan yang bermacam-macam, kalau tidak dibeking oleh landasan yang kokoh dan seimbang.

Dapatlah kita saksikan sekarang–setelah empat belas abad berlalu sejak turunnya Al-Qur'an ini dengan penjelasannya ini– bahwa ketika telah putus ikatan hati manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, maka dia akan kebingungan di tikungan-tikungan dan jalan-jalan yang tak terbilang banyaknya, dan tunduk kepada aneka macam ketuhanan, dan kehilangan kemerdekaan, kemuliaan, dan harga dirinya.... Saya telah menyaksikan sendiri segi khurafat ini di perkotaan Mesir dan pedesaannya. Yakni, bermacam-macam khurafat terhadap beberapa jenis binatang, untuk wali-wali dan orang-orang yang mereka anggap suci, dalam bentuk sebagaimana yang dilakukan terhadap berhala-berhala tempo dulu.

Hanya masalahnya, upacara jahiliah itu–dan setiap jahiliah–adalah merupakan kaidah umum. Inilah titik tolak jalan Islam atau jalan jahiliah. Yaitu ... kepunyaan siapakah hak mengatur kehidupan manusia? Apakah kepunyaan Allah saja sebagaimana ditetapkan di dalam syariat-Nya? Ataukah milik selain Allah, yang tercermin pada hukum-hukum, peraturan-peraturan, syariat-syariat, upacara-upacara, norma-norma dan tata nilai? Atau dengan kata lain, kepunyaan siapakah hak uluhiah atas manusia? Apakah kepunyaan Allah? Ataukah kepunyaan makhluk-Nya? Manakah gerangan makhluk yang memiliki hak uluhiah terhadap manusia ini?!

Oleh karena itu, nash Al-Qur'an ini dimulai dengan menetapkan bahwa Allah tidak mensyariatkan upacara-upacara ini. Allah tidak mensyariatkan bahirah, saaibah, washilah, dan ham.... Maka, siapakah gerangan yang mensyariatkan semua itu bagi orang-orang kafir itu?!

"Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahiirah, saaibah, washiilah dan haam...."

Orang-orang yang mengikuti apa yang disyariatkan oleh selain Allah adalah kafir, orang-orang kafir yang membuat-buat kedustaan terhadap Allah. Sekali waktu mereka membuat syariat sendiri, kemudian mengatakan, "Ini adalah syariat Allah." Dan sekali tempo mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami membuat syariat untuk diri kami sendiri, dan tidak memasukkan syariat Allah di dalam peraturan-peraturan kami... dan dengan demikian kami tidak melanggar kepada Allah...." Semua ini adalah kedustaan terhadap Allah,

"Akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti." **(al-Maa`idah: 103)**

Kaum musyrikin Arab dahulu berkeyakinan bahwa mereka mengikuti agama Nabi Ibrahim yang dibawanya dari sisi Allah. Maka, mereka sama sekali tidak mengingkari adanya Allah, bahkan mereka mengakui keberadaan-Nya dan kekuasaan-Nya serta pengaturan-Nya terhadap seluruh alam. Akan tetapi, di samping itu mereka membuat syariat sendiri untuk diri mereka sendiri, kemudian mereka menyatakan bahwa ini adalah syariat Allah, dan dengan demikian mereka menjadi kafir. Begitu pula setiap ahli jahiliah kapan pun waktunya dan di manapun tempatnya, yang membuat syariat sendiri untuk diri mereka, yang lantas mendakwakan–atau tidak mendakwakan–bahwa ini adalah syariat Allah!

Sesungguhnya syariat Allah ialah apa yang telah ditetapkan Allah di dalam kitab-Nya dan dijelaskan oleh Rasulullah saw.. Maka syariat Allah ini tidak kabur, tidak gelap, dan tidak dapat seseorang membuat-buat dusta terhadapnya dan mengaku-ngaku bahwa dia yang membuatnya, sebagaimana yang digambarkan ahli jahiliah, kapan pun waktunya dan di mana pun tempatnya!

Karena itu, Allah memastikan orang-orang yang mengaku-ngaku demikian itu sebagai orang kafir, kemudian memastikan bahwa mereka itu bukan orang-orang yang berakal sehat. Dan kalau mereka berakal sehat, tentu tidak akan membuat-buat dusta terhadap Allah. Kalau mereka berakal sehat, sudah tentu tidak akan melakukan kebohongan ini!

Kemudian pemisahan ini bertambah jelas dengan melihat perkataan dan sikap mereka,

"Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul.' Mereka menjawab, 'Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya.' Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?" **(al-Maa'idah: 104)**

Sesungguhnya apa yang disyariatkan Allah itu sudah jelas, dan ia terbatas pada apa yang diturunkan Allah dan dijelaskan dengan sunnah Rasul-Nya. Inilah tolak ukurnya, dan ini pula titik persimpangan jalan jahiliah dengan jalan Islam, jalan kekafiran dan jalan keimanan. Manusia itu ada yang mengakui apa yang diturunkan Allah dengan segala nashnya dan apa yang disampaikan Rasul dengan segala keterangannya, dan mereka mematuhinya, maka mereka itulah orang-orang muslim. Dan ada pula orang-orang yang diseru untuk menaati Allah dan Rasul-Nya, tetapi mereka tidak mau, maka mereka itulah orang-orang kafir, tidak ada pilihan lain.

Mereka ini, kalau dikatakan kepada mereka, "Marilah kepada apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul," mereka menjawab, "Cukuplah bagi kami apa yang dikerjakan oleh bapak-bapak kami." Mereka mengikuti apa yang disyariatkan oleh manusia dan tidak mau mengikuti apa yang disyariatkan oleh Tuhan Pencipta manusia. Mereka tolak seruan untuk membebaskan diri dari penghambaan hamba kepada hamba, dan mereka perbudak akal dan hati mereka bagi orang-orang tua dan nenek moyang.

Kemudian ayat ini diakhiri dengan mengemukakan keheranan terhadap sikap mereka itu,

"Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak pula mendapat petunjuk?"

Pengingkaran terhadap sikap mereka yang mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak mendapat petunjuk ini, bukan berarti bahwa seandainya nenek moyang mereka mengetahui sesuatu maka mereka boleh mengikutinya dengan meninggalkan apa yang diturunkan Allah dan dijelaskan Rasulullah. Apa yang dinyatakan dalam ayat ini hanya menunjukkan realitas mereka dan nenek moyang mereka sebelumnya, karena bapak-bapak mereka dahulu juga mengikuti apa yang disyariatkan oleh bapak-bapak mereka sebelumnya, atau apa yang mereka syariatkan untuk diri mereka sendiri.

Tidaklah seseorang condong kepada syariat buatannya sendiri atau buatan orang tua atau nenek moyangnya, sedangkan di depannya terdapat syariat Allah dan sunnah Rasul-Nya, melainkan karena ia tidak mengerti apa-apa dan tidak mendapat petunjuk. Silakan saja ia berkomentar mengenai dirinya sendiri, atau orang lain berkomentar tentang dirinya, bahwa ia mengerti dan mendapat petunjuk, maka Allah Yang Mahasuci adalah yang lebih jujur dan kenyataan perkaranya dapat dilihat.... Tidaklah berpaling dari syariat Allah dengan beralih kepada syariat buatan manusia kecuali orang yang sesat lagi bodoh, dan lebih dari itu adalah suka membuat-buat kedustaan dan sangat kufur!

* * *

Tanggung Jawab Orang Muslim untuk Melakukan Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Setelah membicarakan kondisi orang-orang kafir beserta perkataan-perkataan yang mereka ucapkan, maka pembicaraan berikutnya beralih kepada orang-orang yang beriman, dengan menyebutkan keunikan dan identitas mereka, menjelaskan tugas-tugas dan kewajiban mereka, mengemukakan batas-batas sikap mereka dari orang lain. Juga menyerahkan mereka kepada perhitungan Allah dan balasan-Nya, bukan kepada peruntungan dan ambisi duniawi.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ ۖ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهْتَدَيْتُمْ ۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ١٠٥

"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." **(al-Maa'idah: 105)**

Inilah perbedaan dan garis pemisah antara mereka (orang-orang yang beriman) dengan orang-orang lain. Demikianlah solidaritas mereka dan saling memberi nasihat antara sesama orang beriman sebagai umat yang satu.

"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk...."

Kalian adalah satu kesatuan yang terlepas dari golongan lain, kalian saling menjamin dan solider di antara sesama kalian. Karena itu, jagalah diri kalian... jagalah diri kalian... bersihkan dan sucikan, dan hendaklah kalian jaga dan pelihara jamaah dan persatuan kalian. Tidaklah orang yang sesat akan memberi mudharat kepada kalian apabila kalian telah mendapat petunjuk. Kalian adalah satu kesatuan yang terpisah dari golongan lain. Kalian adalah umat yang solider antara yang satu dengan yang lain di antara kalian, setia kawan antara sesama kalian. Tidak ada kesetiaan dan ikatan bagi kalian terhadap golongan lain.

Ayat ini menetapkan prinsip-prinsip pokok mengenai karakter umat Islam, dan sifat hubungannya dengan umat yang lain.

Sesungguhnya umat Islam adalah pengikut partai Allah, sedang yang lain adalah pengikut partai setan. Oleh karena itu, antara kaum muslimin dengan umat-umat lain tidak terdapat hubungan perwalian dan kesetiaan, karena tidak ada persekutuan di dalam akidah, yang notabene tidak ada pula kesamaan tujuan atau wasilah, dan tidak ada pula kesamaan tanggung jawab atau pembalasan.

Kaum muslimin harus setia kawan antarsesamanya, saling menasihati dan saling berwasiat. Hendaklah mereka mengikuti petunjuk Allah yang telah menjadikan mereka umat yang merdeka dan terlepas dari umat-umat lain.... Setelah itu, tidaklah akan membahayakan mereka orang-orang sesat yang ada di sekitar mereka, selama mereka tetap konsisten dan komitmen pada petunjuk Allah itu.

Akan tetapi, ini bukan berarti bahwa umat Islam lepas dari tugas-tugasnya untuk mendakwahi dan menyeru semua manusia dan berusaha menyampaikan petunjuk kepada mereka. Selanjutnya mereka harus menegakkan kepemimpinan atas seluruh manusia untuk menegakkan keadilan di antara mereka. Juga untuk menghalangi mereka dari kesesatan dan kejahiliahan yang mereka telah dibebaskan dari semua itu.

Keberadaan umat Islam sebagai umat yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri di hadapan Allah yang tidak membahayakan mereka kesesatan orang yang sesat apabila mereka telah mendapat petunjuk, ini bukan berarti bahwa mereka tidak diperhitungkan apabila mengabaikan tugas amar ma'ruf nahi munkar di antara mereka dan di muka bumi seluruhnya. Kemakrufan yang pertama-tama ialah Islam (tunduk patuh) kepada Allah dan menerima hukum-hukum syariat-Nya. Kemungkaran yang pertama-tama ialah kejahiliahan dan menentang kewenangan Allah dan syariat-Nya. Hukum jahiliah adalah hukum thaghut, sedang *thaghut adalah semua kekuasaan selain kekuasaan dan hukum Allah....* Umat Islam adalah umat yang bertanggung jawab memimpin dirinya sendiri, kemudian terhadap semua manusia.

Tujuan penjelasan batas-batas tanggung jawab dalam ayat ini bukan seperti yang dipahami orang-orang tempo dulu–dan sebagaimana yang dipahami sebagian dari orang-orang sekarang–bahwa setiap pribadi muslim tidak ditugasi melakukan amar ma'ruf nahi munkar–apabila ia sendiri sudah mendapat petunjuk. Juga bukan berarti bahwa umat Islam tidak ditugasi menegakkan syariat Allah di muka bumi–apabila mereka telah mendapat petunjuk–meskipun manusia di sekitarnya dalam kesesatan.

Ayat ini tidak menggugurkan tanggung jawab pribadi dan umat dari memerangi keburukan, memerangi kesesatan, dan memerangi pelanggaran dan penyimpangan. Penyimpangan yang paling besar ialah perlawanan terhadap *uluhiyah* Allah, merampas wewenang-Nya, dan memperbudak manusia untuk mengikuti syariat yang bukan syariat Allah. Ini adalah kemungkaran yang seseorang atau umat tidak mendapatkan manfaat dari petunjuk yang ada, kalau kemungkaran ini sudah merajalela.

Ashhabus-Sunan meriwayatkan bahwa Abu Bakar r.a. pernah berdiri di hadapan orang banyak, lalu memuji dan menyanjung Allah, kemudian berkata, "Hai manusia, sesungguhnya kalian membaca ayat ini, *"Yaa ayyuhal-ladziina aamanuu 'alaikum anfusakum laa yadhurrukum man dhalla idzaa ihtadaitum ...';* tetapi kalian menempatkannya tidak pada tempatnya, dan sesungguhnya saya pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda,

﴿ إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوُا الْمُنْكَرَ ، وَلاَ يُغَيِّرُوْنَهُ ، يُوْشِكُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يَعُمَّهُمْ بِعِقَابِهِ ﴾

"Masyarakat apabila melihat kemungkaran dan tidak mau mengubahnya (padahal mereka mampu), maka Allah akan menimpakan azab secara merata kepada mereka."

Demikianlah Khalifah pertama itu meluruskan kesalahpahaman yang terjadi di kalangan sebagian

umat pada zamannya terhadap ayat yang mulia ini. Kita sekarang lebih memerlukan koreksi ini, karena tugas mengubah kemungkaran sekarang lebih berat. Maka, alangkah mudahnya orang-orang yang lemah kemauannya berlindung kepada penakwilan ayat ini yang sekiranya dapat melepaskan mereka dari kepayahan dan kesukaran perjuangan, melepaskan mereka dari perjuangan dengan segala risikonya.

Tidak! Tidak demikian! Demi Allah, agama Islam ini tidak dapat tegak kecuali dengan adanya kesungguhan dan perjuangan. Ia tidak dapat eksis dengan baik kecuali dengan adanya kerja dan usaha dari pemeluknya. Oleh karena itu, agama ini membutuhkan pemeluk yang mau mencurahkan tenaganya untuk mengembalikan manusia kepadanya, untuk membebaskan manusia dari penyembahan kepada sesama makhluk kepada penyembahan kepada Allah saja, untuk menetapkan uluhiah Allah di muka bumi, untuk mengembalikan kewenangan Allah yang dirampas oleh para perampas, untuk menegakkan syariat Allah di dalam kehidupan manusia, dan untuk menegakkan manusia di atas syariat itu....

Semua ini memerlukan tenaga dan perjuangan dengan sikap dan tindakan yang baik-baik ketika yang tersesat itu berupa perseorangan-perseorangan, yang membutuhkan bimbingan dan penerangan. Juga dengan kekuatan, ketika ada kekuatan yang menghalangi manusia dari jalan petunjuk, yang hendak menyingkirkan agama Allah, dan menghalang-halangi ditegakkannya syariat Allah.

Sesudah dilakukannya hal itu–bukan sebelumnya–lepaslah tanggung jawab dari orang-orang yang beriman. Orang-orang yang sesat itu akan mendapat balasannya ketika mereka semua sudah kembali kepada Allah,

"Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." **(al-Maa`idah: 105)**

* * *

Persaksian terhadap Wasiat

Sekarang datanglah hukum terakhir dari hukum-hukum syara' yang terkandung dalam surah ini, yang menerangkan sebagian dari hukum-hukum muamalat di dalam masyarakat Islam. Yaitu, khusus mengenai pensyariatan persaksian terhadap wasiat pada waktu yang bersangkutan sedang bepergian dan jauh dari kampung halaman. Juga membicarakan jaminan yang diberikan syariat agar hak itu dapat sampai kepada yang berhak.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ شَهَٰدَةُ بَيۡنِكُمۡ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلۡمَوۡتُ حِينَ ٱلۡوَصِيَّةِ ٱثۡنَانِ ذَوَا عَدۡلٖ مِّنكُمۡ أَوۡ ءَاخَرَانِ مِنۡ غَيۡرِكُمۡ إِنۡ أَنتُمۡ ضَرَبۡتُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَأَصَٰبَتۡكُم مُّصِيبَةُ ٱلۡمَوۡتِۚ تَحۡبِسُونَهُمَا مِنۢ بَعۡدِ ٱلصَّلَوٰةِ فَيُقۡسِمَانِ بِٱللَّهِ إِنِ ٱرۡتَبۡتُمۡ لَا نَشۡتَرِي بِهِۦ ثَمَنٗا وَلَوۡ كَانَ ذَا قُرۡبَىٰ وَلَا نَكۡتُمُ شَهَٰدَةَ ٱللَّهِ إِنَّآ إِذٗا لَّمِنَ ٱلۡأٓثِمِينَ ١٠٦ فَإِنۡ عُثِرَ عَلَىٰٓ أَنَّهُمَا ٱسۡتَحَقَّآ إِثۡمٗا فَـَٔاخَرَانِ يَقُومَانِ مَقَامَهُمَا مِنَ ٱلَّذِينَ ٱسۡتَحَقَّ عَلَيۡهِمُ ٱلۡأَوۡلَيَٰنِ فَيُقۡسِمَانِ بِٱللَّهِ لَشَهَٰدَتُنَآ أَحَقُّ مِن شَهَٰدَتِهِمَا وَمَا ٱعۡتَدَيۡنَآ إِنَّآ إِذٗا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ١٠٧ ذَٰلِكَ أَدۡنَىٰٓ أَن يَأۡتُواْ بِٱلشَّهَٰدَةِ عَلَىٰ وَجۡهِهَآ أَوۡ يَخَافُوٓاْ أَن تُرَدَّ أَيۡمَٰنُۢ بَعۡدَ أَيۡمَٰنِهِمۡۗ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱسۡمَعُواْۗ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡفَٰسِقِينَ ١٠٨

"Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan di muka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian. Kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah jika kamu ragu-ragu, '(Demi Allah) kami tidak akan menukar sumpah ini dengan harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun dia karib kerabat, dan tidak (pula) kami menyembunyikan persaksian Allah; sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang berdosa.' Jika diketahui bahwa kedua (saksi itu) memperbuat dosa, maka dua orang yang lain di antara ahli waris yang berhak yang lebih dekat kepada orang yang meninggal (memajukan tuntutan) untuk menggantikannya, lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah, 'Sesungguhnya persaksian kami lebih layak diterima daripada persaksian kedua saksi itu, dan kami tidak melanggar batas. Sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang menganiaya diri sendiri.' Itu lebih dekat untuk (menjadikan para saksi) mengemukakan persaksiannya menurut apa yang sebenarnya, dan (lebih dekat untuk menjadikan mereka) merasa takut akan dikembalikan sumpahnya (kepada ahli waris) sesudah mereka bersumpah. Bertakwalah kepada Allah dan

dengarkanlah (perintah-Nya). Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." **(al-Maa`idah: 106-108)**

Penjelasan hukum yang dikandung ketiga ayat ini bahwa orang yang merasa ajalnya sudah dekat, dan hendak berwasiat untuk keluarganya dengan harta yang dimilikinya, maka hendaklah ia mendatangkan dua orang saksi yang adil dari kalangan orang-orang Islam, jika ia berada di rumah (tidak bepergian). Juga hendaknya menyerahkan apa yang hendak ia serahkan kepada keluarganya yang tidak hadir. Adapun jika ia dalam bepergian, dan tidak mendapatkan dua orang muslim untuk menjadi saksi dan tempat menyerahkan hartanya, maka bolehlah kedua saksi itu bukan orang Islam.

Jika orang-orang muslim--yakni keluarga mayit--merasa ragu-ragu akan kebenaran apa yang disampaikan kedua saksi itu dan ragu-ragu terhadap kejujurannya di dalam menyampaikan amanat, maka mereka bisa meminta keduanya sesudah menunaikan shalat (ibadah)--menurut keyakinan akidahnya--untuk bersumpah demi Allah, bahwa mereka bersumpah itu bukan untuk kepentingan pribadi atau kepentingan orang lain, meskipun masih kerabat. Juga bahwa mereka tidak menyembunyikan sedikit pun dari apa yang diamanatkan kepada mereka itu..., dan kalau tidak jujur, maka mereka berdosa.... Dengan sumpahnya ini maka berlakulah kesaksiannya.

Apabila sesudah itu tampak bahwa keduanya melakukan dosa yang berupa kesaksian palsu dan sumpah palsu serta mengkhianati amanat, maka hendaklah ada dua orang yang paling dekat kepada ahli waris menyangkal kesaksian orang yang melakukan dosa saksi palsu ini. Caranya dengan bersumpah dengan nama Allah bahwa kesaksian mereka berdua lebih benar daripada kesaksian kedua orang saksi terdahulu itu, dan bahwa mereka (kedua orang ahli waris) dengan pengakuannya ini tidak melanggar kebenaran dan keadaan yang sebenarnya. Dengan demikian, batallah kesaksian dua orang saksi yang pertama itu, dan berlakulah kesaksian yang kedua.

Selanjutnya nash Al-Qur`an mengatakan bahwa cara ini lebih menjamin di dalam memberikan kesaksian secara benar. Atau, bisa menimbulkan kekhawatiran akan ditolaknya sumpah kedua orang saksi yang pertama itu. Sehingga, hal ini mendorong mereka untuk memberikan kesaksian dengan sebenarnya,

"Itu lebih dekat untuk (menjadikan para saksi) mengemukakan persaksiannya menurut apa yang sebenarnya, dan (lebih dekat untuk menjadikan mereka) merasa takut akan dikembalikan sumpahnya (kepada ahli waris) sesudah mereka bersumpah...."

Akhirnya diserukanlah kepada semuanya supaya bertakwa kepada Allah, supaya merasa selalu diawasi-Nya, supaya takut kepada-Nya, dan patuh kepada perintah-perintah-Nya. Karena, Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang menyimpang dari jalan-Nya. Ia tidak akan membimbingnya kepada kebaikan dan petunjuk,

"Bertakwalah kepada Allah dan dengarkanlah (perintah-Nya). Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." **(al-Maa`idah: 108)**

Al-Qurthubi berkata di dalam tafsirnya mengenai sebab turunnya ketiga ayat ini,

"... dan saya tidak melihat adanya perbedaan pendapat bahwa ketiga ayat ini turun mengenai Tamim ad-Dari dan Adi bin Badda'. Imam Bukhari, Daruquthni, dan lain-lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, katanya, 'Tamim ad-Dari dan Adi bin Badda' pergi ke Mekah, lalu ada seorang pemuda dari suku Bani Sahm, kemudian pemuda itu meninggal dunia di suatu negeri yang tidak terdapat orang muslim di sana, dan ia berwasiat kepada kedua orang ini (Tamim dan Adi). Lalu keduanya menyerahkan harta peninggalannya kepada keluarganya, dan mereka sembunyikan gelas perak yang berlapis emas. Kemudian Rasulullah saw. meminta keduanya bersumpah bahwa mereka tidak menyembunyikan dan tidak mengetahui benda itu. Kemudian gelas itu ditemukan di Mekah, dan orang-orang yang pada mereka terdapat gelas itu berkata, 'Kami membelinya dari Adi dan Tamim.' Lalu dua orang laki-laki dari ahli waris pemuda as-Sahmi itu datang dan bersumpah bahwa gelas itu milik as-Sahmi, dan mereka berkata, 'Sungguh kesaksian kami lebih layak diterima daripada kesaksian mereka, dan kami tidak melanggar batas.' Ibnu Abbas berkata, 'Lalu gelas itu diambil, dan mengenai merekalah turun ayat ini....' (Demikian lafal Daruquthni)."

Tampak jelas bahwa karakter masyarakat tempat diturunkannya ayat-ayat ini untuk mengaturnya, sangat mempengaruhi prosedur ini. Yaitu, persaksian dan pemberian amanat dalam bentuk seperti ini, kemudian bersumpah dengan nama Allah yang diucapkan sesudah menunaikan shalat, supaya rasa keberagamannya terkonsentrasikan, dan merasa malu terhadap masyarakat manakala kebohongan dan pengkhianatannya terungkap.... Semua itu menunjukkan ciri-ciri suatu masyarakat tertentu, yang

kebutuhan-kebutuhannya dan kondisi lingkungannya sangat mempengaruhi prosedur hukum ini

Masyarakat sekarang dapat menggunakan sarana-sarana lain untuk menetapkan suatu perkara (termasuk wasiat) dan bentuk-bentuk prosedur lainnya, seperti dengan tulisan, akte, rekaman, lewat jasa bank dan sebagainya....

Akan tetapi, apakah nash ini sudah kehilangan momentum di dalam masyarakat manusia?

Kita sering tertipu oleh suatu lingkungan tertentu, lantas kita mengira bahwa sebagian dari aturan syariat telah kehilangan momentum, sudah tidak diperlukan lagi, dan hanya berlaku untuk masyarakat terbelakang etmpo dulu saja, karena manusia terus menemukan kreasi-kreasi baru untuk menggunakan sarana-sarana lain.

Memang kita sering tertipu, lalu kita melupakan bahwa agama ini datang untuk semua manusia, di mana pun tempatnya dan kapan pun zamannya. Padahal banyak sekali manusia sekarang yang masih dalam keterbelakangan dan ada yang baru merangkak dari keterbelakangannya. Mereka masih membutuhkan hukum-hukum dan prosedur-prosedur yang sesuai dengan kebutuhannya dengan segala bentuk dan perkembangannya. Di dalam agama ini mereka dapat menemukan sesuatu yang bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu dalam segala kondisinya. Ketika mereka mengalami perkembangan-perkembangan, maka mereka dapati bahwa agama ini juga mencukupi keperluan mereka, dan syariatnya pun kondusif untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka sekarang, dan dapat memenuhi perkembangan mereka pula.... Ini adalah *mukjizat* agama ini dan *mukjizat* syariatnya. Juga sebagai pertanda bahwa ini adalah dari sisi Allah dan dipilihkan oleh-Nya untuk umat manusia.

Hanya saja kadang-kadang kita juga tertipu pada kali lain ketika kita melupakan kebutuhan-kebutuhan vital yang terjadi pada perseorangan di dalam lingkungan yang mengalami perkembangan yang sangat pesat, dan dapat terpenuhi oleh kemudahan dan kekomplitan syariat ini, serta sarana-sarana yang disiapkan agama ini untuk bekerja dalam setiap lingkungan dan pada setiap keadaannya, di kalangan konservatif maupun modern, di lingkungan pedesaan maupun perkotaan. Karena, Islam adalah agama bagi seluruh manusia pada semua zaman dan kawasan.... Ini juga merupakan salah satu bentuk kemukjizatannya yang sangat besar.

Kita juga tertipu ketika kita–manusia ini– membayangkan bahwa kita lebih mengetahui tentang seluk-beluk makhluk daripada Tuhan Pencipta makhluk itu sendiri.... Maka, kenyataan hidup akan mengembalikan kita kepada sikap tawadhu, tunduk, dan merunduk. Alangkah tepatnya kalau kita sadar sebelum membentur kenyataan-kenyataan yang terjadi. Alangkah baiknya kalau kita mengetahui adab-adab selaku manusia terhadap Pencipta manusia... adab seorang hamba terhadap Tuhannya .... Alangkah baiknya kalau kita sadar dan mengerti, serta kembali ke jalan Ilahi....

* * *

۞ يَوْمَ يَجْمَعُ ٱللَّهُ ٱلرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَآ أُجِبْتُمْ قَالُوا۟ لَا عِلْمَ لَنَآ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿١٠٩﴾ إِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱذْكُرْ نِعْمَتِى عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَٰلِدَتِكَ إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ تُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِى ٱلْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْتُكَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ ٱلطِّينِ كَهَيْـَٔةِ ٱلطَّيْرِ بِإِذْنِى فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًۢا بِإِذْنِى وَتُبْرِئُ ٱلْأَكْمَهَ وَٱلْأَبْرَصَ بِإِذْنِى وَإِذْ تُخْرِجُ ٱلْمَوْتَىٰ بِإِذْنِى وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَنكَ إِذْ جِئْتَهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١١٠﴾ وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى ٱلْحَوَارِيِّـۧنَ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِى وَبِرَسُولِى قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَٱشْهَدْ بِأَنَّنَا مُسْلِمُونَ ﴿١١١﴾ إِذْ قَالَ ٱلْحَوَارِيُّونَ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَن يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَآئِدَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ قَالَ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾ قَالُوا۟ نُرِيدُ أَن نَّأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَن قَدْ صَدَقْتَنَا وَنَكُونَ عَلَيْهَا مِنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿١١٣﴾ قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ ٱللَّهُمَّ رَبَّنَآ أَنزِلْ عَلَيْنَا مَآئِدَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِّأَوَّلِنَا وَءَاخِرِنَا وَءَايَةً مِّنكَ وَٱرْزُقْنَا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿١١٤﴾ قَالَ ٱللَّهُ إِنِّى مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ فَمَن يَكْفُرْ بَعْدُ مِنكُمْ فَإِنِّىٓ أُعَذِّبُهُۥ عَذَابًا لَّآ أُعَذِّبُهُۥٓ أَحَدًا مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١١٥﴾ وَإِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِى وَأُمِّىَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ قَالَ سُبْحَٰنَكَ مَا يَكُونُ لِىٓ أَنْ

أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ ۚ إِن كُنتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ ۚ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ ۚ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ ﴿١١٦﴾ مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۚ وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ ۖ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنتَ أَنتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾ إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ ۖ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١١٨﴾ قَالَ اللَّهُ هَٰذَا يَوْمُ يَنفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ ۚ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١٩﴾ لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٢٠﴾

"(Ingatlah), hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul, lalu Allah bertanya (kepada mereka), 'Apa jawaban kaummu terhadap (seruan)mu?' Para rasul menjawab, 'Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu); sesungguhnya Engkaulah yang mengetahui perkara yang gaib.' (109) (Ingatlah), ketika Allah mengatakan, 'Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa. (Ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat, dan Injil. Dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. (Ingatlah) waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, (ingatlah) di waktu Aku menghalangi Bani Israel (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, 'Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata.' (110) Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia, 'Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku.' Mereka menjawab, 'Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu).' (111) (Ingatlah), ketika pengikut-pengikut Isa berkata, 'Hai Isa putra Maryam, bersediakah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?' Isa menjawab, 'Bertakwalah kepada Allah jika betul-betul kamu orang yang beriman.' (112) Mereka berkata, 'Kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati kami dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu.' (113) Isa putra Maryam berdoa, 'Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu bagi orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rezekilah kami, dan Engkaulah Pemberi rezeki Yang Paling Utama.' (114) Allah berfirman, 'Sesungguhnya, Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah (turun hidangan itu), maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia.' (115) Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?' Isa menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya, maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib.' (116) Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)-nya yaitu, 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu,' dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. (117) Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.' (118) Allah berfirman, 'Ini adalah suatu hari yang ber-

manfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar.' (119) **Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."** (120)

Ketika Allah Mengumpulkan Para Rasul

Pelajaran yang panjang ini masih dalam rangka meluruskan akidah, dan meluruskan penyelewengan yang dilakukan kaum Nasrani yang mengeluarkan akidah tersebut dari dasar asasinya yang berupa akidah pokok dari langit, ketika mereka mengeluarkannya dari ketauhidan yang mutlak yang dibawa oleh Nabi Isa a.s. sebagaimana yang dibawa oleh semua rasul sebelumnya. Mereka mengeluarkan akidah tauhid ini kepada kemusyrikan dengan aneka macamnya, yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan agama Allah.

Oleh karena itu, pelajaran ini juga bertujuan untuk menetapkan hakikat *uluhiyah* dan hakikat ubudiah–sebagaimana pandangan Islam. Ditetapkanlah hakikat ini dari celah-celah pemandangan besar yang dibentangkannya, dan yang ditetapkan Isa as. kepada para rasul dan kepada semua manusia, bahwa ia sama sekali tidak pernah mendakwakan dirinya dan ibunya sebagai tuhan, sebagaimana anggapan kaumnya. Ia tidak berwenang mendakwakan kemusyrikan sedikit pun.

Al-Qur`an memaparkan hakikat ini dengan membentangkan pemandangan ilustratif di antara pemandangan-pemandangan hari kiamat, yang dibentangkan Al-Qur`an dengan gambaran yang hidup dan dapat berbicara, memberikan kesan yang mendalam, menggetarkan tubuh manusia seakan-akan dia sedang menyaksikannya dalam kenyataan. Kenyataan yang terlihat oleh mata dan terdengar oleh telinga, dan tampak padanya kesan-kesan dan tanda-tanda kehidupan.

۞ يَوْمَ يَجْمَعُ ٱللَّهُ ٱلرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَآ أُجِبْتُمْ قَالُوا۟ لَا عِلْمَ لَنَآ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿١٠٩﴾

"(Ingatlah), hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul, lalu Allah bertanya (kepada mereka), 'Apa jawaban kaummu terhadap (seruan)mu?' Para rasul menjawab, 'Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu). Sesungguhnya Engkaulah yang mengetahui perkara yang gaib.'" **(al-Maa`idah: 109)**

Allah mengumpulkan rasul-rasul yang sudah dipisahkan oleh perputaran zaman antara satu dengan yang lain, dan dipisahkan oleh lokasi di mana masing-masing bertugas di tempatnya sendiri-sendiri, serta dipisahkan oleh kesukuan dan kebangsaannya di mana masing-masing mengurusi kaumnya sendiri-sendiri... Semuanya menyerukan dakwah yang sama, meskipun berbeda-beda masa, lokasi, dan bangsanya. Sehingga, datang Rasul penutup dengan membawa sebuah seruan untuk semua masa, lokasi, dan manusia dengan segala jenis, suku, dan warna kulitnya.

Rasul-rasul itu diutus kepada berbagai bangsa, di berbagai tempat dan berbagai zaman. Nah, inilah mereka diutus satu persatu, lantas dikumpulkan semuanya, dikumpulkan padanya berbagai macam tanggapan, berbagai macam arah dan pandangan. Itulah para pemimpin manusia dalam kehidupan dunia, yang membawa risalah Allah kepada manusia dalam berbagai penjurunya. Di belakang mereka terdapat bermacam-macam respons dan tanggapan manusia dalam berbagai masa. Itulah mereka sedang berada di hadapan Allah, Tuhan seluruh manusia Yang Mahasuci, dalam pemandangan hari yang besar.

Inilah pemandangan yang besar itu, yang berdenyut dengan kehidupan,

"(Ingatlah) hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul, lalu Allah bertanya (kepada mereka), 'Apa jawaban kaummu terhadap (seruan)mu?'"

"Apa jawaban kaummu terhadap (seruan)mu...?" Pada hari itu, semua hasil dikumpulkan, semua perbedaan dihimpun, semua rasul mengemukakan pertanggungjawaban pengembanan risalahnya, dan hasil-hasilnya diumumkan di hadapan para saksi.

"Apakah jawaban kaummu terhadap (seruan)mu ...?" Para rasul hanyalah manusia biasa. Mereka hanya mengetahui apa yang tampak bagi mereka, dan tidak mengetahui apa yang tersembunyi.

Mereka telah menyeru kaumnya kepada petunjuk, lalu ada orang yang menyambutnya dan ada pula yang berpaling menjauhinya.... Rasul tidak mengetahui siapa sebenarnya orang yang menyambutnya dan siapa orang yang berpaling dari seruannya, karena ia hanya mengetahui yang tampak saja, sedang yang tersembunyi hanya Allah yang tahu.... Mereka berada di hadapan Allah yang mereka kenal dengan sebaik-baiknya, mereka takuti dengan se-

takut-takutnya, dan mereka malu kalau ada kekurangan mereka yang dibeberkan di hadapan-Nya. Karena mereka mengerti bahwa Dia Maha Mengetahui lagi Mahawaspada....

Ini adalah pertanyaan dan permintaan tanggung jawab yang menakutkan pada hari yang besar, disaksikan makhluk-makhluk kelas tinggi, dan disaksikan oleh semua manusia... Pertanyaan tentang bagaimana manusia menghadapi dan menyambut para rasul, bagaimana pertanggungjawaban orang-orang yang mendustakan para rasul. Untuk diumumkan kepada manusia bahwa para rasul yang mulia itu hanya datang dengan membawa agama Allah kepada mereka. Inilah para rasul itu ditanya di hadapan Tuhan mereka yang Mahasuci tentang risalah mereka dan tentang kaum mereka yang dahulu mendustakan mereka.

Sedangkan, para rasul menyatakan bahwa pengetahuan yang sebenarnya hanya kepunyaan Allah saja, dan ilmu yang mereka ketahui terasa tidak layak dibeberkan di hadapan Pemilik semua ilmu. Mereka menyatakan hal ini dengan penuh kesopanan dan rasa malu, serta karena mereka mengerti kedudukan mereka di hadapan Allah,

"Para rasul menjawab, 'Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu). Sesungguhnya, Engkaulah yang mengetahui perkara yang gaib."

* * *

Beberapa Mukjizat Nabi Isa 'Alaihissalam

Semua rasul–selain Isa as.–dibenarkan oleh orang yang membenarkan dan dikufuri oleh orang yang mengufurinya. Urusannya selesai dengan jawaban yang sempurna dan menyeluruh, dengan menyerahkan pengetahuannya dan seluruh urusannya kepada Allah SWT. Maka ayat ini tidak menambah sedikit pun apa yang dilukiskan dalam pemandangan ini.... Setelah itu, pembicaraan beralih kepada Nabi Isa putra Maryam saja, karena Isa inilah yang kaumnya terfitnah (teperdaya) karenanya. Karenanya pula kaumnya tenggelam dalam udara syubhat seputar masalahnya. Banyak orang yang tenggelam dalam mitos dan dongeng-dongeng seputar masalah jati dirinya, sifat-sifatnya, kelahirannya, dan kesudahannya.

Pembicaraan beralih kepada masalah Isa putra Maryam–atas orang-orang yang mempertuhankan dia dan membuat-buat masalah besar seputar dia dan ibunya, Maryam .... Pembicaraan beralih kepadanya dengan mengingatkannya terhadap nikmat Allah kepadanya dan kepada ibunya. Dipaparkannya mukjizat-mukjizat yang telah diberikan Allah kepadanya supaya manusia mau membenarkan risalahnya. Lalu ada orang yang mendustakannya dengan sangat buruk, dan ada orang yang teperdaya olehnya dan oleh mukjizat-mukjizat yang dibawanya. Mereka menganggapnya sebagai tuhan di samping Allah karena mukjizat-mukjizat dan keluarbiasaannya itu. Padahal semua itu adalah ciptaan Allah yang telah menciptakannya dan mengutusnya serta menguatkannya dengan ruhul qudus,

إِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱذْكُرْ نِعْمَتِى عَلَيْكَ وَعَلَىٰ
وَٰلِدَتِكَ إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ تُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِى ٱلْمَهْدِ
وَكَهْلًا ۖ وَإِذْ عَلَّمْتُكَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَٱلتَّوْرَىٰةَ
وَٱلْإِنجِيلَ ۖ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ ٱلطِّينِ كَهَيْـَٔةِ ٱلطَّيْرِ بِإِذْنِى
فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًۢا بِإِذْنِى ۖ وَتُبْرِئُ ٱلْأَكْمَهَ وَٱلْأَبْرَصَ
بِإِذْنِى ۖ وَإِذْ تُخْرِجُ ٱلْمَوْتَىٰ بِإِذْنِى ۖ وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ
عَنكَ إِذْ جِئْتَهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ إِنْ هَٰذَآ
إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١١٠﴾ وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى ٱلْحَوَارِيِّۦنَ أَنْ
ءَامِنُوا۟ بِى وَبِرَسُولِى قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَٱشْهَدْ بِأَنَّنَا مُسْلِمُونَ ﴿١١١﴾

"(Ingatlah), ketika Allah mengatakan, 'Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa. (Ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil. (Ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan (ingatlah), waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, (ingatlah) di waktu Aku menghalangi Bani Israel (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, 'Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata.' (Ingatlah) ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia, 'Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku.' Mereka menjawab, 'Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai

rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu).'" **(al-Maa`idah: 110-111)**

Demikianlah beberapa nikmat Allah yang dihadapkan kepada Isa putra Maryam dan ibunya, seperti dikuatkannya ia dengan ruhul qudus sewaktu dalam buaian, dapat berbicara kepada manusia pada usia belum masanya dapat berbicara untuk membebaskan ibunya dari syubhat-syubhat yang berkembang di seputar masalah kelahirannya yang tanpa ayah. Kemudian ia juga berbicara kepada mereka setelah dewasa, untuk mengajak mereka beragama dengan agama Allah... Ruhul qudus itu adalah malaikat Jibril a.s. yang menguatkannya di sini dan di sana.

Di antara kenikmatan itu lagi ialah mengajarkan Alkitab dan al-hikmah, padahal ia datang ke bumi ini tanpa mengerti sesuatu. Allah mengajarkan kepadanya tulis-menulis dan mengajarkan kepadanya bagaimana cara mengatur segala urusan, sebagaimana Dia mengajarkan kepadanya Taurat yang sudah ada pada Bani Israel, dan kitab Injil yang diberikan-Nya kepadanya dengan membenarkan kitab Taurat yang sudah ada sebelumnya. Kemudian diberi mukjizat luar biasa yang tidak dapat dilakukan manusia kecuali dengan izin Allah, yaitu ia membuat burung-burungan dari tanah liat, kemudian ditiup, lalu menjadi burung sungguhan dengan izin Allah. Kita tidak tahu bagaimana caranya, karena hingga hari ini kita tidak mengetahui bagaimana cara Allah menciptakan kehidupan dan bagaimana Dia mengembuskan kehidupan pada makhluk hidup.

Isa juga dapat menyembuhkan orang yang buta sejak lahir–dengan izin Allah–padahal ilmu kedokteran belum mengetahui bagaimana cara mengembalikan penglihatan itu. Tetapi, Allah yang mengaruniakan penglihatan asal itu berkuasa membuka kedua matanya untuk merespons cahaya. Isa juga dapat menyembuhkan orang yang berpenyakit sopak dengan izin Allah, tanpa menggunakan obat. Padahal obat itu merupakan sarana untuk mewujudkan izin Allah di dalam suatu penyembuhan. Akan tetapi, Pemberi izin ini juga berkuasa untuk mengubah segala sarana dan merealisasikan sasaran tanpa menggunakan sarana. Isa juga dapat menghidupkan orang mati dengan izin Allah. Pemberi kehidupan yang pertama ini juga berkuasa untuk mengembalikannya lagi ketika Dia menghendaki.

Selanjutnya Allah mengingatkannya terhadap nikmat-Nya dengan melindunginya dari ancaman Bani Israel ketika ia datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan atau risalah ini, lalu mereka mendustakannya dan menganggap mukjizatnya sebagai sihir yang nyata. Hal itu disebabkan mereka tidak dapat memungkiri realitasnya–yang sudah disaksikan oleh beribu-ribu manusia–tetapi mereka tidak hendak menerima petunjuknya, karena sombong dan keras kepala. Allah telah melindunginya dari ancaman mereka sehingga mereka tidak berhasil membunuhnya sebagaimana yang mereka inginkan dan tidak berhasil menyalibnya. Bahkan, Allah mewafatkannya dan mengangkatnya kepada-Nya.

Begitu pula Allah mengingatkannya terhadap kenikmatan yang diberikan kepadanya dengan mengilhamkan kepada kaum Hawariyin supaya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Kemudian mereka mematuhi dan menyerahkan diri, dengan mempersaksikan keimanan dan keislaman dirinya dengan sempurna kepada Allah,

"Dan ingatlah ketika Aku mengilhamkan kepada pengikut Isa yang setia, 'Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku.' Mereka menjawab, 'Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepadamu).'" **(al-Maa`idah: 111)**

Itulah beberapa nikmat yang telah diberikan Allah kepada Isa putra Maryam, untuk menjadi saksi dan bukti untuknya. Akan tetapi, banyak kaumnya yang menyimpang dan tersesat di seputar masalah ini.... Maka, inilah Isa menghadapkannya kepada makhluk-makhluk tingkat tinggi dan semua manusia, yang di antaranya adalah kaumnya yang bersikap keterlaluan. Inilah dia menghadapkannya, supaya dapat didengar dan dilihat oleh kaumnya. Juga supaya kehinaan dan rasa malu orang-orang yang menyimpang dan tersesat itu lebih menyakitkan karena dipersaksikan kepada seluruh warga semesta.

* * *

Kaum Hawari Meminta Hidangan dari Langit

Ayat selanjutnya masih membeberkan kenikmatan-kenikmatan Allah kepada Isa putra Maryam dan ibunya. Dibeberkan suatu kenikmatan yang diberikan Allah kepada kaumnya, dan kemukjizatan-kemukjizatan yang diberikan Allah untuk menguatkannya, yang disaksikannya dan disaksikan oleh para Hawari, pengikut setianya,

إِذْ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَنْ يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ ۖ قَالَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾ قَالُوا نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَنْ قَدْ صَدَقْتَنَا وَنَكُونَ عَلَيْهَا مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿١١٣﴾ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا وَآيَةً مِنْكَ ۖ وَارْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿١١٤﴾ قَالَ اللَّهُ إِنِّي مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ ۖ فَمَنْ يَكْفُرْ بَعْدُ مِنْكُمْ فَإِنِّي أُعَذِّبُهُ عَذَابًا لَا أُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿١١٥﴾

"(Ingatlah), ketika pengikut-pengikut `Isa berkata, 'Hai Isa putra Maryam, bersediakah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?' Isa menjawab, 'Bertakwalah kepada Allah jika betul-betul kamu orang yang beriman.' Mereka berkata, 'Kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati kami dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu.' Isa putra Maryam berdoa, 'Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu bagi orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rezekilah kami, dan Engkaulah Pemberi rezeki Yang Paling Utama.' Allah berfirman, 'Sesungguhnya, Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu. Barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah (turun hidangan itu), maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia.'" **(al-Maa`idah: 112-115)**

Dialog ini mengungkapkan kepada kita tentang tabiat kaum Nabi Isa ... di antara mereka ada yang tulus, yaitu para Hawari.... Dengan pengungkapan ini tampaklah perbedaan yang jauh antara mereka dengan sahabat-sahabat Nabi kita saw..

Mereka adalah para hawari, pengikut Isa yang setia yang telah Allah ilhamkan kepada mereka untuk beriman kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya, Isa. Lalu mereka beriman, dan mereka persaksikan kepada Isa keislaman mereka. Namun demikian, setelah mereka melihat beberapa mukjizat Nabi Isa, mereka meminta peristiwa luar biasa yang baru lagi, untuk menenteramkan hati mereka. Dengan demikian, mereka akan mengetahui bahwa ia membenarkan mereka, dan mereka persaksikan pula hal itu kepada orang-orang yang di belakang mereka.

Adapun sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw., maka mereka tidak meminta satu pun peristiwa luar biasa sesudah mereka memeluk Islam. Hati mereka telah beriman dan tenteram semenjak disepuh dengan keindahan iman. Mereka telah percaya penuh kepada rasul mereka, sehingga mereka tidak meminta bukti-bukti lagi sesudah itu. Mereka sudah menyaksikan kebenaran Rasulullah meski tanpa mukjizat sekalipun selain Al-Qur`an ini....

Demikianlah perbedaan besar antara para pengikut Nabi Isa a.s. dengan para pengikut Nabi Muhammad saw., padahal mereka sama-sama beriman dan sama-sama muslim, dan sama-sama diterima keimanan dan keislamannya oleh Allah. Namun, kedudukan mereka jauh berbeda, sebagaimana yang dikehendaki Allah....

Cerita *al-Maa'idah* "hidangan"–sebagaimana yang dikemukakan Al-Qur`an ini–tidak terdapat dalam kitab-kitab kaum Nasrani, dan tidak tertulis di dalam Injil-injil yang ditulis belakangan jauh sepeninggal Nabi Isa as., yang tidak dapat dipercaya sebagai kebenaran yang turun dari sisi Allah. Injil-injil ini tidak lain kecuali hanya riwayat dari beberapa orang suci tentang kisah Nabi Isa as., dan bukannya kitab suci yang diturunkan Allah kepada beliau yang bernama kitab Injil itu.

Akan tetapi, di dalam Injil-Injil ini terdapat cerita hidangan ini dalam bentuk lain. Disebutkan di dalam Injil Matius pada akhir pasal lima belas, "Maka dipanggil oleh Yesus akan murid-muridnya, lalu katanya, 'Hatiku kasihan akan orang banyak ini, karena sudah tiga hari lamanya mereka itu tinggal bersama-sama dengan Aku, maka satu pun tiada padanya yang hendak dimakannya. Tiadalah Aku menyuruh dia pulang dengan laparnya, sebab barangkali pingsan mereka itu kelak di jalan.' Maka kata murid-murid itu kepadanya, 'Dari manakah kita mendapat sebegitu banyak roti di padang belantara ini akan mengenyangkan orang yang sebanyak ini?' Maka kata Yesus kepadanya, 'Berapa ketul roti ada padamu?' Maka katanya, 'Ada tujuh ketul, dan sedikit ikan kecil-kecil.' Maka disuruhnya orang banyak itu duduk di tanah; lalu diambilnya roti yang tujuh ketul dan ikan itu, diucapkan syukur dan dipecah-pecahkannya, serta diberikannya kepada murid-muridnya. Maka, murid-muridnya pula memberikan dia kepada orang banyak itu. Maka makanlah sekaliannya sampai kenyang. Lalu diangkat oranglah sisanya itu, tujuh bakul penuh. Adapun segala orang yang makan

itu empat ribu orang laki-laki banyaknya, lain pula perempuan dan kanak-kanak." (Terjemahan dari Alkitab terbitan Lembaga Alkitab Indonesia Jakarta 1971 pasal 15 ayat 32-38)

Dan riwayat seperti juga terdapat dalam semua kitab Injil...

Sebagian Tabi'in *radhiyallahu 'anhum* seperti Mujahid dan al-Hasan berpendapat bahwa hidangan itu tidak turun, karena para Hawari ketika mendengar firman Allah, *"Sesungguhnya, Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu. Barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah (turun hidangan itu), maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorangpun di antara umat manusia"*, mereka ketakutan dan mengurungkan tuntutannya untuk diturunkannya hidangan itu.

Ibnu Katsir berkata di dalam tafsirnya, "Al-Laits bin Abu Sulaim meriwayatkan dari Mujahid, katanya, 'Ini adalah perumpamaan yang dibuat oleh Allah, dan tidak ada sesuatu pun yang turun.'" (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir). Kemudian Ibnu Jarir berkata bahwa telah diceritakan kepada mereka oleh al-Harits, dari al-Qasim –Ibnu Salam–, dari Hajjaj dari Ibnu juraij dari Mujahid, ia berkata, "Hidangan makanan itu tidak mereka terima ketika mereka diancam dengan azab jika mereka kafir. Maka, mereka tidak mau diturunkan hidangan itu kepada mereka...." Dan kata Ibnu Jarir lagi bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Abul Mutsanna, dari Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah, dari Manshur bin Zadzan, dari al-Hasan mengenai hidangan itu, ia berkata, 'Sesungguhnya, hidangan itu tidak diturunkan....'"

Dan diceritakan kepada kami oleh Basyar, dari Yazid, dari Sa'id, dari Qatadah, ia berkata, "Al-Hasan berkata, 'Ketika dikatakan kepada mereka, *'Barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah (turun hidangan itu), maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia'*, maka mereka berkata, 'Kami tidak membutuhkannya.' Maka hidangan itu tidak turun."

Akan tetapi, pendapat kebanyakan ulama salaf bahwa hidangan itu turun, karena Allah berfirman, *'Sesungguhnya, Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu"* sedangkan janji Allah adalah benar. Apa yang dikemukakan oleh Al-Qur`anul Karim mengenai hidangan itulah yang kita jadikan sandaran, bukan yang lain....

Allah SWT mengingatkan kepada Isa *'alaihissalam* –di dalam menghadapi kaumnya besok pada hari berkumpul dan disaksikan oleh semua manusia– dengan karunia-Nya kepadanya,

"(Ingatlah), ketika pengikut-pengikut `Isa berkata, 'Hai `Isa putra Maryam, bersediakah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami...?'" **(al-Maa`idah: 112)**

Orang-orang Hawari–murid-murid Almasih dan sahabat terdekat serta orang yang paling kenal kepadanya–sudah mengerti bahwa Isa hanyalah manusia biasa ... anak Maryam ... dan mereka memanggilnya dengan panggilan yang mereka ketahui dengan sebenarnya itu. Mereka mengerti bahwa Isa bukan Tuhan, melainkan seorang hamba Allah. Ia juga bukan putra Allah, melainkan putra Maryam dan hamba Allah yang kecil. Mereka juga tahu bahwa Tuhannyalah yang menciptakan mukjizat-mukjizat luar biasa terhadap Isa, dan bukan Isa yang menciptakan mukjizat itu dengan kemampuan khusus.... Oleh karena itu, mereka meminta kepada Isa agar diturunkan hidangan kepada mereka dari langit. Mereka tidak memintanya kepada Isa (melainkan supaya diturunkan dari langit), karena mereka tahu bahwa Isa sendiri tidak memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu yang luar biasa ini. Mereka hanya meminta,

"Hai Isa putra Maryam, bersediakah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?"

Terdapat bermacam-macam takwil mengenai perkataan mereka, *"Hal yastathii'u Rabbuka"* (Bersediakah Tuhanmu ...) tentang bagaimana mereka meminta dengan kata-kata seperti ini sesudah mereka beriman kepada Allah dan mempersaksikan keislaman mereka kepada Isa *'alaihissalam*. Ada yang mengatakan bahwa makna kata *"yastathii'u"* itu bukan berarti *"yaqdiru"* 'berkuasa', tetapi yang dimaksud ialah kelazimannya, yaitu kesediaan-Nya menurunkan hidangan itu kepada mereka. Ada juga yang mengatakan bahwa makna kalimat itu ialah, "Apakah Tuhanmu mau mengabulkan permintaanmu kalau engkau meminta?" Dan ada yang membacanya dengan, *"Hal tastathii'u Rabbaka"* dengan pengertian, "Apakah engkau dapat meminta kepada Tuhanmu supaya Dia menurunkan kepada kami hidangan dari langit ...?"

Apa pun yang dimaksud, maka Nabi Isa a.s. memberikan jawaban dengan mengingatkan kepada mereka terhadap permintaan sesuatu yang luar biasa ini. Karena, orang-orang yang beriman itu mestinya tidak perlu meminta hal-hal yang luar biasa dan tidak

berlaku tidak sopan terhadap Allah.

"Isa menjawab, 'Bertakwalah kepada Allah jika betul-betul kamu orang yang beriman.'"

Akan tetapi, kaum Hawariyun itu mengulangi permintaan itu lagi dengan menyatakan alasan dan sebab-sebabnya serta apa yang mereka harapkan di belakang itu,

"Mereka berkata, 'Kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati kami dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu.'" **(al-Maa`idah: 113)**

Mereka ingin memakan makanan yang unik ini, yang tidak ada duanya bagi penduduk bumi. Tujuannya supaya hati mereka menjadi tenteram dengan menyaksikan sesuatu yang luar biasa ini terjadi di hadapan mata mereka, dan mereka yakin bahwa Isa memang telah berbuat jujur kepada mereka (di dalam menyampaikan risalah itu). Kemudian mereka akan menjadi saksi bagi kaum mereka atas terjadinya mukjizat ini.

Semua ini adalah alasan-alasan–sebagaimana kami katakan–yang melukiskan posisi tertentu yang berbeda dengan posisi sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw.. Maka, tipe mereka itu jauh berbeda dengan tipe sahabat Nabi Muhammad.

Oleh karena itu, Isa *'alaihissalam* lantas berdoa kepada Tuhannya,

"Isa putra Maryam berdoa, 'Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu bagi orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rezekilah kami, dan Engkaulah Pemberi rezeki Yang Paling Utama.'" **(al-Maa`idah: 114)**

Di dalam doa Isa putra Maryam ini–sebagaimana Al-Qur`an menyebutkan berulang-ulang hal semacam ini–terdapat adab seorang hamba pilihan terhadap Tuhannya dan menunjukkan pengertiannya dan pengenalannya kepada Rabbnya itu. Ia menyeru-Nya dengan perkataannya, *"Ya Allah, ya Tuhan kami. Sesungguhnya, aku memohon kepada-Mu agar Engkau berkenan menurunkan kepada kami hidangan dari langit, yang akan membawa kebaikan dan kegembiraan bagi kami sebagai hari raya. Lalu hari itu menjadi hari raya bagi orang-orang yang bersama kami dan orang-orang yang datang sesudah kami. Ini adalah rezeki dari-Mu, karena itu berilah kami rezeki, sedang Engkau adalah Pemberi rezeki Yang Paling Utama...."*

Maka, di sini Isa mengerti dan mengakui bahwa ia hanyalah seorang hamba, sedang Allah adalah Tuhannya. Pengakuan ini dibeberkannya ke hadapan semua manusia, di hadapan kaumnya, pada hari persaksian yang besar.

Allah mengabulkan doa hamba-Nya yang saleh ini, Isa putra Maryam, tetapi dengan keseriusan yang sesuai dengan keagungan-Nya Yang Mahasuci... Mereka meminta sesuatu yang luar biasa, dan Allah pun mengabulkannya dengan catatan Dia akan menyiksa orang yang kafir dari mereka sesudah terjadi peristiwa luar biasa ini, dengan siksaan yang sangat pedih yang belum pernah ditimpakan kepada seorang pun di alam semesta,

"Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu. Barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah (turun hidangan itu), maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia.'" **(al-Maa`idah: 115)**

Inilah keseriusan yang sesuai dengan keagungan Allah. Sehingga, permintaan sesuatu yang luar biasa ini tidak sekadar untuk menyenangkan hati dan bermain-main. Sehingga, orang-orang yang kafir sesudah itu tidak berlalu begitu saja tanpa pembalasan yang menakutkan.

Sunnah Allah telah berlaku pada orang-orang terdahulu dengan membinasakan orang-orang yang mendustakan para rasul sesudah datangnya mukjizat ... Adapun di sini, maka nash ini boleh jadi yang dimaksudkan adalah azab di dunia dan boleh jadi di akhirat.

* * *

Nabi Isa Tidak Pernah Menyuruh Kaumnya Mempertuhankan Dirinya dan Ibunya

Sesudah memaparkan janji dan ancaman Allah ini, ayat berikutnya tidak lagi membicarakan bagaimana kelanjutan peristiwa itu.... Akan tetapi, ia berlanjut membicarakan masalah yang asasi ... masalah *uluhiyah* dan *rububiyah*... yang merupakan persoalan yang tampak jelas dalam semua pelajaran. Oleh karena itu, marilah kita kembali kepada pemandangan besar yang senantiasa terpampang bagi semua manusia. Marilah kita kembali ke sana untuk mendengar dialog langsung kali ini mengenai masalah *uluhiyah* yang didakwakan orang kepada Isa putra Maryam dan ibunya. Sebuah pertanyaan yang ditujukan kepada Isa a.s. untuk menghadapi orang-

orang yang menyembahnya, supaya mereka mendengarkannya ketika ia menyatakan keterbebasannya kepada Tuhannya dengan perasaan takut dan sedih terhadap dosa besar yang mereka lakukan yang dia sama sekali terlepas darinya,

وَإِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِى وَأُمِّىَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ قَالَ سُبْحَٰنَكَ مَا يَكُونُ لِىٓ أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِى بِحَقٍّ إِن كُنتُ قُلْتُهُۥ فَقَدْ عَلِمْتَهُۥ تَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِى وَلَآ أَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿١١٦﴾ مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَآ أَمَرْتَنِى بِهِۦٓ أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِى كُنتَ أَنتَ ٱلرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنتَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾ إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١١٨﴾

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?' Isa menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya, maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib.' Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan) nya yaitu, 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu,' dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau; dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(al-Maa`idah: 116-118)**

Sesungguhnya, Allah SWT mengetahui apa yang dikatakan Isa kepada manusia, tetapi pertanyaan besar dan menakutkan pada hari yang besar dan menakutkan ini tidak dimaksudkan untuk materi sesuatu yang ditanyakan. Namun, tanya jawab ini adalah untuk menambah jeleknya sikap orang-orang yang mempertuhankan hamba yang saleh dan mulia ini.

Ini adalah persoalan besar yang seorang manusia biasa tidak akan sanggup dituduh berbuat begitu... yaitu mendakwakan ketuhanan buat dirinya, padahal ia tahu bahwa ia hanya seorang hamba... Maka bagaimana mungkin dilakukan oleh seorang Rasul Ulul Azmi? Bagaimana mungkin Isa putra Maryam melakukan hal itu, padahal Allah sudah memberinya berbagai macam kenikmatan sesudah diangkat-Nya menjadi rasul dan sebelum dipilih menjadi rasul? Bagaimana jawabannya terhadap pertanyaan tentang pengakuan dirinya sebagai tuhan, padahal ia seorang hamba yang saleh dan lurus?

Karena itu, jawaban yang penuh kesopanan, penuh rasa takut, dan penuh kekhusyuan dan kepasrahan ini dimulai dengan tasbih dan tanzih (penyucian Allah dari segala kekurangan dan ketidaklayakan),

"Isa menjawab, 'Mahasuci Engkau!'"

Ia meminta kesaksian Allah akan keterlepasan dirinya yang disertai dengan rasa kekecilannya di hadapan Tuhannya, dan keterangan tentang sifat-sifat khususnya sebagai hamba dan sifat-sifat khusus Allah sebagai Tuhannya,

"Jika aku pernah mengatakannya, tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib."

Dengan ini saja, dan sesudah menyucikan Tuhan dengan perkataannya yang panjang ini, ia berani menetapkan apa yang pernah dikatakannya dan apa yang tidak pernah dikatakannya. Maka, ia menetapkan bahwa ia tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali hanya menyatakan kehambaan dirinya dan kehambaan mereka bagi Allah, dan menyeru mereka untuk beribadah kepada-Nya saja,

"Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu, 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu.'"

Kemudian ia berlepas tangan dari mereka sesudah ia wafat.... Lahir nash Al-Qur`an ini menunjukkan bahwa Allah SWT telah mewafatkan Isa putra Maryam lalu mengangkatnya kepada-Nya, dan sebagian atsar mengatakan bahwa ia hidup di sisi Allah. Di sana–menurut pendapat saya–tidak ada pertentangan atau kemusykilan antara Allah telah mewafatkannya dari kehidupan dunia, dan keberadaannya hidup di sisi Allah. Karena orang-orang yang *mati syahid* itu juga telah meninggal dunia, tetapi

mereka hidup di sisi Allah. Adapun bagaimana bentuk kehidupannya di sisi Allah, maka kita tidak mengetahui caranya. Demikian pula dengan bentuk kehidupan Isa *'alaihissalam* yang dalam ayat ini berkata kepada Tuhannya,

"Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu." **(al-Maa`idah: 117)**

Akhirnya ia menyerahkan urusan mereka secara mutlak kepada Allah, disertai penetapan akan penghambaannya kepada Allah saja, dan penetapan terhadap kekuasaan Allah untuk mengampuni mereka atau mengazab mereka. Juga kebijaksanaan-Nya di dalam memberikan balasan kepada mereka, baik dengan mengampuninya maupun mengazabnya,

"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau; dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(al-Maa`idah: 118)**

Alangkah bagusnya hamba yang saleh ini dengan sikapnya yang penuh rasa takut!

Di manakah gerangan orang-orang yang melontarkan kebohongan besar ini, yang hamba yang saleh dan suci ini berlepas diri darinya dengan penuh rasa takut, dan merendahkan diri kepada Tuhannya sedemikian rupa?

Di manakah mereka dalam pemandangan ini? Al-Qur`an tidak menyebutkannya sekaligus di sini. Kemungkinan mereka luluh dalam kesedihan dan penyesalan. Kita tinggalkan sajalah mereka, sebagaimana ayat-ayat ini meninggalkan (tidak membicarakan) mereka. Sekarang, kita saksikan saja bagian akhir pemaparan pemandangan yang menakjubkan ini,

قَالَ اللَّهُ هَٰذَا يَوْمُ يَنفَعُ الصَّٰدِقِينَ صِدْقُهُمْ ۚ لَهُمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١٩﴾

"Allah berfirman, 'Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka, surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya, Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar.'" **(al-Maa`idah: 119)**

"... Ini adalah hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka..." Ini adalah kalimat Tuhan Pencipta dan Penguasa alam semesta, di dalam menutup dialog agung mengenai pemandangan semesta.... Ini adalah kalimat terakhir dalam pemaparan pemandangan ini, yang merupakan kata pasti dalam masalah ini. Di samping itu dijelaskan pula balasan yang setimpal dengan kebenaran dan orang-orang yang benar,

"Bagi mereka surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai"

"Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya"

"Allah ridha terhadap mereka"

"Dan mereka pun ridha terhadap-Nya."

Setingkat demi setingkat ... surga, kekekalan, keridhaan Allah, dan keridhaan mereka karena mendapatkan kemuliaan dari Tuhan mereka,

"Itulah keberuntungan yang paling besar."

Kita telah menyaksikan pemandangan–dari celah-celah pemaparan Al-Qur`an dengan metodenya yang unik–dan telah kita dengarkan kalimat terakhir itu .... Telah kita saksikan dan kita dengar, karena metode ilustrasi qur`ani yang tidak sekedar memberikan janji dan harapan masa depan yang dinantikan. Ia tidak membiarkan kalimat-kalimatnya terdengar oleh telinga dan terlihat oleh mata. Tetapi, ia menggerakkan dan menggetarkan perasaan, memvisualkannya secara nyata seakan yang bersangkutan sedang mendengarnya dan melihatnya.

Semua itu kalau dinisbatkan kepada kita–manusia biasa yang tertutup terhadap perkara gaib–adalah pemandangan masa depan yang akan kita saksikan pada hari kiamat. Tetapi, kalau dinisbatkan kepada pengetahuan Allah yang mutlak, maka ia adalah kenyataan yang sedang terjadi. Karena masa dan keterhalangan itu hanyalah bagi kita manusia yang fana.

* * *

Langit dan Bumi dengan Segala Isinya Kepunyaan Allah

Pada ujung pelajaran ini, di dalam menghadapi kebohongan terbesar yang tidak ada kebohongan yang melebihi itu besarnya yang dilakukan oleh pengikut Isa a.s., yaitu kebohongan tentang *uluhiyah*, ketuhanan, yang Isa sendiri terlepas darinya dan menyerahkan urusannya kepada Tuhannya sedemikian rupa...; dan di dalam mengakhiri pelajaran yang

memaparkan dialog yang menakutkan, pada pemandangan yang besar itu ... datanglah kesan terakhir dalam surah ini. Kesan yang menyatakan dan mengumumkan kesendirian Allah Yang Mahasuci di dalam memiliki dan menguasai langit dan bumi dengan segala isinya, dan kekuasaan-Nya terhadap segala sesuatu tidak terbatas,

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٢٠﴾

"Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." **(al-Maa`idah: 120)**

Hal itu adalah penutup yang serasi dengan persoalan besar yang telah timbul kebohongan besar di seputarnya. Di samping pemandangan besar yang hanya Allah sendiri yang mengetahui hakikatnya, yang bersendirian dengan *uluhiyah*-Nya, dan bersendirian dengan kekuasaan-Nya. Para rasul kembali kepada-Nya, menyerahkan segala urusan kepada-Nya, dan Isa bin Maryam juga menyerahkan urusannya dan urusan kaumnya kepada Dia Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi dengan segala isinya, Yang Mahakuasa atas segala sesuatu....

Penutup yang serasi dengan surah yang membicarakan "ad-Din" dan memaparkannya dengan mencerminkannya di dalam sikap mengikuti syariat Allah dan menerimanya dari-Nya saja, serta berhukum dan memutuskan hukum dengan apa yang diturunkan-Nya, bukan lainnya.... Dia adalah Maharaja Yang Memiliki kerajaan langit dan bumi dengan segala isinya. Dia adalah Maharaja dan Penguasa yang menetapkan ketetapan,

"Barangsiapa yang tidak memutuskan hukum dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang kafir."

Ini adalah sebuah persoalan... persoalan *uluhiyah* ... persoalan tauhid... dan persoalan memutuskan hukum dengan apa yang diturunkan Allah. Tujuannya agar *uluhiyah* itu hanya tunggal, dan agar tauhid termanifestasikan.... ▯

SURAH AL-AN'AAM
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 165

Pendahuluan

Surah ini adalah surah Makkiyah, Al-Qur`an Makki. Yakni, Al-Qur`an yang masih turun kepada Rasulullah saw. dalam tiga belas tahun, yang di dalamnya dibicarakan tentang satu persoalan, yang tidak berubah-rubah, akan tetapi cara pengungkapannya hampir berulang-ulang. Hal tersebut karena uslub Al-Qur`an memerlukan pengungkapan dengan cara baru, sehingga seakan-akan baru pertama kali disampaikan.

Al-Qur`an Makki ini menyelesaikan persoalan utama, persoalan besar, persoalan pokok, dalam agama baru ini, yakni persoalan akidah, dalam satu tema utamanya, ketuhanan dan kemanusiaan (*uluhiyah* dan *ubudiah*) dan hubungannya satu sama lain.

Dengan membicarakan persoalan ini, Al-Qur`an berinteraksi kepada manusia sebagai manusia... Dalam hal ini tidak ada bedanya antara orang Arab yang hidup pada zaman itu dengan seorang Arab yang hidup pada zaman lain. Demikian juga manusia bukan Arab yang hidup pada zaman itu atau pada zaman lain. Dengan kata lain, tidak terikat dimensi waktu.

Persoalan manusia yang tidak berubah. Karena yang dibicarakan adalah masalah eksistensi manusia di jagat raya, persoalan masa depannya, persoalan hubungannya dengan alam semesta dan dengan makhluk hidup lainnya, persoalan hubungannya dengan Sang Pencipta alam semesta ini dan Sang Pencipta kehidupan. Juga persoalan yang tidak berubah-rubah, persoalan eksistensi manusia.

Al-Qur`an Makki ini telah menyingkap rahasia eksistensi manusia, alam semesta dan sekitarnya. Ia menceritakan kepada manusia, siapakah dia? Dari mana datangnya? Bagaimana ia datang? Mengapa ia datang? Ke mana ia pergi di akhir hayatnya? Siapakah yang mendatangkan dia dari ketiadaan dan misteri? Siapakah yang akan mematikannya dan bagaimana nasibnya di sana setelah mati?

Al-Qur`an menuturkan kepada manusia, apakah gerangan wujud yang ia rasakan dan ia saksikan ini? Bagaimana hidup yang dia rasakan bahwa di baliknya terdapat alam gaib yang menunggu dan dia tidak mengetahuinya? Siapakah yang menciptakan alam yang penuh dengan misteri ini? Siapakah yang mengatur dan siapa yang menyetir? Siapakah yang memperbarui dan mengubah sesuai dengan pendapatnya? Seakan-akan Al-Qur`an juga membisikkan kepada manusia bagaimana cara bersikap kepada sang Pencipta alam ini. Juga bagaimana cara bersikap kepada alam itu sendiri, dan bagaimana seorang hamba harus bersikap kepada Pencipta hamba.

Inilah persoalan paling besar yang menantang umat manusia, dan akan terus menjadi dilema paling besar sepanjang masa.

Demikianlah selama tiga belas tahun penuh dipergunakan untuk menegaskan persoalan besar ini. Ini sebuah dilema yang paling menantang dalam kehidupan manusia. Sementara persoalan lain adalah persoalan kecil yang berpangkal pada persoalan tersebut...

Al-Qur`an Makki tidak beralih dari persoalan pokok ini ke persoalan lain dalam kehidupan manusia, kecuali setelah Allah mengetahui bahwa keterangan itu sudah cukup dan wajar. Juga sudah menancap kuat dalam hati sekelompok orang yang terpilih, yang telah ditentukan Allah sebagai pengemban dan pelaksana dalam menegakkan sistem kehidupan aktual yang tersirat dalam agama ini.

* * *

Para aktivis dakwah dan aktivis penegakan sistem agama ini dalam kehidupan aktual adalah orang-orang yang diciptakan untuk berhadapan dengan fenomena krusial. Yakni, fenomena penentangan terhadap Al-Qur`an Makki selama 13 tahun, dalam memproklamirkan akidah ini. Penyataan proklamasi tersebut membuat mereka tidak beranjak barang sejengkal dari sistem kehidupan baru ini sebagai dasar. Juga tidak mau berkisar barang satu jari dari aturan yang mengatur masyarakat muslim yang memeluknya.

Adalah satu hikmah Allah jika persoalan akidah adalah persoalan yang harus dipikulkan ke pundak aktivis dakwah sejak hari pertama risalah dikumandangkan. Rasulullah saw. yang memulai langkah pertamanya berdakwah dengan mengajak manusia untuk bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah. Selanjutnya memperkenalkan manusia kepada Rabb-nya yang Haq (Mahabenar). Mengajak mereka untuk menyembah hanya kepada Allah.

Sebenarnya, dalam pandangan akal manusia yang sempit, tidaklah mungkin akan mudah mendapat sambutan dari orang Arab. Mereka sangat mengerti arti kata *Ilah* 'Tuhan' dan arti kata "Tiada tuhan selain Allah" (*laa ilaaha illallah*). Mereka mengerti bahwa ketuhanan (*uluhiyah*) adalah kekuasaan tertinggi. Mereka faham bahwa tauhid ketuhanan (*tauhid al-uluhiyah*) adalah mengesakan Allah SWT yang berarti berlepas diri dari kekuasaan yang dimiliki oleh para dukun, pemimpin suku, penguasa, dan pemerintah, dengan cara mengembalikan semuanya kepada Allah...

Mereka memahami bahwa "*laa ilaaha illallah*" adalah pemberontakan atas kekuasaan bumi, yang telah merampas salah satu sifat ketuhanan yang paling utama. Pemberontakan atas kondisi yang berdasarkan pada prinsip perampasan ini. Juga memberontak kepada kekuasaan yang berdasarkan aturan bukan dari Allah... Bukan rahasia bagi orang Arab, karena mereka tahu dengan baik bahasa mereka sendiri, apa yang terkandung dalam seruan "*laa ilaaha illallah*" dalam kaitannya dengan kekuasaan dan dominasi mereka... Oleh karena itu, mereka menyambut panggilan ini, revolusi ini dengan sambutan keras. Mereka memeranginya dalam peperangan yang terkenal oleh orang awam dan orang-orang pandai.

Pertanyaan selanjutnya adalah, mengapa seruan mesti berawal dari poin ini ? Apa rahasianya sehingga Allah menentukan seruan harus dimulai dengan menanggung penderitaan yang berat?. Rasulullah saw. telah diutus untuk menyampaikan risalah Islam, ketika negeri-negeri Arab yang paling subur dan paling kaya tidak berada di bawah kekuasaan mereka, tetapi dikuasai oleh orang-orang non-Arab.

Seluruh wilayah Syam di utara berada dalam kekuasaan Romawi. Negeri ini dipimpin oleh pemimpin-pemimpin Arab yang berkolaborasi dengan Romawi. Seluruh wilayah Yaman di selatan tunduk di bawah kedaulatan Persia. Negeri ini dipimpin oleh para penguasa yang tunduk kepada Persia.. Orang Arab hanya berkuasa atas Hijaz, Nejed, dikelilingi oleh padang pasir tandus. Hanya sedikit terdapat beberapa lembah subur di sana sini.

Muhammad saw. adalah orang yang diberi kehormatan oleh tokoh-tokoh Quraisy untuk meletakkan Hajar Aswad. Mereka rela dengan keputusan yang buat oleh Muhammad saw. sejak 15 tahun lalu. Sebagai keturunan Bani Hasyim, nasab yang paling mulia di kalangan Quraisy, bisa saja beliau membakar nasionalisme Arab untuk mengumpulkan kabilah-kabilah yang saling bertikai, saling bermusuhan, karena wilayahnya sedang dijajah oleh Romawi dan Persia. Dengan demikian, beliau bisa mengangkat panji rasa kebangsaan dan nasionalisme Arab. Selanjutnya membentuk jaringan pemikiran nasionalis yang kuat di seantero Jazirah Arabia.

Sangat mungkin sekali apabila Rasulullah saw. sejak awal yang diserukan nasionalisme, maka mungkin pemimpin Arab dipastikan akan menerima. Tetapi, beliau memilih menderita selama 13 tahun menentang para penguasa di Jazirah Arabia.

Mungkin ada orang yang berkata, "Setelah orang Arab menerima, setelah tampuk kekuasaan berada di tangan beliau, setelah kehormatan berada pada diri beliau, Rasulullah saw. bisa menggunakannya untuk menyampaikan risalah tauhid yang diterima beliau dari Allah. Kemudian memberantas perbudakan dan penindasan manusia atas manusia."

Akan tetapi, Allah SWT Yang Maha Mengetahui dan Mahabijaksana, tidak mengarahkan Rasul-Nya ke jalan seperti itu. Dia mengarahkan untuk menentang arus dengan senjata *laa ilaaha illallah* dan menanggung penderitaan kepada kelompok kecil orang yang telah menerima dakwah ini.

Mengapa? Allah SWT tidak mau membebani Rasul-Nya dan orang-orang mukmin. Allah SWT Maha Mengetahui bahwa bukan jalan seperti itu, bukan jalan ini yang dapat membebaskan bumi ini dari tangan para thaghut, thaghut Romawi, thaghut Persia, thaghut Arab, dan seluruh thaghut... Bumi ini adalah milik Allah, wajib diselamatkan karena

Allah. Tidak boleh dibebaskan kecuali untuk mengibarkan bendera *laa ilaaha illallah*. Bukanlah jalan yang benar dengan membebaskan manusia di muka bumi ini dari thaghut Romawi atau Persia ke thaghut Arab...

Thaghut adalah thaghut, manusia adalah hamba Allah semata. Tidaklah mungkin menjadi hamba Allah semata kecuali dengan meninggikan panji *laa ilaaha illallah.... laa ilaaha illallah* seperti yang dipahami orang Arab yang mengerti maknanya. Yakni, tidak ada penguasaan kecuali bagi Allah, tidak ada syariah kecuali dari Allah, tidak ada kekuasaan seseorang atas seseorang. Karena, seluruh kekuasaan adalah di tangan Allah. Karena nasionalisme yang dikehendaki Islam adalah nasionalisme akidah, yang mempersamakan antara Arab, Romawi, Persia, dan seluruh nasionalisme di bawah panji Allah.

Inilah jalannya.

Masyarakat Arab yang mengangkut Rasulullah saw. adalah masyarakat yang paling terpuruk dalam pemerataan kekayaan dan dalam penegakan keadilan. Hanya sedikit orang yang mempunyai modal perdagangan. Perdagangan dan hartanya berlipat ganda karena memberlakukan sistem riba. Kebanyakan orang dalam keadaan melarat dan kelaparan. Mereka yang mempunyai harta adalah mereka pula yang mempunyai status sosial. Sementara yang paling banyak adalah orang-orang yang siasia, tidak punya harta dan tidak terhormat.

Adalah dalam kemampuan Muhammad saw. untuk mengangkat misi sosial, dengan menggalang kekuatan rakyat untuk menentang kelompok mapan dan terhormat. Yakni, dengan tema memperbaiki keadaan dan mengembalikan harta si kaya kepada si miskin.

Kalau Rasulullah saw. pada langkah pertamanya menyerukan hal ini, maka masyarakat Arab akan terpecah menjadi dua. Yakni, kelompok mayoritas yang prodakwah baru melawan kelompok hartawan dan kelompok elit yang menindas. Hal ini sebagai ganti membela *laa ilaaha illallah* yang pada waktu itu hanya dibela oleh segelintir manusia.

Mungkin ada orang yang berkata bahwa Nabi Muhammad saw. setelah banyak orang yang menyambut seruannya, setelah berkuasa, mungkin saja mempergunakan kekuasaannya untuk menegakkan akidah tauhid yang diterima dari Tuhan. Juga untuk mengarahkan kepada penyembahan manusia kepada Tuhan, setelah mereka menyembah kekuasaan.

Akan tetapi, Allah SWT Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana tidak mengarahkan Nabi saw. ke arah ini.

Allah SWT Maha Mengetahui bahwa ini bukan jalan. Allah Maha Mengetahui bahwa keadilan sosial harus muncul dalam masyarakat dari sebuah konsep akidah yang menyeluruh, semua dikembalikan kepada Allah. Keadilan, pemerataan, dan solidaritas sosial yang ditentukan Allah haruslah diterima dengan kerelaan. Juga harus diterima dalam hati orang yang berkuasa ataupun yang dikuasai sebagai pelaksanaan sistem yang diridhai Allah. Dengan kepatuhan kepada sistem ini, diharapkan bisa mendapat kebaikan di dunia dan di akhirat. Sehingga, tidak ada hati yang penuh dengan rakus, tidak ada hati yang penuh dengki. Semua urusan tidak harus dilakukan dengan pedang dan alat pukul, dengan intimidasi dan teror. Sehingga, hati tidak rusak sebagaimana kita saksikan dalam masyarakat yang tidak mempunyai *laa ilaaha illallah*.

Rasulullah saw. diutus tatkala tingkatan moral di Jazirah Arabia sudah mencapai tingkat yang terendah dalam berbagai dimensi, walaupun masih tersisa beberapa keutamaan sifat badui. Sistem yang berlaku dalam masyarakat adalah seperti yang diungkapkan oleh penyair Zuhair ibn Abi Salma,

> "Barangsiapa yang tidak menjaga lingkungannya dengan mempergunakan senjatanya dia akan binasa, dan barangsiapa yang tidak berbuat zalim kepada manusia, ia akan dizalimi".

Atau dalam sebuah ungkapan populer, "Belalah saudaramu, baik dia zalim maupun dizalimi."

Minuman keras dan judi adalah tradisi dan kebanggaan mereka, sebagaimana dilukiskan dalam syair jahiliah seperti yang dikatakan oleh Tharfah Ibnul Abd,

> "Kalau tidak terdapat tiga hal yang menjadi perhiasan pemuda
> Maka keberadaanmu tak kuhiraukan manakala batang tubuhku telah tegak
> Karenanya akan datang kritikan bertubi-tubi
> Terhadap minuman hitam kemerah-merahan
> Manakala ditambah dengan air."

Pelacuran, dalam berbagai bentuknya, adalah simbol masyarakat ini, seperti yang diceritakan Aisyah r.a., "Pernikahan pada masa jahiliah ada empat macam. Salah satu di antaranya adalah pernikahan yang masih dilakukan manusia pada masa sekarang. Yakni, seorang laki-laki melamar seorang wanita atau wali wanita itu, lalu memberinya mahar kemudian menikahinya.

Kedua, pernikahan yang dilakukan seorang laki-

laki, tatkala isterinya telah usai masa nifasnya, ia menyuruh isterinya untuk disetubuhi oleh seorang laki-laki. Apabila terjadi kehamilan, maka sang suami akan melakukan persetubuhan dengannya apabila suka. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan keturunan dari bibit unggul, pernikahan seperti ini dinamakan nikah istibdha'.

Ketiga, adalah penikahan dengan cara beramai-ramai sekitar sepuluh orang untuk menyetubuhi seorang wanita tertentu, semua tanpa kecuali. Apabila wanita itu hamil dan melahirkan, setelah beberapa hari, wanita itu memanggil semua laki-laki yang telah menyetubuhinya, lalu berkata kepada mereka, 'Kamu telah mengetahui apa yang telah kamu semua lakukan. Kini, aku telah melahirkan, maka anak ini adalah anakmu wahai fulan' Si wanita menyebut nama seseorang yang dia sukai, kemudian anak itu diikutkan menjadi anak laki-laki tersebut.

Keempat, pernikahan dengan banyak laki-laki. Si wanita tidak boleh menolak laki-laki mana pun yang mendatanginya. Wanita-wanita seperti ini adalah para pelacur. Mereka menyematkan tanda-tanda tertentu di depan pintu rumahnya. Barangsiapa menginginkannya, datanglah lelaki itu kepadanya. Apabila wanita-wanita itu hamil dan melahirkan, mereka berkumpul dan memanggil seorang ahli tapak tilas. Kemudian ahli tapak tadi mengikutkan anak yang dilahirkan wanita itu kepada seseorang sesuai dengan pandangannya. Lalu anak tadi dianggap sebagai anaknya dan lelaki itu tidak bisa menolak." (diriwayatkan al-Bukhari dalam Kitabun Nikah).

Adalah dalam kemampuan Muhammad saw. untuk mengumumkan dakwahnya sebagai dakwah pembaruan (reformasi), yang meliputi pembersihan akhlak, pembersihan masyarakat, pembersihan jiwa, dan pembaharuan tata nilai dan standar. Sudah barang tentu beliau saw. akan mendapatkan sambutan dari jiwa-jiwa yang masih baik, yang sedang akan tercemari oleh kotoran masyarakat, lalu menyambut dakwah pembaharuan ini. Mungkin ada yang berkata: seandainya Rasulullah saw. berbuat demikian pada langkah pertamanya, lalu banyak orang jiwanya bersih, akhlaknya baik, yang menyambut ajakan tersebut, sudah barang tentu lebih mungkin mereka itu untuk menerima akidah dan memikulnya, daripada membuat ajakan la ilaha illalah yang dari awal adalah dakwah kontroversial.

Akan tetapi, Allah SWT, dzat Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana, tidak mengarahkan Rasulullah ke jalan seperti ini. Allah Maha Mengetahui bahwa ini bukanlah jalan yang harus ditempuh. Akhlak tidak akan bisa dibangun kecuali berdasarkan akidah. Berdasarkan akidahlah standar dirumuskan, nilai ditegakkan, kekuasan disandarkan pada nilai dan standar ini. Demikian halnya dengan wewenang kekuasaan ini dalam menetapkan hukuman bagi mereka yang melanggar atau mematuhi aturan.

Sebelum ditegakkannya akidah, seluruh nilai akan mengambang, demikian juga halnya dengan akhlak. Tidak ada aturan, tidak ada wewenang, tidak ada hukuman. Ketika akidah tegak, setelah perjuangan yang berat, akan tegaklah kekuasan yang berteraskan akidah ini. Karena manusia sudah mengenal, menyembah, dan mengesakan Allah.

Ketika manusia sudah bebas dari kekuasaan manusia, dari kekuasan hawa nafsu, karena *laa ilaaha illallah* sudah tegak dalam hati, Allah menjadikan segala sesuatu sesuai dengan kehendak dan rencana mereka. Bumi mulai steril dari kekuasaan Romawi dan Persia. Bukan untuk menegakkan kekuasaan bangsa Arab, tetapi demi tegaknya kekuasaan Allah. Bumi telah steril dari semua thaghut, baik Romawi, Persia, dan Arab. Masyarakat telah steril dari segala ketidakadilan sosial. Tegaklah sistem islami yang adil karena keadilan Allah, yang berstandar dengan standar Allah, yang mengibarkan panji keadilan sosial atas nama Allah semata, yakni panji Islam, tidak ada nama lain yang digandengkan. Di atas panji itu tertera kalimat *laa ilaha illallah*.

Jiwa dan akhlak telah bersih, hati dan ruhani telah suci, tanpa memerlukan hukum hudud dan hukum *ta'zir* yang ditetapkan Allah SWT kecuali beberapa kasus, karena pengawasan berada di sini, di dalam dlamir ini. Karena hasrat mendapat ridha dan pahala Allah. Karena, malu dan takut akan siksaan dan kemurkaan-Nya telah menggantikan kedudukan pengawasan dan hukuman. Kemanusiaan terangkat di bawah naungan sistem ini. Moral dan segala aspek kehidupan, terangkat sampai tingkatan paling tinggi yang tidak pernah satu peradaban pun sampai pada tingkatan ini sebelum dan sesudahnya kecuali dalam naungan Islam.

Semua bisa terjadi karena mereka yang terlibat menegakkan agama ini dalam bentuk negara, sistem, dan hukum. Mereka telah menegakkan agama ini dalam dlamir mereka dan dalam kehidupan mereka dalam bentuk akidah, moral, peribadatan, dan perilaku. Mereka telah menjanjikan satu janji dalam menegakkan agama ini, tidak boleh dicampuri oleh kekuasaan atau kemenangan. Bahkan, jangan sampai agama ini di tangan mereka. Satu janji yang tidak

berkaitan sedikitpun dengan dunia ini, janji satu yaitu surga. Inilah yang mereka janjikan dengan jihad yang berat, ujian yang keras, berdakwa secara terus-menerus, menentang jahiliah dengan cara yang tidak disukai para penguasa, di setiap masa dan waktu, yaitu *la ilaha illallah*.

Ketika mereka diuji oleh Allah dan mereka sabar menghadapinya, ketika tidak ada harapan perolehan keuntungan pribadi, ketika Allah Mengetahui bahwa mereka tidak berharap balasan apa pun dalam kehidupan ini, sampai–sampai itu hanya berupa kemenangan Islam atau tegaknya di bumi berkat jihad mereka, ketika tidak ada sedikit pun rasa kebanggaan dalam diri mereka berdasarkan ras, kebangsaan, kenegaraan, keluarga, atau kesukuan, maka Allah memutuskan bahwa merekalah yang pantas menjadi pengemban amanah yang besar itu. Pengemban akidah di mana Allahlah satu-satunya penguasa hati, dlamir, perasaan, perilaku, ruh, harta benda, dan segalanya.

Mereka adalah pengemban amanah kekuasaan yang dibebankan di atas pundak mereka untuk menegakkan hukum-hukum Allah, dan menegakkan keadilan Allah. Tidak ada hak bagi mereka untuk mengistimewakan dirinya, kaumnya, bangsanya, dan keluarganya. Kekuasaan yang ada di tangan mereka adalah milik Allah, milik agama Allah, dan milik syariat Allah. Karena, mereka mengetahui bahwa kekuasaan adalah dari Allah, karunia Allah.

Sistem yang ideal seperti ini tidak akan pernah secara aktual terwujud pada level yang setinggi ini kecuali dengan memulai dakwah dengan permulaan seperti ini. Dakwah ini hanya bisa ditinggikan dengan satu-satunya panji, yakni *la ilaha illallah*. Tidak akan bisa terangkat kecuali dengan mengibarkan panji tersebut. Sistem ini tidaklah untuk meninggikan kalimah Allah, apabila dakwah ini dimulai dengan faham kebangsaan (nasionalisme) atau faham sosialisme, atau dakwah moralisme, atau mengangkat simbol-simbol lain selain simbol satu-satunya, *la ilaha illallah*.

* * *

Keharusan bagi Juru Dakwah untuk Komitmen pada Jalan Ini

Demikianlah pesan seluruh Al-Qur'an Makki, yakni untuk menyatakan "*laa ilaaha illallah*" dalam hati dan akal pikiran. Cara inilah yang ditempuh, walaupun secara dhahir amat berat, namun tidak menggunakan cara-cara lain. Mengenai Al-Qur'an hanya berbicara tentang akidah saja, bukan tentang perincian sistem yang harus dilalui, bukan berkenaan dengan syariat dan perundang-undangan, adalah hal yang harus diketahui oleh para dai. Adalah karakteristik agama ini yang menentukan demikian. Ia adalah sebuah agama yang mendasarkan segalanya atas kaidah ketuhanan yang satu (*uluhiyah wahidah*).

Segala sistem dan segala perundang-undangan bersumber pada pangkal yang besar ini. Ia laksana sebuah pohon besar rimbun berdaun banyak. Ia mempunyai tempat naungan karena banyaknya cabang dan ranting pohon tersebut. Maka haruslah karena adanya akar dan batang yang menghunjam di kedalaman tanah, dalam ukuran yang sangat luas yang sebanding dengan keluasan cabang ranting dan dedaunan di udara.

Demikian halnya dengan agama ini. Seluruh aspek sistemnya akan mencakup seluruh aspek kehidupan, akan mencakup seluruh kehidupan manusia tua dan muda. Bukan hanya akan mengatur kehidupan manusia di dunia saja, tetapi juga di akhirat kemudian. Bukan hanya akan mengatur alam kehidupan yang nampak saja, tetapi juga akan mengatur kehidupan yang gaib dan tersembunyi. Bukan hanya mengatur transaksi keuangan lahiriyah saja, tetapi juga mengatur di kedalaman hati nurani yang tersembunyi, niat dan motivasi.

Agama ini adalah institusi yang besar, luas, dan tidak berperbatasan. Karena itu, sudah sewajarnya agama ini harus mempunyai akar yang dalam, luas, dan besar. Ini adalah salah satu ciri dan rahasia tabiat agama ini, bagaimana ia menggariskan *manhaj*-nya dalam mengokohkan diri dan mengembangkan diri. Ia menjadikan tema menegakkan akidah dan menguatkannya. Cakupannya yang universal adalah satu kemestian bagi perkembangan yang benar, sebagai jaminan ketahanan dan kekokohan antara cabang pepohonan di udara. Karena, kekokohan dan kedalaman akarnya di dalam bumi.

Manakala akidah "*la ilaaha illallah*" ini telah menghunjam di kedalaman yang cukup, akan tegak pula sistem yang berpangkal pada "la ilaaha illallah". Akan terbukti pula bahwa dia adalah satu-satunya sistem yang dapat diterima dalam jiwa yang telah mempunyai akidah. Jiwa ini akan pasrah pada sistem, walaupun belum mengetahui secara terperinci, sebelum mengetahui aturan dan perundangan secara terperinci. Karena pasrah dan menyerah adalah konsekuensi sebuah keimanan. Dengan logika ini pula, jiwa-jiwa akan menerima segala sistem hukum

dan perundangan Islam dengan suka rela. Tidak terdetik satu penentangan pun sejak aturan tersebut dikeluarkan. Tak ada sedikitpun rasa enggan untuk melaksanakan ketika hukum itu diterima.

Demikianlah khamar dilarang, riba diharamkan, judi dihapuskan, kebiasaan jahiliah tidak diberlakukan, dibatalkan dengan beberapa potong ayat Al-Qur`an atau beberapa potong kata-kata yang dikeluarkan Rasulullah. Sementara itu, hukum posistif berjuang menegakkan seluruh perundang-undangan, sistem, dan hukumnya, dengan senjata, kekuasaan, kampanye dan kekuatan media masanya. Tetapi, keberhasilannya tidak melebihi dari ketertiban semu, sementara kemungkaran dan kemaksiatan semakin merajalela.

Sisi lain dari agama ini adalah sistemnya yang begitu lurus. Agama ini adalah sistem pergerakan yang praktis, turun untuk hidup secara realistis, menghadapi kehidupan ini dengan mengamalksan titahnya, menetapkan, mengubah, atau mengganti dasarnya dengan titah ini. Atas dasar ini, Islam tidak membuat aturan atau perundangan kecuali untuk keperluan realistis, dalam suatu masyarakat yang mengakui kedaulatan Allah semata.

Islam bukanlah sebuah teori yang berbicara berdasarkan kemungkinan-kemungkinan. Islam adalah sistem yang berinteraksi dengan realitas. Karena itu, pertama-tama haruslah berdiri sebuah komunitas muslim, yang mengakui akidah "*la ilaaha illallah*" dan kekuasaan hanyalah milik Allah. Masyarakat yang menolak untuk mengakui kedaulatan selain kedaulatan Allah, dan komunitas yang menolak segala kondisi yang tidak sesuai dengan kaidah ini.

Manakala wujud masyarakat seperti ini, kehidupannya akan realistis. Mereka akan memerlukan adanya sistem dan aturan. Pada waktu itulah agama ini segera mengambil perannya untuk menetapkan sistem dan perundangan kepada masyarakat yang memang pada dasarnya patuh pada sistem dan aturan. Mereka akan menolak segala sistem dan perundangan lainnya.

Masyarakat yang percaya kepada akidah ini haruslah mempunyai kekuasaan yang dapat menjamin terlaksananya sistem dan perundangan ini dalam masyarakat, sehingga sistem dan perundangan tersebut berwibawa dan serius.

Masyarakat Islam di Mekah tidak mempunyai kekuasaan atas dirinya dan masyarakatnya. Mereka tidak mempunyai kehidupan independen yang mereka atur sendiri dengan melaksanakan sistem dan perundangan Allah. Atas alasan inilah mengapa kiranya Allah tidak menurunkan sistem dan perundang-undangan pada masa tersebut. Allah hanya menurunkan akidah dan manusia-manusia yang tercipta dari akidah ini. Setelah mereka mempunyai sebuah negara di Madinah yang mempunyai kekuasaan, barulah syariat dan perundang-undangan diturunkan. Sehingga menjadilah sistem yang mengendalikan semua kebutuhan praktis dalam masyarakat, yang jaminan pelaksanaannya ditanggung negara.

Allah tidak menurunkan sistem dan perundangan di Mekah, yang dapat disimpan secara lengkap, manakala negara telah berdiri di Madinah, bisa dilaksanakan. Ini bukanlah tabiat agama ini. Islam amat lebih realistis dan lebih serius daripada hal tersebut. Islam tidak membuat prediksi suatu permasalahan kemudian membuat prediksi solusinya. Islam memberi arahan berdasarkan skala dan realitas permasalahan lalu merumuskan solusi khusus.

Ada masyarakat yang menghendaki agar Islam merumuskan suatu sistem dan perundang-undangan, tidak satu pun masyarakat di muka bumi ini yang menegaskan bertahkim hanya kepada syariat Allah, menolak segala perundangan yang bukan dari Allah, sementara mereka sendiri mempunyai kekuasaan untuk menegakkan dan melaksanakannya.... Mereka yang menghendaki Islam demikian adalah mereka yang tidak mengetahui karakteristik agama ini, tidak mengetahui bagaimana cara Islam berbuat, sebagaimana dikehendaki Allah.

Mereka menginginkan perubahan karakteristik, *manhaj*, dan sejarah agar bisa mirip dengan sistem konvensional buatan manusia. Mereka berusaha mempercepat dengan mengatur langkah-langkah tertentu untuk memenuhi ambisi pribadi yang sebenarnya sedang mengalami kekalahan spiritual menghadapi sistem konvensional buatan manusia. Mereka ini menginginkan adanya rumusan hipotetik yang dipakai untuk menghadapi suatu masa depan yang tidak wujud. Allah menghendaki agama ini seperti yang Dia kehendaki, yakni sebuah akidah yang memenuhi hati, kekuasaannya mengontrol hati nurani, akidah yang muaranya tidak ada ketundukan melainkan kepada Allah, tidak menerima perundang-undangan melainkan dari Allah. Setelah wujud manusia dengan akidah seperti ini, ketika mereka memiliki kekuasaan dalam masyarakatnya, maka barulah perundang-undangan dibuat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan realistis dalam kehidupan mereka.

Wajib bagi para dai untuk memahami bahwa

ketika mereka mengajak manusia untuk menegakkan kembali agama ini, wajib bagi mereka untuk mengajak kepada akidah yang benar, walaupun mereka mengaku sebagai orang Islam, dan akte *kelahiran sebagai orang muslim*. Para dai wajib mengajari mereka bahwa agama Islam pertama-tama harus mengakui : *la ilaaha illallah* dalam arti yang sebenarnya. Yakni, mengembalikan kekuasaan dalam segala hal kepada Allah, mengusir mereka yang melanggar kekuasaan Allah karena mereka mengakukan hak ini kepada diri mereka. Pengakuan dalam hati dan dalam perasaan, pengakuan dalam berbagai kondisi.

Persoalan ini hendaknya dijadikan asas dakwah Islam kepada seluruh manusia, sebagaimana ia diserukan untuk pertama kalinya. Dakwah yang dilaksanakan oleh Al-Qur`an Makki selama 13 tahun.

Apabila agama, dengan mafhum yang orisinil ini, bisa masuk dalam sekelompok manusia, kelompok inilah yang nantinya akan bisa melaksanakan sistem Islam dalam semua aspek kehidupan sosialnya. Karena kelompok ini telah berikrar kepada diri mereka bahwa mereka akan menjalankan kehidupan berdasarkan pada prinsip ini; dan dalam hidup, mereka hanya mengakui hukum Allah saja.

Ketika masyarakat ini benar-benar tegak, mulailah dibentangkan dasar-dasar sistem Islam. Mulailah diundangkan perundang-undangan yang dibutuhkan dalam kehidupan mereka sehari-hari, dalam suatu kerangka sistem Islam yang global. Inilah tata tertib yang benar dalam sistem islami yang praktis, realistis, dan sungguh-sungguh.

Mungkin banyak diantara aktivis yang tulus, yang tergesa-gesa, yang tidak sempat merenungkan karakteristik agama ini, karakteristik sistem Rabbaninya, yang berdasarkan hikmah Yang Maha Mengetahui dan Mahabijaksana. Mungkin mereka membayangkan bahwa membentangkan dasar-dasar sistem Islam, bahkan mungkin perundang-unganan Islam akan memudahkan jalan dakwah dan menjadi daya tarik bagi manusia untuk masuk Islam.

Ini adalah obsesi yang terbentuk oleh ketergesagesaan. Mereka ini adalah seperti orang yang mengusulkan agar hendaknya dakwah Rasulullah saw. pertama kali harus di bawah bendera nasionalisme, masyarakat, atau moralitas untuk membuka dan mempermudah jalan.

Jiwa ini haruslah pertama-tama dimurnikan untuk Allah, harus diikrarkan untuk hanya beribadah kepada Allah, dengan hanya menerima perundang-undangannya saja, menolak segala perundang-undangan yang lahir dari selain Allah. Ini adalah prinsip, sebelum beranjak ke hal yang bersifat teknis.

Hasrat harus keluar dari keinginan untuk secara ikhlas beribadah kepada Allah, membebaskan diri dari selain kekuasaan-Nya. Bukan karena sistem yang ada itu lebih jelek daripada sistem Islam dalam segi operasional ini dan itu.

Sistem Allah adalah sistem yang baik secara internal karena berasal dari perundang-undangan Allah. Tidaklah perundang-undangan manusia akan dapat disamakan dengan perundang-undangan Allah. Tetapi, cara seperti ini bukanlah kaidah berdakwah. Kaidah berdakwah bahwa menerima perundang-undangan Allah semata dan menolak selainnya adalah Islam itu sendiri. Barangsiapa yang mencintai Islam maka ia telah menjawab masalah ini, tidak perlu lagi mendorong untuk menerangkan keistimewaan dan keutamaan sistem ini. Ini adalah konsekuensi iman.

Manhaj Al-Qur`an Makki dalam Membenahi Akidah

Demikianlah, kita harus menerangkan bagaimana Al-Qur`an Makki telah menanamkan akidah selama 13 tahun. Al-Qur`an tidaklah membentangkannya dalam bentuk teori, atau ketuhanan, atau dalam bentuk perdebatan kata-kata seperti yang dilakukan di kemudian hari oleh apa yang dikenal dengan nama "Ilmu Tauhid" atau "Ilmu Kalam".

Tidak, Al-Qur`an telah berkomunikasi dengan fitrah manusia sebagai manusia, beserta benda-benda yang ada di sekelilingnya. Al-Qur`an telah menyelamatkan fitrah manusia dari tumpukan sampah. Al-Qur`an telah menyelamatkan sistem penerimaan fitrah yang telah berkarat dan tidak berfungsi. Al-Qur`an telah membuka pintu masuk fitrah untuk menerima pesan dan melaksanakan pesan itu. Surah yang ada di hadapan kita ini adalah contoh lengkap dari sistem ini yang akan segera kita bicarakan karakteristiknya sebentar lagi.

Ini secara umum. Sedangkan yang bersifat khusus, Al-Qur`an telah memasuki peperangan yang sungguh-sungguh. Al-Qur`an telah memasuki peperangan melawan karat yang menghentikan fungsi fitrah yang ada dalam diri manusia secara sungguh-sungguh. Teori bukanlah cara yang tepat dipakai pada waktu sekarang. Akan tetapi, dalam bentuk berhadap-hadapan langsung, menghadapi lawan, halangan, halangan psikologis, dan kendala-kendala dalam diri manusia secara realistis. Sementara sistem perdebatan yang merupakan produk masa-

masa kemudian, yakni ilmu tauhid, bukanlah bentuk yang cocok untuk melakukan hal itu.

Al-Qur'an menghadapi kondisi realistis manusia dengan segala atributnya secara utuh. Al-Qur'an menghadapi eksistensi manusia secara utuh. Ilmu teologi bukanlah ilmu yang cocok. Karena akidah Islam, walaupun ia akidah tetapi akidah yang menggambarkan sistem kehidupan realistis, praktis, dan mudah dilaksanakan. Tidak terpojok dalam sudut yang sempit sebagaimana dalam teori ketuhanan.

Al-Qur'an, yang sedang membangun akidah dalam hati jamaah, melakukan perlawanan besar-besaran terhadap jahiliah di sekitarnya. Al-Qur'an melakukan perang besar-besaran terhadap pengaruh-pengaruh psikologis, dan moral jahiliah. Dalam situasi ini nampaklah pembangunan akidah yang bukan dalam bentuk teori, ilmu ketuhanan, dan perdebatan ilmu kalam. Tetapi, dalam bentuk pembinaan dan pergerakan yang langsung menyentuh kehidupan, yang ditampilkan oleh kelompok muslim sendiri. Pertumbuhan konsep akidah, dan perilaku kelompok muslim sendiri sesuai dengan konsep ini. Sebagai gerakan yang melawan dan menentang kejahiliahan, pertumbuhan ini seiring dan sejalan dengan perkembangan akidah. Ini sistem Islam sebagai penerjemah karakteristik agama ini.

Adalah penting para aktivis dakwah Islam untuk mengetahui karakteristik dan metode pergerakan sebagaimana kami terangkan. Agar mereka jelas bahwa tahapan pembangunan akidah selama berada di Mekah adalah sebagaimana kami sebutkan. Tidak terpisah dari tahap pembentukan yang sesungguhnya dalam harakah Islam. Bukan tahap peluncuran dan pengkajian teori, tetapi tahap penegakan prinsip akidah, prinsip kelompok, prinsip pergerakan, dan eksistensinya secara bersama-sama. Inilah cara yang benar apabila kita harus menegakkannya kembali.

Penegakan akidah haruslah memakan waktu lama, program-programnya harus dilaksanakan dengan pelan-pelan dan mendasar. Tahap penegakan akidah jangan sampai diganti dengan tahap peluncuran ide dan pengkajian teori akidah. Tetapi, tahap pelaksanaan akidah dalam bentuk hidup, hidup dalam pribadi-pribadi, hidup dalam kebersamaan perkembangan kelompok, hidup dalam gerakan realistis dalam menghadapi jahiliah, dan hidup dalam hati sanubari melawan jahiliah.

Adalah suatu kesalahan besar apabila diukur dengan standar pergerakan Islam, bila teori mengkristal dalam bentuk teori murni untuk dikaji, untuk dijadikan ilmu pengetahuan budaya. Bahkan ia sangat berbahaya.

Al-Qur'an menghabiskan waktu selama 13 tahun bukanlah karena Islam diturunkan untuk pertama kali, sekali-kali tidak. Apabila Allah menghendaki, maka bisa saja Allah menurunkan Al-Qur'an ini semua sekaligus. Kemudian para sahabat disuruh mempelajarinya selama 13 tahun lebih atau kurang, sehingga mereka dapat menyerap "teori Islam".

Akan tetapi, Allah SWT menghendaki hal yang berbeda. Allah menghendaki adanya metode pelaksanaan dengan cara tertentu. Allah menghendaki pembangunan jamaah, pembangunan gerakan, dan penegakan akidah secara serentak bersama-sama. Allah ingin membangun gerakan, jamaah, berdasarkan akidah. Allah ingin membangun akidah dengan jamaah dan pergerakan. Allah menginginkan akidah benar-benar hidup, realitas jamaah dan gerakannya adalah benar-benar cerminan akidah. Allah SWT mengetahui bahwa pembinaan pribadi tidaklah cukup dalam satu hari satu malam. Pembinaan itu harus memakan waktu yang panjang sepanjang pribadi-pribadi dan kelompok. Sehingga, apabila membentukan akidah telah matang, matang pulalah kemunculan jamaah.

Inilah karakteristik agama ini, sebagaimana dapat disarikan dari metode Al-Qur'an Makki. Kita harus mengetahui karakteristik ini, dan tidak berusaha untuk mengubahnya untuk kepentingan sesaat yang terburu-buru karena berhadapan dengan ramainya teori-teori positif yang beraneka ragam. Perlu dicamkan bahwa dengan cara yang seperti inilah umat Islam diciptakan untuk pertama kali, dan dengan metode inilah umat Islam akan bangkit kembali sebagaimana pada priode pertama dahulu.

Harus diketahui kesalahan dan bahaya setiap upaya untuk mengubah akidah Islam yang dinamis ini, menjadi "teori" untuk dikaji. Atau untuk pengetahuan budaya hanya karena kita berhadapan dengan teori-teori buatan manusia yang tidak produktif.

Akidah Islam haruslah tercermin dalam jiwa-jiwa yang hidup, dalam gerakan yang realistis, dalam gerakan yang bergumul dengan kejahiliahan di sekelilingnya. Juga kejahiliahan yang terhunjam kuat dalam pribadi-pribadi penganutnya. Karena mereka adalah orang-orang jahiliah sebelum masuk akidah Islam dalam diri mereka. Dalam bentuk demikian, kejahiliahan sangat memenuhi akal, pikiran, dan hati dengan kualitas yang sangat dalam dan menghunjam.

Konsep ketuhanan, alam semesta, kehidupan, dan manusia dalam Islam bukan saja konsep yang

sempurna tetapi juga konsep yang positif realistis. Artinya, menolak secara alami konsep pengetahuan murni. Karena, hal ini bertentangan dengan karakteristik dan tujuan Islam. Konsep ini secara alami juga harus tercermin dalam pribadi-pribadi, sistem yang hidup, dan gerakan yang realistis. Pembentukannya pun harus tumbuh bersama-sama pribadi-pribadi, sistem, dan gerakan yang sungguh-sungguh hidup. Sehingga teorinya dan praktik tumbuh bersama-sama, tidak terpisah dalam bentuk teori.

Setiap adanya perkembangan teori harus didahului oleh aplikasi praktis, adalah sangat berbahaya dan satu kesalahan kalau tidak demikian. Terutama kalau diukur dengan karakteristik, tujuan, dan komposisi internal agama ini.

Allah SWT berfirman,

"Dan Al-Qur`an itu telah kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian."

"Berangsur-angsur" mengandung maksud tertentu, demikian juga dengan "bagian demi bagian". Yakni, agar komposisi pembentukan yang terdiri dari akidah dalam bentuk "sistem yang hidup dinamis" bukan dalam bentuk teori ilmu pengetahuan.

Aktivis agama ini seharusnya mengerti sungguh-sungguh bahwa agama ini adalah agama yang bersifat Rabbani (ketuhanan). Maka, hendaknya sistem kerja dan metode pergerakannya bersifat Rabbani juga, serasi dengan karakteristiknya. Tidaklah mungkin memisahkan hakekat agama ini dengan sistem kerjanya.

Mereka juga harus mengerti bahwa agama ini diturunkan untuk mengubah konsep keyakinan. Sebagai konsekuensinya, agama ini harus mengubah realitas kehidupan, mengubah pola pikir, pola gerakan, yang berpangkalkan perubahan dalam keyakinan. Islam diturunkan untuk menegakkan akidah ketika menegakkan masyarakat. Islam diturunkan untuk menciptakan pola pikir internal yang berimbang dengan konsep akidah dan realitas kehidupan. Tidak ada pemisah antara pola berpikir khusus dengan konsep akidah, semua adalah satu ikatan.

Apabila kita mengetahui sistem kerjanya sebagaimana telah kami terangkan, maka hendaklah kita mengetahui bahwa sistem ini adalah sistem orisinil, bukan sistem priodik, bukan sistem yang bergantung kepada miliu. Juga bukan sistem yang tercipta berdasarkan perkembangan generasi Islam pertama. Ini adalah sistem yang harus ditegakkan untuk menegakkan agama ini.

Tugas Islam bukan hanya mengubah akidah keyakinan manusia saja. Tapi juga bertugas untuk mengubah pola berpikir manusia, bagaimana sikap manusia untuk menerima konsep dan realita. Demikianlah sistem Rabbani, berbeda sekali dengan sistem manusia yang terbatas dan tidak produktif.

Kita tidak kuasa untuk sampai kepada konsep Rabbani dan kehidupan Rabani kecuali dengan pola pikir Rabbani juga. Suatu sistem yang dikehendaki Allah untuk menjadi tumpuan pola berpikir manusia agar mereka tidak salah konsep dan pembentukan.

Begitu kita menghendaki agar Islam menjadi sebuah teori murni untuk pengkajian, maka berarti kita telah keluar dari karakteristik ketuhanannya dalam pembentukan dan dalam pola berpikir. Berarti juga kita memaksa Islam untuk tunduk pada pemikiran manusia, seolah-olah sistem Tuhan lebih rendah dari sistem manusia. Seakan-akan kita ingin meningkatkan diri dengan sistem Allah dalam konsep dan pergerakan agar dapat sama dan mengimbangi sistem manusia.

Masalah ini dari aspek tersebut sangatlah berbahaya dan mematikan.

Sebenarnya, fungsi *manhaj* Rabbani adalah memberikan kita sistem berpikir tersendiri bebas dari campuran sistem berpikir jahiliah yang tersebar di muka bumi, yang memberikan tekanan kepada akal kita dan meresap dalam kebudayaan kita. Apabila kita mau menerima dan memahami agama ini dengan sistem berpikir jahiliah yang dominan dan asing, maka berarti kita sudah menggugurkan fungsinya yang semestinya ditunaikan untuk keselamatan umat manusia. Dengan demikian, berarti kita sudah tidak memberi kesempatan kepada diri kita untuk membebaskan diri dari tekanan-tekanan sistem jahiliah dewasa ini, kesempatan membebaskan akal kita dari pengaruh jahiliah.

Masalah ini dari aspek tersebut sangatlah berbahaya dan mematikan.

Sebenarnya sistem pola pikir dan pola gerakan dalam penegakan agama Islam tidak kalah penting dari sistem akidah dan sistem kehidupan, bahkan tidak bisa dipisahkan. Walaupun terbetik dalam hati kita untuk memprioritaskan persepsi tersebut dalam bentuk teori, harus diingat bahwa teori tidak akan dapat menciptakan Islam sebagai gerakan dan realitas sosial. Harus diingat pula bahwa penawaran Islam dalam bentuk teori tidak akan berarti apa-apa kecuali bila dilakukan oleh mereka yang aktif dalam

gerakan Islam praktis. Ringkas kata, penawaran Islam dalam bentuk teori tidak semanjur dalam bentuk praktik.

Saya ulangi sekali lagi, konsep akidah harus tercermin secara langsung dalam kumpulan gerakan. Kumpulan pergerakan ini haruslah sebagai percerminan yang benar dan aplikasi konsep akidah yang sebenarnya.

Saya ulangi sekali lagi, beginilah sistem alamiah Islam yang Rabbani. Inilah sistem yang paling tinggi, paling tegas, paling mujarab, dan paling sesuai dengan fitrah manusia, dibandingkan dengan perumusan teori secara lengkap dan independen yang ditawarkan kepada manusia dalam bentuk teori murni, sebelum mereka terlibat langsung dalam gerakan praktis. Juga sebelum mereka mengaplikasikan teori tersebut langkah demi langkah.

Apabila teori ini benar, maka lebih benar lagi dalam hal memprioritaskan dasar-dasar suatu sistem yang dicerminkan oleh sistem Islam.

Kejahiliahan yang ada di sekitar kita bukan hanya menekan perasaan para aktivis Islam, sehingga membuat program yang tergesa-gesa. Tetapi, kejahiliahan juga kadang-kadang secara sengaja menyudutkan mereka seperti dengan bertanya-tanya, mana program-program dari sistem yang kalian kampanyekan? Mana studi kelayakan dari program dan proyek itu? Dalam hal ini, mereka sengaja memaksa untuk tergesa-gesa dalam membuat rencana kerja. Pada akhirnya, mereka melanggar tahapan-tahapan penegakan akidah. Mereka mengubah sistem yang berkarakteristik Rabbani menjadi manusiawi, di mana teori mengkristal dalam gerakan, sistem berkembang seiring dengan perkembangan penerapannya.

Menjadi kewajiban aktivis dakwah untuk tidak terpengaruh oleh manuver dan provokasi. Menjadi kewajiban mereka untuk menolak sistem asing dalam gerakan agama mereka. Kewajiban mereka menganggap remeh orang-orang yang tidak mempunyai keyakinan.

Adalah menjadi kewajiban juga bagi mereka untuk mengungkap provokasi yang memojokkan. Kewajiban mereka juga untuk bergerak sesuai dengan sistem yang ada dalam agama. Ini adalah rahasia dan sumber kekuatan Islam.

Sistem dalam Islam adalah sama dengan hakekat Islam itu sendiri, tidak ada pemisahan di antaranya. Setiap sistem asing tidak akan mampu mewujudkan Islam. Sistem Barat mungkin bisa mewujudkan cita-cita kemasyarakatan di Barat, tetapi tidak akan bisa diterapkan dalam masyarakat kita yang Rabbani. Karena komitmen kepada sistem adalah seperti komitmen kepada akidah, komitmen kepada gerakan Islam. Bukan gerakan Islam generasi pertama seperti yang disangkakan orang.

Inilah kata-kata saya yang terakhir. Saya berharap uraian tentang karakteristik Al-Qur`an Makki, tentang karakteristik sistem Rabani yang tercermin di dalamnya, saya harap sudah cukup. Para aktivis hendaklah mengetahui karakteristik sistem mereka, mempercayainya, mantap dengannya. Juga mengetahui bahwa apa yang ada di tangan aktivis ini adalah paling baik, mereka adalah paling tinggi, "Sesungguhnya Al-Qur`an ini memberi petunjuk kepada yang lebih benar." Mahabenar Allah atas segala firman-Nya.

Selanjutnya, kita masuk dalam surah.

* * *

Keistimewaan Surah Ini

Surah ini, sebagai surah Makkiyah pertama yang kita masuki dalam zhilal ini, adalah contoh lengkap dari surah makkiyah yang karakteristiknya telah kita uraikan dalam lembaran lalu. Surah ini mencerminkan karakteristik, sistem, keistimewaan, topik utama, dan cara penyampaian dalam Al-Qur`an, yang kesemuanya sama dan sejalan, walaupun ada sedikit identitas yang dipertahankan. Ia selaras dengan gaya penyampaian seluruh surah dalam Al-Qur`an.

Setiap surah mempunyai identitas, tanda-tanda, poros, metode penyampaian, tema, dan target-target tersendiri. Setiap surah mempunyai bentuk, bayang-bayang, dan iklim yang membayanginya. Juga mempunyai ungkapan khusus yang diulang-ulangi yang semuanya berkenaan dengan satu topik yang berdekatan. Bukanlah tema yang mencerminkan identitas sebuah surah, tetapi gejala-gejala dan karakteristiknya yang khas.

Walaupun demikian, surah ini menguraikan temannya dengan cara yang unik. Setiap gejala, setiap kasus, dan setiap penampilannya, mencerminkan suatu "keindahan yang membanggakan" perasaan keindahan yang terpendam dalam jiwa yang dikuatkan dengan perasaan, tapi membanggakan. Lantunannya, pemandangannya, dan kesan yang ditimbulkannya adalah membanggakan.

Memang benar, sungguh itulah yang saya rasakan dalam jiwa dan perasaanku tatkala saya mengikuti penuturan, pemandangan, dan lantunan yang disampaikan surah ini. Saya tidak akan mengira ada orang yang tidak mendapatkan kesan seperti yang

saya dapati ketika membaca surah ini. Keindahan ini sungguh sampai pada batas kebanggaan. Sehingga, hati tidak mampu melanjutkannya kecuali dalam suasana keindahan dan kebanggaan.

Surah ini secara globalnya mengetengahkan hakikat ketuhanan, yang disampaikan di alam semesta dan kehidupan, di alam jiwa dan perasaan, di belantara dunia nyata ini dan di belantara alam yang tersembunyi. Juga disampaikan di alam penciptaan semesta, alam penciptaan kehidupan, dan alam penciptaan manusia. Surah ini disampaikan di alam siklus kematian orang-orang terdahulu yang digantikan oleh siklus kehidupan berikutnya. Surah ini juga disampaikan di alam kesucian fitrah yang sedang menghadapi alam semesta, menggeluti peristiwa-peristiwa, menggeluti kenikmatan dan kesengsaraan. Surah ini juga disampaikan di dunia kemaharajaan Tuhan atas kehidupan manusia yang terbatas. Kemaharajaan Tuhan atas keadaan praktis yang akan datang dan yang tidak boleh terlupakan. Surah ini disampaikan di alam kejadian hari kiamat, hari menghadapnya seluruh manusia kepada sang Pencipta.

Tema sentral surah ini dari awal sampai akhir adalah akidah, dengan segala komposisi dan potensinya. Surah ini mengambil kesamaan dalam jiwa manusia dan membawanya berputar-putar di alam semesta di belakang sumber dan arahan akidah baik yang terang maupun yang tersembunyi ke jagat raya yang besar ini.

Surah ini berkeliling bersama jiwa manusia mengitari kemaharajaan langit dan bumi, menembus kegelapan dan cahaya, mengintai matahari, bulan, dan bintang. Menembus di taman-taman yang terhampar, di air yang turun dan mengalir di dalamnya, dan berhenti sejenak di reruntuhan umat yang telah dihancurkan. Kemudian berenang bersama jiwa manusia di kegelapan darat dan lautan, menyeberangi rahasia alam ghaib dan ruh, menyeberangi kehidupan yang keluar dari kematian dan kematian yang keluar dari kehidupan. Juga mengarungi alam biji-bijian yang terhampar di kegelapan bumi, air mani yang terteteskan di dalam rahim. Kemudian menerjangi ombak untuk bertemu dengan jin dan manusia, burung dan binatang buas, umat yang terdahulu dan umat yang terakhir, orang-orang mati dan orang-orang yang masih hidup. Juga menembus para penjaga ruh pada waktu siang atau malam.

Ini adalah kerumunan alam semesta yang memadati sudut-sudut ruh dan sendi-sendi perasaan. Ini adalah sentuhan-sentuhan baru yang menghidupkan, yang dapat membangkitkan alam perasaan dan alam khayal. Setiap pengulangan adalah baru dan berdenyut, seolah-olah jiwa baru pertama kali menerimanya, seolah-olah perasaan manusia tidak mengetahui sebelumnya.

Lantunannya yang bersambung-sambung seperti ini laksana aliran sungai atau ombak di lautan yang berkejar-kejaran. Setiap kali ombak hampir sampai ke tepian disusul oleh ombak dan gelombang berikutnya bergandengan dengan yang pertama, bersambung-sambungan.

Setiap gelombang yang saling berkejaran ini bisa sampai pada tingkat "keindahan dan kebanggaan" seperti yang kita sebutkan, dengan teraturnya sistem pengungkapan dalam berbagai pemandangan sebagaimana akan kita terangkan, membawa sudut-sudut jiwa ke dalam keindahan dan kebanggaan, dan kehidupan yang mengalir. Juga lantunan musik yang indah, ekspresi jiwa yang unik, yang berkerumun mengetuk ruhani kita dari semua pintu dan jendela.

Kami sangat yakin bahwa kita tidak akan mampu melantunkan surah ini ke dalam hati mana pun kecuali dengan cara membiarkan surah ini sendiri menyeruakkan lantunan internalnya ke dalam hati. Kita dengan gaya pengungkapan manusiawi dan penuturan manusiawi tidak akan sampai ke tingkatan itu barang sedikit. Tetapi, semata-mata berupaya untuk menjembatani antara mereka yang tersisikan dari Al-Qur`an ini, karena jauhnya mereka dari kehidupan dalam suasana Al-Qur`an, dengan Al-Qur`an sendiri.

Kehidupan dalam miliu Al-Qur`an bukan berarti semata-mata mempelajari Al-Qur`an, membaca, dan mengkaji ilmu yang ada di dalamnya. Ini bukanlah miliu Al-Qur`an yang kami maksudkan. Yang kami maksudkan dengan kehidupan dalam miliu Al-Qur`an adalah kehidupan manusia dalam iklim, kondisi, gerakan, penderitaan, konflik, dan segala obsesinya sebagaimana waktu Al-Qur`an di turunkan. Tujuannya agar kehidupan manusia berkonfrontasi dengan jahiliah yang membelantara di muka bumi sekarang, dalam hati, kondisi, pikirannya, dan gerakannya. Ia hendaklah menciptakan Islam dalam dirinya dan orang lain, senantiasa dalam konfrontasi dengan jahiliah dengan segala konsep, kecenderungan, tradisi, dan kondisi realistisnya. Diarahkan untuk menghadapi segala tekanannya, agresinya, dan pemberontakannya melawan akidah Rabbani, melawan sistem Rabbani. Diarahkan juga kepada penerimaannya kepada sistem akidah ini, setelah perjuangan, perlawanan, dan ketabahan.

Ini adalah suasana Al-Qur`an di mana manusia bisa hidup dengan perasaan Al-Qur`an. Dalam suasana seperti inilah Al-Qur`an diturunkan. Dengan tantangan seperti ini pula ia diperjuangkan. Mereka yang tidak hidup dalam suasana seperti ini adalah mereka yang tersingkirkan dari Al-Qur`an walaupun mereka tenggelam dalam pengajian, pembacaan, dan penelaahan ilmu-ilmunya.

Upaya yang kita keluarkan untuk menjembatani aktivis-aktivis yang ikhlas dengan Al-Qur`an, tidak akan mempunyai hasil apa-apa kecuali setelah mereka melewati jembatan ini, sehingga sampai di kawasan lain. Mereka sendiri harus berusaha hidup dalam suasana Al-Qur`an secara sungguh-sungguh yang teraplikasikan dalam perbuatan dan pergerakan. Pada waktu itu saja mereka akan merasakan Al-Qur`an ini. Mereka akan menikmati karunia yang diberikan Allah kepada orang yang dikehendakinya.

* * *

Surah ini memecahkan masalah akidah pokok, masalah Tuhan dan hamba, memecahkan dengan memperkenalkan manusia kepada Tuhannya. Siapa dirinya? Kehidupan ini bersumber dari mana? Apakah rahasia di balik alam semesta? Siapakah manusia itu? Siapa yang mendatangkan dirinya di alam semesta ini? Siapakah yang menciptakan? Siapakah yang memberi makan? Siapa yang menanggung mereka? Siapakah yang memulai kemudian mengembalikan mereka? Untuk apa mereka tercipta? Sampai kapan? Bagaimana ujung-ujungnya? Kehidupan yang menyeruak di sana sini, siapakah yang menyebarkan dari kegersangan ini? Siapa yang menurunkan air dari langit, menciptakan pemuda, menghidupkan biji-bijian, bulan, bintang, waktu subuh yang terang, malam yang gelap gulita? Siapa pula yang menciptakan planet-planet yang berotasi, siapa yang berada di balik ini semua? Berita dan misteri apa di balik itu semua? Bangsa-bangsa? Dan masa-masa kehadirannya? Yang datang dan pergi, hancur dan berganti, siapa yang menggantinya? Siapa yang menghancurkannya? Mengapa digantinya? Mengapa mereka ada yang hidup pada masa kehancuran bangsa? Setelah datang silih berganti, setelah kematian dan kehidupan, ke mana mereka??

Demikianlah surah ini berkeliling dalam hati manusia dengan wacana dan masa, dalam kedalaman gua ini. Bahkan, surah ini berjalan lebih lanjut dengan gaya Makkiyahnya, sebagaimana telah kami uraikan di halaman lalu. Bukanlah tujuannya membuat konsep sebuah teori tentang akidah, bukan pula bermaksud untuk membuat konsep berdebatan tentang ketuhanan yang memenuhi benak dan pikiran. Tetapi, tujuannya adalah memperkenalkan manusia kepada Rabb mereka secara benar. Agar dengan pengenalan ini manusia sampai kepada penyembahan kepada Rabb mereka yang sesungguhnya. Penyembahan perasaan dan jiwa mereka, penyembahan usaha dan gerakan mereka, penyembahan tradisi dan upacara mereka, dan penyembahan praktis mereka kepada kemaharajaan tunggal. Kemaharajaan Allah tiada kemaharajaan selainnya di langit dan bumi.

Arah surah ini jelas mengarah pada target tertentu dari awal hingga akhirnya. Allah adalah Sang Pencipta, Sang Pemberi Rezeki, Sang Penguasa, Sang Mahakuasa, Sang Pemenang, Sang Penguasa. Allah adalah zat Yang Maha Mengetahui yang gaib dan misterius. Allah zat yang membalikkan hati dan pengelihatan sebagaimana membalikkan siang dan malam. Allah adalah zat yang mengendalikan kehidupan manusia, selain-Nya tidak ada yang berhak melarang dan memerintah, tidak berhak membuat undang-undang atau aturan, tidak berhak menghalalkan dan mengharamkan.

Semua ini adalah hak-hak Tuhan. Tidak ada yang boleh melakukan hal yang sama selain Allah. Karena, selain Allah tidak menciptakan, tidak memberi rezeki, tidak menghidupkan dan tidak mematikan, tidak membahayakan dan tidak memberi manfaat, tidak memberi dan tidak menolak, tidak berkuasa atas diri sendiri, apalagi menguasai orang lain di dunia ataupun di akhirat. Gaya pengungkapan surah ini mengarah kepada masalah-masalah ini dengan serangkaian argumentasi dalam pemandangan dan lantunan yang penuh keindahan dan kebanggaan, yang mengerumuni hati dengan tekanan-tekanan yang amat mengarah, dari seluruh celah dan pintu masuk.

Masalah besar yang ditangani surah ini adalah masalah ketuhanan dan kemanusiaan di langit dan bumi, di lautannya yang luas, di belantaranya yang rimbun. Tetapi, kejadian yang bersamaan dengan kehidupan umat Islam pada masa itu adalah munasabah pelaksanaan dan penerapan undang-undang semesta yang komprehensif. Yakni, apa yang dilakukan oleh tren jahiliah mengenai wewenang untuk menghalalkan dan mengharamkan binatang sembelihan untuk dikonsumsi, wewenang menentukan upacara-upacara nazar, penyembelian, panenan, dan upacara kelahiran anak-anak, sebagaimana

dibincangkan di akhir surah ini,

"Maka makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya. Mengapa kamu tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya. Sesungguhnya, kebanyakan (dari manusia) benar-benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampau batas. Tinggalkanlah dosa yang nampak dan yang tersembunyi. Sesungguhnya orang-orang yang mengerjakan dosa, kelak akan diberi pembalasan (pada hari kiamat), disebabkan apa yang mereka telah kerjakan. Janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya, perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya, setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu. Jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang musyrik." (**al-An'aam: 118–121**)

"Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka, 'Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami', maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka. Demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang yang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agamanya. Kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya. Maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. Mereka mengatakan, "Inilah binatang ternak dan tanaman yang dilarang; tidak boleh memakannya, kecuali orang yang kami kehendaki", menurut anggapan mereka. Ada binatang ternak yang diharamkan menunggangginya dan binatang ternak yang mereka tidak menyebut nama Allah di waktu menyembelihnya, semata-mata membuat-buat kedustaan terhadap Allah. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap apa yang selalu mereka ada-adakan. Dan mereka mengatakan, 'Apa yang dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami dan diharamkan atas wanita kami'. Jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, maka pria dan wanita sama-sama boleh memakannya. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka. Sesungguhnya, Allah Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya, rugilah orang-orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan lagi tidak mengetahui, dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezekikan kepada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk." (**al-An'aam: 136–140**)

Munasabah ayat ini dalam hubungannya dengan kondisi kehidupan umat Islam dewasa ini, yang dikelilingi jahiliah, adalah tercermin dalam menangani masalah besar. Yakni, masalah ketuhanan dan kemanusiaan, seperti ditangani oleh surah makkiyah lainnya. Sedangkan, Al-Qur'an Madaniyah menangani masalah perundang-undangan.

Kerumunan gencar yang disuguhkan surah ini dalam menghadapi kejahiliahan, menghadapi hukum penyembelihan binatang ternak, yang semestinya menjadi hak ayat-ayat Madaniyah adalah pengaitan semua undang-undang tersebut dengan akidah. Sehingga, masalah penyembelihan binatang ternak dan nazar adalah masuk dalam kawasan keimanan atau kekafiran, kawan jahiliah dan Islam. Kerumunan ini seperti yang akan kita uraikan dengan contoh-contohnya dalam pengenalan singkat surah ini, yang akan menampakkan hakekat perlawanan secara terperinci dalam teks-teks setelah itu. Juga akan memberi kesan dalam benak kita bagaimana hakikat karakteristik agama ini.

Semua komponen sekecil apa pun dalam kehidupan manusia harus tunduk secara mutlak kepada kemahakuasaan Allah secara langsung, yang tercermin dalam undang-undangnya. Apabila tidak demikian, maka bisa dianggap sebagai keluar dari Islam yang pada fase berikutnya akan keluar dari kemahakuasaan Allah yang mutlak di bagian kecil itu.

Kerumunan ini juga menunjukkan betapa pentingnya dalam Islam untuk membebaskan kehidupan ini dari kekuasaan manusia dalam segala bentuknya, mulia atau hina, besar atau kecil, karena terkait dengan pesan sentral agama ini. Yakni, kemahakuasaan Allah Yang Mahamutlak, yang tercermin dalam ketuhanannya di bumi dan di jagat raya yang tidak ada sekutu bagi-Nya.

Penuturan surah ini berakhir dengan aktivitas ritual jahiliah yang berkaitan dengan binatang ternak, buah-buahan dan nazar, dan punya anak yang

berkaitan dengan kedua hal tersebut di mana surah ini ditutup dengan komentar yang beragam. Ada yang langsung untuk menggambarkan betapa remeh dan memendam konflik internal dalam praktik ritual ini. Ada juga komentar yang mengkaitkan antara wewenang manusia untuk mengharamkan dan menghalalkan dengan sentral akidah. Juga untuk menegaskan bahwa menaati perintah Allah dalam masalah ini adalah jalan yang lurus (*ash-shirathal mustaqim*) yang mengeluarkan dari Islam bagi siapa yang tidak mengikutinya... sebagaimana tercantum di bawah ini setelah menerangkan ayat-ayat ritual jahiliah,

"Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun, dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Di antara binatang ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. Makanlah dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya, setan itu musuh yang nyata bagimu. (Yaitu) delapan binatang yang berpasangan, sepasang dari domba dan sepasang dari kambing. Katakanlah, 'Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya?' Terangkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar. Dan sepasang dari unta dan sepasang dari lembu. Katakanlah, 'Apakah dua yang jantan yang diharamkan ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya. Apakah kamu menyaksikan di waktu Allah menetapkan ini bagimu? Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan?' Sesungguhnya, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Katakanlah, 'Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir, atau daging babi—karena sesungguhnya semua itu kotor—atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'. Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku; dan dari sapi dan domba. Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang di perut besar dan usus atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka; dan sesungguhnya Kami adalah Mahabenar. Maka jika mereka mendustakan kamu, katakanlah, 'Tuhanmu mempunyai rahmat yang luas; dan siksanya tidak dapat ditolak dari kaum yang berdosa.' Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, akan mengatakan, 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun.' Demikian pulalah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah, 'Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada Kami?' Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanya berdusta.' Katakanlah, 'Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya.'

Katakanlah, 'Bawalah kemari saksi-saksi kamu yang dapat mempersaksikan bahwa Allah telah mengharamkan (makanan yang kamu) haramkan ini.' Jika mereka mempersaksikan, maka janganlah kamu ikut (pula) menjadi saksi bersama mereka. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka mempersekutukan Tuhan mereka. Katakanlah, 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka. Janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang tampak di antaranya maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar.' Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami(nya). Janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekadar

kesanggupannya. Apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabat (mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat, dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia. Janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa." **(al-An'aam: 141–153)**

Menurut hemat kami, masalah parsial yang berkaitan dengan pengharaman dan penghalalan binatang ternak, dan nazar binatang ternak dan buah-buahan, dan bernazar bagi anak-anak mereka yang biasa dalam tradisi jahiliah, dikaitkan dengan penuturan masalah besar, yakni petunjuk dan kesesatan. Mengikuti sistem Allah atau mengikuti langkah-langkah setan, rahmat Allah atau siksa-Nya, dengan kesaksian keesaan Allah atau keadilan selain-Nya, dengan mengikuti jalan-Nya yang lurus atau tidak mengikutinya, dan dengan memakai pengungkapan yang sama yang dipakai untuk menerangkan masalah ini secara lengkap.

Kami juga berpendapat bahwa ayat-ayatnya penuh dengan muatan satu tema, yaitu pemandangan penciptaan, menghidupkan, di kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung. Pemandangan penciptaan pohon korma dan tanaman yang berwarna warni, penciptaan zaitun dan delima yang sama atau tidak sama bentuknya.

Ini adalah pemandangan sama yang mengerumuni penuturan surah seluruhnya, yaitu penuturan masalah akidah secara lengkap. Ini semua menunjukkan beginilah karakteristik dan pandangan agama ini tentang kekuasan, perundang-undangan dalam hal yang banyak dan sedikit.

* * *

Surah Ini Surah Makkiyah

Di dalam beberapa riwayat dari Ibnu Abbas, Asma', Jabir, Anas bin Malik, dan Abdullah bin Mas'ud ra. disebutkan bahwa surah ini adalah surah Makkiyah, diturunkan di Mekah, dan ia diturunkan sekaligus satu surah penuh (tidak diselingi surah lain).

Dan di dalam riwayat-riwayat ini tidak terdapat keterangan yang pasti tentang tarikh (tanggal, bulan, dan tahun) turunnya surah ini, dan temanya juga tidak menunjukkan batas waktu turunnya sebagai periode Mekah.... Kemudian, dilihat dari tata urutan surah-surah Al-Qur`an, ia terletak sesudah surah al-Hijr dan merupakan surah yang ke-55. Namun kita –sebagaimana sudah kami jelaskan sebelumnya pada waktu mengenalkan surah al-Baqarah–dengan informasi-informasi ini tidak dapat menetapkan tanggal yang pasti mengenai tanggal turunnya surah ini. Maka, yang perlu diperhatikan menurut mereka –biasanya–di dalam menentukan tata urutan seperti ini adalah masa turunnya bagian-bagian permulaan surah bukan keseluruhannya. Boleh jadi terdapat bagian-bagian depan surah turun sesudah bagian-bagian akhir, karena yang perlu diperhatikan dalam tata urutan adalah bagian-bagian permulaan surah....

Adapun surah al-An'aam, maka secara keseluruhan ia turun sekaligus. Akan tetapi, kita tidak dapat memastikan tanggal turunnya. Hanya saja kita dapat menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa ia turun sesudah tahun-tahun pertama kerasulan, mungkin tahun kelima atau keenam.... Kami tidak berani menetapkan lebih dari nomor urutannya. Kemudian atas keluasan tema yang dikandungnya dan paparannya yang luas seperti itu, yang menunjukkan bahwa dakwah dan dialog itu terjadi terhadap kaum musyrikin. Lamanya masa menghadapi mereka dan demikian panjangnya mereka mendustakan Rasulullah saw., maka diperlukan paparan yang panjang lebar mengenai persoalan-persoalan akidah seperti ini, sebagaimana juga diperlukan penghiburan terhadap hati Rasulullah saw. dalam menghadapi halangan, tantangan, dan pendustaan kaum musyrikin dalam rentang waktu yang demikian panjang.

Dalam suatu riwayat dari Ibnu Abbas dan Qatadah disebutkan bahwa surah ini secara keseluruhan adalah Makkiyah, kecuali dua ayat saja yang turun di Madinah. Firman Allah Ta'ala,

"Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya di kala mereka berkata, 'Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia.' Katakanlah, 'Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia. Kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai. Kamu perlihatkan (sebagiannya) dan kamu sembunyikan sebagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui (nya)?' Katakanlah, 'Allahlah (yang menurunkannya).' Kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al-Qur`an kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.'"

Apa yang tersebut pada ayat 91 turun mengenai Malik bin Shaif dan Ka'ab bin Asyraf, dua orang Yahudi.

Dan firman-Nya pada ayat 141 yang berbunyi,

"Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya), dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."

Ayat ini turun mengenai Tsabit bin Qais Syammas al-Anshari. Ibnu Juraij dan al-Mawardi berkata, "Turun mengenai Mu'adz bin Jabal."

Riwayat mengenai ayat pertama itu masih serba mungkin. Karena, dalam ayat tersebut disebutkan kitab yang dibawa oleh Nabi Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, dan ditujukan kepada kaum Yahudi di dalam firman Allah, *"Kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai. Kamu perlihatkan (sebagiannya) dan kamu sembunyikan sebagian besarnya ...."* Meskipun terdapat beberapa riwayat lain dari Mujahid dan Ibnu Abbas bahwa yang mengatakan, "Allah tidak menurunkan sesuatu pun (kitab)" adalah orang-orang musyrik Mekah, dan ayat itu turun di Mekah. Dan adanya teks ayat,

"Katakanlah, 'Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia. Kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai. Kamu perlihatkan (sebagiannya) dan kamu sembunyikan sebagian besarnya...."

Maka teks ini merupakan informasi mengenai kaum Yahudi, dan bukan sebagai khithab (titah) kepada mereka, dan konteks ayat semuanya mengenai kaum musyrikin. Ibnu Jarir menguatkan riwayat ini dan menganggap baik bacaan ini. Dengan demikian, ayat ini adalah Makkiyah.

Adapun ayat kedua, maka konteksnya tidak mungkin menunjukkannya sebagai ayat Madaniyah, karena tanpa ayat ini konteks ayat akan terputus antara yang sebelumnya dan yang sesudahnya, dalam makna dan ungkapannya. Padahal pembicaraan secara berkesinambungan membicarakan penciptaan Allah terhadap kebun-kebun yang berjunjung (dan tidak berjunjung), dan tentang penciptaan-Nya terhadap binatang ternak sebagai pengangkutan dan untuk disembelih yang disebutkan dalam ayat berikutnya,

"Dan di antara binatang ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. Makanlah dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya, setan itu musuh yang nyata bagimu." **(al-An`aam: 142)**

Kemudian ayat berikutnya melengkapi pembicaraan tentang binatang ternak yang sudah dimulai pembahasannya sebelum membicarakan ayat tentang buah-buahan itu, yang keduanya dikumpulkan dalam satu tema. Hal ini sebagaimana yang sudah kita bicarakan dalam paragraph sebelumnya yang secara khusus membicarakan masalah pengharaman, penghalalan, dan nazar.

Yang menjadikan sebagian orang menganggapnya sebagai ayat Madaniyah ialah apa yang disebutkan dalam firman Allah,

"Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya pada hari memetik hasilnya...."

Mereka menganggap perintah ini sebagai perintah zakat, sedangkan zakat itu belum ditetapkan ukuran dan batasnya pada tanaman dan buah-buahan kecuali di Madinah. Akan tetapi, penetapan maknanya sebagai *zakat* dalam ayat ini belumlah pasti. Karena, terdapat beberapa riwayat di dalam menafsirkan ayat ini yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan adalah sedekah, atau memberi makan dengannya kepada orang yang melewatinya pada hari memanen atau memetik buahnya, atau memberikan kepada kerabat mereka. Sedangkan, ketentuan zakat baru ditetapkan sesudah itu dengan sepersepuluh (10%) atau seperdua puluh (5%)..., dan dengan demikian ayat ini adalah Makkiyah.

Ats-Tsa'labi berkata, "Surah al-An`aam ini adalah Makkiyah, kecuali enam ayat yang turun di Madinah, yaitu, "وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ ...." hingga akhir tiga ayat, dan ayat, "قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ...." hingga akhir tiga ayat.

Ayat-ayat yang pertama telah kami jelaskan ke-Makkiyah-annya, karena ayat kedua dan ketiga sama penerapannya dengan ayat pertama. Sedangkan kelompok ayat kedua, maka tidak terdapat riwayat dari sahabat atau tabi'in yang mengatakannya sebagai ayat-ayat Madaniyah, dan temanya pun tidak menunjukkan sebagai ayat Madaniyah. Ia membicarakan tentang pola pandang jahiliah, dan berkaitan

dengan masalah pengharaman, penghalalan, dan nazar yang telah dibicarakan di muka secara berurutan. Oleh karena itu, kami cenderung menganggapnya sebagai ayat Makkiyah juga.

Di dalam mushhaf al-Amiri disebutkan bahwa ayat, 20, 23, 91, 92, 114, 141, 151, 152, dan 153 adalah Madaniyah. Telah kami bicarakan ayat 91, 92, 141, dan 151-153, dan pada ayat 20, 23, dan 114 tidak terdapat indikasi yang menimbulkan dugaan sebagai ayat Madaniyah, kecuali penyebutan Ahli Kitab padanya. Ini tidak bisa dijadikan dalil untuk menunjukkan ke-Madaniyah-annya, karena penyebutan Ahli Kitab itu juga terdapat di dalam surah-surah Makkiyah.

Oleh karena itu, kami cenderung membawa riwayat-riwayat yang mutlak ini menashkan bahwa surah ini turun sekaligus (seluruhnya) di Mekah dalam satu malam. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Asma' binti Yazid, dan dalam riwayat Asma' diriwayatkan secara terbatas dengan peristiwa yang mengiringinya sebagai berikut,

Sufyan ats-Tsauri berkata dari Laits dari Syahr bin Hausyab dari Asma' binti Yazid, ia berkata, 'Surah al-An`aam turun kepada Nabi saw. dengan sekaligus dan ketika itu aku sedang memegang kendali unta Nabi saw., yang karena beratnya hampir-hampir punggung unta itu patah.'"

Adapun riwayat dari Ibnu Abbas diriwayatkan oleh ath-Thabrani, katanya telah diceritakan kepada mereka oleh Ali bin Abdul Aziz, dari Hajjaj bin Minhal, dari Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dan Yusuf bin Mahran, dari ibnu Abbas, ia berkata, "Surah al-An`aam turun di Mekah pada suatu malam dengan sekaligus dan ada tujuh puluh ribu malaikat yang membaca tasbih di sekitarnya."

Kedua riwayat ini lebih kuat daripada pendapat-pendapat yang mengatakan bahwa beberapa ayatnya adalah Madaniyah, ditambah lagi dengan uraian tema sebagaimana yang telah kami kemukakan.

Pada kenyataannya, konteks surah ini yang demikian integral, saling menguatkan antarayatnya. Dari pancarannya, mengesankan di dalam hati bahwa ia merupakan sebuah sungai yang memancar, atau sebuah aliran yang mengalir, dengan tiada penghalang dan tiada pemisah. Bangunan-bangunannya sendiri membenarkan keutuhan riwayat-riwayat ini, atau minimal menguatkannya.

* * *

Tema Surah dan Jati Dirinya

Adapun tema pokok surah ini dan kepribadian umumnya telah kami kemukakan secara global di awal pembahasan. Akan tetapi, kami rasa perlu memberikan sedikit perincian untuk memerkenalkannya.

Abu Bakar bin Mardawaih meriwayatkan dengan isnadnya dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Surah al-An`aam turun dikawal oleh serombongan malaikat yang memenuhi timur dan barat. Mereka beramai-ramai mengucapkan tasbih, dan bumi pun bergemuruh.' Rasulullah saw. mengucapkan, *'Subhaanallahil Azhiim, Subhaanallahil Azhiim.'"*

Parade dan kegemuruhan ini tampak jelas bayangannya di dalam surah ini. Karena surah ini sendiri merupakan sebuah konvoi, konvoi jiwa dan konvoi alam semesta. Ia merupakan kemasan berbagai sikap, pemandangan, isyarat, dan kesan. Ia–sebagaimana kami katakan sebelumnya–dengan susunannya yang saling mendukung menyerupai pemandangan-pemandangan, sikap-sikap, isyarat-isyarat, dan kesan-kesan bagaikan muara sungai dengan riak-riak gelombangnya yang susul-menyusul. Satu gelombang hampir-hampir belum sampai ke dasar tiba-tiba disusul oleh gelombang berikutnya, yang membuat jaringan bersamanya, di aliran yang berkesinambungan dan terus memancar.

Tema pokok yang dibicarakannya pun berkesinambungan. Sehingga, tidak mungkin surah ini dibagi menjadi beberapa segmen, yang masing-masing segmen membicarakan sebuah subtema. Akan tetapi, surah ini adalah gelombang-gelombang ... dan setiap gelombang serasi dengan yang sebelumnya dan sesudahnya, dan saling melengkapi.

Oleh karena itu, kami tidak akan berusaha memaparkan tema-tema yang dikandung surah ini dalam perkenalan (pengantar) ini. Kami hanya akan mengemukakan beberapa contoh gelombang-gelombang yang susul-menyusul ini.

Surah ini dimulai dengan menghadapi orang-orang musyrik yang mengambil tuhan-tuhan lain selain Allah, padahal petunjuk-petunjuk tauhid tampak di hadapan mereka dan meliputi mereka, serta terlihat jelas di alam semesta dan di dalam diri mereka.... Dimulai dengan menghadapkan kepada mereka hakikat *Uluhiyah* 'ketuhanan Allah' yang tampak jelas dalam sentuhan-sentuhan luas yang meliputi seluruh alam semesta, dan meliputi wujud mereka secara keseluruhan.... Dimulai dengan memberikan tiga macam sentuhan dengan melukiskan lapangan wujud yang besar dengan sangat dalam dan luas,

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ ثُمَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١﴾ هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰٓ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُۥ ثُمَّ أَنتُمْ تَمْتَرُونَ ﴿٢﴾ وَهُوَ ٱللَّهُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَفِى ٱلْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ ﴿٣﴾

"Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka. Dialah Yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan (untuk berbangkit) yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu). Dan Dialah Allah (Yang disembah), baik di langit maupun di bumi. Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan dan mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan." **(al-An`aam: 1-3)**

Tiga ayat yang merangkum seluruh wujud alam semesta dalam ayat pertama, merangkum seluruh wujud manusia dalam ayat kedua, kemudian peliputan *uluhiyah* terhadap keduanya dalam ayat ketiga.

Oh, alangkah menakjubkannya! Alangkah indahnya! Alangkah kompleksnya! Alangkah lengkapnya!

Di depan wujud semesta yang menjadi saksi keesaan Sang Maha Pencipta, di depan wujud insani yang menjadi saksi terhadap pengaturan-Nya, dan di depan *uluhiyah* yang berkuasa terhadap langit dan bumi, dan yang mengetahui segala yang rahasia, segala yang tampak, dan segala usaha ini, tampaklah kemusyrikan orang-orang musyrik dan keraguan orang-orang yang ragu-ragu. Hal ini sangat mengherankan dan sangat ganjil, yang tidak punya tempat di alam semesta, tidak punya tempat dalam fitrah jiwa, dan tidak punya sandaran dalam hati dan pikiran!

Gelombang berikutnya dimulai dengan memaparkan sikap orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah yang membentang di alam dan kehidupan. Di samping memaparkan sikap yang aneh dan ganjil ini, datanglah ancaman, digelarlah puing-puing orang-orang terdahulu, dan tampaklah kekuasaan yang perkasa yang ditunjuki oleh puing-puing kehancuran ini. Maka, tampaklah keganjilan dan kemungkaran sikap keras kepala para pelaku kemungkaran ini di hadapan kebenaran yang nyata. Tampak bahwa yang mengurangi para pelaku kemungkaran ini bukan dalil, tetapi kejujuran niat dan keterbukaan hati terhadap dalil,

"Dan tak ada suatu ayat pun dari ayat-ayat Tuhan sampai kepada mereka, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya (mendustakannya). Sesungguhnya mereka telah mendustakan yang hak (Al-Qur`an) tatkala sampai kepada mereka, maka kelak akan sampai kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan. Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyaknya generasi-generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal (generasi itu), telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu. Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka. Kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain. Kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang yang kafir itu berkata, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.' Dan mereka berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) seorang malaikat?' Kalau Kami turunkan (kepadanya) seorang malaikat, tentu selesailah urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tangguh (sedikit pun). Dan kalau Kami jadikan rasul itu (dari) malaikat, tentulah Kami jadikan dia berupa laki-laki dan (jika Kami jadikan dia berupa laki-laki), Kami pun akan jadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu. Sungguh telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka balasan (azab) olok-olokan mereka. Katakanlah, 'Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.'" **(al-An`aam: 4-11)**

Dari sini dimulailah gelombang ketiga di dalam memperkenalkan hakikat *Uluhiyah*, yang tampak jelas dalam kepemilikan Allah SWT terhadap segala sesuatu yang ada di langit dan bumi, dan segala yang ada pada waktu malam dan siang. Tampak pada keberadaan-Nya sebagai Pemberi rezeki, yang memberi makan dan tidak diberi makan. Yang oleh karena itu maka Dia adalah Maha Pelindung dan tidak ada pelindung selain Dia. Karena itu, wajib bagi setiap muslim menyerahkan dirinya kepada-Nya saja. Dialah yang akan menyiksa tukang-tukang maksiat di akhirat nanti. Dialah yang berkuasa memberi mudharat dan kebaikan. Dia berkuasa atas segala sesuatu. Dia berkuasa terhadap hamba-hamba-Nya.

Dia Mahabijaksana lagi Mahawaspada.

Gelombang ini mencapai puncaknya setelah mengemukakan semua ancaman ini, dengan memberikan kesaksian dan pemisahan antara Rasulullah saw. dan kaum itu. Juga memberi peringatan kepada mereka dan membebaskan diri dari kemusyrikan mereka. Lalu memproklamirkan tauhid di dalam menghadapi mereka, dengan nada suara yang tinggi, jelas, dan pasti,

قُل لِّمَن مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ قُل لِّلَّهِۚ كَتَبَ عَلَىٰ نَفۡسِهِ ٱلرَّحۡمَةَۚ لَيَجۡمَعَنَّكُمۡ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ لَا رَيۡبَ فِيهِۚ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ فَهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ﴿١٢﴾ ۞وَلَهُۥ مَا سَكَنَ فِي ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ﴿١٣﴾ قُلۡ أَغَيۡرَ ٱللَّهِ أَتَّخِذُ وَلِيّٗا فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَهُوَ يُطۡعِمُ وَلَا يُطۡعَمُۗ قُلۡ إِنِّيٓ أُمِرۡتُ أَنۡ أَكُونَ أَوَّلَ مَنۡ أَسۡلَمَۖ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ﴿١٤﴾ قُلۡ إِنِّيٓ أَخَافُ إِنۡ عَصَيۡتُ رَبِّي عَذَابَ يَوۡمٍ عَظِيمٖ ﴿١٥﴾ مَّن يُصۡرَفۡ عَنۡهُ يَوۡمَئِذٖ فَقَدۡ رَحِمَهُۥۚ وَذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡمُبِينُ ﴿١٦﴾ وَإِن يَمۡسَسۡكَ ٱللَّهُ بِضُرّٖ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَۖ وَإِن يَمۡسَسۡكَ بِخَيۡرٖ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ﴿١٧﴾ وَهُوَ ٱلۡقَاهِرُ فَوۡقَ عِبَادِهِۦۚ وَهُوَ ٱلۡحَكِيمُ ٱلۡخَبِيرُ ﴿١٨﴾ قُلۡ أَيُّ شَيۡءٍ أَكۡبَرُ شَهَٰدَةٗۖ قُلِ ٱللَّهُۖ شَهِيدُۢ بَيۡنِي وَبَيۡنَكُمۡۚ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانُ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَۚ أَئِنَّكُمۡ لَتَشۡهَدُونَ أَنَّ مَعَ ٱللَّهِ ءَالِهَةً أُخۡرَىٰۚ قُل لَّآ أَشۡهَدُۚ قُلۡ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞ وَإِنَّنِي بَرِيٓءٞ مِّمَّا تُشۡرِكُونَ ﴿١٩﴾

"Katakanlah, 'Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi?' Katakanlah, 'Kepunyaan Allah.' Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh-sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan terhadapnya. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman. Kepunyaan Allahlah segala yang ada pada malam dan siang hari. Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Katakanlah, 'Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?' Katakanlah, 'Sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang yang pertama sekali menyerah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang-orang musyrik.' Katakanlah, 'Sesungguhnya aku takut akan azab hari yang besar (hari kiamat), jika aku mendurhakai Tuhanku.' Barangsiapa yang dijauhkan azab daripadanya pada hari itu, maka sungguh Allah telah memberikan rahmat kepadanya. Itulah keberuntungan yang nyata. Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu. Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Katakanlah, 'Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?' Katakanlah, 'Allah. Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Al-Qur`an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Qur`an (kepadanya). Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan yang lain di samping Allah?' Katakanlah, 'Aku tidak mengakui.' Katakanlah, 'Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah).'" **(al-An`aam: 12-19)**

Kemudian dimulailah gelombang keempat yang membicarakan pengetahuan kaum Ahli Kitab terhadap kitab baru yang didustakan oleh kaum musyrikin, dan menyifati kemusyrikan ini sebagai kezaliman yang paling zalim. Juga menghentikan kaum musyrikin di depan pemandangan mereka pada hari pengumpulan manusia ketika mereka ditanya tentang sekutu-sekutu mereka. Lalu yang dipersekutukan itu menolak penyekutuan kaum musyrikin itu dan dengan demikian terkuaklah kebohongan mereka.

Dilukiskan keadaan mereka dan persiapan-persiapan fitriah mereka yang tersia-sia, yang tidak dapat memetik kesan-kesan keimanan dan tidak mau meresponnya. Hati mereka tertutup sehingga tidak dapat mengetahui petunjuk-petunjuk iman, dan mereka menuduh Al-Qur`an ini sebagai dongeng orang-orang kuno. Juga mengatakan kepada mereka bahwa sesungguhnya mereka membinasakan diri mereka sendiri dengan mencegah orang lain dari petunjuk dan menjauhi petunjuk itu.

Setelah itu gelombang keempat ini juga melukiskan keadaan mereka ketika mereka dihadapkan ke neraka sambil berkata, "Alangkah baiknya kalau kami dikembalikan lagi ke dunia, dan kami tidak lagi mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, dan kami menjadi orang-orang yang beriman." Lalu gelombang ini membawa mereka kembali ke dunia ketika mereka

mengingkari kebangkitan pada hari kiamat dan mengingkari bahwa mereka akan dikembalikan.

Kemudian lukisan ini diakhiri dengan menggambarkan keadaan mereka sewaktu dihadapkan kepada Tuhan mereka, ketika mereka ditanya dan dimintai pertanggungjawaban tentang pengingkarannya itu, sedang mereka memikul dosa-dosa mereka di punggung mereka. Gelombang ini disudahi dengan menetapkan adanya kerugian bagi orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan Allah. Juga menunjukkan rendahnya nilai kehidupan dunia dibandingkan dengan negeri akhirat yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa,

الَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمُ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠﴾ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِـَٔايَٰتِهِۦٓ ۗ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢١﴾ وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوٓا۟ أَيْنَ شُرَكَآؤُكُمُ ٱلَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٢٢﴾ ثُمَّ لَمْ تَكُن فِتْنَتُهُمْ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ وَٱللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ ﴿٢٣﴾ ٱنظُرْ كَيْفَ كَذَبُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ ۚ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٢٤﴾ وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ ۖ وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا ۚ وَإِن يَرَوْا۟ كُلَّ ءَايَةٍ لَّا يُؤْمِنُوا۟ بِهَا ۚ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوكَ يُجَٰدِلُونَكَ يَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٢٥﴾ وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْـَٔوْنَ عَنْهُ ۖ وَإِن يُهْلِكُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٦﴾ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ وُقِفُوا۟ عَلَى ٱلنَّارِ فَقَالُوا۟ يَٰلَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٧﴾ بَلْ بَدَا لَهُم مَّا كَانُوا۟ يُخْفُونَ مِن قَبْلُ ۖ وَلَوْ رُدُّوا۟ لَعَادُوا۟ لِمَا نُهُوا۟ عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿٢٨﴾ وَقَالُوٓا۟ إِنْ هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ﴿٢٩﴾ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ وُقِفُوا۟ عَلَىٰ رَبِّهِمْ ۚ قَالَ أَلَيْسَ هَٰذَا بِٱلْحَقِّ ۚ قَالُوا۟ بَلَىٰ وَرَبِّنَا ۚ قَالَ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٠﴾ قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱللَّهِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَتْهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغْتَةً قَالُوا۟ يَٰحَسْرَتَنَا عَلَىٰ مَا فَرَّطْنَا فِيهَا وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ ۚ أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٣١﴾ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ۖ وَلَلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾

"Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman (kepada Allah). Siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan. Dan (ingatlah), hari yang di waktu itu Kami menghimpun mereka semuanya kemudian Kami berkata kepada orang-orang musyrik, 'Di manakah sembahan-sembahan kamu yang dahulu kamu katakan (sekutu-sekutu Kami)?' Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan, 'Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah.' Lihatlah, bagaimana mereka telah berdusta terhadap diri mereka sendiri dan hilanglah daripada mereka sembahan-sembahan yang dahulu mereka ada-adakan. Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan (bacaan) mu, padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (Kami letakkan) sumbatan di telinganya. Jika pun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. Sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata, 'Al-Qur`an ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu.' Mereka melarang (orang lain) mendengarkan Al-Qur`an dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya. Mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadari. Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata, 'Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman,' (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan). Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka. Dan tentu mereka akan mengatakan (pula), 'Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia saja, dan kita sekali-kali tidak akan dibangkitkan.' Seandainya kamu melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhannya (tentulah kamu melihat peristiwa yang mengharukan). Berfirman Allah, 'Bukankah (kebangkitan) ini benar?' Mereka menjawab, 'Sungguh benar, demi Tuhan kami.' Berfirman Allah, 'Karena itu rasakanlah azab ini, disebabkan kamu mengingkari (nya).' Sungguh telah rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Tuhan.

Sehingga apabila kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba, mereka berkata, 'Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu!,' sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Ingatlah, amatlah buruk apa yang mereka pikul itu. Tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?" **(al-Maidah: 20-32)**

Kemudian dimulai gelombang *kelima* dengan memfokuskan pembicaraan kepada Rasulullah saw. untuk menghibur dan menghilangkan kesedihan hati beliau karena mereka mendustakan beliau dan mendustakan apa yang beliau bawa kepada mereka dari sisi Allah. Dibuatlah contoh untuk beliau pada rasul-rasul terdahulu yang bersabar ketika didustakan dan disakiti sehingga datang pertolongan Allah kepada mereka,

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٣٣﴾ وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأُوذُوا حَتَّىٰ أَتَاهُمْ نَصْرُنَا وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِن نَّبَإِ الْمُرْسَلِينَ ﴿٣٤﴾ وَإِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَن تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِي الْأَرْضِ أَوْ سُلَّمًا فِي السَّمَاءِ فَتَأْتِيَهُم بِآيَةٍ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدَىٰ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٥﴾ إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ وَالْمَوْتَىٰ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٣٦﴾

"Sesungguhnya, Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. Sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Tak ada seorang pun yang dapat mengubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Sesungguhnya telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu. Dan jika perpalingan mereka (darimu) terasa amat berat bagimu, maka jika kamu dapat membuat lobang di bumi atau tangga ke langit lalu kamu dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka, (maka buatlah). Kalau Allah menghendaki tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk, sebab itu janganlah kamu sekali-kali termasuk orang-orang yang jahil. Hanya orang-orang yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah), dan orang-orang yang mati (hatinya), akan dibangkitkan oleh Allah, kemudian kepada-Nyalah mereka dikembalikan." **(al-An`aam: 33-36)**

Demikianlah perjalanan surah ini gelombang demi gelombang dengan begitu teratur sebagaimana contoh-contoh yang kami paparkan, yang barangkali ia melukiskan karakter surah ini sebagaimana ia melukiskan temanya.... Ada beberapa gelombang yang puncaknya lebih tinggi daripada deretan gelombang yang telah kami paparkan, sebagaimana pancarannya pada sebagian aliran lebih deras dan lebih tinggi tekanannya. Akan tetapi, kami tidak dapat memaparkan seluruh surah ini dalam perkenalan singkat ini, dan dalam paragraf berikut akan sedikit diperinci.

* * *

Sistematika Kandungan Surah Ini

Telah dijelaskan di muka bahwa surah ini membicarakan tema pokoknya dengan lukisan yang unik, karena pada setiap kilasan, etiap pandangan, dan setiap pemandangan keindahannya yang cemerlang mencapai tingkatan yang memikat jiwa dan perasaan. Juga menyilaukan jiwa ketika ia mengikuti pemandangan-pemandangan, kesan-kesan, dan isyarat-isyaratnya ....

Sekarang kita tinggalkan beberapa nash dari surah ini yang menggambarkan hakikat ini dengan uslub Qur`ani. Karena bagaimanapun dilakukan identifikasi dan penjelasan tentang sifat-sifat, niscaya ia tidak akan mampu mentransfer hakikat ini ke dalam hati manusia.

Penetapan hakikat *uluhiyah*, pengenalan manusia terhadap Tuhannya Yang Mahabenar, dan penghambaan mereka kepada-Nya saja adalah merupakan tema pokok surah ini. Oleh karena itu, marilah kita dengarkan penetapan konteks Qur`ani terhadap hakikat ini dalam berbagai terminal.

Pada terminal pemberian kesaksian dan pemilahan, yang tampak hakikatnya di dalam hati yang beriman kepadanya, ketika ia berhadapan dengan orang-orang yang menentangnya, dan ketika ia melaksanakannya dengan penuh kemantapan dan keyakinan,

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَتَّخِذُ وَلِيًّا فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُ

وَلَا يُطْعَمُ ۗ قُلْ إِنِّيٓ أُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ ۖ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٤﴾ قُلْ إِنِّيٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥﴾ مَّن يُصْرَفْ عَنْهُ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمَهُۥ ۚ وَذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٦﴾ وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾ وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٨﴾ قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَٰدَةً ۖ قُلِ ٱللَّهُ ۖ شَهِيدٌۢ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ۚ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ ۚ أَئِنَّكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ ٱللَّهِ ءَالِهَةً أُخْرَىٰ ۚ قُل لَّآ أَشْهَدُ ۚ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ وَإِنَّنِي بَرِيٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿١٩﴾

"Katakanlah, 'Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?' Katakanlah, 'Sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang yang pertama sekali menyerah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang-orang musyrik.' Katakanlah, 'Sesungguhnya aku takut akan azab hari yang besar (hari kiamat), jika aku mendurhakai Tuhanku.' Barangsiapa yang dijauhkan azab daripadanya pada hari itu, maka sungguh Allah telah memberikan rahmat kepadanya. Dan itulah keberuntungan yang nyata. Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu. Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dan Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Katakanlah; 'Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?' Katakanlah, 'Allah. Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Al-Qur`an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Qur`an (kepadanya). Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan yang lain di samping Allah?' Katakanlah, 'Aku tidak mengakui.' Katakanlah, 'Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa. Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)." **(al-An`aam: 14-19)**

Pada terminal ancaman, di situ tampak kekuasaan Allah yang meliputi semua hamba-Nya, fitrah menjadi transparan di depannya dan timbunan-timbunan berguguran. Semuanya menuju kepada Tuhannya Yang Mahabenar dan melupakan tuhan-tuhan palsu, di depan suasana yang menakutkan, di depan puing-puing orang-orang yang mendustakan,

قُلْ أَرَءَيْتَكُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُ ٱللَّهِ أَوْ أَتَتْكُمُ ٱلسَّاعَةُ أَغَيْرَ ٱللَّهِ تَدْعُونَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٠﴾ بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِن شَآءَ وَتَنسَوْنَ مَا تُشْرِكُونَ ﴿٤١﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰٓ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَٰهُم بِٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ ﴿٤٢﴾ فَلَوْلَآ إِذْ جَآءَهُم بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا۟ وَلَٰكِن قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾ فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَٰبَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُوا۟ بِمَآ أُوتُوٓا۟ أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾ فَقُطِعَ دَابِرُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ۚ وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٥﴾ قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَخَذَ ٱللَّهُ سَمْعَكُمْ وَأَبْصَٰرَكُمْ وَخَتَمَ عَلَىٰ قُلُوبِكُم مَّنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ ٱللَّهِ يَأْتِيكُم بِهِ ۗ ٱنظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ ٱلْءَايَٰتِ ثُمَّ هُمْ يَصْدِفُونَ ﴿٤٦﴾ قُلْ أَرَءَيْتَكُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُ ٱللَّهِ بَغْتَةً أَوْ جَهْرَةً هَلْ يُهْلَكُ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٤٧﴾

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika datang siksaan Allah kepadamu, atau datang kepadamu hari kiamat, apakah kamu menyeru (tuhan) selain Allah; jika kamu orang-orang yang benar!' (Tidak), tetapi hanya Dialah yang kamu seru, maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepada-Nya, jika Dia menghendaki, dan kamu tinggalkan sembahan-sembahan yang kamu sekutukan (dengan Allah). Sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu. Kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka bermohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri. Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras dan setan pun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan. Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka. Sehingga, apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan ke-

pada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu, siapakah tuhan selain Allah yang kuasa mengembalikannya kepadamu?' Perhatikanlah, bagaimana Kami berkali-kali memperlihatkan tanda-tanda kebesaran (Kami), kemudian mereka tetap berpaling (juga). Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, jika datang siksaan Allah kepadamu dengan sekonyong-konyong atau terang-terangan, maka adakah yang dibinasakan (Allah) selain dari orang-orang yang zalim?'" **(al-An`aam: 40-47)**

Pada terminal pengenalan terhadap peliputan Allah terhadap segala yang gaib dan rahasia, jiwa dan usia manusia, di samping kekuasaan-Nya di darat dan di laut, siang dan malam, dunia dan akhirat, kehidupan dan kematian,

"Dan pada sisi Allahlah kunci-kunci semua yang gaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan. Tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula). Tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari. Kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur (mu) yang telah ditentukan, kemudian kepada Allah-lah kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan. Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga. Sehingga, apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya. Kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) kepunyaan-Nya. Dialah Pembuat perhitungan yang paling cepat." **(al-An`aam: 59-62)**

Pada terminal kesaksian fitrah, dan keberpetunjukannya sendiri kepada Tuhannya Yang Mahabenar, dengan semata-mata keterbukaannya untuk merespons dalil-dalil petunjuk dan pengarahan-pengarahannya di hamparan alam semesta, yang berbicara kepada fitrah dengan bahasa pemahaman terhadap kesan yang dalam di lubuknya,

وَإِذۡ قَالَ إِبۡرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ أَتَتَّخِذُ أَصۡنَامًا ءَالِهَةً إِنِّيٓ أَرَىٰكَ وَقَوۡمَكَ فِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ ﴿٧٤﴾ وَكَذَٰلِكَ نُرِيٓ إِبۡرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَلِيَكُونَ مِنَ ٱلۡمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيۡهِ ٱلَّيۡلُ رَءَا كَوۡكَبٗاۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّيۖ فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَآ أُحِبُّ ٱلۡأٓفِلِينَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَءَا ٱلۡقَمَرَ بَازِغٗا قَالَ هَٰذَا رَبِّيۖ فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمۡ يَهۡدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَءَا ٱلشَّمۡسَ بَازِغَةٗ قَالَ هَٰذَا رَبِّي هَٰذَآ أَكۡبَرُۖ فَلَمَّآ أَفَلَتۡ قَالَ يَٰقَوۡمِ إِنِّي بَرِيٓءٞ مِّمَّا تُشۡرِكُونَ ﴿٧٨﴾ إِنِّي وَجَّهۡتُ وَجۡهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ حَنِيفٗاۖ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ﴿٧٩﴾ وَحَآجَّهُۥ قَوۡمُهُۥۚ قَالَ أَتُحَٰٓجُّوٓنِّي فِي ٱللَّهِ وَقَدۡ هَدَىٰنِۚ وَلَآ أَخَافُ مَا تُشۡرِكُونَ بِهِۦٓ إِلَّآ أَن يَشَآءَ رَبِّي شَيۡـٔٗاۚ وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيۡءٍ عِلۡمًاۚ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٨٠﴾ وَكَيۡفَ أَخَافُ مَآ أَشۡرَكۡتُمۡ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمۡ أَشۡرَكۡتُم بِٱللَّهِ مَا لَمۡ يُنَزِّلۡ بِهِۦ عَلَيۡكُمۡ سُلۡطَٰنٗاۚ فَأَيُّ ٱلۡفَرِيقَيۡنِ أَحَقُّ بِٱلۡأَمۡنِۖ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ﴿٨١﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمۡ يَلۡبِسُوٓاْ إِيمَٰنَهُم بِظُلۡمٍ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلۡأَمۡنُ وَهُم مُّهۡتَدُونَ ﴿٨٢﴾

"Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Aazar, 'Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.' Demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, 'Inilah Tuhanku.' Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata, 'Saya tidak suka kepada yang tenggelam.' Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata, 'Inilah Tuhanku.' Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata, 'Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.' Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata, 'Inilah Tuhanku, ini yang

lebih besar.' Maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.' Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata, 'Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahan-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)? Bagaimana aku takut kepada sembahan-sembahan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut mempersekutukan Allah dengan sembahan-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?' Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." **(al-Maidah: 74-82)**

Pada terminal pemandangan kehidupan yang berdenyut dalam berbagai potongan dan macamnya, pada pemandangan pagi dan petang, pemandangan bintang-gemintang dan kegelapan-kegelapan di darat dan di laut, pemandangan air hujan yang lebat, tanam-tanaman yang tumbuh dan berkembang, dan buah-buahan yang ranum... yang pada semua itu tampak jelas kemahaesaan Sang Maha Pencipta tanpa sekutu bagi-Nya, Kreator yang tiada yang menyamai-Nya. Tampak pula kekeliruan anggapan yang mengatakan Dia punya sekutu dan anak, suatu anggapan yang tidak dapat diterima oleh akal sehat dan hati nurani,

"Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (Yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, maka mengapa kamu masih berpaling? Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui. Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui. Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan. Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman. Mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allahlah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan), 'Allah mempunyai anak laki-laki dan wanita', tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan. Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu. (Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia. Dia adalah Pemelihara segala sesuatu. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui." **(al-An`aam: 95-103)**

Dan terakhir, pada terminal doa dan ibadah, dan kembali kepada Allah Yang Maha Esa saja, yang tiada sekutu bagi-Nya, memurnikan shalat dan ibadah hanya untuk-Nya, menyerahkan kehidupan dan kematian kepada-Nya, tidak mau bahkan menganggap mungkar mencari tuhan selain Allah sebagai Tuhan segala sesuatu. Juga mengembalikan semua urusan dunia ini kepada-Nya, dalam urusan kekuasaan dan ujian, dan di akhirat dalam urusan perhitungan dan pembalasan amal, yang dengan ibadah yang khusyu' dan penuh kepasrahan kepada Allah inilah ditutup surah ini,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar; agama Ibrahim yang lurus; dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik.' Kata-

kanlah, 'Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).' Katakanlah, 'Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan.' Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-An`aam: 161-165)**

Keenam contoh yang kami pilih ini hanya sekedar contoh untuk melukiskan batas-batas "keindahan yang cemerlang" dalam rangkaian surah ini, dalam semua terminalnya, semua pemandangannya, semua kesannya, dan semua isyarat dan petunjuknya....

* * *

Sudah kami katakan di muka bahwa susunan surah ini begitu indah dan cerah dalam setiap pemandangan dan terminalnya, yang begitu serasi metode pelukisannya terhadap pemandangan-pemandangan dan terminal-terminal atau pos-posnya. Kami berjanji untuk menjelaskan apa yang kami maksud dengan keserasian ini.

Akan tetapi, di sini kami tidak akan memaparkan melainkan beberapa contoh saja sambil menunggu pemaparan terperinci terhadap nash-nashnya setelah mengemukakan perkenalan secara ringkas ini. Dalam memaparkan keserasian ini kami cukupkan dengan mengemukakan tiga macam saja yang tampak menonjol dalam rangkaian surah ini.

Surah ini melukiskan pemandangan-pemandangan dan terminal-terminal itu dengan beraneka macam, tetapi integral. Pada setiap pemandangan atau terminal, seakan-akan ia membawa pendengar untuk berhenti di depan pemandangan yang membentang dan agar ia merenungkannya dalam-dalam... Al-Qur`an menghentikannya di depan pemandangan itu dengan gerakan yang seakan-akan lafal-lafalnya menunjukkan fisiknya, sebagaimana ia melukiskan seolah-olah pemandangan-pemandangan itu dipenuhi dengan manusia-manusia yang sedang diberhentikan di sana, yang keberadaannya terlihat oleh si pendengar. Al-Qur`an memposisikannya sebagai orang lain (orang ketiga) untuk menyaksikan dan memikirkan mereka.

Dalam melukiskan pemandangan hari kiamat dan pemandangan ketika manusia menghadapi kematian, Al-Qur`an mengatakan,

"Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata, 'Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman,' (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan)." **(al-An`aam: 27)**

"Dan seandainya kamu melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhannya (tentulah kamu melihat peristiwa yang mengharukan). Berfirman Allah, 'Bukankah (kebangkitan) ini benar?' Mereka menjawab, 'Sungguh benar, demi Tuhan kami.' Berfirman Allah, 'Karena itu, rasakanlah azab ini, disebabkan kamu mengingkari (nya).'" **(al-An`aam: 30)**

"Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), 'Keluarkanlah nyawamu.' Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya. Sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya. Kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami kurniakan kepadamu. Kami tiada melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah)." **(al-An`aam: 93-94)**

"Dan (ingatlah), hari yang di waktu itu Kami menghimpun mereka semuanya kemudian Kami berkata kepada orang-orang musyrik, 'Di manakah sembahan-sembahan kamu yang dahulu kamu katakan (sekutu-sekutu Kami)?' Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan, 'Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah.' Lihatlah, bagaimana mereka telah berdusta terhadap diri mereka sendiri dan hilanglah daripada mereka sembahan-sembahan yang dahulu mereka ada-adakan." **(al-An`aam: 22-24)**

Pada posisi-posisi ancaman dengan azab Allah yang keras dan hukuman-Nya terhadap orang-orang yang mendustakan, dengan kekuasaan-Nya yang tak dapat ditolak, mereka diberhentikan di depan siksaan ini seakan-akan mereka sedang menyaksikannya dengan mata kepala,

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika datang siksaan Allah kepadamu, atau datang kepadamu hari kiamat, apakah kamu menyeru (tuhan) selain Allah; jika kamu orang-orang yang benar!' (Tidak), tetapi hanya Dialah yang kamu seru, maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepada-Nya, jika Dia menghendaki, dan kamu tinggalkan sembahan-sembahan yang kamu sekutukan (dengan Allah)." **(al-An`aam: 40-41)**

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu, siapakah tuhan selain Allah yang kuasa mengembalikannya kepadamu?' Perhatikanlah, bagaimana Kami berkali-kali memperlihatkan tanda-tanda kebesaran (Kami), kemudian mereka tetap berpaling (juga). Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, jika datang siksaan Allah kepadamu dengan sekonyong-konyong atau terang-terangan, maka adakah yang dibinasakan (Allah) selain dari orang-orang yang zalim?'" **(al-An`aam: 46-47)**

Di dalam menggambarkan kondisi kesesatan setelah petunjuk, dan melepaskan kebenaran setelah tertunjuki kepada kebenaran itu, surah ini melukiskan suatu pemandangan personifikasi, seakan-akan sebagai seseorang yang pendengar sedang berdiri di hadapannya dengan memperhatikan dan merenungkannya, meskipun di dalam lafalnya tidak terdapat perintah untuk memperhatikan atau isyarat untuk merenungkan,

"Katakanlah, 'Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemudharatan kepada kita. (Apakah) kita akan dikembalikan ke belakang, sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di pesawangan yang menakutkan; dalam keadaan bingung, dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan), 'Marilah ikuti kami!'" **(al-An`aam: 71)**

Surah ini juga menghentikan pendengar di depan pemandangan buah-buahan yang ranum di dalam kebun-kebun yang mencerminkan adanya kehidupan padanya, dan tampak padanya tangan Allah yang kreatif menciptakan beraneka macam sesuatu dan buah-buahan,

"Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan. Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman." **(al-An`aam: 99)**

Demikianlah setiap pemandangan dan terminal dalam surah ini, yang menampakkan keserasian ini yang sudah menjadi tabiat umumnya.

Warna lain dari bentuk-bentuk keserasian ini juga berhubungan dengan terminal-terminal penyaksian ....

Pemandangan-pemandangan hari kiamat dalam surah ini dibentangkan seakan-akan dalam posisi untuk memberikan kesaksian terhadap kekeliruan kepercayaan dan pandangan hidup orang-orang musyrik dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah. Juga untuk mempopulerkan mereka, dan mengarahkan pandangan kepada posisi-posisi ini .... Sudah dibeberkan beberapa contoh di muka ... yang masing-masing diawali dengan perkataan, *"Dan seandainya kamu melihat ...."*

Hal ini bertemu juga dengan posisi kesaksian terhadap akidah dan syariah....

Pada permulaan surah, ketika membicarakan masalah akidah dalam cakupannya yang menyeluruh, dikemukakanlah butir ini,

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَٰدَةً ۖ قُلِ ٱللَّهُ ۖ شَهِيدٌۢ بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ ۚ وَأُوحِىَ إِلَىَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ ۚ أَئِنَّكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ ٱللَّهِ ءَالِهَةً أُخْرَىٰ ۚ قُل لَّآ أَشْهَدُ ۚ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ وَإِنَّنِى بَرِىٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿١٩﴾

"Katakanlah, 'Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?' Katakanlah, 'Allah. Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Al-Qur`an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Qur`an (kepadanya). Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan yang lain di samping Allah?' Katakanlah,

'Aku tidak mengakui.' Katakanlah, 'Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah).'" **(al-An`aam: 19)**

Sehingga ketika tiba pada konteks khusus dalam surah ini, yang berkaitan dengan akidah dalam masalah pengharaman dan penghalalan, dikemukakanlah pemandangan lain, dan diajak untuk menyaksikan masalah khusus ini, seperti menyaksikan persoalan umum itu. Tujuannya untuk menunjukkan bahwa keduanya adalah sama temanya, dan untuk menunjukkan keserasian yang menjadi karakter umum pengungkapan Al-Qur`an.[4]

"Katakanlah, 'Bawalah kemari saksi-saksi kamu yang dapat mempersaksikan bahwa Allah telah mengharamkan (makanan yang kamu) haramkan ini.' Jika mereka mempersaksikan, maka janganlah kamu ikut (pula) menjadi saksi bersama mereka. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka mempersekutukan Tuhan mereka." **(al-An`aam: 150)**

Warna ketiga dari warna-warna keserasian itu ialah keserasian ungkapan di dalam menetapkan tema, dan tercermin di dalam pengulangan kalimat-kalimat itu sendiri untuk menunjukkan bahwa ia mengungkapkan sebuah hakikat dalam bentuk yang bermacam-macam. Hal ini terlihat misalnya dalam pengungkapan kalimat pada awal surah mengenai orang-orang kafir ketika mempersekutukan Allah dengan lain-Nya, bahwa mereka mempersekutukan Tuhan mereka. Kemudian pada bagian-bagian akhir surah juga dikemukakan kalimat yang mengungkapkan tentang orang-orang yang membuat syariat untuk dirinya sendiri, bahwa mereka juga mempersekutukan Tuhan mereka, sebagaimana contoh berikut,

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ ۖ ثُمَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١﴾

"Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka." **(al-An`aam: 1)**

"Katakanlah, 'Bawalah kemari saksi-saksi kamu yang dapat mempersaksikan bahwasanya Allah telah mengharamkan (makanan yang kamu) haramkan ini.' Jika mereka mempersaksikan, maka janganlah kamu ikut (pula) menjadi saksi bersama mereka. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka mempersekutukan Tuhan mereka." **(al-An`aam: 150)**

Dalam ayat pertama dikatakan bahwa mereka *ya'diluuna birabbihim* 'mempersekutukan Tuhan mereka' karena mereka musyrik, dan pada ayat kedua mereka juga *ya'diluuna bi rabbihim* karena mereka mempersekutukan Allah pula, yang kemusyrikannya ini tercermin pada pengakuan hak *uluhiyah* di dalam membuat syariat (peraturan).... Nah, untuk inilah petunjuk temanya, juga keindahan ungkapannya.

Demikian juiga pengulangan kata *shirath*, yang mengungkapkan tentang Islam secara global. Ia juga sebagai pengungkapan terhadap masalah tasyri' seperti contoh di bawah ini,

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِى ٱلسَّمَآءِ ۚ كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ ٱللَّهُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾ وَهَٰذَا صِرَٰطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا ۗ قَدْ فَصَّلْنَا ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman. Dan inilah jalan Tuhanmu; (jalan) yang lurus. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang mengambil pelajaran." **(al-An`aam: 125-126)**

Setelah membicarakan binatang ternak dan tanam-tanaman dan masalah halal dan haram pada pada ujung surah sebagaimana disebutkan pada pengantar perkenalan surah ini, Al-Qur`an mengatakan,

---

[4] Silakan baca kitab "*At-Tashwiirul-Fanniy fil-Qur`an*" pasal "At-Tanaasuq", terbitan Darusy-Syuruq.

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

"dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa." **(al-An`aam: 153)**

Ayat ini menunjukkan bahwa masalah ini adalah masalah akidah dan bahwa komitmen terhadap akidah ini berarti berjalan di jalan yang lurus, jalan Allah, sedang berpaling atau melakukan penyimpangan dalam akidah berarti menyimpang dari jalan Allah ini.... Dengan demikian, ini juga persoalan iman atau kafir, jahiliah atau Islam... sebagaimana sudah kami jelaskan di muka.

Sampai di sini kami cukupkan perkenalan singkat ini, untuk selanjutnya kita hadapi nash-nash surah dalam susunan Al-Qur`an dengan pertolongan Allah.... Sesuai dengan karakter surah, maka kami akan memaparkannya gelombang demi gelombang, bukan pelajaran demi pelajaran sebagaimana yang biasa kami lakukan di dalam menafsirkan surah-surah Madaniyah. Maka, metode pemaparan seperti ini lebih dekat kepada karakter surah, dan lebih mudah untuk menampakkan keserasian antara surah ini dengan bayang-bayangnya. ❑

PAKET BUKU RUJUKAN*

1. 1100 HADITS TERPILIH - *Dr. Muhammad Faiz Almath*
2. 300 DO'A DAN ZIKIR PILIHAN - *Tim GIP*
3. AL-QUR'AN BERBICARA TENTANG AKAL & ILMU PENGETAHUAN - *Dr. Yusuf Qaradhawi*
4. ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB (LUX) - *Syekh M. Mutawali asy-Sya'rawi*
5. BERINTERAKSI DENGAN AL-QUR'AN - *Dr. Yusuf Qaradhawi*
6. FATWA-FATWA KONTEMPORER, Jilid I & II - *Dr. Yusuf Qaradhawi*
7. FIKIH PRIORITAS: URUTAN AMAL YANG TERPENTING DARI YANG PENTING - *Dr. Yusuf Qaradhawi*
8. FIKIH RESPONSIBILITAS, Tanggung Jawab Muslim dalam Islam - *Dr. Ali Abdul Halim Mahmud*
9. HADITS NABI SEBELUM DIBUKUKAN - *Dr. Muhammad Ajaj Al-Khatib*
10. HUKUM TATA NEGARADAN KEPEMIMPINAN DALAM TAKARAN ISLAM - *Imam al-Mawardi*
11. IKHWANUL MUSLIMIN: Konsep Gerakan Terpadu, Jilid I & II- *Dr.Ali Abd. Halim Mahmud*
12. ISLAM TIDAK BERMAZHAB - *Dr. Musthofa Muhammad asy-Syak'ah*
13. KEBEBASAN WANITA, Jilid I - IV - *Abdul Halim Abu Syuqqah*
14. KELENGKAPAN TARIKH NABI MUHAMMAD SAW. JILID I-III (EDISI LUX) - *K.H. Menawar Chalil*
15. KELENGKAPAN TARIKH NABI MUHAMMAD SAW. JILID I-VI (EDISI ISTIMEWA) - *K.H. Menawar Chalil*
16. KISAH-KISAH AL-QUR'AN: Pelajaran dari orang-orang dahulu, JILID I-III - *Dr. Shalah al-Khalidy*
17. KLASIFIKASI KANDUNGAN AL-QUR'AN - *Choiruddin Hadhiri SP.*
18. MASJID-MASJID BERSEJARAH DI INDONESIA - *Abdul Baqir zein*
19. NAMA-NAMA ISLAM INDAH DAN MUDAH - *Adul Aziz Salim Basyarahil*
20. NORMA DAN ETIKA EKONOMI ISLAM - *Dr. Yusuf al-qaradhawi*
21. PENDIDIKAN ISLAM DI RUMAH, SEKOLAH DAN MASYARAKAT - *Abdurrahman an-Nahlawi*
22. PEMBAGIAN WARIS MENURUT ISLAM - *Muhammad Ali ash-Shabuni*
23. PENYEBAB GAGALNYA DAKWA, - JILID I & II - *Dr. Sayyid M Nuh*
24. POKOK-POKOK AKIDAH ISLAM - *Abdurrahman Habanakah*
25. RINGKASAN TAFSIR IBNU KATSIR, JILID I - IV -*Muhammad Nasib ar-Rifa'i*
26. SDM YANG PRODUKTIF: Pendekatan Al-qur'an dan Sains - *Dr. A. Hamid Mursi*
27. SILSILAH HADITS DHAIF DAN MAUDHU, JILID I - IV - *Muhammad Nashiruddin al- Albani*
28. SUNNAH RASUL: Sumber Ilmu Pengetahuan & Peradaban - *Dr. Yusuf al- Qaradhawi*
29. SYURA BUKAN DEMOKRASI - *Dr. Taufiq asy-Syawi*
30. TANGGUNG JAWAB AYAH TERHADAP ANAK LAKI-LAKI - *Adnan Baharits*
31. TAFSIR FI ZHILALIL-QUR'AN (SUPER LUX)- *Sayyid Quthb*
32. TAFSIR FI ZHILALIL-QUR'AN (ISTIMEWA)- *Sayyid Quthb*
33. TUNTUNAN LENGKAP MENGURUS JENAZAH -*MUH. Nashiruddin al-Albani*
34. TOKOH-TOKOH YANG DI ABADIKAN AL-QUR'AN, JILID I&II - *Dr. Abbdurrahman Umairah*

* *Di antara 598 Judul Buku yang Tersedia*

Ada perasaan yang berbeda ketika saya membaca *Tafsir Fi Zhilalil Qur`an*. Kata-kata yang digunakan oleh al-Ustadz Sayyid Quthb begitu indah dan menyentuh hati sehingga menyemangati saya untuk berislam serta memperjuangkannya. Sungguh merupakan suatu buku tafsir yang wajib dibaca oleh setiap muslim agar hidupnya menemukan arah sebagaimana yang Allah tunjukkan. **(Prof. K.H. Ali Yafie)**

Kelebihan buku tafsir ini adalah menggabungkan antara tafsir *bir ra'yi* dan tafsir *bil ma`tsur*. Kombinasi yang menjadikan buku tafsir ini memiliki hujjah yang kuat. Selain itu, bahasanya yang indah begitu menyentuh hati dan menggelorakan semangat jiwa untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam sekaligus memperjuangkannya. **(Dr. K.H. Didin Hafidhuddin)**

Sesuai dengan sosok pribadi dan kualitas penulisnya, tafsir ini kaya dengan ungkapan-ungkapan yang dapat menggelorakan semangat dan idealisme perjuangan menegakkan Al-Qur`an di bawah naungan Al-Qur`an. Para pembaca akan mendapatkan dua hal sekaligus, yaitu wawasan dan semangat perjuangan.
(Dr. K.H. Miftah Faridl)

Sudah seharusnya setiap umat Islam membaca buku tafsir ini. Isinya yang mendalam dengan kandungan hujjah yang kuat, serta bahasa yang menyentuh hati, menjadikan buku ini layak untuk dijadikan referensi panduan hidup menuju arah yang diridhai Allah swt.. **(Prof. Dr. Din Syamsudin)**

ISBN 979-561-612-9
9 799795 616121
GEMA INSANI